## 1 CERITA SEORANG DALANG

SUSUHUNAN PAKUBUWANA II sudah beberapa tahun naik tahta. Negara dalam keadaan makmur sejahtera.

Meskipun demikian, akibat pemberontakan anak Adipati Surabaya, Jangrana, masih terasa.

Terutama di wilayah Jawa Sikap penduduk rnasih murung. Pandang matanya mencurigai setiap orang yang masuk ke wilayahnya. Apalagi terhadap mereka yang terang-terangan sudi menjadi antek-antek kompeni.

Kota Ngawi berada di perbatasan timur dan barat Letaknya strategis. Karena itu banyak dikunjungi orang. Penduduk mendiri-kan beberapa rumah penginapan. Meskipun demikian, tidak sanggup menampung mengalimya manusia yang datang berdagang melalui kota itu.

Seperti kemarin, matahari bersinar sampai mendekati tengah hari. Kemudian hujan turun rintik-rintik. Angin meniup sepoi-sepoi basah menyegarkan pernapasan dan penglihatan. Dengan lemah-lembut puncak mahkota pohon-pohon di buainya. Lalu di tinggalkannya dalam basah dan gemeresah.

Tak terasa, tibalah senja hari yang di janjikan. Senja hari dengan langit yang cerah. Hujan kini tiada lagi. Sisa-sisa butirannya bersembunyi dibalik ranting dan mahkota daun. Matahari mulai memancarkan cahayanya lagi. Cahaya yang lembut keemas-

emasan. Burung-burung memperoleh kebebasannya kembali. Terbang berkelompok-kelompok, mendaki udara kosong mengarungi keluasannya.

Sepintas lalu di jenguknya persada bumi, sawah ladang dan lembah ngarai yang sebentar tadi di tinggalkan pemiliknya. Dan bunga yang bersembunyi di balik mahkota daunnya, mulai mencongakkan diri. Semarak dan menggairahkan Kadangkala under terkejut kena tetes air yang runtuh dari balik ranting dan gerombol daun.

Dan pada saat itu, seluruh rumah penginapan di kola Ngawi sudah penuh sesak. Banyak sekali yang tidak mendapat kamar. Beberapa orang yang beradat mau menang sendiri, seringkali mengajak pemiliknya bertengkar dan berdebat demi sebuah kamar. .

Rumah penginapan yang terkenal di Ngawi, bernama : PA-NGAYOM. Rumah penginapan Pangayom tidak hanya bergedung besar, akan tetapi ruangannya luas pula. Maka tidak meng-herankan, Orang-orang yang belum mendapat kamar penginapan meluruk ke Rumah Penginapan Pangayom untuk minta perto-longan. Dengan susah payah pemilik-rumah penginapan membu-juk dan tawar-menawar dengan para tetamu. Akhirnya berhasil menjejalkan empat atau lima orang lagi pada setiap kamar Mes-kipun demikian, masih juga terdapat belasan orang yang tidak ke-bagian tempat.

Mereka yang tidak kebagian kamar, terpaksa menempati sebuah ruangan tengah yang luas. Itulah kamar darurat Pelayan-pelayan menyingkirkan meja-kursi dan perabot-perabot lainnya dulu. Dengan cepat ruang darurat itu dibersihkan. Namun tetap bukan merupakan kamar tidur yang semestinya. Dipaksa oleh ke-nyataan itu, para tetamu yang tidak kebagian tempat hams bersyukur juga.

Sambil menarik nafas panjang dan pendek, mereka duduk merenungi titik hujan yang masih meninggalkan sisa-sisanya. Selagi demikian, masuklah tiga orang penunggang kuda kehala-man rumah penginapan. Dan Melihat kedatangan mereka, salah seorang diantara mereka menggerendeng :

- Ah, ada yang datang lagi. Mau ditempatkan dimana? Di sini saja sudah berdesak-desakan.-

Benar saja. Beberapa saat kemudian, terdengar suara seorang wanita membentak-bentak.

- Siapa pengurus penginapan ini? Sediakan dua kamar untuk kami bertiga ! .

- Enaknya..... gerendeng orang itu setengah memaki.

Terdengar pengurus rumah penginapan menyahut :

- Maaf, nona. Penginapan kami sudah penuh sesak. Tak ada tempat kosong lagi. Lihatlah!.

- Kalau tak ada dua kamar, sediakan satu kamar saja! ujar wanita itu.

Pengurus Rumah Penginapan segera tahu, bahwa tetamu wanita itu galak. Maka dengan hati-hati ia menyahut lagi :

- Benar-benar kami mohon maaf sebesar-besarnya. Kami tahu, setiap tamu adalah rejeki bagi para pemilik rumah penginapan. Itulah sebabnya, kami semua berdoa sepanjang hari agar rumah penginapan kami masing-masing dikerumuni tetamu-tetamu. Tetapi hari ini, rumah penginapan kami benar-benar sudah penuh sesak. Karena itu .....

- Omong kosong! - bentak wanita itu. - Suruhlah salah seorang keluar dari kamamya! Aku akan membayar dua kali lipat sewa kamarmu. - dan setelah membentak demikian, wanita itu masuk ke dalam.

Semua penginap yang berada di ruang tengah itu berhenti berbicara. Mereka memperhatikan wanita galak itu. Wanita itu, atau lebih tepat disebut puteri itu, berusia kurang lebih duapuluh empat tahun. Parasnya cantik dan pesolek. Pakaian yang dikenakannya, menyolok. Ia mengenakan perhiasan mahal pula sehingga berkesan mentereng. Seorang pemuda dan seorang pemudi berjalan mengikuti.

Pengurus rumah penginapan mengikuti mereka bertiga dengan langkah gelisah. Masih mencoba ia memberanikan diri untuk berbicara dengan membungkuk-bungkuk hormat. Katanya :

- Lihatlah ! Mereka yang tidak memperoleh kamar terpaksa menempati ruang ini. Bila sudi.... eh berkenan, bolehlah menginap dalam ruang ini.-

Puteri yang berumur 24 tahun itu kelihatan mendongkol. Namun menghadapi kenyataan demikian, tak dapat la mengumbar rasa mendongkolnya. Seorang perempuan usia pertengahan yang duduk di dekat pintu keluar, berkata dengan tertawa :

- nDorojeng ! Pastilah ndorojeng bertiga tadi kehujanan ditengah jalan. Mari....beristirahatlah di sampingku !.-

Puteri cantik itu menghela nafas. Lalu menyahut dengan suara alot:

- Baiklah. Terima kasih, mak.-

Laki-laki yang duduk disamping perempuan usia pertengahan itu segera berpindah tempat. Dan tepat pada saat itu, masuklah beberapa pelayan membawa sekedar makanan dan minuman. Puteri cantik itu terus saja menyambut pelayanannya dengan tidak segan segan lagi. Sang pemuda dan sang pemudi ikut pula melahap penganan mengeringkan gelas minumannya.

Ruang tengah yang sebentar tadi meruaut hening oleh kedatangan mereka bertiga, mulai hidup kembali. Seorang laki-laki yang datang dari Bojonegara memecahkan keheningan. Dia bernama Lembu Tenar. Ujarnya setengah menggerendeng :

- Hm, pagi hujan. Siang hujan. Sore hujan ! Benar-benar edan ! Kalau begini terus-terusan, bagaimana kita bisa mencari makan. Aku berani bertaruh, sebentar malam pasti turun hujan lagi.-

- Jangan mengeluh begitu - tegor Kartamita. - Di sini hawanya hangat Makanannya enak Pula. Meskipun berdesak-desakan, masih bisa kita bertiduran. Coba kalau engkau berada di sekitar Madiun atau Maospati, huuu..... tempat seperti kandang babipun akan kau sebut sebagai sorga. Kau percaya, tidak?.-

- Yang kau maksudkan Ponorogo, Bulukerto, Nganjuk-
_Ya.-

Mendengar Kartamita menyebut Madiun, Maospati lalu membenarkan Lembu Tenar menyebut Ponorogo, Bulukerto dan Nganjuk, puteri yang berumur 24 tahun itu mengerlingkan mata-nya kepada kedua kawannya.

Dalam pada itu Lembu Tenar minta keteninganlagi kepada Kartamita:

- Bagaimana keadaan wilayah itu? Apakah orang belum bisa hi-dup tenteram setelah pemberontakan putera Adipati Jangrana? Menurut kabar, Raja Pakubuwana sudah berhasil menumpas habis.

- Putera Adipati Jangrana itu memang hebat - ujar Kartamita

- Dia menuntutkan dendam ayahnya. Tetapi dia kalah pintar melawan Pengeran Puger.-

- Pangeran Puger yang mana?.-

- Bukankah Raja Pakubuwana pertama? Masakan tidak tahu?.

- Bukan begitu. Lembu Tenar membela diri. - Soalnya, karena raja isterinya banyak. Bisa juga terdapat dua °rang pangeran Puger.

Orang-orang yang berada dalam ruang itu, tertawa sambung menyambung. Dan kembali lagi puteri berumur 24 tahun itu men-gerlingkan matanya kepada kedua kawannya.-

- Baiklah, engkau benar. - Kartamita mengalah. - Pada jaman mudanya, Pangeran Puger mempunyai dua sahabat yang berikrar sehidup semati. Merekalah Untung Surapati dan Jangrana. Tetapi kedua-duanya ditumpas.-

- Bukankah kompeni Belanda yang menumpasnya?-
- Benar. Tetapi putera Adipati Jangrana justru menuntut keadilan kepada Pangeran Puger. Dimanakah letak setia kawan? Mengapa Pangeran Puger yang sudah menduduki tahta kerajaan, malahan melupakan?.-

- Maksudmu tidak melindungi?.-

- Benar. - Kartamita membenarkan.

- Hm....teruskan, teruskan - Lembu Tenar bersemangat.-
Ceritamu lama-lama menarik.-

- Begitulah, putera Adipati Jangrana berontak. Dia mendapat bantuan dari seluruh penduduk Jawa Timur. Sri Susuhunan jadi serba salah. Kalau dibiarkan, negara jadi rawan. Kalau ditumpas tidak sampai hati mengingat almarhum ayahnya. Pendek kata, raja membutuhkan alasan yang kuat. Lalu memerintahkan putera sulungnya yang bernama Pangeran Diponegoro agar berpura-pura menggabung dengan para pemberontak. Pangeran Diponegoro itu kemudian di angkat oleh putera adipati Jangrana menjadi raja di Madiun dengan gelar Sultan Heru Cakra. Maka sekarang raja mempunyai alasan kuat untuk bertindak Dan pemberontakan itu dapat ditumpas dalam waktu dua tahun saja. Walaupun demikian, akibatnya masih terasa sampai kini Banyak rumah penduduk yang rusak. Sampai sekarang belum terbangun kembali. Banyak sawah dan ladang yang ditinggalkan pemiliknya. Dan Yang jelas, banyak begal, banyak penyamun, banyak perampok.-

- Dan Sultan yang dinobatkan itu ke mana sekarang?-

- Tidak jelas. Tidak ada kabarnya.-
Tiba-tiba seorang laki-laki kasar yang duduk disebelah barat menyambung :

- Tentunya dikabarkan musnah.-

- Ya. Kartamita membenarkan. Menurut sumber V.O.C. meninggalkan istana pada tahun 1711. Dinobatkan mejadi raja di Madiun oleh pemberontak pada tahun 1716-1718. Lalu tiada kabar beritanya lagi.-

- Enak saja kau ngomong!- orang kasar itu setengah membentak. - Kalau memang mau ngomong, ngomonglah yang jelas ! Kalau cuma setengah-setengah, artinya cerita burung. Sudahlah,jangan cerita lagi. Disini ada seorang dalang. Biar dia saja yang bercerita.-

- Apakah dia bisa bercerita jelas? - Kartamita mendongkol.

- Mengapa tidak? - suara orang kasar itu mendaki. - Semenjak belasan tahun dia sudah biasa mendalang.-

- Mana orangnya? - Kartamita dan Lembu Tenar menegas dengan berbareng.

- Guna ! Gunacarita ! - Orang kasar itu membangunkan seseorang yang sudah tidur mendengkur. - Belum lagi petang, sudah tidur lelap. Nih, ada rejeki. Bangun !.-

Laki-laki yang dibangunkan dengan kasar itu, hampir saja meletik bangun. Kedua matanya merah dan wajahnya berkesan bingung. Dengan suara tak jelas ia minta keterangan :

- Ada apa?.-

- Kau bisa bercerita atau tidak?.-

- Tentu saja, bisa....karena memang pekerjaanku.- Gunacarita menjawab sambil setengah menguap. Lalu kembali menidurkan diri.

- Bogel - tegur seorang kakek yang duduk tidak jauh di samping.- Semalam dan sehari tadi, baru saja dia mendalang. Besok, tentunya sudah ada yang memesan. Nah, biarlah dia mengtiso. Mengapa sih kau usilan?.-
Orang kasar yang bernama Bogel itu menjawab :

- Soalnya aku sebal mendengar orang berlagak bisa bercerita. Berceritalah yang ada gunanya bagi kebangunan budi pekerti, ja-ngan bercerita yang bukan-bukan Lihat tuh .... hujan turun lagi.Sudah hujan, cerita perkara kandang babi, perkara begat, penyamun, perampok. Apakah tidak ada cerita yang lain? Sebal ! -

- Apakah tampangmu bukan menyebalkan juga ? - tiba-tiba wanita cantik berumur 24 tahun itu mendamprat.

Bogel terhenyak sejenak. Lalu tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Aku menyebalkan atau tidak, tergantung yang berkepentingan. Tetapi aku paling gemar melihat perempuan cantik, secantik engkau .... -

- Ih ! Sebenarnya engkau manusia apa sampai berani kurang ajar terhadapku? - bentak wanita cantik itu.

Bogel masih saja tertawa haha-hihi melalui hidungnya. Tibatiba wanita cantik itu menyentilkan jari kanannya. Sebutir kerikil yang menempel di atas mata kaki terbang dan mengenai pundak-nya.Tak ! Bogel terperanjat. Sebenarnya dia orang berangasan. Tetapi melihat kepandaian wanita cantik itu, tak berani ia me-ngumbar adatnya.

- Ayunda ! Tak usah ayunda melayani perangainya. Dengarkan saja kata-katanya. - ujar pemuda yang berada di sampingnya. Dan setelah berkata demikian, ia bersenyum kepada Bogel. Katanya ramah :
- sebenamya, saudara tidak perlu memotong kata-kata paman itu. Tetapi aku senang sekali mendengar kejujuranmu. -
Bogel merijawab dengan tertawa pendek. Katanya :

- Aku memang orang kasar. Apa yang kurasakan di dalarn hati, segera kunyatakan saja. Aku orang Indramayu. Memang begitulah perangaiku. -Tetapi demi Tuhan, aku kagum terhadap kecantikan nona itu. Maka kunyatakan pula dengan terus-terang. Kata orang, kita wajib menikmati keagungan ciptaan Tuhan, Seperti gunung-gunung, sungai, udara....yah sebagai pemyataan kagum terhadap kebesaran dan keagungan Sang Maha Pencipta. Dan nona itu benar-benar cantik dan agung. Apakah aku tidak boleh menyatakan dengan terus-terang?.-

Sebenarnya kata-kata wajib adalah karangan Bogel sendiri. Akan tetapi wanita manakah yang tidak senang mendengar dirinya disebut sebagai wanita cantik dan agung, Dan wanita berumur 24 tahun itu, lantas saja jadi sabar. Cahaya matanya yang menyala meredup dan wajahnya berkesan manis..

Pemuda yang beralis tebal itu kemudian beralih pandang kepadi Kartamita yang membungkam. Juga gadis remaja yang duduk di sampingnya. Berkatalah pemuda itu kepada Kartamita minta ke-terangan :

- Paman Lanjutkanlah tutur-katamu Sebenarnya apa maksudmu menyinggung-nyinggung nama Sultan Heru cakra?. -

Kartatnita mendehem. Lalu menjawab :

- Aku hanya menjawab pertanyaan temanku Lembu Tenar.-

- Kalau benar demikian, mengapa paman menyinggung masalah akibat pemberontakan itu?.-

Kartamita menepkkan pandangnya. Ia diam sejenak menimbang-nimbang. Menegas :

- Wajibkah aku menjawab pertanyaan nu? Sebenarnya aku belum jelas siapa kalian bertiga. Maaf, di perjalanan siapapun wajib berhati-hati. -

- Benar.- pemuda beralis tebal itu membenarkan. Kemudian ia menunjuk kepada wanita cantik berumur 24 tahun. Katanya :

- Inilah ayundaku. Namanya: Diah Wtndu Rini. Aku sendiri bernama Gemak Ideran. Dan adikku ini Niken Anggana. Kami bertiga tidak mempunyai kedudukan apapun dalam pernerintahan. Nah, Jawablah pertanyaanku tadi. -

Mendengar bunyi nama mereka, baik Kartamita, Lembu Tenar dan Bogel berubah wajahnya. Bunyi nama itu terasa angker. Pasti bukan nama orang sembarangan. Hanya saja mereka kini jadi berteka-teki. Mereka orang pemerintahan atau keluarga Adipati Surabaya? Menilik sikap orang dan lagak-lagu bahasa Diah Win du Rini, tentunya orang Jawa Timur. Tetapi bahasa yang digunakan Gemak Ideran mengingatkan orang kepada orang Kartasura.

Kartamita mendehem lagi. Agaknya ia seorang yang berpenga-laman. Setelah berdiam sejenak, ia berkata:
- Anakmas Sekiranya engkau orang pemerintahan, tentunya sudah mengetahui bagaimana Baginda Raja mengambil tindakan terhadap para pemberontak. Adapun yang kusebut mempunyai akibatnya, adalah begini. Maaf, ini adalah pendapat pribadiku.-

Gemak Ideran mengangguk Dan Kartarnita melanjutkan :

- Aku sendiri yakin, bahwa Pangeran Diponegoro bukan Pangeran Diponegoro pahlawan nasional. yang dinobatkan menjadi raja, pasti sudah kembali ke Kartasura menghadap

ayahanda raja. Sebab dia berada di tengah pemberontak atas perintah Baginda Raja. Tetapi nama Herucakra itu sendiri, sering digunakan orang untuk tujuan tertentu. Orang-orang tua kelompok pendeta, begal dan penyamun ada Pula yang bernama demikian. Inilah yang kumaksudkan dengan istilah akibat. Sesungguhnya perwujudan dampak-dampak yang rawan. Andaikata Pangeran Diponegoro menolak menyematkan nama itu akan lain jadinya. Sebab nama itu bagi penduduk sangat dikeramatkan. Mengapa begitu? Karena Pangeran Diponegoro yang menyematkan nama itu adalah putera Baginda Raja yang layak dihormati dan diagungkan.-

- Salah ! - teriak seseorang. Dialah seorang nenek kira-kira berumur 60 tahun yang tadi bertiduran di sebelah utara. Semua orang memalingkan pandangannya dan melihat nenek itu menegakkan badannya. Kata nenek itu lagi :

- Menurut pendapatku justru terbalik.-

-Terbalik bagaimana?- Kartamita menegas.

- Nama itu sudah keramat semenjak jaman kakekku. Sebab aku pernah mendengar kakek dulu menyebut-nyebut nama itu.- Bogel tertawa terbahak-bahak. Potongnya :

- Aku orang kasar dari Indramayu. Selamanya tidak betah memendam kata hati. Tadi aku sudah merasa sebal. Sekarang tambah merijadi sebal. Sebab pasti akan sating bertengkar tanpa ujung pangkal.-

- Eh, aku ini sudah tua bangka. Kaki kiriku sudah masuk liang kubur. Lihat, nih rambutku sudah ubanan. Masakan aku ngomong asal ngomong saja? - nenek itu mempertahankan diri .

- Betul? -Bogel menegas.
- Betul ! -
- Sumpah? -
- Sumpah! -
- Apa bunyi sumpahmu? -
- Kalau aku ngomong asal ngomong saja, moga-moga aku tidak laku kawin.- ujar si nenek dengan bersemangat.

Dan mendengar ujar nenek itu, mereka semua tertawa berge-garan. Sebaliknya si nenek jadi penasaran. Dengan mata melotot dia membentak :

- Eh, eh....mengapa semua tertawa? Apakah kalian kira main-main ?.-

Lembu Tenar yang semenjak tadi berdiam diri berkata :

- Nek Mungkin nenek bersungguh-sungguh. Tetapi bunyi sumpah nenek sudah kadaluwarsa. Apakah nenek masih berharap bisa kawin lagi? Lantas suami nenek bagaimana? Bukankah kasi-han?.-

- Dia sudah mati. - nenek itu nekat.

Dan kembali lagi orang-orang tertawa bergegaran. Bogel men-dongakkan kepalanya. Lalu menggerendeng :

- Nah, betul tidak? Akhirnya kan menggelikan. Hei, nek ! Ka-kekmu dulu itu pujangga, bukan pegawai pemerintah, bukan pen-deta.Lalu dari mana dia tahu? Sumbernya dari mana? Dari tutur-kata orang atau dari buku? Kalau dari buku, buku apa? -

- Bagai mana aku tahu? Dia sudah lama mati. Kalau mau je1as, tanyakanlah sendiri ! - nenek itu memberengut

Bogel mendongkol, namun mau mengalah. Ujarnya :

- Baiklah. Seingat nenek dia berkata apa tentang nama itu?.- , Itulah perlielmaan Dewa Wisnu sendiri. Dia teramat saktinya. Dia pelindung orang lemah. Dia penuntun manusia bersembah kepada Tuhan. Pendek kata dia- JuruS elamat ununat manusia. Dia ... -

- Baiklah. Ringkasnya nama itu lambang kehebatan orang yang teramat sakti. Berbicara tentang manusia yang demikian, siapakah orang yang memiliki kehebatan pada jaman ini?.-

- Bagaimana aku tahu? - sahut si nenek.

- Hayo siapa bisa menjawab? Bogel menyiratkan pandang ke-pada orang-orang yang berada dalam ruang itu. - Nah, ini baru pembicaraan yang ada gunanya untuk bisa kita petik guna-

faedahnya, se bab kita akan berbicara tentang hal-hal yang nyata.Bagaimana menurut pendapatmu, anak muda ?.-

Gemak Ideran mengangguk. Niken Anggana. ikut mengangguk. Juga Diah Windu Rini.-
- Bagus ! - Bogel bergembira. nah, siapa yang bisa menjawab ? Mari kita bertukar fikir ! -
- Kau sendiri bagaimana ? - Gemak Ideran balik bertanya.
- Aku? Ah, tentu saja menurut penilaian dan pendapatku sendiri. Sebenarnya kurang......... -
- Sondong Landeyan. - terdengar suara memotong.

Semua orang memalingkan kepalanya. Ternyata yang berkata demikian adalah Gunacarita sang dalang yang sebentar tadi sudah tidur mendengkur. Rupanya, dia tidak dapat tidur Iagi karena terganggu pembicaraan yang terlalu bersemangat .

-Haa .... Bagus ! Gunacarita ini seorang dalang wayang Beber (wayang Beber. Bentuk-bentuk wayang yang dilukis di atas layar untuk diceritakan tanpa iringan bunyi-bunyian). Kata-kata seorang dalang bisa dipercaya. Sebab selain mempunyai sumber cerita pengamatannya tentu tajam, dan tidak memihak. Bukankah kare-na tidak terlibat di dalamnya ?.-

- - Eh! Kau mengaku orang Indramayu. Bagaimana kau bisa ber-kata, bahwa dia sudah mendalang sejak belasan tahun yang lalu?
- Kartamita membalas menyerang.
- Apakah kau kira aku Baru untuk pertama kali ini masuk ke wi-layah ini ? - Bogel mendengus. - Aku mondar mandir semenjak

empat belas tahun yang lalu. Dia orang asal Pacitan. Sudah kukenal dan .....-

- Baiklah, anggap saja ucapanmu benar. Tetapi dia perlu kita uji dulu. - Kartamita tidak mau mengalah. -Kalau dia mempunyai sumber, tentunya mengerti pula siapa ajahanda Baginda Raja yang sekarang bertahta.-

- Tanyakantah sendiri ! - Sahut Bogel.

Kartamita berpaling kepada Gunacarita. Menegas :

- Apakah kau tahu? -

Seorang dalang wayang Beber, memang dipandang agak rendah bila dibandingkan dengan dalang wayang purwa atau wayang klitik dan golek. Karena itu sering diuji dulu sebelum memperoleh peminat.

- Kau maksudkan almarhun Raja Amangkurat IV? - Gunacarita menyahut
-
- Raja Amangkurat IV biasanya kita sebut dengan Raja Amang-kurat Jawi. Wafat pada tinggal 20 April 1726 tahun Belanda, atau pada hari Sabtu tanggal 17 Ruwah, tahun Jimakir 1650. Permaisurinya sembilan belas orang. Dan yang pertama, yang istimewa.-

- Kenapa? - Bogel memotong.

- Karena memiliki Nareswari.-

- Cahaya anugerah Tuhan seperti yang dimiliki Ken Dedes. Pokoknya, seorang wanita yang memiliki Nareswari di kemudian hari akan menurunkan seorang raja.-

- Siapa dia? - Bogel dan Lembu Tenar minta keterangan dengan berbareng.

Gunacarita tidak segera menjawab. Semua yang berada dalam ruang tengah itu jadi tegang sendiri. Juga Diah Windu Rini yang bersikap angkuh. Puteri cantik itu menaruh perhatian sungguh-sungguh.
- Guna! Siapa dia? - Bogel tidak sabar .

- Kau beri aku satu reyal Dan aku menerangkan sejelas-jelasnya.-

- Mata duitan ! - maki Bogel.

Kartamita yang tadi merasa mengujinya, merasa pula bertanggung jawab. Sambil melemparkan uang sereyal ia berkata :

- Aku bisa mengerti, karena mata pencaharianmu dari bercerita. Kau ambillah uang itu. -

Gunacarita segera memungut uang itu dan buru-buru dimasukkan ke dalam saku bajunya. Lalu berkata dengan perasaan menang :

- Dia puteri Kyahi Nur Besari. Namanya : Mas Ayu Sumarsa. Tetapi ada pula yang menyebut Kusuma Sunarsa dan Mas Ayu Sumanarsa. Bagi seorang dalang seperti diriku, mudah saja menyebutnya. Maka nama ketiga-tiganya kusebut saja. Yang penting, dialah yang memiliki Nareswari. Yalah cahaya-gaib yang membersit dari kemaluannya. Hanya kelihatan pada suasana gelap. Umpamanya di waktu malam.-

- Bagus, bagus ! - Bogel bertepuk tangan karena gembira. - Aku paling senang mendengar cerita perkara perempuan. Nih, biar ku-tambah lima puluh sen lagi. -

Dan benar-benar orang kasar itu meletakkan uang logam lima puluh sen di atas tikar. Tentu saja yang beruntung adalah Gunacarita. Sambil menyambar uang itu, ia mulai lagi :

- Itu terjadi sewaktu Raja Amangkurat IV baru saja naik tahta. Tetapi ini menurut sumber hafalanku, lho. Behar atau tidak, aku ti-dak tahu. Kalau salah, maka salah pulalah sumberku.-

- Teruskan Teruskan Kau sudah menerima uangku.- Tegur Bogel tidak sabar.- Yang penting, aku ingin mendengar cerita perkara perempuan yang mempunyai mempunyai cahaya di...di itunya.- Mendengar ucapan Bogel, kedua alis Diah Windu Rini tegak. Sekonyong-konyong si nenek berteriak kalap.

- Bagus ya ! Kau bangsat bandotan Untung kau bukan suamiku. Kalau tidak, saat ini juga kusunati itumu. Ih, keparat ! . -

- Sebentar nek ! Habis aku harus berkata apa? - Bogel mempertahankan diri. - Aku kan hanya memakai istilah itunya. Bukan menyebut namanya. Apakah aku harus menyebut .... -

- Teruskan ! Teruskan ! - bentak si nenek.

Mereka yang berada dalam ruang itu sebentar tadi tertawa sesaat. Lulu sirap. Memang tidak pantas rasanya. Sebab yang dibicarakan bukan hal yang menggelikan. Bogel sendiri, meskipun orang kasar, tahu diri. Tak berani ia membuka mulutnya. Dan Gunacarita kemudian melanjutkan ceritanya :

- Pada suatu malam Raja Amangkurat Jawi keluar istana menyamar sebagai pengemis. Barangkali meniru Raja Harun Al Rasyid dalam cerita seribu satu malam. Sri Baginda dikawal oleh dua orang pendekar pil.ihan. Sondong Landeyan dan Haria Giri. Tampang Sondong Landeyan kasar. Memang ia orang gunung sehingga meskipun tidak usah ikut menyamar tampangnya sudah mirip seorang gelandangan. Sebaliknya, Haria Giri anak seorang bupati. Cakap dan halus gerak-geriknya. Maka perlu ia menyamar seperti rajanya. Mereka tiba di sebuah desa menjelang larut malam, ikut menonton pertunjukan wayang kulit. Meskipun di sebuah dusun, ternyata peraturannya sama dengan pagelaran di istana. Penonton laki-laki berada di luar layar, sedang penonton wanita ditempatkan di belakang layar. Penonton laki-laki dilarang melintasi batas pohon pisang tempat penancap wayang-wayang (debog). Demikian pulalah sebaliknya. Pendek kata persis seperti tata-tertib pagelaran - wayang kulit di istana. Siapapun dilarang

merjengukkan kepalanya di belakang layar, apalagi sampai memasuki. Hanya seorang dikecualikan. Itulah Sri Baginda. Menuruti kebiasaan, Sri Baginda ingin pula melihat perempuan-perempuan yang menonton di balik layar. Tetapi tentu saja, tidak dapat ia berbuat demikian seperti di istana. Apalagi, malam itu sri paduka sedang menyamar. Siapapun tidak kenal dirinya, kecuali kedua pengawalnya Sebaliknya, Sri Baginda tidak mau kalah. Ia menunggu sampai tengah malam lewat. Tentunya sebagian besar penontonnya sudah terlena tidur. Tinggal yang tua-tua.

- Sondong Jagalah diriku Aku akan menyusup di balik layar. - perintahnya dengan berbisik kepada Sondong Landeyan.

Karena mengenakan pakaian seorang pengemis, Sri Baginda bisa bergerak bebas. Sedikit demi sedikit Sri Baginda beringsut mendekati layar. Lalu menjengukkan kepalanya. Siapa tahu ada di antara mereka yang pantas dibawa ke istana.

- Ha ha hahaaaa.... - Bogel memotong cerita Gunacarita dengan teitawa berkakakan.

- Hei Kau tidak bisa menyumbat mulutmu? Keparat ! - teriak si nenek.

- Aku orang Indramayu. Selamanya tidak bisa memendam kata hati. Bukankah cerita ini mengenai sepak-tedang seorang raja mencari calon-calon selir? Hei nek! Dia bandotan atau tidak? -
- Huss Tutup mulutmu !-bentak si nenek. Kemudian kepada Gunacarita - Nak,lanjutkan kisahmu !-

- Terlihatlah suatu pemandangan yang elok. - Gunacarita melanjutkan. - Seperti kita ketahui, dalam ruang pertunjukan wayang kulit dapat kita katakan gelap gulita. Hanya di depan layar saja terdapat belencong. (Blencong lampu/pelita yang berada di depan layar dengan maksud untuk memperoleh bayang-bayang tokoh - tokoh wayangnya.)
Di belakang layar, soma sekali gelap. Kalau saja rekan Bogel bisa menyusup di belakang layar, tentunya dapat bermain-main. Sebab yang menonton dibelakang layar, perempuan semua.-

- Hoahahaa.... tepat Tepat sekali. - Bogel tertawa terbahak-bahak sampai tubuhnya tergoncang-goncang.
- Huss ! - bentak si nenek.

- Kira-kira menjelang pukul dua, hampir semua penonton perempuan tergolek tidur. Tiba-tiba di tengah kegelapan itu, Sri Baginda melihat cahaya kemilau yang membersit dari bawah perut seorang gadis. Segera Sri Baginda mengetahui, bahwa itulah cahaya Nareswari. Sri Baginda berpikir sejenak. Lalu dengan hati-hati, Sri Baginda menghampiri. Sambil menidurkan diri, Sri Baginda mengikat sudut kebaya gadis itu sebagai tanda pengenal. Setelah itu, cepat-cepat Sri Baginda kembali ke pendapa menemui Sondong Landeyan dan Haria Girl. Pada keesokan paginya, menjelang Subuh, gadis itu terbangun dan segera meninggalkan tempat. Ternyata gadis-gadis lainnya demikian pula. Syukur, Sri Baginda sudah memberi tanda pengenal. Dengan demikian, dapat Sri Baginda menguntit gadis itu sampai ke rumahnya. Ternyata dia anak Kyahi Nur Besari.

Waktu itu Kyahi Nur Besari baru saja selesai mengambil wuddhu. Di halaman depan Kyahi Nur Besari sempat menegur puterinya :

"Hanya sekali ini saja kuijinkan. Lain kali, tidak. Bagaimana? Kau masih saja menuntut ditanggap kan Wayang?"

Puterinya menyahut dengan suara agak manja : "Tentu Masakan tidak? Ceritanya Partakrama. (Partakrama Arjuna kawin). Dalangnya sama. Permainannya bagus, pak." Kyahi Nur Besari menyenak nafas. Rupanya, terhadap puterinya seorang itu,amat besar rasa sayangnya. Katanya : "Baiklah, nanti kurundingkan dengan bekal mertuamu. Berpakaianlah yang rapih dan bersikap yang manis menjelang tengah hari, bekal mertuamu datang bersama calon suamimu. Bagaimana?" Sambil melangkah masuk ke serambi, puterinya menjawab "Aku kan anak bapak. Aku percaya, bapak pasti memilihkan yang terbaik untukku." Kyahi Nur Besari tertawa pelahan. la puas mendengar jawaban puterinya. Memang Ayu Sumarsa (Sumarsa diperkirakan dari singkatan kata Sumarsana (bah. Kawi), artinya : Bunga Cempaka.), seorang gadis penurut dan patuh kepada orang tua semenjak kanak-kanak.
Mendengar pembicaraan antara ayah dan puterinya, Sri Baginda tidak mau kehilangan kesempatan. Sondong Landeyan dan Haria Giri diperintahkan untuk berpura-pura menjadi tetamu. Tetamu yang ditugaskan untuk mencobi-coba me nimba keterangan sampai sejauh mama pembicaraan antara Kyahi Nur Besari dan calon besannya mengenai Ayu Sumarsa. Dalam hal ini Haria Giri menjadi juru bicaranya. Sebab Sondong Landeyan tidak pandai

berbicara. Apalagi urusan perempuan. Maka mereka berdua me . nunggu sampai matahari terbit. Lalu rnasuk ke dalam runah Kyahi Nur Besari sambil mengucapkan salam :

- Assalamu'alaikum.-

-
Kyahi Nur Besari termashur sebagai seorang tua yang saleh dan arif bijaksana. Siapa saja yang datang di rumahnya, diterima dengan penuh hormat.Demikianlah setelah saling memperkenal-kan diri, Haria Giri mulai berbicara. Katanya :

- Kyahi, maafkan atas kelancangan kami berdua. Sesungguhnya kami berdua ini utusan Pak Lurah Kedung Anom. Adapun ke-datangan kami untuk mencoba-coba membicarakan perihal bun-ga Cempaka yang kini kelihatan mekar semerbak. Andaikata bun-ga itu belum ada yang memetik, diperkenankanlah kiranya kami untuk merangkaikannya dengan putera Pak Lurah Kedung Anom yang kebetulan bemama Jaka Soleh -

Sondong Landeyan yang tidak pandai berbicara heran men-dengar kata-kata temannya itu. Mengapa harms menggunakan perumpamaan segala? Tetapi melihat Kyahi Nur Besari memanggut-manggut dengan wajah cerah, Sondong Landeyan merasa dirinya yang bodoh dan kasar.

Ujar Kyahi Nur Besari :

- Pada saat ini bunga itu belum ada yang memetik. Entahlah nanti siang. Memang, seyogyanya bunga itu pantas dipetik sebelum layu. -

- Bagus, bagus ! - Haria Giri bergembira. - Apakah setiap orang boleh memetik?
- Yang jelas, yang bisa memetik bunga dengan tertib adalala orang. Sebab orang adalah makhluk Tuhan yang sempurna.- jawab Kyahi Nur Besari.

Pada saat itu, terdengar seorang pengemis menungkas :

- Kalau begitu, akupun bisa ikut memetik. Biarlah aku yang memetik-

Mendengar suara itu, mereka bertiga menoleh. Begitu melihat siapa yang berbicara, Haria Giri berdiri dari tempat duduknya. Dengan wajah merah padam ia membentak :

- Bedebah gelandangan kudisan Kau manusia apa sampai berani membuka mulut mengumbar suara? Apakah kau bosan mempunyai lidah?. -

Melihat Haria Giri bermaksud hendak menghajar pengemis yang kurangajar itu, Kyahi Nur Besari yang soleh arif bijaksana, segera mencegah. Ujarnya ramah :

- Tidak perlu begitu. Tidak perlu begitu. Biarkan dia menyele-saikan ucapannya. Kemudian baru kita pertimbangkan. Diapun sesama umat Tuhan.-

-
Haria Giri mau mengalah. Sambil duduk kembali, is membentak pengemis itu :

- Coba, kau mau berkata apa?.-

- Aku mau melamar puteri Kyahi. Boleh, kan? Akupun sesama ummat Tuhan. - sahut si pengemis.

- Hm. Haria Giri menggerung. Menghidupi dirimu sendiri saja sudah tak mampu. Apakah isterimu mau kau beri makan tu? Enyah !.-

- Hee belum tentu jangan menghina sesama ummat Tuhan. Apakah cuma tuan-tuan saja yang bisa menghidupi anak-isteri? - pengemis itu tidak mau mengalah.

Kembali lagi Haria Giri berdiri dari tempat duduknya. Buruburu Kyahi Nur Besari mencegah. Ujarnya :

- Silahkan anakmas duduk dengan tenang. Biarlah aku yang melayani pengemis ini.-

- Nah, itulah keputusan yang bijaksana. ejek pengemis itu kepada Haria Giri. - Mentang-mentang suruhan Pak Lurah, lagaknya kaya

gombal amoh. Bukankah yang kulamar anak pak Kyahi? Nah, biar pak Kyahi yang memutuskan. Tuan-tuan tinggal jadi saksi. Kalau beruntung, beri alamatmu. Nanti akan kuundang datang. Beres, bukan?.-

Menuruti kata hati Haria Giri ingin menggempur kepala pengemis itu.Untung Kyahi. Nur Besari melarangnya dengan isyarat mata. Lalu dengan suara manis Kyahi Nur Besari berkata :

- Anak ! Tiap orang mendambakan kebahagiaan hidup untuk sekarang, kelak dan sesudah mati. Yang kau lakukan ini, demikian pula halnya. Sebaliknya bagaimana diriku? Akupun setali tiga uang.Artinya, sama saja. Bedanya, barangkali terletak pada ukurannya. Ukuran kebahagiaanku dan kebahagiaanmu tentunya berbeda. Barangkali ukuranmu hanya dua atau tiga piring nasi, sebuah rumah dan ..... sekiranya engkau mempunyai semangat bekerja, tentunya mendambakan sawah dan ladang.-

- Bagaimana ukuran kebahagiaan pak Kyahi? - potong pengemis itu dengan bersernangat.

- Kyahi Nur Besari tersenyum. Di dalam hati tahulah ia, bahwa pengemis itu miring otaknya. Namun ia menjawab dengan ramah :

- Aku sendiri sudah tua. Hidupkupun sudah kecukupan. Apalagi yang kuinginkan kecuali kemurahan Tuhan agar aku memperoleh tempat di sampingNya? Tetapi bagi orang yang mengerti irama hidup, semenjak mempunyai anak, dia akan membanting-tulang

bagi anaknya. Ringkasnya, seluruh darma-baktinya dipersem-
bahkan untuk kebahagiaan anak-anaknya.-

- Nah, Katakanlah ! -

Kyahi Nur Besari menelan ludah. Menyahut :

- Kau benar-benar menginginkan anakku? -

- Benar.-

- Baik. Kurelakan engkau memperisterikan anakku asal saja
engkau dapat menjemputnya dengan 32 kereta yang masing-ma-
sing kereta ditarik oleh enam ekor kuda. Nanti dulu ! Selain itu,
masing-masing kereta harus ada pengiringnya berseragaj merah
sebanyak 20 orang. Lalu pakaian untuk temanten terdiri dari belu-
dru dan sutra. Kainnya corak Sidomukti. Masing-masing dua pu-
luh pasang. Lengkapi pula dengan perhiasannya. Terdiri dari
emas murni, permata intan berlian. Kirimkan pula puteri dogmas
(Puteri domas : puteri/gadis-gadis pengiring mempelai) sebanyak
40 orang. Nah, bila mampu, hari ini datang hari ini pula,
kuserahkan.-

- Bagus ! - pengemis itu menepuk tangan dengan gembira. - -
Apakah calon isteriku tidak perlu rumah?-

- Tentunya sebuah gedung berhalaman luas atas namanya.-

- Baik. Kapan aku akan mempersembahkan semuanya itu?-
- Seperti kataku tadi. Hari ini kau penuhi, hari ini pula kuserahkan.
- ujar Kyahi Nur Besari sambil tersenyum.

- Bagus ! - seru pengemis itu. Lalu menoleh kepada Haria Giri yang galak dan Sondong Landeyan yang pendiam. - Nah, tuan berdua selamat tinggal. Tunggu saja di sini. Bukankah kalian mau jadi saksinya? -

Haria Giri tertawa terbahak-bahak. Katanya kepada Kyahi Nur Besari :

- Ih, bapak terlalu sabar. Sudah jelas dia sakit ingatan, mengapa bapak layani. -

Mereka berdua kemudian terlibat dalam suatu percakapan yang sama sekali tidak menyinggung-nyinggung tingkah-laku pengemis tadi.Tetapi pada sore harinya, semua orang yang berada dalam rumah Kyahi Nur Besari terperanjat Wajah mereka berubah. Sebab seperti suara guruh, tigapuluh dua buah kereta masing-masing ditarik enam ekor kuda dan diiringkan 20 perajurit berseragam tiba di desa Kyahi Nur Besari dengan gemuruh. Penduduk terkejut dan beramai-ramai menyongsong nya. Selanjutnya, tidak perlu kuceritakan. lagi. Mas Ayu Sumarsa menjadi permaisuri Sri Baginda Amangkurat IV (Jawi) dan melahirkan Pangeran Arya Mangkunagara.-

Diah Windu Rini berpaling kepada Gemak Ideran. Kedua orang itu memanggut kecil, sedang Niken Anggana bersikap acuh tak acuh. Semuanya itu tidak luput dari pengamatan Kartamita.

- Hai Guna ! Kau tadi menerangkan, bahwa permaisuri baginda sebanyak sembilanbelas orang. Siapa saja? - teriak Bogel.

- Cerita sudah habis sampai disini saja.- jawab Gunacarita dengan suara rata.
- Ah ! Apakah engkau perlu makan dan minum? Baik, akulah yang membayar. Coba panggil pelayan rumah penginapan Suruh dia mengantarkan makanan sepuluh pining dan minuman secukupnya.-

- Eh, Kau begitu bersemangat - tegur Lembu Tenar dengan setengah tertawa.

- Aku paling senang mendengar cerita perkara perempuan. - sahut Bogel.

Dua orang pelayan segera dipanggil. Setelah mereka pergi untuk membawa pesanan Bogel, Gunacarita kemudian memperbaiki letak duduknya. Seperti seorang murid menghafal di depan kelas, berkatalah ia :

- Yang pertama Mas Ayu Sumarsa. Lulu Mas Ayu Nitawati, Mas Ayu Kamulawati, Raden Ayu Kulon, Ratu Amangkurat, Mbok Ajeng Kamudawati, Ratu Mas Kadipaten, Mbok Ajeng Ranggawita, Mbok Ajeng Sasmita, Mbok Ajeng Asmara, Mbok

Ajeng Tejawati, Mbok Ajeng Tanjungpura, Mbok Ajeng Waratasa-
ri, Mbok Ajeng Kambang, dan Mas Ayu Tenarangga, Mbok Ajeng
Ranggapura, Mas Ayu, Raden Mas Ajeng dan Mbok Ajeng Puspi-
ta.

- Bagaimana? Betul atau tidak? - Bogel minta pembenaran
Kartaminata.

Kartamita tidak menjawab. la memandang tajam kepada Windu
Rini, Gemak ideran dan Niken Anggana. Akan tetapi ketiga orang
itu membungkam mulut. Meskipun demikian, mereka tidak
membantah.

- Baiklah, anggap saja benar. Tetapi sri baginda memang orang
istimewa. - ujar Bogel sambil tertawa lebar. - Coba bayangkan
dan pikirkan Punya isteri satu saja, repotnya bukan main. Apalagi
dua atau tiga isteri. Sekarang.....--

- Kau orang lumrah. - potong Lembu Tenar. - Penghasilanmu
barangkali tidak melebihi diriku. Bagaimana mungkin engkau
mempersamakan dirimu dengan seorang raja.-

- Yang kumaksudkan bukan perkara penghasilan. Tetapi cara
membagi kasih. Sembilan belas orang isteri, bukan jumlah sedikit.
Kalau suatu kali minta bersama-sama, kita bisa mati kempes. -
Bogel tertawa terbahak-bahak.

- His jangkrik gelandangan ! - maki si nenek. - Bicaramu kotor ! -

- Bukan begitu, nek ! Tetapi sungguh mati, aku tidak tahu apa gunanya orang beristeri sebanyak itu. Buat apa? - Bogel mempertahankan diri.-

- Tentu saja untuk memperoleh keturunan sebanyak-banyaknya.- sahut Kartamita.

- Apa perlu? -

- Bagi orang yang berharta saja, perlu Apalagi bagi seorang raja yang memiliki wilayah begitu luas.- Kartalnita menerangkan. - - Itulah sebabnya, himbauan leluhur kita terhadap sepasang temanten pasti berbunyi begini :

"Mudah-mudahan kalian menjadi sepasang suami-isteri selama-lamanya. Semoga kalian dikaruniahi umur panjang. Banyak harta, banyak rejeki dan banyak anak ".

Sebab bila mempunyai harta banyak, perlu mempunyai anak banyak demi menjaga kelestariannya. Demikian pulalah bagi seorang raja. Bedanya, seorang isteri meskipun setia, belum cukup. Syukur bisa mempunyai isteri sebanyak empatpuluh orang. Kalau masing-masing dapat melahirkan dua orang anak saja, raja akan memiliki orang yang dapat dipercayai sejumlah delapanpuluh orang. Dengan jumlah itu berarti dapat mempertahankan, melindungi dan menjaga kelestarian kerajaan. Lihatlah pemberontakan anak Adipati Jangrana yang gagal itu. Karena apa? Karena kekurangan orang yang bersedia mati

bertempur di pihaknya. Lihatlah sawah ladang yang dibiarkan ditumbuhi ilalang. Mengapa? Karena kekurangan orang.-

(Pada jaman itu menambah jumlah penduduk sangat diutamakan. Keluarga besar dianggap sukses. Dengan catatan, keluarga memiliki harta cukup untuk menghidupi)

- Hai sanak! (sanak sama dengan : saudara)- teriak si nenek kepada Kartamita. - Kau sendiri beristerikan berapa? Aku ini, meskipun tulang-tulangku sudah keropos, tidak sudi dimadu. Tujuh kali aku kawin. Tujuh kali aku minggat Karena apa? Karena mereka mau kawin lagi. Tak usah ya Maka setiap kali aku minggat, kuusahakan agar dia tidak bisa kawin lagi. Satu per satu, mereka kusunati sampai habis Rasakan sekarang ! Kencingpun, barangkali sudah tidak bisa .... -

Mendengar ujar nenek itu, semua orang yang berada dalam ruangan tertawa terkekeh-kekeh. Gagak Ideran dan Niken Anggana tersenyum kecil. Bagi pendengarannya, Kata-kata nenek itu menggelikan hatinya. Sebaliknya kedua pipi Diah Windu Rini yang mulus kelihatan bersemu merah. Seumpama yang berbicara demikian seorang laki-laki, pasti dia sudah mengumbar adatnya.

- Yu ( Yu, singkatan kata Mbakyu : Ayunda. ) Isteriku hanya seorang.- Sahut Kartamita.

- Tetapi mengapa engkau mengoceh tentang perlunya orang beristeri banyak supaya mempunyai anak banyak? - bentak si nenek.

- Ah, aku hanya menjawab pertanyaan saudara Bogel. Bagi seo-rang raja hal itu memang sangat diperlukan. Coba, andaikata raja tidak mempunyai seorang anakpun, tahta kerajaan akan terancam. Maka kesetiaan seorang isteri, belum cukup bagai permasalahan kerajaan. Sebab akibatnya akan berkepanjangan. Siapapun lantas merasa berhak untuk memperebutkan. Akibatnya, rakyat jelata yang tidak tahu menahu akan terseret di dalam suatu kancah peperangan yang berlarut-larut .

Kartamita orang berpengalaman. Ia menaruh curiga terhadap Windu Rini, Gemak Ideran dan Niken Anggana. Sembilan bagian ia yakin,bahwa mereka orang pemerintahan. Padahal dialah yang sebentar tadi menyinggung-nyinggung nama Heru Cokro. Maka perlu ia membela kedudukan dan kewibawaan raja demi meno-long diri sendiri.

Dalam pada itu dua pelayan rumah penginapan masuk ke ruang tengah dengan membawa sepuluh piring makan dan sepuluh mangkok minuman. Di luar dugaan, Gemak Ideran berkata memerintah :

- Tambah lagi barang enampuluh piring dan minuman tujuh. puluh mangkok. Aku yang membayar.-

Setelah berkata demikian, is mengeluarkan segenggam uang perak dan diletakkan di atas lantai. Melihat hal itu, Gunacarita ter-kejut Serunya :

- Denmas ( Den dari perkataan Raden. Artinya, tuan terhormat Raden Mas, sebutan untuk anak keturunan raja. Dengan demikian, maka Gagak Ideran disebut sebagai anak keturunan raja. Denmas dan asal kata Raden Mas. ) Apa artinya ini ? -
-
- Kau tadi menyebut-nyebut nama Sondong Landeyan sebagai seorang pendekar yang paling sakti. Coba, aku ingin mendengar alasanmu. - Gemak Ideran menanggapi.

- Tetapi ini cuma cerita seorang dalang. Jadi cuma himpunan ujar orang banyak.- Gunacarita agak khawatir.

- Itulah yang ingin kami dengar,-
-
Gunacarita berpikir sejenak. Lalu memutuskan :
- Baiklah. Tetapi....tetapi tentunya raden berkenan memberi upah, bukan? Sebab, mungkin sekali sampai jam tiga pagi.-

- Tentu. Berapa yang kau pinta? -
- Eeeh ...... dua ringgit?-

- Aku akan memberimu empat ringgit- ujar Gemak Ideran.

- Sst ! Kau nampaknya tertarik sekali.- kata Diah Windu Rini.

Inilah yang untuk pertama kalinya, orang-orang mendengar gadis cantik itu berkata dengan suara ramah.

- Daripada tak ada yang dapat kita bicarakan, bukankah cerita ki dalang dapat menjadi teman bergadang satu malam suntuk? -

Yang berada dalam ruang tengah itu kurang lebih duapuluh orang jumlahnya, makanan yang disediakan kini berjumlah 70 pi ring. Sedang jumlah minumannya, 80 mangkok. Berarti setiap orang kebagian tiga atau empat mangkok. Itu artinya mirip sebuah pesta pora dirantau orang. Tak mengherankan, mereka yang tadi bertiduran buru-buru menegakkan badannya. Yang kurang berse-mangat jadi segar bugar.

- Aku tadi sudah mengabarkan, bahwa pendekar Sondong Landeyan orang kasar. Berwajah orang dusun, akan tetapi hatinya jujur, tulus dan mulus. -

Gunacarita mulai kisahnya.

- Diapun tidak pandai berbicara. Apalagi mengolah suatu cerita buatan seperti yang di lakukan Haria Girl kepada Kyahi Nur Besari. Memang Haria Giri berhasil melakukan tugasnya. Ayu Sumarsa menjadi permaisuri raja. Akan tetapi hasil itu sendiri tidak begitu menggembirakan. Lebih-lebih bagi Sondong Landeyan yang berhati sederhana. Sebab setelah Mas Ayu Sumarsa menjadi permaisuri, raja ternyata membawa seregu perempuan lagi masuk ke dalam istana. Lalu apa maknanya cinta-kasih? Benarkah cinta dapat terbagi dan mau dibagi? Sondong Landeyan bukan seperti Haria yang pandai menyesuaikan diri. Tanpa pamit ia meninggalkan istana dan selanjutnya hidup sebagai seorang petani di kaki gunung Lawu.-

- Bagus Bagus itu namanya laki-laki sejati. - teriak si nenek dengan bertepuk-tangan tanda setuju. - Memang bagi perempuan di mana saja, cinta adalah segala-galanya. Cinta adalah seluruh hidupnya. Bukan seperti laki-laki yang bisa membagi-bagi. Maka perlu disunati sampai habis -

- Hai nek ! - Bogel mendongkol. - Kalau semua laki-Laki kau su-nati sampai habis, cetakalah nasib perempuan seluruh dunia. Kaummu akan merana Sebab kalian bukan negeri yang bisa bertelur tanpa jantan.-

Sekarang Diah Windu Rini yang semenjak tadi menahan diri, tidak dapat lagi bersabar. Terus saja is membentak :

- Sebenamya engkau dapat menutup mulutmu atau tidak ? -

Bogel tadi sudah merasakan betapa garang gadis cantik itu. Diapun berkepandaian tinggi. Dengan sebutir kerikil ia pandai me-mukul dirinya tepat dari jarak jauh. Maka tak berani ia mengumbar mulutnya lagi.

Gunacarita sendiri, rupanya seorang dalang berpengalaman. la menunggu sampai suasana nya memungkinkan. Setelah semua orang bersiaga mendengarkan kisahnya, mulailah ia meriwayat-kan sepak-terjang Sondong Landeyan yang dinilainya sebagai seorang maha pendekar pada jamannya.

## 2 - MEMPEREBUTKAN KERIS SAKTI

DENGAN MENUNGGANG kuda berbulu coklat, seorang diri Sondong Landeyan melintasi jalan pegunungan yang berada di antara Gunung Welirang, Arjuna dan Anjasmara. Waktu magrib hampir tiba, Hujan pegunungan mulai terasa turun.

Sepuluh tahun yang lalu, wilayah yang dilintasi merupakan pusat perlawanan laskar anak Adipati Jangrana dan Heru Cokro. Sondong Landeyan pemah ikut bertempur mengadu kepandaian.

Tentu saja, di kala itu ia masih seorang pemuda remaja alias muda belia. Meskipun demikian, berkat pimpinan gurunya ia sudah terkenal sebagai seorang ahli pedang kenamaan. Kini, bahkan sudah terakui sebagai seorang Maha Pendekar layak Dewa Surapati yang tak terkalahkan.

Sambil melarikan kudanya, Sondong Landeyan mengenangkan pengalamannya bertempur sepuluh tahun yang lalu. Karena kehebatannya raja berkenan mengambilnya sebagai pengawal pribadi putera mahkota. Itulah Amangkurat IV atau yang terkenal dengan sebutan Arnangkurat Jawi.

Tak terasa malam hari tiba dengan diam-diam. Kota kecil Maja-warna sudah berada di depannya. Sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda datang dan arah timur menuju ke barat. Terde-ngar seorang gadis berkata manja :

-Ayah Sekali-kali aku boleh mencicipi masakan di luar rumah, bukan? Ayah berjanji setelah kita tiba di kota Majawarna. Bu-kankah di depan kita, kota Majawarna? -

Sondong Landeyan yang sudah beberapa tahun hidup di antara puteri-puteri istana dapat membedakan dengan cepat suara seorang puteri dewasa dan remaja, suara seorang ibu dan gadis. Menilik suaranya yang lembut, pastilah seorang gadis kalangan ningrat. Hanya saja, tekanan dan lagu suaranya kecampuran lagu suara orang Jawa timur.

Kereta yang ditumpangi ayah dan gadisnya itu lewat dengan cepat Saisnya hanya seorang. Dia duduk di depan bagian atas agar dapat mengamati lari keempat kudanya. Tiba-tiba kuda terdepan seperti terperosok dalam suatu lobang. Kepalanya setengah menyelonong ke depan dengan menunduk. Sang sais menarik kendali dan dengan sedikit mengerahkan tenaganya, kedua kaki kudanya yang terperosok terangkat naik dan dapat melanjutkan langkahnya tak kurang suatu apa.

Sondong Landeyan heran. Pikirnya : - Jelas sekali, kusirnya bukan orang sembarangan. Kurasa, dia pasti pengawal andalannya yang menyamar sebagai seorang kusir. Siapa dia? Rasanya, ada harganya untuk berkenalan. -

Selagi.ia berpikir demikian, Tidak lama kemudian melintas seorang pedagang memikul dua keranjang berisikan barang kelontong , orang itu mengejar kereta itu dengan langkah cepat dan lebar. Pikulannya yang terbuat dari bambu, melengkung seperti gendewa. Suatu tanda bahwa barang yang dipikulnya tidak ringan.

Paling tidak Masing-masing keranjang berisikan lebih daripada tigapuluh kilo. Meskipun demikian, ia dapat betjalan setengah berlari begitu cepat, tangkas dan ringan. Menyaksikan pemandangan itu, Sondong Landeyan makin heran. Pikimya lagi:

- Orang ini bukan saja bertenaga besar, tetapi ia tangkas pula. Kalau tidak memiliki kepandaian tinggi, mustahil dapat berbuat begitu. -
Dari rasa heran, timbullah rasa curiganya. Segera ia menepuk leher kudanya dan menguntitnya dari jarak tertentu. Dua atau tiga ratus meter lagi, Orang itu masih saja dapat berlari-larian dengan langkah tetap. Sekonyong-konyong terdengarlah suara gemerin-cing mengejar dan arah belakang.

Sondong Landeyan menoleh dan melihat seorang lagi yang berusaha mengejar kereta itu pula. Orang itu membawa serenceng besi berbentuk seperti duapuluh engsel besi yang digabung menjadi semacam ikat pinggang. Menurut ingatan Sondong Landeyan, orang yang gemar membawa-bawa serenceng besi demikian adalah jagoan-jagoan yang bermukim di sekitar Belambangan.

- Tempat permukimannya berada di ujung timur pulau Jawa. Mengapa mengembara sampai di sini? - Sondong Landeyan berteka-teki.

Diwilayah Belambangan sendiri - tepatnya di ujung tenggara pulau Jawa sebenamya jarang sekali seseorang berani

membawabawa tanda pengenalnya. Sebab hal itu bisa ditafsirkan bermaksud menantang jagoan-jagoan yang sedang dilintasi.

Akibatnya akan jadi berkepanjangan. Tetapi orang ini, berani membawa serenceng besi itu mulai dari tenggara pulau Jawa sampai memasuki wilayah Madiun dan Kediri. Kalau saja tidak terlalu yakin akan kepandaian sendiri, mustahil berani menantang maut. Tak mengherankan, Sondong Landeyan menaruh perhatian benar-benar. Nafsu rasa ingin tahunya terns saja naik sampai ke lehemya.

- Eh, siapa dia? - serunya di dalam Kati bercampur kaget. Tak dikehendaki sendiri ia mengembarakan pandang matanya dengan penuh selidik.

Ia membiarkan orang itu melewati kudanya dengan berpura-pura tidak tahu menahu. Kemudian ia mulai mengamat-amati bekas telapak kakinya. Waktu itu masa bulan gede. Bulan berbentuk hampir bulat sempurna, sudah mengintip di ufuk timur. Cahaya-nya cerah semarak penglihatan seorang pendekar setingkat Sondong Landeyan, semua yang berada di alas persada bumi cu-kup jelas, termasuk telapak kaki. Hebat telapak kaki orang tadi. Boleh dikatakart hampir tidak meninggalkan bekas.

- Ilmu apa ini?- pikir Sondong Landeyan. Ia benar-benar terkejut.

Mendadak saja teringatlah dia kepada seorang begal yang pernah malang-melintang tanpa tandingan. Begat itu bernama Surasekti. Dia bermukim di wilayah Belambangan. Tidak mempan

senjata apapun. Pandai menghilang dan melepaskan ilmu hitam dari jarak jauh. Tentunya orang tadi termasuk salah seorang muridnya.

Bekas telapak kakinya mirip tapak seekor harimau. Benarkah dia betjalan cepat dengan berjingkit? Kalau benar, tentunya gerakannya tak ubah bayangan pula.

Beberapa waktu kemudian kereta berkuda berhenti di depan rumah seorang Kepala Kampung yang berserambi luas dan terangbenderang oleh cahaya beberapa lampu suluh. Sondong Landeyan turun pula dan punggung kudanya, kemudian menambatkannya pada sebatang pohon yang tumbuh di dekat pintu masuk.

Pada jaman itu, serambi kelurahan dapat dipergunakan untuk bermalam bagi siapapun yang memerlu kan. Andaikata serambi tidak mencukupi, halamannya yang luas cukup menampung seratus atau dua ratus orang.

Yang menginap di serambi kelurahan kira-kira berjumlah duapuluh orang. Mereka berkumpul di pendapa dan memperoleh hidangan sekedar dan makanan dan minuman. Makanannya terdiri dari hasil bumi yang direbus, dibakar atau digoreng. Singkong, ubi jalar, tales, bentul dan pisang hasil kebun.

Meskipun Sondong Landeyan termashur sebagai seorang pendekar kenamaan, tetapi dua pertiga hidupnya berada di kalangan

istana. Karena itu, ia tidak begitu mengenal orang-orang pandai di luar istana.

Sebelum memasuki pendapa ia menyiratkan pandang dan melihat tukang pikul barang kelontong berada pula di ruang pendapa. Juga yang membawa-bawa rencengan besi dan sais kereta. Siapa mereka bertiga, ia tidak mengenalnya. Mereka bertiga duduk berpisah. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri sambil menggerumiti penganan yang disediakan. Agaknya masing-masing tidak kenal mengenal.

Sewaktu Sondong Landeyan duduk menyendiri, terdengar suara seseorang :

- nDorojeng (nDorojeng Sebutan untuk peteri kaum bangsawan. Selanjutnya akan kita sebut dengan nona. ) Maafkan kami. Kami inilah Kepala Kampung dusun Majawarna. Tetapi yah....begini inilah gubuk kami. Tidak pantas untuk ndorojeng. Silahkan masuk ke ruang tengah untuk sekedar mencicipi masakan orang dusun. -

Untuk masuk ke ruang tengah, gadis itu dan ayahnya harus melintasi pendapa. Dan dengan membungkuk-bungkuk hormat Kepala Kampung mengiringkan seperti anjing takut kena gebuk. Melihat munculnya mereka, semua orang bangkit dari tempat du-duknya memberi hormat. Mereka seperti tahu, bahwa yang dii-ringkan Kepala Kampung itu pasti seorang pembesar negeri.

- Biarlah aku duduk di sini saja. Suruh mereka menyingkir ! - ujar pembesar negeri itu kepada Kepala Kampung.

Tetamu-tetamu yang menginap tahu diri. Tak usah menunggu perintah yang punya rumah, mereka berloncatan mundur meninggalkan tempat duduknya. Hanya Sondong Landeyan seorang yang masih saja bercokol di tempatnya semula. Sama sekali ia tidak beranjak dari tempat duduknya.

Pembesar negeri itu mengenakan pakaian kebesaran. Perawakannya gemuk. Wajahnya angkuh dan mengesankan seorang yang kaya raya. Sebaliknya gadis yang mendampingi, cantiknya bukan main. Barangkali layak diceritakan bagaikan seorang bidadari yang tersesat di atas bumi. Sondong Landeyan boleh dikatakan kenyang melihat puteri-puteri cantik di istana Kartasura. Tetapi belum pernah hatinya berdebar-debar begitu melihat kecantikan gadis itu

Karena ayahnya duduk di pendapa, gadis itu segera duduk mendampingi , Kepala Kampung dengan tergopoh-gopoh memanggil para pembantunya untuk melayani sang pembesar negeri sebaik-baiknya. Mulutnya tiada henti-hentinya menyebut-nyebut sebutan bangsawan mereka. Kalau tidak ndorojeng, ndara kanjeng bupati terhadap si gadis dan ayahnya. Tak usah dijelaskan lagi, bahwa Kepala Kampung itu wajib menghormati tetamunya yang istimewa itu agar tidak kena salah di kemudian hari.

Tiba-tiba Sondong Landeyan tertarik melihat salah seorang pembantu Kepala Kampung yang ikut sibuk melayani sang pembesar negeri. Mendengar suara langkah kakinya, pastilah dia seorang yang mempunyai kepandaian. Apalagi urat-uratnya nampak jelas di balik kulitnya yang berkesan tebal. Paling tidak, orang itu tidak mempan kena sabetan senjata tajam.

- Hm.- pikir Sondong Landeyan di dalam hati. - Orang-orang itu, tentunya menggenggam maksud tertentu. Ih, bakal ada tontonan yang menarik. Biarlah aku ikut menyaksikan.-

Dengan pikiran itu, ia mengerling kepada sang pembesar negeri dan gadisnya beberapa kali. Rupanya melihat Sondong Landeyan yang tidak sudi beranjak dari tempat duduknya, pembesar negeri itu sudah mendongkol. Sekarang ia melihat Pandang mats orang kasar itu yang menjijikkan. Terus saja ia menggebrak meja sambil menuding Sondong Landeyan :

- Hei, Siapa kau? Bertemu dengan seorang bupati masakan tidak tahu adat? Tak apalah, mungkin kau kurang pendidikan dan pengajaran. Tetapi mengapa matamu blingsatan seperti maling? Apakah engkau sedang mengincar kami? Tampangmu yang kasar memang pantas menjadi bangsat Tetapi jangan mencoba-coba be rani mengincar harta bendaku. Sekali lagi matamu berani melirik kemari, kukirimkan engkau ke kantor polisi biar kau dihajar sarnpai mampus. Mengerti? -

Sondong Landeyan tidak melayani. Ia menyambar mangkok minumannya dan menghirup isinya dengan sekali teguk. Dan me-

nyaksikan pekertinya, keruan raja pembesar negeri itu kalap. Dengan wajah merah padam ia membentak .

- Hei Kau tuli, ya? Kau mohon maaf atau tidak?-

- Ayah. ujar gadisnya dengan suara membujuk. - Tata cara orang dusun memang berbeda jauh dibandingkan kalangan kita. Kebanyakan, mereka tidak mengenal adat-istiadat. Apa faedahnya melayani orang kasar itu? Hayo, minum ..... rupanya air kelapa,' nih. -

Kecuali tidak pandai bergaul, Sondong Landeyan bekas pengawal putcra mahkota yang disegani dan dihormati orang. Kadangkala dia tampil sebagai wakil putera-mahkota sendiri, manakala majikannya berhalangan datang. Tidak jarang pula ditugaskan memeriksa keuangan daerah, sehingga para Adipati amat hormat padanya tak ubah seorang raja muda. Maka dapat dimengerti apa sebab ia bersikap adem terhadap seorang bupati betapa garangpun. Meskipun demikian, sebagai seorang yang berhati jujur ia merasa salah. Memang tak pantas ia memandang wajah seorang gadis sampai beberapa kali.

Dalam pada itu, rasa mendongkol sang bupati agak reda oleh bujuk puterinya. Ia menerima angsuran mangkok minuman dan dihirupnya perlahan-lahan. Melihat Sondong Landeyan menundukkan kepalanya, ia menganggap orang kasar itu takut padanya. Maka ia berkenan mencicipi masakan dusun dengan perasaan lega. Kemudian bercakap-cakap dengan puterinya. Ia membica

rakan masa depannya yang cerah, karena raja mengangkatnya sebagai pembantu Patih Danureja yang berpengaruh .

Tetamu-tetamu lainnya yang sebentar tadi sempat menjadi tegang menyaksikan betapa garang sang bupati terhadap Sondong Landeyan, kini duduk berkelompok-kelompok semacam mengepung kenduri di atas tikar bersarnbung yang tergelar di lantai. Masing-masing membawa penganan dan minumannya. Lalu terlibat dalam pembicaraannya sendiri. Dengan begitu yang duduk di atas kursi tinggal tiga orang. Sang Bupati, puterinya, dan Sondong Landeyan.

Selagi sang bupati berbicara dengan puterinya, datanglah seo-rang laki-laki berperawakan tinggi jangkung. orang itu mengena-kan pakaian seorang pembesar negeri. Begitu masuk ke pendapa segera ia menegor sang bupati dengan nada gembira :

- Hai ! Lagi-lagi aku bertemu dengan dinda Tirtanata. KebetuIan, malah.- dan setelah berseru demikian ia menghampiri Tirtanata dengan langkah lebar.

Sang bupati yang ternyata bemama Ttrtanata segera berdiri menyambut Demikian pula puterinya.

Mereka berdua bersikap menghormat. Barangkali kedudukan orang jangkung itu lebih tinggi dalam pemerintahan. Memang,di Adipati Madiun. Namanya : Surengrana Tingkah-lakunya tegas dan berwibawa. Wilayah kekuasaannya hampir menyentuh pinggiran perbatasan Kadipaten Surabaya dan Pasuruan.

- Kakang Surengrana, bagaimana bisa tiba di sini? - Tirtanata menyambut dengan gembira.
- Mengapa mesti diherankan? Majawarna masih termasuk wilayahku.- sahut Adipati Surengrana. Sewaktu menatap wajah puteri Tirtanata, ia berseru kagum : - Hai, bukankah ini Mulatsih yang dulu belum pandai beringus? -

Tirtanata dan Mulatsih tertawa berbareng. Kemudian mereka bertiga berbasa-basi berkepanja ngan. Sondong Landeyan yang semenjak tadi memperhatikan Surengrana, berpikir di dalam Kati :

- Satu orang lagi yang berkepandaian tinggi. Jadi semuanya sudah bedumlah lima orang. Kush, pedagang kelontong, yang mernbawa renceng besi, seorang pelayan dan adipati ini. Rupanya Tirtanata dan Mulatsih tidak memiliki kepandaian sedikitpun. Apakah aku salah tafsir? -

Sondong Landeyan merasa dirinya dimusuhi pemerintahan Kartasura, setelah meninggalkan kedudukannya sebagai pengawal raja. Karena itu ia selalu bersikap waspada terhadap siapapun. Bukan mustahil, justru mereka berlima diutus raja untuk menghabisi jiwanya.

Sebenamya, Sondong Landeyan tidak memusuhi raja dan bukan musuh raja. Dia hanya meninggalkan pekerjaannya, karena tidak setuju raja mengangkat Ratu Amangkurat sebagai permaisuri. Mengapa bukan Mas Ayu Sumarsa yang sederhana, taat pada agama dan halus sepak-terjangnya? Bukankah Mas Ayu pula

yang memiliki cahaya Nareswari? Sondong Landeyan bukan Haria Giri yang pandai berpikir panjang dan pandai pula menyesuaikan diri demi kemuliaan hidupnya. la seorang kasar. Terlalu jujur dan sederhana. Justru demikian, ia dapat dianggap berbahaya di mata raja. Sebab ia termasuk salah seorang yang banyak mengetahui kehidupan raja Amangkurat IV sebagai manusia biasa.

Sedang Surengrana dan Tirtanata yang ditemani Mulatsih ber-bicara bersemangat mengenai masalah pemerintahan, sekonyong-konyong diserambi terdengar suara nyaring yang saling mempertahankan pendapatnya. Mereka adalah si pedagang kelontong yang cekcok dengan orang yang membawa-bawa serenceng besi, Mereka sedang berdebat mengenai senjata sakti yang pantas diagungkan sebagai pusaka.

- Ah, siapa mau percaya? - seru pedagang kelontong dengan suara sengit. Mustahil hanya karena membawa keris itu, engkau tidak mempan senjata,-

- Tidak hanya kebal dari sekalian. senjata saja, sebaliknya oleh daya sakti pusakaku, aku bisa merajang senjata apapun hanya dengan menggunakan sebilah pilau dapur. Kau tak percaya, boleh coba ! -

- Nanti dulu ! Rupanya engkau mempunyai pengetahuan ten tang bermacam-macam keris dan tuahnya. Tolong sebutkan beberapa nama keris pusaka yang kau sebutkan mempunyai tuah.-

- Sengkelat, Pulang Geni, Nagasasra, Sabuk Inten, Kalanadah, Panubiru, Karawelang....masih kurang? - tantang orang yang membawa serenceng besi.

- Kerismu sendiri bernama apa ? -
- Carubuk. Kau mau mencoba ? -
- Maksudmu menguji ? -
- ya -
- Kawan, namamu siapa? -
- Aku Suratama murid Kyahi Surasekti. Kau sendiri siapa? -
- Pabean.-
- Gurumu? -
- Aku cuma pedagang kelontong. Guruku yah... tak ada harganya untuk kusebutkan.-

- Bagus Rupanya engkau termasuk golongan cecurut yang cuma pandai menggertak orang. -

Suratama mendongkol.

- Hm, belum tentu. Apakah kerismu Carubuk ada harganya untuk kulihat? - Pabean tidak mau kalah gertak.

- Mengapa tidak? Lihat yang jelas ! - bentak Suratama. Kemudian dengan wajah merah padam ia mengeluarkan kerisnya yang bersarung emas murni. segera ia berdiri menghampiri sebuah obor yang menyala terang.

Lalu dengan hati-hati ia menghunus kerisnya. Kerisnya ternyata berpamor ( berpamor -baca berhiaskan ) emas murni pula sehingga nampak berkilauan kena pantulan sinar obor yang selalu bergerak.

- Huaaa....benar-benar sebilah keris pusaka ! - semua orang yang berada di serambi itu memuji dengan seruan Kagum.

Selagi demikian, Suratama memutar tubuhnya dengan wajah beringas. lalu melompat menikam Pabean. Keruan saja Pabean terkejut setengah mati. Buru-buru ia mengelak dan mundur sambil memekik :

- Aduh, mati aku -

Yang menyaksikan, tertawa bergegeran. Mereka semua tahu, meskipun wajah Suratama berkesan beringas, tentunya tidak bersungguh-sungguh hendak menikam Pabean. Sebaliknya Pabean kelihatan ketakutan sehingga nafasnya tersengal-sengal seperti orang menderita sakit bengek.

- Nah, kau sudah melihat jelas bukan? Suratama menyarungkan kerisnya. - Sekarang mana senjata andalanmu?
Pabean mengambil sebatang golok panjang dari keranjangnya. Lalu diletakkan di depan Suratama. Setelah menatap wajahnya, dengan sebat ia menghunusnya. Ternyata goloknya termasuk sebi1ah pusaka pula.

- Hm.- Suratama mendengus. - Gerakan tanganrnu boleh juga. Setidak-tidaknya seperti seorang bangsat berpengalaman, Akan tetapi golokmu itu apakah mampu memotong besi -

- Mengapa tidak? - Pabean mendongkol.

Dengan penasaran ia mengambil sebatang besi sepanjang lengan seorang anak. Lalu diangsurkan kepada Suratama sambil berkata menggertak :

- Kau berani memegangnya ? -

- Apakah besimu buatan dew sampai aku tidak berani meme- gangnya? Sini ! - sahut Suratama dan terus menyambar besi itu yang diangsurkan kepadanya.

- Pegang yang kuat ! Aku akan memotongnya dengan satu kali sabetan. -

Sondong Landeyan ikut memperhatikan. - Hm Ternyata mereka berdua sedang bermain sandiwara. Rupanya bukan ditujukan kepadaku. -

Oleh pikiraan itu, kembali lagi ia mengerling kepada Tirtanata, Mulatsih dan Surengrana yang terpengaruh permainan sandiwara itu. Mereka menghentikan pembicaraannya dan memasang matanya.

Tak ! Pabean menggerakkan golok pusakanya dan sebatang besi itu terpotong menjadi dua bagian. Semua orang yang menyaksi-kan berseru kagum. Hanya Suratama seorang yang tertawa melalui hidungnya seraya berkata :

- Lumayan juga golokmu. Sekarang, engkau masih mau menguji daya sakti kerisku atau tidak?-

- Maksudmu kau bisa memotong golokku hanya dengan menggunakan pisau dapur saja? -

Pabean menegas dengan wajah berubah.

- Kau lihat saja. - Suratama mendengus.
- Apa taruhannya? -
- Kalau gagal, kerisku menjadi milikmu.-
- Baik, aku saksinya.- sahut dua orang dengan berbareng yang segera disusul lain-lainnya.

Suratama kemudian berseru kepada si pelayan yang tadi sibuk melayani dua orang pembesar negeri :

- Hai Bolehkah aku pinjam pisau dapurmu? -

- Boleh. - sahut pelayan itu yang segera lari ke dapur dan kembali lagi dengan membawa sebilah pisau dapur.

- Adik, namamu siapa? - Suratama menyambut pisau pembe-riannya.

- Sagli -
- Orang mana ? -
- Orang sini saja. - sahut Sagli dengan menganggukkan kepalanya.
- Maksudku, asal kampungmu.-
- Oh, dari Wengker. -
- Orang Wengker biasanya bukan orang sembarangan.-

- Ah, tidak semuanya. - Sagli-membantah. - Kalau kakak dari Belambangan, ya?-

- Ya. - Suratama membenarkan dengan singkat Lalu berpaling kepada Pabean. Berkata dengan mengangkat kepalanya : - Pegang golokmu erat-erat Kau tidak sayang? -

- Sayang? Apa yang kusayangkan? - sahut Pabean dengan suara tinggi. - Bahkan engkaulah yang bakal kehilangan pusaka andalanmu.-

- Baik. Awas....! - Suratama menggertak.

- Dengan mengerahkan tenaga, Suratama membabatkan pisau dapur yang digenggamnya. Trang !dan golok mustika itu benar-benar terkutung sebagian dan runtuh bergelontangan di atas lantai .

Semua orang bersorak-sorai dan bertepuk tangan gemuruh. Mereka memuji kesaktian Suratama yang benar-benar dapat me-motong golok mustika dengan sebilah pisau dapur.

- Tirtanata, orang itu benar-benar memiliki keris sakti. - ujar Surengrana dengan berbisik. - Kalau tiada daya keris saktinya, betapa mungkin dia dapat memotong sebilah golok mustika hanya dengan pisau dapur? -

- Him - Tirtanata mendengus sambil mencibirkan bibirnya.
- Mungkin sekali kerisnya termasuk pusaka sakti. Akan tetapi belum jempolan. Belum terlalu hebat.Kurasa penilaianmu kurang tepat,- kata Surengrana. - Kau sendiri tadi melihat betapa tajam golok itu. Dengan sekali tebas, sebatang besi dapat dibuatnya kutung. Sekarang golok set4jam itu dapat pula dikutungkan dengan sebilah pisau dapur. Bukankah tidak masuk akal? Bukankah mengherankan? Kalau bukan karena memperoleh daya sakti keris pusakanya .... -

Surengrana tidak sempat menyelesaikan kata-katanya, karena tertimpa suara riuh tertawa Tirtanata.

Kemudian terdengar Tirtanata berkata nyaring :

- Soalnya, karena kakang Surengrana belum berpengalaman -
- Belum berpengalaman bagaimana? - Surengrana mendongkol.

- Belum berpengalaman melihat jenis dan macam pusaka-pusaka sakti. Maklurn hidup kakang Surengrana sebagian besar berada di luar istana. Tentunya kakang Surengrana belum pernah meli• hat tombak Kyahi Pleret yang dulu dapat menembus perisai baja Kapten Tack. Belum pernah pula melihat keris Tunggulmanik?

Belum pernah mendengar pedang Sangga Buwana? sayang ! lihat aku .... -

- Ayah - potong Mulatsih. - Ayah perlu cepat-cepat beristirahat. Perjalanan kita masih jauh, iho ! -

Tirtanata tertawa terbahak-bahak. Katanya kepada Surengrana :

- Maaf, pada jaman sekarang ini anak pandai menilik orang tuanya.-

- Sebaliknya pada malam hari ini, benar-benar hatiku terbuka begitu mendengar keterangan adinda. Agaknya adinda pernah melihat kedua pusaka sakti itu.-

- Kau maksudkan pusaka yang tajamnya sepuluh kali lipat bila dibandingkan golok kampungan itu ? -

- He-e.-

- Benar. Selain kedua pusaka sakti itu, akupun sering melihat pedang atau golok yang tajamnya luar biasa. - ujar Tirtanata de- ngan mengangkat kepalanya.

- Adinda, tak kusangka engkaupun pandai bergurau. Adinda termasuk salah seorang pembesar negeri yang sernenjak dulu herkecimpung daLarn ketataprajaan, Masakan mempunyai perhatian terhadap senjata-senjata mustika? -

Suratarna dan Pabean dengan sendirinya mendengar percaka-pan mereka berdua. Pabean yang merasa memiliki golok mustika tersinggung kehormatannya. Tiba-tiba ia bertetiak setengah kalap :

- Ujung golokku terpangkas karena daya sakti keris sakti. Tetapi jangan dikira tidak dapat melawan ketajaman senjata macam apapun. Jika di dunia ini terdapat sebatang pedang yang dapat menebas kutung golokku ini, aku rela mempersembahkan kepalaku kepadanya. Memang siapapun mampu bermulut benar. Apakah yang menjadi seorang pembesar negeri hanya mereka berdua ? Kemenakanku seorang Adipati juga. Huh ! -

Mendengar kata-kata Pabean, semua orang memalingkan ke-palanya kepadanya. Eh, berani benar orang itu, pikir mereka. Ber-bareng dengan itu, Suratama membentak :

- Kaupun tukang membual Siapa kemenakanmu yang kau banggakan itu.-
- Jalak Seta, Adipati Tuban. - sahut Pabean cepat dan mantap.

Tirtanata marah bukan main mendengar ucapan Pabean yang kurang ajar itu. Wajahnya sebentar merah, sebentar pula pucat. Dengan serentak ia bangkit dari kursinya dan masuk ke dalarn denganlangkah lebar.

- Ayah ! - seru Mulatsih.

Tetapi Tirtanata sedang mendongkol, geram, penasaran dan marah. Tentu saja ia tidak menggubris seruan anaknya. Beberapa saat kemudian, ia kembali ke pendapa dengan membawa dua bilah pusaka. Di tangan kirinya, sebilah keris bersarung emas murni dengan hiasan intan permata. Di tangan kanannya, sebatang pedang panjang dengan sarung perak murni, berhulu emas yang diteretes berlian.

- Hei anak kampung Lihat yang jelas ini pusaka yang berharga atau tidak? - Teriaknya dengan wajah merah padam. - Mari kita adu! Jika pedangku ini tidak dapat menebas golokmu menjadi beberapa bagian, kukutungkan kepalaku sendiri.-

- Ayah Seru Mulatsih setengah meratap. Mengapa ayah melayani mereka? -

Tirtanata seperti tersadar. la berputar arah hendak meluluskan permintaan puterinya. Tiba-tiba Pabean berteriak :

- Tuan bupati ! Kau benar-benar berani mempertaruhkan kelmlamu? -

Ditantang demikian, terbakarlah hati Tirtanata. Dengan menatap wajah Pabean, is membentak :

- Aku seorang pembesar negeri. Sekali berkata satu akan tetap satu.-

- Haa justru demikian, tidak berani aku menerima kepalamu.- Pabean mengejek. - Begini saja. Kalau kau gagal, serahkan gadismu yang cantik jelita itu . -

Mendengar ucapan Pabean yang kurangajar itu, orang-orang yang berada dalam pendapa itu terpecah menjadi dua bagian. Ada yang menegur, ada pula yang tertawa geli. Terutama Suratama dan Sagli. Sebaliknya kedua pipi Mulatsih merah membara oleh rasa malu. Pada saat itu pula, is berlari masuk ke dalam mengungsi di dalam kamar yang disediakan Kepala Kampung.

Perlahan-lahan Tirtahata menghunus pedang Sangga Buwana dari sarungnya. Baru saja terhunus separoh, suatu sinar hijau yang memancarkan hawa dingin berkeredep menyilaukan penglihatan. Dan setelah terhunus seluruhnya, sinar hijau itu berkeredep ti?da hentinya, sehingga siapapun susah membuka kedua matanya bulat-bulat.

- Kau tadi bilang apa? - bentak Tirtanata.

Pabean ternyata seorang pedagang kelontong yang berani me-nentang bahaya. Dengan tak mengenal takut, ia menjawab :

- Kalau pedangmu tidak maupu menebas golok mustikaku, kau hams mengambil diriku sebagai menantumu. Jelas? -

- Hm...apalcah golokmu mampu melawan ketajaman pedang Sangga Buwana yang sudah termashur semenjak jaman Taruma-nagara? -

Mendengar Tirtanata menyebut nama pedang itu, wajah Pabean berubah , Hati-hati ia menghampiri dan mengamat-amati pedang pusaka itu. Begitu melihat dan menyaksikan daya perbawanya, berkatalah ia dengan suara mengalah :

- Ah, memang pedang hebat Kalau begitu, tak usah diadu lagi melawan golokku. -

Melihat tingkah laku Suratama, Pabean, Sagli, Surengrana dan si kusir yang diam-diam bersembunyi di belakang kerumun orang, Sondong Landeyan melayangkan pandang matanya kepada Tirtanata. Tiba-tiba saja ia jadi menaruh iba. pikimya - Benar-benarkah dia seorang pembesar sipil yang tidak mengenal tingkah-laku orang-brang yang bermaksud jahat? Masakah tidak dapat menebak kata hati mereka? Ah, apa perlu aku usilan? Rasakan sendiri betapa enaknya dirimu bakal dimakan kepongahanmu sendiri. -

Siapapun yang memiliki kepandaian, pasti tertarik kepada senjata mustika. Dia menjunjung dan menghargai senjata mustika melebihi jiwanya sendiri. Sebenarnya Tirtanata harus tahu. Seba-liknya dia malahan memperlihatkan sebatang pedang Mustika yang tiada keduanya di dunia dengan terang-terangan. Tentu saja akan membuat mereka bermata gelap.

Sebaliknya, dari mana Tirtanata memperoleh pedang Sangga Buwana itu? Dan bagaimana pula orang-orang itu mengetahui, bahwa dia membawa-bawa keris sakti dan pedang Sangga Buwana? Pabean, Surengrana, Sagli, Suratama dan kusir itu mulai beringsut mendekati. Sebenarnya lebih tepat bila dikatakan saling berdesakan untuk menghampiri.

Pandang matanya mengesankan keadaan hati yang tidak sabar. Tetapi agaknya masing-masing berdiri sendiri sendiri, sehingga tiada yang berani mulai turun tangan.

Karena diejek, hati Tirtanata menjadi panas dan penasaran. Tadi, ia bemiat hendak mengadu ketajaman pedangnya. Tetapi setelah melihat bahwa golok Pabean juga termasuk pusaka yang mahal harganya, ia nampak berbimbang-bimbang. Justru demikian, mereka semua jadi tahu bahwa Tirtanata tidak pandai menggunakan Pedangnya.

Memang sang pembesar itu berpikir di dalam Kati : - Kalau sampai rusak apalagi sampai rompal, bukankah sayang? - Memikir demikian, ia hendak menyarungkan pedangnya.

Sekonyong-konyong Surengrana berkata :

- Adik, sebenarnya dari mana kau peroleh pedang dan keris itu? -

Tirtanata tersenyum manis. Hatinya terhibur. Lalu menjawab :
- Dengan sesungguhnya, kedua-duanya adalah milik Sri Baginda. Dulu pernah dihadiahkan kepada Pangeran Diponegoro, yang

kemudian dilantik menjadi Sultan Heru Cakra oleh anak Adipati Surabaya. Setelah pemberontakkan padam, bukankah sudah semestinya harus kembali ke istana? -

Sekonyong-konyong dengan suatu kecepatan yang sulit dilukiskan, Surengrana menyambar pedang Sangga Buwana kemudian menabas golok Pabean tiga kali. Akibatnya, golok Pabean yang termasuk pusaka mustika pula, terpotong menjadi tiga bagian.

Suratama, Pabean, Sagli dan si kusir terperanjat sewaktu menyaksikan tingkah Surengrana. Tak dapat lagi mereka menyembunyikan kata hatinya. Mereka mengira, Surengrana mulai turun tangan. Tentu saja mereka tidak sudi ketinggalan. Dengan serempak mereka mengurung dan segera siap untuk saling berebut .

Surengrana ternyata pandai berpikir. Di antara mereka, memang hanya dia seorang yang dapat bebas berbicara dengan Tirtanata karena sesama pembesar negeri. Itulah pula sebabnya, ia dapat kesempatan menghunus pedang Sangga Buwana dari sarungnya. Namun meskipun dirinya kini bersenjata pedang pusaka, rasanya tidak akan menang bila dikerubut empat orang. Maka sambil tertawa ia mengangsurkan pedang Sangga Buwana kembali kepada pemiliknya.

- Adik, benar-benar luar biasa pedang ini. -

Wajah Tirtanata berubah sambil menerima angsuran pedang. Tegornya :

- Hai ! Kau sungguh ceroboh dan semberono -

Setelah menyarungkan pedangnya, ia kembali ke kamarnya dan tidak menampakkan batang hidungnya lagi, Kelima orang itu sating memandang. Lalu kembali ke tempatnya masing-masing.

Sondong Landeyan dapat menebak maksud Surengrana yang terselubung. Ia ingin membuktikan, apakah pedang itu benar-benar pedang Sangga Buwana yang termashur semenjak jaman ratusan tahun yang lalu. Dengan tabasannya tadi, terbuktilah sudah bahwa pedang itu benar-benar pedang pusaka yang menjadi incaran setiap pendekar di seluruh tanah air. Golok Pabean bukan golok murahan. Meskipun demikian dapat terajang dengan mudah tak ubah sebatang pohon pisang.

- Hm, sekarang mereka berlima bakal saling membunuh. - Sondong Landeyan menggerendeng dalam hati.

Sondong Landeyan sebenarnya seorang satria sejati. Namun sebentar tadi ia sempat merasakan betapa tinggi hati Tirtanata. Karena itu tiada semangatnya untuk menginurkan tangannya. Lagipula apa keuntungannya? Orangnya kasar, puterinya memandang dirinya_sebagai orang dusun yang tak ada harganya untuk diajaknya berbicara. Kedua-duanya menyakitkan hatinya.

Keesokan harinya, ia bangun waktu matahari sudah sepenggalah tingginya. Ttrtanata dan puterinya sudah berangkat Niscaya dengan kusirnya yang sebenarnya mempunyai maksud tersembunyi.

Surengrana, Sagli, Suratama dan Pabean tiada lagi ditempatnya. tak usah dijelaskan lagi, mereka tentunya tidak sudi kehilangan rnangsanya.

- Suratama, Pabean dan Sagli pantas menjadi begal, perampok atau mating. Akan tetapi mengapa Surengrana ikut-ikutan menjadi bangsat? Padahal is seorang pembesar negeri. Apakah setali tiga uang? pikirnya sambil menghampiri kudanya.

Rupanya kudanya sudah diberi makan salah seorang pembantu rumah tangga Kepala Kampung. Segera ia memberi upah, lalu melanjutkan perjalanan dengan tegar. Ia mengarah ke barat. Hawa pegunungan dada terasa lagi. Tetapi karena alamnya terlindung oleh hutan lebat, udaranya sejuk juga. Kira-kira bedalan duapuluh kilometer, tiba-tiba ia mendengar suara seorang perempuan memekik-mekik minta pertolongan. Siapa?

- Tolong ! Tolong ! -

Sondong Landeyan menggebrak kudanya. Binatang itu kaget setengah mati. Terus saja lari menubras-nubras menyeberang semak belukar yang tumbuh subur di seberang-menyeberang jalan. Sekarang, ia mengenal suara yang minta tolong itu. Dialah Mulatsih, Puteri Tirtanata yang cantik jelita.

Darah Sondong Landeyan tersirap seketika itu juga. Bulukuduknya merernang. Dan entah apa sebabnya, kedua tangannya menggigil. Karen tidak sabar, ia melesat ke udara dan turun di atas tanah. Dan dengan memanjangkan kakinya, ia lari mengarah ke barat laut. Setelah menyeberang dua gundukan tanah, dari jauh ia melihat Tirtanata yang tergolek di atas tanah. Dia sudah menjadi mayat. Pedang Sangga Buwana dan Keris Tunggulmanik tergeletak di sampingnya. Namun tiada yang berani memungutnya. Mulatsih kemudian menelungkupi mayat ayahnyasambil meratap memilukan hati. Suratama melompat mendekati dan membekap mulutnya.

Sondong Landeyan seorang pendekar yang pandai berpikir. Meskipun darahnya bergolak, namun ia dapat mengendalikan diri. Cepat ia bersembunyi di balik batu untuk menyaksikan perkembangan peristiwa yang sedang berjalan di depan matanya.

Surengrana menghampiri Suratama. Berkata :

- Hai ! Yang kita perebutkan hanya dua benda. Sebilah keris dan sebatang pedang. Padahal kita berlima. Bagaimana cara kita membagi rejeki ini dengan adil ?-

- Tuan Adipati salah hitung. - sahut Suratama.
- Salah hitung bagairnana?
- Bukankah puteri secantik ini termasuk hitungan juga? -
- Ah benar - Sagli dan Pabean menimbrung. - Kalau begitu semuanya ada tiga.-

- Meskipun demikian, apa cukup? Ingat, kita berlima. Coba, bagaimana cara membaginya? masing-masing tidak dapat dibelah menjadi dua bagian. Baik pedang, keris dan gadis itu. -

- Lepaskan dulu puteri itu - teriak si kusir.

Suratama melepaskan bekapannya dan membiarkan Mulatsih menangisi ayahnya. Kemudian ia menghampiri lainnya sambil menegas :

- Nah, bagaimana sekarang? -
- Masakan semenjak tadi bagaimana-bagaimana, terus menerus?
- Pabean mendengus.
- Bagus ! Kau seorang pedagang, tentunya biasa membagi barang. - si kusir tertawa.

Wajah Pabean merah padam. Meskipun dia memikul keranjang barang kelontong, bukan berarti seorang pedagang benar-benar. Karena itu ia balik bertanya dengan hati tak senang :

- Sadikun Meskipun sumber berita ini berasal darimu, tetapi jangan bermimpi aku merasa berhutang budi padamu. -

- Siapa yang mengharapkan balas budimu ? - bentak si kusir yang ternyata bernama Sadikun.

Sondong Landeyan sekarang jadi mengerti, siapakah yang mengirimkan kabar tentang dua pusaka sakti yang berada ditangan Tirtanata. Kalau dia perlu kawan, tentunya karena

merasa tidak mampu merarnpas pusaka majikannya dengan terang-terangan.

Tegasnya, ia pinjam tangan orang lain. Tetapi setelah pusaka yang diincarnya berhasil terampas, ia jadi kerepotan sendiri lantaran mau tak mau harus bisa dibagi rata. Kalau tidak, dia bakal berhadapan dengan empat orang yang berkepandaiap tidak lebih rendah daripadanya.

- Sudahlah begini saja. - terdengar Sagli memutuskan. - Aku biasa hidup sebagai pelayan. Siapa yang membayar, dia yang makan. Demikian juga kali ini. Kita bertanding mengadu untung. Siapa yang kalah mundur. Yang menang yang dapat.-

- Tidak tepat.- tungkas Pabean. - Harus kita bagi sebagai pemenang pertama, kedua dan ketiga. Pemenang pertama mendapat pedang pusaka Sangga Buwana. Pemenang kedua, keris Tunggulmanik. Pemenang ketiga, puteri cantik ini. Bagaimana? -

- Akur. - mereka menjawab dengan serentak.

- Apakah aku harus pula ikut bertanding? - Surengrana minta keterangan.

- Tentu saja.- sahut Suratama cepat - Kedudukanmu sebagai tuan Adipati jangan dibawa-bawa dalam hal ini. Kita masing-masing ingin merampas pusaka sakti ini. Maka kedudukan kita sama rendah sama tinggi. -

- Bagus ! - sambut Sagli.- Tetapi aku mempunyai usul. Karena dua orang di antara kita berlima pasti tidak kebagian rejeki, maka sebelum pertandingan dimulai, bagaimana kalau kita menciumi puteri itu dulu. -

Suratama, Sadikun dan Pabean mempertimbangkan usul Sagti memiringkan kepalanya. Lalu memanggut - manggut menyetujui. Terus saja mereka maju menerkam kedua lengan Mulatsih.

Sarnpai disini, Sondong Landeyan tidak dapat menguasai dirinya lagi. Baginya, kesucian wanita adalah lambang kesucian Tuhan sendiri. Itulah pula sebabnya, ia tidak mau menerima perlakuan raja terhadap Mas Ayu Surnarsa. Ia menganggap budi-pekerti raja adalah semacam orang makan tebu. Setelah berhasil menye-rap manisnya, dibuanglah sepahnya. Kelima orang inipun tidak menghargai kedudukan wanita pula. Terus saja ia melompat dan batik bath seraya membentak :

- Jahanam, lepas ! -

Munculnya Sondong Landeyan dari balik batu benar-benar bagaikan iblis bagi kelima orang itu. Dengan serentak mereka menegas :

- Siapa kau? -

Dasar pembawaan Sondong Landeyan tidak pandai berbicara. Apalagi pada saat itu, ia muak melihat kelima orang itu. Maka sambil mengibaskan tangannya, ia membentak :

- Pergi -

Di antara mereka berlima, Suratama yang berwatak berangasan. Iapun tinggi hati dan merasa yang tersakti di antara mereka, karena mempunyai keris pusaka Canibuic Sekarang is digertak seseorang didepan mereka. Keruan saja, is jadi kalap. Sambil menghantam dada Sondong Landeyan, ia balik membentak :

- Kau sendiri yang pergi. Enyah -

Sondong Landeyan tidak gentar menghadapi hantaman Suratama yang semalam dapat mematahkan sebatang golok hanya dengan menggunakan pisau dapur. Bres ! Akibatnya, Suratama terbang ke udara dan jatuh terbanting di atas tanah berbatu.

Menyaksikan kesaktian Sondong Landeyan, Surengrana berempat terperanjat Gugup mereka berteriak berbarengan :

- Siapa kau? -

Sondong Landeyan tidak menggubris pertanyaan mereka. Terus saja ia menyerang Sadikun, si kusir yang menjadi biangkeladi perampokan itu. Rupanya, Pabean tidak membiarkan temannya berkelahi seorang diri. Segera ia mengambil dua batang tongkat dari keranjangnya, lalu membantu menggebah serangan Sondong Landeyan.

Baik Sadikun, Pabean, Sagli dan Surengrana memiliki kepandaiarinya masing-masing. Sondong Landeyan sadar akan hal itu.

Bila mereka sampai bergabung akan sulit dilawan. Maka sebelum mereka sempat bersatu-padu, dengan kecepatan kilat ia menggempur mereka berdua. Mula-mula ia menangkis senjata Sadikun yang berbentuk semacam cambuk. Tetapi sesungguhnya ekor ikan Pari yang terkenal sebagai sarana merontokkan semua macam ilmu kebal. Setelah itu ia menangkap senjata tongkat Pabean sambil menyodokkan sikunya yang tepat mengenai dada.

Brus ! Pabean terpental empat langkah, melontakkan darah segar. Dan pada saat itu pula terdengar jerit Sadikun yang tertendang telak , hebat tendangan Sondong Landeyan, sampai Sadikun terputar tujuh keliling bagaikan gangsing.

Suratama yang tadi terbanting di atas tanah berbatu, tidak berani mencoba-coba lagi. Tenaga Sondong Landeyan terlalu dahsyat baginya, sehingga daya sakti kerisnya tidak mempan memunah-kannya. Ia bangun tertatih-tatih dan bermaksud hendak melarikan diri. Namun Sondong Landeyan sudah keburu mencengkeram le-hernya. Tubuhnya di lemparkan ke udara. Kali ini dibarengi de-ngan pukulan dahsyat. Suratama menjerit setinggi langit Tubuh-nya terbanting untuk kedua kalinya. Tetapi kali ini ia tidak bernafas lagi.

Surengrana pandai melihat gelagat Buru-buru is menghampiri, lalu membungkuk-bungkuk hormat seraya berkata dengan suara gemetar :

- Tuan, aku menyerah. Kita menyerah. Kami menyerah. Biarlah pedang Sangga Buwana dan keris sakti Tunggulmanik menjadi milik tuan.-

- Hm, apakah kedua benda itu milikku? Kembalikan kepada pemiliknya - bentak Sondong Landeyan.

- Apa? - Surengrana ternganga heran. Ia mengira, Sondong Landeyan ikut pula memperebutkan pusaka sakti itu.

- Masih kurang satu. Puteri cantik itu. - Sagli si pelayan menimbrung.

Mendengar gadis itu disebut-sebut lagi sebagai barang taruhan, meluaplah amarah Sondong Landeyan. Dengan sekali loncat ia menghampiri Sagli. Tangannya bergerak. Dan Sagli terpental tinggi dan jatuh menungging menghantam batu. Keruan saja kepalanya retak dan ia mati pada ssat itu juga.

Surengrana tambah bergemetaran menyaksikan kehebatan Sondong Landeyan. Selama hidupnya belum pernah ia menyaksi-kan seseorang yang memiliki kesaktian demiluan mengerikan. Sekarang ia tidak hanya membungkuk-bungkuk hormat, akan tetapi lantas saja duduk bersimpuh memohon belas kasih.

- Tuan ..... sesungguhnya siapakah tuan? -

- Hm. - Sondong Landeyan menggeram. - Hampir saja aku kecoh. Kau memang seorang adipati. Tetapi adipati yang membelot ikut

pemberontak. Bagaimana engkau masih bisa mengelabui bupati itu. Heran, sungguh mengherankan -

Surengrana tergugu. Dengan mulut makin ternganga-nganga ia mengamat-amati wajah Sondong Landeyan. Menegas dengan suara tak jelas :

- Sebenarnya tuan siapa? -

- Pantas saja engkau tidak kenal diriku lagi, karena sudah lama aku meninggalkan istana. -

Begitu Sondong Landeyan menyebut istana, pikiran Surengrana seperti terbuka. Serunya tertahan sambil mengucak-ucak matanya :

- Ah Aku lamur Aku buta.... Bukankah tuan pengawal Sri Baginda yang termashur? -

- Hm....dan kau diampuni karena mempersembahkan upeti istimewa, ya? -

- Tidak..... eh ya. - Surengrana menjawab dengan ragu-ragu. Sebab ia khawatir Sondong Landeyan sedang memancing sikap setianya kepada raja. Karena itu buru-buru ia mengalihkan pembicaraan :

- Aku memang tolol Sekarang aku bertemu dengan pengawal raja. Tentu saja kedua pusaka sakti itu harus kembali ke kandang. Tuan, terimalah kembali milik raja. -

Setelah berkata dernikian, dengan merangkak-rangkak, ia mengambil pedang Sangga Buwana dan keris Tunggulmanik yang tergeletak di samping mayat Tirtanata. Kemudian dengan merangkak-rangkak ia mempersembahkannya.

Sondong Landeyan berbimbang-bimbang sejenak. Ia menoleh kepada Mulatsih masih saja meratapi ayahnya. Menyaksikan hal itu, tak sampai hati ia mengganggunya Maka dengan kedua tangannya ia menerima angsuran pedang Sangga Buwana dan keris Tunggulmanik yang dipersembahkan Surengrana kepadanya dengan bersimpuh.

Sekonyong-konyong ia mendengar bunyi suara yang halus. - Serr Serr - Pada detik itu sadarlah ia apa arti bunyi itu.

- Penghianat laknat ! ia menggerung.

Surengrana mengelak dengan bergulingan sambil berteriak senyaring-nyaringnya :

- Sadikun Pabean Kuatkan hatimu. Dia sudah kena Paku Tagih Belambangan -

Mendengar Surengrana menyebut Paku Tagih Belambangan, Sondong Landeyan terperanjat. Ia ingat, bahwa Paku Tagih Be-

lambangan sangat beracun. Siapa yang terkena paku beracun buatan Belambangan itu, akan mati kejang dalam beberapa jam saja.

Apalagi bila dibuat bergerak. Sebab racun itu akan segera naik ke jantung melalui aliran darah. Tetapi Surengrana tidak boleh di-biarkan lepas bebas menikmati kemenangannya. Tidak boleh pula diberi waktu untuk melawan dirinya. Mumpung masih bisa berbuat banyak ia harus membunuh nya. Memikir demikian, sambil menahan nafas ia melompat memburu. Dengan menjejakkan kakinya, ia melayang di udara dan jatuh tepat menindih Surengrana yang teng,ah bergulingan. Orang itu lantas saja kehilangan daya geraknya, rnirip sebuah patung terpantek memanjang di atas tanah.

Pabean dan Sadikun sebenamya sudah setengah mati. Namun begitu mendengar seruan Sureng rana bahwa lawannya sudah terkena Paku Tagih Belambangan, hati mereka girang dan bersyukur. Seketika itu juga, timbullah semangat hidupnya.

Dengan memaksa diri, mereka mengepung Sondong Landeyan dari jarak jauh.kali-kali Sadikun melecutkan cambuknya untuk memancing gerakan lawan

- Bagus ! Serang terus ! Jangan biarkan dia beristirahat. Dan kita tinggal menunggu saat mampusnya. - Teriak Pabean mengobar-kan semangat tempur temannya.

- Kau sendiri? - Sadikun mendongkol.

Aku akan menunggu saatnya yang tepat. Kau jangan berkecil hati Senjatamu lebih panjang dan lebih menguntungkan daripada tongicatku. Namun lihatlah nanti Justru tongkatku ini yang seben-tar lagi akan mengakhiri hidupnya. Pabean tertawa teriphak-ba-hak.

Sondong Landeyan sadar akan bahaya yang mengancam jiwa-nya. Terlambat sedikit, dia bakal diserang dari dalam dan dari luar. Racun akan melumpuhkan semua kepandaiannya dan mereka berdua segera akan menghabisi jiwanya. Karena itu ia hams bertindak cepat. Segera ia mengumpul kan semangat juangnya.

Dengan menahan nafas, ia melesat menerjang. Gerakannya berada dugaan Pabean. Orang ini merasa seperti diterjang sesosok bayangan. la ketakutan setengah mati dan lari terbirit-birit.

Memang, melarikan diri adalah satu-satunya jaLan yang paling menguntungkan. Kecuali dirinya selamat, Sondong Landeyan akan mati diamuk racun yang jadi makin menghebat. Akan tetapi perhitungan yang bagus itupun, tidak berlaku bagi Sondong Lan-deyan. Bekas pengawal raja Amangkurat IV terlalu hebat baginya. Entah dengan ilmu apa, Sondong Landeyan dapat memukul lawan dari jarak jauh. Blang Suatu tenaga dahsyat menghantam punggung Pabean. dan orang itu mati dengan perut terbelah.

Pada saat yang hampir berbareng, Sondong Landeyan melompat menyerang Sadikun. Karena terpepet, Sadikun terpaksa melakukan perlawanan. Cambuknya melejit menghantam pinggang. Sondong Landeyan sama sekali tidak mengelak atau mencoba menyingkir.

Dengan tangannya yang perkasa ia menangkap ujung cambuk Sadikun dan ditariknya. Tentu saja Sadikun mempertahankan diri sebisa-bisanya. Akan tetapi sebentar tadi ia sudah tertendang telak sampai berputar tujuh keliling bagaikan gangsing. Betapapun, tenaganya tidak utuh lagi. Sekarang ia mencoba mengadu tenaga dengan Sondong Landeyan yang termashur memiliki tenaga himpunan tak ubah Gajah Sena dalam cerita perwayangan.

Keruan saja, kulitnya terbeset dan cambuknya dengan mudah beralih majikan. Mati-matian ia memutar tubuhnya hendak melarikan diri. Sayang, Sondong Landeyan keburu melecutkan cambuk rampasannya.

Tar ! Tarr ! Dan Sadikun roboh di alas tanah tak berkutik lagi.

Setelah kedua lawannya mati, Sondong Landeyan berdiri angker bagaikan Dewa Maut. Sekarang kedua kakinya mulai kesemutan. Tahulah dia, racun mulai mengamuk. Karena terlalu menggunakan tenaga himpunan, kini tak dapat lagi ia mempertahankan diri. Iiba-tiba saja ia jatuh terduduk.

Pertempuran itu sempat membuat Mulatsih berhenti menangis. Meskipun singkat, namun pertem puran itu merupakan perjuangan mati hidup untuk kedua belah pihak. Kalau Sondong Landeyan kalah, jiwanya akan ikut terancam pula. Itulah sebabnya ia berharap agar pahlawannya menang.

Ternyata pendekar itu berhasil menumpas kelima lawannya. Hatinya bersyukur bukan main. Namur pada saat itu pula, ia terperanjat melihat Sondong Landeyan roboh. Terus saja ia menghampiri dan mencoba membangunkannya. Sayang, perawakan Sondong Landeyan tinggi perkasa. Berat badannya berada diluar batas kekuatannya sendiri.

Meskipun bagian bawah badan terasa mati kaku, pikiran Sondong Landeyan masih tetap jernih. Segera ia menuding Surengrana sambil berkata memerintah :

- Geledah badannya. Ambil obat penawar racun dan berikan padaku -

Mulatsih mendekati Surengrana yang sudah tidak bemafas lagi. Selma hidupnya, belum pernah ia merampas barang orang. Apalagi sampai menggerayangi tubuh orang mati. Namun demi ikut membantu kesukaran pahlawannya, ia memaksa diri dan menemukan sebuah botol kecil tertutup rapat .

- Apakah ini? - ia mengacung-acungkan tangannya.

Pada detik itu, pikiran Sondong Landeyan mulai semrawut. Dengan suara lemah ia menyahut terpatah-patah :

- Bawalah kemari....aku....aku.... harus.... meminumnya. -

Mulatsih membuka penutup botol itu dan membawanya ke dekat mulut Sondong Lnadeyan seraya menegas :

- Apakah betul ini? Rupanya ...eh warnanya hijau. -

Dengan sisa tenaganya Sondong Landeyan menyarnbar botol itu dan disontakkan kedalam mulutnya. Lalu berkata :

- Bawalah pedang istana itu kemari -

Mulatsih kemudian memungut pedang Sangga Buwana dan keris Tunggulmanik. Syukur, ia tadi sempat mendengar percakapan Sondong Landeyan dan Surengrana sehingga tidak sangsi lagi akan maksud baik pendekar itu.

- Hunuslah pedang itu ! - perintah Sondong Landeyan.

Mulatsih terkejut. Pikirannya menebak-nebak. Apa maksud pendekar itu? Selagi berpikir demikian, terdengar lagi suara Son-dong Landeyan :

- Sekarang periksalah kelima bangsat itu Bila ada yang masih bernafas, potong lehernya ! -

Itulah perintah yang sangat menyeramkan bagi Mulatsih yang berpekerti halus dan lemah lembut. Sahutnya dengan suara bergemetaran :

- A.aaku tak dapat mem ..... -

- Nona, aku terkena racun jahat. Dalam waktu enam jam, tidak boleh aku bergerak. Bila di antara mereka ada yang masih hidup, kita akan mati tanpa liang kubur. Karena itu, nona harus membu-nuh mereka yang masih hidup. -

Mulatsih mau mengerti keterangan Sondong Landeyan. Maka dengan memaksa diri ia memeriksa keadaan mereka berlima, Te-tapi alangkah berat langkah kaki nya. Tak dikehendaki sendiri, ke-dua kakinya menggigil.

- Masakan aku harus membunuhnya? - ia berkomat-kamit Dan tak dikehendaki sendiri, ia mulai berisak-isak karena hatinya terguncang.

Untung. Kelima-limanya sudah melayang jiwanya sehingga tidak perlu memotong leher mereka. Lalu dengan langkah ringan, Ia kembali kepada Sondong Landeyan. Melapor :

- Mereka sudah mati. -

Waktu itu Sondong Landeyan sudah memejamkan matanya untuk mengatur pernafasan dan aliran darahnya. Mendengar laporan Mulatsih ia nampak lega. Katanya dengan suara agak merdu :

- Nona, apakah engkau dapat membawa kereta berkudamu seorang diri?-

- Apa maksudmu? - Mulatsih tidak mengerti.

- Bukankah engkau harus membawa jenazah ayahmu pulang? Bawalah pula pedang dan keris itu ! Setelah kelima bangsat itu mati, nona tidak perlu takut 1agi. Akupun demikian pula, sehingga tidak perlu meninggallun tempat . -

- Pulang? Pulang ke mana? - Mulatsih batik bertanya.

Mendengar ucapan Mulatsih, Sondong Landeyan heran sampai membuka kedua matanya. Sahutnya :

- Tentu saja pulang ke rumah orang tuamu.-
- Aku....aku ... aku tidak mempunyai rumah lagi.-
- Tidak mempunyai rumah bagaimana? - Sondong Landeyan makin heran. - Bukankah ibu masih berada di rumah?

- Ibu? Semenjak aku masih kanak-kanak, ibu sudah meninggal dunia.-

- Oh. - Sondong Landeyan terkejut, karena ia tidak mengira sama sekali. Maka cepat-cepat ia memperbaiki : - Kalau begitu, nona tadi dari mana dan mau ke mana? Kudengara yahmu disebut-sebut sebagai seorang bupati.-

- Itu... itu...cuma bohong-bohongan.-

- Bohong-bohongan bagaimana? -

Setelah menelan obat penawar, otak Sondong Landeyan jernih kembali seperti sediakala. Asal saja tidak usah memaksa bergerak dengan menggunakan tenaga, untuk sementara racun itu tidak berbahaya lagi. Itulah sebabnya, dapatlah ia berbicara dengan tak usah mencemaskan akibatnya.

Mulatsih tidak segera menjawab. Wajahnya berubah-rubah. Akhimya terlongong-longong dengan kepala kosong. Sebentar ia melihat pedang Sangga Buwana dan keris sakti yang berada di tangannya. Lalu menatap wajah Sondong Landeyan dengan pan-dang minta dikasihani.

- Bohong-bohongan bagaimana? - Sondong Landeyan mendesak lagi.

- Ayahku bukan seorang bupati. Dia....dia....paman Surengrana, bukan pula seorang adipati.

- Surengrana seorang pemberontak. Apakah ayahmu begitu ju-ga? -

Mulatsih meruntuhkan pandang. Lalu memanggut pendek. Setelah itu berkata pelahan :

- Secara kebetulan, ayah memperoleh dua pusaka milik istana ini Ayah bermaksud mempersem bahkan kembali ke Kartasura.Tentunya agar memperoleh pengampunan, bukan? ,

Tidak hanya itu. Ayah berharap agar Sri Baginda berkenan mendudukkan ayah ke tempatnya semula sebagai seorang bupati seperti yang pernah diperoleh paman Surengrana.-

- Hm. - Sondong Landeyan mau mengerti. Setelah berdiam sejenak ia minta keterangan :

- Apakah selama ini ayahmu berada di atas pegunungan? -

- Ditengah hutan. - Mulatsih membetulkan tebakan Sondong Landeyan.

Sondong Landeyan menundukkan kepalanya. Meskipun ia seorang pendekar yang gagah berani, tegas dan nyaring suaranya, akan tetapi sesungguhnya ia seorang perasa. Hatinya lembek dan cepat menaruh belas kasih terhadap sesama hidup. Apalagi menghadapi seorang gadis begitu cantik, lemah-lembut dan sedang ditimpa kemalangan. Sampai disitu hatinya tidak tega lagi untuk memaksa Mulatsih memberi keterangan lebih jelas lagi. Ia merasa cukup untuk mengira-ngira saja.

Pada jaman Sri Baginda Paku Buwana I, rupanya Tirtanata adalah seorang pembesar negeri. Mungkin sekali ia seorang bupati yang memerintah kabupaten wilayah Jawa Timur. Kemudian terlibat dalam suatu pemberontakan. Akibatnya ia tergusur dari kediamannya dan terpaksa hidup terlunta-lunta dalam hutan. Tiba-tiba ia mendengar Mulatsih membuka mulutnya lagi seakan-akan menyambung tebakannya.

- Ayah dulu seorang bupati yang memerintah sebagian wilayah Pasuruan. Aku sempat mengikuti hidup dalam pengembaraan selama lima tahun. Syukur, ayah cepat sadar. Salah seorang sahabat menolong ayah. Lalu kami hidup di bawah satu atap dengan sahabat ayah Beliau seorang bupati Ragajampi. Pada suatu hari, sahabat ayah itu memperoleh persemba han dua pusaka ini dari sekawanan pemberontak yang mohon perlindungannya. Inilah kesempatan yang bagus sekali bagi ayah untuk memperoleh kembali kedudukannya semula. Ayah berhasil membawa dua pusaka ini keluar dari kabupaten. Tetapi sampai disini ..... sampai disini...Oh, sungguh malang nasib ayah ..-

- Ah Kalau begitu, kita belum aman benar. - Sondong Landeyan seperti tersadarkan. - Niscaya sahabat ayahmu tidak akan tinggal diam. Beliau pasti mengirimkan orang-orang kepercayaan untuk merebut kedua pusaka itu kembali. -

Mendengar ucapan itu, wajah Mulatsih pucat pasi. Tiba-tiba saja sekujur badannya menggigil. Dan menyaksikan hal itu, hati Sondong Landeyan yang lembek tersentuh telak. Timbullah rasa pahla wannya untuk melindungi gadis yang malang itu.

- Sebenarnya, siapakah, namamu yang lengkap? - ia mencoba minta keterangan demi kata hatinya sendiri.

- Sekar Mulatsih. - jawab gadis itu.

Sekar Mulatsih Alangkah sedap dan indah dalam pendengaran Sondong Landeyan. Lalu dengan wajah tenang dan dengan suara damai pula ia berkata :

- Asal saja aku dapat bergerak leluasa seperti sediakala, musuh berapapun jumlahnya, aku tidak takut. Bawalah kereta itu kemari. Kita mencari tempat peristirahatan yang layak. Untuk sementara biarlah jenazah ayahmu berada di tempatnya. Setelah aman sen-tausa, baru kita makamkan.-

- Mencari peristirahatan yang layak bagaimana? - Sekar Mutatsih terkejut. Kedua bibirnya bergetar lembut. Wajahnya berubah pucat.

- Aku memerlukan waktu empat jam untuk merawat lukaku. -

- Oh, begitu? - Sekar Mulatsih mau mengerti. Perlahan-lahan ia berpaling ke arah mayat ayahnya yang masih menelungkup di atas tanah. Kemudian kembali menatap wajah Sondong Landeyan.

Berkata dengan hati-hati : - Sebenarnya, belum pernah aku memegang kendali kuda.-

- Hm. - Sondong Landeyan kecewa. Beberapa detik ia mengamati wajah Sekar Mulatsih. Gadis yang cantik jelita itu, memang terlalu lembut dan lemah. Setelah memaklumi, ia memutuskan :

- Baiklah, kau cari seekor kuda clan tuntun kemari -

Kali ini Sondong Landeyan memerintah dengan suara lantang sehingga mengejutkan hati gadis itu. Justru demikian, Sekar Mulatsih tidak berani berayal lagi. Buru-buru ia mencari kuda penarik keretanya. Setelah memilih yang terbaik, segera ia menuntunnya ke hadapan Sondong Landeyan dan mengangsurkan kendali kuda.

Sondong Landeyan menerima angsuran tangannya dan untuk yang pertama kali itu ia bersentuhan dengan anggauta tubuh Sekar Mulatsih yang halus dan lembut.

- Minggir ! - perintahnya garang.

Setelah Sekar Mulatsih menepi, dengan menguatkan diri Sondong Landeyan merangkak ke atas punggung kuda. Lalu memerintah lagi :

- Bawalah pedang dan kerismu -

Dengan kepala kosong, Sekar Mulatsih menurut raja semua perintah Sondong Landeyan. Kedua pusaka sakti itu kemudian dipersembahkan kepala pendekar yang berperangai kasar itu. Sondong Landeyan menyisipkan kedua senjata itu ke pinggangnya. Lalu dengan sebelah tangannya ia meengangkat tubuh Sekar Mulatsih ke atas punggung kuda yang tidak berpelana. Dan perlahan-lahan ia melarikan kuda tanpa pelana itu untuk mencan sebuah rumah kosong yang layak untuk ditempati.

Syukur, akibat pemberontakan banyak rumah-rumah penduduk ditinggalkan pemiliknya.

Dengah begitu, Sondong Landeyan tidak perlu berputar-putar mencari rumah penginapan. Karena tiada orang lain kecuali Sekar Mulatsih, maia is membawa kudanya masuk ke ruang dalam sebuah rumah. Setelah menurunkan Sekar Mulatsih dengan hati-hAti di atas lantai, ia melompat ke atas sebuah balai-balai panjang. Lalu menggebah binatang itu ke luar rumah.

Sondong Landeyan memang seorang pendekar yang berke-pandaian tinggi. Himpunan tenaga saktinya kuat, sehingga ia dapat menahan diri. Tetapi begitu rebah di atas balai-balai, ia tak sadarkan diri. Sekar Mulatsih menghampiri dengan hati-hati. Ia merasa berhutang budi sangat besar. Diapun tidak mempunyai pelindung lagi. Dengan ikhlas is merawat penolongnya sampai siuman kern- ball.

Hati Sondong Landeyan yang keras mulai tersentuh. Ia jadi pe-rasa, kini. Hati-hati ia menegakkan badannya, lalu menggulung celananya. Hati-hati ia mencabut dua batang Paku Tagih Belam-bangan yang masih menancap di lututnya. Bekas lukanya mele-puh.

Tak usah dikatakan lagi, bahwa racunnya masih meneram dan harus disedot keluar. Ia mencoba membungkuk, namun muIutnya tidak sampai. Diluar dugaan, tiba-tiba Sekar Mulatsih me-nempelkan mulutnya yang mungil pada lutut Sondong Landeyan dan menyedot semua darah yang beracun.

- Hai - Sondong Landeyan terperanjat

Sekar Mulatsih tidak tahu, bahwa apa yang sedang dilakukannya itu membahayakan jiwa sendiri. Sebab racun Paku Tagih Be-lambangan itu akan bisa terserap masuk ke dalam kerongkongannya. Tetapi andaikata tahu, is sendiri sudah memutuskan hendak membalas budi penolongnya. Ia rela menyerahican jiwanya kepada pendekar dusun yang kasar itu. Tak perduli apakah dia perampok, begat, penyamun atau bangsat yang setali tiga uang dengan lainnya. Dalam hati ia memutuskan pula, akan mengikuti Sondong Landeyan yang kecuali sudah menyelamatkan jiwanya, berhasil pula membalas dendam ayahnya terhadap kawanan penjahat yang membunuhnya.

Sondong Landeyan terharu bukan main menyaksikan pekerti Sekar Mulatsih. Pada mat itu is sadar, bahwa semenjak hari itu ia akan menjadi pelindung Sekar Mulatsih untuk selama hidupnya. Bertanggung jawab pula untuk membahagiakan. Bukankah Sekar Mulatsih tiada berayah-bunda lagi? Bahkan diapun tidak mempu-nyai tempat untuk pulang. Kemana lagi dia akan berlindung kalau bukan kepadanya? -

Enam jam kemudian, racun yang sempat mengeram dalam darah Sondong Landeyan tidak berbahaya lagi. Meskipun demikian, sebelah kakinya terasa kejang kaku. Maka pada keesokan harinya, terpaksalah ia menguatkan diri mencari kereta ayah Sekar Mulatsih dan dibawanya pulang kepondok. Di dalam kereta terdapat perbekalan-perbekalan yang sangat dibutuhkan. Kecuali

pakaian Sekar Mulatsih, terdapat pula bahan makan-minum dan uang.

- Cukuplah untuk bekal hidup selama sepuluh hari. - katanya kepada Sekar Mulatsih.

Sekar Mulatsih tidur sekamar dengan Sondong Landeyan. Siang dan malam ia merawat Sondong Landeyan dengan saksama dan bersungguh-sungguh. Sementara itu, Sondong Landeyan dapat mencari beberapa orang penduduk yang dimintanya agar mengubur ayah Sekar Mulatsih dan kelima perampoknya. Akan tetapi peristiwa itu sendiri, menggoncangkan hati Sekar Mulatsih yang lemah lembut. Seringkali ia mengigau dalam tidurnya. Kadang memekik-mekik, kadang pula menangis sedih.

Sayang, Sondong Landeyan tidak pandai berbicara sehingga tidak mampu mencari kata-kata yang dapat membesarkan dan menghibur hati gadis malang itu. Meskipun demikian, setiap kali melihat Sekar Mulatsih berwajah muram, pandang matanya memancarkan rasa cinta-kasih yang tulus. Melihat pandang mata Sondong Landeyan, hati Sekar Mulatsih terhibur juga.

Sepuluh hari lamanya, Sondong Landeyan dan Sekar Mulatsih berada dalam rumah itu. Karena mempunyai uang cukup, Sondong Landeyan dapat menggajih lima orang pekerja harian untuk membantu merapikan rumah dan sebagai pesuruh untuk mencarikan ramuan obat .Dan selama itu, hubungan hati antara Sondong Landeyan dan Sekar Mulatsih makin dekat .

Sekarang Sekar Mulatsih mengadakan perbaikan-perbaikan tentang riwayat orang tuanya. Sebenar nya ayahnya dulu hanya berpangkat Mantri Pamongpraja. Daum pemberontak kemudian mengang katnya sebagai seorang bupati yang diberi kekuasaan memerintah Pasuruan. Keruan saja ayahnya girang bukari main. Tetapi kekuasaannya hanya benlangsung selama delapan tahun saja.

Namun sempat merubah sikap hidupnya yang menjadi tinggi hati, angkuh dan gemar menggertak orang.

- Pedang itu ! - kata Sekar Mulatsih menuding pedang Sangga Buwana yang tergantung di atas tempat tidur Sondong Landeyan. diperoleh ayah dari sekawanan orang yang mempersembah-kannya kepada bupati Ragajampi.

- Seterusnya seperti yang pernah kau jelaskan, bukan? - potong Sondong Landeyan.

- Benar. Hanya saja perlu kubetulkan bahwa dengan memper-sembahkan kedua pusaka ke duli baginda raja, ayah mengharap bisa diakui kedudukannya sebagai bupati.-

- Sebenarnya rencana yang bagus juga. - ujar Sondong Landeyan dengan suara rata. - Apakah engkau tahu asal-usul kedua pusaka itu? -

- Tidak. - jawab Sekar Mulatsih.
-

Sondong Landeyan menghela nafas, Seperti kepada dirinya sendiri ia berkata :

- Yang membawa-bawa kedua pusaka itu, pasti seorang satria gagah perkasa. Pasti pula dia mati karena diracun orang. sebab dengan bersenjatakan pedang setajam itu, tidak mudah dia dikalahkan orang betapa saktipun. -

Pada hari kesebelas, seperti biasanya Sekar Mulatsih membawa semangkok obat ke dalam kamar.

Sondong Landeyan kini sudah agak dapat bergerak dengan leluasa. Hanya saja, sebelah kakinya belum pulih seperti sediakala. Selagi ia mengeringkan mangkok obat itu, pendengarannya yang tajam menangkap suara langkah beberapa orang.

- Mulatsih - katanya berbisik. - Tenangkan hatimu Kita sedang diintai beberapa orang. Pastilah mereka suruhan bupati Ragajampi. -

Sekar Mulatsih jadi berkecil hati. Teringat akan pengalamannya sepuluh hari yang lampau, tak dikehendaki sendiri sekujur badannya bergemeteran.

- Sayang ! Mengapa mereka tidak sabar menunggu sampai dua hari lagi? Memang aku dapat menggerakkan sebelah kakiku yang masih kaku ini. Akan tetapi manakala yang datang orang-orang

tangguh kurasa aku akan menghadapi kesukaran. Kalau kupaksa, mungkin sekali lukaku akan kambuh lagi. -

- Lalu aku bagaimana? - Sekar Mulatsih setengah menangis.

- Jangan pedulikan diriku Usahakan dirimu agar selamat - ujar Sondong Landeyan dengan suara berapi-api.

Sekonyong-konyong sepercik sinar putih menyambar ke dalam melalui celah jendela. Itulah sebilah belati yang menancap dengan tepat pada tiang rumah. Pada gagangnya terdapat secarik kertas Sekar Mulatsih memekik dan lari terbata-bata ke samping Sondong Landeyan.

Sondong Landeyan mengulurkan tangannya hendak mencabut belati itu. Akan tetapi tangannya tidak sampai. Dengan cekatan ia menghantamkan mangkok obat di tangannya ke tiang itu. Kena gempur tenaga saktinya, belati yang menancap itu terpental ke arahnya dan disambarnya cepat.

Sondong Landeyan kemudian membaca tulisan itu yang berada pada secarik kertas di gagang belati. Bunyinya pendek saja :

- Serahkan barang rampasanmu. Aku Surasekti. -

Sondong Landeyan tertawa pelahan melalui dadanya. Katanya kepada Sekar Mulatsih

- Kau kenal Surasekti? Dialah seorang begal sakti yang malang melintang tiada tandingnya. Dia bermukim diwilayah Belambang-an. Dia pulalah guru bangsat Suratama yang mencoba - coba merampas pedang Sangga Buwana dan keris Kyahi Tunggulmanik -

Tepat pada saat itu terdengar seseorang berteriak nyaring :

- Hai Sondong Landeyan Kau kira tak ada salah seorang yang sempat tahu siapa dirimu? Aku Surapringga, sempat mendengar ucapan Surengrana. Kau sudah terluka. Mau hidup atau mampus ? -

Kemudian terdengar langkah beberapa orang mengepung rumah. Terdengar pula derap kuda yang lari semakin menjauh. Siapakah dia, pikir Sondong Landeyan. Ah, rupanya yang hendak merampas kedua pusaka sakti ini tidak hanya lima orang. Akan tetapi ada pula yang mengintai dan menguntit diriku.

- Hm.... - Sondong Landeyan menggeram. Ia Mencoba berdiri tegak. Akan tetapi sebelah kakinya yang masih kaku, benar-benar mengganggu. Pada detik itu ia menoleh ke arah pedang Sangga Buwana. Terus saja ia menyambar pedang pusaka itu dan menghunusnya.

## 3. LEPAS SANGKAR - I

SUNGGUH mengherankan Baru saja pedang Sangga Buwana terhunus sejengkal tangan, tiada lagi terdengar sesuatu di luar

rumah. Keadaannya kembali sunyi senyap. Bahkan angin saja seakan-akan berhenti meniup. Kemana mereka perginya? Sondong Landeyan menunggu sejenak, lalu memasukkan pedangnya yang terhunus setengah ke dalam sarungnya.

Pedang Sangga Buwana yang diperebutkan orang-orang pandai semenjak dahulu, disandarkan pada kursi yang berada di dekat balai-balai.

- Apakah mereka orang-orang pandai? - Sekar Mulatsih minta keterangan dengan berbisik.

Sondong Landeyan mengangguk.

- Mereka memang mencari kita? - Sekar Mulatsih menegas.

Kembali lagi Sondong Landeyan mengangguk.

- Hm...mereka kabur setelah melihat betapa pandai engkau menirnpuk belati yang tertancap pada tiang rumah hanya dengan lemparan mangkok. - Sekar Mulatsih mencoba memancing pendapat orang dusun itu yang tidak pandai berbicara.

- Mereka hanya pengantar surat saja. - ujar Sondong Landeyan.
- Ah kebetulan - seru Sekar Mulatsih. Hatinya lega dan ber-gembira. Sekarang ia berani berbicara dengan wajar.

Katanya lagi - Mereka pasti akan melaporkan kebisaanmu kepada yang menyuruh. Dan mereka semua niscaya tidak akan

berani main coba-coba melawan dirimu, karena engkau berkepandaian tinggi.-

- Hm. - Sondong Landeyan menggerendeng dalam dada. Mulutnya lalu membungkam lagi. Otaknya bekerja. Ia mengenal benar siapakah Surasekti. Kecuali dia, masih terdapat dua orang lagi. Itulah Surapringga dan Suratenung. Tiga sekawan itu merupakan begal tiada tandingnya semenjak jaman Pangeran Puger belum naik tahta. Mereka merajalela bagaikan raja-raja kecil yang memerintah wilayah Belambangan semenjak tahun 1700 hingga sekarang. - Sayang, lututku belum sembuh benar. - Ia mengeluh di dalam hati.

Diam-diam Sekar Mulatsih memperhatikan sikap Sondong Landeyan, sipendiam dan si acuh tak acuh. Baik wajah maupun bentuk badannya benar-benar asli orang dusun. Tetapi betapapun juga, dialah penolongnya. Ia merasa berhutang budi dan jiwa. Karena itu, ia memprihatinkan keadaan nya. Jangan-jangan musuh-musuh yang bakal datang itu berkepandaian tinggi dan susah dilawan. Memperoleh pikiran itu, berkatalah ia mencoba :

- Kakang, apakah tidak balk kita kabur saja sebelum mereka da-tang? Kita masih mempunyai kereta dan kuda penarik. -

Sondong Landeyan menggelengkan kepalanya. Sekar Mulatsih menunggu jawabannya. Tetapi pendekar dusun itu membungkam mulut. Gadis cantik itu tidak mengerti bahwa kabur bagi seorang pendekar besar seperti Sondong Landeyan, merupakan suatu

perbuatan yang t a b u. Tetapi sikap diamnya, membuat gadis itu tidak dapat tidur nyenyak.

Semenjak dirinya merasa berhutang budi, ia mulai memikirkan keselamatan sang pemolong.

Biarpun penolongnya itu termasuk orang kasar. Sondong Landeyan memang tidak mempunyai sesuatu yang bisa menarik hatinya. Wajahnya tidak cakap. Tingkah-lakunya kaku. Suaranya kasar. Hampir-hampir tiada memiliki daya tarik lainnya, kecuali hatinya mulia. Meskipun bergaul dan tidur sekamar selama sepuluh hari sepuluh malam, namun tiada tanda-tandanya hendak berlaku kurang senonoh.

Sekar Mulatsih memperhatikan wajah Sondong Landeyan yang tertidur nyenyak .

Pikirnya di dalam hati , - Dialah talon suamiku. Sebab di dunia ini, hanya dia seorang yang pantas menjadi pelindungku. Bukankah lebih baik aku dicintai daripada mencintainya? Begitulah kata orang dulu. Sebab mencintai berarti harus berani berkorban. Harus berani mempersembahkan apa yang dimiliki. Sebaliknya orang yang dicintai, tidak terlalu susah payah. Maka yang perlu kulakukan sekarang hanya membuat dia mencintai diriku. -

Keesokan harinya, Sekar Mulatsih mempersiapkan sanrapan pagi yang terdiri dari sepiring nasi dan lauk-pauk sederhana. Dengan manis ia meletakkannya di atas meja. Lalu duduk menjajari Sondong Landeyan. Akan tetapi wajah Sondong Landeyan sama

sekali tidak berubah. Ia makan dan minum dengan berdiam diri. Sekar Mulatsih mencoba mengajaknya berbicara, namun pende-kar itu tetap saja mengunci mulutnya. Lama-kelamaan Sekar Mu-latsih merasa malu sendiri. Patung, manusia atau batu , pikirnya setengah mendongkol .

Kira-kira pukul delapan pagi, terdengar derap kuda. Sekar Mu-latsih membuka daun pintu rumah lebar-lebar. Tiga orang turun dari kudanya masing-masing. Pakaian mereka aneh. Masing-ma-sing mengenakan pakaian polos yang berbeda. Yang satu berpa-kaian hitam. Yang kedua dan yang ketiga, putih dan abu-abu. Ketiga-tiganya berkumis tebal dan panjang. Pandang matanya berkilatkilat seolah-olah dapat menembus hati. Dengan langkah pasti, mereka memasuki halaman dan langsung menorah ke ambang pintu rumah.

Sekar Mulatsih mundur menjajari Sondong Landeyan yang tetap tidak bergerak dari kursinya.

Diam-diam ia mengerling kepada pahlawannya. Pendekar itu sama sekali tiada gentar. Pada saat itu, masuklah kelima pembantu rumah. Tiba-tiba berkatalah Sondong Landeyan :

- Kamu semua pulang -

Kelima orang itu menyiratkan pandang. Melihat kedatangan tiga tetamu yang berkesan menyeram kan, mereka seolah-olah tahu akan tanda bahaya. Maka buru-buru mereka meninggalkan

rumah dan pulang ke rumahnya masing-masing dengan melompati pagar belakang.

- Mulatsih ! Kau takut? -

Mulatsih menggelengkan kepalanya, meskipun hatinya cemas luar biasa. Tetapi bagi Sondong Landeyan, anggukan itu berkesan manis dalam kalbunya. Itulah suatu bukti, bahwa gadis cantik jellta itu bersedia mati di sampingnya. Sekarang, ia memperhatikan ke tiga tetamunya yang istimewa. Wajah mereka mirip satu dan lainnya, sehingga susah dibedakan mana yang bernama Surasekti, Surapringga dan Suratenung. Menilik nama depan mereka menggunakan bunyi S u r a, tentunya mereka guru dan paman-guru Suratama. Mengingat Suratama berkepandaian tinggi, kepandaian mereka bertiga niscaya melebihi sekian kali lipaT

Langkah mereka bertiga sama sekali tidak berbunyi. Sangat ringan seolah-olah telapak kaki mereka tidak menginjak tanah. Selama hidup di luar istana, baru kali ini akan berhadapan dengan lawan yang tangguh. Tetapi semakin tangguh lawannya, semakin berkobar-kobar semangat tempurnya.

Tak dikehendaki sendiri, mendadak saja seluruh tulang-belulangnya berbunyi peratak-perotok. Itulah bunyi ilmu kebalnya yang bergerak melindungi sekujur badannya lantaran terdorong oleh semangat tempurnya.
Ketiga tetamunya berhenti dengan sikap santun di depan Son-

dong Landeyan. Yang berada di tengah kemudian membungkuk hormat seraya berkata :

- Saudara Sondong Landeyan yang terhormat. Kita bertemu kembali. Aku, Surasekti. Di sebelah kiri dan kananku, Surapringga dan Suratenung.-

- Hm. - Sondong Landeyan membalas dengan suara hidungnya.

- Kita dulu pernah bertemu. Barangkali engkau masih terlalu muda untuk mengingat-ingat siapakah kami bertiga ini. Kami bertiga dulu adalah andalan Pangeran Jayapuspita (Nama lengkapnya Pangeran Surabaya Jayapuspita. Ada yang menyebutkan, dialah nama putera Adipati Surabaya, Jangrana. Adapula yang menerangkan, dialah adik Adipati Jangrana.). Kau pengawal peribadi Pangeran Wangsa Taruna (Pada jaman mudanya, Amangkurat IV (Jawi) bernama RM. Wangsa Taruna atau Pangeran Adipati Anom Mangkunegara. Menurut sumber V.0. C. Beliaulah yang disebut-sebut Pangeran Hangabehi.). Rupanya kita ditakdirkan bermusuhan denganmu sampai mati. Bagaimana? - ujar Surasekti tidak menghiraukan sikap Sondong Landeyan yang dingin.

- Aku tidak dapat berdiri. Maafkan - Sahut Sondong Landeyan pendek.

- Tak apalah. Kami tahu, kau menderita luka di lutut oleh pekerti salah seorang muridku yang gegabah. Sebenamya, tidak boleh kami mengganggumu. Akan tetapi, ini urusan besar bagi kami

bertiga. Yang pertama, engkau telah.membunuh murid-murid kami yang terbaik. Yang kedua, engkau melindungi pihak yang salah. Yang ketiga, Engkau mengangkangi dua pusaka sakti hasil jerih payah kami. Karena itu sekali lagi kami bertiga mohon maaf. -

Sondong Landeyan hanya mengangguk.

- Kepandaian pendekar Sondong Landeyan sudah terkenal semenjak jaman perang besar. Entah sudah berada jumlah orang-orang kita yang mati di ujung pedangmu. - ujar Surasekti lagi dengan nada setengah menggeram. - Karena itu, kami mengakui. Bila bertanding satu lawan satu, kami tiada dapat melawanmu. Maka maafkan, kami bertiga terpaksa dengan berbareng. Surapringga, Suratenung Di depan pendekar Sondong Landeyan, kalian berdua tidak mempunyai tempat untuk berlagak. Kita bertiga maju bersama-sama ! -

- Baik. - sahut Surapringga dan Suratenung.

Surasekti, Surapringga dan Suratenung adalah tiga sekawan begat sakti yang bermukim di wilayah Belambangan. Meskipun cara mereka mencari nafkah amat aneh, namun mereka disegani orang.

Apalagi setelah diangkat Pangeran Jayapuspita menjadi tiga orang pengawal pribadinya. Bahkan dengan resmi diakui pemerintah pemberontak, sebagai mahaguru suatu perguruan yang mengajarkan ilmu jaya kawi jayan (Ilmu Jaya kawi jayan

termasuk ilmu sakti, ilmu kekebalan ilmu tenung, ilmu guna-guna dsb.).

Jumlah muridnya tidak terhitung lagi. Semuanya menjadi perajurit yang menopang pemberontakan putera Adipati Jangrana. Setelah Sri Baginda Pakubuwana I berhasil menumpas pemberontakan pada tahun 1919, beberapa perwira istana dikirimkan untuk menangkap mereka bertiga.

Namun tidak berhasil. Bahkan banyak di antara para perwira raja meninggal dengan sia-sia. Sekarang, mereka bertiga hendak menyerang Sondong Landeyan bersama-sama. Dapat dibayangkan betapa berbahayanya. Ilmu kepandaian mereka, pasti makin bertambah setelah menghilang beberapa tahun dari percaturan orang.

Dalam pada itu, mereka bertiga sudah menarik senjatanya masing-masing. Senjata andalan Surasekti berwujud ikat celana dalam yang panjang, mirip senjata kaum Warok Ponorogo. orang Jawa menyebut nya dengan istilah kolor. senjata andalan Surapringga lain lagi. Berwujud rantai dengan ujung bola bergigi. Sedangkan senjata Suratenung sebilah golok mengkilat yang memantul kan cahaya menyilaukan. Tak usah dikatakan lagi. Senjata mereka masing-masing termasuk senjata mustika -dunia.

Selagi mereka bertiga mengambil tempatnya masing-masing untuk siap tempur, di luar rumah terdengar beberapa langkah orang. Merekalah penduduk desa yang datang menengok rumah Sondong Landeyan setelah mendengar tutur-kata lima pelayan

Sondong Landeyan yang melarikan diri dengan melompat pagar halaman belakang. Tetapi begitu mereka melihat tiga tetamu itu menghunus senjatanya masing-masing seperti mendengar aba-aba mereka mundur ke luar jalanan dengan jantung berdebaran.

Hanya seorang saja yang masih tetap berada di tempatnya. Dia-lab Sekar Mulatsih. Bahwasanya seorang gadis yang lemah gemulai berani berdiri di tempatnya untuk menyaksikan suatu pertempuran yang akan mengancam jiwanya pula, membuat hati Sondong Landeyan yang keras bagaikan baja terharu bukan kepalang.

Pada saat itu, cinta-kasihnya yang bersemi lembut terasa syahdu membahagiakan. Timbullah semangat tempurnya demi melin-dungi gadis itu untuk selama-lamanya. Terus saja ia menyambar -pedang Sangga Buwana dan dihunusnya perlahan-lahan dari sa-rungnya.

Sring ! Terdengar suara lembut. Itulah suara sentuhan pedang Sangga Buwana yang menggeser melalui sarungnya. Dan kemu-dian suatu sinar menyilaukan berkeredepan sehingga mengejap-kan pandang mata Surasekti bertiga. Tak terasa mereka memuji :

- Benar-benar sebatang pedang yang pantas diperebutkan de-ngan darah dan jiwa. -

Dengan suatu teriakan nyaring, Surasekti mulai menyerang yang diikuti pula oleh dua saudara-seperguruannya. Ujung kolor, bola bergigi dan golok menghantam dari depan dan kiri-kanan.

Sondong Landeyan melintangkan pedang Sangga Buwana tanpa bergerak. Dia menunggu saatnya yang tepat. Begitu ketiga senjata penyerangnya tiba di depan hidungya, dengan suatu kecepatan ki-lat pedang Sangga Buwana bergerak.

Surasekti, Surapringga dan Suratenung benar-benar tiga seka-wan begal yang berkepandaian tinggi. Diserang dengan menda-dak, masih sempat mereka membebaskan diri. Dengan gerakan yang aneh, mereka melesat mundur. Lalu menunggu. Meskipun hanya satu gebrakan, namun bahayanya bukan main. Mereka ta-hu, pedang Sangga Buwana tajam luar biasa. Seumpama tadi ka-sep setengah detik saja. senjata mereka masing-masing akan terkutung.

Di dalam hati mereka kaget bercampur heran. Mereka tahu pula, Sondong Landeyan seorang ahli pedang kenamaan. Namun tak pernah terlintas dalam benak mereka, bahwa orang itu memiliki kecepatan kilat. Lalu, mengapa hanya membabat selintasan saja? Mengapa pula tidak lantas menyusul dengan gerakan lanjutannya yang tentunya sama cepatnya? Mereka kini tahu, bahwa Sondong Landeyan benar-benar belum dapat menggunakan sebelah kakinya yang terkena bisa Paku Tagih Belambangan.

Memperoleh kesimpulan itu, mereka bertiga kemudian membalas menyerang. Gerakan kakinya hampir-hampir tidak terdengar. Tata-kerjanya cepat luar biasa. Mereka menyerang dengan bergantian tiada hentinya.

Sebaliknya cara perlawanan Sondong Landeyan aneh luar biasa. Pedang Sangga Buwana diletakkan melintang di atas kursi. sebagai gantinya, ia hanya menggunakan dua kepalan tangannya yang menghantam dengan himpunan tenaga sakti. Pukulan-pukulannya aneh dan sulit ditebak. Tetapi sebenarnya ia rugi dalam pertempuran sengit itu, karena tidak dapat menggunakan kedua kakinya.

Meskipun demikian, Surasekti bertiga tidak dapat menggunakan kelemahan lawannya. Mereka segan terhadap pedang Sangga Buwana. Karena itu, mereka hanya menyerang dari jarak jauh. Pada suatu kali Suratenung ingin menjajaki sampai dimana perlawanan Sondong Landeyan. Ia sengaja maju mendesak dengan mengobat-abitkan goloknya. Ternyata Sondong Landeyan tidak menggunakan pedang Sangga Buwana. Tangan kirinya hanya mengibas. Akibatnya suatu kesiur angin yang membawa tenaga luar biasa kuatnya mendorong Suratenung mundur sampai terbuncang nyaris menubruk daun pintu. Andaikata Sondong Landeyan menggebahnya dengan pedang Sangga Buwana, entah apa akibatnya.

Ia jadi terlongong-longong sejenak kalau begitu, Sondong Landeyan tidak berniat membunuhnya. Mengapa? Apakah dia bermaksud mengampuni jiwanya? memperoleh pikiran demikian, segera ia berseru :

- Sondong Landeyan, aku tahu engkau mengampuni jiwaku. Akan tetapi jangan berharap aku mengampunimu. Hutang jiwa harus kau bayar dengan jiwa juga. -

Sondong Landeyan tidak menjawab. Dia sedang berkutat melawan Surasekti dan Surapringga yang menyerang dengan berbareng. Keruan saja Suratenung merasa tersinggung. Tanpa mempedulikan keselamatan diri, ia melompat maju. Pada saat itu, tiba-tiba tangan kiri Sondong Landeyan berkelebat. Surasekti dan Sumpringga memekik terkejut, karena melihat bahaya yang mengancam jiwa saudara seperguruannya. Dengan berbareng mereka menyambar kedua kaki Suratenung dan dibawanya mundur dengan jumpalitan.

- Hai, mengapa semberono? - mereka membentak dengan berbareng.

Suratenung baru saja terlepas dan maut. Nafasnya memburu. Dengan pandang tak mengerti, ia berpaling kepada kedua saudara seperguruannya. ujamya :

- Dia tidak bemiat membunuh kita.-
- Tidak berniat membunuh kita? - bentak Surasekti mendongkol.

- Kalau kau desak dengan cara demikian, siapapun akan terpaksa menggunakan pukulan maut demi menolong jiwa sendiri. -

Suratenung mau mengerti, karena keterangan kakaknya seperguruan masuk akal.

- Mengapa engkau yakin dia tidak akan membunuhmu? - Sura-pringga menegas.

- Barangkali....barangkali.... - Suratenung tergegap-gegap. Lalu memperbaiki alasannya, - Dia seorang satria besar. Barangkali dalam hal ini dia merasa salah. Dia tidakkan menyangkal tuntutan kita. Memang dia berhutang jiwa dan pedang Sangga Buwana yang bukan miliknya. Satu-satunya alasan mengapa dia tidak menyerah saja, karena demi mempertahankan nama besarnya sendiri.-

- Hm... alasanmu masuk akal juga. - Surapringga menggerendeng. Lalu berpaling kepada Surasekti manta pendapatnya. Katanya - Bagaimana ?

- Bagaimana? Kalau menyerang, kita menyerang berbareng Kalau berdiri sendiri-sendiri, kita bakal mati tanpa liang kubur. Kalian mempunyai kepandaian apa sampai berani main coba-coba? Kau bisa apa? Kau sanggup? - Surasekti uring-uringan.

jilid II.

Surapringga dan Suratenung seperti tersadar. Sondong Lan-deyan tidak mungkin roboh melawan satu orang atau dua orang. Mereka bertiga hams menyerang bersama-sama seperti rencana-nya semula.

Dengan ketetapan itu, mereka bertiga mulai menyerang lagi. Tetapi Surasekti kini menggunakan akalnya. liba-tiba saja is

menggulingkan diri di atas tanah menyerang kaki kursi. Tak ! Kaki kursi patah sebelah dan Sondong Landeyan yang duduk di atasnya, teroleng miring, pada saat itu, Surasekti meletik bangun dan membarengi kedua saudaranya menyerang dari depan.

Menggunakan akal demi merebut kemenangan adalah layak. Akan tetapi bagi Surasekti bersaudara yang terkenal sebagai mahaguru, perbuatannya amat tercela. Sondong Landeyan jadi mendongkol. Tidal( mau lagi is segan-segan. Dengan sekali bergerak, is menyambar pedang Sangga Buwana dan dibabatkan. Hebat aidbatnya. Ia dapat berbalik menyerang tiga sasaran sekaligus.

Mula-mula tangan kirinya menampar golok Suratenung. Dan pedangnya memotong rantai besi Surapringga sekaligus mengu-tungi kolor Surasekti yang bergerak mundur dengan mengguling-kan dirt Pada detik itu terdengar Suratenung mengaduh.

- Kau terluka? - Surasekti kaget bercampur rasa heran.

Suratenung tidak menjawab. Tetapi pundaknya mengalirkan darah. Mengapa dia bisa terluka? Padahal, Sondong Landeyan hanya menamparkan tangannya. Ternyata golok mustika Surate-nung rompal kena tamparan tangan Sondong Landeyan yang bertenaga sakti. Rompalan goloknya meletik dan menyerempet pundak majikannya.

- Hai - Surapringga setengah mengeluh.

Ia tahu benar. Adiknya seperguruan itu tidak mempan senjata tajam. Ia hanya dapat dilukai oleh senjatanya sendiri. Hal itu tidak mungkin terjadi. Akan tetapi kenyataannya demikian. Mau tak mau, ia kagum luar biasa terhadap lawannya. Tak dikehendaki sendiri, hatinya meringkas.

- Kakang - terdengar suara Sekar Mulatsih dari tempatnya berdiri. - Kau tidak apa-apa? -

Suara itu amat manis dalam pendengaran Sondong Landeyan. Inilah untuk yang pertama kalinya seseorang memprihatinkan dirinya. Dan orang itu, seorang gadis yang cantik luar biasa. Ia menyahut dengan menggelengkan kepalanya. Pandangnya yang garang tidak beralih dari ketiga lawannya. Dia perlu berwaspada terhadap lawannya yang licik itu.

Surasekti melompat menghampiri kedua saudaranya. Sejenak ia memeriksa luka Suratenung, lalu berpaling mengamati Sondong Landeyan. Kini, tak dapat lagi ia menggunakan senjatanya. Senjata kolornya sudah terpangkas sebagian. Surapringga demikian pula. Tetapi melihat kedudukan lawannya tidak menguntungkan, tak boleh ia menyia-nyiakan kesempatan itu. Berkata mencoba :

- Sondong Landeyan kepandaianmu tinggi sekali. Tetapi kami bertiga belum kau kalahkan. Sayang, kami tidak bersenjata 1agi. Sebaliknya senjatamu masih utuh, meskipun hanya senjata pinjaman. Huh ! Andaikata aku membawa senjata itu, kaupun bukan tandinganku. Sekarang begini saja. Mari kita mengadu

kepandaian yang aseli ! Mari kita bertempur dengan tangan kosong. -

Sondong Landeyan tidak menjawab. Perlahan-lahan ia menya-rungkan pedang Sangga Buwana.

Menyaksikan hal itu, hati Surasekti lega luar biasa. Pancingannya temyata berhasil. Pikirnya di dalam hati : - Orang ini besar kepala. Bagus Kau akan merasakan akibatnya. -

Memang, sebenarnya Sondong Landeyan dapat menolak tan-tangan Surasekti. Akan tetapi ia merasa diri seorang pendekar yang berjalan di atas jalan lurus. Sebagai seorang pendekar yang berhati lurus pula, tidak boleh ia mau menang sendiri. Ketiga musuhnya sudah kehilangan senjata andalannya. Dengan mudah, mereka akan dapat ditumbangkannya. Namun arti kemenangan itu sendiri, rasanya kurang terhormat.

- Bagaimana? Kau berani mengadu kepalan? - Surasekti menegas
- Baik. Majulah - sahut Sondong Landeyan.

Dengan tenang ia meletakkan pedang Sangga Buwana di sampingnya.

Sebenarnya, semenjak tadi sebagian besar perlawanan Sondong Landeyan menggunakan pukulan-pukulan. Meskipun demikian, Surasekti bertiga yang bersenjata tidak dapat berbuat banyalc Apalagi kini tidak bersenjata sama sekali. Akan tetapi diam-diam

Surasekti mempunyai rencananya sendiri. Tadi dia dapat mematahkan kaki kursi dengan cara menggulingkan diri. Apa halangan nya bila diulangi kembali.

Sementara itu, Surapringga clan Suratenung sudah melemparkan senjata andalannya yang tidak berfungsi lagi. Berbareng dengan. aba-aba Surasekti mereka melancarkan serangan beruntun. Tetapi, lagi-lagi pukulai Sondong Landeyan sangat aneh. Himpunan tenaga saktinya merupak*n benteng berlapis yang nada nampak. Setiap kali Surapringga dan Suratenung merangsak maju, tiba-tiba raja terpental balik. Masih syukur, mereka memiliki ilmu kebal sehingga tenaga gempuran Sondong Landeyan tidak melukai. Meskipun demikian, mereka kini tidak berani mendekat. Apalagi sampai mengadu pukulan keras melawan keras. Mereka terpaksa lari berputaran dan sekali-sekali melontarkan pukulan dari jarak jauh.

Pukulan mereka sebenarnya dapat membunuh kerbau dari jarak jauh. Narnun menghadapi Sondong Landeyan, daya saktinya macet. Sama sekali Sondong Landeyan tidak bergeming.

Selagi Sondong Landeyan diberondong serangan berantai terus-menerus, Surasekti tidak mau menyia-nyiakan waktu. Dengan bergullungain ia menghampiri Sondong Landeyan dart belakang, Sondong Landeyan terkejut.

Dengan mengerahkan tenaga ia memutar kursinya yang tinggal berkaki tiga. Pada saat itu, Surasekti menghantamkan kakinya. Tak !

- Bedebah, kau mau apa? - Sondong Landeyan menggerung.

Tetapi Surasekti sudah berhasil mematahkan kaki kursi yang kedua. Sondong Landeyan tidak hanya miring, kini bahkan ter-jengkang ke belakang. Meskipun demikian masih sempat tangan-nya menceng keram pundak Surasekti dan dilontarkan di dinding.

- Surapringga ! Suratenung ! Tolong ! - ia menjerit.

Surapringga dan Suratenung merangsak untuk menghalangi. Usahanya berhasil. Sondong Landeyan hanya dapat melukai Surasekti. Namun sebagai gantinya, rasa marahnya dilampiaskan kepada Surapringga dan Suratenung. Mereka berdua terpelanting kena gempuran pukulan Sondong Landeyan.

- Tahan dia ! - seru Surasekti yang terlempar ke luar pintu.

Dengan menahan sakit ia mengumpulkan rumput kering dan ranting-ranting yang mudah terbakar, Kemudian ditumpuk di de-pan rumah dan dibakarnya.

Penduduk desa yang menyaksikan perkelahian dari jalanan menjadi gempar. Mereka berteriak-teriak memanggil polisi desa. Teriakan mereka sambung menyarnbung :

- Kebakaran ! Kebakaran ! -

Surapringga dan Suratenung terus saja melompat menghadang di depan pintu. Dengan wajah beringas mereka mengancam

siapa saja yang berani mencoba-coba memadamkan api. Kesempatan itu diperguna kan Sekar Mulatsih untuk menolong diri . Sambil lari sekencang-kencangnya ia menjerit-jerit :

- Tolong dia ! Tolong ! dia -

Sondong Landeyan menggeram. Namun ia tidak dapat bergerak dan kursinya Kedudukannya sangat sulit, karena ia terdengklak ke belakang. Meskipun demikian, baik Surasekti maupun Surapringga berdua, tidak berani mencoba-coba membalas. Sondong Landeyan benar-benar gagah perkasa.

- Tebarkan api ini - perintah Surasekti. - Dia tidak bisa lari....-

Surapringga dan Suratenung adalah begal-begal berpengalaman. segera ia mengerti maksud Surasekti.

Dengan cekatan, mereka menebarkan rumput dan ranting yang terbakar. Karena dinding rumah terbuat dari bambu yang sudah tua, api menjalar dengan mudahnya. Sebentar saja, rumah itu benar-benar menja di lautan api.

Sondong Landeyan menghela nafas. Diam-diam ia mengeluh di dalam hats :

- Akhirnya aku mati di sini. -

Tiba-tiba ia mendengar suara jeritan Sekar Mulatsih. Ia menoleh. Ternyata Sekar Mulatsih sudah tidak berada di tempatnya. Ia

bersyukur bukan main. Apa1agi mendengar jerit gadis itu yang memikirkan keselamatannya. Melihat api makin menjadi-jadi, ia memeriksa seluruh ruangan. Di atas tempat tidur, keris Tunggulmanik masih terpasang rapih pada dinding. Khawatir akan ikut terbakar, ia menggulingkan diri. Lalu melompat di atas tempat tidur. Ia mencoba menegakkan badannya. Ternyata tiada terhalang.

- Ah Tuhan Maha Pengasih ! - ia memanjatkan doa syukurnya.

Kemudian ia menurunkan keris Tunggulmanik dan disisipkan pada ikat pinggangnya. Setelah itu ia menunggu sampai asap menutupi dirinya Kemudian berdiri di atas sebelah kakinya. Dengan mata tak berkedip la mengawaskan tiang rumah. Begitu roboh, ia akan menggunakannya sebagai galah peloncat.

Diluar rumah; Surasekti, Surapringga dan Suratenung saling memandang dengan rasa puas. Mereka merasa pasti, bahwa Sondong Landeyan akan mati terbakar menjadi abu Sementara itu, Sekar Mulatsih sudah berada di tengah kerumun penduduk desa dengan menangis terisak-isak.

Sekonyong-konyong terdengar suatu bentakan dahsyat dari dalam rumah. Kemudian muncullah sesosok bayangan yang melesat menyeberang lautan api yang membakar atap rumah. Itulah tubuh Sondong Landeyan yang terbang di udara dan kini turun mengarah kepada Surasekti dan dua saudara-seperguruannya bagaikan burung rajawali hendak menerkam mangsanya.

Semua yang menyaksikan tertegun terlongong-longong. Belum pernah selama hidupnya mereka menyak sikan seseorang bisa terbang melintasi api yang membakar atap rumah. Tidak terkecuali Surasekti berti ga. Mereka kaget setengah mati. Itulah suatu peristiwa yang berada diluar perhitungannya.

Pada detik itu Pula mereka memutar tubuhnya hendak kabur. Akan tetapi sambaran Langan Sondong Landeyan lebih cepat. Tahu-tahu, tubuh mereka bertiga dilantarkan ke dalam lautan api berbareng pekik terkejut yang m enyaksikan.

Untung, mereka berkepandalan tinggi. Tubuhnya kebal dari senjata dan jilatan api. Meskipun demikian, tak wrung rambut, ku-m is dan jenggotnya terbakar juga. Dengan menjerit mereka ber-lomba keluar dari kurungan api yang sedang meruntuhkan tiang-tiang dan atap. Sewaktu keluar dari reruntuhan api, sebagian besar pakaiannya tersulut api. Terus saja mereka kabur terbirit-birit dengan berteriak-teriak seperti tiga ekor babi diuber golok. Itulah kenangan yang sangat manis di benak Sondong Landeyan, setelah di hidup berumah tangga dengan Sekar Mulatsih. Ia membawa Sekar Mulatsih hidup sebagai petani di lereng Gunung Lawu.

Hidup sederhana, jauh dari keramaian tetapi bersuasana damai. Dua tahun kemudian, Sekar Mulatsih melahirkan seorang putera. Seorang putera yang berperawakan seperti ayahnya akan tetapi berwajah cakap seperti ibunya.

Sampai disitu, Gunacarita tidak melanjutkan ceritanya. la menghirup minumannya sampai kering. Orang-orang yang berada dalam ruang tengah, tidak berani mengganggunya. Hati mereka sudah terebut oleh jalinan cerita ki dalang yang menawan. Kalau dia kini perlu membasahi kerongkongannya, tak apalah. Biarlah dia minum dan makan sepuas-puasnya.

Sementara itu, larut malam sudah tiba dengan diam-diam. Hujan yang sebentar tadi turun rintik-rintik, kini seperti tercurah membasahi bumi. Berkali-kali guntur meledak atau bergulungan sambung-menyam bung .

Namun mereka semua tidak merasa dirugikan. Kecuali berada di bawah atap rumah, suasananya hangat oleh cerita ke dalang, ditambah makanan dan minuman yang berlebih.

Karena ki dalang berhenti bercerita, keadaan ruang itu jadi sunyi. Masing-masing tenggelam dalam tanggapannya yang berbeda. Bogel yang rupanya tidak betah memendam perasaan, membuka suara lantang :

- Kartamita, bagaimana menurut pendapatmu? Sondong Lan-deyan seorang pendekar jempolan atau tidak? -

Kartamita hendak menjawab, tetapi kedahuluan Diah Windu Rini yang mendengus tidak senang. Katanya :

- Apanya yang jempolan? Dalam suatu pertempuran, menang dan kalah adalah lumrah. -

Bogel tergugu sejenak. Lalu tertawa membahak. Serunya :

- Benar Benar ! Hai, Guna ! Sekar Mulatsih cantik atau tidak? -

- Bukankah kuceritakan kecantikannya bagaikan bidadari tersesat di bumf? - sahut Gunacarita-sambil mengunyah penganan.

- Cantik mana, dia atau puteri itu? -
- Puteri yang mana? -
- Puteri yang galak itu. - ujar Bagel dengan mengisyaratkan matanya.

Wajah Gunacarita berubah. Menjawab -

- Aku belum pernah melihat Sekar Mulatsih. Yang jelas, raden ajeng (maksudnya : peteri ningrat itu) itu sangat cantik. -
- Cocok. - Bogel menyetujui.

Diah Windu Rini menegakkan kepalanya. Sebenamya dia hendak mengumbar adatnya. Tetapi mengingat dia memuji kecantikannya, untuk kedua kalinya ia membatalkan niatnya.

- Uang, senjata mustika dan perempuan cantik memang pantas diperebutkan. Kalau perlu, darah dan jiwa taruhannya. - Bogel berkata lagi - Hei nek, bagaimana pendapatmu? -

- Aku? - si nenek menegakkan badannya. - Jangan kau kira, aku kempong reyot semenjak dulu. Jaman mudaku, akupun cantik seperti bunga anggrek. Kau tahu aku pernah diperebutkan duapuluh

satu laki-laki. -
- Duapuluh satu? - Bogel tertawa.
- Betul ! Duapuluh satu orang. Laki-laki beneran. Cuma saja, laki-laki bandotan. -

- Hohooooo ......- Bagel terkekeh-kekeh. Dan orang-orang yang berada dalam ruang itu tertawa bergegaran. - Nek, kau dulu disebut apa? -

Nenek itu bersakit hati, karena merasa dicemoohkan. Menyahut dengan memberengut :

- Namaku sih.... namaku sendiri Saminten. Tapi orang-orang yang lagi gendeng padaku, menyebut aku buah Saminten si bunga anggrek. Mengapa ? -

Bogel masih saja tertawa haha-hihi. Lalu menyanyi lagu sunda

- Saminten buah Saminten....ohooo... Untung aku belum lahir.-
- Kalau lahir, kau termasuk laki-laki bandotan juga. - bentak nenek Saminten.
- Kok tahu?-
- Kenapa tidak? Suaramu, tampangmu, tingkahmu...ih..ada bakat bandot . -
- Hahaa... mungkin betul. - Bogel mengalah. - Tetapi apakah mereka bertempur juga seperti yang dialami pendekar Sondong Landeyan?-

- Sampai bertempur sih...tidak. Cuma mereka kugebah pergi semua, semua, semua ! Lalu aku memilih laki-laki yang terbaik di luar yang duapuluh satu itu. Eh, masih salah juga Setelah menghisap madu sepahnya mau dibuang. Tentu saja aku tidak mau disamakan dengan batang tebu yang...yang... yang bernasib habis manis sepah dibuang. Begitulah, lalu aku kawin lagi sampai tujuh kali. Uuuh... dasar laki-laki -

Kembali lagi orang-orang tertawa geli. setelah sirap, berkatalah Kartamita :

- Ucapan nona tadi ada benarnya juga. Di tanah air ini banyak sekali terdapat pendekar-pendekar berkepandaian tinggi semacam Sondong Landeyan. Hai Guna, lalu apa alasanmu bahwa dia pantas kita sebut pendekar yang paling besar di jaman ini? -

Gunacarita meletakkan sisa penganan di atas piringnya. Lalu menjawab :

- Bogel tadi berkata, bahwa uang, senjata mustika dan wanita cantik pantas diperebutkan. Kalau perlu darah dan jiwa taruhan-nya. Apakah memang begitu? -

- Benar. - sahut Kartamita dengan tidak ragu-ragu. - Apalagi, bila wanita yang cantik jelita itu sudah menjadi miliknya.-

- Apakah raden ajeng setuju? - Gunacarita minta pendapat Diah Windu Rini.

- Huh. - Diah Windu Rini mendengus. - Wanita itu bukan boneka mati. Bukan boneka yang tidak mempunyai nafas, pikir, hati dan rasa. Dia bukan semacam benda yang dapat dinilai sesuka hati lalu-laki. Kalau laki-laki mau mempertaruhkan darah danjiwanya, terserahlah. Itu coal dia. Mungkin dia mempunyai dasar alasan-nya. Wanitapun begitu juga. Maka kata-kata milik itu, perlu dijelaskan dulu.-

- Cocok ! Benar ! - teriak nenek Saminten seperti orang kalap.- Kami bukan segelintir tembakau untuk siap dipilin-pilin.-

- Siapa yang mau memilinmu - Bogel mendongkol.

-Tentu saja laki-laki. - bentak nenek Saminten dengan wajah merah padam. Lalu memaki - Dasar lelaki bangsat semua .-

- Hihooo .... - Bogel tidak bersakit hati. Dan orang-orang yang bisa memaklumi watak nenek Saminten tertawa geli pula.

- Kamipun bukan lembu perahan pula yang kau harapkan dapat memenuhi semua keinginanmu. Kami rela mengarungi hujan badai, guntur dan geledek. Akan tetapi kaum wanitapun harus tahu makna pengorbanan itu. Berilah kami sedikit -kelegaan. Itulah cinta kasihmu yang tulus. -

- Baik. Kaupun jangan pula main gila dengan perempuan lair. - damprat nenek Saminten.

- Tetapi bagaimana kalau engkau sudah melahirkan anak? Apakah engkau tidak merasa menjadi milik keluarga? - Kartamita menimbrung. Ia perlu menghentakkan suaranya, karena semenjak tadi ia tidak memperoleh kesempatan untuk menerangkan maksud nya.

- Bagus ! - nenek Saminten tertawa. - Tetapi sang bapak itupun harus merasa pula menjadi milik keluarga. Nah, itu baru adil. -

Ucapan nenek Saminten ada benarnya juga, sehingga membuat semua orang terdiam sejenak. Gagak Ideran menggunakan kesempatan itu untuk mengalihkan pembicaraan. Katanya kepada Gunacarita
- Paman, apakah engkau masih perlu tambah minuman dan makanan? -

- Oh, tidak. Rasanya sudah cukup. Entahlah lainnya. - sahut Gunacarita dengan hormat.

- Kudengar paman belum dapat meyakinkan kita, bahwa pen-dekar Sondong Landeyan adalah yang paling sakti pada jaman ini. Apakah alasan paman? -

- Karena selain berkepandaian tinggi, jiwa dan hatinya besar pula. Itulah yang kumaksudkan dengan istilah paling sakti.-

- Dalam hal apa dia pantas disebut berjiwa dan berhati besar. -

- Tuan muda, ceritaku belum habis. Biarlah kulanjutkan. Mudah-mudahan hadirin sekalian dapat menyetujui pendapatku. - ujar Gunacarita. Kemudian ia memperbaiki duduknya setelah menghirup minumannya.

SEMENJAK dapat mengalahkan tiga begal sakti dari Belam-bangan, nama Sondong Landeyan menjadi pembicaraan orang. Dari berbagai jurusan, orang-orang pandai datang mengunjungi rumah untuk menguji diri. Sondong Landeyan hanya melukai me-reka semua. Tiada pernah seorangpun tewas dalam tangannya. Sebab kedatangan mereka bukan bermaksud jahat. Hanya sekedar ingin mengangkat diri menjadi seorang pendekar kenamaan.

Pada suatu hari, Sondong Landeyan mendengar kabar tentang sepak-terjang Sri Baginda Amangkurat IV yang menurut pendapatnya amat aneh. Setelah naik tahta, rupanya mewarisi beberapa watak sepupunya, Amangkurat Mas. Selain gemar membawa wanita-wanita cantik ke dalam istana, Sri Baginda mencurigai setiap orang.

Tiada seorangpun yang dipercayai. Bahkan terhadap ibunya sendiri, Ratu Pakubuwana dan saudaranya Pangeran Purbaya. Akibatnya Pangeran Purbaya lari ke Blitar bernaung di kediaman Pangeran Blitar.

Perrnaisuri raja, Mas Ayu Sumarsa, ikut serta dengan membawa dua orang puteranya : Pangeran Arya Mangkunagara dan Raden Lindhu.

Sondong Landeyan jadi teringat kepada pengalamannya dulu, sewaktu Sri Baginda menghendaki Ayu Sumarsa menjadi isteri-nya. Menurut Sri Baginda, Ayu Sumarsa memiliki cahaya nares-wari. Mengapa kini disia-siakan? Dia sendiri keluar dari pekerjaannya karena tidak setuju terhadap sikap raja. Namun tidak pernah terlintas dalam benaknya, bahwa pada suatu kali Ayu Sumarsa sampai harus keluar dari istana.

Tentunya dia menderita. Padahal dia seorang wanita yang setia, berbakti dan penurut. Ah, pasti ada suatu masalah yang menya-kitkan hati permaisuri sehingga memilih hidup di Blitar bersama kedua puteranya. - pikir Sondong Landeyan. Karena ia tidak pan-dai membaca apa yang terjadi di belakang layar, maka diputuskan hendak mengunjungi perrnaisuri Ayu Sumarsa di Blitar.

- Bagaimana kalau orang-orang datang mencarimu? - Sekar Mulatsih cemas.

- Mereka hanya mencariku. Katakan saja, aku tidak ada di rumah. - jawab Sondong Landeyan yang selamanya tidak pandai ber-bicara berkepanjangan.

Di dalam hati, sebenarnya Sekar Mulatsih tidak senang menjadi isteri seorang pendekar. Selama hidup lima tahun dengan Son-dong Landeyan, hatinya tidak pernah tenteram. Orang-orang da-tang silih berganti mengadu berbagai kepandaian. Ada yang membawa tombak, pedang, golok, penggada, tongkat, cempuling,

keris, rantai dan senjata andalanya masing-masing yang aneh-aneh.

Tetapi ada pula yang datang hanya untuk mempersoalkan beberapa masalah ilmu kepandaian. Mengapa tiada seorangpun yang membicarakan perkara kesenian, kesusasteraan, penghayatan ke Tuhanan atau hasil budaya lainnya yang sejenis? Apakah isi dunia ini hanya dipenuhi ilmu bunuh membunuh semata? Celakanya, Sondong Landeyan tidak dapat dibawa berbicara mengenai bidang lainnya.

Terus terang saja, ia merasa sebal dan muak. Kalau saja tidak teringat si kecil Pitrang, ingin saja ia memperpendek umur. Sebab kalau mau lari, lari ke mana? Dunia yang luas ini terasa sempit baginya. Alangkah buruk nasib anak seorang pemberontak. Kalau raja tidak dilindungi Sondong Landeyan, pada saat itu ia sudah tidak berjiwa lagi. Hal itu pulalah yang menjadi pertimbangan hatinya untuk bersikap diam dan menurut.

Sondong Landeyan sebaliknya juga tidak dapat terlalu disalah-kan. Menurut pengertiannya yang sederhana, ia sudah menjadi seorang suami yang baik. la menerima semua tantangan jago-jago demi martabat. Martabatnya berarti pula menaikkan derajat keluarganya. la ikut pula mengasuh si kecil Pitrang. Memandikan, menyuapi, kadangkala menggendongnya. Bedanya, ibunya dapat menggendong si kecil dengan menyanyi dan membujuknya.

Kalau dia hanya pandai mendesis : ssst...ssst.. kaya ular menyembur katak buduk. Habis, seumur itu tidak pernah ia

mengenal nyanyian merdu satu baitpun. Dan bila si kecil sedang rewel, ia membawanya lari berlompatan di atas batu-batu jurang Entah karena apa, si kecil lantas berhenti menangis kemudian tidur nyenyak. Mungkin karena terbuai angin pegunungan yang mengipasinya oleh gaya lari ayahnya.

Bukankah dia sudah menjadi seorang bapak dan suami yang baik?

Tidak pernah ia tertarik kepada wanita lain, kecuali isterinya sendiri. Melirikpun tidak pernah , Karena itu sepanjang jalan, pandang matanya tetap terpancang ke depan. Dengan hanya menyelipkan keris Kyahi Tunggulmanik di balik bajunya, ia membedalkan kudanya mengarah ke timur . Pada suatu malam, ia terpaksa menginap di sebuah bangunan Kelenteng kuno yang rusak oleh peperangan. Kudanya ditambatkan pada sebuah tiang ruang belakang. Pikirnya, seumpama hujan turun, kudanya tidak akan basah kuyup.

Memang ruang belakang berhalaman luas. Tempat ia meneduhkan kudanya terlindung oleh beberapa dinding sekatan, hingga tidak segera diketahui orang. Bahkan suara gerakan binatang itupun, tidak mudah terdengar oleh pendengaran lumrah. Halaman kelenteng (rumah pujaan) yang agaknya sudah cukup lama tidak terawat, dilebati oleh rerumputan. Hal ini menolong Sondong Landeyan memberi makan kudanya. Segera ia mengumpulkan rerumputan yang masih segar bugar. Dan setelah dibawa de depan kudanya, dengan langkah damai ia memasuki

ruang tengah rumah pujaan itu. Tiba-tiba pendenga rannya yang tajam mendengar sesuatu. Ia melongokkan kepalanya dan melihat sepasang muda-mudi memasuki halaman kelenteng.

- Mereka kakak-beradik atau sepasang kekasih yang minggat dari rumah? - ia berpikir di dalam hati. Segera ia mundur ke sudut dan memperhatikan mereka.

Muda-mudi yang datang itu berumur kira-kira duapuluh satu tahun , Mungkin sekali sang pemuda lebih tua sedikit daripada sang gadis. Masing-masing membekal senjata. Yang laki-laki sebatang golok dan yang perempuan sebatang pedang panjang.

- Adik, marl kita berteduh sebentar sebelum melanjutkan perjalanan. - kata sang pemuda. - Aku tadi sempat menjebol sebatang ketela. Bukankah lebih nyaman kita bakar di bawah atap daripada di tepi jalan? -

Sang gadis tertawa merdu. Menyahut :

- Kakang Wigagu Apakah kakang pernah memasuki rumah kelenteng? . -
- Mengapa? Apakah kau takut hantu? - Wigagu tertawa melalui hidungnya.

Lalu dengan tekun ia membuat api perdiangan Setelah itu ia mengeluarkan empat batang ketela (singkong) dan ditaruh diatas dua batang kayu bakar yang dilintangkan.

Gadis itu, yang bernama Sukesi, duduk di sampingnya. Ia menjelajahkan pandang matanya seakan-akan sedang memeriksa seluruh ruangan serambi depan. Kemudian beralih menembus kegelapan halaman depan. Ia tertawa perlahan. Tertawa geli yang disembunyikan di batik giginya. Berkata menggelitik :

- Tanganmu memang tidak hanya cekatan menggerakan golok, tapipun pandai mencabut ketela orang dan berjalan sambil me- nyambar ranting-ranting patah.

- Ketela orang? -
- Ya. -
- Mana orangnya? Ketela ini tumbuh di atas ladang liar. Kukira sudah lama ditinggalkan pemiliknya.-
- Nah, bukankah benar ketela orang? Kakang menyebut pemiliknya. Artinya, pemah ditanam orang. -

Wigagu tergugu sejenak. Tiba-tiba ia berdiri tegak dan mem- bungkuk tiga kali ke arah utara sambil berkomat-kamit :

- Paman atau kakek yang menanam ketela ini, aku Wigagu mo- hon maaf. Karena terdorong perut lapar, aku memerlukan seba- tang ketelamu. Boleh, kan? -

Sukesi tertawa geli. Sondong Landeyan yang pendiam ikut Pula tertawa geli dalam hatinya. Pikirnya, pemuda itu kocak juga. Te- tapi selanjutnya ia terkejut sewaktu mendengar pembicaraan me- reka berdua. Kata Sukesi :

- Kakang Wigagu, biasanya dalam ruang kelenteng terpasang gambar tiga orang pahlawan jaman Sam Kok. Kalau tidak salah namanya - Kwan Kong, Lauw Pi dan Thio Hui. Kabarnya, Kwan Kong sering menampakkan diri. Kau benar-benar tidak takut? -

- Sukesi - sahut Wigagu dengan suara mantap. - Cita-cita hidupku ingin menjadi seorang Sondong Landeyan. Karena itu, aku bekerja untuk baginda. Sekarang, aku diperintahkan untuk menjemput permaisuri baginda dan Pangeran Arya Mangkunagara. Aku ditugaskan mendahului berjalan di depan. Kalau aku manusia yang takut hantu, masakan aku cukup berharga mempunyai cita-cita menjadi seorang Sondong Ländeyan? -

Sukesi tertawa melalui dadanya. Lalu menggelitik :

- Rupanya engkau tergila-gila kepada tokoh Sondong Landeyan.-

- Memang. - jawab Wigagu dengan tegas. - Kau tahu apa arti Sondong? Sondong artinya jago.Landeyan artinya batang penopang sebilah tombak.-

- Apa sih hebatnya tokoh Sondong Landeyan? . -

Arti namanya saja sudah jelas. Selain berkepandaian tinggi, hatinya jujur, tulus lempeng seperti landeyan (Landeyan batang sebilah tombak). Karena itu, sudah selayaknya dia menjadi pengawal raja. Raja ibarat tombaknya. Dan Sondong Landeyan ibarat batang tombaknya. Tombak boleh tajam. Boleh ampuh. Tetapi tanpa batang penyangganya, daya gunanya akan terbatas.

Itulah sebabnya, begitu Sri Baginda kehilangan Sondong Landeyan terjadilah pemberontakan-pemberontakan yang menyedihkan. Seumpama Sondong Landeyan masih menjadi andalah Sri Baginda, mustahil Pangeran Purbaya, Pangeran Blitar mengangkat senjata. Untung saja masih terdapat seorang Haria Giri yang pandai berbicara. Kalau tidak, mustahil Pangeran Arya Mangkunegara, bunda ratu dan Raden Lindhu berkenan kembali ke kotaraja. -

- Dan kau ingin menjadi seorang Sondong Landeyan. - tungkas Sukesi.
- ya.-
- Tentunya engkau harus membenci perempuan, bukan? -

- Eh - Wigagu tergugu sedetik dua detik. - Memang aku bukan Haria Giri yang pandai menggunakan setiap kesempatan. Kau sendiri mau berangkat ke Kartasura bukankah ingin bertemu orang-orang semacam Haria Giri.-

- Hai ! Kau berkata apa? - Sukesi melompat berdiri.

- Hm... - Wigagu mendengus. Lalu tertawa melalui hidungnya.- Mungkin berangan-angan menjadi salah seorang selir (Selir isteri seorang raja, bukan permaisuri) raja. -

Sreng ! Sukesi menghunus pedangnya dan terus menikam. Tikaman itu tenth saja berada diluar dugaan Wigagu. Untung, masih dapat ia mengelak dengan menggulingkan diri. Lalu dengan sebat ia menghunus goloknya. Bentaknya galak :

- Kau kira aku bukan Seorang Sondong Landeyan sejati? Seo-rang Sondong bilang satu adalah satu. Tidak akan pernah ia menarik ucapannya. -

Sukesi rupanya merasa sangat tersinggung. Terus saja ia me-nyerang dengan sungguh-sungguh. Wigagu juga tidak sudi mengalah. Ia melayani dengan goloknya. Sebentar saja mereka bergebrak belasan jurus. Ketela yang berada di atas perapian mulai menebarkan bau hangus. Namun mereka berdua sudah tidak tertarik lagi.

Menyaksikan mereka bertempur dengan sungguh-sungguh, Sondong Landeyan jadi terheran-heran.

Mengapa mereka bertempur tak keruan-keruan? Ah, kedua-duanya sama-sama seperti bayi belum hilang pupuk ubun-ubunnya. Masing-masing mudah tersinggung. Mungkin pula masing-masing mempunyai angan-angan dan mimpi indah. Tetapi mengapa nama Haria Giri dibawa-bawa sebagai perbandingan dengan dirinya?

Sukesi benar-benar berkelahi dengan penuh semangat dan dendam. Namun Wigagu calon Sondong Landeyan kedua, tidak mau mengalah pula. Diapun menangkis dan membalas menye-rang dengan tidak segan-segan. Goloknya menabas dan menyabet dengan curahan tenaga. Menilik gerakan-gerakan senjatanya, mereka bukan seperguruan. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahannya.

Suatu kali, Sukesi maju menetjang. Kakinya menendang onggokan perapian. Seketika itu juga, perapian bertebaran. Dan dalam ruang serambi kelenteng itu menjadi gelap-gulita. Kemudian terdengar langkah kaki meninggalkan halaman kelen-teng. Wigagu mengeluh. Dan suasana kelenten,g jadi sunyi kembali.

Sondong Landeyan tersenyum. Ilmu pedang Sukesi lebih tinggi sedikit daripada Wigagu. Tetapi Wigagu menang tenaga, sehingga dalam suatu pertempuran yang panjang Sukesi akan dapat dikalahkan. Syukur, Sukesi bisa berpikir panjang. Meskipun hatinya mendongkol, ia pandai membaca kenyataan. Pada saat itu ia maju menerjang untuk memadamkan api. Lalu kabur secepat-cepatnya meninggalkan kelenteng.

- Hm. - terdengar Wigagu menggerendeng seorang diri. - Men-gapa dia tidak menggunakan kesempatan menikamkan pedangnya sewaktu api padam? Celaka Aku berangan-angan menjadi seorang Sondong Landeyan. Tetapi aku kehilangan pengamatan sedetik dua detik oleh padamnya api. Apakah -

Sambil memasukkan goloknya ke dalam sarungnya, ia mengumpulkan tebaran api yang sudah jadi bara dengan sebelah Kakinya. Lalu mencoba menyalakannya kembali. Setelah bebe-rapa kali meniupkan nafasnya yang masih memburu, ia berhasil menyalakannya kembali. Kemudian duduk menghempaskan diri dengan kepala kosong. Mulutnya berkomat-kamit kembali ter-dengar di berkata tak jelas :

- Tak salah Ia sengaja tidak bermaksud mencelakai diriku. Ah, aku yang berangan-angan menjadi seorang Sondong Landeyan, masakan sampai diampuni jiwaku oleh seorang perempuan? -

Memperoleh kesimpulan demikian, ia mundur dan bersandar pada dinding dengan wajah putus asa. Ia mengeluh dua kali, lalu berkata lagi :

- Ya, kalau dipikir aku cuma menggodanya. Alasan untuk marah dan hendak membunuh diriku dengan sungguh-sungguh, me-mang kurang kuat. Kalau begitu .... kalau begitu ..... , ia bermaksud baik. Ia hanya ingin menguji kepandaianku dan menyadarkan diriku. Tetap ..... tetapi ...... aku memang ingin menjadi seorang laki-laki setangguh Sondong Landeyan. Apa salahku? Apa salahku? Seorang Sondong Landeyan, memang harus belajar membenci perempuan ! Mestinya dia harus tahu ! .... -

Seorang Sondong Landeyan harus belajar membenci perempuan? Sondong Landeyan menirukan ucapan Wigagu dalam hatinya. Celaka Sikapnya yang dingin dan tidak pandai berbicara ditafsirkan salah oleh pars angkatan muda. Tetapi kalau ditimbarigtimbang dengan saksama, ucapan pemuda itu tidak terlalu salah. Memang selama ini ia tidak pernah tertarik kepada perempuan macam apapun, kecuali Sekar Mulatsih seorang. Apakah salah?

Sementara itu, Wigagu sudah berdiri lagi mencari ketela bakar-nya. Rupanya ia merasa lapar. Setelah menemukan ketela bakar-

nya yang tertebar oleh tendangan Sukesi, ia duduk kembali sambil menggera gotinya dengan nikmat. Selagi demikian, sekonyong-konyong terdengar langkah kaki di halaman depan. Wigagu melompat berdiri dan melongokkan kepalanya.

- Apakah Sukesi balik kembali? - ia menduga-duga.

Ternyata bukan dia. Seorang laki-laki berusia limapuluh tahun yang berperawakan tinggi kurus masuk ke halaman kelenteng dengan membimbing seorang perempuan muda berusia tigapuluh tahun. Wigagu kenal siapakah laki-laki itu. Dialah Sarayuda salah seorang anggauta utusan raja untuk menjemput pulangnya Ratu Sumarsa, Pangeran Arya Mangkunagara dan Raden Lindhu.

Cepat-cepat Wigagu meletakkan goloknya di atas lantai memipit dinding. Lalu keluar pintu hendak menyambut. Ia terkejut setelah melihat tangan Sarayuda. Sehelai kain mengikat tangan kanannya pada lehernya. Sedang yang perempuan berjalan terpincang pincang. Tak usah dijelaskan lagi, mereka berdua menderita luka dan pakaiannya basah kuyup.

- Paman Apakah paman kehujanan? - tegur Wigagu dengan ramah.

Sarayuda menatapkan pandangnya kepada Wigagu. Lalu berkata kepada wanita itu :

- Coba periksa ruangan dalam -

Wanita itu mengiakan. Dan pada saat itu, Wigagu berkata lagi :

- Paman Aku Wigagu. Aku sudah berada disini beberapa waktu yang lalu. Sepi, tiada orang. Kecuali aku dan .... -

- Hm. - Sarayuda memotong dengan dengusnya. - Apakah engkau tidak mencium bau kuda? -

Mendengar kata-kata Sarayuda, Wigagu kini bercelingukan. Katanya lagi :

- Bau kuda? Semenjak tadi tak ada orang. Mungkin sekali, seseorang yang menunggang kuda singgah kemari sore hari tadi. Sewaktu aku datang, tiada siapapun. -

Sarayuda mau percaya. Ia membatalkan perintahnya kepada wanita disampingnya. Berkata memperkenalkan :

- Inilah bibimu. -

- Bibi....eh....maksud paman isteri paman? - Wigagu menegas.

- Ya, tentu saja. Kalau bukan isteriku masakan kubawa-bawa? - Sarayuda setengah membentak.

Tetapi pandang mata Wigagu mengabarkan kesan tak senang. Sebab sebagai seorang Sondong Landeyan, menurut pendapatnya tidak boleh terlalu terbuka menerima kehadiran seorang perempuan. Apalagi, perempuan itu pantas menjadi

anak Sarayuda. Rupanya pandang mata Wigagu membuat Sarayuda jadi perasa. Ia perlu memberi keterangan. Katanya :

- Dialah isteri sambungan. Memang berbeda umur. Katakan terpaut jauh. Tetapi kalau memang sudah jodoh, apa yang bakal tidak mungkin? Jodoh di tangan Tuhan. -

Wigagu tidak melayani. Ia membalikkan badannya. Kemudian kembali menggeragoti ketela bakarnya dengan duduk menjauh. Sarayuda merenunginya sejenak. Setelah itu bersikap tidak mengambil pusing.

Dengan setengah membanting dirinya, ia duduk bersandar pada meja sembahyang. Dengan melepaskan nafas lega, ia memejamkan kedua matanya. Nampak benar, ia perlu beristirahat.

Perlahan-lahan lantai jadi basah oleh air bersemu merah yang menetes dari pakaiannya. Memang di luar kelenteng turun hujan gerimis. Tetapi menilik betapa basah pakaian yang dikenakannya, tentunya hujan cukup deras di seberang jauh. Namun isterinya tidak menghiraukan diri. Dengan manis dan tenteram ia menyandarkan kepalanya di atas dada suaminya. Sungguh mesra kesannya, meskipun usia suarni-isteri itu tidak sebanding.

Sondong Landeyan yang menyaksikan semua yang terjadi di depan matanya, dapat menerima kehadiran suami isteri Sarayuda. Ia justru gelisah terhadap sepak-terjang Wigagu yang memperagakan sebagai dirinya. Benarkah sikap hidupnya seperti

yang diperagakan pemuda itu? Ia terlongong-longong beberapa saat lamanya. Kemudian beralih memperhatikan Sarayuda. Sebagai seorang pendekar tanpa tanding, dengan sekilas pandang tahulah ia, bahwa kepandaian Sarayuda tidak rendah. Mungkin terrnasuk seorang pendekar yang jarang tandingannya. Tetapi mengapa dia menderita begitu rupa? Siapakah lawannya?

- Hm. - ia memikirkan Wigagu. - Kalau bocah itu tidak tahu diri, celakalah hidupnya.-

Tiba-tiba ia mendengar suara derap kuda dari kejauhan. Hampir berbareng dengan itu, Sarayuda meloncat bangun dan mencabut senjata dari pinggangnya Senjatanya ternyata sebatang tombak pendek yang diberi rantai.

- Lastri ! - ia berkata setengah berbisik kepada isterinya. - Kau lari dulu secepat-cepatnya Aku akan menahan mereka di sini. -

Setelah berkata demikian, ia mengeluarkan sebuah bungkusan yang panjangnya kira-kira duapuluh lima senti dan mengangsur-kannya kepada isterinya. - Bawalah kepadanya ! - ia berbisik.

Isterinya yang sesungguhnya bernama Sulastri menolak angsuran suaminya. Katanya :

- Tidak Kalau kita harus mati, biarlah kita mati bersama-sama. Mendengar ujar isterinya, wajah Sarayuda berubah menjadi bengis. Bentaknya :

- Mulai dari Tulungagung kita bertempur dan terluka. Untuk apa semuanya ini? Bila maksud kits gagal, aku akan mati menjadi setan. Maka pergilah demi ketenteraman hatiku Aku akan melawan mereka di sini.
-

Namun Sulastri tetap enggan meninggalkan suaminya. nangis terisak. Lalu berkata patah-patah :

- Kakang Semenjak menjadi isterimu, aku tidak pernah memperoleh kesempatan untuk melayanimu dengan semestinya. Masakan...justru...pada saat begini....kita harus berpisah dengan cara ... Tidak !
Biarlah aku ikut mati pula. -

Sarayuda membanting kakinya seraya membentak :

- Lastri, dengarkan permohonanku ini. Aku memohon. Benar--benar memohon. Bila engkau dapat membawa barang ini kepadanya, jasamu jauh lebih besar daripada kematianmu untukku. -

Setelah membentak demikian, ia mendorong isterinya dan memerintah dengan suara bingung :

- pergi ! Pergi, sayang...... ! -

Menyaksikan betapa besar rasa cinta Sulastri kepada Sarayuda, tergugahlah keperwiraan Sondong Landeyan. Ia jadi teringat

kepada pengalamannya sendiri. Dulu.. diapun terluka sewaktu bertemu dengan Sekar Mulatsih. Dan Sekar Mulatsih yang kini sudah menjadi isterinya, tidak mau beranjak dari tempatnya, tatkala ia bertempur melawan Surasekti bertiga. Sebenarnya siapakah lawan Sarayuda, pikirnya menebak-nebak.

Beberapa saat kemudian, terdengar derap kaki tiga ekor kuda berhenti di depan kelenteng. Dua berhenti di depan pintu masuk, sedang yang satu memutar ke serambi belakang.

- Aduh, Lastri - Sarayuda mengeluh dengan sacra putus asa. - Kita. sudah terkepung. Dua di depan dan satu di belakang. Tak ada jalan keluar lagi. -

Dengan wajah bingung, Sulastri memutar pandang ke seluruh ruang dalam. Setelah itu ia membirnbing suaminya dan naik ke atas tempat patung. Dengan pandang mata memohon ia menga-waskan Wigagu dan memberi isyarat gerakan tangan agar pemuda itu tidak membuka rahasia. Kemudian bersama suaminya ia bersembunyi di belakang patung.

**Dua orang** memasuki serambi kelenteng. Melihat seorang pe-muda berada di perapian, mereka berhenti.

Wigagu sendiri bersikap dingin dan tidak pedulian. Dengan sikap wajar, ia terus menggeragoti ketela bakarnya. Pemuda yang membayangkan dirinya sebagai Sondong Landeyan, merasa perlu bersikap seperti Sondong Landeyan sejati. Harus tenang.

Harus dingin, tetapi berwaspada. Akan tetapi begitu melihat wajah mereka berdua, tengkuknya meremang.

Betapa tidak. Kedua orang itu mengenakan baju hujan yang terbuat dari kain minyak buatan kompeni Belanda. Wajahnya buruk luar biasa. Ails mereka turun, matanya berbentuk segi tiga. Sebelah kiri besar dan lainnya kecil sempit. Hidungriya besar melebar seperti hidung kerbau. Mulutnya lebar dihiasi kumis panjang yang runtuh melengkung nyaris menutupi kedua bibirnya.

Mereka mengerlingkan matanya kepada Wigagu, lalu memasuki ruang dalam. Setelah memeriksa sampai ke ruang belakang, mereka keluar lagi memasuki ruang dalam. Sondong Landeyan yang perkasa sudah dapat menduga sebelumnya. Dengan gesit ia melompat ke langit-langit atap dan bersembunyi di baliknya. Suasana dalam ruang itu gelap pekat Lagipula ia teraling langit-langit Dengan begitu, ia lolos dari penglihatan mereka.

Sekonyong-konyong sesosok tubuh melayang masuk dari ruang dalam. Dengan ringan ia mendarat di depan kedua. rekannya. Tadi, sewaktu kedua temannya memeriksa ruang bagian dalam, ia menjelajah halaman kelenteng dan menemukan kuda Sondong Landeyan. Karena itu, ia segera balik dan menegor Wigagu. Bentaknya dengan suara melengking :

- Kudamu? -
Wigagu tercengang sejenak tetapi ternyata ia bisa berpikir cerdik, Dengan membawa sikapnya yang acuh tak acuh, ia menyahut :

- Kuda yang mana? -
- Di belakang. -

Sebenamya di dalam hati, Wigagu heran setengah mati. Kalau begitu rasa curiga Sarayuda sebentar tadi beralasan. Dia sendirilah yang kurang cermat sehingga berani menjamin bahwa selama berada dalam ruang kelenteng hanya dia seorang. Sekarang orang itu, bahkan menemukan seekor kuda yang mungkin ditambat di halaman belakang. Kuda siapa? Tetapi mengingat dia harus melindungi Sarayuda dan isterinya, ia tidak mau memperpanjang percakapan. Lantas saja ia mengangguk.

Syukur, orang itu mau percaya. Dengan berdiam diri ia me-nanggalkan baju hujannya yang segera diikuti kedua rekannya. Wigagu terperanjat. Temyata mereka bertiga membekal senjata yang aneh bentuknya. Sebuah roda bergigi, perisai dan senjata pendek mirip tongkat tetapi tipis. Mungkin sekali sebatang pedang berlipat.

- Kakang ! - ujar orang yang menemukan kuda Sondong Lan-deyan. - Mereka berdua sudah kulukai. Mereka tidak mempunyai kuda tunggangan. Mestinya, tidak mungkin dapat melarikan diri secepat angin. Sekitar kuil ini tidak terdapat rumah, Mustahil, me-reka bersembunyi di balik belukar di tengah hujan. Lalu ke mana ? -

- Mungkin di goa atau benar-benar nekat bersembunyi di balik belukar. - jawab yang paling tua.

Kalau mereka_berani bersembunyi di tengah hujan, kitapun jangan segan-segan untuk mengadukaduk belukar sekitar kuil ini. Tetapi kita harus berhati-hati, karena kulihat lukanya tidak berat. -

()rang kedua memutar badannya menghadap pintu. Tiba-tiba berpaling kepada Wigagu. Tanyanya setengah membentak :

- Hai ! Kau melihat seorang laki-laki tua dan seorang perempuan muda? -

Wigagu sedang berlagak menelan ketela bakarnya yang telah dikunyahnya lembut Mendengar pertanyaannya, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu kembali kepada sikapnya yang acuh.

Sementara itu, yang paling tua kembali memeriksa seluruh ruang dalam dengan pandang matanya yang tajam. Tiba-tiba matanya yang berpengalaman melihat sesuatu yang membangunkan rasa curiganya. Di sana-sini bertebaran bara api yang telah menjadi arang. Nampak pula beberapa telapak kaki sampai ke serambi depan. Segera ia mengamati dengan lebih cermat. Sekarang ia membungkuki lantai dan melihat tapak-tapak kaki yang masih basah.

Sondong Landeyan yang bersembunyi di balik langit-langit atap tahu, bahwa rasa curiga orang itu beralasan. Rupanya Wigagu demikian pula. Dengan cepat ia mendahului sebelum orang itu membuka mulutnya. Katanya memberi keterangan :

- Sebentar tadi ada beberapa orang yang bertempur di sini Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Setelah bertempur beberapa waktu lamanya, sebagian melarikan diri dan yang lain segera mengubarnya. Mereka semua menunggang kuda. Tetapi yang sempat naik kuda hanya seorang.-

- Siapa yang kau maksudkan seorang itu? -
- Siapa tahu? - sahut Wigagu dengan suara tinggi. - Rombongannya yang berkuda berada jauh di sana. Hanya dia seorang yang memasuki halaman kelenteng ini. -

Dengan membawa beberapa potong kayu yang menyala, yang paling muda segera memeriksa halaman kelenteng. Benar saja, dia hanya menemukan tapak kaki seekor kuda. Itulah kuda Sondong Landeyan. Lalu tapak-tapak kaki kuda mereka bertiga. Karena itu, hilanglah kesangsiannya terhadap Wigagu.

- Ke jurusan mana mereka saling mengubar? - ia merasa perlu untuk meyakinkan diri.

- Yang kulihat mereka keluar halaman ini. Aku sendiri bersembunyi di belakang dengan kudaku. Karena itu arah mana mereka berkejar-kejaran hanya setan yang tahu. -

Di dalam hati , Sondong Landeyan memuji kecerdikan Wigagu. Tiba-tiba terdengar orang kedua membentak :

- Hai Mengapa kau membawa-bawa golok? -

- Golok? Eh...tentu saja. Jaman sekarang banyak begat banyak perampok. Masakan aku tidak boleh membawa-bawa golok untuk menjaga diri? - sahut Wigagu.

- Kau bisa menggunakan golok?

- Mengapa tidak? - Wigagu tersinggung.

Pada saat itu tiba-tiba muncul Sukesi di pintu serarnbi. Gadis itu lantas saja menimbrung

- Dia. Sondong Landeyan. Masakan tidak tahu? -

Mendengar Suara Sukesi, semua yang berada dalam kelenteng terkejut dengan alasannya masing-masing. Sarayuda dan isterinya yang bersembunyi di balik patung merasa seperti terpukul martil.

Kalau begitu, selama mereka berdua berbicara dengan Wigagu, gadis itu pasti sudah berada di dalam kuil. Tetapi entah bersembunyi di mama. Mustahil dia berada di luar kuil kemudian masuk ke dalam dengan tanpa terdengar langkahnya. Celaka Kalau dia sampai membuka rahasia berada nya di dalam kuil, mereka bakal menjadi mayat.

Sebaliknya ketiga orang yang rnengubarnya, mempunyai alasan lain yang tidak kurang mengejut kan hatinya. Mereka merasa berkepandaian tinggi dan cukup cermat. Meskipun demikian, ha-

dirnya gadis itu di luar pengamatan mereka. Diapun menyebut--nyebut nama Sondong Landeyan.

Apakah maksudnya ?

Sondong Landeyan bagi mereka bertiga merupakan momok yang menakutkan. Jangan-jangan .... Tetapi beberapa saat kemudian mereka terhibur tatkala menyaksikan tindakan Wigagu terhadap gadis itu.

Bentak Wigagu sambil menghunus goloknya :

- Kalau aku memang Sondong Landeyan kau mau apa? -

- Hm, melawan diriku saja kau tak mampu.- Mengapa berlagak menjadi seorang Sondong Landeyan.

- Kurang ajar ! - wigagu benar-benar merasa tersinggung, karena dirinya merasa di ejek di depan orang banyak.

Terus saja ia melompat menerjang dengan membabatkan goloknya. Sukesi sudah bersiaga. Dengan tangkas ia menangkis. Kemudian melayani amukan Wigagu dengan mundur selangkah demi selangkah. Akhirnya mereka berdua bertempur di luar kelenteng. Lalu saling mengejar dan lambatlaun suara mereka berdua hilang dari pendengaran.

Ketiga orang itu saling memandang dengan berdiam dirt Tibatiba yang termuda berkata seperti kepada dirinya sendiri :

- Sondong Landeyan... apakah dia berada di sekitar tempat ini ? -

Yang tertua tidak menyahut. la mengenakan baju hujannya kembali yang segera diturut oleh kedua. temannya. Lalu berjalan ke luar sambil berkata tidak jelas :

- Sebelum bertemu, kita perlu menguji diri dulu kepadanya. -
- Kau maksudkan Haria Giri - yang kedua menegas.

- Menurut kabar, dia sahabatnya dan sama-sama bekerja sebagai pengawal raja. Kalau kita bisa mengalahkan, barulah kita berani berangan-angan untuk mencoba sekali lagi kepandaian Sondong Landeyan. Pada saat itu, matipun aku puas.-

- Tetapi racun itu hebat luar biasa.- ujar yang termuda. - Menangpun, rasanya kurang tepat untuk menjadi ukuran.-

- Betul. Karena itu kita harus mendahului setan itu. - yang tertua membenarkan sambil melompat ke atas punggung kudanya.

- Bagaimana kalau tidak keburu? - yang kedua menegas.

- Paling tidak, kita bisa mengisikinya dulu.-
- Hm, belum tentu dia percaya. - ujar yang termuda.

Mereka saling mengemukakan pendapatnya, akan tetapi kata--kata mereka tidak terdengar jelas lagi, karena sudah berada di luar kelenteng. Mereka mengarah ke tenggara.

Sondong Landeyan yang berada di balik langit-langit kelenteng menyenak nafas. Semenjak mula, ia tahu siapa mereka bertiga. Merekalah Surasekti, Surapringga dan Suratenung. Setelah terlempar ke lautan api, mereka dapat melooskan diri. Seluruh tubuhnya selamat, kecuali bagian wajahnya.

Ternyata ilmu kebalnya tidak dapat melindungi kedua kelopak matanya, alis dan kurnisnya. Mereka kini tidak berjenggot lagi. Sebagai gantinya ia membiarkan kumisnya melengkung runtuh nyaris menutupi mulutnya.

Sedang bentuk matanya jadi berubah, karena ada sebagian pelupuknya yang terbakar. Ada yang nampak menjadi lebih besar pula yang jadi menyempit Kesan wajahnya menakutkan seperti setan jelek. Semuanya itu hanya dilihatnya dengan sepintas. Yang menarik dan mengejutkan hatinya, yalah tatkala mereka membicarakan dan menyebut-nyebut nama Hada Giri.

Haria Giri memang sahabatnya. Menurut kesan pembicaraan Wigagu dan Sukesi, ia berada di tengah perjalanan. Kalau sampai terhadang mereka bertiga untuk dibuatnya sebagai kelinci percobaan, sungguh berbahaya. Sebab mereka bertiga tidak hanya berkepandaian tinggi dan kebal, tetapi memiliki racun istimewa pula. Dia sendiri pernah mengalami getahnya.

Selagi is sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba ia mendengar suara Sarayuda berbicara dengan isterinya. Katanya :

- Hai, hebat juga anak itu. Dia pandai bermain sandiwara. Dia tidak hanya bisa mengelabui ketiga setan itu saja, tetapi mengingusi kita juga.-

- Maksudmu dengan munculnya gadis itu ? - isterinya minta keterangan.

- Benar. - Sarayuda menyahut dengan menghela nafas. - Syukur, anak itu masih bisa dipercaya. Dia tidak membiarkan gadis itu berbicara Bukankah dia seorang anak yang sudah pandai berpikir ? Dikemudian hari, mungkin sekali ia menjadi seorang pendekar yang harus diperhitungkan lawan. -

Isterinya tidak segera menyahut seakan-akan ada yang mengganggu pikirannya. Beberapa saat kemudian berkata minta pembenaran :

- Setan tadi menyebut-nyebut tentang racun yang berbahaya.Apakah yang dimaksudkan bungkusan ini ? -

- Sst Jangan keras-keras Kau masih ingat tentang kuda yang diketemukan setan itu di belakang kuil? -

- Apakah pemiliknya berada di antara kita ? - isterinya menegas dengan suara berbisik.

Sarayuda tidak menjawab. Tetapi ia berbicara kepada dirinya sendiri. Katanya penuh semangat :

- Bungkusan ini memang milik mereka. Akulah yang mencurinya. Sebaliknya kalau sampai tidak dapat kupersembahkan kepada tuanku Haria Giri, lebih baik aku bunuh diri. -

Sondong Landeyan kini dapat menangkap enam bagian masalah yang sedang berlaku di depan matanya. Rupanya Surasekti bertiga hendak membalas dendam kepadanya. Tetapi di tengah jalan, racunnya dicuri Sarayuda. Segera mereka mengejarnya. Tentunya dengan tujuan ingin merampas nya kembali untuk kelak dapat dipergunakan meracun dirinya. Mernikir demikian, segera ia mengambil keputusan. Ia harus menguntit perjalanan Surasekti bertiga. Syukur ia dapat mencegah maksudnya hendak memusuhi Haria Giri.

Dengan menggunakan ilmu saktinya yang tinggi, ia turun kelantai tanpa suara. Lalu menyusup ke belakang untuk mengambil kudanya. Setelah memasang pelananya, ia menuntunnya ke luar halaman kelenteng melalui dinding yang roboh sebagian. Selanjutnya ia mengejar Surasekti bertiga mengarah ke tenggara.

Sedang berjalan selintasan, Pendengarannya yang tajam luar biasa menangkap bunyi langkah yang mengikutinya dari balakang. Ia tersenyum. Katanya di dalam hati :

- Pendengarannya tajam juga. Aku sudah berusaha hati-hati menuntun kudaku. Namun rnasih saja tertangkap olehnya. Rupanya mereka berpura-pura menderita luka. Hm.... -

Yang dimaksudkan adalah Sarayuda dan Sulastri. Mereka ber-dualah yang mengikuti Sondong Landeyan setelah mendengar suara derap kaki kuda. Mereka tadi memasuki kelenteng dengan terpincang-pincang seolah-olah tidak mampu berjalan lagi. Me-mang mereka bertempur melawan Surasekti bertiga, akan tetapi tidak menderita luka terlalu parah.
Tiba-tiba suatu pikiran menusuk dalam benak Sondong Lan-deyan. Meskipun permainan sandiwa ra Sarayuda dan isterinya tidak ditujukan kepadanya, akan tetapi ia merasa dikelabui juga.

Timbullah niatnya hendak mengetahui tujuan mereka yang se-sunggulinya. - Biarlah aku mengha dang Surasekti bertiga. Tentu-nya Sarayuda akan mengintip. Ingin kuketahui apa yang akan dilakukannya. -

Memperoleh, pikiran demikian, ia membedalkan kudanya hendak menyusul Surasekti bertiga. kebetulan sekali, Surasekti berbalik arah. Mereka bermaksud kembali ke kelenteng. Sebagai kawanan begal yang berpengalaman luas, tentu saja tidak mudah mereka menerima keterangan Wigagu. Munculnya Sukesi dengan tiba-tiba memperkuat dugaan mereka, bahwa pemuda itu sedang main gila. Maka setelah meninggalkan kelenteng beberapa waktu Iamanya, mereka balik kembali.

Sondong Landeyan segera menutupi mukanya dengan selendang Iehernya. Sekarang mukanya tidak akan segera dikenal orang. Kecuali di dalam gelap pekat, mukanya seperti mengenakan topeng. Dengan sengaja is melintangkan kudanya.

Kemudian menggertak dengan suara dibesarkan :

- Hooop... ! Minta jalan, bagi rejeki. -

Waktu itu hujan sudah berhenti. Meskipun demikian suasana malam gelap luar biasa. Surasekti bertiga hanya melihat scseorang bertubuh besar menghadang mereka dengan melintangkan kudanya. Sebentar mereka tertegun, lalu tertawa geli. Sebab bahasa yang dipergunakan orang itu adalah bahasa begal bila menghadang mangsa. Itulah bahasanya sendiri.

- Aha - Suratenung tertawa terbahak-bahak. - Kau bangsat dari mana? Minggir -

Sambil membentak, Suratenung menyendal kendali kudanya dan menerjang kuda Sondong Landeyan. Untung, Sondong Landeyan sudah dapat menebak sebelumnya. la tidak gentar. Yang perlu disembunyikan adalah ilmu saktinya. Maka ia hanya meng-gunakan tenaga sakti empat bagian untuk menahan terjangan kuda Suratenung. Tangan kirinya menyambar kendali dan digentakkan. Meskipun hanya menggunakan tenaga sakti empat bagian, namun masih saja hebat akibatnya.

Kuda Suratenung terhuyung mundur beberapa langkah, lalu roboh di atas tanah. Inilah diluar dugaan Suratenung. Secepat kilat ia melompat dari pelananya dan turun di atas tanah dengan tak kurang suatu apa. Surasekti dan Surapringga terkejut bukan main. Dengan berbareng mereka turun dan kudanya dan berdiri menjajari Suratenung dengan senjatanya masing-masing.

- Baik baik... - ujar Suratenung dengan suara mengalah.

- Kami memang merasa bersalah karena melalui wilayah tuan tanpa memberi kabar dulu. Maafkan. Kami bertiga datang dari Belambangan. Namaku Suratenung. Dan ini Surasekti dan Surapringga. Siapakah tuan? -

Suratenung merasakan tenaga Sondong Landeyan yang hebat luar biasa. Maka ia sengaja mau mengalah sambil memberi kisikan kepada kedua saudara-seperguruannya agar berwaspada dan hati-hati. Sebaliknya Sondong Landeyan yang memang tidak pandai berbicara berkepanjangan, hanya mendengus. Sahutnya :

- Aku orang hidup. Tidak punya nama. Belambangan termasuk wilayahku. -

Mendengar jawaban Sondong Landeyan mereka mendongkol. Setelah saling pandang, Suratenung membentak :

- Semenjak kapan engkau menguasai wilayah Belambangan? -

- Sejak kecil. -

Muka Suratenung terasa panas oleh rasa mendongkolnya. Masakan dia tidak tahu, bahwa Surasek ti bertiga adalah maharaja tan pa mahkota yang menguasai wilayah Belambangan, pikirnya. Tetapi di balik itu, diam-diam ia bergembira. Kalau begitu, bangsat yang menghadangnya itu tentunya bangsat teri. Sebab setiap begal, penyamun, perampok

bahkan maling kecilpun tahu, siapa Surasekti Surapringga dan Suratenung.

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Jangan-jangan orang ini ada hubungannya dengan Sarayuda dan isterinya. Siapa tahu, dia sesungguhnya salah seorang pengawal putera-putera Amangkurat IV yang menyamar sebagai penyamun. Maka berkatalah ia mencoba :

- Kau begundalnya Sarayuda, ya? -
- Sarayuda yang mana? -
- Dia bangsat Dia maling ! -

Sondong Landeyan menggelengkan kepalanya. Memang, selama hidupnya belum pernah ia berkenalan dengan Sarayuda. Maka ia bergeleng dengan segenap hatinya.

- Bagus - seru Suratenung,. - Kalau begitu kau berdiri di atas kaki sendiri. Begitu? -

Sondong Landeyan mengangguk.

- Kalau begitu, minggir - bentak Surapringga dan Surasekti hampir berbareng,.

Sondong Landeyan memang sudah mengambil keputusan untuk mencoba kekuatan mereka berbareng untuk memperoleh kejelasan sikap Sarayuda. Ia tertawa pelahan Lalu berkata dengan suara nyaring :

- Kau mau lewat, silahkan Tetapi tinggalkan dulu uang tigapuluh ringgit ! -

Mendengar ucapan Sondong Landeyan, Surasekti tidak kuasa lagi menahan kesabarannya. Itulah suatu penghinaan yang luar biasa baginya. Selama hidupnya ratusan kali ia membegal. Masa-kan kali ini ia bahkan mau dibegal orang? Ini tidak lucu Maka dengan serentak ia mengibaskan senjata andalannya yang berbentuk sebuah roda bergigi tajam dan maju ke depan. Buru-buru Suratenung menahannya.

-Tahan dulu - katanya. Kemudian ia mengeluarkan limabelas ringgit dari dalam sakunya dan diangsurkan kepada Sondong Landeyan. - Nih, ambil Lainnya tiga ringgit emas. Kurasa melebihi permintaanmu.-

- Suratenung, apa yang kau lakukan ini? - bentak Surasekti.

Sebagai seorang begal yang pernah malang melintang tanpa tan-dingan semenjak jaman mudanya, ia tidak senang menyaksikan adiknya seperguruan bersikap lemah terhadap seorang begal yang dinilainya picisan. Mungkin sekali, adiknya tadi sempat mengukur kepandaian begal picisan itu. Akan tetapi sikap lemahnya benar-benar memalukan dan keterlaluan. Masakan tiga lawan satu, tidak bisa mengunggulinya? Mustahil .

Tetapi Suratenung meskipun berwatak berangasan, mempunyai alasannya sendiri. Yang penting adalah menangkap Sarayuda.

Kalau sampai harus bertempur berarti kehilangan waktu. Karena itu, ia mau bersikap mengalah.

Sondong Landeyan sendiri tercengang melihat sikap Suratenung. Ini diluar dugaannya. Uang tigapuluh ringgit bukan jumlah sedikit Belum tentu seseorang bisa memperoleh uang sebanyak itu, meskipun bekerja satu tahun penuh. Ia tertegun sejenak. Lalu berkata dengan menggelengkan kepalanya :

- Terima kasih. Akan tetapi engkau berteman dua orang. Pendek kata, setiap orang tigapuluh ringgit. Jadi semuanya harus ber-jumlah sembilanpuluh ringgit. Kurang sedikit, tidak boleh lewat. -

Sarnpai disitu, habislah sudah kesabaran Suratenung. Ia me-masukkan tiga ringgit emasnya ke dalam sakunya kembali. Lalu berkata kepada kedua rekannya :

- Kakang Surasekti dan kakang Surapringga, kalian berjalan dulu. Biarlah aku seorang yang membereskan dia. -

Setelah berkata demikian, ia membentak Sondong Landeyan :

- Hunuslah senjatamu !-

Sondong Landeyan tahu, bahwa mereka bertiga adalah lawannya yang paling berat selama ini. Padahal ia sama sekali tidak membekal senjata, kecuali sebilah keris pusaka Tunggulmank Lagipula, ia harus memikirkan Sarayuda dan isterinya yang sedang mengintip tidak jauh di belakang punggungnya. Kalau

membiarkan Surasekti dan Surapringga meninggalkan tempatnya, berarti gagal mencapai tujuannya.

- Paling tepat aku hares menggertak mereka.- pikirnya.

Pada detik itu pula, ia berpaling kepada kuda Suratenung yang tadi kena dirobohkan, Binatang itu kini sudah berdiri lagi dan berada di samping majikannya. Dengan mengerahkan tenaga saktinya, ia menghantam kepala binatang itu. Bluk ! Dan kuda itu roboh dan tidak berkutik lagi tanpa sempat memekikkan suaranya.

Menyaksikan kehebatan pukulan Sondong Landeyan, Surasekti bertiga tergugu. Mereka tegak terpaku bagaikan patung yang tidak pandai berbicara. Kesempatan itu dipergunakan Sondong Landeyan untuk membetot Sanggurdi kuda Suratenung yang sudah menjadi bangkai. Dengan sekali betot, putuslah pengikatnya.

- Maaf, karena tidak membawa senjata terpaksa aku pinjam sanggurdi kudamu. - katanya kepada Suratenung sambil melompat turun ke tanah.

Dalam suatu pertempuran antara lawan yang seimbang, waktu sangat memegang peranan. Maka Sondong Landeyan menggunakan kesempatan selagi ketiga lawannya tertegun-tegun. Dengan sanggurdi rampasannya ia menghantam Suratenung, Surasekti dan Surapringga. Mereka bertiga sempat menyaksikan betapa hebat tenaga lawannya. Satu-satunya cara untuk menghindarkan, hanya melompat mundur sejauh tiga

langkah. Dengan begitu, Surasekti dan Surapringga gagal hendak menerobos ke luar.

Seperti ktta ketahui, senjata andalan Surasekti, Surapringga dan Suratenung dulu berwujud : k o 1 o r (ikat celana dalam), rantai dengan bola bergigi diujungnya dan sebilah golok. Tetapi kini mereka bersenjata roda bergigi, perisai dan senjata pendek mirip tongkat. Sebagai seorang ahli, Sondong Landeyan tahu akan dayagunanya. Tentunya ketiga macam senjata yang aneh itu dipersiapkan bagi suatu kerjasama yang rapih. Roda bergigi tajam dapat dihantamkan dari jauh.

Senjata perisai dipergunakan untuk mendesak lawan sedekat-dekatnya, lalu mulailah senjata pendek berbentuk tongkat itu mulai melakukan peranannya. Tegasnya, Sondong Landeyan akan mereka lawan dari jarak jauh dan dekat.

Semenjak dikalahkan Sondong Landeyan, mereka berlatih selama dua atau tiga tahun. Kerapkali mereka bertiga mencoba kehebatannya kepada orang-orang yang berkepandaian tinggi. Selama itu, mereka selalu menang. Maka mereka yakin akan dapat mengalahkan Sondong Landeyan.

Meskipun demikian, berkat pengalamannya yang luas, mereka masih perlu mengujinya lagi terhadap seorang pendekar yang kepandaiannya setingkat di bawah kepandaian Sondong Landeyan. Kebetulan mereka mendengar kabar tentang keberangkatan Haria Giri mengawal permaisuri raja dan dua puteranya pulang ke Kartasura.

Haria Giri dikenal orang sebagai penawal andalan raja di sarnping Sondong Landeyan. Inilah tokoh yang tepat untuk dibuat menguji diri melawan Haria Giri ? sudah dibuat malu oleh seorang begal picisan dalam satu gebrakan saja.

Keruan saja mereka naik pitam. Dengan serentak mereka me-nerjang. Senjatanya masing-masing menerbitkan kesiur angin yang menderu-deru. Sondong Landeyan tidak mau didikte lawan. Segera ia memutar sanggurdinya bagaikan bandringan. Hanya saja, sedapat mungkin ia menyembunyikan kepandaiannya yang sejati.

Surasekti bertiga menjadi panas hati. Dengan serentak mereka balik menyerang. Tetapi aneh, gera kan mereka mesti terpaksa terhenti di tengah jalan oleh cegatan bandringan Sondong Landeyan yang istimewa. Mau tak mau mereka terpaksa mengamati cara bertempur lawan. Pikirnya, kalau sudah mengenal corak dan gayanya akan dapat menundukkan dengan mudah. Akan tetapi maksud dan kenyataannya terpaut jauh. Mereka merasa tidak mudah mengamati gerakan lawan.

Surapringga yang bersenjatakan perisai mempunyai peluang untuk mengamati daripada kedua. rekannya. Dari balik perisainya ia memperhatikan sambaran sanggurdi. Karena berpengalaman luas, tiba-tiba teringatlah ia kepada seorang tokoh sakti yang hidup pada jarnan Majapahit. Dialah Menak Koncar. Menurut cerita, tatkala Menak Koncar bertempur melawan Menak Jingga raja Belambangan, mula-mula ia bersenjata cemeti. Namun

cemetinya terampas. Ia tidak kehilangan akal. Ia menggunakan Sanggurdi kudanya yang tersungkur mati.Dan dengan senjata yang istimewa itu, ia sempat membuat Raja Belambangan kerepotan.

Memperoleh ingatan itu, Surapringga sengaja membuat lowongan. Lawannya pasti akan menyabet dari samping. Pada saat itu, ia akan menangkis sambil mendorong agar Suratenung sempat menghantamkan tongkatnya.

Dengan pikiran itu, ia membuka pensainya ke arah kanan dengan harapan lawan akan menggempur dari samping kiri. Memang benar. Melihat lowongan itu, Sondong Landeyan tidak mau me-nyia-nyiakan kesempatan. Hanya saja, ia tidak menyabetkan sanggurdinya. Melainkan melompat dan menggempur dari atas.

- Hooeeiiit !- Surapringga menjerit kaget. Buru-buru ia menja-tuhkan diri dan bergulingan di atas tanah. Begitu berhasil lolos dari lubang jarum, segera ia meletik bangun sambil berseru heran di dalam hati : -Aneh Sungguh aneh Mengapa dia tidak menyabet dari samping? Hai, orang ini dari aliran mana? -

Surapringga sebenarnya harus berterima kasih kepada nasibnya yang masih baik. Andaikata Suratenung tidak menolong me-nangkis gempuran sanggurdi Sondong Landeyan yang menabas deras dari atas, kepalanya sudah pecah berantakan.

Tetapi dengan demikian, rahasia senjata Suratenung yang disembunyikan jadi terbuka. Ternyata senjatanya yang berukuran

pendek tipis seperti tongkat dapat memanjang tak ubah sebilah pedang. Ia terpaksa melakukan gerakan itu atau terpaksa melepaskan alat pegasnya karena hanya itulah satu-satunya cara untuk menolong jiwa Surapringga.

Padahal senjata itu khusus dibuat sedemikian rupa untuk mengelabui lawan. Pada saatnya yang tepat, selagi lawan tetap mengira sebagai tongkat tiba-tiba dapat meletik panjang sebagai alat penikam. Dan musuh yang diharapkan adalah Sondong Landeyan. Tetapi kini sudah terbuka rahasianya di depan hidung begal murahan yang sebenarnya Sondong Landeyan sendiri. Ia masgul bukan main.

Surasekti yang sempat melihat macam gempuran lawan dengan jelas, terperanjat. Tak salah lagi. Itulah pukulan geledek warisan pendekar Ranggalawe dari Tuban di jaman Majapahit. Selanjutnya pasti disusul dengan pukulan kedua yang akan menghantam dada. Karena itu, dengan siulan sandi ia mengisiki kedua adik seperguruannya agar menjaga dadanya.

Surapringga harus melintangkan perisainya untuk melindungi dada. Sementara itu, Suratenung agak setengah berjongkok untuk menusukkan senjatanya. Ia sendiri akan melontarkan roda bergiginya untuk memaksa lawan mempertahankan diri. Tetapi diluar dugaan Sondong Landeyan
menyerang dada. Sebaliknya menghantam kaki mereka.

Keruan saja mereka kaget setengah mati. Dengan berbareng mereka meloncat setinggi-tingginya. - Eh ! Eh ! ...Mengapa bisa begini ? - seru Surasekti heran.

- Hai - bentak Surapringga sambil melompat. Kau pasti sanaknya Tunggul Warih dari Kediri. -

Tunggul Warih sangat termashur pada jamannya. Ia memiliki serangkaian pukulan-pukulan yang bertentangan dengan teori umum. Menurut kewajaran, seseorang lebih mudah menghantam dada setelah melepaskan gempuran dari atas dengan sedikit mengedut sanggurdinya. Sebaliknya kalau tiba-tiba menyapu kaki, harus dapat menahan derasnya pukulan yang sebentar tadi menggempur dari atas. Sebab laju pukulan dari atas dan dari samping adalah bertentangan.

- Hm...Tunggul Warih memang kakak-seperguruanku. - sahut Sondong Landeyan pendek ringkas.

- Ngacau ! - maki Suratenung dengan gemas.

Sebab Tunggul Warih hidup pada jaman Daha-Janggala ratusan tahun yang lalu. Masakan Sondong Landeyan mengaku sebagai adik-seperguruannya?

Demikianlah Surasekti bertiga tenggelam dalam keheranannya menghadapi lawannya. Di dalam hati mereka mengakui kehe-batannya. Karena itu, tidak berani lagi meremehkannya. Sekarang mereka berkelahi dengan hati-hati. Sebaliknya

Sondong Landeyan mulai gelisah. Dalam suatu perkelahian yang panjang ia akan kalah, karena tidak dapat menggunakan kepandaiannya yang aseli. Apalagi terpaksa bersenjata sanggurdi yang sebenarnya masih asing baginya.

Tatkala malam sudah memasuki fajarhari, rahasianya mulai terbongkar. Sebab cara bertahan dan menyerang hanya itu-itu saja yang diulanginya berkali-kali.

Hati Surasekti bertiga kini menjadi mantap. Sedikit demi sedikit, mereka mulai menyusun serangan balik yang sudah cukup di-latihnya. Roda bergigi mulai menyambar-nyambar bagaikan elang hendak menerkam mangsanya. Perisai dan senjata mulai bisa mendesak. Dalam sekejap saja, Sondong Landeyan berada di bawah angin. Akhirnya ia melompat ke luar gelanggang sambil berkata :

- Baiklah, kalian yang menang. Tetapi sayang -
- Sayang bagaimana? - bentak Surasekti bertiga.
- Hanya kemenangan murahan. Kalian membekal senjata, Sebaliknya aku tidak. -
- Hm, mengapa kau berlagak meminjam sanggurdiku? - ujar Suratenung.

- Sebenarnya aku sudah mempunyai cara penyelesaian yang adil. Hanya saja aku khawatir kalian tidak akan berani menerima.-
- Menerima apa? Katakan ! - bentak Surasekti danSurapringga berbareng.

Selagi Sondong Landeyan hendak menjawab, tiba-tiba Suratenung seperti teringat sesuatu. Terus saja ia berkata :

- Hai ! Berundinglah dengan kedua saudaraku Aku akan melanjutkan perjalanan. Kuharap engkau jangan merintangi. Minggir -

Setelah berkata demikian, dengan gesit Suratenung melompat ke atas. Maksudnya hendak melompat ke atas pelana kuda Surapringga untuk mencari Sarayuda yang tentunya masih mendekam dalam kelenteng. Sekiranya tidak, akan dapat diketemukan dengan mudah. Sebab sebentar lagi, matahari akan terbit dengan cahayanya yang cerah.

Tetapi Sondong Landeyan tidak membiarkan dia lolos dari penjagaannya. Dengan gesit Pula ia ikut melompat. Tentu saja Suratenung tidak membiarkan dirinya dihalanginya. Senjatanya menikam. Itulah tikaman yang luar biasa cepat karena dilakukannya dengan mendadak. Sondong Landeyan sudah bersiaga. Sama sekali ia tidak berusaha mengelak atau menangkis. Dengan tangan kirinya ia menggunakan kepandaiannya yang aseli. Tiba-tiba saja ia sudah mencengkeram pergelangan tangan Suratenung dan bergerak hendak merampas senjata.

Semangat Suratenung nyaris terbang. Dengan berjumpalitan ia membebaskan diri dan mendarat dengan nafas tersengal-sengal di samping kedua saudara-seperguruannya. - Ih ! - ia mengeluh.

Surasekti dan Surapringga menubruk Sondong Landeyan dari kiri kanan . Tetapi pada saat itu, Sondong Landeyan sudah kembali ke tempatnya sambil berkata nyaring :

- Jika kalian berani, cobalah ilmu pedangku -

Meskipun dapat menyelamatkan senjata andalannya, namun pergelangan tangan Suratenung sempat teraba cengkeraman si begal picisan. Ia terkejut, karena pergelangan tangannya panas luar biasa seolah-olah tersengat bara yang menyala. Rasa panas itu mengingatkannya kepada pengalamannya yang pahit dua tiga tahun yang lalu. Itulah pengalamannya sewaktu bertempur mela-wan Sondong Landeyan. Dan teringat akan hal itu, diam-diam ia mengawaskan lawannya.

Tetapi lawannya masih saja mengenakan penutup kain yang sama sekali tidak bergeser dari tempat nya, walaupun sudah bertempur sekian lamanya. Artinya, dia tidak perlu memeras tenaga. Padahal ia dan kedua saudara-seperguruannya sudah berkelahi dengan sungguh-sungguh. Tak dikehendaki sendiri, hatinya meringkas.

- Orang ini bukan sembarangan. - pikirnya di dalam hati. - Kalau aku nekat meninggalkan tempat, kakang Surasekti dan Sura-pringga pasti dalam bahaya. Ah, biarlah aku membereskan orang ini dulu dan baru mencari Sarayuda. - Memperoleh pertimbangan demikian, ia berkata dengan hati mendongkol : - Baiklah, aku akan melayani ilmu pedangmu.-

- Haha....hanya kau seorang? Bagaimana mampu? Kahan harus maju bersama-sama. Nah, itu baru suatu olah raga yang seimbang.- sahut Sondong Landeyan dengan tertawa nyaring.

Surasekti bertiga mendongkol bukan main. Mereka merasa diremehkan. Selagi hendak mendam prat, Sondong Landeyan mendahului :

- Sebenarnya antara aku dan kalian bertiga tidak perlu terjadi permusuhan yang mendendam. Karena itu, tidak perlu kita bertempur mati-matian. Begini saja. Aku akan menggunakan batang pohon itu sebagai pedang. Kita harus berjanji, siapa yang kena sentuh, harus dianggap kalah. Bagaimana? Setuju atau tidak? -

- Setuju ! - mereka menyahut berbareng seperti tanpa memikir.

Sondong Landeyan kemudian mematahkan sebatang dahan yang sebenamya lebih tepat disebut ranting sebesar ibu jari. Daunnya dibuang sehingga tinggal sebatang dahan yang lurus dan bersih. Lalu berkata :

- Aku akan menggunakan dahan ini sebaga pedang. Kahan boleh menyerang diriku bersama-sama seperti tadi. Aku akan mempertahankan diri atau balik menyerang. Bila aku sampai terkena sambaran senjata kalian, aku mengaku kalah. Sebaliknya bila pedangku mengenai diri kalian, maka kalian harus mengaku kalah pula. -

Surasekti bertiga tidak kuasa menjawab lagi, lantaran men-dongkolnya. Tubuh mereka bergeme taran oleh sengatan rasa marahnya yang meluap-luap. Setelah agak lama berdiam diri, Surasekti membentak :

- Sebelum kau lahir di alam ramai ini, nama Surasekti bertiga sudah menggetarkan jagat. Baiklah, kami akan memegang janji. -

Waktu itu tirai malam makin menipis. Masing-masing sudah nampak tegas, termasuk senjatanya.

Sondong Landeyan melirik ke arah senjata Surasekti yang berbentuk sebuah roda bergigi. Semenjak semalam, ia merasa heran. Roda bergigi itu sudah ratusan kali menyambar padanya dengan suara angin menderu-deru. Tetapi mengapa selalu balik ke tangan majikannya? Apakah Surasekti mempunyai semacam ilmu penyedot atau penggendam yang dapat menarik senjatanya kembali? Apakah senjatanya termasuk senjata dewata seperti Harda Dadali atau Roda Dadali milik pahlawan Arjuna yang selalu balik kembali ke majikannya bila dilepaskan? Tetapi setelah diamat-amati ternyata lain. Di tengah alam yang kini mulai agak cerah, pandang mata Sondong Landeyan melihat seutas tali lembut yang menghubungkan tangan Surasekti dengan sen-jatanya. Tentunya terbuat dari semacam baja lembek tetapi ulet Atau urat binatang yang kuat, yang dapat mengedut lajunya roda bila luput menyambar lawan. Memperoleh kesimpulan demikian, berpikirlah ia di dalam hati - Kalau begitu aku harus dapat mena-bas lengannya. - Memikir demikian, segera ia berteriak nyaring :

- Hayo kita mulai ! -

Di tangan Sondong Landeyan, batang pohon itu mempunyai perbawa bukan main. Selain cepat luar biasa, membawa tekanan-tekanan tenaga dahsyat. Perisai Surapringga Dan Suratenung tidak mampu mendekati. Setiap kali bermaksud merangsak maju, selalu tergempur mundur oleh kesiur angin tenaga sakti. Dan selama itu,belum pernah pedang kayunya tersentuh senjata Surasekti bertiga.

Tak lama kemudian, Surasekti bertiga sudah terdesak. Tak usah diceritakan lagi betapa mendong kol mereka. Begitu melihat kesempatan, Suratenung menghantamkan tongkatnya yang bisa memanjang. Sondong Landeyan tentu saja tidak berani mengadu senjata. Ia terpaksa mengelak dan pada saat itu roda bergigi Surasekti- menyambar kepalanya.

Cepat-cepat Sondong Landeyan mengendapkan kepalanya. Itulah saatnya yang tepat bagi Surapringga untuk menghantamkan perisainya. Namun kali ini Sondong Landeyan tidak mengelak lagi.

Ia bahkan maju seperti hendak menubruk Tetapi dengan suatu gerakan yang manis sekali, pedang kayo berbelok arah dan menabas pundak.

Serangan balik Sondong Landeyan dilakukan tidak hanya dengan gerakan yang cepat luar biasa saja, tetapi jurus ilmu pedangnya hebat pula. Andaikata Sondong Landeyan bersenjata pedang be-

nar-benar, pundak Surapringga sudah tertabas kutung. Pada detik itu pula, wajah Surapringga pucat lesi bagaikan mayat. Dengan mengeluh putus asa ia berseru :

- Sudahlah...sudahlah ! - dan ia membuang perisainya ke tanah, lalu melompat ke luar gelanggang.

Surasekti dan Suratenung terkejut. Demi menolong kehormatan diri, mereka menyerang dengan berbareng. Bila dapat merobohkan lawan, berarti seri. Tetapi baru saja belasan jurus, bahkan mereka sendiri yang roboh. Suratenung terbabat lututnya dan Surasekti terpenggal kepalanya.

Wajah Surasekti dan Suratenung berwarna ungu kehitam-hitaman,oleh rasa malu dan putus asa.

Dengan berbareng mereka melontarkan senjatanya. Lalu mendeprok seperti kanak-kanak menahan sakit perut.

Menyaksikan mereka bertiga memegang janji, di dalam Kati Sondong Landeyan memuji watak satrianya. Syukur, ia tadi tidak sampai melepaskan pukulan yang dapat mematikan. Dengan memberi hormat ia berkata :

- Memang di antara kita tidak perlu sampai dendam mendendam. Kukira inilah penyelesaian yang paling baik. -

Waktu itu, cahaya matahari sudah mulai merekah di ufuk timur. Semuanya yang berada di atas bumi dapat terlihat dengan jelas.

Perlahan-lahan Sondong Landeyan membuka kain penutup wajahnya. Tepat pada saat itu, Surasekti bertiga berpaling kepadanya. Begitu melihat wajahnya mereka berteriak tertahan.

Surasekti dan Surapringga yang mendeprok sampai terlompat bangun.

- Bukankah .... - mereka menegas.

- Ya. Aku Sondong Landeyan. -

Mereka tertegun-tegun. Tiba-tiba Surasekti menghela nafas syukur. Ujamya :

- Aku kini benar-benar mengaku kalah. Dan kalah di tanganmu, aku tidak perlu merasa malu. -

Setelah berkata demikian, ia membungkuk hormat dan menja-tuhkan diri hendak membuat sembah. Buru-buru Sondong Lan-deyan mencegahnya. Dengan rasa haru, is membawa Surasekti berdiri tegak. Katanya :

- Kakang Surasekti, maafkan diriku. Aku mengecewakan hatimu dan membuyarkan angan-anganmu. -

- Tidak. - sahut Surasekti cepat. - Benar katamu, inilah cara pe-nyelesaian yang paling baik. Andaikata engkau menggenggam pedang pusakamu, kita bertiga sudah menjadi mayat.-

- Dalam hal ini tiada hutang-piutang masalah budi.- potong Sondong Landeyan. - Hanya secara kebetulan saja aku lewat di sini dan kebetulan mendengar kakang bertiga membicarakan Haria Giri. Di mana dia kini berada? Aku ingin bertemu dan bertatap muka dengannya.-

- Ah Tetapi pada saat ini, mungkin sekali sudah kasep.-

- Sudah kasep bagaimana? -

Surasekti tidak segera menjawab. Surapringga dan Suratenung kemudian maju bersama-sama. Dengan sikap hormat mereka menyahut mewakili kakaknya seperguruan. Katanya :

- Sarayuda mencuri bungkusan kami yang berisi racun berbahaya. Bila terbuka ramuan pembius akan menguap menjadi semacam asap. Barang siapa yang menghirup akan lumpuh sendi tenaganya. Sebenarnya, terus terang saja racun itu kami persiapkan untuk menghadapi tuan. Akan tetapi Tuhan Maha Adil. Karena tuan seorang pendekar sejati, Tuhan berkenan .... -

- Kakang Surapringga dan Suratenung, janganlah memanggil aku dengan sebutan tuan. Kalau berkenan, panggillah aku dengan adik, rekan atau sahabat. -

- Aduh ! - hati mereka terpukul. Dengan wajah penuh haru, mereka berkata : - Masakan kami yang kini pantas menjadi budak tuan, begitu berani memanggil tuan dengan adik, rekan atau sahabat?.-

- Sudahlah. Apakah kakang Surasekti, Surapringga dan kakang Suratenung tidak sudi bersahabat denganku? - potong Sondong Landeyan yang tidak pandai berbasa-basi.

Kemudian ia berdiri tegak dengan berdiam diri, tetapi sesungguhnya ia sedang memasang pende ngarannya. Ternyata getaran nafas Sarayuda dan isterinya yang tadi berada di balik belukar, tiada lagi di tempatnya. Tak usah dikatakan lagi, bahwa mereka berdua tentunya sudah melanjutkan perjalanannya. Hanya semenjak kapan, ia tidak tahu karena terlibat dalam suatu pertempuran.

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Katanya minta keterangan kepada Surasekti bertiga :

- Kakang Surasekti bertiga, apakah kalian tadi mendengar tata-nafas Sarayuda? Semenjak kapan ia meninggalkan tempatnya? -

- Sarayuda? Mereka berseru dengan berbareng. -Di mana dia?

Sondong Landeyan mengeluh di dalam hati. Sahutnya :

- Dia berada di sekitar kita. Sayang, perhatianku terbagi-bagi sehingga kehilangan pengamatan. -

Mendengar keterangan Sondong Landeyan, mereka merasa makin takluk. Jelas sekali, ilmu kepandaian Sondong Landeyan berada jauh di atasnya. Kalau begitu mereka terlalu gegabah sampai berani berangan-angan hendak mengadu kepandaian

dengan Sondong Landeyan. Baru saja mengadu ketajaman pendengaran, kepandaiannya tidak nempil sedikitpun. Maka sudah sepantasnya, bila mereka bertiga dikalahkan hanya dengan sebatang pedang kayu.

- Eh...tuan... eh sahabat Sondong Landeyan. - Surasekti membuka mulutnya. - Sebenarnya rekan Sondong Landeyan pantas menjadi majikan kami. Sekarang kami diperkenankan bersahabat denganmu. Dengan ini kami bersumpah akan menjunjung persahabatan ini seumpama jiwa kami sendiri. Sebaliknya kami harap adik eh rekan eh sahabat Sondong Landeyan jangan segan-segan memakai tenaga kami. Kalau kau perintahkan kami mengejar atau meringkus Sarayuda, akan segera kami lakukan. Hanya saja, bagaimana adik mengenal dia? Apakah memang sudah lama mengenalnya? -

Sondong Landeyan menggelengkan kepalanya. Lalu menyahut :

- Anak muda dalam kelenteng itulah yang menyebutkan namanya. -

- Kalau begitu, adik berada dalam kelenteng itu ? -
- Ya. Bukankah kakang Suratenung menemukan kudaku di belakang ... -

- Ah - Suratenung tercengang. - Kalau begitu aku tidak mempunyai mata. Hm, benar-benar lamur Benar-benar goblok Anak kemarin sore saja sudah bisa mengelabui aku.-

- Hm, taruhkata kau tahu itu kuda adik Sondong Landeyan, kau bisa apa? - tegor Surapringga.

Suratenung tergugu. Althirnya hanya meringis seperti orang sedang menahan rasa ingin membuang hajat besar.

- Baiklah. - ujar Sondong Landeyan yang tidak pandai bergurau pula. - Kakang Surasekti berkata bahwa sekarang ini sudah kasep. Kalau begitu, apakah Haria Girl berada di dekat tempat kita berada? -

- Benar. Tidak jauh dari sini. - sahut Surasekti sambil menunjuk ke arah timur.

- Kalau begitu, sampai di sini saja kita berpisah. Aku mohon maaf, karena terpaksa membunuh kuda kakang Suratenung. -

- Tak apa. Kita masih mempunyai dua ekor. Cukup untuk kita bertiga.- buru-buru Surasekti bertiga menungkas.

Hari sudah pagi, karena itu dengan mudah Sondong Landeyan dapat mengikuti jejak Sarayuda suami-isteri yang meninggalkan bekasnya di atas tanah basah. Menjelang matahari sepenggalah tingginya, ia tiba di sebuah desa persinggahan. Karena semalam ia tidak sempat makan atau minum, maka ia merasa perlu untuk singgah di sebuah rumah makan pedusunan yang sederhana namun cukup luas.

- Apakah ada yang dapat mengurus kudaku? - ia bertanya kepa-
da seorang pelayan.
- Ada. - sahut orang itu.
- Siapa?
- Aku sendiri. -

Sondong Landeyan merogoh sakunya. Tiba-tiba tersentuh uang ringgit Suratenung.

- Ih - ia terkejut. - Mengapa aku lupa mengembalikannya? -

Memikirkan hal itu ia terlongong sejenak. Lalu mengangsurkan uangnya sendiri kepada orang itu. Kebetulan dalam rumah makan tidak begitu banyak jumlah tetamunya. Maka ia dapat memilih tempat duduk yang mempunyai penglihatan leluasa.

- Mudah-mudahan aku masih mempunyai kesempatan untuk bertemu lagi. - ia setengah berdoa di dalam hati - Tetapi mengapa aku bisa lupa? Jangan-jangan ada pengamatanku yang kurang pula.
Semenjak berumah tangga, Sondong Landeyan sebenarnya tergolong seorang pendekar besar yang sudah mengundurkan diri dari percaturan masyarakat, Kalau raja ia masih bertempur mengadu kepandaian, lantaran terpaksa melayani kehendak tetamunya. Beda dengan yang harus dilakukan sekarang ini. Dulu mengadu tenaga semata, sekarang ketajaman pikiran harus ikut serta. (yang dimaksudkan ki dalang, selama dua atau tiga tahun terbiasa hidup pasif - sekarang harus aktif karena dia yang mengambil inisiatif ).

Sambil menunggu makanan yang disediakan, ia menyelusuri perjalanannya mulai dari saat meninggalkan rumah sampai memasuki kelenteng. Tiba-tiba suatu ingatan membuat darahnya tersirap.

- Hai ! Mengapa Wigagu bersikap tidak senang terhadap Haria Giri? Dia bersedia menolong Sara yuda. Padahal Sarayuda bekeua untuk Haria Girl. Sikapnya yang aneh perlu dipertanyakan.Kalau dipikir-pikir aneh juga tindakan Haria Giri - pikimyri lagi. - Mestinya dia harus selalu berada di tengah Ratu Sumarsa dan kedua puteranya. Mengapa ia seperti memisah? -

Memikir sampai disini, Sondong Landeyan merasa seperti menghadapi teka-teki yang tidak mudah dijawabnya. Nampaknya sederhana, tetapi terasa ruweL Demikianlah setelah mengisi perut, segera ia hendak melanjutkan perjalanannya. Sekonyong-konyong ia melihat berkelebatnya suami-isteri Sarayuda. Rupanya merekapun memerlukan mengisi perut setelah melalui malam yang tegang. Ha nya saja mereka singgah di sebuah kedai lain.

Buru-buru Sondong Landeyan membayar harga makanan dan minuman. Lalu menitipkan kuda nya. Setelah itu ia mengejar Sa-rayuda dan isterinya. Agaknya Sarayuda dan isterinya lain sekali keadaannya bila dibandingkan dengan semalam. Mereka dapat bergerak cepat dan leluasa. Dan setelah berada di luar dusun, mereka melanjutkan perjalanannya dengan berlari-larian kencang.

Dengan gesit dan tangkas mereka menyeberangi pengempangan sawah yang berlika-liku dan menerobos semak belukar. Tak usah diterangkan lagi, bahwa mereka semalam hanya berpura-pura menderita luka berat .

Beberapa orang muncul dari balik ilalang yang tumbuh lebat di sekitar rumah terpencil itu. Mereka mengenakan pakaian seragam berwarna kemerah-merahan. Sondong Landeyan yang berada di belakang Sarayuda tercengang. Inilah seragam pakaian kepatihan. Mengapa anak buah Patih Danureja berada di wilayah Jawa Timur?

- Sarayuda Kau berhasil? - tegor seorang tinggi besar.

- Ya, ini di sini.- sahut Sarayuda sambil mengacungkan bung-kusan yang di bawanya.

- Bagus Nah, kau boleh membawa majikanmu. Tetapi kalau palsu, kalian bertiga jangan harap bisa melihat matahari lagi. - Perlahan-lahan Sarayuda berdiri. Dengan membimbing tangan isterinya ia melangkah ke depan. Lalu berteriak nyaring : - Tuan Haria Giri Aku Sarayuda. -

Tak lama kemudian terdengar jawaban seorang dengan suara lemah :

- Aku lebih senang bila mereka pergi. -
- Baik. -

Dengan serta merta Sarayuda mencabut kelewangnya (semacam pedang berbentuk agak lengkung) lalu menerjang orang besar itu. isterinya tidak mau ketinggalan pula.
- Kurangajar ! -orang itu mengelak. Lalu berseru :

- Tangkap pengkhianat ini Bacok mulut Haria Girl ! -

Rupanya orang tinggi besar itu pemimpin mereka. Mendengar aba-abanya, mereka memencar menjadi tiga bagian. Dua orang masuk ke dalam rumah dengan menghunus senjata. Lainnya bergerak mengepung Sarayuda dan isterinya.

Sondong Landeyan sempat mendengar orang yang berkata dari dalam rumah. Itulah suara sprang yang sangat dikenalnya. Siapa lagi kalau bukan Haria Giri. Seketika itu juga, ia sudah dapat menarik kesimpulan. Agaknya Haria Giri tertawan oleh pasukan kepatihan. Apa penyebabnya, tentu saja belum diketahui. Yang jelas, Haria Giri adalah salah seorang pengawal andalan raja. Kalau sampai bermusuhan dengan orang-orang kepatihan, bukan suatu hal yang mengherankan.

Barangkali masalah berebut pengaruh. orangorang kepatihan tentunya mendongkol apa sebab bukan mereka yang bertugas menyongsong Ratu Sumarsa pulang ke ibukota kerajaan. Mereka lupa, bahwa selain menjadi pengawal andalah Sri Baginda, Haria Giri adalah salah seorang yang ikut serta merebut hati Ayu Sumarsa. Sudah sepantasnya, dia pulalah yang tepat sekali dipilih menjadi utusan raja yang bertugas menjemput Ratu Ayu Sumarsa dari Blitar.

Haria Giri sendiri adalah sahabat Sondong Landeyan semenjak jaman mudanya. Mereka berdua sama-sama menjadi pengawal andalan raja. Selalu bekerja sama dan saling membantu. Kalau saja kini berpisah adalah masalah lain. Itulah sebabnya begitu melihat bahaya mengancam Haria Girl, tanpa berpikir panjang lagi Sondong Landeyan melompat ke arah pintu masuk sambil melepaskan pukulan geledeknya.

- Tahan -

Melihat berkelebatnya bayangan Sondong Landeyan, lima orang yang berjaga-jaga di depan pintu membalikkan tubuhnya untuk menyambut Tangan mereka beradu dengan tenaga gempuran Sondong Landeyan.

Seketika itu juga, mereka terbang menghantam dinding. Bres ! Dinding rumah ambrol menindih dua orang temannya yang masuk. Dan di ruang tengah terlihat Haria Girl duduk terikat erat di atas kursi.

Serbuan Sondong Landeyan sempat membuat semua yang siaga bertempur berhenti gerakannya. Namun hanya beberapa saat saja. Sebab Sondong Landeyan lantas saja menerjang siapa saja bagaikan kerbau gila. Yang menjadi korban kedua adalah dua orang yang diperintahkan pemimpinnya membacok mulut Haria Giri .

Dengan sekali sambar, mereka berdua sudah kehilangan senjata-nya. Sewaktu hendak melarikan diri, masing-masing sudah keba-gian tendangan telak.

Sementara itu suami-isteri Sarayuda sedang bertempur sera melawan lima orang. Dalam sekejap saja, Sarayuda dan isterinya sudah terdesak mundur. Merasa tidak mempunyai harapan lagi, Sarayuda mengambil keputusan cepat. Bungkusan yang dibawa-nya diacung-acungkan. Lalu dilemparkan masuk ke dalam rumah sambil berseru :

- Tuanku Haria Giri Aku Sarayuda benar-benar tidak berguna lagi. Hanya dengan ini kupersembah kan apa yang dapat kulakukan. -

Pemimpin laskar kepatihan naik pitam. Dengan suara meledak ia memberi perintah :
-Bakar!

Dari beberapa penjuru panah api melayang membidik rumah. Karena rumah itu beratap ijuk dan berdinding bambu tua, seben-tar saja sudah termakan api. Kesempatan itu dipergunakan Sarayuda suami-isteri untuk melarikan diri. Mereka mengarah ke utara. Tetapi sial. Surasekti bertiga muncul dari arah utara.

- Tinggalkan - bentak Suratenung. Yang dimaksudkan adalah bungkusan yang berisi racun berbahaya.

Sarayuda tidak menggubris. Ia bahkan menyerang dengan kalap. Tentu saja, Surasekti bertiga tidak tinggal diam. Hanya dengan

melepaskan senjata roda bergiginya sekali saja, Sarayuda yang sudah parah terhantam telak. Dengan menjerit tinggi ia roboh di atas tanah. Isterinya menuntut balas, namun termakan oleh senjata Suratenung yang istimewa. Dan berakhirlah sejarah hidup Sarayuda suami-isteri.

**Dalam pada itu,** bungkusan racun yang dilemparkan Sarayuda sebentar tadi menghantam tiang rumah dan jatuh berceceran. Debu mengepul dari celah bungkusan yang terobek. Sekarang ditambah dengan sengat api yang mulai membakar rumah. Sebentar saja asapnya merata memenuhi ruangan.

Sondong Landeyan tadinya masih berusaha menggebah batang-batang panah berapi. Sewaktu melihat bungkusan racun ber-ceceran teringatlah dia kepada tutur kata Surasekti bertiga. Terus saja ia berbalik menolong Haria Giri .

- Bukankah kakang Sondong Landeyan? - tegur sapa Haria Giri dengan nada gembira.

- Jangan berbicara ! - Sondong Landeyan memperingatkan sambil melepaskan ikatan. Tetapi Haria Giri sudah sempat berba-tuk-batuk. Itu suatu tanda, bahwa asap racun mulai merasuk melalui hidung dan tenggorokannya.

- Celaka - Sondong Landeyan mengeluh di dalam Kati. Dengan cepat ia membobol dinding rumah dan melesat ke luar melintasi api. Gesit luar biasa ia membuang diri diatas rimbun ilalang. Setelah meletakkan Haria Giri di atas rerumputan ilalang, segera

ia balik kembali. Memang watak Sondong Landeyan tidak mau sudah, kalau belum dapat mentaklukkan musuh... Setidak-tidaknya harus ada kejelasan.

Pemimpin laskar kepatihan terperanjat melihat datangnya Sondong Landeyan. Semua anak buah nya seperti tersapu kalangkabut. Sekarang ia melihat datangnya Surasekti bertiga. Terus saja ta berseru :

- Munduuuur -

Dengan serentak anak buahnya lari berserabutan. Tetapi dua orang yang sebentar tadi tertendang Sondohg Landeyan nyaris tidak sanggup berkisar dan tempatnya. Maka dengan mudah Sondong Landeyan mencekuknya dan dibawa mundur ke tempat Haria Girl berada.

Di depan Haria Giri, mereka bertiarap mencium tanah memohon betas kasihan. Katanya :

- Kami hanya taat pada perintah.-
- Perintah apa? - bentak Sondong Landeyan.
- Untuk merampas barang bawaan Sarayuda.
- Siapa yang memberimu perintah? -

Diwaktu mereka akan memberi keterangan, Haria Giri mendahului :

- Kakang Sondong Landeyan. Mereka hanya patuh pada perin-
tah. Bebaskan ! -

Mereka berdua semenjak dahulu mengutamakan sifat satria. Karena Haria Girl merninta agar membebaskan mereka yang ju-
stru hendak mencelakakannya, Sondong Landeyan tidak banyak berbicara lagi. Segera ia membebaskannya. Akan tetapi racun yang sudah terlanjur terhisap Haria Giri mempunyai akibatnya sendiri.

Tiba-tiba saja ia tidak pandai berbicara selancar biasanya. Tatkala hendak berdiri, pada saat itu pula jatuh terduduk.

- Hai, mengapa? - ia heran bercampur cemas.

- Itulah kehebatan racun buatan kami. - sahut seseorang. Dialah Surasekti yang datang dengan diikuti kedua saudara-sepergu-
ruannya. - Sarayuda terlalu jahat Dia mencelakakan majikannya sendiri. Untung, kita sudah sempat membereskan.-

- Membereskan bagaimana? - Haria Giri minty keterangan dengan suara patah-patah.

- Mereka berdua sudah kami bunuh mati.- Suratenung menjawab.

Haria Giri tertegun sejenak, lalu berpaling kepada Sondong Landeyan. Minta keterangan :

- Siapa mereka? -
- Sahabatku Surasekti, Surapringga dan Suratenung.-
- Oh. - Haria Giri terkejut. Kemudian tidak berbicara lagi.

Surasekti bertiga maju memeriksa urat nadi Haria Giri. Setelah saling pandang, mereka mengeluarkan obat pemunahnya. Kata Surasekti :

- Kami sengaja memisahkan obat pemunahnya. Masing-masing satu jenis. Harus diramu jadi satu. Bila kurang, tidakkan berhasil jadi, andaikata seseorang dapat memaksa dua orang di antara kita menyerahkan obat pemunah, tetap tiada gunanya.-

- Terima kasih. - Sondong Landeyan mengangguk lalu meng-angsurkan limabelas ringgit milk Suratenung.

- Hai, apa artinya ini? - Suratenung tercengang.

- Aku lupa mengembalikan. Terimalah -

- Suratenung berpaling kepada kedua saudara-perguruannya. Surasekti memberi isyarat mata. Dan oleh isyarat mata itu, Suratenung menerima uangnya kembali. Mereka bertiga kemu-dian mengundurkan diri, dan balik kembali dengan menuntun seekor kuda.

- Adik tentunya membutuhkan seekor kuda untuk tuan Haria Giri.
- ujar Surasekti. - Adik tidak akan menolak, kan? -
Sondong Landeyan memang membutuhkan seekor kuda untuk

sampai ke kedai makan. Syukur, selamanya ia dapat menerima suatu kenyataan. Maka pemberian itu, diterimanya dengan anggukkan.

- Terima kasih. - katanya. - Entah kapan kita bisa bertemu lagi.-

Sondong Landeyan kemudian mengangkat Haria Giri ke atas pelana kuda dan ia sendiri duduk di belakangnya. Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih kepada Surasekti bertiga, lalu menjalankan kudanya perlahan-lahan menyeberang hutan ilalang.

Tatkala tiba di kedai tempat ia menitipkari kudanya, pelayan yang mengurusi dihadiahi satu ringgit. Dan dengan menuntun kudanya berjalan di belakang kuda tunggangannya, ia melanjutkan perjalanannya pulang ke kampung. Karena perjalanan itu tidak dapat dilakukan dengan cepat, ia baru tiba di rumahnya pada keesokan harinya. Haria Giri nampak makin payah. la perlu ditolong secepat-cepatnya.

Sekar Mulatsih heran melihat suaminya membawa pulang seorang asing tetapi berparas cakap. Dengan tergopoh-gopoh ia menyongsongnya. Lalu menyapa ;

- Siapa dia ? -
- Dialah sahabatku. Tolong siapkan tempat tidurnya. Dia harus kita rawat sampai sembuh kembali. -

Hati-hati ia turun ke tanah lalu menggendong Haria Giri masuk ke dalam rumah. Haria Giri belum kehilangan kesadarannya, akan

tetapi ia sudah tidak dapat bergerak sama sekali. Setelah ditidurkan, segera Sondong Landeyan mengeluarkan tiga botol ramuan pemunah racun. Selagi hendak meminumkannya, Pitrang datang menghampiri dengan tertatih-tatih .

- Ayah...! -

Kedua mata si bocah bersinar terang Sondong Landeyan memutar badan dan memondong anaknya erat-erat.

- Pitrang ! Kau tentunya mencari ayah. - katanya penuh haru.

- Ayah....ayamnya mati satu. - Pitrang mengadu.

Sondong Landeyan tertawa gelak. Lalu berkata kepada Sekar Mulatsih :

- Tolong campurkan ramuan tiga botol ini menjadi satu. Setelah kau aduk menjadi satu kesatuan, minumkan sedikit demi sedikit. Bagilah tiga kali sehari dalam waktu empatbelas hari. Aku akan membawa Pitrang bermain sebentar -

Dengan mendekap Pitrang, Sondong Landeyan menghampiri kuda pemberian Surasekti bertiga. Melihat kuda asing, Pitrang memekik-mekik senang. Serunya :

- Ayah...! Da..da..da... -

- Ya, kuda. Kuda baru. - ayahnya menciumi pipinya. - Turun dulu, ya Ayah akan melepaskan pelananya. -

Pitrang menangguk. Dan setelah diturunkan di atas tanah, Sondong Landeyan kemudian melepaskan pelananya. Begitu diangkat, ia terkejut. Di balik pelana tergantung tiga kantong uang. Buru-buru ia meletakkan pelana di atas palang kandang, kemudian memeriksa kantong. Ternyata masing-masing berisikan lemabelas ringgit. Sondong Landeyan tercenung sebentar. Akhirnya tersenyum lebar. Siapa lagi yang menaruhkan tiga kantong uang itu, kalau bukan Surasekti bertiga. Tentunya dimaksudkan untuk membantu beaya perawatan Haria Giri, karena betapapun juga mereka merasa ikut bertanggung jawab.

Kedua kuda itu kemudian dimasukkan dalam satu kandang. Bukankah kedua binatang itu sudah saling mengenal? Setelah itu, kembali lagi ia menggendong Pitrang sambil menyimpan tiga kantong uang pemberian Surasekti bertiga ke dalam almari yang terbuat dari bambu (grobog).

Sekar Mulatsih sendiri saat itu sedang disibukkan oleh tugasnya. Hati-hati ia menyenduk adukan ramuan obat pemunah, kemudian menolong Haria Giri meneguknya. Pada saat itu, ia mempunyai kesempatan menatap wajah orang yang dirawatnya. Entah apa sebabnya, hatinya bergetar lembut. Dengan kata hatinya, ia menyelimutinya mengingat hawa pegunungan mungkin terlalu se-juk dan dingin bagi orang kota. la menunggu sampai Haria Giri tertidur, lalu mengundurkan diri dengan bedingkit-jingkit .

Tiba di ruang tengah, ia menjadi gelisah. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Akhirnya menyusul suaminya yang sedang bermain dengan Pitrang di halamari depan.

- Kakang ! Sebenarnya siapa dia? -

Seperti biasanya, Sondong Landeyan tidak pandai berbicara. Tanggapannya dingin dan selalu menjawab seperlunya saja. sahutnya :

- Namanya Haria Giri. Dulu temanku sepekeijaan. Sama-sama pengawal Sri Baginda Amangkurat IV. -

- Kenapa dia? -

- Menghisap racun. Rawatlah baik-baik. Dua minggu lagi akan sembuh. Mudah-mudahan dia sudah bisa berbicara satu minggu lagi. -

Sekar Mulatsih tercenung. Lalu balik kembali ke dalam rumah. Hati-hati ia menjenguk Haria Giri yang tertidur dengan tenteram. Setelah itu ia ke dapur menyiapkan makan siang.

Tetapi sianghari itu, Haria giri tidak boleh terganggu. Dia harus beristirahat benar-benar. Karena itu, ia hanya melayani suami dan anaknya makan. Ia sendiri tidak bernafsu makan. Rasanya seperti harus menunggu sampai Haria Giri menyenakkan mata. Ia percaya, menjelang malam hari dia akan bangun. Kalau tidak,

harus dibangunkan. Bukankah dia harus minum obat penawar lagi?

Malam hari yang ditunggu akhirnya datang juga. Namun Haria Giri masih belum bergerak. Ia menghampiri lalu mencoba membangunkan. Ternyata tidak mudah. Sebab selain oleh pengaruh racun, ia terlalu capai. Syukur, Sekar Mulatsih selalu telaten bila merawat orang sakit Dulu, diapun telaten sewaktu merawat Sondong Landeyan.

Penyebabnya juga racun buatan Surasekti bertiga.
Mengapa harus sama?

Akhirnya, ia berhasil membangunkan Haria Giri. Kemudian dengan penuh pengamatan, ia menegukkan sebagian obat pemunah racun. Setelah itu ia menyuapinya dengan bubur yang diaduk dengan telur. Hanya beberapa kali saja,namun lumayan daripada sama sekali tidak. Setelah di tidurkan kembali, ia menunggu di tepi pembaringan.

Larut malam telah lewat, tatkala Haria Giri tiba-tiba menggigil dan menggigau. Sekar Mulatsih yang duduk menunggu di tepi pembaringan terkejut sampai terlompat. Ia lari ke kamar suaminya. Tetapi suaminya sudah tertidur lelap di samping Pitrang karena sudah dua hari dua malam tidak sempat memejamkan matanya. Maka terpaksa ia menolong Haria Giri seorang diri dengan menyeka wajahnya dengan air hangat. Tak lupa pula ia mengucuri ubun-ubun dan tengkuk Haria Giri dengan air dingin. Lalu mengusap keringat nya yang meruap dengan derasnya dari

pori-pori. Hampir dua jam ia berkutat dan ber juang. Akhirnya, Haria Giri tenang kembali dan terlena tidur 0, alangkah bahagianya.

Semenjak saat itu, ia merasa dirinya menjadi bagian hidupnya Haria Giri.Hatinya ikhlas dan penuh pengabdian dalam merawat dan menyuapi makan minumnya. Di sianghari ia selalu menilik dan di malam hari ia kurang tidur. Sekalipun demikian, sepercik rasa yang syandu menyelimuti sekujur badannya. Sondong Landeyan sendiri sudah mempercaya kan perawatan Haria Giri kepada isterinya. Diapun kembali disibukkan oleh tugasnya sehari-hari. Yalah menggarap sawah dan ladang sambil membawa Pitrang bermain.

Ladangnya penuh dengan tanaman-tanaman yang berguna bagi keperluan dapur. Bawang merah dan putih, kubis, bayem, lombok dan sejenisnya. Tanah pegunungan selain subur, cocok dengan macam sayuran yang ditanam. Biasanya hasilnya sudah dapat di-petik dalam jangka waktu sebulan sampai tiga bulan.

Bila pulang dari sawah dan ladangnya, Sondong Landeyan selalu menjenguk keadaan sahabatnya. Melihat isterinya begitu telaten merawatnya, hatinya terhibur dan bersyukur.

Beberapa hari lagi, tentunya sahabatnya itu akan dapat diajaknya berbincang-bincang. Benar saja. Setelah satu minggu, Haria Giri mulai pulih kembali. Ia mulai dapat berbicara dengan lancar. Seperti biasanya kata-kata dan lagu suaranya mempunyai daya tarik. Kalau tidak, mustahil dulu ia berhasil menggaet ayah Ratu

Sumarsa sampai rela menyerahkan puterinya. Yang dibicarakan selain warta berita di ibukota, sebagian besar berkisar soal berbagai ragam ilmu kepandaian.

Aneh adalah sikap Sekar Mulatsih. Biasanya ia paling sebal bila mendengar suaminya berbincang-bincang dengan tetamunya mengenai ilmu tempur macam apapun. Tetapi kali ini, tidak. Bahkan sama sekali tidak. Apalagi bila Haria Giri membicarakan masalah kesenian, agama, tata-negara, filsafat dan peri kehidupan penduduk ibu kota: Sekar Mulatsih seperti wajib mempersolek diri, suatu hal yang tidak pernah dilakukan semenjak menjadi isteri Sondong Landeyan. Dasar ia sudah dilahirkan sebagai wanita cantik, kini mau bersolek ditambah hatinya tegar gembira.

Maka kecantikannya ibarat bunga merekah di pagi hari, sedap dilihat segar dipandang.
Pada suatu hari ia menemukan kantong uang Surasekti bertiga. Tatkala suaminya datang dari sawah segera ia minta keterangan dari mana is memperoleh uang sebanyak itu. Seperti biasanya Sondong Landeyan menjawab singkat dan sederhana saja. Dari orang untuk membantu kesehatan Haria Giri, katanya.

Ah, pikir Sekar Mulatsih. Bukankah bisa dibuat membeli ayam atau kambing atau sapi? itu terjadi pada hari ke tujuhbelas, setelah Haria Giri pulih seperti sediakala. Berkatalah ia kepada suaminya :

- Belilah sepuluh ekor ayam dan anak sapi untuk disembelih. Aku akan merayakan hari kesehatan sahabatmu Haria Giri. Biarlah

aku yang menjaga Pitrang. - katanya dengan suara manis dan bersemangat.

Sondong Landeyan mengangguk. Dengan menunggang kuda ia berangkat meninggalkan rumah untuk memenuhi permintaan isterinya. Ia membawa uang lima ringgit. Uang Surasekti yang tak pernah disentuhnya, Tetapi kini diterimanya melalui pemberian isterinya. Dengan membawa uang sebanyak itu, ia tidak hanya mampu membeli 10 ekor ayam saja, tetapi seekor kambing dan anak sapi. Dan ia balik pulang sewaktu matahari sudah condong ke barat.

Tetapi suasana rumahnya nampak sepi. Hatinya tersirap, sewaktu mendengar tangis Pitrang yang bersedu-sedan. Kenapa? Mengapa? Bergegas ia melompat turun dari kudanya. Begitu masuk ke dalam rumah,Pitrang lari menyambutnya dengan berisak-isak :
- Ayah .... Ibu nakaaalll.... -

Ia menggendong Pitrang dan memeriksa seluruh rumah dengan tanya tanya. kamar sunyi sepi. Isterinya tiada. Haria Giri tiada. Ia lari ke luar. Kuda pemberian Surasekti bertiga tiada di tempatnya. Sejenak ia tertegun. lalu kembali ke dalam rumah. Dengan tegas ia melihat almari Sekar Mulatsih terjeblak lebar. Tiada lagi terdapat sehelai pakaiannya. Dan yang membuat jantungnya berdegupan adalah almari tempat ia menyimpan uang Surasekti. isinya lenyap. Juga pedang Sangga Buwana.

******

ENTAH SUDAH berapa kali Sondong Landeyan bertempur melawan musuh-musuh tangguh. Dalam sekian banyaknya pertempuran itu, beberapa kali ia pernah berada dalam bahaya. Akan tetapi berkat kepercayaan diri sendiri selalu ia dapat mengatasi dan akhirnya menang. Tetapi kali ini, ia benar-benar merasa terpukul. Dia merasa gugup, bingung, cemas dan takut.Hebatnya, ia tidak tabu apa yang harus dilakukan.

Pitrang yang berada dalam gendongannya, tiba-tiba memberontak-berontak. Menangis sambil menggeliat-geliatkan tubuhnya seakan-akan ingin meloncat untuk mencari, mengejar atau menubruk ibunya.

- Ibuuuu ibuuu ibu nakal.... - si anak menangis mengadu.

Sondong Landeyan tertegun beberapa saat lamanya. Ia merasakan sesuatu yang hilang dari dirinya. sesuatu yang merupakan kekuatan utama untuk melintasi badai kehidupan apapun. Itulah isterinya alias ibu dari Pitrang yang berontak dalam pelukannya. Bahkan melebihi hal itu. Andai kata Sekar Mulatsih mati tertembus pedang oleh sekawanan musuh yang tangguh, ia masih mudah untuk memutuskan tindakannya. Hanya dengan berbekal dendam kesumat ia akan mencari musuh-musuh itu.

Tetapi sekarang keadaannya lain. Orang yang berperan sebagai musuhnya justru adalah sahabatnya yang dirindukan. Selain itu, ia tidak dapat terlalu menyalahkan, karena mungkin sekali....mungkin sekali....nah, inilah yang membuatnya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mungkin sekali, isterinya yang

mengajak Haria Giri meninggalkan rumah. Kalau benar demikian, apakah ia hendak membunuh isterinya? bagaimana. dengan Pitrang? Di kemudian hari, Pitrang pasti akan membencinya setinggi langit. Bukan mustahil sampai turun-temurun.

- Ibuuuuu .....ibuuu.......nakaaaaall ...... - tangis Pitrang menyayatkan hati.

- Ya, diam sayang Ibu tidak nakal. Nanti kuusulkan.- bujuk Sondong Landeyan.

Mengucapkan kata-kata ibu, hatinya terasa teriris-iris. Akhirnya dengan menggendong Pitrang ia melompat ke atas pelana kudanya. Lalu pelahan-lahan turun gunung dengan pikiran kacau-balau. Sore hari telah tiba dengan diam-diam. Sorehari yang cerah, namun tidak merasuk dalam perhatian Sondong Landeyan.

Sepanjang jalan, Sondong Landeyan mencoba membujuk Pitrang. Dengan suatu kesabaran dan ketelatenan, lambat-laun Pitrang dapat dikuasainya. Si kecil tertidur dalam pelukannya. Mungkin oleh rasa kesal dan lelah. Sondong Landeyan jadi perasa.

- Sayang, ayah pasti dapat menyusul ibu. tidurlah yang nyenyak. Begitu bangun, kau akan berada dalam gendongan ibu. - Sondong Landeyan membujuk Pitrang dengan berkomat-kamit.

Akan tetapi bujukan itu sendiri, sesungguhnya pantas disebut menghibur hatinya sendiri. Terus-terang sap sampai saat itu, hati-nya masih sangsi luar biasa. Sebagai seorang pendekar, ia akan dapat dengan mudah menjejak bekas tapak kuda. Tetapi entah apa sebabnya, ia justru merasa takut bila dapat menyusulnya. Apa yang harus dilakukan manakala isterinya yang mengambil prakarsa? Tentunya Sekar Mulatsih tidak sudi dibawa pulang. Kalau sampai begitu, maka bukan hanya dirinya seorang yang kalah, tetapi si kecil Pitrang pula. Benar-benar menakutkan .

Selagi hatinya terombang-ambing oleh gelombang kesangsian yang tiada menentu, tiba-tiba ia melihat seorang gadis sedang memeluk seorang pemuda yang luka bermandikan darah. Melihat gadis itu, hati Sondong Landeyan tercekat Bukankah dia Sukesi ? siapakah pemuda yang dipeluknya itu? Bergegas ia menghampiri. Ternyata pemuda itu si Wigagu. Kenapa?

- Paman Sondong Landeyan, bukan? - tegur Sukesi dengan suara pelahan.

Sondong Landeyan mengangguk dari atas kudanya. Pikimya, bagaimana gadis itu mengenal dirinya?

- Setelah kami bertempur mengadu pedang, kami bersembunyi di depan kuil. Semua yang terjadi kemudian, kami ketahui dengan jelas. Sebenamya, Wigagu bukan sepekerjaan dengan paman Sarayuda. Wigagu ingin mengabdikan diri kepada raja. Sedang paman Sarayuda dan Haria Giri kaki-tangan Patih Danureja.-

- Bukan begitu.- bantah Wigagu dengan suara parau. - Paman Sarayuda dan aku sarna-sama mengabdi raja. Sayang, paman Sarayuda tidak tahu kalau akhir-akhir ini Haria Giri mata-mata Patih Danureja. -

Mendengar keterangan Wigagu, hati Sondong Landeyan tertarik. Pelahan-lahan ia turun ke tanah sambil menggendong Pitrang dengan memelukkan tangan kirinya. Melihat luka Wigagu tahulah dia, bahwa pemuda itu kena tikaman pedang. Untung, tidak berbahaya. Segera ia menolong menghentikan darahnya yang mengalir. Lalu berpaling kepada Sukesi. Menegas :

- Haria Giri mata-mata Patih Danureja? -

Sukesi menyenak nafas. Menjawab :
- Wigagu, biar aku yang berbicara. Kalau salah, kau betulkan !-

Wigagu mengangguk.

- Sebenamya Wigagu baru mengetahui permainan sandiwara mereka dirumah terpencil itu. - Sukesi berhenti sebentar mencari pembenaran Wigagu. Karena Wigagu tidak membantah keterang-gannya, ia melanjutkan :

- Paman Sarayuda suami-isteri sudah mempertaruhkan jiwa raganya demi mengabdi Sri Baginda , Ia masih mengira, bahwa Haria Giri masih pengawal Sri Baginda seperti pada jaman mudanya. Sama sekali tidak diketahui, ia terperangkap permainan Haria Giri . Sewaktu hendak menyerahkan bungkusan

yang dicurinya, ia dikepung oleh laskar Kepatihan. Diluar perhitunggan, begitu merasa dirinya terjepit„ paman Sarayuda melemparkan bungkusan racun ke dalam rumah. Akibatnya, paman sendiri tahu. Itulah yang dinamakan senjata makan majikan sendiri. Hm....- sayang sampai pada saat-saat terakhir, paman Sarayuda belum juga menyadari dirinya diperalat atasannya. Padahal, Wigagu sudah berusaha memperingatkan dengan berlagak menyamakan dirinya sebagai paman. Maksudnya, ingin mengingatkan semuanya bahwa - ia merasakan sesuatu yang tidak beres. Dengan membawa-bawa nama paman, ia bermaksud mencanangkan kesetiaan paman yang tulus sewaktu menjadi pengawal Sri Baginda. -

- Aku sendiri kurang jelas. Sebab aku orang asal Blitar. sahut Sukesi_ - Tetapi aku sempat mendengarkan tutur-kata Wigagu. Menurut dia, Patih Danureja berfihak kepada Kompeni (V.O.C.) Pemberontakan Pangeran Blitar adalah gara-gara akal adudomba Kompeni. Sekarang raja ingin menjemput permaisuri pulang. Tentu saja, pihak Kepatihan berusaha manghalang-halangi.- Sondong Landeyan tercenung-cenung beberapa saat lamanya. Setelah menarik nafas, ia berkata :

- Kalian sungguh pandai bermain sandiwara. Akupun kena kalian kelabui. Bagus ! Lalu siapakah yang melukai Wigagu? -

- Wigagu pengaguni paman. - sahut Sukesi. - Apalagi dia sudah menaruh curiga kepada Haria Giri. Celakanya, justru paman me-lindungi dan mau menolong akibat dari ulahnya sendiri. Maka

dengan diam-diam ia mengajak aku mengintai gerak-gerik Haria Giri dan apa yang terjadi di padepokan paman. Ternyata....ternyata....-

Sukesi tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya. Wajahnya berubah menjadi merah muda.

Dengan tajam, Sondong Landeyan menatap wajah Sukesi menunggu lanjutan ucapannya. Tetapi Sukesi justru menundukkan kepalanya. Sesaat kemudian, Sukesi merasa memperoleh jalan keluar. Katanya :

- Tetapi andaikata tidak ada bibi, Wigagu pasti sudah mati tertembus pedang. Untung sewaktu Haria Giri hendak menikamkan pedangnya karena marah, buru-buru bibi berkata. Kakang, mengapa kau ributkan omongan kanak-kanak? Kalau sampai terluka parah, Sondong Landeyan mempunyai alasan untuk membunuh kita. Lebih baik kita kabur sejauh mungkin, sebelum dia sempat menyusul. -

Sondong Landeyan mengenal tabiat dan watak isterinya. Sekar Mulatsih memang halus perasaannya. Dia benci terhadap tindak kekerasan macam apapun. Tetapi mendengar kesan percakapan tiruan Sukesi, hati Sondong Landeyan seperti tersayat. Kedengarannya sudah mesra dan seperti sudah scaling berkenalan. Apakah....apakah....mereka sudah bergaul terlalu jauh, manakala dia sedang berada di tengah sawah atau ladang bersama Pitrang?

- Hm, inilah yang dinamakan mata melek dibutakan orang. - ia setengah mengutuk di dalam hati.

Sondong Landeyan tidak pandai berbicara. Akan tetapi bukan berarti dungu, bodoh, tolol atau tidak pandai berpikir. Sekiranya demikian, mustahil dia memiliki ilmu sakti yang sangat tinggi. Keterangan Sukesi kurang lengkap. Meskipun demikian, ia sudah memperoleh pegangan delapan atau sembilan bagian.

Setelah berpikir sejenak, berkatalah ia :

- Temanmu boleh kau rawat di rumahku. Bawalah kudaku ! -

Sukesi tercengang. Sebaliknya wajah Wigagu yang tadinya nampak keruh jadi girang. Sebelum mereka sempat membuka mulut, Sondong Landeyan sudah melanjutkan perjalanannya dengan menggendong anaknya. Bukan main cepat ia melangkahkan kakinya. Sebentar saja sudah hilang di batik tikungan jalan Tetapi setelah memasuki tikungan ketiga, ia memperlambat langkahnya. Lalu ia mulai berpikir lagi.

- Ah, Sondong Landeyan ! Ternyata kepandaian yang kau milli, belum cukup untuk mengetahi segala permasalah hidup. - suara hatinya mengiang-iang pedih.

Samar-samar terbayanglah ia kembali pada saat pertemuannya dengan Sekar Mulatsih. Gadis itu telaten merawat dirinya yang terluka. Tatkala bertempur melawan Surasekti bertiga, ia tetap berada dalam ruang dalam. Namun sewaktu rumah terbakar, ia

melarikan diri. Alangkah beda dengan cerita pewayangan, dimana sang isteri bersedia mati terbakar demi menjunjung tinggi kesetiaan hati. Tetapi itu bukankah cerita pewayangan? Di dalam kenyataan hidup , berbeda jauh.

Sekar Mulatsih seorang gadis yang tidak memiliki kepandaian ragawi. Sudah tentu, harus menyelamatkan diri demi menjaga keselamatan jiwanya. Lagipula, dia belum terikat suatu apapun dengan dirinya. Meskipun demikian, dia berkenan merawat dirinya begitu tekun, sabar dan telaten.

- Ah, Sondong Landeyan Engkau terlalu banyak menuntut ! - lagi-lagi ia menyesali diri. - Manusia bukan benda mati. Manusia mempunyai akal pikiran dan hidup. Dengan akal dan pikirannya dia pandai memilih, membandingkan dan menyerap semua peng-alaman hidup. Dan kodrat hidup sendiri bergetar dan bergerak maju. Kau sendiri pemah memberikan apa terhadapnya? Agakknya, cinta saja bagi manusia ini, belum cukup.-

Dengan pikiran serta pertimbangan hati yang saling mengen-dapkan, ia berjlan terus, Sementara itu, waktu berjalan terus tanpa memperdulikan permasalahan hidup. Melihat tirai malam yang hampir jatuh, hatinya tercekat. Kalau tidak ingin kehilangan jejak, ia harus dapat mencapai ujung pedalanan sejauh mungkin. Maka segera ia berlari-larian kencang sambil melindungi anaknya dari tiupan angin Magrib. Sebentar kemudian tibalah ia di sebuah desa persinggahan.

Tentunya mereka tidak akan menginap di sini. - pikir Sondong Landeyan. - Mereka pasti mencari tempat yang menyendiri. -

Ia berputar-putar untuk mencari kepastian arah pelacakan. Untung, desa persinggahan itu hanya memiliki sebuah jalan yang layak dilalui kuda. Setelah menyusuri jalan beberapa waktu lama-nya, teringatlah dia kepada si Pitrang. Dia harus makan dan mi-num dulu. Maka pelahan-lahan ia membangunkan si kecil.- Pitrang tersentak bangun. Melihat tirai malam yang gelap, dia menggeliat ketakutan. Tetapi merasa dalam dekapan ayahnya, hatinya terhibur. Syukur, ia lebih sering bergaul dengan ayahnya daripada ibunya. Sebab ayahnya selalu membawanya serta bekerja di tengah sawah dan ladang. Baru pada malam hari, ia tidur bersama ibunya. Bahkan, kadang-kadang ia minta tidur di samping ayahnya .

- Mana ibu? - Ia merengek.

- Ibu lagi pergi. Kita makan dulu, ya? -
- Sama ayah.-
- Tentu saja. Yo, kita cari ayam goreng. Tempe dan tahu. Pitrang mau makan apa? - bujuk Sondong Landeyan .

Pitrang tertarik perhatiannya. Ia mencoba menegakkan badan-nya. Sementara itu, ayahnya berjalan dengan langkah panjang mencari kedai nasi. Tidak terlalu lama, kedai nasi itu telah dipero-lehnya. Sondong Landeyan memesan nasi dengan lauk-pauknya. Si Pitrang sendiri di berdirikan di atas kursi. Lalu minta pipis. (kencing).

- Ibunya mana, nak? - sapa pemilik kedai. Dia seorang ibu berumur kira-kira limapuluh tahunan.

Sondong Landeyan tidak menjawab. Ia hanya tersenyum. Dan setelah menolong anaknya kencing di halaman segera ia hendak balik ke kursinya. Tiba-tiba penciumannya yang tajam mencium bau kuda.

- Rupanya banyak orang berkuda singgah kemari , bu. - ujarnya sambil berjalan masuk.

- Kadangkala. - sahut pemilik waning ramah. - Seperti sore tadi,tiba-tiba ibu kejatuhan rejeki. Sepasang Kamajaya Ratih singgah ke ...... -
- Kamajaya Ratih? - Sondong Landeyan terperanjat.

- Yang laki-laki cakap. Yang perempuan cantik. Apa namanya, kalau bukan Kamajaya dan Ratih? -

Kamajaya dan Ratih adalah nama dewa-dewi lambang kecantik-an wanita dan kecakapan pria. Kamajaya adalah putera Hyang Ismaya. Kecakapannya sempat membuat para dewa iri. Namun. mereka tidak dapat berbuat apa-apa, karena takut terhadap Hyang Ismaya. Di kemudian hari, Dewa Kamajaya mengasuh Arjuna sebagai anak-angkatnya. Kedua-duanya merupakan lambang kecakapan pria yang membuat puteri di seluruh dunia tergila-gila kepadanya.

- Apakah mereka menginap di desa ini? - Sondong Landeyan menegas dengan nafas memburu.

- Ah, mana mungkin. Desa ini tentunya terlalu amat sederhana bagi mereka berdua. Mereka melanjutkan perjalanannya ke barat - ujar pemilik kedai. Tiba-tiba ia seperti teringat sesuatu. - Ah ya....- mungkin sekali mereka menginap di pesanggrahan Sang Adipati. -

Sondong Landeyan tidak bertanya lagi. Ia menyibukkan diri dengan menyuapi anaknya. Setelah selesai makan dan minum, berkatalah ia :

- Bu, apakah aku boleh beristirahat barang satu jam disini?-

- Tentu Tentu saja Mengapa tidak? - sahut pemilik warung dengan cepat - Kebetulan, malah. Ibu lantas mempunyai teman. Apakah dia anakmu sendiri? -

- Ya.-
- Kalau perlu bolehkau tidurkan di situ ! -

Pada waktu itu, pemilik kedai tidur di dalam kedainya yang terdiri dari satu ruangan. Ruang itu dibagi menjadi dua. Yang satu untuk tempat usahanya. Yang lain diisi sebuah balai-balai panjang cukup untuk tidur lima orang. Karena cukup luas, biasanya dise-diakan bagi sanak-keluarganya bila datang menjenguknya. Atau kepada siapapun yang perlu beristirahat barang sebentar, sebelum meneruskan perjalanannya.

Sondong Landeyan tidak bermaksud menidurkan Pitrang, tetapi mengharapkan si kecil mengantuk. Karena Pitrang baru saja terbangun dari tidurnya, lalu kesempatan buang air, makan dan minum, maka Sondong Landeyan harus menunggu sampai dua jam lamanya.

Begitu anaknya mengantuk dan merengek minta pulang, segera ia meninggalkan kedai dan meneruskan pelacakannya.

Kira-kira menjelang larut malam, Pitrang sudah terlena tidur dalam gendongannya. Pada saat itu, ia melihat api menyala di dalam ruang pesanggrahan. Beberapa bayangan orang bergerak-gerak pada dinding oleh pantulan nyala api. Sondong Landeyan mendekati dengan hati-hati. Dari jauh ia mengamat-amati ruang dalam. Enam buah lentera menyala buram namun cukup memberi penerangan.

Tiba-tiba bulu kuduknya meremang tatkala mendengar kikik tertawa seorang wanita. Itulah,suara tertawa Sekar Mulatsih bila sedang gembira melihat tingkah-laku Pitrang yang lucu menggemaskan. Ia melongokkan kepalanya.

Benar-benar Sekar Mulatsih. Dengan manja dan mesra ia menyesapkan kepalanya dalam pelukan Haria Giri yang sedang bercerita di atas tempat tidur. Pandang matanya begitu hebat. Itulah pandang mata seorang wanita yang jatuh hati, penuh cinta, penuh kasih, dan bersedia melakukan apa saja dan diperlakukan apapun. Selama menjadi isterinya, Son dong Landeyan belum pemah melihat pandang mata yang begitu mendebarkan hatinya.

Inilah bayangan yang ditakutkannya semenjak berangkat dari rumah. Sekarang, bayangan itu menjadi kenyataan. Tak bisa di-pungkiri lagi. Sekar Mulatsih yang membuka pintu.

Sekar Mulatsih yang mengambil prakarsa. Dan laki-laki mana yang tidak rontok imannya bila diberi kesempatan begitu leluasa oleh seorang wanita secantik isterinya. Sebaliknya, laki-laki betapa beranipun akan kuncup hatinya, bila seorang wanita bersikap tegas dan menutup pintu. Maka ia tidak dapat terlalu menyalahkan Haria Giri.

Oleh rasa kaget, kecewa, pahit dan getir, is membalikkan ba-dannya dengan sedikit menggentakkan diri. Akibatnya, gerakan itu membangunkan himpunan tenaga saktinya dan menyakiti si kecil yang berada dalam gendongannya.

- Ibuuuuu... - Pitrang menjerit oleh rasa sakit dan terkejut.

Sondong Landeyan cepat-cepat membungkam mulut anaknya sambil melarikan diri secepat-cepatnya menembus tirai malam. Namun jerit Pitrang sempat membangunkan perhatian penghuni pesanggrahan yang terdiri dari beberapa orang pelayan, penjaga dan pengurusnya. Sekar Mulatsih tersentak dari pelukan Haria Giri. Betapapun juga, hubungan naluriah antara ibu dan anak adalah kodrat Illahi sendiri.

- Pitrang? - wajahnya pucat lesi.

Bergegas ia melompat dari tempat tidurnya dan memburu keluar kamar. Haria Giri ikut pula turun dari tempat tidur dengan gerakan hati-hati dan cemas. Ia melirik kepada pedang Sangga Buwana yang disandarkan pada kursi yang berada di samping tempat ti-dur. Wajahnya gelisah.

Di depan pintu Sekar Mulatsih terlongong-longong. Ia memasang pendengarannya. Jantungnya berdegupan. Hatinya tergetar. Tetapi hanya sejenak. Berbareng dengan lenyapnya suara jeritan, ia menarik nafas panjang. Dan semua kesannya sirna dari lubuk hatinya. Kemudian dengan tersenyum, ia membalikkan badannya. Katanya lembut kepada Haria Giri :

- Kakang, lanjutkan ceritamu -

Dengan langkah anggun ia menghampiri kekasihnya. Lalu me-lompat ke atas tempat tidur. Syukur, semuanya itu tidak sempat disaksikan Sondong Landeyan. Sebab setelah itu semua lentera padam. Tinggal letikan api yang menyala redup buram.

SAMPAI disini, ki dalang Gunacarita menutup mulutnya. Pelahan-lahan ia menghirup minumarmya yang sudah menjadi dingin Ceritanya sudah selesai. Tetapi mgreka yang ikut mendengarkan masih terbenam dalam pikirannya masing-masing.

Itulah sebabnya suasana dalam ruang tengah sunyi mengharukan. Di luar penginapan, fajar hari telah tiba Suara kokok ayam sudah terdengar sambung-menyambung semenjak tadi.

- Hebat - ujar Bogel memecahkan kesunyian. - Hai nek, bagaimana kesanmu? Perempuan itu terlalu hebat, bukan? -

Nenek Saminten tidak segera menjawab. Wajahnya kelihatan prihatin. Setelah selesai memilin-milin tembakau mulutnya, baru ia berkata :

- Apa yang harus kukatakan? Semua itu takdir. -

Bogel tertawa terbahak-bahak. Serunya :

- Semua itu takdir Takdir yang mana? -

- Mencari laki-laki seperti Sondong Landeyan sudah susah. Pendek kata seribu orang cuma satu. Atau satu di antara seribu orang. Berkepandaian tinggi, cinta pada anak, setia pada isteri, berhati sederhana dan lapang dada. Sebaliknya, Sekar Mulatsih keturunan priyayi. (priyayi : orang menak). Lambat laun merasa tidak pantas hidup berdampingan dengan orang dusun. Yaah.... ibarat bunga anggrek hidup di pinggir dusun.-

- Bagus Tak kukira, penilaianmu adil. Tetapi bukankah dia sudah melahirkan anaknya?-

- Eh, kau mau menyalahkan Sekar Mulatsih, ya? - bentak si ne-nek.

- Huuuu.... laki-laki memang mau menang sendiri.-

- Sebaliknya, apa salahnya Sondong Landeyan? - debat Bogel dengan bersemangat.

- Aku kan tidak menyalahkan Sondong Landeyan? Aku hanya berkata, semua itu takdir.-

Yang mendengarkan memanggut-manggutkan kepalanya. Mereka seperti mau mengerti alasan nenek Saminten, namun merasa kurang puas. Sebaliknya untuk mengutarakan apa penyebabnya, mereka tak tahu. Tiba-tiba terdengar suara Diah Windu Rini:

- Hm, apa sih enaknya menjadi isten seorang pendekar dusun? Dia boleh memiliki kepandaian setinggi langit Dia boleh cinta se-tengah mati. Tetapi itu belum cukup. -

Bogel mau membuka mulutnya, tetapi batal sendiri karena te-ringat kegalakan Windu Rini. Namun ia tak kehilangan akal. Ia mengalihkan pandangnya kepada Kartamita dan Lembu Tenar. Serunya minta pertimbangan :

- Bagaimana menurut pendapat kalian? -

- Aku bisa menerima pertimbangan nona Windu Rini.- sahut Kartamita dengan hati-hati.
- Kau orang kasar, karena itu belum pandai menyelami hati seorang wanita. Orang hidup bersuami isteri ibarat jantung yang berbentuk dua belah. Masing-masing harus bisa seia-sekata, sefaham, sependirian, secita-cita, senafas, sehati.... pendek kata

masing-masing merasa menjadi bagian hidupnya. Untuk mencapai hal itu, harus dibangun sedikit demi sedikit. Sayang, Sondong Landeyan terlalu kaku. Bisanya cuma berkelahi. Diajak berbi cara perkara kesenian, tata-pemerintahan, kesusasteraan, tidak menyambung. Tentunya mempunyai akibatnya sendiri,-

- Betul potong nenek Saminten dengan semangat tempur. - Seperti suamiku yang ke lima. Kebisaannya cuma main perempuan. Yang dibicarakan cuma soal perempuan. Perempuan, perempuan melulu. Diajak berbicara cara mencari rejeki, tidak sambung. Diajak berbicara mengenai bibit padi, bibit ketela, bibit jagung, tidak sambung. Ah, kutendang saja ke luar rumah. Sana, sana, sana cariluh perempuan sampai mampus ! -

Mendengar ujar nenek Saminten mereka semua tertawa bergegaran. Kini suasananya menjadi enak kembali. Tetapi Bogel jadi penasaran. Ia menganggap ucapan nenek Saminten memotong pembicaraan orang yang belum selesai. Maka buru-buru ia berkata kepada Kartamita :
- Kakang Kartamita teruskan kata-katamu ! -

Kartamita mendeham. Setelah mengerling kepada Diah Windu Rini, ia berkata melanjutkan :

- Riwayat pertemuannya memang tidak semestinya. Sekar Mulatsih seperti dipaksa harus menerima nasibnya dengan rasa terima kasih. Jangan lagi seorang gadis, laki-lakipun akan terpaksa menerima paksaan itu. Coba pikir ! Dia anak seorang pemberontak. Kemudian jiwanya ditolong orang yang sama sekali

tidak mempermasalahkan asal-usulnya. Apakah pertimbangan demikian harus diabaikan? Sebaliknya, apakah anak seorang pemberontak memang harus kehilangan hak asasinya? Nah, disinilah kodrat Tuhan mulai berbicara. Orang boleh mencapnya sebagai anak seorang pemberontak yang harus dibenci, dimusuhi dan disingkirkan. Tetapi sebagai mahluk Tuhan, dia tidak bisa kehilangan hak hidupnya jiwanya berontak, karena tidak memperoleh keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Cara berpikir dan selera hatinya tidak serasi dengan Sondong Landeyan, ibarat minyak dan air. Bekal pengetahuannya tidak selaras dengan Sondong Landeyan, ibarat kecapi yang kendor dawainya. Asal-usul dan kecantikan peribadinya tidak seimbang dengan Sondong Landeyan yang kasar dan kaku. Akibatnya, tatkala bertemu dengan Haria Giri tiba-tiba saja dirinya ibarat arus air yang menemukan saluran pembuangannya. Tanggul air jebol ! Mengapa tidak? Cara berpikir dan selera hatinya serasi dengan cara berpikir dan selera hati Haria Giri. Dia mengenal ke-susasteraan, kesenian, tata-pemerintahan dan sejenisnya. Dan Haria Giri kebetulan memiliki kepandaian demikian berkat pengalamannya hidup dalam pemerintahan dan bergaul dengan orang cerdik pandai di Ibukota. Dia cantik jelita dan Haria Giri cakap. Kecuali itu, Haria Giri orang pemerintahan. Sekaligus akan dapat mengangkat nasibnya yang buruk dari lumpur kehinaan. Demi ini, siapapun berani mempertaruhkan segalanya. Termasuk jiwa dan anaknya sendiri. Sebab anak itu sebenarnva lahir di luar kemauannya sendiri.-

- Bagus Kedengarannya masuk akal. - ujar Bogel. - Bagaimana pendapatmu, Lembu Tenar?

- Aku? - sahut Lembu Tenar. - Aku sih orang dusun. Otakku butek. Tetapi aku setuju dengan pendapat ki dalang, bahwa betapapun juga Sondong Landeyan memiliki jiwa besar. Dia berani menerima kenyataan dengan lapang dada. Maka pantaslah dia disebut seorang pendekar yang berjiwa besar dan sakti. Disebut sakti, karena dia justru bisa menguasai diri pada saat ia dihadapkan pada suatu tindak yang serba salah.-

- Hee....Kau bisa berpikir bagus - Bogel berseru kagum.

- Ya,memang membunuh Haria Giri atau Sekar Mulatsih atau....kedua-duanya, bukan merupakan penyelesaian yang tepat. Juga bukan perilaku yang pantas dipuji, bila melakukan bunuh diri.Ah, he bat ! Penilaianmu hebat -

- Loo bukan aku Ki dalang yang mendahului. Aku hanya me-nirukan, mempertimbangkan, lalu menyetujui. - ujar Lembu Tenar.
- Benar. Manusia lumrah memang tidak akan tahan menghadapi kenyataan demikian.- Kartamita mendukung.

Semua yang berada dalam ruang itu memanggutkan kepalanya. Bogel diam-diam mencuri pandang kepada Diah Windu Rini. Ia ingin melihat bagaimana reaksi gadis galak itu.

Tetapi gadis itu ternyata bersikap acuh. Pandang matanya mengarah ke luar penginapan. Lalu berkata kepada Gemak Ideran :

- Kau sudah puas? Berangkat -

Gemak Ideran rupanya kalah perbawa. Dengan hati berat ia berdiri. Setelah mengepriki dan rnembetulkan letak pakaiannya ia meruntuhkan pandang kepada Niken Anggana yang belum bergeser tempat. Gadis muda remaja itu masih terbenam dalam kesan hatinya. Pandang matanya tidak beralih pula dari ki dalang Gunacarita yang pandai bercerita.

- Hai - bentak Diah Windu Rini. - Kau mau menginap di sini? -

Niken Anggana mengangguk.

- Apa? -

Diah Windu Rini tercengang yang sama sekali tidak mengharapkan memperoleh anggukan demikian.

- Ceritanya belum selesai.- ujar Niken Anggana.

Lalu minta benaran Gunacarita :

- Belum selesai, bukan? -

Ki dalang Gunacarita mendongakkan kepalanya memandang Diah Windu Rini, Gemak Ideran dan kemudian kepada Niken Anggana. Sahutnya bijaksana :

- Babak ini sudah selesai. Lihat sebentar lagi pagihari tiba. Di luar sudah terang benderang.-

- Tetapi cerita itu sendiri belum selesai, bukan? - Niken Anggana menegas.
- Ah, kalau diceritakan seluruhnya belum tentu satu bulan selesai. Sebab setelah Wigagu sembuh, Sondong Landeyan berangkat dengan membawa Pitrang mencari Sekar Mulatsih . Kali ini , Wigagu dan Sukesi ikut serta. Pengalamannya bukan main banyaknya. Mereka tersesat di goa hantu, di sarang penyamun, di kerajaan jin. Pendek kata....ah hebat Itulah sebabnya aku berkata, bahwa Sondong Landeyan adalah seorang pendekar tersakti pada jarnan ini.-

******

**Jilid III**

- Waoo hebat ! - Niken Anggana kagum.

- Anggana, berangkat ! - bentak Diah Windu Rini. Di mana saja. seorang dalang pandai hercerita Tiada bedanya dengan tukang jual jamu Kau mau jadi anteknya?

- Tetapi .... -

- Berangkat ! - potong Diah Windu Rini. - Kau mau berangkat atau tidak?-

Gemak Ideran menengahi. Dengan lembut ia menarik lengan gadis . Berkata membujuk :

- Kalau engkau ingin mendengar centa lanjutannya, biarlah kita undang saja ki dalang Gunacarita ke rumah. -

- Ah ya ..... - pandang mata Niken Anggana berseri-seri. Lalu minta pembenaran kepada ki dalang: Paman mau kami panggil kerumah ? -

- Ah tentu saja dengan senang hati. - Sahut ki dalang Gunacarita dengan cepat. - Hanya saja upah tanggapannya agak mahal sedi-kit. -

- Tak apa. Berapa? -
- Untuk satu cerita dua-ringgit.-
- Satu bulan tammat ? -
- Mungkin kurang satu bulan. ,Mungkin lebih. - sahut Gunacarita dengan suara kering.

- Baik. Hitung saja tiga puluh kali. Artinya dua ringgit kali tiga puluh. Hanya enampuluh ringgit, bukan? -

- Ya. - Gunacarita ternganga. Ia hampir tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Apakah benar dara itu akan menanggapnya satu bulan penuh?

- Bagus, aku mempunyai uang sendiri. Uangku sendiri. Tidak perlu minta siapapun..-

- Sekarang benar-benar Gunacarita ternganga-nganga. Ia tidak saiah tangkap lagi. Dengan terbata-bata ia berkata :

- Nona eh ndoro jeng....tetapi dimana kediaman ...... -

- Anggana ! - potong Diah Windu Rini sambil menyambar lengan Niken Anggana. Dan dengan satu hentakan, ia menyeret Niken Anggana setengah berlari. Tetapi Niken Anggana tidak mau mengalah.

- Akulah nanti yang menjemput paman. - serunya.

Sebentar saja mereka bertiga sudah menghilang di balik dinding penyekat. Kemudian terdengar suara gerakan kaki kuda. Pengurus rumah penginapan memburu meminta uang sewa. Diah Windu Rini terdengar ribut sejenak.

- Apakah kau masih merasa kurang? Kami sudah memborong tujuhpuluh minuman n makanan. Kau biarkan kami bergadang satu malam suntuk rumah penginapari inilah yang justru harus membayar kami. - bentaknya garang .

- Nona......ini lain lain .- ujar pengunis. Rumah Penginapan.
- ini lain lain bagairaana ? -
- Urusan makan minum jangan disamakan urusan penginapan. Lain-lain urusannya.-

Agaknya Diah Windu Rini akan menbentak lantang tetapi terdengar suara Gagak Ideran menengahi Kata pernuda itu :

- Cukup? -
- Oh, Cukup,...,.cukup. Lebih dari cukup -

Sebentar kemudian terdengar derap kuda meninggalkan halaman Rumah Penginapan. Suasana ruang tengah yang ikut menjadi tegang dapat bernafas kembali. Penghuni ruang itu seolah-olah terlepas dari suatu malapetaka. Ujar Bogel :

- Guna ! Kau tahu siapa. mereka bertiga ? -

-Bagaimana aku tahu? Rumahnya saja belurn jelas. - sahut Gunacarita.

- Hai ! Jangan-jangan mereka anak-keturunan Haria Giri. - Bogel. tertawa menggoda .

Godaan Bogel , sempat membuat wajah Gunacarita pias. Lembu Tenar dan lain-lainnya tak kecuali Ujar Bogel lagi :
- Gadis yang satu itu bersikap garang dan acuh.. Bukankah begi-tu ? -

- Tetapi yang laki-laki dan yang muda tidak. - Lembu Tenar menyumbangkan pendapatnya.

- Bagatmana menurut pendapatmu, nek? -

Nenek Saminten mendeham, Lalu menjawab :

- Menurut pendapatku, mereka bukan satu ayah satu ibu. Kecuali watak, tingkah-laku dan perangainya berbeda, wajah dan pe-rawakan tubuh mereka tidak sama pula. Mungkin sekali mereka teman seperjalanan, -

Pendapat nenek Saminten memperoleh dukungan yang berada dalam ruang tengah itu. Kesan mereka terhadap Diah Windu Rini memang tidak berbeda jauh. Semenjak tiba di Rumah Penginapan, Diah Windu Rini bersikap angkuh, garang dan sengit. sewaktu Gunacarita menyinggung-nyinggurig kisah Haria Giri dan Sekar Mulatsih .

Sebaliknya, Gemak Ideran seorang pernuda berpembawaan tenang berwibawa dan pandai menyesuai kan diri. Sikapnya terlepas dari jalur cerita ki dalang yang mengajak pendengarnya terlibat di dalam nya. Dan Niken Anggana? Ah, gadis remaja itu bukan main cantiknya. la anggun, agung dan merakyat. Dialah satu-satunya di antara mereka bertiga yang ingin mendengarkan kisah Sondong Landeyan dan Haria Giri lebih banyak Lagi.

- Hm. - Kartamita menggumam seorang din. - Kalau Diah Windu Rini benar-benar anak-keturunan Haria Giro, bakal hebat Menilik watak dan perangainya, dia tidak akan mau sudah Kita semua bakal tersangkut urusan polisi. -

Wajah, mereka semua berubah. Selagi demikian, masuklah pengurus Rumah Penginapan sambil berseru-seru :

- Hai dengarkan Aku disuruh mengabarkan dan kalian disuruh menyebar luaskan Barang siapa yang ingin memiliki pedang Sangga Buwana harap berurusan dengan dia. -

- Dia siapa? - hampir berbareng mereka inenegas.
- Puteri cantik itu. -
- Diah Windu Rini? -

Pengurus Rumah Penginapan tidak menyahut. Seperti kanak--kanak takut kena gebuk, ia memasuki kamar kerjanya. Dan suasana dalam ruang itu makin tegang. Mereka saling melemparkan pandang dengan kepala berteka-teki.

**4 - MALAM BERBINTANG SATU**

MUSIM HUJAN masih merata. Dan bila malamhari tiba, suasana alarn gelap-gulita. Di angkasa yang luas hanya nampak satu dua bintang bergetar malas. Angin membawa rasa sejuk dingin menyakitkan tubuh.

Suara gemeresak dan desah mahkota belukar mengusik kesenyapan. Malam-malam demikian, jarang sekali penduduk ke luar jalan. Tetapi Gunacarita sudah terlanjur sanggup mencari rumah Niken Anggana yang belum jelas letaknya.

Ini terjadi beberapa hari setelah peristiwa di rumah penginapan. Ia disertai Bogel, Kartamita dan Lembu Tenar, yang mempunyai kepentingan sendiri. Kepentingan ingin tahu, siapakah sebenarnya Diah Windu Rini, Gemak Ideran dan Niken Anggana.

Dari arah barat berjalan satu rombongan orang Pula yang membawa obor berwarna biru. Melihat warna obor itu, Kartamita yang berpengalaman segera membawa Gunacarita, Bogel dan Lembu Tenar bersembunyi. bisiknya dengan wajah berubah hebat

- Jangan bergerak, jangan berisik ! Bahaya ...... -
- Bahaya apa ? - Lembu Tenar minta keterangan.
- Jangan bertanya. Kau nanti tahu sendiri. -

Dengan mendekam, mereka bertiga berada di balik belukar yang tumbuh lebat di depan sebuah rumah gedung berhalaman luas. Sedang mereka memperhatikan rombongan yang datang dari arah barat, masuk pulalah tiga orang berpedang panjang dari timur. Tiga orang itu mengenakan pakaian hitam dengan sulaman bunga merekah warna kuning emas.

Setelah memasuki halaman depan, mereka duduk di atas lantai seperti cara seseorang menghadap raja atau bupati. Rombongan sebelah kiri yang terdiri dari sebelas orang dipimpin oleh seorang laki-laki berperawakan ramping berpakaian hijau. Dan yang duduk di sebelah kanan adalah tiga laki-laki berpakaian hitam dengan sulaman bunga merekah warna kuning emas.

Mereka saling menatap dengan wajah tegang.

Sebentar kemudian pintu besar yang menutup rumah gedung itu terbuka lebar. Keluarlah enam orang gadis berpakaian putih bersih. Di antara mereka adalah. Diah Windu Rini.

- Siapa yang datang ? - tegur Diah Windu Rini dengan suara kering.

- Aku Srenggana, pemimpin rombongan anak-murid Mahesa Rekta.- jawab pemimpin rombongan sebelas orang.

- Dan kamu bertiga? - DiahWindu Rini beralih pandang kepada tiga orang yang mengenakan pakaian hitam bersulam bunga mekar warna kuning emas.

- Aku Lingsir, Puthut dan Wisada.-

- Kalian mau apa? -

- Mau bertemu Niken Anggana. - sahut mereka hampir berbareng.

- Hm. - Diah Windu Rini mendengus. - Apakah semudah mencari kakekmu? -

Mendengar serentetan pembicaraan mereka, darah ki dalang Gunacarita mendesir. Hatinya berde baran. Jantungnya berdegup. Ah, kalau begitu ia terlalu semberono. Memang, Niken Anggana tidak menghendaki dirinya datang ke rumahnya. Niken Anggana sendirilah nanti yang akan menjemputnya. tetapi uang enampuluh ringgit itu bukan jumlah yang sedikit. Upah untuk Kartamita dan Bogel yang sudi mengiringkan, masing-masing lima ringgit. Lembu Tenar tidak mengharapkan upah. Jadi masih

sisa limapuluh ringgit. Artinya bisa dibuat menghidupi sampai ke anak cucunya.

Selagi ia hendak minta pertimbangan ketiga temannya, tiba-tiba di tengah udara melesat dua sosok bayangan dan turun bagai dua dewa di depan Diah Windu Rini.

- Siapa kalian? - bentak Diah Windu Rini.

Kedua orang itu tertawa lantang. Mereka mengenakan pakaian singsat berwama hitam. Biasanya orang yang mengenakan seragam hitam datang dari Jawa Timur.

Sahut yang berdiri di sebelah kiri :

- Kau berhadapan dengan Guntur dan Geludug.-

- Hm , kaupun berangan-angan ingin hertemu dengan Niken Anggana? -
- Buat apa? Perempuan yang melebihi kecantikannya, tidak ku-rang. - sahut Guntur dengan ketus.

- Lalu ? -

- Mana pedang Sangga Buwana? Pedang itu berasal dari Jawa Timur. Jadi harus kembali ke kandang nya.-

- Eh, enak saja engkau menggoyangkan lidahmu. - sahut Diah Windu Rini dengan sengit. - Dari mana asal-usul pedang itu, tiada

seorangpun yang tahu. Yang jelas pedang itu sudah ada semenjak jaman Sri Wijaya.-

- Baik, nah serahkan padaku ! -

Selagi demikian, Lingsir dan Puthut melompat ke depan dengan pedang terhunus. Tanpa berkata apapun, mereka berdua maju menerjang. Yang berada di samping Diah Windu Rini menangkis dengan gesit. Dan pada detik itu pula Diah Windu Rini menabas-kan pedangnya. Terdengar suara tak ! Dan kedua pedang Lingsir dan Puthut terkutung menjadi dua bagian.

- Ah ! - hadirin berseru kaget.

Dengan berjumpalitan Lingsir dan Puthut mundur ke tempatnya semula. Guntur yang menyaksikan serangan kilat dan akibatnya, berseru mengandung suara penasaran :

- Kau pakai pedang Sangga Buwana? -

- Masakan sampai perlu menggunakan pedang pusaka itu hanya untuk menghadapi dua cecurut pasaran? - bentak Diah Windu Rini seraya melemparkan kutungan pedang yang dirampasnya.

Gunacarita, Kartamita dan Lembu Tenar yang menyaksikan perangai dan tingkah laku Diah Windu Rini jadi tambah tidak mengerti. Mereka tahu, Diah Windu Rini semenjak di Rumah Penginapan bersikap garang, angkuh dan sengit Malam inipun ia bahkan membuktikan kebisaanriya yang tinggi.

Apakah latar belakangnya ? Benar-benarkah dia anak-keturunan Haria Giri ? Menilik pembicaraannya menyinggung-nyinggung nama pedang Sangga Buwana, setidak-tidaknya ia ikut terlibat di dalamnya.

Hanya saja kedudukannya kurang jelas. Apalagi bila dihubungkan dengan kedudukan Niken Anggana yang lemah lembut., ramah tamah dan menyenangkan. Dan gadis itu rupanya menjadi incaran para tetamu seolah-olah dialah yang justru menentukan masalahnya.

- Gunacarita. - bisik Kartamita, - Inilah kediaman Niken Anggana bertiga, Gedung besar berhalaman luas, tetapi mirip sebuah pesanggrahan. Apakah Haria Giri berdiarn di sini ? -

- Tentang itu .... tentang itu .... - Gunacarita berbimbang-bimbang. - Menurut cerita, tempat tinggalnya susah dicari. Gurunya banyak. Sondong Landeyan sampai menjelajah hampir seluruh Jawa.-

- Oh, begitu? - dan Kartamita tidak berbicara lagi.

Sementara itu, Lingsir dan Puthut yang sudah kehilangan pedang tidak sudi menyerah kalah. dengan berbareng mereka berkata:

- Kalian mau minggir atau tidak? Kalau tidak, kami bisa masuk tanpa permisi lagi. -
- Apakah kalian bisa? - ejek Diah Windu Rini .

Dengan suatu kecepatan yang susah dikatakan, Lingsir dan Pu-thut melesat terbang bagaikan bayangan memasuki ambang pintu yang terbuka lebar.

- Hai - seru Guntur dan Geludug terkejut. Tangkas amat -

Mereka semua kemudian ikut memasuki ambang pintu. Mula--mula Diah Windu Rini dengan pembantu - pembantunya. Kemu-dian Wisada, Guntur, Geludug dan Srenggana. Setelah itu, anak buah mereka yang membawa obor berlari-larian ikut menyusul.

Suasana di batik pintu jadi terang benderang. Lingsir dan Puthut sudah mendarat di tanah dengan membawa senjata andalannya. Kali ini bukan sebilah pedang panjang. Akan tetapi masing--masing dua batang pedang pendek yang terbuat dari baja mengkilat. Di depannya berdiri seorang laki-laki setengah umur berpakaian singsat, berkumis pendek dan berjenggot. Pandang matanya berkilat-kilat seolah-olah bisa menembus hati.

- Kamu mau bertemu siapa? - bentaknya dengan suara meng-geledeg.
- Siapa yang menyimpan pedang Sangga Buwana? - gertak Lingsir.
- Hm, lalui dulu bangkai Pulunggana -

Rupanya, Lingsir dan Puthut adalah dua pendekar yang tidak senagn berbicara berkepanjangan. Begitu ditantang Pulunggana, terus saja mereka menyerbu dengan berbareng. Mereka lantas bertempur dengan serunya.

Sementara itu, Bogel yang mencari tempat persembunyiannya sendiri jadi penasaran. Memang ia orang kasar yang tidak dapat memendam keadaan hatinya. Ia mendengar suara pertempuran seru.

Segera ia uncul dari persembunyiannya dan menghampiri ambang pintu dengan berjingkit-jingkit Semua orang yang berada di halaman tengah sibuk dengan perhatiannya masing-masing. Maka kedatangan Bogel sama sekali tidak dihiraukannya. Tetapi aneh adalah tingkah Bogel. Begitu menjengukkan kepalanya, cepat-cepat ia balik kembali seperti diuber hantu. Dengari suara tak jelas ia berkata kepada ketiga temannya :

- Celaka Mereka sudah mampus.-
- Siapa yang mati? - Lembu Tenar minta keterangan.
- Dua orang tadi yang terbang memasuki ambang pintu. -

- Eh, masakan begitu mudah ? Lembu Tenar tercengang. - Mereka berkepandaian tinggi. Ketangkasannya melebihi setan. Siapa yang bisa membunuhnya dengan mudah?-
- Orang itu Orang gagah perkasa yang berada di tengah halaman. - Bogel memberi keterangan.

Memang pada saat itu, tidak lagi terdengar suara pertempuran! Lingsir dan Puthut mati terjengkang tertembus dua panah bor yang mungkin sekali mengandung bisa berbahaya.

Dengan tenang Pulunggana menyapu sekalian yang memasuki halaman dengan pandang matanya. Mula-mula kepada Srengga-

na, Guntur, Geludug dan Wisada. Setelah itu kepada Diah Windu Rini dengan teman-temannya. Menilik kesannya, ia bersikap tidak bersahabat dengan Diah Windu Rini.

Diah Windu Rini Sendiri sedang memperhatikan mayat Lingsir dan Puthut yang tergolek di atas tanah. Dia tadi sempat terkejut menyaksikan ketangkasannya. Tetapi nyatanya mereka mati dengan mudah sekali. Hanya saja ia belum jelas, siapakah yang membunuhnya. Pulunggana memang gagah perkasa. Akan tetapi dia bertempur dengan tangan kosong. Apakah diam-diam ia melepaskan panah bor dari balik tengan bajunya ? Atau ada seseorang yang membantunya dengan diam-diam?

Guntur bergeser tempat menghampiri Geludug untuk minta pertimbangan. Katanya dengan berbisik :

- Bagaimana menurut pendapatmu? Kelihatannya dia terlalu hebat -
- Hm. - Geludug mendengus. - Apakah engkau hendak membiarkan pedang Sangga Buwana menjadi miliknya? -

Guntur berpikir sejenak. Menyahut :

- Guru kita, paman Surasekti menghendaki pedang itu kembali ketangannya. Guru tidak rela pedang itu jatuh ke tangan Haria Giri. Apalagi dengan seenaknya saja diwariskan kepada keturunannya. -

- Apakah Niken Anggana anak HariaGiri? -

- Itupun belum jelas. Akan tetapi menurut kabar di luaran, pedang Sangga Buwana berada di tangan nya. Kalau bukan anak-keturunannya betapa mungkin bisa berpindah tangan.-

- Hm. - Geludug memanggut. - Alasanmu masuk akal. Kalau begitu, mari kita mencoba mengadu untung, Apakah kau takut mati? -

- Mati? - Guntur tertawa terbahak-bahak. - Kalau aku takut mati, apa perlu sampai keluyuran di sini. Soalnya sekarang, kita mampu atau tidak menghadapi Pulunggana -

Selagi berkata demikian, Diah Windu Rini menimbrung :

- Hai, coba kemari Aku ingin berbicara kepada kalian berdua.-

Guntur dan Geludug saling pandang. Kemudian dengan ragu--ragu mereka mendekat. Dalam jarak tiga langkah mereka menghentikan langkahnya untuk menjaga segala kemungkinan. Diah Windu Rini kemudian menggapai Geludug Berkata :

- Aku mernpunyai rahasia. Kau mau dengar atau tidak ? -

- Rahasia apa ? - sahut Geludug tak senang.

- Kalian ingin membawa pedang Sangga Buwana pulang, bukan' Memang, menurut sejarah pedang Sangga Buwana tadinya berada di Belambangan. Tetapi bukan berarti milik orang Belam-

bangan. Meskipun demikian, kalau engkau mau mendengarkan atau tidak saranku? -

Geludug berbimbang-bimbang sejenak. Akhimya melangkah mau mengharnpiri. Diah Windu Rini kemudian membisikkan sesuatu ditelinganya.

- Nah, kau sampaikan kepada kawanmu Begitulah caranya agar kalian bisa pulang dengan membawa pedang Sangga Buwana. Hanya saja, kawanmu itu harus hati-hati dan berwaspada. -

Geludug tercengang beberapa detik. Lalu berputar menghadap Guntur. Setelah itu ia memberi isyarat agar mengikuti dirinya yang melangkah ke luar pintu. Tiba di halaman depan, Geludug menarik lengan Guntur dan dibawanya berlindung di bawah potion. Rupanya apa yang akan dibisikkan begitu rahasia, sehingga sedapat rnungkin jangan terlihat siapapun. Tetapi ia tidak tahu, bahwa di balik belukar bersembunyi empat orang. Gunacarita„ Bogel, Kartamita dan Lembu Tenar yang mengawas kan gerak-geriknya dengan kepala berteka-teki.

- Kau mau berkata apa? - Guntur menegas.

Geludug menempelkan mulutnya kepada telinga Guntur. liba-tiba ia menjerit tinggi. Darah mengucur deras dari ulu hatinya. Dengan tangan menuding dan wajah penuh tanda tanya ia berteriak tertahan .

- Kau ... kau ..... mengapa kau ..... -

Guntur mengulum senyum sambil memperlihatkan sebilah belati pendek di tangannya. Kemudian menyahut :

- Kau baru tahu sekarang, bukan? Kau lihat sendiri. ini badik Belambangan yang berlumuran bisa jahat. Jadi kau tahu sendiri. -

- Tapi ..... tapi ..... mengapa kau berbuat begini ? -

Guntur tidak menjawab. Pada waktu itu Diah Windu Rini keluar pula dari pintu. Dengan langkah pelahan ia menghampiri Ge-ludug. Berkata dengan suara sayang :

- Biarlah aku yang menjelaskan agar engkau tidak mati penasaran. Kawanmu ini sengaja memancing di air keruh. Dia abdi yang setia yang ditugaskan apakah orang Belambangan masih bernafsu mencari pedang Sangga Buwana. Ternyata kau terpancing. Nah, selamat jalan.-

- Oh. - terdengar Geludug melepaskan ucapannya yang penghabisan. Lalu roboh terkapar di alas tanah seperti ayam terpotong. Pandang matanya tentunya melotot menatap udara karena hatinya benar-benar penasaran dan penuh dendam.

Guntur membungkuki. Badiknya yang berlumuran darah di-bersihkan dengan ujung baju Geludug yang sudah tidak bernyawa lagi. Sewaktu ia menegakkan badannya hendak memasukkan badiknya ke dalam sarungnya, tiba-tiba dadanya terasa sakit. Ia hanya melihat sebatang pedang berkelebat di

depan matanya. Itulah pedang Diah Windu Rini yang menikam tepat di ulu hatinya pula.

- Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik. Maka kaupun boleh pergi. - ujar Diah Windu Rini.

Guntur menggerung oleh rasa sakit, penasaran, kaget, heran dan mendongkol. Dengan menguatkan diri ia melompat mundur untuk membebaskan diri dari ujung pedang yang menancap di da-danya.

Tetapi tentu saja Diah Windu Rini tidak sudi memberinya peluang. Diapun maju sambil menyodokkan pedangnya. Karena pedangnya tajam luar biasa, ujungnya menembus dada Guntur sampai di punggungnya.

Guntur roboh bermandikan darah. Dan pada saat itu, Diah Windu Rini mencabut pedangnya dan dimasukkan ke dalam sarungnya. Tenang saja sikapnya, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

Tiga orang pembantunya yang terdiri dad puteri pula berdiri di belakangnya mengambil sikap siap tempur.

Dengan matinya Lingsir, Puthut, Geludug dan Guntur, kini tinggal Wisada dan Srenggana dengan orang-orangnya. Kedua orang itu jelas dari aliran lain, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Mereka kini muncul lagi di halaman depan. Sebentar mereka terIongong menyaksikan mayat Guntur dan Geludug. Lalu berpaling kepada Diah Windu Rini dengan mulut membungkam.

- Bagaimana? - hardik Diah Windu Rini.

- Hm.- Srenggana tertawa melalui dadanya. - Rupanya, kaupun menaksir pedang pusaka itu. Kau bisa menjebak mereka, akan tetapi jangan bermimpi bisa berbuat semudah itu terhadapku.-

- O , begitu? - Diah Windu Rini tertawa geli. Lalu menatap Wisada.- Bagaimana dengan engkau ? -

Wisada tidak segera menjawab. Beberapa waktu lamanya ia menatap wajah Diah Windu Rini. Baik wajah dan perawakan gadis itu memang agung berwibawa. Akan tetapi berkesan mengerikan juga. Dia tidak hanya pandai menggertak orang. Tangannya gapah pula.

- Nona,- akhirnya Wisada membuka mulutnya. - Sebenamya engkau bisa dengan cara lain untuk menolong membebaskan ke-dua saudaramu dari cengkeraman Pulunggana, Tidak usah me-nyebar-luaskan perkara pedang Sangga Buwana sehingga menarik perhatian orang. Akibatnya rumah ini didatangi para pendekar dari sernua jurusan. Aku percaya, lambat-laun nona akan terlibat dalam suatu kesulitan lain. -

- Hm , masakan aku tidak tabu? - potong Diah Windu Rini dengan sengit.- Apakah kalian datang kernari bukan karena ingin memperoleh pedang pusaka itu?-

- Memang. Aku tadi sudah mengatakan. Tetapi ..... -
- Kalau aku hanya membunyikan kentungan tanda bahaya, masakan kalian mau datang? -

Wisada berpikir sejenak. Menyahut :

- Baildah, anggap saja alasanmu benar. Tetapi mengapa nona justru merintangi untuk bisa maju bersama mengkerubut Pulung-gana ? -

- Apakah engkau tidak mengerti maksud baikku ? -
- Maksud baik yang mana ? - Wisada penasaran.

- Kalian begitu ceroboh. Kalian anggap Pulunggana secerpih tembakau yang bisa kalian pilin-pikin Dia sakti luar biasa. Maka sebelum mencoba-coba, kalian kuuji dulu. Kalau lulus, nah baru-lah mempunyai arti melawan dia. Lihatlah nasib Lingsir dan Pu-thut yang semberono itu !, Hanya dengan mengandal kan suatu kegesitan mereka berani menerjang masuk. Padahal hanya dengan sekali tabas, pedang mereka dapat kami kutungkan. Akibatnya mereka seperti mencari matinya sendiri. Apakah kegesitan Pulunggana hanya bisa dilawan kegesitan semata ? Otak, akal dan perhitungan harus menjadi pegangan utama sebelum bertindak. Kalau kalian berani mengadu untung, silahkan ! -

Srenggana tertawa terbabak-bahak. Serunya :

- Nona, engkau benar-benar pandai bemain sandiwara Setelah kini tinggal dua orang, kau persilahkan kami memasuki ruang dalam untuk bertempur melawan Pulunggana. Bukankah sama halnya engkau mengadu domba Guntur dan Geludug ? -

- Ah benar. - Wisada tersadar. - Sebenarnya apa sebab mereka bisa saling membunuh? -

- Saling membunuh ? - Diah Windu Rini tertawa lebar - Akulah yang membunuh Guntur. Sebenarnya aku bermaksud baik pula. Geludug kusuruh membisiki agar salah seorang mau mengalah. Rupanya Guntur terlalu serakah . Khawatir akan tidak kebagian rejeki ia membunuh Geludug selagi sedang rnembisikinya. Orang semacam dia harus kubunuh pula. -

-Eh, enak saja engkau mengarang centa. - Srenggana memben-tak dengan wajah penasaran. - Kami belum buta. nona. Guntur adalah kaki-tanganmu. Dia sengaja kau kirim ke Belambangan untuk membuat desas-desus perkara pedang Sangga Buwana, bukan ? Dan ia engkau bunuh untuk menghilangkan jejak. -

Sreng ! Diah Wmdu Rini menghunus pedangnya. Lau melompat maju seraya menghardik :

- Kau terlalu banyak mengetahui. Maka kedua-duanva harus kusingkirkan.-

- Hm, apakah mudah? - ejek Srenggana. Lalu memberi aba-aba kepada anak-buahnya :

- Maju -

Sebelas orang anak buahnya berlari-larian dengan membawa obornya. Setelah mengepung rapat, obor mereka ditancapkannya di atas tanah. Dengan berbareng mereka menghunus senjatanya masing-masing yang terdiri dari kelewang, penggada, tongkat besi, tombak dan pedang.

Ketiga pembantu Diah Windu Rini tidak tinggal diam saja. Mereka beradu punggung, lalu maju dua langkah. Setelah maju dua langkah, seorang demi seorang mundur selangkah. Bila yang pertama mundur, yang kedua maju. Lalu disusul yang ketiga dan pada saat itu pula yang kedua mundur dalam jurusan lain. Maka siapapun tahu, itulah jurus-jurus kerjasama yang rapih. Kelihatannya seperti maju-mundurnya sekawanan penari, akan tetapi sesungguhnya menggenggam ancaman yang berbahaya. sebab dengan tiba-tiba saja, kelembutan itu bisa berubah dengan suatu kegesitan yang garang seperti gerakan majikannya.

Wisada untuk sementara tidak sudi melibatkan diri. Rupanya dia seorang pemuda yang berhati-hati. Ia membiarkan Srenggana dan anak-buahnya mengadu untung dan memutuskan untuk menjadi seorang penonton yang baik.

- Tujuh maju empat lari - perintah Srengana yang merupakan aba-aba sandi.

Tujuh orang lantas saja menedang sambil berteriak nyaring. Yang empat lari berputaran makin lama makin cepat. Karena itu, Diah

Windu Rini di paksa pula untuk berputar mengikuti gerakan mereka.

Celakanya yang tujuh orang menyerang maju mundur sehingga merepotkan kedudukannya.Menyak sikan Diah Windu Rini dan ketiga pembantunya keripuhan, Srenggana kelihatan puas. Ia tertawa gelak. Lalu berseru - Nona ! Kau masih berani mengangkat kepala? -

Mendongkol hati Diah Windu Rini diejek demikian. Sekonyong-konyong ia melesat tinggi dan menyerang empat orang yang lari berputaran. Itulah serangan kilat diluar dugaan. Namun agaknya mereka sudah bersiaga menghadapi kemungkinan demikian, tiga orang ikut membantu. Sedang ketiga pembantu Diah Windu Rini cukup direpotkan empat orang dan Srenggana.

- Bagus!- seru Diah Windu - Kalian sebenarnya rombongan tetamu yang harus kusuguh minuman dan makanan dulu.-

- Siapa kesudian minum suguhan nenek-moyangmu. - bentak Srenggana.

- Ah ! Aku sudah berusaha seramah mungkin tetapi nampaknya, kalian tidak sudi menghargai keramahan orang. Baik. -

Berkata demikian ia menikam salah seorang yang maju menerjang. Tangan kirinya bergerak pula menghantam iga-iga. Inilah serangan diluar dugaan orang itu lantas saja roboh terjengkang.

Menyaksikan hal itu, Srenggana mendongkol. Namun diam-diam ia terkejut melihat kepandaian Diah Windu Rini yang dapat merobohkan seorang anak-buahnya yang sudah terlatih bertahun-tahun lama nya. Dengan cara yang sederhana. Dengan mengangkat tangannya ia memberi aba-aba untuk memba las menyerang. Sembilan orang anak-buahnya menerjang dari empat penjuru.

- Mustahil engkau bisa melawan sepuluh orang - sera Sreng-gana.Dan iapun segera menggabungkan diri .

Diah Windu Rini dan ketiga pembantunya menangkis dengan berbareng.. Suatu benturan senjata memekakkan telinga. Akibat-nya para penyerbunya tergentak mundur. Srenggana kernbali ter-peranjat lagi. Pikimya, benarkah tenaga perempuan bisa mempu-nyai kekuatan begini hebat? Ia penasaran dan ingin mengadu tenaga melawan Diah Windu Rini.

- Mengalahkan mereka harus menangkap kepalanya dulu. - pikirnya.

Retapi lagi-lagi ia tertumbuk batu. Diah Windu Rini tidak sudi mengadu tenaga. Dengan sedikit menggeserkan letak kakinya, ia mengelak. Akibatnya diluar dugaan. Sebab Diah Windu Rini tidak membalas menyerang. Sebaliknya menikam seorang anak-buah-nya yang sama sekali tidak berjaga-jaga.

Cres ! Ujung pedang Diah Windu Rini menikarn bawah pundak. Yang kena tikam menjerit kaget. Tongkatnya terpental dari

genggaman. Dan tepat pada saat itu salah seorang pernbantu Diah Windu Rini menendang tongkat dan balik memukul majikannya dengan telak. Tak ! Dan orang itu roboh terkapar tanpa ampun lagi.

Dua orang telah roboh. Srenggana tidak patah semangat. Ia terus merangsak layak orang hendak bunuh diri. Justru demikian, Dua orang roboh lagi. Dengan demikian anak-buahnya kini tinggal lima orang. Kini dia jadi kalap. tetapi dalam keadaan terjepit, biasanya seseorang menemukan jalan keluar.

Mengapa tidak menyerang pembantu-pembantunya Diah Windu Rini yang kepandaiannya tentunya tidak setinggi majikannya? Memperoleh pikiran demikian, segera ia merobah cara berkelahinya.

Sekarang, ia menghadapi Diah Windu Rini seorang diri, sedang lima anak buahnya menerjang tiga orang pembantunya. Ternyata berhasil.
Salah seorang pembantu Diah Windu Rini tertikam roboh dan ma-ti terbanting di atas tanah.
- Kau berani membunuh pembantuku ? - bentak Diah Windu Rini.

- Apakah hanya engkau saja yang berhak membunuh orang? - balas Srenggana tidak kalah sengitnya.

Tiga orang berlawanan enam orang. Meskipun demikian kea-daannya tidak seimbang. Diah Windu Rini yang dibantu dua orang dayangnya berkelahi bagaikan bayangan. Lambat-laun

Srenggana merasa kuwalahan. Selagi demikian, tiba-tiba Pulunggana muncul di ambang pintu. la mengamati mereka yang sedang berkelahi dengan menyungging senyum. Lalu duduk di atas lantai seperti seorang penonton wayang golek.

Bogel, Kartamita, Gunacarita dan Lembu Tenar memperhatikan orang itu dengan jantung berdebar-debar. Entah apa sebabnya, bulu kuduk mereka meremang. Terutama Bogel yang menyaksikan betapa mudah Pulunggana membunuh Lingsir dan Puthut dengan sekejap mata saja. Kalau orang itu sampai ikut masuk ke dalam gelanggang pertempuran, Srenggana dan sekalian anakbuahnya akan kehilangan nyawanya.

Wisada yang semenjak tadi menonton di luar gelanggang, tahu diri . Pelahan-lahan ia mengundurkan diri. Lalu lari terbirit-birit mengarah ke barat. Srenggana yang terlibat dalam suatu pertempuran antara mati dan hidup, mendongkol bukan main. Justru demikian cara bertempurnya jadi kacau. Dua orang pembantunya terluka. Syukur tidak membahayakan jiwanya. tetapi di pihak lawan, seorang dayang Diah Windu Rini terluka Pula. Bahkan kelihatan parah.

- Hm. - Pulunggana menggerutu. - Mengapa memanjakan lawan? -

Tangannya bergerak dan belasan panah bor beracun menyabar secepat kilat. Pada saat itu pula terdengar suara teriakan menyayatkan hati. Srenggana dan sekalian anak buahnya mati terjengkang.

Anehnya, juga kedua dayang Diah Windu Rini tidak luput dari kematian.

- Hai ! - bentak Diah Windu Rini dengan suara sengit. - kenapa kau bunuh sekalian dayangku ? -

Dengan pelahan-lahan Pulunggana berdiri. Ia tertawa melalui hidungnya. Lalu menjawab dengan suara di antara bunyi tertawanya :

- Kaupun sudah cukup melakukan perananmu. -

Tiga buah panah bor melesat bagaikan kejapan kilat Diah Windu Rini melompat tinggi sambil mena baskan pedangnya. Ia berhasil meruntuhkan dua buah, akan tetapi yang sebuah tepat menancap di tumitnya. Dengan memekik kesakitan ia turun ke tanah dengan beriumpalitan. Hebat puteri cantik jelita itu . Meskipun sudah terluka pedangnya masih saja dapat mengancam dada lawan .

Pulunggana memiringkan badannya sambil tertawa pelahan. Dan sebelum Diah Windu Rini sempat menarik pedangnya, ia roboh menubruk ke depan.

- Kau.... ! Kau ..... ! - ia menudingkan pedangnya.

- Ah, mulutmu memang kelewat cerewet Nih, sekali lagi. - potong Pulunggana. Sebuah panah bornya melesat dan menghantam tenggorokan Diah Windu Rini dengan tepat . Kali ini, gadis itu ti-

dak dapat lagi membuka mulutnya. Pelahan-lahan ia roboh tergo-lek di atas tanah dengan pandang mata penasaran.

Pulunggana menunggu sampai jiwa gadis itu melayang Kemudian dengan santai ia memasuki ambang pintu dan menutup daun pintunya dengan rapat. Suasana di halaman jadi sunyi mengerikan. Belasan mayat bertebaran bermandikan darah di bawah cahaya belasan obor yang sudah mulai buram.

Bogel yang beradat panas dan sedikit urakan,kali ini kehilangan keberaniannya. Wajahnya pucat lesi. Mulutnya terbungkam. Bahkan kedua kakinya menggigil diluar kehendaknya sendiri. Apalagi Lembu Tenar. Ia merasa diri seperti terlolosi seluruh sendi tulangnya. Kartamita yang biasanya pandai berpikir kehilangan peribadinya. Ia merasa kehilangan akal. Tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Dan yang paling mengharukan adalah ki dalang gunacarita. Orang ini hanya pandai mendalang. Dia seorang seniman tulen. selama hidupnya belum pernah menyaksikan orang saling membunuh.tetapi di malam gelap gulita itu, ia menyaksikan tidak hanya seorang yang terbunuh. Melainkan belasan orang yang ter-diri dari laki-laki dan perempuan. Keruan saja ia sampai terkenceing-kencing. Akhirnya jatuh pingsan tak sadarkan diri .

Sementara itu, waktu berjalan terus. Sekalian obor telah padam suasana malam tambah gelap pekat. Di udara hanya nampak sebuah bintang bergetar payah di antara barisan awan hitam yang berarak-arak. Angin sama sekali tidak meniup. Suasana

sunyi menjadi hening. Hening yang menggeridikkan bulu roma. Sebab di depan rumah gedung itu berserakan mayat-mayat yang belum dikebumikan.

Akhirnya Kartamita dan Bogel dapat merebut kesadarannya kembali. Segera mereka meraba Lembu Tenar agar beralih tempat. Kemudian kepada Gunacarita. Tetapi ki dalang masih saja jatuh pingsan.
- Celaka - bisik Kartamita cemas.- Ayo kita bawa beramai-ramai. Kalau ketahuan, kita bakal kehilangan jiwa. -

Peringatan Kartamita tidak perlu diulangi lagi. Semua temannya sadar akan bahaya yang mengancam. Maka dengan memaksa diri, mereka menggotong gunacarita. Lembu Tenar dan Kartamita masing-masing mengangkat kakinya, sedang Bogel bagian pung-gung sampai kepala. Bau kencing yang teruar dari celananya yang basah kuyup tidak dihiraukan lagi.

Setelah kira-kira duaratus meter meninggalkan tempat, Bogel menegas :

- Mau dibawa ke mana ? -

- Jalan terus - ajak Kartamita. - Yang jelas, kita tidak bisa balik pulang ke penginapan. Kita mencari sebuah gubuk untuk istirahat.-

- Hm - nafas Bogel memburu. - Babi ini kenapa terkencing- - kencing? Hai, bangun ! -

Gunacarta tidak terusik. Bahkan ia seperti orang mampus. Punggungnya yang terkatung-katung nyaris mengesek tanah, namun tetap saja ia kehilangan kesadarannya.

- Kita berhenti dulu ! - usul Bogel.

Dengan hati-hati mereka meletakkan Gunacarita di alas rerumputan. Kemudian beristirahat melepaskan lelah. bukan main pengalaman sebentar tadi. Berbagai kesan bercampur aduk menjadi butiran-butiran perasaan yang tidak menentu. Karena itu, lama mereka berdiam diri. Kira-kira limapuluh meter di seberang jalan terdengar suara air bergemericik. Itulah suara arus anak sungai yang menumbuk-num buk batu-batu penghalangnya.

- Kartamita, sekarang kita ke mana? - Bogel minta pendapatnya. Itu berarti ia mengakui Kartamita yang pandai berpikir di antara mereka berempat.

- Kita tunggu dulu sampai Guna sadar kembali. - sahut Kartamita dengan suara kering. - Lalu kita kembali ke penginapan. Seterusnya kularang kalian membicarakan penglihatan malam ini, kalau masih sayang pada jiwa sendiri.-

Lembu Tenar menghela nafas. la mendongak ke udara merenungi bintang yang satu itu. Bintang yang bergelar sendirian. beberapa waktu kemudian ia meruntuhkan pandang. Mencoba minta pendapat teman-temannya .

- Andaikata aku terpaksa atau dipaksa untuk berbicara perkara ini, apa yang harus kukatakan selain hanya menyaksikan peristiwa saling membunuh? Apa lagi? -

- Bagaimana kalau engkau dipaksa mengisahkan mula-mula kita mengenal Diah Windu Rini sampai sampai.... - ujar Bagel dengan suara bergemetar.

- Ya....aku cuma bisa berkata, dia mati terbunuh. Yang membunuh orang bernama Pulunggana. - jawab Lembu Tenar sulit.

Bagel tidak puas dengan jawaban Lembu Tenar. akan tetapi apa yang membuatnya merasa tidak puas, ia tidak tahu sendiri. Kartamita rupanya dapat membaca keadaan hatinya_ Katanya hati-hati :
- Aku tahu, kau ingin Lembu Tenar mengutarakan kesan hatinya perkara Diah Windu Rini, bukan ? -

- Benar, benar Aku mernang manusia yang tidak bisa menyimpan hati. - sahut Bagel cepat. - Sebenar nya bagaimana dia? -

- Kau maksudkan siapakah dia sebenarnya ? -

- Ya, ya, ya..... -

- Dengan sesungguhnya, akupun tidak tahu.- Kartamita menghela nafas setengah mengeluh. - Kita melihat suatu pertempuran. Jelas sekali, kita semua menyaksikan. Akan tetapi anehnya, justru jadi tidak jelas. -

- Tidak jelas bagaimana? -

- Kau bisa menjawab, siapa yang datang meluruk rumah Diah Wtndu Rini? - Kartamita menguji.

Bagel dan Lembu Tenar saling pandang. Lalu terlongong--longong. Akhirnya mereka mengaku tidak mengerti.

- Tidak jelas, bukan? - Kartamita,rnenegas.

- Ya.- mereka menjawab berbareng.

- Apakah kalian yakin Pula, bahwa rumah itu adalah kediaman Diah Windu Rini ? -

Bagel dan Lembu Tenar menggelengkan kepalanya: Sejenak kernudian Lembu Tenar menjawab :
- Yang bisa menjelaskan kukira hanya Guna. Sebab Guna yang membawa kita kemari. -

Kartamita menimbang-nimbang sejenak. Lalu membenarkan. Katanya lagi :

- Pihak yang datang sudah jelas. Mereka mempunyai maksud tertentu. Yang satu ingin merebut pusaka pedang Sangga Buwana.Yang lain datang untuk bertemu dengan Niken Anggana. Ada lagi yang mengesankan, bahwa Niken Anggana Tertawan. Tertawan oleh siapa ? -

- Benar. Tertawan oleh Siapa ? - Lembu Tenar mengulang permasalahan itu. - Padahal, bukankah Niken Anggana setidak--tidaknya termasuk keluarga Diah Windu Rini ? Ingat di penginap-an dulu Dia di bawa lari Diah Windu Rini. Dara yang cantik luar biasa itu tidak membantah. Jadi menurut akal sehat, Diah Windu Rini yang menawan Niken Anggana dengan maksud tertentu. -

- Tetapi mengapa dia membiarkan orang yang bernama Pulung-gana berada di dalam? - bantah Bogel.

- Akulah yang menyaksikan, bahwa orang itu berdiri tegak bagaikan patung di depan pintu masuk ruang dalam. Lalu dengan sekali menggerakkan tangan membunuh dua orang pendekar yang menerobos masuk ke dalam. -

- Lebih hebat lagi, Pulunggana kemudian membunuh Diah Windu Rini dengan sisa dayang-dayang nya. Siapakah yang bisa memecahkan teka-teki yang rumit ini ? - sambung Kartamita.

Bogel berpikir sebentar. Latu menjawab seperti diingatkan se-suatu :

- Eh, bukankah Diah Windu Rini berkata bahwa sebelum mereka bertanding melawan Pulunggana harus diujinya dulu? Maksudnya agar mereka tidak mati Kalau ditilik ucapannya, ia sendiri perlu teman untuk diajak mengkerubut Pulunggana. Jadi ia bermaksud baik. Tetapi mengapa dia tiba-tiba mengadu domba antara Guntur dan Geludug agar saling membunuh ? Setelah Guntur membunuh Geludug, dia sendiri yang membunuh Guntur. Ah,

entahlah entahlah....aku memang orang kasar yang tidak pandai rnelihat yang jauh-jauh.-

- Bogel ! - tungkas Kartamita. - Kau tak perlu menyalahkan dirimu sendiri. Aku sendiri tidak dapat menebak teka-teki yang rumit ini. Kita tunggu dulu penjelasan Gunacarita. Yang pertama, siapakah yang menyuruh dia datang ke rumah itu. Kedua, perihal pedang Sangga Buwana. Ketiga, bagaimana nasib pendekar Sondong Landeyan. Keempat , bagaimana Haria Giri dan Sekar Mulatsih. kelima, Pitrang anak Sondong landeyan dan Sekar Mulatsih masih hidup atau sudah mati? Setelah menjadi jelas, barulah kita kembali ke Rumah Penginapan di Ngawi. Kita perlu minta penjelasan, benar-benarkah Diah Windu Rini yang menyuruh dia menyebar luaskan perkara beradanya pedang Sangga Buwana? -

- Kartamita ! - Lembu Tenar menyela. - Pikiranmu benar-benar cemerlang. Aku takluk. Kau seperti bisa menyingkap tabirnya se-lembar demi selembar. Ya, kukira kita akan jadi jelas untuk dapat membaca peristiwa malam ini setelah memperoleh penjelasan Gunacarita. Cuma, babi ini masih saja kehilangan kesadarannya. Bagaimana kalau dia kita rendam di anak sungai itu ? Kalau tidak, sampai kapan kita menunggu dia siuman kembali. -

- Itu perkara mudah. - kartamita tidak setuju. - Yang penting,aku mengulangi peringatanku. Kita jangan membicarakan peristiwa malam ini kepada siapapun. Kalau tidak, kita bakal kehilangan jiwa. Alasanku begini. Kita ini sebenarnya sedang tercekam oleh suatu peristiwa yang layak berlaku dalam mimpi buruk atau

khayal yang indah. Sebab kita melihat bermacam-macam kepandaian orang. Memang, di dunia ini banyak orang yang berkepandaian Tetapi kita cuma mendengar ceritanya dan bukan kenya- taannya. Dan malam ini kita melihat berbagai macam pendekar yang memperlihatkan kepandaiannya Selain tangkas menggunakan senjata, kaki dan tangannya, mereka bisa melesat bagaikan sosok baya ngan Menyaksikan penglihatan demikian, hati kita tergugu. Kita kagum luar biasa. Dan yang kedua kita ketakutan sewaktu melihat mereka saling membunuh. Harga jiwa manusia tidak meltebihi jiwa ayam potong. Apa lagi sikap orang yang bernama Pulunggana. Kalau dia bisa memperlakukan para pendekar demikian kejam, apalagi terhadap kita yang tidak mempunyai bobot hidup. Sebab kesaksian kita bisa dianggap membahayakan dirinya. Kecuali dia, masih ada satu orang lagi yang lolos. Dialah pendekar Wisada. Kita tidak tahu, dia manusia baik atau tidak. Yang jelas, dia mempunyai otak. Melihat musuhnya terlalu perkasa dengan diam-diam ia melarikan diri. Artinya, ia berharap siapapun jangan mengetahui ke mana atau di mana dia bersembunyi. Bahkan dia berharap, semoga Pulunggana menganggap dirinya sudah mati di tangan Diah Windu Rini. Karena itu, bila kita membongkar rahasianya .... -
- Membongkar rahasianya? - seru Lembu Tenar menyangkal.

- Maksudku dengan tidak sengaja kita membicarakan dia yang lari meninggalkan gelanggang, kita bakal diancam bahaya maut dari dua jurusan. Yang pertama dari dia sendiri. Yang kedua dari orang yang menghendaki dia harus mati dan yang ingin menyim-

pan atau merahasiakan peristiwa pembunu han sebentar tadi., Kahan mengerti ? -

- Mengerti.- Bogel dan Lembu Tenar mengangguk dengan ber- bareng.
- Karena itu, kita jangan membicarakan coal itu lagi. -

Kembali lagi dua orang itu mengangguk dengan sungguh-- sungguh. Tiba-tiba Gunacarita memperoleh Kesadarannya kembali. Seperti terhentak ia menegakkan badan dan hendak berseru nyaring.Cepat-cepat Kartamita membekap mulutnya.

- Ssst ! Jangan keras-keras Kau dengarkan saja keteranganku. Kita sudah berada di luar halaman rumah maut itu. -

Setelah berkata demikian pelahan-lahan Kartamita melepaskan bekapannya. Gunacarita lantas saja minta keterangan :

- Di mana kita sekarang ? -
- Di tengah hutan. Lihat sendiri -
- Aku mau berak. - ujar Gunacarita.

Bogel dan Lembu Tenar yang setengah rnendongkol menyahut hampir berbareng :

- Kau babi yang membuat kita susah saja. Kau sudah satu jam setengah mampus. Sudah begitu, bau kencingmu luar biasa. Sekarang mau berak Pula. Sana ! Tuuu .... ada anak sungai -

Dengan membungkuk-bungkuk Gunacarita turun ke sungai. Lalu berjongkok membuang hajatnya. Crot, crot, crot ! Tepak tepung. Suasana malam yang sunyi hening jadi agak ricuh. Trot, dut, tutuuuut .... brot !

- Buseeettt....! Sudah berak kentutmu nerocos. - Maki Bogel gemas.

- Biarkan dulu Biar lega dulu perutnya- Lembu Tenar mau mengerti - Siapa tahu pikirannya jadi jernih-

- Dia makan apa saja sih tadi ? - Bogel masih saja menggerutu. Sebab dialah yang merasa tersiksa karena harus mengangkat bagian kepala sampai punggungnya seorang diri.

- Daripada dia berak sepanjang jalan, bukanlah lebih baik nongkrong di situ ? -
- Ya betul. - akhirnya Bogel mengamini. Lalu berseru : - Hai Guna Celanamu cuci dulu Kau tadi makan jengkol, ya? Bau kencingmu kaya kentut kuda, -

Lembu Tenar dan Kartamita terpaksa menyabarkan diri me-nunggu Gunacarita melaksanakan permintaan Bogel. Mula-mula dengan setengah telanjang Gunacarita memeriksa celananya. Karena gelap malam, ia terpaksa merabanya Benar, pipa celananya basah. Ia jadi heran. Minta penjelasan :

- Kapan aku kencing? -

Lernbu Tenar dan Kartamita bisa memaidurni keadaan Guna-carita, Dia terkencing-kencing oleh rasa takut yang menyengat segenap perasaannya. Barangkali dilakukan diluar kesadarannya. Sebaliknya Bogel yang berperangai kasar menggerutu panjang-pendek. Sahutnya setengah memaki :

- Kau sunati saja anumu, biar tidak kencing di sembarang tempat. -

Lambat-laun Gunacarita bisa mengingat apa yang sudah terjadi. Maka dengan berdiam diri, ia mencuci celananya bersih-bersih lalu diperasnya. sekuat tenaga. Karena tidak membawa pakaian lain, terpaksalah ia mengenakannya. Lalu dengan terbata-bata ia menghampiri ketiga temannya.

- Sungguh mati Maaf....sekali lagi maaf Selama hidupku belum pernah menyaksikan peristiwa demikian. Aku....aku.... - ia berkata tergagap-gagap
- Sudahlah - tungkas Kartamita. - Semua orang termasuk kita ini pasti ketakutan setengah mati menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu. Sebenarnya, siapakah yang menyuruh engkau datang ke rumah itu ? -

- Terus terang, tidak ada. - sahut Gunacarita dengan suara merasa salah.
- Tidak ada? - Kartamita dan Lembu Tenar menegas.
- Tidak ada. -
- Sumpah? - gertak si Bogel yang kasar.
- Sumpah. -

- Berani bersumpah? - Bogel masih perlu yakin.
- Berani bersumpah.- sahut Gunacarita dengan suara tegas.

Mendengar lagu suara Gunacarita, Kartamita, Lembu Tenar dan Bogel mau percaya. Kartamita kemudian membawa Gunacarita berjalan. Lalu berkata seperti sedang membujuk anak kemarin sore :

- Lalu apa yang membuatmu datang ke rumah itu ? -

Gunacarita tidak segera menjawab. Setelah berdiam menimbang-nimbang akhirnya mengaku. Katanya

- Terus terang aku kemaruk uang.-
- Karena jumlah uang, maksudmu ? -

- Ya. Bukankah enampuluh ringgit jumlah yang tidak sedikit. Kalau hemat bisa kubuat penopang selama hidupku. Aku bisa beli sawah, ladang dan rumah. Kukira tidak sampai sepuluh ringgit. lainnya bisa kubelikan ternak, kebon kelapa ..... pendek kata .... -

- Jadi hanya disebabkan jumlah uang itu? - potong Kartamita.

- He-e. Demi Tuhan ! Demi Malaikat ! Demi semuanya.- Gunacarita bersumpah. - Karena sudah tiga hari tidak ada kabar beritanya, aku mencoba-coba mencari keterangan di mana rumah Raden Ajeng Diah Windu Rini atau kediaman Raden Ajeng Niken Anggana, Pada suatu kali seseorang mernbawaku ke sini. Itulah

sebuah gedung besar yang sebentar tadi kita kunjungi. Lalu aku membawa kalian. Apakah ada yang aneh ? -

- Siapa yang membawamu kemari ? - Kartamita minta penjelasan.

- Dia berkereta dan dengan ramah aku diperkenankan duduk di samping sais.-

- Apakah dia berdiam di rumah itu pula ? -

- Dia melanjutkan perjalanan ke Sukawati. (baca : Sragen ). -

Kartamita tidak berbicara lagi. Bogel dan Lembu Tenar kemudian berpesan peristiwa sebentar tadi jangan di bicarakan lagi. Pendek kata jangan sekali-kali disinggung-singgung. Sebab jiwa bisa jadi taruhan. Dan Gunacarita mau mengerti.

- Kau masih mengharapkan enampuluh ringgit itu lagi atau tidak? - Bogel menegas.

- Biar disambar geledek, tidak lagi. - jawab Gunacarita dengan sungguh-sungguh. - Esok pagi aku mau melanjutkan perjalanan ke Kediri.-

- Bagus - Bogel setuju Lalu minta pendapat Kartamita : - Bagaimana pendapatmu? -

Sambil berjalan pelahan-lahan, Kartamita berkata kepada Gunacarita :

- Sebenarnya, bagaimana riwayat pendekar besar Sondong Landeyan setelah berpisah dari Sekar Mulatsih? Apakah pedang Sangga Buwana masih berada di tangan Haria Giri? Bagaimana pula nasib Wigagu yang terluka dan Sukesi ? -

- Tentang mereka semua hanyalah kuketahui menurut tutur kata pakem pedalangan. Jadi aku tidak menyaksikan sendiri. - ujar Gunacarita.

- Tutur pedalangan bagaimana? - Bogel menegas.
- Artinya dari pakem pedalangan yang kuwarisi dari guruku.-
- Apa kata gurumu? - desak Bogel.
- Bukan aku pernah berkata satu bulan belum tentu selesai ? -

- Baiklah, ! -Kartamita menengahi. - Sebenarnya kami semua ini ingin memperoleh kejelasan latar belakang terjadinya peristiwa tadi. Mereka saling berbunuhan karena ingin memperebutkan pedang Sangga Buwana. Benarkah itu ? -

- Bagaimana aku tahu? -

Mendengar bunyi jawaban Gunacarita, Bogel hampir tidak sabar lagi. Syukur, Kartamita buru-buru mendahului. Ia memaklumi jalan pikiran Gunacarita. Dia hanya seorang dalang. Bukan saksi mata atau polisi yang bertugas melacak suatu peristiwa sampai tuntas. Maka dengan suara sabar dan mau mengalah, ia berkata :

- Baiklah, biarkan kita sendiri yang menggerayangi terjadinya peristiwa itu. Sekarang maukah engkau bercerita tentang sepak

terjang pendekar Sondong Landeyan sebagai upah kita mengiringkan engkau sampai di sini ? Cerita apa sajalah, asalkan mengenai pendekar Sondong Landeyan dan Pitrang. -

Gunacarita berhenti melangkahkan kakinya. Beberapa waktu lamanya ia berdiri tegak bagaikan patung yang tidak pandai berbicara. Kartamita yang pandai berpikir tahu, bahwa Gunacarita sedang mengumpulkan daya ingatannya untuk meringkas rangkaian cerita yang tentunya panjang sekali. Kalau tidak mungkin barangkali dia sedang rnemilih bagian cerita yang mungkin jadi penerangan terjadinya peristiwa sebentar tadi. Sebaliknya Bogel yang berperangai kasar tidak bisa memahami. Dengan setengah mendongkol ia mengancam :

- Kau jangan membuat kita jengkel. Lihat kau berada di tengah hutan. Kalau kita ;ari cerai-berai, kau bakal berjalan seorang diri.-

- Hei ! hei! Bukan begitu! bukan begitu ! - Gunacarita gugup. - Cerita itu mungkin sekali tidak cukup sate bulan. Sekarang kalian menghendaki aku mernilih sekian rangkaian cerita jadi sebuah cerita saja. Hayo katakan padaku dari mana aku harus mulai -

- Mana aku tahu? - Bogel tidak mau mengalah.

Gunacarita meruntuhkan pandang. Ia tahu, dirinya harus meluluskan permintaan Kartamita. Kalau tidak, dia bakal ditinggal seorang diri. Akhirnya ia berkata acak-acakan :

- Baiklah ! Aku akan mulai sewaktu Pitrang sudah berurnur lima tahun saja. Singkatnya, pendekar Sondong Landeyan sudah hidup setengah pendekar. Ia menjauhi pergaulan. Dan Pitrang diasuh oleh‘ Wigagu dan Sukesi yang sudah menjadi muridnya. -

- Ah Jadi mereka kemudian menjadi murid pendekar Sondong Landeyan? - Lembu Tenar berseru setengah bersyukur.

- Ya. Bukankah Wigagu pemuja Sondong Landeyan? Tentu saja ia tidak mau menyia-nyiakan kesem patan yang bagus. Setelah sembuh ia bersujud kepada Sondong Landeyan agar pendekar besar itu berkenan menerimanya sebagai murid. Sukesi demikian Pula. Karena Sondong Landeyan memerlukan tenaga mereka berdua untuk ikut serta menjaga Pitrang, ia menerima permintaan mereka dengan senang hati. Hanya dalam waktu kurang dari empat tahun, mereka memiliki kepandaian yang tinggi. Kemudian Sondong Landeyan menerima seorang murid baru lagi, Namanya Puruhita. Ketiga-tiganya menjadi ahli pedang dengan keahliannya masing-masing. Pada suatu hari, mereka bertiga disuruh menjemput Pitrang pulang dari pertapaan Jalatunda. Di pertapaan itu bermukim paman guru Sondong Landeyan yang sakti luar biasa. Pertapa itu bernama Ki Ageng Telaga Warih. Seorang pertapa yang aneh tabiatnya. Pada jaman mudanya ia banyak membunuh musuh-musuhnya. setelah berusia tujuhpuluh tahun ia bersembunyi di sebuali goa yang hanya diketahui oleh Sondong Landeyan dan ketiga muridnya. Tempat tinggalnya harus dirahasiakan. Dan Pitrang tinggal dalam pertapaan itu selama

dua tahun untuk menerima ajaran-ajaran dasar. Nah, dari sini raja aku mulai. -

- Bagus Kartamita bertiga berseru berbareng. - Jadi usia Pitrang sudah Jadi tujuh tahun, bukan? -

- Ya,-

- Hayolah mulai ! - Bogel tidak sabar lagi.
- Tetapi sampai di mana aku harus berhenti ? -
- Sampai kita kembali ke Rumah Penginapan di Ngawi.-

- Setelah itu kita tidak boleh berbicara lagi. Kukira waktu belum lewat tengah malam. Usahakan begitu matahari terbit, cerita itu sudah selesai. Maksudku bagian yang akan kau ceritakan ini. -

Ki dalang Gunacarita mengangguk. Kemudian ia memperbaiki diri seperti gayanya tatkala bercerita di Rurnah Penginapan dulu.

Ia mendeham tiga kali. Mendongak udara yang gelap gulita Lalu mulai membuka mulutnya.

**5 - TAMU YANG MENGEJUTKAN**

SUNGGUH Semenjak Amangkurat IV naik tahta, di dalam negeri terasa terjadi perpecahan kekuasaan. Blok Raja, Blok Patih Danurejo dan Kompeni Belanda. Lalu disusul pecahnya para penguasa daerah yang jadi saling curiga dan saling mengamati.

Pangeran Cakraningrat dari Madura, Adipati Jayaningrat di Pekalongan, Adipati Citrasoma Jepara, Arya Jayasentika Kudus dan Tumenggung Puspanagara Adipati Batang.

Masih ditambah lagi dengan permaisuri Ratu Pakubuwana dan selir-selirnya. Dan karena merasa bermusuhan, masing-masing membuat kekuasaan dan menyusun kekuatan secara diam-diam.

Orang-orang pandai, para pendekar dan dukun-dukun sakti dihimpun dan ikut memegang peranan. Bahkan begal-begal, perompak, maling dan bangsat tak terkecuali. Dan yang jadi korban tentunya rakyat jelata yang tidak tahu menahu .

Mereka saling memfitnah. Saling membunuh. Saling membegal. Saling menipu. Dan yang menjadi korban pertama adalah Pangeran Blitar, Pangeran Purbaya dan Arya Mangkunagara Putera sulung Ratu Mas Ayu Sumarsa. Arya Mangkunegara di asingkan dan akhirnya meninggal di pengasingan pula. Dan kekuasaan Patih Danureja makin menjadi-jadi. Siapa yang tidak tunduk dan patuh padanya, disingkirkan atau hilang begitu saja dari peredaran hidup.

Dalam hal ini pendekar Sondong Landeyan adalah salah seorang yang terkena getahnya pula. Isterinya dilarikan orang. Pedang Sangga Buwana lenyap dari pinggangnya. Padahal dia seorang ahli pedang satu-satunya yang pantas menyoren pedang pusaka tersebut.

Syukur, ia seorang pendekar yang berwatak sederhana dan tidak berambisi. Dilupakan semua kepedihan hatinya yang memukul dirinya dengan mendaki gunung lebih tinggi lagi agar dapat mengasuh Pitrang, anak satu-satunya, dengan aman damai. Sebaliknya, pamannya yang bemama Ki Ageng TelagaWarih tidak demikian. Tanpa permisinya, ia turun gunung dan melakukan pencarian terhadap pedang Sangga Buwana Sekar Mulatsih boleh dirampok orang, akan tetapi di dunia ini hanya ada sebatang pedang pusaka yang pantos diperebutkan dengan darah dan jiwa.

Telaga Warih adalah seorang sakti yang mempunyai watak aneh Kecuali ilmu kepandaiannya sangat tinggi, orangnya rada-rada sinting. Apalagi dia sedang turun untuk mewakil balas dendam kemenakan-muridnya. Tangan dan kakinya jadi gapah. Siapa yang dicurigai dipaksa mengaku. Setelah menuruti kehendaknya lalu dibunuh. Dan yang dibunuh bukan pendekar-pendekar picisan.

Justru yang dipilih adalah para ketuanya. Paling tidak yang terma-suk tokohnya.Dia tidak Pandang bulu. Apakah mereka dari golongan pihak raja, kepatihan atau antek-antek kompeni. Kadang ia membunuh tokoh-tokoh kepercayaan Adipati Cakraningrat, Jayaningrat,Citrasoma, Jayasentika atau Tumenggung Puspanegara. Karen itu adalah wajar, bila dia dimusuhi sekalian pendekar di seluruh dunia.

Demikianlah setelah puas mengaduk-aduk tanpa ampun, ia bersembunyi di sebuah tempat terpencil di antara telaga yang ter- lindung. Ia membuat daerah kekuasaan limabelas kilometer keli- ling. Siapa saja yang berani memasuki wilayahnya, lantas saja di- bunuhnya. Dan di dunia ini hanya seorang saja yang diperkenan- kan masuk. Dialah Sondong Landeyan.

Tetapi Sondong Landeyan dulu hampir saja mengadu jiwa dengannya. Sebab kecuali dirinya, dia membawa Pitrang, Wigagu, Sukesi dan Puruhita. Untung pendekar edan itu bisa dibuatnya yakin. Dia datang semata-mata demi Pitrang. Dan ketiga muridnya ditinggalkan sebagai pengasuh si Pitrang.

- Baik. - ia memutuskan. - Bocah itu biar kumakannya di sini. Kau boleh mampus dulu ! -

Sondong Landeyan yang mengcnal watak dan perangai paman- gurunya, tidak bersakit hati. Ia bahkan merasa tenteram, karena Pitrang berada di sautu tempat yang asing dan rahasia. Hanya saja, Sondong Landeyan tidak tahu, bahwa para pendekar seluruh bumi Jawa sedang mencari paman gurunya itu demi membalaskan dendam jiwa pemimpin-pemimpinnya yang melayang tanpa
sebab yang jelas.

Tetapi dua tahun berpisah dan anak satu-satunya ternyata me- rupakan pengorbanan dan penderi taan sendiri. Akhirnya ia me- nyuruh ketiga muridnya menjemput si Pitrang. Dan pada hari itu juga, berangkatlah Wigagu, Sukesi dan Puruhita ke Jalatunda Se-

telah bertemu dengan Ki Ageng Telaga Warih, orang tua itu berkata diluar dugaan. Katanya :

- Kalian mau bawa anak ini pulang ? -
- Ya. - sahut Wigagu bertiga .
- Kalau begitu antarkan aku dulu ke pulau Bawean. -
- Pulau Bawean? - mereka tercengang.

- Hm, apakah engkau mengharapkan aku marnpus? - bentak Telaga Warih. Dan tiba-tiba saja ia menghunus sebilah pedang yang rnembersitkan cahaya menyilaukan. - Kau tahu pedang apa ini? Inilah pedang Sangga Buwana. Karena pedang ini aku sudah membunuh ribuan orang. Sebaliknya karena pedang ini Pula, manusia seluruh dunia akan mencari dimana tempatku berada. Daripada aku mati di tangan mereka, bukankah lebih baik aku menggorok leherku sendiri? -

- Ayah -

Mendengat suara Pitrang yang menyebut dirinya ayah, Telaga Warih tercengang. Seketika itu juga Ia meletakkan pedang Sangga Buwana di atas meja batu. Lalu memeluk Pitrang dengan erat .

- Anakku ! Ya benar, kau menyebut aku ayahmu. Memang aku ayahmu. -

Dan ia membawa Pitrang berputar-putar seperti orang menandak-nandak. Menyaksikan adegan itu, Wigagu, Sukesi dan Puruhito sating pandang Namun mereka tidak berani mengganggu.

Memang siang-malam Pitrang berada di pelukan orang tua itu. Lambat-laun, si anak bisa menyesuaikan diri dan menganggap Ki Ageng Telaga Warih sebagai ayahnya pula. Meskipun demikian, mengingat kesaktian orang tua itu, timbul rasa cemas dalam hati Sukesi. Dengan memberanikan diri ia berseru :

- Eyang, jangan sampai melukai Pitrang -

- Nah, bagaimana? Kalian rnau mengantarkan aku ke Bawean atau tidak ? -

Tentu saja mereka tidak berani membantah. Dengan berdiam diri, mereka mengikuti Ki Ageng Telaga Warih yang melompat ke atas rakit. Pedang Sangga Buwana yang menjadi perebutan orang berada di pinggangnya. Karena Ki Ageng Telaga Warih seorang pendekar yang berpetawakan tinggi besar pedang itu menjadi penghias kegagahan tubuhnya yang tepat.

Perjalanan ke pulau Bawean tidak perlu diceritakan Setelah tiba, orang aneh itu terbang tinggi di atas permukaan taut dan mendarat di atas pantai bagaikan Dewa Maut.
Lalu berseru :

- Siapa yang berani ikut mendarat, kubunuh berangkatlah pulang ! -

Pitrang menangis karena harus berpisah dengan orang tua yang mempunyai tempat tersendiri di dalam hatinya. anak itu berteriak-teriak :

- Ayah .... Ayah .... Ayah -

Sementara itu rakit sudah terbawa arus makin lama makin menjauhi pantai Bawean. Lambat-laun tubuh Ki Ageng Telaga Warih yang menyoren pedang Sangga Buwana di pinggangnya makin kecil dan kecil. Akhirnya lenyap dari penglihatan.

Tetapi Pitrang masih saja memusatkan penglihatannya ke arah pantai. Air matanya meleleh tiada berkeputusan. Syukur, di antara mereka terdapat seorang gadis yang memiliki naluri seorang ibu.

Dengan sabar dan telaten ia membujuk dan membesarkan hati si bocah. Sewaktu matahari condong kebarat, Pitrang tertidur oleh rasa capai di pangkuan Sukesi.

Berlayar di atas lautan yang luas, dengan sendirinya tidak dapat memilih arah yang tepat. Apalagi di waktu malam hari tiba. Mereka hanya memasang layar. Tujuannya ke seberang pantai. Hanya itu saja. Tetapi bakal tiba di pantai mana, mereka tidak tahu.

Setelah berlayar dua hari lamanya, akhirnya mereka memasuki suatu muara yang asing. Pada jaman itu, sungai berukuran sangat lebar. Kabarnya banyak perompak hidup di perairan

demikian Namun Wigagu bertiga adalah murid Sondong Landeyan. Mereka tiada gentar menghadapi golongan perompak demikian. Meskipun demikian, mereka wajib berhati-hati dan waspada.

Sedang Wigagu dan Puruhita memusatkan perhatiannya kepada arah perjalanan, Sukesi menggunakan kesempatan untuk bergaul rapat dengan Pitrang. Di dalam hati sebenarnya sudah lama timbul suatu pertanyaan, apa sebab gurunya mengirimkan Pitrang menerima ajaran dasar kepada Ki Ageng Telaga Warih. Padahal kepandaian gurunya belum tentu kalah melawan kakek tua itu. Di-dorong oleh kein,ginan untuk mengetahui, pelahan-lahan ia mulai mengorek pengalaman Pitrang yang hidup.selama dua tahun ber-sama Ki Ageng Telaga Warih.

- Sebenarnya engkau diajar apa oleh ayah....ayah-angicatmu? - Sukesi minta keterangan.

Yang dimaksudkan dengan ayah-angkat adalah Ki Ageng Telaga Warih .

- Menghafal dan mendengarkan dongeng.- jawab Pitrang se-derhana.
- Hanya itu saja ? -

- Tetapi yang harus kuhafalkan sangat banyak. Macam do-ngengnyapun aneka ragam.-
- Dongeng apa saja ? -
- Dongeng manusia.Kata ayah-angkat, semua manusia itu jahat.

Maka wajib dibunuh.-
- Wajib dibunuh ? - Sukesi tercengang dan hatinya tergetar. Ia mencoba mau mengerti. Menegas :

- Yang wajib dibunuh tentunya manusia jahat bukan? -
- Ya -
- Tetapi bagairnana caranya ayah-angkatmu membedakan antara manusia jahat dan tidak ? -
- Semua manusia jahat. - jawab Pitrang singkat
- Semua manusia jahat ? - Sukesi menirukan ucapan Pitrang sarnbil berpikir diarn-diam. - Apakah bibi ini manusia jahat atau tidak ? -
- Tentu saja, tidak.-sahut Pitrang tertawa geli.-Bibi orang baik.-
- Dan Paman itu ? Paman Wigagu dan paman Puruhita ? -
- Mereka juga manusia baik. -
- Mengapa engkau bisa berkata bahwa rnereka berdua orang baik ? -
- Bibi dan paman adalah manusia yang sudah kukenal. Seperti Ayah. Seperti ayah-angkat. Mereka semua orang baik. -
Sukesi memanggut-manggut. Tahulah dia, bahwa Ki Ageng Telaga Warih mengajar Pitrang agar berwaspada terhadap siapapun yang belum dikenaL akan tetapi ajaran demikian amat berbahaya dan bisa rnembuat orang pendek akal. Beberapa saat lamanya, Sukesi bermenung-menung. Lalu mengalihkan.pembicaraan :

- Memang kebanyakan orang bisa jadi jahat. Sekarang apa yang harus kau hafalkan selama dua tahun itu ? -

- 0, banyak sekali. Banyak sekali. - sahut Pitrang.
- Apa saja ? -

Pitrang berpikir sebentar. Menjawab :

- Di antaianya tentang tenaga kosong dan tenaga kuat. Terhadap semua orang, aku harus bersikap begini. Tenaganya merintangi kulit dan buluku. Tetapi niatku sudah masuk kedalam tulangnya. Dua Langan saling bertahan. Hawa menembus. Yang di kiri berat, yang kanan kosong. Artinya yang kanan sudah pergi. Yang kanan berat, yang kiri kosong. Artinya yang kiri sudah pergi.-

Mendengar bunyi hafalan Pitrang, Sukesi terlongong-longong. Aneh, tetapi menarik. la jadi bernafsu untuk ikut menghafal lebih banyak lagi. Agar tidak kentara, pelahan-lahan ia memperbaiki le- tak duduknya. Lalu dengan tersenyum ia berkata lagi :

- Apa lagi ? -

- Hati dan badan. Lebih dulu gunakanlah hati untuk memerintah badan. Mengikuti orang lain berarti tidak mengikuti kemauannya sendiri. Kelak, badan bisa mengikuti kemauan hati. Tetapi ke- mauan hati yang tetap mengikuti kemauan orang. Mengikuti ke- mauan sendiri berarti berhenti, Mengikuti kemauan orang artinya hidup. Dengan mengikuti kemauan orang itu, bisa mengukur be- sar kecil tenaga orang itu. Juga bisa mengenal panjang dan pendeknya pernafasan orang. Dengan begitu, kita bisa leluasa maju dan mundur -

Sukesi mengerutkan keningnya. Akhimya ia bergeleng kepala. Berkata di dalam hati :
- Tidak benar Tidak tepat ! Guru sering berkata, bila berhadapan dengan lawan, tempolah yang memegang peranan. Kita harus mendahului lawan sebelum dikuasai lawan. Kalau kita mengikuti kemauan lawan justru kita yang menjadi bulan-bulanan. Tidak tepat -

Selagi berpikir demikian, Pitrang tiba-tiba lari keburitan rakit, karena kedua pamannya sedang sibuk menepikannya. Sukesi melongokkan kepalanya. Sebuah perkampungan yang agak ramai tersembul di antara pepohonan dan belukar. Melihat tebingnya,agaknya menjadi tempat persinggahan orang-orang yang berlayar masuk ke pedalaman.

- Mari kita mencari perbekalan - ajak Wigagu.

Semuanya mendarat dan dengan santai memasuki perkam-pungan yang ternyata sibuk dikunjungi kaum pedagang. Dari pembicaraan orang, perkampungan itu disebut Majawarna. Kalau begitu hampir dekat Jalatunda, pikir Sukesi bertiga.

Sementara mereka masuk ke sebuah kedai, Pitrang ke luar jalan-an melihat lalu-lalang orang. Tiba-tiba ia tertarik kepada seorang tua yang sedang bermain dua bilah pedang pendek di tangannya. dua pedang pendek yang dilemparkan bergantian di udara. Pi-trang belum pernah melihat pertunju kan demikian. Sampai umur tujuh tahun, la hidup di atas pegunungan dan di pertapaan Ki Ageng Telaga Warih yang sunyi dan terasing dari pergaulan.

Setapak demi setapak, Pitrang mendekati. la heran bukan main. Suatu kali orang itu melemparkan sebilah pedangnya tinggi di udara dan dibiarkan turun amat derasnya. Sewaktu hampir me-nancap di dadanya dengan tangkas ia menyongsongnya dengan pedangnya yang lain yang ditegakkan di atas dadanya. Kedua pedang pendek itu saling beradu ujung dan berdiri tegak seperti kena lem.

Pitrang ternganga-nganga.

- Kemari - °rang itu melambaikan tangannya sambil tertawa manis.

Tanpa berpikir panjang lagi, Pitrang lari menghampiri, Orang itu kemudian membuka sebuah kantong seraya berkata :

- Di dalamnya terdapat bermacam-macam barang mainan. Kau boleh mengambil, tetapi jangan terlalu banyak lho -

Melihat keramahan orang, Pitrang membungkuk dan melon-gokkan kepalanya. Bertanya :

- Mainan apa sih ? -

Lihatlah sendiri Coba masukkan kepalamu Nah, kau bisa melihat dengan jelas.

- Pitrang melongokkan kepalanya lebih rendah lagi. Ternyata ti-dak melihat esuatu. Selagi ia hendak menarik kepalanya, secepat

kilat orang itu justru menungkrap kepalanya Keruan saja Pitrang kaget dan memekik-mekik.

- Sst ! - dan orang itu membekap mulutnya.

Pekikan Pitrang sebenarnya sangat lemah oleh lalu-lalang orang. Akan tetapi Wigagu, Sukesi dan Puruhita kini adalah murid Sondong Landeyan. Mereka sudah termasuk golongan ahli-ahli kelas satu yang memiliki pendengaran sangat tajam. Dengan serentak mereka melesat keluar kedai dan melihat Pitrang sudah ditawan orang itu.

- Jangan begerak ! Berhenti ! Siapa yang berani maju selangkah lagi, jiwa anak ini akan kucabut.- bentak orang itu sambil mengancamkan sebilah pedang pendeknya di punggung Pitrang. Ia merobek baju Pitrang di bagian punggung dan menempelkan ujung pedangnya di atas kulitnya.

Sukesi marah bukan main. Tanpa memikir lagi, tangannya bergerak hendak melepaskan panah jarumnya. Buru-buru Wigagu membentak petahan :

- Jangan -

Wigagu tahu, pedang orang itu bukan pedang biasa. Pasti sudah dilumuri semacam racun yang mematikan. Andaikata Sukesi berhasil melepaskan jarumnya tepat pada sasarannya, orang itu masih sempat menggores kulit Pitrang. Mungkin dia mati terbunuh oleh jarum Sukesi. Akan tetapi Pitrang akan mengalami

demikian pula. Sebab, orang itu tentunya tidak membawa obat pemunah racunnya .

- Saudara Mengapa engkau menawan seorang anak yang tidak berdosa ? - ia minta keterangan dengan suara tenang.

- Mundurlah delapan langkah dulu, sebelum aku menjawab.- sahut orang itu membentak.

Wigagu mengeluh di dalam hati. Mundur delapan langkah berarti makin jauh jaraknya dari Pitrang yang tertungkrap karung. Tetapi karena Pitrang menghadapi bahaya, tiada jalan lain kecuali menuruti kehendak orang itu. Segera ia memberi isyarat kepada Sulesi dan Puruhita untuk mundur. delapan langkah.

Dan oleh isyarat itu, mereka mundur delapan langkah dengan sekali gerak.

Menyaksikan kepandaian mereka, orang itu berubah wajahnya. Pikirnya di dalam hati : - Mereka bisa melesat mundur dengan satu kali gerakan. Apalagi kalau maju ke dpart. Oleh pertim-bangan itu ia membentak lagi :

- Mundur empat langkah Eh lima ! Eh, enam langkah lagi -
- Apakah tidak sepuluh langkah lagi? Puruhita mendongkol.-
- Kalian bisa melompat dengan cukup menjejak tanah ke belakang. Kalau maju, mungkin kalian bisa dua atau tiga kali se-jauh lompatan kalian ke belakang. - orang itu tertawa, - Karena

itu, meskipun kalian kini berada empatbelas langkah jauhnya dari padaku, masih merupakan ancaman besar. -

Apa boleh buat. Memang masing-masing masih merasa mampu melesat cepat sejauh duapuluh langkah ke depan. Maka mereka terpaksa mundur lagi menuruti tuntutan orang itu.

- Nah, cukup bukan? -ujar Wigagu menahan diri,- Sekarang bolehkan aku mengenal namamu?-

- Ah, aku ini hanya berpangkat perajurit saja. Perajurit Cakra-ningrat. Namaku cukup kalian panggil Polan. -

Wigagu, Sukesi dan Puruhita mendongkol., Mereka tahu, nama itu bukan namanya sendiri. tetapi karéna dia sudah memperke-nalkan namanya, mereka memutuskan untuk memanggil si polan saja.

- Hai Polan ! - seru Sukesi dengan suara lantang. - Orang Madura yang bernama Polan biasanya tukang potong babi. Apakah kerjamu memang tukang potong babi ? -

Jelas sekali, Sukesi sedang mengejeknya habis-habisan. Siapa-pun tahu, orang Madura adalah rakyat pemeluk Agama Islam yang baik. Dan siapapun tahu, babi adalah salah satu jenis hewan yang diharamkan. Sekarang, Sukesi menuduhnya sebagaitukangpotong babi alias si jagal babi. Keruan saja, wajahnya merah padam karena rasa gusarnya. Tetapi sebelum ia sempat menyemprot, Sukesi berkata lantang lagi :

- Hai jagal babi Awas Sekali engkau mengganggu sehelai rambut anakku, kau bakal kucincang hidup tidak matipun tidak. Kau tahu siapa aku? Akulah anak tunggal Telaga Warih. -

Mendengar Sukesi menyebut diri sebagai puteri Ki Ageng Telaga Warih, wajah Polan jadi pucat lesi. Beherapa saat lamanya ia berkutat untuk menguasai keadaan hatinya. Lalu berkata :

- Siapa engkau ? -
- Sukesi.-
- Hrn....kau puteri Telaga Warih ? -
- Ya. Mengapa? - bentak Sukesi.
- Aku justru sedang berurusan dengan ayahmu.-
- Kau berani ? -

- Nyonya, sebenarnya tiada maksudku hendak menggangumu. Apalagi engkau adalah puteri Ki Ageng Telaga Warih. Aku akan segera membebaskan puteramu ini, asal saja engkau berkenan menjawab pertanyaanku.-
- Pertanyaan apa? -

- Kalau nyonya benar-benar putera Ki Ageng Telaga Warih, tentunya pemah mendengar bahwa ayahmu pemah membunuh putera satu-satunya majikanku. Hal itu terjadi gara-gara ayahmu menuduh Sang Adipati menyimpan pedang Sangga Buwana Haria Giri. Tolonglah kasihanilah majikanku.....harap ayahmu sudi datang ke kadipaten untuk menebus dosanya. -

Sukesi mengerutkan alisnya. Sesungguhnya ia tidak tahu, bahwa Ki Ageng Telaga Warih membu nuh putera Adipati Cakraningrat. Sebaliknya juga bukan mustahil pendekar gila itu membunuh siapapun yang dicurigai. Akan tetapi untuk memohon kepada pendekar itu agar berkenan datang ke kadipaten untuk menebus dosa samalah halnya bermimpi di sianghari bolong. Maka dengan lantang ia menjawab :

- Meskipun aku ini puterinya, tetapi tidak mempunyai kekuasaan untuk memerintah ayah sendiri. Pendek kata,.aku tidak bisa. -

- Kalau begitu, tolong kabarkan di mana ayahmu kini berada. - Polan mau mengalah.

- Ayahku mempunyai kaki, tangan, otak dan hati. Selamanya dia hidup merantau. Jangan lagi aku, setanpun rasanya tidak sang-gup mencarinya. - sahut Sukesi cepat.

Polan memanggut-manggut. Setelah menimbang-nimbang se-jenak berkatalah ia :

- Baiklah....memang siapapun tidak dapat memaksa dia untuk keluar dari persernbunyiannya. Kalau begitu, tolonglah kami agar engkau berkenan menghisap-hisap berita di mana kiranya ayahmu kini berada. Tentunya tidak mungkin dalam waktu yang singkat. Mungkin setahun atau dua tahun. Tetapi aku berjanji, selama itu aku akan merawat puteramu dengan baik-baik. -

Dalam sekejap mata, berbagai bayangan berkelebat dalam benak Sukesi. Muncallah bayangan. gurunya yang sangat dihormatt Gurunya yang hidup menderita karena ditinggat pergi isterinya yang dicintainya. Kalau saja tidak demi anak satu-satunya, barangkali gurunya sudah raenghahisi hidupnya sendiri. Dan anak satu-satuaya itu, ditawan orang gara-gara sepak-terjang Ageng Telaga Warih. Sebenamya terhadap pendekar gila itu, ia tidak menaruh sayang atau hormat dengan hati tutus. Kalau saja tidak teringat bahwa gurunya menghornat Ki Ageng Telaga Warih, mau rasanya membuka rahasia di mana dia kini berada Tetapi apakah Wigagu dan Puruhita menyetujui ? Oleh pertimbangan itu dengan tak setahunya sendiri ia mengerling kepada mereka.

- Saudara Polan. - ujar Wigagu dengan suara sabar. - Sebenarnya kami kurang jelas alasanmu menawan anak itu. -

- Apanya yang kurang jelas ? -

- Kalau tidak salah tangkap, engkau menawan anak itu sebagai sandera, bukan ? Sandera terhadap rasa balas dendammu terhadap Ageng Telaga Warih karena pendekar itu membunuh putera rnajikanmu. -

- Jelas -
- Lalu apa hubungannya dengan kita ? -
- Jelas.-
- Yang pertama, nyonya itu mengaku terus terang sebagai anak Telaga Warih. Yang kedua, bocah ini putera pendekar Sondong

Landeyan, bukan Bagaimana engkau tahu ? -
- Di dunia ini banyak terdapat mata dan telinga. - jawab Polan pendek.
- Baiklah. - Wigagu Menyenak nafas. - Aku tahu kau tentunya menyembunyikan teman-temanmu yang memberi perintah atau memberi kisikan kepadamu. Memang benar, anak itu adalah pute-
ra pendekar Sondong Landeyan. Mengapa kau jadikan sandera ? -

- Siapapun tahu, Sondong Landeyan adalah murid Telaga Warih.-
- Salah. potong Wigagu cepat. -
- Salah? Mengapa bisa salah? -
- Sebab kami bertiga ini sebenarnya murid Sondong Landeyan. -
- Dan perempuan itu? -
- Sebenarnya dia bukan anak K Ageng Telaga Warih.-
- Lho. Polan terperanjat. -

- Kaulah yang kurang cermat Selama hidupnya, Ki Ageng Telaga Warih tidak pemah berumah tangga. - Wigagu menerangkan dengan suara tenang luar biasa. - Maka sampai disini, engkau sudah membuat dua kesalahan. Yang pertama, mengira Ki Ageng Telaga Warih mempunyai anak. Yang kedua, menganggap Ki Ageng Telaga Warih adalah guru Sondong Landeyan.-

- Kalau bukan gurunya, mengapa selalu membawa-bawa nama Sondong Landeyan? -
- Membawa-bawa bagaimana ? -

- Selalu dia berkaia, bahwa pedang Sangga Buwana adalah milik Landeyan. Dan dia datang demi muridnya. Itulah Sondong Landeyan. -
- Mengapa engkau harus percaya ? -

Di desak demikian Polan berbimbang-bimbang. Wajahnya be-rubah-rubah. oleh rasa bimbangnya dengan tidak dikehendaki sendiri ancaman ujung pedangnya jadi merenggang. Pada saat itu, Pitrang yang tertungkrap karung tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Dari dalam karung, ia dapat mengikuti pembicaraan mereka dengan jelas. Otaknya cerdas pula. Mula-mula ia selalu merasa kulitnya kena sentuh Benda tajam. Tiba-tiba sentuhan itu mereng-gang. Secepat kilat ia menghantam punggung Polan, lalu melom-pat lari sambil melepaskan karung yang menungkrap kepalanya. Setelah kabur enam atau tujuh langkah, ia berhenti menoleh. Aneh, Polan roboh di atas tanah tak berkutik sama sekali.

Sementara itu, Sukesi, Wigagu dan Puruhita lari bagaikan terbang menyongsong Pitrang.Terutama Sukesi. Dengan penuh haru ia menyambar Pitrang dan didekapnya erat la menciuminya oleh rasa girang yang meluap-luap, sedang Wigagu dan Puruhita bersiaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Lama mereka berdua menunggu reaksi Polan. Manakala melihat Polan tetap saja roboh tak berkutik, dengan menghunus pedang mereka berdua menghampiri. Wigagu memberanikan diri untuk memeriksanya dan melihat mulut Polan menyemburkan darah

terus-menerus. Wajahnya berkerut-kerut menahan rasa sakit yang hebat.

- Puruhita - seru Wigagu. - Apakah mungkin pukulan Pitrang yang tidak seberapa beratnya bisa melukainya begini berat? Lihat ! -

Puruhita menghampiri dan ikut memeriksa. Ia mencoba mengangkat lengan Polan. Temyata sudah kaku seperti terpantek sendi-sendinya Melihat betapa sengsara wajahnya, Puruhita tak sampai hati. Segera ia menyarungkan pedangnya dan mengurut-urut bagian lengan dan dadanya. Setelah itu ia memijit-mijit batang lehernya, terutama bagian tengkuknya. Diluar dugaan, Polan malahan rnemekik kesakitan :

- Aduuuuh..... Kalau mau kau bunuh, bunuhlah aku cepat Jangan kau siksa aku dengan cam begini. Bunuhlah aku Bunuhlah aku .... ! - dan seluruh tubuhnya tiba-tiba menggigil dengan ber ceratukan.

Puruhita terkejut bukan kepalang. Ia melemparkan pandang kepada Wigagu. Setelah menyarung kan pedangnya, Wigagu ikut memijit-mijit pula.Tetapi Polan makin mengerang-erang. Mengapa bisa begitu? Tiba-tiiha suatu ingatan menusuk benaknya. Ia menoleh kepada sukesi. Berseru minta keterangan :

- Kesi Apakah engkau melukainya dengan jarum mustikamu ? -
- Tidak.! -jawab Sukesi - Mungkin sekali ia sudah lama mengidap penyakit dalam. -

-Tidak.... -tungkas Polan sambil menahan rasa sakitnya - ....a-nakrnu itulah yang menghantam punggungku. -

Mendengar keterangan Polan, Wigagu dan Puruhita saling me-mandang dengan suatu tanda tanya besar. Sebaliknya„ Sukesi yang pernah mendengar tutur-kata Pitrang berkata di dalam hati - Apakah ini salah satu ajaran Ki Ageng Telaga Warih ? Tetapi masa dua tahun, masakan sudah cukup untuk menghayatinya? Ataukah karena Pitrang sesungguhnya seorang anak yang terlalu cerdas? Kepalanya tertungkrap karung. Meskipun demikian ia bisa memilih sasaran pukulan dengan tepat Ah, bagus Bagus sekali Di dunia bakal muncul seorang Sondong Landeyan yang kedua Sukesi girang bukan main. Hatinya penuh syukur dan syahdu. Dengan penuh sayang ia berkata kepada Pitrang :

- Pitrang Benarkah engkau sendiri yang menghajarnya? Ah ya....mernang benar, semua orang itu jahat, bukan? aka tentunya engkau talu menghantamnya.-

Pitrang mengangguk.

- Bagus ! -Sukesi bangga.

Wigagu yang tidak faham latar belakang permasalahannya hanya tercengang mendengar penpicuan Pitrang. Segera ia mendekati Sukesi untuk rninta penjelasan. Katanya :

- Kau berkata tentang semua orang jahat kepada Pitrang. Apa hubungannya dengan pengakuannya? -

Sukesi tersenyum makin bangga Sahutnya dengan setengab berbisik :

- Selama dua tahun, Pitrang diwajibkan menghafal Menghafal ajaran ilmu sakti tinggi. Dan itulah buktinya. Jelas? -

- Oh. - Wigagu tercengang. - orang itu seperti tergempur seluruh sendi tulangnya. Dia tidak dapat bergerak lagi. Tentunya ada caranya untuk membebaskannya dari siksaan demikian. -

- Tanyakan sendiri -

Wigagu menatap Pitrang yang berada dalam gendongan Sukesi . Katanya dengan wajah bersemu merah :

- Pitrang Bagaimana caranya supaya orang itu terbebas dari pukulanmu ? -

Wigagu merasa malu dalam hati. Ia sudah menjadi murid Sondong Landeyan sekian tahun lamanya. Kalau dihitung hampir enam tahun. Meskipun demikian, ia rnerasa tidak bisa menolong seseorang yang terkena pukulan si bocah kemarin sore yang baru belajar dua tahun kepada Ki Ageng Telaga Warih. Samar-samar ia kini menyadari apa sebab gurunya mengirimkan Pitrang belajar ilmu dasar kepada orang tua itu.

Pitrang tidak menjawab. Sukesi lalu membantu Wigagu dengan tertawa. Katanya :

- Pitrang, pamanmu menyuruh engkau menolong orang itu agar tidak tersiksa. Tolonglah Orang itu sekarang sudah tahu rasa betapa hebat pukulan sakti Ki Bagus Pitrang. -

- Ki Bagus Pitrang ? - Wigagu tercengang mendengar julukan itu. Menegas :

- Kesi Kau menyebut dia dengan sebutan Ki Bagus ? -

- Ya. Apakah salah? bukankah dia putera Ki Ageng Telaga Wa-rih? Anak Ki Ageng harus disebut Ki Bagus, dong. -

Wigagu tertawa. Memang Pitrang menyebut orang tua itu dengan ayah. Tetapi kalau dengan serta-merta lantas disebut sebagai Ki Bagus, bukankah harus seijin ayahnya ?

- Aku tidak bisa.- ujar Pitrang. - Aku tidak bisa.-

- Mengapa tidak bisa, sayang? - bujuk Sukesi.

- Ayah hanya mengajar aku cara memukul orang. Tetapi tidak mengajarkan cara menolong orang akibat kena pukulan. - jawab-nya. Setelah berpikir sejenak berkata lagi : - Ayah menyuruh menghafal begini. Kalau mengenai pusatcakram (baca urat syaraf) yang berada di punggung bagian atas, orang itu akan mati. Kalau yang dipukul dadanya, orang itu akan melontakkan darah sampai mati,Kalau yang dipukul kempungan kanan, isi perutnya akan rontok. Kalau yang dipukul Kempungan kiri, orang itu akan lumpuh dan lebih baik tidak usah kawin lagi. -

Mendengar bunyi hafalan itu, mau tak mau Wigagu dan Sukesi terpaksa rnenahan rasa gelinya.

Sebagai sepasang muda-mudi yang sudah cukup dewasa ia faham akan makna tidak usah kawin lagi itu. Muka mereka jadi merah dadu. Cepat-cepat Wigagu melanjutkan pertanyaannya :

- Lalu masakan tidak ada cara pengobatannya? -

- Ayah berkata, yang tahu tentang ilmu sakti itu di dunia ini hanya dua °rang. Aku dan engkau. Apa perlunya belajar cara meno- long? Apakah kau mau memberi kesempatan orang lain untuk membalas dendam di kemudian hari? Itulah kata-kata ayah. -

Wigagu dan Sukesi tidak ragu-ragu lagi, bahwa itulah kata-kata Ki Ageng Telaga Warih yang aseli. Mereka kenal betapa kejam Ki Ageng Telaga Warih terhadap musuh-musuhnya. Kalau mau membabat selalu membabat sampai ke akar-akarnya.

Tetapi membiarkan Polan begitu tersiksa, mereka tidak sampai hati. Apalagi gurunya mengutama kan cinta-kasih terhadap sesamanya. Buktinya, gurunya membiarkan isterinya dilarikan orang karena menghargai makna cinta kasih.

Tiba-tiba Pitrang menangis sontak sambil berteriak :

- Mengapa aku disalahkan? Dia jahat! Aku ditungkrap karung. Masakan aku tidak boleh memukulnya? -

Tangis Pitrang yang mendadak itu mengejutkan hati nurani Sukesi. Dengan mendekapnya lebih erat lagi, ia membawanya pergi naik rakit Sernentara itu Polan berkata kepada Wigagu dan Puruhita yang berdiri di dekatnya .

- Saudara, memang aku yang salah. memang aku bredosa , sebenarnya aku bukan Polan.Namaku Wirabrata, salah seorang perwira bawahan Haria Giri Sengaja aku dikirimkan kemari dan mengaku sebagai perajurit Adipati Cakrraningrat. Sebenarnya sudah bertahun-tahun aku ditugaskan untuk menculik Pitrang, Putera... putera. -

- Sekar Mulatsih, - Wigagu menimpali.

- Ya. Selain itu untuk mencari berita di mana Sangga Buwana kini berada, Sebab pedang itu kena rebut Ki Ageng Telaga Warih.maka sudah sepantasnya aku harus mati. Nah , tolong bunuh aku secepat-cepatiya. Aku tidak tahan lagi . -

- Tidak. - ujar Wigagu. - Meskipun engkau berpihak kepala lawan guruku, tetapi engkau hanya suruhan saja, Dosamu belum perlu dihukum mati . Maka, aku hanya..... -

- Kau biarkan aku menggeletak di sini ? - Wirabrata menggigil.

Wigagu tidak menyahut. Ia mengeluarkan sebuah botol kecil berisi ramuan obat. katanya :

- Obat ini pemberian guruku. Inilah sisa obat penawar yang dulu pernah menolong jiwa Haria Giri Cobalah, barangkali bisa mengurangi penderitaanmu.Tetapi kami harus segera berangkat Maafkan. -

- Terima kasih. - sahut Wirabrata sambil menerima angsuran obat pemunah peninggalan Surasekti bertiga. - Hanya saja, berhati-hatilah Haria Giri nampak manis di luar. Tetapi sesungguhnya , hati nya berbulu. Dia hidup serumah dengan Sekar Mulatsih Tetapi disarnping dia, isteri piaraannya tidak terhitung lagi , Ringkasnya, Sekar Mulatsih kena dikelabui rayuan gombalnya.-

- Ya, perkara itu sudah kuketahui semenjak dulu. - potong Wigagu. - Tetapi rnengapa ia masih bersedia diributkan agar menculik Pitrang? Apakah dia masih cukup memperhatikan cinta-kasih bibi Sekar Mulatsih? -

Wirabrata menghela nafas. Menyahut :

- Tujuannya yang utarna adalah pedang Sangga Buwana. Dengan menculik Pitrang, ia mungkin berharap memperoleh atau memaksa pendekar Sondong Landeyan mendengarkan tuntutannya agar merampaskan pedang Sangga Buwana baginya.-

- Ih - Wigagu menggigit bibirnya untuk menahan rasa marahnya.

Setelah menghirup nafas dua tiga kali, akhirnya ia memohon diri.

- Kudoakan agar obat itu menolong penderitaanmu. -

Sampai di rakit, Wigagu dan Puruhita masih mendengar Sukesi membujuk Pitrang. Ujar gadis itu :

- Pitrang, kau benar. Aku dan kedua pamanmu tidak menyalahkan. Bila aku diancam begitu, akupun akan memukulnya pula. Lihat tuu...kedua pamanmu datang. Boleh tanya sendiri.-

- Benar. - Wigagu dan Puruhita menguatkan pendapat Sukesi.

Mereka kemudian melompat ke atas rakit dan membopong (mendukuhg) Pitrang bergantian dengan rasa sayang .

- Paman sama sekali tidak menyalahkan engkau. Paman justru bangga. Sebab andai kata paman diancam secara begitu, juga akan berusaha menghajarnya. -

Setelah dibujuk bergantian, akhirnya sirnalah kesan merasa salah dari wajahnya. Puruhita kemu dian menarik tali penambatnya dan perjalanan dilanjutkan. Matahari belum melampaui titik tengah Pemandangan seberang tebing berkesan sejuk menyegarkan perasaan. Dalam suasana yang tenang damai itu, tiba-tiba Pitrang berkata seperti hendak menebus kesalahannya. Katanya :

- Menurut ayah, pukulan tadi adalah pukulan sakti yang sudah hilang dari ingatan orang. Namanya Naga Banda. Sebenarnya berjumlah enarnbelas. -

Begitu mendengar Pitrangmenyebutkan nama pukulan Naga Banda, wajah Sukesi bertiga berubah hebat Hampir berbareng mereka. mendekati Pitrang. Naga Banda adalah ilmu sakti andalan Bandung Bandawasa yang menurut dongeng adalah tokoh yang membangun Candi Rara Jonggrang. Dengan pukulan itu, Bandung Bandawasa berhasil merobohkan leluhur Rara Jonggrang dan merajai kaum cerdik-pandai. Raja Baka yang terkenal saktipun mati di tangannya karena tidak tahan menerima gempuran pukulan Naga Banda. Sayang pukulan itu tiada pewaris nya, karena Bandung Bandawasa dikecewakan Rara Jonggrang. Menurut kisahnya, untuk dapat mempersunting Rara Jonggrang, Bandung Bandawasa harus sanggup menciptakan seribu buah arca dalam satu malam. Dan arca sebanyak itu harus selesai sebelum pagi hari tiba,

Karena Bandung Bandawasa berpengaruh besar, ia dibantu ribuan orang-orang pandai yang sudah mengikat diri menjadi sahabatnya. Sebenarnya pada jam tiga malam arca ciptaannya sudah berjumlah 999 buah. Jadi tinggal sebuah arca saja. Rara Jonggrang kemudian membuat akal untuk menggagalkannya. Seluruh dayangnya diperintahkan untuk menumbuk padi dari berbagai arah.

Karena mendengar bunyi orang menumbuk padi, ayam-ayarn jantan yang masih tertidur lelap terbangunkan. Binatang piaraan itu lalu berkokok bersahut-sahutan. Bandung Bandawasa harus berani rnenerima kekalahan itu, meskipun tahu ia tertipu.

Dengan membawa rasa kecewa dan dendam ia meninggallan tempat setelah mengutuki Rara Jonggrang. Kena kutukannya. Rara Jonggrang berubah menjadi sebuah arca pelengkap arca yang sudah berjumlah 999 buah. la sendiri juga menghilang dengan membawa ilmu sakti Naga Banda tanpa pewarisnya. Mengingat dongeng ini, keterangan Pitrang meragukan mereka bertiga Hati-hati Wigagu menegas :

- Apakah benar engkau memukul orang tali dengan ilmu Naga Banda? -

- Ya. Pitrang mengangguk. - Menurut ayah, pukulan itu bernama Naga Kuwera. Yalah gerakan naga yang menghantam lawan dengan ekornya. Ayah hanya mengenal pukulan Naga Banda lima macam saja. -

Ketiga orang itu saling memandang. Keterangan Pitrang terlalu lancar buat ukuran seorang anak seumur dia. Kalau bukan uraian hafalan Ki Ageng Telaga Warih adalah mustahil. Apalagi dia bisa membuktikan. Hanya dengan satu tepukan saja, Wirabrata mungkin tidak tertolong lagi.

Antara ketiga orang itu adalah Sukesi yang merasa paling bersyukur. Karena masa pergaulannya dengan Pitrang semenjak bocah itu berumur satu tahun, ia merasakan suatu keakraban yang lain.

Terus terang saja ia menganggap Pitrang seperti anaknya sendiri. Apakah karena diam-diam ia sudah memutuskan bersedia

menjadi pengganti Sekar Mulatsih bagi kebahagiaan gurunya yang dihormatinya? Hal itu, hanya dia sendiri yang bisa menjawab dan memutuskan.

Sukesi amat bangga, karena Pitrang yang baru berumur tujuh tahun sudah dapat memperlihatkan ilmu kepandaian yang tinggi. Oleh rasa girangnya, ia tidak begitu memperhatikan kesan Wigagu dan Puruhita tentang keterangan Pitrang.

- Kurasa, Haria Giri tidak hanya mengirimkan Wirabrata seorang.- ia mengalihkan pembicaraan. - Bagaimana kalau kita mengambil jalan pintas saja ? -

- Benar. - Sahut Wigagu. - obat penawar yang kuberikan Wirabrata adalah obat penawar racun. Sedangkan pukulan Pitrang adalah pukulan sakti yang tiada cara penyembuhannya. Sernuanya tergantung nasib belaka. Mudah-mudahan jiwa Wirabrata tertolong. Andaikata tidak.... atau taruh kata bisa menolong sedikit saja, urusannya tentu tidak akan berhenti sampai disitu saja. Teman-temannya pasti akan mengejar kita. - Setelah berkata demikian kemudian ia beralih kepada Pitrang. Dengan hati--hati dan suara lembut ia berkata menasehati :

- Pitrang, maukah engkau mendengarkan kata-kata pamanmu ?-

Pitrang menganggguk.

- Bagus Ilmu sakti Naga Banda itu hanya dua orang yang tahu. Kau dan ayah-angkatmu , Bukankah begitu`? -

Pitrang mengangguk lagi.

- Ayahmu sendiri mengutamakan cinta-kasih terhadap sesama hidup. Kecuali kalau orang itu memang terlalu jahat. Karena itu, janganlah engkau menggunakan pukulan Naga Banda lagi, ya ! -

- Ya.- sahut Pitrang dengan suara pelahan. - Tetapi menurut ayah, semua orang jahat. Kecuali paman Wigagu, paman Puruhita, bibi Sukesi dan ayah. -

Wigagu berpaling kepada Sukesi. Cepat-cepat Sukesi menge-dipkan matanya agar menerima saja jawaban Pitrang. Wigagu kemudian tersenyum dan mencium Pitrang. Mengslihkan pembicaraan :

- Kau masih ingat? Kita memasuki wilayah mana ini ? -

Pitrang rnenjelajahkan pandang matanya. Lalu lari keburitan. Setelah itu menjawab :

- Bukankah sudah memasuki wilayah Jalatunda? -

Pitrang berdiarn selama dua tahun di Jalatunda. Tentunya dia tidak hanya mendekam di goa Ki Ageng Telaga Warih. Bahkan seringkali ia dibawa berjalan berputar-putar mengenal wilayahnya.

Maka tidak mengherankan, bila ia dapat mengenal wilayah Jala-tunda dengan cepat.

- Benar. - seru Wigagu gembira.- Kita tunggu sampai malam hari tiba. Kemudian kita pulang melalui jalan darat.-

- Mengapa ? -
- Disini banyak berkeliaran orang-orang jahat. - Wigagu meni-rukan istilah hafalan Pitrang.

Pitrang mengangguk. Dan mereka benar-benar menunggu sampai matahari tenggelam di atas rakitnya. Karena tebing sebe-rang-menyeberang penuh dengan pepohonan lebat, suasananya cepat sekali menjadi gelap.

Tidak lama kemudian terdengar suara derap kuda melintasi gili-gili. Dengan serentak Wigagu bertiga menjengukkan kepalanya. Secara kebetulan rombongan penunggang kuda sedang memasuki tikungan sehingga yang nampak hanya bagian punggung .........

**SAMPAI DI SINI,** Gunacarita rnenghentikan ceritanya, karena pagihari sudah tiba. Mereka sudah memasuki jalan kota Ngawi. Menurut perjanjian, ia tidak boleh menyinggung-nyinggung lagi perkara Sondong Landcyan dan keluarganya. Karena itu tidak bisa, disalahkan bila ia menghentikan rangkaian ceritanya di tengab jaIan.

- Busseettt - Lembu Tenar rnenggaruk-garuk kepalanya. - Cerita kalau terpotong-potong malahan menyakitkan rasa -

- Aku bukankah sudah mengatakan bahwa cerita perkara pendekar besar Sondong Landeyan tidak akan selesai selama duapuluh hari ? Mungkin bisa sampai satu bulan. - Gunacarita tidak mau disalahkan .

Bogel yang tidak pandai mernendam keadaan hatinya, gelisah bukan main. Menuruti kata hati mau ia mengutuki Gunacarita. Akan tetapi ia kalah perjanjian. Maka ia memaksa diri untuk tertawa terbahak-bahak. Sebaliknya, Kartamita yang pandai berpikir mempunyai perhatiannya sendiri. Katanya menegas dengan suara berbisik :

- Jadi .... pedang Sangga Buwana berada di Langan Ki Ageng Telaga Warih ? -
- Begitulah menurut bunyi ceritanya -
- Apakah untuk selamanya? -
- Hai, kita sudah memasuki kota Ngawi. Hari sudah pagi. Menurut perjanjian .... -
- Samber geledek - maki Bogel.

- Sudahlah. - Kartamita yang bijaksana melerai. - Kalau begitu, kini kita tinggal minta keterangan pengurus Rumah Penginapan siapa yang menyuruh dia menyebarluaskan perkara pedang Sangga Buwana yang berada di tangan Diah Windu Rini. Hayo ! -

Mereka perlu memperbaiki pakaiannya dulu. Karena tiada lagi yang harus dibuatnya takut, mereka mulai memasang rokok lintingan Sambil mengepulkan asap rokoknya, mereka tidak berbicara lagi.

- Hei - tiba-tiba Kartamita sepèrti diingatkan. - Apa yang harus kita katakan, kalau pengurus Rumah Penginapan bertanya dari mana kita datang ? -

- Apa urusannya dengan dia? - ujar Bogel dengan suara tak se-nang.

- Memang dia tidak mempunyai urusan dengan kita. Tetapi sia-papun bukankah bisa bertanya demikian? -

Alasan Kartamita masuk akal. Lembu Tenar dan Gunacarita memeras pikiran untuk memperoleh jawaban yang tepat. Tetapi Bogel yang semberono menjawab seenaknya :

- Bilang saja, kita habis cari perempuan. -

Mau tak mau mereka tertawa juga. Tetapi jawaban demikian paling mudah dan tidak berkepan jangan. Dugaan akan memperoleh pertanyaan demikian ada benarnya. Tiba-tiba pengurus Rumah Penginapan berlari-larian menyongsongnya sewaktu mereka memasuki halarnan Rumah Penginapan .

- Dari mana saja kalian? - seru pengurus Rumah Penginapan. -

- Lihat kuda-kuda itu Kahan ditunggu tetamu semenjak semalam.-

- Semenjak semalam? - mereka menyahut dengan berbareng.

- Ya, semenjak semalam. -

- Siapa? -
- Siapa lagi kalau bukan tetamu kita yang galak Diah Windu Rini, tuanku Gemak Ideran dan Raden Ajeng Niken Anggana. - pengurus Rumah Penginapan memberi keterangan.

- Haaaa ? -

- Kalian tak percaya ? lihat sendiri ! -

Benar saja. Di serambi depan nampak tiga orang tetamu. Yang dua orang duduk dengan tenang.

Yang seorang mondar-mandir dengan gelisah. Dialah Diah Windu Rini. Dan yang duduk dengan tenang adalah Gemak Ideran dan Niken Anggana.

***TABIR KEMELUT***

PENGURUS RUMAH PENGINAPAN buru-buru mendahulu Gunacarita berempat untuk melaparkan kedatangan mereka kepada Diah Wmdu Rini bertiga.

Kesempatan ini dipergunakan Kartamita untuk mengisiki teman-temannya. Katanya dengan wajah bersungguh-sungguh :

- Janganlah kita meributkan hal-hal yang perlu mendapat penjelasan dulu. Sekarang kita harus mengatur sikap. Itulah yang penting Kita harus bersikap seakan-akan tidak pernah melihat peristiwa semalam seperti kita putuskan.-

- Lalu....harus berkata apa? - potong Gunacarita dengan gelisah.

- Bagel ! Kali ini kau harus mengalah. - sahut Kartamita berpaling kepada Bogel. - Yang paling aman dan yang paling baik, bilang saja kita mengiringkan Guna mendalang di Mantingan atau Paron atau ..... -

- Katakan saja yang pasti. Jadi kita bisa sama. - Bagel mendesak.

Kartamita berpikir sejenak sambil melangkahkan kaki dengan santai lalu mernutuskan :

- Di Mantingan Lakonnya (cerita wayangnya) mengenai Sondong Landeyan juga .... Jadi bila Guna disuruh menceritakan kembali , bukankah tinggal mengulang saja ? -

- Ya benar. - Lembu Tenar menguatkan dengan suara berbisik pula.

- Seterusnya, terserah kepada Guna . -

Mereka tidak sempat berbicara berkepanjangan lagi. Sebenarnya Gunacarita gelisah bukan main. Teringat penglihatan semalam bulu kuduknya bergeridik. Mukanya pucaL Syukur, semalam dia tidak tidur Adalah wajar, seseorang yang tidak tidur semalam dan dalam kecapaian, parasnya agak memucat dan kuyu. Akan tetapi sadar akan bahaya yang mengancam, maka peringaran dan ki sikan Kartamita dirasukkan benar-benar dalam hati. Pendek kata dia harus rnenaksa dan bisa. memaksa dirinya sendiri agar bersi-

kap wajar saja. Bukankah dia bisa bersembunyi di dalam. ke-
kuyuannya?

Dengan ramah Niken Anggana Gemak Ideran menyambut
kedatangan mereka. Hanya Diah Windu Rini seorang yang masih
saja membawa sikapnya yang tinggi hati dan garang .

- Parnan ! Ada yang menanggap, ya ? - ujar Niken Anggana
dengan ramah sekali.

- Eh ! - sahut Gunacarita. bersandiwara. Akan tetapi kata sam-
butan Niken Anggana yang mula-mula, syukur seperti sudah me-
nolong mencarikan jalan rata. Sebagai dalang yang pandai berce-
rita dan mencipta (sanggit) rangkaian adegan agar menarik,
ucapan Niken Anggana tidak beda seperti seorang pengarang
memperoleh ilham,. Terus saja ia bisa menyarnbung dengan
lancar :

-Nona seperti pandai meramal saja. Memang nasibku lagi untuk ..
Tidak bermimpi tidak berdoa tiba-tiba ada yang menanggap -

Dan paman-paman ini ikut juga ? - Gagak Ideran menyambung

- Benar tuan muda. - sahut Lembu Tenar. - Karena kebetulan
sekali orang itu memilih atau apa namanya....pokoknya dia mau
mendengarkan cerita perkara pendekar Sondong Landeyan. Lalu
kami minta ägar Guna melanjutkan saja cerita yang dulu. Karena
Guna bersedia , kami bertiga lantas saja ikut. -

-Eh.. kalau begitu mendahului aku dong. -Niken Anggana tertawa.

- Kalau berkenan, biar Guna rnengulang, -usal Bogel - Semalam sampei di mana ya? Oh ya, Pitrang sudah di jemput pulang oleh Wigagu, Puruhita dan Sukesi. -

- Siapa Puruhita? - Niken Anggana bernafsu.

- Murid Sondong landeyan yang ketiga. -

- Maksudmu, Wigagu dan Sukesi diterima jadi murid pendekar Sondong Landeyan? - Nîken Anggana menegas.

- Ya begitu cerita Guna. -Bogel dan Lembu Tenar menyahut berbareng dengan tertawa.

- Niken ! - tiba-tiba Diah Windu Rini membentak. - Kita sudah kehilangan waktu satu malarn derni engkau. Masih saja belum bersedia berangkat? -

Selama itu, Kartamita berempat tidak berani mengerahkan pandangnya kepada Diah Windu Rini. Tetapi karena Diah Windu Rini mulai membuka mulutnya, mereka terpaksa beradu pandang.

Putri itu benar-benàr sukar di ajak berdamai. Syukur, dia berbicara kepada Niken Anggana. Dengan demikian, mereka berkesempatan mengamat-amati puteri itu.

Niken Änggana agaknya kalah wibawa daripada Diah Windu Rini. la menoleh kepada Gemak Ideran untuk minta buntuan.

Dengan setengah tersenyum, Gemak Ideran berkata kepada Niken Anggana :

- Niken, bukankah besok kita masih dapat singgah kemari ? Kurasa, hari inipun paman Guna masih lelah, Lihatlah, día masih kelihatan kuyu. Satu malam bercerita terus-menerus bukan pekerjaan gampang. -

Niken Anggana mau mengerti. Setelah mengangguk ia berdiri pelahan sambil mengeluarkan segenggam uang dari sakunya. Katanya kepada gunacarita :

- Paman, besok sudah siap, kan? Hari ini....eh sampai malam nanti, paman kularang menerima tanggapan. Nih, sebagai ganti rugi. -

Gunacarita berbimbang-bimbang. Kalau menerima, berarti besok malam harus ikut serta ke rumah semalam. Tak dikehendaki sendiri, seluruh tubuhnya dingin dan menggigil.

- Hai kenapa?, - Niken Anggana heran. Paman sakit? -

Pada saat itu, hati Gunacarita tak keruan ujung-pangkalnya. Ia tidak tahu apa yang harus dilaku kan. Bahkan apa yang harus diucapkannya saja, rasanya tidak sanggup. Memang sikap Diah Win- du Rini, Gemak Ideran dan Niken Anggana tidak

menunjukkan perbedaan sama sekali seperti tatkala ia mengenal mereka bertiga. Mereka wajar saja. Kata-katanya pun wajar.

Tetapi bagaimana semalam itu? Apa yang terjadi semalam itu? Jelas sekali, di rumah itu terjadi pembunuhan. jelas sekali, Diah Windu Rini terbunuh mati. Masakan bisa salah melihat? Bukankah Kartamita, Bogel dan lembu Tenar ikut menyaksikan pula?

Syukur, ketiga temannya menyadari apa makna penglihatannya semalam. Sedikit saja menimbul kan atau membangkitkan rasa curiga Diah Windu Rini bertiga bisa menerbitkan urusan panjang. Jiwa taruhannya.

Dalam hal ini naluri manusia ikut mencarikan jalan keluar. Maka dalam keadaan terjepit, Bogel yang kasar itu bisa berpikir baik. Serunya nyaring seperti biasanya :

- Tuuuh betul tidak peringatanku semalam. Kau nekad, sih. Celana masih basah dipakainya juga. Sekarang kau rasakan sendiri akibatnya,-

- Memangnya kenapa? - Niken Anggana minta keterangan.
- Tetapi ..... aku orang kasar nona. Aku takut keteranganku .... -

- Berbicaralah - potong Niken Anggana.

- Eh begini.....cerita itu selesai pukul tiga pagi tadi. Selagi berja-Ian, perut Guna mules. Mungkin masuk angin. Selagi kentut, isi

perut Guna ikut ke luar sedikit. Lalu....lalu....dia mencebur di sungai. Meneruskan berak sambil mencuci celananya. Karena....karena.... -

- Sudah - bentak Diah Windu Rini.

- Nah apa kubilang. Aku memang orang kasar yang tidak bisa memendam rasa hati.-

- Sudahlah. - tungkas Lembu Tenar. - nDoro Jeng sudah melarang melanjutkan, ya sudah. Berhenti Mulutmu memang mulut kerbau. - Lalu berkata kepada Gunacarita :- Terima pemberian nona Niken.-

- Tetapi perutku? - Gunacarita ragu-ragu. Sebenarnya di dalam hati benar-benar ia tidak berani menerima.

- Biarlah aku yang mengeroki, asal jangan lupa upahnya. Bukankah begitu, Raden? -

Gemak Ideran tertawa. la mengeluarkan uang setengah rupiah dan diangsurkan kepadanya.

- Nih, aku yang mengupahimu. -

- Wadooo ... terima kasih, raden. - Lembu Tenar menerima uang Gemak Ideran sambil membungkuk-bungkuk.

Diah Windu Rini memandang permasalahannya sudah selesal. Segera ia memerintahkan Gemak Ideran dan Niken Anggana meninggalkan Rumah Penginapan. Dan begitu mereka bertiga menghilang dari halaman Rumah Penginapan, Gunacarita berempat merasa bisa bernafas. namun bukan berarti sudah selesai permasalahannya.

- Bagaimana? - ia setengah berbisik kepada Kartamita yang dianggapnya pandai berpikir.

- Sst ! Yo masuk kamar ! Lembu Tenar, kau kerok dia -
Mereka mengerti apa arti kata-kata Kartamita. Maka mereka berempat masuk ke dalam kamar Gunacarita. Karena alasan mereka tepat, pengurus Rumah Penginapan tidak begitu menaruh perhatian Bahkan ia mencoba mencarikan minyak kelapa dan minyak Gandapura mempunyai sifat yang dapat menghangatkan badan sehingga sering digunakan untak meringankan orang terserang masuk angin .

- Terima kasih.. terima kasih. Seorang dalang dimana saja sudah membawa obat penyakit harian.. - ujar Lembe Tenar dengan tertawa ramah .

Pintu kamar segera ditutup rapat Langsung saja mereka menghempaskan diri di atas tempat tidur.

Gunacarita kelihatan lelah sekali seperti seseorang yang baru saja lari kencang ratusan meter jauhnya. Nafasnya memburu dan seluruh tubuhnys mènggigil

- Kang ! Tolonglah, kang ! Apa yang harus kulakuran? - ujarnya setengah berbisik dengan suara gemetar - Kalau bukan dia , apakah kita semalam melihat hantu ? -

- Jangan kau bingung tak keruan-keruan ! - bentak Kartamita dengan suara tertahan.

- Siapapun di antara kita ini tidak pandai menjawab. Yang jelas, kita berempat memang menyaksikan peristiwa semalam. Yang jclas, pagi ini kita berempat melihat Diah Windu Rini hidup kembali dalam kcadaan segar-bugar. Sikapnya tidak berubah seperti sewaktu menginap di sini dan sewaktu kita lihat di rumah semalam. Maka yang paling baik, untuk sementara jangan kita bicarakan dulu Kita sudah memutuskan tidak menyinggung-nyinggung peristiwa semalam selama berada di penginapan, bukan? -

- Benar.Tetapi besok pagi, mereka akan datang menjemput aku.Lalu apa yang harus kulakukan? -

Kartamita, Lembu Tenar dan Boget menghela nafas. Mereka tidak dapat menjawab dengan segera. Perjumpaannya dengan Diah Windu Rini benar-benar berada diluar dugaan mereka. Tadi-nya begitu tiba di penginapan , mereka akan segera tidur melepaskan lelah dan rasa tegang .

Kini malah jadi bertambah. Seluruhh urat syaraf sampai ke sendi-sendi tulang rnereka menjadi tegang rak keruan-keruan .

Selang seperempat jam berdiam diri, akhimya Bogel tidak betah ,menutup mulutnya la mengaku orang kasar dan orang yang tidak pandai memendam gejolak hati . Maka katanya memecahkan kessunyian :

- Kartamita, kaw jangan ikut-ikutan rnembungkam mulut. Di antara kita„ hanya engkau yang pandai berpikir Cobalah berkata apa saja untuk menghilangkan siksa rasa ini. Ya, aku benar-benar merasa tersiksa. aku ... aku .... -

- Bogel ! Kata-katamu terbalik.- potong Kartamita.
- Terbaik bagaimana -

- Di antara kita bertiga engkaulah yang lebih akrab atau mengenal Gunacarita Kita berdua, alcu -dan Lembu Tenar adalah tetamu rumah penginapan yang kebetulan ikut mendengarkan dia men dalang. bukan begitu ? -

- Betul tetapi engkau jangan lepas tangan ! Entah setan, entah Iblis , kita berempat mulai semalarn satu kesatuan. memang kita bertiga masing-masing mempunyai urusan. Tetapi bisakah kita melarikan dirii begitu saja ? Dalam keadaan kepepet, bukankah Guna akan menyebut-nyebut nama kita? -

- Benar - Lembu Tenar menguatkan pendapat Bogel. - Memang kita tidak bisa lepas tangan. Tetapi lantas bagaimana ? Bagaimana kalau kita membawa sikap seperti tadi? -

- Mernbawa sikap bagaimana? - Bogel menegas.

- Seolah-olah kita tidak melihat peristiwa apapun. -

bogel mengerinyitkan dahinya. la sedang menguras pikiran rnempertimbangkan saran Lembu Tenar. Tidak lama kemudian ia menggelengkan kepalanya. Katanya :

- Tidak betul sama sekali. Tidak betul. Paling-paling curna separoh.-

- Mengapa cuma separoh? - Lembu Tenar minta kejelasan. - Bukankah tiada seorangpun yang melihat kehadiran kita berem-pat? -

- Benar. Tetapi ingat, Gunacarita bakal disuruh mendalang selama satu bulan. Bagaimana kalau pada suatu kali dia mengigau? Kau lihat sendiri bagaimana keadaan hatinya. Sudah terkencingkencing, kentut dan berak lagi. - Bogel setengah mengutuk. - Ataukah kita biarkan dia bekerja sendiri? -

**Jilid IV**

- Jangan, kang! Jangan tinggalkan aku! - Gunacarita terlompat dari duduknya.

- Bagaimana mungkin? Kalau kita menungguimu sampai satu bulan penuh.....ringkasnya sampai kau tammat mendalang, justru menimbulkan pertanyaan mereka. Mereka tahu, kita hanya secara kebetulan saja berjumpa di sini. Lain halnya, kalau kita bertiga ini menjadi wargamu. Umpamanya, aku pengendang.

Kang Kartami-ta tukang gong. Lembu Tenar penabuh kenong kek slentem kek bonang kek......-

- Ya, masuk akal. Alasanmu masuk akal juga. - Lembu Tenar memanggut-manggut - Hai Guna, bagaimana kalau kau tolak sa-ja?-

- Apa alasanku? Akupun sudah menerima panjar. -

- Alasan kesehatan! - Lembu Tenar mencoba.

- Diah Windu Rini bukan manusia bodoh. Juga Gemak Ideran dan Niken Anggana. Masakan harus masuk angin terus-terusan? - ujar Bogel. Sebab kecuali penglihatannya peristiwa semalam, dia-pun pernah merasakan terpukul kerikil sentilan tangan Diah Windu Rini. Orang semacam dia tidak mudah dapat dikelabui. Penglihatannya melebihi manusia lumrah. Apalagi sikapnya tidak ber-sahabat. - Kartamita berbicaralah ! -

Kartamita tidak segera menyahut. Beberapa waktu lamanya ia tercenung-cenung. Tetapi karena merasa wajib berbicara, akhirnya ia berkata pelahan :

- Aku mau berbicara, asal kata-kataku kalian jadikan pegangan. Kalau cuma dijadikan bahan perdebatan saja, lebih baik aku menutup mulut saja. -

- Lo kita bukan mau debat! - bantah Bogel. - Kita bertukar pikir demi kepentingan kita sendiri. Bukankah begitu? -

- Apakah kau kira kita berempat ini mempunyai otak? -

- Maksudmu? - Bogel penasaran.

- Kau berkata, aku ini pandai berpikir. -

- Yang pandai berpikir di antara kita bertiga - Bogel membetulkan.

- Baik. Jadi kalian bertiga menganggap aku pandai berpikir. Apa ukuran kalian? Bukankah menu rut ukuran kalian sendiri? Terus terang saja, pikiranku ini kalau dibandingkan dengan mereka ber tiga bedanya seperti bumi dan langit. Ingat sajalah peristiwa se- malam , Apakah mereka yang terbunuh semalam tidak mempu- nyai otak? Ooo otaknya melebihi diriku. Jadi tak ada gunanya kita mengasah otak, bertukar pikiran seolah-olah seorang sarjana lihay. Kurasa lebih baik jangan mencari akal atau alasan yang bukan-bukan ! Apalagi mengada-ada. -

- Lalu? - mereka bertiga menungkas dengan berbareng.

- Kita jangan mendahului mereka. Kita tunggu saja. Sikap kita seperti sebentar tadi. Baru kalau kita terpaksa menjawab, kita men-jawab dengan seadanya. -

- Kapan kita harus menjawab eh...maksudku harus menjawab pertanyaannya? - Bogel minta penjelasan.

- Tentu saja kalau mereka mengadakan pertanyaan. -

- Ya tentu saja. Maksudku berapa hari lagi? - Bogel mendongkol.

- Begini. - Kartamita menyatakan pikirannya. - Memang betul, kita bertiga paling-paling hanya bisa ikut mengiringkan gunacarita tiga hari lamanya. Setelah itu kita harus pergi. Sebelum pergi, kita harus berusaha menawan hati mereka. Maksudku kita harus begitu bisa merendah hati dan mengambil hati. Terlebih-lebih terha-dap Diah Windu Rini yang garang. Pada saat itulah, kita mohon pe-tunjuknya. -

- Maksudmu menceritakan apa yang sudah kita lihat? - Lembu Tenar menegas.

- Bila keadaan berubah begitu rupa, sehingga membuat kita ha-rus memberi keterangan. Bukankah tadi kukatakan, kita jangan mendahului? -

- Oh, mengerti aku. Ringkasnya, janganlah kita yang menjadi prakarsanya? -

- He-e. - jawab Kartamita singkat. - Bagaimana? -

- Lo mengapa bertanya? - Bogel menyemprot - Katanya, kita tidak boleh main debat atau bertukar pikir? -

Kartamita tertawa pelahan. Sahutnya :

- Alhamdulillah....syukur engkau sudah mau menerima kata-kataku, Kalau begitu, sudah kita setujui bersama sebagai pegang-an, bukan? -

- Ya - mereka menjawab dengan bersemangat .

- Bagus ! Kalau begitu, sianghari ini aku minta kalian sudi ber-korban tidak memejamkan mata ! -

- Kenapa? -

- Masalah pedang Sangga Buwana masih perlu dijelaskan lagi. Ingat, semalam mereka saling bunuh-membunuh masalah pedang Sangga Buwana. Atau paling tidak ada kaitannya dengan masalah pedang Sangga Buwana. Maka aku minta ki dalang melanjutkan ceritanya yang terputus di tengah jalan. Bagaimana ki dalang? -

- Aku sih tidak keberatan. Mau tidurpun, juga tidak bisa. Hanya saja, menurut katamu cerita perkara Sondong Landeyan harus habis sampai di sini. Bukankah begitu? -

- Tetapi ternyata cerita itu sendiri belum habis. Lagipula kita bertemu dengan masalah yang pelik. Yalah munculnya Diah Windu Rini dalam keadaan segar-bugar. Eh, siapa tahu barangkali dengan mendengarkan cerita sambungnya kita memperoleh penerangan baru. -

- Kalau begitu biar aku ke luar dulu pesan makan minum. -ujar Bogel. - Kali ini kau yang mcmbayar, Guna ! Di antara kita berempat engkaulah yang paling mempunyai uang banyak. -

Gunacarita sudah merasa terhibur hatinya, karena ketiga temannya bersedia menyertainya bila esok pagi Niken Anggana menjemputnya. Maka dengan serta-merta ia mengeluarkan uang panjarnya. Katanya pula:

- Demi Tuhan, sekarang tidak lagi aku memikirkan perkara jumlah uang. Kita bagi rata saja, asalkan kalian mau menyertaiku sampai tugasku selesai. -

Bogel dan Lembu Tenar tertawa gelak. Sambil memungut beberapa renceng uang logam, ia berkata :

- Kau mau baik hati? Baiklah, pemberianmu kuterima. Tetapi yang menjadi hakma adalah hakmu. Selamat saja, belum tentu.-

Setelah berkata begitu, Bogel keluar kamar sedang Gunacarita tercenung longong mendengar bunyi ucapannya. Kartamita dan Lembu Tenar sama sekali tidak berusaha membesarkan atau menghibur hatinya. Mungkin, karena ucapan Bogel ada benamya. Itulah sebabnya, di dalam lubuk hati, Gunacarita cemas bukan main.

Tidak lama kemudian dua orang pelayan memasuki kama-membawakan pesanan Bogel. Melihat merekapada berkumpul di

dalam satu kamar, salah seorang pelayan berseru minta keterangan :

- Mau pesta di sini, ya? -

- Apa tidak boleh? - sahut Lembu Tenar.

- Boleh, boleh. Cuma saja harus ditambah meja satu lagi. - ujar pelayan itu. Dan bergegas ia ke luar kamar dan balik dengan mem-bawa sebuah meja tambahan. Setelah rapih, Bogel datang. Pintu kamar ditutupnya rapih dulu, barulah ia duduk di atas kursi. Katanya .

- Sudah beres. Sudah kubayar lunas. Nah, Guna ! Kau mulai-lah bercerita! Kita sudah sampai pada adegan Wigagu, Sukesi dan Puruhita membawa Pitrang pulang kampung, kan? Mulailah! Eh, setidak-tidaknya kalau esok pagi harus mati paling tidak sudah per-nah mendengar cerita sambungnya. -

- Kang Bogel, janganlah berkata begitu ! Rasa hatiku jadi tidak enak. - Gunacarita memohon.
Bogel tertawa terbahak-bahak. Untung, Gunacarita seorang dalang. Dalam keadaan hati betapapun, masih bisa ia bercerita. Maka pelahan-lahan ia berkata melanjutkan Ceritanya :

**********

WIGAGU SEKARANG, bukan Wigagu enam tahun yang lalu.

Semenjak menjadi murid Sondong Landeyan, ia sudah termasuk golongan pendekar kelas utama. Bahkan disegani orang. Apa-lagi, semenjak dulu ia seorang pemuda yang berani dan pandai berpikir.

Akan tetapi melihat rombongan orang berkuda yang melintasi gili-gili di seberang sungai, wajahnya kelihatan tegang. Sukesi yang lebih mengenal dirinya daripada Puruhita, tahu bahwa kakak-seperguruannya itu menaruh curiga terhadap kesan penglihatannya. Katanya kepada Puruhita :

- Puruhita, menilik gerak-gerik mereka pasti bukan rombongan manusia biasa. Mereka terlalu gesit Kurasa lebih baik kita jangan mengambil jalan pintas dulu. Mari kita berangkat! - Katanya.

Puruhita segera mengayuh rakitnya yang segera dibantu Wigagu. Hanya Sukesi yang tidak bekerja, karena bertugas menjaga Pitrang. Sepanjang perjalanan mereka membisu, kecuali Sukesi yang terpaksa sekali-kali melayani Pitrang yang berbicara tidak ber kepupenanganan Ki Ageng Telaga Warih. la seumpama seekor burung kini terlepas dari sangkarnya.

Karena itu, semua penglihatan adalah sesuatu yang baru baginya Tetapi setelah matahari mulai menghilang dari udara, ia mulai kecapaian sendiri. Tiada lagi yang dapat dilihatnya, selain kegelapan tirai petang hari.

Anehnya pula, selama itu tidak pemah ia membicarakan pengalamannya hidup bersama Ki Ageng Telaga Warih. Sukesi diam-diam membatin:

-Anak ini pandai menyimpan sesuatu yang harus disimpannya rapat - Tak terasa ia mengamat-amati bocah itu. la berperawakan langsing berisi. Tentunya kelak akan tumbuh menjadi seorang pe-muda yang langsing kekar dan berwajah cakap.

Selain itu, pasti pula berotak cerdas dan pandai menyesuaikan diri. Memikir demikian, entah apa sebabnya, ia bersyukur di dalam lubuk hatinya Setelah malam hari tiba, Puruhita tidak sabar lagi. Rakit berjalan terlalu perlahan bila dibandingkan berjalan kaki Apalagi dengan berkuda. Karena itu ia mencoba mengajukan usul:

- Kakak ! Bagaimana kalau esok pagi kita membeli kuda? -

- Hm,membeli kuda? Di mana? - sahut Wigagu. - Lagipula, lebih baik kita berada di atas perahu Meskipun lambat dua tiga hari, tetapi selamat Lihatlah ! Pada waktu ini entah berapa golongan orang yang ingin menyelidiki di mana Ki Ageng Telaga Warih ber-sembunyi. -

- Benar. Tetapi bagaimana kalau mereka justru akan menimpa-kan kesalahan Ki Ageng Telaga Warih kepada guru? Pada waktu ini, guru sedang bersemadi. Hanya beberapa adal yang melayani.-

Selagi Wigagu hendak menjawab, kembali lagi mereka mendengar derap kaki kuda di gili-gili. Berbareng mereka melongok. Secara kebetulan lagi, mereka melihat dua penunggang kuda sedang membelokkan tunggangannya ke arah seberang Dengan begitu, mereka tidak dapat melihat wajah kedua orang itu. Tetapi jelas, mereka gesit, tangkas dan lincah. Pasti kedua orang itu bukan sem-barangan orang.

Wigagu mengerling kepada Puruhita. Katanya berbisik :

- Kurasa esok pagi kita bakal melihat suatu peristiwa. Aku akan mendarat dulu mencari tiga atau empat orang yang bisa mengayuh perahu. Dengan begitu, kita tidak kehilangan tenaga. -

Rakit kemudian di ketepikan. Wigagu melompat ke darat, Hanya beberapa detik saja, tubuhnya sudah menghilang di kegelapan malam. Satu jam kemudian, ia sudah balik kembali dengan mem-bawa empat orang. la bersikap royal, sehingga empat orang kampung itu meliur begitu melihat jumlah uang.

Meskipun capai setelah bekerja satu hari, tetapi jumlah uang itu berarti dapat dinikmati untuk beberapa minggu lamanya. Bahkan kalau berhemat, bisa untuk menghidupi keluarga satu bulan lebih. Maka dengan girang dan bersemangat mereka mengikuti Wigagu.

Malam itu, rembulan bersinar semarak di angkasa raya, Pitrang sudah tertidur nyenyak. Sukesi dapat mengawani Wigagu dan Puruhita berbicara dengan hati lapang. Pada saat itu, ia masih

sempat mendengar Puruhita minta pendapat Wigagu tentang Polan alias Wirabrata. Ujarnya :

- Dia menyebut-nyebut tentang tingkah-laku dan perangai Haria Giri. Kaupun tahu, dia sudah jadi perwira laskar Kapatihan. Bagaimana menurut pendapatmu? -

- Tentang dia menjadi laskar Patih Danureja, aku sendiri belum jelas. Hatinya susah diterka. Bukan mustahil dia menjabat kedua-duanya. Sebelah kaki bernaung di bawah kekuasaan Sri Baginda dan yang lain menginjak halaman kepatihan. Kau tahu maksudku?-

- Ya. Katakan saja ular berkepala dua. - sahut Puruhita. - Sebenarnya bagaimana kepandaiannya bila dibandingkan dengan guru?-

- Dia? Hm. -Wigagu mendengus. - Empat orang Haria Giri belum dapat membandingi kepandaian guru. Percayalah ! -

- Kalau begitu, apa sebab guru bersemadi? Apakah guru akan menjadi seorang pendeta? -

- Seorang pendeta? - sahut Wigagu dengan nada tinggi. - Guru memang seorang pendiam. Sepintas lalu pantas menjadi seorang pendeta. Tetapi guru bersemadi bukan untuk memperdalam soal keagamaan. Sebaliknya sedang merenungkan pendalaman Ilmu Sakti. -

- Ilmu Sakti? - Puruhita berseru heran. - Ilmu Sakti apa lagi yang sedang dipelajari guru. Kepandaian guru sudah susah diukur. Sekarang hendak memperdalam. Ilmu Sakti apa lagi? -

- Sekiranya guru sudah merasa sempuma, tentunya puteranya tidak akan dikirimkan kepada Ki Ageng Telaga Warih. - Wigagu mengesankan.

- Puruhita, di dunia ini banyak aneka ragam dan macam ilmu sakti yang tidak terhitung jumlahnya. Guru pernah terkena racun Surasekti bertiga yang hampir saja merenggut jiwa. Artinya, dalam hal ilmu menolak dan menawarkan racun, guru masih perlu bela-jar. Haria Giri menipu guru mentah-mentah di depan hidungnya. Artinya, guru masih perlu belajar mengenal watak dan perangai manusia. Guru kehilangan bibi padahal bibi sudah melahirkan Pitrang. Artinya, guru menyadari kekurangannya. Karena itu makna bersemadi, banyak artinya. -

Diingatkan akan peristiwa yang pemah menimpa gurunya, Sukesi menundukkan kepalanya.

Sedang Puruhita merasa hatinya seperti terbakar. Ingin ia menuntut dendam gurunya terhadap manusia yang kebetulan bernama Haria Giri. Memang selama hidupnya, belum pernah ia melihat apa lagi bertatap muka dengan Haria Giri. Akan tetapi menilik ucapan kakak-seperguruannya yang menyatakan empat Haria Giri bukan tandingan gurunya, rasanya ia merasa dirinya sanggup berlawan-lawanan mengadu kepandaian.

Wigagu tidak sempat melanjutkan kata-katanya, karena untuk ketiga kalinya ia mendengar suara derap kuda lagi. Di tengah malam yang sunyi, suara derapnya terdengar jelas sekali.

Jumlahnya kali ini empat ekor. Wigagu, Sukesi dan Puruhita saling pandang. Mereka tahu, ke empat penunggang kuda yang berjalan secepat kilat di tengah malam buta, tentunya para pendekar yang berkepandaian tinggi. Meskipun mereka bertiga berupaya agar tidak sampai bentrok, namun bukan berarti takut menghadapi macam maraba-haya apapun.

Apalagi Puruhita sedang terbakar hatinya. kalau bisa, ingin ia melampiaskan perasaan hatinya terhadap mereka .

Rupanya, Wigagu mengerti perasaan Puruhita setelah mende-ngar tutur katanya mengenai gurunya. Buru-buru ia menyabarkan. Ujamya dengan setengah berbisik :

- Kita tunggu saja sampai esok hari. Semuanya akan jadi lebih jelas. Pada saat ini, janganlah kita bertindak ceroboh. Sebab siapa mereka, masih gelap bagi kita. -

Puruhita mau mengerti. la mengangguk, akan tetapi keadaan hatinya membuat ia gelisah diluar kehendaknya sendiri. Wigagu memeluknya, lalu berkata :

- Di bumi Nusantara ini, barangkali kepandaian guru kini tanpa tanding. Namun nasib guru terlalu buruk. Di dunia inipun hanya dua orang yang sangat dicintainya sampai ke dalam lubuk hati-

nya. Yang pertama bibi Sekar Mulatsih. Yang kedua, tentu saja Pitrang. Kuharapkan, moga-moga Pitrang menempati keadaan hati guru tiga-perempat bagian. Tetapi soal ilmu kepandaian guru yang sedang diperdalam itu, guru pernah berkata begini kepadaku. Apakah guru berhasil mencapai tingkatan yang dikehendaki, bukan masalah yang penting. Di dalam percaturan hidup ini, soal ce-merlang atau suramnya kepandaian seseorang juga bukan merupakan tujuan utama bagi seorang pendekar seperti kita ini. Menurut guru, kewajiban kita adalah masalah panggilan tanah air. Guru mati-matian menyelami kedalaman dan keluasan ilmu kepandaian supaya kelak bisa diwariskan kepada kita semua. Tujuan guru, agar kita semua kelak ada gunanya hidup di dunia ini. Kewiba-waan tanah air sedang dirongrong dari berbagai penjuru. Kecuali Patih Danurejo yang menghen daki kekuasaan lebih luas lagi, yang terutama adalah kompeni Belanda. Kita dikehendaki guru agar kelak bisa mempersatukan kaum pecinta tanah air untuk bersatu-padu melawan Kompeni Belanda. Itulah cita-cita guru. Karena itu, janganlah kita sampai tersesat Ibarat hendak membangun gedung besar jangan terpeleset oleh kerikil kecil. Kalau tujuan hidup kita hanya untuk menuntut dendam, hanya untuk membalaskan nasib buruk yang menimpa guru, berarti mengkhianati jerih payah guru sendiri. Kau mengerti, Puruhita? -

Mendengar kata-kata Wigagu, Sukesi kagum bukan main. Ia mengenal Wigagu bertahun - tahun lamanya. Selamanya ia meng-anggapnya sebagai seorang pemuda yang ketus, meski pun setelah menjadi murid Sondong Landeyan berubah

perangainya. Tetapi bahwasanya bisa berkata begitu matang dan pasti, baru kali ini ia mendengar. Tak pernah terbayang dalam benaknya, bahwa Wigagu bisa memiliki penglihatan begitu luas dan mantap. Seketika itu juga, ia menaruh hormat sedalam-dalamnya. Dan inilah perasaan hormatnya untuk yang pertama kalinya.

Puruhita lain pula kesannya. la jadi malu sendiri dan merasa bertambah kecil bila dibandingkan dengan peribadi kakaknya se-perguruan itu. Padahal yang tahu apa yang berkecamuk dalam ha-tinya, hanya ia sendiri. Akan tetapi Wigagu dapat menebak de-ngan tepat la tidak tahu, bahwa Wigagu dulu juga mengalami demikian. Bahkan pernah sampai bertempur melawan Haria Giri.

Keesokan harinya mereka mendarat Itulah dusun persinggahan yang sebenarnya sudah boleh dikatakan termasuk wilayah per-tapaan gurunya. Sebab letaknya berada di kaki Gunung Lawu.

Kuda mereka dulu dititipkan di dusun Jagaraga yang terletak sejauh dua dusun lagi. Hati mereka girang, karena sebentar lagi akan bertemu dengan gurunya. Dan setelah mengucapkan selamat tinggal kepada keempat pengayuh rakitnya, segera mereka melanjutkar perjalanan.

Di sebuah kedai mereka berhenti untuk makan pagi. Mereka perlu menambah tenaga, apalagi bagi pitrang. Seperti yang dilakukan di manapun saja, mereka memeriksa keadaan kedai itu.

Ruangnya cukup luas. Ya, seperti dulu tatkala mereka singgah di situ. Tetapi kali ini ada bedanya. Banyak terdapat wajah-wajah baru yang jelas bukan orang-orang dusun. Bahkan di antara mereka terdapat seorang Cina yang mengenakan jubah pendeta.

Aneh, dari mana datangnya pendeta Cina ini? Untuk apa ia singgah di sini? Apakah hanya secara kebetulan saja lewat di dusun persinggahan, kemudian perlu mengisi perut seperti dirinya? Tetapi dusun persinggahan ini bukan merupakan dusun penghubungyang memiliki lalu-lintas perdagangan yang berarti. Ataukah karena dia seorang pendeta mempunyai perhatian terhadap suasana pegunungan yang sunyi sepi?

Berbagai pertanyaan itu merumun di dalam otak Wigagu bertiga. Hanya Pitrang seorang yang tidak pedulian. Anak itu gelisan, karena pesanan makan dan minum baginya belum disediakan.

Dan manakala pelayan sudah mengantarkan sepiring nasi dan lauk-pauk, terus saja ia melahapnya dengan bernafsu. la tidak mengiiiraukanapakah kedua pamannya dan Sukesi sudah menda-pat bagiannya.

Sementara itu, pendeta Cina itu berdiri dari tempat duduknya. Dua orang penterjemahnya membereskan pembayaran. Kemu-dian dengan diiringkan enam orang pengikut, ia meninggalkan ke-dai menuju ke barat.

- Hai! Apakah benar dugaanku? - Wigagu terkejut di dalam hati. - Benarkah mereka hendak mendaki pertapaan gurunya? -

Sukesi dan Puruhita secara kebetulah berpikir demikian pula. Itulah sebabnya, begitu selesai makan dan minum bergegas mereka meninggalkan kedai dan mengambil jalan pintas.

- Sukesi, engkau memperhatikan pendeta Cina tadi atau tidak? - Wigagu bertanya.

Sukesi mengangguk. Puruhita demikian pula.

- Apa pendapatmu? -
- Aku hanya merasa heran. - jawab Sukesi pendek dan terlalu sederhana.
- Apakah engkau tidak memperhatikan pengikut-pengikut-nya?-
- Ya. Tetapi mengapa? -

- Pastilah mereka bukan cantrik-cantriknya, Mereka mengena-kan pakaian ringkas dan singsat. Artinya, paling tidak mereka pan-dai berkelahi, kalau bukan perajurit -

- Benar. - Puruhita ikut menimbrung. - Menurut pendapat kakak, perajurit dari mana? -

- Belum dapat kujawab dengan pasti. Di tanah air ini hanya terdapat tiga macam perajurit resmi. Perajurit kerajaan, perajurit kapatihan dan kompeni Belanda beserta antek-anteknya. -

- Kalau kompeni Belanda mempunyai antek-anteknya, apakah orang-orang Cina yang kaya raya tidak bisa membuat tentara? -

Tanda-tanda akan pecahnya perang Cina yang menyerbu Kartasu-ra pada jaman Paku Buwana II.

- Untuk apa? -

- Paling tidak untuk melindungi kekayaannya sebagai tukang-tukang pukul. Atau untuk meluaskan wflayah perdagangannya. - ujar Puruhita.

Wigagu memanggut-manggut Tetapi suatu ingatan membuat ia menyebut cepat:

-Tidak mudah.Sebab mereka akan berhadapan dengan peraturan negeri yang dikuasai Raja dan V.O.C (kompeni Belanda). -

Alasan Wigagu masuk akal. Justru demikian, mereka jadi bingung sendiri karena tidak mampu menjawab teka-teki munculnya seorang Cina berpakaian pendeta di sebuah dusun yang sunyi.

Sementara itu, waktu beijalan terus. Matahari terus merangkak-rangkak makin menengah. Pitrang tidak mau digendong atau dipapah. la ingin berjalan sendiri. Agaknya demikianlah perintah Ki Ageng Telaga Warih kepadanya, sehingga ia tidak berani melanggar. Atau beijalan kaki mendaki tebing merupakan dasar ajaran baginya.

Dataran yang dilalui sudah tidak rata lagi. Kecuali belasan bu-kit yang ditutupi ilalang, hutan raya yang lebat luar biasa meng-hadang di depan. Inilah risikonya seseorang yang ingin

mengambil jalan pintas. Maksud Wigagu tadinya ingin cepat sampai ke tujuan. Tetapi ia sama sekali tidak mengira, bahwa Pitrang tidak mau didukung, digendong maupun dipapah. Dengan demikian perjalanan jadi sangat lambat.

Tiba-tiba Wigagu yang memiliki pendengaran luar biasa tajam, menghentikan langkahnya. Berseru kepada Sukesi:

- Kau lindungi Pitrang ! Di antara pohon-pohon, belukar dan alang-alang terdapat belasan orang bersembunyi. -

Sukesi mengenal tabiat Wigagu. Kecuali hatinya penuh curiga, ia berwaspada juga. Sambil meng hampiri Pitrang ia menebarkan penglihatannya. Puruhita demikian pula. Tetapi mereka berdua ti-dak melihat suatu apapun.

- Mohon maaf! Kami anak murid Sondong Landeyan akan melalui jalan ini. - Numpang lewat......- - sekonyong-konyong Wigagu berseru dengan suara nyaring luar biasa.

Namun tiada jawab sama sekali. Apalagi muncul sesosok bayangan atau binatang kecilpun. Diam-diam Sukesi tersenyum di dalam hati. Ia jadi ingat perangai Wigagu tujuh tahun yang lalu. Pe-rangai angin-anginan yang tak keruan-keruan. Sebaliknya Puruhita yang percaya akan kepandaian kakak-seperguruannya itu menja-di tegang.

Karena tiada jawaban, maka Wigagu melangkahkan kakinya kembali seraya berseru untuk yang kedua kalinya :

- Maaf.....kami akan melanjutkan perjalanan. -

Tetapi baru melangkahkan kaki sejauh seratus langkah, mendadak belasan orang berseragam hijau muncul dari seberang-menyeberang jalan. Di antara alang-alang dan dari balik pepohonan nampak pula puluhan orang yang berseragam hitam muncul bagaikan iblis. Sekarang, Sukesi baru menga kui kelebihan Wigagu.

Belasan orang berseragam hijau itu berdiri membuat garis sete-ngah lingkaran. Kemudian belasan orang yang mengenakan pakaian hitam menyusul membuat bentuk lingkaran pula seperti ber-sambung. Mereka bersenjata pedang dan belati. Tiada yang mem-bawa senjata berat seperti golok, rantai, penggadaatau cempuling.

Wigagu berdiri tegak dengan sikap tenang luar biasa. Dengan pandang mata berkilat-kilat ia menya pu belasan orang yang menghadangnya. Selagi ia hendak berkata lagi, mendadak seseorang yang berdiri di tengah lingkaran mengibaskan tangan kanannya.

Dan barisan lingkaran itu memecah diri menjadi dua lingkaran mi-rip angka delapan. Akan tetapi ujungnya terbuka seperti membuka jalan. Mereka berdiri dengan setengah membungkuk, sedang ujung pedangnya menuding ke bawah. Inilah tanda penghormatan bagi Wigagu.

Buru-buru Wigagu membalas hormat mereka dengan mem-bungkuk pula Kemudian dengan sopan ia melangkahkan kakinya yang diikuti Puruhita dari belakang. Tetapi sewaktu mereka berdua telah lewat, tiba-tiba barisan menutup rapat kembali. Kini mengepung Sukesi dan Pitrang dengan lebih ketat Mengapa?

Wigagu tertawa panjang. serunya :

- Tuan-tuan, sebenarnya kalian menghendaki siapa? -
- Apakah aku? - sambung Sukesi.

Pemimpin rombongan kelihatan berbimbang-bimbang. Sejenak kemudian dengan gerakan tangannya, barisannya yang bergerak mengurung membuka jalan.

- Pitrang ! Kau berjalan dulu ! -

Pitrang tidak mengerti makna semuanya itu. Hanya saja, dengan wajah penuh pertanyaan ia menga waskan belasan orang yang mengurungnya. Belasan orang yang menutupi separoh wajahnya dengan sehelai kain berwarna hitam.

Tetapi selagi melangkah empatkali, kembali lagi mereka mengurung rapat. Sukesi menarik Pitrang mundur selangkah dengan terkejut. Sekarang tahulah ia, bahwa Pitrang yang diincar. Berarti ada sangkut-pautnya dengan kedudukan gurunya.

Tetapi apa sebab mereka tadi membiarkan Wigagu dan Puruhita melintasi kurungan setelah menyebut-nyebut nama gurunya?

Apakah karena Pitrang diasuh Ki Ageng Telaga Warih selama dua tahun? Itupun agak meragukan. Sebab, dari mana mereka tahu bahwa Pitrang di rumah pertapaan Ki Ageng Telaga Warih?

- Ih! Jangan-jangan orang-orang ini ada hubungannya dengan Wirabrata. - Pikir Sukesi. - Siapa lagi yang mengirimkan kabar, kalau bukan orang itu? -

Untuk meyakinkan din, Sukesi membimbing Pitrang maju berjalan. Lima orang melesat mengham piri dengan gerakan kilat Mereka mengikuti langkah Sukesi dengan pedang yang berjarak kira-kira satu setengah kaki.

Wigagu yang berada di luar kurungan dengan cepat dapat membaca keadaan. Dengan sekali menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat bagaikan burung terbang dan balik kembali ke dalam kurungan. Secepat kilat kedua tangannya bergerak menepuk pedang mereka yang runtuh bergeme lontang di atas tanah berbatu.

Setelah itu, tangan kirinya menyambar pergelangan tangan barisan yangberseragam hijau. Begitu tersentuh, ia terperanjat. Itulah pergelangan tangan wanita yang halus lembut. Cepat-cepat ia mele-paskan genggamannya. Tetapi karena sudah terlanjur memukul-nya dengan tenaga sakti, mereka yang tersentuh pergelangan tangannya kehilangan tenaganya. Dan pedang mereka jatuh di atas rerumputan.

Menyaksikan kegesitan Wigagu dan robohnya sepuluh orang dalam dua gebrakan saja, lainnya melompat mundur. Sekonyong-konyong dua orang yang mengenakan topeng menyerang berbareng dan kiri dan kanan.

Wigagu menunggu sampai ujung pedang mereka nyaris menikam dadanya. Pada saatnya yang tepat, ia men-gelak dengan sedikit menarik dadanya ke belakang. Kedua tangan-nya bergerak menyentil ujung pedang mereka berdua.

Tring !

Sentilan itu nampaknya tidak bertenaga. Akan tetapi Wigagu kini sudah menjadi murid Sondong Landeyan yang tertua. Meski-pun belum mewarisi seperempat bagian kepandaian gurunya, na-mun ilmu saktinya sudah susah dilawan Kedua orang itu merasa terpukul suatu pukulan dahsyat yang meresap sampai ke tulang sumsum. Mereka memekik pelahan. Yang seorang terhuyung mundur dan yang lain nyaris kehilangan pedangnya. Lalu merintih kesakitan, karena tiba-tiba ia melontakkan darah segar.

Inilah untuk yang pertama kalinya, penghadang Wigagu berempat ada yang mengeluarkan suaranya. Yang mengherankan, suara erang dan suara kaget mereka adalah suara wanita. Siapakah mereka ini? Wigagu menyiratkan pandangnya.

Kini memperhatikan perawakan tubuh mereka. Ternyata rata-rata tinggi semampai dan berkesan luwes. Sebaliknya, menyaksikan kepandaian Wigagu, pimimpinnya segera memberi aba-aba agar

mundur. Dengan sekali gerakan, mereka berbareng memutar tubuhnya. Lalu melarikan diri dengan gerakan lemah gemulai.

- Maaf! Mohon maaf! Kami tidak sengaja melukai anak laskar Kapatihan. -

- Hm. - Terdengar pemimpinnya mendengus. Lalu tertawa pelahan. Setelah itu menghilang di balik pepohonan ke jurusan barat Anak-buahnya mengikuti arah larinya dengan tertib, sambil memapah seorang temannya yang sebentar tadi melontakkan darah.

Sukesi tertawa pelahan. Serunya :

- Laskar kepatihan berada di lereng Gunung Lawu? -

- Hm. - Wigagu mendengus. - Mari kita mengikuti arah larinya.

- Setelah itu berkata setengah membujuk kepada Pitrang : - Kau mau kita dukung, bukan? -

- Ya, supaya cepat sampai ke rumah. - Sukesi membantu.

- Kalau tidak, nanti kita ketemu penyamun lagi. - ujar Puruhita. Pitrang berbimbang-bimbang sejenak. Akhirnya ia menganguk. Terus saja Puruhita menyambarnya dan dibawanya berjalan cepat mengikuti Wigagu dan Sukesi yang mendahului.

- Wigagu! Apakah mereka laskar kepatihan? - Sukesi minta ke-terangan.

- Bukan. - jawab Wigagu.

- Bukan? - Sukesi menegas dengan heran. Dengan setengah menyenak nafas, Wigagu berkata :

- Masih ingatkah engkau gerakan pedang mereka? Itulah jurus mula-mula ajaran guru sebagai peringatan sewaktu guru dulu masih menjadi salah seorang pengawal andalah raja. -

- Ah ! Maksudmu jurus Kasunanan? -
-Ya. -

- Kalau begitu mereka berada di bawah pimpinan siapa? Apakah termasuk laskar pengawal Sri Baginda? -

- Jelas tidak. Mungkin sekali laskar Ratu Paku Buwana. -
- Apakah alasanmu? -

- Menurut kabar, Raiu Paku Buwana termasuk salah seorang yang dicurigai melawan kebijaksanaannya, meskipun permaisuri sendiri. - ujar Wigagu.

Sukesi terdiam. Setelah berpikir sejenak, ia berkata :

- Kalau begitu rasa curiga Sri Baginda tidak terlalu salah. Bukti-nya sekarang ini. Laskar itu mewujudkan kekuatan nyata. Apakah

Ratu Paku Buwana benar-benar hendak melawan Sri Baginda dengan kekuatan yang nyata ? -

- Dalam hal ini, tak dapat aku menjawab.- sahut Wigagu.- Tetapi mengingat mereka mengenakan topeng, seyogyanya kita raha-siakan pertemuan kita sebentar tadi. Merekapun nampaknya tidak benar-benar bermaksud buruk terhadap kita. -

Sukesi setuju dengan sikap yang diambil Wigagu. Namun sebagai seorang wanita, naluri perasaannya lebih halus daripada pria. Ia merasakan sesuatu yangganjil dan menggelisahkan. Hanya apa itu, ia sendiri tidak dapat menjawab.

Lewat tengah hari mereka tiba di desa Jagaraga tempat mereka menitipkan kuda. Begitu melihat kuda, Pitrang berseru-seru girang:

- Kuda ! Kuda ! -

Semenjak LinaK kanak Pitrang sering diajak ayahnya menunggang kuda. Tidak mengherankan perasaannya dekat dengan binatang itu. Sekarang ia mengenal ketiga ekor tunggangan Wigagu, Sukesi dan Puruhita. Tidak mengherankan, ia merasa seperti ber-temu dengan sahabat lama yang sudah cukup lama berpisah.

- Kesi! Puruhita! Mereka sudah mengenal kita. Sebaliknya kita belum mengenal mereka dengan jelas. Kurasa menumpang perahu atau menunggang kuda tiada bedanya. Kita harus berhati-

hati dan berwaspada. Yang penting, kita sekarang harus secepat-cepat-nya sampai di rumah. - Kata Wigagu. - Entah apa sebabnya, aku merasa seperti menghadapi gelombang bahaya. meskipun demikian, kalau tidak terpaksa janganlah kita menurunkan tangan berat . -

- Benar. - sahut Sukesi. - Tujuan mereka tadi sudah jelas. Yalah mengincar Pitrang. Dalam hal ini, biarlah aku dulu yang maju. Kalau kalah, barulah engkau. -

- Jangan tergesa-gesa! - tungkas Puruhita. - Ayunda tetap menjaga Pitrang. Biar aku yang membuka jalan. -

Setelah berkata demikian, Puruhita melompat ke atas kudanya dan melaju ke depan. Pitrangpun segera naik ke atas punggung di-sertai Sukesi. Agar Pitrang dapat menikmati penglihatan, Sukesi melarikan kudanya dengan santai. Wigagu mendampingi agak di belakang untuk menjaga segala kemungkinan.

Pertapaan Sondong Landeyan bernama Wukir Bayi. Berada di atas bukit pinggang Gunung Lawu yang diapit tebing gunung yang menjulang tinggi. Pertapaan Wukir Bayi berhawa sejuk segar. Mungkin selain berada di atas ketinggian, sekitarnya dilindungi pohon lebat Akan tetapi terdapat pula beberapa hektar sawah dan ladang yang menjadi sumber pencaharian penduduk dan warga pertapa Sondong Landeyan.

Sebenarnya letaknya tidak begitu jauh dari Jagaraga Seumpa-ma memiliki jalan rata bisa tiba dalam waktu satu hari saja. Tetapi

oleh keadaan alam yang masih buas, orang membutuhkan dua hari perjalanan. Karena itu, Wigagu bertiga dengan Pitrang terpaksa menginap di sebuah rumah persinggahan.

Malam itu mereka bisa tidur dengan nyenyak Waktu fajarhari mereka meneruskan perjalanan. Sekarang mereka sudah berada di wilayah Wukir Bayi. Tiba-tiba mereka berpapasan dengan belasan orang yang mengenakan pakaian seragam Laskar Kerajaan. Salah seorang berteriak kepada mereka :

- Balik ! Balik ! Di depan ada perampok yang sedang menga-niaya penduduk ! -
- Berapa orang? - tanya Puruhita.
- Belasan orang. - jawab perajurit itu sambil terus mengaburkan kudanya yang segera diikuti teman-temannya.

Wigagu tercengang. Pikirnya: - Selama aku berada di atas gu-nung ini, belum pernah mendengar kabar tentang perampok yang merusak penduduk. - Setelah berpikir demikian ia berkata kepada kedua saudara-seperguruannya:

- Aneh ! Benar-benar aneh ! Taruhkata memang ada perampok, tetapi mengapa mereka justru melarikan diri? Bukankah mereka perajurit-perajurit Kerajaan yang berkewajiban melindungi rakyat? -

- Wigagu ! Rasanya ada yang tidak beres. Mari kita lihat! -

Ketiga-tiganya melarikan kudanya secepat kilat. Benar saja. Mereka melihat dan mendengar pen duduk memekik-mekik ketakutan Bahkan ada di antara mereka yang menggeletak berlumuran darah di atas tanah. Belasan orang bersenjata kelewang (semacam sabel atau pedang lengkung) menganiaya penduduk dengan seenaknya sendiri.

Mereka berpakaian seragam kompeni. Tetapi rata-rata berkulit hitam. Hanya seorang saja yang berkulit putih. Pasti dia komandannya. (pada jaman itu V.O.C menggunakan tenaga bumi-putera dari Ambon, Bugis dan sekitarnya. Tetapi keba-nyakan mereka adalah orang-orang hukuman yang dipaksa menja-di serdadu). Dengan tertawa ia melepaskan tembakan. Hanya satu kali saja, lantaran dia harus mengisi bubuk mesiunya yang memer-lukan waktu.

Wigagu paling benci terhadap Kompeni Belanda. Apalagi sam-pai menganiaya penduduk yang tidak berdosa. Kesempatan itu ti-ak ia sia-siakan. Senyampang Belanda itu masih perlu mengisi bubuk mesiunya, terus saja ia menerjang. Ia melesat terbang dari punggung kudanya dan menghantamkan pukulannya dengan sekuat tenaga .

Serangan itu sama sekali berada diluar dugaan Kompeni Belanda itu. Dalam terkejutnya ia melintangkan senapannya sebagai alat penangkis. Mana mungkin ia sanggup melawan gempuran Wi-gagu. Pukulan Wigagu yang dahsyat tiba-tiba berbelok arah me-

nyodok kempungannya, Dan serdadu Belanda itu roboh terkapar di atas tanah dengan melontakkan darah segar .

Puruhita tidak mau ketinggalan. la ikut menyerang dan melompat dari kudanya. Sebelum kedua kakinya meninjak tanah, tangannya menghantam seorang serdadu yang hendak menen-dang seorang anak kecil. Tak sempat mengeluarkan suara, serdadu itu roboh. Kawannya berteriak marah dan menikam punggung Pu-ruhita dengan tombak pendek.

Puruhita memutar badannya dan ujung tombak hanya terpisah satu dim saja dari dadanya. Sambil tersenyum iamenangkap ujung tombak dan didorongnya balik. Gagang tombak tersodok dengan keras menembus dada serdadu itu sendiri. Tak ampun lagi ia mati tertembus oleh senjatanya sendiri.

Melihat kepandaian Wigagu dan Puruhita, serdadu-serdadu yang lain memekik-mekik sambil mengurung rapat Sukesi bi^ru-buru melompat dari kudanya sambil menghunus pedangnya.

Dengan gerakan kilat ia menabas beberapa orang yang sedang mengurung. karena perhatian mereka tertuju kepada Wigagu dan Puruhita, mereka tidak menyadari bahaya yang sedang mengancam punggungnya. Tahu-tahu, cres, cres, cres ! Masing-masing keba-gian tikaman telak dan mati terjengkang tanpa dapat berbuat se-suatu.

- Hoeee.....! - teriak yang lain.

Mereka tidak mengira, bahwa seorang perempuan bisa mempunyai kepandaian berkelahi di atas kepandaiannya sendiri. Terus saja mereka melarikan diri dengan bertebaran. Sambil melarikan diri, masih saja mereka sempat melampiaskan kemendongkolan-nya kepada penduduk. Mereka benar-benar kejam yang mengin-gatkan orang kepada kawanan pembunuh bayaran.

- Jangan biarkan mereka lari ! - Teriak Wigagu.

Setelah berteriak demikian, Wigagu melompat mengejar. Puruhita dan Sukesi tidak mau keting galan. Karena serdadu-serdadu itu menggunakan akal lari bertebaran, terpaksalah Wigagu, Puru hita dan Sukesi membagi diri pula. Masing-masing kini berlombasiapa yang dapat menghabiskan lawannya terlebih dahulu. Ternyata ketiga-tiganya hampir sama. ketiga-tiganya dapat menghabis kan sisa-sisa serdadu yang melarikan diri. Setelah itu, mereka balik kembali ke tem-patnya semula.

- Kalau dibiarkan lari, mereka dapat memanggil teman-temannya. - ujar Wigagu. - Aku percaya, tidak jauh dari sini pasti terdapat induk pasukannya. -

- Tetapi mengapa mereka berkeliaran di sini? - Sukesi minta pendapatnya.

- Sukesi, kau sendiri bukan seorang yang bodoh. Justru kerapkali aku kalah pandai dalam hal mengamati suasana. Bagaimana menurut pendapatmu? - Wigagu balik bertanya.

- Sebentar tadi kita berpapasan dengan belasan perajurit Kerajaan yang melarikan diri. Kita sudah mencoba kepandaian Kompeni. Mereka terdiri dari serdadu-serdadu bayaran yang tidak seberapa tinggi kepandaiannya. Mengapa perajurit Kerajaan sampai melarikan diri? Benar-benarkah mereka takut atau merasa tidak kuat melawan serdadu-serdadu bayaran Kompeni? Terus terang saja, di balik peristiwa ini pasti bersembunyi sesuatu yang masih gelap bagi kita. Tetapi yang mengheran kan lagi, mengapa mereka justru berkeliaran di sekitar pertapaan Wukir Bayi. Apakah ada hubung-annya dengan guru? -

Selagi Wigagu hendak mengemukan pendapatnya, tiba-tiba terdengar suara dor ! Dan Wigagu mengaduh dan terhuyung. Su-kesi dan Puruhita terperanjat bukan main. Siapayang menembak? Ternyata orang Belanda yang tadi kena gempur Wigagu. Rupanya ia hanya luka parah. Karena ingin membalas, dengan sekuat tenaga ia berusaha mengisi senapannya dengan bubuk mesiu.

Setelah berkutat sekian lamanya, ia berhasil. Lalu menunggu kesempatan. Kebetulan sekali Wigagu bertiga sedang berjalan balik ke tempat-nya semula. Pada saat itu, ia melepaskan pelatuknya dan tepat mengenai pangkal lengan Wigagu.

Keruan saja, Sukesi dan Puruhita marah bukan kepalang. De-ngan berbareng mereka melompat dan menerjang serdadu Belanda itu tanpa ampun lagi. Sebentar saja Belanda itu mati terajang-ra-jang. Memang ia sudah terluka parah. Kalau masih

sampai bisa mengisi bubuk mesiu sudah merupakan suatu karunia, kalau tidak boleh dikatakan secara kebetulan saja. Sebaliknya Sukesi dan Puruhita tersulut rasa marah tak terkendalikan lagi.

Tak mengherankan tabasan pedangnya kejam luar biasa . Melihat paras muka Wigagu tidak berubah, Sukesi dan Puruhita lega luar biasa. Artinya, Wigagu tidak sampai menderita luka yang mencemaskan. Ternyata mesiu senapan itu hanya melukai pangkal lengan saja, kira-kira seperempat dim dalamnya, Dengan cekatan pendekar itu menolong diri. Ia menyobek lengan bajunya dan dijadikan sebagai pembalut .

- Puruhita ! - ujar Sukesi dengan suara panas. - Mereka sudah menyalahi kita. Man kita cari di mana beradanya induk pasukan-nya. -

- Hai Kesi! - Seru Wigagu. - Balik ! Kita laporkan peristiwa ini kepada guru untuk mohon petunjuknya. -

Sukesi dan Puruhita mengurungkan niatnya. Mereka menghampiri Wigagu Tiba-tiba Pitrang yang masih bercokol di atas ku-danya berteriak :

- Aku mempunyai obat luka dari ayah-angkat -

Sukesi berpaling kepadanya. Ah, ia merasa salah. mengapa ia meninggalkan si bocah seorang diri? Untung tidak terjadi sesuatu. Maka dengan setengah lari, ia menghampiri seraya berkata :

- Pitrang ! Kau takut? -

- Takut apa? - jawab Pitrang ketus. - Mereka pantas dibunuh, karena mereka menyiksa dan membunuh orang pula. -

Sukesi tertawa dan memeluknya. Katanya :

- Pitrang, kau benar ! Pendapatmu bagus sekali. Akan tetapi kau kelak tidak boleh membunuh orang yang tidak bersalah, bukan?-

- Belum tentu. -
- Belum tentu bagaimana? -

- Menurut ayah angkat, kita sukar membedakan antara manusia baik dan buruk. Belum tentu orang berwajah manis, baik pula hatinya. -

Sukesi tertegun sejenak. Kalimat ini pasti kalimat hafalan yang dijejalkan ke dalam ingatan Pitrang oleh Ki Ageng Telaga Warih yang terkenal kejam dan tak pernah memberi ampun. Segera ia mengalihkan pembicaraan:

- Kau mempunyai obat luka luar? -

- Nih. - sahut Pitrang sambil merogoh saku celananya.

- Tak usah. - Sukesi tersenyum. - Pamanmu sudah membekal obat luka sendiri. Ayo turun ! -

Sukesi menolong menurunkan Pitrang dari atas punggung kuda. Akan tetapi Pitrang menolak.

Anak itu turun sendiri membero-sot kebawah melalui pelana. Sukesi membiarkan saja sampai ke-dua kakinya menginjak tanah, lalu dibimbingnya menghampiri Wigagu.

- Paman! Tadi aku melihat Belanda itu masih dapat bergerak. - ujar si kecil. - Kalau aku mempunyai panah, tentu sudah kupanah mati. -

Wigagu tersenyum. Sahutnya dengan suara ramah :

- Paman sendiri yang kurang berwaspada. Karena itu, kau ke-lak harus selalu berwaspada dan berhati-hati terhadap musuh. Jangan terlalu percaya kepada diri sendiri. Lihatlah pengalaman pa-man ini. Paman terlalu percaya pada kekuatan sendiri. Paman kira satu kali hantam, dia sudah mati. Ternyata tidak begitu, bukan? Nah, ingat-ingatlah peristiwa ini! -

Kata-kata Wigagu kelak selalu mengilhami Pitrang di kemudian hari. Apalagi diperkuat dengan inti-pati ajaran Ki Ageng Telaga Warih yang besar rasa curiganya terhadap siapa saja. Dalam pada itu, Wigagu membiarkan Pitrang melihat lukanya. Katanya lagi :

- Paman ! Mengapa serdadu-serdadu itu membunuh penduduk ? Kita tidak boleh sembarangan membunuh orang, bukan ? -

- Tentu saja, tidak boleh. - jawab Wigagu. - Apakah eyang..... maksudku ayah-angkatmu menganjurkan agar engkau kelak membunuh orang dengan sembarangan saja ? -

Pitrang tidak segera menjawab. Setelah berdiam sejenak, menjawab:

- Selama dia bukan musuhku. -
- Dan siapakah yang kau anggap musuh? - Wigagu menguji. Ia khawatir kalau-kalau jiwa anak itu rusak oleh ajaran Ki Ageng Telaga Warih.

- Yang mendahului menjahati aku. -

Dengan rasa kasih sayang, Wigagu menatap wajah Pitrang. kemudian ia tersenyum manis. Katanya sambil mencubit pipinya :

- Benar. Tetapi harus diselidiki dulu, bukan? Kau tadi berkata, membedakan antara yang baik dan buruk susah sekali. -

- Dari mana paman tahu? - anak itu heran.

- Kudengar kau tadi berkata begitu kepada bibimu Sukesi. - Sahut Wigagu.

Pitrang makin heran. Menurut ukurannya, ia berada cukup jauh jaraknya antara dirinya dan pamannya Wigagu. Meskipun demikian pamannya Wigagu dapat menangkap percakapannya

dengan bibi Sukesi dengan jelas dan tidak salah sama sekali. Hm......apakah pamannya Wigagu memiliki telinga malaikat ?

**Karena Wigagu** terluka, perjalanan kini dilakukan agak pelahan-lahan. Hal itu menam bah kegembiraan Pitrang. Ia mempunyai kesempatan untuk mereguk semua penglihatan yang pernah ditinggalkan selama dua tahun.

Tetapi bagi Wigagu sendiri, sebenarnya lukanya tidak berarti. Seumpama harus bertempur, ia masih dapat menggunakan tangan kirinya sama baiknya dengan ta-ngan kanannya. Kalau kini ia menyetujui melanjutkan perjalanan agak pelahan-lahan karena mempunyai maksud dapat memikir-kan peristiwa yang dijumpai lebih mendalam.

Itulah sebabnya, sepanjang jalan sama sekali ia tidak berbicara. Wajahnya berkerut-kerut seolah-olah sedang menanggung beban pikiran yang berat .

- Apakah lukamu tidak mengganggu?: - tiba-tiba Sukesi minta keterangan.

Wigagu tersenyum. la mengenal Sukesi semenjak delapan atau sembilan tahun yang lalu sewaktu berkenalan di Blitar. Kemudian bersama-sama menjadi murid Sondong Landeyan. lapun menge-nal watak dan perangainya. Pertanyaan itu, sebenarnya mempunyai maksud yang mendalam. la tahu, Sukesi sedang memikirkan keadaan gurunya.

Gadis itu takut, kalau-kalau gurunya disateroni orang, mengingat banyaknya macam laskar dan gerombolan orang yang mencurigakan. Lebih -lebih seorang Cina yang menge-nakan pakaian pendeta. Ia merasa pasti, bahwa dia bukan seorang pendeta benar-benar.

- Bawalah Puruhita menyertaimu mendahului perjalanan. - sahutnya.

Tebakan Wigagu ternyata tepat. Karena sudah merasa memperoleh ijin, Sukesi melarikan kudanya agak cepat Puruhita segera mengikuti dari belakang. Untuk sementara nampaknya tiada rintangan apapun.

Tetapi sekonyong-konyong dari tikungan jalan muncul delapan orang penunggang kuda menghalang jalan. Delapan orang penunggang kuda! Apakah bukan penunggang-penung-gang kuda yang beberapa hari yang lalu melarikan kudanya di atas gili-gili?

- Ayunda Sukesi! Bagaimana? - Puruhita minta pertimbangan.

- Hm. Sukesi menarik kendali kudanya. - Biarkan saja. Biar mereka tahu bagaimana mutu anak-murid Sondong Landeyan. -

- Kita terjang? -
- Terjang ! -
- Tetapi bagaimana dengan Pitrang? -
- Pitrang ! Kau takut? - Sukesi berkata kepada Pitrang.

- Takut apa? -
- Lihatlah ! Delapan orang menghadang kita di tengah jalan. -
- Bibi berani melawan mereka? -
- Tentu saja. Apalagi ada paman Puruhita. -

- Kalau begitu, aku akan tinggal di atas kuda menyaksikan perkelahian. Kata ayah-angkat, banyak menonton orang berkelahi dapat menambah pengetahuan. - jawab Pitrang menghafal ajaran Ki Ageng Telaga Warih.

Sukesi tertawa pelahan. Selagi demikian, enam orang berkuda muncul dari balik tikungan yang berada di belakangnya. Mereka mengikuti dengan wajah seram. Pitrang menoleh :

- Bibi ! - ia berseru.

- Jangan takut! Mereka cuma ingin menjadi budak-budak kita. - Sukesi membesarkan hati.

Setelah membesarkan hati Pitrang, ia mengendorkan kendali dan kudanya mulai melangkah lagi setapak demi setapak. Karena jalan makin mendaki, maka seringkali kudanya terantuk batu-batu yang mencongak di tengah jalan. hampir berbareng dengan gera-kan maju dari kanan-kiri gundukan ketinggian bermunculan lagi belasan orang berkuda.

Yang sebelah kanan dipimpin oleh seorang laki-laki berperawakan pendek kecil berjenggot panjang. Usianya kira-kira mendekati enampuluh tahunan, menilik seba-gian besar rambut,

jenggot dan misainya memutih bagaikan perak. Sedang yang datang dari sebelah kiri dipimpin oleh seorang wanita yang nampak garang berwibawa.

Puruhita jadi naik darah. pikirnya, mereka benar-benar meren-dahkan martabat pertapaan Wukir Bayi sampai berani berkurang ajar di dalam wilayahnya. Terus saja ia melesat mendahului. Setelah membungkuk hormat ia berseru dengan suara nyaring lantang:

- Kami anak murid Sondong Landeyan numpang lewat Sudi-kah tuan-tuan membuka jalan? -
Delapan orang penunggang kuda yang menghalangkan kuda mereka di tengah jalan, dipimpin oleh seorang laki-laki tua. Orang itu tersenyum. Sahutnya :

- Kau tinggalkan anak itu ! Dan kami akan membuka jalan. -

- Hm. - Puruhita mendengus.

- Kami tahu, kakakmu seperguruan menderita luka kena tem-bak. - ujar orang tua itu. - Dengan seorang diri, kau bukan lawan kami. Meskipun saudaramu seperguruan ikutmembantu, kami ki-ra tiada gunanya. Lihatlah, kami berjumlah delapan orang. -

Sukesi melompat dari kudanya begitu mendengar ucapan orang tua itu.

Dengan cermat ia mengamat-amati senjata orang itu yang tergantung di kedua sisi pinggangnya. Bentuknya panjang se-macam tongkat akan tetapi ber ujung tajam. Selama hidupnya, be-lum pernah ia menyaksikan seseorang membawa-bawa senjata de-mikian.

Tiba-tiba teringatlah dia akan tutur-kata gurunya, bahwa seorang bernama Tunggul Lawe pernah berkelana sampai ke Korea, la sendiri sebenarnya anak keturunan seorang pedagang besar dari Pekalongan. Karena lidahnya tidak dapat menyebut huruf r, maka senjatanya itu disebut dengan nama Kolin. Teringat akan tutur-kata itu sukesi makin heran di dalam hatinya.

Mengapa Tunggul Lawe (tentunya nama aliasnya) sampai berkeliaran di atas pertapaan Wukir Bayi. Teringat pula akan hadirnya seorang pendeta Cina dua hari yang lalu, rasa curiganya kian menjadi-jadi. Tetapi dasar seorang wanita, ia pandai menyimpan keadaan hatinya. Maka dengan tersenyum ia berkata :

- Ah, rupanya tuanku Tunggul Lawe berkenan mengunjungi kami. Selamat datang, tuan. -

Mendengar ucapan Sukesi, Tunggul Lawe terperanjat bukan main sampai wajahnya pucat. Sudah beberapa tahun lamanya ia menyematkan nama Jawa. Maksudnya hendak merahasiakan sia-pa dirinya. Juga beradanya di atas Gunung Lawu lebih-lebih lagi. Mengapa dengan sekali pandang, gadis itu sudah mengenal siapa dirinya?

- Ah, benar-benar hebat perguruan Sondong Landeyan. jangan lagi dia, sedang muridnya berpengetahuan luas. - sahutnya dengan wajah berubah-rubah. - Kalau begitu, nona tahu pula nama senjataku. -

- Tentu saja. bukankah bernama Kolin? -jawab Sukesi dengan suara datar.

Karena kena ditebak tepat, Tunggul Lawe tidak perlu bermain rahasia lagi, Dengan serentak ia mencabut senjata andalannya dan di genggamnya dengan kedua tangannya.

- Bagus ! Bagus ! - serunya setengah mendongkol.

- Tuanku Tunggul Lawe! Perguruan Wukir Bayi belum pernah bermusuhan dengan kaummu. Bahkan berhubungan mengenai apapun, tidak. Mengapa tuanku tiba-tiba bersikap memusuhi ka-mi?-

- Memusuhi? Oh, tidak. - sahut Tunggul Lawe dengan cepat - Kami hanya ingin mengajukan satu pertanyaan saja. kalian adalah anak-murid Sondong Landeyan. Tentunya jujur dan tulus hati se-perti gurumu. Gurumu sudah merelakan isterinya dibawa lari orang. Tetapi mengapa hanya setengah hati? Bukankah namanya munafik? -

- Setengah hati bagaimana? -

- Mengapa anaknya mau dikangkangi sendiri? Karena itu ting-galkan anak itu untuk bisa kubawa kepada ibunya. Kalau tidak, ter-paksa kau berkenalan dengan senjata Kolin. -

Kepala Sukesi seperti disambar geledek begitu mendengar uca-pan Tunggul Lawe. Kali ini, tidak dapat lagi ia menahan diri. Terus saja ia mencabut periangnya dan melompat maju :

- Hm.....manusia pasaran yang bermulut kotor. Coba, aku ingin mencoba apa sih hebatnya senjata andalanmu itu. -

Dimaki demikian di depan anak-buahnya, Tunggul Lawe naik pitam. Memang semenjak semula ia bertujuan hendak main pak-sa. Sekarang ia merasa ditantang. Lantas saja ia tertawa terbahak-bahak lantaran mendongkol. Serunya :

- Perempuan budak ! Kau mencari mampusmu sendiri. Otak-mu tumpul. Kau cumatiga orang. Kami delapan orang. Apalagi te-manmu yang satu sudah luka. Maka kesempatan yang baik ini ti-dak akan kami sia-siakan untuk menahan kalian semua. -

- Kau akan menahan kami bertiga? Jangan mimpi. Mari kita mengadu kepandaian. Bagaimana kalau kau kalah? -

- Aku kalah? bukankah sudah kukatakan, kami berjumlah delapan? Maka kau akan menghadapi tenaga gabungan kami berde-lapan. -

- Main kerubut, ya? - bentak Puruhita dengan nada mengejek.

- Puruhita, kau simpan dulu tenagamu. Menghadapi tua bangka ini, kurasa tidak perlu aku mendapat bantuan. -

Sukesi memang seorang gadis yang berhati sekeras baja. Baik ucapan, pendirian maupun tindakannya tegas semenjak masih ka-nak-kanak. Barangkali, karena dia kelahiran JawaTimur. Biasanya puteri Jawa Timur layak disebut Srikandi dalam cerita wayang. Pada saat itu, ia sudah memutuskan hendak menangkap Tunggul Lawe hidup-hidup agar dapat dijadikan sandera untuk mengundurkan teman-temannya dari wilayah Wukir Bayi.

Sementara itu, Tunggul Lawe sudah maju menggempur. Gesit gerakannya dan ujung senjatanya yang tajam bagaikan bayonet mengarah ke tempat-tempat yang membahayakan. Tetapi dengan tenang dan mantap Sukesi menangkis dengan menggunakan tenaga dua bagian saja. Maksudnya, memang hendak memancing kelengahan lawan.

Perhitungannya ternyata tepat Tunggul Lawe biasa disanjung puji oleh bawahannya. Tak menghe rankan ia sombong, angkuh dan memandang enteng siapa saja. Sekarang gem-purannya ternyata berhasil. Pedang Sukesi hampir terpental dari genggamannya. Keruan saja ia girang bukan main.

Segera ia bertekad hendak merobohkan Sukesi secepat mung-kin di depan hidung anak-buahnya. Maka dengan mengangkat ke-palanya ia berseru :

- Kalian jangan bergerak dari tempat! Aku akan merobohkan perempuan ini dalam dua tiga gebrakan saja. Lihatlah ! -

Teman-temannya entah anak buahnya, diam-diam heran di dalam hati. Pendekar Sondong Landeyan terkenal di seluruh pelosok tanah air. Namanya menggetarkan jagad. Tetapi apa sebab murid-muridnya nampaknya tidak becus? Hanya dengan sekali gebra-kan saja, pedangnya nyaris terpental dan genggaman.

Mereka tidak tahu, bahwa Sukesi sedang melakukan siasat mengamat-amati gerakan Tunggul Lawe. la seorang ahli pedang, namun selama hi-dupnya belum pernah bertempur melawan seseorang yang meng-gunakan senjata dua tingkat yang dapat dipergunakan dengan ber-bareng. Maka terus-menerus ia hanya mengadakan pembelaan di-ri sambil memasang mata.

Gerakan Tunggul Lawe memang gesit. Serangannya berba-haya. Namun arah bidikannya susah ditebak. Namun setelah bertempur kurang lebih sepuluh jurus, mulailah ia bisa meraba tipu-tipu muslihatnya. Ternyata tangan kiri dan tangan kanan yang ber-gerak berbareng masing-masing memiliki jurus yang berbeda. Yang sebelah kiri selalu bergerak mengarah punggung. Sedang yang kanan seringkali menghantam kaki. Mengapa tidak menga-rah langsung ke dada atau menghantam pinggang?

Mungkin itu suatu tipu muslihat untuk menjebak kelengahan musuh. Pada saat itu, sukesi teringat akan keterangan gurunya:

-Meskipun banyak tipu-muslihat, akan tetapi tidak usah kau takut-kan. -

Dan teringat akan keterangan gurunya, timbullah semangat tempurnya. Mula-mula ia sengaja menyederhanakan tangkisan-nya, karena hanya melindungi kaki dan punggung saja.

Inilah saat-saat yang diharapkan Tunggul Lawe. Mendadak saja ia membentak sambil menikam. la mengira, lawan sudah kena dikelabui. Sebaliknya ia tidak mengira, bahwa justru Sukesi yang sedang mengelabui. Karena begitu kedua senjatanya menikam dada, tiba-tiba pinggangnya menjadi kaku dan kedua tangannya tak dapat digerakkan lagi.

Ternyata sukesi berhasil menghantam sasaran yang dipilihnya. Masihuntungbagi Tunggul Lawe, karena Sukesi tidak berniat membunuhnya. Kalau tidak, pada saat itu pinggangnya sudah tertabas kutung. Sambil menempelkan pedangnya pada leher Tunggul Lawe ia membentak :

- Bagaimana? Kau menyerah atau tidak? Aku hanya menggem-purmu dengan punggung pedangku. -

Dengan menarik nafas panjang, Tunggul Lawe menjawab se-tengah mengeluh dan setengah mendongkol :

- Baiklah, andaikata aku kau bebaskan kembali rasanya tidak sanggup mengalahkanmu. Bahkan aku merasabelum pantas men-jadi muridmu. -

- O begitu? - Sukesi girang.

Sekarang ia merasa sudah dapat menguasai tujuh orang anak-buah Tunggul Lawe. Sekarang ting-gal menggertak barisan yang dipimpin perempuan garang itu dan orang tua bertubuh pendek kecil berjenggot panjang. Serunya Iantang :

- Tuan-tuan, sekarang kami persilahkan turun gunung. Buka jalan ! Kami akan melanjutkan perjalanan. -

Sukesi merasa pasti gertakannya akan berpengaruh, Diluar dugaan, perempuan itu mengangkat pedangnya sambil menbentak lantang : - Serbu ! -

- Tahan ! - Seru Sukesi yang tidak kalah lantang puhi - Maju selangkah orang ini akan kehilangan lehernya. -

Perempuan itu tertawa geli. la mengulangi aba-abanya kembali. - Serbu ! -

Setelah memberi aba-aba demikian, ia mendahului mengeprak kudanya menuruni ketinggian yang segera diikuti sekalian pengiringnya. Sama sekali ia tidak menghiraukan nasib Tunggul Lawe.

Sukesi tercengang, sedang Puruhita terkejut. Kalau begitu, mereka bukan satu komplotan dengan Tunggul Lawe. Maka mernbunuh Tunggul Lawepun tiada gunanya. Segera ia menendang Tunggul Lawe terguling di atas jalan.

Kemudian melesat mendampingi Puruhita. Mereka berdua saling menempelkan punggungnya dan dengan tajam menyapu barisan wanita yang mengepungnya dengan pandang matanya. Selagi demikian, terdengar seruan Wigagu

- Adik, jangan takut! Biar aku yang membereskan mereka. -

Seruan Wigagu dikumandangkan dengan disertai tenaga himpunan sakti yang meledak bagaikan petir. Keruan saja, mereka yang mengurung Sukesi dan Puruhita kaget bukan kepalang. Mereka tadi mendengar ucapan Tunggul Lawe sangat jelas.

Wigagu ibarat tak dapat menggerakkan badannya karena kena tembak. Nyatanya, tidak demikian. Pendekar itu hanya terluka pangkal le-ngannya. Namun sama sekali tiada tanda-tanda mengurangi kegagahannya.

Orang tua yang menyerbu dari kanan sampai tertegun di atas kudanya. Ia benar-benar merasa heran. Tetapi sesungguhnya, ti-dak hanya mereka saja yang terheran-heran. Juga Sukesi dan Puruhita. Hanya saja penyebabnya lain. Tadinya mereka berdua mengi-ra, perempuan yang garang itu akan menyerbunya.

Diluar dugaan, sasarannya bukan mereka berdua. Justru terhadap tujuh orang anak-buah Tunggul Lawe dan mereka yang menyerbu dari arah kanan. Dengan cekatan, salah seorang anak-buah Tunggul Lawe menyambar tubuh pemimpinnya yang

tergolek di tengah jalan. La-lu dengan serentak mereka semua kabur turun gunung.

Sebenarnya, kalau mau Sukesi dapat mencegah perbuatannya. Akan tetapi ia sedang keheran-heranan. Selain itu, tujuannya su-dah terpenuhi. la menawan Tunggul Lawe hidup-hidup dengan maksud sebagai jaminan memaksa anak-buahnya turun gunung. Syukur bila bisa menekan semuanya.

Kini yang dapat dipaksa ta-kluk dan kemudian lari turun adalah anak-buah Tunggul Lawe. Artinya maksudnya sudah terpenuhi meskipun tadi sempat kecewa. Itulah sebabnya, ia membiarkan mereka membawa Tunggul Lawe kabur. Sekarang dengan pandang penuh teka-teki, ia mem-perhatikan gerak-gerik perempuan garang itu yang sebentar tadi tidak dapat digertaknya mundur. Penyerbuannya terhadap Tunggul Lawe bertujuh sudah jelas. Ia bukan segolongan dengan Tunggul Lawe. Mengapa? Hal itu masih perlu penjelasan.

Tetapi setelah Tunggul Lawe dan kawan-kawannya kabur, mengapa ia melanjut-kan penyerbuannya terhadap laskar yang berada di bawah orang tua itu? Sesungguhnya siapakah mereka? Kepentingannya masing-masing tentunya berbeda fneskipun sama-sama berada di wilayah Wukir Bayi.

Sementara itu kedua pihak laskar bertempur dengan serunya. Beberapa waktu kemudian mereka saling kejar-mengejar. Akhir-nya sama-sama pula turun gunung. Dan sekitar terjadinya peristi-

wa itu jadi sunyi. Sayup-sayup masih terdengar suara derap kaki kuda. Setelah itu lenyap. Alam Gunung Lawu menjadi hening.

- Wigagu ! Apakah pendapatmu? - Sukesi minta pendapat kakaknya seperguruan yang sudah tiba di tempatnya berada.

- Engkau sendiri bagaimana? Mereka bertempur sungguh-sungguh atau hanya berpura-pura? - Wigagu balik bertanya.

Belum sempat Sukesi mengemukakan pendapatnya, Pitrang yang masih bercokol di atas kuda bersorak-sorak gembira :

-Hore.....Hore.....! Bagus, mereka pandai main kucing-kucingan.-

Sukesi mengerinyitkan dahinya. la tertarik kepada bunyi ucapan Pitrang. Meskipun masih tergo long kanak-kanak, akan tetapi pendapatnya kadang-kadang sangat cerdik dan tepat. Maka sambil menghampiri ia menegas :

- Main kucing-kucingan bagaimana? -

- Mereka cuma saling memukul, saling kejar-kejaran, Tiada yang terluka. Apakah bukan main kucing-kucingan? Menurut ayah-angkat, tujuannya hanya ingin mengalihkan perhatian. Su-paya......-

- Supaya apa? - Sukesi tidak sabar.

- Supaya yang terpikat akan kehilangan waktu. -

- Ah ! - Sukesi terkejut. Benar, pikirnya. Terus saja ia berpaling kepada Wigagu dan Puruhita :
- Aku akan berangkat dulu ! -

Setelah berkata demikian, dengan agak gugup ia melompat keatas pelana. Kemudian sambil memeluk Pitrang, ia menghentak kendali kudanya. Wigagu dan Puruhita melompat pula ke atas kudanya masing-masing.

- Kakang! Benarkah ada hubungannya dengan guru? - Puruhita minta keyakinan kepada Wigagu.

- Kedudukan guru mungkin dimusuhi dari lima penjuru, Meskipun guru tidak pernah mencampuri urusan negara. - ujar Wigagu.

- Lima jurusan? - Puruhita tercengang.

- Yang pertama, tentunya pihak Sri Baginda yang merasa di-tinggalkan. Tegasnya, merasa dikecewakan. Yang kedua, pihak Kompeni Belanda yang sudah terlanjur mengenal guru sebagai pengawal peribadi Sri Baginda. Yang ketiga, pihak Kepatihan. Kau tahu sendiri, Patih Danureja senantiasa bersaing kekuasaan dengan Sri Baginda. Ke-empat, peristiwa pedang Sangga Buwana yang dilanjutkan dengan sepak-terjang Ki Ageng Telaga Warih.Dan yang kelima.....ini pendapatku sendiri. Mengapa terdapat dua tiga orang Cina? Apakah orang-orang Cina mulai memperhatikan pula keadaan negeri? (Pada jaman Paku Buwana II pecahlah pe-rang Cina.) yang terakhir ini, aku belum yakin benar. -

Mendengar kata-kata Wigagu, Sukesi ikut cemas. Apalagi Puruhita. Tetapi Pitrang yang mencintai Ki Ageng Telaga Warih kelihatan tidak senang. Katanya minta penjelasan :

- Mengapa ayah-angkatku tersangkut perkara ini? -

Sukesi memeluk Pitrang. Dengan suara halus ia menjawab hati-hati :

- Karena ingin membela ayahmu yang disalahkan oiang banyak, ayah-angkatmu Ki Ageng Telaga Warih mencari pedang pusaka itu. Beliau terpaksa banyak melakukan pembunuhan. Karena itu musuhnya luar biasa banyaknya. Masing-masing ingin menun-tut dendam. Celakanya, Ki Ageng Telaga Warih adalah salah seorang paman-guru ayahmu. Maka ayahmulah yang dituntut untuk bertanggung-jawab atas sepak terjangnya. -

Pitrang terdiam. Setelah lama berdiam diri, kemudian berkata seperti kepada dirinya sendiri :

- Kalau begitu, orang tidak boleh membunuh sembarangan. -

- Benar. Benar, sayang. - Sukesi girang.

Pertapaan Wukir Bayi berada di balik bukit gunung yang berdiri tegak bagaikan benteng alam. Jalannya menanjak. Itulah sebabnya, meskipun semua ingin terbang secepat-cepatnya, kuda mereka hanya dapat berjalan pendek-pendek.

Sebentar lagi, mereka akan memasuki jalan tikungan. Setelah melewati tikungan, pertapaan Wukir Bayi akan nampak di depan mata. Bisa di mengerti, bahwa mereka ingin melewati tikungan jalan secepat-cepatnya. Tetapi begitu tiba di ujung penghabisan tikungan jalan, mereka tertegun.

Seperti saling berjanji, mereka menarik kendali kudanya. Lalu saling memandang dengan wajah berubah. Mengapa suasananya sunyi senyap? Mana pula suara petani-petani yang sedang ber-cocok-tanam? Biasanya mereka menyanyi dan bergurau. Juga anak-anak perkampungan sama sekali tidak kelihatan.

Seketika itu juga, hati mereka berdebaran. Wigagu mendahu-lui menggentak kudanya yang segera disusul Sukesi dan Puruhita. Mereka saling berlomba seolah-olah sedang berpacu. Begitu tiba di halaman rumah pertapaan, penglihatan mereka berputar sea-kan-akan habis tersambar geledek. Empat mayat membujur ber-lumuran darah. Mereka jelas bukan penduduk dusun, atau warga pertapaan.

Dengan berbareng mereka melompat ke serambi depan dan langsung menyerbu ruang dalam. Tempat dimana gurunya duduk di atasnya, basah oleh darah segar. Seorang laki-laki yang menge-nakan seragam perajurit mati dengan kepala pecah.

- Guru ! - teriak Sukesi setengah menjerit. Dan pekikannya se-gera disusul Wigagu dan Puruhita:

- Guruuuuu...! Guruuuuu....!-

Seperti orang kalap mereka bertiga menyerbu ke ruang belakang dan bergantian menjenguk dan memeriksa setiap kamar sambil berseru-seru :

- Guruuuuuu.......! -

Tetapi suasana pertapaan sunyi-senyap. Tidak usah dikabarkan lagi, bahwa pertapaan mengalami malapetaka. Entah siapa yang memusuhi gurunya. Yang pasti mereka adalah musuh-musuh gu-runya. Tiba-tiba mereka mendengar suara orang merintih. Dengan serentak mereka menghampiri. Ternyata Sudimin salah seorang pelayan yang bertugas mencari kayu bakar.

- Dimin ! Dimin ! Apa yang terjadi ? -

Sudimin menderita luka. Buru-buru Wigagu mengerahkan tenaga saktinya untuk merebut kesada ran dan menambah tenaga Sudimin. Begitu Sudimin menyenakkan mata dan mengenal siapa dirinya, segera Wigagu minta keterangan :

- Di mana guru? -

- Oh.....beliau.....beliau.....dilemparkan ke jurang. -

- Siapa yang melemparkan? - teriak Wigagu bertiga setengah memekik.

- Dia.....dia.....- tetapi Sudimin hanya mampu berkata dua patah kata itu saja. Kemudian ia roboh tak sadarkan diri.

- Dimin ! Dimin ! Bangun ! Bangun ! -

******

PENDEKAR SONDONG LANDEYAN sedang berenung-renung di dalam kamar persemadian nya, tatkala salah seorang pern-bantu rumah-tangganya datang mengetuk pintu kamar. Dengan suara sabar dan pendek Sondong Landeyan menyahut:

- Siapa? -

Tempat persemadian Sondong Landeyan yang sebenarnya le-bih tepat dikatakan kediamannya berada di tengah hutan yang ter-pencil. Hawanya sejuk dan dikerumuni rumpun bambu yang tera-tur indah. Suasananya sunyi hening.

Hanya kadangkala saja terde-ngar suara burung berkicau. Itulah sebabnya penduduk menye-butkannya sebagai tempat persemadian. Padahal Sondong Landeyan bukan seorang ulama atau pemeluk agama yang kuat. Ia hanya seorang pendekar yang memiliki ilmu sakti melebihi manusia lumrah. Ringkasnya seorang ber-Tuhan yang sering memencilkan dirinya dari keramaian, karena ingin mengamalkan semua kepan-daiannya demi kesejahteraan dunia.

Maka tidak tepat pula bila disebut seorang pendeta, atau seorang brahmana. Meskipun demikian, pelayan-pelayannya (pembantu rumah tangganya) senang menyebut dirinya sendiri sebagai cantrik, badal atau hajar. Padahal arti cantrik bermakna pelayan seorang pendeta atau yang mengatur rumah tangga seorang pendeta. Sedangkan hajar berwenang mem-beri khotbah tentang kekuasaan Tuhan. Tetapi karena hal itu su-dah menjadi pengertian masyarakat pegunungan, Sondong Lan-deyan tidak menolak atau membantah pengertian yang salah itu. Barangkali karena tidak pandai berbicara atau karena segan berbi-cara banyak.

Cantrik yang mengetuk pintu kediamannya bernama Putut. Begitu mendengar tegur Sondong Landeyan dengan cepat ia men-jawab :

- Seseorang yang mengaku sahabat tuanku.Dia diiringkan lima orang yang datang dan Kartasura.-

- Apakah dia sudah menyebut namanya? -

- Dia menyebut diri Gabah Santa. -

Sondong Landeyan terperanjat berbareng girang. Gabah Santa adalah sahabatnya pula di samping Haria Giri Bahkan lebih dekat daripada Haria Giri. Orangnya ramah dan dapat dipercaya. Dia ter-masuk salah seorang kepercayaan Pangeran Pugeryang kelak naik iartia dengan gelar Paku Buwana I, ayahanda Sri Baginda Amang-kuiai 1 Vyang kini bertahta. Usia Gabah Santa

dahulu terpaut lima-belas tahun. Jadi kini berusia kurang lebih 68 tahun.

- Baiklah ! Persilahkan beliau duduk di ruang tengah. - perintah Sondong Landeyan.

Apa yang disebut ruang tengah sebenarnya sebuah ruang yang kosong melompong. Sama sekali tiada hiasan kecuali sebilah pedang kayu yang tergantung di dinding bambu. Meja dan kursi tidak ada. Yang disebut untuk tempat duduk hanya empat buah batu ter-gosok rata.

Semuanya berjumlah empat buah. Yang satu diperuntukkan bagi Sondong Landeyan. Yang tiga untuk tempat duduk Wigagu, Sukesi dan Puruhita bila sedang datang menghadap atau sedang menerima ajaran teori.

Gabah Santa yang sopan santun tidak berani mendahului tuan rumah. Ia menunggu dengan berdiri tegak. Demikian pulalah keli-ma pengiringnya berdiri berjajar di belakangnya. Tidak lama ke-mudian pembantu-pembantu rumah tangga datang membawa tiga poci berisikan teh tawar dan enam piring singkong bakar. Dengan hormat mereka mempersilahkan keenam tetamu majikannya untuk minum dan mencicipi hasil bumi pertapaan Wukir Bayi.

Sondong Landeyan tiba di ruang itu dengan merapikan pakaiannya. Namun tetap saja bersahaja, Wajahnya kemerah-merahan, memancarkan cahaya segar. Sekarang ia membiarkan

kumis dan jenggotnya tumbuh lebat. Di sana sini nampak diselingi uban acak-acakan, tanda bahwa hatinya terpukul rasa pedih yang men-dalam, Meskipun demikian perawakan tubuhnya tetap kekar.

Begitu bertemu pandang dengan Gabah Santa, terus saja ia menghampiri dan mendekapnya. Kedua-duanya saling berpelu-kan sebagai seorang sahabat yang sudah lama tidak pernah bertemu.

- Adikku, Sondong Landeyan ! - ujar Gabah Santa.- Sepuluh tahun aku tidak melihatmu. Ternyata kau tidak berubah, Hanya saja, sekarang kau sudah beruban. -

- Akupun sudah tergolong angkatan tua. - sahut Sondong Lan-deyan dengan singkat dan sederhana. - Silahkan duduk. Di atas gunung tiada kursi atau meja. -

- Ah, di dalam istanapun bukankah kita biasa duduk bersila di atas lantai? - sambut Gabah Santa dengan suara ramah. Dan keduanya kemudian duduk di atas kursi batu masing-masing.

Gabah Santa kemudian memperkenalkan pengiringnya sebagai laskar Sri Baginda. Kemudian mulai ia berkata :

- Adikku, dari Kartasura aku mendaki gunung sampai tiba di Wukir Bayi ini. Tentunya karena terdorong oleh suatu maksud dan tujuan yang mendesak. Meskipun tidak mudah, namun hatiku puas. Apalagi setelah melihat keadaanmu dalam segar bugar. Artinya kita semua mempunyai harapan. -

- Harapan apa? -

- Tentunya engkau sudah mendengar kabar, bahwa Ratu Ayu Sumanarsa di jemput kembali dari Blitar beserta dua orang putera-nya. Arya Mangkunagara dan Raden Lindhu. -

Sondong Landeyan mengangguk.

- Semua mengharapkan, setelah Ratu Ayu kembali, negara akan bertambah makmur dan sejahtera. Terutama bagi Sri Bagin-da. Tetapi ternyata tidak demikian. Sri Baginda tiba-tiba terserang penyakit yang aneh. Dengan mengerahkan sekalian hamba sahaya, orang-orang pandai di datangkan dari segala penjuru. Namun tetap tidak berhasil. Adik, kabarnya di Jagaraga ada orang pandai bernama Kyahi Damarjati. Benarkah itu? -

- Ya, memang benar. Akupun sering datang ke Jagaraga untuk memohon petuah-petuahnya. -

- Baiklah, hal itu akan kita bicarakan sebentar kemudian. Yang penting sekarang adalah soal penyakit yang menimpa Sri Baginda Amangkurat IV. - Gabah Santa melanjutkan. - Tetapi sebelum aku mengabarkan bagaimana terjadinya musibah itu, perlu kau keta-hui bahwa keadaan sendi kerajaan terpecah belah. -

- Apa yang kakang maksudkan sendi negara? - potong Sondong landeyan menaruh perhatian.

- Kecuali persaingan kekuasaan dan berebut pengaruh antara pihak Sri Baginda dan Patih Danureja, diam-diam pula muncul kekuatan lain yang dipimpin Ratu Paku Buwana dan Ratu Mangkurat. Belum lagi kekuatan dari luar kaki-tangan Adipati Jayaningrat dari Pekalongan dan Adipati Cakraningrat dari Madura. Dan semuanya ini.....dan semuanya ini.....adalah gara-gara ikut sertanya Kompeni Belanda mengacau persatuan kita. -

- Hm. - Sondong Landeyan menggeram. Sondong Landeyan memang benci hadirnya dan ikut campurnya Kompeni Belanda mencampuri urusan dalam negeri. Itulah sebabnya, terhadap ketiga muridnya ia menanamkan benih permusuhan terhadap orang-orang asing.

- Apakah mereka sampai bentrok? - Sondong Landeyan minta keterangan.

- Beradu senjata, maksudmu? -
- Ya. -

- Tidak hanya beradu senjata, tetapi saling membunuh. - Gabah Santa memberi keterangan. - Tetapi....hm....tetapi kalau mau diusut lebih dalam lagi, inipun salah satu akibat dari tindakan Sri Baginda sendiri. Mohon maaf. -

- Karena mempunyai permaisuri terlalu banyak, bukan? -

Gabah Santa tidak segera menjawab. Ia menghela nafas dan wajahnya nampak prihatin. Lalu berkata seperti memaklumi:

- Memang tadinya dimaksudkan demi mempertahankan kerajaan. Masing-masing diharapkan ikut serta memiliki. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Setelah puteranya masing-masing menjadi dewasa, mulailah timbul persaingan untuk merebut kekuasaan. Bukankah begitu? - (Di dalam istana sering timbul helat (fitnah). Ada yang mengabarkan Raja Amangkurat IV mempunyai selir puteri Cina yang kelak melahirkan putera bernama RM. Garendi. Tetapi inNbaru merupakan kabar angin.

Sondong Landeyan keluar dari jabatannya, karena tidak senang Sri Baginda seakan-akan mengabaikan Mas Ayu Sumarsono (Maksudnya : Ayu Sumanarsa atau Ayu Sumarsa.) putri Kyahi Nur Besari yang berdiam di desa Laroh. Tidak mengherankan begitu Gabah Santa menyinggung-nyinggung akibat perilaku Sri Baginda yang tidak disenangi, hatinya bertambah perihatin.

Gabah Santa menunggu sampai Sondong Landeyan terbenam dalam goncangan batinnya. Begitu nampak Sondong Landeyan makin keruh wajahnya, ia melanjutkan :

- Lalu.....- ia berhenti karena tidak sampai hati melihat wajah Sondong Landeyan. Tak dikehendaki sendiri, ia mengisak suara tangis.

- Bagaimana kabar permaisuri Sumanarsa? - tiba-tiba Sondong Landeyan seperti terbangun dari tidurnya. Justru demikian, tidak bisa lagi Gabah Santa menahan keadaan hatinya. Meledaklah tan-ngis Gabah Santa yang terdengar sedih menyayatkan hati.

- Sondong Landeyan, mengapa engkau bisa menebak tepat? -

- Menebak tepat bagaimana? - Sondong Landeyan tidak mengerti.

- Tentang yang kau tanyakan.....- sahut Gabah Santa dan tangisnya kian menjadi-jadi.

- Kenapa? - wajah Sondong Landeyan, berubah.

Sondong Landeyan sudah lebih dari delapan tahun berdiani di atas gunung. Meskipun sudah memencilkan diri, namun iaadalah seorang pen-dekar dan bukan seorang pertapa. Hatinya masih ikut memikirkan keadaan negara. Maka begitu melihat Gabah Santa menangis sedih setelah mendengarkan pertanyaannya tentang Ratu Ayu Sumanarsa, hatinya tergetar.

- Ratu Ayu Sumanarsa mati terbunuh. - Gabah Santa menjawab dengan suara mengadu.

Kalau orang disambar geledek, rasa kagetnya tidaklah sekaget Sondong Landeyan. Begitu hebat rasa kagetnya sampai ia terlo-ngong. Sementara itu dengan menangis sedih, Gabah Santa meng-gapai salah seorang bawahannya sambil memberi perintah dengan suara tersekat-sekat:

- Ba.....bawa....ke...kemari itu ! -

Orang yang dipanggilnya datang dengan membawa bungkusan yang nampak kemerah-merahan. Segera bungkusan itu diangsurkan dan diterima Gabah Santa dengan tangan gemetaran.

- Lihat! Lihat sendiri! Inilah kepala.... kepala....- Gabah Santa maju mengangsurkan bungkusan kepala yang terpenggal ke depan Sondong Landeyan.

Dengan terus masih menangis Gabah Santa duduk membung-kuk hendak membuka bungkusan. Sondong Landeyan melongok-kan kepalanya hendak menjenguk isi bungkusan yang tergelar di-depannya.

Tiba-tiba terdengar buk ! .

Dan apa yang terjadi sungguh berada diluar dugaan siapapun. Sebab sewaktu Sondong Landeyan sedang menjengukkan kepalanya, sekonyong-konyong Gabah Santa menghantam dada Sondong Landeyan. Tentu saja Sondong Landeyan tidak sempat menangkis, karena serangan itu terjadi diluar dugaannya. Ia terhantam telak.

Namun berkat latihannya yang bertahun-tahun lama-nya, ia masih dapat menahan pukulan Gabah Santa yang terkenal memilikj pukulan besi semenjak jaman mudanya. Satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah membalas menyerang.

Prak ! Dan kepala Gabah Santa pecah seketika itu juga.

- Serang ! - terdengar suara aba-aba dari ruang depan.

Empat orang berseragam tentara Kerajaan maju menyerang. Mereka menyerang dengan mengguna kan senjata berat seperti go-lok, bandil besi, penggada dan rantai bergigi. Pada saat itu, kedudu kan Sondong Landeyan dalam keadaan lemah. Ia sudah terluka berat.

Mulutnya mulai menyemburkan darah segar akibat hanta-man Gabah Santa. Tenaganya seperti terkuras habis, sehingga tidak dapat berdiri lagi. Sekarang ia diserang dari empat jurusan.

Namun betapapun juga, dia adalah seorang pendekar besar. Dalam kedudukan yang sangat berbahaya, masih dapat ia berpikir cepat Sengaja ia tidak bergerak dari tempat duduknya untuk me-nyimpan sisa tenaga saktinya. Kecuali itu untuk mengesankan, bahwa ia terluka parah sehingga tidak mampu bergerak. Akan teta-pi begitu serangan rantai yang bisa menjangkaujauh menghantam dirinya, dengan suatu gerakan kilat ia menangkap dan merenggut-kannya.

Tenaga sakti yang terhimpun dalam diri Sondong Landeyan barangkali sekuat kesatuan tenaga limapuluh orang lebih. Karena itu, meskipun menderita luka parah masih sanggup menarik luar biasa kuatnya. Inilah suatu hal yang sama sekali berada diluar perhitungan penyerangnya. Padahal semua pengiring Gabah Santa tentunya perajurit-perajurit pilihan.

Begitu tersendal ia ngusruk kedepan dengan masih menggeng-gara rantainya sekuat-kuatnya. Maksudnya untuk tetap dapat mempertahankan senjatanya demi kehormatan dirinya. Sebab seorang perajurit yang kehilangan senjata ibarat orang kehilangan jiwa atau sebilah keris tanpa pamor. Namun akibat justru sebalik-nya .

Karena tetap memegang gagang rantainya erat-erat, Son-dong Landeyan menghantam dan mendorongnya berputar sehingga orang itu ibarat sebuah perisai yang menerima pukulan senjata ketiga kawannya. Tak ampun lagi, tubuhnya mati terajang go-lok, tergempur bandil besi dan penggada.

- Oaaaaa.......- ia berteriak setinggi langit dan tubuhnya terbanting mati di atas lantai dengan bermandikan darahnya sendiri.

Sebaliknya, ketiga kawannya yang terhantam hentakan tubuh orang itu, mundur sempoyongan dengan berseru kaget. Pada detik itu pula, Sondong Landeyan melesat dari tcmpat duduknya dan menghantam ketiga penyerangnya dengan sisa tenaganya. Mereka bertiga mati terjengkang, sedang Sondong Landeyan mendarat di lantai dengan nafas memburu.

M^nyaksikan keperkasaan dan kegagahan Sondong Landeyan, orang yang member! aba-aba membalikkan badannya dan kabur dengan secepat-cepatnya. Begitu terpukul hatinya, sehingga empat kali ia jatuh menggabruk tanah karena kakinya saling mem-belit dan saling'menjegal sendiri.

Sondong Landeyan membiarkan ia kabur. la sendiri sebenarnya sudah kehabisan tenaga. Sadar bahwa dirinya menderita luka berat, segera ia duduk bersemadi. Selagi demikian, pendengaran-nya yang tajam menangkap suara langkah kaki. Yang satu, ia kenal benar. Tetapi langkah kaki orang kedua seperti sudah pernah kenal. Pelahan-lahan ia menyenakkan matanya, Dua orang berdiri tegak tak jauh daripadanya.

Dua orang yang senantiasa mengganggu hati dan pikirannya. Merekalah Sekar Mulatsih dan Haria Giri.

- Haa ha ha.....- Haria Giri tertawa. - Kita bertemu lagi, kawan.Bukankah begitu? -

Meskipun usia Haria Giri kira-kira sudah berusia limapuluh ta-hun, namun ia masih nampak gagah perkasa. Wajahnya masih saja cakap, bahkan makin matang.

Sondong Landeyan tidak menyahut. Ia hanya mendengus. Di dalam hatinya tahulah ia apa maksud kedatangannya. Tentunya orang-orang termasuk Gabah Santa yang kini mati dengan kepala pecan, datang atas suruhannya. Kalau sampai bisa memerintah Gabah Santa yang dulu termasuk atasannya, tentunya kedudukan Haria Giri pada saat ini sudah sangat tinggi. Paling tidak berada di bawah yang sedang memerintah kerajaan.

- Kakang Sondong Landeyan! - Haria Giri berkata lagi di antara tertawanya. - Kita dulu pernah bersahabat Pernah bekerja bersama-sama. Kau sendiri yang menjauhkan din. Berarti

menolak per-sahabatan. Apasih salahku? Apa sih kekuranganku? Apakah aku pernah memperlakukan kurang baik terhadapmu? Terhadap pertanyaan Sri Baginda, aku selalu membela dirimu. Sewaktu Sri Ba-ginda ingin mengusut kepergianmu, akulah yang membela. Akulah yang menyembunyikan tempatmu berada. Akan tetapi kau memusuhi seorang Penguasa Negara. Akhirnya tercium juga, meskipun kau sudah berusaha bersembunyi di atas gunung. Dalam hal ini, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. -

Ia berhenti mengesankaa Melanjutkan:

- Tentang urusan antara aku dan engkau adalah ma-salah peribadi. Sayang aku dulu dalam keadaan sakit, sehingga tidak bisa berbicara dengan terus-terang. Tetapi jelek-jelek aku anak seorang bupati. Jelek-jelek aku seorang pengawal raja. Jelek-jelek aku seorang satria pula. Aku pernah datang dengan dada terbuka. Maka kini aku datang lagi dengan dada terbuka. Sekarang, dengarkan ! Aku akan berbicara dengan terus-terang. Aku akan menantang engkau sebagai seorang satria. Mulatsih kini sudah jadi isteriku. Kuakui terus-terang, akulah yang mengambil. Tentunya kau dendam padaku. Marilah kita selesaikan soal ini secara orang laki-laki, -

Haria Gin memang pandai berbicara. Dengan sendirinya pandai pula memutar balik peristiwa sebenarnya, Benarkah dia dalam keadaan sakit sewaktu melarikan Sekar Mulatsih? Dia justru sem-buh dan sehat kembali oleh obat pemunah yang diberikan Sondong Landeyan. Dengan manisnya pula dia membawa-bawa

nama raja seolah-olah memusuhi atau mendendam Sondong Landeyan sehingga ia digolongkan sebagai musuh-musuh negara.

Sekarang ia datang dengan maksud menyelesaikan urusan peribadi-nya secara lak-laki seolah-olah seorang satria sejati. Tentu saja ia berani berkata begitu hebat dan penuh keperwiraan, karena tahu pasti bahwa Sondong Landeyan sudah terpukul parah oleh Gabah Santa.

Sondong Landeyan tahu kelicikan itu. Sayang ia tidak pandai berbicara. Hanya di dalam hati kecilnya ia berharap, semoga terbukalah akal sehat Sekar Mulatsih sehingga dapat menilai keli-cikan Haria Giri.

- Hayo, berdiri ! - bentak Haria Giri.

Sondong Landeyan mengeluh di dalam hati. Betapa sabarpun, tersulut juga jiwa satrianya.

Seketika itu juga ia mengerahkan tenaga untuk dapat berdiri. Namun justru ia mengerahkan tenaganya, darahnya menyemprot ke luar. Dan pelahan-lahan ia menghapus darah yang membasahi mulutnya dengan tangan kanannya.

Haria Giri tertawa terbahak-bahak. Katanya :

- Kau mau main tipu-muslihat, ya? Jangan harap ! Bukankah aku teman lamamu? Selamanya kau pandai main akal bulus. Kalau

tidak pandai main akal bulus, bagaimana mungkin seorang dusun bisa terpilih jadi pengawal raja. Karena akal bulusmu pula, lima orang pengawal raja bisa mati mencium lantaimu. Bagus! Kau benar-benar musuh raja yang harus kusingkirkan. Bagaimana? Hayo jawab ! -

Dengan pandang menyala Sondong Landeyan menatap wajah Haria Giri yang sedang tertawa lagi kemudian mendadak berubah menjadi bengis. Ingin ia mendamprat manusia tak berbudi itu. Te-tapi kecuali lukanya memang parah benar, memang pula ia tidak pandai berbicara sehingga tidak tahu harus dimulai dan mana.

- Baik ! Akulah yang mulai. Awas ! - bentak Haria Giri.

Kepandaian Haria Giri dahulu hanya kalah setingkat daripada Sondong Landeyan. la termasuk salah seorang ahli pedang. Sebagai seorang ahli, tidak pemah ia berhenti melatih diri. Apalagi ber-hubungan erat dengan pekerjaannya. Maka latihan baginya berada di atas kepentingan segalanya, kecuali soal wanita-wanita cantik.

Dan dengan berlatih diri terus-menerus selama sekian tahun lama-nya, kepandaiannya sudah pasti maju lebih tinggi lagi. Kini, nam-paknya ia menyerang Sondong Landeyan dengan sungguh - sungguh, Sekali menjejakkan kakinya, ia melesat dan menghantam Sondong Landeyan.

Sondong Landeyan tahu, dirinya yang sedang luka parah tidak dapat melawan dan menandingi kepandaian lawan. namun seba-

gai seorang pendekar yang berjiwa satria, tidak sudi ia memperli-hatkan kelemahannya.

Dengan sebisa-bisanya, ia menangkis. Aki-batnya tenaga yang sudah punah delapan bagian, tergempur hebat sampai ia terpental ke luar rumah dan roboh di tengah kebun. Begitu roboh, kembali lagi ia melontakkan darah. Meskipun demikian, wajahnya tetap kelihatan tenang berwibawa. Sungguh ! Itulah sikap seorang pendekar besar. Walaupun sedang menghadapi maut, sama sekali tidak gentar.

Haria Giri tidak sudi menyia-nyiakan kesempatan sebagus itu untuk menaikkan pamornya di depan Sekar Mulatsih. Segera ia mengejar dan kembali menendangkan kakinya. Dan untuk yang kedua kalinya, Sondong Landeyan terpental belasan meter jauhnya. Pada tendangan ketiga, keempat dan kelima, ia sudah tergiring tepat di atas sebuah tebing jurang yang curam.

Pandang mata Sondong Landeyan mulai gelap. Kecuali luka parah, ia kehilangan banyak darah. Masih ditambah pula dengan punahnya hampir semua tenaga saktinya. Sekali ini, bila Haria Giri menendangnya untuk yang keenam kalinya, ia akan mati terbanting di dasar jurang. Meskipun demikian, masih saja ia nampak tenang.

Haria Giri memang bemiat menghabisi jiwa Sondong Landeyan. Selagi hendak bergerak dari tempatnya, tiba-tiba Sekar Mu-latsih berseru nyaring :

- Tahan ! -

Sondong Landeyan yang sudah bersiaga menerima nasib mendengar pula suara orang yang sangat dicintainya. Pelahan-lahan ia menajamkan pandang matanya. la hanya dapat menatap Sekar Mulatsih samar-samar.

- Mulatsih, kau mau apa? - tegur Haria Giri dengan suara memanjakan.

- Berilah aku kesempatan untuk berbicara dengan orang dusun itu, sebelum mati di tanganmu. - sahut Sekar Mulatsih.

Sondong Landeyan ternganga keheran-heranan. Selamanya, belum pernah ia mendengar Sekar Mulatsih berbicara sekeras itu. Kenapa? Apakah peribadinya kini sudah berubah? Tetapi ia ter - nganga hanya sedetik dua detik. Dengan menutup mulutnya rapat kembali ia menelan kenyataan yang amat pahit itu.

- Sondong Landeyan ! - ujar Sekar Mulatsih dengan suara Iantang. - Kau kini sudah menyaksikan sendiri, bahwa suamiku tiada hutang lagi kepadamu. Dia mengambil diriku dengan cara seorang satria. Dia memperisterikan diriku dengan cara seorang laki-laki. Sayang, engkau tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya. Sebenar-nya hal ini harus kau sadari semenjak dulu. Kau orang dusun! Kau orang gunung! Sebaliknya, aku anak seorang bupati. Suamiku putera seorang bupati pula. Dengan begitu, kita berdua ini seimbang. Terhadap suami yang demikian,

apa salahku bila aku melahirkan anaknya? - ia berhenti mengesankan.

Dan mendengar keterangan itu dari mulut isterinya sendiri yang masih syah, hati Sondong Landeyan hancur seperti tersayat-sayat ribuan pedang.

- Anakku seorang puteri. umumya sekarang baru tiga tahun. Jadi dia adik Pitrang. - Sekar Mulatsih melanjutkan kata-katanya. Lalu membentak dengan gaya seorang nyonya bupati membentak-bentak budaknya : - Mana Pitrang? -

Sondong Landeyan tidak menjawab. Ia terpekur dengan kepala kosong. Ia seperti seseorang yang sudah kehilangan semuanya. Dan sikap diamnya itu, menambahTasa mendongkolnya Sekar Mulatsih. Mulailah ia berkata yang amat kasar bila diukur dengan peribadinya delapan atau sepuluh tahun yang lalu. Katanya :

- Aku pernah melayanimu selama dua tahun sebagai seorang isteri yang baik. Kemudaian aku melahirkan anakku Pitrang. Dengarkan yang jelas, aku melahirkan anakku! Bukan anakmu. Kau mengerti? -

- Bukan anakku? - Sondong Landeyan tergoncang hatinya.

- Setiap orang, anak seorang ibu. Apakah engkau yang melahirkan? - ujar Sekar Mulatsih seperti dapat menebak keadaan hati Sondong Landeyan. - Kalau seorang laki-laki bisa melahirkan anak nya sendiri, tidak perlu ada seorang perempuan. Nah,

karena Pitrang adalah anakku, kembalikan padaku! Bukankah engkau sudah kuberi kesempatan bergaul selama tujuh tahun lebih? -

Kali ini Sondong Landeyan tidak dapat lagi membendung kea-daan hatinya. Dengan gemetaran ia menuding :

- Kau.....kau.....- tetapi baru saja meletuskan sepatah kata, darahnya menyembur ke luar mulutnya.

- Kau kau, apa? - bentak Sekar Mulatsih dengan wajah merah padam - kau manusia yang merusak hidupku ! Kau bawa aku hi-dup di atas gunung. Akan kau jadikan apa aku ini? Aku orang keturu nan bupati. Tetapi karena terpaksa, aku harus hidup mendam-pingimu sekian tahun lamanya. Mau kau jadikan apa aku ini? Orang dusun? Orang gunung? Sekarang engkau merampas anak-ku laki-laki. Mau kau jadikan apa? Anak dusun? Anak gunung? Kau benar - benar merusak hidupku. Kau laknat! - dan setelah berkata demikian dengan lemah lembut ia berkata kepada Haria Giri:

- Suamiku, tolong lampiaskan dendamku. Kaulah yang mendu-kung aku keluar dari lumpur keruh ini. Bunuh dia, demi aku! Bu-nuhlah dia! Aku tidak mau melihat atau mendengar namanya lagi masih disebut-sebut orang.......-

Itulah hantaman paling dahsyat yang pernah diterima Son-dong Landeyan. Tadinya di dalam hati kecilnya, ia berharap semo-ga akal sehat isterinya bisa menilai budi-pekerti manusia.

Tak tahu-nya, justru sebaliknya. Malahan lebih kejam, lebih dahsyat, lebih licik daripada Haria Giri. Oleh sedih hati yang tidak tertahankan lagi, tiba-tiba saja ia jadi benci pada dirinya sendiri.

Terus saja ia menggulingkan din dan tubuhnya terjun ke dalam jurang yang tak terukur lagi betapa dalamnya .............-

**AKH1R HAYAT** Sondong Landeyan itu sungguh memilukan hati Kartamita, Lembu Tenar dan Bogel. Sama sekali mereka tidak mengira, bahwa Sondong Landeyan yang berkepandaian tinggi akhirnya mati di dalam jurang. Bogel yang tidak bisa memendarn sesuatu yang mengganjal dalam hatinya, menegas :

- Mengapa dia harus bunuh diri? -

- Masakan engkau tidak bisa mengerti ? - tungkas Lembu Tenar. - Biarpun otakku tumpul, tetapi aku dapat merasakan keadaan pendekar Sondong Landeyan. Kecuali tidak pandai berbicara, dia-pun sudah tidak sanggup melepaskan sepatah kata saja dari mulut-nya. Tenaganya punah pula. Daripada mati di tangan Haria Giri, bukankah lebih baik bunuh diri? Ah, benar-benar seorang pendekar besar. Hanya sayang, meninggalnya begitu memilukan. -

- Haria Giri benar-benar manusia licin dan licik. - ujar Bogel se-tengah memaki. - Menurut pendapatku, semua orang yang merin-tangi peijalanan pulang Wigagu, Sukesi dan Puruhita adalah kaki tangannya. -

- Tidak semuanya. - sambung Kartamita. -

- Tidak semuanya? - Bogel heran. - Apa alasanmu? -

- Laskar puteri yang bertopeng tidak bermaksud jahat terhadap mereka bertiga, Mungkin merekalah yangjustru ingin merintangi perbuatan Haria Giri. -

- Kalau betul begitu, apa sebab mereka mengincar Pitrang? -

- Mungkin sekali menggenggam maksud ganda. -

- Maksud ganda bagaimana? Berkatalah yang jelas ! Aku ini orang kasar yang tidak mengerti macam bahasamu. -

- Mungkin sekali ingin melindungi Pitrang dari maksud Haria Giri dan Sekar Mulatsih. Atau, Pitrang akan digunakan untuk me-nekan Haria Giri demi sesuatu maksud. -

- Maksud apa? -

- Inilah yang kurang jelas bagiku, Kita tanyakan saja kepada da-langnya. Tetapi tadi diceritakan, bahwa di kotaraja Kartasura teija-di perpecahan yang saling memfitnah dan bunuh-membunuh. -

- Ah ya. - Lembu Tenar seperti diingatkan. - Gunacarita menye-but kumpulan Ratu Paku Buwana dan Ratu Mangkurat Sebenar-nya siapakah mereka? -

- Ratu Paku Buwana adalah ibunda Sri Baginda. Ratu Mangkurat oermaisurinya. -

- Oh begitu? - Lembu Tenar memanggut-manggut - Dan lain-lainnya? -

- Itupun kurang jelas bagiku. Karena Guna menyebut-nyebut adanya orang asing. Yang jelas menjadi kaki-tangan Haria Giri adalah Gabah Santa dan kelima pengiringnya. - sahut Kartamita.

Bogel termenung-menung. Karena merasa tidak puas, segera ia minta keterangan kepada Gunacarita. Katanya :

- Guna ! Sebenarnya, siapakah mereka? -

Tetapi Gunacarita tidak menjawab. Ia tertidur oleh rasa lelah. Sebentar saja terdengar suara dengkurnya. Mula-mula pelahan-lahan dan sekali-sekali. Tetapi makin lama makin nyaring seperti babi melihat ampas tahu.

- Setan ini doyan tidur. - maki Bogel kesal. - Ah, benar-benar setan babi. -

- Kitapun perlu tidur. Jangan ganggu dia! - Kata Kartamita dan ia bangkit dari tempat duduknya,

- Mau ke mana? - Bogel dan Lembu Tenar menegas.

- Tentu saja kembali ke kamarku. Meskipun aku sendiri sering mendengkur, tetapi aku tidak dapat tidur sekamar dengan orang yang mendengkur. Tetapi kalau kalian mau tidur di sini, silahkan - Kartamita memberikan alasannya.

Bogel menguap. Dan melihat Bogel menguap, Lembu Tenar ketularan. Diapun menguap. Malahan lebih panjang. Meskipun demikian, masih saja ia berusaha berbicara. Katanya di antara uap-nya :

- Sungguh mati! Aku penasaran benar terhadap Sekar Mulatsih. Tadinya kukira pantas dikatakan sebagai penjelmaan dewi. Dia cantik, lemah-lembut dan halus pula tutur-bahasanya. Tetapi mengapa dia bisa berkata setajam itu kepada Sondong Landeyan?-

Kartamita sudah memegang kunci kamar, tetapi mendengar kata-kata Lembu Tenar ia mengu rungkan langkahnya. Jawabnya:

- Kau hitung saja secara gampang-gampangan. Dengan pendekar Sondong Landeyan ia hanya bergaul paling lama tiga atau empat tahun. Sebaliknya dengan Haria Giri enam tahun lebih. Kata orang-orang tua, orang bersuami-isteri yang sudah hidup sekian tahun lamanya, dengan tidak disadari sendiri sesungguhnya mewarisi watak dan perangai masing-masing. Sang suami mewarisi sebagian watak dari perangai sang isteri, demikian pulalah sebaliknya. Bila kita mengenal Haria Giri sebagai seorang yang begitu pandai berbicara, paling tidak kepandaiannya berbicara sebagian manunggal dalam peribadinya

Sekar Mulatsih. Ini belum ditambah dengan pengaruh lingkungan dan masyarakat pergaulannya. -

Bogel tertawa gelak. Katanya menyambung :

- Aku jadi ingin mendengar pendapat si nenek Saminten. Sayang, dia tiada lagi di Rumah Penginapan lagi. Baiklah, silahkan kembali ke kamar. Aku akan tidur di sini saja. -

Kartamita membuka pintu dan berjalan ke luar menuju ke kamarnya. Kini tinggal Lembu Tenar dan Bogel. Setelah saling pandang, akhirnya Lembu Tenar permisi pula kembali ke kamarnya. Ia memang sekamar dengan Kartamita. Dengan demikian, tinggal Bogel sendiriain . Karena tiada lagi yang dapat diajaknya berbicara, ia membaringkan diri. Tak dikehendaki sendiri, tiba-tiba saja ia sudah lupa akan segalanya. Ia tertidur lelap. Suara dengkurnya bergemuruh seakan-akan dapat merontokkan genting. Kalau dia tadi bisa mengatakan dengkur Gunacarita mirip setan babi, ia lebih-lebih lagi. Barangkali seperti babi lima ekor akan dipotong berbareng.

Keesokan harinya, mereka tersentak dari tidurnya oleh suara ketukan keras. Bogel meloncat dari tempat tidurnya dan bergegas membuka pintu kamar dengan limbung. Begitu terbuka, cahaya terang menyilaukan penglihatannya. Tak usah diterangkan, bahwa ia tertidur sangat lelap. Ia tercenung sebentar, karena yang mengetuk pintunya adalah seorang pelayan.

- Selamat pagi. - sapanya dengan sopan.
- Ada apa? -
- Ah teh dan makan pagi untuk tuan berdua. -
- Lho ! Jam berapa sekarang? -

Pelayan itu menoleh ke belakang menyiasati cahaya matahari. Lalu menyahut :

- Paling tidak sudah pukul sepuluh pagi. -
- Sepuluh pagi bagaimana? - Bogel bingung.

- Sepuluh pagi ya sepuluh pagi. Tuan sudah tidur semenjak kemarin siang. - ujar pelayan itu tertawa geli.

- Semenjak kemarin siang ? - Bogel benar-benar jadi tidak mengerti. Ia membiarkan pelayan itu masuk kedalam kamarnya meletakkan poci minuman dan dua piring nasi dengan lauknya.

Lalu berkata kepada Gunacarita :

- Guna ! Sekarang sudah ganti hari. Sudah jam sepuluh pagi. Katanya kita sudah tidur semenjak kemarin siang. -

Gunacarita terlongong-longong. Minta keterangan :

- Lalu.....hai adik! Apakah tidak ada tetamu yang mencari aku ? -

Pelayan itu berpaling kepadanya. Menyahut :

- Tetamu yang kemarin menunggu pak dalang? -

- He-e.! -

- Tidak kelihatan. Apakah mereka berjanji akan datang lagi? -

-Ya.-

- Ah celaka kalau mereka datang lagi. - pelayan itu menggerendeng seraya membalikkan badan menghadap pintu. - Perempuan yang galak itulah yang membuat rewel saja. -

- Kang Bogel! Kalau begitu, kita sempat mandi dulu. -

- Mandilah! Aku akan membangunkan Lembu Tenar dan Kar-tamita -

Gunacarita kemudian ke luar kamar dan bergegas lari ke ruang belakang. Bogel sendiri kemudian hendak membangunkan Karta-mita dan Lembu Tenar. Tetapi sebenarnya tidak perlu lagi, karena mereka sudah terbangun oleh suara ributnya. memang kamarnya berdekatan dengan kamar Bogel dan Gunacarita sehingga pembicaraan mereka berdua dengan si pelayan, didengarnya jelas.

- Lembu Tenar! Kang Kartamita ! - Bogel mengetuk pintu ka-marnya pelahan-lahan.
- Masuklah ! - Kartamita mempersilahkan setelah membuka kuncinya.

- Sudah jam sepuluh pagi. - kata Bogel dengan nafas memburu. - Tetapi mereka belum datang. -
- Mana Gunacarita? -
- Sedang mandi. -
- Kalau begitu, kitapun perlu mandi secepat-cepatnya. - ujar Kartamita.

Sebenarnya Bogel ingin mengajak Kartamita berbicara. Tetapi karena Kartamita menyatakan perlunya harus mandi secepat-cepatnya, ia mengurungkan niatnya. Segera ia balik kembali ke ka-marnya. Dan setelah mengunci kamar dengan buru-buru ia menyusul Gunacarita mandi.

Setengah jam kemudian, mereka berempat sudah siap untuk menyambut kedatangan Niken Anggana Sambil menunggu kedatangannya, mereka makan di ruang tengah agar tidak menimbul-kan rasa curiga pengurus Rumah Penginapan. Setidak-tidaknya tidak akan mengundang dan menimbulkan pertanyaan apa sebab mereka berkumpul satu kamar lagi seperti kemarin.

Akantetapi setelah menunggu setengah jam lagi, Niken Anggana belum datang juga. Bogel yang selamanya paling tidak betah memendam keadaan hatinya, berkata berbisik kepada Kartamita :

- Aku bisa tersiksa mati kaku di sini. -

- Kenapa? -

- Sebenarnya masih banyak yang harus kutanyakan kepadamu. Tetapi kita bukankah tidak boleh membicarakan apa yang pernah kita saksikan? Bagaimana kalau kita berjalan-jalan mencari angin?-

- Alasannya? -

- Mencari makanan yang cocok. bukankah penginap bebas mencari makan minum yang cocok dengan selera masing-masing, meskipun di sini tersedia makanan dan minuman? -

Kartamita mempertimbangkan kata-kata Bogel. Lalu minta pendapat Lembu Tenar dan Gunacarita. Katanya :

- Bagaimana? Kalian ikut? -

- Tentu saja. - sahut Gunacarita dan Lembu Tenar seperti berebut.

- Bagus ! - seru Bogel girang karena usulnya diterima - Kalau begitu, Guna yang pamit kepada pengurus Rumah Penginapan. Bilang saja, kalau kita berempat akan berjalan-jalan sebentar. Kalau Niken Anggana datang mencari, suruhlah salah seorang menjemput kita. Jangan lupa uang imbalannya ! -

Uang memang kuasa seperti kekuasaan Jin Besar. Karena Gunacarita pandai membagi rejeki semuanya berjalan lancar. Bahkan empat orang pelayan para penginap, sanggup

menyusulnya dengan segera Bukankah kota Ngawi tidak begitu besar ? .

Demikianlah Gunacarita berempat ke luar Rumah Penginapan dengan berbareng seperti tatkala bersama-sama mencari ke-diaman Niken Anggana kemarin lusa Mereka berjalan dengan santai, meskipun tiada yang berani mulai berbicara.

Kota Ngawi pada waktu itu sebenarnya tidak lebih dan tidak kurang semacam desa persinggahan. Karena letaknya dekat sungai besar yang merupakan urat nadi perhubungan perdagangan, sering dikunjungi para pedagang.

Laskar kerajaan, polisi dan Kompeni Belanda melalui kota itu pula, bila mereka sedang melakukan perjalanan ke Madiun atau wilayah Jawa Timur lainnya Tidak mengherankan, pasar yang merupakan pusat perdagangan penuh sesak oleh orang yang sedang berbelanja Disinipun seringkali dikunjungi penjual-penjual obat keliling atau tukang sulap.

- Sebenarnya kita mau ke mana? - Gunacarita menegas kepada ketiga kawannya Dialah yang pertama kali membuka mulutnya, karena sesungguhnya hatinya mulai gelisah kembali.

- Apakah tidak baik kita membicarakan apa yang harus kulakukan sebentar lagi?-

Bogel tertawa serintasan. Lalu menyahut:

- Bukankah sudah kita putuskan kemarin? -
- Jadi.....jadi pokoknya kalian tidak meninggalkan aku seorang diri, bukan? -
- Pokoknya seperti yang sudah menjadi keputusan. - Bogel tidak sabar.
- Betul begitu kang Karta? - Gunacarita masih belum puas sehingga perlu menegas kepada Kartamita yang dianggapnya paling pandai di antara mereka .

Selagi Kartamita hendak menjawab, tiba-tiba terdengar orang berteriak-teriak sambil memukul gembreng :

- Kabar menggemparkan ! Kabar menggemparkan ! Hayo, hayo ! Siapa mau mendengar kabar ini? Mari saudara-saudara, tuan-tuan, nyonya-nyonya.....Tujuhpuluh kali lebih aku pernah datang ke sini. Selamanya belum pernah berdusta. Semua obatku manjur. Tetapi kali ini aku membawa kabar yang lain daripada yang lain. Pokoknya kabar menggemparkan yang harus didengarkan orang banyak. -

Kartamita berempat memalingkan kepalanya. Mereka melihat seorang laki-laki tua dengan rambut rereyapan berteriak-teriak dengan memukuli gembreng. Tidak usah dijelaskan lagi, bahwa dia seorang penjual obat atau tukang sulap. Ternyata penggemarnya banyak sekali Sebentar saja, ia sudah terkepung rapat sehingga menarik perhatian Bogel.

- Guna! - ujar Bogel. - Mari kita melihat kabar apa yang akan di katakan. -

- Tetapi kita bukankah harus membayar? -

- Kau sendiri tukang cerita yang mengharapkan bayaran. Masakan dia tidak boleh? Sekali-kali engkau perlu ikut menonton dan mendengarkan demi kemajuanmu sendiri. -

- Bukan begitu maksudku. Bukankah lebih baik kita membicarakan.....-

- Allaaa, sudahlah ! Apa lagi yang harus kita bicarakan? - Kartamita dan Lembu Tenar bersikap diam.

Namun mereka berdua tidak membantah. Maka Gunacarita akhirnya terpaksa mendengarkan ajakan Bogel demi kepentingannya sendiri. Kalau tidak begitu, mereka bisa meninggalkannya seorang diri berhadap-hadapan langsung dengan Diah Windu Rini bertiga. Celakalah ka-lau sampai begitu.

- Mari, mariii....sebentar akan kita mulai. Siapa mau mende-ngarkan kabar gembira? - terdengar orang tua rereyapan itu masih saja berteriak-teriak dengan bersemangat.

Bogel berempat melongokkan kepalanya. Di tengah lingkaran orang yang datang berkerumun nampak sebuah meja kecil. Lalu sebuah keranjang tertutup. Dan di samping meja duduk seorang perempuan bopeng bekas penyakit cacar. Sedang seorang bocah tanggung berdiri tegak di samping keranjang yang tertutup sambil membantu bunyi teriakan orang tua itu. Tentunya mereka berdua adalah pembantu-pembantunya.

Setelah dirasakan cukup, orang tua itu meletakkan gembreng-nya di atas meja. Lalu dengan isyarat mata ia menyuruh si bocah tanggung berjalan berkeliling mengumpulkan derma, Beberapa penonton ada yang beringsur mundur agar tidak usah ikut mendermakan uangnya.

Tetapi banyak pula di antaranya yang melemparkan uang kecil di atas niru yang dibawa bocah tanggung itu. Se-waktu lewat di depan Kartamita, Bogel, Gunacarita dan Lembu Tenar ia agak terkejut, karena mereka berempat menjatuhkan jum-lah uang paling banyak dibandmgkan dengan lainnya. Wajahnya lantas saja kelihatan cerah. Terus saja ia memberi isyarat kepada orang tua yang berdiri tegak di tengah lingkaran sambil berteriak:

- Kakek, kukira sudah cukup untuk dimulai. -

- Bagus ! Bagus ! Taruh semua derma pemberian para derma-wan di atas meja agar dapat disaksikan dengan jelas ! - penntah orang tua itu.

Bocah tanggung itu segera melaksanakan perintahnya. Dan terdengarlah suara gemerincing uang tersontak di atas meja. Se-mentara itu, orang tua yang berambut rerejapan berseru nyaring:

- Tuan-tuan, nyonya-nyonya, kawan-kawan dan para sahabat. Aku bernama Ki Angkrek Barangkali di antara kalian sudah kenal namaku. Memang semenjak dulu aku bernama Angkrek. Semenjak kecil. Semenjak bayi. Cuma setelah rembut mulai beruban, kutambah dengan sebutan Ki. Jadi lengkapnya berbunyi

Ki Angkrek. Aku berasal dari Majenang. Letaknya di Jawa Barat.Jauuuuuuuh.....sekali dari sini. Dengan berjalan kaki belum tentu satu bulan sampai. Meskipun begitu aku sering datang di Ngawi. Apa sebab saudara-saudara? Sebab Ngawi adalah tanah kelahiranku kedua. Betul, saudara. Ngawi adalah kota kelahiranku kedua. -

ia berhenti mengesankan.

- Di kota Ngawi ini aku tidur dan melepaskan lelah. Di kota Ngawi ini, aku makan dan minum semenjak jaman mudaku. Di sini pula aku mandi, kencing dan berak. Pendek kata luar dalamku sudah bersentuhan dengan kota Ngawi. Karena itu, kota Ngawi kukatakan sebagai tanah kelahiranku kedua. Betul atau tidak? -

- Betuuuuul.....- sahut penonton berbareng.

- Nah, biasanya aku datang dengan mambawa obat mujarab yang kuambil dari tengah hutan. Dari tengah ladang. Dari atas gunung atau dari tepi sungai. Untuk apa kulakukan ini semua? Demi ikut serta menjaga kesehatan saudara-saudara sekalian. Betul atau tidak? -

- Betuuuul.....- sahut penonton dengan berbareng lagi.

- Tetapi kali ini aku bukan datang untuk membawa obat-obat mujarab Atau datang dengan membawa batu-batu azimat yang hendak kupersembahkan kepada saudara-saudara. Sebaliknya aku membawa sesuatu yang amat berguna dan mengagumkan

bagi saudara-saudara sekalian. Mengapa begitu? Sebab apa yang kubawa sekarang ini akan membuat perubahan besar bagi peribadi saudara-saudara sekalian. Apa yang kubawa itu? Ituuuuu....yang kusimpan rapih di dalam keranjang. Coba bawa kemari ! -

Bocah tanggung yang menerima perintahnya segera membuka penutup keranjang. Kemudian mengeluarkan setumpuk helai semacam kain tipis dari dalamnya. Setelah di letekkan di atas meja, Ki Angkrek memungut sehelai dan dikibas-kibaskannya di hadapan penonton. Lalu berkata :
- Kain? Bukan. Kulit? Juga bukan. Lalu apa? -

Penonton jadi sirap . Mereka semua memasang telinga sambil mengamat-amati barang tipis yang berada di tangan Ki Angkrek. Kata Ki Angkrek menerangkan :

- Ini namanya topeng. Nanti dulu, dengarkan! Topeng ini bukan topeng sembarang topeng. Asalnya dari negeri jauh. Dari negeri Cina, dari negeri Siam, dari India, Konon, kabarnya dibuat dari lapisan pohon-pohon bergetah. (pohon karet) Terus terang saja, aku tidak tahu cara membuatnya. Tetapi dibuat sedemikian rupa sehingga bila menempel pada kulit orang, mendadak jadi kulit itu sendiri. Baiklah, barangkali keteranganku ini belum jelas. -

Ia berhenti sebentar dan memanggil perempuan bopeng yang duduk di samping meja. Serunya :

- Mirah ! -

Perempuan yang berwajah buruk karena mukanya penuh dengan bekas penyakit cacar, berdiri dan menghampiri Ki Angkrek ogah-ogahan. Ia menundukkan kepalanya karena tidak tahan oleh pandang orang.

- Anakku, siapa namamu? - tanya Ki Angkrek seperti guru sedang menguji muridnya.

- Mirah, - jawab perempuan itu dengan masih menundukkan kepalanya.

- Kau dari mana? -

- Dari Jawa Barat. -

- Kenapa wajahmu kini rusak? -

Lama sekali Mirah tidak menjawab. Setelah menimbang-nim-bangsekian lamanya, ia membuka mulutnya :

- Menurut kata orang, akibat penyakit cacar. -

Ki Angkrek menghela nafas. Lalu berkata kepada hadirin :

- Mirah ini kuketemukan sewaktu dia berumur 14 tahun. Dia dibuang orang tuanya, karena dianggap anak sial. Ya....memang apa lagi yang bisa diharapkan anak yang berwajah buruk begini Tentunya .sukar mencari jodoh. Sekarang dia sudah berumur

enambelas tahun. Tahun depan sudah jadi tujuhbelas tahun. Te-rus terang saja masa depannya gelap. - ujar Ki Angkrek.

Kemudian berkata kepada anak tanggung yang berdiri tidak jauh daripadanya:

- Ujang ! Bawalah Mirah ke dalam kios itu ! Dandani dan bawa kembali ke sini ! -

Ujang menggandeng tangan Mirah dan dibawa menyibakkan penonton. Setelah itu dibawanya memasuki sebuah kios tertutup yang berada di dalam pasar.

Hadirin menunggu dengan perasaan haru. Mereka terpengaruh oleh keterangan Ki Angkrek dan kenya-taannya. Memang, masa depan bagi Mirah sungguh gelap. Siapa-kah yang sudi menjadi suaminya. Bahkan dia bisa dijadikan paraga ejekan oleh kanak-kanak dan pemuda-pemuda tanggung.

- Hadirin yang terhormat! - terdengar Ki Angkrek berkata lagi. - Tetapi topeng yang bukan sembarang topeng ini, kelak akan menentukan hari depannya. Juga manakala di antara sanak keluarga hadirin ada yang menderita demikian. Harganya tidak mahal. Bahannya sangat tipis mirip ari yang tidak beda dengan warna kulit Di atas meja itu terdapat setumpuk topeng ajaib. Tinggal mencocokkan dengan kulit leher saja. Yang terlalu kuning, ada juga. Yang terlalu hitam, juga ada. Pendek kata memenuhi warna kulit hadirin. - Ia berhenti menghampiri meja.

Selagi demikian, penonton menyibak lagi. Muncullah sepasang laki-laki dan perempuan. yang perempuan, seorang gadis remaja yang cantik molek. Sedangkan yang laki-laki kira-kira berumur empatpuluh tahun. Ku-misnya tebal dan berjenggot rapih. Pandang matanya berkilat-kilat.

- Hahaaa.....- Ki Angkrek menuding mereka berdua. Kemudian menhadap hadirin:

- Apakah hadirin tidak mengenal mereka? Lihatlah yang jelas ! Pakaiannya ! -

- Bukankah yang dikenakan gadis itu, pakaian Mirah? - seru salah seorang hadirin di antara penonton. Mungkin diapun termasuk salah seorang pembantunya.

- Betul! Pandang mata saudara sangat tajam. Dan yang pria? -Ki Angkrek kagum.

- Apakah.....Ujang, barangkali? - orang yang berseru sebentar tadi ragu-ragu.

Ki Angkrek tertawa terbahak-bahak. Sambfl bersorak penuh kemenangan ia bertanya kepada hadirin :

- Dia Ujang atau bukan? -

Hadirin terdiam. Mereka ragu-ragu. Menilik pakaian yang dikenakan memang pakaian Ujang. Namun pakaian itu bukan pa-

kaian istimewa yang tidak terbeli di pasar bebas. Jadi siapapun dapat mengenakan pakaian demikian.

- Hadirin sekalian. - Akhirnya Ki Angkrek berseru: - Memang, dia Ujang si anak tanggung tadi. Kalian tidak percaya? Hai Ujang, buka topengmu! -

Dengan cekatan pemuda yang berumur empatpuluh tahun itu menarik mukanya. Benar saja. Muka yang ditariknya, terlepas. Dan muncullah wajah Ujang dengan tertawa lebar. Hadirin kagum bukan main. Sekarang mereka mengarahkan pandangnya kepada gadis yang cantik menggiurkan .

- Apakah dia benar-benar Mirah? - Salah seorang penonton berbimbang-bimbang. Dia seorang perempuan yang sudah cukup dewasa.

- Betul, nak. - sahut Ki Angkrek meyakinkan. - Dia Mirah. -

- Bertopeng juga ? -

- Boleh dikatakan begitu. Sebab kalau mau ditempel untuk selama hidupnya akan melekat bagaikan kulit kita sendiri. Kalau hanya untuk keperluan sementara, jangan dilekatkan. Coba.....bila topeng ajaib ini melekat terus di wajah Mirah, bukankah lebih mudah untuk mencarikan jodohnya? Barangkali orang-orang Kartasura, bahkan putera-putera pangeran akan berkenan mengambilnya sebagai isteri. Setidak-tidaknya menjadi selirnya. -

Hadirin terdiam beberapa waktu lamanya, lalu terdengar seseorang yang agak penasaran. Orang itu seorang laki-laki berumur lebih dari tigapuluh tahun. Teriaknya :

- Ki Angkrek, aku ingin melihat buktinya. Tolong, lepaskan topengnya agar kita semua yakin. -

- Bagus! - seru Ki Angkrek. - Mirah, lepaskan topeng wajahmu.-

Mirah kemudian melepaskan penutup mukanya dan wajahnya yang buruk muncul seperti aselinya. Menyaksikan hal itu, semua hadirin tercengang-cengang. Termasuk Kartamita, Bogel, Lembu Tenar dan Gunacarita. Alangkah jauh bedanya, manakala Mirah mengenakan topeng nya. Dia tidak hanya berwajah cantik saja, akan tetapi menggiurkan karena perawakan tubuhnya montok singsat Tiba-tiba Kartamita seperti tersadar. Dengan kedua tangannya ia menarik pundak Bogel dan lembu Tenar. Ujarnya setengah berbisik :

- Sekarang jadi jelas ! Hayo ! -

- Jelas tentang apa? -

- Tentang penglihatan kita di gedung kemarin malam. Kalau kalian ingin jelas, mari ikut aku ! -

Kartamita kemudian mendahului ke luar rumun penonton yang berjejal, sedang Bogel dan Lembu Tenar mengikuti dari belakang. Gunacarita yang merasa ditinggalkan, buru-buru mengejar

mereka. Memang dalam hal ini, Gunacarita yang merasa berkepentingan langsung. Begitu tiba di jalan besar, segera ia minta keterangan dengan bernafsu :

- Yang jelas bagaimana ? Apa yang akan anda jelaskan ? -

- Hm, pendek saja keteranganku. - sahut Kartamita. - Kalau Mirah bisa mengenakan topeng pencantik diri, mengapa orang lain tidak bisa ? -

- Orang lain yang mana ? - Gunacarita menegas.

Bogel tertawa terbahak-bahak. Dasar ia orang kasar, terus saja mendamprat:

- Eh, ternyata kau ini orang tolol! Kukira setiap dalang pandai berpikir. Tahunya..........-

- Kang Bogel, kang Karta ! Aku memang orang tolol. Tolong jelaskan !- Gunacarita mengalah.

Tetapi, sebenarnya dia bukan orang tolol. Kalau tolol, tentunya tidak pandai mendalang. Hanya saja pada saat itu hatinya gelisah sehingga tidak pandai menggunakan pikirannya. Lain halnya bila dia seorang pendekar. Biasanya seorang pendekar malahan pandai berpikir, manakala merasa terpojok.

- Guna ! Dalam perjalanan pulang, Wigagu, Sukesi dan Puruhita berpapasan dengan seorang Cina yang mengenakan jubah, bukan ? - ujar Kartamita setelah mendeham dua kali.

- Benar. Lalu apa hubungannya ? -

- Hai, kau jangan main balas bertanya! - semprot Bogel si kasar. - Bukankah engkau perlu keterangan kang Karta ? Kau tinggal menjawab saja semua pertanyaannya. Kalau betul, ya. Kalau tidak betul, bilang tidak. Kalau kang Karta perlu penjelasanmu, nah barulah kau cuap-cuap ! -

- Ya, ya ya...... - Gunacarita memanggut-manggut seperti burung kaka-tua.

- Nah, begitu baru bagus ! - Bogel puas. Lalu kepada Kartamita : - Kang Karta, lanjutkan !-

Kartamita tidak segera menjawab. Dengan langkah tenang ia mendongak menjenguk udara. Lalu berkata kepada Gunacarita sambil meruntuhkan pandangnya :

- Kau ingat-ingat ucapan Ki Angkrek tentang dari mana topeng-topengnya dibuat. -

- Dari negeri Cina, Siam dan India, - sahut Gunacarita cepat Memang, seorang dalang biasanya mempunyai ingatan tajam.

- Benar. Sekarang, Mirah yang berwajah buruk dapat disulap menjadi seorang gadis yang cantik menggiurkan. Benar atau tidak ? -

- Benar. -
- Berkat apa ? -
- Berkat topeng pencantik wajahnya. -
- Benar separoh. -
- Lho kok..........? -

- Harus ditambah polesan kulitnya yang sesuai dengan warna topeng yang dikenakannya. Umpa manya bagian leher, dada, lengan dan kaki harus dipoles rapih-rapih sehingga sesuai dengan warna topengnya. -

- Betul, betul, betul.....- Gunacarita membenarkan.

- Bagus ! - Kartamita puas. - Kemarin malam kita semua menyaksikan Diah Windu Rini mati terbunuh. Tetapi pagi ini kita melihat Diah Windu Rini hidup kembali dalam keadaan segar bugar. Apa pendapatmu ? -

- Yang mati kemarin malam bukan Diah Windu Rini. - Bogel mendahului. Dan mendengar kata-kata Bogel, baik Gunacarita maupun Lembu Tenar tercengang-cengang.

- Jadi.....jadi.....kakang maksudkan ada orang lain mengenakan topeng yang mirip wajah Diah Windu Rini ? - Gunacarita minta penjelasan dengan wajah berubah-rubah.

- Benar. -

Gunacarita terlongong-longong. Lembu Tenar yang berjalan di sampingnya berkata dengan suaranya yang tenang :

- Kalau benar ada orang lain yang mengenakan topeng mirip wajah Diah Windu Rini, lalu apa maksudnya ? -

- Kalau itu yang kau pertanyakan, sudah berada di luar permasalahan kita. - ujar Kartamita, - Paling tidak, tentunya ada alasan-alasan tertentu. Alasan-alasan orang-orang pandai. Lebih baik, kita jangan ikut campur. -

Lembu Tenar, Bogel dan Gunacarita merenungkan ucapan Kartamita. Beberapa waktu kemudian mereka memanggut-manggutkan kepalanya tanda setuju. Tetapi di dalam hati mereka masing-masing terjadi suatu kesibukan yang hebat dan menyeramkan. Sebab mereka berempat menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, betapa orang-orang itu saling membunuh dengan amat kejamnya.

- Apakah kira-kira bukan soal memperebutkan pedang Sangga Buwana ? - Lembu Tenar main tebak.

- Itupun bukan mustahil. Sebaliknya bukan mustahil pula ada suatu masalah yang jauh lebih penting daripada pedang Sangga Buwana. -

- Umpamanya ? - Bogel menegas.

Kartamita tidak segera menjawab. Ia menyulut rokok. Setelah disedot beberapa kali, asapnya ditebarkan ke udara. Menjawab :

- Apalagi yang melebihi masalah pedang Sangga Buwana, kalau bukan masalah negara ? Umpama saja perkara peralihan kekuasaan atau perebutan kekuasaan. Pendek kata, itu bukan percaturan hidup kita. Kita ini cuma rakyat kecil. Paling-paling hanya pandai menjadi penonton yang baik. Itupun harus kita lakukan dengan hati-hati dan cermat. Salah sedikit bisa jadi perkara. Paling tidak kita bisa terlibat dan dilibatkan. Padahal kita tidak punya mobal untuk bisa dibuat berjudi. -

- Betul ! - Bogel dan Lembu Tenar menanggapi dengan serentak.

Lalu Lembu Tenar melanjutkan :

- Kita rakyat kecil ini memang susah. Ikut ikutan, salah. Tidak ikut, salah pula. Rupanya memang sudah jadi nasib rakyat kecil. Dalam hidupnya tidak pernah bisa merasa aman. Kadangkala merasa diperlakukan tidak adil. Ada rejeki besar, yang pandai yang memakan. Sebaliknya kalau ada keributan, kitalah yang dibawa-bawa. Sebenarnya apa sih maksud orang-orang besar itu ? -

- Supaya kalian menjadi kambing yang gampang dituntun atas kemauannya. - Bogel menimbrung dengan suaranya yang kasar.

Kartamita tertawa lebar. Kemudian melanjutkan menghisap rokoknya yang terasa nikmat. Agaknya dia merasa puas atau ada

suatu pikiran yang masuk dalam benaknya. Selagi demikian, tiba-tiba terjadi suatu keributan yang datang dari arah punggungnya.

Dengan serentak Lembu Tenar, Bogel dan Gunacarita memalingkan kepalanya. Mereka kaget berbareng heran, karena melihat penonton Ki Angkrek bubar berderai. Hai, kenapa ? Kartamitapun ikut menoleh dan ia sempat melihat Ki Angkrek, Mirah dan Ujang tergesa-gesa mengemasi barang bawaannya. Sementara itu dalam pasar terdengar kesibukan luar biasa. Setelah mengamati sebentar, mulailah pendengarannya bekerja.

- Hai, apakah pendengaranku benar ? aku seperti mendengar suara kentung. -

Lembu Tenar, Bogel dan Gunacarita memasang telinganya. Benar saja. Di kejauhan terdengar kentung bertalu-talu. Sejenak kemudian disambung oleh suara kentung kedua, lalu disambung yang lain. Akhirnya suara kentung memasuki wilayah kota. Seketika itu juga, mereka tersentak kaget.

- Ini kentung tanda bahaya ! - mereka berseru hampir berbareng.

Suasana kota jadi kacau balau. Orang-orang lari berserabutan dan saling menubruk. Yang datang dari arah kiri menerjang ke kanan, demikian sebaliknya. Lalu mulai disambung dengan suara hiruk-pikuk, jeritan dan tangan kanak-kanak.

- Ada apa sih ? - Gunacarila cemas.

- Mari kita cepat pulang ke penginapan ! - perintah Kartamita. Dan tanpa menunggu persetujuan teman-temannya, ia men-dahului melangkahkan kakinya setengah berlari. Gunacarita, Bogel dan Lembu Tenar buru-buru mengikuti.

Tung tung tung tung tung..........Tung tung tung tung tung.... lima kali tersendat-sendat. Itulah tanda raja pati.

Artinya ada pembunuhan. Bisa diartikan tanda bahaya pula. Tak mengherankan, semua yang mengerti menjadi kaget setengah mati. Sebab tanda kentung lima kali, pada dewasa itu sering terdengar akibat perang putera Jangrana melawan Pangeran Puger (Raja Paku Buwana I), yang terjadi beberapa tahun berselang. Yang belum faham, terseret oleh situasi yang dirasakan menye ramkan. Maka tidak mengherankan pula, bila kanak-kanak menangis ketakutan. Bahkan para remajapun demikian pula.

Sementara itu, Kartamita dan ketiga kawannya sudah tiba di depan rumah penginapan. Begitu hendak memasuki pintu pagar, terdengar suara derap kuda. Dengan berbareng mereka menoleh dan melihat Niken Anggana datang seorang diri dengan kudanya. Mana Gemak Ideran dan Diah Wmdu Rini ?

Mereka berpapasan di halaman rumah penginapan. Melihat Gunacarita berada di antara teman-temannya, Niken Anggana melompat ke tanah dengan cekatan. Dengan suaranya yang tetap manis, ia berkata kepada Gunacarita :

- Paman ! Rupanya kurang tepat waktunya untuk dapat mendengarkan paman berkisah tentang pendekar besar Sondong Landeyan. -

- Maksud ndara jeng (nona yang mulia) ? -

- Kita batalkan saja. -

- Tetapi ndara jeng, panjar telah kuterima. - Gunacarita merasa salah.

- Anggap saja sebagai panjar lain waktu. - Niken Anggana tersenyum ramah.

Gunacarita nampak bingung. Padahal tadinya ia berharap mudah-mudahan batal saja. Justru kini batal benar-benar, ia jadi tak enak hati. Ia berpaling kepada ketiga temannya untuk minta pertimbangan. Belum lagi memperoleh kesan, Niken Anggana sudah berkata lagi:

- Paman, waktuku terlalu mendesak. Kalau kita selamat dan dapat bertemu kembali, bukankah bisa dibicarakan kembali ? Paman, perkenankan aku permisi dulu. -

Gunacarita seperti kehilangan akal. Ia terlongong-longong. Pada saat itu, Niken Anggana sudah melompat ke atas punggung kudanya kembali. Sambil menggentakkan kudanya ia berseru :

- Paman ! Selamat jalan ! Hati-hati di jalan. Dalam keadaan begini, biasanya siluman muncul di sembarang tempat. -

Kuda Niken Anggana adalah kuda jempolan. Begitu kena gentak, lantas saja kabur melintasi pintu pagar dan lari bagaikan anak-panah terlepas dari gendewanya. Sebentar saja, Niken Anggana dan kudanya sudah menghilang di balik tikungan jalan yang mengarah ke barat. Lalu tinggal bayangan nya yang berkesan dalam benak Gunacarita, Kartamita, Bogel dan Lembu Tenar.

- Kang Karta.....ini bagaimana ? - Gunacarita tersadar dari nanarnya.

- Ini bagaimana apa ? - bentak si kasar Bogel. - Sudan jelas, dia membatalkan niatnya. Bukankah suatu karunia besar bagi-mu ? Apalagi uangnya berada dalam sakumu. Hayo, rejeki bagi! -

- Tentang uang panjar ? Oh.....tentu, tentu, tentu. - Gunacarita mengiakan dengan sungguh-sungguh. - Tetapi demi Tuhan, lalu kita bagaimana ? -

- Eh bertanya bagaimana sekali lagi. - tegor Bogel. - Bukankah kita masing-masing mempunyai anak isteri ? -

- Memang betul. -
- Sudah kita pulang ke rumah. Mau ke mana lagi ? -Gunacarita tercenung sejenak. Membuka mulutnya :

- Jadi.....jadi kita berpisah ? -

- Tentu saja. Masakan mau menginap di sini sampai mampus ?-

Gunacarita termenung-menung. Lembu Tenar yang perasa menimbrung :

- Marilah kita bicarakan pelahan-lahan di kamar. Memang kita harus berpisah secepat-cepatnya. Tentu saja aku akan segera pulang ke Bojonegoro. Dan kau bagaimana, Bogel ? Apakah akan ke Indramayu juga ? -

- Habis mau ke mana lagi ? -

Lembu Tenar tidak segera memnggapi. Dengan langkah pelahan ia mengikuti Kartamita yang bergerak dari tempatnya masuk ke ruang rumah penginapan. Sementara itu, sudah semenjak tadi suasana rumah penginapan nampak sibuk. Para tamu berjubal di depan ruang pembaya ran untuk melunasi uang sewa Namun di antara mereka ada yang menggunakan kesempatan untuk kabur dari rumah penginapan tanpa membayar.

- Kang Karta ! Apakah anda segera meninggalkan rumah penginapan ? - Lembu Tenar menegas.

Kartamita mengangguk. Sama sekali ia tidak mengeluarkan suara. Tetapi begitu masuk ke dalam kamar, tiba-tiba saja mulut-nya mengoceh:

- Tentang pulang ke rumah tentu saja sudah menjadi kewajiban kita. Yang kupikirkan adalah suara kentung itu dan perilaku Niken

Anggana yang nampak tergesa-gesa, bahkan agak gugup. Aku yakin, pasti bakal terjadi suatu peristiwa besar yang tidak terduga-duga sama sekali. -

- Kira-kira peristiwa apa ? - Lembu Tenar menyela.

- Kalau aku bisa menjawab, artinya sudah dapat menduga. -sahut Kartamita setengah menyesali. - Kau ingat-ingat saja ucapan Niken Anggana tadi. Di sembarang tempat bakal muncul siluman-siluman yang bisa membuat susah orang lain. -

- Maksudmu ? - Gunacarita minta penjelasan.

- Umpamanya penyamun, perampok atau gerombolan yang susah ditebak dari mana asalnya. Pendek kata seperti yang dialami Wigagu, Sukesi dan Puruhita sewaktu membawa Pitrang pulang kepertapaan. He, bukankah engkau bisa mengisahkan suasana yang keruh ?-

- Betul, betul! Tetapi itu kan cerita hafalan seorang dalang ? - Gunacarita mencoba meluruskan tanggapan orang terhadap dirinya.

- Tetapi pokoknya engkau bisa memahami, bukan ? -
- He-e. -

- Bagus ! Dan karena engkau membawa uang banyak, hati-hatilah disepanjang jalan. -

Diingatkan perkara uang, Gunacarita melompat dan lari memasuki kamarnya. Beberapa~ saat kemudian ia balik kembali dengan membawa kantung uangnya. - Mari kita bagi rata, - ujarnya.

- He kok kaya uang rampokan. - tegur Kartamita.

- Bukan begitu, bukan begitu!.....Sewaktu aku susah, kalian semua ikut perihatin. Kalau sekarang tidak kubagi rata, aku bukan manusia yang mempunyai jantung dan hati. Lagipula.....kalau kalian biarkan aku membawa-bawa uang begini banyak, samalah halnya kalian membiarkan aku bunuh diri. - Gunacarita setengah memohon.

Dan tanpa menunggu persetujuan mereka, ia menyontakkan seluruh isi kantung. Lalu dibagi menjadi empat bagian. Katanya lagi:

- Kang Karta, kang Bogel dan kang Lembu Tenar........terimalah. Kalau ada selisihnya, mohon maaf sebesar-besamya. -

Bogel orang kasar. Tetapi siapakah yang tidak gemar uang ? Memperoleh bagian uang yang melebihi harapannya, kekasaran-nya lantas kendor. Sekarang ia bisa berkata dengan penuh pera-saan :

- Guna ! Sebenarnya aku hanya bergurau saja. Atau paling banter, aku hanya mengharapkan bagian uang panjarmu saja.

Tetapi engkau terlalu baik hati sampai rela membagi seluruh milikmu. Apakah bisa dibenarkan ? -

- Ah, kang Bogel! Membawa-bawa uang begini banyak dalam suasana seperti sekarang ini, bukankah sama halnya dengan bunuh diri ? Maka tolonglah jiwaku ! Terimalah bagianmu.....-

- O begitu ? - Bogel berpura-pura perasa. - Kalau memang begitu kehendakmu, apa boleh buat. -

Gunacarita nampak lega hatinya. Pandang matanya berseri-sen. Segera ia mengangsurkan jumlah uang yang sudah terbagi kepada ketiga temannya. Begitu diterima, barulah ia memasukkan bagiannya sendiri ke dalam kantung uangnya.

- Simpan baik-baik ! Masukkan di balik bajumu ! - Bogel menasehati dengan hati gembira.

Gunacarita puas bukan main karena memperoleh perhatian. Memang dalam suasana yang kacau-balau dan penuh ancaman, siapapun akan cepat merasa berterima kasih bila memperoleh perhatian orang lain. Dengan tak dikehendaki sendiri ia membagi pandang kepada Kartamita dan Lembu Tenar untuk memperoleh kesan. Kedua orang itu tidak membuka mulutnya, meskipun wajahnya berkesan ramah.

- Kang Karta, apakah kita segera berangkat ? - Gunacarita minta pertimbangannya.

- Kurasa lebih cepat lebih baik. - ujar Kartamita. - Siapa tahu keadaan kota makin bertambah buruk. -

- Apakah kang Karta menduga demikian ? -

- Dengar saja bunyi kentung tanda bahaya yang sambung-menyambung itu. -

Bunyi kentung yang bertalu-talu, memang mempunyai daya pengaruhnya sendiri. Semuanya tergantung kepada keadaan hati masing-masing. Yang kanak-kanak, tentunya segera menangis minta perlindungan. Yang setengah-tengah, malahan menjadi nanar. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Yang dianggap menjadi jagoan atau yang dituakan orang seperti para Kepala Kampung, Kepala dusun, Kepala dukuh paling sedikit wajib memperlihatkan kelebihannya.

Mereka harus memper-tahankan kewibawaan diri, meskipun hati mereka sebenarnya kebat-kebit. Sebaliknya yang berjiwa kesatria atau perajurit seperti terbangun panggilan hatinya. Tak ubah serigala mencium daging mereka melompat ke luar rumah untuk ikut serta menyumbangkan tenaga menenangkan penduduk.

Dan apabila bertemu pandang dengan gadis-gadis remaja, darahnya menggelagak (mendidih) seakan-akan ingin saja meletik ke garis depan untuk menantang perang. Hanya saja, siapa musuh mereka, kurang jelas.

Kekacauan yang melanda penduduk kota Ngawi sebenarnya adalah permulaan perang Pacinan (perang Cina).

Laskar Cina yang berhimpun di Pekalongan menyerbu Kartasura. Laskar Cina yang dipimpin Raden Mas Garundi. Menurut kabar yang ditiupkan dari mulut ke mulut, dia adalah salah seorang putera Amangkurat IV. kelak dikenal sejarah dengan sebutan Sunan Kuning. Artinya keturunan Amangkurat IV dari puteri Cina yang di-permaisurikan baginda raja.

**11. DIAH WINDU RINI**

**OLEH JUMLAH** uang yang diterima, Kartamita, Lembu Tenar dan Bogel berkenan mengantarkan Gunacarita pulang ke Pacitan. Empatbelas kilometer mereka mengarah ke tenggara.

Suasana pedusunan masih kelihatan tenang dan aman. Suara kentung yang bertalu terus-menerus di kota Ngawi, tidak dapat menembus petak hutan sehingga tidak mengusik kehidupan penduduk.

Dua kilometer lagi, Kartamita bertiga masih menyertai Gunacarita. Setelah yakin tiada siluman yang muncul di tengah jalan, Gunacarita berani melanjutkan perjalanannya seorang diri.

Mereka berpisah jalan dengan saling memeluk sebagai pernyataan ucapan selamat jalan yang mengharukan. Meskipun bukan teman dan bukan pula sahabat, namun pengalaman

mereka berempat dalam beberapa hari yang lalu mempunyai ikatan batin yang mendalam.

Masing-masing merasa bagaikan saudara-kandung sendiri yang bersedia hidup senasib-sependeritaan.

Sekarang, Kartamita bertiga balik kembali ke Ngawi. Tetapi Sementara itu, matahari bersinar makin terik. Bogel yang ber- tempat tinggal jauh daripada mereka berdua ingin membeli kuda, akan tetapi Kartamita tidak menyetujui.

- Dalam suasana yang membawa teka-teki ini, lebih baik jangan menarik perhatianorang. - ujar Kartamita menasehati. -Kita jalan saja dengan santai. Kalau kemalaman di tengah jalan, bermalam saja di mana saja kita berada. -

- Maksudmu di tepi jalan ? - Bogel mencibirkan bibirnya.

- Ya. Lebih aman daripada bermalam di rumah penginapan. -

- Mengapa begitu ? - Lembu Tenar minta keterangan.

- Pendek kata dalam suasana begini, hindari berkumpul-kumpul. Lebih dari lima orang akan mengundang kecurigaan. Lebih dari sepuluh orang, jiwa kita bisa terancam. -

- Hm, masakan sampai begitu ? - Bogel tidak percaya. Tetapi ia mau menerima saran Kartamita agar melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Namun akibatnya, sewaktu tiba di pinggir kota, Matahari sudah condong ke barat Sorehari tiba dengan diam-diam. Tetapi suasana kota makin berkesan keruh. Suara derap kuda yang datang dan pergi, mendebarkan hati. Semua pintu rumah penduduk tertutup rapat Kartamita, Lembu Tenar dan Bogel merandek.

Mereka tak tahu harus berbuat apa untuk bisa menembus kota melintas ke barat Selagi kebingu ngan, mendadak mereka merasakan berkesiurnya angin di belakang punggung. Dengan kaget, mereka menengok dan melihat sesosok bayangan melompat tinggi dan hinggap di atas dinding sebuah rumah.

Orang itu berpaling kepada mereka bertiga sambil menuding ke arah belakang dinding dan kemudian menunjuk dadanya sendiri. Tentunya ia bermaksud memberitahukan sesuatu. Akan tetapi mereka bertiga tidak dapat menangkap maksudnya. Mereka hanya saling memandang dengan penuh pertanyaan.

- Siapa dia ? - Lembu Tenar ingin memperoleh keterangan.

- Bagaimana aku tahu ? - sahut Bogel. Kemudian kepada Kartamita : - Apakah kang Karta mengenal dia ? -

- Sama sekali tidak. - ujar Kartamita dengan sungguh-sungguh.

- Tetapi dia menunjuk ke suatu arah. Apakah.....apakah.....ia mau bertanya tentang.....-

- Tentang apa ? - Bogel bernafsu.

Kartamita berpikir sejenak. Lalu mencoba menebak :

- Kalau tidak salah, dia menuding ke arah rumah penginapan. Mungkin sekali dia bertanya apakah kita menginap di rumah penginapan itu. -

- Ah, kalau begitu apa yang terjadi di rumah penginapan ? - Lembu Tenar tercengang.

- Baiklah kita jangan main bertanya saja. Mari kita menjenguk rumah penginapan. - ajak Bogel dengan tak sabaran.

Dengan menyusur teritisan rumah, mereka berjalan dengan langkah panjang. Selagi mengitari dinding tembok itu, mereka mendengar suara hiruk-pikuk. Dengan hati-hati mereka mengintip dari sudut dinding yang menutupi penglihatan.

Sepasukan laskar yang mengenakan seragam hitam bergerak menge-pung rumah penginapan. Seseorang yang mengenakan topeng memberi aba-aba dari atas punggung kuda. Rumah penginapan kemudian dimasuki laskarnya dan menggeledah ruang dalam. Entah apa yang dicarinya.

Tetapi menyaksikan peristiwa itu, berbagai bayangan berkelebat dalam benak Kartamita.

Teringatlah dia kepada kisah perjalanan Wigagu, Sukesi dan Puruhita sewaktu membawa Pitrang pulang ke pertapaan. Dan pada detik itu pula, teringatlah dia kepada topeng-topeng Ki Angkrek. Lalu kepada orang-orang yang bertempur di rumah pesanggrahan Niken Anggana. Tentunya mereka akan melakukan pembunuh-an. Tetapi pada detik itu pula, ia membantah pikirannya sendiri.

Sebab kalau mau membunuh, siapakah yang hendak mereka bunuh ?

Tetapi yang jelas, laskar itu bukan tentara kerajaan Dengan demikian telah terjadi suatu pemberon takan. Mereka berteriak-teriak tak keruan juntrungnya. Di antara teriakan mereka ter-dengar sebuah kalimat yang lengkap : "Anak melawan bapak. Rakyat melawan Raja !"

- Hm, apa maksud mereka ? - Bogel menggerendeng setengah mengomel.

- Sudah jelas mereka bukan manusia-manusia baik. Untung kita cepat-cepat meninggalkan rumah penginapan. Kalau tidak, kita bakal dimakan mereka. - ujar Lembu Tenar.

Kata-kata Lembu Tenar menyindir Bogel yang membandel dan kasar. Di dalam hati, ia jadi ikut membenarkan pendapat Kartamita. Karena itu, ia menutup mulut

- Yang hebat adalah pesan Niken Anggana. - Kartarnita ber-kata.
- Dalam suasana begini akan banyak siluman muncul di mana-mana katanya. Benar, bukan ? -

Bogel dan Lembu Tenar memanggut-manggut seperti burung kakatua. Dengan wajah tegang mere ka mengawaskan laskar yang sedang mengobrak-abrik tata-atur rumah penginapan. Sekarang mereka melihat pengurus rumah penginapan di gusur ke luar. Ia digebuki dan ditendang sehingga mengerang kesakitan.

- Ampun, ampun.....- ia merintih memohon belas kasih. -

Kami cuma rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa. Kami rakyat kecil yang hidup cuma mencari makan. -

- Apa bedanya dengan binatang ? - bentak yang berada di atas kudanya.
- Sama.....sama.....memang kami golongan binatang..........-

Laskar yang mendengar ucapan pengurus rumah penginapan tertawa bergegaran. Seru beberapa orang :

- Kau lembu, ya ? -
- Ya. -
- Kerbau, ya ? -
- Ya betul, aku kerbau........ -
- Kambing, ya ? -
- Ya betul, aku kambing. -

- Kalau begitu pantas kita sembelih. -
- Eh, jangan ! Buat apa menyembelih aku ? Yang gemuk masih banyak..............-
- Paling tidak buat korban. -
- Eh jangan, tuan-tuan besar. Aku Paimin, bukan Ismail anak Ibrahim. -

Orang-orang itu kemudian tertawa terbahak-bahak. Pemim-pinnya membentak :

- Dalam sakumu ada apa ? -
- Ada apa ? tidak ada apa-apa. -
- Dusta ! Ada uangnya, kan ? -
- Bukan! Bukan uang! Cuma sejumput tembakau. Kalau tidak percaya boleh tuanku menggeledah sendiri. -

Selagi demikian, tiba-tiba terdengar derap kuda yang lari kencang mendatangi Seluruh laskar terenggut perhatiannya. Mereka menoleh. Dan seorang gadis yang cantik manis tiba dengan membentak:

- Hai! Lepaskan ! -

Melihat kedatangan gadis itu, Kartamita bertiga terperanjat Tak terasa terloncatlah ucapannya :

- Celaka ! Mengapa Niken Anggana balik kembali ? -

- Jangan-jangan dia balik kembali demi kita. - ujar Kartarnita menduga-duga.
- Demi kita bagaimana ? - Lembu Tenar minta keterangan.

- Mungkin sekali, dia memikirkan keselamatan kita la mengira, kita masih menginap di rumah penginapan. Lalu balik kembali untuk menyelamatkan kita. Jika benar, dia benar-benar seorang dewi yang baik hati. -

Selagi demikian, terdengar suara jeritan menyayatkan hati. Dua orang menikam pengurus rumah penginapaa Seketika itu juga, pengurus rumah penginapan bermandikan darah. la dibanting ke atas tanah dan dibiarkan mati terkapar seperti ayam terpotong.

Peristiwa pembunuhan itu teijadi sangat cepat Niken Anggana yang berbudi luhur sama sekali tidak menduga, bahwa laskar yang mengepung rumah penginapan akan bisa berbuat demikian di depan matanya.

Tetapi dengan demikian, kedudukan Niken Anggana menjadi jelas di depan mata Kartamita bertiga. la bukan golongan laskar penyerbu yang mengenakan seragam hitam.

Dengan cekatan, Niken Anggana mengayunkan tangannya. Itulah dua batang belati tajam yang menyambar bagaikan anak panah. Cap, cap! Kedua orang yang melakukan pembunuhan itu, mati terguling. Dan menyaksikan hal itu, orang bertopeng yang bercokol di atas kuda naik pitam.

Dengan menggentakkan kuda-nya ia menyerang. Sekali lagi Niken Anggana mengayunkan sebatang pisau.

Tetapi orang bertopeng itu bukan orang sembarangan. Dengan . cekatan ia membungkukkan badannya dan menggelendot di sisi perut kudanya. Pisau yang terayun menyambar di atas kepalanya.Dan beberapa saat kemudian, kudanya yang tidak terkendalikan membentur kuda Niken Anggana.

Oleh benturan yang keras itu, Niken Anggana terlempar tinggi di udara namun dapat mendarat dengan amat manisnya. Pada detik itu pula, tangan kanannya sudah menggenggam pedang.

Sambil menerjang, tangan kirinya mengayunkan lagi senjata bidiknya. Suing! Sayang orang yang mengenakan topeng teraling perut kuda. Dengan begjtu yang menjadi korban justru kudanya Dan dengan meringkik kesakitan, kuda itu roboh terjengkang. Sedang orang bertopeng itu sendiri dapat menyelamatkan diri dengan berjumpalitan di atas tanah.

- Bangsat! Kau siapa ? - makinya sambil menghunus pedangnya.

Niken Anggana tidak menyahut Dengan membungkam mulut, pedangnya membabat. Keruan saja orang bertopeng itu buru-buru menangkis. Trang ! Karena pedang Niken Anggana adalah pedang mustika, pedang orang bertopeng itu terbabat kutung.

Berbareng dengan peristiwa itu, laskarnya berseru-seru penasaran. Mereka tersibakkan oleh sesuatu yang mengejutkan.

Bogel dan Kartamita melongokkan kepalanya. Di antara kerumun laskar berseragam hitam muncul seseorang yang mengamuk bagaikan banteng terluka. Dialah orang yang sebentar tadi hinggap di atas dinding rumah penginapan.

Orang itu bersenjata pedang pula berwarna hitam. Dengan satu gebrakan ia melukai beberapa laskar. Kemudian melompat maju sambil memberi tanda sandi agar Niken Anggana cepat-cepat mengundurkan diri.

- Mengapa ? - Niken Anggana bertanya sambil menikamkan pedangnya.

- Di barat masih ada peristiwa yang lebih hebat -

Niken Anggana terkejut Sesaat kemudian ia meletik dan hinggap di atas kudanya. Pedangnya berkelebat Dan sebelum masuk ke dalam sarungnya, ujungnya masih sempat menyerempet lengan orang bertopeng yang sebentar tadi diterjangnya.

Menyaksikan kegesitan Niken Anggana, Kartamita bertiga kagum bukan main. Diam-diam hati Bogel meringkas. Pikirnya, untung aku dapat membawa diri. Niken Anggana yang lembut saja dapat bergerak begitu gesit dan cekatan. Apalagi Diah Windu Rini. Selagi berpikir demikian suasana medan pertempuran sudah berubah. Laskar berseragam korat-kariL Orang bertopeng yang kena dilukai Niken Anggana, mendahului melarikan diri. Dan melihat pemimpinnya melarikan diri, sisa laskarnya lantas ikut lari saling berlomba. Sebentar saja halaman rumah penginapan sunyi

lengang. Yang terasa kini adalah penglihatan yang menyeramkan.

Kartamita, Bogel dan Lembu Tenar pernah menginap beberapa hari lamanya di rumah pengina pan. Meskipun bukan kawan atau sahabat pengurus rumah penginapan, setidak-tidak-nya mereka pernah mengenal dan bergaul. Sebab setiap kali berada di Ngawi, mereka menginap di rumah penginapan : PANGAYOM.

Sekarang mereka melihat pengurus rumah penginapan itu mati terkapar di depan rumah pengina pannya sendiri. Apa salahnya dan apa dosanya, kurang jelas.

Seperti berjanji mereka menghampirinya dengan bercelingukan. Lalu berdiri tegak bagaikan terpa ku di atas tanah. Mereka jadi teringat akan nasibnya sendiri. Sebab mereka merasa pula sebagai rakyat jelata yang tiada bedanya dengan pengurus rumah penginapan. Jadi sewaktu-waktu mereka bisa tertimpa nasib seperti dia. Dan melihat betapa pengurus rumah penginapan bermandikan darah, bulu kuduk mereka meremang dengan sen-dirinya.

Tiba-tiba suatu mgatan menusuk benak Kartamita. Buru-buru ia berkata kepada kedua kawannya :

- Bogel ! Lembu Tenar ! Kita tidak boleh terlalu lama berdiri di sini. Salah-salah kita bisa kena tuduh. Baik dari pihak pemberontak maupun dari pihak pemerintah. Mari kita mengikuti arah pergjnya Niken Anggana yang menuju ke barat! -

Seperti orang disambar geledek, Lembu Tenar dan Bogel bergegas mengikuti kepergiannya Kartamita. Memang dalam hal berpikir, mereka merasa kalah dibandingkan dengan Kartamita. Sekonyong-konyong Kartamita membungkuk dan memungut sesuatu dari atas tanah.

- Apa ? - mereka berdua menegas dengan berbareng. Sambil berjalan Kartamita membuka sehelai kertas yang terlipat rapih. Lalu berseru setengah tertahan :

- Sepucuk surat. -

- Surat siapa ? Apakah begitu penting ? - Lembu Tenar menegas.

- Kita lihat dulu, - sahut Kartamita. Sekarang ia melangkah-kan kakinya setengah berlari. tiba-tiba berkata:

- Hai! Surat untuk Niken Anggana. Rupanya jatuh, sewaktu dia tadi berjumpalitan di udara dan hinggap di atas punggung kudanya. Eh, nanti dulu ...... ada tanda tangannya. -

- Tanda tangan siapa ? -

- Tentunya yang mengirimkan surat - Bogel menimbrung. Sebaliknya Kartamita tidak segera menjawab. Ia menyimpang untuk memasuki halaman rumah penduduk. Berhenti sejenak di bawah rindang pohon, lalu berkata seperti kepada dirinya sendiri:

- Ibu.....ah, mestinya ibu Niken Anggana Tanda tangannya kurang jelas. -

- Sudahlah, sudahlah ! Seorang ibu berkirim surat kepada puterinya adalah wajar. Apa yang perlu kita permasalahkan ? - Bogel menggerutu.

Tetapi Kartamita tidak menghiraukannya. la membaca dengan sungguh-sungguh. Lembu Tenar yang buta huruf mendesak :

- Kalau kang Karta bisa membaca, bacalah untuk kami juga !-

- Oh, kalian ingin mendengarkan bunyi suratnya ? Sebenar-nya tidak baik kita membaca surat orang. Apalagi surat Niken Anggana yang kita hormati. Tetapi kalau kalian bernafsu ingin mendengar bunyinya surat ibunya, mari kita mencari tempat yang jauh dari pendengaran orang. -

Mereka bertiga kemudian berlari-larian ke luar kota mengarah ke barat Karena arah Bojonegoro berada di sebelah timur laut kota Ngawi, Lembu Tenar menyatakan keberatan kalau dibawa ke arah barat Usulnya:

- Bagaimana kalau kita baca di atas perahu ? -

- Perahu siapa ? - Bogel setengah mendamprat

- Perahuku. -

- Eh, apakah engkau membawa perahu kemari ? -

- Tentu saja. Aku seorang pedagang kelontong yang selalu membawa perahuku mengarungi sungai Brantas. -

Kartamita mempertimbangkan usul Lembu Tenar. Akhirnya ia menyetujui. Maka mereka bertiga kemudian balik ke utara dan tiba di tepi kali Brantas. Perahu-perahu yang berlabuh di tepinya tinggal beberapa buah termasuk perahu Lembu Tenar.

- Tetapi rasanya kita tidak aman berlama-lama di sini. - ujar Kartamita. - Sebab perahu tidak beda dengan kuda, Sewaktu-waktu bisa dipergunakan untuk alat gerakan militer -

- Kalau begitu kita jalankan saja ! - ujar Lembu Tenar. -Kakang bisa mendarat di Padangan atau di mana saja yang anda senangi. -

Kartamita menyenak nafas. Lama ia berdiam diri. Akhirnya memutuskan :

- Sebenarnya kampung halamanku berada di timur. Tetapi biarlah aku menyertai kalian serintasan. Setelah membaca surat ini, aku harus mendarat -

- Itupun baik juga. - Lembu Tenar menetapkan. Kemudian ia mengayuh Perahunya ke tengah dan membiarkannya di bawa arus sungai. - Sekarang, bacalah! Eh, siapa tahu kita akan memperoleh keterangan tentang diri Niken Anggana dan kedua

temannya lebih jelas lagi. Rupanya ketiga-tiganya bakal terlibat dalam kekacauan ini. -

Kartamita membuka surat ibu Niken Anggana yang terdiri dan beberapa helai. Lalu mulailah ia membaca :

- Anakku...............

Barangkali ibu ini termasuk manusia durhaka. Tetapi demi Tuhan, ibu tidak pemah menyeleweng meskipun perilaku ayahmu amat buruk. Anakku, kau benar-benar buah jantung hatiku yang kulahir kan dari rakhimku. Kunamakan engkau Anggana. Kau tahu maksud ibu ? Anggana adalah bahasa Kawi. Artinya sendiri. Kuharapkan sebagai perwujudan dari keadaan hidup ibu yang menyendiri. Benar, anakku. Ibu hidup seorang diri, meskipun ibu berada di bawah perlindungan ayahmu. Rumah yang ibu tempati besar dan mentereng. Dahulu ibu mendambakan kehidupan begitu, karena jelek-jelek kakekmu pernah menjadi seorang bupati..........-

- Hai ! - potong Lembu Tenar. - Seperti Mulatsih, puteri seorang bupati yang gagal. -

Bogel menatap wajah Lembu Tenar dengan pandang keheranan. lapun segera diingatkan kisah ki dalang Gunacarita begitu mendengar Lembu Tenar menyebut-nyebut nama Mulatsih. Maka ia jadi bersemangat Kartamita kemudian melanjutkan :

- Ayahmu biasa hidup dalam kalangan atas atau kalangan istana. Seseorang yang sudah mencapai kedudukan setinggi ayahmu, sudah tidak perlu lagi didampingi oleh seorang isteri yang setia dan berbakti. Perempuan-perempuan yang lebih cantik dan lebih muda daripada ibumu bersedia melayani ayahmu. Aku sekarang baru dapat merasakan penderitaan seorang pendekar yang pernah kusia-siakan cintanya..............-

- Hai! Benar-benar mirip dengan kisah Mulatsih ! - seru Bogel dan Lembu Tenar.

- Itulah sebabnya, sengaja engkau kukirimkan ke Madura. Apa sebab begitu, anakku. Yang pertama, aku tidak menghendaki anakku kelak ketularan cara hidup dara-dara dalam lingkungan istana. - Kartamita melanjutkan membaca. - Semenjak bayi kau hidup dalam lingkungan istana dengan segala kemewahannya. Maka engkau sama sekali tidak mengenal kesusahan dan penderitaan rakyat jelata. Semenjak kanak-kanak engkau terkurung dalam suatu suasana yang buruk. Bertemu dan bergaul dengan manusia-manusia rendah yang mempunyai kebiasaan menjilat.

Dalam pikirannya hanya terisi nafsu ingin hidup mewah dan mendambakan suatu kekuasaan. Aku dapat berkata demikian,karena aku mengalami sendiri. Akibatnya sungguh pahit ! Aku meninggal kan suatu kehidupan yang murni, Suatu kehidupan yang nyata dan yang sebenarnya. Karena terengut oleh belenggu ingin menuntut nilai lebih, aku meninggalkan seorang suami yang setia dan tulus, tetapi yang kuanggap

menjenuhkan. Karena itu, sekali lagi kukatakan, engkau sengaja kujauhkan dari pengaruh lingkungan istana. Kabarnya engkau berguru kepada seorang pendekar besar. Siapakah dia, anakku ? Sebenarnya lebih tepat,bila engkau diasuh oleh orang itu. Dia mempunyai anak laki-laki Ingatlah pesan ibu ! Carilah anak laki-laki itu ! Dia adalah kakakmu. Di waktu kecil, ia kunamakan Pitrang. Entahlah sekarang.Mudah-mudahan dia masih hidup. Sayang, tak dapat aku membawanya pulang ke istana. Ayahmu mempunyai pikiran yang menyeramkan.......... -

sampai disini Kartamita melipat surat itu dengan wajah termangu-mangu. Tak usah dikatakan lagi. Tebakan dan dugaan kedua temannya benar-benar tepat.

- Pantas, ia bernafsu ingin mendengarkan Gunacarita mengisahkan riwayat pendekar besar Sondong Landeyan. - Ia berkomat-kamit seorang diri. - Kiranya Niken Anggena adalah puteri Mulatsih dengan Haria Giri. Ah, dia bakal bertemu dengan satu masalah yang sulit. Mungkin sudah menjadi lingkaran setan. -

- Lingkaran setan hagaimana ? - Lembu Tenar minta penjelasannya.

- Haria Giri adalah musuh besar pendekar Sondong Landeyan.Dia tidak hanya merenggut isterinya saja, tetapi membunuhnya pula. Kalau saja Pitrang masih hidup, tentunya akan menuntut dendam. Apakah Niken Anggana mengijinkan ?

Seorang ayah boleh jahat boleh keji. Akan tetapi ayah tetap seorang ayah. -

- Biarkan saja mereka saling bunuh ! - ujar Bogel. - Kalau hal itu sampai terjadi, ibunya biar tahu rasa.............. -

Tak terasa Kartamita menghela nafas. Ucapan Bogel sama sekali tidak didengarkan. Lembu Tenar yang tidak cepat tanggap kemudian berkata seorang diri :

- Ah, kalau saja Gunacarita berada di antara kita, dia bisa mengisahkan dengan jelas apakah pendekar besar Sondong Landeyan benar-benar meninggal terjerumus di dalam jurang. -

- Dia senagia melompat ke dalam jurang. Tentu saja mati. - ujar Bogel. - dia boleh sakti melebihi manusia. Akan tetapi dia masih seorang manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging. Buktinya dia masih dapat dilukai Surasekti dan kedua adik seperguruannya. -

- Apakah Pitrang ikut mati pula ? - Lembu Tenar emoh mèngalah.

- Nah inilah yang belum jelas. - Bogel mengakui. - Sekiranya sudah mati, mustahil ibunya tidak menyebutkannya. Sebab pada saat itu, dia sudah meninggalkan pertapaan setelah menyaksikan suaminya menceburkan diri dalam jurang. Ih ! Sekiranya bukan ibu Niken Anggana, ingin aku menyumpahinya, mengutuki dan memakinya. -

Ketiga orang itu kemudian berdiam diri dengan pikirannya masing-masing. Alasan Bogel yang menyatakan Pitrang tentunya masih hidup adalah masuk akal.

Akan tetapi hal itu .masih merupakan sebuah teka-teki besar yang tidak bakal terjawab.

Sebab ki dalang Gunacarita sudah berada jauh di sebelah selatan Ngawi.

***

DENGAN KECEPATAN kilat, Niken Anggana melarikan kudanya menuju ke barat Pada saat itu, Bogelpun sedang dalam perjalanan pulang ke Indramayu. Waktu itu, sianghari sudah berganti malam. Bulan purnama muncul di tengah udara. Indah semarak menerangi bumi. Apalagi tiada awan segumpalpun yang menghalangi Dengan demikian keindahannya sangat sempurna.

Sebaliknya di atas bumi sendiri sedang berkecamuk suatu huru-hara yang mengejutkan.

Tentara Garundi sudah berhasil mengobrak-abrik Kartasura. Penghuni istana kalang-kabut Tidak terhitung lagi berapa jumlah puteri-puteri bangsawan yang dibawa lari laskar Garundi, diperkosa dan dibuang di tengah jalan.

Akibatnya banyak puteri-puteri bangsawan yang ditampung orang-orang dusun yang baik hati. Karena sudah merasa dirinya

tidak murni lagi, puteri-puteri itu menyerah kepada nasib Akibatnya, kelak melahirkan putera-putera campuran. Yang dimaksudkan adalah anak-anak dusun berdarah bangsawan.

***********

halaman 17 datanya kurang baik , hasilnya seperti ini :

Bei Saginda sendiri adah meningpiken letana MartamfL Mahamys ®3ri¼n he timur, oleh pegóAn penged Perbytiwa ini ®aporkan pula kepuda V,0.C. Pusat (kompe i) ci jakarm,lúnaa Kompen] pendirl psenah dilenda malapelska onda tabun 1740, maka huru-hars ynns mensgonangkan minsgssum Mariaryta ®engppi rJonpn reuh rua comm,

7"WL"I 4WE' inn mz w = w - gry , .- . - y -
5ementara itu iksel stulsh hwad a di luar kota Npwl, Karenn ladl la ikut meumpare Pembu lemhti Tesw ømmvai huh di utafa, maka la harus norjsløn memmar '1bkula@a di jaina tsar F935 ßWIShbib415kan InhÞlinl48 41%m JtWO TTigah (%n JnWA Timur, malim hari sukh tibs, Spikyr bulan purnann twisinar coish di agkosiv schitygs 14 (tapal meelkmati e sw malam IPilgkipun lå b7]e4AD AgQstig ditt KimAirn wmtus meter men. deksti posergmhan yms dulo d!sobwnye sehnssi kodigme Nbkon Anegsg in menAmyr bentak an4mmaken. Huruhuru la melonent habelekans schaies poban yang tøunip heluka denen katung bordegupun,

fa mondest siam pertempurn_n gem. Rehempn eat k miedkn, hontalmø4ectakoji morska tprdenaar jak Soorung takk laki ysng hersuem bergelom hensru :

19..IH f495 67WIWMs'rr v'ppp,wsv ~r-r- ,

Dulu, snghai kyk ontil sobel soo a g isondetuti mude yms le bependalso llrggi, Wobut im hukon main hebut ilmu Rolokplu.

Tatari skalans, mangene kau1:l! tolbl!!!-tillit sepolti spilig sakut konagebuk ? Hukba:,,,.Gemak klelan!Maleminikay %kalmsti di tangonku, -

150sel berdelw del ni ny llelu· i p 1 i4h he 1. a .lenpn pnaïuda ity Iptøp la I.crkrunn ha k teinadap penluku pcmuda itu la sopan ilan iøi sek all Nrkanung, nampsknva la herada dainm buhayn justm bn pikir itemikian la mendeneni suara (kmak Idordn langan!«h conkay terwsi m,a tertawn hn tr Kuluilah aku

*******

Begitu kau tiba, pada saat itu maut akan merenggut jiwamu. - Gemak Ideran muncul di halaman pesanggrahan yang luas. Di tengah halaman, ia berdiri tegak dan bersiaga bertempur.

Pada saat itu pula, muncullah orang berpakaian hitam lekam yang menge-nakan topeng hantu. la tertawa terbahak-bahak bagaikan guruh sambil berseru nyaring:

- Huhaha.....baiklah kusebutkan namaku dulu agal kau mati dengan hati puas. Akulah yang disebut olang dengan nama Jakun. Mana temanmu yang belsembunyi ? -

- Hm.....Jakun ? Pandai betul kau mengingusi orang. Suaramu cadel. Coba ucapkan yang jelas : inrn..........-

- Bangsat! - Jakun memaki.

- Coba ucapkan rmrooopoo..........-

- Anjing kau !,-

- Haha.....kau mengenakan topeng siluman. Benar-benar tepat Kau mengaku gagah perkasa, tetapi kenyataannya kau tidak berani memperlihatkan dadamu. Karena engkau adalah siluman yang tidak ada harganya. -

- Kulangajal! Mana bisssaaa......-

- Coba ucapkan rnrrooooo.........Kau berani ? -

- Mengapa tidak ? - Jakun penasaran.

- Ucapkan ro !

- Ro, ro, ro......! -

- Lo, lo, lo......-

Gemak Ideran tertawa geli. Ujarnya :

- Nah, jelas bukan ? -
- Apa yang jelas ? -
- Coba ucapkan lagi: roda berputar berbunyi rat rot! -
- Loda belputal belbuhyi lat lot -
- Nah, jelas bukan ? -
- Apa yang jelas ? -

- Kau bukan orang Jawa. Bukan orang Sumatra! Bukan orang Kalimantan. Bukan orang Maluku. Bukan orang Lombok. Bukan orang Bali. Tetapi orang berkulit kuning. -

- Tapi namaku Jakun. Jakun tetap Jakun. Apa ada undang-undang yang melalang olang pake nama Jakun ? -

Gemak Ideran tertawa senang. Sahutnya :

- Ada yang melarang. -
- Siapa yang melalang ? -
- Leher. -
- Lehel ? Lehel siapa ? -
- Lehermu juga. -
- Kenapa lehelku melalang ? -
- Sebab Jakun bagian dari leher. Kau memakai nama itu tanpa permisinya. -

Jakun memaki dan menyumpah-nyumpah kalang kabut. Lalu membentak :

- Mana temanmu yang belsembunyi ? Hayo suluh kelual! Pada jaman sekalang, tidak ada olang bisa mengelubut aku. Suluh dia kelual! Kalau main bokong-bokongan, Jakun tidak takut. -

Setelah membentak demikian, dengan gesit ia menubruk ke depan. Gemak Ideran mengelak sambil menghantam. Tetapi Jakun benar-benar manusia jempolan. Selain gesit, ia berani menangkis gempuran Gemak Ideran secara berhadapan.

Bogel yang bersembunyi di balik belukar dapat mengikuti pertandingan itu dengan jelas. Sebab selain bulan purnama bercahaya cerah, ia bersembunyi pada suatu tempat yang memberi-nya penglihatan luas. Akan tetapi sewaktu mendengar ucapan Jakun menyebut-nyebut tentang orang yang bersembunyi, hatinya berdebar-debar seolah-olah jantungnya nyaris rontok. Apakah iblis itu dapat menangkap bunyi pernafasannya ?

Selagi berpikir demikian, muncullah sesosok bayangan dari balik pohon. Ehalah Niken Anggana yang memasuki gelanggang

.............................................................................

pertempuran menangkis pedang dan golok Gemak Ideran dengan sekali gerak.

- Ih ! - Bogel terkejut. Pikirnya : - Celaka.......menghadapi Jakun saja Gemak Ideran memerlukan bantuan Niken Anggana.

Dikeroyok dua, Jakun hanya kalah seurat. Sekarang gundiknya membantu. Adduuuh.....mengapa tidak lari saja ? -

Pertempuran itu cepat sekali berubah. Kalau tadi Niken Anggana dan Gemak Ideran berada di atas angin, kini mulai tergempur mundur. Hanya beberapa saat saja, baik Niken Anggana maupun Gemak Ideran sudah tersengal-sengal nafasnya

- Ha ha ha.......- perempuan iblis itu tertawa senang. - Hai siluman, apakah aku perlu memperkenalkan namaku ? -

- Pellu......pelluuu, bial meleka mati puas. - sahut Jakun. Dan tiba-tiba saja ia mendahului :

- Hai Gemak Idelan dan setan pelempuan ! Ini isteliku.....tahu ? Namanya, Endang. -

- Hiss ! - damprat wanita itu yang diperkenalkan dengan nama Endang. - Kenapa kau melanggar aturanku ? -

- O maaf.....maaf dah! Tapi bial meleka tahu lasa........- buru-buru Jakun mohon maaf. - Bunuh saja ! Bunuh saja habis pelkalaa,.........-

- Kenapa kau cuma menyebutkan nama Endang saja ? - tegor isterinya. Dan ia kelihatan ngambek.

- Ah yaaa.....aku salah. Namanya Endang Maliwis. -

- Nah.....begitu baru betul. - ujar isterinya dengan suara puas. - Sekarang, mari kita habisi nyawanya. -

Berbareng dengan perkataannya, belasan peluru memberon-dong ke luar dari kedua tangannya. Hebat bunyi sarnbarannya, Niken Anggana dan Gemak Ideran melompat mundur dengan jumpalitan. Namun masih saja belasan peluru itu memburunya, Tetapi pada saat itu, sekonyong konyong terdengar kesiur angin yang datang dari pintu rumah. Belasan daun melayang bergugur-an dan menghantam belasan peluru runtuh ke tanah. Peluru Endang Maliwis terbuat dari baja. Dengan dorongan tenaga saktinya dapat menembus dinding batu. Meskipun demikian runtuh merontok ke tanah hanya oleh sambitan belasan daun yang ringan.

Endang Maliwis terkejut berbareng heran. Dia adalah seorang pendekar wanita yang berpenga laman dan sudah seringkali me-lihat suatu pertempuran seru. Tetapi menyaksikan suatu keanehan itu, ia tergugu dengan tak dikehendakinya sendiri. Dengan ter-longong-longong ia memutar arah dan melihat seorang wanita cantik luar biasa mengenakan pakaian mentereng. Siapakah dia ? Biasanya ia menganggap dm seorang wanita cantik. Tetapi di-bandingkan dengan kecantikan gadis itu, dirinya ibarat nyala pelita di tengah matahari bercahaya cerah.

Melihat puteri cantik yang berdiri tegak bagaikan bidadari di ambang pintu, Bogel berkeringat berbareng rasa syukur. Sebab puteri itu tiada lain adalah Diah Windu Rini. Dahulu ia pernah

merasakan kepandaiannya menyentil batu kerikil yang meng-hantam dirinya. Dibandingkan dengan kebisaannya sekarang, terpaut jauh. Bila dulu Diah Windu Rini bersungguh-sungguh, dadanya tentunya sudah tertembus. Kalau begitu, Diah Windu Rini dulu tidak marah benar. Syukur ia dapat membawa diri, sehingga keagungan dan kegalakan Diah Windu Rini tidak ber kelanjutan.

- Gemak Ideran dan kau Niken Anggana ! Mengapa kalian baru datang ? Nih, akibatnya. - tegur Diah Windu Rini. Dan seperti di losmen dahulu, suaranya sengit namun enak didengar.

- Aku harus melindungi Niken. - Gemak Ideran membela diri.

- Niken ! Kau sudah puas ? -

Niken Anggana mengangguk. Sahutny dengan suara yang lembut:

- Mereka berempat tentunya tidak beraru memnggalkan rumah penginapan karena diriku Maka aku merasa bertanggung jawab

.........................................................................................................

- Siapa mereka ? -

- Riwayat mereka sungguh luar biasa. - jawab Gemak Ideran. - Yang siluman bernama Jakun. Yang perempuan bernama Endang Maliwis. Mereka seperti mengenal kita. Terutama yang

siluman itu. Aku yakin, dia sudah mengamat-amati ki\a jauh-jauh hari sebelumnya. Karena itu, agaknya ia perlu mengenakan topeng siluman. -

- Kau maksudkan dia mengenal dirimu ? - Diah Windu Rini menegas.

-Ya.-

Diah Windu Rini tertawa geli. Sambil berjalan memasuki halaman depan ia berkata :

- Oh begitu ? Biarlah dia mengenakan topengnya. Malam ini, kita bakal melihat siapa dia sesungguhnya. -

Setelah berkata demikian, Diah Windu Rini melompat ting^ menyambar ranting pohon yang digenggamnya dalam tangannya. Berkata lagi :

- Hai ! Kau tadi sudah mempersembahkan peluru bajamu. Sekarang biarlah aku mencoba-coba peluru rantingku. -

- Hei, hei ! Kau menyebut siapa ? - Endang Maliwis bersakit hati.

- Bukankah engkau tidak mempunyai nama ? Kau ladi bilang, aku adalah aku. -

-Tetapi.......tetapi.......bukankah namaku sudah disebutkan ?- teriak Endang Maliwis dengan suara menggelegar.

Diah Windu Rini tertawa perlahan. Tiba-tiba membentak :

- Kau terimalah ! -

Suatu kesiur angin menyambar dengan hebatnya. Endang Maliwis dan Jakun tidak berani menyambut dengan tangannya. Buru-biiru Jakun menangkis dengan tongkat istimewanya. Sedangkan Endang Maliwis menghantam taburan ranting pohon dengan pedangnya. Tetapi taburan ranting itu meletik. Kena sabetan tongkat Jakun, belasan ranting meluruk ke arah Endang Maliwis. Sedang yang tertampar pedang Endang Maliwis, justru menyerang Jakun. Benar-benar belasan ranting itu seperti mempunyai mata.

- Hayaaaa......- Jakun menjerit dengan kaget. - Endang, hati-hati ! -

Endang Maliwis menjatuhkan din kemudian bergulingan di atas tanah. Anehnya, beberapa ranting pohon itu memburunya dan menyocok punggung. Tak dikehendaki sendiri, Endang Maliwis menjerit kesakitan. Dan menyaksikan tontonan yang luar biasa hebatnya itu, Bogel terlongong-longong.

- Haya.......kau pelempuan ayu begini cantik. Ini ilmu apa ha ? - teriak jakun dengan suara yang menggelegar.

- Kau jaga saja dirimu baik-baik. - ujar Diah Windu Rini. - Aku masih mengampuni. Katakan siapa dirimu dan engkau datang atas suruhan siapa ?! -

- Selama malang-melintang di dunia persilatan, belum pernah Jakun bertemu dengan seorang lawan yang berani meremehkan dirinya. Darahnya bergolak hebat dan dadanya serasa hendak meledak. Kemudian dengan mengerahkan segala kebisaannya, ia menembakkan butiran pelurunya yang beracun lima kali berturut-turut. Serangan yang dilakukan dengan mendadak itu, sungguh berbahaya. Apalagi ditembakkan dalam jarak yang dekat.

Namun Diah Windu Rini seolah-olah lidak menghiraukan. Dengan setengah mengulum senyum, ia berkata kepada Niken Anggana:

- Niken ! Orang ini sama sekali tidak berguna. Kau bisa memenangkan dengan gampang. Mengapa dia sampai perlu dikerubut dua ? -

Sebenarnya Niken Anggana hendak menjawab. Akan tetapi melihat menyambarnya peluru-peluru Jakun, ia berseru cemas :

- Yunda, awas ! -

Sekarang andaikata Diah Windu Rini bermaksud menangkis atau mengelak, sudah tidak sempat lagi. AK,an teiapi gauis agung dan galak itu, sama sekali tidak beralih tempat atau meng-gerakkan badan. Sebaliknya entah dengan ilmu apa, tiba-tiba saja kelima peluru Jakun beralih arah. Dengan suara bergemeletak, kelima peluru itu menancap pada batang pohon yang berada di sampingnya. Menyaksikan kejadian itu, tidak hanya Bogel saja yang heran.

Tetapi Niken Anggana, Gemak Ideran darj Jakun suami-isteri. Apakah Diah Windu Rini mempunyai ilmu .siluman ? Sementara itu, Diah Windu Rini melanjutkan kata-katanya kepada Niken Anggana :

- Mengapa engkau tidak menjawab dan menerangkan alasanmu?-

- A....a.....aku hanya membantu kakang Gemak Ideran. - jawab Niken Anggana agak gugup. - Aku tidak bermusuhan dengan dia. Juga tidak bermaksud berkelahi melawan isterinya. -

- Salah ! Salah sama sekali ! - tegur Diah Windu Rini dengan suara lantang. - Medan pertempuran bukan seperti di tengah surau. Engkau harus bersikap tegas, tepat, cepat dan berani. Engkau dibunuh atau membunuh. Hayo, sekarang bunuhlah mereka! -

- Tetapi mereka bukan musuhku. Aku tidak kenal mereka berdua. Kakang Gemak Ideran yang dimusuhinya. Bukan aku.....-

- Niken ! Kenapa kau ketolol-tololan ? - bentak Diah Windu Rini. - Apakah engkau kelak hendak hidup sebagai pendeta yang mengutamakan cinta kasih melulu ? -

Perlahan-lahan Niken Anggana memutar arah pandangnya kepada Jakun dan Endang Maliwis.

Wajahnya yang cantik dan bersih sama sekali tidak berubah, meskipun sebentar tadi sempat diancam maut Sebaliknya wajah Jakiin dan Endang Maliwis matang biru. Ucapan Diah Windu Rini jauh lebih tajam dari-pada sebilah pisau. Dengan mata melotot, Endang Maliwis membentak suaminya :

- Jakun ! Kau dengar atau tidak ucapan perempuan Itu ? -

- Dengal, dengal! Aku tidak budeg. -jawab Jakun terbata-bata.

- Mengapa tidak berkutik ? Kenapa jadi mati kutu ? Apakah lantaran pincuk kecantikannya ? -

- O, bukan ! Tidak bisa, tidak bisa! Isteliku cuma engkau. Aku cuma cinta engkau. -
- Kalau cinta betul, jangan membuat isterimu malu! - damprat Endang Maliwis.

- Haya.....aku cinta engkau. Kau juga halus cinta aku. Hayo sama-sama bunuh dia ! - jawab Jakun sambil menunjuk kepada Diah Windu Rini.

Dalam segebrakan tadi, di dalam hati kecilnya ia mengakui kepandaian Diah Windu Rini jauh berada di atasnya. Tetapi ia kini berada di depan Maliwis yang sangat dicintainya. Mundur tidak dapat, majupun tidak bisa. Keruan ia jadi sibuk sendiri ibarat seseorang berada di atas bara api.

- Bunuh dia ! Atau kau kubunuh ! - ancam Endang Maliwis. Kena gertak isterinya, Jakun seperti kehilangan akal.

Rupanya dia kalah perbawa dibandingkan dengan isterinya. Terus saja ia melompat menubruk dengan menghamburkan pelurunya. Diah Windu Rini adalah seorang gadis yang terlalu tegas sehingga berkesan galak. Hatinya keras dan tidak boleh ditawar-tawar. Apa yang dikehendakinya harus dilaksanakan. Sekarang, Niken Anggana ragu-ragu dalam hal menghadapi musuhnya.

Sementara itu, Jakun sudah menyerang dirinya. Keruan saja, ia mendongkol. Tanpa ampun lagi, ia menghunus pedangnya dan menyapu semua peluru yang menyerang dirinya. Tahu-tahu terdengar Jakun ber-kaok-kaok kesakitan. Ternyata lengannya terkena peiurunya yang berbalik menghantam dirinya.

- Hebat! Sungguh hebat! - Endang Maliwis bertepuk tangan. Lalu membentak : - Jangan engkau buru-buru berbesar hati, nona. Orang itu memang tiada harganya di mataku. Karena itu,engkau dapat melukai dailam satu gebrakam. Apakah kau bisa berbuat begitu terhadapku ? -

- Majulah ! - tantang Diah Windu Rini.
- Hm, kau tidak takut tertembak peluru beracunku ? -
- Apakah kau tidak salah ucap ? - ejek Diah Windu Rini.
- Salah ucap bagaimana ? -
- Mestinya bukan peluru, tetapi butiran beras. -

Endang Maliwis yang berpengalaman tahu, Diah Windu Rini mempunyai kepandaian tinggi. Suaminya bukan pula seorang laki-laki yang tidak berkepandaian. Belum pernah dia dikalahkan.

Apalagi hanya dalam satu gebrakan. karena itu, dia sombong dan selalu memandang lawannya tak ubah kurcaci yang bisa dipermainkan. Tetapi malam itu, dia tahu rasa. Peluru-pelurunya yang disegani lawan dan kawan ternyata tidak dapat menyentuh puteri cantik itu. Bahkan terpukul balik dan menghantam dirinya.

Meskipun demikian, Endang Maliwis tidak mempunyai alasan untuk takut atau segan menghadapi Diah Windu Rini. Kepandaiannya sendiri memang berada di atas Jakun. Itulah sebabnya, Jakun menjunjung tinggi setiap patah katanya. Selagi hendak bergerak menuntut dendam, Jakun berseru nyaring :

- Endang ! Hati-hati ! -

Endang Maliwis terhibur mendengar bunyi peringatan suaminya. Artinya Jakun menaruh perhatian terhadap dirinya. Di dunia ini, siapakah yang tidak senang bila dapat perhatian dari orang lain ? Terlebih-lebih bila yang memberi perhatian termasuk seseorang yang dekat dengan hatinya .

Tetapi justru demikian, hati Endang Maliwis jadi cemburu. Cemburu terhadap kecantikan dan kepandaian Diah Windu Rini. Seketika itu juga, darahnya mendidih. Dengan sekali bergerak, pedangnya menabas.

Gerakan pedangnya cepat dan tepat. Namun Diah Windu Rini sama sekali tidak gentar. Ia hanya cukup mengelak. Kadang melompat ke samping. Kadang maju dan mundur. Dan diperlakukan demikian,Endang Maliwis panas hatinya. Sekarang ia tidak hanya mempercepat gerakan pedang nya saja, tetapi dengan tiba-tiba ia meneba-kan pelurunya yang beracun.

Laju dan bidikan pelurunya tidak sama atau berbeda jauh bila dibandingkan dengan bidikan pelunj-peluru Jakun. Ia tidak membidik satu arah, akan tetapi dari berbagai sudut. Ada pula yang berputar balik seperti bumerang.

- Celaka ! - Bogel mengeluh di dalam hati. Meskipun gadis itu amat galak baginya, tetapi pada saat itu hatinya berpihak padanya. Itulah di sebabkan, lantaran Diah Windu Rini membantu ke-sulitan Niken Anggana.

Serangan peluru beracun yang datang dari segenap penjum, tentunya tiak dapat dielakkan dengan hanya menggeserkan kaki, melompat atau mengendap:kan kepala. Apalagi jaraknya terlalu dekat sehingga tidak membenri peluang yang agak leluasa.

Jakun dan Endang Maliwis sebehamya pelarian dari Jakarta. Sewaktu di Jakarta terjadi hu;ru-hara pada tahun 1740, mereka ikut terlibat secara langsung. Tetipi kena didesak Kompeni sehingga bersama rekan-rekannya msreka melarikan diri ke timur dan bergabung dengan suatu ktikuatan baru yang bercokol di Pekalongan.

Mereka berdua terkenal bengis dan kejam semenjak jaman mudanya. Kepandaiannya tinggi, sehingga dapat malang-melintang tanpa tandingan. Sekarang mereka diperintahkan atasannya untuk menghadang rnundurnya Sri Baginda P.B. II dari Kartasura. Secara kebetulan mereka bertemu dengan Gemak Ideran dan Niken Anggana. Dan kini berhadapan dengan Diah Windu Rini. Ibarat ketemu batunya, mereka berdua sama sekali tidak mengira bahwa orang-orang Jawa Tengah memiliki kepan-daian yang tinggi. Terpaksalah mereka menggunakan senjata andalannya. Itulah peluru-poluru beracun.

Tenaga pukulan Jakun sebenarnya sudah dapat dtkatakan sempurna. Akan tetapi seberitar tadi dapat dirobohkan dalam satu gebrakan oleh pelurunya sendiri. Demikian kali ini, Diah Windu Rini hendak merobohkan Endang Maliwis dengan cara senjata makan tuan. Dengan bersiul panjang, tiba-tiba tubuhnya terbang tinggi.

Tahu-tahu tangan kanannya sudah menggenggam sebatang pedang yang gemerlapan. Dengan suatu gerakan yang cepat dan manis sekali, ia menyapu belasan peluru beracun Endang Maliwis.

- Jakun, lariiii..........! - teriak Endang Maliwis.

Sayang, Jakun sudah setengah lumpuh kena pelurunya sendiri. Dengan gugup Endang Maliwis menyambarnya dan di-hantamnya telak. Seperti layang-layang putus, tubuh Jakun terbang melewati kepada Diah Windu Rini. Lalu roboh berjungkir

balik di luar gelanggang. Endang Maliwis sendiri, tidak bersemangat lagi untuk bertempur. la merasa kalah. Terus saja ia menubruk suaminya dan dibawanya lari tunggang langgang.

- Niken ! Kau ingin mengenal mereka atau tidak ? - ujar Diah Windu Rini sambil menyarungkan pedangnya.

- Tidak perlu. Dia bukan musuhku. Dia musuh kakang Gemak Ideran. - sahut Niken Anggana. •
Diah Windu Rini tertawa perlahan. Jelas sekali, hatinya mendongkol. Tetapi ia dapat menyabarkan diri dan beralih pandang kepada Gemak Ideran. Menegas :

- Sebenarnya siapa mereka ? -

- Aku sendiri kurang jelas. - jawab Gemak Ideran. - Yang terang, mereka bukan orang Kartasura, Tuban atau Surabaya. Apakah mereka kaki-tangan Danureja ? -

Danureja adalah patih Kartasura pada jaman Paku Buwana II. Setelah berhasil mengasingkan Arya Mangkunegara atas fitnah-nya, dia makin berkuasa sehingga raja sendiri merasa cemas. Semua saudaranya diangkat menduduki jabatan-jabatan penting. Mataun diangkat menjadi bupati Jipang. Yudanegara bupati Banyumas, Tumenggung Surabrata bupati Panaraga, Arya Tuban menguasai Tuban, Ngabehi Suradirana bupati Surabaya dan Demang Ranulita bupati Kediri. Tidak lama kemudian Secadirana menggantikan bupati Suradirana.

Setelah Danureja diasingkan ke Ceylon bersama-sama dengan Arya Mangkunegara, Adipati Natakusuma menggantikan kedudukannya. la memecat Arya Tuban, Suradirana dan Sarengat bupati Blitar. Diluar dugaan Sawunggaling dan Wirasaraya berontak. Surengrana dan Secadirana melarikan din. Suradiningrat kemudian diangkat menjadi bupati Tuban berkat sogokannya sebesar tujuh ribu ringgit kepada Tirtawiguna (kelak menjadi wakil patih Pringga-laya). Suradiningrat pada jaman mudanya bernama Tirtanata. Pernah menjabat bupati Tegal, tetapi digusur penduduknya. Juga kali ini, setelah dia menjabat bupati Tuban. Tiba-tiba saja, Tuban di serbu tentara Madura bawahan Adipati Cakraningrat. Dia terbunuh dan kepalanya dipancangkan di tengah alun-alun Surabaya.

Maka pada dewasa itu keadaan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak aman dan semrawut. Masing-masing penguasa mempunyai pengikutnya sendiri. Mereka saling curiga-mencurigai, sehingga tidak jarang mereka mencari atau menyewa pembunuh-pembunuh berdarah dingin dari luar wilayah. Lebih dikehendaki bila pembunuh-pembunuh bayaran itu berasal dari Jawa Barat termasuk Jakarta.

- Kaki-tangan siapa mereka, itu tidak penting ! - bentak Diah Windu Rini. - Dalam dunia mi masih terdapat berbagai raja iblis yang melebihi mereka. Mengapa kalian berdua tidak ingin mem-bunuhnya ? Salah-salah, mereka bisa membuat kita susah di kemudian hari. Ingat-ingatlah hal itu ! -

Bogel melongokkan kepalanya dari balik belukar. Meskipun tidak jelas, ia seperti melihat wajah Diah Windu Rini yang angker, agung dan berwibawa. Kegalakannya bahkan melebihi ucapan-ucapannya di rumah penginapan dulu. Ternyata sepadan dengan kepandaiannya yang tinggi.

Dia tadi muncul dari ambang pintu. Berarti dia berada atau menginap dalam rumah pesanggrahan yang dulu menjadi medan tempur yang seru. Mereka mati terbunuh karena saling membunuh. Hanya saja kurang jelas siapa yang berperan dalam peristiwa itu. Sekarang, Diah Windu Rini berada dalam rumah pesanggrahan. Apakah ada hubungannya dengan peristiwa dulu ? Atau sama sekali terlepas ? Kalau sama sekali terlepas, mengapa muncul tokoh Diah Windu Rini yang bertopeng mirip dirinya ? Paling tidak, orang yang menyaru i:u pasti kenal benar kepadanya. Siapa ? Dan apa pula maksudnya ?

- Niken ! - kata Diah Windu Rini lagi setelah Niken Anggana dan Gemak Ideran menyimpan senjatanya masing-masing. -Semenjak dari Surabaya, kita seperti diikuti hantu. Apakah engkau masih bersikeras hendak memasuki Kartasura untuk mencari orang tuamu ? -

- Memangnya kenapa ? - Niken Anggana membalas bertanya. Diah Windu Rini tidak segera menjawab. Ia berpaling kepada Gemak Ideran. Lalu minta keterangan :

- Apakah benar laskar Cina menyerbu Kartasura ? -
- Kabarnya begitu. - jawab Gemak Ideran singkat.
- Coba ceritakan padaku, kabar apa saja yang kau dengar ! -

- Kabarnya Pangeran Mangkubumi merampas tombak Kyahl Pleret dan Raden Mas Said memperoleh tombak Baruklinting. Sri Baginda sendiri dilarikan orang ke luar kota. -

Mendengar kata-kata Gemak Ideran, tubuh Diah Windu Rini bergemetar. Dengan suara agak gugup ia berkata setengan memerintah :

- Coba jelaskan lagi apa yang sudah terjadi ! -

Berkata demikian ia berjalan perlahan-lahan memasuki pendopo rumah pesanggrahan. Niken Anggana mengikuti dari belakang. Gadis ini merasa tak enak hati sendiri. Memang, ia minta agar diantarkan mereka berdua pulang ke rumah. Ternyata Kartasura dalam keadaan genting. Kalau memaksa mereka memasuki Kartasura samalah halnya dengan kelekatu menyeberang lautan api.

Sampai disini Bogel tidak dapat mengikuti pembicaraan mereka. Kini ia berada seorang diri di luar pesanggrahan. Tiga hari yang lalu, iapun berada di depan rumah pesanggrahan. Tidak beda seperti malam itu, di halaman pesanggrahan terjadi suatu pertempuran. Tetapi kesannya jauh berbeda bila dibandingkan dengan peristiwa yang lalu. Kali ini tidak ada pembunuhan. Hanya saja sama-sama membawa teka-teki yang pelik.

Siapakah Diah Windu Rini sesungguhnya ? Siapa pula Gemak Ideran ? Tentang Niken Anggana ia merasa sudah dapat menebak delapan bagian, berkat suratnya yang tercicir di jalan. Tetapi apa hubungannya dengan Diah Windu Rini dan Gemak Ideran belum ada keterangan yang jelas. Tentunya bukan saudara sendiri. Sebab lagu suara Diah Windu Rini, jelas berasal dari Madura. Sedang gaya pembicaraan Gemak Ideran tentunya orang Surabaya. Sebaliknya, tata bahasa Niken anggana masih berkesan orang Kartasura. Ia lembut, bahasanya teratur. Setiap kali hendak berbicara, ber-henti sejenak untuk ditimbang-timbang dulu.

Meskipun Diah Windu Rini berkesan angkuh dan tinggi hati, namun terhadap Niken Anggana ia bersikap hormat. Pada saat-saat tertentu, ia seperti membawahi. Kalau begitu, tentunya lantaran hubungan sesama perguruan. Dalam rumah perguruan, tingkatan Diah Windu Rini berada di atas Niken Anggana dan Gemak Ideran. itulah sebabnya dalam hal-hal tertentu, ia seperti tidak memerlukan kehadiran Niken anggana.

Seperti tadi, sewaktu ia ingin mendengar berita penyerbuan Laskar Garundi ke Kartasura. Gadis yang cantik jelita tetapi galak itu, lebih condong me-mikirkan kepentingannya sendiri. Demikianlah kesan yang diperoleh Bogel.

- Yang paling baik, Niken Anggana harus berjalan seorang diri. Sewaktu-waktu dia pasti ditinggalkan kedua saudara-

seperguruan-nya. Setidak-tidaknya setelah bertemu dengan orang tuanya. - pikir Bogel di dalam hati.

Teringatlah Bogel akan cerita Gunacarita dan bunyi surat yang dibaca Kartamita. Berbagai kesan berkelebatan dalam benaknya. Niken Anggana seorang gadis yang lemah lembut, cantik dan pandai. Kelembutan dan kecantikannya mewarisi kecantikan dan kelembutan ibunya. Tetapi kelak bila bertemu dengan pendekar besar Sondong Landeyan dan Pitrang, pasti akan menghadapi masalah yang pelik dan rumit Sebab di antara mereka berdiri seorang tokoh yang jahat, licik, licin dan kejam. Dialah Haria Giri.

Dalam keadaan negeri yang sedang kacau-balau, orang itu entah berfihak kepada siapa.

- Ah, masa bodoh ! Itulah urusan orang-orang gede. - Bogel memutuskan sikap. - Mereka saling membunuh atau tidak, apa sin kepentinganku. Cuma saja kita orang-orang kecil ini, jadi ikut menderita.......... -

Dengan keputusan itu, ia melanjutkan perjalanannya. Tentu saja, ia tidak berani melintasi Karta sura. la harus mencari jalan simpang. Barangkali yang lebih aman, manakala melalui Semarang. Dari kota itu , dapatlah ia melanjutkan pulang ke Indramayu dengan menumpang perahu yang mengarungi lautan Jawa .

Di sepanjang jalan, banyak ia mendengar cerita-cerita burung yang mengisahkan keadaan kota Kartasura dan pengalamannya

sendiri. Di antaranya bunyi sas-sus yang mengabarkan tentang perjalanan Sri Baginda Paku Buwana II meninggalkan istana.

Sebenarnya, tujuan Sri Baginda hendak ke Surabaya dengan melalui sungai Brantas. Tetapi laskar pemberontak sudah menguasai lalu-lintas itu. Maka dengan dikawal Residen Kartasura dan Komandan Pengawal Istana bekas bawahan Letnan Nicolaas Wiltvang dan Kapten Hendrik Duirvelt,' terpaksa Sri Baginda iclalui darat menuju Panaraga. Tentu saja, perjalanan itu sangat dirahasiakan.

Bogel sendiri sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak menghiraukan semua yang terjadi diluar kepentingannya. la berjalan terus. siang dan malam. Tentu saja tidak selancar bila negeri dalam keadaan aman sentausa. Seringkali ia terpaksa menempuh jalan simpang yang berputar-putar.

Empatbelas hari lamanya, barulah ia tiba di Semarang. Untung, ia segera memperoleh perahu yang akan berlayar menuju Cirebon. Ini berkat uang sogokan yang memuaskan pemilik perahu. Kalau saja ia tidak memperoleh uang hadiah dari Gunacarita, pastilah ia terjebak di kota Semarang.

Sebab pada saat itu, kota Pekalongan sampai Tegal dinyatakan tertutup untuk lalu lintas umum.

Demikianlah, meskipun dengan susah payah, akhirnya Bogel tiba di kampung halamannya dengan selamat. Di tengah keluar-ganya, ia menuturkan pengalamannya. Tutur-katanya menarik

perhatian tetangganya. Kepala desa lalu ingin mendengarkan kisah pengalaman Bogel secara langsung.

Sebagai imbalan, Kepala desa bersedia membayar jerih payahnya. Hampir seluruh penduduk desa ikut mendengarkan. Karena Bogel pandai bercerita dengan caranya sendiri dan gayanya sendiri, ia disebut sebagai dalang. Padahal dia hanya meniru cara ki dalang Gunacarita menyampai-kan kisahnya.

Dan semenjak itu, Bogel mulai dibicarakan orang. Desa dan dusun-dusun yang terletak di sekitar kampung halamannya, berturut-turut mengundang Bogel. Dan diluar kehendaknya sendiri, ia benar-benar disebut sebagai dalang. Sebenarnya asal bercerita saja. Cerita yang tidak jelas ujung pangkalnya. Kasar, asal jadi dan sekehendaknya sendiri .

Tetapi namanya dicatat sebagai istilah ilmu pedalangan sampai hari ini. Seorang dalang yang kehabisan cerita di tengah jalan, disebut dalang Bogel. Bogel atau kebogelan berarti kurang dari semestinya. Bogel sendiri tentunya tidak mengira, bahwa nama-nya akan dicatat sejarah. Wataknya yang kasar dan asal ngomong, merugikan nama baiknya. Namun apapun kata orang, ia hidup senang pada saat-saat akhir hayatnya.

Hidup sebagai seorang dalang di tengah-tengah masyarakat yang mengharapkan kehadirannya.

**12. ORANG-ORANG BERTOPENG**

**TEPAT SEKALI** dugaan Bogel. Diah Windu Rini memang puteri Madura. Dia salah seorang puteri Adipati Cakraningrat. Seorang puteri berkepandaian tinggi, angkuh dan galak Sedang Gemak Ideran putera Sawunggaling patih Kadipaten Surabaya yang mengusir Adipati Surengrana dan Secadirana dari kediamannya.

Tatkala ayahnya berontak, ia berada dalam asuhan seorang pendekar dari gunung Wilis sehingga tidak terlibat langsung. Oleh saran gurunya, ia berangkat ke Madura menghadap Adipati Cakraningrat untuk memperoleh perlindungan, (LihatWillem GJ, Remmelink : Babak Pertama Pemerintahan Paku Buana II 1726-1733 halaman 37).

Satu tahun lamanya, Gemak Ideran berada di Kadipaten Madura. Ia berkenalan dengan Diah Windu Rini yang berkepandaian tinggi dan Niken Anggana yang lembut hati, Pada suatu hari, Adipati Cakraningrat memanggil Diah Windu Rini dan Gemak Ideran menghadap padanya. Mereka diperintahkan untuk mengawal Niken Anggana pulang ke Kartasura.

- Tetapi ayah, kepandaiannya belum sempurna. - Diah Windu Rini heran. - Dia baru mewarisi sepertiga bagian kepandaian gurunya -

- Kau maksudkan Wangsareja ? - Adipati Cakraningrat menegas.

- Siapa lagi kalau bukan behau ? -

Adipati Cakraningrat tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Anakku, Wangsareja memang seorang pendekar jempolan untuk wilayah Madura. Tetapi dibandingkan dengan ayah Niken, ia kalah jauh. -

- Ayah maksudkan paman Haria Giri ? -

Adipati Cakraningrat tidaksegeramenjawab. Tiba-tiba saja ia melemparkan pandang di jauh sana. Beberapa detik lamanya ia berenung-renung. Lalu tersenyum atau lebih tepat dikatakan mengulum senyum. Dan baru ia berkata lagi seperti kepada dirinya sendiri :

- Kau tahu, anakku ? Pada jaman ini tiada seorangpun yang dapat melebihi kepandaian Haria Giri. Tidak hanya ilmu pedangnya saja, tetapi pengetahuannya pula. Sungguh ! Sebenarnya aku berguru padanya. -

- Berguru padanya ? - Diah Windu Rini tercengang. Benar-benar ia tidak mengerti maksud ayahnya. Betapa mungkin ayahnya berguru kepada Haria Giri yang berada jauh di Kartasura ?

- Baiklah kuterangkan, anakku. - ujar Adipati Cakraningrat

- Semenjak P.B. II naik tahta, banyak orang-orang besar yang tergoncang dari kedudukannya, Pangeran Purbaya di Blitar, Pangeran Arya Mangkunegara, Surengrana, Secadiningrat,Suradirana, Ranuhita, Sarengat dan akhirnya Patih Danureja sendiri Tetapi Haria Giri luput dari ancaman macam apapun. Bukankah hebat, -

- Ayah ? Sebenarnya apa hubungannya dengan mereka semua?
- Diah Windu Rini lebih-lebih tak mengerti .

- Haria Giri adalah pengawal pribadi Sri Baginda. Pada suatu hari dia mengulurkan tangan untuk menolong Patih Danureja dari ancaman Kompeni Belanda di Jakarta. Karena itu, dia diangkat menjadi orang kepercayaan Patih Danureja. Dengan demikian, ia mengabdi kepada dua majikan yang sebenarnya bermusuhan. Tetapi ia dapat memerintah Laskar Kepatihan dan Laskar Keraja-an sekaligus. Bukankah aneh dan mengherankan ? Ajaibnya lagi, masing-masing majikan bersedia mendengarkan kata-katanya. Pendek kata, Haria Giri menjadi orang kepercayaan dua majikan yang saling mendengki dan bermusuhan. Ah, tentunya kau tidak mengerti, karena peristiwa itu terjadi sewaktu engkau masih kanak-kanak. Tetapi satu hal yang harus kau pegang, bahwasa-nya aku kagum kepada akal-muslihatnya yang rapih, rapat danjitu. Dan apa yang kulakukan sekarang ini, anakku, benar-benar meniru caranya bekerja...................-

Tentu saja Diah Windu Rini tidak mengerti maksud ayahnya. Tetapi Haria giri pasti seorang ahli pedang yang jempolan. Kalau tidak, mustahil ayahnya menghormati begitu tinggi. Sebab ayahnya tidak pernah memandang mata terhadap siapapun. Ayahnya adalah ipar Sri Sunan Paku Buwana II. Kawin dengan R.A Bengkring pada tahun 1726, adik satu-satunya Sri Sunan yang amat dicintainya. Meskipun demikian, menolak nadir pada hari Maulud ke Kartasura sebagai tanda berbakti para adipati

terhadap Sri Baginda. Malahan dengan berani meminta wilayah Prabaling-ga, Bangil dan Pasuruan, sebagai mas kawin.

- Karena itu, anakku. - Adipati Cakraningrat melanjutkan kata-katanya. - Adalah suatu kehormatan besar bagiku, bahwa dia berkenan mengirimkan puterinya di bawah pengawasanku. Ini suatu jaminan yang meyakinkan. -

- Jaminan apa ? - Diah Windu Rini tercengang.

- Bahwasanya saran-saran, nasehat-nasehatnya dan sikapnya terhadapku keluar dari hati yang halus dan jujur. -

Diah Windu Rini menatap wajah ayahnya dengan pandang teka-teki. Mencoba:

- Bila demikian halnya, apa sebab ayah membiarkan Niken Anggana pulang kampung ? -

- Itupun terjadi akibat aku meniru cara bekerjanya. - sahut Adipati CakraningraL Lalu tertawa terbahak-bahak sampai terbatuk-batuk.

- Ayah ! Janganlah ayah bermain teka-teki kepadaku ! - ujar Diah windu Rini setengah berseru. - Dua kali ayah menyebut istilah meniru cara bekerjanya. sebenarnya bagaimana ? -

Karena terbatuk-batuk, Adipati Cakraningrat tidak dapat menjawab pertanyaan puterinya dengan segera. la perlu

meneguk air tehnya yang disedu dengan gula lembut Baru ia berkata dengan sabar:

- Kita ini anak keturunan Trunajaya. Menurut Kompeni dan pihak Kartasura, kita ini keturunan pemberontak. Juga kau Gemak Ideran. Kaupun disebut anak pemberontak, karena ayah-mu pernah membuat geger kota Surabaya, itulah sebabnya kalian harus bersikap waspada terhadap Kompeni Belanda beserta antek-anteknya. Kalianpun jangan terlalu bersahabat dengan orang-orang Kartasura, kecuali terhadap Haria Giri dan Niken Anggana. Kalian berdua boleh bersikap garang terhadap siapapun. Aku yang merestui. Tetapi terhadap Niken Anggana kalian harus meng-hormati dan bersikaplah yang manis. Kalian tahu, apa sebabnya ? -

Diah Windu Rini dan Gemak Ideran menggelengkan kepala-nya hampir berbareng. Dan Adipati Cakraningrat melanjutkan keterangannya:

- Kalau begitu, dengarkan dan perhatikan semua kata-kataku ini! Kalau tidak, kalian bakal tidak mengerti ujung-pangkal cerita yang akan kuterangkan kepada kalian, nah, Gemak Ideran ! Tutuplah pintu itu rapat-rapat! Perintahkan beberapa pengawal agar menjaga jangan sampai serambi ini dimasuki orang lain ! -

Dengan tergesa-gesa, Gemak Ideran melaksanakan perintah Adipati Cakraningrat. Sebelas pengawal Kadipaten diperintahkan untuk menjaga dan mengamankan Gedung kediaman Adipati

Cakraningrat Setelah semuanya beres, segera ia balik menghadap untuk memberikan laporan.

- Sekarang, dengarkan! Kalian berdua sudah waktunya untuk memahami urusan negeri. - Adipati Cakraningrat mulai. - P.B. II kini adalah penguasa Kerajaan Kartasura dengan sebutan Sri Susuhunan Paku Buwana II. Pada waktu mudanya bernama Prabayasa. Dia putera Ratu Amangkurat Meskipun ayahandanya, Raja Amangkurat Jawi menunjuk dia sebagai penggantinya, namun begitu Prabayasa naik tahta, Arya Mangkunegara dibuang sampai ke Ceylon. Tetapi semenjak itu, negeri dalam keadaan kacau-balau. Para pembesar saling mencurigai dan akhirnya saling fitnah memfitnah. Karena khawatir diriku akan menggunakan kesempatan itu untuk berdiri sendiri, maka aku memperoleh karunia untuk menjadi salah satu anggauta keluarga raja. Tegas-nya, aku kawin dengan bib'imu R. A Bengkring atau Raden Ajeng Sitisundari. -

Ia berhenti sebentar untuk mengesankan. Melanjut-kan :

- Tersebutlah seorang ahli pedang kenamaan yang bernama Haria Giri. Sesungguhnya, dia adalah salah seorang pengawal andalan almarhum Raja Amangkurat Jawi. Sebelum wafat, raja berfirman agar puteranya kelak memperhatikan kedudukan Haria Giri. Tegasnya, agar diperkokoh kedudu kannya. Tetapi Haria Giri mempunyai pikirannya sendiri. Ia pandai membaca keadaan negara. Melihat, Patih Danureja ikut memegang peranan dalam tata-pemerintahan, ia mendekati. Tentu saja, tidak mudah ia

mengambil hati patih yang cerdik-pandai itu. Tetapi pada suatu hari, ia datang kemari. Ini terjadi waktu aku belum menjadi adik ipar Sri Baginda. Waktu itu, aku masih ragu-ragu untuk menerima bibima Tetapi dengan tegas, ia menganjurkan diriku agar ber-kenan menjadi ipar raja. Mintalah Probolinggo, Bangil dan Pasuruan sebagai emas kawin, katanya. Mengapa begitu, aku minta keterangan. Jawabnya untuk menggugah perhatian Kompeni. Kompeni pasti tidak setuju. Jika demikian, aku harus berkirim surat kepada Kompeni agar Madura berada langsung di bawah peniliknya. Ah, sungguh hebat akal Haria Giri. Dia tahu dengan pasti, bahwa Danureja bersekongkol dengan Kompeni untuk menjatuhkan raja dari kedudukannya. Patih yang cerdik itu ingin mengangkat dirinya menjadi raja. Semboyannya sederhana saja. Kalau raja bisa menggeser Arya Mangku negara, mengapa dirinya tidak bisa ? Hm.....hm.....kalian berdua tentu tidak dapat membaca maksud Haria Giri yang sesungguhnya, bukan ? Akupun begitu juga. Bahkan sampai kini. Sesungguhnya dia ber-fihak kepada raja atau kepada Danureja ? -

- Lalu ? - Diah Windu Rini memotong karena tidak sabar.

- Sekarang agak jelas. Patih Danureja dibuang Sri Baginda pada tahun 1733, dan kedudukan Haria Giri makin kuat Maka tahulah aku, bahwasanya pembuangan Pangeran Arya Mangkunegara adalah akal Patih Danureja. Sebab waktu itu, raja masih kanak-kanak sehingga akan mudah dikendalikan. Sebaliknya Pangeran Arya Mangkunegara, seorang satria besar, gagah-berani, pandai dan jujur. Terus terang saja, Danureja segan terhadapnya. Dalam

segala halnya, ia tidak dapat berlawan-lawanan. Dia boleh menga-ku bersahabat dengan Kompeni. Tetapi Kompeni justru mencintai dan menghormati Arya Mangkunegara, Maka orang itu perlu disingkirkan melalui fitnah. -

- Melalui fitnah ? Fitnah apa ? - Diah Windu Rini minta keterangan.

Adipati Cakraningrat tertawa perlahan melalui dadanya. Setelah menghirup nafas lalu berkata dengan tersenyum :

- Sebenarnya ini urusan orang-orang tua. Tetapi karena aku sudah terlanjur membawa engkau berdua membicarakan urusan negeri, maka perlu kau ketahui pula. -

Ia berhenti tersenyum. Meneruskan :

- Ada seorang gadis bernama Wirasmara. Baik wajah, potongan tubuh dan lagak-lagunya, mirip dengan almar-humah isterinya yang sangat dicintainya. Kebetulan sekali Wirasmara berteman baik dengan almarhumah isterinya. Tak disa-darinya sendiri, ia menaruh hati kepada Wirasmara dan ingin memperisterikan. Alangkah terkejut dia, sewaktu mendengar kabar bahwa Wirasmara dahulu bekas kekasih Sri Baginda, Tetapi dia tidak kekurangan akal. Ia membicarakan keinginannya itu kepada Nitipraya, pembantu Sri Sunan, untuk minta pertimbangan. Nitipraya berkata, tidak ada kesulitannya bila Arya Mangkunegara minta seorang isteri kepada Sri Baginda. Tetapi hal itu, baiklah melewati mBok Wiraga Kepala Dayang Istana. Dan pada suatu

hari Nitipraya membawa mBok Wiraga menghadap padanya. Menurut mBok Wiraga, sama sekali tidak ada kesulitan. Tetapi selain Baginda, di dalam istana terdapat penguasa lain. Itulah Ratu Amangkurat, kata mBok Wiraga. Maka Arya Mangkunegara perlu memohon pertimbangannya. Baiklah hamba akan menghubungi mBok Patrasari dayang kepercayaan Ratu Amang-kurat. Hm.....kelihatannya, semuanya akan berjalan lancar. Siapa mengira, bahwa sudah semenjak lama Danureja menunggu-nunggu saatnya yang baik untuk menyingkirkan Arya Mangku-negara. Maka diam-diam ia menjalin hubungan yang erat dengan Ratu Amangkurat -

- Apakah bisa ? - Diah Windu Rini menegas.

- Bisa. Sebab Ratu Amangkurat mempunyai kelemahan. - sahut Adipati Cakraningrat

- Dia mempunyai simpanan seorang pria bernama Surawijaya. Sebenarnya Surawijaya setiap malam dipanggil Ratu Amangkurat untuk membacakan surat-surat sejarah. Menurut kabar, karena Ratu Amangkurat mempunyai semacam penyakit Penyakit tidak dapat tidur di malamhari. Maka perlu ia ditemani seseorang yang dapat menyanyi (melagukan sajak-sajak) sampai menjelang pagihari. Itulah Surawijaya yang pandai menyanyi, lagi pula berparas cakap. Tidak mengherankan, bahwa Ratu Amangkurat didesas-desuskan berbuat tak senonoh dengan Surawijaya. Ratu Amangkurat akan sukar mengelak, karena kenyataannya ia memasukkan seorang pria mulai tengah malam sampai

menjelang pagihari. Maka dengan berbekal itu, Patih Danureja dapat memaksa Ratu Amangkurat menjadi salah seorang sahabatnya. -

- Benar-benar cerdik ! - seru Diah Wmdu Rini dengan pe-nasaran. - Apakah Ratu Amangkurat benar-benar berbuat tidak senonoh dengan Surawijaya ? -

- Haha..... - Adipati Cakraningrat tertawa serintasan. - Kau sabarlah dulu agar menjadi jelas! -

Kena tegor ayahnya, wajah Diah Wmdu Rini terasa panas. Ia merasa malu sendiri, karena terlalu menaruh perhatian terhadap masalah kemesuman yang menyangkut keluarga raja. Apalagi mengenai Ibunda Sri Baginda sendiri.

- Dengan cerdik Danureja berkata kepada Ratu Amangkurat, bahwa pada suatu hari Arya Mangku negara akan memohon se-orang isteri. Tetapi yang dipilihnya kurang tepat. Sebab Wi-rasmara adalah kekasih baginda. Padahal tidak demikian. Wirasmara adalah bekas kekasih Sri Baginda yang sudah dibuang. -

Adipati Cakraningrat meneruskan.

- Danureja berkata lagi bahwa semenjak lama Arya Mangkunegara dan Wirasmara mengadakan hubungan gelap. ini tidak betul. Arya Mangkunegara belum pernah berbicaradengan Wirasmara. Apalagi sampai mengadakan hubungan gelap. Sebab

Wirasmara adalah sahabat almarhumah isterinya yang sangat dicintainya. Jadi jelas sekali, Danureja sudah mengatur jebakan. Yang hebat lagi, semuanya itu diketahui belaka oleh Haria Giri. -

Adipati Cakraningrat berhenti lagi untuk mengesankan. Meneruskan :

- Haria Giri menerangkan peristiwa itu dengan jelas sekali padaku. Dikabarkan bahwa Danureja menyarankan kepada Ratu Amangkurat agar mengawinkan Arya Mangkunegara dengan Sutari, puteri Pangeran Diponegoro yang dibuang ke Tanjung Harapan. Pangeran Diponegoro dahulu pernah dinobatkan orang Jawa Timur menjadi Sultan Heru Cakra pada tahun 1716-1718 di Madiun. Ada dua maksudnya yang tersembunyi. Ah, benar-benar si ular berbisa ! -

- Apakah itu pendapat paman Haria Giri ? -

- Benar. - sahut Adipati Cakraningrat dengan cepat.

- Yang pertama, Sutari dianggap anak seorang pemberontak. Bila Arya Mangkunegara sampai memperisterikan, dia dapat dianggap sebagai golongan pemberontak musuh Kompeni Belanda. Yang kedua, inilah yang lebih berbahaya. Danureja tahu, bahwa Arya Mangkunegara bukan manusia hidung belang. Kalau saja dia hendak memperisterikan Wirasmara semata-mata demi menge-nang almarhumah isterinya yang sangat dicintainya. Buktinya, ia tetap bersikeras meskipun kini tahu Wirasmara bukan seorang remaja puteri. Tetapi bekas isteri (selir) Sri Baginda. Dengan

begitu ia yakin, Arya Mangkunegara pasti menolak tawaran nenekmu Ratu Amangkurat. Nenakmu tentu akan bersakit hati. Dan ia akan membongkar hubungan antara Arya Mangkunegara dan Wirasmara di depan Sri Baginda. Nenekmu sangat ber-pengaruh terhadap Sri Baginda. Dan sekarang tinggal membakar hati Sri Baginda saja. Itulah tujuan Danureja yang tersembunyi. Dan fitnahnya ternyata berhasil. Pangeran Arya Mangkunegara benar-benar menolak tawaran nenekmu Ratu Amangkurat Danu-reja kemudian membakar hati Sri Baginda. Akibatnya, Arya Mangkunegara dibuang dari Kartasura melalui tangan Kompeni. -

- Tentu nenek tidak mungkin memfitnah Pangeran Arya Mangkunegara. - ujar Diah Windu Rini. (Diah Windu Rini bukan puteri RA. Bengkring, puteri Ratu Amangkurat Tetapi karena R.A Bengkring termasuk salah seorang isteri ayahnya, maka dia berhak menyebut ibunya yang baru itu dengan sebutan bibi. Dengan sendirinya berhak pula menyebut Ratu Amarigkurat ibu R.A. Bengkring, sebagai neneknya).

- Nenekmu boleh berkuasa dan besar pengaruhnya. Akan tetapi Danureja seorang patih yang licin, cerdik dan pandai, yang berangan-angan ingin menggulingkan raja dari tahtanya. Setelah berhasil membuang Arya Mangkunegara, mulailah ia mengarah-kan tipu-muslihatnya terhadap Ratu Amangkurat Dengan terang-terangan, ia menuduh perbuatan mesum nenekmu di hadapan raja. Tentu saja raja murka bukan main. Dengan serta-merta Sri Baginda menghadap ibunya untuk memperoleh keyakinan. Merasa dalam bahaya, Danureja tidak tinggal diam. la memanggil

Wirasmara datang menghadap padanya. Puteri yang tidak berdosa itu, kemudian ditemukan mati tercekik di Kepatihan. (16 Januari 1928). -

- Ah ! - Diah Windu Rini terkejut. -

- Tentu saja untuk menghilangkan bukti. -

- Menghilangkan bukti bagaimana ? - Diah Windu Rini menegas.

- Seperti kau ketahui tadi, desas-desus mengenai hubungan gelap antara Arya Mangkunegara dan Wirasmara adalah akal-muslihat atau rekaan Danureja. Tentunya Ratu Amangkurat akan balik membela diri di hadapan Sri Baginda, bahwa semua laporan Danureja adalah palsu. Misalnya laporan tentang hubungan gelap antara Wirasmara dan Arya Mangkunegara. Dan Sri Baginda temunya akan memanggil Wirasmara untuk menghadap. Dan sebelum sempat menghadap, bukankah lebih aman bila dibunuh terlebih dahulu ? Sebab Wirasmara akan memberi keterangan yang sebenarnya, Dia akan menerangkan, bahwa ia memang bersahabat dengan almarhumah isteri Arya Mangkunegara yang bernama Raden Ayu Wulan yang wafat tanggal 24 September 1727 akibat penyakit cacar. Tetapi sama sekali tidak pernah bertemu apalagi berbicara secara langsung dengan Arya Mangkunegara bila hal itu terjadi, Sri Baginda akan memanggil Arya Mangkunegara pulang ke Kartasura. Balas dendam pasti bakal terjadi terhadap dirinya. -

Diah Windu Rini seorang gadis yang mudah tersentuh suatu masalah yang dianggapnya tidak lurus. Seketika itu juga, darah-nya mendidih sampai seluruh tubuhnya menggigil lembut. Wajahnya berubah-ubah. Sebentar pucat sebentar pula merah padam.

- Ayah ! Apakah paman Haria Giri hanya tinggal diam saja ? -ia berseru tertahan.

- Pamanmu Haria Giri bukan seorang ahli pedang yang ber-tindak dengan terburu nafsu. Jangkauan pikirannya amat jauh, luas dan gemilang. Menyadari bahwa Danureja seorang lawan yang licin, licik dan kejam, ia bertindak dengan bijaksana. Inilah yang kukagumi. - Adipati Cakraningrat menerangkan.

Diah Windu Rini tercenung-cenung. Semenjak tadi, kata-kata ayahnya meloncat-loncat seperti ada sesuatu yang harus disem-bunyikan. Setiap pertanyaannya, tidak memperoleh jawaban langsung. Di dalam hati ia kurang puas. Namun untuk minta kete-rangan lebih tegas lagi, ia tidak berani. Syukur, ia seorang gadis yang cerdas. la tidak kehilangan akal. Maka seperti orang meng-hafal, ia berkata kepada ayahnya :

- Ayah, bolehkah aku menyimpulkan kata-kata ayah ? Bila salah, mohon dibenarkan ! -

- Hm.....aku ingin mendengarkan. -

Diah Windu Rini memperbaiki letak duduknya. Lalu berkata dengan perlahan-lahan :

- Musuh kita yang utama adalah Kompeni Belanda,Meskipun demikian,aku wajib berhati-hati terhadap orang-orang Karta-sura.Sebab orang-orang Kartasura banyak macamnya.Benarkah itu ?-

- Benar ! Lanjutkan ! -
- Patih Danureja berangan-angan hendak menggulingkan Raja : Paku Buwana II dari tahta. Untuk mencapai maksudnya, ia bersekongkol dengan Kompeni Belanda. Lalu mengangkat sanak kerabatnya dan pengikutnya menduduki kedudukan yang tinggi. -

- Itu pendapatmu sendiri. Tetapi memang benar demikian. - Adipati Cakraningrat mengulum senyum.

- Selain itu, Patih Danureja melakukan fitnah terhadap lawan-nya. Terutama Pangeran Arya Mangkunegara. Apakah Raden Mas Said putera Pangeran Arya Mangkunegara ? -

- Benar. Waktu Arya Mangkunegara dibuang dari Kartasura, Said masih berumur kurang dari dua tahun. Bagus ! Teruskan ! -

- Isteri Pangeran Mangkunegara bersama Raden Ayu Wulan. Tentunya dia amat cantik, setia dan berbakti kepada suami. Raden Ayu Wulan mempunyai seorang sahabat yang mirip dengan diri-nya. Dialah Wirasmara. Pangeran Arya Mangkunegara tentunya sering melihat mereka berdua

berbincang-bincang, tetapi tidak sempat bertemu, menyapa apalagi berbicara dengan Wirasmara. Benarkah itu ? -

- Benar. -

- Pada tanggal 24 September 1727, Raden Ayu Wulan wafat akibat penyakit cacar. Karena terkenang kepada isterinya, Pangeran AryaMangkunegaraakan memperisterikan Wirasmara. Tetapi Pangeran Arya Mangkunegara tidak mengetahui, bahwa Wirasmara adalah bekas isteri Sri Baginda Paku Buwana II. Benarkah itu ? -

- Biarlah kutambah. - ujar Adipati Cakraningrat. - Wirasmara berasal dari Semarang. Dia dipersembahkan Adipati Astrawijaya dari Semarang kepada raja. Karena Wirasmara seorang gadis yang cantik jelita, Sri Baginda berkenan. Ia dihamili dan dikawin secara resmi pada awal bulan Agustus 1726. -

- Oh, jadi dia isteri sah ? -

- Benar. -

- Kalau begitu Pangeran Mangkunegara salah ! - seru Diah Windu Rini. - Dia tidak boleh memperisterikan isteri sahnya seseorang. Apalagi isteri baginda. -

- Benar. Tetapi Wirasmara kemudian dikebonkan. Istilah di-kebonkan adalah semacam hukuman. Katakan saja, diceraikan. Namun tidak boleh diperisterikan atau dilamar orang lain. Sebab

betapapun juga, dia adalah bekas isteri raja. Meskipun demikian, hal itu bisa terjadi manakala sudah mendapat ijin Sri Baginda dan restu Ibunda Sri Baginda. Itulah nenekmu, Ratu Amangkurat. -

- Oh, begitu. - Diah Windu Rini mencoba mengerti. - Tetapi Nitipraya, mBok Wiraga dan mBok Patrasari, maksud Pangeran Mangkunegara tidak akan mendapat kesulitan asal saja nenekda Ratu Amangkurat mengijinkan. -

- Benar. - Adipati Cakraningrat membenarkan.

- Danureja kemudian memperoleh dalih untuk memfitnah Pangeran Arya Mangkunegara. Dia ingin menyalakan rasa dengki dan cemas dalam hati Sri Sunan. Tentunya diingatkan bahwa Arya Mangkunegara sebenarnya yang berhak menduduki tahta kerajaan. Bila dia kini hendak memperisteri Wirasmara berarti tidak membenarkan Sri Baginda menghukum Wirasmara. -

- Itu tafsiranmu sendiri, tetapi benar belaka. - Adipati Cakraningrat tertawa. - Kau kelinci yang cerdik. Teruskan ! -

- Tetapi Danureja yang pandai berfikir, teptunya tidak berani berbicara demikian terhadap Sri Baginda. Kecuali bila dirinya diminta pertimbangannya. Maka ia perlu mencari seorang tokoh yang dapat berbicara demikian terhadap raja. Tokoh itu jatuh kepada nenekda Ratu Amangkurat, Ibunda Sri Baginda, -

- Benar. -

- Danureja yang licin masih perlu mencari jalan yang meling-kar. Ia menceritakan kepada nenekda Ratu Amangkurat, bahwa Wirasmara adalah bekas isleri Sri Baginda. Demi menyelamatkan kedudukan Arya Mangkunegara di mata Sri Baginda, maka ia menyarankan agar mengawinkan Arya Mangkunegara dengan bibi Sutari, puteri Pangeran Diponegoro yang pernah dua tahun dijunjung orang sebagai raja pemberontak di Madiun pada tahun 1716 sampai 1718. Tetapi apa yang didalihkan itu adalah palsu belaka. Maksud sebenarnya ialah menyingkirkan Arya Mangku-negara. -

- Jangan lupa sebut beliau Pangeran Arya Mangkunegara ! - potong Cakraningrat dengan sungguh-sungguh.

- Ya, Pangeran Arya Mangkunegara. - Diah Windu Rini mem-perbaiki kesalahannya. - Patih Danureja tahu, bahwa Pangeran Mangkunegara akan menolak tawaran nenekda Ratu Amang-kurat. Maka ia menganjurkan agar nenekda Ratu Amangkurat melaporkan hubungan gelap antara Pangeran Arya Mangku-negara dan Wirasrnara terhadap raja. Padahal itu, hanya rekaan Danureja sendiri. Benarkah itu ? -

- Eh, kau seperti berada di tengah-tengah mereka ! - seru Adipati Cakraningrat kagum. - Lanjutkan, lanjutkan ! -

- Nenekda Ratu Amangkurat terpaksa mendengarkan saran Danureja, karena.....karena.....- Diah Windu Rini berbimbang-bimbang.

- Katakan saja ! Sebab hal itu tidak benar ! - Adipati Cakraningrat membantu.

- Karena nenekda Ratu Amangkurat mempunyai.....eh......-

- Katakan saja ! Katakan saja mempunyai simpanan seorang pria bernama Surawijaya. Katakan saja, karena hal itu sama sekali tidak benar ! - ujar Adipati Cakraningrat menganjurkan.
Tetapi Diah Windu Rini tetap tidak berani. Kecuali berarti membicarakan aib neneknya sendiri, menyinggung kehormatan kaum wanita termasuk dirinya. Lantas saja ia melompat :

- Akibatnya, Pangeran Mangkunegara dibuang ke luar Karta-sura. Dan untuk menghilangkan jejak pelacakan, Wirasmara kemudian dibunuh Patih Danureja. Tetapi ayah, Sri Baginda adalah seorang raja yang bijaksana. Mustahil bila Sri Baginda hanya mendengarkan laporan satu pihak. -

- Tepat sekali ucapanmu ! - Adipati Cakraningrat memuji kecerdasan puterinya. - Dari pamanmu Haria Giri aku mendengar kabar, bahwa nenekmu Ratu Amangkurat tidak setiiju bila sampai mem buang Pangeran Arya Mangkunegara. Dan sewaktu isteri Pangeran Arya Mangkunegara yang lain menangis sedih.........-

- Siapa dia ? -

- Itulah bibimu Raga Asmara..........- Adipati Cakraningrat menerangkan. Meneruskan :

- Sewaktu bibimu Raga Asmara menangis sedih, pamanmu Sri Baginda bergegas menengoknya. Mengapa ayunda menangis ? Bukankah aku justru menghilangkan saingan ayunda ? - kata Sri Baginda. Waktu itu Wirasmara belum mati terbunuh. Dan diluar dugaan isteri kakaknya itu menjawab, bahwa ia sedih meratapi nasib suaminya yang malang. Sri Baginda akhirnya berkata, bahwa hal itu terjadi karena mengi-ngat sepak-terjang Danureja memperoleh dukungan Kompeni
Belanda. -

- Apakah benar demikian ? -

- Danureja bersahabat dengan Ter Smitten, Frederik Julius Coyett Komandan pantai timur pulau Jawa dan suaranya di-dengarkan Gubernur Jenderal Diederik Durven. -

- Siapakah Ter Smitten itu ? -

- Dialah wakil Gubernur Jenderal yang berkedudukan di Semarang. -

- Oh, begitu ? -

- Tetapi pamanmu Haria Giri tidak kekurangan akal untuk menggoyahkan kedudukan Patih Danureja. - ujar Adipati Cakraningrat dengan wajah kagum.

- Pada suatu hari, Patih Danureja memandang perlu untuk mengurangi kekuasaan nenekmu Ratu Amangkurat. Di hadapan

raja ia melaporkan sepak terjang Surawijaya yang masuk ke dalam istana setiap malam dan pulang menjelang pagihari. Tentu saja Sri Baginda murka. Seperti kataku tadi, Sri Baginda mencoba mencari keyakinan. Tetapi setelah berhadapan dengan nenekmu Ratu Amangkurat, Sri Baginda tidak berani menuduh ibu kandungnya sendiri berbuat serong dengan Surawijaya. Sri Baginda hanya bertanya kepada para dayang, apakah benar Surawijaya hadir di istana nenekmu Ratu Amangkurat. Sri Baginda hanya menanyakan kehadirannya, tetapi tidak kepentingannya. -

- Padahal Surawijaya hanya disuruh me-nyanyikan sajak-sajak pujangga sebagai teman bergadang nenekmu Ratu Amangkurat. Akibatnya Sri Baginda benar-benar Murka. Sri Baginda merasa seperti sudah memperoleh petunjuk yang me-yakinkan. Tetapi jelas, ini suatu pendapat yang ceroboh. Maklum, waktu itu Sri Baginda belum lagi berumur 20 tahun. Selama hidupnya berada dalam kalangan istana. Terpisah jauh dari pagar pergaulan umum. Pengalaman nya untuk mengenal watak, tabiat dan perangai seseorang masih kurang. Akhirnya ia memanggil Tumenggung Tirtawiguna, Ngabehi Wirajaya dan Mangun Negara agar membunuh Surawijaya. -

- Ketiga pembesar itu terpaksa meng-angguk, meskipun mereka takut terhadap nenekmu Ratu Amangkurat. Merasa tidak mampu melaksanakan perintah, mereka minta pertimbangan pamanmu Haria Giri. Pamanmu Haria Giri menyarankan, agar mereka bertiga minta pertolongan Patih Danureja. Bukankah pamanmu

amat cerdik ? Dengan jitu ia membalikkan masalah itu kepada sipembuatnya. Berarti senjata bakal makan majikannya. Tetapi Danurejapun bukan orang goblok. Ia tidak mau bertindak sendiri. Takut memberatkan tuduhan pada perbuatannya yang lalu mencekik Wirasmara. Ia memerintahkan dua orang pelayannya untuk melaksanakan perintah membunuh Surawijaya. Kedua orang itu kemudian membunuh Surawijaya pada jam setengah enam pagi sewaktu Surawijaya baru saja meninggalkan istana. Barangkali mereka berdua mengintip Surawijaya semenjak malamhari. Diluar dugaan, mereka mati terbunuh pula pada saat itu. -

- Mereka mati ? Siapa yang membunuh mereka ? -

- Tentu saja pamanmu Haria Giri. Mayat mereka diceburkan ke dalam sungai Brantas (Bengawan Solo) dan keris Danureja ditancapkan dalam tubuh Surawijaya. Dengan bukti itu, Danureja tidak bisa mengelak atas tuduhan nenekmu Ratu Amangkurat yang menuntut keadilan. -

- Sebentar, ayah ! - Diah Windu Rini memotong. - Kisah ini sangat menarik. Hanya saja, aku belum jelas apa sebab Patih Danureja perlu menyingkirkan nenekda Ratu Amangkurat. -

- Hm.....sewaktu Sri Baginda naik tahta baru berumur belasan tahun. Katakan saja, belum dewasa. Karena itu pemerintahan-nya perlu ditilik oleh nenekmu Ratu Amangkurat sebagai Ibunda raja dan Patih Danureja. Dalam hal ini banyak tindakan-tindakan Patih Danureja yang tidak disetujui nenekmu Ratu Amangkurat

Misalnya tentang tindakan memecat, mengganti dan mengangkat seseorang dalam jabatan pemerintahan. -

- Setelah Sri Baginda berani mengambil tindakan terhadap nenekda Ratu Amangkurat, kekuasaan Patih Danureja tentunya semakin besar. Mungkin sekali Sri Baginda berada dalam penga-ruhnya. -

- Benar. - Adipati Cakraningrat membenarkan. - Akan tetapi dia lupa, bahwa di Kartasura masih terdapat seorang pengawal yang pandai berpikir dan kepandaiannya tidak usah kalah. Dialah pamanmu Haria Giri. Untuk memencilkan peranan Danureja, akulah yang dijadikan peranan. -

- Mengapa ayah berkenan dijadikan peranannya ? -

- Jangan lupa! Aku adalah adik ipar Sri Baginda, meskipun aku mempunyai maksud sendiri. -

Diah Windu Rini tercenung-cenung, Ia merasakan ucapan ayahnya kurang tepat. Haria Giri boleh disebut sebagai seorang ahli pedang kenamaan, akan telapi bila ayahnya sampai meng-anggapnya sebagai guru, benar-benar kurang tepat. Akan tetapi dimana letak kurang tepatnya, ia sendiri tidak tahu. Sementara itu Adipati Cakraningrat melanjutkan kata-katanya :

- Aku minta Probolinggo, Bangil dan Pasuruan masuk dalarn wilayahku. Perbuatanku ini pasti membuat Sri Sunan resah. Padahal aku adalah ipar Sri Sunan. Pada saat yang bersamaan,

aku minta agar Madura langsung berada di bawah penilikan Kompeni. Ha, bagaimana pendapatmu ? Kau bisa membaca tipu yang terselubung atau tidak ? -

Memperoleh pertanyaan demikian, hati Diah Windu Rini terkejut. Ia merasa belum siap, karena sedang mencari kurang tepatnya ucapan ayahnya. Itulah sebabnya dengan sedikit bengong ia menggelengkan kepala berbareng menatap wajah ayahnya. Dan melihat kesan wajah Diah Windu Rini, Adipati Cakraningrat tertawa menang. Ujarnya :

- Itulah tipu daya pamanmu Haria Giri. Nah, kau tidak dapat membaca tipu-daya pamanmu, bukan ? Tetapi engkau tidak perlu berkecil hati, anakku. Yang tidak dapat membaca atau menebak tidak hanya engkau seorang. Sri Sunan dan Kompeni Belanda pula. Sekarang kau percaya betapa pandai pamanmu Haria Giri. -

- Tipu daya apa ? - Diah Windu Rini penasaran.

- Begini. -

Adipati Cakraningrat tersenyum lebar. Dua tiga kali ia meneguk air minumnya, lalu berkata lagi:

- Kompeni Belanda, pasti tidak akan mengijinkan Probolinggo, Bangil dan Pasuruan masuk ke dalam wilayahku. Sebaliknya Kompeni tidakkan berani menekan Sri Sunan untuk menolak permohonanku, mengingat aku adalah ipar raja. Selagi begitu, surat permohonanku agar Madura berada langsung di bawah

penilikan Kompeni, akan membuat pimpinan Kompeni memeras pikiran. Mereka pasti mulai menebak-nebak. Akhirnya mereka akan mencurigai Patih Danureja -

- Mangapa día ? -

- Sebab Danureja pernah bersekongkol dengan ayahmu, dengan Adpati Surabaya dan Raden Mas Ibrahim anak keturunan Untung Surapati yang menjadi Adpati Malang; Tegasnya, Kømpeni mengira aku barada dibawah takanan Danureja agar meminta Probolinggò, Bangil dan Pasuruan sebagai emas kawin kepada Sri Sunan, Bagi Kumpeni Belända, permintaanku itu dianggap membahayakan mengingat sepak-terjang Kakekmu dahulu, Pendek kata Kumpeni tidak bakal mengijínkan Madura memiliki sejengkal tanáh di pulau Jawa -

- Rasa curiga Kumpeni kepada Danureja masuk akal karena tidak ada alasan bersikap waspada terhadap Madura. Sebab, ayah mengirimkan surat permintaan agar Madura berada dibawah penilikannya. Akal bagus !- Diah Windu Rini memuji .

- Sri Sunan sendiri bakal tidak percaya pula tantang bunyi permlntaanku itu. Kecurigaan Sri Sunan akan jatuh kepada Danureja juga, karema didukung oleeh sikap dan tindakan Danureja sendiri terhadap keluarga raja. -

Adipati Cakraningrat meneruskan uraiannya .

- Dengan akalnya, Danurèja berhasil manyingkirkan Pangeran Aryaa Mangkunegaran , Dengan akalnya pula, la memfí'tnah nenekmu Ratu Amangkurat. Masih pula ditambah persekongkolannya dengan Raden Mas Brahini dan Adipati Surabayas. Juga terlibatnya pèrkara Adipati Tegal. Itulah perkara sogokan 3000 ringgit. Semuanya ini membengunkan rasa curiga Sri Sultan, Jelas ? -

- Jelas, Siapapun akan bersikap demikian, andaikata dia berkedudukan sebagai Sri Sultan - sahut Diah Windu Rini tak ragu-ragu lagi .

- Bagus ! - Adipati Cakraningrat beereru gambita. Aku tadi berkata, aku mempunyai maksud sendiri. Begitu pula, pamanmu Haria Giri, Hm, benar-benar cemerlang otaknya. Sudah jelas, Danureja bakal terpojok. Kompeni bakal mendahului bertindak terhadap Danureja. Sebab Sri Sunan tentunya memerlukan tangan Kompeni. Meskipun demikian pamanmu Haria Giri belum puas. la menghendaki agar Sri Sunan yang mengambil tindakan layaknya seorang satria. Maka dengan rapihnya ia mengatur siasat. -

- Siasat apa lagi ? - Diah Windu Rini tertarik. Gemak Ideran yang semenjak tadi berdiam diri menegakkan kepalanya pula.

Adipati Cakraningrat mendehem dua kali. Lalu berkata :

- Tepat dugaan pamanmu Haria Giri. Kompeni Belanda benar-benar bertindak mendahului Sri Sunan. Patih Danureja dipanggil

ke Jakarta. Panggilan itu menggelisahkan hatinya. Berbagai dalih dikemukakan agar ia tidak usah berangkat ke Jakarta. Ia dapat bertahan beberapa bulan lamanya, akan tetapi tidak untuk selama-nya. Sebab Kompeni Belanda bersedia minta ijin Sri Sunan. Dan dalam saat-saat demikian, muncullah pamanmu Haria Giri sebagai tokoh penengah. Ia membisiki Patih Danureja agar bersedia berangkat ke Jakarta. Padahal di dalam hati ia menghendaki agar manusia itu jangan terlepas dari genggaman Sri Sunan. Katanya, dia akan menimbulkan huru-hara di Kartasura agar Danureja kelak mempunyai alasan untuk segera balik ke Kartasura. Kata-katanya meyakinkan, dan Danureja benar-benar berangkat ke Jakarta. Kesempatan itu tidak disia-siakan Kompeni. Danureja ditahannya. Pada saat itu Danureja mati kutu. -

- Lalu.....apakah paman Haria Giri benar-benar membuat huru-hara di Kartasura ? -

- Benar. Dan menghadapi kenyataan itu, Kompeni tidak mempunyai alasan lagi untuk menahan Danureja. Sebagai se-orang Nayaka, Danureja wajib pulang ke Kartasura untuk mengurus keadaan dalam negeri. Demikianlah, Kompeni membiarkan Danureja pulang ke Kartasura. Dan mulai saat itu, Danureja menaruh kepercayaan besar kepada pamanmu Haria Giri. Tetapi apakah pamanmu Haria Giri berhenti sampai disini saja ? O, tidak. Ia menunggu tindakan Sri Sunan. Dan apa yang ditunggunya itu benar-benar terjadi. Melihat sikap dan tindakan Kompeni terhadap Danureja, Sri Sunan tidak mau kehilangan

pamor. Pamanmu Haria Giri dipanggil menghadap untuk diminta pertimbangannya. Karena Sri Sunan menghendaki agar peristiwa pembuangan itu jangan sampai mengalutkan keadaan dalam negeri, pamanmu Haria Giri menyarankan agar Sri Sunan mengguna kan tenaga Commander Frederik Julius Coyett, Wakil Kompeni Belanda di Semarang. Julius Coyett diperintahkan untuk memanggil Danureja dengan dalih hendak membicarakan urusan peme rintahan. Tentunya Danureja yang berpengalaman harus berpikir sekian kali lipat sebelum memenu hi undangan itu. -

- Akan tetapi pamanmu Haria Giri menyanggupkan diri untuk mengawalnya. Memandang dirinya, Danureja tiada akan sangsi lagi. Demikianlah rencana dan akal itu dilaksanakan dengan baik. Danureja berhasil dibawa ke Semarang. Selanjutnya dibuang ke Ceylon bersama-sama dengan Pangeran Arya Mangkunegara dalam satu kapal.... -

Sampai disini, Adipati Cakraningrat berhenti bercerita. Tak terasa Diah Windu Rini menghela nafas. Ia sekarang mengerti, apa sebabnya ayahnya mengagumi akal, tipu-muslihat dan ke-pandaian Haria Giri. Akan tetapi di dalam hatinya gadis itu ber-pikir :

- Paman Haria Giri lebih tepat bila disebut sebagai orang berbahaya. Dalam saat-saat tertentu, dia dapat mengorbankan sahabat dan majikannya sendiri. -

Tentu saja kesan itu tidak di-perlihatkan kepada ayahnya.

Lain pulalah halnya dengan Gemak Ideran. Ia tidak pandai berpikir seperti Diah Windu Rini. la seorang pendekar sampai ke bulu-bulunya. Tujuan hidupnya hanya satu. la akan menuntut dendam terhadap Kompeni yang membunuh ayahnya. Tiba-tiba suatu pikiran mengusik benaknya. Katanya dengan hati-hati kepada Adipatl Cakraningrat

******

/ Halaman mumet

- Mohuti tnaaf, pariMit \pakab aku tlipeckcMmikati ut Ink tnOhun kelermigdtl ? -
» Twitting apa 7
- tfeklfttnya Ionian llarla Hii beiur btfriai UMilaill lokub iindHlan partial!, aptt idiab ptttttap Htt-ttiUmikitfi ftdinda Niliwi
uiarte k<? KartaiuM ? • IteHli* sekall perurnvnaumii I AUipali ' aktaniPiMtU ii
- Teta|ti Jawabnnku luuua ^ ml k «l|fl Hlla HiirlH UlH meflutfippll Niktu Miojuttib pulHtlt. IvittiU rtila Hahan hrbflt tlalam tuhuh kn-«j«i*it hap Hal Inlldll kalian sclidikl tt.ut amati. «
Htrartl add pcruh«h«ii l^'lwl ilrtkni.lulH.ili kHa|a:i artinya '? telapI Adlpaii t*dkra»lltivia( tidal-, htwdla kan. Malahail Ubd tiba snia ia in^.uli Hinkpi tl^n bt'tkttia
kalian bpidurt boiauMKtU ! tid;i>
liawa piMlang k lail IMw^ b -kal Winji i Aku sudiih mitiia llluian (jinpan tUp^klpilA tl-itiph vium; akau kalian laluh Mwsdaratlah dl Pasiniinn. lap! Itumiu nidalui SutaNya I kalian prtstl uhu nwkquMku Pan
wtu : s^lidikJ Hananuul peiuNhan htM vati^ akah lUbuh krtn^Hii

y kd uniMli ibnnyrt hldup Ko^pimv Sf nngkuH duduk mauling d>
ngnii iliumpuli t nulI Hpd .fbnI'MVH F' iupi hiIH • mink Idi-Mii
brtitptipun kpaiimtn dunwii j«iih lehlh iuuBlv»n. Di ti'MKiili
kHmti'BM t 'akmnlnisrHi i« dihnnnni I uin Inlnut dt iiHitn 0 nnu.
tdomn y»i^ wH«ln htmia
i Imw^t'Pmh Windu Hint
inclihut .
|l(;»pi ktikdng, *«iwnlttr ih idi in Ilidub ki>h '.urwbdyH
61
eof/ halaman mumet
******
mencoba mengalihkan pembicaraan.

- Kita tidak akan melintasi Surabaya. Kita diperintahkan mendarat di Pasuruan. - sahut Gemak Ideran.

- Mengapa ? - Niken Anggana terbelalak.

- Kau lihat sendiri nanti apa sebabnya. - sahut Gemak Ideran cepat. Paman Adipati Cakraningrat tentunya mempunyai alasan yang kuat. paling tidak, Pasuruan, Bangil dan Probolinggo adalah wilayah yang dikehendaki paman Adipati Cakraningrat berada dalam kekuasaannya. Di tempat itu pula, kita akan memperoleh bantuan dari penguasa-penguasa setempat bila kita mendapat kesukaran. -

- Tetapi Kompenipun berkeliaran di kota-kota itu. -

- Asal kita berwaspada, kita bakal luput dari semua pengamat-an orang yang tidak mengharapkan kehadiran kita di pulau Jawa.-

Dalam pada itu Diah Windu Rini sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Setelah memberi kabar kepada Niken Anggana, segera ia memerintahkan mempersiapkan tiga ekor kuda pilihan. Ketiga ekor kuda itu dikirimkan ke Pasuruan mendahului per-jalanan. Berbareng dengan itu, tiga ekor merpati pos diterbang-kan dan akan mendarat di Ponorogo, Malang dan Sukawati.

Sukawati terletak di sebelah timur Kartasura (sekitar Sragen). Merpati pos akan diterima para Adipati yang memerintah negeri. Mereka adalah sahabat-sahabat Adipati Cakraningrat, yang dahulu pernah bersama-sama menyerbu Tuban dan Surabaya menghan-curkan persekongkolan Patih Danureja. Mereka diharapkan ayahnya untuk membantu perjalanan puterinya memasuki wilayah Kartasura. Di antaranya, Adipati Ponorogo dimohon menyediakan pesanggrahan di luar kota Ngawi.

Setelah semuanya beres, dengan hati lega Diah Windu Rini hendak kembali melapor kepada ayahnya. .Tiba-tiba ia mendengar suara Gemak Ideran berkata setengah membujuk kepada Niken Anggana:
62
- Niken, aku tahu engkau merasa belum sempurna mewarisi ilmu gurumu. Tetapi-engkau tidak perlu berkecil hati ! Ilmu kepandaian tidak dapat kau pelajari dengan sempurna dalam waktu tiga atau

empat tahun saja. Lagipula, engkau masih muda dan ayahmu seorang ahli pedang kenamaan. -

- Justru mengingat hal itu, hatiku sedih. Kepandaianku yang terbatas ini akan merusak nama ayahku. - potong Niken Anggana.

Gemak Ideran hendak menjawab, tetapi tiba-tiba Diah Windu Rini mendahului:
- Niken ! Bukankah engkau pernah menerima ajaran pokok yang harus kau hafalkan ? -

- Hai ayunda Windu ! - seru Niken anggana bergembira. - Kau seperti bidadari saja yang dapat hadir dengan tiba-tiba ! -

Tanpa tersenyum Diah Windu Rini mendekati, kemudian duduk di sampingnya. Katanya :

- Kau jawablah dulu kata-kataku tadi ! Benar atau tidak ? -

- Benar. - sahut Niken Anggana yang mengenal kekerasan hati puteri Madura itu. - Tetapi apakah cukup hanya meng-hafalkan saja ? -

- Ya, cukup menghafalkan saja. Sebab dikemudian had akan banyak gunanya. Ingat, ayahmu seorang ahli pedang jempolan. Kau bakal memperoleh petunjuk-petunjuk yang lebih mendalam. Tentang makna hafalan itu, engkau akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Setelah kau sadari, segala

dan selanjutnya akan menjadi mudah. Juga mengenai ilmu sakti pengerahan himpunan tenaga sakti. Engkau dapat menyempur-nakannya seorang diri. Sebab semuanya tergantung belaka kepada kerajinanmu, keyakinanmu dan atas dasar kesadaranmu. Kau mengerti ? -

Diah Windu Rini tidak menunggu jawaban Niken Anggana. Setelah berkata demikian, ia mengulangi ajaran dasar ilmu sakti leluhurnya yang pernah diberikan kepada Niken Anggana. Itulah

********** mumet ****
teori dafi»r ilmu p*dnng vans tfrdiri oari neMipa tatua ka Nikan Anggan0 b^Nk^l hurt gekuit. Meskinun tgapi id ada|nh k«*uruna<i harilWU Padfl *$Baat tftneptu, djft menwerlitoitluffl "inangat teroputnya yang linggi mniirukan ii^ngan ce^it *tn teiwi, nmUiUh l)tfh Rini mej^njuikan ftlarannyri .vans keto, Jug« kali InJ,
tonwr
nangkup
hiik»n rwln, Pantus, Pi^h WjixJu Klni Nik<?n Angg«ni» di depan hidungnvw NysUnya, to tlnpat ikut iopnghttiii!lf«n Ap«l»«l «<n-sari muknanya, •Tei'h»iJap Nlken AniuaiM, wlurwh anitsauta k^lwansa AdioaH Cakmningmt menaruh hnrmai Piah Windu Klnl ilmu warlsan keluaruanytt dengan hMti lulu*, kernudUn h''ri m«?mhiiahkan husil Gemuk Id*r^n tli dalam hatinya, '

*****mumet****

KOTA PASURUAN berada di pantai Laut Jawa, dalam pelukan Selat Madura. Tidak seperti biasanya, Diah \Yindu Rini bertiga

melalui jalan simpang. Bukan melalui Modung dan Labuhan, tetapi mengambil jalan berputar dari arah Tambakan Pamekasan. Dari sana, mereka bertiga mendarat di pulau Kambing. Baru melanjutkan perjalanan mendarat di pantai Pasuruan yang lenggang.

Pada dewasa itu, lalu-lintas pelayaran tidak aman seperti sekarang. Banyak perompak dan. perahu-perahu pengintai Kompeni Belanda mondar-mandir mencari mangsanya. Kadang-kadang terdapat orang-orang Makasar, Bugis dan Bali yang tidak jelas maksud dan tujuannya. Semuanya itu tidak luput dari per-hatian Diah Windu Rini.

Tatkala hampir tiba di tempat tujuan, ia melihat serombongan orang-orang Cina yang duduk ber-gerombol di antara orang-orang berkulit hitam. Mungkin orang-orang Ambon atau orang-orang yang datang dari Nusa Tenggara Timur untuk mencari pekerjaan di Jawa. Bukan mustahil pula kaki-tangan kaki-tangan Kompeni Belanda atau orang-orang yang dipaksa menjadi budak-budak Kompeni.

Diah Windu Rini bertiga tiba di Pasuruan waktu menjelang sorehari. Segera ia dijemput hamba sahayanya yang memper-sembahkan kuda-kuda mereka. Lalu melanjutkan peijalanan memasuki kota. Diah Windu Rini memutuskan hendak menginap di kota itu.

Selagi berputar-putar mencari rumah penginapan, pandang matanya melihat dua ekor kuda yang terawat baik. Tentunya

termasuk kuda pilihan. Leher kedua binatang itu panjang, keempat kakkiya pendek dan bagian bawah mata kaki berwarna putih. Ia heran, karena kuda demikian amat sukar diperoleh. Orang Jawa menamakan kuda Pancal Panggung. Biasanya dipergunakan oleh seorang hulubalang, karena menurut kepercayaan penunggangnya akan luput dari marabahaya.

- Siapa pemiliknya ? - Diah Windu Rini menebak-nebak. -Biarlah kutengoknya sebentar malam..........-

Dengan angker dan angkuh ia memasuki rumah penginapan. Setelah mendapatkan tiga kamar, segera ia minta disediakan santap malam. Kemudian ia mulai bersemedi setelah menjenguk kamar Niken Anggana dan Gemak Ideran yang terpisah. Ia menunggu saatnya yang tepat. Itulah larut malam yang kebetulan tidak berbulan. Suasana malam di luarjendela, gelap pekat. Angin laut meniup kencang sehingga udara terasa dingin menyengat tubuh. Kira-kira pukul dua pagihari, dengan berjingkit-jingkit ia memadamkan pelita kamar. Lalu mengintip kamar Niken Ang-gana dan Gemak Ideran. Mereka berdua nampak tertidur nyenyak sekali. Memang perjalanan melalui lautan amat melelahkan, karena mengambil jalan memutar. Setelah itu ia mengintai kamar-kamaf lainnya.

Pada jaman itu, bentuk rumah penginapan terpisah-pisah. Letaknya di atas sebidang tanah yang luas. Lalu didirikan beberapa rumah petak yang masing-masing mempunyai tiga buah kamar. Masing-masing rumah petak, memiliki kamar mandi

dan dapur. Tentu saja dilengkapi dengan kamar kecil. Dengan demikian lebih menyerupai rumah sewa yang berdiri di atas halamannya masing-masing.

Ia tidak melihat atau mendengar sesuatu yang perlu mem-peroleh perhatiannya. Tetapi tatkala tiba dirumah petak paling timur, ia mendengar orang berbicara seru. Segera ia mendekati dan menempelkan telinganya pada dinding. Terdengar seseorang memaki :

- Adipati Cakraningrat itu memang bangsat besar ! Kalau siluman itu mati, dunia baru aman sentausa. -

Diah Windu Rini terkejut. Siapakah yang memaki ayahnya ? Ia percaya kepada dirinya sendiri. Dalam hal ilmu menghapus suara dan meringankan tubuh, ia merasa menguasainya dengan sempurna. Karena itu, ia tidak takut akan ketahuan orang. Apa-lagi waktu itu malam gelap gulita.

- Hm, siapakah mereka se-benarnya ? - ia mendongkol. Terus saja ia meloncat tinggi dan hinggap di atas genteng. Lalu mengintip dari sela-selanya.

Dua orang laki-laki sedang duduk berhadapan. Yang sedang berbicara mengenakan pakaian loreng. Wajahnya kemerah-merahan, berjanggut dan bermata tajam. Umurnya kurang lebih empat puluh tahun. Sedang yang duduk dihadapannya seorang pemuda tampan kira-kira berumur 27 tahun. Diah Windu Rini tidak mengenal siapa mereka berdua.

Tetapi menilik logat bahasa-nya, tentunya orang dari Jawa Timur. Apakah mereka orang-orang Malang bawahan Adipati Mas Brahim ? Adipati Mas Brahim anak keturunan Untung Surapati. Dahulu pernah bekerjasama dengan ayahnya, melawan Kompeni Belanda. Lalu, tiba-tiba ayahnya mengundurkan diri. Dan Mas Brahim dipukul mundur Kompeni Belanda. Kalau anak-buahnya kini memaki dan menyumpahi ayahnya, bisa dimengerti.

- Dua hari dua malam, kita disuruh menjemput anaknya. Kabarnya dia bernama Windu Rini. hai Karji ! Bagaimana pendapatmu ? -

- Paman Mataun ! - sahut pemuda di depannya yang dipanggil dengan nama Karji. - Betapapun kata orang, kita kalah bukti. Dan apapun kata orang terhadap sepak terjang Adipati Cakraningrat, aku akan tetap kagum kepadanya. Memang kita selisih faham. Tetapi siapa tahu, sikap Adipati Cakraningrat adalah hasil pikir dan pertimbangan orang-orang gede. Kita ini, apa sih ? Cuma sebangsa tempe goreng yang mudah dibeli orang. -

- Hai tutup mulutmu ! Kau tahu apa ? - bentak Mataun dengan wajah penasaran. - Waktu itu kau masih belum bisa beringus. Aku membantu laskar Madura memerangi orang-orang Tuban dan Surabaya. Apa hasilnya ? Yang mendapat nama orang Madura ! -

- Baiklah, taruhkata alasanmu benar. - potong Sukarji. - Tetapi memaki orang dibelakang punggung adalah perbuatan seorang pengecut. -

Tak terasa Diah Windu Rini memanggut membenarkan. Dan tak dikehendaki sendiri ia menaruh simpati kepada pemuda itu. Sekarang ia tidak ragu-ragu lagi. Mereka berdua memang orang Malang, bawahan Adipati Mas Brahim. Mereka dikirim ke Pasuruan oleh Adipati Mas Brahim untuk ikut membantu meratakan perjalanannya ke Kartasura. Namun menyaksikan perangai dan mendengarkan bunyi ucapan Mataun, hati Diah Windu Rini mendongkol. Orang itu perlu dibuat jera, pikirnya,

- Aku berharap dapat bertatap muka dengan Windu Rini. Kabarnya dia mempunyai kepandaian pula seperti ayahnya. - kata Mataun dengan suara setengah mengutuk. - Sebelum aku meng-angguk, perlu aku mengujinya dulu. -

- Maksud paman ? -

- Akan kuuji ilmu pedangnya. -
- Paman ! Apakah perbuatan paman dapat dibenarkan ? - Mataun tertawa melalui hidungnya. Menjawab :

- Kau takut aku kalah ? Jangan khawatir ! Dia boleh pandai melebihi diriku. Akan tetapi kepergiannya ini berarti menantang bahaya maut Kau tahu sepak terjang orang-orang yang menaruh dendam kepada keluarga Cakraningrat ? Saat ini mereka berada di sekitar Pasuruan. Maka sebelum dia dapat mengalahkan aku, mereka sudah datang untuk menangkapnya hidup atau mati. -

Diah Windu Rini seorang gadis yang berhati panas. Mendengar ucapan Mataun, tak dapat lagi ia menahan diri. Terus saja ia

bergerak hendak menimpuknya dengan senjata bidiknya. Tiba-tiba pada detik itu, ia mendengar suara Sukarji yang lembut :

- Paman ! Sebenarnya siapa mereka ? -

- Siapa mereka, aku sendiri tidak tahu. Sebab mereka mengenakan topeng. Tetapi mereka seia-sekata hendak menghabisi jiwa Windu Rini. -

- Nanti dulu! Orang boleh membenci ayahnya, tetapi mengapa anaknya harus menerima getahnya ? Lagipula, Diah Windu Rini bukan berjalan seorang diri. la disertai Gemak Ideran dan Niken Anggana. -

- Itu bukan soal bagi mereka. Malah kebetulan. -

- Malah kebetulan bagaimana ? -Mataun tertawa perlahan. Sahutnya :

- Merekapun akan dibabat mati. -

- Hm, kau bisa apa ? - ejek Mataun. - Kepandaian mereka sangat tinggi. Barangkali gurumu sendiri tidak dapat menandingL-

- Lalu.....lalu.....- Sukarji tergegap-gegap. -Baiklah, taruh kata mereka mendendam keluarga Cakraningrat, tetapi Gemak Ideran dan Niken Anggana bukan termasuk keluarga mereka, -

- Kau harus mengenal bunyi pepatah : sekali tepuk dua lalat mati. Kau mengerti maknanya ? -

- Kau maksudkan jumlah orang yang harus dibunuh ? - Sukarji menegas.

- Bukan begitu. - damprat Mataun. - Sambil membalas dendam terhadap keluarga Cakraningrat, tujuannya yang terpenting ialah merebut kembali pedang Sangga Buwana yang berada di tangan Niken Anggana. -

- Kenapa dia ? - Sukarji terkejut.

- Sebab dialah puteri satu-satunya Haria Giri yang mencuri pedang Sangga Buwana dari tangan pendekar Sondong Landeyan. Aku sendiri sih, tidak perduli. Hatiku sudah puas, bila Cakraningrat bakal menangis satu tahun setelah kehilangan puterinya. Hahahaaaaa..............-

Kali ini Diah Windu Rini benar-benar akan menghajar Mataun. Namun masih dapat ia berpikir panjang. Tadinya ingin ia menimpuknya dengan senjata bidiknya yang berbahaya. Tetapi kalau sampai mati, ia bakal tidak dapat memperoleh keterangan lebih jauh lagi. Dengan pertimbangan itu, ia meloncat turun dan memungut segumpal tanah. Kemudian ia melubangi dinding kamarnya.

Tepat pada saat itu, Mataun sedang mengutuk dan mencaci-maki. Kemudian tertawa terbahak-bahak oleh rasa puas yang

hanya diketahui sendiri apa sebabnya. Sret! Dan gumpalan tanah itu menyumbat mulutnya.

Keruan saja Mataun jadi gelagapan begitu mulutnya kena sumbat Ia terperanjat pula. Dengan serentak ia menyambar pedangnya yang tergantung di dinding. Gerakannya diikuti Sukarji yang segera membuka jendela. Mereka berdua kemudian melompat ke luar.

Mataun menyemburkan gumpalan tanah yang menyumbat mulutnya. ia menyumpah-nyumpah kalang-kabut. Tanpa berpikir panjang lagi ia memburu maju. Tetapi belum sempat menutup mu lutnya, kembali lagi segumpal tanah menyambar kerongkong-annya. kali ini ia benar-benar terkejut. Untung, masih dapat ia mengelak. Meskipun demikian, tak urung wajahnya terserempet juga. Ia murka bukan main.

Diah Windu Rini sengaja hendak mempermainkan mereka berdua. Ia berpura-pura bergerak lam bat agar bayangannya ter-tangkap penglihatan mereka. Kemudian melarikan din ke arah utara.

Mataun yang jadi kalap terus saja mengejarnya sambil memaki-maki dan menyumpah serapah. Sukarji terpaksa mengikuti, meskipun tahu musuhnya berkepandaian tinggi.

Sementara itu dengan langkah cepat dan perlahan, Diah Windu Rini memancing mereka ke luar kota. Dengan timpukan-nya ia membuat Mataun mengejar terus-menerus. Memang ilmu

kepandaian Diah Windu Rini sudah mencapai tataran sempurna. Dapat ia mengatur langkah kakinya sekehendak hatinya. Kadang-kala ia berkelebat bagaikan bayangan. Setelah menghilang di balik kegelapan malam, ia memungut batu kerikil atau tanah keras dan disambitkannya bagaikan hujan gerimis. Kemudian ia lari lagi dengan langkah santai seolah-olah menunggu. Keruan saja Mataun dan Sukarji jadi penasaran. Dengan mati-matian mereka mengejar.

- Bangsat! Anjing ! Tikus ! - maki Mataun. Tetapi sia-sia saja ia memaki terus-menerus. Lambat-laun, makiannya berhenti sendiri karena mulutnya kecapaian. Merasa kalah perbawa ia berkata kepada Sukarji: - Mungkinkah dia sendiri ? -

- Dia sendiri siapa ? - Sukarji menegas dengan nafas mulai memburu.

- Windu Rini. -

- Windu Rini ? Ah ! -

- Lantas siapa lagi kalau bukan dia ? - Mataun uring-uringan.

- Mengapa paman tidak teringat orang-orang yang mengena-kan topeng ? -

- Kenapa mereka ? -

- Kukira mereka memusuhi kita juga. - ujar Sukarji. - Sebab, kitapun golongan Adipati Madura. -
Mataun hendak mendampratnya, namun suatu ingatan me-nusuk benaknya. Sebab alasan Sukaiji masuk akal. bukankah mereka berada di Pasuruan karena ditugaskan atasannya ? Memikir demikian ia memusatkan penglihatannya. Justru pada waktu itu, bayangan Diah Windu Rini hilang dan pengamatannya.

Diah Windu Rini sudah merasa cukup menggoda mereka berdua. Setelah melesat secepat bayangan siluman, ia mengambil jalan kecil. Lalu pulang kerumah penginapan dengan perasaan puas. Di dalam hati ia tertawa. Tetapi begitu tiba di halaman rumah penginapan, hatinya tercekat. Pelita yang menerangi kamarnya menyala terang.

Padahal tadi, ia memadamkannya sebelum meninggalkan kamarnya.

Dengan hati kebat-kebit ia memasuki kamarnya. Semuanya nampak beres. Hanya letak bungkusan pakaiannya yang berubah. Setelah diperiksa, seperangkat pakaiannya yang berwarna merah, hilang. Irulah warna pakaian yang paling digemari. Siapakah yang menggerayangi bungkusan pakaiannya. Segera ia menjenguk kamar Niken Anggana. Gadis itu ternyata masih saja tertidur nyenyak. Setelah itu ia mengintip kamar Gemak Ideran. Kosong! Hai, ke mana ? Suatu perasaan naluriah menggetarkan hatinya.

- Tidak mungkin Niken tertidur nyenyak. Gemak Ideran pasti menggentaknya dari tidur, karena melihat sesuatu. Sebelum bertindak, tentunya menjenguk kamar Niken. Setidak-tidaknya membangunkannya. Mengapa dibiarkan tertidur pulas ? - ia berpikir kacau di dalam hatinya.

Secepat kilat ia berputar dan menerobos kamar Niken. Pada detik itu pula ia mendengar suatu gerakan halus. Niken Anggana tiada lagi di atas tempat tidur. Jendela sudah terbuka lebar. Melihat hal itu, tanpa ragu-ragu lagi Diah Windu Rini melompat pula ke luar jendela. Masih sempat ia melihat berkelebatnya sesosok hayangan.

- Berhenti ! - bentaknya.
Dibentak demikian, bayangan itu malahan mempercepat lang-kah kakinya. Inilah aneh ! Ia kenal lagak-lagu dan tabiat Niken Anggana. Meskipun ia menghormati, namun puteri Haria Giri itu selalu patuh medengarkan tiap patah katanya. Kenapa kali ini membandel ? la heran dan curiga. Jangan-jangan Niken Anggana terbius ilmu sihir. Sebab pada jaman itu, ilmu hitam merupakan ilmu sesat yang ditakuti orang tetapi termashur dalam kalangan penduduk. Banyak sekali laporan-laporan tentang merajalelanya ilmu hitam yang melanda ketenteraman hidup penduduk. Tenung, guna-guna, kemayan, gendam dan sihir merupakan istilah-istilah yang tidak asing bagi pendengaran orang.

Memperoleh pikiran demikian, segera ia mengejar dengan ilmu Sepi Angin. Makna kata s e p i bukannya sunyi dalam arti

sesungguhnya. Tetapi sepinya angin yang menggulung awan di angkasa. Suaranya tidak terdengar dari persada bumi, akan tetapi sesungguhnya membawa himpunan tenaga dahsyat dan cepat luar biasa. Dengan sekali menjejak tanah, tubuhnya melesat tinggidan hinggap di atas wuwungan. la ingin memperoleh kepastian dulu, apakah orang itu menyembunyikan teman-temannya. Ternyata tiada nampak sesuatu yang mencurigakan.

- In ! - pikirnya di dalam hati. - Siapa dia ? Ilmu larinya pesat bagaikan kilat. Pasti dia berkepandaian tinggi pula. -

Terus saja ia melejit Tetapi baru saja ia melompat ke atas genteng kamar sebelah, sesosok bayangan melintas di depannya. Menilik bentuk tubuhnya pasti seorang wanita. Bayangan itu me-larikan diri ke arah kamar Mataun dan Sukarji. Dengan penasaran ia mengejar bayangan itu, karena mengganggu dirinya. Sekali melesat ia memotong arah larinya dan memukulnya dengan pukulan : Aji Paleburan. Aji Paleburan adalah semacam jenis pukulan yang dapat menembus sasaran jarak jauh. Dan kena pukulan Paleburan, bayangan itu roboh terjungkal dengan me-mekik tertahan. Topeng wajahnya terlepas.

Diah Windu Rini menyambarnya dengan gesit membentak :

- Berkatalah yang benar ! Kalau tidak, akau bisa menyiksamu setengah mati...............-

- Kau siapa ? -

- Aku puteri Madura. Kenapa ? - bentak Diah Windu Rini. la tidak perlu merasa takut menyatakan asal negerinya. Sebab orang itu sudah dikuasainya.

- Apakaru...apakah.....kau Niken Anggana ? -

- Tidak. Mengapa kau menyebut namanya ? -

- Karena dia.....- ia menuding ke arah bayangan satunya yang sudah menghilang.

- Ya, aku tahu. Dia menyaru diriku, bukan ? Siapa dia ? -

- Dengarkan dulu, nona. - ujar bayangan itu. - Aku bukan musuh kalian. Aku puteri Adipati Mas Brahim. Di tengah jalan aku mendengar kasak-kusuk segerombolan orang asing yang hendak mencelakakan kalian. Maka kukuntit..........orang itu.....-

- Apakah dia orang asing ? -

- Benar. -

- Dia mengenal orang-orang yang datang dari Madura , -

- Benar. Kau Diah Windu Rini, bukan ? -

- Bagaimana_kau tahu ? -

- Engkau menolak kusebut Niken Anggana dan kudengar jelas mengenal nama Niken Anggana. Siapa lagi kalau bukan Diah Windu Rini ? -

- Kau cerdik. Bagus. Lalu siapa dia ? -

- Rawa.....Rawa..... - jawabnya. Tiba-tiba terhenti setelah memekik menyayatkan hati.

- Hai ! - Diah Windu Rini terkejut sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya. Dia ternyata seorang gadis. - Hai ! - tetapi gadis itu sudah kehilangan nafasnya.

Diah Windu Rini adalah seorang gadis yang ahli melepaskan senjata bidik. Sedetik tadi ia mendengar bunyi serangan senjata bidik sebelum tawanannya memekik tinggi. Akan tetapi ia hanya dapat membela diri, sebaliknya tidak mampu melindungi atau menolong tawanannya.

Dengan terkejut ia menggoyang-goyang-kan tubuhnya. Namun sudah kasep. Pada detik itu pula sadarlah ia bahwa bayangan satunya yang dikiranya sudah menghilang ternyata berada disekitar nya. Dia sengaja membunuh tawanannya untuk menutup mulut. Memperoleh kesimpulan demi kian, Diah Windu Rini meletik tinggi dan memburu penyerang gelapnya.

Dalam waktu beberapa detik saja, penyerang gelap itu sudah menghilang di kegelapan malam. Akan tetapi Diah Windu Rini benar-benar seorang gadis yang berkepandaian tinggi. Masih

sanggup ia membuntuti arah lari penyerang gelap itu. Ia berlari-larian dengan menggunakan limit Sakti Aji Sepi Angin. Baru saja lariserintasan,telinganya yang tajam luar biasa mendengar bunyi bentrokan senjata.

Diah Windu Rini mempercepat langkahnya. Sebentar saja ia melihat dua orang laki-laki mengeru buti seorang gadis yang mengenakan pakaian hitam. Siapa lagi kalau bukan bayangan yang mem bunuh tawanannya. Dua orang laki-laki yang mengerubuti-nya bersenjatakan pedang panjang. Merekalah Mataun dan Sukarji yang sebentar tadi berusaha mengejarnya. Dengan kerja-sama yang rapih mereka mendesak bayangan itu.

- Hai, hai.....tahan ! - seru gadis bayangan itu yang bersenjata pedang pendek. Sebab dalam beberapa gebrakan saja, ia kalah tenaga dan terpaksa mundur selangkah demi selangkah.

- Tanggalkan dulu topengmu ! - bentak Mataun dengan suara mendongkol.

- Hahaha.....- gadis bayangan itu tertawa panjang. - Kalian salah alamat. Yang menyumbat mulutmu, bukan aku. Tetapi tuuuuuh..... dia ! Dialah Windu Rini yang mendongkol mendengar umpatanmu terhadap ayahnya. -

Ucapan gadis bayangan itu benar-behar diluar dugaan Diah Windu Rini. Tadinya ia girang menyaksikan dia kena dirintangi Mataun dan Sukarji. Tetapi setelah mendengar kata-katanya,

Mataun dan Sukaiji benar-benar menghentikan serangannya. lalu berbalik menghadap dirinya.

- Benar, benar.....! Dialah orangnya ! - teriak Mataun kalap.

la tadi sempat melihat potongan tubuh Diah Windu Rini yang mempermain-mainkannya. Terus saja ia menerjang dengan ber- nafsu. Sementara itu, sang gadis bayangan melompat berjungkir balik di udara dan melarikan din sepesat angin. Diah Windu Rini mendongkol bukan main .

- Kaiji! Hayo habisi jiwa bangsat itu ! - teriak Mataun makin kalap.

Diah Windu Rini tertawa lantaran mendongkolnya. Lalu menyahut:

- Kalian hendak mengambil jiwaku ? Perkara apa ? Sayang, aku tidak bersemangat untuk menema nimu bermain-main..............-

Selagi berkata demikian, tiba-tiba ia mendengar suara kesiur angin. Itulah suara senjata bidikan yang dilepaskan dengan suatu tenaga kuat sekali.

Diah Windu Rini adalah seorang gadis yang tidak hanya ber- kepandaian tinggi, tetapi berani pula. Mendengar suara senjata bidikan itu, (di Jawa disebut senjata gendam. Selanjutnya akan disebut demikian) sama sekali ia tidak mengelak. Sebaliknya malahan sengaja menyongsongnya dengan mengibaskan

tangan-nya. Dan senjata gendam itu meletik balik menyambar majikan-nya.

- Hai ! Kau benar-benar hendak mencabut jiwaku ?-bentak Diah Windu Rini. Mataun dan Sukarji terperanjat.

Senjata gendamnya terbuat dari duri Pandan Semeru yang hanya tumbuh di puncak Gunung Semeru. Kuat, tebal, keras dan tajam melebihi pasak. Selain itu mengandung sifat lembek sehingga dapat melentur ibarat tali gendewa. Bila majikannya memiliki himpunan tenaga sakti lenturan tenaga nya dapat mematahkan dahan pohon sepelukan orang dewasa.

Diah Windu Rini tidak berniat hendak melayani labrakan mereka. Setelah membentak demikian, ia melesat menjauhi. Ia lari secepat angin sepertf diuber hantu. Tujuannya hendak mengejar gadis bayangan yang kejam dan cerdik sebentar tadi.

Sebaliknya, Mataun dan Sukarji tidak mau sudah. Mereka merasa dipermainkan hampir satu malam suntuk. Mereka mendongkol dan penasaran. Dada mereka serasa hendak meledak. Keruan saja begitu bertemu dengan Diah Windu Rini, mereka menerjang bagaikan kerbau gila.

Diluar dugaan, Diah Windu Rini berkepan-daian tinggi. Bahkan kepandaiannya berada di atas kepandaian mereka sendiri. Sudah begitu, kini mereka ditinggalkan seolah-olah tiada harganya sama sekali untuk dilayani.

Mataun yang beradat panas, lantas saja berteriak-teriak kembali:

- Bangsat! Anjing ! Kucing ! Tikus ! Jangkrik ! -

Tetapi Diah Windu Rini tidak menggubrisnya. Ia sudah meninggalkan mereka jauh-jauh. Seluruh perhatiannya dipusat-kan untuk mengejar orang bertopeng tadi. Sudah jelas, dia se-orang gadis. Suaranya yang merdu sempat di dengarnya. Dia menggunakan bahasa Melayu (baca : Indonesia) kasar. Tak usah diterangkan lagi, dia berasal dari luar wilayah Jawa Timur. Mengapa kini berkeliaran di sini ? Pasti ada Maksudnya yang ter-selubung.

Sayang, gadis bertopeng itu sudah berada di suatu tempat yang jauh. Entah di mana dia kini berada. Ini semua akibat pencegatan Mataun dan Sukarji yang sebenarnya justru harus memban tunya. Sekarang ia kehilangan jejak.

Meskipun demikian ia tidak kehilangan akal. Gesit luar biasa ia melompat tinggi dan hinggap di atas dahan. Dari atas ketinggian ia menebarkan penglihatannya. Tiba-tiba ia melihat Gemak Ideran dan Niken Anggana berjalan santai dari arah yang bertentangan.

- Hai, apa artinya ini semua ? - ia heran.

Khawatir kalau-kalau ada yang membayangi mereka, ia menebarkan penglihatannya lebih luas. Ternyata tiada sesuatu yang mencurigakan. Mempero-leh penglihatan demikjan, terus

saja ia melompat turun dan lang-sung menyongsongnya. la mau menegurnya, tiba-tiba mereka berdua sudah mendahului. Seru mereka hampir berbareng :

- Ayunda ! Engkau benar-benar pandai membuat kita bingung ! -

- Bingung bagaimana ? -

- Kau mengajak kami ke luar kamar. Lalu berlari-lari kecil. Setelah kami ikuti, tiba-tiba menghi lang. Tentu saja kami tidak mampu mengejar kecepatan ayunda. - ujar Niken Anggana.

Diah Windu Rini tercengang. Suatu bayangan berkelebat di dalam otaknya. Tetapi tindak kebijak sanaannya tidak memperkenankan ia berbicara lagi di tengah alam yang terbuka. Lantas saja ia berkata berbisik :

- Mari kita balik dulu ke penginapan. Di sana kita berbicara. -la mendahului pulang ke rumah penginapan.

Pengalamannya pada malamhari itu sungguh hebat! la merasa dihadapkan kepada suatu teka-teki yang pelik. Siapakah gadis bertopeng tadi ? Mengapa dia membunuh bayangan yang lain ? Siapakah gadis ini ? Ia belum sempat minta keterangan. Lalu siapa pula yang mengajak Niken Anggana dan Gemak Ideran meninggalkan kamarnya ? Setelah terpancing ke luar kamar, mereka tidak diapa-apakan. Apakah maksudnya ? Niken Anggana dan Gemak Ideran bukan orang tolol.

Semenjak berangkat dari Madura sudah dibekali sikap hati-hati dan waspada. Tetapi masih dapat mereka terpancing ke luar kamar. Dasar alasannya sudah jelas. Tentunya orang yang memancing nya ke luar kamar, mirip dirinya. Apakah orang itu mengenakan topeng pula ? Siapa dia ? .

Dengan teka-teki pelik yang merumun dirinya, Diah Windu Rini tiba di rumah penginapan. Apa yang dilakukannya untuk yang pertama kalinya adalah menggeledah kamar Niken Anggana dan Gemak Ideran.

- Coba periksa semua barang bawaan kalian ! Kalau ada yang hilang, apa yang hilang..........-

Jawabannya tidak usah menunggu terlalu lama. Tiba-tiba Niken Anggana berseru tertahan :

- Pedangku ! -

Diah Windu Rini mengerutkan dahi. la menunggu laporan Gemak Ideran. Tetapi pemuda itu tidak merasa kehilangan sesuatu. Semua barang bawaannya masih utuh dan rapih.

- Gemak Ideran ! Apakah engkau tidak membawa pedang ? -
- Buat apa ? - Gemak Ideran tercengang.
- Buat apa bagaimana ? -
- Habis.....bukankah ayunda sendiri yang memberi isyarat agar kami berdua tidak usah membawa-bawa senjata agar tidak me-narik perhatian ? -

- Aku ? - Diah Windu Rini menegas.
- Siapa lagi kalau bukan ayunda.....- sahut Gemak Ideran dan Niken Anggana hampir berbareng.
- Hm.....coba lihat yang jelas ! Apakah aku mengenakan pakaian warna ini ? -

Niken Anggana dan Gemak Ideran ternganga sejenak. Lalu saling memandang. Setelah itu, berkata lah Niken Anggana se-tengah tertawa:

- Benar-benar ayunda pandai bergurau, malam ini. Bagi ayunda apa sih susahnya mengenakan warna pakaian yang lain dalam beberapa saat saja ? Apalagi ayunda sempat meninggalkan kami cukup lama..........-

Mendengar ujar Niken Anggana, wajah Diah Windu Rini berubah menjadi suram. Sahutnya dengan wajah berkerut-kerut :

- Dia mengenakan pakaian warna merah, bukan ? -

- Dia siapa ? - Niken Anggana menegas.
- Jawab saja. Benar atau tidak ? -

Niken Anggana bukan seorang gadis yang tidak pandai ber-pikir. Begitu mendengar lagu suara Diah Windu Rini, ia sudah dapat menebak delapan bagian. Katanya dengan suara menggeletar :

- Kalau bukan ayunda, siapa dia? Eh bagaimana ayunda bisa menebak tepat warna pakaiannya ? -

- Karena aku kehilangan seperangkat pakaianku yang berwarna merah. - sahut Diah Windu Rini setengah geram.

**jilid VI**

**Niken Anggana** sudah dapat menduga delapan bagian. Iapun sudah terbangun rasa curiganya. Namun mendengar pernyataan Diah Windu Rini, tak urung hatinya tercekat juga. Wajahnyayang tenang nampak gelisah.

- Nanti dulu ! - Gemak Ideran menimbrung. - Mataku belum lamur, Masakan aku tidak mengenal ayunda ? -

Diah Windu Rini menghela nafas. Katanya setengah berbisik seraya membanting dirinya duduk di tepi pembaringan :

- Aku memergoki dua orang yang mengenakan topeng. -
- Maksudmu dua orang laki-laki yang mengenakan topeng ? -
- Bukan. -
- Perempuan ? -
- Perempuan. -
- Topeng hantu, barangkali ? - Gemak Ideran menegas.

- Hari terlalu gelap bagiku. Tetapi kurasa mereka tidak mengenakan topeng hantu. Sebab yang seorang dapat kurobohkan. Sayang dia mati terbunuh sebelum aku sempat mengenal namanya. Tetapi yang pasti dia puteri Adipati Mas Brahim. Begitulah pengakuannya. Dan yang satunya, mengenakan topeng wajah diriku..........-

- Ah.....mustahil ! - seru Gemak Ideran.

- Hm.....apakah dalam suasana gelap pekat engkau dapat mengenal wajahku dengan jelas ? Tentunya dia bersembunyi di balik kegelapan. Setidak-tidaknya engkau hanya melihatnya se-lintasan saja. -

Gemak Ideran tercenung-cenung. la jadi berbimbang-bim-bang sendiri. la mencoba mengingat-ingat. Masih mencoba :

- Tetapi bentuk tubuhnya.......... -

- Apakah bentuk tubuh orang lain tidak boleh mirip diriku ? - dengus Diah Windu Rini.

Gemak Ideran ternganga. la merasa pikirannya tiba-tiba menjadi butek. Pada saat itu, ia mendengar Niken Anggana berkata perlahan-lahan :

- Ayunda ! Bagaimana ayunda tahu, bahwa dia menyaru dirimu ? -

Pertama-tama, aku kehilangan seperangkat pakaian merahku. Kemudian aku sempat memperoleh keterangan gadis itu. - sahut Diah Windu Rini. Lalu ia menuturkan pengala mannya. Dimulai dari timbulnya rasa curiganya setelah melihat dua ekor kuda yang terawat baik, sampai kepada Mataun dan Sukarji.

-Terhadap dua orang ini, kalian tidak usah takut. Kepandaian mereka masih berada di bawah kepandaian kalian berdua. Tetapi kita perlu menjauhi. Karena mereka menginap di rumah penginapan ini, mari kita berangkat sekarang juga..........-

- Sebentar ! Mereka datang ke Pasuruan atas perintah atasannya. Hal itu diperkuat oleh hadirnya puteri Sang Adipati. Tetapi mengapa mereka berdua memusuhi kita ? - Gemak Ideran minta keterangan.

- Kau maksudkan Mataun dan Sukarji ? - Diah Windu Rini menegas.

- Betul. -

- Biarlah kuterangkan perlahan-lahan di tengah jalan. Sekarang tiada waktu lagi untuk berbincang-bincang. Memang mereka berhasil kubawa berlari-larian di luar kota. Barangkali pada saat ini, mereka masih ubek-ubekan mencari diriku. Tetapi sebentar atau lama, mereka pasti balik kembali ke rumah penginapan. Sebelum mereka berdua sempat melihat kehadiran kita ..............-

- Baiklah. - potong Gemak Ideran mengerti.

Sewaktu mereka tadi memasuki rumah penginapan, seperti biasanya Diah Windu Rini bersikap angker dan royal. Tiga kamar yang dikehendaki, dibayarnya sekaligus. Karena itu, mereka dapat meninggalkan rumah penginapan sewaktu-waktu. Tentang memasang pelana di atas kudanya masing-masing, bukan

merupakan masalah lagi. Mereka sudah terlatih semenjak memasuki rumah perguruannya masing-masing. Itulah sebabnya, dengan sekejap saja mereka sudah meninggalkan rumah penginapan tanpa halangan.

Diah Windu Rini sengaja tidak mengambil jalan berputar untuk benar-benar menghindari pengama tan Mataun dan Sukarji. Sebaliknya, ia langsung menuju ke Bangil. Dengan demikian, ia mengam bah jalan besar. Rencana perjalanan ke Kartasura akan melalui Pandaan, Mojo Agung, Nganjuk, Ngawi, Mantingan dan terus memasuki wilayah Sukawati. Karena itu, Niken Anggana dan Gemak Ideran tahu belaka, bahwa sewaktu-waktu Mataun dan Sukarji akan dapat menyusulnya.

- Sebenarnya apa maksud mereka datang ke Pasuruan ? Baiklah, kita percaya saja mereka datang atas perintah majikannya. Tetapi apa sebab mereka memusuhi ayunda ? - Gemak Ideran mengulangi pertanyaannya yang belum memperoleh kejelasan.

- Andaikata hantu bertopeng itu tidak muncul, - jawabannya amat sederhana saja.

- Mereka berdua adalah termasuk orang-orang yang merasa dikecewakan ayah. Apa masa lahnya, adalah soal orang-orang tua. Kita orang-orang muda kerapkali tidak memperoleh tembus pandang. Barangkali karena kita kalah pengalam-an. Tetapi dengan munculnya dua hantu itu, aku jadi berbimbang-bimbang. Gadis itu mengaku puteri Adipati Mas Brahim. Tetapi dia justru berada di atas atap Mataun dan Sukarji. Gadis itu bersikap

bersahabat denganku Sebaliknya Mataun, tidak. Bila gadis itu benar-benar puteri paman Brahim, kukira sudah lama terjadi suatu perpecahan antara pihak paman Brahim dan pihak yang belum jelas bagiku. Dengan begitu, sekaligus kita menghadapi suatu masalah yang masih gelap. Katakan saja terus terang, surat pos Merpatiku ditangkap oleh dua pihak yang berselisih. -

- Maksud ayunda, blok Adipati Brahim dan blok'penentang-nya ? - Gemak Ideran menegas.

- Ya. - sahut Diah Windu Rini pendek. Berkata lagi:

- Sekarang muncul seorang hantu bertopeng yang lain lagi. Dia rne-masuki kamarku dan mencuri seperangkat pakaianku. Sudah begitu, ia berhasil memancing kau berdua ke luar kamar. Lalu kalian dibawa menjauhi diriku atau dibawa menjauhi rumah penginapan. Tadi aku disibukkan tentang niaksudnya yang ter-selubung. Sekarang sudah jadi jelas, -

- Apa ? - Gemak Ideran dan Niken Anggana bernafsu.

- Itulah perkara pedang Niken Anggana. - jawab Diah Windu Rini. Dan mendengar jawaban itu, Niken Anggana tercengang. la berpaling kepada Gemak Ideran mencari kesan, Lalu balik kembali menatap wajah Diah Windu Rini. Menegas :

- Memangnya kenapa ? -

Diah Windu Rini tidak segera menjawab. la menirnbang-nimbang sejenak. Lalu balik bertanya :

- Niken ! Apakah pedangmu pedang pusaka ? -

- Pedang pusaka ? - Niken Anggana heran. - Itulah pedang pemberian paman Cakraningrat. Apakah pedang pemberian ayah-mu, pedang pusaka ? -

- Pedang pemberian ayah, memang termasuh sebilah pedang pilihan. Akan tetapi belum boleh digolongkan sebilah pedang pusaka yang pantas ditebus dengan jiwa. -

-Lalu ?-

- Kalau begitu.....yang diincar justru pedang keluargamu. Apakah ayahmu mempunyai sebilah pedang pusaka ? -

Niken Anggana tercengang. la terlongong sejenak. Lalu men-jawab dengan hati-hati :

- Memang aku pernah mendengar, tetapi belum pernah melihatnya. -

- Sebilah pedang ? -

- benar. Menurut ibu bernama Pedang Sangga Buwana. Dulu pernah berada di tangan ayah. Tetapi hilang dirampas seorang pandai bernama Telaga Warih. -

- Ah ! - seru Diah Wmdu Rini bergembira. - Itulah jawabannya. Gadis:bertopeng itu datang untuk mencuri atau merampas pedang pusaka Sangga Buwana. Bagus, bagus !........Kalau begitu dia akan balik kembali. -

- Balik Kembali ? - Gemak Ideran menimbrung.

- Hm.....pedang Sangga Buwana. - Diah Windu Rini seperti sedang membaca sebuah syair indah.

- Ayah pernah bercerita pula tentang pedang pusaka itu. Hm.....pedang Sangga Buwana......! Itu lah sebilah pedang yang tercatat sejarah semenjak jaman Sri Wijaya. Konon, kabarnya pedang pusaka dari Negeri Siam (Thailand) yang dihadiahkan raja kepada seorang puteri dari Sri Wijaya bernama Damayani Tunggadewi. (baca : Jalan Simpang di atas Bukit) Pedang pusaka itu kemudian berpindah dari tangan ke tangan para satria besar. Siapa yang memiliki, tentu memiliki ilmu pedang yang tiada taranya. Diperkirakan orang, pedang Sangga Buwana menyimpan suatu ajaran ilmu pedang yang istimewa. Itulah sebabnya menjadi bahan perebutan orang. Untuk mem peroleh pedang itu, siapapun bersedia mati. Sekarang orang bertopeng itu berangan-angan pula hendak memiliki, la berhasil mencuri pedangmu. Tentunya mengira, bahwa engkau membawa - bawa pedang istimewa itu. Tetapi setelah mengetahui bukan pedang Sangga Buwana, bukankah akan dikembalikan dengan rasa penasaran ? Maka semenjak itu, dia akan muncul terang-

terangan di hadapan kita. Dia atau berikut rombongannya akan memaksa dirimu untuk menyerahkan pedang Sangga Buwana -

- Rombongannya ? -

- Ya, rombongannya. aku yakin, dia tidak bekerja seorang diri.-

- Oh. Tetapi andaikata benar begitu, bukankah aku tidak memiliki pedang Sangga Buwana ? -

- Hrn.....menurut cerita luaran yang didengarnya, pedang itu berada di tangan keluargamu. Maka engkau akan dipaksakan untuk mewujudkan angan-angannya. Karena itu, berjanjilah Niken ! Semenjak soat ini, engkau jangan berpisah jauh daripada-ku. Dan kau Gemak Ideran, kau kutugaskan untuk selalu men-dampingi Niken. -

Mereka melanjutkan perjalanan dengan berdiam diri. Hawa pagihari sudah tiba. Di ufuk timur, cahaya matahari lembut hadir di atas bumi. Burung-burung mulai terdengar berkicau sambung-menyambung. Sesekali angin meniup kencang membungkukkan puncak mahkota dedaunan.

Kemudian lari kencang melanda daratan dan meraba puncak-puncak jlalang dan belukar. Suara gemeresahnya memiliki nada tanda kehidupan sendiri. Alam lambat-laun jadi cerah seolah-olah menjanjikan cerita syahdu yang mengasyikkan hati nurani manusia. Tiada masalah sulit, rumit dan pelik. Semua berjalan lancar, rata, aman dan damai. Benarkah itu ? Justru pada detik

itu, terdengar derap kuda yang sedang berpacu. Derap langkah kuda yang dahulu-mendahului, seolaholah sedang mengejar hantu.

Dengan sigap, Gemak Ideran menoleh. Kemudian memberi isyarat mala kepada Niken Anggana. Berkata kepada Diah Windu Rini :

- Dua orang. Apakah mereka Mataun dan Sukarji ? -

Diah Windu Rini tidak menjawab. Dia hanya mendengus pendek. Sejenak kemudian ia menjawab :

- Aku ingin tahu apakah yang akan mereka lakukan terhadap kita. -

Mataun dan Sukarji memang masih penasaran kepada Diah Windu Rini. Mereka benar-benar merasa dipermainkan. Beberapa jam lamanya mereka ubek-ubekan mencarinya. Dari tempat ke tempat mereka mengadakan pemeriksaan.

Namun jejak yang dicarinya lenyap dengan begitu saja. Akhirnya dengan hati men-dongkol, mere ka kembali ke rumah penginapan. Kebetulan sekali, mereka berpapasan dengan pengurus rumah penginapan yang bersungut-sungut. Katanya, ketiga tetamunya meninggal kan kamarnya masing-masing tanpa pamit. Memang mereka sudah membayar, tetapi perbuatannya meninggalkan rumah penginapan tanpa pamit dapat merosotkan pamor perusahaannya.

- Siapa mereka ? - Mataun menegas.

- Namanya yang benar tidak tahu. Yang jelas, dua perempuan dan seorang laki-laki. Semuanya masih muda remaja. - pengurus rumah penginapan memberi penjelasan.

Malaun tidak perlu minta kejelasan lagi. Terus saja ia melakukan pengejaran. Sukarji yang selalu mengikutinya tidak mau ketinggalan pula. Pemuda ini sebenarnya tidak menaruh dendam kepada Diah Windu Rini. la hanya merasa cemburu. Kepandai.-annya ternyata kalah jauh. Hal inilah yang membuatnya pena-saran. Bagi orang Jawa Timur, adalah suatu kehinaan besar bila seorang laki-laki sampai dikalahkan seorang wanita.

Dalam pada itu, Diah Windu Rini masih sempat menyelinap di

*******
halaman tidak jelas ......
bauk beluKai up a- anti pakaian. Kim tidak p. ear--
hi Aida b"ikain >• her puuh. la j«di ii?np<iK rnggun, ber-
m- mi dr angker. P^rkata pendek ' a ad? Ni^-
namamu rit,ngaii terus teian /*ku <^ \ • * . •:. i
da - dtrr a yang tepaL -
*******

Niken Anggana menganggguk dan menjajarkan kudanya me ... ang jalan dengan kuda Gernak Ideran Mereka berdua belum sempat mengenakan pakaian baru, meskipun demikian tidak mengurangi perbawanya.

- Hooop... . ! - Mataun mangangkat tangannya sambil menarik kendali kudanya. Ia menunggu sampai Sukarji datang menjari. Lalu berkata menghardik : - Kalian siapa ? -

- Siapa yang mana ? - Gemak Ideran balik bertanya.

- Kau dan kau ......! - bentak Mataun seraya menuding Gemak Ideran dan Niken Anggana.

- Aku Gemak Ideran.-

- Dan kau ? -

- Aku Niken Anggana. Mengapa - sahut Niken Anggana dengan suara lembut .

Mendengar Niken Anggana menyebutkan namanya, Mataun tercengang. Setengah tak percaya ia berkata :

- Jangan bergurau ! Kau siapa ? -

- Aku Niken Anggana. Mengapa ? -

- Berani benar engkau memalsu namanya ! -

- Mamalsu ? Mengapa memalsu , Aku Niken Anggana puteri Haria Giri ! -

Sekarang Mataun benar-benar percaya bahwa dia .:.. Niken Angganá sesungguhnya: Justru demikian ia jadi berbimbang-bimbang. Sama sekali ia tidak mengira, bahwa Niken Anggana adalah seorang gadis yang lembut budi bahasanya. Alangkah jauh berbeda bila dibandingkan dengan Diah Windu Rini yang mempermain-mainkan hampir satu malam suntuk.

Dan teringat akan Diah Windu Rini, pandang matanya mengarah kepada belukar yang tumbuh lebat di balik tanah tinggi. Bentaknya :

- Tadi kalian bertiga. Mana yang satunya ? -

- Dia lagi berganti pakaian. - jawab Niken Anggana polos. - Apakah engkau ingin bertemu ? -

- He-e. Suruh dia keluar ! -

- Jangan ! Kakakku yang satu ini tidak pernah diperintah orang. - ujar Niken Anggana dengan sungguh-sungguh. - Sebenarnya kau menghendaki apa ? Aku tidak berpedang lagi..........-

- Ha ? - Mataun terbelalak. - Pedang Sangga Buwanamu....... di mana ? -

Niken Anggana tersenyum manis. Wajahnya sama sekali tidak berubah. Tetap tenang dan ramah seperti sediakala. Selagi demikian, Gemak Ideran menimbrung :

- Paman Mataun, Sebenarnya apa maksudmu sampai mengejar kita di permulaan pagi ini ? -

- Kau siapa ? Anak Cakraningrat, ya <;> - bentak Mataun.

- Aku putera Adipati Sawunggaling. -

- Ha ? - Mataun terbelalak. - Mengapa kau berada bersama-sama dengan anak Cakraningrat ? Ayahmu dikhianati Cakraningrat ! Kau malahan..........-

- Aku berada di Madura, justru oleh kehendak ayahku. -

- Ah massaaaaaa..........-

- Kau sendin mengaku anak-buah Adipati Mas Brahim. Mengapa justru mengkhianati ? Nah, itupun perlu dipertanyakan, bukan ? - Gemak Ideran mencoba memancing mewakili pendapat Diah Windu Rini.

- Jangan menuduh sembarangan! - dan dengan wajah beringas Mataun menghunus pedangnya.

- Kau datang kemari bersama-sama dengan puteri Adipati Mas Brahim atau tidak ? - gertak Gemak Ideran.

- Kalau tidak bagaimana, kalau betul bagaimana ? -

- Hm.....- Gemak Ideran mendengus.

Lalu berkata dengan mengulum senyum :

- Engkau pernah diberi ampun kakakku Windu Rini. Tetapi engkau tidak mau mengerti. Malahan akan mengambil jiwanya. Jangan-jangan engkau mempunyai maksud lain. Apakah perkara pedang Sangga Buwana ? -

Selagi Mataun hendak membuka mulutnya, Sukarji yang semenjak tadi berdiam diri mendahului :

- Sebentar, anak muda ! Engkau menyebut-nyebut puteri Adipati Mas Brahim. Apakah engkau pernah melihatnya ? -

Gemak Ideran seorang pemuda cerdas. Dengan berbekal tutur-kata Diah Windu Rini, ia menyahut:

- Terus terang saja, belum pernah aku melihat wajahnya. Kecuali muncul di tengah malam gelap gulita, dia mengenakan topeng pula. -

- Mengenakan topeng ? - wajah Sukarji berubah pucat.

- Dia berada di atas kamar kalian, aku yakin, dia sedang menyelidiki atau mengamati sepak-terjang kalian. -

-Ah!-

- Sekarang dia berada di atas atap kamar kalian. -

- Dia berada di sana ? -

- Pendek kata, dia sudah mengetahui sepak-terjang kalian.-
Sukarji nampak menggigil ketakutan.

Tiba-tiba saja ia memutar kudanya hendak balik ke rumah penginapan. Tetapi begitu kudanya melompat kena gentakannya, pedang Mataun menyam-bar lehemya. Untung, ia sudah dibawa melompat kudanya se-hingga ujung pedang Mataun hanya menyerempet pundaknya. namun tak urung, punggungnya bermandikan darah.

- Hai, apa artinya ini ? - ia berpaling seraya membentak hebat.

- Hm, kau kena dilagui bangsat ini. Mau ke mana ? -

- Mataun ! Aku percaya mulutnya daripada mulutmu. Aku yakin, dia tidak berdusta. Kalau sang puteri sampai mengetahui sepak-terjangku, aku bakal mati tak terkubur. -
Mendengar ucapan Sukarji, Mataun menggerung. Lalu me-nerjang dengan tidak segan-segan iagi. Tetapi Sukarji tidak mau mengalah. Dengan sebat ia menangkis. Sayang, ia sudah terluka. Pedangnya kena ditampar balik.

Menyaksikan hal itu, Gemak Ideran tidak tinggal diam. Gesit ia melompat tinggi dan menikam dari samping. Mataun terperan-jat. Buru-buru ia menangkis. la kalah kedudukan, sebab masih bercokol di .atas" kudanya. Sedangkan Gemak ideran berada di tengah udara. Merasa dirugikan, buru-buru ia menggulingkan

dirinya ke tanah. Dengan bergulingap ia berhasil menyelamatkan diri.

- Niken, kau terimalah pedangku ! Tolong lemparkan golok-ku ! - seru Gemak Ideran.

Berseru demikian ia melemparkan pedangnya dan disambut Niken Anggana dengan sempurna. Beberapa saat kemudian, Niken Anggana menghunus golok Gemak Ideran yang tergan-tung di samping pelana kudanya. Kemudian dengan sekali lempar, golok itu sudah berada di tangan majikannya.

- Eh, rupanya kau ahli senjata golok ! - teriak Mataun setelah tegak berdiri di atas tanah. - Apa nama golokmu ? Mestinya golok pusaka..........-

- Benar. Namanya Golok Mataun ! - sahut Gemak Ideran.

- Sialan ! - Mataun mengutuk.

Rupanya Mataun seorang yang berdarah panas dan pendek akal. Terus saja ia menyerbu dengan mati-matian. Sama sekali ia tidak memperhitungkan hadirnya Sukarji yang kena dilukainya. Untung, Sukarji lebih memperhatikan keadaan puteri Adipati Mas Brahim. Setelah menangkis serangan Mataun, segera ia melarikan kudanya sepesat angin balik kearah kota.

Gemak Ideran menunggu sampai serangan Mataun tiba. Di dalam hati ia memang ingin menguji diri. Diah Windu Rini berkata,

kepandaiannya masih berada di atas kepandaian Mataun. Karena itu, hatinya mantap. Dengan gesit ia menggerakkan gplok-nya dan menyongsong tikaman pedang Mataun tepat pada waktu-nya. Trang ! .

Mataun boleh membanggakan diri sebagai seorang yang banyak pengalamannya. Diapun percaya kepada ilmu pedangnya sendiri, sehingga tidak yakin bila dirinya sampai kena dikalahkan musuh. Apalagi lawannya kali ini seorang pemuda yang belum hilang bau tetek ibunya. Tetapi kenyataannya, pedangnya kene tertampar ke samping. Tangannya tergetar. Lengannya nyeii. Tahulah ia, Gemak Ideran bertenaga kuat.

- Eh, masakan aku kalah tenaga ? - ia menyiasati dirinya sendiri. - Barang kali aku terlalu semberono. -

Memikir demikian, segera ia memperbaiki kedudukannya. Lalu dengan tenang ia mengulangi serangannya. Pedangnya ber-kelebat dengan suara mengaung. Ia menggunakan tipu ganda. Bila lawannya sampai menangkis, ia dapat membelokkan arah tikaman nya. Tetapi lagi-lagi, ia kalah sebat. Gemak Ideran temyata dapat menebak maksudnya. Sama sekali ia tidak menangkis, melainkan memotong gerakan pedangnya dan. langsung menikam lambung-nya.

Keruan saja, ia mengelak dengan terburu-buru. Selagi demikian, Gemak Ideran maju selangkah dan menghantam kepalanya dengan gagang goloknya. Tak ! Dan dunia berputar di depan penglihatannya.

la terkejut bukan main. Sebab sewaktu hendak berdiri, seluruh sendi tulangnya nyeri luar biasa. Dan ia terduduk kembali dengan tubuh lemas. Hai ! Kenapa ? Kenapa tiba-tiba ia kehilangan tenaga ? Selagi ia berkutat hendak menghimpun tenaga, Gemak Ideran datang menghampiri dengan langkah pasti dan tenang luar biasa.

Bagaimana ? Kau serahkan kepalamu atau kupotong kedua kaki dan lenganmu ? - gertak pemuda itu.

la tidak sanggup menjawab. Habislah sudah kegarangannya. Mulutnya yang jahil terbungkam Meskipun demikian, betapapun juga ia termasuk seorang laki-laki gagah Selama hidupnya ia berkelahi dan bertempur di pihak yang mengadakan perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Karena itu, ia tidak gentar mendengar ancaman Gemak Ideran. sahutnya :

- Aku seorang laki-laki.Kau boleh mencincang tubuhku menjadi bergedel. Tetapi jangan berharap aku bakal memohon-mohon belas kasihanmu .-

( rusak maning )
************
*Jada saat itu. tioa-tif- ,n' ncMiali Diab Windu F" ' >a- <vaii gerumbul b i Jknr. •'uraiannva yanp benvairq hiia^. .1 berkair icher putib ^ampik samarak di teng i ca^ u aU r-,ri ,ang seda.i • mp frwp1 ouini Dan mel'hi* muu u'nya u i. Windr. Rini sen; .xigai Mataun i.erb^i^ IJasar wataK^/a tidak r^1 k- i, . ip sa:^ "^ beaisaha membusungkan dadar ^ Perteriak

Kal •> mau membunuhku, bunuhlab '
- Hm - d cn^; ,s Diah Windu Rinl H -^11 meng j] i ^.envum. -.pa untungnya membunuh* Ju '.
Mataun tercengan^ ^^jc-.n .k Tecapi padh aeti* i mengir" Diah Windu Rini ",k<jn menyiksa dirinva Tcnaknya ^ :

- Seorang laVd-laki b^.eri gugur oagaikan cliui iok ^Kan tetapi jangan kau hira sepjrti babi potong ! -
Diah Windu Xini menghampiri. Kudan\a I ' ?:\ d;
depan matam*. Kemudian ^erkata seperti senra .1
- Mataun ! Kau ini memang seorang pern*- j.p tidak mempunyai otak. •
- Tidak mempunyai otak bagaimar." *' \\\ bcrotak •' -
- Kau cuma pandai menghafjJU*. se iro: .- n • kau mengerti sendin. -
- Mana yang tidak kurn^rH^r;, . > ^ .. _.-
- Sebentar tadi cplk^u berte^.K : Ki^ j\ ' r«iei ir r:

*********

tubuhku menjadi bergedel. Sedelik kemudian berteriak lagi, kalau mau membunuhku bunuhlah ! Sekarang katakan yang jelas, kau ingin kucincang menjadi bergedel atau kubunuh ? -

Dipojokkan demikian, Mataun jadi bingung sendiri. Kalau dipikir, ucapannya memang berten tangan. Sebentar tadi boleh mencincang dirinya menjadi bergedel. Sebentar lagi, minta dibunuh saja. Kedua-duanya tidak enak. Tetapi kalau ditimbang,

lebih baik di bunuh dengan sekali tikam daripada disiksa menjadi bergedel dulu sebelum mampus.

Ia jadi malu sendiri, memang ucapan-ucapan demikian sebenarnya hanya dipetiknya dari kata-kata seorang pendekar yang tidak takut mati. Dan terasalah di dalam lubuk hatinya, manusia hidup ini harus memilih. Minta dibunuh atau dicincang menjadi bergedel berarti dipaksa memilih. Andaikata tidak memilih kedua-duanya, juga sudah berarti memilih.

Selagi pikirannya disibukkan oleh masalah itu, terdengar Diah Windu Rini berkata lagi :

- Dengan begitu, engkau ini sebenarnya termasuk manusia yang tidak tahu kedudukannya sendiri. Sebenarnya engkau berada di fihak Adipati Mas Brahim atau fihak yang menentangnya ? Sebenarnya engkau berada di fihak Kompeni atau di fihak yang bermusuhan dengan Kompeni. -

- Hai,-hai! Tentu saja aku berfihak kepada para pendekar yang bermusuhan dengan Kompeni ! - potong Mataun dengan se-mangat berkobar-kobar.

- Kalau bermusuhan dengan Kompeni, mengapa justru engkau bukan anak-buah Adipati Mas Brahim yang sudah jelas adalah anak keturunan pahlawan Untung Surapati ? Coba, jawab-lah!-

- Mengapa kau bisa berkata begitu ? -

- Mataun ! Apa yang kau ucapkan di dalam kamarmu, sudah kudengar semua. Kemudian aku memayang seorang gadis yang mengaku sebagai puteri Adipati Mas Brahim. Jangan lagi kau terkejut atau ikut berduka-cita. bahkan engkau mencoba meng-halang-halangi temanmu. Sebenarnya kau bekerja untuk siapa ? - bentak Diah Windu Rini.

- Aku.....? Aku.....? - Mataun tergagap-gagap.

Dan wajahnya beeubah-ubah. Kadang merah padam, kadang kepucat-pucatan.

Diah Windu Rini menghela nafas. Lalu memutuskan :

- Baiklah.....karena engkau menutup mulut, tiada gunanya aku berbicara berkepanjangan. Gemak Ideran, Niken Anggana ......Mari berangkat! -

Diah Windu Rini benar-benar meninggalkan Mataun yang duduk menumprah tidak berdaya di atas tanah. Gemak Ideran dan Niken Anggana yang sebenarnya tidak mengerti maksud Diah Windu Rini segera mengikutinya. Sebaliknya Mataun sendiri sebenarnya amat bersyukur di dalam hati. Ia merasa sudah tak berdaya. Siapapun dapat membunuh dirinya dengan gampang. Tetapi mengapa justru ditinggalkan semacam diampuni ? Selama hidupnya baru kali itu ia mengalami peristiwa demikian.

- Kakang Gemak Ideran ! Engkau hanya memukulnya dengan gagang golokmu. Tetapi ia sudah kehilangan tenaga. Apakah

golokmu sebatang golok mustika ? - Niken Anggana minta keterangan kepada Gemak Ideran.

Sambil mengelus-elus gagang goloknya yang sudah tergantung kembali di samping pelananya, Gemak Ideran menjawab dengan tertawa :

- Janganlah terlalu percaya kepada segala macam pusaka atau mustika secara berlebih-lebihan, adikku. Semuanya tergantung kepada manusianya. Orang boleh memiliki macam pusaka ibarat pusaka Dewa peruntuh langit. Tetapi bila orangnya tidak dapat menggunakan, pusaka itu tidak berarti apa-apa. Sebaliknya se-seorang dapat memporak-porandakan dua atau tigapuluh lawan di medan perang hanya dengan senjata besi rongsokan, karena orang itu berkepandaian tinggi. -

- Kalau begitu, ilmu apakah yang kau gunakan untuk me-munahkan tenaga Mataun ? -

- Tentu saja termasuk salah satu jurus ilmu golok yang ku-warisi. Tapi bukan dari guruku. - sahut Gemak Ideran dengan mata berseri-seri.

Mendengar kata-kata Gemak Ideran, Diah Windu Rini ikut tertarik hatinya. Ia menoleh. Menegas :

- Gurumu bernama Ki Ageng Mentaok. Ilmu kepandaiannya boleh dikatakan sudah sempurna. Masakan engkau perlu me-nyangkok ilmu kepandaian orang lain ? -

- Bukan begitu. - sahut Gemak Ideran cepat. - Diapun bukan guruku. Juga bukan sengaja mewariskan ilmu kepandaiannya kepadaku. Umurnya sebaya denganku. Tetapi ia mengaku diri sebagai pendeta. Paling tidak bercita-cita ingin hidup sebagai pendeta. Namanya Hajar. Karena berasal dari Karangpandan, ia menyebut diri Hajar Karangpandan. (salah satu tokoh Bende Mataram) Orangnya awut-awutan, binal seperti kuda liar, akan tetapi hatinya jujur dan kepandaian nya tinggi. Dalam suatu pertemuan ia berkenan mewariskan aku lima jurus pukulan maut. Itulah tadi salah satu jurus ajarannya..........-

- Apakah di dunia ada manusia semacam itu ? Aku tidak percaya, kalau diapun tidak memperoleh bagiannya. - Diah Windu Rini sangsi.

- Benar......sama sekali ia tidak minta tukar setengah jurus-pun dariku. -

- Diah Windu Rini termangu-mangu. Niken Anggana kemu-dian menimbrung :

- Kakang Gemak Ideran ! Kau ceritakan padaku tentang dia ! -
Gemak Ideran tertawa. Sahutnya :
- Orang Kartasura rupanya berbakat seni. Kau tidak bosan-bosan mendengarkan cerita orang. -
- Aku paling gemar mendengar kisah petualangan. Apalagi kisah petualangan seorang pendekar semacam Hajar Karang-pandan -

Kembali lagi Gemak Ideran tertawa. Katanya :

- Baiklah.....hari masih cukup panjang. Nanti malam saja aku akan mengabarkan riwayat pertemuanku dengan Ki Hajar Karang-pandan Orang itu memang istimewa. Binal, liar, awut-awutan, tetapi jujur. Ayunda Windu Rini pasti tidak gampang-gampang percaya, karena orang itu memang tidak dimengerti. Tetapi tindakan ayundapun tidak mudah kumengerti. -

- Tindakan yang mana ? -

- Mataun kau tinggalkan begitu saja. Mengapa ? -

- Yang jelas, aku sudah memperoleh apa yang kuperlukan. -sahut Diah Windu Rini.

-Apa?-

- Itulah perkara puteri paman Adipati Mas Brahim. Puteri itu benar-benar puteri paman Brahim. Selanjutnya, tidak perlu lagi aku mencampuri urusan rumah tangganya. Biarlah paman Brahim menyelesaikannya sendiri. Bila aku sampai menangani Mataun, ekornya bisa berakibat panjang. -

Gemak Ideran tertawa terbahak-bahak. Serunya :

-Ayunda sungguh cerdik! Katakan saja, ayunda pinjam tangan orang-orang bawahan paman Adipati Mas Brahim.............. -

Diah Windu Rini tidak menjawab. Dengan melepaskan pandang di jauh sana, ia membedalkan kudanya. Niken Anggana dan

Gemak Ideran terpaksa pula melarikan kudanya. Waktu itu, matahari sudah menjenguk di atas cakrawala. Hawa pagihari masih segar memasuki pernafasan.

## 13. SI PEMUDA LUSUH

**DENGAN BERDIAM DIRI,** Diah Wmdu Rini melanjutkan perjalanannya mengarah ke barat. Gemak Ideran dan Niken Anggana menjajarinya. Sebenarnya merka ingin minta beberapa keterangan. Tetapi meliat Diah Windu Rini bersikap angker, mereka mengurungkan niatnya. Mereka sudah mengenal watak dan sifat Diah Wmdu Rini. Dalam keadaan demikian, siapapun tidak diperkenankan mengganggunya.

Sebenarnya di dalam hati, Diah Windu Rini sibuk sendiri. Suatu teka-teki memenuhi benaknya. Siapakah yang bermain di belakang mereka? Agaknya orang itu sebagai majikan mereka yang menakutkan dan mengerikan. Sudah dapat dipastikan, bahwa majikannya berkepandaian luar biasa tingginya dan berkuasa. Dan majikan itu ingin memiliki pedang Sangga Buwana. Kompeni Belanda ? Ah, orang-orang Belanda mustahil mempunyai kepercayaan terhadap sebuah pusaka sakti. Seorang Cina yang berkepandaian tinggi ? Kehadirannya 'rnasih disangsikan. Atau seorang Adipati ? Ha, mungkin sekali. Soalnya sekarang, siapakah dia.

Gunung Welirang, Arjuna dan Anjasmara merupakan tiga gunung lambang Iri tunggal semenjak jaman dahulu. Lambang kekuatan Brahma, Wisnu dan Syiwa. Lambang asal-usal manusia,

kehadirannya di dunia dan kepergiannya ke alam moskwa. Alam sekitamya bukan main indahnya.

Semua persada buminya berselimut hijau alam yang lembut, cerah dan meriah. Hawanya sejuh, teduh dan nyaman. Angin tidak begitu keras sehingga membawa perasaan aman kepada siapapun yang disentuh nya. Kepada mahkota pohon-pohon yang dibuainya, kepada binatang yang hidup di lembah ngarai dan di dalam hutannya, dan kepada manusia dengan makhluk lainnya yang tiada kasatmata.

Maka tidak mengherankan, meskipun hati Diah Wmdu rini masguJ dihadapkan kepada teka-teki yang merumunkan benaknya, masih sempat ia mengagumi suasana alam cerah menjelang sianghari. Demikian pula Niken Anggana dan Gemak Ideran yang sebenar-nya ingin menanyakan sesuatu hal.

Tatkala perjalanan tiba di tengah petak hutan yang memagari wilayah Ugeran dan Papar, sekonyong-konyong Diah Windu Rini melarikan kudanya menerobos petak hutan mendaki tanjakan yang letaknya berada di atas tebing jurang. Di atas tebing jurang itu, ia mengembarakan pandang matanya. Beberapa saat kemudian, ia balik kembali. Lalu berseru singkat:

- Gemak Ideran, Niken ! Kita beristirahat di sini. -

Ia mendahului turun dari kudanya dan ditambatkan pada sebatang belukar di tengah rerumputan. Gemak Ideran dan Niken segera turun pula dan membiarkan kuda mereka menggerumiti

rerumputan yang hijau segar. Kemudian mereka menghampiri Diah Wmdu Rini. Sambil menghempaskan diri di atas rerumput-an, Gemak Ideran berkata :

- Ayunda, apakah aku diperkenankan mengajukan bebearapa pertanyaan ? -

Diah Windu Rini menunggu sampai Niken Anggana duduk di sampingnya pada sebuah batu yang terlindung oleh rindang pohon. Lalu menyahut:

- Sebenarnya kita perlu memejamkan mata dahulu sebelum melanjutkan perjalanan. Bukankah semenjak semalam kita belum sempat tidur ? -

- Benar. - Gemak Ideran mengangguk. - Tetapi apabila pertanyaanku ini belum memperoleh penjelasan, rasanya susah juga aku memejamkan mataku. -

Diah Windu Rini tersenyum. lamenimbang-nimbangsejenak. Memutuskan :

- Baiklah ! Apa yang akan kau tanyakan padaku ? -Gemak Ideran memperbaiki letak duduknya. Kemudian menegas seperti berkata kepada dirinya sendiri :

- Ayunda dapat menebak tepat permainan sandiwara mereka. Apakah ayunda mengenal mereka ? -
- Tidak. -

- Apakah karena memperoleh kisikan seseorang ? -
- Kisikan ? - Diah Windu Rini tercengang.
- ya, aku melihat seorang pemuda lusuh yang duduk di luar rumah makan sedang menggerumiti paha ayam. Sikapnya acuh tak acuh seolah-olah tenggelam dalam rasa nikmat yang di-perolehnya. Beradanya di luar rumah makan atau katakan dengan tegas di sekitar rumah makan, perlu dipertanyakaa Bukankah begitu ? -

- Alasanmu ? -

- Pemilik rumah makan dan para tetamu kabur begitu rnen-cium bahaya. Sebaliknya, pemuda itu sama sekali tidak bergeser dan tempatnya. Paling tidak menimbulkan beberapa dugaan Setidak-tidaknya, dia mempunyai kepandaian untuk menjaga diri. Itulah yang pertama kali. Yang kedua, bukan mustahil dia termasuk salah seorang anggauta mereka. Bila kedua-duanya bukan begitu, tentunya dia seorang pemuda yang miring otaknya. Tetapi kenapa ia tiba-tiba menghilang entah ke mana berbareng dengan-kepergian kita meninggalkan rumah makan ? -

Diah Windu Rini mendeham perlahan. Wajahnya nampak bersungguh-sungguh. Sewaktu hendak membuka mulutnya, Niken Anggana mendahului:

- Apa sih alasan mereka menuduh diriku sebagai pembunuh puteri Adipati Brahim ? -

- Sebentar! Biarlah kujawab sekaligus. - ujar Diah Windu Rini. Kemudian berkata seperti seorang guru di depan kelas :

- Ada empat hal yang membuatku dapat melihat siapa mereka. Sungguh, aku belum mengenal siapa mereka. Tetapi sewaktu melihat lagak-nya Srenggana memakan daging harimau, aku sudah dapat menebak delapan bagian. Ingat-ingatlah cara mereka menempati kursinya seakan-akan mengepung Kyahi Dengkul dan Nyai Rumpung............-

- Ayunda ! - Niken Anggana memotong. - Apakah Srenggana tidak makan daging harimau ? -

- Apakah engkau dapat membuktikan dia memakan daging harimau ? - Diah Windu Rini balik bertanya.

- Ya benar, - pikir Niken Anggana.

Untuk membuktikan Srenggana makan daging harimau memang susah. Sebaliknya kalau yang dimakannya bukan daging harimau, bagaimana cara membuktikannya ?

- Apakah daging kambing ? - akhirnya Niken Anggana minta pembenaran.

- Nah, adik ! Lain kali engkau harus lebih banyak mengenal harimau, kuda, sapi, kambing dan babi ...... tentunya berbeda, Kau amat-amati seratnya atau serabutnya ! Masing-masing memiliki ciri yang khas. Serat atau serabut daging kuda lebih

kasar bila dibanding dengan daging lembu. Pernahkah engkau mengamat-amati macam serabutnya ? kalau belum faham, suatu kali engkau akan makan daging babi yang dikatakan daging lembu..........-

- Ah ya ! - pikiran Niken Anggana seperti terbuka. - Mengapa aku tidak mempunyai pikiran begitu ? -

- Itulah karena hatimu terlalu mulia, adikku. - ujar Diah Windu Rini. - Kerapkali seseorang diperbodoh karena kemuliaan hati-nya. -

Niken Anggana meruntuhkan pandangnya. Terasa di dalam hati, ia masih perlu banyak belajar. Selagi demikian Diah Windu Rini melanjutkan ulasannya:

- Begitu aku melihat daging yang dimakannya, segera aku memperoleh firasat buruk. Apalagi setelah metihat kedudukan mereka yang berlagak hendak mengepung Kyahi Dengkul dan Nyai Rumpung. Yang ketiga, nama mereka yang tidak selaras dengan keperibadiannya. Dengkul, Rumpung.....ah, aku berani bertaruh bahwa mereka semua mengenakan nama samaran yang berhubungan dengan tugasnya. Sreng gana artinya anjing serigala. Maka ia menyesuaikan diri dengan berlagak makan daging harimau. Tetapi sesungguhnya, dia ditugaskan untuk menyergap lawan. Guntur ..... tentunya tugasnya untuk menggertak lawan selain mempunyai tenaga kuat Sedang nama Dengkul dan Rumpung, sudah jelas. Dengkul adalah nama anggauta kaki sebagai penghubung. Rumpung berhubungan

dengan hidung. Dialah pengamat atau penyelidik. Karena itu berlagak sebagai pendamai. Tetapi sebenarnya ingin mengorek keterangan lebih dalam lag!..........-

Mendengar ulasan Diah Windu Rini, tak terasa Gemak Ideran dan Niken Anggana memanggut membe narkan. Sementara itu Diah Windu Rini meneruskan :

- Yang keempat cara mereka berbicara. Mereka berlagak tidak saling mengenal. Tetapi bila kalian agak cermat sedikit saja, segera akan melihat bahwa pembicaraan mereka saling menimpali. Dan yang ke lima, perginya pemilik rumah makan dan para tamu lainnya. Kaburnya para tamu bisa dimengerti. Tetapi perginya pemilik rumah makan membuktikan bahwa dia setidak-tidaknya sudah mengenal siapa mereka. Sekiranyadiapuntermasuk anggauta komplotan, peranan yang dilakukan masih kasar. -

Diam-diam Gemak Ideran kagum kepada kecermatan pengamatan Diah Windu Rini. Andaikata dia memperoleh peng-lihatan demikian, akan mengambil kesimpulan tiada beda dengan Diah Windu Rini. Terasa dalam dirinya, bahwa berbekal kepan-daian tempur saja belum cukup. la masih perlu meninggalkan kewaspadaan'dan berhati-hati.

- Meskipun aku sudah memperoleh kesimpulan demikian, tetapi belum kuketahui dengan jelas siapakah pemimpin mereka. -Diah Windu Rini m^njutkan. - Maka kualihkan perhatian mereka kepada secarik kertas yang menyebut-nyebut pedang Sangga

buwana. Kemudian aku memerintahkan kalian meninggalkan tempat Di sanalah topeng mereka terbuka. Tetapi di balik belakang punggung mereka. Siapa dia, inilah soalnya. -

- Ayunda belum bisa menebak ? - Gemak Ideran menegas.

- He-e. - Diah Windu Rini mengangguk.

- Hai! Kalau begitu kita bakal bertemu dan berhadap-hadapan dengan masalah yang pelik dan rumit - seru Gemak Ideran.

- Benar! Karena itu, mulai sekarang kita harus berhati-hati dan berwaspada. -

- Pedang Sangga Buwana.....- Niken Anggana seperti menggerutu. - Sebenarnya apa sih keistimewaannya sampai mereka ikut-ikutan untuk merebutnya. -

- Mengapa mereka ikut-ikutan untuk merebutnya masih perlu diselidiki. Tetapi apa keistimewaan pedang Sangga Buwana sehingga menjadi pusat perhatian orang-orang pandai ..... hm ..... panjang ceritanya. - ujar Diah Windu Rini.

- Yang penting sekarang, tidur dulu! Tentang riwayatpedtng itu akan kuceritakan perlahan-lahan. -

Untuk yang pertama kali itu, Niken Anggana berkelana seorang diri tanpa pengawalan. Dahulu, tatkala diberangkatkan ke Madura, ayahnya menyertakan laskar Kasunanan dan Kepatihan.

Ia berada dalam kereta berkuda yang tertutup rapat, sehingga perasaannya aman. Tak mengherankan sering ia tertidur lelap. Dibandingkan dengan perjalanan sekarang, alangkah jauh berbeda.

Karena kini sudah dewasa, ia harus berangkat mening-galkan Madura tanpa pengawalan laskar. Berkuda seorang diri, hanya dengan dikawal dua orang saja. Begitu tiba di Pasuruan, ia mengalami hal-hal yang aneh. Kemudian terlibat suatu perkelahi-an yang tak keruan juntrungnya. Sekarang harus beristirahat di tengah hutan di atas rerumputan demi melepaskan lelah. Hawanya memang segar sejuk menyenangkan, akan tetapi prarasanya mengabarkan adanya ancaman bahaya. Hanya saja siapa yang akan mendatangkan bahaya, ia kurang jelas.

Dengan pikiran itu, tak terasa ia tertidur pulas. Memang semenjak semalam, ia tidak sempat memejamkan mata sedetik-pun. Dan pagi tadi baru saja ia terlepas dari saat-saat yang menegangkan. Tak mengheran kan, ia mudah tertidur lelap. Entah sudah berapa lama ia tertidur lelap, tiba-tiba ia mendengar suara gaduh. Suara beradunya pedang dan senjata logam lainnya.

Gugup ia menegakkan badannya dan melihat Gemak Ideran rebah terkulai di atas rerumputan. Dan disana Diah Windu rini sedang bertempur menghadapi tiga orang musuh yang terdiri dari seorang nenek-nenek dan dua orang laki-laki. Siapa mereka dan kapan datangnya ? Ah, menapa ia sama sekali tidak mendengar kedatangan mereka ?

Melihat Gemak Ideran roboh di atas rerumputan, ia heran bukan kepalang, Gemak Ideran bukan seorang pemuda lemah. Apakah dia diserang selagi tertidur lelap ? Memperoleh dugaan demikian, gugup ia menghampiri dan mencoba membangunkan-nya.

- Kakang ! - ia menegakkan badannya.

- Niken! - bisik pemuda itu dengan suara parau, - Kau mengerti Ilmu pamudaran ? -

- Sedikit -

Kau pukullah diriku di bagian betis dan bawah tengkukku. Aku akan mengerahkan tenagaku untuk membantumu. -

Ilmu Pamudaran termasuk ilmu sakti untuk membebaskan orang dari pembelengguan ilmu sakti tertentu. Begitu tangan Niken Anggana rnenyentuh titik penyaluran, seketika itu juga mantra Pamudaran segera bekerja. Gemak Ideran dapatbergerak kembali, tneskipun sendi-sendi tulangnya belum pulih seperti sediakala.

- Kau awasi tiga orang itu yang mengkerubut ayunda Diah Windu rini. Engkau jangan bergerak dulu. Tunggu sampai aku pulih kembali. - ujar Gemak Ideran seraya menegakkan badannya.

- Memangnya kenapa ? - Niken Anggana minta keterangan.

- Mereka bertiga bukan sembarangan. -

- Apakah kakang kenal mereka ? -

- Belum. - jawab Gemak Ideran. - Aku terbangun tatkala mendengar suara bersuing di udara. Begitu menyenakkan mata, aku melihat berkelebatnya sesuatu mengarah padamu. Buru-buru aku menangkis nya. Ternyata sebilah pedang disambitkan kepadamu. Untuk pedang bersarung sehingga tidak melukai diriku. Lihat, apakah bukan pedangmu ? -

Niken memalingkan mukanya dan melihat sebilah pedang bersarung tak jauh dari padanya. Begitu melihat, segera ia mengenalnya sebagai pedangnya sendiri.

- Hai! - Niken Anggana heran. - Kalau begitu, merekalah yang mencuri pedangku ! Apa sebab dikembali kan padaku ? -

- Sabar dulu! Lebih baik kau dengarkan dulu keteranganku! - potong Gemak Ideran. - Mendengar suara pedangmu jatuh di atas rerumputan, ayunda segera meletik bangun dan mengejarnya. Tepat pada saat itu, seseorang memukul diriku dengan disertai mantra panyirepan. Kau tahu mantra panyirepan ? -

- Bukankah untuk menidurkan orang ? -

- Benar. Tetapi mantra panyirepan ada beberapa tingkat kurasa ini yang dinamakan orang mantra Bega nanda. Sebab begitu aku

terkena mantranya, seketika itu lesulah seluruh sendi tenagaku. Yang kuheran kan, mantra panyirepan macam apapun hanya berlaku diwaktu malamhari. Mantra itu akan tawar bila kena terik matahari. Tetapi kenyataannya, masih saja aku terkena. Mungkin, kita berada di tengah hutan sehingga sinar matahari tertahan oleh rimbun mahkota daun-daun. Sekiranya tidak demikian, tentunya orang yang menggunakan mantra itu seorang ahli tapa. Ternyata mereka bertiga tergolong pertapa-pertapa yang biasanya bermukim di atas gunung. Lihatlah yang jelas ! Yang perempuan itu mengaku bernama: KALIKA seorang pertapa dari Gunang Lasung yang berada di pulau Bali. Kemudian LEKONG dan SETELUK yang bermukim di Gunung Rinjani dari pulau Lombok. Sungguh mengheran kan, mengapa orang seberang cenunukan sampai masuk ke pulau Jawa. Lebih mengherankan adalah orang yang berperanan di belakang mereka. Sebab mustahil sekali mereka datang kemari atas prakarsanya sendiri. Pasti ada yang memerintahnya. -

- Apa alasan kakang ? -

- Mereka datang dengan membawa pedangmu. Bukankah sejalan dengan orang-orang yang mengincar pedang Sangga Buwana ? Karena engkau adalah puteri Haria Gin, mereka atau dia yang mencuri pedangmu mengira bahwa engkau membawa-bawa pedang Sangga Buwana. -

- Ah, ya. - Niken Anggana tersadar. - Lagi-lagi masalah pedang Sangga Buwana' Begitu hebat daya tank pedang leluhurku itu bagi mereka sampai......sampai......-

Kata-kata Niken Anggana terputus oleh bunyi suara nyaring. Itulah suara bentrok pedang Diah Windu Rini dengan tongkat baja Kalika. Diah Windu Rini sangat cerdik. Begitu habis mengadu tenaga, sebat luar biasa ia menggerakkan pedangnya melingkar seperti lingkaran ular hendak meremuk mangsanya. Sambil memutar ia maju dua langkah. Tiba-tiba ujung pedangnya menyontek. Tak ampun lagi ikat pinggang jubah Kalika terputus. Tetapi ia tidak berhenti sampai disitu saja. Masih saja pedangnya bergerak menampar golok Seteluk ke samping.

Lekong yang berada di luar gelanggang belum mengetahui, bahwa baik Kalika maupun Seteluk sudah dilukai Diah Windu Rini. la hanya heran dan rnendongkol mengapa rekannya belum dapat merobohkan seorang gadis yang belum pandai beringus. Terus saja ia ikut menerjang. Tetapi tahu-tahu, tangannya terasa nyeri. Cepat-cepat ia memeriksa. Ternyata sudah berlumuran darah. Hai, kenapa ? la tidak mengetahui, bahwa Diah Windu Rini masih mempunyai senjata andalan. Itulah senjata bidik atau penggendam yang dapat melukai lawan dari jarak jauh. Dalam penasarannya dan terbakar oleh rasa marah, Lekong menjerit :

- Gadis siluman ! Kau menggunakan senjata apa ? Hari ini, terpaksa aku mengadu jiwa. Kau atau aku yang mampus disini. -

Setelah menjerit demikian, ia melompat menerjang sambil menahan rasa sakit. Senjta yang digunakan adalah semacam pancing yang diputar kencang di udara sebelum merabu lawan. Tali pengikatnya terbuat dari baja lentur yang dapat memanjang dan mengerut pendek. Tajamnya luar biasa ibarat dapat merajang daging. Tetapi sebelum senjatanya' mengenai sasaran tiba-tiba terdengar seseorang tertawa geli dari balik pepohonan.

- Hai siluman tua ! Mengapa kalian ikut cenunukan di sini ? Dengan berbekal ilmu kepandaian demikian, kalian bisa berbuat apa ? Sebenarnya kau harus berterima kasih kepadanya. Sebab kalau dia bermaksud mengambil jiwamu, saat ini engkau sudah kehiiangan sebelah tanganmu. Lalu tinggal memotong sebelah tanganmu lagi. Bukankah kau bakal mati kehabisan darah ? -

Gemak Ideran segera berdiri sambil melemparkan pandangnya ke arah datangnya suara itu. Begitu mengenal siapa yang berkata itu, berserulah ia setengah tak percaya :

- Hai dia ! -

- Siapa ? - Niken Anggima menegas. Diapun ikut berdiri setelah memungut pedangnya yarig tergeletak di atas rerumputan.

- Pemuda lusuh di depan rumah makan. - bisik Gemak Ideran.

Niken Anggana tercengang. Pemuda lusuh di depan rumah makan ? Lalu menegas :

- Apakah pemuda lusuh yang kau pertanyakan kepada ayunda Windu Rini ? -

- Benar. Itulah dia ! - jawab Gemak Ideran dengan suara mengandung kegembiraan. - Aku sudah menduga, dia pasti mempunyai sangkut-paut dengan kepentingan gerombolan yang sedang bermain sandiwara di rumah makan. Diapun menghilang berbareng dengan keberangkatan kita meninggalkan rumah makan. Mustahil hanya secara kebetulan. Nyatanya, kini dia muncul kembali. Man kita dekati! -
Selagi ia melangkahkan kakinya, terdengar suara bersuing di atas kepalanya. Sebilah pisau terbang menetak dahan pohon. Tak! Dan dahan itu terpotong tak ubah leher terpangkas pedang tajam. Syukur Niken Anggana sempat menariknya kembali dan dibawanya mundur berlindung.

- Kakang, sabarlah dulu ! - ujar Niken Anggana dengan setengah tertawa. - Tunggulah sampai orang-orang itu tidak berkutik lagi. -

Gemak Ideran terdiam, Tetapi hatinya mendongkol. Mengingat diapun kurang jelas siapa pemuda lusuh itu, ia terpaksa menahan diri. Sementara itu terdengar pemuda lusuh itu berseru:

- Sudah lama aku mengintipmu. Ternyata kalian hanya pandai menyerang orang selagi tertidur lelap. Apakah perbuatan kalian termasuk perbuatan orang-orang gagah ? -

Kalika, Lekong dan Seteluk tergugu mendengar kata-kata pemuda itu. Jadi mereka sudah kena intip semenjak tadi ? Diam-

diam hatinya tercekat, karena kehadiran pemuda itu berada di luar pengamatan.

Biasanya, telinganya yang terlatih semenjak puluhan tahun yang lalu dapat menangkap bunyi nafas seseorang pada jarak duapuluh langkah. Mengapa kali ini hilang dayanya ? Tentunya pemuda itu bukan tokoh sembarangan. Dan memperoleh pikiran demikian, segera mereka bersiaga menghadapi segala kemung-kinan.

Tetapi pemuda itu hanya duduk berjagang di atas sebuah batu. Sama sekali ia tak bergerak dari tempatnya. Hanya mulutnya saja yang berkomat-kamit seperti lagi menggerumiti penganan. Setelah menelannya habis tiba-tiba ia berseru lagi :

- Hai Kalika, kau satu-satunya wanita di antara mereka berdua. Apakah engkau gundiknya ? -

Lekong dan Seteluk marah bukan main. Dengan berbareng mereka meloncat menghampiri. Pemuda itu meloncat pula dari tempat duduknya seraya berkata :

- Hai ! Apakah kalian ingin mencoba-coba keampuhan senjataku ? Lihat, hanya sebatang tongkat penggebuk anjing. -

Setelah berkaia demikian, dengan gesit ia menyerang. Nampaknya ringan saja, tetapi tiba-tiba mengarah sasaran yang mematikan. Keruan saja Lekong dan Seteluk terkejut bukan kepalang. Buru-buru mereka membela diri. Akan tetapi serangan

pemuda itu, mendadak saja berubah menjadi suatu rangkaian serangan yang cepat luar biasa. Sebentar saja ia dapat mendesak mereka berdua hampir-hampir menca pai tebing jurang. Dan sadar akan bahanya mengancam jiwanya, dengan berjumpalitan Lekong dan Seteluk terbang ke udara melewati kepala pemuda lusuh itu. Begitu tiba di atas tanah, Lekong membentak :

- Sebenarnya siapa engkau ? -

- Aku ? - pemuda itu tertawa riang. - Aku seorang pengembara. Apakah kalian perlu mengenal namaku ? -

- Betul! - Kalika berteriak. - Kau sudah mengenal kami bertiga. Tentunya engkau tidak takut memper kenalkan namamu agar dapat kami kenang selama hidup. -

- Waddooo.....sampai perlu kau kenang ? Hihi.....sebenarnya apa sih aku ini sampai perlu menerima suatu kehormatan besar ? Aku hanya seorang pengemis. Lihat! Akupun tidak cakap. Kulit tangan dan wajahku berbentong-bentong putih. Suaraku buruk seperti bunyi suara gagak. Karena itu tidak berani aku mempunyai nama. -

- Betul-betul kau tidak mempunyai nama ? - ejek Kalika.

- Tidak. Apa sih hebatnya suatu nama. Yang penting, bukankah yang menyematkan nama itu ? -

- Hm, hm.....- Dengus Lekong.

Kemudian berkata kepada Kalika :

- Bagaimana kalau kita namakan si gagak putih ? Bukankah dia sendiri yang berkata suaranya jelek seperti bunyi burung gagak ? -

- Yang putih kau angkat dari mana ? - Kalika menegas seraya memiring-miringkan kepalanya.

- Kulit tangan dan mukanya berbecak-becak putih, kan ? -Seteluk yang semenjak tadi rnenutup mulutnya menyambung:

- Gunakan bahasa kita. -

- Maksudmu ? - Lekong menegas.

- Jangan putih, tetapi seta. Dengan begitu kita sebut dia Gagak seta. -

- Waddoooo.....bagus, bagus ! - pemuda itu berseru girang.

Lantas saja dia menandak-nandak seperti anak gendeng. - Bagus ! Hari ini aku mempunyai nama yang tepat. Ya, sebutlah aku Gagak Seta!-

Ketiga orang itu sebenarnya bermaksud menghina pemuda lusuh itu. Tak tahunya pemuda lusuh itu malahan menandak-nandak

kegirangan. Keruan saja mereka mendongkol bukan kepalang sampai wajahnya merah padam.

- Bangsat! Kau ini manusia atau siluman ? - bentak Lekong.

- Aku ? Kau sebut manusia, boleh. Kau sebut siluman, aku tidak melarang. Pendek kata, hari ini aku mempunyai nama yang tepat sekali. Gagak Seta! Gagak Seta dari lembah Gunung Lawu. Kalian bertiga menyebut-nyebut nama gunung Rinjani dan gunung Lasung. Bagus ! Jadi kita berempat sama-sama dari gunung. -

Kalika, Lekong dan Seteluk kelak muncul kembali di "MENCARI BENDE MATARAM" dengan nama Jahnawi, Mohe dan Kalika yang meninggal di hari tua diganti oleh Jinawi. Mereka bertiga menamakan diri sebagai Utusan Suci. Tugasnya mengumpulkan benda-benda sakti peninggalan para nenek-moyang yang dianggapnya diwariskan kepada golongan mereka.

- Tidak bisa ! - bentak Seteluk. - Meskipun kita sama-sama orang gunung, tetapi gunungmu tidak sama dengan gunung kami. Gunung kami suci murni. Gunung Lasung berada di tengah pulau Bali dan Gunung Rinjani berada di Lombok. Sebaliknya, gunungmu berada di atas tanah yang kotor. Tanah yang memiliki aneka ragam agama dan kepercayaan. -

- Apakah bukan karena mulutmu yang kotor ? - ejek Gagak Seta.

- Mulutku yang kotor ? - Seteluk tercengang. la tidak mengerti maksud Gagak Seta.

- Betul! - sahut Gagak Seta. - Bukankah engkau kencing saben hari dan berak saben hari pula ? -

- Semua orang begitu. Lalu apa hubungannya ? -

- Jelas, dong..... Kencingmu dan kotoranmu dihisap bumi Dan bumi merebuki tanaman yang engkau makan. Bukankah mulutmu jadi kotor ? -

Seteluk tergugu. Kalau dipikir, memang begitulah halnya. Namun ia tidak sudi mengalah. Lantas saja ia mengutuk :

- Bangsat! Tetapi di sana tiada aneka agama dan kepercayaan. -

- Siapa bilang! - bontah Gagak Seta. - Meskipun belum pernah aku menginjak tanahmu, tetapi pulau Bali dan pulau Lombok adalah tanah subur bagi aneka agama dan kepercayaan. Karena apa ? Penduduknya percaya dan yakin adanya Sang Maha Kuasa. Sayangnya.....cuma kalian bertiga yang sesat. -

- Sesat ? - Seteluk berteriak kalap. - Kenapa sesat ? Kami justru dari Utusan Suci. -

- Nah tuuu.....apa itu Utusan Suci ? Utusan Suci kentutmu ! - maki Gagak Seta. (*selanjutrya baca Mencari Bende Mataram jilid 1 dan 2)

Sampai disini Seteluk tidak dapat menahan rasa gusarnya. Sebilah goloknya ditariknya terpentang dan tiba-tiba menjadi dua bilah golok kembar yang berkilat-kilat oleh cahaya sinar matahari menjdang senjahari. Dan dengan senjata dua bilah golok kembar itu, ia melompat menerjang.

Tetapi Gagak Seta tidak takut Dengan senjata tongkatnya yang berwarna kehijau-hijauan ia menyongsong serangan Seteluk dengan gerakan yang sebat luar biasa. Sekarang ia malahan berbalik menyerang untuk mengimbangi sabetan golok yang datang beruntun.

Dalam beberapa waktu saja, mereka bertempur dengan sengit dan seru. Gagak Seta mendesaknya dan nampak Seteluk mundur setapak demi setapak. Wajahnya nampak kebingungan. Jelas sekali ia kerepotan.

Segera terdengar suara bentrokan nyaring. Seteluk melesat mundur kira-kira lima langkah. Gagak Seta tertawa terbahak-bahak dan berseru dengan gagahnya :

- Eh, ilmumu lumayan juga. Mari kita uji sekali lagi ! -

Bentrokan sebentar tadi memperlihatkan kehebatan Setrluk. Meskipun tangannya melekah dan mcngalirkan darah, Gagak Seta terhuyung juga. Tetapi Gagak Seta tidak inau s'idah. Sebat luar biasa ia mendesak. Luar biasa gerakan tongkatnya. Namun masih bisa Seteluk mengelak sehingga mau tek mau Gagak Seta merasa kagum.. Hal itu bukan berarti Gagak Seta mati kutu. Pada

detik iti pula, ia mulai menyerang dengan gerakan-gerakan tongkataya yang aneh luar biasa.

Menyaksikan kepandaian Gagak Seta berada di atas Seteluk Kalika dan Lekong maju serentak dan menyerang dengan berbareng. Kalika dengan tongkat bajanya dan Lekong Dengan senjat. pancingnya yang ampuh. Tanpa pikir mereka berdua bermaksud membantu rekannya. Tadipun sewaktu melawan Diah Windu Rini, mereka main keroyok pula.

Senjata pancing Lekong terlebih riuhi meniangkau sasaran-nya. Melihat berkelebatnya senior pancing itu, Gagak Seta menjerit :

- Aduh, celakaaaa.......... ! -

Berbareng dengan jeritannya, ia roboh jumpalitan. Sebaliknya Lekong dan Kalika heran bukan main menyaksikan cara Gagak Seta berkelahi. Selagi mereka tertegun, tiba-tiba ujung tongkat Gagak Seta menghantam betis. Tuk ' Kalika masih sempat melompat, tetapi betis Lekong kena pukulan telak .

Seketika itu juga, Lekong jatuh terguling. Senjata pancingnya yang panjang tidak berkutik lagi.
Kalika mendongkol bukan main. la merasa kena ditipu dan diingusi bocah edan itu. Siapapun tidak menduga, bahwa Gagak Seta yang roboh jumpalitan masih sempat mengadakan serangan balik. Karena itu, dengan mengerahkan seluruh tenaganya ia menggempur. Tetapi bukan Gagak Seta ^^ -$-..« pukulannya. Sebaliknya rekannya sendiri si Lekong yang baru berusaha

merangkak bangun. Tak ampun lagi Lekong benar-benar roboh dan jatuh terkapar di atas tanah.

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Tanpa menghiraukan keadaan Lekong, ia melompat menyerang Kalika yang galak. Serunya pula:

- Nyonya tua! Jangan takut, aku tidak akan memukul teman-mu yang nyaris sekarat Satria dari Gunung Lawu tahu benar apa makna seorang satria. Bukan seperti karnu yang main keroyok... -

Tajam ucapan Gagak Seta meskipun disertai dengan tertawa gelak. Waktu itu, Kalika sedang menarik tongkat bajanya setelah menggebuk Lekong. Begitu melihat sambaran tongkat Gagak Seta yang istimewa, buru-buru ia menangkis. Tekatnya hendak mengadu jiwa. Sebab belum pernah selama hidupnya ia menerima hinaan begitu hebat.

Gagak Seta memang berkepandaian tinggi. ia tidak hanya melayani Kalika saja, tetapi masih memperhitungkan Setelukyang bersenjata golok kembar. Itulah sebabnya, tak sudi ia mengadu tenaga dengan Kalika yang tengah kalap. Di tengah jalan, ujung tongkatnya berbelok mengarah kepada Seteluk. Dengan demikian, Gagak Seta dapat melawan dua lawan tangguh hanya dalarn satu gebrakan saja.

Diah Windu Rini yang semenjak tadi merasa diwakili Gagak Seta, berdiri tegak di tempatnya. Diam-diam ia kagum menyaksikan ilmu kepandaian Gagak Seta. Ia tadi hanya seimbang di-kerubut

tiga orang. Tetapi Gagak Seta dapat merobohkan lawan-nya dalam beberapa gebrakan saja.

- Benarlah kata guru. Di balik gunung masih terdapat gunung yang lebih tinggi. - pikir Diah Windu Rini di dalam hati. - Aneh cara bertempurnya. Orangnya angot-angotan. Sesungguhnya dia murid siapa ? Kepandaian gurunya pasti sudah mencapai tingkat sempurna. -

Dalam pada itu, Seteluk terkejut setengah mati sewaktu tongkat Gagak Seta tiba-tiba menghampirinya. Karena tidak sempat lagi untuk menggunakan kedua goloknya, ia membuang diri dan membiarkan senjatanya terlepas dari genggamannya. Kemudian dengan berjumpalitan ia balik menyerang. Caranya lebih aneh lagi. Tiba-tiba ia menungging. Lalu menggulungkan diri bagaikan bola menggelinding. Kedua tangan dan kakinya bekerja. Gagak Seta tercengang. Setelah menyapu tongkat Kalika ke samping, ia menghantamkan tongkatnya. Seteluk mundur bergulungan. Tangannya menyambar goloknya dan membabatkan.

Inilah serangan balik lagi yang sama sekali tak terduga. Terpaksalah Gagak Seta mengadu kekuatan. Ia membenturkan tongkatnya sehingga menerbitkan suara nyaring. Tepat pada saat itu, tongkat baja Kalika menyambar dan hampir-hampir saja menabas leher Gagak Seta.

- Hai nenek keriputan! - bentak Gagak Seta. - Kau kejam benar. Rupanya tongkatmu bisa kau gunakan sebagai golok pula. Bagus!-

Gagak Seta memutar tubuhnya menghadapi Kalika. Mungkin sekali Kalika akan melanjutkan dengan serangan susulan. Justru pada saat itu, Seteluk melompat menghantam punggungnya.

Diah Windu Rini belum kenal siapa Gagak Seta. Tetapi ia percaya, pemuda itu bermaksud baik kepadanya. Melihat bahaya yang mengancam, segera ia melompat menabaskan pedangnya. Oleh gerakan pedangnya, Seteluk tidak berani melanjutkan bokongannya, mengingat ilmu pedang Diah Windu Rini tidak usah kalah bila dibandingkan dengan ilmu tongkat Gagak Seta.

Justru demikian, Gagak Seta sekonyong-konyong melesa ke luar gelanggang. Lalu tertawa terbahak-bahak sambil berseru :

- Bagus ilmu pedangmu ! Lanjutkan ! -

Diah Windu Rini tercengang. Pada detik itu pula tahulah ia, Gagak Seta berpura-pura tidak mengetahui ancaman Seteluk. Tanpa pertolongannya, sesungguhnya Gagak Seta dapat menge-lakkan diri. Bahkan bukan mustahil bisa membalas menyerang dengan caranya yang aneh. Selagi berpikir demikian, Gagak Seta sudah melesat maju lagi. Kali ini ia terbang berjumpalitan di tengah udara dan mendarat di depan Kalika. Katanya dengan tertawa lebar :

- Nenek ! Kau ini memang perlu dihajar. -

Kalika sudah berpengalaman. Ia tahu, lawannya bermulut jahil. Maka tanpa menggubris bunyi ucapannya, ia mendahului

menyerang. Ternyata benar dugaan Gagak Seta. Senjatanya yang berbentuk tongkat itu, sesungguhnya merupakan sarung sebilah pedang yang tajam luar biasa. Dengan suatu gerakan tangan, pedang itu terloncat dari dalam tongkatnya dan disambar dengan tangan kanannya. Sedang tongkat baja yang tadi berada di tangan kanan beralih ke kiri. Dengan demikian, ia kini bersenjata se-batang tongkat dan sebilah pedang.

Gagak Seta tercengang. Namun ia tak sudi kalah gertak. Diapun mengalihkan tongkatnya ke tangan kirinya. Kemudian entah bagaimana caranya, tahu-tahu tangannya sudah dapat mengusap wajah Kalika sambil berkata mengejek :

- Nah, betul bukan ? Mukamu jelek dan sudah keriputan. Orang setua engkau ini pantos menjadi pendeta di atas gunung yang sunyi sepi. Mengapa keluyuran sampai di sini ? Hm, Utusan Suci kentut! -

Wajah Kalika merah padam. Dadanya serasa hendak meledak saja. Hatinya panas bukan main. Ia melompat pula ke depan sambil menggerakkan pedang dan tongkatnya. Sebat dan cepat gerakannya ibarat setetes curahan hujan tidakkan dapat menembus lingkarannya. Gagak Seta ternyato melayani. Ia melesat mundur sambil tertawa haha hihi.

Gemak Ideran dan Niken Anggana kagum bukan main. Tak dikehendaki sendiri mereka tertawa geli. Memang mulut Gagak Seta terlalu jahil. Akan tetapi mengesankan watak satria. Tak terasa pula, Gemak Ideran berseru nyaring :

- Kakang Gagak Seta ! Gerakan kaki dan tanganmu benar-benar aneh. Coba ulangi lagi agar aku dapat mengamati lebih jelas lagi.........-

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Saudara ! Orang sekarang mengatakan dengan istilah jurus. Dan jurusku ini memang aneh. Hanya. saja hanya berlaku untuk satu kali saja. Kalau diulangi bakal gagal. Salahmu sendiri mengapa tidak kau perhatikan sungguh-sungguh. -

- Bukan begitu. - tungkas Gemak Ideran. - Akulah yang tolol. Otakku bebal. Mataku lamur. -

- O begitu ? Kalau begitu sama dengan diriku. -Sebenarnya gerakan Gagak Seta sebentar tadi tidak terlalu istimewa. Hanya saja sama sekali tak terduga, sehingga Kalika yang berpengalaman kena diingusi begitu mudah. Tetapi setelah merasakan getahnya, orang tua itu kini meningkatkan kewaspada-annya.

Sebaliknya, perhatian Niken Anggana tidak seperti Gemak Ideran. Karena dia seorang gadis yang perasa serta halus budi-pekertinya, ia merasa jemu terhadap ketiga orang itu. Segera berkata kepada Gemak Ideran :

- Kakang, mintalah padanya agar menggebah mereka secepat-cepatnya ! Aku sudah jemu. -

Niken Anggana berbicara dengan suara perlahan seperti biasa-nya. Akan tetapi bagi pendengaran Gagak Seta sudah cukup jelas. Tiba-tiba saja ia menyahut:

- Benar ! Akupun sudah jemu. Baiklah, demi untukmu aku akan menggebah mereka. Tetapi ibarat orang mengantarkan tetamu sampai ke luar batas wilayah, terus terang saja aku minta bantuan. Hayolah bantu aku ! Seorang diri aku tidak sanggup menggebahnya pergi. -

Sebenarnya kata-katanya terakhir dialamatkan kepada Diah Windu Rini. la tahu, Diah Windu Rini berkepandaian tinggi. Sayang dia hanya jadi penonton saja. Mungkin mendongkol, karena ia tadi berpura-pura tidak tahu sewaktu akan dibokong Seteluk. Kalau tidal, begitu, tentunya ingin melihat sampai dimana kepandaiannya melawan tiga orang musuhnya dengan seorang diri.
Niken Anggana yang berhati polos tidak mengerti jalan pikiran Gagak Seta. la berseru kepada Diah Windu Rini:

- Ayunda, jelas sekali aku tidak dapat membantu dia. Kukira, ayunda yang tepat Dia membantu ayunda. Sekarang ayunda harus membantunya. Dengan begitu, ayunda tidak usah berhutang budi kepadanya. -

Mendengar kata-kata Niken Anggana, Diah Windu Rini ter-enyum lebar. Lalu tertawa geli. Justru pada saat itu, Seteluk melompat menyerang Gagak Seta. Ia merasa yakin, serangannya kali ini tentu berhasil. Sebab perhatian Gagak Seta terbagi-bagi.

Tctapi Gagak Seta benar-benar tangguh dan berkepandaian tinggi. Diserang dengan tiba-tiba, sama sekali ia tidak gugup. Tongkatnya dihalangkan melintang dan membentur golok kembar Seteluk yang membabat dengan derasnya. Suatu benturan tak terelakkan lagi. Tepat pada detik itu Gagak Seta melesat menghampiri Diah Windu Rini sambil berkata berbisik :

- Nona, kali ini bagianmu. Bertempurlah dengan sungguh-sungguh ! Jiwa taruhannya. -

Diah Windu Rini adalah seorang gadis yang angkuh, tinggi hati mudah tersinggung dan tegas dalam setiap tindakannya. Kata-kata Gagak Seta yang diucapkan dengan berbisik, menyinggung kehormatannya Apalagi kesannya seperti seorang kakak menasehati adiknya yang belum pandai beringus. Tak menghe rankan hatinya mendungkol sampai wajahnya bersemu merah. Pikirnya di dalam hati:

- Anak edan ini apa sih maunya ? Dia sendiri yang tidak beisungguL sungguh. Masakan aku yang dituduh ? -

Sebenarnia ia segera meninggalkan gelanggang. Tetapi karena tertarik oleh kepandaian Gagak Seta, ia menahan diri. Pada saat itu Gagak Seta mengambil kedudukan demikian rupa seakan-akan merintangi dirinya manakala ia bermaksud ke luar gelanggang. la menjadi gemas. Justru demikian, tiba-tiba ia melihat sesuatu. Dengan tak setahunya sendiri, sekarang ia ber-hadap-hadapan dengan Kalika dan Seteluk.

Kedua orang yang penasaran itu berkelahi dengan sungguh-sungguh. Sebenarnya mereka ingin melam piaskan rasa penasarannya kepada Gagak Seta. Tetapi Gagak Seta sengaja memojokkannya agar dirinya yang menghalau mereka.

Terpaksalah ia menahan mereka dan berkelahi dengan sungguh-sungguh pula. Gagak Seta membantu Diah Windu Rini dari samping. Tetapi ia tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh, melainkan sengaja memancing Kalika dan Seteluk agar merabu Diah Windu Rini. Setelah Diah Windu Rini terlibat dalam suatu pertempuran seru, tiba-tiba ia melompat ke luar gelanggang dan berdiri sebagai penonton, Mulailah ia memperhatikan ilmu pedang Diah Windu Rini yang hebat.

Pedangnya berkelebatan bagaikan ular me-lingkar-lingkar. Pikirnya, hebat ilmu pedang gadis ini. Tetapi kalau dikerubut dua orang yang menamakan diri Utusan Suci, belum tentu dia menang. Memikir demikian, kembali lagi ia memasuki gelanggang. Terus saja ia menerjang.

- Nona, biarlah kuhajarnya dari samping ! - serunya ber-semangat .

Tetapi mulut dan perbuatannya jauh berlainan. Tiba-tiba saja dengan tongkatnya yang istimewa ia terbang tinggi di udara dan menghantam Seteluk dari atas. Keruan saja, Seteluk sama sekali tidak mengira akan diserang dari udara Ia mengira Gagak Seta akan menyerang dari samping benar-benar. Karena itu ia bersiaga menghadapi kemungkinan demikian. Tak tahunya si

mulut jahil melompat dan menyambar bagai kan elang. Buru-buru ia menggeserkan kakinya dan mengangkat golok kembarnya untuk melindungi kepalanya.

Trang! Suatu ada tenaga tidak terelakkan lagi. Ia merasakan nyeri sampai menusuk jantungnya. Dan sebelah tangannya tak dapat digerakkan lagi.

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Begitu mendarat di atas rerumputan, ia memutar tubuhnya dan meludahi muka Kalika yang jadi kelabakan. Justru pada saat itu, Gagak Seta maju menerjang. Dengan ujung tongkatnya ia menyerang bertubi-tubi. Kali ini bukan mengarah kepala atau bagian badannya. Tetapi betis nenek itu yang diarahnya.

Kalika tahu, ilmu kepandaian Gagak Seta tinggi dan aneh. Orangnya ugal-ugalan pula. Tetapi sama sekali tidak diduganya, bahwa dia akan menyerang betisnya. Tahu-tahu : Duk ! Ia memekik oleh rasa sakit dan terkejut. Tubuhnya terbanting dan menggelinding bagaikan dahan pohon digelindingkan menuruni tanah rendah. Begitu meletik bangun ia tidak mampu berdiri tegak. Tubuhnya sempoyongan dan pandang matanya berkunang-kunang. Heran ia, apa sebab sodokan tongkat Gagak Seta mempunyai kekuatan hebat .

Dan lagi ia tercenung-cenung, penglihatannya yang agak kabur masih sempat menangkap bayangan Seteluk yang melarikan diri tak ubah seekor anjing takut kena gebuk. Tangannya berlumuran darah. Mungkin sekali ia tidak bakal dapat berkelahi lagi.

Seumpama bisa pulih, harus berlatih lagi terus-menerus selama sepuluh tahunan.

Kalika tercengang. la mengenal siapakah Seteluk. Selain berilmu kepandaian tinggi, hatinya congkak. Selamanya belum pernah ia dikalahkan orang. Apalagi sampai lari terbirit-birit demikian. Menyaksikan kepergiannya, Kalika mendongkol. Hatinya penasaran, tetapi ia insyaf apa akibatnya bila hanya menuruti perasaannya saja.

Selain Gagak Seta, masih berdiri seorang lawan yang sama tangguhnya. Dialah Diah Windu Rini yang memiliki ilmu pedang bagus luar biasa. Maka dengan memaksakan diri, ia kabur pula mengikuti Seteluk dengan terpincang-pincang. Sama sekali ia tidak menghiraukan Lekong yang masih duduk me-numprah di atas tanah.

Gagak Seta membiarkan Kalika kabur. Perlahan-lahan ia menghampiri Lekong. Berkata dengan tertawa nyaring :

- Hai ! Sebenarnya kau berasal dari mana ? -

- Kalau kau mau membunuhku, bunuhlah! Apa perlu engkau menanyakan asal-usulku ? - bentak Lekong dengan mata merah.

- Bagus ! Kau seorang laki-laki tulen juga. - ujar Gagak Seta. - Tetapi menilik logat bahasamu, agaknya kau bukan satu asal dengan nenek keriput tadi. -

- Kalau benar bagaimana ? -

- Kalau benar, kau akan kusembelih. Kau kira aku takut memotong lehermu ? - bentak Gagak Seta. - Dan mayatmu akan kubiarkan menjadi makanan binatang buas. -

Lekong tercengang. Dahinya berkeringaL Lalu menjawab :

- Baiklah, kau boleh memotong leherku. Tapi tolong kirim-kan mayatku ke Bali. -

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Dengan sekilas pandang ia mengamati kesan wajah Lekong. Orang Bali itu benar-benar berbicara dengan hatinya. Dan semenjak masih berada dalam rumah perguruan, ia menghormati seseorang yang berjiwa ksatria. Mata dengan suara lantang ia berkata :

- Lekong! Engkau seorang satria. Dan terhadap seorang satria, aku bersedia menjadi kawanmu. Lagi pula tulang-tulangmu bagus. Beberapa tahun lagi, engkau pasti bangkit kembali. -

- Hm. - Lekong mendengus. - Tetapi engkau bakal menyesal bila tidak segera membunuhku. -

- Memangnya, kenapa ? -

- Sebab pada suatu kali aku datang kembali mencari dirimu. Pada waktu itu aku akan mengadu jiwa denganmu. - ( BACA : MENCARI BENDE MATARAM JILIDI DAN II)

Gagak Seta tertawa lebar. Tiba-tiba membentak :
- Lekaslah enyah dari sini, senyampang belum berubah keputusanku. -

Mendengar bentakan Gagak Seta, wajah Lekong berubah. la tahu, orang angin-anginan itu bisa saja berubah pikirannya. Maka dengan memaksa diri ia bangun tertatih-tatih. Lalu ngeloyor dengan sempoyongan. Sebentar saja tubuhnya sudah menghilang di balik rimbun petak hutan.

Gemak Ideran kagum bukan main menyaksikan sikap Gagak Seta. Pemuda itu angin-anginan, namun berjiwa seorang satria sejati. la tidak hanya mengampuni jiwa lawannya, akan tetapi sama sekali tidak menanyakan apa alasan mereka mengkerubut Diah Windu Rini. Artinya ia menghormati alasan orang lain.

- Saudara! - lantas saja Gemak Ideran berseru. - Bolehkah aku berkenalan denganrnu ? -

- Soal perkenalan sih soal gampang. Kau berdiri saja di tempatmu. Aku belum puas berkelahi. - sahut Gagak Seta diluar dugaan.

Apa yang dimaksudkan belum puas berkelahi ? Berkelahi dengan siapa lagi ? la mengembarakan pandang matanya menyelidiki sela-sela pohon, barangkali ada musuh yang sedang bersembunyi. Ternyata tiada. Lalu siapa yang dimaksudkan. Selagi sibuk menduga-duga, terdengar Gagak Seta berkata kepada Diah Windu Rini :

- Nona, kau sudah mengenal namaku. Bolehkah aku mengenal namamu pula ? -

Diah Windu Rini tersenyum, namun pedangnya masih ber-siaga bertempur. la curiga terhadap watak Gagak Seta yang aneh dan angin-anginan. Siapa tahu, tiba-tiba dia menyerang dengan mendadak. Maka jawabnya dengan suara tenang :

- Gagak Seta ! Sebenarnya namamu kurang tepat. -

- Mengapa ? - Gagak Seta tertarik.

- Kata-kata gagak mengingatkan orang kepada seekor burung yang buruk. Suaranya parau dan senang memakan bangkai. -

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Aku tidak sependapat -
- Alasanrnu ? -

- Memang betul, gagak seekor burung yang buruk rupa dan suaranya. Tetapi dia lebih jujur daripada burung bangau. Nampaknya cantik menggiurkan penglihatan. Tetapi ia membunuh sesama hidup menjadi mangsanya. Lainlah halnya dengan burung gagak. Merasa dirinya buruk rupa dan suaranya, ia tahu diri. Yang dimakan hanyalah bangkai. Selamanya belum pernah membunuh. -

Diah Windu Rini tertawa. Gemak Ideran dan Niken Anggana tercengang. Untuk yang pertama kali itu, mereka mendengar suara tertawa Diah Windu Rini yang membersit dan hatinya yang tulus.

- Eh, tak kukira engkau pandai berfalsafah. - ujar Diah Windu Rini dengan pandang mata berseri-seri.

- Sekarang tentunya engkau mulau tertarik kepada lambang putih atau seta. Jadi engkau hendak mengesankan orang, bahwa dirimu ibarat seekor gagak yang berhati bersih. Apakah begitu ? -

Gagak Seta tertawa. Sahutnya :

- Habis, namaku yang aseli terdengar menyeramkan. -
- Siapa ? -
- Namaku ! Entah siapa yang memilih nama itu untukku. -
- Bagaimana bunyinya ? -
- Saring. Nah, bukankah jelek ? -

- Hai belum tentu. Saring artinya menyaring. Kau diharapkan oleh sang pemberi namamu agar pandai menyaring yang buruk dan yang baik. - kata Diah Windu Rini bersungguh-sungguh.

Gagak Seta memanggut. Mendadak saja ia melompat dan menyerang. Keruan saja Diah Windu Rini kaget bukan kepalang, walaupun ia sudah berjaga-jaga akan menghadapi kemungkinan begitu. Justru demikian, dapatlah ia mengelakkan serangan mendadak itu. Dengan menjejakkan kakinya, ia melompat enteng

sekali. Begitu mendarat di atas tanah segera ia minta keterangan apa sebab Gagak Seta menyerang nya tanpa alasan. Namun belum sempat ia membuka mulutnya, Gagak Seta sudah menyerangnya kembali bertubi-tubi.

Menyaksikan hal itu, Gemak Ideran terlongong-longong. Tak terasa ia berkata kepada dirinya sendiri :

- Apakah dia sakit gila ? Jangan-jangan........-

Waktu itu, Diah Windu Rini terbang lagi tinggi di udara dengan menekukkan kedua kakinya. Dengan begitu, dapatlah ia melewati kepala Gagak Seta. Justru demikian, tongkat Gagak Seta menusuk perutnya. Meskipun serangan itu amat cepat dan tepat, namun masih bisa Diah Windu Rini membebaskan diri sambil mem-babatkan pedangnya ke samping. Suatu bentrokan nyaring tidak dapat dihindarkan lagi. Trang ! Dan bentrokan itu memercikkan letikan api.

- Hai! Apakah artinya ini ? - tegur Diah Windu Rini dengan gesit.

Dengan manis sekali ia mendarat dua langkah di samping Gagak Seta. Tetapi Gagak Seta tidak menggubris tegoran Diah Windu Rini. la penasaran, karena serangannya gagal. Maka kembali ia menyerang dengan gerakan yang aneh. Ujung tongkat-nya mengarah ke barat, mendadak saja berbalik menikam ke timur.

Gemak Ideran dan Niken Anggana terperanjat Inilah serangan yang benar-benar aneh. Andaikata mereka yang diserang dengan

tipu-muslihat demikian, ia membutuhkan beberapa waktu lamanya untuk memecah kan. Dalam suatu pertempuran, betapa mungkin mereka memperoleh kesempatan demikian. Maka dengan menahan nafas mereka mengawaskan Diah Windu Rini bagaimana cara melawannya.

Dalam keadaan terjepit, terpaksalah Diah Windu Rini bertempur dengan sungguh-sungguh. Dengan suatu kecepatan yang susah dilukiskan, pedangnya meliuk pula dan membuat suatu getaran untuk menyapu semua tipu muslihat yang mungkin sekali membawa perkembangan.

Berkali-kali ia lerpaksa berkelit seraya memperhatikan gerakan tongkat Pikirnya, benar-benar Gagak Seta berkelahi dengar sungguh-sungguh. Ini namanya bukan. bergurau lagi. Sekali salah bertahan atau salah balik menyerang, akibatnya tak dapat dibayangkan. Tak dapat lagi ia memecahkan perhatian untuk meraba-raba maksud lawannya.

Sebentar saja mereka sudah bertempur dengan serunya. Sementara itu matahari mulai melampaui senjahari. Dalam hutan, cahayanya sudah tidak dapat rnenembus mahkota dedaunan. Gemak Ideran dan Niken Anggana mengawaskan pertempuran itu dengan mata tak berkedip. Kedua-duanya sama tangguhnya. Tiada yang kalah atau menang. Sekonyong-konyong Gagak Seta menyerang bagaikan hujan puyuh. Tongkatnya berkelebatan dari empat penjuru.

Diah Windu Rini tidak sempat lagi membuat suatu jarak. Dengan mengerahkan tenaga saktinya ia menempelkan ujung pedangnya kepada tongkat Gagak Seta yang istimewa. Kemana gerakan tongkat Gagak Seta, ia mengikuti terus-menerus, meskipun diputar bagaikan kitiran. Sewaktu disontekkan ke atas, tubuh Diah Windu Rini melejit ke udara seperti terangkat Pada saat itu, tubuhnya melesat berjumpalitan dan mendarat sepuluh langkah di depan Gagak Seta.

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak sampai tubuhnya bergoncang-goncang. Ia menganggap peristiwa tadi sebagai suatu hal yang lucu. Lalu berseru dengan suara kagum :

- Ah ! Benar-benar nona anak murid Nyi Ratu Bulungan ! -

Mendengar kata-kata Gagak Seta, bukan main lega hatinya Gemak Ideran. Tahulah dia, bahwa Gagak Seta sebenarnya baru menguji kepandaian Diah Windu Rini. Niken Anggana tidak senang menyaksikan tindak kekerasan, lebih-lebih lagi. Segera ia hendak menghampiri Diah Windu Rini. Tiba-tiba ia mendengar Gagak Seta melanjutkan kata-katanya :

- Apakah hanya engkau seorang yang mewarisi kepandaian almarhumah Nyi Ratu Bulungan ? -

- Benar. - jawab Diah Windu Rini singkat.

Gagak Seta menatap wajah Diah Windu Rini. Kali ini hilanglah kesan wajahnya yang angin-anginan. Dengan pandang ber-

ungguh-sungguh ia berdiri tegak bagaikan patung, lalu membungkuk hormat seraya menjatuhkan diri. Itulah pemberian hormat yang istimewa.

Pemberian hormat yang hanya dipersembahkan kepada seseorang yang sangat dihormati.

Diah Windu Rini terperanjat Cepat-cepat ia menghindar karena tidak berani menerima sembah demikian tinggi. Sewaktu hendak menegornya, Gagak Seta berkata menjelaskan :

- Aku bukan memberi hormat ini kepadamu. Tetapi kupersembahkan kepada gurumu. Tolong, janganlah menghindar ! Jangan pula membalas hormatku. Kalau tidak kau kabulkan, aku merasa tidak berharga lagi bertemu denganmu. -

Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia menangis menggerung-gerung. Tangisnya bukan berpura-pura, tetapi benar-benar membersit dari hatinya yang tulus ikhlas. Kesannya sangat sedih dan mengharukan.

Diah Windu Rini biasanya bersikap angkuh dan congkak. Biasa pula ia menerima hormat orang. Akan tetapi kali ini, dia nampak bingung. Dengan suara tergagap-gagap ia berkata :

- Kiranya engkau kenal dengan almarhumah guruku ? -

- Beliau dimakamkan di mana ? - sahut Gagak Seta seraya menghapus air matanya.

- Di atas gunung Semeru. -

- Di atas gunung Semeru ? - Gagak Seta mengulang seperti seorang murid sedang menghafalkan pelajaran sejarah di depan kelas. - Ah, kalau begitu, aku harus mendaki gunung itu sampai........eh, di mana letak makam beliau ? -

Diah Windu Rini menundukkan kepalanya seraya menyarung-kan pedangnya. la percaya, kali ini Gagak Seta tidak bermain-main lagi. Lalu berkata dengan suara sendu :

- Pada bukit ke empat -

Perlahan-lahan Gagak Seta berdiri. Lalu menggapaikan tangannya kepada Gemak Ideran dan Niken Anggana yang segera menghampiri. Katanya kepada mereka berdua :

- Saudara, siapakah nama kalian ? -

- Gemak Ideran. Dan ini adikku Niken Anggana. - sahut Gemak Ideran.

**jilid VII**

- Kalian pasti heran apa sebab aku menghormati almarhumah Nyi Ratu Bulungan. Aku berasal dari atas Gunung Lawu. Guruku bernama Ki Ageng Rangsang. Kadang-kadang disebut pula dengan nama Ki Cede Rangsang. Dengan gurunya, guruku bersahabat erat Kabarnya pada jaman mudanya saling

memperhatikan dan menghormati. Aku sendiri masih sempat bertatap muka dengan beliau. Waktu itu aku hampir sesat menekuni Ilmu Penggebuk Anjing. -

- Apa itu Ilmu Penggebuk Anjing ? - Niken Anggana minta keterangan.

- Inilah ilmu tongkatku warisan perguruan kami. -

- Apakah ilmu sesat, sampai engkau tersesat ? -Gagak Seta tertawa lebar. Sahutnya :

- Guruku tidak sempat memberi penjelasan, sehingga aku harus mempelajari sendiri. Padahal otakku bebal, Syukur Nyi Ratu Bulungan berkenan membimbingku. Sekali dua kali aku pernah berlatih dengan beliau. Ilmu pedang beliau persis seperti yang diperagakan Diah Windu Rini. -

Selagi Niken Anggana hendak meminta penjelasan lagi, Diah Windu Rini berkata menegas :
- Kau kenal namaku ? -

- Tentu saja. Sebab gurumu sering menyebut-nyebut namamu. -

- Oh. - Diah Windu Rini mau mengerti. Menegas lagi : -Kenapa guruku sampai berkenan membimbingmu ? Aku tahu watak dan sifat guruku. Beliau tidak mudah runtuh hati oleh pertimbangan lahiriah. -

- Panjang ceritanya. - sahut Gagak Seta. la bermenung-menung beberapa saat lamanya. Kemudian melanjutkan kata-katanya :

-Guruku tiba-tiba terpaksa meninggalkan rumah perguruan. Itulah gara-gara salah seorang muridnya yang kemudian diambil sebagai anak-angkat. Saraswati, namanya. Karena tingkahnya, keenam saudara-seperguruanku mati teracun. -

- Apa ? - Diah Windu Rini terperanjat seperti disambargeledek.

- Syukur masih sempat aku menyimpan kitab-kitab saktinya. -ujar Gagak Seta dengan wajah murung. - Itulah Ilmu Penggebuk Anjing dan Ilmu pukulan Kumayan Jati. Di samping itu masih terdapat pula ilmu sakti Ratna Dumilah dan Iain-lain. Aku yang masih belum pandai beringus, tentu saja tidak dapat menyelami ilmu warisan itu. Untung almarhumah Nyi Ratu Bulungan ber-kenan membimbingku. Agar memperoleh bimbingan yang tepat, aku memperagakan ketiga ilmu sakti itu di atas Gunung Semeru.Ah tak kukira, bahwa gunung itu sesungguhnya adalah pilihan gurumu pada akhir hayatnya. -

- Lalu ? -

- Setelah aku memperagakan ketiga ilmu sakti itu, gurumu berkata bahwa di kemudian hari aku bakal menjagoi semua pendekar di seluruh jagad ini. Suatu kali aku pernah terluka dan dengan telaten gurumu mengobati. Sekarang.....ah, bagaimana aku harus membalas budinya. - (ILMU SAKTI GAGAK SETA

KELAK DIWARISKAN KEPADA SANGAJI DAN TITISARL BACA BENDE MATARAM) .

Sampai disini Gagak Seta terdiam. Diah Windu Rini tiba-tiba menjadi perasa. Kalau dipikir, diapun belum sempat membalas budi gurunya. Selagi tercenung-cenung demikian, Gagak Seta melanjutkan ucapannya :

- Waktu aku melihat gerakan pedangmu, terus saja aku curiga.-

- Mengapa ? - Diah Windu Rini tertarik.

- Hm, kau berkata gurumu hanya mewariskan ilmu pedangnya kepadamu seorang. Tetapi bagaimana dengan Surengpati ? -

Begitu Gagak Seta menyebutkan nama Surengpati, tiba-tiba Diah Windu Rini menghunus pedangnya dan terus menyerang. Gagak Seta rupanya sudah menduga. Dengan mudah ia menangkis dan mengelak. Sekali menjejakkan kakinya, dia melesat menjauhi dan kabur. Di balik belukar ia berseru :

- Katakan pada Surengpati, adik-seperguruanmu ! Meskipun dia sudah mewarisi Witaradya, tetapi jangan buru-buru menyebut dirinya, pendekar jempolan. Disini masih ada Gagak Seta. Kalau dia berlagak demikian, akulah orang pertama yang menghalang-halangi. - -

Setelah berseru demikian, Gagak Seta.menghilang di balik rimbun hutan. Diah Windu Rini menghela nafas. la seperti

menyesali dirinya apa sebab bertindak keburu nafsu. Dengan perginya Gagak Seta, ia jadi belum mengetahui siapa orang yang berada di belakang Kalika, Lekong dan Seteluk. Memang adik-seperguruannya itu sangat dirahasiakan gurunya.

Sekarang terbongkar dengan mudahnya oleh si pemuda lusuh tadi. Sebenar-nya kalau Diah Windu Rini mau berpikir agak panjang lagi, tentunya mengetahui siapa gerangan yang memberitahu Gagak Seta. Siapa lagi kalau bukan gurunya sendiri. Bila tidak, pasti perbuatan Surengpati sendiri. Sebab adik-seperguruannya itu besar kepala dan mau menang sendiri. Mungkin sekali, dia pernah mengadu kekuatan dengan Gagak Seta.

Tetapi Diah Windu Rini seorang gadis yang berhati angkuh dan congkak pula. Tak mau ia memperlihat kan rasa sesalnya kepada Gemak Ideran maupun Niken Anggana. Setelah ber-menung-menung beberapa saat lamanya, ia memutar badannya sambil menyanmgkan pedangnya. Berkata memerintah kepada Gemak Ideran dan Niken Anggana :

- Mari kita melanjutkan perjalanan. -

Sebenarnya Gemak Ideran dan Niken Anggana ingin memperoleh penjelasan apa sebab ia menyerang Gagak Seta dengan mendadak. Kalau dipikir perbuatannya samalah halnya dengan yang dilakukan Gagak Seta sebentar tadi.

Tetapi mengingat watak dan sifat Diah Windu Rini, tak berani mereka membuka mulut-nya. Dengan berdiam diri mereka menghampiri kudanya masing-masing, lalu berangkat mengikuti Diah Windu rini yang mendahului beberapa puluh langkah di depannya.

## 14. PERTEMPURAN MAUT - I

**MEREKA BERTIGA** mencoba mengejar waktu. Matahari sudah hampir bersembunyi di balik gunung. Sebentar lagi, malam hari tiba. Mereka memutuskan untuk menginap di tepi hutan di atas suatu ketinggian. Oleh pengalaman senjahari tadi, mereka kini tidur bergantian.

Tetapi malam itu ternyata aman sentausa tiada sesuatu yang mengganggu. Dengan demikian mereka menyambut munculnya matahari dengan perasaan segar bugar.

Kebetulan sekali tidak jauh dari hutan itu, terdapat sungai yang berair bersih jernih. Arusnya menumbuk-numbuk batu yang mencongakkan diri dari permukaan air: Suaranya bergemerisik nada yang riang bebas merdeka, Diah Windu Rini dan Niken Anggana mandi bersama, sedang Gemak Ideran berjaga-jaga di ambang tebing sungai.

Kesempatan itu, dipergunakan Gemak Ideran untuk duduk berenung-renung di atas batu yang mencongakkan diri di tebing sungai. Sambil merenungi pula pemandangan alam, pikirannya menjangkau beberapa masalah yang belum terjawab.

Yang pertama soal pedang Niken Anggana yang dikembalikan oleh Kalika, Lekong dan Seteluk. Siapakah mereka dan atas suruhan siapa ? Kedua, munculnya Gagak Seta dan yang terakhir nama Surengpati yang dibawa-bawa sebagai adik-seperguruan Diah Windu Rini yang dirahasiakan. Mengapa dan kenapa ?

Selagi demikian, ia mendengar suara Diah Windu Rini berkata kepada Niken Anggana di bawah tebing :

- Niken, kau tahu sendiri. Pedangmu dikembalikan. Tentunya mengira, pedangmu pedang pusaka Sangga Buwana. Sebenarnya, apakah ayahmu benar-benar memiliki pedang yang diincar orang di seluruh dunia ini ? -

- Maksudmu pedang Sangga Buwana ? -

- Tentu saja. Apakah ada pedang pusaka lainnya yang melebihi pedang Sangga Buwana. -

Niken Anggana tidak segera menjawab. Agaknya ia sedang mengingat-ingat Lalu berkata seperti kepada dirinya sendiri :

- Sebenarnya, aku sendiri belum pernah melihat Hanya sesekali aku pernah mendengar kabar, bahwa pedang itu sebenar-nya berasal dari ibu. Hanya dari mana ibu memperolehnya, aku tidak tahu. -

Diah Windu Rini tidak mendesak. Selang beberapa saat lamanya, ia terdengar berkata lagi :

- Sebenarnya menarik sekali riwayat pedang itu. Ayahku mengabarkari, bahwa pedang itu berasal dari Kamboja entah dari negeri Thai. Yang jelas dihadiahkan kepada seorang puteri Sriwijaya. Siapa namanya, aku tidak jelas. - (selanjutnya baca : "JALAN SIMPANG DI ATAS BUKIT')

- Lalu bagaimana bisa sampai di tanah Jawa ? -
- Mungkin sekali dibawa seorang pendekar jempolan dari Tarumanegara. Pendekar itu disebut dengan nama Mojang. Apakah namanya benar demikian, akupun tidak tahu. Yang jelas, pedang itu berpindah dari tangan ke tangan. Barangsiapa yang memiliki menjadi seorang ahli pedang kenamaan yang tak ter-kalahkan. -

- Ah, kalau begitu mereka mengincar pedang Sangga Buwana untuk menjadi seorang pendekar jempolan. - seru Niken Anggana.

- Mungkin sekali. Tetapi aku mempunyai pendapat lain. -Niken Anggana rupanya tidak berani mendesak. Gemak Ideran yang berada di atas tebing menajamkan pendengarannya. Lama sekali ia tidak mendengar sesuatu. Sebenarnya ingin ia menjenguk dari atas, akan tetapi rasa susilanya tidak mengijinkan ia berbuat demikian. Maka terpaksalah ia menya barkan diri, moga-moga Diah Windu Rini berkenan menerangkan alasannya. Alhamdulilah ! Setelah menunggu sekian lamanya, terdengar Diah Windu Rini berkata lagi :

- Memang aku percaya, pedang itu menyimpan suatu rahasia besar. Setidak-tidaknya rahasia Ilmu Pedang yang sangat tinggi. Kecuali itu menyimpan rahasia cara menjatuhkan suatu kekuasaan. -

- Hai ! Bagaimana ayunda mempunyai pendapat begitu ? -Niken Anggana berseru terperanjat.

- Lihat saja riwayat pedang itu yang selalu berpindah tangan. Mula-mula berada di tangan pendekar Mojang. Musuh negara Tarumanegara dapat dihancurkan. Lalu berpindah tangan ke Sriwijaya lagi. Dan pemerintahan Mataram di bawah kebijaksanaan Raja Darmawangsa runtuh oleh serbuan raja Wora-Wari. Pedang itu sempat dibawa lari ke Jawa Timur. Berdirilah kerajaan Empu Sendok. Mulai lagi terjadi perebutan. Yang memiliki pedang akhirnya menang perang. Itulah Raja Airlangga. Pedang Sangga Buwana berpindah ke tangan Ken Arok. Berdirilah ia sebagai raja yang dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Pcdang Sangga Buwana kemudian berada di tangan Raden Wijaya. Tentara Cina dapat diundurkan. Ini berkat uluran tangan kakek-moyangku Wirareja. Jadi pedang Sangga Buwana sempat singgah di Madura untuk yang pertama kali. Lalu berpindah tangan ke Demak. Dan runtuhlah Kerajaan Majapahit. Pindah lagi ke Jawa Barat. Dari sana kembali ke Jawa Tengah karena dibawa Untung Surapati. Lalu dikuasai kakekku Trunajaya. Runtuhlah kerajaan Mataram. Kakek melarikan diri ke Ngantang Jawa Timur hingga wafatnya. Pedang Sangga Buwana yang sempat berada ditangan kakekku untuk yang kedua kalinya

musnah. Dan sekarang orang mencoba merebutnya kembali dari tanganmu. Mereka mengira, pedang Sangga Buwana berada di tangan ayahmu. Nyatanya tidak. -

- Kalau begitu yang mencuri pedangku kemarin malam tentunya pemimpin orang-orang di rumah makan. - potong Niken Anggana.

- Tidak. -
- Tidak ? -

- Tidak. - jawab Diah Windu Rini menekankan ucapannya yang pertama. - Barangkali yang mencuri pedangmu hanya ingin menguasai ilmu kepandaian yang tinggi. Tetapi rombongan ini mempunyai tujuan lebih jauh. Mereka berangan-angan ingin mendirikan suatu kekuasaan baru. -

Gemak Ideran tercekat hatinya, mendengar keterangan Diah Windu Rini. la kcnal Diah Windu Rini seorang gadis yang cerdik luar biasa. Selain itu, seringkali ia dibawa berbicara mengenai urusan negara oleh ayahnya. Maka pendapatnya tentu mempunyai alasan yang masuk akal.

- Tetapi mengapa ayunda berani menyebut-nyebut tentang pedang pusaka itu kepada mereka ? - Niken Anggana minta keterangan.

- Bukankah leluhurku pernah memiliki pedang pusaka itu ? Apa salahnya bila mereka berhubungan denganku. - jawab Diah WinduRini dengan suara ketus.

Gemak Ideran tertawa sendiri di dalam dadanya. Teringatlah dia, leluhur Diah Windu Rini terkenal semenjak jaman Majapahit.

Pada abad ke tigabelas, hiduplah seorang panembahan di pulau Madura yang bermukim di Balinge. Panembahan Balinge mempunyai dua orang anak laki-laki yang gemar bertapa. Yang tua bernama Adi Podai, adiknya disebut orang Pangeran Adi Rasa. Adi Podai bertapa di atas Gunung Geger. Seoang Pangeran Adi Rasa di atas Ujeng Alang-alang. Kedua tempat itu berada di wilayah Bangkalan. Pada masa bersamaan bertapa seorang puteri yang cantik jelita di atas Gunung Payudan. Jarak antara Gunung Payudan dan Gunung Geger kurang lebih 150 kilometer. Puteri itu berkulit kuning langsat, sehingga disebut orang Puteri Koneng (Kuning). Sebenarnya namanya : Zaini. Puteri Pangeran Secodiningrat, cucu Pangeran Beragung.

Suatu keanehan terjadi. Meskipun antara Pangeran Adi Podai dan puteri Koneng tidak pernah berkenalan, namun mereka berdua dapat bertemu dalam persemadian. Kedua-duanya meraga-sukma (suksmanya meninggalkan raganya) dan bertemu di atas udara. Mula-mula mereka terkejut. Pangeran Adi Podai mengira Puteri Koneng seorang bidadari.

Sebaliknya Puteri Koneng mengira Pangeran Adi Podai seorang dewa. Pertemuan yang pertama kalinya ditanggapi dengan rasa heran. Kemudian diulangi untuk yang kedua kalinya. Lalu untuk yang ketiga kalinya. Akhirnya sering mojok di udara. Tak usah dijelaskan lagi, mereka saling jatuh cinta dan bersenggama

dengan cipta. Dan pada suatu saat Puteri Koneng mengandung dan melahirkan seorang putera yang diberi nama Jakatole .

Hubungan cinta-kasih di udara dilanjutkan lagi dan puteri Koneng melahirkan puteranya yang kedua, bernama Jakawedi.

Karena puteri Koneng tetap bertapa di atas gunung, Jakatole diambil anak-angkat oleh Empu Kelleng. yang bertempat tinggal di Sumenep. Sedang Jakawedi diambil anak-angkat Kyahi Pademawu di Pamekasan. Setelah dewasa Jakawedi menyeberang ke tanah Gresik (sebelah barat kota Surabaya) dan diangkat menjadi raja oleh penduduk.

Adi Podai, ayah Jakatole dan Jakawedi, mengabdi ke Majapahit. Dia ditugaskan membuat gapura istana. Jakatole yang ingin bertemu dengan ayahnya menyusul ke Majapahit. Tentu saja pertemuan itu sangat mengharukan. Berkatalah sang ayah kepada Jakatole:

- Kau lebih perasa daripadaku. Kau berusaha mencari dan bertemu dengan ayahmu. Sebaliknya, belum pernah aku bertemu dengan ibumu. Baiklah, karena kau sudah berada di Majapahit, lanjutkan tugas pekerjaan ayah. Aku akan mencari ibumu yang bertapa di atas Gunung Payudan. Kau tak usah berkecil hati. Aku mempunyai dua macam pusaka. Sekumtum bunga dan sebatang tongkat. Bila gapura retak, makanlah bunga ini. Dan tongkat ini akan menolong kesukaranmu. -

Dan Adi Podai benar-benar meninggalkan Majapahit unutk kembali ke Madura. Jakatole kemudian melanjutkan pekerjaan ayahnya yang belum selesai. Pada suatu hari, dinding gapura retak. Jakatole tak tahu lagi apa yang harus dilakukan, karena tiada bahan penambalnya. Teringatlah dia akan pesan ayahnya. Untung-untungan ia memakan kuntum bunga. Tiba-tiba keluarlah suatu cairan yang lengket dari pusarnya. Dan dengan air ajaib itu, ia menambal gapura Majapahit yang tetap berdiri tegak sentausa sampai ratusan tahun kemudian.

Banyak jasanya Jakatole terhadap Majapahit. Ia sangat sakti dan sukar ditandingi siapapun. Oleh rasa terima kasih Raja menganugerahi seorang puteri cantik bernama Dewi Ratnadi Sayang, puteri itu tunanetra. Harapan raja, dengan kesaktiannya Jakatole pasti dapat menyembuhkannya.

Jakatole menerima anugerah itu dengan hati ikhlas. Sesungguhnya ia tidak dapat menyembuh kannya. Meskipun demikian, ia sangat mencintai isterinya, Takut diejek orang dan diancam murka raja, ia mohon diri hendak pulang ke Madura dengan membawa isterinya.

Tiba di tanah Madura, tiba-tiba Dewi Ratnadi merasa sangat haus, padahal tanah Madura terkenal keringnya. Karena bingung, Jakatole menancapkan tongkatnya di atas tanah. Suatu keajaiban terjadi. Tiba-tiba menyemburlah air dari dalam bumi dan memerciki kedua mata Dewi Ratnadi. Seketika itu juga, Dewi

Ratnadi dapat melihat dunia beserta isi-nya, karena tunanetranya hilang.

Tempat tongkat ditancapkan itu dinamakan Socah sebagai tugu peringatan. Socah artinya mata. Sampai sekarang sumber air Socah itu, masih ada. Jakatole tidak kembali lagi ke Majapahit.

Dengan Dewi Ratnadi, ia dikaruniahi putera dan puteri yang menurunkan para adipati Madura dan pendekar-pendekar sakti. Dan Diah Windu Rini termasuk salah seorang keturunan Jakatole dan Dewi Ratnadi. Dengan sendirinya anak keturunan puteri Koneng dan Pangeran Adi Podai.

- Akupun termasuk salah seorang anak-keturunan Pangeran Adi Rasa yang menjadi raja di Gresik. - pikir Gemak Ideran di dalam hatinya. Dan selagi berpikir demikian, Diah Windu Rini dan Niken Anggana sudah berada di atas tebing. Mereka mengenakan pakaian bersih dan mentereng.

Kecantikan mereka makin bertambah-tambah. Dan tak setahunya sendiri, Gemak Ideran sangat menaruh perhatian kepada Niken Anggana. Apakah ini yang dinamakan cinta pertama atau luapan birahi ?

- Gemak Ideran ! Pastilah engkau sudah mendengar semua kata-kataku. - ujar Diah Windu Rini, tak perlu Gemak Ideran berdusta, Sebab kecuali pendengarannya tajam oleh kesaktiannya, jatak antara atas tebing dan tempat dia mandi termasuk terlalu dekat. Karena itu ia mengangguk.

- Lalu bagaimana menurut pendapatmu ? - Diah Windu Rini menegas.

- Ayunda menyebut-nyebut tentang kemungkinan mereka berangan-angan mendirikan suatu kekuasaan. Siapakah mereka ?-

- Justru hal itu yang belum kuketahui. Tetapi gerombolan yang mengacau di rumah makan apakah tidak kau perhatikan ? -

- Apakah maksud ayunda, karena ada di antara mereka terdapat beberapa orang Cina ? - Gemak Ideran minta pembenaran.

- Benar. - Diah Windu Rini kelihatan perihatin. - Menilik riwayat pedang itu pasti ada sangkut-pautnya dengan urusan negara, aku yakin yang mengincar pedang pusaka Sangga Buwana pasti mempunyai perhatian terhadap urusan kekuasaan. Itulah sebabnya sengaja mereka kupancing agar berkumpul di pesanggrahan. Bila mereka benar-benar datang, pastilah kegiatan mereka tidak jauh dari kerajaan Kartasura. -

Ini adalah pernyataan Diah Windu Rini di luar dugaan, meskipun tadi ia tahu Diah Windu Rini mempunyai alasan yang kuat. Ia sendiri putera Adipati Sawunggaling yang berontak melawan Kompeni Belanda dan boneka-boneka pihak penguasa Kartasura. Darah pemberontak mengalir dalam tubuhnya. Karena itu cepat sekali hatinya tergetar manakala mendengar berita peristiwa tentang urusan negara.

- Baiklah. - akhirnya ia berkata sambil berdiri tegak. - Tinggal satu pertanyaan yang mengharap ayunda terangkan. -

- Katakan ! -

- Sebenarnya siapakah yang bernama Surengpati, sehingga ayunda merasa perlu merahasiakannya ? Bila perlu demikian, akupun tidak akan membiarkan siapapun untuk membicarakan-nya. -

Diah Windu Rini menghentikan langkahnya. Dengan tajam ia menatap wajah Gemak Ideran. Beberapa saat lamanya, ia menimbang-nimbang. Lalu menyenak nafas perlahan. Berkata :

- Surengpati adalah adik-seperguruanku. Ia seorang yang mau menang sendiri. Congkak, besar kepala, tetapi tulang-tulangnya bagus. Guru mengharapkan dia merajai seluruh ilmu kepandaian di bumi ini demi mengharumkan nama perguruan dan guru sendiri. Pada saat ini, dia baru mewarisi seperempat bagian kepandaian guru. Karena persiapan untuk mencapai tataran masih jauh dan harus ditilik dengan keras, maka namanya wajib kita rahasiakan. Dengan begitu, masa pelajarannya tidakkan terganggu oleh siapapun. Siapa tahu..... siapa mengira..... Gagak Seta rupanya sudah mencium angan-angan guru. -

- Hai, bukankah guru ayunda sudah meninggal ? - potong Gemak Ideran heran.

- Betul. - sahut Diah Windu Rini cepat. - Tetapi sebelum wafat, beliau sudah sempat mewariskan kunci-kunci sakti Ilmu Witaradya kepadanya. Sekarang, dia tinggal memperdalam dan mencari pengalaman. -

Gemak Ideran termenung-menung beberapa saat lamanya. Minta keterangan :

- Ayunda sendiri seorang puteri yang berkepandaian tinggi. Bagaimana kalau dibandingkan dengan dia ? -

- Aku ? Kepandaianku ini belum sepersepuluhnya kepandaian guru. - sahut Diah Windu Rini dengan mala berkilat-kilat. - Sudahlah, mari kita berangkat ! Sekali lagi kukatakan, jangan biarkan siapapun menyebul-nyebut nama adik-scpcrguruanku itu !-

Tak berani lagi Gemak Ideran mcmbuka mulutnya. Sebenarnya, ingin ia mendapal keterangan apa maksudnya dengan kala-kata harus ditilik dengan keras. Tcntunya ada yang meniliknya, karena gurunya sudah wafat. Siapakah dia ? Tetapi rasa ingin tahunya itu ia telan dalam-dalam, karena takut kena damprat gadis galak itu.

Sementara itu, matahari sudah sepenggalah tingginya. Seluruh persada bumi nampak jelas dan semarak. Di uliik timur, samar-samar muncul awan hitam yang bergerak perlahan-lahan. Bukan mustahil sebentar atau lama hujan akan turun. Diah Windu Rini tidak menghiraukan semuanya itu. Pandang matanya

menjangkau jauh. Mungkin sekali di sianghari, ia tiba di Wengker (Madiun).

Selanjutnya akan dapat mencapai sebelah barat kota Ngawi menjelang petanghari.

Tiba di sebuah dusun, ia membawa Gemak Ideran dan Niken Anggana bersantap pagi. Sampai saat itu, tiada terjadi sesuatu yang menarik perhatian. Namun sebagai seorang yang berilmu kepan-daian tinggi, prasaanya mengabarkan dirinya bahwa ada yang sedang mengintip gerak-geriknya.

Karena itu, ia senantiasa bersikap waspada dan membungkam mulut.

Selagi hendak berangkat, seorang kanak-kanak kira-kira ber-umur lima tahun datang menghampiri. Anak itu memandang dirinya lama-lama. Kemudian berkata :

- Kasih dulu uang ! Aku ada surat. -

- Surat ? Surat siapa ? - Niken Anggana menanggapi.

- Surat untuk dia ! Bukan untukmu. - sahutnya.

Niken Anggana tertawa manis. Ia mau mengerti. Lalu menoleh kepada Diah Windu Rini yang masih membawa sikap-nya yang angkuh dan berwaspada. Karena itu, ia berkata lagi kepada si anak :

- Siapa yang menitipkan surat kepadamu ? -

- Kasih dulu uang ! -

Niken Anggana tertawa lebar. Segera ia mengangsurkan segenggam uang. Dan melihat jumlah uang yang terlalu banyak, anak itu berkata dengan pandang mata berseri-seri :

- Kalau begitu betul. -

- Betul bagaimana ? -

- Yang titip surat ini bilang, aku pasti dapat uang banyaaaaak sekali. Sebab orangnya baik. -

Niken Anggana tersenyum. Minta keterangan :

- Siapa yang menitipkan surat ini kepadamu ? -.

- Seorang puteri yang cantik sekali. Sudah, ya.....-ujar anak itu.

Dan tanpa menunggu perkenankan Niken Anggana, lantas saja ia melarikan diri.

Surat itu diletakkan saja di atas meja. Sebenarnya Niken Anggana ingin membukanya. Akan tetapi Diah Windu Rini nampak acuh tak acuh. Kesan wajahnya mewakili keadaan hatinya yang tidak senang. Dengan mata suram, ia merenungi surat yang terlipat rapih. Lalu berkata kepada Gemak Ideran :

- Coba baca, apa katanya ! -

Diah Windu Rini maupun Gemak Ideran tidak takut ke-mungkinan surat itu dilumuri racun. Sekiranya demikian, anak yang membawa surat itu pasti sudah mati sebelum sampai di tempatnya. Tetapi selagi Gemak Ideran hendak menggapai surat itu, tiba-tiba terdengar suara sibuk di luar rumah makan. Pemilik rumah makan (sebenarnya lebih tepat bila disebut kedai) menghambur ke luar bersama dua orang lagi. Terdengar mereka ber-teriak-teriak cemas :

- Hai ! Kenapa dia mati ? Baru saja dia masuk ke dalam menyerahkan surat. -

Mendengar seruan mereka, Gemak Ideran dan Niken Anggana terkejut setengah mati. Terus saja mereka melesat keluar. Dengan penuh tanda tanya mereka menghampiri anak tadi yang tergeletak di tengah jalan. Tatkala Niken Anggana hendak meraba tubuh anak itu, Gemak Ideran menariknya dan dibawa mundur. Terdengar suara Diah Windu Rini yang sudah berdiri di belakangnya :

- Berangkat! -

Dengan langkah cepat Diah Windu Rini menghampiri kuda-nya yang segera diikuti Gemak Ideran dan Niken Anggana. Kepada pemilik kedai, Diah Windu Rini berkata pendek :

- Di atas meja ada uang setengah rupiah. Cukup, bukan ? -

- Oh, cukup.....cukup.....malahan kelebihan. -

Diah Windu Rini tidak menanggapi. la memutar kudanya dan mendahului melarikannya cepat. Gemak Ideran dan Niken Anggana buru-buru menyusulnya. Sebentar lagi mereka sudah ke luar dari dusun itu.

- Ayunda ! Bagaimana dengan surat itu ? - seru Gemak Ideran.

- Sudah kubakar. - jawab Diah Windu Rini pendek.

- Isinya ? -

- Aku akan berjalan terus dengan Niken. Kau kejarlah dia ! Ambil jalan simpang. -

- Siapa ? -.

- Orang yang mengirimkan surat. Awas, dia seorang perempuan yang kejam. -

- Siapa dia ? -

- Kukira, dialah yang mencuri pedang Niken dulu. -Gemak Ideran segera membedalkan kudanya dengan mengambil jalan simpang. Pada jaman dulu, seberang-menyeberang jalan penuh dengan belukar dan petak-petak hutan liar. Sclagi Gemak Ideran menerobos belukar, tiba-tiba dua orang menghadang dengan wajah beringas. Teriaknya lantang :

- Kau bawa ke mana perempuan itu ? -
- Perempuan mana ? -
- Tentunya gadis itu ! Apa alasanmu kau menculiknya ? -Gemak Ideran makin terheran-heran.

Sedang dalam keadaan demikian, mereka menyerang dengan berbareng. Senjata mereka pedang panjang. Kelihatannya mereka hendak melampiaskan rasa penasaran dan dendamnya, sehingga lebih tepat bila dikatakan sedang kalap. Dan menghadapi orang kalap, tak mungkin ia bisa mengharapkan dapat berbicara dengan baik-baik. Maka terpaksalah ia menghunus goloknya dan menghantam balik serangan mereka berdua.

Setelah menangkis balik, Gemak Ideran meloncat turun dari kudanya sambil mengelak. Baru saja ia lolos dari serangan kalap, sebatang pedang yang datang dari samping menikam perutnya.

Gemak Ideran terkejut setengah mati. Syukur, masih sempat ia menghantamkan ujung goloknya sehingga benturan yang terjadi membersit suara nyaring.

- Tahan ! - seru Gemak Ideran. - Sebenarnya siapa kalian ? -

- Apakah perlu ? - bentak yang berperawakan gendut. Gemak Ideran tertawa. Sahutnya :

- Baiklah si kalap dan si gendut. Kalian boleh maju berbareng lagi. -

- Bangsat! Meskipun aku gendut, namaku bukan gendut. Aku Pandegelang. -

- Nah, kan lebih bagus bila menyebutkan nama sendiri. Dan yang satu ? -

- Dia Gulung Tikar. - jawab Pandegelang.

- Eh, apakah mau bangkrut ? - ejek Gemak Ideran sambil tertawa lebar.

- Bangkrut ? Siapa yang bangkrut ? - bentak Gulung Tikar. - Belum tentu berarti bangkrut. Tetapi justru akan menggulung tikarmu dan perangaimu yang jahat. -

- Hai, apa salahku ? - teriak Gemak Ideran.

Gulung Tikar tidak sudi melayani pertanyaan Gemak Ideran. Dengan menggerung ia menikamkan pedangnya. Kalau tadi ia menyerang perut, kini mengarah ke dada dan dilanjutkan ke pinggang.

Pikir Gemak Ideran sambil menangkis : Ilmu pedangnya tidak jelek. Pastilah murid orang pandai. Hanya saja belum mahir.

Tiba-tiba saja ia merasa sayang. Lagipula ia merasa tidak bermusuhan dengan mereka. Maka ia tidak mau berkelahi dengan sungguh-sungguh. Setelah menangkis ia mengelak mundur dan maju.

- Gulung ! - seru Pandeglang. - Sayang.....mengapa kurang tepat! -

Gulung Tikar rupanya menyesali serangannya yang gagal. Segera ia merangsak kembali dengan dibantu pandeglang yang menerjang dari samping dan belakang.

Diserang demikian, lambat-laun Gemak Ideran merasa kuwalahan juga. Pikirnya, kalau tidak dilawan sungguh-sungguh, mereka tak mau sudah. Maka dengan menggetarkan goloknya, ia balik menyerang.

- Hai, hai! - seru si gendut Pandeglang. - Dia bisa menyerang juga. -

Panas kuping Gemak Ideran direndahkan lawannya. Timbullah niatnya hendak menghajarnya benar-benar. Terus saja ia membentak :

- Akan kulihat siapakah yang bakal jatuh tertungkrap seperti katak buduk. -

- Haha........kau bisa ? - ejek Gulung Tikar. - Sebentar lagi kau bakal gulung tikar habis-habisan. -

- Eh, benarkah itu ? - Gemak Ideran mendongkol. Terus saja ia mengangkat goloknya tinggi-tinggi dan dibenturkan kepada dua pedang Pandeglang dan Gulung Tikar.

Pandegelang dan Gulung Tikar boleh merasa diri sudah menguasai ilmu pedangnya. Akan tetapi begitu terbenturgempur-an golok Gemak Ideran, telapak tangannya tergetar dan rasa nyeri menusuk sampai menembus jantungnya. Masih syukur, Gemak Ideran tidak berniat untuk mencelakakannya. Kalau tidak, mereka berdua menjadi lumpuh.

Gulung Tikar yang sudah terlanjut mengumbar mulutnya, kaget setengah mati. Sama sekali tak diduganya, bahwa lawannya yang masih berusia sangat muda bisa menggempur himpunan tenaganya. Padahal diapun masih dibantu Pandeglang. Tetapi dasar tinggi-hati, tidak sudi ia menyerah kalah. Masih saja dia berteriak kalap :

- Kepandaianmu toh tidak terpaut jauh dengan kepandaian kami berdua.......Pandegelang, majuuuuu ! -

Pandegelang berpikir demikian pula. Ia merasa hanya kalah setengah urat. Karena itu, lantas saja berkelahi membabi buia seperti kerbau gila. Mereka berdua kemudian menggunakan siasat maju mundur dengan bergantian. Bila Pandegelang menggempur, Gulung Tikar mundur. Dan sebaliknya bila Pandegelang mundur, Gulung Tikar melompat maju.

Menghadapi lawan yang maju mundur, lambat-laun Gemak Ideran mendongkol juga. Diam-diam ia mengerahkan tenaga saktinya yang belum pernah ia lakukan terhadap siapapun. Ia menunggu saatnya yang tepat. Begitu mereka sedang mundur

dan maju, goloknya digempurkan dan kedua pedang lawannya terbang ke udara.

Pandegelang dan Gulung Tikar memekik tertahan. Berbareng dengan terbangnya pedangnya, terbang pula semangat tempurnya. Terus saja mereka kabur menyeberang semak-belukar tanpa menghiraukan senjatanya lagi.

- Hai nanti dulu ! Berilah keterangan padaku apa sebab kalian menuduh aku menculik scorang gadis ! - teriak Gemak Ideran sambil melompat tinggi melalui kepala mereka. Dan begitu men-darat di depan mereka, tangan kirinya memukul.

Hebat akibatnya. Tiba-tiba suatu kesiur angin yang membawa tenaga tiada nampak menghantam dada Pandegelang sehingga ia tergempur mundur. Cepat-cepat ia melindungi dirinya dengan dua telapak langannya. Terasa telapak tangannya tegetar sakit sekali. Dalam keadaan demikian, Gemak Ideran melompat maju dan menerkam punggungnya. Lalu di-lemparkan tinggi dan jatuh bergedubrakan mencium tanah.

Hebatnya lagi, sebelum tubuhnya terbanting di atas tanah masih sempat membentur temannya. Keruan saja, Gulung Tikar ikut jatuh sungsang sumbel.

Sekarang mereka baru mengetahui, lawannya berkepandaian jauh di atas kepandaiannya. Tatkala mereka menyenakkan mata, golok Gemak Ideran disabetkan di udara. Dan kedua pedang mereka yang sedang turun deras terpotong menjadi dua bagian.

Benar-benar mereka merasa takluk. Seumpama tubuh mereka yang kena sabetan golok bisa dibayangkan betapa ngerinya.

Gemak Ideran kemudian berdiri di belakangnya bagaikan Dewa Maut. Pada saat hendak membuka mulutnya, sekonyong-konyong terdengar suara siul melengking. Gemak Ideran nampak terkejut. Segera ia memutar tubuhnya dan menghampiri kudanya. Lalu membedalkannya ke arah datangnya suara siulan. Sesungguhnya itulah suara siulan Diah Windu Rini yang memanggil dirinya.

- Ke mana saja ? - tegur Diah Windu Rini dengan wajah tak senang.

- Ayunda ! - sahut Gemak Ideran dengan suara gugup. Setelah menghentikan kudanya di samping Diah Windu Rini, meneruskan : - Dua orang menghadang diriku. Mereka menuduh aku menculik seorang gadis. Benar-benar aneh ! Sayang pada saat aku dapat menguasai mereka, ayunda memanggilku. -

- Menculik seorang gadis katamu ? - dahi Diah Windu Rini berkerut-kerut. Beberapa waktu lamanya ia bermenung-menung. Lalu memutar kudanya seraya berkata : - Mari berangkat ! -

- Tetapi ayunda, sesungguhnya apa yang sudah terjadi ? -Diah Windu Rini tidak menyahut. Niken Anggana yang berada di sampingnya berkata :

- Kitapun sedang disesatkan oleh orang bertopeng. -

- Siapa ? - Gemak Ideran terkejut sambil mengedut kendali kudanya.
- Menurut ayunda, itulah gadis yang pernah muncul di Pasuruan. -

- Oh, - Gemak Ideran tercengang. Kini mulai terasa di dalam hatinya, bahwa perjalanan ke Kartasura tidaklah sesederhana orang pergi berpesiar. Dari tempat ke tempat ia menemukan peristiwa-peristiwa yang penuh teka-teki dan tanpa kejelasan apapun. Siapakah gadis yang muncul di rumah penginapan di Pasuruan ? Siapa pula yang membunuh puteri Adipati Malang ? Siapakah mereka yang kemarin mengkerubutnya di rumah makan ? Lalu atas perintah siapa, pedang Niken Anggana di-kembalikan ? Siapakah sebenarnya nenek Kalika, Lekong dan Seteluk ? Kemudian muncullah Gagak Seta. Apakah dia mempunyai kepentingan dalam hal ini ? Kini muncul lagi dua orang penghadang dan gadis bertopeng yang dulu muncul di rumah penginapan Pasuruan. Semuanya tidak jelas dan tidak terjawab.

- Niken ! Kau berkata disesatkan oleh seorang gadis bertopeng. Apa maksudmu ? - ia menegas dengan suara setengah berbisik kepada Niken Anggana.

- Orang bertopeng itu muncul di sana. - Niken Anggana menerangkan sambil menuding ke arah ketinggian. - Segera ayunda mengenal siapa dia. Lantas saja ayunda mengejarnya. Tetapi begitu kita tiba di sana, orang itu sudah beralih tempat di sana. -

Kali ini Niken Anggana menunjuk suatu arah yang bertentangan. Dengan begitu mengabarkan bahwa gadis bertopeng itu dapat lari secepat angin. Mungkin sekali melebihi larinya seekor kuda jempolan. Padahal seberang-menyeberang adalah ladang semak-belukar. Betapapun pandai mengatur langkah kakinya, pasti akan terdengar nyata. Setidak-tidaknya penglihatan akan dapat menangkap gerakan dedaunan yang disentuhnya.

- Lalu ? - ia mencoba menegas lebih jauh lagi.

- Dengan gerakan kilat, ayunda memutar kudanya dan menyusulnya. Aku tertinggal jauh di belakang. Sekonyong-konyong ayunda membatalkan niatnya dan balik menghampiri diriku. Ayunda khawatir, orang itu sengaja memancing ayunda menjauhi diriku. Bila berhasil, aku pasti diculiknya, begitulah keterangan ayunda. Kakang Gemak Ideran, mengapa diriku diincar orang ? -

Niken Anggana mengakhin keterangannya dengan suara setengah mengeluh.

- Bukankah perkara pedang Sangga Buwana ? - Jawab Gemak Ideran tanpa berpikir lagi.

- Tetapi bukankah aku tidak memiliki pedang itu ? - Niken Anggana protes.

- Kau boleh berkata begitu, adikku. Tetapi dapatkah pernyataanmu meyakinkan mereka yang ingin memiliki pedang Sangga Buwana ? -

Niken Anggana diam mengangguk. Gemak Ideran pada saat itu beralih kepada pengalamannya sendiri. Ia penasaran terhadap Pandegelang dan Gulung Tikar yang menuduh dirinya menculik seorang gadis. Barangkali rasa penasarannya tiada beda dengan Niken Anggana.

- Hm. ia menggeram di dalam hati. - Apa latar belakang penghadangan tadi bila kuhubungkan dengan munculnya seorang gadis bertopeng ? Aneh dan menjengkelkan ! -

Tetapi Niken Anggana yang berbudi halus segera dapat menguasai diri. Ia nampak acuh tak acuh. Sebaliknya Gemak Ideran malahan menjadi gelisah. Tak dikehendaki sendiri ia mengamati Diah Windu Rini yang berada duapuluh langkah di depan. Apakah gerangan yang sedang dipikirkan gadis galak dan angkuh itu ? Tentunya dia sedang disibukkan pula oleh muncul-nya gadis bertopeng.

- Gemak Ideran ! - Diah Windu Rini menghentikan kudanya. -Kau lindungi Niken ! Ambil jalan besar. Kurasa kau bisa tiba di Ngawi sebelum menjelang petang. -

- Ayunda hendak ke mana ? - Gemak Ideran heran.

- Aku akan mengejar dia ! Ingin kutahu sampai dimana kepandaiannya. Hm......... -

Setelah berkata demikiari, ia melarikan kudanya. Sewaktu hampir menghilang di kelokan jalan simpang, ia berseru nyaring:

- Aku akan segera menyusul kalian ! Lihat atas ! Mega hitam mulai menutupi langit! -

Belum sempat Gemak Ideran mengiakan, Diah Windu Rini sudah menghilang dari pengamatan.

Mau tal mau pemuda itu menghela nafas. la tahu benar, Diah Windu Rini seorang gadis yang galak, tegas, teguh pendirian, angkuh seperti orang-orang Madura lainnya. Bila sudah menghendaki sesuatu susah sekali untuk dibujuk. Tak dikehendaki sendiri, Gemak Ideran men-dongak ke atas. Awan hitam makin lama makin tebal dan datang berarak-arak menutupi udara. Sebentar saja matahari tenggelam di baliknya. Dan seluruh persada bumi nampak muram suram.

- Niken, mari , Ayunda Diah Windu Rini mengharapkan kita dapat mencapai Ngawi menjelang petang. Kita harus berpacu dengan hujan yang mungkin turun dengan tiba-tiba. - ujar Gemak Ideran.

Niken Anggana segera melarikan kudanya diikuti Gemak Ideran dari belakang. Mereka berdua mengambil jalan besar. Suasana alam jadi sunyi sepi. Karena takut terhalang hujan, mereka berusaha mempercepat lari kudanya. Angin keras melanda dari

seberang jalan, sehingga pakaian mereka berkibaran bagaikan kain terbelah beberapa potong.

Tatkala tiba di atas ketinggian, Wengker mulai kelihatan di depan matanya. Gemak Ideran berhenti sejenak memeriksa peta jalanan. Mulutnya berkomat-kamit seperti lagi menghitung sesuatu. Lalu berkata kepada NikenAnggana seraya memasukkan lipatan petanya ke dalam sakunya :

- Ayunda akan tiba di Ngawi menjelang petanghari. Bukankah dia berjanji hendak menyusul kita ? Karena itu kita jangan singgah ke Madiun. Kita mengambil jalan pintas. Ayo ! -

Niken Anggana seorang gadis penurut. Tanpa berkata sepatah katapun, ia mengikuti Gemak Ideran yang mengambil jalan pintas. Sebelum berngkat, Gemak Ideran menancapkan tanda sandi bagi Diah Wmdu Rini. Siapa tahu, Diah Wmdu Rini melalui jalan pintas pula.

Senjahari sudah mulai lewat. Gelap petang cepat sekali datangnya. Guntur berdentuman sambung-menyambung. Hujan rintik mulai turun dengan tamparan angin yang menyakitkan telinga dan pipi. Gemak Ideran dan Niken Anggana mencambuk kudanya.

- Cepat ! Di sana ada gardu. Kalau terpaksa, kita berteduh di situ. - seru Gemak Ideran berteriak nyaring.

Untung, kuda mereka termasuk kuda jempolan. Begitu kena cambuk, kedua binalang itu lari menubras-nubras bagaikan kalap. Dalam sekejap mata, gardu yangberdiri di tepi jalan sudah berada kira-kiraduapuluh langkah di depannya. Tetapi hujan belum deras benar. Maka Gemak Ideran memutuskan untuk melanjutkan perjalanan.

Jauh di seberang jalan kelihatan beberapa perkampungan penduduk sambung-menyambung. Kesannya sunyi menyeram-kan. Barangkali sekelompok pedusunan yang sudah ditinggalkan penduduknya. Memang belasan tahun yang lalu, penduduk sekitar Madiun terus-menerus dilanda kancah peperangart Perang Untung Surapati. Perang Adipati Jayengrana Surabaya. Geger Sawunggaling. Lain disusul dengan perang anak-keturunan Adipati Jayengrana.

Dan akhir-akhir ini dilanjutkan dengan perang anak-keturunan Untung Surapati, perang Tuban dan ikut campurnya laskar Madura dan Bali yang memerangi Kompeni Belanda. Ini bclum termasuk perang saudara berebut kekuasaan antara pihak Kapatihan dan Kasunanan. Tidak mengherankan, penduduk yang tidak dapat hidup tenteram, mengungsi mening-galkan dusunnya untuk mencari permukiman baru.

Kota Sragen, Ngawi, Madiun dan Nganjuk, merupakan jalur perhubungan yang amat penting bagaikan urat nadi tubuh manusia. Siapa yang menguasai jalur perhubungan itu akan

dapat disebut sebagai pihak calon pemenang dalam suatu pertempuran tertentu.

Sekarang hujan mulai turun benar-benar. Dengan cepat Gemak Ideran membawa Niken Anggana berteduh di sebuah rumah kosong. Sambil mengepriki pakaian yang nyaris basah, mereka duduk menghempaskan diri di atas sebuah balai-balai panjang.

- Perang macam apapun rupanya menyengsarakan penduduk. - ujar Niken Anggana sambil mengamat-amati ruang dalam. -Coba, apa sih milik penghuni rumah ini. Dua buah kursi, satu meja panjang....... dan balai-balai ini. Kalau dijual belum tentu laku setengah rupiah. (nilai uang pada jaman itu jauh melebihi nilai uang sekarang. Katakan saja satu rupiah banding sepuluh ribu rupiah) -

- Benar. - Gemak Ideran mengangguk. - Demi berjuang untuk memiliki uang satu sen dua sen, mereka mengungsikan diri. -

Niken Anggana menyenak nafas panjang. Lalu duduk merenungi alam di jauh sana. Angin mengamuk di luar rumah. Hujan jadi terhambat. Sebentar deras, sebentar pula reda. Tetapi puncak-puncak pohon pontang-panting diobrak-abrik arus angin yang datang pergi tak berketentuan.

- Niken ! Bagaimana menurut pendapatmu tentang Gagak Seta ? - Gemak Ideran memecahkan kesunyian.

Pertanyaan Gemak Ideran diluar dugaan, sehingga sempat mengejutkan hati Niken Anggana. Beberapa detik ia tertegun. Lalu menjawab :

- Pemuda itu berkepandaian tinggi. Aku yakin, ayunda belum tentu dapat menandingi. -

- Benar. - ujar Gemak Ideran. - Dalam suatu adu kepandaian, pengalaman berada di atas ilmu dan semangat. Agaknya diasudah memperhatikan kita semenjak kita belum tiba di rumah makan itu. Bukan mustahil semenjak kita menginap di Pasuruan. -

- Masakan begitu ? - Niken Anggana tidak percaya. Kita berkuda dan dia beijalan kaki. TIba-tiba saja dia sudah berada di antara kita. -

- Alasanmu masuk akal. Akan tetapi orang yang berkepandai-an tinggi susah ditebak gerak-gerik dan jalan pikirannya. -

Niken Anggana mengangguk. Berkata :

- Apakah dia juga menginginkan pedang Sangga Buwana ? -

- Itu kurangjelas bagiku. Bagaimana menurut pendapatmu ? -

- Hm..... - Niken Anggana menarik nafas. - Sebenarnya bagaimana sih riwayat pedang itu sampai ja^uh di tangan ayah ? -

Gemak Ideran tertawa. Katanya setengah menggoda :

- Kalau saja kita bertemu dengan seorang dalang yang pandai bercerita, tentunya kita akan memperoleh jawaban. -

- Ya. - sahut Niken Anggana cepat. - Baiklah, aku akan memanggil seorang dalang. Mudah-mudahan dalang itu dapat menceritakan Cerita Pedang Sangga Buwana. -

Gemak Ideran tertawa. Sahutnya :

- Kalau begitu, kita memanggil dalang wayang Krucil atau Golek. -

Niken Anggana tertawa. Pada jaman itu di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat beberapa macam dalang. Dalang Wayang kulit atau Purwa. Dia menguasai cerita perwayangan yangdiambil dari Mahabharata, Ramayana dan Serat Pakem setempat. Lalu dalang Krucil dan dalang Golek.

Dalang ini membawa cerita sejarah. Dalang Krucil dan Golek tcrkenal di antara penduduk dan termasuk macam dalang yang digemari. Sebaliknya orang-orang kota lebih senang menanggap dalang Wayang Kulit. Derajatnya lebih tinggi dibandingkan dalang-dalang wayang Krucil atau wayang Golek. Apalagi dalang yang tergolong Dalang Beber. Tidak mengherankan, orang kota akan dianggap, tidak berbudaya tinggi manakala menanggap dalang Krucil atau dalang Golek.

Sekarang Niken Anggana akan memanggil seorang dalang Krucil atau dalang Golek. Artinya dia berani mengambil resiko akan ditertawakan para bangsawan dan keturunan bangsawan. Di dalam hati ia sudah memutuskan, tak apalah asalkan ki dalang dapat menceriterakan asal-usul pedang Sangga Buwana yang diperebutkan orang. Tetapi tiba-tiba suatu pertimbangan menusuk benaknya. Katanya :

- Bagaimana kalau aku memanggil dalang Wayang Beber saja?-

- Ha bagus ! - sahut Gemak Ideran dengan cepat. - Dalang beber tidak mcmerlukan seperangkat gamelan. Dia bisa datang tanpa kawan seorangpun. Kalaupun mau menambah semarak, paling-paling hanya perlu dibantu empat orang saja sebagai tukang gendang, tukang lagu, tukang gong dan seorang penyanyi. Bagus, bagus ! Cukup dimasukkan dalam sebuah ruang tertutup dan kitapun tidak perlu memanggil penonton. -

Kedua mata Niken Anggana berseri-seri. la seperti menemukan suatu penyelesaian yang memuaskan. Tetapi di mana dia dapat menemukan seorang dalang Wayang Beber ? Kabarnya, dalang Wayang Beber hanya laku di daerah Pacitan. Selagi ia sibuk berpikir demikian, hujan telah reda. Udara mulai bersih kembali dan cahaya matahari merata dari arah barat. Angin yang meniup membawa hawa sejuk segar. Meskipun masih tajam, namun tidak mengerikan lagi.

- Kakang Gemak Ideran, apakah kita berangkat saja ? -

- Ha, kau berani berjalan di bawah hujan gerimis ? - Gemak Ideran tidak percaya. - Lihat meskipun sudah reda dan cuaca jadi terang kembali, namun hujan masih gerimis. -

- Bukankah aku masih menyimpan pakaian kering di bawah pelana ? - Niken Anggana meyakinkan.

Gemak Ideran menimbang-nimbang sebentar. l-alu memutuskan :

- Baiklah, memang kita harus berjumpa dengan ayunda Windu Rini kembali sebelum petanghari tiba. -

Mereka menunggu beberapa waktu lagi, sampai hujan turun tipis sekali. Lalu menghampiri kudanya dan langsung saja melompat di atas punggungnya. Mereka tidak menghiraukan pelananya yang masih agak basah, meskipun kudanya tadi dibawa berteduh di bawah atap rumah samping. Suasana luar makin sunyi dan memedihkan. Tiada pemandangan yang menarik. Semuanya serba basah seperti mata seorang janda mcratapi suaminya yang mati muda.

Limabelas kilometer lagi, mereka melarikan kudanya dan hujan benar-benar berhenti. Seberang-menyeberang jalan kini rata tanah. Tiada petak hutan, tiada pula semak belukar.. Hanya beberapa rumah berdiri berderet sepanjang jalan. Kira-kira jam lima sore, sekonyong-konyong terdengar derap kuda. Empat orang penunggang kuda melarikan kudanya seakan-akan sedang menguber maling. Mereka saling kejar-mengejar dan melewati samping Gemak Ideran dan Niken Anggana tanpa menoleh.

Gemak Ideran dan Niken Anggana pandai membawa diri. Sama sekali mereka tidak menaruh perhatian, meskipun demikian diam-diam masih sempat mengamati perawakan mereka berempat.

Keempat-empatnya mengenakan pakaian pedagang. Berwajah licin dan sopan. Sama sekali mereka tidak membekal senjata. Memang kota Ngawi merupakan urat nadi perdagangan. Bukan mustahil pedagang-pcdagang dari luar datang memasuki kota itu. Hanya saja yang menarik perhalian, apa sebab mereka melarikan kudanya begitu cepat ? Apakah karena takut ancaman hujan atau sedang mengejar waktu yang dijanjikan ?

Sedang Gemak Ideran dan Niken Anggana menyiasati mereka, terdengar lagi suara derap kuda. Kali ini lebih banyak lagi. Semuanya duabelas orang. Pakaian yang dikenakan beraneka ragam. Ada yang menyandang sebagai pelancong, pegawai negeri dan preman. Gemak Ideran dan Niken Anggana sengaja memperlambat kudanya.

Mereka menepi dan membiarkan mereka melampauinya. Sekali lagi mereka berdua mengamat-amatinya. Juga kali ini tiada sesuatu yang dapat menimbulkan rasa curiga.

- Barangkali Ngawi merupakan kota perdagangan besar. - ujar Gemak Ideran setelah mereka melampauinya. - Menurut tutur-kata orang, waktu memegang peranan penting dalam dunia perdagangan. -

Niken Anggana hanya menganggguk. la mendongak mengawaskan udara yang kembali menjadi suram. Nampak wajahnya membayangkan suatu keresahan. Barangkali karena Diah Windu Rini belum juga menyusul, sedangkan kota Ngawi sudah nampak di depan matanya.

- Kakang Gemak Ideran ! Kita menginap di mana ? - ia minta keterangan.

- Kabarnya banyak rumah penginapan di kota Ngawi. Kita tunggu saja keputusan ayunda Windu Rini. -

Justru Gemak Ideran mcnyebut nama Diah Windu Rini, tak terasa Niken Anggana menoleh. Samar-samar ia melihat bayang-an yang kurang jelas di kejauhan. Tetapi ia tidak ragu-ragu lagi. Itulah ayundanya Diah Windu Rini yang melarikan kudanya secepal angin.

- Lihat! Ayunda Windu Rini! - seru Niken Anggana setengah bersorak.

Gemak Ideran memutar kudanya menghalang jalan. Dengan penuh perhatian ia mengawaskan cara Diah Windu Rini melari-kan kudanya. Kesannya dia bcrnafsu. Jadi tidak hanya sekedar menyusul dirinya dan Niken Anggana. Scbcnarnya jarak antara dirinya dan Diah Windu Rini kurang lebih empat ratus meter saja.akan tetapi dirasakan amat lama. Tetapi begitu Diah Windu Rini datang menghampiri, tidak sempat lagi ia membuka

muiutnya. Sebab dengan tetap melarikan kudanya kencang-kencang Diah Windu Rini berseru :

- Cepat kejar mereka ! -

Seperti anak panah yang diluncurkan dari gendewanya, kuda Diah Windu Rini melintas dengan membawa angin bergulungan. Mengejar mereka ? Siapa ? Tentu saja tidak sempat lagi Gemak Ideran minta penjelasan. Terus saja ia berkata mengajak kepada Niken Anggana :

- Adik, mari ! -

Gemak Ideran menunggu sampai Niken Anggana melarikan kudanya. Kemudian ia menyusul dari belakang. Sementara itu rombongan yang melampauinya tadi, sudah tidak kelihatan lagi. Begitu tiba di batas kota, jejak mereka lenyap.

Diah Windu Rini rupanya masih penasaran. Dengan wajah tegang ia ubek-ubekan mencari jejak mereka. Namun benar-benar lenyap tak berbekas, padahal kota Ngawi luasnya terbatas. Menjengkelkan lagi, karena tiba-tiba hujan turun dengan deras-nya.

- Baiklah, mari kita mencari rumah penginapan dulu ! - Diah Windu Rini memutuskan.

- Sebenarnya siapa mereka ? - Gemak Ideran mempunyai kesempatan untuk rninta keterangan.

- Nanti kuterangkan di penginapan. -

Demikianlah mereka bertiga tiba di Rumah Penginapan PANGAYOM dengan membawa rasa penasaran. Itulah sebabnya, Diah Windu Rini berkesan menakutkan meskipun berperibadi agung dan cantik. Sudah begitu, rumah penginapan ternyata tidak dapat menyediakan tempat. Dengan demikian, tak dapat Diah Windu Rini memberi keterangan kepada Gemak Ideran tentang rombongan yang sedang dikejarnya.
Syukur, di ruang penginapan itu, mereka bertemu dengan ki Dalang Gunacarita, Kartamita, Lembu Tenar, Bogel dan lain-lainnya yang dapat meredakan rasa tegang. Apalagi secara kebetulan, Gunacarita ki dalang Wayang Beber dapat meriwayatkan asal-usul pedang Sangga Buwana. Oleh rasa sukacita, Niken Anggana dan Gemak Ideran membayarnya dengan sangat mahal. Sayang, cerita Gunacarita belum tammat seluruhnya. Namun Niken Anggana tidak kekurangan akal. Ia memanjari Gunacarita agar melanjutkan cerita tentang pendekar Sondong Landeyan dan Pitrang di pesanggrahan.

Keesokan harinya, Diah Windu Rini membawa Gemak Ideran dan Niken Anggana meninggalkan rumah penginapan dengan tergesa-gesa. Sebenarnya, Niken Anggana masih enggan meninggalkan ki Gunacarita. Ia sudah memperoleh kenikmatan. Tetapi karena takut kepada Diah Windu Rini, terpaksa ia meninggalkan rumah penginapan dengan hati berat.

Sampai sianghari, Diah Windu Rini membawa mereka berdua mencari jejak rombongan orang yang dikehendaki. Namun mereka benar-benar tidak meninggalkan bekas.

- Baiklah, mari kita jenguk pesanggrahan yang disediakan Adipati Madiun dulu. Setelah beristirahat, masakan kita tidak dapat melacaknya. -

- Sebenarnya siapakah mereka ? -

- Apakah kalian tidak memperhatikan sorot matanya ? -Gemak Ideran tercekat hatinya. Ah ya, mengapa dia tidak mempunyai pengamatan demikian ? Di dalam hati ia merasa makin takluk terhadap ketajaman mata Diah Windu Rini. Namun dengan berlagak dungu ia minta keterangan :

- Apakah mereka termasuk gerombolan yang mengincar pedang Sangga Buwana ? -

- Hm, paling tidak mereka orang-orang berkepandaian yang harus kita amati. Mereka menuju ke arah barat Kenapa ? -
Gemak Ideran tercenung. Diah Windu Rini ternyata tidak berkenan memberi keterangan yang jelas. Kata-katanya membawa teka-teki tanpa pemecahannya. Pikirnya di dalam hati :

- Taruhkata mereka gerombolan pendekar yang sedang mengadakan perjalanan ke barat, apa sih hubungannya dengan kepentingannya ? -

Pada saat itu Niken Anggana berkata mengalihkan pem-bicaraan :

- Ayunda lama sekali meninggalkan kita berdua. Apakah ayunda bertemu atau melihat gadis bertopeng pagi tadi ? -

Justru itulah sebabnya aku mengejar mereka. Aku yakin, ia berada dalam rombongan. Sekali ia pandai mengenakan topeng, tentunya pandai pula menyamar untuk mengelabui kita. -

Mendengar ucapan Diah Windu Rini, Gemak Ideran merasa agak jelas. Sekarang jelas ada hubungannya dengan gadis bertopeng yang mencuri pedang Niken Anggana dan dikembali-kan melalui Kalika, Lekong dan Seteluk.

Rumah pesanggrahan yang disediakan ternyata tidak menge-cewakan. Makan minum dan perbekalan lainnya sudah disedia-kan dengan lengkap. Karena semalam terpaksa bergadang di ruang rumah penginapan, kini mereka beristirahat benar-benar sampai menjelang petanghari. Dan setelah makan malam, Diah Windu Rini mengajak Gemak Ideran dan Niken Anggana melacak gadis bertopeng yang berada di antara rombongan kemarin sore.

- Gemak Ideran, Niken! Kali ini kita bertemu dengan seorang lawan yang cerdik dan ganas. Kalian tahu, dialah yang membunuh puteri Adipati Brahim. Aku yakin, dia bekerja bukan seorang diri. Kurasa rombongannya yang menyamar tadi adalah kawan-kawannya atau bawahannya. Menghadapi lawan demikian, kalian harus bertindak cepat, tegas dan tepat.

Terutama engkau, Niken! Kau harus membunuh atau bakal terbunuh. - ujar Diah Windu Rini dengan sungguh-sungguh.

Niken Anggana mengangguk. Kemudian Diah Windu Rini membagi pelacakan menjadi tiga jurusan. Masing-masing membawa tanda sandi yang dapat berbunyi nyaring di udara dan menyala terang di tengah malam.

Sekali lagi Diah Windu Rini berkata mengesankan kepada Niken Anggana :

- Niken, hidup di luaran bukan seperti dalam istana. Apalagi bila engkau bertemu dengan orang-orang kasar. Bila kau gerecoki jangan layani. Tetapi kalau merasa mampu menghajarnya, ber-tindak lah dengan tegas ! Ingat ? -

- Ya. - Niken Anggana mengangguk.

Mereka bertiga kemudian meninggalkan pesanggrahan setelah malam hari tiba. Di tengah jalan mereka berpisah, mengambil jalannya masing-masing yang sudah ditentukan. Diah Windu Rini mengarah ke utara. Gemak Ideran ke selatan, sedang Niken Anggana letup mengambil jalan besar balik ke Ngawi.

Inilah untuk yang pertama kalinya, Niken Anggana berjalan seorang diri dalam arti yang sebenar nya. Perlahan-lahan ia melarikan kudanya memasuki kota. Menuruti kata hatinya, ingin ia singgah kembali ke Rumah Penginapan Pangayom untuk men-dengarkan cerita lanjutan ki dalang Gunacarita. Tetapi teringat

pesan Diah Windu Rini tak berani melanggarnya. Dengan menguatkan hati ia berbelok ke persimpangan jalan dan menyu-suri tepi sungai Brantas.

Malam hari itu hujan tiada turun setetespun. Meskipun demikian udara gelap gulita. Awan hitam mengawang menutupi bulan sipit yang seharusnya kelihatan jelas dan persada bumi. Angin membawa hawa dingin dan dibawanya menyusup ke-seluruh penjuru alam. Bebcrapa buah perahu ditambatkan aman di tepian. Penghuninya sudah mengungsikan diri di bawah atap-atap perahu. Kadang-kadang terdengar suara orang menyanyi. Menyanyi sejadi-jadinya. Dan mendengar nyanyian itu, Niken Anggana menghentikan kudanya. Suatu pikiran menusuk benak-nya :

- Di dalam kota sesunyi ini, penunggang kuda akan menarik perhatian orang. Mengapa aku tidak mempunyai pikiran begini semenjak tadi. -

Memikir demikian segera ia melarikan kudanya. Suara derap kaki kuda terdengar nyata di tengah malamhari yang gelap gulita dan sunyi senyap. la menyadari hal itu. Maka ia balik memasuki jalan-jalan kota yang terdiri dan empat atau lima jalur saja. Berpura-puralah ia mengarah ke Rumah Penginapan Pangayom.

Tetapi kemudian memasuki halaman luas yang terletak di sebelah rumah penginapan. Cekatan ia turun ke tanah dan menambatkan kudanya di balik tiga batang pohon yang berdiri berjajar. Setelah itu, ia balik kembali ke arah sungai. la yakin,

orang-orang yang dicari Diah Windu Rini pasti bersembunyi di tempat itu. Tidak mungkin mereka lenyap seperti kawanan siluman. Tidak mungkin pula menginap di rumah penginapan-rumah penginapan umum.

Niken Anggana sebenarnya seorang gadis yang cerdas. Budi pekertinya yang halus justru sering kali menjadi penunjuk jalan yang tepat. Kekurangannya dalam hal ini hanya pengalaman. Ia biasa hidup di tengah keluarga yang teratur. Baik ayah-bunda-nya, Adipati Cakraningrat maupun gurunya tidak membiarkan dia lepas dari pengamalan.

Sekarang dia harus bekerja seorang diri dalam tugas melacak gcrombolan yang dikehendaki Diah Windu Rini. Sebenarnya harus dilakukan dengan penuh selidik dan hati-hati. Bukan seperti seorang penyair yang datang pergi untuk memperoleh pcnglihatan yang manis.

Baru saja ia memasuki wilayah tepi sungai, dua orang laki-laki menegurnya :

- Hai nona. Kami mempunyai perahu kosong. Boleh digunakan untuk apa saja. -
Niken Anggana menghentikan langkahnya. Menegas :

- Digunakan bagaimana ? -

Dua orang yang berdiri di depannya saling memandang. Lalu tertawa perlahan :

- Nanti sajalah tunggu pacarmu datang. Dia pasti tahu bagaimana caranya menggunakan perahu. Apalagi di tengah malam tiada bulan. Benar-benar semuanya akan berjalan lancar. -

Niken Anggana tergugu. Kedua alisnya berdiri. Bagaimana-pun juga ia seorang gadis yang memiliki naluri yang tiada beda dengan jenisnya. Terasa di dalam hatinya, kedua orang yang ber-diri di depannya bermaksud tidak baik. Hanya saja baginya kurang jelas apa makna tidak baik itu. Sebentar ia menatap mereka berdua. Lalu minta keterangan :

- Apakah kalian melihat serombongan pedagang ? -

- Pedagang ? Disini banyak sekali orang berdagang. Yang mana ? -

- Mereka menunggang kuda. -

- Menunggang kuda ? Di sini bukan tempat kuda. Kalau mereka yang bertenaga kuda, nah baru cocok. -

- Ih ! Kalian mengacau. - Niken Anggana memberengut. Kedua orang itu tertawa senang. Mereka merasa seperti bertemu dengan sebuah boncka yang dapal dipermainkannya dengan mudah.

Tetapi tatkala melihat sebilah pedang menghias di pinggang Niken Anggana, mereka membung kam dengan tiba-tiba. Salah seorang menegas dengan suara setengah berbisik :

- Apakah nona seorang diri ? -

- He-e. Kenapa ? -

Orang itu berpaling kcpada temannya. Tiba-tiba saja tangan kanannya mcnyambar. Itulah gerakan yang sama sekali tak terduga. Dan melihal gerakan tangan yang mcnyambar dirinya, Niken Anggana hanya mcnggcscrkan sebelah kakinya.

- Sebenarnya kalian berdua ini mau apa ? -

Orang yang mcncoba menyambar pedang Niken Anggana terperanjat. Sama sekali tak diduganya, bahwa pemilik pedang itu ternyata memiliki gerakan yang gesit. Namun mengingat usianya yang masih muda, masih saja ia berani mencoba-coba. Sambil mengajak temannya untuk bekerja sama, ia berteriak :

- Rampas ! -

Temannya segera menerjang dari belakang. Sekarang tahulah Niken Anggana maksud mereka berdua. Ternyata pedangnya menerbitkan selera mereka untuk merampasnya. Sambil menggeserkan kakinya, ia berkata :

- Rupanya kalian penyamun ! -

Brus ! Kedua orang itu saling menggabruk dan terpental ke samping. Mereka mengaduh kesakitan. Lalu menerjang lagi dengan gemas. Tentu saja mereka bukan lawan Niken Anggana

yang berarti. Meskipun Niken Anggana tidak membalas, gerakan kakinya cukup membuat pusing mereka.

Kemana saja mereka bergerak, selalu menumbuk udara kosong. Bahkan kerapkali saling menjegal dan menghantam. Akhirnya mereka berdua terkapar di atas tanah dengan nafas terengah-engah.

- Nah, cepat-cepat enyah dari sini ! Kalau sampai ketahuan kakakku, kalian lidak bakal diampuni. - ujar Niken Anggana dengan suara tctap sabar.

Mendcngar Niken Angaana menyebut-nyebut kakaknya, semangat hidup mereka serasa kubur. Dengan memaksa diri, mereka mcncoba berdiri tertatih-tatih. Bukan main rasa takut mereka.

Telapi pada saat itu terdcngar sescorang berkata ramah kcpada Niken Anggana :

- Apa paedahnya berbicara berkepanjangan dengan manusia-munusia picisan. Mereka perampok-perampok murahan yang tidak akan memperoleh kemajuan dalam hidupnya. -

Dia scorang pemuda yang mengenakan pakaian putih. Setelah berkata demikian, tangannya bergerak. Dan kedua perampok itu memekik tinggi lalu berkelojotan semacam cacing kepana san di atas penggorengan. Tidak lama kemudian, mereka mati dengan

mata melotot. Jelas sekali, wajah mereka membayangkan rasa takut luar biasa.

Niken Anggana terkejut. Siapakah orang itu yang bertangan gapah. Dengan sikap waspada, ia berpaling kepadanya. Menegor:

- Kenapa mereka harus kau bunuh ? -

- Ah, aku hanya menolong saja. - sahut orang itu dengan tertawa lebar.

- Menolong ? - Niken Anggana heran.

- Benar. Sebab orang semacam mereka tidak mempunyai tempat di dunia. Mereka tidak berhak hidup lagi. Sebab selama-nya mereka akan hidup sebagai perampok-perampok murahan. Dari pada memperpanjang penderitaan mereka, lebih baik kutolong agar lekas berangkat meninggal kan dunia. -

Wajar cara pemuda itu berbicara, sehingga Niken Anggana makin terheran-heran. Sebagai seorang wanita yang belum banyak makan garam, tak dapat ia memahami jalan pikirannya. Ia hanya merasa, dirinya sedang berhadapan dengan manusia kejam. Teringat pengalamannya di Pandaan dulu, ia bersikap menunggu.

- Nona ! Engkau mencari siapa ? - pemuda itu berkata lagi.

- Ah, aku bisa mencari sendiri. - sahut Niken Anggana. la merasa dirinya sudah licin dengan jawabannya itu. Bukankah berarti mengelakkan pertanyaan orang ?

Pemuda itu tertawa perlahan-lahan melalui hidungnya. Berkata :

- Nona, lain kali engkau harus menjawab begini. Siapa yang kucari ? Apakah engkau tahu siapa yang kucari ? Dengan jawaban demikian, setidak-tidaknya engkau memaksa aku untuk berfikir. -

Wajah Niken Anggana terasa panas mendengar pembetulan pemuda itu. Tak tahu ia, apakah harus berterima kasih atau membentaknya. Selagi berbimbang-bimbang demikian, pemuda itu melanjutkan kata-katanya :

- Gerombolan orang yang kau caro itu, tidak berada di sini.-

- Eh, kau tahu siapa yang kucari ? - Niken Anggana penuh harap.

Pemuda itu tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Nah, nah.....jawabanmu salah lagi. Artinya engkau kena jebakanku. -

- Kena jebakanmu ? Kapan ? -

- Bagaimana kalau kujawab, secara kebetulan aku tahu siapa yang kau cari. Coba, engkau akan menjawab bagaimana ? -

Niken Anggana tertawa. Memang dia seorang gadis yang masih sangat polos. Merasa menumbuk jalan buntu, ia tertawa geli. Namun masih ia mencoba :

- Di mana ? -

- Nah, salah lagi. - tegur pemuda itu. - Mestinya engkau harus berkata, siapa yang kau maksudkan secara kebetulan kau ketahui?"

- Ya.....memang begitu yang tepat. -

- Yang kau cari tentunya gerombolan yang gemar mengenakan topeng, bukan ? - pemuda itu tersenyum,

- Ya betul ! - Niken Anggana hampir melonjak gembira.

- Nah, kau boleh ikut aku ! -

Niken Anggana berbimbang-bimbang. Betapapun juga, sesungguhnya dia bukan seorang gadis yang tidak pandai berpikir. Kalau saja berbicara seperti kanak-kanak, karena berhati polos, mulia dan kurang pengalaman. Namun pada saat itu, suatu pikiran menusuk benaknya. Katanya :

- Kau terlalu semberono. Aku belum mengenal dirimu, masakan harus mengikutimu ? -

- Haha.....ah apa perlu saling mengenal nama. Akupun tidak minta keterangan siapa namamu. Yang penting adalah itikad. Aku bermaksud menolong dirimu. habis perkara. -

- Kalau begitu, silahkan engkau berjalan sendiri. -

- Oh, begitu ? - Pemuda itu tertegun sejenak. Lalu memutuskan :
- Kalau begitu, sampai di sini saja. -

Setelah berkata demikian, pemuda itu membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan tempatnya. Niken Anggana mengikuti langkahnya dengan pandangan matanya sampai bayangannya lenyap di balik kegelapan malam.

Ia jadi bingung sendiri. Mengikutinya atau tidak memperdulikan lagi ? Tiba-tiba suatu perasaan rnenyuruh dirinya agar mengikutinya dengan diam-diam. Dan menuruti kata hatinya, ia benar-benar membayangi pemuda itu dari jarak agak jauh.

Tetapi mengikuti orang di tengah malamhari yang gelap gulita, tidaklah semudah yang dibayangkannya. Apalagi, kadangkala diseling dengan turunnya hujan di tempat-tempat tertentu . Maka satu-satunya harapan, ia harus bersabar menunggu datangnya fajarhari. Meskipun andaikata dirintangi hujan deraspun, penglihatan alam jauh lebih cerah.

Ternyata pemuda itu seperti mengerti diikutinya. Mula-mula ia berjalan lambat-lambat. Namun begitu tiba diluar kota, sekonyong-konyong lari kencang. Dan terpaksalah Niken

Anggana mempercepat langkahnya pula. Setelah melintasi Deberapa ladang tak beipenghuni, dia memperlambat langkahnya seolah-olah sedang menunggu. Kemudian lari lagi. Kali ini sengaja hendak menguji kecepatan lari Niken Anggana.

Demikianlah terus-menerus sampai waktu terang tanah hampir tiba.

**Dalam pada itu** Gemak Ideran yang mengambil jalan lain sudah merasa kehilangan jejak gerombolan yang menggoda Diah Windu Rini. Perhatiannya kini beralih kepada Niken Anggana. Terhadap gadis belia itu, memang ia menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya, segera ia memutar arah mengikuti jalan yang diambah Niken Anggana.

Sampai di tepi sungai, ia mendengar suara berisiknya belasan orang. Mereka mengerumuni dua mayat yang meringkuk seperti udang bakar. Bergegas ia turun dari kudanya dan ikut melihatnya. Masih sempat ia mendengar seseorang berkata :

- Siapa lagi kalau bukan dia. -

Setelah berkata demikian, orang itu cepat-cepat balik ke perahunya. Agaknya ia merasa kelepasan omong. Gemak Ideran seorang pemuda yang berbakat dan pandai melihat gelagat. Segera ia mengikuti orang itu dan menghampiri. Menegas :

- Saudura, bolehkah aku tahu siapa yang kau maksudkan dengan dia ? -

Orang itu yang usianya tidak terpaut jauh dengan Gemak Ideran, menoleh. Begilu melihat dandanan Gemak Ideran, wajahnya pucat lesi. Dengan suara agak menggeletar ia menjawab :

- Bukan aku yang bilang. Bukan aku !.....Aku tidak tahu apa-apa. -

Gemak Ideran tersenyum menenteramkan. la tahu apa sebab orang itu mengelak dengan suara ketakutan. Pastilah diamengenal siapa pembunuhnya. Hanya saja dia sadar apa akibatnya. Maka dengan tetap tersenyum Gemak Ideran berkata membesarkan hati :

- Jangan takut ! Aku bukan polisi. Juga bukan orang pemerintahan. Aku pun datang dari jauh. Aku hanya minta keterangan agar dapat menjaga diri. -

Orang itu mengamati Gemak Ideran mulai dari ujung kaki sampai ke rambutnya. Melihat sikap Gemak Ideran, rasa takutnya turun tujuh bagian. Menyahut dengan hati-hati :

- Saudara datang dari mana dan akan ke mana ? -
- Aku datang dari Madura. Sedang mengadakan perjalanan ke Kartasura. -
- Perjalanan ke Kartasura ? - orang itu terbelalak.
- Mengapa ? - Gemak Ideran kini heran.
- Apakah saudara belum mendengar kabar ? -
- Kabar apa ? -

Orang itu bercelingukan ke kiri dan ke kanan. Kemudian berkata dengan setengah berbisik :

- Mari ke perahuku saja ! -

Gemak Ideran tercengang. Sama sekali tak diduganya, bahwa orang itu begitu mudah percaya kepadanya. Mungkin sekali ia berhati polos atau sebenarnya mempunyai maksud tersembunyi. Maka dengan mengangguk ia mengikuti orang itu masuk ke dalam perahunya. Ternyata perahu itu kosong. Meskipun demikian ia tetap berwaspada.

- Saudara, namaku Tameng. Pekerjaan ku pedagang keliling. - kata orang itu mengaku bernama Tameng. - Karena pekerjaanku, banyak aku mendengar kabar angin. Aku tidak perlu menanyakan siapa namamu, demi keamananku sendiri. Mohon maaf bila tidak berkenan di hatimu. -

-Tidak, tidak. - sahut Gemak Ideran. - Kalau begitu aku justru akan merahasiakan pertemuan kita ini. Nah katakan padaku kabar apa yang pernah kau dengar! -

- Keadaan Kartasura, bukan ? -
- Ya.-
- Itulah gara-gara Ratu Sumanarsa. -

Syukur, Gemak Ideran pernah mendengar nama itu berkat cciita Ki dalang Gunacarita. walaupun demikian, hatinya sempat tercekat. Menegas :

- Kau maksudkan salah seorang permaisuri Raja Amangkurat IV?-
- Hai, bagaimana. engkau tahu ? - Tameng tercengang.
- Ah, siapa yang tidak mengenal beliau. Sebab beliau adalah ibunda Arya Mangkunegara yang pernah berdiam di Blitar.

- Betul, betul! -Tamengselengah berseru. - Kalau begitu, kabar ini akan jadi lancar. Begini cerilanya. Pada suatu malam Ratu Sumanarsa bermimpi tentang ***Bulan Jatuh di atas lereng Gunung***-Aku bilang diatas lereng, karena sebelum benar-benar jatuh tersangkut pada dahan batang Randu Alas. Itulah semacam pohon kapuk yang berbatang besar dan berdahan panjang. Menurut bunyi mimpinya, penduduk tergoncang hebat melihat bulan jatuh itu. Hampir berbareng mereka berteriak-teriak : *Bulan jatuh ! Bulan Jatuh !* Diantara mereka muncul seorang pangeran. Dialah Pangeran Mangkubumi atau Raden Mas Sujono, Dia datang dengan membawa sebatang galah. Dengan galah itu, ia menurun-kan bulan yang tersangkut di atas pohon Randu Alas dan dimakannya habis. Kemudian ia membuang bayangannya ke atas. Eh, bayangan itu ternyata sepertiga bagian bulan yang tergantung di udara. Raden Mas Said mengambilnya dan dimakannya. Bagaimana menurut pendapatmu ? -

- Menurut pendapatku ? - Gemak Ideran tercengang. Itulah pertanyaan yang sama sekali tak diduganya. Lalu melanjutkan sulit :

- Bukankah itu hanya sebuah mimpi indah ? -

- Apakah bukan mimpi yang aneh ? -

- Aneh ? - Gemak Ideran tercengang. - Apanya yang aneh ? -

- Matahari, Bulan, Bintang, Gunung dan Samudera adalah lambang mimpi idaman tiap orang. Sekarang Ratu Ayu Sumanarsa bermimpi tentang bulan yang jatuh di lereng gunung. Jadi ada bulan berbareng gunung. Bukankah hebat dan aneh ? Anehnya, kenapa mimpi satu kali saj'a bisa merangkum dua lambang yang hebat! Padahal manusia di manapun tidak dapat menciptakan mimpi sendiri. Jadi, tentunya itulah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. - Tameng menerangkan alasannya dengan lancar.

Mendengar keterangan Tameng, diam-diam Gemak Ideran memuji dalam hati. Pikirnya, orang ini paling tidak memiliki suatu kepercayaan yang kokoh. Mungkin seorang penghayat llmu Kajawen. Memperoleh kesimpulan demikian berkatalah ia mengiringkan :

- Sebenarnya apakah yang kau maksudkan dengan lambang idaman orang ? -

- Sudah jelas ! - seru Tameng bersemangat. - Gunung,umpamanya, lambang keperkasaan, keteguhan, ketetapan, kekokohan, keluhuran. Samudera, lambang keagungan dan ilmu. Matahari, lambang kekuasaan. Begitu pula bulan. Sifatnya tidak hanya lembut, sejuk, nyaman dan menye nangkan saja, tetapi dicintai. Sedangkan bintang lambang rejeki,

kebahagiaan, keberuntungan, jodoh, pangkat dan derajat Sekarang Ratu Ayu Sumanarsa bermimpi bulan jatuh di lereng gunung. Maknanya jelas! Yang dimimpikan makan bulan sampai habis, pastilah kelak akan menjadi seorang raja. Sedangkan Raden Mas Said demikian juga. Mungkin sekali bedanya hanya soal luasnya wilayah. -

- Eh, kau seperti peramal. - Gemak Ideran tertawa perlahan.

- Bukan begitu ! Aku bukan peramal. Aku hanya membaca Ilmu warisan para w a li dan para cerdik pandai semenjak jaman kuno. Bulan tidak beda dengan matahari adalah lambang kekuasaan tinggi. Kenyataannya, bukan aku saja yang percaya. Sekarang kekuatan laskar kerajaan terbelah. Dan biasanya siluman-siluman bertopeng akan muncul di mana-mana untuk menggunakan tiap kesempatan dalam tiap kesempitan. -

Mendengar Tameng menyebutkan siluman-siluman bertopeng, Gemak Ideran tercekat hatinya. Meskipun yang di maksudkan adalah semacam ibarat, akan tetapi ia mengalami dan melihat munculnya orang-orang bertopeng yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Namun dengan bersikap berpura-pura dungu ia minta keterangan :

- Apakah yang kau maksudkan orang yang membunuh dua orang tadi ? -

- Hm, belum tentu. - jawab Tameng dengan membuang mukanya. Kemudian ia menuangkan air minum dalam mangkoknya. Menawari : - Minum ? -

- Terima kasih. -

Tameng tidak berkata lagi. Perlahan-lahan ia meneguk air minumnya. Ternyata aduan bubuk kopi dengan gula merah. Lalu diletakkan perlahan-lahan di atas tikar yang menutupi alas perahu. Tiba-tiba berkata seperti seorang guru yang sedang menguji muridnya :

- Kau pernah mendengar seorang gembong bernama Cing Cing Goling ? -

- Cing Cing Goling ? - Gemak Ideran menegas. - Siapa dia ? -

- Haha.....kau belum kenal siapa dia, jangan coba-coba masuk ke wilayah ini. -

- Kenapa ? -

- Sebab engkau membawa-bawa senjata. Ini bisa diartikan menantang kekuasaannya. Hayo coba terka ! Dia bangsa apa ? -

Gemak Ideran terdiam.Bunyi nama itu kedengarannya aneh seperti nama seorang asing. Mencoba-coba :

- Apakah orang Cina ? -

Tameng tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Sama sekali bukan. -

- Tetapi bunyi namanya kedengarannya..........-

- Pernahkah engkau mendengar sebuah sungai bernama Cing Cing Goling ? - potong Tameng.

Gemak Ideran menggelengkan kepalanya. Dan dengan suara menang Tameng berkata lagi :

- Itulah sungai Serayu. -

- Maksudmu sungai Serayu di wilayah Banyumas ? -

- Benar. - Tameng mengangguk, - Pada waktu para Pandhawa berlomba dengan Kurawa menggali sebuah sungai, Kunti ikut membantu. Kunti adalah Ibu para Pandhawa. Melihat Bhimasena kehilangan semangat, ibunda Kunti menyingsingkan kainnya. Maksudnya hendak ikut terjun dalam penggalian. Dan begitu melihat ibunya yang sangat dihormati dan dicintai akan ikut terjun menggali sungai, Bhimasena tidak rela. Seketika itu juga ia mengerahkan segenap tenaganya. Dengan semangat menyala-nyala, akhirnya Bhimasena dapat menyelesaikan pembuatan sungai seorang diri. Sungai itu lalu disebut orang dengan nama Cing Cing Goling. Artinya lambang kekuatan dahsyat. Sekarang di belahan utara Kota Ngawi ini terdapat seorang pendekar sakti yang menyematkan nama Cing Cing Goling. Artinya

mencanangkan dirinya sebagai seorang pendekar yang memiliki kekuatan luar biasa besar. Sayang dia sangat kejam. Tak pernah ia mengampuni lawannya. Contohnya semua anak-buahnya berbuat begitu. Masing-masing diberi warisan ilmu Sakti Batu Panas setengah bagian. Dia sendiri sudah mencapai tujuh bagian. Bila sudah mencapai tingkatan kesembilan, di dunia ini tiada lagi yang dapat menandingi kesaktiannya. -

Gemak Ideran terlongong-longong mendengar keterangan Tameng yang begitu jelas dan mengesankan. Sebenarnya siapakah dia ? Namun mengingat sikapnya yang takut terhadap anak buah Cing Cing Goling, jelas dia tidak mempunyai kepandaian. Namun masih ia mencoba menjajagi :

- Apakah engkau tidak berani mengadakan perlawanan ? -

- Perlawanan ? Dengan berbekal apa aku berani mencoba-coba melawan anak buahnya ? Aku hanya seorang pedagang kecil. Pedagang keliling yang menjajakan dagangan seadanya buat menyambung umur. -

Gemak Ideran memanggut-manggut. Ia mau mengerti. Minla keterangan lagi :
- Jadi dia bukan orang Cina ? -

- Bukan. Cuma dari mana asalnya, aku tidak tahu. Yang kuketahui, kabarnya mempunyai dua orang anak. Laki-laki dan perempuan. Masing-masing sudah mewarisi tiga bagian ilmu kepandaian ayahnya. Kalau anak-buahnya saja bisa membuat

orang mati seperti udang terebus, apalagi mereka berdua yang sudah mewarisi Ilmu Batu Panas tingkat tiga. Karena ilu, kau harus berhati-hati. Janganlah mencoba-coba berani mencampuri apa saja yang mereka lakukan. -
Karena keterangan Tameng sudah dirasakan cukup, Gemak Ideran tidak perlu berlama-lama berada di atas perahunya. Segera ia memohon diri dan berjanji tidak pernah bertemu apalagi berbicara dengannya. Lalu ia melompat ke tepi dan mencari kudanya. Sebentar saja ia sudah meninggalkan sungai Brantas, memasuki jalan kota Ngawi.

Ia membiarkan kudanya berjalan sekehendaknya. Sepanjang jalan ia memikirkan semua keterangan Tameng. Suara Tameng seolah-olah mengiang-ngiang terus-menerus di dalam pendengar-annya.

Tiba-tiba suatu ingatan mengejutkan hatinya. Pikirnya di dalam hati :

- Orang itu mengaku bernama Tameng. Pekerjaannya pedagang keliling. Tetapi dia mengerti nama jenis ilmu sakti. Tidak mungkin ia tidak berkepandaian. -

Sampai disini ia seperti merasa memperoleh kesan tertentu. Namun apa itu, ia tidak jelas. Dan tak dikehendaki sendiri, ia menghela nafas panjang. Segera ia memusatkan pikirannya. Bukankah ia sedang berusaha melacak Niken Anggana ? Teringat akan Niken Anggana timbullah pikirannya. Katanya di dalam hati:

- Niken tertarik benar mendengar cerita dalang Gunacarita. Pastilah ia menggunakan kesempatan ini untuk berkunjung ke Penginapan. -

Akan tetapi rumah penginapan ternyata sunyi senyap. Karena itu ia melanjutkan pelacakan. Tiba-tiba ia mendengar suara kaki kuda. Eh, siapa yang menambatkan kudanya di tengah kebun ? Penuh curiga ia melompat turun dari kudanya. Begitu meng-hampiri, ia terkejut bukan main. Terloncatlah ucapannya setengah berseru :

- Hai ! Kuda Niken ! -

Ia berdiri tertegun seperti terpaku diatas tanah. Lalu melompat keatas kudanya dan lari balik ke tepi sungai. Ia yakin, pasti ada hubungannya dengan dua orang yang terbunuh. Dan begitu tiba di tepi sungai, mula-mula yang dicarinya adalah Tameng. Tetapi Tameng tidak kelihatan bersama perahunya.

Tiba-tiba saja jantungnya berdebaran. Ia seperti merasa menghadapi bahaya yang bersembunyi dalam kegelapan. Cepat ia lari menghampiri rumun orang. Tetapi dua mayat yang tadi terbujur di atas tanah, kini tiada ditempatnya. Dari tutur orang-orang yang masih berdiri di tepi sungai ia memperoleh keterangan :

- Mereka dibawa orang ke Kepala Kampung. -

- Sebenarnya siapa sih yang membunuh mereka ? - seseorang berseru.

- Itulah akibat ulahnya sendiri. Mereka mencoba membegal seorang gadis. Lalu datang seorang pemuda yang membunuhnya. - Seorang perempuan setengah umur memberi keterangan.

Kali ini Gemak Jderan tidak mau berkepanjangan lagi. Segera ia dapat menyimpulkan. Pastilah Niken Anggana berurusan dengan si pembunuh. Tetapi mengapa sampai meninggalkan kudanya ? Apakah karena dia merasa dirinya ditolong pemuda itu?

- Ah ! Dengan kepandaiannya sendiri Niken bisa membunuh mereka tanpa bantuan siapapun. - Pikirnya di dalam hati.

Selagi demikian, terdengar seorang gadis berkata dengan suara merdu :

- Kau mencari dia ? -
- Pacarmu ? -
- Apakah kau tahu ? - Gemak Ideran tidak sabar lagi.
- Jawablah pertanyaanku dulu ! -
- Yang mana ? - Gemak Ideran mendongkol.
- Pacarmu atau bukan ? -
- Kalau benar bagaimana ? Kalau tidak bagaimana ? -

Waktu itu malam hari sangat pekat karena udara tertutup awan hitam. Tiada penerangan apapun di tepi sungai sehingga Gemak

Ideran tidak dapat melihat wajah gadis itu dengan tegas. Namun ia yakin, gadis itu seorang berpendidikan. Begitu mendengar kata-katanya, ia membalikkan badan sambil menyahut:

- Kalau begitu, cari sendiri ! -

Sekonyong-konyong gadis itu melesat dengan suatu kecepatan yang mengherankan. Dan menyak sikan kegesitan gadis itu, timbullah rasa curiga Gemak Ideran. Terus saja ia menambatkan kudanya asal jadi. Lalu mengejar gadis itu.

Mula-mula ia menyusur sungai. Tidak lama kemudian gadis itu melintasi ladang rumput yang bersemak belukar. Di tengah malam yang gelap gulita bayangannya susah terlihaL Namun Gemak Ideran tidak putas asa. Kali ini ia benar-benar mengerahkan seluruh kepandaiannya. Dengan menajamkan pendengarannya, ia terus mengikuti dari jarak tertentu.

Tiba-tiba jauh di depannya, udara seperti tersekat sesuatu. Apa itu ? Ternyata petak pepohonan semacan hutan liar. Dan gadis itu lenyap begitu saja seperti siluman.

- Hm. - Gemak Ideran mendongkol. - Biarpun kau lari sampai ke ujung dunia, aku akan terus mengejarmu. -

Pada saat itu, sekonyong-konyong terdengar suara bentrokan senjata. Segera ia mempercepat larinya. Dengan penglihatannya yang tajam, ia melihat dua orang bersenjata pedang sedang mengepung seorang gadis yang berkerudung kain hi tarn. Siapa

lagi kalau bukan gadis yang sedang dikejarnya. Gadis itu ternyata bersenjata galah baja tipis mirip sebuah cambuk yang dapat dikedutnya dan melencang kaku. Akan tetapi kedua orang yang mengepungnya dapat memagas dan mengutungkan sepertiga senjatanya dengan cepat.

Menyaksikan hal itu, hati Gemak Ideran girang. Sebentar saja ia pasti akan dapat menangkapnya. Hanya saja ia khawatir, gadis itu akan dibunuh oleh kedua orang yang mengepungnya. Maka ia melompat tinggi menghampiri dengan maksud hen-lak menangkap gadis itu hidup-hidup. Tetapi belum lagi tubuhnya mendarat di atas tanah, ia mendengar gadis itu berseru sambil menunjuk dirinya :

- Hai bukan aku ! Dialah yang membunuh kedua temanmu. Mengapa kalian menghadang diriku ? -

Kedua orang itu mendengar suara angin Gemak Ideran yang sedang melompat tinggi di udara. Mereka heran. Tetapi sejenak kemudian yang berdiri di sebelah kiri berteriak :

- Benar! Pembunuhnya seorang pemuda. Mari kita menuntut balas ! -

Pada detik itu tahulah Gemak Ideran apa sebab mereka berdua menuduh dirinya membunuh kedua orang temannya. Bukankah kedua temannya itu sedang berusaha membegal Niken Anggana, lalu datang seorang pemuda yang membunuhnya ? Begitulah

tutur-kata orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu di tepi sungai.

- Celaka ! - pikirnya. Gadis itu ternyata licin dan licik. la pandai beipikir cepat selagi dirinya terdesak.

Mereka berdua benar-benar dapat dikelabui gadis itu. Dengan serentak mereka meninggalkannya dan kini berbalik menyerang Gemak Ideran. Dan pada saat itu, si gadis tidak menyia-nyiakan kesempatan yang baik. Secepat kilat ia meninggalkan gelanggang dan set&fitar saja menghilang di balik pepohonan.

Bukan main mendongkolnya Gemak Ideran. Saking mendongkolnya, ia tertawa. Lalu dilampiaskan kepada kedua orang yang datang mengeroyoknya. Bentaknya :

- Eh, kalian hendak menuntut balas ? Kepadaku ? Ah, kalian kena dikelabui siluman itu. Sekarang aku tidak mempunyai waktu untuk melayani kalian. -

Belum lagi gema suara Gemak Ideran lenyap dari pendengaran, kedua pedang mereka sudah menyambar dengan cepat. Terpaksalah Gemak Ideran menghunus goloknya dan berbareng menya punya. Suatu benturan tidak dapat dielakkan lagi.

Trang ! Kedua orang itu ternyata kalah tenaga. Mereka berdua terhentak mundur setengah langkah. Meskipun demikian, mereka tidak mau tahu. Dengan berbareng pula mereka mengulangi serangan-nya. Kali ini mereka menggunakan tenaga gabungan.

Gemak Ideran tidak berani mengadu kekerasan. la terpaksa mengelak dengan menggeserkan kakinya berbareng memiringkan tubuhnya. Tetapi dengan begiru, mereka berdua kini dapat menghampiri lebih dekat lagi, meskipun serangannya gagal mengenai sasaran.

Dua orang itu sebenarnya belum pernah mengenai Gemak Ideran. Mereka tadi hanya mendengar laporan, bahwa dua tcmannya mati terbunuh tak berkubur oleh seorang pemuda setclah bertengkar dengan seorang gadis. Karena itu mereka menerjang bagaikan dua ekor kerbau gila. Dan betapapun pandai seseorang, dia akan sempat kehilangan akal menghadapi orang yang sedang kalap.

- Tahan ! - bentaknya sambil mengelak, - Sebenarnya siapa kalian ? -

- Apakah engkau perlu mengenai namaku ? - orang yang berperawakan gagah balas membentak,

- Sewaktu engkau membunuh kedua temanku, apakah kau sempat menanyakan namanya ? -

- Siapa yang membunuh kedua temanmu ? - sahut Gemak Ideran dengan menyabarkan - Kalian salah faham. Aku justru sedang mengejar perempuan itu untuk memperoleh keterangan-nya, -

- Cuh ! Siapa sudi mendengarkan ocehanmu ? -

Setelah membentak demikian, ia melompat menikam. Akan tetapi dengan gesit Gemak Ideran mundur ke samping. Kalau saja ia mau membalas, pedang itu dapat digempurnya runtuh.

- Tabun ! Masakan luput ? - temannya marah.

Kau hanya menonton saja. Bantu, dong ! - Tabun tersinggung. - Namamu Tabah, nyatanya kau tidak tabah, -

- Apanya yang tidak tabah ? - kawannya yang bernama tabah merah padam.

- Kau mau lari ngacir ? - ejek Tabun.

Tabah menggerung, Dengan memutar pedangnya ia menerjang. Ternyata ia menang setingkat bila dibandingkan dengan Tabun. Gemak Ideran sendiri tiada niat hendak melukainya. la mencoba mengelak. Akan tetapi karena kena kerubut, lambat-laun ia merasa kuwalahan juga. Apalagi pikirannya berada pada gadis berkerudung hitam yang kini sudah menghilang dibalik petak belukar yang rimbun.

Tabah dan Tabun bergembira melihat lawannya kuwalahan. Mereka merasa berada di atas angin. Maka dengan semangat berkobar-kobar, mereka menyerang terus-menerus. Pedang mereka berkelebatan bagaikan kilat menyambar-nyambar. Pikir Gemak Ideran :

- Hm, agaknya mereka tidak dapat diajak berbicara baik-baik. Kalau aku mengalah terus-menerus, bukankah aku sendiri yang bakal celaka ? -

Dengan pikiran itu ia tertawa mendongkol. Serunya :

- Kalian benar-benar bangsa keledai yang goblok. Agaknya aku perlu merangket kalian. Awas ! -

Dikatakan sebagai keledai, Tabun dan Tabah tiada dapat menahan rasa marahnya. Muka mereka merah padam dan dada mereka serasa hendak meledak. Terus saja mereka mendamprat:

- Kau manusia jahanam yang tidak tahu malu. Kau hanya pandai membunuh orang yang tidak berdaya. Coba sekarang kau bisa apa ? -

- Hm, benarkah kalian hendak menuntut balas kepadaku ? Kalau begitu kaliah harus kubuat berjungkir-balik dulu. - bentak Gemak Ideran. Terus saja ia membalas menyerang. Kali ini ia bersungguh-sungguh.

Dengan membawa kesiur angin, goloknya menabas dan membabat.Tabun dan Tabah terkejut sekali. Sama sekali tak diduganya, bahwa Gemak Ideran sebenarnya memiliki himpunan tenaga yang melebihi tenaga gabungan mereka. Jelas sekali mereka tidak akan dapat menahan gempuran Gemak Ideran. Tetapi mereka tidak takut. Pikir mereka:

- Kepandaianmu bukankah tidak terpaut jauh denganku ? Hm..... masakah kau bisa berbuat banyak.........-

Meskipun bisa berpikir begitu, tetapi nyatanya mereka tidak berani menangkis sabetan golok Gemak Ideran. Berbareng mereka melompat mundur menjauhi, lalu memencar ke kiri dan ke kanan. Setelah mereka mulai melakukan siasat maju-mundur. Diperlakukan demikian, mau tak mau Gemak Ideran jadi makin mendongkol. Kalau tidak dapat merobohkan mereka secepat-cepatnya, buruannya bakal hilang dari pengamatan.

Maka diam-diam ia menghimpun tenaga sakti pemberian Ki Hajar Karangpandan. Lalu menunggu saatnya yang tepat. Begitu Tabah menikam yang disusul dengan tusukan pedang Tabun, mendadak saja ia menyontekkan goloknya. Dan terbanglah kedua pedang Tabah dan Tabun.

Gemak Ideran tertawa panjang. Pada detik itu pula ia melesat melompati mereka dan bagaikan kilat ia menghilang di balik pagar pepohonan. Dari balik pohon ia berseru nyaring :

- Hai kalian berdua. Maaf, tak ada waktu aku bermain-main dengan kalian. Suatu kali aku akan datang mencarimu. Kali ini kalian berdua kuampuni. -

Tabah dan Tabun tidak hanya kehilangan pedangnya masing-masing, tetapi telapak tangan mereka tergetar nyeri. Beberapa saat lamanya mereka tertegun-tegun. Ilmu apakah yang sedang digunakan lawannya ? Dia hanya menyontek dari bawah. Dan

tiba-tiba saja tangan mereka kehilangan tenaga. Kalau saja dia mempergunakan kesempatan itu untuk membabatkan goloknya,paslilah tubuh mereka pada saat itu sudah kutung menjadi dua bagian.

Seperli saling berjanji mereka mempunyai pendapat yang sama. Kalau begitu, bukan dia yang membunuh kedua saudara-nya dengan amat kejamnya.

Dalam pada itu Gemak Ideran sudah berada di tempat yang jauh sekali. Petak belukar itu sudah ia lampaui. Tentu saja gadis berkerudung hitam tiada lagi dapat tertangkap bayangannya. Sejenak Gemak Ideran berpikir. Lalu menyulut tanda sandi dan dilepaskan di udara. Mudah-mudahan Diah Windu Rini sempat melihat. Sebenarnya Niken Anggana membekal tanda sandi juga yang dapat bersuara nyaring di udara manakala dilepaskan. Apa sebab dia tidak melepaskan tanda sandi itu ? Apakah dia tidak sempat atau masih dalam keadaan aman sejahtera ?

Gemak Ideran tak sempat berpikir berkepanjangan. Segera ia lari lagi secepat-cepatnya. Tetapi lambat-laun ia bingung sendiri. Ke mana ia harus mencari gadis berkerudung hitam tadi ? Kabur ke arah mana ? la mendongkol bukan main.

Dan kemendongkolannya dialamatkan kepada Tabah dan Tabun yang merintanginya. Oleh rasa mendongkol dan diricuhkan pula oleh rasa bingung, ia menghentikan langkahnya. Perlahan-lahan ia mengatur pernafasannya. Biasanya nafas yang berirama bisa menjernihkan pikirannya.

Teringatlah dia kepada tutur-kata Tameng. Apakah gadis tadi bukan termasuk salah seorang anggauta keluarga Cing Cing Goling ?

- Cing Cing Goling mempunyai dua orang anak. Laki-laki dan perempuan. Kalau yang melakukan pembunuhan dan gadis yang mengenakan topeng tadi adalah anak Cing CLng Goling ,............ wah bakal hebat! - pikir Gemak Ideran dalam hati. - Tetapi kurasa tidak 'salah lagi. Ayunda Windu Rini memperingatkan bahwa musuh sangat licin dan ganas. Siapa lagi kalau bukan mereka ? Ah, biarlah kucari sarang Cing Cing Goling. -

Berpikir demikian segera ia mengarah ke Barat Laut. Tameng tadi menunjuk ke arah Barat Laut. Ternyata medan yang dilalui tidak mudah. Selain terhadang belukar dan ilalang, terdapat tiga atau empat kali kecil dan batu-batu tajam yang mencongakkan din di atas permukaan bumi. Meskipun demikian ia tidak sudi mundur.

Gemak Ideran putera Sawunggaling. Dari ayahnya sendiri ia menerima warisan ilmunya. Lalu digembleng oleh pendekar Warsaya yang melarikannya dari kejaran Kompeni Belanda. Dengan begitu, semenjak kanak-kanak ia sudah biasa hidup di tengah alam raya yang liar.

Dibawa berlari-larian sambil diajari ilmu-ilmu sakti yang harus dilatihnya setiap saat. Setelah dinyatakan lulus, pada suatu kali ia bertemu dengan Ki Hajar Karang-pandan. (catatan penulis : sebenarnya dia masih bemama Hajar. Untuk memudahkan ingatan, kita sebut namanya yang lengkap.) la menerima

beberapa macam mantera sakti. Boleh digunakan bila dalam keadaan terjepit. Namun kekuatannya hanya satu kali pakai. Itulah sebabnya, ia tadi menunggu saatnya yang tepat.

Berhasillah ia lolos dari libatan Tabah dan Tabun.Kini, ia menghadapi medan berat. Karena sudah biasa hidup di tengah alam terbuka, medan demikian tidak memundurkannya. Dengan telaten dan sabar ia terus menuju ke arah Barat Laut. Karena medannya masih asing, la terpaksa menghentikan pencariannya sevvaktu matahari mulai merekah di ufuk timur.

Beberapa waklu lamanya ia ubek-ubekan mencari kedai. Setelah rnengisi perut dan membeli perbekalan sederhana, ia melanjutkan perjalanannya lagi. Agar tidak menarik perhatian orang, tak berani ia berlari-larian. Sewaktu melintasi hutan raya, ia beristirahat melepaskan lelah. Ia terbangun dikala matahari sudah mendekati petanghari.

Takut kehilangan pengamatan, ia mendaki sebuah bukit. Dan dari atas bukit ia menebarkan penglihatan. Samar-samar ia melihal suatu perkampungan yang lain daripada lainnya. Pastilah itu perkampungan Cing Cing Goling. Maka diputuskan untuk memasuki perkampungan itu sebentar malam.

KebetuJan sekali, hari itu tiada hujan. Dengan begitu, dapatlah ia kembali beristirahat. Setelah menghabiskan perbekalannya, ia duduk bersemadi menghimpun tenaganya. Empatjam kemudian, ia merasa segar bugar. Dan mulailah ia bersiap-siap untuk mengadakan penyelidikan.

Seperti kemarin, malam itu tiada bulan. Cepat sekali hari menjadi gelap pekat. Segera ia berlari-larian menghampiri perkampungan itu. Ternyata berada di suatu lembah yang subur. Jumlah perumahan tidak lebih daripada duapuluh buah. Tentunya penghuninya adalah kerabat, sanak-keluarga dan anak-buah Cing Cing Goling.

Rumah Cing Cing Goling sendiri berbentuk jauh lebih mentereng dibandingkan dengan lainnya. Halamannya luas. Akan tetapi bentuk rumahnya aneh. Pendapanya dua, berada di depan dan di belakang. Gedung bagian tengah terlalu pendek teraling sebuah dinding batu yang tinggi.

Memperoleh penglihatan demikian, Gemak Ideran dengan cepat dapat menebak waktu dan perangai pemiliknya. Pastilah aneh juga tiada beda dengan bentuk rumahnya. Sebab dinding tinggi itu sebagai penyekat. Belum tentu merupakan gedung uUima. Bukan mustahil sebuah paringgitan (baca : tempat menyimpan barang atau benda yang dihormati). Karena itu, Gernak Ideran tidak mau terkecoh. la melompat tinggi dan hinggap pada sebatang pohon tinggi. Dari ketinggian itu dapatlah ia memperoleh penglihatan lebih luas.

Kesan rumah angker ilu tenang luar biasa. Sejenak Gemak Ideran mengamat-amati. Timbul suatu kesangsian di dalam hatinya. Melabrak dengan terang-terangan atau dengan sembunyi-sembunyi ? Tengah menimbang-nimbang demikian, ia mendengar suara berisik dari gerombolan pepohonan yang

tumbuh di samping rumah. Baru saja ia menoleh, terdengar suara bentakan :

- Hai babi ! Kau mau lari ke mana ? Awas, ada siluman perempuan main acak-acakan di sini. -

Suara bentakan itu disusul dengan suara siulan panjang tiga kali. Di atas rumah samping nampak tiga bayangan muncul dari tiga penjuru. Dengan sebat, Gemak Ideran melompat lebih tinggi lagi dan bersembunyi di balik rimbun mahkota daun:.

la tahu, bukan dirinya yang sedang dicari. Tetapi seorang perempuan. Siapa ? Jangan-jangan Niken, pikirnya dengan hati berdebar-debar. Tepat pada saat itu, ia melihat munculnya sesosok bayangan melintasi halarnan. Bayangan berperawakan ramping. Tentunya seorang perempuan yang sedang berusaha melarikan diri. Dalam malam gelap pekal, kesan perawakan tubuhnya mirip Niken Anggana. Percmpuan itu menyahul dengan suara nyaring:

- Hai bangsat ! Lihat! -

Mendengar bunyi suaranya, Gemak Ideran berlega hati. Jelas bukan suara Niken Anggana yang lembut. Sehaliknya suara gadis beitopeng yang sedang dicarinya. Mengapa dia berada di sini dan sedang diuher-uber ? Kalau begitu, jelaslah dia bukan anggauta keluarga Cing Cing Goling. Dan dengan cekatan gadis bertopeng ilu melabrak ketiga pengejarnya dengan sebilah pedang meng-kilap.

Ketiga pengejarnya menghentikan langkahnya, bahkan terpaksa rnundur beberapa langkah. Gemak Ideran terns mcngawasi gadis itu. Masih saja dia bertopeng dengan kerudung hitam. Pikirnya di dalam hati :

- Kepandaiarfnya tidak berada di bawah Niken. Ah, benar-benar suatu penglihatan yang aneh malam ini ! Apakah gadis ini yang muncul di Pasuruan dan sedang dicari ayunda Diah Windu Rini ? Kalau benar, ah terlalu hebat. Dimana-mana aku melihat orang-orang mengenakan topeng. Apakah dia termasuk salah seorang anggauta persekutuan Kyahi Dengkul dan Nyai Rumpung ? -

Pertempuran mereka, makin lama makin seru. Gadis itu gagah berani. Akan tetapi ketiga lawannya berkepandaian tinggi pula. Masing-masing sudah melepaskan duapuluh kali gempuran. Masih saja mereka seimbang. Namun lambat-laun, gadis bertopeng itu nampak gelisah. Tiba-tiba saja ia menyerang bagaikan taufan.

Ketiga lawannya bersenjata cempuling, ruyung dan golok besar. Karena itu, tidak berani gadis itu mengadu tenaga keras melawan keras. Sebaliknya tatkala gadis itu menyerang bagaikan taufan melanda bumi, merekapun tidak berani menangkis atau membalas menyerang. Sikap mereka hanya membela diri. Agaknya mereka ingin menangkap gadis bertopeng itu hidup-hidup. Mereka mengurung rapat tak ubah balok besi, sehingga gadis bertopeng itu tidak dapat merangsak lagi atau mencoba meloloskan diri.

- Apakah kau kira perkampungan Cing Cing Goling dapat kau jelajahi dengan seenakmu sendiri ? -

bentak laki-laki yang bersenjata cempuling. Lalu berkata lagi dengan tertawa melalui hidungnya :

- Jangan bermimpi engkau dapat meloloskan diri. Paling baik, menyerahlah ! Kami akan memba wamu menghadap kepada tuanku Cing Cing Goling. Mungkin sekali engkau diampuni. Tetapi bukan mustahil pula akan dihukum mati. Jika kau melawan terus, sebelum larut malam jiwamu akan melayang dengan sia-sia. Bukankah sayang ? -

Gadis bertopeng itu mcmbungkam mulut. Tetapi serangan-nya makin hebat dan ganas. Dan menyaksikan cara berkelahi gadis bertopeng itu, berpikirlah Gemak Ideran di dalam hati:

- Dari ini jelas bukan kerabat atau sanak keluarga Cing Cing Goling. Diajustru sedang memusuhi. Untuk apa ? Dan siapa yang menyuruh ? Ah, aku pun tidak boleh membiarkan dia mati terbunuh. bila saja aku dapat menolongnya, tentu akan kuperoleh banyak keterangan dari mulutnya. Hm, mudah-mudahan dia tidak terburu nafsu. Jika gerakan pedangnya tetap lancar, lambat-laun dia pasti dapat mengungguli ketiga lawannya. Hanya saja, kalau mereka sampai memanggil teman-temannya, nah ini baru susah...........-

Gemak Ideran gelisah. Sebaliknya gadis bertopeng itu lebih-lebih gelisah. Ingin ia menyelesaikan pertempuran itu secepat-

cepatnya. Maka ia menyerang lebih dahsyat lagi sehingga tidak memikir kan pertahanan diri. Benar saja. Kelemahan ini dapat terlihat oleh orang yang bersenjata ruyung. la menunggu saatnya yang tepat. Lalu membalas menyerang dari samping.

Gadis bertopeng itu terperanjat sampai memekik perlahan. Cepal ia menggeserkan kakinya. Tak urung bajunya masih saja kena tersontek. Diluar dugaan, justru peristiwa itulah yang dikehendaki. Tepat pada saat bajunya tersontek, ia melompat menikam. Dan pundak orang yang bersenjata ruyung itu tertikam ujung pedangnya.

Orang itu mengerang kesakitan berbareng kaget. Namun ia tidak lari atau mundur. Sebaliknya ia berteriak-teriak minta bantuan. Jelas sekali, dia masih termasuk golongan kerucuk yang tidak tahu malu. Memang, sesungguhnya mereka bertiga adalah anak-murid Cing Cing Goling yang termuda.

Kepandaiannya tidak begitu tinggi, sehingga kedudukan mereka tak ubah semacam perajurit kelas tiga. Karena itu, mereka lidak malu main keroyok terhadap seorang gadis.

Ternyata setelah berkutat sekian lamanya, mereka tidak dapat berbuat sesuatu. Bahkan kini yang seorang sudah terluka. Karena itu, perlu mereka memanggil teman-temannya. Tetapi aneh ! Orang yang berteriak-teriak itu hanya mampu membuka mulutnya satu kali saja. Setelah itu bungkam seperti terkunci. Tenggorokannya sakit luar biasa.

Kedua temannya heran. Kenapa begitu ? Sebenarnya adalah hasil perbuatan Gemak Ideran yang melepaskan senjata jarum pendek. Memang dalam hal ini, Gemak Ideran merasa ikut berkepen tingan. Kalau gadis itu sampai kena keroyok beramai-ramai, akibatnya akan runyam.

Kecuali mengancam jiwanya, ia sendiri tidak dapat memanfaatkannya. Gadis bertopeng itu sendiri ternyata sangat cerdik. Pada detik itu pula ia mengulangi tikamannya, sehingga orang itu roboh terkapar di atas tanah. Sejenak kemudian, jiwanya melayang.

- Nona ! Biarlah aku yang menghabisi mereka berdua ! - seru Gemak Ideran sambil melompat turun ke tanah.

Begitu tiba di atas tanah, segera ia menyerang mereka berdua dengan jarumnya pula. Tetapi ia hanya menggertak, sesungguh-nya tiada niat membunuhnya. Karena itu, kedua jarumnya hanya menancap pada pergelangan tangan mereka masing-masing.

Sebaliknya gadis bertopeng itu tidak tahu diri. Melihat kedua lawannya tidak dapat lagi menggerak kan tangannya, ia melompat maju menghujamkan pedangnya. Cap, cap ! Dan kedua orang itu mati terjengkang dengan sekejap mata saja.

Gemak Ideran terkejut bukan main. Sama sekalitak diduga-nya, bahwa gadis itu amat ganas. Sewaktu hendak menegurnya, gadis bertopeng itu mendahului :

- Apa ? Kejam, ya ? Apa alasanmu hendak memohonkan ampun baginya ? -

Sikapnya bengis seolah-olah dialah yang membereskan mereka berdua. Padahal mereka berdua mudah dibereskan, karena kedua tangannya tak dapat digerakkan lagi akibat jarum Gemak Ideran.

- Nona. - kata Gemak Ideran dengan tertawa melalui dadanya. - Mengapa aku memohonkan ampun baginya ? Kau kenal aku ? Akulah Gemak Ideran..........-

Mcndengar Gemak Ideran menyebutkan namanya, gadis bertopeng itu terkejut. Tiba-tiba saja, belum sempat Gemak Ideran menyelesaikan ucapannya, ia mengayunkan tangannya. Terdengar suatu ledakan lembut dan sualu gumpalan kabut hitam meluruk bagaikan hujan. Gemak Ideran tergeta rhatinya.

Seketika itu juga ia menduga terserang senjata beracun. Sambil menaham nafas, ia mundur jumpalitan. Sewaktu kabut itu buyar terhisap udara, gadis bertopeng sudah menghilang. Tahulah ia, gadis itu menggunakan kesempatan meloloskan diri sewaktu dirinya terselubung kabut beracun.

- Ih ! - Gemak Ideran bergeridik. - Kalau begitu, dialah yang muncul di Pasuruan. Dia pulalah yang disebut ayunda Windu Rini musuh yang licin dan ganas. Rupanya dia ahli menggunakan racun. Aku harus berhati-hati bila berhadapan dengan dia. -

Tetapi makin dipikirkan tingkah-laku gadis itu, ia makin heran. Banyak teka-teki yang masih berselubung rapat. Dia datang memusuhi Cing Cing Goling seorang diri, padahal ilmu kepandaiannya tidak tinggi. Siapakah yang menyuruhnya dan apakah dasar alasannya memusuhi Cing Cing Goling ? Apa sebab diapun mengincar pedang Sangga Buwana ? Kalau saja ia berhasil menangkapnya, semuanya akan menjadi jelas. Sekarang dia lenyap lagi bagaikan siluman.

Apa yang harus dilakukannya ? Satu-satunya jalan, ia harus berani memasuki rumah Cing Cing Goling. Kalau gadis itu berani menanggung akibatnya, mengapa dirinya tidak ?

Memperoleh pikiran demikian, segera ia balik bersembunyi di atas pohon. la memutuskan untuk menunggu sampai lewat tengah malam. la berharap Cing Cing Goling sudah tertidur lelap. Itulah saatnya yang paling tepatuntuk berlawan-lawanan dengan Cing Cing Goling. Dan bila berhasil menangkapnya, semuanya akan menjadi jelas. Baik mengenai gadis bertopeng itu maupun mengenai diri Niken Anggana.

Menunggu mcmpunyai masalahnya sendiri. Selain kedinginan oleh hawa pegunungan, ratusan ckor nyamuk menyengati tubuhnya scenaknya sendiri. Paclahal dia tidak boleh membunuhnya dengan tepukan langan, karena takut akan menarik perhatian orang di tengah malam yang sunyi senyap.

Sedang demikian, terdengar langkah serombongan orang yang mengenakan pakaian luar semacam mantel. Sebenarnya sarung

berkerobong yang terlilit di atas sebelah pundaknya masing-masing sebagai pakaian seragam mereka. Melihat munculnya rombongan itu, Gemak Ideran berpikir:

- Celaka ! Kalau begitu semua penghuni perkampungan ini terbangun dari tidurnya. Mereka pasti sedang mengatur penjagaan yang ketat. Ah, aku harus melalui jalan diluar pengetahuan mereka. Tetapi ke mana ? -

Dengan huti-hati ia turun ke tanah. Pandang mata dan ketajaman telinganya dipusatkan benar-benar. Lalau dengan gesit ia menyelusup di antaragerombol bunga dan tetanaman. Ternyata halaman gedung Cing Cing Goling sangat luas.

Apa yang dikiranya tadi tempat kediaman Cing Cing Goling ternyata hanya semacam gedung penghias. Pantas sunyi senyap dan terlalu hening. Gedung itu berdiri di atas sebuah ketinggian. Ia harus menuruni suatu bentuk tanah semacam bukit kecil. Sampai di sini ia berhenti memasang telinga dan penglihatan. Benar-benar ia tidak berani bertindak gegabah dan semberono. Ia percaya penghuninya berkepandaian tinggi.

Sekonyong-konyong sampailah ia di sebuah pagar tanaman yang panjang dun tinggi. la menjenguk kan kepalanya. Di balik pagar tanaman itu ternyata sebuah pekarangan luas lagi yang berisikan aneka warna bunga. Eh, pikirnya. Cing Cing Goling pandai mengatur taman. Apakah terdapat beberapa ahli pertamanan ? Selagi ia terlongong keheranan, nampaklah dua orang berseragam sarung kerobong sedang beronda. Dengan

berjingkit-jingkit ia mendekati mereka. Terdengar mereka sedang berbicara :

- Lewat Isak tadi kabarnya rumah kita kemasukan penyelundup. Penyelundupnya seorang perempuan pula. Mengherankan, bukan ? Belasan tahun aku mengabdi di sini. Belum pernah terjadi peristiwa semacam itu. Bagaimana menurut pendapatmu ?

- Tadi kita dengar tanda bahaya. Rombongan kakang Samiran sudah datang menyelidiki. Kabarnya ketiga kakak-seperguruan kita bukan lawan perempuan itu. - sahut orang kedua.

- Mati ? - Kawannya menegas.

- Sst! Lebih baik kita berpura-pura tidak mendengar. Di antara kita berdua tidak ada masalah. Tetapi kalau peristiwa ini sampai bocor keluar, bisa-bisa guru kita menghendaki jiwamu juga.....-

Orang pertama yang kena tegur, meringkaskan badannya. Agaknya ancaman itu bukan obrolan kosong. Namun masih saja ia berbicara. Minta keterangan dengan berbisik :

- Kalau begitu, berkatalah dengan berbisik. Siapakah sih dia ?- Mereka berdua kemudian berhenti di bawah pohon dan berbicara dengan berbisik-bisik. Gemak Ideran tidak dapat menangkap apa yang dibisikkan meskipun sudah memasang kuping. Tetapi mereka berdua nampak ketakutan dan berahasia. Melihat kesan sikapnya, Gemak Ideran berkata di dalam hati :

- Kelihatannya Cing Cing Goling berwibawa benar terhadap sekalian anak-muridnya. -

Selagi berpikir demikian, ia mendengar orang pertama menegas dengan suara agak jelas :

- Jadi selain dia ada perempuan lagi ? -

- Seorang gadis. - temannya membetulkan. - Dia sangat cantik. Halus gerak-geriknya. Ia masuk kemari karena kena dipelet majikan muda kita. -

- Maksudmu tuanku Geringging ? -

- Siapa lagi kalau bukan dia. Dasar orangnya cakap dan berkepandaian tinggi. Siapapun akan tertambat hatinya. -

- Tetapi kenapa ditawan ? -

- Sst! Perlahan sedikit! -

Hati Gemak Ideran tercekat. Suatu bayangan berkelebat di dalam benaknya. Pikirnya :

- Celaka, jangan-jangan Niken, Dia seorang gadis yang cantik dan lembut hati. Tetapi masakan sampai kena pelet seorang pemuda yang belum dikenalnya ? Ah, mestinya bukan dia. Gadis bertopeng tadi tentunya datang kemari dengan maksud hendak menolongnya. Padahal Niken tidak mempunyai sanak keluarga.

Ah, pasti bukan Niken ! Tetapi sanak keluarga gadis bertopeng tadi. Sekiranya bukan demikian, mustahil gadis bertopeng tadi berani mempertaruhkan jiwanya. -

Karena ingin memperoleh keterangan lebih banyak lagi, ia merogoh batang jarumnya. Dan dengan menggunakan warisan kepandaian gurunya ia menyentilnya dan tepat mengenai sasaran. Dua orang penjaga itu roboh tanpa bersuara. Gemak Ideran tidak berniat untuk membunuhnya atau mencelakakannya. Setelah ke luar dari persembunyiannya, ia menghampiri mereka. Dengan suara ditekan-tekan, ia mengancam :

- Jangan bergerak dan jangan berteriak. Sekali berteriak urat-uratmu akan terputus. -

Kedua orang itu tahu, bahwa dirinya kena ilmu sakti. Sebagai anak-murid Cing Cing Goling mereka mengerti dan menyadari apa makna jarum rahasia yang menancap ditubuhnya, Ancaman Gemak Ideran bukan bualan kosong belaka. Maka dengan suara gagap mereka menyahut:

- Kau.....kau siapa ? -

- Aku bukan pencuri. Bukan pula termasuk orang yang senang menggeryangi rumah orang. Aku putera Sawungggaling ingin mencari dimana gurumu berada. - ujar Gemak Ideran.

Mereka berdua terkejut mendengar Gemak Ideran menyebut nama Sawunggaling. Semua orang pada dewasa itu kenal benar

siapakah Sawunggaling. Dialah Adipati Surabaya yang namanya pernah menggetarkan kawasan Nusantara, karena berani berlawan-lawanan dengan Kompeni Belanda dan fihak Kartasura Seperti biasanya kisah perjuangannya lantas dibumbui beraneka warna. Yang bersimpati kepadanya, memuji keberaniannya dan kesaktiannya.

Yang benci padanya, mengabarkan betapa kejam dia. Kabarnya, keganasan dan kekejamannya melebihi binatang buas. Kedua orang itu rupanya lebih terpengaruh oleh berita kekejaman dan keganasannya. Itulah sebabnya mereka makin meringkas.

- Jadi kau..... kau..... tapi aku tidak pernah menyalahi. -

Gemak Ideran tertawa perlahan. Sahutnya dengan masih menggunakan nada mengancam :

- Memang kalian tidak bersalah. Tetapi aku perlu keterangan kalian. Jawablah pertanyaanku. Kalau tidak benar, kalian akan mati tersiksa. Kau tahu sendiri, jarumku selalu mengandung racun jahat, -

Diancam demikian, mereka berdua menggigil ketakutan. Padahal Gemak Ideran hanya main gertak. Jarum rahasianya sebenarnya sama sekali tidak beracun.

- Coba ceritakan, siapa gadis yang kena tawan majikanmu ! -Ia meneruskan main gertak.

- Sungguh......kami tidah tahu.....- mereka menjawab dengan suara susah payah.

- Dia gadis berasal dari Kartasura atau bukan ? -

- Sungguh.....kami tidak tahu. -

- Hm, kalian main tidak tahu saja. - Gemak Ideran mendongkol. - Baik, aku bertanya satu kali lagi Kalau jawabanmu main tidak tahu, selamat tinggal. Kalian akan mati tersiksa sebelum fajar tiba. Coba ceritakan bentuk wajah, perawakan dan umurnya ! - Orang pertama segera menjawab :

- Sungguh.....aku tidak tahu. -

Gemak Ideran kehilangan kesabarannya. Tangannya diayun dan hendak digempurkan di atas kepalanya. Tiba-tiba orang kedua berkata :

- Tunggu ! Dia memang tidak tahu. Aku sendiri sebenarnya juga tidak tahu. Aku hanya mendengar dari Samiran, kakak seperguruanku. Usia gadis itu kurang lebih sembilan belas tahun. Masih muda belia. Masih hijau dalam hal pengalaman. Hatinya lembut. - Kata-katanya masih berbau kekanak-kanakan. Maaf, hanya itu yang kuketahui. -

Gemak Ideran tertegun. Siapa lagi kalau bukan Niken, pikirnya. Lalu menegas :

- Bagaimana terjadinya sampai dia tertawan ? -

- Dia datang kemari atas kemauannya sendiri. Mungkin sekali bermaksud memusuhi majikan kami Geringging. Tetapi betapa mungkin dia berlawan-lawanan dengan majikan kami. Dengan mudah majikan kami menangkapnya, lalu dibawa menghadap guru. Atas perintah guru, dia terpaksa ditawan. -

- Di mana dia di tawan ? -

- Inipun tidak kuketahui. Guru melarang membicarakan. Barangkali hanya beberapa orang yang tahu, tetapi mereka semua diancam hukuman mati. -

Gemak Ideran mau menerima keterangan orang itu. Minta keterangan lagi:

- Baiklah, di mana gurumu berada ? -

- Di dalam taman di belakang gedung ini. Guru tinggal di sebuah kamar batu. Letaknya di samping tiga batang pohon mangga. -

- Baik. - Gemak Ideran mengangguk. - Kau sendiri bernama siapa ? -

Itulah pertanyaan yang sama sekali tak terduga. Wajah orang itu berubah hebat. Tetapi karena takut kena pandang Gemak Ideran yang berwibawa dengan susah payah ia mengaku :

- Aku.....aku sih hanya orang murahan.....Namaku Indung.-

- Terima kasih. - sahut Gemak Ideran agak ramah. - Sekarang aku akan meminjam sarung kerobongmu. Boleh, bukan ? -

Gemak Ideran tidak menunggu jawabannya. Dengan cekatan ia menanggalkan pakaian seragam Indung. Lalu berkata :

- Nah kalian rebah saja di sini. Ingat, jangan bergerak dan jangan berteriak sampai aku menolong mu. Kalau tidak, jiwa kalian akan melayang. -

Setelah mengenakan pakaian seragam luar, Gemak Ideran meninggalkan mereka memasuki pekarangan yang memiliki gedung mentereng. Dengan sepintas lalu saja tahulah Gemak Ideran, bahwa Cing Cing Goling pasti orang kota.

Setidak-tidaknya mengenal tata-atur rumah pemerintahan. Sebab biasanya, rumah orang-orang dusun hanya terbuat dari dinding bambu atau kayu. Tetapi dinding gedung Cing Cing Goling terbuat dari batu pilihan. Lantainya marmer mengkilat. Atapnya genting tebal dan benwarna abu-abu. Tiang agungnya batang kayu jati tua. Seorang bupatipun belum tentu bisa mempunyai kediaman seindah rumah Cing Cing Goling.

Gedung itu memiliki beberapa rumah penjagaan. Penjaga-penjaga hilir mudik teratur rapih. Karena mengenakan pakaian seragam sarung kerobong Gemak Ideran dapat melalui penjagaan dengan aman. Bila mempunyai kesempatan ia

meloncati beberapa dinding penyekat dengan lincah, ringan bagaikan burung melayang. Sewaktu berada di atas genting, Gemak Ideran berkata di dalam hati :

- Ah, aku seperti cerita Hanuman mencari kamar tahanan Dewi Shinta di negeri Alengka. Di mana dia ditawan ? -

Setelah berpikir demikian, ia melompat turun ke tanah. Sekonyong-konyong ia mendengar suara angin berkesiur di belakang punggungnya. Tentunya seorang pandai yang memergoki.

- Hai Indung ! - tegur orang itu. - Sekarang belum giliranmu jaga di sini. Mengapa kau cenunukan sampai kemari ? Apakah terjadi sesuatu ? -

Sambil memutar tubuhnya, Gemak Ideran menjawab pertanyuan orang itu dengan suara tidak jclas. Tetapi pada detik itu pula, tangannya bekerja. Orang ilu tahu-tahu terhantam roboh tak berkutik. Memang siapapun bisa mengalami naas demikian, meskipun andaikata dia berkepan daian tinggi. Sebab selain tidak berjaga-jaga, serangan Gemak Ideran dilakukan dengan tiba-tiba. Gemak Ideran tertawa. Berkata kepada orang itu :

- Jangan takut. Aku anak Sawunggaling. Aku tidak bermaksud membunuhmu. Menjelang pagihari kau akan dapat bangkit kembali seperti sediakala. Percayalah ! -

Orang itu sebenarnya kepala regu penjagaan. Kepandaiannya sudah boleh diandalkan. Akan tetapi ia roboh hanya dalam satu gebrakan saja. Itulah terjadi, karena serangan Gemak Ideran yang dikiranya Indung datang dengan mendadak sehingga tidak sempat berjaga-jaga diri. Karena itu mendongkol dan penasaran. Tetapi ia pandai menghadapi kenyataan. Merasa diri tidak dapat berkutik bahkan sama sekali tidak pandai berbicara lagi, ia hanya bersikap mendengarkan.

Gemak Ideran sendiri tidak menghiraukan lagi. Mengingat waktu makin mendesak ia harus menemukan tempat Niken Anggana ditawan. Segera ia menyeret orang itu dan disembunyikan di belakang sebuah bukit buatan. Setelah itu ia mengambil keputusan:

- Kalau perlu aku harus membuat perhitungan kepada Cing Cing Goling. Akan kubakar habis gedung ini. -

Teringat akan kata-kata Indung, ia mengarah kepada sebuah rumah batu yang berada di pekarangan belakang. Tatkala dihampiri, di luar rumah itu terdapat tiga batang pohon mangga. Ia girang. Tidak ragu lagi, inilah rumah kediaman Cing Cing goling. Diluar dugaan terlalu sederhana bila dibandingkan dengan gedung tadi.

Tepat pada saat itu ia mendengar suara orang sedang berbicara. Karena terhalang dinding batu, kata-katanya tidak terdengar jelas. Maka satu-satunya jalan ia harus memanjat pohon itu dan mengintip dari balik atap. Tetapi perbuatan itu sangat berbahaya.

Cing Cing Goling bukan orang sembarangan. Kepandaiannya pasti sangat tinggi dan berada jauh di atasnya. Sedikit saja mendengar suara geseran kaki, pasti akan membangunkan rasa curiganya. Menimbang demikian, Gemak Ideran kemudian meloncat ke atas batang pohon yang paling jauh. Lalu beringsut sedikit demi sedikit. Begitu tiba di atas genting ia berhenti dan tidak berani main untung-untungan.

Sambil menahan nafas ia bertiarap dan harus berusaha mendengarkan pembicaraan mereka dari situ. Untung, di depan hidungnya terdapat sebuah genting yang agak tersingkap. Barangkali tidak melebihi tusuk satai, namun cukup baginya untuk dapat mengintip siapa yang berbicara di bawahnya.

Jauh di seberang sana terdapat tiga orang yang sedang berbicara. Dua orang tua dan seorang pemuda. Gemak Ideran segera dapat menduga, bahwa orang tua yang duduk di atas kursi pastilah Cing Cing Goling. Perawakan tubuhnya tinggi besar sedikit bongkok. Yang pemuda, mungkin sekali yang disebut Geringging alias anak Cing Cing Goling. Sedang orang tua yang duduk di samping Cing Cing Goling masih merupakan teka-teki baginya.

Pembicaraan mereka bertiga dilakukan dengan suara perlahan. Akan tetapi pendengaran Gemak Ideran yang tajam, masih saja dapat menangkap pembicaraan mereka dengan jelas. Itulah berkat ia memiliki ilmu Semara Bumi, scmacam ilmu sakti yang dapat mendengar suara apa saja yang berada di atas bumi.

- Gadis yang lancang masuk kemari mungkin sekali anaknya Dipayuda. - ujar Cing Cing Goling setengah menggerutu.

- Kau maksudkan ki Dipayuda pembantu utama Pangeran Mangkubumi ? - orang tua yang duduk di sebelahnya menegas.

-Tentu saja dia.-

- Apakah anaknya benar-benar ?

- Maksudmu ? -

- Kabarnya Ki Dipayuda mempunyai anak-angkat asal Jakarta. Namanya Tan Jin Siang. Meskipun masih muda, anak cina itu berkepandaian tinggi. -

- Hm. - Cing Cing Goling mendengus. Lalu mengalihkan pembicaraan. Berkata kepada Geringging : - Apakah dia benar-benar puteri Haria Giri ? -

- Bukankah dia sudah mengaku siapa dirinya kepada ayah ? - sahut Geringging.

- Aku ingin mendengar dan mulutmu ! - Cing Cing Goling setengah membentak.

- Ya, kukira begitu. - jawab Geringging setengah ketakutan. -Aku percaya. Sebab jauh sebelumnya sudah kuselidiki siapa dia.-

- Bagus ! Kerjamu tidak sia-sia. Kau bisa memeletnya sampai datang kemari. Ini namanya pucuk dicinta ulam tiba. Apakah dia membawa-bawa pedang Sangga Buwana ? -

Hati Gemak Ideran terkesiap mendengar ucapan Cing Cing Goling. Dia menyebut-nyebut nama pedang pusaka itu. Apakah orang-orang bertopeng dulu termasuk anak buahnya ? Selagi berpikir demikian Geringging berkata lagi.

- Tidak. Sebaliknya aku bertemu dengan lima orang pemuda yang memiliki kepandaian di atas kepandaianku. -

- Siapa ? - sang ayah terkejut.

- Raden Mas Said, putera Pangeran Mangkunegara yang terbuang di Sri Langka. Gagak Seta, Surengpati, Lukman, Singgela dan Kesambi. -

- Kau bilang lima. Mengapa kau menyebut nama enam orang ? -

- Sebab yang seorang ini, tidak perlu kita pertentangkan atau kita ingat-ingat. -

- Siapa ? -

- Raden Mas Said, -jawab Geringging dengan cepat. - Sebab ilmu sakti yang diperolehnya bukan melalui jalan wajar. -

- Maksudmu ? - kedua alis Cing Cing Goling berdiri tegak,

- Menurut kabar diperolehnya dari Sunan Lawu. Beliau dianugerahi tiga pusaka sakti. Satu, kcris Kanjeng Kyahi Carubuk. Dua, sebuah bendera panji-panji dan yang ketiga, sebuah genderang. Bila bendera itu dikibarkan dan genderang dipukul, dirinya akan lenyap dalam pengamatan orang. Bahkan pasukan-nya pula. -

Gemak Ideran ikut berdebar-debar hatinya mendengar tutur-kata Geringging. Pikirnya, Cing Cing Goling ketemu batunya. Tetapi diluar dugaan Cing Cing Goling justru tertawa terbahak-bahak. Katanya setengah berseru :

- Kau boleh kalah melawan kelima orang itu. Tetapi jangan ayahmu. Ayahmu justru hanya pantas bertanding, mengadu kesaktian melawan Said. -

Mendengar kata-kata Cing Cing Goling, orang tua yang duduk di sampingnya terkejut sampai berdiri dari kursinya. Ujarnya :

- Kakang ! Apakah kata-katamu bukan.....-

- Bukan ! - potong Cing Cing Goling dengan sengit. - Kau tahu ilmu apa vvarisan dari guru kita ? -

- Ilmu sakti Batu Panas. -

- Bagus! Menurut keterangan guru sampai berapa tingkatan jumlah tataran ilmu sakli Batu Panas ? -

- Empat belas. Tetapi guru sendiri baru mencapai sembilan. -

- Kau tahu apa sebabnya ? -

- Tidak. -

Cing Cing Goling terlawa melaiui hidungnya. Lalu berkata :

- Kau sendiri sudah mencapai tataran keberapa ? -

- Lima. -

- Bagus ! Dengan ilmu Batu Panas tingkat lima engkau sudah dapat mcngalahkun lima orang yang disebutkan kemenakanmu itu. Mereka akan terpaksa mengakui keunggulan pendekar Tambal Pitu. Itulah dirimu. -

Orang tua itu yang sebenarnya bernama Tambal Pitu adalah adik-seperguruan Cing Cing Goling. Mendengar keterangan kakaknya seperguruan, wajahnya berseri-seri :

- Kakang sendiri sudah mencapai tataran keberapa ? -
- Tujuh. -
- Tujuh ? - Tambal Pitu berseru kagum. - Selamat! Selamat! Sebentar lagi kakang akan dapat mencapai tataran sembilan seperti almarhum guru. Bila tercapai..... hm..... di dunia ini, siapakah yang akan dapat menandingi kesaktian kakang. -

Tetapi Cing Cing Goling malahan menghela nafas panjang. Wajahnya nampak keruh. Dan melihat wajahnya, Tambal Pitu merasa salah. Buru-buru minta keterangan :

- Kakang ! Apakah aku salah ucap ?--

- Oh, tidak. - Cing Cing Goling menggelengkan kepalanya. la menyenak nafas lagi. Meneruskan : - Apakah kau kira mudah untuk mencapai tataran kesembilan ? -

- Tentu saja tidak. - sahut Tambal Pitu dengan cepat. - Lihatlah, umurku sudah melebihi setengah abad. Meskipun begitu, aku baru mencapai tataran kelima. Memang otakku bebal. Rejekiku terlalu kecil. -

Cing Cing Goling tidak segera menjawab. Dengan isyarat mata ia menyuruh Tambal Pitu duduk kembali di aras kursinya. Kemudian berkata mengalihkan pembicaraan :

- Kau mengerti apa sebab aku menawan gadis itu ? -

- Ah, memang masalah inilah yang akan kupertanyakan. -

- Mengapa ? -

- Aku mendengar kabar, bahwa dia puteri ahli pedang Haria Giri. -

- Betul. Memang dia puteri Haria Giri. -

- Kalau begitu, mengapa kakang menawannya ? Bukankah kita akan menanamkan bibit permu suhan dengan Haria Giri ? Haria Giri tidak hanya berkepandaian tinggi saja, tetapi kedudukannya amat tinggi pula. Dia berkuasa memerintahkan seluruh laskar kerajaan dan kepatihan untuk berge rak kemana saja yang dikehendakinya. Bukankah berbahaya selagi kita belum sempurna melatih ilmu sakti warisan guru ? -

Cing Cing Goling mendeham. Menyahut:

- Ada alasanku. Itulah pedang pusaka Sangga Buwana. -
- Tetapi dia tidak membawa pedang itu. -
- Justru itulah aku menawannya. -

Tambal Pitu menggaruk-garuk kepalanya. Berkata :

- Kakang, otakku memang tumpul. Coba terangkan ! -
- Kau tahu rahasia pedang Sangga Buwana ? -
- Karena tajamnya, barangkali ? -

- Itu hanya soal lahiriahnya. Memang pedang itu tajam luar biasa. Tetapi betapapun tajam sebilah pedang akan kalah dengan senapan Kompeni. -

- Lalu ? - Tambal Pitu bernafsu.
- Karena..... nah inilah rahasianya. - Cing Cing Goling mengulum senyum. - Barangsiapa memiliki pedang pusaka itu dapat ditukar dengan ilmu sakti Sunan Lawu. -

- Maksud kakang ? -

- Seumpama aku memperoleh pedang itu, akan segera kubawa mendaki Gunung Lawu. Dan di atas Gunung Lawu itulah, cita-citaku akan tcrcapai. -

- Ah ! Bukankah Sunan Lawu sudah wafat sekian ratus tahun yang lalu ? -

Cing Cing Goling membiarkan adiknya seperguruan ter-longong-longong. Lalu berkata :

- Apakah kau anggap aku linglung ? -

- Bukan, bukan ! Bukan begitu maksudku. Tetapi.....-

- Dengarkan ! - potong Cing Cing Goling. - Semua orang tahu. Yang kita sebut dengan nama Sunan Lawu sesungguhnya adalah putera-mahkota Raja Majapahit. Di atas puncak Gunung Lawu beliau disemayamkan. Oleh siapa ? Tentunya ada yang menyemayamkan, bukan ? -

- Ya, ya, ya. - sahut Tambal Pitu mengangguk-angguk seperti burung kakak tua.

- Itulah muridnya. -

- Siapa ? -

- Soal itu , nanti saja kukatakan. Sekarang dengarkan maksudku.
- Cing Cing Goling mengalihkan pembicaraannya lagi. Gemak Ideran yang berada di atas atap jadi ikut kecewa. Sementara itu Cing Cing Goling meneruskan :

- aku dan engkau bersama-sama mencrima warisan ilmu sakti Batu Panas. Aku lebih mujur daripadamu. Aku bisa mencapai sampai tingkat tujuh. Akan tetapi disini aku mulai memperoleh kesukaran. Ibaratnya, aku merasa seperti dihadang tembok tinggi. Kalau kupaksa, aku akan tersesat. Akibatnya kau tahu sendiri. Aku akan jadi lumpuh dan semua ilmu saktiku akan musnah. Karena itu aku perlu mendapat bimbingan. Aku tidak menghendaki pusaka, senjata atau jimat-jimat keramat Bagiku, cukuplah sudah bila aku bisa menguasai Ilmu Batu Panas sesempurna-sempurnanya. Itulah sampai tingkat empatbelas. Dan satu-satunya orang yang dapat menolong diriku di seluruh dunia ini, hanya seorang. Dialah anak murid Sunan Lawu. Tetapi syaratnya, aku harus mempersembah-kan pedang Sangga Buwana kepadanya, -

Tak terasa Tambal Pitu menghela nafas. Mencoba menegas :

- Apakah gadis itu benar-benar tidak membawa pedang Sangga Buwana ? -

- Bagaimana menurut pendapatmu ? -

- Memang dia tidak membawanya. Tetapi ayahnya ? -

- Bagus ! Kau pandai berfikir. Pedang Sangga Buwana itu berada di tangan ayahnya, bukan ? -

- Ya. - Tambal Pitu tidak ragu-ragu.

- Sekarang bagaimana caranya kita memperolehnya ? - Cing Cing Goling tersenyum.

Tambal Pitu mengerinyitkan dahinya. Tiba-tiba Geririgging yang semenjak tadi berdiam diri menimbrung :

- Bagaimana kalau gadis itu kita tukarkan dengan pedang Sangga Buwana ? -

Mendengar ucapan Geringging, ayahnya tertawa terbahak-bahak sambil berseru gembira :

- Bagus ! Bagus! Itulah cara yang tepat. Hanya sayang, gadis itu bandel. Dia tidak mau makan dan minum. Biarlah.....aku ingin tahu sampai kapan dia bisa bertahan diri. -

- Yang penting jangan sampai dia mati, bukan ? - Tambal Pitu menegas.

- Betul ! Juga tidak boleh sampai sakit. -

- Kalau begitu, tidak mudah. -

- Apanya yang tidak mudah ? -

Tambal Pitu menyenak nafas. Menyahut:

- Ada pepatah, anak harimau tetap harimau. Dia putera seorang pendekar besar. Barangkali dia rela mati kelaparan daripada tunduk pada kehendak kita. -

- Oh begitu ? - Cing Cing Goling menegakkan kepalanya. -Kalau begitu terpaksa dengan jalan lain ? -

- Jalan paksa, maksud kakang ? -

- Benar. Dan aku harus minta jasa kemenakanmu Geringging. Sebab ada pepatah pula yang berbunyi, menangkap harimau mudah tetapi tidak mudah untuk dilepaskan. Sebab bahayanya diluar perhitungan kita. Maka itulah cara yang baik. -

- Cara bagaimana ? -

- Kalau tetap tidak mau makan dan minum, Geringging akan kusuruh menelanjangi dan memper kosanya. Dia pasli takut dan akan takluk. - kata Cing Cing Goling.

Mendengar ucapan Cing Cing Goling, Gemak Ideran kaget

seperti orang disambar geledek. la percaya, ucapan Cing Cing Goling bukan gertakan kosong belaka. Dia bisa membuktikan. Keruan saja darahnya bergolak hebat. Pada saat itu ia mendengar suara Tambal Pitu yang agak menenteramkan hatinya :

- Kakang harus tetap berhati-hati ! Bukan mustahil dia akan tetap membandel. -

- Maksudmu akan bunuh diri ? Tentunya harus kita jaga dulu.-

- Bukan itu.....tapi.....bagaimana kalau dia tetap membandel,meskipun sudah..........-

- Mudah saja. Biarlah dia menjadi anak menantuku. Masakan Haria Giri tidak mau menerima diriku menjadi besannya. Pada hari-hari selanjutnya bukankah Geringging mempunyai kesempatan untuk mencuri pedang pusaka itu ? Taruhkata tidak semudah itu, nah kita tunggu sampai dia melahirkan anaknya. Pada saat itu dia pasti akan takluk. Sebab anaknya bakal kusandera. Kalau perlu kupotong-potong di depan matanya. -

Bukan main hebat ancaman Cing Cing Goling. Tambal Pitu dan Geringging sampai meremang sekujur badannya. Apalagi Gemak Ideran yang sebenarnya menaruh hati kepada Niken Anggana.

- Geringging ! Panggil Kepala Penjaga ! Suruhlah mengantar-kan makan minum ke kamar tahanan ! -

Geringging mengiakan dan meninggalkan ruang itu untuk memanggil Kepala Penjaga. Tak lama kemudian masuklah Kepala Penjaga yang datang menghadap dengan wajah pias.

Cing Cing Goling mengangsurkan cambuk baja kepadanya. Berkata memerintah :

- Kau beri dia makan dan minum ! -

Sambil menerima cambuk Cing Cing Goling, wajah Kepala Penjaga itu berubah-ubah. Dengan suara tcrbata-bata ia menanggapi :

- Akan hamba laksanakan. Maksud tuanku tentunya dia, bukan ? -

- Betul ! Masakah kerbau ? - bentak Cing Cing Goling.

- Ya, ya, ya.....apakah maksud tuanku makan-minum yang tuanku sediakan sendiri ? -

- Tentu saja.Masakan makan minummu ? Sudah kau terima, bukan ?-

Kepala Penjaga itu makin bingung. la menelan ludah beberapa kali. Menegas :

- Tuanku, hamba ini benar-benar goblok seperti kerbau.-Hamba tidak mengerti maksud tuanku. -

Cing Cing Goling menatap wajah Kepala Penjaga dengan pandang mata berkilat-kilat. Kesannya tak ubah binatang buas hendak menyergap mangsanya.

- Babi ! Kau sekarang menerima apa dariku ? -

- Eh ya......babi menerima cambuk tuanku. - sahut Kepala Penjaga dengan suara gemetaran.

- Nah, bukankah itu makan minumnya ? Rangket dia duapuluh kali kalau dia tetap membandel. Aku ingin tahu, apakah dia masih bisa tahan menerima sabetan cambuk mustikaku. -

Kepala Penjaga itu buru-buru mengundurkan diri. Begitu menghilang di balik pintu keluar, Cing Cing Goling menggerutu:

- Geringging ! Budakmu itu goblok. Mengapa kau angkat jadi kepala penjaga ? -

- Dia cukup setia, ayah. -

- Tetapi dia tidak dapat menangkap kata-kataku. Itu berbahaya. Setelah melakukan tugasku, potong kepalanya ! -

- Ya, ayah. -

Gemak Ideran kaget untuk beberapa kali. Selama hidupnya baru kali ini ia mengenal manusia semacam Cing Cing Goling.

Benar-benar seperti penjelmaan Rahwana dalam cerita Ramayana. Di antara kekagetannya terdapat rasa gusarnya, rasa marahnya berbareng girang pula. Ia kaget dan marah mendengar ucapan Cing Cing Goling yang ganas.

Sebaliknya girang dan bersyukur karena memperoleh harapan. Segera ia turun hati-hati ke samping dengan berambatan pada batang pohon. Lalu mengikuti kepala penjaga yang membawa Cambuk Mustika Cing Cing Goling.

Kepala Penjaga itu sebenarnya bernama: Tali Wangsui Tetapi karena sukar diucapkan, teman-temannya memanggilnya dengan nama Tampar (sama dengan tali). Dan seperti keterangan Geringging, ia seorang abdi yang setia dan berbakti.

Seperti kali ini, ia hendak melaksanakan perintah majikannya dengan sungguh-sungguh. Hanya saja ia tidak tahu, bahwa dirinya sudah diponis majikannya akan dipotong kepalanya setelah menunaikan tugas.

**Dengan** langkah gagah, Tampar melintasi pekarangan. Ternyata ia menuju ke bukit buatan. Setelah berbatuk-batuk dua kali, ia memanggil dengan suara nyaring :

- Kentir ! Suling ! -

Itulah nama dua penjaga yang sedang dinas jaga di bukit buatan. Tetapi mereka berdua tidak menjawab. Tampar mengulangi sampai dua tiga kali. Tetap saja sepi tiada jawaban.

Tampar jadi tercengang dan timbullah rasa curiganya. Segera tangannya memegang sebuah batu dan diputarnya. Mungkin sekali, itulah batu rahasia sebagai alat membuka pintu bukit buatan yang tertutup.

- Kiranya mereka mengurung Niken di dalam bukit buatan ini. - pikir Gemak Ideran yang menguntit Tampar dari belakang. -Kalau saja tidak secara kebetulan aku mendengar kata-kata Cing Cing Goling lalu menguntit orang ini, ubek-ubekan sampai satu bulanpun tidak akan dapat kutemukan. -

Tepat pada saat pintu goa dalam bukit buatan itu terbuka oleh putaran sebuah batu yang di putar Tampar tadi, terdengar bunyi kentong bertalu. Lalu disusul dengan teriakan nyaring :

- Guruuuuu........ guruuuuu..... awas ada maling. Anak Sawunggaling mengacau di siniiii..........-

Itulah suara teriakan orang yang tadi kena digempur satu gebrakan oleh Gemak Ideran. Sebenarnya ia bernama Kadung. Diapun berkedudukan sebagai kepala jaga tidak beda seperti Tampar.

Gemak Ideran tidak tahu, bahwa kepala jaga-kepala jaga sebenarnya memiliki kepandaian yang tinggi. Kalau dia tadi roboh dalam satu gebrakan, lantaran tidak berjaga-jaga. Waktu diseret Gemak Ideran ke belakang bukit buatan, sengaja ia berpura-pura tidak berdaya.

Tetapi kemudian dengan diam-diam ia menghimpun tenaga saktinya. Itulah sebabnya dia dapat bergerak seperti sediakala lebih awal dari perhitungan Gemak-Ideran. Terus saja lari masuk ke dalam hendak lapor kepada Cing Cing Goling dengan berteriak-teriak kalap.

Gemak Ideran sadar akan bahaya. Sebat luar biasa ia mencegat Tampar sebelum sempat memasuki goa yang sudah terbuka pintunya.

Dengan ilmu pukulan Ki Hajar Karangpandan ia dapat merobohkan Tampar satu kali gebrakan saja dan merampas cambuk mustika Cing Cing Goling. Lalu Tampar didupaknya menghantam dinding sehingga terjengkang pingsan.

Baru saja Gemak Ideran membereskan Tampar, terdengar suara berisik. Itulah suara langkah dan suara penjaga-penjaga. Sebenarnya perbuatan Indung dan temannya, Mereka berdua diketemukan penjaga-penjaga Iain yang sedang melakukan perondaan. Segera mereka ditolong dan mengabarkan tentang masuknya anak Sawunggaling.

Namun mereka tidak mengira, bahwa Gemak Ideran berada di bukit buatan tempat Niken Anggana dipenjarakan Kecuali memang tidak tahu, pikir mereka pasti sedang melakukan pengacauan di kediaman gurunya. Itulah sebabnya mereka semua mengarah ke gedung batu tempat Cing Cing Goling berada.

- Yang paling penting harus membebaskan Niken dulu. - pikir Gemak Ideran cepat.

Menduga bahwa di balik pintu goa pasti terdapat beberapa penjaga yang akan menyerang nya, ia memutar cambuk rampasan untuk melindungi diri. Tetapi ternyata di balik ambang

pintu tiada terdapat seorangpun. Ia maju dua langkah dan melihat dua orang tergeletak di atas tanah seperti mayat Tentunya merekalah yang tadi dipanggil-panggil dengan nama Kentir dan Suling. Hati-hati ia memeriksanya. Ternyata benar-benar mereka tidak bernafas lagi.

- Hai! - Gemak Ideran terkejut. - Siapa yang membunuhnya ?-

Tidak dapat diragukan lagi. Pasti sudah ada seseorang yang mendahuluinya. Cepat ia berdiri tegak dan menajamkan penglihatannya. Ia seperti melihat sesososk bayangan yang sangat dikenalnya. Ia heran berbareng girang. Selagi hendak membuka mulutnya, bayangan itu mendahuluinya :

- Aku tahu, kau pasti datang. -

Hampir berbareng dengan ucapannya, Gemak Ideran merasa tangannya tersambar dan tahu-tahu sudah tercengkeram. Memang di dalam goa itu gelap pekat. Namun bahwasanya dirinya dapat tercengkeram dalam satu gebrakan saja, membuat hatinya terkejut .

- Bukankah ayunda.........-

- Ya. - potong yang menyambarnya. Sesungguhnya dialah Diah Windu Rini. - Hari sudah mendekati pagihari. Cepat ke luar dari perkampungan ini ! -

- Apakah ayunda yang membunuh mereka ? -

- Benar. Ingat-ingatlah, dalam keadaan begini ini engkau harus bertindak cepat ! Sebab engkau menghadapi hanya dua pilihan. Dibunuh atau membunuh. Lihatlah, aku jauh mendahului dirimu padahal aku hanya menyusulmu setelah melihat tanda sandi. Itu suatu bukti, tindakanmu amat lambat -

- Ya, ya. - Gemak Ideran menganggguk dengan hati bersedia mengalah. - Tetapi bagaimana dengan Niken ? -

- Dia sudah kubebaskan. Sekarang mari kita berpisah secepat mungkin sebelum mereka tiba. Cing Cing Goling bukan manusia sembarangan. Kita berjumpa di luar hutan. Menyusur sungai sampai bertemu. Kau mengerti ? -

- Mengerti. -

Memang pada saat itu, hari sudah mendekati terang tanah. Lewat beberapa saat lagi, fajarhari akan tiba. Artinya, semua yang gelap akan menjadi terang. Diah Windu Rini bergerak sangat sebat Ia mendahului Gemak Ideran ke luar goa.

Sebentar saja bayangannya telah lenyap dari penglihatan. Gemak Ideran tidak mau ketinggalan pula. Segera ia keluar goa. Akan tetapi Cing Cing Goling sudah ke luar dari kediamannya. Ia diikuti oleh Geringging, Tambal Pitu dan empatbelas muridnya.

Celakanya dari segenap penjuru muncul pula para penjaga malam dengan pakaian seragamnya. Gemak Ideran merasa tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus bersembunyi pada suatu

tempat yang aman. Maka ia memilih gedung berdinding tinggi yang mempunyai dua serambi. Cepat luar biasa ia mengarah ke sana. Selagi memasuki serambi belakang, untuk kedua kalinya tangannya kena tersambar bayangan seseorang yang terus menyeretnya masuk ke dalam ruang tertutup.

- Siapa ? - ia menghardik.

- Aku tahu, kau bakal tidak mempunyai kesempatan lolos dari rumah kediaman Cing Cing Goling. - jawab bayangan.

Ternyata itulah suara seorang gadis yang terdengar merdu.

Dengan menyalakan matanya, Gemak Ideran mencoba menembus tirai kegelapan. Ia berbimbang-bimbang. Menilik perawakan tubuhnya, seperti gadis bertopeng atau yang mengena-kan kerudung warna hitam. Pakaian yang dikenakan sama pula.

- Hm, jadi kau ! - Gemak Ideran menggerutu.

- Benar. Memang aku. Jangan coba mendekati aku ! Sedikit bergerak aku akan melepaskan bandringanku. Tanganmu akan hancur dan seumur hidupmu bakal cacad. - ujar gadis itu dengan suara dingin luar biasa.

Seumurnya, baru kali ini Gemak Ideran kena dibokong musuh, selain Diah Windu rini sebentar tadi. Ia mendongkol bukan kepalang Sebelum sempat ia melampiaskan rasa

mendongkolnya, gadis berkerudung yang kini sudah melepaskan topeng, mendahului berkata :

- Bukankah engkau datang dengan tujuan hendak menolong membebaskan gadis yang cantik puteri Haria Giri ? -

Gemak Ideran tidak melayani. Diam-diam ia mengerahkan tenaga saktinya. Lalu berkata dengan tertawa :

- Kepandaianmu masih jauh berada di bawahku. Engkau mau main gila denganku ? - dan setelah berkata demikian, tangan yang kena tercengkeram benar-benar terlepas dari cengkeraman gadis itu.

Gadis itu terperanjat, akan tetapi sudah kasep. Diam-diam ia mengakui kehebatan Gemak Ideran. Tetapi hanya sejenak. Setelah itu ia tertawa merdu sekali. Sahutnya :

- Kepandaianku memang masih rendah. Akan tetapi ke-pandaianmu juga belum mahir. Tahukah engkau, bahwa dirimu sudah terkena suatu racun namun kau tidak merasa ? -

Hati Gemak Ideran tercekat Teringatlah dia betapa gadis itu semalam menyerangnya dengan senjata berkabut. Pada detik itu pula, tangannya terasa agak gatal. Tatkala ia mencoba mengerah-kan tenaga, rasa nyeri luar biasa menyerang lengannya. Kembali ia terkejut Gadis itu benar-benar tidak berdusta. Pastilah senjata bendringannya tadi membawa racun dan sedikit melukainya tatkala kena cengkeram.

Hm, bukan main rasa penasaran Gemak Ideran serasa hatinya hendak meledak. Namun ia berusaha menahan diri. Sahutnya dengan suara datar:

- Sebelum mati aku akan membunuhmu dengan cara yang sama pula. Kau percaya atau tidak ? -

Ucapannya disusul dengan suatu gerakan kilat Tahu-tahu dia sudah berada di depan hidung si gadis itu dan berhasil meringkus kedua tangannya. Dengan wajah merah padam ia menatap wajah gadis itu yang nampak samar-samar.

Gadis itu ternyata insan istimewa. Sebenarnya kalau dia tadi mau mengelak, pasti dapat Andaikata mau melawan, setidak-tidaknya masih dapat bertahan beberapa gebrakan. Sebaliknya dia membiar kan kedua tangannya kena ringkus. Sama sekali ia tidak mengerahkan tenaga perlawanan. Wajahnyapun tidak berubah. Bahkan mulutnya menyungging senyum.

- Kau hendak membunuh diriku ? - ia bertanya. - Aku percaya engkau memang mempunyai kepandaian untuk membunuhku. Hanya saja mengapa kita berdua harus mengalami malapetaka begitu ? Bukankah kedatanganmu kemari hendak menolong membebaskan puteri Haria Giri ? Jawablah ! Kau belum menjawab pertanyaanku. -

- Benar. Tetapi sekarang, tidak. - Jawab Gemak Ideran. Itulah jawaban diluar dugaan Dengan perasaan heran terloncatlah kata-kata gadis itu :

- Lo ! Apa maksudmu ? -

- Karena dia sudah ada yang membebaskan. - jawab Gemak Ideran pendek. Hatinya masih mendongkol terhadap gadis itu.

Akan tetapi karena ia berbicara dekat sekali, bau harum dara itu beberapa kali terhirup pernafasan nya. Dan tiba-tiba berkuranglah rasa marahnya. Bahkan sejenak kemudian ia merasa tak enak hati karena jawabannya agaknya mengecewakan hati gadis itu. Gadis itu memang kecewa mendengar jawaban Gemak Ideran. Ia menundukkan kepalanya sejenak. Tetapi pada detik berikutnya mulutnya menyungging senyum lagi. Katanya seperti kepada dirinya sendiri :

- Tak apalah, tetapi aku telah berhasil memancingmu datang kemari. Sebenarnya aku bermaksud hendak mengajakmu bekerja sama. Tetapi engkau terlalu baik hati. Beberapa kali engkau mengam puni orang-orang yang sebenarnya dapat membunuhmu mati. Aku tahu pula, engkau telah men dengarkan pembicaraan Cing Cing Goling. Baiklah, apakah engkau bersedia bekerja sama dengan ku untuk membunuh Cing Cing Goling. Dia manusia berbahaya. -

Gemak Ideran tertawa. Sahutnya :

- Sama sekali aku tidak ingin bekerja sama denganmu, meskipun andaikata aku ingin membunuh Cing Cing Goling. -

- Ah ! Masakan engkau benar-benar menolak permintaanku ? Apakah engkau tidak mengharapkan obat pemunah racun yang sudah merayap dalam dirimu ? -

Hati Gemak Ideran tercekat. Diam-diam ia mencoba mengerahkan tenaga saktinya untuk mengusir racunnya. Ternyata rasa sakit yang luar biasa menyengat seluruh tubuhnya.

- Kalau kau menolak, kita akan mati bersama. - gadis itu meneruskan ucapannya. - yang senang Cing Cing Goling. Rupanya besar juga rejeki Cing Cing Goling. Jadi engkau benar-benar menolak ? -

- Seumur hidupku belum pernah aku dipaksa orang. Aku anak Sawunggaling. Belasan tahun aku dikejar-kejar Kompeni Belanda dan musuh-musuh ayahku. Masakan aku menyerah kalah hanya oleh gertakanmu ? Memang kau telah berhasil membokong diriku. Tetapi itu bukan alasan untukku harus patuh kepada kehendakmu. Tak kuduga, hatimu buruk. -

- Hai, tak pantas kau berkala begitu kepadaku. - tegur gadis itu dengan suara lembut. - Hm ..... tahulah aku. Kau berputar-putar karena takut menghadapi Ilmu sakti Batu Panas, bukan ? -

Gemak Ideran tertawa. Sahutnya :

- Kau bermaksud meinbakar hatiku, kan ? Jangan harap ! -

- Kalau begitu kau benar-benar hendak membunuhku ? Apakah masih sanggup ? -

- Mengapa tidak ? Dengan sisa himpunan tenaga saktiku, masih dapat aku bertahan salu atau dua jam. - sahut Gemak Ideran dengan suara gemas. - Tetapi rupanya engkau bernafsu benar hendak membunuh Cing Cing Goling. Baiklah, kuberi waktu engkau untuk membunuhnya. Andaikata gagal sehingga engkau dibunuhnya, jangan khawatir ! Aku akan bertempur dan membunuhnya. Tetapi bila kau berhasil membunuhnya, aku akan memburiuhmu. Nah, bukankah adil ? -

Gadis itu tercengang. la tidak percaya bahwa Gemak Ideran yang berkesan lembut bisa berkata seliar itu. Apakah karena terpengaruh oleh racunnya ? Memang tidak biasanya Gemak Ideran dapat berbicara seaneh itu. Rupanya hatinya tegang semenjak memasuki perkampungan Cing Cing Goling sehingga membuat sepak-terjangnya jadi beringas. Demikian pula kata-katanya. Bukan mustahil pula, karena terdorong oleh rasa mendongkolnya terhadap gadis itu.

Karena masing-masing berdiam diri, suasana dalam kamar itu sunyi mencekam. Lalu saling memandang. Agaknya, karena masing-masing merasa berlaku aneh, tiba-tiba mereka tertawa berbareng dengan perlahan-lahan. Justru demikian, suara tertawanya terdengar oleh penjaga-penjaga yang sedang mencari mereka ubek-ubekan .

- Samiran! Indung! Aku mendengar suara orang! Mana guru ? - teriak seseorang.

- Jangan takut! Guru bersama kita. - sahut orang dari kejauhan. Dialah Kadung yang berhasil membawa Cing Cing Galing ke luar dari kediamannya. Pada saat itu terdengar pula tindakan kaki dan suara menggeledek di tengah suasana yang berisik :

- Hai anak Dipayuda! Anak Sawunggaling! Keluarlah! Kalian keturunan orang jempolan. Mengapa bersembunyi seperti tikus takut kena tangkap ? -

Itulah suara Cing Cing Goling yang berkesan gegap gempita. Gemak Ideran tidak melayani. Ia memutuskan membiarkan dirinya direndahkan atau dihina sekalipun, karena teringat akan pesan Diah Windu Rini agar secepat-cepatnya ke luar dari lembah Cing Cing Goling. Sebaliknya, gadis yang berada di depannya nampak resah. Lalu berkata :

- Baiklah. Karena tidak bersedia bekerjasama denganku, aku akan membunuh Cing Cing Goling seorang diri. Mengapa engkau masih saja menggenggam tanganku ? -

Diingatkan begitu, Gemak Ideran makin jadi tak enak hati. Karena takut dibokong gadis itu, setelah berhasil meringkus kedua tangannya, ia tidak berani melepaskannya. Sekarang ia kena tegur. Cepat-cepat ia melepaskannya.

Sebenarnya ini termasuk perbuatan bodoh juga. Bukankah ia sedang berhadapan dengan seorang gadis yang cerdik, licin dan ganas ? Dengan tetap menggenggam kedua tangannya, dapatlah ia menuntut balas pada sembarang waktu. Tetapi setelah masing-masing berbicara berkepanjangan, tiba-tiba saja Gemak Ideran mempunyai kesan lain terhadap gadis itu.

Pada detik itu rasanya ia rela apabila gadis itu tiba-tiba menyerangnya kembali. Tetapi ternyata tidak demikian. Diluar dugaan gadis itu berkata :

- Aku berjanji tidak akan minta bantuanmu. Inilah obat pemunahnya. Terimalah ! Kau boleh beristirahat di sini. Sebentar lagi aku akan bertempur melawan Cing Cing Goling. Aku berjanji sebelum mati, aku akan membunuh Cing Cing Goling dengan caraku sendiri. Dan pada saat itu, engkau akan sempat meloloskan diri. -

Setelah berkata demikian, gadis itu mengangsurkan dua butir obat pemunah dengan tersenyum. Waktu itu fajarhari sudah tiba. Suasana dalam kamar kebagian sinarnya, sehingga wajah gadis itu kelihatan agak jelas. Ternyata ia seorang gadis yang cantik sekali. Gemak Ideran hanya melihat sesaat saja. Setelah menerima obat pemunah, dengan tidak ragu-ragu segera ditelannya. Terasa segumpal hawa merayap masuk ke dalam perutnya. Tidak lama kemudian, lenyaplah semua rasa nyerinya.

- Syukur, kau tidak mengira obat yang mengandung racun. -kata gadis itu dengan tertawa geli.

Gemak Ideran tidak menyahut. Tetapi tatkala melihat gadis itu hendak melompat keluar pintu, ia mencegahnya. Entah apa sebabnya dia berbual begitu. Katanya :

- Jangan ! Ilmu Batu Panasnya sangat berbahaya. -

- Eh, sebenarnya apa kehendakmu ? - gadis itu heran.

- Jangan tergesa-gesa ! Dengan seorang diri engkau tidak akan dapat merobohkan Cing Cing Goling. -

- Kau takut ilmu saktinya ? Aku tidak. Sebab Ilmu Sakti Batu Panas adalah hasil curian. Dia mencuri ilmu sakti kakekku. -

- Apakah kakekmu masih hidup ? Kudengar, guru Cing Cing Goling sudah menguasai tataran kesembilan. -

- Memang dialah yang mencuri. Sekarang diwariskan kepada Cing Cing Goling. Bukankah dia harus bertanggung jawab ? Dan aku mengerti caranya mengalahkannya. -

- Tidak. - Gemak Ideran menggelengkan kepalanya. Ia tetap tidak percaya mengingat kepandaian gadis itu masih rendah.

-Lebih baik kita tunggu saja sampai malamhari tiba. Pada saat itu, kita bisa mulai bekerja dengan mengandal akalmu. Kalau ada orang yang berani mencoba-coba masuk kemari, mari kita bunuh. Kukira ini lebih aman daripada engkau main untung-untungan. -

- Eh ! - seru gadis itu terheran-heran. - Kalau begitu, artinya engkau mau membantu diriku. Mengapa ? -

- Jauh berbeda. Tadi, kau memaksa diriku. Sekarang, aku mau sendiri. Sebenarnya apa sih permusuhanmu dengan Cing Cing Goling ? - Gemak Ideran menegas.

- Sebenarnya, Guru Cing Cing Goling adalah pelayan kakekku. Karena berbakat, kakek mengajarkan Ilmu Sakti Batu Panas. Tetapi hanya sampai tingkat tiga saja, karena melihat guru Cing Cing Goling terlalu bersemangat -

- Kenapa ? Apakah karena kakekmu terlalu pelit ? - potong Gemak Ideran.

- Bukan begitu. Tetapi khawatir kalau dia tersesat -jawab gadis itu. - tidak tahunya, dia malahan mencuri kitab ilmu sakti itu dan menghilang belasan tahun lamanya. Tiba-tiba pada suatu hari dia muncul kembali di depan kakek. Seperti dugaanmu, dia menuduh kakek terlalu pelit. Waktu itu guru Cing Cing Goling sudah mencapai tingkat sembilan. Jelas, bahwa dia sesat. Terbukti tingkah-lakunya aneh dan boleh dikatakan hampir tidak mengenal kakek. Dan dengan kejam, kakek dibunuhnya. -

Kata-kata gadis itu diucapkan dengan susunan kalimat yang sederhana. Akan tetapi bagi pendengaran Gemak Ideran sangat mengejutkan dan terlalu ngeri. Ujarnya setengah berseru :

- Ah, masak sampai begitu ? Bukankah ilmu sakti kakekmu tentunya jauh lebih tinggi daripadanya ? -

- TIdak. Sebab menurut ayah, kakek hanya berhenti sampai tingkat tujuh saja. Menurut ayah, kakek takut tersesat meskipun Ilmu Sakti Batu Panas sebenarnya berjumlah sampai empatbelas tingkat Hal itu terbukti dan dibuktikan oleh sepak-terjang guru Cing Cing Goling. Menurut ayah, guru Cing Cing Goling berbudi halus semasa masih menjadi abdi kakek. Tetapi begitu tersesat, sedikit-sedikit ia main bunuh. Pendek kata, dia tidak dapat menguasai diri. Itulah sebabnya selain kedatanganku bertujuan hendak menuntut dendam keluarga sekalian merampas kembali kitab kakek, juga demi menyelamatkan orang lain. -

Gemak Ideran memanggut-manggut. Sekarang ia berkesan lain lerhadap gadis itu. Tiba-tiba suatu ingalan menusuk benaknya. Berkata :

- Kau kenal namaku. Dari siapa ? -Gadis itu tertawa merdu. Sahutnya :

- Tentunya berkat penyelidikanku sendiri. Sebab selamanya aku tidak pernah percaya tutur-kata orang. -

Wajah Gemak Ideran lerasa panas. Berkata lagi setengah memaksa diri :

- Kau kenal namaku, tetapi..........-

Gadis itu memotong dengan tertawanya lagi yang berbunyi merdu. Tungkasnya :

- Panggil saja aku Rawayani. -

Sebenarnya gadis itu yang suda menyebutkan namanya masih ingin berbicara iagi, mendadak terpotong oleh suara gemuruh Cing Cing Goling :

- Anak Dipayana dan kau anak Sawunggaling ! Kalian mau keluar atau tidak ? Kuhitung sampai hitungan tujuh. Kalau tetap membandel, gedung ini akan kubakar habis. Ingin kutahu bagaimana rupanya kalian menjadi bandeng asap.................. -

Tetapi baik Gemak Ideran maupun Rawayani sama sekali tidak menghiraukan. Bahkan Gemak Ideran masih sempat minta keterangan. Katanya :

- Satu hal ingin kudengar keteranganmu. Apakah kau ber-sedia ? -

- Bersedia apa ? -

- Menjawab dengan sejujurnya. -

- Tetapi kasep sedikit saja, kita bakal mati terpanggang sebelum sempat menuntut dendam. - Rawayani tertawa. - Apakah benar-benar bersedia mati bersama diriku ? -

- Asal saja kau bersedia menjawab pertanyaanku. - sahut Gemak Ideran dengan tersenyum. Dan melihat senyum Gemak Ideran, Rawayani tercengang. Inilah untuk yang pertama kalinya, pemuda itu tersenyum kepadanya.

- Baik, asal aku tahu saja. -
- Apakah engkau pernah berada di Pasuruan ? -
- Pasuruan ? Buat apa ? -
- Terima kasih. Mari kita. pusatkan perhatian kita kepada ancaman Cing Cing Goling. Kita tetap mendekam di sini atau menerobos ke luar ? -

Selagi Rawayani hendak menyahut, sekonyong-konyong terdengar suara siulan tajam melengking menembus lembah perkampungan. Siulan itu datang dari empat penjuru. Dan mendengar siulan itu, Gemak Ideran tercengang. Inilah siulan ilmu sakti menembus awan. Apakah ada pendatang-pendatang baru yang memasuki perkampungan Cing Cing Goling ? Bisiknya kepada Rawayani :

- Mengapa dalam waktu satu malam saja, perkampungan Cing Cing Goling dimusuhi. pula oleh orang-orang berkepandaian tinggi ? -

Rawayani tahu pula, bahwa yang bersiul panjang bukan manusia sembarangan. Tetapi belum sempat menjawab, lagi-lagi terdengar suara berisiknya murid-murid Cing Cing Goling yang datang berlarian.

- Anak Sawunggaling datang! Anak Sawunggaling datang ..... ! -

Gemak Ideran tertawa geli di dalam hati. Namun sejenak kemudian, baik suara siulan maupun sura berisiknya anak-murid Cing Cing Goling sirep. Gemak Ideran mengintip dari celah pintu.

Rawayani tidak mau ketinggalan pula. Dengan demikian, mereka berdua saling berdempetan. Masing-masing sempat mencium bau keringatnya.

Mereka mclihat datangnya enam orang yang muncul dengan tiba-tiba saja bagaikan siluman. Merekalah Surajaya, Surengrana, Tanggul Tuban dan isterinya yang disebut orang Urang Ayu dan dua pemuda bernama PUrusa dan Sagopa. Orang yang menarik pehatian Gemak Ideran adalah Surajaya, karena matanya hanya sebuah. Tetapi diantara keenam pendatang itu, rupanya Cing Cing Goling hanya menaruh hormat kepada Surengrana dan Tanggul Tuban suami isteri. Sambil mengangkat kedua tangannya ia memberi hormat kepada mereka bertiga. Lalu berkata :

- Kiranya tuanku Surengrana, Tanggul Tuban dan nyonya Urang Ayu. Selamat datang ! -

Gemak Ideran tercekat hatinya. Nama Surengrana itu seperti pernah didengarnya. Apakah dia bukan bupati Surabaya yang melarikan diri ke pihak V.O.C ? Karena dia melarikan diri, maka ayahnyalah yang harus meneruskan perjuangannya.

Ayahnya waktu berkedudukan sebagai patih bersama Wira Saraya. Ayahnya kemudian diangkat bupati oleh penduduk setempat, sedang Wira Saraya tetap mendampinginya sampai kedua-duanya gugur di medan laga.

Kini dengan mendadak Surengrana yang melarikan diri muncul di perkampungan Cing Cing Goling. Sikapnya jelas memusuhi tuan rumah. Mengapa ?

Surajaya yang bermata sebelah, agaknya merasa tersinggung. Dia bersenjata sebatang tongkat baja berukuran panjang. Tongkatnya dihentakkan di atas tanah sambil membentak :

- Cing Cing Goling ! Karena benar-benar aku hanya bermata satu, kau memandang diriku dengan sebelah mata juga. -

-Ah, - Cing Cing Goling heran. - Maafkan, mataku makin lama makin lamur. Siapakah tuan ? -

-Aku Surajaya adik-seperguruan Mahesa Bangah. (ayah kebo Bangah salah seorang tokoh sakti di Bende Mataram) Mataku hilang sebelah. Bukankah atas perbuatanmu ? -

- Orang yang mati ditanganku tidak terhitung jumlahnya. Apalagi yang terluka oleh kesalahan tanganku. Kau menyebut-nyebut nama Mahesa Bangah. Mahesa Bangah yang mana ? -Cing Cing Goling tertawa lebar.

Wajah Surajaya merah padam menahan rasa marah.Membentak lagi :

- Mahesa Bangah dari bumi Banyumas. Bukankah engkau yang membunuh kakakku seperguruan dengan caramu yang licik ? -

- Oh, kiranya orang termashur itu ? - Cing Cing Goling berpura-pura heran. - Sebentar biar kuingat-ingatnya dulu apakah aku yang membunuh kakakmu itu..........-

- Biadab ! - Maki Surajaya. - Pada jaman ini siape lagi yang memiliki Ilmu Batu Panas kecuali engkau ? Apakah kau hendak menyangkal ? -

Sebenarnya peristiwa itu terjadi duapuluh tahun yang lalu. Cing Cing Goling berasal dari wilayah Serayu pula. Dengan Mahesa Bangah seringkali ia merundingkan soal ilmu-ilmu sakti yang terdapat di bumi Nusantara. Isteri Mahesa Bangah terkenal cantik pada jamannya.

Diam-diam Cing Cing Goling menaruh hati padanya. Pada suatu malam ia nekat menghampiri kamarnya. Tetapi ketahuan salah seorang murid Mahesa Bangah. Murid itu tentu saja bukan tandingnya. Dengan sekali pukul, dia mati meringkuk seperti udang kering. Takut ketahuan Mahesa Bangah, murid yang naas itu dibuang ke sungai Serayu.

Tetapi tiga hari kemudian ditemukan oleh penduduk dan sampai ke telinga Mahesa Bangah. Cing Cing Goling berpura-pura

hendak menuntut balas. Ia mengajak Mahesa Bangah untuk menyelidiki mayatnya. Surajaya ikut pula. Di tengah jalan ia disuruh mendahului. Kini tinggal berdua saja dengan Mahesa Bangah. Cing Cing Goling kemudian berlagak mencurigai Surajaya. Apa alasanmu, tanya Mahesa Bangah. Itulah masalah perebutan, jawab Cing Cing Goling.

- Apa yang jadi perebutan ? - Mahesa Bangah mendesak. Cing Cing Goling berkeberatan untuk mengatakannya. Tetapi setelah didesak berulangkali ia berkata :

- Tak dapat kukatakan dengan mulut terbuka. -
- Kenapa ? Apakah takut didengar orang ? -
- Ya, karena masalah ini menyangkut diri kakang Mahesa. -ujar Cing Cing Goling.
- Menyangkut diriku ? - Mahesa Bangah tercengang.
- Biarlah kubisikan saja. -

Mahesa Bangah kena dilagui. Benar-benar ia memiringkan kepalanya memasang telinganya. Pada saat itu, tiba-tiba saja Cing Cing Goling menghantam kempungan Mahesa Bangah dengan Ilmu Sakti Batu Panas tingkat lima. Seketika itu juga gemetarlah seluruh tubuh Mahesa Bangah.

Barulah ia sadar terjebak tipu-muslihat Cing Cing Goling. Tetapi sudah kasep. Meskipun demikian, masih sanggup ia membalas dengan melontarkan pukulannya. Pada waktu itu Cing Cing Goling baru menguasai Ilmu Batu Panas tingkat lima. Andaikata pukulan itu terjadi pada saat ini, Mahesa Bangah tidak akan

mempunyai kesempatan untuk membalas. Bahkan bernafas saja sudah tidak sempat.

Mahesa Bangah sebenarnya seorang pendekar yang licin dan ganas pula. Meskipun demikian masih dapat dikelabui Cing Cing Goling. Hal itu teijadi, karena sudah menganggap Cing Cing Goling sebagai adiknya sendiri. Sekarang ia tahu rasa sendiri. Setelah melontarkan pukulannya, ia roboh terjungkal. Sekujur badannya serasa direbus di dalam wajan neraka. la mati meringkuk beberapa jam kemudian. Tetapi pukulannya yang dilontarkan kepada Cing Cing Goling masih juga kuasa melukai-nya. Dengan terpincang-pincang Cing Cing Goling melarikan diri dan menghilang dari percaturan masyarakat.

Surajaya yang kembali dari sungai dengan membawa mayat kemenakan muridnya terkejut bukan kepalang menyaksikan kematian. kakak seperguruannya. Tanpa berpikir panjang lagi, terus saja ia memeluknya. Masih sempat ia mendengar hembusan nafas penghabisan yang ke luar dari mulut kakaknya seperguruan. Sayang, nafas Mahesa Bangah yang ke luar dari mulutnya sudah mengan dung bisa.

Karena Mahesa Bangah sesungguhnya melatih ilmu sakti beracun. Hembusan nafasnya yang peng habisan itu mengenai sebelah mata Surajaya, sehingga untuk selanjutnya ia buta sebelah. Dengan demikian, secara tidak langsung Cing Cing Goling lah yang menjadi biang keladinya. Maka dengan membawa dendam kesumat ia mencari tempat

persembunyiannya Cing Cing Goling. Dan baru pada hari itu, ia menemukan sarang musuh besarnya yang berada di balik sebuah bukit yang dilindungi medan terjal dan petak hutan raya.

- Surajaya ! - jawab Cing Cing Goling menghadapi tuduhan Surajaya. - Aku memang berdiam di sini dan selamanya tidak pernah melangkah ke luar perkampunganku. Bagaimana kau bisa mencari kediamanku ? - .

- Hm, itulah berkat Tuhan Yang Maha Kuasa. Meskipun bangsa iblis yang melindungi sangat hebat, masakan bisa luput dari mata Tuhan ? Secara kebetulan aku melihat dua orang mati meringkuk seperti udang di tepi sungai. Apa penyebabnya kalau bukan karena terpukul Ilmu Batu Panas. -

Di dalam hati Cing Cing Goling mengeluh. Itulah perbuatan anaknya. Namun ia tidak gentar menghadapi macam ancaman apapun. Dengan mendongakkan kepalanya ia tertawa terbahak-bahak Ucapnya :

- Ha ha ha ha.....tidak salah ! Memang itulah akibat pukulan ilmu sakti kami. Kau lantas teringat kepada kakakmu seperguruan, bukan ? Hei bagaimana kabar kakak iparmu ? -

- Karena gara-garamu beliau bunuh diri. Untung, masih sempat ia melahirkan seorang putera sebelum tangan jahilmu membunuh suaminya. Sekarang anak itu sudah tumbuh menjadi seorang pemuda. Pada suatu kali dia akan datang kemari untuk mengambil jiwamu. -

- Bagus, bagus ! Siapa dia ? -

- Ingat-ingatlah ! Dia bernama Singgela. -

Cing Cing Goling mengerinyitkan dahinya. Nama itu seperti pernah di dengarnya. Ah! Bukankah nama itu disebutkan anaknya di hadapannya semalam ? Kembali lagi ia tertawa terbahak-bahak. Serunya :

- Baiklah, apa yang kau tuduhkan aku tidak akan menyangkal lagi. Memang aku yang membunuh Mahesa Bangah. Sekarang kau mau apa ? -

Surajaya mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi. Berkata :

- Pilihlah ! Kau menghendaki urusan ini diselesaikan sekarang juga, apakah ikut aku pulang ke Banyumas ? Di depan para murid almarhum, kau nanti akan menunggu keputusannya. Syukur, bila kau diampuni -

Cing Cing Goling tercengang. Itulah penghinaan sebesar-besarnya bagi dirinya. Maka dengan wajah merah padam ia membentak :

- Benar-benar mulutmu amat besar! Kau anggap orang macam apa aku ini ? Aku Cing Cing goling, selamanya berada di atas kepala pemerintahan sendiri. Sekarang kau menghendaki menjadi kambing yang akan kau tuntun ke Banyumas sebagai pesakitan ? Hm, hm.....benar-benar besar mulutmu ! Hai dengar!

Meskipun kau mencaci-maki dirimu, aku tetap membawa sikap menghor mat terhadapmu, Kau memasuki rumah orang tanpa mengucapkan salam. Meskipun demikian, aku tidak menegurmu. Sekarang kau berani berlagak hendak menghukum diriku ? Kau tahu apa sebab nya kakakmu seperguruan dulu mati di tanganku. Itulah akibat ulahnya sendiri yang besar mulut. Dia berlagak menjadi pendekar besar tanpa landing. Nyatanya dia mampus di tanganku. -

Tentu saja kata-kata Cing Cing Goling adalah pemutar balikan pcristiwa yang sesungguhnya.Akan tetapi karena Surajaya sendiri tidak tahu apa penyebab sesungguhnya tak dapat ia mengadakan reaksinya selain memaki kalang kabut.

- Bangsat tua! Apapun alasanmu engkau tetap berhutang jiwa. Maka pada hari ini aku akan memenggal kepalamu - bentak Surajaya dengan suara bergemuruh.

Dengan pandang mata berkilat-kilat, Cing Cing Goling menyapu keenam tetamunya. Sejenak kemudian ia kembali tertawa. Katanya dengan nada dingin :

- Apakah kamu semua datang ke kediamanku untuk membantu Surajaya ? Berkatalah yang jelas dulu ! Kita cukup hanya main sentuh saja atau benar-benar hendak mengadu kepandaian ? Coba pertimbangkan dan pikir dulu masak-masak. -

Jelas sekali dia sombong sekali. Tanggul Tuban yang semenjak tadi berdiam diri maju selangkah seraya berkata :

- Sudah lama aku mendengar kabar tentang ilmu saktimu. Kau masih ingat peristiwa Tuban, bukan ? Kau bergabung dengan Kompeni semata-mata karena ingin menggarong harta benda Kadipaten Tuban. Sekarang sudah jelas semuanya. Harta benda garonganmu itu kau buat mendirikan perkam pungan ini. Bagus sekali perbuatanmu Maka atas nama rakyat Tuban aku datang mencarimu untuk mencoba tulang-tulangku yang sudah keropos ini melawan ilmu saktimu yang bisa membakar orang menjadi udang kering. -

- Tahan ! - teriak Purusa.

Dan pemuda itu lantas saja melompat maju dengan menghunus pedangnya. Gerakannya diikuti temannya yang hampir sebaya. Dialah Sagopa.Melihat majunya dua orang pemuda yang usianya sebaya dengan anaknya, Cing Cing Goling terheran-heran. Serunya :

- Hai, hai ! Sebenarnya kamu ini siapa ? -

- Aku Purusa. Dan adikku ini bernama Sagopa. - sahut Purusa dengan suara lantang. - Kami adalah putera Adipati Tuban yang datang kemari untuk menuntut balas. -

- Menuntut balas ? Perkara apa ? -

- Bukankah paman Tanggul Tuban sudah menjelaskan ? Kau merampok harta benda kami. Kembalikan atau pada hari ini engkau tidak akan dapat mcnghirup udara segar lagi. -

Mendengar ucapan Purusa, Cing Cing Goling tercenung. Seorang bocah kemarin sore berani berkata begitu kepadanya ? Saking mendongkolnya ia tertawa terbahak-bahak sekian lamanya. Kemudian menyahut:

- Baiklah, anggap saja aku salah dan kalian hendak menuntut balas dengan alasan kalian masing-masing. Tetapi untuk melayani kalian berdua.....hmmm.....hai Kadung ! Aku muak mendengar ucapan bocah kemarin sore ini. Layani sebaik-baiknya agar mereka belajar membungkam. -

Yang dipanggil Kadung adalah si Kadung yang roboh tergempur pukulan Gemak Ideran satu gebrakan saja. Sekarang ia maju memasuki kalangan. Sebaliknya Purusa dan Sagopa belum berpengalaman. Baru untuk pertama kali itu ia berkelana. Karena itu, tidak dapat menangkap apa yang tersirat di balik kalimat-kalimat Cing Cing Goling. Lantas saja menyahut:

- Kami tidak bermaksud hendak minta makan atau minum disini. Kami datang justru hendak mengambil kembali hak kami. -teriak Purusa.

- Apakah kau bisa ? - tantang Kadung.

- Silahkan ! -Ternyata Kadung adalah murid kesayangan Cing Cing Goling.

Ia sudah mencapai tingkat dua. Ia maju dengan membawa senjata berbentuk payung. Melihat majunya Kadung, Gemak

Ideran tertawa geli. Rawayani yang berada disampingnya heran. Minta keterangan :

- Kau kira Kadung tidak dapat melawan Purusa ? -
Gemak Ideran memperhatikan Purusa yang maju seorang diri. Ia sudah mulai menyerang. Gerakan pedangnya cepat dan indah. Sebaliknya Kadung hanya membela diri dengan senjata yang berbentuk payung. Kadang dibuka dan kadang pula ditutup. Sesekali dibuatnya menusuk semacam tombak pendek. Gerakannya kaku menggelikan.

Karena itu, kembali lagi Gemak Ideran tertawa.

- Kau menertawakan siapa ? - Rawajani menegas.

- Orang tolol itu. Siapa lagi ? - sahut Gemak Ideran dengan masih mengulum senyum merendah kan. - Rupanya dia termasuk murid pilihan Cing Cing Goling. Kalau tidak, masakan diperintahkan untuk melawan Purusa seorang diri. Ah, kukira ilmu sakti Batu Panas begitu hebatsehingga perlu ditakuti, Kiranya gerakannya hanya begitu saja. -

- Apa ? - Rawayani tercengang. - Mungkin kau salah tafsir. Beranikah engkau bertaruh ? -
Gemak Ideran teringat apa yang dilakukan semalam terhadap Kadung. Dengan sekali sodok saja, Kadung roboh terjungkal. Karena itu dengan cepat ia menyahut:

- Baik. Apa taruhannya ? -
- Dengarkan dulu ! Aku berani bertaruh, pemuda itu bakal terjungkal melawan Kadung. -
- Apa taruhannya ? -
- Jadi kau menjagoi Purusa ? -
- Ya. Apa taruhannya ? - untuk ketiga kalinya Gemak Ideran menantang bertaruh.
- Kalau Purusa kalah, kau harus berjanji patuh pada setiap perintahku untuk tiga kali saja. Bagaimana ? -
- Baik. Kuterima taruhanmu. Sebaliknya bagaimana ? -
- Akupun akan tunduk pada kehendakmu untuk tiga kali pula. - sahut Rawayani.
- Baik. -

Keduanya lantas bersalaman sebagai tanda jadi Pada saat itu Rawayani tertawa di telinga Gemak Ideran. Gemak Ideran heran apa maksud Rawayani. Dengan penasaran ia memperhatikan jalannya pertempuran. Purusa waktu itu terus menerus menyerang Kadung bagaikan hujan badai.

Menyaksikan ketangguhan ilmu pedangnya, diam-diam hati Gemak Ideran girang. Segera ia membalas tertawa di dekat telinga Rawayani yang meringkaskan lehernya karena merasa geli.

Akan tetapi lambat laun terjadi suatu perubahan yang membuat Gemak Ideran berkecil hati. Memang serangan Purusa cepat dan cukup hebat. Tetapi hanya pada permulaannya. Kadung kena

didesak mundur berputaran. Selanjutnya kelihatan makin kendor. Mengapa ? Gemak Ideran mengeluh. Gerakan pedangnya mulai terpengaruh oleh gaya permainan lawannya.

Gemak Ideran heran bukan main. Sewaktu memperhatikan gerakan payung Kadung ternyata mempunyai jurus-jurus yang terarur rapih. Selain dapat dipergunakan sebagai perisai, sekali-sekali bisa dibuat menusuk dan membabat bagaikan pedang. Meskipun demikian, andaikata Purusa masih saja dapat mempertahankan langgam gerakan pedangnya, pertempuran adu kepandaian itu bermlai seimbang.

Kira-kira setengah jam kemudian, permainan Purusa makin nampak kacau. Hati dan tangannya tidak dapat lagi seirama dan sejalan. Payung Kadung perlahan-lahan dapat mengurung Purusa dengan pasti. Akibatnya Purusa semakin tersita medan geraknya. Tidak dapat lagi pedangnya bergerak dengan leluasa.

- Jangan-jangan Kadung menerima ajaran Ilmu Batu Panas pula dari majikannya..........- kata Gemak Ideran berkomat-kamit .

- Tentu saja. Bukankah dia memanggil Cing Cing Goling sebagai guru pula ? - sahut Rawayani. - Kalau tidak, masakan aku berani bertaruh ? Hanya saja, dia baru sampai tingkat dua. Sangatlah jauh bedanya bila dibandingkan dengan gurunya. -

Gemak Ideran terguru. Sampai sebegitu jauh, belum dapat ia melihat keistimewaan pukulan-pukulan Ilmu Sakti Batu Panas. Tetapi sebenarnya tidak demikian. Justru keistimewaannya,

setiap pukulannya tidak memperlihatkan kehebatannya. Wajarsaja, akan tetapi tahu-tahu lawannya sudah terkurung rapat.

Untung, Kadung baru mencapai tingkat dua. Belum dapat pukulannya membunuh lawan. Meskipun demikian sudah sempat membuat Purusa menjadi bingung. Karena merasa sulit bergerak, tenaganya jadi berkurang dengan sendirinya. Tak dapat lagi ia menggerakkan kaki dan tangannya seperti kehendak hatinya.

Tanggul Tuban dan Urang Ayu heran juga menyaksikan betapa putera Adipati Tuban tidak dapat berkutik lagi. Padahal, meskipun masih dangkal, setidak-tidaknya ia pasti sudah mewarisi ilmu keluarganya yang termashur semenjak jaman Majapahit. Itulah ilmu sakti warisan Ranggalawe yang disegani lawan dan ditakuti kawan, Khawatir putera adipati itu akan mendapat malapetaka, tak dapat lagi ia menahan diri. Terus saja ia melompat masuk ke dalam gelanggang sambil mengibaskan pedang pusakanya.

Melihat masuknya Tanggul Tuban, Cing Cing Goling tertawa. Serunya :

- Apakah engkau hendak memberi pelajaran kepada murid-ku?-

- Aku justru ingin mencoba-coba tulang tuaku denganmu. Biarlah anak-anak beristirahat. Kita orang-orang tua yang mendapat giliran. - sahut Tanggul Tuban dengan gagah.

Cing Cing Goling mengurut-urut kumisnya yang sudah beruban. Ia tertawa lagi. Berkata merendahkan :

- Sebenarnya akupun ingin melihat warisan ilmu sakti tuanku Ranggalawe yang pernah menggetarkan jagad. Sayang, kau menggaiiggunya. Memang cara bertempur mereka masih berbau anak kemarin. Meskipun begitu, enak juga untuk ditonton. Apakah engkau terganggu ? Baiklah diarur begini saja. Biarkan mereka berkelahi sepuas-puasnya. Kau sendiri yang mencari permusuhan biar dilayani adikku Tambal Pitu. Tambal Pitu, layani dia ! -

Ilmu kepandaian Tambal Pitu, sudah mencapai tingkat lima. Hanya saja jarang sekali ia ke luar perkampungan, sehingga namanya tidak dikenal orang. Padahal sewaktu Cing Cing Goling baru mencapai tingkat lima, sudah dapat membunuh Mahesa Bangah yang termashur, meskipun dengan caranya sendiri. Itulah sebabnya, Tanggul Tuban tidak berani meman dangnya enteng. Apalagi Cing Cing Goiing menyebutnya sebagai adik-seperguru-annya. Tentunya susah diukur betapa tinggi kepandaiannya. Lantas saja ia mengibaskan pedangnya sebagai tanda bersiaga. Berkata:
- Ternyata Tambal Pitu seorang pendekar yang rendah hati.-

Dengan sopan ia menjawab :

- Mohon maaf. Aku tidak dapat menggunakan senjata macam apapun. Aku seorang petani yang biasa mencangkul. Senjataku hanya kedua belah tanganku. -

Tanggul Tuban tercengang. Benarkah dia berani melawan dirinya hanya dengan tangan kosong ? Tetapi ia yakin, pasti ada

alasannya. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia menggerakkan pedang-nya.

Memang ia seorang yang berpengalaman. Beberapa kali ia terlibat dalam suatu pertempuran besar maupun perorangan. Makin aneh musuhnya, makin ia berhati-hati. Benar saja. Tiba-tiba ia melihat gerakan tangan Tambal Pitu yang ajaib. Setiap kali tangannya bergerak, selalu membawa kesiur angiji berhawa panas tak ubah tumpukan bara yang menyala. Seketika itu juga ia membungkam mulutnya dan melindungi dadanya. Kemudian mulai menyerang dengan tikaman-tikaman cepat Pedang Tanggul Tuban termasuk pedang mustika.

Nampaknya lemas tak bertulang-tulang. Tetapi dengan mendadak dapat menjadi keras sehingga kalau perlu berani mengadu keras melawan keras. Setiap kali dikibaskan selalu membawa suara berdengung. Mau tak mau Tambal Pitu memuji di dalam hatinya.

- Pantaslah dia bernama Tanggul Tuban. Nyatanya, kepandaiannya boleh diandalkan semacam tanggul sungai Berantas. -

Segera ia membuka kesepuluh jarinya. Lalu dikibaskan seakan-akan seseorang sedang mengipas angin. Tanggul Tuban terperanjat Sebab dengan tiba-tiba pedangnya mendengung tanpa sebab yang jelas. Terasa pula, ia seperti terdorong sehingga pedangnya yang lemas meliuk akan menghantam

dahinya. Buru-buru ia mengerahkan himpunan tenaga saktinya untuk menegak-kannya.

Tetapi dengan demikian, berarti ia kehilangan waktu sedetik dua detik. Bagi seorang yang berkepandaian tinggi, waktu memegang peranan yang amat penting. Karena itu ia jadi penasaran. Lantas saja ia berbalik menyerang. Setelah saling menggempur sepuluh kali berturut-turut, kedudukan mereka jadi berimbang. Tanggul Tuban tidak sudi membiarkan lawannya menyerang dirinya. Sebaliknya Tambal Pitu berpendirian begitu juga. Sedikit demi sedikit ia mendesak dengan gerakan tangannya yang nampak berserabutan.

Tanggul Tuban heran bukan main. Dia bersenjata, sebaliknya lawannya bertangan kosong. Meskipun demikian, lambat-laun ia merasa kena dipengaruhi gerakan tangan lawannya. Padahal bukankah pedangnya dapat digunakan untuk menabas? Namun anehnya, kesempata itu tidak pernah diperolehnya. Dan pada suatu saat, ia mendengar Tambal Pitu tertawa riuh sambil berkata :

- Tanggul Tuban, agaknya kau perlu beristirahat! -

Ucapannya itu dibarengi dengan tenaga Ilmu Sakti Batu Panas tingkat lima. Seketika itu juga, pedang Tanggul Tuban mendengung dan meliuk lemas. bukan kepalang terkejutnya Tanggul Tuban. Buru-buru ia mengerahkan tenaganya untuk mempertahankannya.

Justru demikian, pedangnya makin tidak dapat dikuasainya. Batangnya yang lurus tergoyang-goyang bergetaran dan setiap kali meletik-letik hendak memukul balik. Menghadapi kenyataan itu, ia bertindak cepat. Buru-buru ia melompat mundur.

Surajaya dan Surengrana kaget tak kepalang. Tanpa berjanji, mereka berdua melompat memasuki gelanggang. Dan pada saat itu pula, Purusa sudah terdesak terus-menerus oleh Kadung. Sagopa yang menyaksikan betapa kakaknya berada dalam kesulitan, langsung saja memasuki gelanggang pertempuran dengan mengibaskan pedangnya.

Menyaksikan peristiwa itu, Cing Cing Goling tertawa terbahak-bahak. Serunya nyaring :

- Kamu semua mengaku diri kaum lurus, kaum satria. Kenyataannya, kalian main keroyok seperti perampok-perampok murahan. -

- Hm. - Surajaya mendengus. - Menghadapi kepala Iblis, tidak dapat kami memegang aturan para satria. Kalau kau menghendaki tata-atur demikian, bayar dulu jiwa kakakku ! -

Surajaya sendiri sebenarnya termasuk golongan liar. Kakak-seperguruannya mendirikan semacam pemerintahan sendiri. Berada di sekitar Majenang. Tetapi mereka mengaku orang-orang Banyumas. Tata-atur pemerintahannya tidak beda dengan Cing Cing Goling. Bahkan Cing Cing Goling sebenarnya di ilhami dari cara hidup Mahesa Bangah Karena itu tidak tepat Surajaya

mengaku dirinya seolah-olah golongan kaum lurus atau kaum ksatria.

Sebaliknya, Surengrana pernah menjadi Adipati Surabaya. Mendengar tegur sapa antara Cing Cing Goling dan Surajaya, ia merasa diri agak segan, Segera ia menengahi dengan ucapannya yang tenang :

- Adinda Urang Ayu, tolong perhatikan suamimu. Dengan begitu Surajaya bisa berhadap-hadapan sendiri melawan Cing Cing Goling, -

Cing Cing Goling tertawa terbahak-bahak. Lalu berkata lantang kepada Surajaya :

- Surajaya, seorang diri engkau bukan tandinganku. Karena engkau menuruti kebiasaanmu, suruhlah semuanya saja maju berbareng ! -

Tentu saja ucapan Cing Cing Goling membuat Surajaya marah. Setelah kakaknya meninggal ia ditunjuk sebagai pengganti-nya. Mula-mula ia menolak, karena merasa kepandaiannya jauh berada dibawah almarhum kakaknya seperguruan. Tetapi karena tiada lagi yang memiliki kepandaian mendekati Mahesa Bangah terpaksa ia menerima jabatan itu. Apa yang dilakukannya mula-mula ialah meningkatkan kepandaiannya.

Dan ia memperoleh waktu duapuluh tahun lamanya. Kecuali itu, ia mulai mempelajari ilmu racun. Seluruh anak-muridnya

diperintahkan memelihara jenis ular dan tetabuan yang dilumuri racun ular itu. Selama itu ia tidaklupa untuk menuntutkan dendam kakaknya seperguruan. Sekarang musuh besarnya sudah berada di depan matanya. Jangan lagi dia minta ampun, sebaliknya malahan menghinanya. Keruan saja dadanya serasa hendak meledak saja. Lantas saja ia mengangkat tongkat raksasanya dan menyerang bagaikan angin puyuh.

Serangannya memang dahsyat dan cepat luar biasa. Gemak Ideran yang mengintip dan balik pintu sampai terkejut. Andaikata dirinya yang kena serang akan roboh dalam satu atau dua gebrakan saja. Akan tetapi Cing Cing Goling lebih cepat lagi. Mendadak saja tubuhnya lenyap dari penglihatan.

Surajaya kaget bukan kepalang. Buru-buru ia menarik tongkatnya dan dibuatnya menutup diri. Pada saat itu ia merasakan kesiur angin berhawa panas luar biasa.

Sesungguhnya,itulah gerakan tubuh Cing Cing Goling yang melesat tinggi di udara dan melewati kepalanya. Sewaktu Surajaya berputar arah, Cing Cing Goling sudah berada pada jarak sepuluh meter di belakang punggungnya. la berdiri tepat di depan adik-seperguru-annya Tambal Pitu. Lalu dengan tertawa panjang ia berkata :

- Jika engkau main keroyok, aku mau melayani. Tetapi karena engkau hanya maju seorang diri, hem.....hern.....biarlah adikku saja yang melayani dirimu. Aku kehilangan kegembiraanku. -

Cing Cing Goling tidak hanya bermaksud merendahkan Surajaya saja, tetapi membawa sikap sombongnya. Tambal Pitu yang mengenal gaya kakak seperguruannya terus saja menyerang Surajaya. Sebentar tadi ia sudah bertempur melawan Tanggul Tuban. Meskipun demikian masih saja ia dalam keadaan segar bugar.

Karena diserang terpaksalah Surajaya melayani. Ia adalah adik kesayangan Mahesa Bangah. Di antara sekalian saudara-seper-guruannya, ilmu kepandaiannya paling tinggi. Apalagi dia memperoleh waktu latihan selama duapuluh tahun. Ilmu Tongkatnya amat hebat, hanya saja menghabiskan himpunan tenaga sakti.

Karena itu, jarang sekali ia menggunakannya. Gurunya dahulu menyebut ilmu tongkat itu dengan sebutan Ilmu Tongkat Kebo Lajer. Terdiri dari sepuluh pukulan. Setiap pukulan terdiri dari tujuh gerakan. Sekali dilancarkan harus tersambung terus-menerus sehingga digolongkan sebagai serangan berantai.

Tambal Pitu terperanjat melihat serangannya yang dahsyat luar biasa. Ia mencoba menembusnya, akan tetapi selalu terpental gagal. Diam-diam ia mengakui, bahwa musuhnya kali ini amat tangguh. Menghadapi musuh begini tidak berani ia main setengah-setengah. Terus saja ia mengerahkan segenap tenaganya untuk memperhebat daya serangannya.

Mula-mula ia menggunakan Ilmu Batu Panas tingkat tiga. Lalu tingkat empat dan akhirnya mening kat ke tingkat lima. Inilah

puncak ilmu kepandaiannya yang dikuasainya. Ia terpaksa berbuat begitu, karena dengan menggunakan tingkat empat tetap gagal mem-pengaruhi lawan.

Sebaliknya, dalam hati Surajaya terkejut. Memang ia tidak dapat dirobohkan lawan. Akan tetapi daya serangan lawan makin terasa berat. Tubuhnyapun tiba-tiba saja mengucurkan keringat karena tersengat rasa panas luar biasa. Dengan penasaran ia mencoba merangsak. Namun Tambal Pitu lincah luar biasa. Lambat-laun hatinya goncang dan rasa tegang menjalari seluruh tubuhnya.

Oleh rasa tegang itu, Surajaya menyerang dengan gegap gempita. Kesiur angin bergulungan bagaikan badai menampar permukaan laut. Tambal Pitu melayani dengan tenaga lunak. Anehnya setiap serangan tongkat Surajaya yang menderu-deru dapat dihalau dengan mudah.

Gemak Ideran mengikuti perang tanding yang dahsyat itu. Itulah pertempuran maut yang benar-benar mengancam jiwa. Sekarang ia mengakui, ilmu Batu Panas benar-benar hebat. Inilah untuk yang pertama kalinya ia menyaksikan suatu pertempuran tingkat tinggi. Andaikata dirinya Tambal Pitu, tidak tahu caranya menghalau serangan tongkat Surajaya yang aneh dan dahsyat luar biasa.

Pikirnya, semalam Tambal Pitu mengaku baru mencapai tingkat lima. Meskipun demikian dapat melawan tongkat Surajaya dengan tepat dan lincah.

- Hm.....Kukira di antara mereka, ilmu kepandaian Surajaya yang tertinggi. Walaupun demikian, tidak mampu merobohkan Tambal Pitu. Bagaimana kalau Cing Cing Goling ikut maju ? Dia sudah mencapai tingkat tujuh. Pantaslah ia menantang mereka semua agar maju berbareng. -

Selagi sibuk berpikir demikian, tiba-tiba Rawayani membisiki:

- Sekarang saatnya engkau melarikan diri. -

- Lari ? - Gemak Ideran tercengang. - Katanya engkau akan menuntut balas terhadap Cing Cing Goling. -

- Benar. Tetapi waktunya belum tepat Aku akan menunggu saat mereka saling menggempur dan akhirnya saling melukai. Kukira sampai sorehari. Maka aku akan datang pada malam harinya. Kau pergilah dulu ! Aku akan menemuimu. - sahut Rawayani dengan tenang.

- Apa ? Kau tahu di mana aku berada ? -

- Bukankah engkau menginap di Pesanggrahan ? -

- Ah ! Bagaimana engkau mengetahui ? - Gemak Ideran terperanjat

- Bahkan aku tahu lebih banyak lagi. Sebentar malam, engkau akan dimusuhi gerombolan orang bertopeng. -

- Serombongan orang bertopeng ? Ah.....apakah.....- Gemak Ideran teraganga.

- Sudahlah jangan bertanya perkara tetek-bengek. - potong Rawayani. - Dengarkan baik-baik kata-kataku ini. Aku akan lari mendahuluimu untuk mengalihkan pembicaraan. Pada saat itu, lanlah engkau ke arah lain. -

Gemak Ideran masih ingin membuka mulutnya, tatkala gadis itu berkata lagi dengan suara agak sengit:

- Kau berjanji akan mendengar kata-kataku. Masih berlaku atau tidak ? -

Diingatkan tentang bunyi pertaruhan, Gemak Ideran tidak berani mengadakan reaksi. Tepat pada saat itu, Rawayani melesat ke luar pintu dan langsung menghampiri gelanggang. Munculnya gadis itu, mengejutkan anak murid Cing Cing Goling.

- Hoee.....kau ! - teriak Samiran.

Belum lagi ia sempat maju, jarum berbisa Rawayani meletik berhamburan dan merobohkan empat orang sekaligus. Keruan saja peristiwa itu mengejutkan pihak Cing Cing Goling. Iblis besar memutar tubuhnya dan membentak :

- Siapa kau ? -

Rawayani tidak menjawab. Kembali lagi ia menaburkan jarum berbisanya. Tetapi tidak ditujukan kepada Cing Cing Goling, melainkan kepada Tambal Pitu yang sedang bertempur mati-matian melawan Surajaya. Sudah barang tentu Cing Cing Goling terperanjat.

Kalau sampai mengenai tubuh Tambal Pitu, adik seperguruannya itu akan mengalami malapetaka. Kecuali akan lumpuh terkena jarum berbisa, tongkat Surajaya akan meng-hancurkan dirinya. Karena itu dengan mengerahkan tenaga sakti Ilmu Batu Panas tingkat tujuh, Cing Cing Goling melompat menyapunya dengan kibasan tangannya.

Pada detik itu, Gemak Ideran melompat ke luar pintu dan lari ke arah lain. Sebenarnya hatinya merasa tidak tega meninggalkan Rawayani. Gadis itu memang berkesan liar, namun ia mempunyai kesan sendiri yang sukar untuk diutarakan. Padahal atas kemauannya sendiri, ia akan memban tunya membalas dendam terhadap Cing Cing Goling.

Namun teringat akan teguran Rawayani, ia tidak berani menghentikan langkahnya. Ia percaya, Rawayani pasti bisa menolong dirinya. Karena itu, dengan menguatkan hatinya ia terus lari secepat-cepatnya.

Waktu itu, anak-murid Cing Cing Goling kena dibuat kacau oleh Rawayani. Gadis itu tidak hanya menaburkan jarum berbisa, tetapi juga meledakkan asap beracun pula. Maka gegerlah seluruh anak-murid Cing Cing Goling berikut majikannya. Sudah

begitu, Surajaya dan kawan-kawannya seperti saling berjanji mengguna-kan kesempatan yang baik itu. Mereka menerjang berbareng dengan senjatanya masing-masing.

Gemak Ideran sendiri sudah melintasi pagar perkampungan Cing Cing Goling. la terus lari menda ki bukit Dan baru menghentikan langkahnya begitu tiba di atas bukit Terus saja ia menoleh dan melihat asap tebal mengepul di perkampungan itu. Terbakar musuh atau sengaja dibakar ?

- Meskipun Rawayani dapat mengacau, namun ilmu kepandaiannya tidak tinggi sehingga mustahil dapat membunuh Cing Cing Goling. - la yakin. - Paling-paling ia lari mundur sambil membakar rumah. Karena anak-murid Cing Cing Goling segan terhadap senjata beracunnya, dia dapat leluasa membakar rumah. Tentunya Cing Cing Goling terlibat suatu pertempuran mati-matian. Meskipun berkepandaian tinggi, susah untuk dapat merobohkan keenam lawannya. -

Tak terasa Gemak Ideran menyanak nafas panjang. Kesannya terhadap Rawayani benar-benar istimewa. Jahatkah dia ? Ganaskah dia ? Sukar untuk menentukan dengan tepat. Sebab dibalik kekejaman dan keganasannya tersembunyi suatu misi yang tidak bisa terlalu disalahkan.

Dan andaikata dia tidak ikut-campur, keenam lawan yang memusuhi Cing Cing Goling tentu akan terguling roboh. Sebab kepandaian mereka masih kalah jauh bila dibandingkan dengan Cing Cing Goling. Meskipun ia belum sempat menyaksikan

kepandaian Surengrana, Urang Ayu dan Sagopa. Dengan begitu, berarti Rawayani bersedia mengorbankan kepentingannya sendiri demi menyela matkan mereka.

- Sebenarnya siapakah dia ? - Gemak Ideran berteka-teki dengan dirinya sendiri. - Benarkah dia puteri Dipajaya seperti yang dikabarkan Geringging ? -

Memikir demikian, tiba-tiba saja ia ingin bertemu kembali dengan Rawayani. Entah apa sebabnya, tetapi yang jelas dia ingin memperoleh kejelasan lebih banyak lagi tentang dirinya. Namun perasaan ngeri terdapat pula di dalam dirinya. Sebab tangan gadis itu terlalu gapah. Mudah sekali main racun dan membunuh orang.

## 17. ROMBONGAN BERTOPENG

**TERINGAT AKAN** janji Diah Windu Rini agar bertemu kembali di luar hutan. Tentunya petak hutan yang berada di seberang menyeberang sungai Berantas. Karena had sudah pagi, maka tak beram ia berkhayal lagi. Bukankah Rawayani akan menemui dirinya di pesanggrahan ? Maka tentang dirinya tidak perlu ia memikirkan berkepanjangan. Dia harus cepat-cepat bertemu dengan Diah Windu Rini dan melaporkan penglihatan-nya yang hebat dan menyeramkan. Lebih-lebih tentang kesannya terhadap Rawayani.

- Ayunda dan Niken tentunya sudah lama menunggu. -Pikiraya. Terbayanglah wajah Niken Anggana yang lembut dan cantik.

Hatinya memang berada padanya. Diapun menaruh hormat padanya. Tingkah-lakunya tiada celanya. Budi-bahasanya memiliki pancaran pengaruh tersendiri.

Dan begitu terbayang wajah Niken Anggana, lenyaplah sebagian besar kesan peribadi Rawayani.

Kira-kira matahari sudah sepenggalah tingginya, sewaktu tiba-tiba terdengar suara tanda sandi Diah Windu Rini. Bergegas ia mengarah kepada bunyi mencicit di udara. Di atas sebuah batu yang terlindung semak belukar berdiri Diah Windu Rini dan Niken Anggana.

- Kemana saja engkau ? - Diah Windu Rini memberengut.

- Ayunda ! - seru Gemak Ideran menghampiri. - Dengarkan dulu. Aku tidak dapat segera ke luar dari perkampungan Cing Cing Goling. Begitu aku melintasi serambi belakang, tanganku kena disambar oleh seorang gadis bertopeng yang tadi malam muncul pula di pekarangan rumah Cing Cing Goling. -

- Gadis bertopeng ? - kedua alis Diah Windu Rini berdiri. Gemak Ideran kemudian menceritakan semua pengalaman dan penglihatannya. Diapun mengesankan bahwa gadis bertopeng itu bukan gadis yang muncul di rumah penginapan di Pasuruan.

- Lalu siapa ? -

- Menurut Cing Cing Goling, diperkirakan anak Dipajaya. -

- Baiklah ! Hari sudah terlalu siang. Berbicaralah sambil berjalan.
- Diah Windu Rini memutuskan.
- Tetapi......bagaimana dengan Niken ? -

- Bukankah engkau bisa minta keterangan dari mulutnya sendiri ?
- damprat Diah Windu Rini.

Memang karena takut kena salah, buru-buru ia menceritakan semua pengalaman dan penglihatan nya kepada Diah Windu Rini sehingga melupakan tegur sapanya kepada Niken Anggana yang justru menjadi penyebabnya. Tetapi Niken Anggana yang berperasaan halus berkata :

- Kau lanjutkan saja penuturanmu, kakang ! Aku tidak kurang suatu apa. Hanya sedikit lapar dan haus. -

Gemak Ideran menatap wajah Niken Anggana. Meskipun tidak kurang suatu apa, namun dia nam pak agak pucat dan kuyu. Tiba-tiba ia merasa iba terhadap gadis muda belia yang masih hijau dalam hal pengalaman. Barangkali itulah pengalamannya yang paling pahit semenjak dirinya dilahirkan. Sedang begitu, terdengar Diah Windu Rini berkata :

- Kau tadi menyebut-nyebut tentang Ilmu Batu Panas. Kau maksudkan Ilmu sakti yang berhawa panas ? -

- Benar. -

Diah Windu Rini mendongak ke udara. Matahari sudah tepat di tengah-tengah. Tak terasa cerita pengalaman Gemak Ideran sudah memakan waktu empat jam lamanya.

- Guru dahulu pernah bercerita tentang ilmu sakti yang berhawa panas. Muncul untuk yang pertama kali pada jaman Shri Maha Buddha memerintah pulau Jawa. Dan yang memiliki ilmu itu Empu Ramayadi Dialah pencipta senjata-senjata sakti yang kita sebut kini dengan nama pusaka. Seperti Kunta, Pasupati, Sarutama, Cakra, Nanggala, Trisula, Limpung, Keris, Tombak dan lain-lainnya. Caranya bukan seperti yang dilakukan empu-empu pada jaman ini. Sama sekali Empu Ramayadi tidak menggunakan alat apapun. Dia hanya menggunakan kedua tangannya untuk mencairkan logam-logam pilihan. Besi, baja atau batu meteor diluluhkan dengan kedua tangannya yang ampuh. Bisa dibayangkan betapa dahsyat hawa panas yang keluar dari pernafasannya. Sebab panasnya kedua tangannya adalah akibat dari Olah nafas. Setelah dia wafat, tiada penerusnya. Puteranya sendiri yang beraama Empu Sekadi hanya mewarisi tujuh atau delapan bagian. Selanjutnya kita mengenal nama orang-orang sakti seperti Brama kendhali, Jakapituruh, Tundhung Mungsuh, Kedher, Cakang, Janggita dan lain-lainnya. Sampai muncullah putera Empu Dewayasa yang beraama Ki Purbageni. Ki Purbageni menyebut ilmu sakti itu dengan nama Batu Panas. Tetapi itu terjadi pada sekian abad yang lalu Mengapa tiba-tiba bisa muncul kembali pada jaman ini ? -

- Menurut keterangan gadis bertopeng yang bernama Rawayani, ilmu sakti itu milik keluarganya. Kalau ia benar-benar puteri Ki Dipajaya, maka Ki Dipajaya yang memiliki ilmu sakti itu. Tetapi kitabnya kena dicuri oleh guru Cing Cing Goling. -

Sampai disini tiba-tiba mereka mendengar suara kentung bertalu. Gemak Ideran menghentikan tutur-katanya. Begitu juga Diah Windu Rini. Dengan suara sungguh-sungguh, Diah Windu Rini berkata :

- Gemak Ideran dan kau Niken,ambil kudamu secepatnya.Lalu segera pulang ke pesanggrahan ! -

Setelah berkata demikian, Diah Windu Rini lari ke arah barat. Gemak Ideran tahu, Diah Windu Rini tentunya mengambil kudanya pula yang disembunyikan ditempat tertentu sebelum menyusul dirinya memasuki perkampungan Cing Cing Goling.

Sebenarnya masih banyak yang ingin diceritakan Gemak Ideran kepadanya. Umpamanya perkara tutur-kata Tameng tentang mimpi Ratu Ayu Sumanarsa. Belum lagi minta keterangan bagaimana cara Diah Windu Rini tiba di perkampungan Cing Cing Goling dan cara membebaskan Niken Anggana. Tetapi bunyi kentung itu rupanya sangat menarik perhatian Diah Windu Rini, sehingga Gemak Ideran tidak berkesempatan lagi menyampaikan keinginannya.

- Bunyi kentung yang sambung-menyambut ini mengingatkan aku semasa kanak-kanak. Inilah kentung tanda bahaya. Mungkin

sekali terjadi suatu pemberontakan. Paling tidak ada peristiwa perampokan besar-besaran. - ujar Gemak Ideran kepada Niken Anggana yang berjalan di samping nya. - Tetapi siapa yang berontak ? Siapa yang sedang melakukan perampokan ? Inilah masalah nya. Ah ya, Niken! Bagaimana engkau sampai bisa masuk ke perangkap Cing Cing Goling ? -

- Itulah kesalahanku sendiri. - jawab Niken Anggana agak malu. - Tak dinyana pemuda itu salah seorang anggauta rombongan bertopeng yang sedang dicari ayunda Windu Rini. Sama sekali tak kuduga, dia anak Cing Cing Goling. Tetapi aku diperlakukan baik sekali. Hanya saja karena aku tidak mau makan dan minum, aku dimasukkan ke dalam penjaranya. -

Sederhana saja keterangan Niken Anggana. Memang kata-katanya tidak pernah mengandung prasangka terhadap siapapun. Ia lebih banyak menyalahkan dirinya sendiri.

- Lalu bagaimana cara ayunda Diah Windu Rini membebaskanmu ? -

- Menurut ayunda hanya secara kebetulan saja. Dia dituntun seorang gadis berpakaian hitam yang bertopeng hitam pula. Gadis itu lari ke arah bukit buatan yang dibuat menawan diriku. Dia membuat gaduh sehingga salah seorang penjaganya menjenguk ke luar Sampai di luar goa, tiada sesuatu. Karena itu si penjaga balik masuk kembali setelah memutar batu pesawatnya. Rupanya semuanya itu dilihat dengan jelas oleh ayunda. Terus saja ia masuk ke dalam goa dan membebas kan

aku setelah membunuh kedua penjaganya. Menurut ayunda, kedua penjaga itu harus dibunuh secepat-cepatnya. Percaya bahwa kakang berada di perkampungan itu pula, aku diperintahkan mendahului. Aku tidak tahu jalan. Kecuali malam sangat gelap, belum pernah aku mengambah wilayah Cing Cing Goling. Tiba-tiba kulihat sesosok bayangan berkerobong melintas di depan mataku. Segera aku mengejarnya. Pikirku, bukankah bayangan berkerobong itu yang sedang dicari ayunda ? Tetapi ia menghilang dengan tiba-tiba saja. Sebagai gantinya, di atas batu tergeletak pedangku yang dirampas anak murid Cing Cing Goling atas perintah majikannya. -

Mendengar tutur-kata Niken Anggana, Gemak Ideran terlongong-longong. Bayangan peribadi Rawayani kembali muncul di benaknya. Berbagai kesan berkelebatan di dalam dirinya. Rawayani sama sekali tidak menyinggung-nyinggung tentang Diah Windu Rini. Padahal, menurut tutur-kata Niken Anggana, justru dialah yang menuntun Diah Windu Rini ke bukit buatan. Juga sama sekali tidak menyinggung tentang Niken Anggana, selain menegur dirinya seolah-olah mengejek.

Diapun berpura-pura kccewa begitu mendengar kabar bahwa Niken Anggana sudah ada yang membebaskan. Pada hal, semuanya itu dialah yang mengaturnya. Juga masih sempat menuntun Niken Anggana ke luar dan perkampungan dan mengembalikan pedangnya pula yang terampas Cing Cing Goling. Ah, ah ! Sebenarnya bagaimana dia ini, pikir Gemak Ideran bolak-balik. la jadi meremang sendiri.

- Ih ! - ia berkata kepada dirinya sendiri di dalam hati. - Benar-benar aku mirip semacam boneka yang bisa dipermainkan sekehendaknya sendiri. Kalau dipikir, diriku bersama keenam orang pendekar itu dapat lolos dari cengkeraman Cing Cing Goling berkat jasanya pula. Sebenarnya dia ini lawan atau kawan ? -

Teringat akan janji Rawayani bahwa dia akan datang mencari-nya di pesanggrahan, jantungnya berdegup berdebaran. Ia merasa seperti akan berhadapan dengan malaikat atau siluman besar. Dia' ibarat berada di tempat terang, sedang dirinya di dalam kegelapan. Kalau dipikir memang mengherankan bagaimana caranya dia mengetahui, bahwa dirinya menginap di pesanggrahan. Pada detik itu pula teringatlah dia akan peringatannya, bahwa rombongan orang bertopeng akan datang memusuhinya.

- Kakang! Apakah ada keteranganku yang kurang jelas ? - Suara Niken Anggana mematahkan pikirannya yang merumun benak-nya.

- Tidak, tidak. - sahut Gemak Ideran dengan gugup.
- Mengapa kakang diam saja ? -
- Aku.....aku heran akan tindakan ayunda Windu Rini yang begitu cepat dan tepat. - ia berbohong.

Niken Anggana tertawa perlahan. Katanya :

- Memang ayunda Windu Rini amat hebat. -

Gemak Ideran mengangguk dengan kepala kosong. Mengalihkan pembicaraan :

- Bukankah kita harus cepat kembali ke pesanggrahan ? -

Niken Anggana berpikir sejenak. Menyahut :
- Saatnya memang kurang tepat. -
- Apanya yang kurang tepat ? - Gemak Ideran tercengang.

- Bukankah aku sudah terlanjur memanggil Ki Gunacarita ? Biarlah kubatalkan dulu agar dia tidak menunggu-nunggu beritaku. -

Gemak Ideran tertawa geli mendengar ucapan Niken Anggana. Gadis ini benar-benar masih polos. Lalu memutuskan:

- Baiklah kita atur begini saja. Pergilah kau ke rumah penginapan Aku akan menyelidiki makna talu kentung yang bersambung-sambung ini. -

Demikianlah mereka berdua kemudian berpisah di luar kota Ngawi. Niken Anggana menuju ke rumah penginapan sambil mengambil kudanya. Ia bertemu dengan Gunacarita dan kawan-kawan nya untuk membatalkan perjanjian. Kemudian balik kembali dan menerjang laskar yang membunuh pengurus Rumah Penginapan.

Gemak Ideran waktu itu berlawanan arah. Dari tutur-kata orang, ia mendengar tentang berita penyerbuan laskar Garundi ke

Kartasura. Teringat akan Niken Anggana, buru-buru ia kembali masuk kota. Masih sempat ia melindungi Niken Anggana tatkala melawan laskar pemberontak. Lalu mendahului balik ke barat.

Di tengah jalan ia berpapasan dengan Jakun dan Endang Maliwis. Sengaja ia memancing mereka berdua memasuki wilayah pesanggrahan. Kedua-duanya akhirnya dapat dibuat lari terbirit-birit oleh Diah Windu Rini. Lalu mulailah mereka berdua membicarakan pemberontakan Laskar Garundi yang berhasil memasuki Ibu Negara.

DIAH WINDU RINI akan cepat terangsang perhatian-nya, apabila mendengar berita tentang urasan negara. Barangkali karena dia anak seorang Adipati yang terkenal ber-juang menantang fihak penguasa. Baik penguasa Kompeni Belanda maupun Kartasura. Mungkin sekali karena ia merasa ikut terlibat di dalamnya.

Sewaktu Tuban berontak, laskar Madura yang membereskan.

Demikian pula, tatkala terjadi pemberontakan Adipati Surabaya akibat gosokan Pa-tih Danureja. Ayahnya mengangkat senjata dan menumpas pemberontakan. Sebab betapapun juga, ayahnya adalah menantu Raja Amangkurat IV.

Kini ia mendengar kabar dari mulut Gemak Ideran, bahwa PB. II tergeser kedudukannya akibat serangan laskar Garundi Dan Sri Baginda dilarikan orang ke luar kota. Ia di-kawal Residen Surakarta Hogendorf, Sebagai salah seorang yang termasuk warga kalangan Istana, Diah Windu Rini merasa ikut bertanggung

jawab. Itulah sebabnya dengan agak gopoh ia membawa Gemak Ideran duduk di ruang tengah, sedangkan Niken Anggana berada di sampingnya Terus saja ia menegas :

- Kau tadi berkata, Pangeran Mangkubumi merampas tombak Kyahi Pleret dan Raden Mas Said memperoleh tom-bak Baruklinting. Dari siapa engkau memperoleh kabar berita ini? -

Waktu Gemak Ideran hendak membuka mulutnya, dua orang pelayan datang membawakan makanan dan minuman. Mereka menunggu sampai dua pelayan itu mengundurkan diri kemudian mulailah Gemak Ideran menjawab pertanyaan Diah Windu Rini. Katanya :

- Malam itu, sewaktu aku berusaha mencari Niken, aku tersesat sampai ke tepi sungai Di sana aku berjumpa dengan seorang yang mengaku pedagang kehling Namanya Tameng dan ia dapat mengabarkan perkara mimpi Ratu Sumanarsa. -

- Mimpi apa? - Diah Windu Rini tertarik.

Gemak Ideran kemudian menceritakan pertemuannya dengan Tameng dan tutur-katanya perkara mimpi Ratu Sumanarsa. Pedagang itu sudah dapat menebak dengan tepat, bahwa makna mimpi itu akan berpengaruh luas. Ternyata tebakannya tidak meleset jauh Pangeran Mangkubumi dengan berani merampas Tombak Kyahi Pleret pusaka leluhur Kartasura. Peristiwa itu tidak susah untuk ditebak.

- Maksudmu dia berani memperlihatkan giginya? tungkas Diah Windu Rini.

- Benar. Bukan mustahil terjadi suatu kekalutan dalam Ibu Negara, sehingga masing-masing dapat bertindak sendiri sendiri. - Gemak Ideran yakin.

- Sebentar ! Apakah Tameng menyaksikan sendiri ? -

- Bukan ! Bukan dia. - Gemak Ideran membetulkan. Berita ini kuperoleh dari Kepala Desa yang membunyikan kentung tanda bahaya. -

- Kapan?-

- Tadi siang sewaktu Niken Anggana mengambil kuda-nya di rumah penginapan dan aku mengarah ke barat. — Gemak Ideran memberi keterangan.

Memang, Gemak Ideran membiarkan Niken Anggana mengambil kudanya seorang diri. Diapun bergegas mengambil kudanya yang ditambatkan di tepi sungai tatkala mengejar Rawayani. Kasihan kuda itu. Hampir dua malam satu hari tidak terurus Untung kudanya termasuk kuda jempolan. Meskipun cukup lama tidak makan dan minum. masih saja tegar. Namun di tengah jalan ia membiarkan kudanya menggerumiti rerumputan. la sendiri lari ke atas bukit untuk memperoleh penglihatan yang lebih luas.

Samar-samar ia melihat gerakan beberapa kawanan orang berkuda Sebagian mengenakan pakaian seragam hitam dan sebagian tidak. Pada suatu persimpangan jalan mereka berpisah. Dan sambil terus-menerus berteriak menyerukan tanda bahaya, mereka melanjutkan perjalanan.

Menyaksikan gerakan mereka rasa naluri Gemak Ideran terbangun Terus saja ia menghampiri kudanya. Sambil mehepuk nepuk leher kudanya ia melompat di atas pelananya. Berkata mem-bujuk :

— Rebooo....tahan lapar dulu, ya ! Hayo bawalah aku ke perkampungan depan itu ! -

Binatang itu seperti memahami makna bujukan majikan-nya. Dengan tegar ia menegakkan lehemya dan lari kencang mengarah ke barat. Tetapi nafasnya cepat sekali memburu. Gemak Ideran yang perasa segera melambatkan larinya. Ke-mudian memasuki perkampungan yang berkesan gelisah oleh suara kentung yang bertalu tiada hentinya.

- Tuan ! Mau ke mana? Jangan ke barat dulu ! Perampokan terjadi di mana-mana. - seru seorang penjaga kampung.

Gemak Ideran tertawa ramah Sahutnya :

- Kang ! Sebenarnya apa yang terjadi? -

- Menurut pak Lurah, di Ibu negara terjadi pemberontakan Sri Baginda terpaksa dibawa koman dan Belanda ke luar kota. -

Gemak Ideran terkejut la menghentikan kudanya. Minta keterangan :

- Ini kampung apa? -
- Kedungtirta. -
- Apakah pak Lurah ada di rumah? -
- Silahkan ! Eh.....tuan sendiri dari mana? -
- Aku dari jauh. Dari Madura. Sebenarnya mau ke Kartasura - Gemak Ideran memberi keterangan.

Terhadap penduduk setempat tak pemah ia menaruh curiga - Biarlah aku menemui pak Lurah untuk minta keterangan yang jelas.-

- Silahkan ! Beliau ada di tempat. Itu rumahnya - orang itu berkata sambil menuding. Lalu berteriak kepada se orang anak berumur duablasan tahun. - Hei Paimin ! Antarkan tuan ini menghadap pak Lurah ! -

Anak itu yang bemama Paimin dengan bangga menganggukkan kepalanya. Gemak Ideran jadi teringat pada masa kanak-kanaknya. Diapun dulu merasa bangga, manakala di tunjuk untuk mengantarkan seorang tetamu. Paimin begitu juga. Terus saja ia lari mendahului. Sewaktu tiba di depan sebuah rumah besar berhalaman luas, ia berhenti dan menudingkan telunjuknya.

- Itu rumah pak Lurah, tuan. - katanya.

Gemak Ideran turun dari kudanya sambil merogoh saku-nya. Dengan tertawa ramah ia mengangsurkan serenceng uang sambil berkata :

- Maukah engkau memberi kudaku minum dan men carikan rumput? Nih, terima ! Sisanya boleh kau ambil.-

Pada dewasa itu, harga rumput tiap tumpuknya satu sampai dua sen. Sedang uang yang diterimanya dari Gemak Ideran seharga duapuluh lima sen. Keruan saja wajah Paimin girang luar biasa. Terus saja ia menyambar kendali kuda dan menuntunnya ke seberang jalan. Hati-hati ia menambatkan nya pada sebatang pohon, lalu lari ke rumahnya mengambil sepikul air dan setumpuk rumput. Karena dia anak seorang petani, maka di rumahnya selalu terdapat timbunan rumput persediaan ternaknya.

Dalam pada itu, Gemak Ideran memasuki halaman rumah pak Lurah. Lima orang berdiri mendam pingi pak Lurah yang berkumis tebal. Dengan ramah pak Lurah mempersila-kannya naik ke tangga serambi depan. Menyapa :

- Raden*), apakah ada yang perlu kami bantu? - (*Ra-den = tuan. Selanjutnya akan disebut dengan tuan).

- Maaf pak Lurah. - sahut Gemak Ideran seraya mem bungkuk hormat. - Namaku Gemak Ideran. Aku datang dari Madura. Tujuan perjalanan ke Kartasura. -

- Kartasura? - lima orang yang mendampingjl pak Lurah mengulang ucapan Gemak Ideran hampir berbareng .

- Memangnya, kenapa? -

Kelima orang itu seperti merasa kelepasan omong. Dengan wajah berubah mereka melemparkan pandang kepada pak Lurah. Gemak Ideran lantas saja tahu, betapa wibawa pak Lurah terhadap sekalian penduduknya. Kalau saja tidak memiliki kepandaian tinggi mustahil ia disegani Memang pada dewasa itu, tidak mudah menjadi Kepala Kampung. Dia harus sakti Paling tidak, kebal dari senjata tajam. Syukur bila dirangkapi dengan mantera-mantera ampuh. Bila tidak memiliki kepandaian demikian, tidak bakal seseorang dipilih rakyatnya menjadi Kepala Kampung yang biasa disebut dengan panggilan : pak Lurah.

- Tuan ! Kedatangan tuan memang tidak menguntung-kan pada saat ini. — kata pak Lurah. - Silahkan duduk. Ba-rangkali masih ada waktu untuk menerangkan terjadinya peristiwaitu. -

Gemak Ideran duduk di depan pak Lurah dan yang lain menempati tempatnya masing-masing. Seorang pelayan datang mengantarkan air hangat dan tiga piring makanan dusun. Setelah dipersilahkan untuk meneguk dan mencicipi hidangannya pak Lurah menarik nafas agak panjang.

Pandangnya keruh dan seperti kehilangan semangat. Lalu berkata :

- Meskipun aku ini Kepala Kampung, tetapi demi Tu-han, aku tidak mengerti permainan orang-orang atasan. Ada yang mengabarkan, terjadinya peristiwa ini karena olah Patih Danurejo. Sekarang dilanjutkan oleh penggantinya. Tapi buat orang dusun, yang menarik adalah yang mudah-mudah saja. Salah seorang permaisuri Raja Amangkurat IV....atau... eh begini saja. Raja Amangkurat IV mempunyai kekasih puteri Cina. Dialah Ibunda Pangeran Garundi. Merasa diperlakukan tidak adil oleh ayahandanya dia berontak. Rupanya disokong oleh rakyat sekitar Pekalongan dan dibantu orang-orang Cina pelarian dari Betawi (baca : Jakarta). Sekarang Pangeran Garundi diangkat menjadi raja dengan gelar Sunan Garundi. Kami menyebutnya Sunan Kuning. Lalu menyerbu Kartasura. -

- Apakah bapak menyaksikan peristiwa itu? - Gemak Ideran memotong.

- Secara langsung, tidak. - jawab pak Lurah cepat. - Seperti bunyi kentung tanda bahaya ini. Sebenarnya sudali terjadi tiga hari yang lalu. Aku perlu yakin dulu. Maka kami berangkat bersama-sama mencari keterangan sampai memasuki wilayah Ibu Negara. Setelah yakin, segera kami balik
pulang. Tetapi......sungguh ! Aku jadi tidak tahu lagi, siapa majikanku yang benar. -

- Maksudmu akan berbalik mengabdi kepada Sunan Kuning? -

- Oh bukan ! Sama sekali bukan ! - sahut pak Lurah dengan suara garang. - Tetapi sekarang timbul perpecahan yang

membingungkan. Perpecahan antara Pangeran Mangkubumi, Patih Pringgalaya dan Sri Baginda yang membiarkan dirinya dibawa ke luar kota oleh Kompeni Belanda. Sementara itu, laskar Sunan Kuning sudah mulai merembes ke wilayah ini. Karena itu, lebih baik tuan balik kembali ke Madura. -
- Apakah mereka laskar yang terdiri dari orang-orang pelarian dari Jakarta? Maksudku yang merembes ke wilayah Madiun? -
- Tidak selamanya. Pemimpin-pemimpinnya mengena-kan topeng. Mereka yakin, Sri Baginda akan dibawa Kompeni Belanda ke Surabaya. -

Mendengar istilah orang-orang yang mengenakan topeng, beberapa bayangan berkelebat dalam benak Gemak Ideran. Apakah mereka yang muncul di Pandaan? Rawayanipun me-ngenakan topeng. Apakah dia salah seorang pengikut Sunan Garundi?

- Pak Lurah ! Apakah laskar kasunanan kini terpecah menjadi tiga bagian? Pengikut Pangeran Mangkubumi, Sri Baginda dan Garundi? -

- Itu yang pasti. Bukan mustahil muncul pula siluman-siluman yang lain. - ujar pak Lurah dengan suara mengutuk.

- Pak Lurah yakin? -

Menghadapi pertanyaan Gemak Ideran, pak Lurah ber-bimbang-bimbang Tiba-tiba seperti diingatkan :

- Ah ya. Sebenarnya tuan siapa? -

Gemak Ideran berpikir beberapa detik. Lalu memutuskan :

- Aku putera Adipati Cakraningrat. -

- Ah ! - pak Lurah terkejut.

Terus saja ia berdiri tegak dan menyernbah. Wajahnya tiba0tiba nampak cerah. Sekarang ia memerintahkan sekalian anak-buahnya untuk bersikap lebih hormat kepada Gemak Ideran.

Bahkan lantas saja ia memerintahkan agar segera menyembelih seekor lembu muda dan beberapa ekor ayam. Pada jaman itu, setiap orang Kepala Kampung akan merasa seperti kejatuhan anugerah Tuhan manakala rumahnya dikunjungi anak keturunan orang ningrat. la merasa kewajiban untuk mempersembahkan apa saja demi membuat tetamunya senang.

Gemak Ideran jadi tak enak hati. Memang tidak terlalu salah, bila menyebut dirinya sebagai putera Adipati Cakraningrat. Sebab dirinya memang dianggap sebagai anak-angkat Adipati Cakraningrat. Diapun sesungguhnya putera seorang adipati pula. Tetapi kalau sampai membuat pak Lurah jadi sibuk, itulah yang tidak diharapkan.

- Pak Lurah, aku hanya singgah sebentar saja. Aku harus segera balik ke pesanggrahan. - katanya agak gopoh.

- Apakah ayahanda tuanku berada di pesanggrahan? -
- Tidak. Kami bertiga. -
- Lalu......eh maksudku, apakah tuan tidak bertemu atau melihat gerakan orang orang yang mencurigakan? -

- Di seberang bukit, aku melihat dua regu berkuda yang saling berpisah. -

Mendengar keterangan Gemak Ideran, wajah pak Lurah berubah. Ia berbimbang-bimbang sejenak. Kemudian ber-kata seperti terpaksa :

- Sebenarnya aku sendiri tidak menyaksikan. Tetapi kekalutan yang terjadi di Ibu Negara tambah meyakinkan adanya berita itu. -

- Berita tentang apa? -

- Berita tentang hilangnya pusaka Tombak Kiyahi Pie-ret. Kabarnya......tetapi baru kabar lho.......Pangeran Mangkubumi yang merampas toinbak itu dari abdi Suranata. Mungkin sekali, karena Pangeran Mangkubumi melihat sesuatu yang tidak beres. -

- Terhadap? -

- Abdi Suranata itu. Mungkin dia mau melarikan diri alias hendak melalaikan wajib Padahal abdi Suranata bertugas mengawal Sri Baginda. Sekarang, Sri Baginda dibawa lari Komendan Belanda Residen Hogendorf. Apakah peristiwa ini tidak aneh? Ah ! Kita

bakal menerima akibatnya. - pak Lurah menghela nafas. - Tetapi menantu Pangeran Mangkubumi memperoleh Tombak Baruk linting. Ah, sungguh hebat ! Semua pusaka Istana berpindah tangan. -

- Maksudmu Raden Mas Said? -

Pak Lurah mengangguk. Lalu menghela nafas lagi. Wajahnya nampak kian gelisah. Setelah menelan ludah, ia ber-kata hati-hati kepada Gemak Ideran:

- Tuan ! Tuan datang dari jauh. Tetapi tuan termasuk keluarga Istana Kartasura, karena ayahanda tuan salah se orang menantu almarhum Raja Amangkurat IV. - ia ber-henti beberapa saat menimbang-nimbang. Meneruskan : -Sekiranya tuan diriku, apakah yang harus kulakukan pada saat ini? Sebab majikan yang menguasai negeri, lebih dari satu orang. -

Sebenarnya Gemak Ideran tidak mempunyai kepentingan terhadap masalah yang sedang dihadapi pak Lurah. Ia sendiri sudah merasa cukup. Karena itu ia segera berdiri sambil menjawab :

- Waktu pak Lurah dipilih rakyat, pemerintahan mana yang mengesyahkan? -

Gemak Ideran tidak menunggu jawaban pak Lurah. Segera ia mohon diri hendak mengambil kudanya. Akan tetapi pak Lurah tidak mengijinkan Dengan amat sangat ia memohon agar Gemak

Ideran berkenan makan dan minum dulu sebagai adat kebiasaan yang berlaku di dusunnya.

Menimbang kudanya belum pula kenyang makan dan minum, Gemak Ideran mengurungkan niatnya.

Segera makanan dan minuman disediakan lebih lengkap lagi. Bahkan tidak lama kemudian keluar pula ayam goreng yang terpotong-potong rapih. Untuk melegakan hati tuan rumah Gemak Ideran segera memakannya pula. Dasar semenjak semalam perutnya belum sempat diisi. Maka ayam goreng itu, sungguh nikmat .

Kali ini pak Lurah tidak membicarakan urusan negara. Namun bunyi kentung tanda bahaya tidak berhenti. Bahkan makin lama makin terdengar seru. Beberapa orang lari pontang-panting dengan suara berisik. Pak Lurah menegakkan kepalanya. Memberi perintah kepada salah seorang bawah-annya :

- Jagabaya ! Coba lihat apa yang terjadi! — Jagabaya buru-buru lari ke luar. Dengan gopoh ia minta keterangan kepada anggauta penduduknya yang sedang lari pulang ke rumahnya Dengan menudingkan jari telunjuknya ke arah barat, ia menjawab :

- Pedusunan di seberang dibakar orang.......-

- Siapa yang membakar? - Jagabaya itu terperanjat

- Tidak tahu. Tetapi coba lihat sendiri ! - orang itu melanjutkan larinya tanpa permisi.

Benar saja. Rupanya berita itu tersebar luas di seluruh desa. Kesibukan lantas saja terjadi. Mulailah terdengar suara pekik ketakutan dan tangis anak-anak. Mendengar dan melihat kesibukan itu, hati Gemak Ideran tidak enak sendiri. Terus saja ia berdtri sambil berkata kepada pak Lurah :

- Paman, biar aku yang melihatnya. -

- Jangan tuan ! Duduk sajalah di sini Ini kuwajiban. - cegah pak Lurah. Kepada empat pembantunya yang lain ia berkata : - Hayo kita lihat apa yang terjadi! -

Setelah berkata demikian, pak Lurah benar-benar beranjak dari kursinya. Gemak Ideran balik menjadi orang yang ditinggalkan. Keruan saja, pemuda itu jadi tak enak hati. Pelahan-lahan ia berdiri pula dari kursinya dan mengikuti ke pergian pak Lurah dan pembantu-pembantunya dengan pandang matanya.

Tepat pada saat itu, si kecil Paimin berlari-lari memasuki halaman Rumah Kepala Kampung sambil ber-seru kepada Gemak Ideran :

- Tuan ! Itu kudanya. Aku harus pulang. Ada kebakaran......... -

Dengan tertawa Gemak Ideran menyambut Paimin. Pikirnya, anak ini mengerti tanggung-jawab. Lantas saja ia mengeluarkan serenceng uang dan diangsurkan kepada Paimin.

- Terima kasih. Nih, bawalah ! Barangkali perlu untuk ayah dan ibumu. -

Bukan main cerah wajah Paimin. Dengan pandang tak percaya, ia menerima pemberian uang Gemak Ideran. Dengan berkali-kali membungkuk-bungkuk hormat ia menyatakan terima kasihnya. Lalu bergegas lari mehntas menyeberang pagar tanaman.

Seperempat jam kemudian, Gemak Ideran sudali berada di luar desa. Di sebelah barat asap tebal membumbung tinggi di udara. Benar-benar dusun-dusun di seberang barat dibakar orang atau terbakar oleh suatu ketidak sengajaan.

Namun beberapa saat kemudian, muncullah enam atau tujuh penunggang kuda yang membedalkan kudanya dengan obor di tangannya masing-masing. Mereka berteriak teriak tidak je-las, karena jaraknya terlalu jauh.

Gemak Ideran menghentikan kudanya. Berkata kepada dirinya sendiri:

- Benar-benar terjadi kekalutan. Mengapa sampai merembes ke wilayah ini? -

Oleh piktran itu ia tidak melepaskan pengamatannya meski sedetikpun. Gerombolan yang membedalkan kudanya itu dipimpin oleh seorang laki-laki yang mengenakan topeng. Dia nampak gesit di antara enam orang pengikutnya. Kini mengarah ke dusun pak Lurah. Hati Gemak Ideran ter-cekat. Segera ia

memutar kudanya hendak balik kembali Tidak lama kemudian ia mendengar suara gaduh. Sementara itu suara kentung makin menggencar.

Teriakan semacam aba-aba menggema dari lorong ke lorong. Semua laki-laki di-perintahkan keluar membawa senjata apa saja untuk melawan tujuh orang pendatang yang membawa obor di tangannya masing-masing.

Bergegas Gemak Ideran kembali memasuki dusun dengan maksud memberi bantuan. Tepat sewaktu dia hendak memasuki perbatasan kampung, ia melihat Paimin diseret Jagabaya dan Petengan (nama jabatan pembantu lurah). Dua orang tua dan seorang laki-laki yang sudah cukup dewasa ikut serta. Ketiga orang ini mencoba membujuk Jagabaya dan Petengan. Kata mereka bergantian :

- Kang Jagabaya dan kang Petengan ! Mau dibawa ke mana dia? Dia bukankah hanya melayani kuda tamu pak Lurah? -

- Biarlah dia menerangkan siapa orang itu ! - ben tak Jagabaya. - Li ha t la h, kampung kita akan dibakar orang-orang yang menunggang kuda Jangan-jangan dia justru pemimpin mereka. -

Sampai di sini Gemak Ideran tahu siapa yang dituduh Jagabaya dan Petengan. Terus saja ia melarikan kudanya dan memotong perjalanan mereka. Dengan suara teiap halus te-tapi angker ia berkata :

- Lepaskan dia ! Mengapa tidak aku sendiri yang datang menghadap pak Lurah? Lepaskan ! -

Semenjak Jagabaya dan Petengan mendengar dan melihat Gemak Ideran memotong perjalanan, semangat mereka serasa kabur. Apalagi menyaksikan pula betepa angker dan berwibawa dia. Terus saja mereka menyahut dengan suara gap-gap :

— Bu.....bukan......kami. Kami cuma melaksanakan perintah pak Lurah. —

— Hm. — Gemak Ideran mendengus. Kemudian berkata ramah kepada Paimin : — Paimin, kau pulang. Nih, aku mempunyai satu rupiah lagi. Terimalah ! -

Gemak Ideran mengangsurkan uang satu rupiah kepada Paimin. Paimin berbimbang-bimbang. la membagi pandang kepada Jagabaya, Petengan dan keluarganya. Sahutnya dengan suara gemetaran :

— Tuan.......ini orang tuaku......dan dia kakakku. —

Gemak Ideran mengangguk pendek dengan tersenyum.Berkata :

- Maaf, aku mengganggu anak bapak-ibu. Akulah tadi yang menyuruh dia merawat kudaku. Sekarang, rupanya kena tuduh. Biarlah Paimin menerima uangku Bawalah dia pulang. Aku sendiri nanti yang akan memberi keterangan kepada pak Lurah. —

Orang tua dan kakak Paimin berturut turut membungkuk hormat seraya menghaturkan rasa terima kasihnya yang tak terhingga. Dengan mohon ijin Jagabaya dan Petengan, segera ia membawa Paimin pulang setelah anak itu menerima uang pemberian Gemak Ideran. Jagabaya dan Petengan sendiri, tidak berkutik.

- Paman ! Di mana pak Lurah kini berada? — Gemak Ideran mulai.

- Di sana. — mereka berebutan menuding ke barat.

- Kampung paman hendak dibakar orang, masakan ma-sih mempunyai waktu berkutat dengan seorang anak yang belum pandai beringus? Hayo ! -

Gemak Ideran mendahului mereka berdua. Sewaktu me-masuki belokan, ia melihat pak Lurah dan tiga pembantu-nya sedang bertempur melawan tujuh orang berkuda. Sebentar saja tiga orang pembantu pak Lurah terluka oleh sabetan parang. Tetapi pak Lurah sendiri masih segar-bugar, walaupun usianya sudah mendekati enampuluh tahun. Sama sekali dia tidak terluka oleh sabetan parang atau tusukan pedang.

- Ah ! Pak Lurah ternyata kebal dan senjata. — pikir Gemak Ideran. -- Tetapi betapa juga usianya tidak mendu-kung kemauannya. Dia bisa mati kehabisan nafas. -

Berpikir demikian segera ia melecut kudanya yang meloncat bagaikan terbang. Dengan golok di tangan, Gemak Ideran

menerjang mereka bertujuh. Hanya satu kali gebrakan saja, mereka bertujuh sudah lari cerai-berai. Tatkala Gemak Ideran memutar arah pandang, ia melihat seorang ber-topeng duduk bercokol di atas kudanya. Orang bertopeng itu sebentar menatap padanya, lalu memberi isyarat tangan agar meninggalkan dusun.

- Tuan ! Tuan ! - pak Lurah menyambut dengan suara terengah-engah.- Mohon maaf. Kukira ........ pendek kata mohon maaf. -

- Sudahlah ! Apakah pak Lurah masih sanggup menjaga dusun? - potong Gemak Ideran. Ia merasa tak sabaran lagi karena sesungguhnya ingin ia mengejar gerombolan itu.

Melihat sepak terjangnya, pasti bukan laskar Kerajaan. Apalagi kaki-tangan Kompeni Belanda. Caranya bekerja serampangan dan asal berani. Tetapi orang yang bertopeng itu nampak-nya berbahaya. Dia perlu diusut asal-usulnya.

— Tentu saja. — sahut pak Lurah cepat. Tiba-tiba wajah-nya berseri-seri. Berseru: -- Sekarang aku dapat menjawab pertanyaan tuan. Aku seorang Lurah yang dilantik pemerintahan Sri Baginda. Maka akulah abdinya yang wajib setia melaksanakan tugas. -

Gemak Ideran menganggguk membenarkan dibarengi senyuman lebar. Lalu menyahut :

- Kalau begitu, aku pergi dulu. Melihat tingkah-laku mereka, bukan mustahil mereka akan mencari balabantuan. Harap saja

pak Lurah mempersenjatai penduduk agar dapat mengadakan perlawa nan. Maksudku bersenjata saja. Bila bersatu-padu, tidak mudah mereka akan bisa mengacau di sini. -

- Betul-betul. - suara pak Lurah masih terengah-engah. Lalu menoleh kepada Jagabaya dan Petengan :

- Carik, Dukuh dan Kebayan terluka. Tolong dulu ! Eh kau Petengan, bunyikan kentungan ! Panggil semua laki-laki ke luar rumah ! -

Gemak Ideran mengawaskan mereka sejenak, lalu me-mutar kudanya dan melarikannya ke arah perginya gerombolan tadi. Sayup-sayup ia mendengar suara pak Lurah me-manggil-manggil, namun ia tidak sempat untuk melayani. Orang yang mengenakan topeng tadi, pasti bukan orang sembarangan. Dia mengenakan topeng. Apakah bukan untuk menutupi siapa sesungguhnya dirinya? Kalau tidak termasuk hamba sahaya raja sendiri, tentunya anak-laskar yang menyeberang kepada Sunan Ganindi. Bukan mustahil pula, justru salah seorang pemimpin Laskar Ganindi sendiri.

Memperoleh pikiran itu, Gemak Ideran menggeridik bulu teng-kuknya. Kalau benar-benar laskar Garundi, alangkah cepat gerakannya. Mengapa merembes sampai memasuki wilayah Madiun? Jangan-jangan untuk mengejar Sri Baginda Paku Buwana yang kabarnya dilarikan Komandan Kompeni Belanda Kartasura mengarah ke Surabaya.

- Apapun jadinya, aku harus dapat menangkap dia mati atau hidup. - ia memutuskan .

Segera ia melarikan kudanya secepat-cepatnya. Akan tetapi gerombolan itu sudah berhasil bergabung dengan gerombolan yang lainnya yang tadi sempat dilihatnya mengambil jalannya sendiri. Mereka bersama-sama memasuki kota Ngawi.

Melihat jumlah mereka, Gemak Ideran tidak gentar. Bahkan dengan semangat juang yang berkobar-kobar ia menerobos masuk ke dalam kota dan sempat membantu Niken Anggana yang bertempur melavvan gerombolan yang membunuh Pengurus Rumah Penginapan.

Khawatir akan kehilangan jejak orang bertopeng itu, Gemak Ideran melakukan pengejaran sampai bertemu dengan Jakun yang berjalan mengarah ke pesanggeralian. Inilah aneh, pikir Gemak Ideran. Apakah orang bertopeng tadi termasuk gerombolan yang muncul di rumah makan Pandaan? Dengan cepat ia memotong perjalanan Jakun.

Setelah memasukkan kudanya ke kandang ia balik kembali untuk menghadang. Dan bertempurlah ia dengan Jakun. Sengaja ia berpura-pura mundur masuk ke pesanggerahan. Maksudnya agar Diah Windu Rini sadar akan bahaya.Belum lagi Diah Windu Rini muncul Niken Anggaran sudah keburu tiba. Dengan dibantu Niken Anggana, Jakun terpaksa memanggil Endang Maliwis. Dan pada saat itu, barulah Diah Windu Rini turun tangan.

Demikianlah tutur-kata Gemak Ideran kepada Diah Windu tentang berita dirampasnya Tombak Kyahi Pleret dan Baru Klinting yang diperolehnya dari Lorah Kedung Tirta. Diah Windu Rini mendengarkan dengan penuh perhatian. Selagi ia merenungkan semua peristiwa itu, Gemak Ideran berkata minta keterangan :

- Ayunda ! Jakun dan Endang Maliwis termasuk mereka yang berada di rumah makan Pandaan. Apa sebab ayunda tidak segera mengenalnya? -

Dengan mata berkilat Diah Windu Rini menyahut:

- Apakah kau kira hanya mereka berdua yang berada di halaman pesanggerahan? -

- Apa? - Gemak Ideran terkejut sampai beranjak dari kursinya.

- Masih ada seorang yang bersembunyi. Karena belum jelas, aku perlu berjaga-jaga. -

Orang yang bersembunyi di balik belukar, sebenarnya adalah si Bogel yang menyaksikan pertempuran mereka ber-tiga. Baik Gemak Ideran maupun Niken Anggana tidak mengetahui kehadirannya. Hanya Diah Windu Rini yang dapat menangkap pernafasannya. Dengan begitu tidak perlu dijelaskan, ilmu kepandaian Diah Windu Rini berada jauh di atas mereka berdua.

- Apakah orang itu masih ada di sini? - Gemak Ideran menegas.

- Sekarang, mungkin sudah pergi. -

- Jadi....jadi sewaktu kedua iblis itu kabur, dia masih berada di halaman? -

Diah Windu Rini mengangguk sambil tertawa geli. Sahutnya :

- Dia sudah pernah merasakan sentilanku. Tentunya tidak akan berani main gila. -

Gemak Ideran tercengang. Ia berpaling kepada Niken Anggana untuk memperoleh kesan. Kepandaian Niken Anggana masih tergolong rendah dibandingkan dengan mereka berdua, namun ingatannya tajam. Tiba-tiba saja dia berkata:

- Tetapi mengapa Bogel kemari ? -

Diah Windu Rini tertawa sambil mengangkat pundak-nya. Katanya :

— Niken, kau cerdas dan ingatanmu tajam. Di kemudian hari rejekimu akan besar bila saja dapat memanfaatkan kecerdasanmu. -

Memperoleh pujian Diah Windu Rini, Niken Anggana menundukkan pandang dengan wajah kemerah-merahan. Katanya pelahan :

- Ah, aku hanya main tebak saja. -

- Taruhkata begitu, setidak-tidaknya rasa nalurimu tajam juga. - Diah Windu Rini tetap memujinya. -Tentang pertanyaanmu apa sebab dia berada di sini, mungkin secara kebetulan saja ia melalui jalan besar dan kebetulan pula me-lihat peristiwa tadi. Ataukah dia bertemu lagi denganmu? -

- Ya. Mereka kuanjurkan agar cepat-cepat meninggalkan rumah penginapan. Bukankah dia mengaku asal dari Inderamayu? Mungkin sekali dia dalam perjalanan pulang ke kampung. -

- Mungkin juga. Lalu, apakah kau masih ingin melanjutkan masuk ke Kartasura? Kau sendiri sudah pandai mengan-jurkan orang. Bagaimana dengan dirimu sendiri ? - kata Diah Windu Rini. - Ayahmu seorang Kepala Pengawal raja. Tentunya pada saat ini dia berada di samping Sri Baginda. -

Niken Anggana berpikir sejenak. Wajahnya nampak bimbang. Tetapi sejenak kemudian muncullah sifat kekanak-kanakannya :

- Kalau begitu......aku akan mendaki Gunung Lawu. Baangkali ayah melalui jalan pegunungan . -

- Apa ? - Diah Windu Rini tercengang. Ia seperti tidak percaya kepada pendengarannya sendiri. -Di atas gunung engkau hendak mencari siapa ? Ayahmu ? -

Niken Anggana mengangkat kepalanya. Menyahut: - Ayunda mendengar cerita Ki Guncarita bukan ? -

- Ya. Lalu ? -

- Aku akan mencari kakang Pitrang. Syukur bisa bertemu dengan paman Sondong Landeyan. - ujar Niken Anggana.

- Niken ! Kau berkata apa ? - Diah Windu Rini terheran-heran, - Itu kan cerita seorang dalang. Belum tentu benar. Anggap saja cerita buning ! -

- Tidak. - Niken Anggana menggelengkan kepalanya. -Aku rasa, ceritanya benar. Semua yang dikatakan dapat dipercaya. -

Diah Windu Rini terlongong sejenak. Ia sempat melihat Gemak Ideran mengedipkan matanya. Lantas saja ia bersedia mengalah. Mengalihkan pembicaraan :

- Baiklah.......tetapi malam ini belum tentu kita selamat. -

- Belum tentu selamat bagaimana ? - Gemak Ideran menegas.

Diah Windu Rini tidak menjawab. Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan tiga pita berwarna merah. Katanya :

- Pakailah ! -

Setelah berkata demikian, ia membagi pita merah yang berjumlah tiga. Masing-masing memperoleh sehelai pita. Ujar Diah Windu Rini lagi :

- Kenakan di lengan kirimu ! Usahakan jangan sampai terlepas ! -

- Memangnya kenapa ? — Gemak Ideran minta keterangan.

- Kenakanlah dulu. Nanti kujelaskan -

Dengan penuh tanda tanya, Gemak Ideran dan Niken Anggana mengenakan pita merah itu di lengan kirinya. Begitu pula Diah Windu Rini. Berkatalah gadis cantik itu :

- Ini bukan jimat atau berisikan mantera sakti. Tetapi semata-mata sebagai pengenal. Kau tahu sebabnya ? -

Gemak Ideran menggelengkan kepalanya. Niken Anggana hanya bersikap membungkam mulut. Akan tetapi pan-dang matanya penuh dengan pertanyaan. Dan berkatalah Diah Windu Rini :

- Mungkin sekali jam dua nanti, mereka akan datang memusuhi kita bertiga. Di antara mereka terdapat tokoh Gemak Ideran, Niken Anggana dan diriku. Teman-temannya mengenakan topeng palsu pula. -

- Apakah maksud ayunda gerombolan Jakun dan Endang Maliwis ? -

- Kalian tidak usah bertanya yang berbelit-belit. Niken, apakah engkau berani membunuh orang? -

- Membunuh ? - wajah Niken Anggana berubah.

- Ya, kau harus berani melakukan. Kalau tidak kau bakal dibunuh, Sebab musuh yang sebentar lagi akan datang sangat kejam dan ganas. - sahut Diah Windu Rini dengan suara ditekan-tekan. - Secara kebetulan saja aku sempat mendengar percakapan mereka, sewaktu aku dalam perjalanan balik kemari. Ternyata mereka pernah mengadakan latihan menirukan lagak-lagu watak dan perangaiku di halaman ini sewaktu kita bertiga ke luar pesanggerahan. Mereka saling mengecam, karena permainan sandiwaranya masih kurang tepat. Sewaktu aku hendak mendengarkan pembicaraan mereka lebih Ianjut, aku melihat tanda sandi kita. Kau bukan yang melepaskan ? -

- Ya. - Gemak Ideran mengangguk.

- Karena engkau beberapa kali berhenti di tengah jalan, aku dapat mendahuluimu satu langkah. -

- Tetapi siapakah mereka yang menyaru kita? - potong Gemak Ideran. Sebab selanjutnya ia sudah mengetahui.

- Siapa mereka, tidak penting. - sahut Diah Windu Rini. - Yang jelas, mereka mengira kita bertiga membawa-bawa pedang Sangga Buwana -

- Ah ! Kalau begitu, mereka yang bersandiwara di Pandaan dulu. -

-Terkaanmu mungkin benar, mungkin salah. - Diah Windu Rini tersenyum kecil. - Itulah sebabnya, aku ber-
pura-pura mengalah terhadap Jakun dan Maliwis. Secara ke-

betulan, kaupun mau mengalah juga. Dengan begitu, setidak-tidaknya kepandaian kita belum dapat diketahui dengan jelas. Agaknya Jakun dan Maliwis sengaja diperintahkan untuk menjajaki kepandaian kita. Namun, kita bertiga wajib berwaspada. Aku yakin, mereka dapat menyaru sebagai diri kita. Namun tidakkah pernah mengira, bahwa kita akan mengenakan tanda pengenal pita merah. Nah, kalian mengerti maksudku ? -

Sekarang Gemak Ideran dan Niken Anggana mengerti akan makna pita merah yang dikenakannya. Hanya saja tetap belum jelas, bagaimana caranya lawan menyaru dirinya. Tetapi mereka percaya tiap patah kata Diah Windu Rini. Selamanya, Diah Windu Rini tidak pernah bergurau.

- Sekarang masih ada waktu untuk beristirahat. - ujar Diah Windu Rini. - Sekali lagi kuperingatkan, kalian harus bertindak cepat. Lengah sedikit, kalian bakal terbunuh. Niken, ingat-ingat kata-kataku ini! -

Niken Anggana mengangguk. Ia merenungi pita merah yang dikenakannya dengan berdiam diri. Agaknya Diah Windu Rini belum yakin benar padanya. Dengan menyenak nafas, ia berkata lagi:

- Kau beristirahat di dalam kamarku ! Kau hanya boleh keluar atas perintahku !-

Setelah berkata demikian, ia menyambar tangan Niken Anggana dan dibawanya masuk ke dalam kamarnya.

Kini tinggal Gemak Ideran seorang diri. Pikirannya penuh dengan berbagai teka-teki yang berseliweran tiada hentinya. Tentang makna Sangga Buwana ia merasa sudah cukup memperoleh penerangan dari ucapan Cing Cing Goling kepada Tambal Pitu dan Geringging. Apakah mereka kaki-tangan Cing Cing Goling? Kalau benar demikian, a langkah besar penga-ruh Cing Cing Goling terhadap orang-orang yang termasuk berkepandaian tinggi.

- Hm.....Ilmu Sakti Batu Panas ! - pikirnya di dalam hati sambil berjalan memasuki kamarnya yang gelap gulita. Sebentar ia menyalakan pelita dan diletakkan di atas meja. Bam saja ia hendak duduk beristirahat melepaskan lelah, tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar gerakan di luar jendela. Bum-bum ia memadamkan api. Lalu bergerak tanpa suara memipit dinding - Sst, keluar ! - terdengar bisikan dari luar jendela.

Gemak Ideran terhenyak sejenak la berbimbang-bimbang. Bisikan itu jelas keluar dari mulut seorang perempuan. Justru demikian, teringatlah dia kepada peringatan Diah Windu Rini. Bukankah di antara mereka ada yang menyaru sebagai Diah Windu Rini dan Niken Anggana? Selagi ber-bimbang-bimbang demikian, ia mendengar bisikan lagi :

- Aku berkata akan kemari. Sekarang aku kemari. Kenapa tidak cepat ke luar? -

Sekarang Gemak Ideran tidak ragu-ragu lagi. Itulah suara Rawayani. Siapa lagi kalau bukan dia? Sebab perjanjian itu

hanya dia seorang yang mengetahui. Terus saja ia melompat ke luar jendela dan mengejar bayangan Rawayani yang mendahului Beberapa waktu lamanya mereka saling kejar mengejar. Setelah melampaui beberapa ladang belukar, baru-lah Rawayani menghentikan larinya dan berdiri menunggu di atas batu yang berada di dekat gundukan tanah .

- Mengapa engkau tidak mampu mengejarku? — tegur Rawayani sebagai pembuka kata.

Oleh teguran Rawayani, Gemak Ideran seperti tersadar dari mimpinya. Ia jadi heran sendiri. Ya, kenapa dia tidak dapat mengejarnya? Apakah karena mengalah atau sengaja mengikuti saja? Tetapi lepas dari itu semua, kenyataannya nafasnya terasa mulai memburu. Diam-diam hatinya tercekat. Namun teringat ia sedang berhadap-hadapan dengan manusia yang cerdik, tak mau ia mengalah. Sahutnya :

- Semenjak kemarin aku tidak beristirahat. Mungkin lelah. -

- Huh. -- Rawayani mendengus. -Janganlah engkau memutar lidah di hadapanku. Kau tidak sanggup mengejarku, karena sudah terkena hawa Ilmu Batu Panas. Kau tidak percaya? Hayo, kejarlah aku sekali lagi. -

Setelah berkata demikian, Rawayani benar-benar lari. Gemak Ideran jadi penasaran. Terus saja ia memburunya. Kali ini ia memusatkan seluruh perhatiannya dan mengerahkan tenaga saktinya. Rawayani nampak berada tiga langkah di depannya.

Tetapi lambat-laun makin menjauh dan menjauh Ah, apakah ilmu kepandaiannya jauh berada di atasnya? Selagi berpikir demikian, Rawayani berhenti di tepi jalan simpang. Menegur lagi :

- Nafasmu memburu, bukan? Tenagamu makin terasa melemah. Lalu, bagaimana engkau akan sanggup melawan musuh-musuhmu yang bakal menyergapmu di pesanggerahan?-

Rasa terkejut seseorang yang disambar geledek, tidaklah sehebat Gemak Ideran Hati pemuda itu tiba-tiba saja ter-goncang. Sebab apa yang dikatakan Rawayani bukan omong kosong. Nafasnya memburu dan tenaganya serasa melemah. Namun di hadapan gadis itu, tidak mau ia memperlihatkan kelemahannya. Sahutnya :

- Seorang laki-laki masakan takut mati terpenggal mu-suh?-

Rawayani bertepuk tangan sambil berkata :

- Bagus, bagus ! Justru kekerasan hatimu itulah yang menarik perhatianku. Itulah sebabnya engkau harus membantu diriku melaksanakan kewajiban menuntut dendam keluarga terhadap si jahanam Cing Cing Goling. -

Berkata demikian, Rawayani menghampiri Gemak Ideran. Matanya yang tajam luar biasa melihat sehelai pita yang melilit lengan pemuda itu. Dengan tersenyum ia seperti menyesali diri sendiri :

- Tetapi kekerasan hati belum cukup untuk menyelesaikan suatu masalah. Akal dan pikiranmu harus kau gunakan. Apakah pita yang kau kenakan itu termasuk salah satu akalmu?-

Bukan main mendongkol hati Gemak Ideran. la merasa dirinya diperlakukan sebagai murid Sekolah Rendah. Cela-kanya belum lagi mulutnya sempat membuka, Rawayani berkata lagi :

— Sekiranya aku yang memimpin kawanan itu, paling-paling aku hanya mengenakan topeng penutup wajah agar susah diketahui. Apa perlu aku menyaru sebagai dirinya, sedangkan aku bakal berhadap-hadapan dengan orang yang akan kubunuh. Penyaruan itu sama sekali tiada gunanya lagi. Kecuali kalau ada saksi ketiga. Coba renungkan ! Seum-pania kini aku hendak membunuhmu, apa perlu aku menyaru sebagai dirimu ? -

- Hm. - Gemak Ideran mendengus. la sekarang mempunyai kesempatan untuk mendampratnya. - Hati manusia sukar diduga. Mungkin sekali penyaruan itu dimaksudkan untuk membuat hati yang dibunuh makin penasaran, sehingga ia bakal jadi setan gentayangan di alam baka. Lagi pula dari mana dan dari siapa kau tahu, bahwa mereka bakal menyaru sebagai kita bertiga? -

- Eh, bukankah aku yang memberi tahu dirimu, bahwa serombongan orang bertopeng bakal memusuhimu? -sahut Rawayani dengan cepat dan lancar. -Aku pulalah yang menuntun pahlawan memasuki perkampungan Cing Cing Go-ling dan membantu membebaskan kekasihmu -

Mendengar kata-kata Rawayani, Gemak Ideran mati kutu. Wajahnya serasa panas, sewaktu Rawayani menggunakan istilah kekasih. Siapa lagi yang dimaksudkan, kalau bukan Niken Anggana. Sedang Diah Windu Rini yang disebutnya sebagai pahlawan, memang tidak salah. Bahkan tepat sekali. Memang ia menganggap Diah Windu Rini sebagai pahlawan-nya, karena berkepandaian sangat tinggi.

- Hm.....kau pandai berdusta. - ia tidak mau mengalah.

- Bagaimana mungkin ! Aku justru sedang mengikutimu. Bagaimana pada satu saat yang sama engkau bisa bertemu dengan ayunda Diah Windu Rini? -

— Apakah kau benar-benar bisa mengikuti diriku terus-menerus? Bukankah engkau dihadang dua orang yang mere cokimu? Pada saat itu, bukankah aku mempunyai kesempatan leluasa untuk berbuat apa saja? -
Gemak Ideran teringat pengalamannya kemarin lusa.

Memang ia kena dihadang Tabah dan Tabun yang membuat dirinya kehilangan pengamatannya terhadap Rawayani. Pa-da saat itu Rawayani memang dapat bertemu dengan Diah Windu Rini dan membimbingnya masuk ke perkampungan Cing Cing Goling.

- Sebenarnya hanya secara kebetulan saja aku bisa bertemu dengan pahlawanmu. Yang kukejar justru anak Cing Cing Goling. Dialah Antawati, adik Geringging, anak Cing Cing Goling. Dia

seperti tokoh Mustakaweni dalam cerita pewayangan, karena dapat merubah diri seribu kali sehari. Itulah ilmuu kepandaiannya yang istimewa. Anak-buahnya mewarisi sebagian kepandaiannya. Karena itu, dia pulalah yang diutus ayahnya mencari Pedang Sangga Buwana. Tatkala aku menemukan jejaknya, kau justru sedang menguber-uber diriku. Untung aku mempunyai akal untuk merintangimu. Dan pada saat itu aku berhasil melacak kaki-tangannya. Mereka berkumpul di tengah hutan untuk mendengarkan pengarahan Antawati, karena di dalam suatu latihan untuk menyergap kalian bertiga, masih terdapat kelemahannya. Hm....hebat pahlawanmu itu. Aku bisa melihat semua yang hadir, akan tetapi aku tidak dapat melihat pahlawanmu sampai dia kabur karena melihat tanda sandimu mengejap di udara. Justru demikian, pahlawanmu kehilangan pengamatan yang penting. Sesung guhnya latihan mereka bukan hanya untuk mengelabui kalian, tetapi yang terpenting mengukur kepandaian pahlawanmu dan mempelajari watak dan pera-ngainya. Hebat, bukan? Memang Antawati secerdik setan ! -

Rawayani seperti menjawab keadaan hati Gemak Ideran. Meneruskan :

- Karena itu, sungguh tidak tepat kalian mengenakan pita. Justru memudahkan mereka menyambitkan senjata rahasianya -

Apa yang dikatakan Rawayani rasanya mendekati kenyataan. Akan tetapi Gemak Ideran tidak rela Diah Windu Rini kena kecam. Tentunya Diah Windu Rini mempunyai alasannya sendiri

pula tentang pita merah yang dikenakannya. Lantas saja ia memotong :

- Apakah sudah cukup maksudmu membawaku ke-mari? Terima kasih. Aku akan.....-

- Hei, mau ke mana? -

- Aku tidak mempunyai waktu lagi untuk mendengarkan kata-katamu. Lambat sedikit, malapetaka yang tidak kuharapkan akan mengancam setiap saat, Apalagi ayunda harus melindungi Niken. -

- Siapa Niken? - tungkas Rawayani. - Ah ya, nama kekasihmu itu bukan? -

- Apakah engkau tidak dapat menutup mulutmu? -bentak Gemak Ideran penasaran.

- Kalau aku justru menghendaki ingin berbicara terus-menerus, kau bisa apa? -

Gemak Ideran merasa serba salah. Ucapan Rawayani tajam luar biasa dan menggemaskan. Tetapi entah apa sebab-nya, di dalam hati kecilnya ia ingin gadis itu berbicara terus. Akhirnya ia mengambil keputusan bersedia mengalah demi Diah Windu Rini dan Niken Anggana yang memerlukan ke-hadirannya.

- Baiklah, tentunya engkau bermaksud baik. Sekarang, aku harus pergi dulu. - katanya mengalah.

- Hm, ingin jadi pahlawan, ya? - ejek Rawayani. - Pada saat ini, kau tidak mampu berbuat sesuatu. Bahkan akan menjadi perintang pahlawanmu. Pendek kata kau tidak beda dengan orang yang besar kemauannya tetapi tenaga kurang. Kau tak percaya? -

- Kenapa tidak dapat? - Gemak Ideran mendongkol.
- Kau dengarkan dulu keteranganku. - ujar Rawayani dengan mengulum senyum. - Masih ingatkah engkau, se-waktu aku ingin mengajakmu membalas dendam Cing Cing Goling. Tetapi tiba-tiba aku menyuruhmu melarikan diri. Kau tahu apa sebabnya? -

Gemak Ideran tertegun. Ya, memang hal itu pernah terlintas dalam pikirannya Ia hanya menilai, bahwa perangai Rawayani sukar ditebak. Temyata, dia mempunyai alasan-nya. Karena itu ia menggelengkan kepalanya oleh rasa ingin tahu.

- Pada waktu itu aku teringat, ilmu Batu Panas tidak hanya memiliki tenaga berhawa panas saja, tetapi mengan-dung zat-zat beracun. - Rawayani menerangkan. - Kekuatannya meliputi radius limabelas meter. Barangsiapa berada di sekitarnya kurang dari limabelas meter akan terkena akibatnya. Dan zat kimiawinya akan menjadi-jadi, manakala orang itu berada di tempat gelap berhawa dingin. Bukankah kita bersembunyi di dalam sebuah kamar tertutup? Maka satu-satunya jalan aku harus menyuruhmu meninggalkan tempat secepat mungkin. Tetapi aku sudah kasep

beberapa detik, karena Cing Cing Goling sudah bertempur. Untung, dia belum sempat menggunakan Ilmu Batu Panas tingkat tujuh. Sekiranya begitu, di dunia ini tiada lagi yang dapat menolongmu. -

Gemak Ideran terkejut. Menilik tekanan ucapannya, Rawayani bersungguh-sungguh. Diam-diam ia mengerah kan himpunan tenaga saktinya. Ternyata tiada sesuatu yang mengganggu dirinya. Ah, jangan-jangan dia hanya ingin mempermamkan diriku, pikir Gemak Ideran. Karena itu ia jadi mendongkol. Tungkasnya :

- Sebenarnya apa sih maksudmu membawaku kemari. Pesanggerahan pada saat ini justru sedang terancam bahaya.-

Rawayani tertawa. Beberapa waktu lamanya ia mengawaskan Gemak Ideran. Kemudian berkata :

- Jadi engkau tetap tidak mengerti? Baiklah, kalau begitu mari kita duduk menikmati malam gelap gulita. Bukankah engkau kalah bertaruh denganku? Kau berjanji akan selalu patuh padaku sampai tiga kali. Kau seorang satria, masakan mau mengingkari.......-

- Baiklah. - Gemak Ideran memotong. Ia merasa kuwalahan menghadapi kecerdikan Rawayani.

- Sekarang kita sudah cukup menikmati malam gelap gulita. Sayang, pikiranku sedang penuh sehingga perasaanku tidak

dapat ikut serta menikmati sesuatu yang kau harapkan. Tak dapat lagi aku menemanimu. Nah biarlah aku balik ke pesanggerahan dulu. -

Setelah berkata demikian, benar-benar Gemak Ideran memutar tubuhnya hendak melangkahkan kakinya. Tepat pada saat itu, Rawayani berkata setengah berseru :

- Ideran ! Nanti dulu ! -

Gemak Tderan sudah akan melangkahkan kakinya. Mendengar seru Rawayani, ia batal sendiri diluar kehendaknya. Rawayani tertawa lagi. Katanya dengan nada menggoda :

- Ideran, memang aku sedang bercanda kepadamu. -

- Aku tahu, Sekarang, jangan kau halangi lagi kepergianku -

- Ah, ternyata otakmu tumpul. Sama sekali engkau tidak dapat menangkap maksudku. - sahut Rawayani dengan suara setengah membentak. - Sebentar tadi aku memang sedikit bercanda. Tetapi kini aku bersungguh-sungguh. Se-bab ini mengenai suatu masalah yang penting sekali. -

Gemak Ideran berbimbang-birnbang. Pelahan-pelahan ia memutar tubuhnya dan kembali menatap wajah Rawayani. Meskipun malam gelap gulita, namun lambat-laun penglihatannya jadi terbiasa. Kini dapatlah ia menatap wajah Rawayani. Meskipun masih samar-samar, namun raut wajahnya agaknya

tiada celanya. Oleh kesan itu, ia mau bersabar lagi. Katanya dengan suara pelahan :

- Masalah penting? Apakah ada masalah yang melebihi masalah negara ? -

- Begitu ? Jiwamu termasuk masalah penting atau tidak ?-

Gemak Ideran mendongkol kembali. Sahutnya tak sabaran lagi :

- Baiklah, meskipun muak, aku sudah patuh atas kehendakmu. Kini tinggal dua kali saja. -
- Hai ! Jangan buru-buru membuat perhitungan ! -tungkas Rawayani dengan tertawa. - Kali ini bukan bercanda lagi. Aku benar-benar bersungguh-sungguh. Kalau tidak percaya, coba bergeraklah berbareng menarik nafas ! Kau merasakan sesuatu di jalan darahmu atau tidak ? -

Mau tak mau Gemak Ideran patuh pada kehendak Rawayani berbareng ingin membuktikannya. Pelahan-lahan ia menghirup nafas dan ditahannya dalam perutnya. Kemudian ia bermaksud hendak menggerakkan tangan nya. Ternyata sama sekali ia tidak merasakan sesuatu yang tidak beres. Sekarang ia bermaksud melepaskan pukulan tenaga himpunan sambil hendak memaki Rawayani.

Tetapi mendadak saja ia merasakan sesuatu yang aneh. Rasa gatal timbul di pelbagai jalan darahnya. Ia terkejut bukan kepalang. Lengan yang sudah digerakkan menjadi kaku dan

panas luar biasa. Panas itu menyengat ke seluruh tubuhnya. Hai, kenapa ? .

Rawayani seperti sudah dapat membaca keadaan hati-nya. Sambil bertolak pinggang ia berkata :

- Bagaimana tuan besar? Bukankah aku tidak bercanda lagi? Maka hitunganmu tidak berlaku. Kau tetap masih hutang tiga kali. -

Pelahan-lahan Gemak Ideran menurunkan lengannya. la membungkam. Seperti mengomeli diri sendiri ia berkata setengah berblsik :

- Sungguh ! Tak kusangka llmu Batu Panas begini hebat. Cing Cing Goling sudah mencapai tingkat tujuh. Siapa yang bisa melawan kehebatannya? Apalagi kalau saling ber-hadapan. -

-.Jangan berkecil hati. Kau bersembunyi di dalam kamar yang berjarak kurang dari lima belas meter. Meskipun demikian, masih saja engkau tergerayang ilmu sakti itu. Artinya, himpunan tenaga saktimu masih lemah.- Rawayani menghibur. -Tetapi andaikata tenaga saktimu kelak akan mencapai tingkat kesempurnaan sesudah sepuluh atau limabelas tahun, itupun tidak ada gunanya. Sebab pada saat itu, kau tidak akan dapat menolong diri. -

- Maksudmu? - Gemak Ideran tak mengerti.

- Pada saat ini hawa beracun Ilmu Batu Panas sudah mengeram dalam dirimu Untung saja, kau hanya tersambar hawanya. Dibandingkan dengan himpunan tenaga saktimu kini, kadarnya belum dapat merusak jiwamu Akan tetapi bila kau biarkan mengeram sampai sepuluh atau limabelas tahun lagi, akibatnya jauh berlainan. Seperti kataku tadi, kau tidak akan dapat mengusirnya, meskipun andaikata himpunan tenaga saktimu sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Bukankah kakimu kini terasa ringan? -

Gemak Ideran mengangguk.

- Rasanya kau seperti tidak menginjak tanah, bukan? -

Kembali lagi Gemak Ideran mengangguk.

- Nah, itulah dia ! - ujar Rawayani. - Syukur, engkau tidak bertempur secara langsung Karena itu, meskipun aku berhasil membuat Cing Cing Goling berkecil hati, namun ilmu saktinya sudah berhasil menggempur keenam lawannya. Mereka bakal mati dalam waktu pendek. Mungkin tidak sampai dua minggu lagi. Sebab hawa beracun Batu Panas mengenai jantungnya. Sebaliknya engkau tidak. Dengan himpunan tenaga saktimu, kau akan dapat memusnahkan hawa beracun itu walaupun memerlukan waktu lama. Hawa beracun itu bisa kau tekan keluar sehingga tidak sampai menjamah jantung. Dengan begitu, engkau dapat menolong jiwamu. Akan tetapi tidak dapat menolong kedua kakimu. Kau bakal lumpuh. -

Mendengar keterangan Rawayani, Gemak Ideran tercenung sejenak. Lalu tertawa pedih. Katanya setengah ber-seru :

-Wah aku bakal tersiksa setiap hati. Hidup begitu, apa sih enaknya. -

Setelah berkata demikian, ia memutar tubuhnya kembali dan melangkahkan kakinya. Pada saat itu timbul niat-nya hendak mengadu jiwa dengan gerombolan orang bertopeng yang menyerang pesanggerahan.

- Hei ! Kau mau ke mana? - seru Rawayani dengan perasaan heran.

- Secara tidak langsung, Cing Cing Goling sudah meluruskan jalan hidupku. Ayah-bundaku mati di medan laga Maka sudah sepantasnya pula aku mati dalam suatu pertempuran. Sebentar lagi aku akan membunuh orang-orang yang menyerang pesanggerahan sebanyak-banyaknya. -

Mendengar jawaban Gemak Ideran, Rawayani mendengus. Serunya :

- Apakah jiwamu tidak berharga lagi sehingga engkau akan bertempur sampai mati ? Apakah jiwamu seharga jiwa-jiwa mereka ? -

Mendengar kata-kata Rawayani, hati Gemak Ideran tercekat. Benarkah harga jiwanya senilai dengan gerombolan bertopeng itu

? Mungkin benar, mungkin pula tidak. Yang terasa, ia tidak rela. Dibandingkan dengan jiwa ayah-bunda-nya yang gugur di medan perang melawan Kompeni Belanda, masih terpaut jauh maknanya. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benaknya yang membuat hatinya berdebar-debar Pikirnya :

- Apakah dia bermaksud hendak menolong aku? Kalau dia sampai menolong diriku aku bakal berhutang budi pa-danya. Belum lagi membayar lunas janjiku, sudah terbelenggu lagi. -

Oleh pikiran itu, ia menghentikan langkahnya. Akan tetapi mulutnya membungkam Rupanya Rawayani dapat membaca hatinya. Dengan langkah pelahan gadis itu menghampirinya. Berkata dengan tertawa manis :

- Ideran ! Apakah aku boleh memohon sesuatu kepada-mu?-

- Memohon apa ? - Gemak Ideran tercengang - Sebentar atau lama, aku akan lumpuh. Ada yang dapat dilakukan oleh seorang yang lumpuh kedua kakinya ? -

- Seperti bunyi permintaanku pada fajarhari tadi. - sahut Rawayani. — Sudikah engkau membantu aku menuntut balas ? Hidupku tidakkan tenang, sebelum aku mencabut ji-wa Cing Cing Goling. -

- Aku bisa apa ? - Gemak Ideran tidak mengerti.

- Dengarkan dulu kata-kataku ! - tungkas Rawayani. - Aku tidak mengerti Ilmu Sakti Batu Panas. Akan tetapi pada jaman ini, hanya aku seorang yang dapat mengobati seseorang yang terkena ilmu beracun itu. Aneh, bukan? Begini keterangannya. Ilmu Sakti Batu Panas itu milik keluargaku. Termuat dalam empat kitab. Cing Cing Goling mencuri tiga kitab. Tetapi kitab yang keempat berada di tanganku. Isinya tentang cara menolong orang yang terpukul hawa Batu Panas. Sekarang kepandaianku itu akan kutukarkan dengan kesanggupanmu Ringkasnya, kita saling tukar-menukar. Engkau bersedia membantu aku menuntut balas dan aku akan mengobati lukamu. Bagaimana ? -

Gemak Ideran adalah seorang pemuda yang cerdas dan pandai berpikir. Dengan cepat ia dapat menebak apa yang tersirat di balik ucapan Rawayani. Katanya di dalam hati .

- Hm, betapa mungkin aku bisa membantunya menuntut balas terhadap Cing Cing Goling. Meskipun aku berlatih sampai sepuluh atau limabelas tahun lagi, tidakkan mampu. Dia pasti tahu. Tetapi apa sebab dia meminta diriku untuk membantunya? Bahkan dia menggunakan istilah memohon. Apakah dia bermaksud baik dan merendahkan diri? Agak-nya dia tahu, aku akan menolak uluran tangannya. Lalu ia mengajukan tawaran seolah-olah dirinya yang perlu perto-longanku. Dengan begitu, ia tetap menempatkan berada di atasnya. Bagus, memang. Tetapi kalau kuterima, bukankah aku berhutang budi kepadanya? -

- Bagaimana ? - Rawayani mendesak setelah melihat Gemak Ideran tertegun-tegun. - Bukankah adil ? -

- Rawayani. - akhirnya Gemak Ideran membuka mulutnya. - Sebenarnya engkau mengharapkan apa dariku? -

- Oh, itukah yang kau tanyakan? - Rawayani menyahut dengan suara agak genit. - Jawabannya, mudah sekali. Itulah karena kesalahanmu sendiri. -

- Kesalahanku? -Gemak Ideran tercengang. - Dalam hal apa? -

- Karena engkau putera Adipati Sawunggaling. -

- Lalu kenapa ? -

— Terus terang saja, keluargaku pengagum ayah-bunda-mu. Ayah-bundamu gugur di medan perang menghadapi jumlah lawan yang tidak seimbang. Hal itu membuktikan kekerasan dan keteguhan hati. Dan kekerasan serta keteguhan hati itu pasti berada pula dalam dirimu. Tegasnya, aku membutuhkan kekerasan dan keteguhan hatimu. Jelas?-

- O, jadi engkau mengharapkan pengorbanan? Baik, aku bersedia berkorban bagimu. Kapan aku harus mati? -sahut Gemak Ideran dengan suara setengah menggeram.

Rawayani tercengang. Kemudian tertawa geli. Serunya :

— Hei ! Hei ! Siapa yang menyuruhmu mati untukku ? Aku hanya mengharapkan engkau bersedia memban tuku. Baiklah, man kita berbicara yang jelas dulu ! Kau memang bersedia mati. Bila engkau mati di tangan Cing Cing Goling, bagimu sendiri tidak penting. Sebab niatmu ingin mati. Sebaliknya tidak demikian bagiku. Aku tetap belum dapat menuntut balas. Kematianmu sendiri belum berarti engkau sudah melunasi janjimu terhadapku. Karena engkau belum dapat mewujudkan menuntutkan dendamku. Bukankah aku memohon padamu agar engkau membantu diriku menuntut balas terhadap Cing Cing Goling ? —

Mau tak mau Gemak Ideran menghela nafas. la benar-benar merasa kuwalahan. Seperti orang berputus asa ia ber-kata :

— Baiklah. Sekarang apa kehendakmu? -Rawayani tertawa menang. Sahutnya gembira :

— Berarti engkau sudah menerima permohonanku, bukan? Nah, selanjutnya bisa diatur. -

— Bisa diatur bagaimana ? —

— Kau takut mati atau tidak? Kalau tidak takut mati, boleh melihat apa yang kubawa. Kalau takut mati, pejamkan matamu ! -

Panas hati Gemak Ideran. Baru ia hendak mendamprat-nya, mendadak ia melihat gerakan Rawayani yang aneh. Gadis itu merogoh sesuatu yang disembunyikan di bawah sebelah payudaranya. la mengeluarkan sebuah tas yang terbuat dari

anyaman rumput . Sambil membuka tas rumputnya, ia berkata seraya tertawa :

— Dia akan jadi penurut asal masih merasakan kehangat-anku. Dasar laki-laki, sih. —

Dengan kedua jarinya, ia menarik seekor ular sebesar jari kelingking. Panjangnya kira-kira tigapuluh senti. Warnanya kuning mengkilat keemas-emasan. Di tengah malam gelap gulita binatang itu seperti membersitkan cahaya kemilau.

— Kau tidak takut, maka aku akan menerangkan. Po-koknya bisa dilawan dengan bisa. Racun harus pula dilawan dengan racun. Ingat-ingatlah hal itu ! Kau sudah kemasukan hawa berbisa atau hawa beracun Ilmu Batu Panas. Maka cara perlawanannya harus dengan bisa pula. Begitu pula, kau kini sudah merasakan tangan jahat Cing Cing Goling. Maka untuk membalasnya jangan sok baik hati soh berbelas kasihan. Bagaimana? Kau takut atau tidak melihat ularku yang berbisa ini ? —

Selagi Gemak Ideran hendak menjawab, tiba-tiba saja tangan Rawayani sudah bekerja dengan cepat. Ular berbisa yang berada di antara dua jarinya dipagutkannya di dahinya. Betapa beranipun seseorang ia akan mengedipkan kedua matanya begitu tersentuh gerakan tangan orang yang menerobos masuk di antara kedua matanya. Pada detik itu pula, Gemak Ideran hanya merasakan suatu sengatan yang panas luar biasa melebihi bara api. Barangkali sepanas batu cap lembu yang merah marong yang diselomotkan. Hampir-hampir saja ia berteriak kaget. Syukur

waktu itu teringatlah harga dirinya. Dengan mati-matian ia mengeratkan barisan gigi nya untuk menahan rasa sakit.

Ternyata Rawayani bekerja sangat sebat. Sebelas kali ia memagutkan ularnya ke tempat-tempat tertentu. Mulai dari dahi, sekitar leher dan tengkuknya. Rasa sakit yang menyengat Gemak Ideran tidak tertahankan. Di dalam hati Gemak Ideran sudah merasa kalah. Syukur tepat pada detik itu, Rawayani menghentikan gerakan tangannya. Ia memeriksa ularnya. Cahaya kemilau yang tadi membersit dari badan binatang berbisa itu mendadak buram. Rawayani membantingnya di atas tanah dan diinjaknya sampai berlumat.

— Inilah cara pengobatan yang luar biasa. - pikir Gemak Ideran di dalam hati. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. — Dia menggunakan ular berbisa. Tetapi mengapa aku patuh padanya? —

Hebat pagutan ular berbisa itu. Kalau saja Rawayani ber-maksud jahat, Gemak Ideran sudah tewas tersengat bisa ularnya. Gemak Ideran mempunyai kesan sendiri terhadap Rawayani. Gadis itu seperti anak iblis.

Tangannya ganas dan tidak mengenal ampun terhadap lawannya. Tetapi sekali lagi ia bertanya kepada dirinya sendiri, apa dia percaya kepada-nya? Apakah karena ia takut mati akibat racun Ilmu Sakti Batas Panas? Lalu mengharapkan malaekat menolongnya melalui tangan gadis itu ?

Gemak Ideran benar-benar tidak mengerti dirinya sendiri. Selagi ia berkutat menahan rasa sakit dan gejolak perasaannya yang merumun dalam benak dan rongga dadanya, Rawayani berkata .

— Bagus ! Kau percaya kepadaku. Sekarang, kuminta engkau menanggalkan bajumu ! —

Dengan berdiam diri, Gemak Ideran mematuhi perintah Rawayani tanpa membantah sedikitpun. Rawayani sendiri, merogohkan tangannya di dalam tas jeraminya. Kembali lagi ia menjepit seekor ular yang bercahaya kemilau. Lalu berkata menggoda :

- Eh ! Bagaimana kalau engkau tiba-tiba mati? Terus te-rang saja, inilah untuk yang pertama kalinya aku mengobati orang. —

Jelas sekali gadis itu sedang menggoda. Akan bukan mustahil pula berkata dengan sungguh-sungguh. Dengan begitu berarti, bahwa Gemak Ideran berkedudukan tak beda sebagai kelinci percobaan. Memperoleh pikiran demikian, tiba-tiba saja Gemak Ideran dihinggapi rasa takut terhadap gadis itu. Benar-benar berkesan sebagai iblis yang luar biasa licin dan ganasnya. Tetapi karena sudah merasa terlanjur timbullah tekatnya. Kalau memang harus mati, biarlah mati. Di dunia ini tiada yang perlu disesalkan, kecuali ketololan-nya sendiri.

Cap, cap, cap ! Kembali lagi Rawayani memagutkan ularnya yang berbisa. Mula-mula di atas punggungnya. Lalu memutar ke dadanya. Karena gadis itu bekerja dengan sungguh-sungguh dan cepat luar biasa, ia mulai berkeringat pula. Dan keringatnya

tercium oleh pernafasan Gemak Ideran. Itulah keringat khas seorang gadis. Namun karena terpagut oleh rasa sakit, tak dapat Gemak Ideran menikmatinya. Sebaliknya pula, tidak dapat membuang kesan penciumannya.

Sementara itu Rawayani sudah memagutkan sebelas kali. Begitu cahaya ularnya buram, segera ia membanting nya di atas tanah dan diinjaknya sampai berlumat. Gemak Ideran menggigil oleh rasa sakit yang luar biasa. la belum mati dan juga belum hidup. Dirinya seolah-olah melayang-layang di antara bumi dan langit.

- Bagus ! Kau hebat juga ! - Rawayani berseru dengan tertawa gembira. - Sekarang tinggal seekor. Buka celanamu ! -

- Apa? Celanaku? - Gemak Ideran terkejut. - Tidak bisa ! Tidak bisa ! -

- Kenapa tidak bisa? ~ Rawayani heran. - Bukankah engkau mengenakan celana dalam? —

- Betul, tetapi terlalu minim. -

Rawayani tertegun sesaat. Lalu setengah membentak :

- Jangan rewel ! Buka celanamu ! Atau aku yang akan membukanya? -

Seumpama di sianghari, warna wajah Gemak Ideran akan nampak merah membara oleh rasa terkejut, malu dan... ...Untung

waktu itu malam gelap gulita. Meskipun demikian mukanya terasa panas. Apalagi mendengar niat Rawayani hendak memaksa membuka celananya. Daripada dibuka seorang gadis bukankah lebih baik dibukanya sendiri? Untung, dia seorang pemuda yang masih berhati bersih. Agaknya Rawayani demikian pula, sehingga tidak timbul pikiran yang bukan-bukan. Atau mungkin pula, karena rasa birahi Gemak Ideran tidak sempat berkembang oleh rasa sakit yang nyaris tak tertahankan. Sedang seluruh perhatian Rawayani terpusat pada cara pengobatannya.

Demikianlah akhirnya Gemak Ideran membuka celananya juga meskipun dengan hati berat dan malu. Begitu celananya jatuh di atas tanah, yang tertinggal hanya celana dalamnya yang minim. Tetapi Rawayani tidak membiarkan pikirannya berkembang lebih lanjut. Pada saat itu, ularnya yang ketiga dipagutkan lagi mulai dari paha bagian atas sampai ke tumit. Tiba-tiba Gemak Ideran merasa gatal luar biasa. Rasa gatal sengatan ribuan semut merah, tetapi yang timbul dari bagian dalam kulitnya. Bukan main hebat penderitaan pemuda itu.

Menahan rasa gatal lebih sulit daripada berjuang menahan rasa sakit.

Rupanya Rawayani mengerti apa yang terjadi dalam diri Gemak Ideran. Terus saja ia membantingnya di atas tanah dengan suatu tendangan tepat. Karena Gemak Ideran tidak bertenaga lagi, ia jatuh terkapar di atas tanah dengan sangat mudah. Dan begitu terkapar di atas tanah, Rawayani menindihnya. Ularnya

dipagutkan lagi pada bagian bagian terten-tu. Setelah cahayanya buram, ia membantingnya di atas tanah dan diinjaknya sampai berlumat .

Selesailah sudah tugasnya mengobati Gemak Ideran yang terserang hawa beracun Ilmu Batu Panas. Nafasnya kini memburu. Dan ia membiarkan dirinya duduk di atas punggung Gemak Ideran untuk sekedar melepaskan lelah-nya. Kemudian perlahan-lahan ia berdiri dan berkata kurang Lincar :

- Hanya jenis ular itulah satu-satunya yang dapat melawan racun Ilmu Batu Panas. Karena engkau hanya terkena hawanya saja, cukuplah dengan tiga ekor. Sekiranya sampai menyerang jantung, engkau harus menderita sekian kali lipat. -

Gemak Ideran membungkam. Sama sekali ia tidak membuka mulutnya. Andai kata dia bermaksud berbica rapun tidakkan berdaya lagi. Seluruh tenaganya seperti terlolosi. Tetapi pandangan mata dan pendengarannya tidak berkurang sedikitpun. Sekarang ia makin yakin, bahwa gadis itu bermaksud baik terhadapnya, meskipun hatinya kurang puas karena merasa diperlakukan sebagai anak kemarin sore.

— Itulah sebabnya aku menyatakan. bahwa pada jaman ini hanya aku seorang yang dapat menolong seseorang yang terpukul Ilmu Sakti Batu Panas. Sebab di seluruh dunia ini, hanya keluargaku yang memelihara jenis ular itu. Hai, kenapa engkau tengkurap saja, Duduklah bersemadi dan salurkan nafasmu untuk mendorong peredaran darahmu ! -

jilid 9

Rasa gatal itu memang luar biasa. Syukur hanya berlaku sekejap mata saja. Mungkin karena hawa beracun yang mengeram di dalam dirinya belum cukup kuat sehingga dapat terusir bisa ular dengan mudah. Meskipun demikian, tatkala Gemak Ideran mencoba duduk, seluruh tubuhnya menggigil tak ubah seorang kakek yang terkena penyakit berat dan se-dang mencoba menggerakkan anggauta badannya. Namun Gemak Ideran tidak mau kalah menghadapi kenyataan itu. Dengan mengeretak giginya, ia mengumpulkan segenap te-naganya. Lalu duduk bersila dan mencoba bersemadi.

- Hai ! - ia bergembira di dalam hatinya. Tiba-tiba saja pernafasannya terasa menjadi longgar dan nyaman. Terus saja ia mulai mengamati peredaran darahnya. Meskipun agak lambat tetapi terasa makin lancar. Akhirnya hawa panas yang sebentar tadi terasa mengganggu kedua kakinya tiada lagi. Terus saja ia bermaksud hendak berdiri. Tiba-tiba Rawayani membentak :

- Hai ! Jangan menggerakkan anggauta tubuhmu ! Kau mau mati? Pada saat ini, hawa racun Ilmu Batu Panas belum musnah benar-benar dari tubuhmu. Bersemadilah terus ! -

Oleh bentakan Rawayani, Gemak Ideran membatalkan niatnya. Kembali lagi ia memusatkan diri. Sebentar tadi ia sudah merasakan rasa nyaman. Tetapi kini justru sebaliknya. Peredaran darahnya jadi kacau balau seperti medan perang. Apakah akibat pertempuran antara racun Batu Panas melawan bisa ular? Ia

tidak sempat untuk main tebak-tebakan. Yang terasa, nalurinya mengajak dirinya untuk bertahan sekuat mungkin.

- Hebatnya hawa beracun Batu Panas mempunyai sifat yang berubah-rubah. - Terdengar Rawayani berkhotbah. -Sebenarnya yang membuat dirimu terkena hawa beracun Batu Panas adalah gerakan perlawanan Tambal Pitu terhadap kedua lawannya. Terutama sewaktu dia melawan Surajaya. Dia terpaksa menggunakan Ilmu Sakti Batu Panas tingkat lima. Hawa pukulannya sudah cukup membunuh lawan. Pada waktu itu kita masih saja bersembunyi di dalam kamar. Bukankah begitu? Tetapi karena ilmu yang dimiliki Tambal Pitu berasal dari Cing Cing Goling, maka aku menyebutnya sebagai biang keladinya. Tidak salah, bukan? -

Gemak Ideran tidak berani membagi perhatian. Tetapi pendengarannya yang tidak kurang suatu apa tetap saja dapat menangkap setiap patah kata Rawayani. Gadis itu rupanya ingin memperbaiki kata-katanya dengan alasannya sendiri. Ia menyebut-nyebut Cing Cing Goling sebagai penyebabnya. Mungkin dimaksudkan untuk lebih mengcsankan dirinya betapa berbahaya racun yang mengeram di dalam dirinya.

Kalau kini dikatakan akibat dari pukulan-pukulan Tambal Pitu yang menggunakan Ilmu Batu Panas tingkat lima, itupun tidak mengubah makna sebenarnya. Diapun menyaksikan betapa tangguh Tambal Pitu sewaktu melawan Tunggul Tuban dan Surajaya. Yang perlu diingat-ingat adalah perangai, sifat dan

tabiat Rawayani. Ucapan dan kata-katanya bisa berubah setiap waktu. Suara hatinya membisiki, agar mulai saat itu ia harus berhati hati dan berwaspada terhadapnya. Baik mengenai tingkah lakunya mau pun ucapannya.

Tetapi justru dia memperoleh sikap batin demikian. Rawayani tidak berbicara lagi. Gadis itu tiba-tiba melangkah-kan kakinya. Pada langkahnya yang keempat ia membatik-kan tubuhnya dan berkata :

- Kau perlu mengjsi perutmu agar memperoleh tenaga.Kau tunggulah sebentar ! Aku sudah menyediakan. O ya...... kau masili ingat di mana aku meluinatkan ularku, bukan ? Kalau kau sudah dapat bergerak, jangan sekali-kali melintasi. Sisa racunnya masih berbahaya sedangkan tubuhmu tidak memerlukan lagi. Sisa racun baru menguap sirna, manakala kena cahaya matahari -

Sebenarnya mendongkol hati Gemak Ideran. la merasa dirinya diancam oleh sangsi-sangsi terten tu. Tetapi karena tidak berani membagi perhatian, ia membiarkan Rawayani pergi meninggalkan dirinya di tengah ladang belukar. Kira-kira seperempat jam lagi, hilanglah semua goncangan yang terjadi dalam tubuhnya. Sedikit demi sedikit ia merasa mulai pulih sendiri. Hanya saja, tiba-tiba ia merasa agak mual seperti ingin berlontak. Celakanya rasa ingin berontak itu kurang kuat tenaga dorongnya, sehingga terasa hanya menyumpal bagaikan gumpalan hawa belaka.

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk bcnaknya. Bukankah ia sudah terlalu lama mcninggalkan pesanggerahan? Celaka, pikirnya. Memperoleh pikiran demikian, hatinya gelisah

luar biasa. la mencoba menggerakkan tangannya. Rasanya tiada halangannya. Hanya saja masih lemah. Lalu kedua ka kinya. Juga tiada halangannya.

— Kalau begitu aku bisa kembali ke pesanggerahan, se-lagi dia tidak berada di sini. — pikirnya di dalam hati.

Pelahan-lahan ia berdiri dan mengenakan celananya. Lalu merapihkan diri. Terasa sekali betapa lunglai seluruh ang-gauta badannya. la jadi cemas sendiri. Dalam keadaan demi-kian, dapatkah ia bertempur membantu Diah Windu Rini dan Niken Angga? la berbimbang-bimbang. Tiba-tiba jiwa satrianya tidak mengijinkan. Pikirnya lagi di dalam hati :

- Mati bukan soal bagiku. Akan tetapi seorang satria tidak boleh mengecewakan orang yang sudah menolong diri-nya. Betapapun juga, aku sudah berhutang budi padanya. Biarlah aku menunggunya sampai dia kembali. Pada saat itu, aku akan mohon diri. -

Karena memperoleh pertimbangan demikian, ia memba-talkan niatnya meskipun hatinya gelisah bukan main. Untuk menenteramkan keadaan hatinya, ia duduk bersemadi kembali. Setengah jam kemudian, Rawayani datang kembali dengan menenteng sebuah keranjang. Seperti seorang isteri mengirimkan

rantang makanan kepada suaminya yang bekerja di sawah, gadis itu lantas saja duduk tak jauh daripada Gemak Ideran. Dengan cekatan ia mengeluarkan dua bungkus nasi dan lauk-pauknya. Katanya :

- Nih kubawakan sebotol minuman pula. Lauk pauk-nya terdiri dari ayam dan daging goreng. Kau harus memakannya habis, agar memperoleh tenagamu kembali. -

Gemak Ideran menerima angsuran bungkus nasi dan lauknya. la membukanya dan mencium bau sedap yang membuatnya perutnya terasa lapar. Terus saja ia mulai makan dan menggeragoti paha ayam. Rawayani ikut makan pula sambil berbicara. Katanya :

- Aku tahu, kau putera Adipati Sawunggaling. Tetapi engkau baru mengenal namaku Mungkin pula kau sempat mendengar nama ayahku. Cing Cing Goling menyebut diriku anak Dipayuda. Tetapi sesungguhnya tidak Aku puteri Kediri. Kakekku pernah menjabat sebagai Adipati Banda-wasa. Menurut kabar, kakeklah yang menyimpan pedang pusaka Sangga Buwana. -

- Menurut kabar, katamu? — Gemak Ideran menegas.

- Ya, karena waktu itu aku belum dilahirkan. — Rawayani menjawab sambil mengunyah nasinya.

- Kau berkata, guru Cing Cing Goling mencuri kitab Ilmu Sakti Batu Palias dari kakekmu. Benarkah itu? -

- Benar. - - Rawayani menentangnya dengan pandang berkilat-kilat. -

- Guru Cing Cing Goling adalah pelayan kakek. Setelah kakek terbunuh, ayah pindah ke Kediri. Di kota itu, aku dilahirkan. -

- Apakah ayahmu seorang adipati pula? -

- Bukan. Ayah hanya seorang Bupati. Bupati Kediri untuk beberapa tahun lamanya. Sebab pada suatu hari Cing Cing Goling membunuhnya. Lalu aku dibawa Ibu mengungsi ke Kartasura. Di Ibukota itu aku dipungut sebagai anak Panglima Dipayuda. Sebenarnya hidup ibu sudah layak. Akan tetapi ibu tidak pernah melupakan dendamnya terhadap Cing Cing Goling yang merusak kebahagiaan hidup kami sekeluarga. Maka aku diwajibkan untuk menuntut dendam. Kau mau membantuku, bukan? -

Gemak Ideran berhenti mengunyah. Ia menatap wajah Rawayani yang bersembunyi di balik tirai malam. Namun ia masih ingat, wajah Rawayani sangat cantik. Sekarang ia mendengar riwayat keluarganya yang mengharukan. Tiba-tiba saja hatinya menjadi iba. Barangkali oleh rasa iba itu, tiba-tiba ia berkata :

- Aku akan menemanimu dan akan membantumu menuntut dendam keluargamu. -

Mendengar ucapan Gemak Ideran, Rawayani meletakkan bungkusan nasinya di atas pangkuannya. Ia membalas tatapan

Gemak Ideran. Andaikata di sianghari Gemak Ideran akan melihat betapa cerah dan berbahagia pancaran wajahnya.

- Ideran ! Aku tahu hatimu mulia - katanya dengan tertawa manis luar biasa.

- Karena itu, biarlah kudongeng-kan. Meskipun aku dibesarkan di Kartasura, akan tetapi sanak keluarga ibu berada di Kediri. Seringkali aku berada di Kediri. Bahkan pernah untuk beberapa bulan. Ayah ibu, jadi kakekku juga, berdiam di sekitar Goa Mangleng. Di sekitar goa itu, aku memelihara ular-ularku. Kau ingin tahu nama ularku yang istimewa tadi? Kakek menamakan Ular Locaya. Menurut kepercayaan penduduk itulah binatang piaraan Buta Locaya pada jaman Sri Apanji Jayabaya. Barangsiapa kena pagutnya akan menjadi budak Buta Locaya seumur hidupnya.—

Mendengar kata-kata yang terakhir itu, hati Gemak Ideran tercekat. Apakah Rawayani sedang menyindirnya? Dia-pun sudah terpagut ular berbisa Locaya. Tadi menyatakan sanggup akan membantu menuntutkan dendam gadis itu.

Bukankah dia sudah jadi budaknya?
Atau....atau......sesungguhnya bisa ular berbahaya itu sudah mengeram dalam diri-nya, sehingga mau tak mau ia harus menjadi budak Rawayani demi memperoleh obat pemunahnya? Memperoleh pikir-an demikian, darahnya bergolak hebat dan tiba-tiba hatinya jadi panas.

- Kau telah merebut jiwaku. Maka sudah sepantasnya aku menjadi budakmu — ujarnya setengah bergumam.

Rawayani tertawa geli. Sahutnya :

- Kau sendiri Iho yang berkata. Bukan aku ! Kalau kau kuanggap budakku, mustahil aku sudi mengobatimu dengan tanganku sendiri. Tentunya hatimu kini ikut mengutuk Cing Cing Goling yang menjadi biang keladinya sampai engkau perlu menerima bantuanku. Tetapi aku tidak merasa membantumu atau menolongmu. Aku justru sedang mengadakan tukar-menukar jasa. Aku mengobatimu dan engkau membantuku kelak. Dimanakah ada kata-kata budak atau bertujuan membuatmu menjadi budakku? Bahkan akulah yang memohonmu. -

Dibantah demikian rumunan pikiran yang memenuhi benak dan hatinya jadi buyar. Namun masih saja ia mencoba. Sambil melemparkan tulang paha ayam, ia berkata :

- Kau tahu, aku tidak berdaya menghadapi Cing Cing Goling. Bahkan berlawan-lawanan dengan Tambal Pitu, tidak mampu. Buktinya aku terkena hawa beracunnya tanpa kusadari Lalu kau mengharapkan aku membantumu. Meskipun kau menghendaki diriku untuk ikut membalaskan dendam, apa sin kebisaanku kalau bukan hanya untuk menjadi budakmu? -

- Tentu saja bukan malam ini, besok, lusa, sebulan lagi atau satu tahun lagi. Tetapi setelah engkau berkepandaian tinggi melebihi kepandaian Cing Cing Goling. - sahut Rawayani dengan cepat.

- Nah, pada saat itulah engkau kumohon menuntutkan dendamku. -

Mendengar ucapan Rawayani, tak dikehendaki sendiri Gemak Ideran tertawa. Katanya dengan suara tawar :

— Rawayani, biarlah aku berbicara terus terang. Andai-kata aku berlatih duapuluh tahun lagi, kepandaianku tidak akan bisa menandingi kepandaian Cing Cing Goling. Sebab, seperti katamu tadi, kepandaian Cing Cing Goling maju pesat pula dalam waktu duapuluh tahun lagi. -

Rawayani tertawa. Sahutnya :

- Ilmu Sakti Batu Panas kau akui sebagai ilmu yang dahsyat, bukan? Memang duapuluh tahun lagi, kau tetap bukan tandingnya. Tetapi kau lupa, bahwa ilmu saktinya berasal dari keluargaku. -

- Oh ! Jadinya engkau mengharapkan aku mempelajari ilmu pemunahnya dari tanganmu? Kesana kemari, akhirnya aku toh akan menjadi budakmu, bukan? - Gemak Lderan mendongkol.

- Bukan ! Bukan ! - tungkas Rawayani. - Sudah pernah kukatakan padamu, kakck sendiri tidak kuasa melawan.Berarti keluarga kami tidak mempunyai ilmu pemunah-nya. —

- Lalu? -

- Kau pernah mendengar nama Empu Kapakisan? Dia seorang sakti luar biasa yang hidup pada jaman Majapahit. Kau pernah pula mendengar kesaktian Pangeran Jayakusuma ? Ilmu saktinya berada jauh di atas kepandaian Cing Cing Goling. Artinya, di dunia ini masih terdapat ilmu kepandaian yang berada jauh di atas ilmu kepandaian Cing Cing Go-ling. Karena itu, engkau tidak perlu berkecil hati. -

- Baiklah. — potong Gemak Ideran. — Jadi aku kau suruh duduk melamunkan kesaktian-kesaktian orang jaman dulu?-

- Bukan ! Bukan begitu ! Tetapi pada suatu kali kau akan kuajak mencari ilmunya. -

- Maksudmu ilmu warisan Pangeran Jayakusuma atau Empu Kapakisan? —

- Juga bukan. Tetapi ilmu kepandaian seorang maha-sakti yang bermukim di atas puncak Gunung Lawu. Jika engkau sudah berhasil mewarisinya, kepandaian Cing Cing Goling tidak berarti lagi bagimu. Dia ibarat tembakau yang bisa kau pilin-pilin -

Gemak Ideran tertawa. Hatinya makin mendongkol. Sahutnya :

- Wah, tentunya dia seorang maha pendekar yang maha sakti. -
- Tentu saja. -
- Tentunya kau sudah tahu di mana dia berada. -
- Tentu saja. -

- Kalau sudah tahu, mengapa mengajak diriku? Warisi-lah sendiri ! Apa perlu membagi rejeki kepadaku. -

Rawayani tertawa. Katanya :

- Karena aku membutuhkan bantuanmu. -
- Dalam hal apa aku bisa membantumu? -
- Sebab tempatnya sangat sulit. Binatangpun tiada. Hanya seorang yang tabah, ulet dan keras hati sajalah yang kemungkinan besar bisa mencapai tempat itu. Dan orang itu haruslah engkau. -

- Kenapa aku? -

- Seperti kataku tadi, karena engkau putera Adipati Sawunggaling yang berhati jantan, berani, tabah dan keras hati. -

Gemak Ideran mengeluh. Tiba-tiba saja ia merasa sebal Dan tiba-tiba pula teringatlah ia kembali kepada ancaman orang-orang bertopeng yang akan menyerang pesanggerahan. Barangkali mungkin sudah terjadi. Terus saja ia berdiri dan melangkahkan kakinya.

- Hei, mau ke mana? -

Gemak Ideran menghentikan langkahnya. Menyahut :

- Oh ya, aku mohon diri. -
- Hei bukankah engkau sudah menyatakan sanggup hendak

membantuku membalas dendam? -
- Janjiku akan kutepati. Tetapi satu bulan lagi aku baru bisa menyertaimu. -
- Kenapa satu bulan lagi? -
- Malam ini aku harus cepat-cepat balik ke pesanggerahan. -
- Kenapa satu bulan lagi? -

Gemak Ideran menyenak nafas. Menjawab :

- Taruhkata aku selamat, aku harus menyertai Niken pulang ke Kartasura. Eh tidak ! Mungkin sekali dia menghadang ayahnya di Gunung Lawu. -

- Lalu sekarang engkau hendak bertempur melawan orang-orang bertopeng? -

Gemak Ideran mengangguk seraya berkata :
- Sekarang aku mohon diri. -

Setelah berkata demikian, ia memutar tubuhnya dan melangkahkan kakinya. Tiba-tiba Rawayani berseru lantang:

- Aku melarangmu balik ke pesanggerahan. -

- Apa? — Gemak Ideran terperanjat.

Sama sekali tak diduganya Rawayani berkata demikian. Bukankah Diah Windu Rini dan Niken Anggana berada dalam

bahaya? Ia memutar tubuhnya sedetik dua detik. Lalu balik kembali dan melanjutkan langkahnya yang sempat merandek.

Namun pada saat itu, suatu kesiur angin menghantam dirinya. Ia terkejut. Tangannya menangkis. Tetapi ternyata tiada tenaganya. Andaikatapun masih bertenaga, diapun tidak sempat mengelak. Sebab serangan itu datangnya secara mendadak dan luar bia-sa. Dan yang menyerang adalah orang yang sama sekali tak diduganya.

Dialah Rawayani yang sebentar tadi menolong dirinya. Gemak Ideran tidak sempat memekik. Penglihatannya gelap dengan mendadak. Setelah itu tak sadarkan diri. Sebab pukulan itu tepat mengenai ulu hatinya. Tatkala siuman Kembali, ternyatar ia menelungkupi tanah. Tirai malam tiada lagi. Sebagai gantinya ia merasa suatu kehangatan yang nyaman. Itulah cahaya matahari di pagi hari.

"Hei ! Pagi !" ia terkejut bukan kepalang. Ia mencoba-coba mengingat-ingat apa yang sudah terjadi pada dirinya. Gerakan tangan Rawayani masih sempat terbayang. Gerakan tangan yang menghantam ulu hatinya.

"Mengapa aku be-lum mati? Apakah aku sedang bermimpi?"

Gugup ia merangkak bangun dan memandang alam sekitarnya. Ia menjumput tanah dan dimasukkan ke dalam mulutnya. Ia mengunyahnya sambil mencubit lengannya. Rasa inderanya masih bekerja baik. Berarti bukan mimpi.

Segera ia menyemburkan gumpalan tanah yang dikunyah-nya. Lalu memeriksa sekelilingnya. la melihat segumpal darah hijau kehitam-hitaman. Darah siapa? Segera ia meng-usap mulutnya dengan lengan bajunya.

"Darah ! Jadi darahku?" ia terlongong.

la tidak percaya, akan tetapi lengannya membawa wa/na darah setelah diusapkan pada mulutnya, Sewaktu hendak mengulangi, mat any a melihat secarik kertas. la memungut-nya. Ternyata terdapat dua baris kalimat yang berbunyi:

"Berangkat bila gumpalan racun berdarah sudah terlontak. Satu bulan lagi aku akan mencarimu,"
Membaca bunyi kalimat itu, Gemak Ideran tertegun-tegun. Sekarang, mengertilah dia. Rupanya Rawayani tahu, dirinya belum bebas benar dari ancaman racun. Kemudian Rawayani menghantam ulu hatinya.

"Aku jatuh tak sadarkan diri. Pada waktu itu mungkin sekali aku melontakkan darah segar." la mencoba mengerti. "Bukan mustahil gumpalan racun ikut terlontak keluar."

Teringatlah dia, bahwa ia merasa mual ingin lontak saja sebelum Rawayani datang membawa bungkusan nasi dengan lauk-pauknya. Oleh suatu pembicaraan yang tegang rasa mualnya untuk sementara terlupakan. Rawayani rupanya memandang perlu untuk segera melontakkannya. Untuk membuktikan hal itu, Gemak Ideran menyedot nafas sepanjang-panjangnya. Ternyata

rongga dadanya terasa longgar sekali dan nyaman. Bahkan ia merasa pulih kembali seperti sedia-kala. Justru demikian, teringatlah dia kepada Diah Windu Rini dan Niken Anggana.

"Aduh, celaka !" ia berseru kaget. Seketika itu juga, wajahnya memucat. "Kalau sampai terjadi apa-apa, aku akan bunuh diri. Ayunda Windu Rini! Niken ! Aku membuatmu kecewa........."

Terus saja ia lari sekencang-kencangnya. Tiada lagi pikirannya terusik apa sebab dia dapat lari begitu kencang. Seluruh pikirannya terpusat pada rasa cemas yang menghantui. Dia harus dapat mencapai pesanggerahan secepat mungkin. Tetapi begitu pesanggerahan nampak di depan matanya, hati dan darahnya bergolak hebat.

Pesanggerahan itu nampak sunyi senyap tak ubah se-buah kuburan. Justru kesunyiannya itulah yang membuat bulu kuduk Gemak Ideran bergeridik. Tanpa berpikir panjang lagi, langsung saja ia memasuki halamannya.

Lalu menerobos pintu penghubung. Tiba-tiba saja suatu penglihatan membuat langkah kakinya terhenjti. Dua belas orang yang mengenakan topeng mati berserakan. Di antara mereka terdapat dua orang yang dikenalnya. Merekalah si Jakun dan Endang Maliwis. Entah apa sebabnya, hatinya lega berbareng kebat-kebit.

"Mereka semua memang bukan lawan ayunda Diah Windu Rini. Tetapi benarkah mereka mati begitu mudah? Disini pun tiada

tanda-tanda bekas pertempuran seru !" pikirnya. "Jangan-jangan........"

Ia tidak menyelesaikan kata hatinya sendiri. Terus saja ia memasuki kamar Diah Windu Rini. Kamar itu lengang. Juga tidak terdapat barang bawaan Diah Windu Rini dan Niken Anggana. Ia tercengang. Suatu teka-teki yang semrawut membuat ia tertegun-tegun beberapa saat lamanya. Lalu lari-lah ia memeriksa kamarnya sendiri. Barang bavvaannya masih utuh tak tersentuh. Apa artinya ini semua?

Suatu ingatan membuatnya ia lari ke belakang. Ia mencari pelayan dan pengurus pesanggerahan. Ternyata mereka kedapatan mati tersungkur dengan mata terbelalak. Ah ! Siapa yang membunuh mereka? Sekarang ia lari lagi memeriksa kandang kuda. Ternyata kuda Diah Windu Rini, Niken Anggana dan kudanya sendiri mati pula.

"Kalau begitu.........." ia mengurungkan dugaannya sebelum mengadakan penyelidikan yang cermat.-Maka dengan kepala berteka-teki ia menghampiri tiga ekor kuda yang mati melintang. Sama sekali binatang-binatang itu tidak terluka. Tubuhnya masih utuh. Hanya saja, matanya terbelalak seperti terkejut dan kesakitan. Sekarang ia tidak ragu-ragu lagi. Katanya di dalam hati :

"Kalau begitu, mereka semua mati terkena racun atau terkena sesuatu yang hebat. Tetapi kalau benar demikian apa sebab tidak

terdapat ayunda Windu Rini dan Niken Anggana di antara mereka? Masakan racun bisa pilih kasih?"

Memperoleh pikiran demikian, ia kini jadi penasaran. Kembali lagi ia mengamati mayat-mayat yang mati berserakan. Merekapun mati tanpa menderita luka. Ah ! Masakan mereka mati dicekik hantu? Tiba-tiba suatu bayangan ber-kelebat di dalam benaknya. Benarkah hasil pekerjaannya?

Untuk meyakinkan hatinya, ia memasuki kamarnya. Buntalan pakaiannya, uang dan senjatanya masih berada di tempatnya. Kemudian ia melihat sesuatu yang membuatnya meremang. Di atas meja terdapat bangkai ular yang mati berlumat.

"Rawayani!" tak terasa terloncatlah ucapannya.

Meskipun semalam ia tidak sempat melihat ular berbisa piaraan Rawayani, tetapi cara matinya membuat ia yakin. la menghampiri hendak memeriksanya. Di atas alas meja terdapat guratan huruf yang menambah keyakinannya. Begini bunyinya :

"Apa sih susahnya membunuh cecurut? Ingat satu bulan lagi. "

Begitu membaca tulisan itu, ia tertegun tak ubah sebuah boneka yang tidak pandai berbicara.

Siapa lagi yang menulis kalimat demikian, kalau bukan Rawayani ? Sebab perjanjian satu bulan itu, hanya dia seorang yang tahu. Tak terasa ia merenungi bangkai ular yang mati terlumat di atas

meja. Ke-palanya dibiarkan utuh. Mungkin dimaksudkan sebagai suatu peringatan atau suatu pemberitahuan.

"Memang ular ini bisa membunuh sebelas orang sekaligus sebelum cahayanya buram. Dengan melepaskan dua ekor saja, sudah membuat duapuluh dua orang terenggut ji-wanya. Apakah ayunda Diah Windu Rini dan Niken Anggana mengalami nasib yang sama?" pikirnya kacau.

Sesaat kemudian hatinya penuh harap. Rawayani pernah menolong Diah Windu Rini dan Niken Anggana secara tak langsung. Kemungkinan besar, ularnya tidak dibiarkan me-magut mereka berdua.

"Ih ! Sebenarnya dia seorang iblis atau bidadari penolong?" ia berkomat-kamit.

Mendadak saja ia dihinggapi rasa takut luar biasa terhadap gadis itu. Padahal satu bulan lagi, ia akan bertemu dan bakal mengikuti kemauannya. Rasanya tiada faedahnya ia akan bersembunyi. Rawayani toh pasti akan dapat menemukan. Hai, mengapa dunia ini mendadak saja terasa men-jadi sempit?

## 18. BATU KARANG DI ATAS GUNUNG - I

**DENGAN MEMANGGUL** bungkusan pakaiannya, Gemak Ideran meninggalkan pesanggerahan. Ia mengarah ke Barat Daya. Kecuali menjauhi jalan besar, ia mempunyai alasannya sendiri.

Sebenarnya hanya main untung-untungan, Diah Windu Rini dan Niken Anggana pasti melanjutkan per-jalanannya ke Kartasura. Mengingat kuda mereka mati ter-pagut ular Rawayani, tentunya belum jauh meninggalkan pesanggerahan.

Kecuali bila mereka membeli kuda baru. Lalu teringatlah dia, Niken Anggana akan menunggu ayahnya di lembah Gunung Lawu. Berdasarkan ingatannya itu, ia kini mulai memasuki lembah Gunung Lawu. Dalam hal ini ia merasa malu sendiri. Malu terhadap Rawayani. Sebab gerak-gerik gadis itu mengambah jalan yang pasti dan diperhitungkan. Sebaliknya, dirinya tidak. Ia tidak terlalu pasti. Bukan mustahil, Diah Windu Rini menolak memasuki lembah Gunung Lawu walaupun Niken Anggana menghendaki demikian.

Selain itu, ia sesungguhnya buta terhadap situasi yang sedang terjadi. Pemberontakan Sunan Garendi hanya didengarnya sepintas dari tutur-kata pedagang keliling Tameng di atas perahu. Sunan Garendi dibantu laskar Cina, pelarian dari Jakarta.

Mengapa demikian? Sebab antara tahun 1740— 1743 Kompeni Belanda bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat Cina di Jakarta. Mereka ditangkapi, disiksa, disembelih, dikejar-kejar dan dibuang ke Sri Langka.

Terdengarlah kabar an gin, mereka yang kena hukum buang sebenarnya mati diceburkan di tengah lautan. Demi menghadapi perlakuan Kompeni Belanda, masyarakat Cina (Tionghoa)

bersatu-padu mengangkat senjata. Gubernur Valckenier memerintahkan pembinasaan.

Kampung Cina dibakar dan pada tahun 1740 ribuan orang Cina mati disembelih. Sudah begitu, harta-bendanya dirampok dan dirampas.

Tentu saja masyarakat Cina yang tersebar di beberapa kota pantai seperti Pekalongan, Rembang, Juwana, Cirebon, Semarang tidak tinggal diam. Mereka berontak dan mengepung Semarang.

Kebetulan sekali salah seorang putera Amangkurat IV yang bernama Garendi kurang puas terhadap perlakuan ayahandanya terhadapnya. Dengan membawa laskarnya ia berontak dan mundur sampai di Pekalongan. Lantas saja laskar Cina membantunya. Dengan demikian, tergabunglah laskar Jawa dan laskar Cina. Sebenarnya, tuju-an Laskar Cina melawan Kompeni Belanda. Karena pusar pemerintahan Kompeni Belanda berada di Semarang dan Kartasura, maka mereka menyerbu kota Semarang dan Kartasura pula .

Penyerbuan laskar gabungan Sunan Garendi mengalutkan pemerintahan Kartasura. Penduduk lari pontang-panting ke luar kota. Demikian pulalah orang-orang Istana. Banyak di antara mereka yang tertangkap dan terbunuh. Dan peristiwa itu mengejutkan seluruh penduduk wilayah kerajaan.

Mereka ke luar jalanan dengan tujuan yang masih kacau-balau. Itulah sebabnya Gemak Ideran menjauhi lalu-lintas umum atau jalan-jalan besar yang dilalui laskar pemerintah.

Tetapi justru karena peristiwa itu pula, Gemak Ideran bertambah pengetahuannya. Dari tutur-kata orang ia mendengar kabar tentang kalutnya penduduk Ibu Kerajaan. Dari tutur-kata mereka pula, ia mendengar kabar Paku Buwana II dilarikan mengarah ke Selatan. Tujuannya ke Surabaya.

Tentunya harus melintasi lembah Gunung Lawu. Itulah sebabnya, hatinya bertambah mantap. la percaya pada suatu kali pasti akan dapat berternu dengan Diah Windu Rini dan Niken Anggana.

"Betapapun pandai Rawayani, dia bukan siluman dalam arti sebenarnya atau bidadari yang bermata dewa. Pastilah dia perlu bertanya-tanya dulu atau menyaring percakapan orang." ia berpikir di dalam hati.

Maka mulailah ia mencari keterangan tentang Diah Windu Rini dan Niken Anggana. Namun mereka semua tiada yang bisa memberinya petunjuk.

"Niken Anggana puteri Haria Giri seorang ahli pedang dan Komandan Pengawal Sri Baginda. Pastilah dia berada pula di lembah Gunung Lawu. Maka tepatlah dugaan Niken Anggana, bahwa ayahnya pasti melintasi lembah gunung Lawu." ia yakin.

Begitu menyebut-nyebut Niken Anggana, wajah gadis yang sangat cantik itu terbayang kembali di telapak mata-nya. Dia lembut. Dia masih muda belia. Walaupun demikian, sikap hidupnya bersedia mengalah terhadap siapapun. Itulah sifat seorang Ibu Sejati yang menjadi idaman hatinya. Tiba-tiba teringatlah dia kepada cerita Ki dalang Gunacarita tentang pendekar Sondong Landeyan. Bukan mustahil pula, Niken Anggana mengarah ke permukiman.itu dengan alasannya sendiri.

Akan tetapi ........ apakah Diah Windu Rini akan mengijinkannya ?

Dan begitu teringat akan watak dan sifat Diah Windu Rini, mendadak saja bayangan Rawayani muncul di depannya. Terus-terang saja, ia belum sempat melihat wajah dan perawakan Rawayani secara jelas. Dua kali ia berjumpa dan berdekatan. Akan tetapi di malam hari.

Meskipun demikian kesannya sangat hebat di dalam perbendaharaan hatinya. Kecantikannya mungkin sebanding dengan Niken Anggana. Cara berpikirnya tidak berbeda jauh dengan Diah Windu Rini. Dengan begitu, peribadi Rawayani adalah gabungan antara peribadi Diah Windu Rini dan Niken Anggana.

Munculnya bayangan Rawayani di depan matanya, membuat hatinya risau kembali. Teringatlah dia akan sepak-terjangnya yang aneh dan menakutkan. Dan sebentar lagi dia bakal jadi budaknya.

Mengapa tidak? Rawayani yang cerdik pastilah akan mencari dalih-dalih tertentu yang meng-ikatnya terus-menerus. Selain itu, ia jadi tidak mengerti akan dirinya sendiri. Setiap kali bertemu dengan Rawayani, tiba-tiba sikap hatinya jadi berubah. Ia jadi ikut-tkutan liar pula. Mengapa? Kenapa ? .

Karena tidak pandai menjawab masalahnya sendiri, ia jadi jengkel. Lalu uring-uringan. Akhirnya mengumbar gejolak hatinya. Tak terasa ia lantas menyanyi panjang dan pendek. Tiba-tiba ia mendengar beberapa penunggang kuda hendak melintasinya.

Agaknya mereka tertarik kepada pakaian yang dikenakannya, goloknya dan bungkusan pakaian yang dipanggulnya Mereka menoleh. Aneh ! Begitu melihat dirinya, mereka seperti terkejut. Terus. saja mereka mengabur-kan kudanya.

"Siapa mereka?" Gemak Ideran tertarik. Ia berpikir sejenak. Lalu berkata di dalam hati : "Pada jaman kalut ini, agaknya siapapun tidak dapat menetapkan siapa lawan dan siapa kawan. Aku menyandang senjata tajam. Tentunya mereka mengira aku salah seorang anggauta laskar lawannya. Entah siapa lawan mereka hanya mereka sendiri yang tahu."

Memang pada saat itu orang-orang gagah saling curiga-mencurigai. Kalau mau jujur sebenarnya dimulai semenjak jaman Amangkurat II tatkala pecah perang antara Untung Surapati melawan Belanda. Pangeran Puger, adik Amangkurat berpihak kepada Untung Surapati. Bahkan di kemudian hari mengangkat diri sebagai Raja Paku Buwana Pertama di Semarang.

Itu terjadi, sewaktu Amangkurat Mas naik tahta. Dan saling curiga dan saling bermusuhan berlanjut pada jaman Amangkurat IV atau Sunan Prabu atau yang disebut pula Amangkurat Jawi.

Pada jaman pemerintahannya, muncullah Patih Danureja yang menggalang kelompok pendu-kungnya. Kini ditambah dengan kelompok-kelompok lain yang saling berebut kekuasaan Belum lagi teratasi, terjadilah peristiwa penyerbuan Laskar Sunan Garendi. Laskar penopang Kcrajaan pecah meajadi beberapa bagian.

Yang setia kepada pengganti Patih Danureja. Yang berpihak kepada Pangeran Mangkubumi. Yang sudi menghamba kepada Kompeni Belanda. Dan yang ikut Sunan Garendi. Mereka semua terdiri dari orang peribumi yang sama warna kulitnya, sama makan-minumnya, sama perangai dan sifat nya, sama sejarah hidupnya dan sama pakaiannya. Bisa dimengerti betapa sukar mereka membeda kan siapa lawan dan siapa kawan.

"Sebenarnya apa yang mereka kejar?" Gemak Ideran mencoba mengerti.

Justru dihinggapi pikiian demikian, ia jadi menyiasati dirinya sendiri. Kalau dipikir apa sih tujuan-nya sampai memasuki lembah Gunung Lawu. la anak Surabaya dan dibesarkan di pulau Madura.

Sekarang berada di wilayah pusat pemerintahan. Untuk apa ? Sampai disini ia tertawa seorang diri. Timbullah kesadarannya,

bahwasanya orang ini bergerak dengan alasannya masing masing.Tak lama kemudian serombongan orang berkuda lewat di sisinya dengan tergesa-gesa. Mereka menga rah ke lembah gunung Eh, pikir pemuda itu. Tentunya merupakan mempunyai alasannya masing-masing Apakah karena Sri Baginda benar-benar melintasi lembah Gunung Lawu menuju ke Surabaya ? Kalau mereka hamba sahaja raja, tak apalah. Tetapi kalau mereka justru orang-orang yang akan menggunakan kesempatan dalam suatu kesempitan wah ....... lembah Gunung Lawu bakal banjir darah.

Kira-kira menjelang sorehari, sampailah Gemak Ideran di pinggang gunung. la singgah di sebuah kedai nasi untuk mengisi perut. Kedai itu sepi-sepi saja. Hanya terdapat dua orang yang duduk menghirup minuman kopi. Gemak Ideran mencoba bertanya :

"Paman ! Aku harus pulang ke Kartasura. Rasanya tidak mungkin melalui jalan besar. Kalau melalui lembah gunung. harus ke mana?"

Kedua orang itu dan pemilik kedai saling bertukar pendapat. Rupanya mereka belum pernah ke Kartasura sehingga tidak tahu jalan. Tetapi kemudian berkatalah pemilik kedai:

" Dulu salah seorang pamanku pernah ke Karangpandan. Menurut paman, Karangpandan terletak di sebelah barat gunung. Menurut tutur-katanya, harus melalui Ngrambe ........... lantas Jamus ......... lantas memutar ke barat laut sampai tiba di

Kemuning ........ lantas eh.......selebihnya tak ingat lagi,ndoro. Pendek kata kalau orang biasa tidak bakal berani Sebab selain hanya ada satu jalan setapak, banyak binatang buas dan begal. Apalagi masa kalut begini "

"Tetapi kenapa pamanmu berani melintasi jalan setapak itu?" Gemak Ideran menegas.

Pemilik kedai tertawa panjang. Lalu menjawab :

"Soalnya, gara-gara dirundung cinta. Kebetulan yang di-cintai anak orang Karangpandan. Kabar nya, orang tidak takut mati karena cinta."

Gemak Ideran tertawa. Kata-katanya beralasan meskipun diucapkan dengan bahasa yang sederha na Mendadak suatu ingatan menusuk benaknya. Karangpandan ! Dua kali orang itu menyebut nama Karangpandan. Apakah bukan nama dusun sahabatnya yang memberinya beberapa jurus ilmu sakti?

Teringat kepada sahabatnya itu, ia jadi teringat kepada keadaan dirinya. Hajar orang dari Jawa Tengah. Permukimannya berada di balik gunung. Tetapi suatu kali bertemu dengan dirinya di pulau Madura. Apa sih enaknya orang hidup merantau, demikianlah pikirannya waktu itu.

Tak pernah di-duganya, bahwa pada suatu kali diapun terpaksa merantau seorang diri. Sekarang ia justru berada di dekat permukim-annya.

Dengan pikiran demikian, ia melanjutkan perjalanannya mendaki gunung. Dusun Ngrambe sudah berada di depan matanya. Tiba-tiba ia mendengar suara derap kuda yang datang dari arah Timur. Itulah jalan simpang menuju dusun-Jagaraga. Di tengah kesunyian alam, derap langkah kuda cepat menarik perhatian siapa saja, termasuk dirinya. Terus saja ia mendaki ketinggian dan duduk di atas batu.

Apa yang dilihatnya benar-benar membuat hatinya terkejut. Karena penunggang kudanya seorang gadis yang cantik sekali. Anehnya, ia seperti sudah mengenalnya. Rasanya tidak asing pula. Tetapi siapa? Seperti orang linglung ia mengawaskan gadis itu dengan mata tak berkedip.

Gadis itu mengenakan pakaian berwarna kuning muda. Potongannya modern seperti yang dikenakan nonik nonik pada jaman itu. Nonik adalah sebutan bagi gadis-gadis Belanda. Kain leher nya putih. Mengenakan topi lebar buatan Meksiko. Bercelana panjang dengan membawa-bawa pedang pendek. Tangan kirinya menuntun seekor kuda berpelana lengkap.

Dan begi-tu berada di depannya, ia turun ke tanah. Lalu menambat-kan kuda yang dituntunnya pada sebatang pohon. Setelah itu ia menoleh kepadanya dan bersenyum. Dan melihat senyum itu, tak terasa terloncatlah seruan Gemak Ideran :

"Rawayani?"

Gadis yang cantik sekali itu tersenyum lebar. Lalu me-nyahut:

"Benar. Kau memanggilnya? Bukankah belum cukup satu bulan?"

Hilanglah kesangsian Gemak Ideran mendengar ucapan gadis itu. Benar-benar dialah Rawayani. Memang sampai pada hari itu, belum pernah ia melihat peribadi Rawayani dengan jelas. Ternyata Rawayani seorang gadis yang pantas disebut sebagai bidadari yang tersesat di bumi. Ah ! Tidak pantas ia disebut sebagai siluman. Benar-benar tidak pantas.

Namun mengingat tingkah-lakunya......ih ! Benarkah gadis secantik itu, membunuh orang tak ubah membunuh sekawanan lalat belaka ?

Pertemuan yang mendadak itu benar-benar mengejutkan hati Gemak Ideran, sehingga pemuda itu menjadi terlongong-longong. Berbagai perasaan dan bayangan berseliweran di dalam dirinya. Tak tahu ia, harus berbuat bagaimana Selagi demikian, Rawayani berseru :

"Kau turunlah ! Bukankah engkau memanggilku? Mari kita berbicara. Tentunya engkau membutuh kan seekor kuda untuk mencari kedua temanmu, bukan?"

Oleh pertanyaan itu tersentaklah kesadaran Gemak Ideran. Terus saja ia melompat dari tempat duduknya dan menuruni ketinggian dengan setengah lari. Serunya seperti kanak-kanak mengharapkan memperoleh hadiah cokelat :

"Apakah mereka selamat?"

"Memangnya kenapa?" kedua alis Rawayani berdiri.

Bukan main cantik wajahnya sampai Gemak Ideran hampir-hampir tertegun. Dengan nagas setengah memburu pemuda itu menyahut:

"Rawayani ! Bukankah apa yang terjadi dalam pesanggerahan adalah hasil kerjamu yang repih? Atau kau bermaksud ingkar?"

"Hei, hei! Kau berprasangka buruk terhadapku?"

"Bukan begitu !"-Gemak Ideran menghampiri. "Kau jelaskan padaku, apa yang sedang terjadi."

Rawayani tidak menjawab. Sebaliknya ia tersenyum menang. Katanya :

"Kau sendiri yang minta, bukan? Artinya kau sendiri yang melanggar."

"Melanggar apa?"
"Bukankah kau berjanji satu bulan lagi? Karena itu, sesungguhnya aku tidak berhak menemuimu."

"Tetapi.......tetapi..........." Gemak Ideran menungkas.

Pada detik itu berbagai perasaan bergumul hebat dalam dirinya. Terang sekali, gadis itu sengaja datang membawakan seekor kuda baginya. Sekarang menyatakan, dia tidak berhak menemui

dirinya sebelum satu bulan. Artinya, kuda yang ditambatkan itu belum tentu diperuntukkan bagi nya. Tetapi bukankah sebentar tadi dia mengatakan dirinya memerlukan seekor kuda demi mencari Diah Windu Rini dan Niken Ang-gana? Dan tiba-tiba rasa takut yang pernah diperolehnya kembali menghantui dirinya.

"Tetapi apa?" Rawayani menegas.

"Tetapi......" Gemak Ideran menelan ludah. "Kau sengaja menyusul diriku, bukan?"

"Kalau tidak bagaimana, kalau ya bagaimana?"

Dibantah demikian, mau tak mau Gemak Ideran menggaru-garuk kepalanya. Benar-benar ia merasa berhadapan dengan seorang gadis secerdik dan selicin setan. Namun ia tidak sudi mengalah. Dengan suara setengah lantang ia menjawab :

"Kalau tidak, bagaimana mungkin engkau mengetahui diriku berada di lembah gunung?"

"Bukankah engkau sendiri yang berkata hendak ke-mari?"

"Baik." Gemak Ideran merasa terpojok. Memang ia pernah berkata hendak mengantarkan Niken Anggana menghadang ayahnya di Gunung Lawu. "Tetapi bagaimana engkau mengetahui aku kehilangan kudaku?"

"Bukankah kudamu mati?"

"Betul. Tetapi bagaimana engkau mengetahui?"

"Karena aku berada di pesanggerahan dan kebetulan melihat kudamu dan kedua kuda temanmu yang mati tersungkur."

"Apakah bukan hasil kerjamu?"

Rawayani menggelengkan kepalanya. Sahutnya pendek .

"Tidak."
"Tidak,"
"Tidak. Bukan aku yang melaukan."
"Bukan engkau? Lalu siapa?"

Rawayani tertawa. Sahutnya :

"Kau sendiri yang minta, bukan?"
"Minta apa?"
"Bukankah kau bermaksud minta keteranganku?"

Mau tak mau Gemak Ideran mengangguk dalam hati. Sewaktu hendak membuka mulutnya, Rawayani mendahului:

"Dengan begitu, sudah dua kali engkau melanggar kehendakmu sendiri."

"Eh, apakah pertanyaanku ini ada sangkut-pautnya dengan janjiku hendak mengikutimu satu bulan lagi?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, apa perlu kau membantu diriku?"

"Maksudmu dalam hal aku membawakan kuda ini?" Rawayani menegas.

"Betul."

"Sebab tanpa berkuda, engkau akan melanggar janjimu. Dan aku tidak mau berteman dengan seorang satria yang akan ingkar janji."

"Kenapa?" Gemak Ideran tercengang.

"Waktumu akan terlalu sempit untuk mengetahui dimana kedua temanmu kini berada."
"Ah ! Masakan mereka tidak dapat kususul? Apa sebab?"

Kembali lagi Rawayani tertawa. Sahutnya :

"Sudah tiga kali engkau minta jasaku, bukan?"

"Baiklah, baiklah." ujar Gemak Ideran. Hampir saja ia mengaku kalah. Tiba-tiba keangkuhannya bangkit pada detik itu pula. Melanjutkan :

"Bawalah kudamu ! Aku akan melanjutkan perjalananku."
"Bagaimana kalau sampai melebihi satu bulan?"

"Bukankah engkau akan selalu mengetahui di mana beradaku? Nah, pada hari perjanjian itu engkau boleh datang padaku."

"Bagaimana kalau engkau belum bisa menemukan di mana mereka berdua berada?"

"Itu soalku. Eh, kenapa kau main bertanya terus-menerus?" Gemak Ideran mendongkol.

Rawayani memperdengarkan suara tertawanya. Pantulan suaranya terdengar jernih, merdu, sedap dan syahdu. Tetapi bulu tengkuk Gemak Ideran tiba-tiba meremang Entah apa sebabnya, ia seperti seseorang yang dipaksa minum racun.

"Baiklah, anggap saja aku yang melanggar perjanjian." di luar dugaan Rawayani sudi mengalah.

Namun judstru demikian, hati Gemak Ideran berkebat-kebit. Dengan memasang telinganya ia menunggu kata-kata lanjutannya. "Tetapi karena engkau sudah melanggar tiga kali, maka aku malahan mempunyai pihutang Anggap saja impas. Hai, mau ke mana?"

Gemak Ideran memang memutar tubuhnya dan hendak melangkah pergi. Ia tadi bersikap tidak mau kalah atau mengalah terhadap gad is itu. Tetapi setelah Rawayani mau mengalah, ia malahan merasa terhina. Dengan begitu, didalam hati sesungguhnya ia mengakui keunggulan lawannya.

Maka satu-satunya jalan hanya menghukum diri dengan meninggalkan tempat, meskipun hatinya ingin benar mendengar warta Diah Windu Rini dan Niken Anggana.

"Hei !" seru Rawayani setengah membentak. "Apakah kau benar-benar tidak mau mendengar kabar apa yang sudah terjadi di pesanggerahan?"

Mau tak mau, Gemak Ideran menghentikan langkahnya Namun tak sudi ia membalikkan tubuhnya. Rupanya Rawayani dapat membaca keadaan hatinya. Dengan cepat ia menghampiri. Katanya dengan suara sungguh-sungguh :

"Waktu aku tiba di pesanggerahan ketiga ekor kudamu sudah mati. Bukan main hebat pukulannva. Pasti membawa racun atau setidak-tidaknya hawa beracun yang mematikan."

"Hm." Gemak Ideran mendengus."Kau maksudkan orang lain yang membunuh kuda-kuda itu?"

"Tidak hanya tiga ekor kuda saja. Tetapi termasuk pelayan-pelayan pesanggerahan dan mereka yang sedang menyateroni kalian."

"Eh, kau maksudkan........."

"Sst ! Mari kita kembali duduk di atas ketinggian itu. Meskipun di sini sunyi, siapa tahu ada orang yang mengintip. Rasanya kurang

enak kita berbicara di tengah jalan." ujar Rawayani dengan suara agak lembut.

Gemak Ideran seperti kena tertarik besi berani. Tanpa membantah sepatah katapun ia patuh kepada ajakan Rawayani. Gadis itu ternyata sudah mendahului mendaki tanjakan di tepi jalan dan duduk di atas batu. Ia menunggu sampai Gemak Ideran duduk di dekatnya. Lalu melanjutkan :

"Kau tidak bertanya siapa yang membunuh mereka? Baiklah, biar aku saja yang mengatakan. Mereka terdiri dari tiga orang pemuda yang sebaya umurnya. Barangkali setahun atau dua tahun lebih tua daripadamu. Yang satu berpakaian seorang pengemis. Yang berperawakan tinggi besar mengenakan pakaian hijau. Dan yang ketiga seorang pemuda ngganteng dan mentereng. Gerakan mereka cepat luar biasa. Jelas sekali, ilmu kepandaian mereka sangat tinggi dan seimbang. Mereka datang dari arah-barat bagaikan terbang. Kecepatannya susah kulukiskan. Mereka datang dan pergi tak ubah iblis. Sambil tertawa riuh mereka seperti sedang ber-lomba membunuh rombongan bertopeng itu."

"Kalau begitu mereka sekawan juga?" Gemak Ideran memotong.

"Nah, inilah anehnya. Mereka justru sating berhantam. Si pengemis dikejar yang tinggi besar. Dan yang tinggi besar dikejar yang mentereng. Si pengemis memasuki pesanggerahan dan mengacau rencana rombongan bertopeng yang datang menyateroni pesanggerahan.

Dia berputar-putar di an-tara mereka seperti sedang main petak. Kedua lawannya yang sedang mengejar rupanya penasaran. Hampir berbareng mereka melontarkan pukulan dari jauh. Tetapi yang terhajar adalah rombongan bertopeng itu. Mereka tidak sempat ber-kutik sedikitpun dan roboh dengan mata terbelalak. Mungkin sekali mereka mati dalam keadaan terkejut, heran atau kesakitan. Si pengemis tidak mempedulikan Dia tertawa terbahak-bahak sambil memaki-maki ........... "

"Hai kerbau bangkotan ! Namamu sih gagah."

"Kenapa tidak? Aku Singgela Apa celanya?" bentak pemuda yang berperawakan tinggi besar.

"Singgela kentut ! Kau kerbau beracun !" si pengemis menyahut dengan tetap mengumandangkan tertawanya. "Kau hanya pandai membunuh kawanan kentut."

"Hai Saring ! Yang memukul bukan aku saja. Tetapi jangkrik edan pula "

Rupanya yang dipanggil dengan sebutan jangkrik adalah pemuda mentereng yang berada di sampingnya. Pemuda itu tidak menyahut. Dia hanya mendengus. Lalu melompat menerjang si pengemis. Di luar dugaan Singgela menghalangi. Kedua tangannya direntangkan Brus !

Mereka berdua mengadu tenaga. Lalu bertempur dengan amat serunya. Pada saat itu muncullah beberapa pelayan Mungkin

mereka terkejut mendengar suara gaduh. Tapi celakalah mereka. Tahu-tahu gumpalan angin yang deras luar biasa menghantam mereka. Itulah pukulan Singgela dan pemuda mentereng itu. Menyaksikan peristiwa itu si pengemis memaki-maki.

"Kamu siluman-siluman jahat ! Apa salah mereka? Apa dosa mereka? Hayo rebutlah aku !"

Pengemis yang bernama Saring itu kemudian menerjang mereka berdua sambil mundur ke arah kudamu. Akibatnya ketiga ekor kuda yang tertambat menjadi sasaran pukulan dari jauh. Melihat hal itu, Saring merasa salah. Terus saja ia melesat mengundurkan diri. ...........

Semenjak Rawayani menyebut-nyebut tentang seorang pemuda pengemis, hati Gemak Ideran tercekat. Suatu bayangan berkelebat dalam benaknya. Dan tatkala Rawayani menirukan seruan Singgela yang memanggil pengemis itu dengan nama Saring, hilanglah keraguannya. Dialah Gagak Seta yang pernah mempermainkan Kalika, Lekong dan Seteluk. Sekarang tinggal menunggu kejelasan pemuda mentereng itu.

Tetapi Rawayani belum juga menyebut-nyebut nama pemuda ngganteng itu. Masih saja ia menceri takan sekitar pertempuran mereka yang seru. Agaknya dia amat kagum. Wajahnya berubah-rubah membawa rasa heran dan hormat. Katanya lagi :

"Pengemis itu nampaknya tolol, akan tetapi sesungguh-nya cerdik. Ia tahu cara melayani kedua lawannya. Dengan caranya

sendiri, ia memancing mereka berdua dan memin-jam tangan mereka untuk membunuh rombongan bertopeng. Agaknya ia mempunyai kepentingan juga. Apakah benar begitu?"

Gemak Ideran tidak menjawab. la hanya mendengus. Gerak-gerik Gagak Seta memang sukar diraba. Kalau dipikir, pengemis itu pula yang menolong ia bertiga dari libatan Kalika, Lekong Seteluk. Apa dasarnya alasannyapun tidak jelas. Syukur, Rawayani tidak mendesaknya. Bahkan tiba-tiba mengalihkan pertanyaannya :

"Eh ya.......siapakah temanmu yang usianya setahun atau dua tahun lebih daripadamu?"

"Kau maksudkan ayunda Diah Windu Rini?"

"Oh, jadi dia yang bernama Diah Windu Rini? Ah, nama bagus !" seru Rawayani dengan nada setengah mengejak.

Gemak Ideran yang menaruh hormat kepada Diah Windu Rini tersirap darahnya. Sewaktu ia hendak membalas mendamprat, ia tertarik kepada cerita kelanjutannya sehingga batal sendiri.

"Pada waktu itu, aku melihat Diah Windu Rini melesat ke luar jendela sambil berseru memanggil-manggil."

Rawayani melanjutkan tanpa mempedulikannya.

"Surengpati ! Mengapa engkau keluyuran sampai kemari? Tetapi pemuda ngganteng yang dipanggil dengan nama Surengpati tidak sempat menanggapi. Ia sedang sibuk sendiri, karena Singgela tiba-tiba menyerangnya. Padahal Singgela tadi seringkali bergebrak melawan Saring. Rupanya temanmu yang cantik itu, cepat tersinggung. Terus saja ia mengejarnya. Sebentar saja tubuhnya lenyap dari penglihatan. Pesanggerahan jadi sunyi senyap. Aku menghampiri mereka yang terpukul roboh. Di antara mereka terdapat beberapa orang yang belum mati. Karena iba, aku membiarkan ularku memagut mereka."

"Apa?" Gemak Ideran tersentak kaget.

"Eh, apakah aku salah? gadis itu heran. Gemak Ideran hendak membuka mulutnya, tetapi bung-kam kembali. Mereka memang pantas terbunuh. Tetapi caranya Rawayani menceritakan meremangkan bulu kuduk-nya. Kata-katanya biasa saja. Dingin dan tanpa kesan apa-pun. Tak terasa ia mengamati wajahnya yang cantik sekali Benarkah kata-kata demikian terucapkan oleh seorang gadis yang begitu cantik jelita? Ia seolah-olah sedang bercerita tentang kucingnya yang mencakar orang lain. Karena tidak tahu harus menjawab bagaimana, Gemak Ideran tertawa pe-lahan melalui hidungnya.

"Apa yang kau tertawakan?" Rawayani tidak senang. "Aku ingin tertawa dan tertawalah aku. Masakan harus melapor dulu?" Gemak Ideran setengah uring-uringan.

Tetapi kemudian ia berkata mengalihkan masalahnya. Katanya : "Mereka tentunya mati begitu kena dipagut ularmu."

"Tentu saja. Kenapa?" masih saja Rawayani mendesak. "Dan setelah hilang daya gunanya, kau bunuh di atas mejaku. Mengapa?"

"Kau sendiri sudah tahu jawabannya. Mengapa masih bertanya?" Rawayani balik bertanya.

Diperlakukan demikian, Gemak Ideran merasa kuwalahan. Pikirnya, gadis ini tidak hanya ganas dan kejam tetapi bermulut tajam pula. Biarlah dia puas dulu, ia memutuskan. Lalu berkata setengah mengecam :

"Aku bertanya, karena keteranganmu masih belum jelas."

"Di bagian mana yang belum jelas? Tentunya perkara gadismu itu, bukan?"

Tersiraplah darah Gemak Ideran, begitu Rawayani menggunakan istilah gadismu terhadap Niken Anggana. Dan keadaan hatinya, rupanya dapat terbaca jelas oleh Rawayani karena kesan wajahnya berubah diluar kehendaknya sendiri. Kata gadis itu :

"Baiklah.......aku terlalu bercerita kepada diriku sendiri.Dan di dunia ini sering terjadi kesalah-fahaman, karena bagi yang satu jelas sebaliknya tidak demikian bagi yang lain." ia berhenti

sejenak untuk tertawa serintasan. Meneruskan . "Biarlah kuulangi lagi, agar hatimu puas. Bukankah begitu yang kau kehendaki?"

Gemak Ideran tidak menyahut. Hatinya mendongkol. Hebatnya untuk kesekian kalinya, Rawayani dapat memba-ca keadaan hatinya. Dengan masih mengulum senyum ia berkata :

"Sewaktu aku menghampiri pesanggerahan, aku masih sempat melihat gerakan orang memasuki halaman. Merekalah orang-orang yang mengenakan topeng. Tentang diri mereka, tidak perlu kuterangkan lagi, bukan? Kau pasti tahu, tujuan mereka hendak merampas pedang pusaka Sangga Buwana yang diduganya berada pada Diah Windu Rini atau gadismu......eh Niken Anggana." ia berhenti lagi dan menoleh dengan wajah memohon maaf atas kecerobohannya.

Tetapi Gemak Ideran tahu, Rawayani sengaja membuat lidah-nya keseleo. Menuruti kata hatinya, rasa mendongkolnya naik sampai ke leher. Diluar dugaan tersusul oleh rasa gemasnya. Akhirnya rasa gemasnya mengendapkan kemendongkolan hatinya. Tak dikehendaki sendiri ia menyenak nafas.

Sementara itu Rawayani melanjutkan :

"Selagi aku memperhatikan mereka dan mencari akal untuk membinasakan cecurut-cecurut itu, mendadak terde-ngar suara gaung tertawa panjang. Pada detik-detik berikut-nya, muncullah Saring yang saling berbaku hantam melawan Singgela dan Surengpati. Singgela memukul Saring. Saring menghantam

Surengpati. Surengpati melapaskan tendangan kepada Singgela. Pada detik berikut nya, Saring menghantam Singgela. Dan Singgela memukul Surengpati. Sebaliknya Surengpati menerjang Saring. Pokoknya pertempuran yang ruwet dan awut-awutan. Pukulan maupun ten dangan mereka bukan main dahsyatnya. Setiap gerakan kaki dan tangan mereka membawa gulu ngan angin yang menderu-deru. Meski-pun demikian, setiap kali mereka tertawa geli atau tertawa terbahak-bahak seperti anak-anak sedang bermain tepuk air di atas permukaan sungai. Melihat ke datangan mereka bertiga, rombongan orang-orang bertopeng itu buru-buru masuk ke dalam pintu penghubung. Tepat pada saat itu, Saring tertawa riuh. Lalu ikut-ikutan memasuki pintu penghu bung yang segera diuber Singgela dan Surengpati. Rupanya kehebatan Saring dikenal oleh mereka berdua. Itulah sebabnya, mereka berdua perlu melepaskan beberapa pukulan berun-tun demi me lindungi diri. Tetapi yang jadi sasaran empuk adalah rombongan orang-orang bertopeng. Seperti segumpuk sampah, mereka terhentak roboh berserakan kena han-taman Singgela dan Surengpati. Menyaksikan peristiwa itu, Saring sama sekali tidak terperanjat. Maka tahulah aku, bahwa Saring sengaja memancing mereka demi meminjam tangan mereka berdua untuk membinasakan rom bongan orang-orang bertopeng. Setelah itu, Saring mundur ke se-rambi belakang sambil melepas kan pukulan balasan. Sudah barangtentu, buru-buru Singgela dan Surengpati melepaskan pukulan dari jauh untuk mempertahankan diri. Tepat pada saat itu muncullah para pelayan karena mende ngar suara gaduh. Mereka jadi korban yang kedua. Saring terkejut dan kali ini dia merasa salah. Hal itu dapat kuketahui dari

suara makiannya yang mengandung rasa marah. Secepat kilat ia mele sat ke luar melintasi kandang kuda. Terdengar lagi suara bergedebukan. Itulah kuda-kudamu yang menjadi korban ketiga. Dan pada saat itu muncullah Diah Windu Rini dari kamarnya dan mengejar arah larinya Surengpati bertiga. Jelas? Aku sendiri menghampiri mereka yang terkena pukulan Singgela dan Surengpati. Beberapa orang di antaranya ada yang belum mati. Karena rasa iba, kubiarkan ularku memagut mereka. Apakah salah? Lalu aku menjenguk kamar-mu dan ular yang sudah kehabisan daya racunnya kubunuh di atas mejamu. Maksudku jelas, agar engkau tidak perlu ce-mas lagi manakala kau pulang ke pesanggerahan. Musuh-musuh yang mengancammu bertiga sudah mati. Nan, bagai-mana? Sudah jelas?"

Mau tak mau Gemak Ideran mengangguk mengiakan. Se-benarnya masih ingin ia minta keterangan tentang Niken Anggana. Tetapi mengingat sikap Rawayani begitu istimewa terhadap hubungannya dengan Niken Anggana, ia terpaksa menahan diri. Tiba-tiba Rawayani berkata lagi:

"Kau sudah jelas kini Hatimu tentunya sudah puas juga. Tetapi kau belum menjawab pertanyaanku."

"Yang mana?" Gemak Ideran menegakkan kepalanya.

"Aku membunuh musuh-musuhmu dengan ularku. Apakah salah?"

Gemak Ideran tercengang. Itulah pertanyaan ulang yang tadi disingkirinya. Ah, pikirnya. Gadis ini tidak mau sudah sebelum pihutangnya dipenuhi Pokoknya dirinya wajib membayarnya lunas. Memperoleh pikiran demikian ia gelisah bukan main. Kalau begitu, mulai saat itu ia harus ber-sedia menjadi budaknya. Bukankah ia berjanji hendak ikut menuntutkan balas dendamnya terhadap Cing Cing Goling. Selain itu, ia wajib memenuhi tiga perjanjian lagi, karena dulu kalah bertaruh.

"Hai ! Kenapa kau tidak menjawab? Apakah kau anggap perbuatanku kejam?" Rawayani menegas.

"Bukan begitu." sahut Gemak Ideran.

"Bukan begitu bagaimana?"

"Mungkin sekali, karena selama hidupku belum pernah aku membunuh orang."

Mendengar ucapan Gemak Ideran, Rawayani terdiam. Lama sekali ia mengawaskan wajah Gemak Ideran. Menda-dak menyungging senyum. Katanya .

"Ya, kau mau mengatakan aku ini manusia kejam dan ganas, bukan? Kalau benar bagaimana, kalau tidak bagaimana?"

Dua kali Gemak Ideran mendengar kalimat pertanyaan demikian. Pandang malanya lantas ngen delong. Dengan kepala kosong ia melepaskan pandang matanya di jauh sana. Waktu itu matahari

sudah condong ke bara. Hawa gunung mulai meresapi memasuki pori-pori. Sejuk segar menegarkan hati. Akan tetapi semuanya itu tidak terasa menyentuh kal-bu Gemak Ideran. Hati pemuda itu sedang pepat, karena tak tahu apa yang harus dikatakan. Tiba-tiba suatu pertimbang-an menusuk pikirannya. Katanya di dalam hati :

"Menghadapi setan, aku harus bisa menjadi setan. Menghadapi manusia siluman, mengapa aku tidak dapat menjadi siluman?"

Memperoleh pikiran demikian, Gemak Ideran menegak-kan kepalanya. Tiba-tiba tertawa panjang. Rawayani terheran-heran. Dengan penasaran ia minta keterangan :

"Kau mentertawakan apa? Apakah aku yang kau terta-wakan?"

"Aku ingin tertawa,maka tertawalah aku. Apakah harus lapor kepadamu?"

Rawayani mendongkol. Itulah jawaban dan gaya ulang Gemak Ideran untuk yang kedua kalinya. Sewaktu hendak mendampratnya, Gemak Ideran berkata :

"Sebenarnya aku lagi mentertawakan ketololanku sendiri. Orang-orang itu memang pantas dibunuh. Buktinya ketiga orang pendekar yang berkepandaian tinggi itu memandang perlu untuk membunuh mereka dengan sekali hantam. Maka tepatlah uluran tanganmu. Terdorong oleh rasa iba semata, engkau menolong

penderitaan mereka. Sebab pukulan ketiga pendekar itu tentunya dahsyat luar biasa."

Rawayani tertawa geli. Sahutnya :

"Siapa bilang mereka bertiga ? Saring, sama sekali tidak melepaskan pukulan. Yang melepaskan pukulan maut adalah Singgela dan Surengpati."

"Ah ya. Apakah pukulan mereka berdua memang dahsyat?"

"Kau sendiri pernah merasakan hawa beracun pukulan llmu Batu Panas. Apakah enaknya mereka kesakitan sampai ajalnya tiba?"

"Apakah pukulan mereka mengandung hawa beracun pula?" Gemak Ideran terperanjat.

"Ya, itu pasti. Hanya saja susah kujelaskan siapa di antara mereka berdua yang memiliki pukulan beracun. Bukan mustahil pula pukulan mereka berdua."

Gemak Ideran membungkam. Teringatlah ia betapa marah Diah Windu Rini tatkala Saring alias Gagak Seta menyebut-nyebut nama Surengpati. Apakah adiknya seperguruan itu mewarisi ilmu beracun seperti yang dimiliki Cing Cing Goling?

"Memang ilmu Sakti Batu Panas, tiada keduanya di dunia ini." ujar Rawayani. "Tetapi hawa beracun yang membinasakan rombongan orang-orang bertopeng itu, tiada kurang-kurang

bahayanya. Andaikata Cing Cing Goling sampai bertempur dengan tiga pemuda itu. hm ...... dia akan kerepotan. Mungkin pula kuwalahan "

Gemak Ideran teringat akan laporan Geringging kepada ayahnya. Geringging menyebut enam nama. Dan di antara enam nama itu, terdapat Gagak Seta, Surengpati dan Singgela. Tetapi Cing Cing Goling tidak menghiraukan nama orang-orang yang disebutkan Geringging, kecuali Raden Mas Said. Dia bahkan menantang ingin mengadu kepandaian melawan Raden Mas Said.

"Mereka bertiga akan dapat merepotkan Cing Cing Go-ling, katamu." ujar Gemak Ideran.

"Mengapa engkau tidak minta uluran tangannya agar membantumu menuntutkan dendam?"

"Aku ingin membunuh Cing Cing Goling dengan tangan-ku sendiri." sahut Rawayani dengan suara sederhana.

Gemak Ideran tertawa. Berkata :

"Kalau begitu, mengapa aku kau suruh membantumu?"

"Karena ilmu sakti itu terbagi dua bagian. Tak dapat aku menguasai dua-duanya. Karena itu, di kemudian hari kita harus saling percaya dan saling mengandal "

Tergetar hati Gemak Ideran begitu mendengar istilah saling percaya dan saling mengandal.

Artinya, dirinya tidak akan terlepas daripadanya. Begitu pula Rawayani. Tak terasa ia mengamati wajah dan perawakan gadis itu. la sangat cantik. Secantik Niken Anggana. Tetapi tingkah-lakunya mengingatkan kepada Diah Windu Rini yang berwibawa. Pendek kata ia merasa takut dan segan padanya.

"Sesungguhnya ilmu sakti apa yang kau harapkan?" ia minta keterangan.

"Ilmu sakti yang dapat mengalahkan Cing Cing Goling."

"Hm, kalau begitu Ilmu Sakti Batu Panas juga." Gemak Ideran mendengus. "Cing Cing Goling ingin pula mendaki gunung ini. Kaupun begitu. Apakah engkau perlu alat tukar?"

"Maksudmu?"

"Cing Cing Goling perlu memperoleh pedang pusaka Sangga Buwana sebagai alat tukarnya."

"Dia boleh begitu, tetapi aku tidak usah."

"Mengapa begitu?"

"Pernah kukatakan padamu, kakekku Adipati Bandawasa. Menurut kabar, kakek dulu pernah menyimpan pedang Sangga Buwana. Nyatanya memang begitu. Aku dapat membuktikan."

"Maksudmu engkaulah kini yang menyimpan pedang Sangga Buwana?" Gemak Ideran tertarik.

"Tidak. Tetapi aku membawa daftar pemilik." Rawayani memberi keterangan. "Seperti kau ketahui, setiap pemilik atau katakan saja barangsiapa berhasil menyimpjln pedang pusaka Sangga Buwana lebih dari lima tahun, dia berhak mencantumkan namanya pada selembar kertas kulit yang tersimpan sebagai pembungkus hulu pedangnya. Dan kertas kulit itu berada padaku. Kertas kulit ini sama nilai-nya dengan orang yang memegang pedang itu sendiri."

"Lalu engkau akan memperoleh seluruh Ilmu Sakti Batu Panas. Bukankah begitu?"

"Ya."

"Bagus !" Gemak Ideran bergembira. "Kalau begitu, tidak perlu aku ikut-ikutan."

"Tidak."

"Tidak bagaimana?"

"Ilmu Sakti Batu Panas terdiri dari empatbelas tingkat. Kakek sendiri berhenti pada tingkat ketujuh. Akupun mengharapkan sampai tingkat tujuh saja. Dan tujuh tingkat lain-nya adalah tugasmu. Dengan begitu, meskipun andaikata Cing Cing Goling berhasil mencapai tingkat sembilan seperti gurunya, dia akan mati di tangan kita berdua. Itulah sebab-nya, kita akan saling mempercayai dan saling mengandal." ujar Rawayani.

Sekarang barulah Gemak Ideran memahami makna terbagi menjadi dua bagian. Kiranya, masing-masing akan mempelajari tujuh tingkat. Pikirnya, bolak-balik aku toh tidak dapat terlepas daripadanya. Sekarang aku sudah berada di Gunung Lawu. Tentunya dia tidak akan membiarkan diriku meninggalkan gunung ini. Satu-satunya jalan bila aku sempat bertemu dengan Niken Anggana dengan alasan hendak mengantarkannya sampai bertemu ayahnya .......

Beberapa saat lamanya ia mencari jalan untuk memancing Rawayani membicarakan Niken Anggana. Sebab semenjak tadi, gadis itu belum menyinggung-nyinggung soal Niken Anggana, padahal dia berada di samping Diah Windu Rini.

Tiba-tiba suatu ingatan membuatnya ia mengalihkan pembicaraan :

"Rawayani ! Kau tahu, puteri Cing Cing Goling yang mengatur penyerbuan orang-orang bertopeng ke pesanggerahan. Apakah dia berada di sana pula?"

"Antawati, maksudmu?"

"Ya."

"Dia bukan orang tolol. Dia tahu mengukur diri. Tentu-nya hanya cukup mengatur anak-buahnya. Dirinya sendiri tetap bebas untuk tujuan yang lain."

"Kau maksudkan untuk mencari pedang Sangga Buwa-na?"

"Ya."

"Padahal dia mengira pedang pusaka itu berada di tangan Niken Anggana. Apakah dia akan mencelakakan Niken Anggana?"

Rawayani memiringkan kepalanya. Lalu menyahut :

"Pada saat ini, belum. Dan kukira, tidak akan mampu."

"Maksudmu?"

Rawayani tertawa serintasan. Berkata dengan menyungging senyum :

"Waktu aku memasuki kamarmu, dia berada di luar kamarnya. Tiba-tiba ia dibawa Antawati pergi entah ke mana."

"Antawati?" Gemak Ideran terkejut.

"Karena itu, aku sengaja membunuh ularku di atas meja-mu. Maksudku hendak mengabarkan padamu adanya bahaya. Bukankah baik maksudku?"

"Ah !" seru Gemak Ideran dengan suara tertahan. Kalau begitu, matinya ular di atas meja mempunyai tujuan ganda. Selain memberitahu bahwa Rawayani ikut serta dalam pembinasan orang-orang bertopeng, mengabarkan juga tanda bahaya. Mengapa dia tidak mempunyai pikiran sejauh itu?

"Kau tahu sendiri, ularku sangat bahaya. Kalau sampai kubunuh di atas meja adalah perbuatan yang terlalu ceroboh. Sebab meja sering didekati orang. Masakan engkau tidak dapat berpikir sejauh itu? Paling tidak engkau harus ber-pikir, tentunya kulakukan karena terburu-buru."

Rawayani menegurnya. "Memang aku terburu-buru setelah melihat peristiwa itu. Segera aku menguntitnya."

"Lalu?"

"Sudah sampai sekian saja." jawab Rawayani acuh tak acuh.

"Eh !" Gemak Ideran penasaran.

"Eh apa? Memang yang kuketahui hanya sampai sekian saja. Apakah akau harus mengarang?" sahut Rawayani cepat setengah mendamprat. "Kau penasaran?"

"Rawayani, kau berdusta !" bentak Gemak Ideran. "Sedikit banyak aku mengenal perangaimu. Kau tidak akan su-dah, sebalum mengetahui semua perkara dengan jelas dulu."

"Betul, tetapi kalau itu menyangkut kepentinganku." tungkas Rawayani. "Coba katakan, dalam hal ini dimanakah letak kepentinganku? Tidak ada, bukan?"

Dibantah demikian, Gemak Ideran tergugu. Memang dalam hal ini, Rawayani sama sekali tiada kepentingannya. Kalau saja dia sampai berada di pesanggerahan, itulah demi dirinya. Paling tidak, bertindak demi mewakili dirinya yang terpaksa tidak dapat hadir di pesanggerahan. Maka untuk kesekian kalinya ia merasa kalah Namun ia tidak sudi dikalahkan. Serunya mencoba :

"Kau tadi berkata, pada saat ini Antawati belum mencelakakan Niken Anggana. Menurut perkiraanmu pula, tidak akan mampu. Apa maksudmu berkata begitu?"

Rawayani memiringkan kepalanya. Dia tertawa serintasan lagi. Berkata :

"Kalau begitu, aku harus membuktikan dulu benar tidaknya. Malam ini kau beristirahat dulu ! Dan kau perlu beristirahat karena semalaman penuh kau tidak sempat tidur. Sementara itu, aku akan menyelidiki. Begitu aku memperoleh kepastian, aku akan segera datang memberi kabar padamu."

"Kau tahu pasti di mana Niken Anggana kini berada?"

'Dikatakan jauh, sebenarnya dekat. Dikatakan dekat, nyatanya tidak dapat tertembus pandangan mata." Rawaya-ni menggoda. "Dia dibawa orang mendaki gunung ini."

"Siapa yang membawanya kemari?"

"Paling tidak akan kau ketahui sendiri esok pagi. Kau-pun akan mendapat penjelasan dari mulutnya sendiri."

"Maksudmu dari Niken Anggana sendiri?"

"Bukankah keterangannya akan lebih meyakinkan dirimu daripada bila orang lain yang mengabarkan? Nah, selamat beristirahat. Asal engkau tidak meninggalkan gunung ini, aku akan dapat mencarimu dengan cepat."

Gemak Ideran hendak membuka mulutnya, akan tetapi Rawayani sudah melompat turun dari ketinggian. Dengan cekatan pula ia naik ke atas pelana kudanya. Kemudian melarikan kudanya membeloki tikungan. Sebentar saja tubuh-nya lenyap dari penglihatan .

Gemak Ideran menghela nafas. Benar-benar hebat gadis itu. Ia merasa dirmya berada di bawah kekuasaannya. Kali-mat-kalimatnya terputus-putus tak ubah tali pengikat. Jika ingin memperoleh kejelasannya, kehadirannya sangat diper-lukan. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya siapakah yang meng-ikat dirinya? Niken Anggana atau Rawayani?

Dengan pikiran yang sating mengendapkan, ia menghanv piri kuda pemberian Rawayani. Di atas kuda itu, ia berpikir sejenak. Tidak dapat tidak, ia memang harus menginap di lembah gunung Lawu. Kalau begitu, perlu mencari bahan makanan. Maka ia l>alik kembali ke perkampungan mencari bahan mentah dan dua ekor ayam.

Di waktu matahari sudah tcnggelam di barat, dengan menenteng dua ekor ayam, Gemak Ideran mulai mencari tempat yang tepat untuk menginap. Bahan mentah yang di-perolehnya hanya ketela dan jagung. Lumayan, nanti bisa dibakar. Akan tetapi waktu itu musim hujan. Sangatlah sukar mencari tempat terbuka, sehingga tidak mungkin mem-buat unggun api.

Syukur sebaliknya di lembah gunung yang terkenal angker itu, banyak terdapat goa-goa. Menurut ce-rita penduduk, lembah Gunung Lawu sering digunakan orang untuk tempat bertapa. Setiap pertapa membangun semacam pertapaan. Mungkin yang ditiru tokoh Arjuna yang dulu bertapa di atas Gunung Indrakila. Menurut kepercayaan orang, Indrakila terletak di salah satu bukit yang terdapat di lereng Gunung Lawu. Itulah sebabnya pula, dengan mudah Gemak Ideran memperoleh sebuah tempat penginapan yang nyaman. Letaknya tidak jauh dari jalan setapak, akan tetapi terlin dung oleh semak belukar dan petak pepohonan.

Segera ia menambatkan kudanya. Pelananya dilepas dan akan dipergunakan sebagai bantal. Bungkusan pakaian-nya sendiri, cukup sebagai alas tidur. Setelah itu ia menyalakan api. Dengan

cekatan ia membakar ketela, jagung dan dua ekor ayamnya sekaligus. Sederhana saja caranya ia membakar dua ekor ayamnya. Tanpa dicabuti bulunya dulu, langsung saja ia main bakar. Lambat-laun bulu-bulunya ter-bakar habis, akan tetapi asapnya menguar sampai jauh Justru demikian membuat perutnya cepat keroncongan.

Sewaktu api mulai meraba kulitnya, segera ia membubuhi sedikit garam. Dan setengah jam kemudian, mulailah ia dapat menikmati berikut jagung dan ketelanya.

Sekarang mulailah ia memikirkan tiap patah kata Rawayani. Sungguh ! Gadis itu membuatnya susah berbareng menolongnya. Ia akan merasa bersyukur apabila dapat memutuskan langkahnya sendiri. Akan tetapi berbareng dengan rasa syukurnya, sesungguhnya ia mengharapkan kehadirannya pula. Itu disebabkan, karena diam-diam ia mengakui ke-cerdasan dan kecerdikannya.

"Dia selalu menghindarkan perhatianku terhadap Niken Anggana. Kenapa? Cemburu, barangkali? Ah, rasanya tidak berdasar." ia berpikir bolak-balik. Lalu ia membalikkan masalahnya agar memperoleh kesimpulan yang jernih. Bagaimana seumpama Rawayani lari daripadanya dan menemukan seorang pemuda yang lebih mendekati seleranya? Se-baliknya, bagaimana kalau Niken Anggana direbut seorang pemuda lain?

Ia berpikir sejenak dan berpikir sungguh-sungguh sampai ia berhenti mengunyah daging ayamnya. Lalu memutuskan:

"Biarlah Rawayani diambil orang asalkan bukan Niken Anggana."

Mengapa begitu? Niken Anggana seorang gadis yang ber-hati lembut. Lemah budi bahasanya. Suci bersih dan cantik jelita. Diapun putera seorang ahli pedang yang berkedudukan tinggi dalam pemerintahan. Sebaliknya, asal-usul Rawayani belum jelas. Memang dia cantik jelita. Akan tetapi tangannya gapah. Dia bisa membunuh setiap waktu seperti memutar tangannya sendiri. Kesannya lebih menakutkan daripada menyayanginya.

Dan setelah memperoleh kesimpulan demikian, hati Gemak Ideran mulai tenteram. Justru mempe roleh ketenteraman itu, rasa kantuknya tiba. Segera ia mengatur tempat tidurnya lalu menidurkan diri di atas bungkusan pakaiannya. Kepalanya diletakkan di atas pelana kuda. Tentu saja tidaklah senyaman tidur di atas ranjang atau balai-balai. Akan tetapi jauh lebih lumayan daripada tidur di atas tanah pegunungan yang lembab.

Ia terbangun tatkala hawa gunung mulai meresap ke dalam kulit dagingnya. Api perdiangan sudah padam. Bergegas ia membuat api lagi. Tepat pada saat itu, ia mendengar suara adzan Subuh di bawah gunung. Meskipun negara dalam keadaan kacau-balau, rakyat yang beragama Islam ternyata tidak melupakan waktu sembahyang.

Setelah api mulai menyala, hawa gunung tidak terasa menyengat lagi. Gemak Ideran mencoba tidur lagi, akan tetapi suatu ingatan membuat dirinya terbangun benar-benar. Celaka, pikirnya.

Kenapa aku membiarkan kudaku berga-dang di tengah alam terbuka?

Segera ia membawa kudanya ke dekat perapian agar kebagian rasa hangat. Kalau tidak., dia bisa masuk angin. Biasa nya perut yang diserang. Syukur, kuda pemberian Rawayani ternyata seekor kuda jempolan. Binatang itu masih muda dan tenaganya masih kuat-kuatnya. Meskipun demikian, Ge-mak Ideran merasa lalai. Apalagi semenjak kemarin petang belum kemasukan serbuk segenggampun. Dengan merasa salah ia menepuk-nepuk lehernya. Berkata berbisik :

"Sebentar lagi bila matahari sudah timbul, aku akan mencarikan serbuk dan rerumputan."

Karena fajarhari sudah tiba, Gemak Ideran mencari anak sungai. Ternyata Gunung Lawu kaya dengan anak sungai yang berair sangat jernih dan deras.

Setelah menanggalkan pakaiannya, ia mencoba merendamkan sebelah kakinya. Ih ! Bukan main dinginnya Tetapi dengan mengeraskan hati, ia mencebur. Lambat-laun, ia dapat melawan kesejukannya. Kini seluruh tubuhnya terasa menjadi segar nyaman.

Ia tidak segera kembali ke goanya. Setelah mengenakan pakaiannya, ia duduk terlentang di atas batu panjang menunggu matahari terbit. Begitu matahari mulai menyentuh dirinya, segera ia bangkit.

Dusun-dusun yang berleret di bawahnya masih terlapisi kabut. Suara kokok ayam sekali-kali terdengar sambung-menyambung. Lambat tetapi pasti, penduduk mulai beralih dari tempatnya masing-masing. Kehidupan bangkit kembali. Meskipun disini tidak terdengar kentung bertalu, namun kesannya seolah-olah menyembunyikan sesuatu yang bakal terjadi.

Hm andaikata kedamaian meyelimuti seluruh kehidupan, dusun-dusun itu bakal bangun dengan kecerahannya. Biasanya di antara suara lenguh kerbau dan embik kambing terdengar suara kanak-kanak sedang tertawa ria atau menyanyi-nyanyi kecil.

Pelahan-lahan Gemak Ideran melangkahkan kakinya hendak kembali ke goanya. Goa tempat ia menginap berada di balik anak bukit terlindung pepohonan rindang. Begitu tiba di atas ketinggian, goa bekas pertapaan akan terlihat jelas. Suasananya sunyi senyap, tetapi tenang berwibawa. Pantaslah dipilih sebagai tempat permukiman seorang pertapa yang hendak memperoleh keseimbangan dan ketenangan hidup.

Sambil melangkahkan kakinya, pikiran Gemak Ideran mulai disibukkan kembali oleh masalah Niken Anggana dan Rawayani. Tetapi ia kini sudah memperoleh pegangan. Da-lam segala halnya, maka Niken Anggana menempati yang teratas. Pendek kata keselamatannya harus diutamakan. Terhadap Rawayani, iatidakboleh bersikapterlalu bersahabat. Meskipun gadis itu sudah menyatakan siapa dirinya, tetap saja asal-usulnya masih merupakan teka-teki baginya.

- Ia terlalu cerdik, ganas dan berbahaya. - pikir berulang-kali di dalam hatinya. - Bagaimanapun juga, dia tidak akan melepaskan diriku. Sebenarnya apa maksudnya? Benarkah hanya demi memperoleh ilmu sakti yang dapat digunakan untuk membunuh Cing Cing Goling? Hari ini dia akan datang dengan membawa berita tentang Niken. Mudah-mudahan tidak kurang suatu apa.

Tiba-tiba hatinya tercekat. Ia berdoa untuk siapa? Untuk Niken Anggana atau Rawayani? Beberapa saat ia mempertimbangkannya. Akhirnya ia tertawa geli sendiri. Memang doanya berlaku untuk kedua-duanya. Kalau Rawayani dalam bahaya, dia tidak akan dapat membawa berita tentang Niken Anggana.

Sebaliknya seumpama Rawayani tidak kurang suatu apa namun Niken Anggana berada dalam kea-daan yang tidak diharapkannya, dunia akan jadi pepat baginya. Apa artinya kelangsungan hidupnya tanpa Niken Anggana? Ia merasa diri tak ubah sehelai daun kering tertiup angin kencang. Pendek kata hidupnya akan kesong tanpa makna.
Dengan pikiran itu ia menghampiri goanya. Mendadak saja ia tersentak kaget. Hai, di mana kudanya? Bergegas ia memasuki bekas pertapaan itu. Kudanya benar-benar tiada di tempatnya.

Sebagai gantinya ia melihat Rawayani sedang membakar sesuatu. Itulah sisa daging ayamnya yang dilumuri dengan minyak kelapa yang nampak jadi mengkilat. Rawayani sendiri mengenakan pakaian warna merah dengan kain leher dan lengan

putih. Ia mengenakan sepatau laras tinggi seperti sepatu laras seorang perwira Kompeni Belanda. Wajahnya segar bugar dan menjelma menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa. Melihat kedatangan-nya, ia menyerukan salam tanpa beralih pandang pada daging ayam yang sedang dibakarnya.

- Hai ! Kau membuat aku repot saja. Mengapa kudamu kau biarkan bergadang di tengah alam terbuka tanpa kau beri makan dan minum?

Ditegur demikian, mau tak mau Gemak Ideran terpaksa tertawa merasa salah. Dengan mengen dalikan diri ia menghampiri. Minta keterangan :

- Lalu kau bawa ke mana? -

- Tentu saja harus diberi makan dan minum. - sahut gadis itu seraya menoleh. Wajahnya berubah dengan mendadak. - Hai ! Kau sekarang kelihatan seperti orang. -

- Seperti orang bagaimana? Apakah aku kemarin mirip siluman? -

Rawayani tertawa. Hebat bunyi suara tertawanya. Entah apa sebabnya, pagi ini terdengar merdu menggelitik hati. Pandang matanya berseri-seri sehingga membuat wajah-nya yang sudah caritik bertambah cantik. Katanya :

- Kau belum makan, bukan? Hari ini kau perlu makan se- kenyang-kenyangnya. -

- Kenapa begitu? -

- Aku takut, kau tidak sempat makan lagi. -

- Mengapa? -

- Eh^ mengapa kau main bertanya melulu? -

Gemak Ideran tertawa. Mengalihkan pembicaraan :

- Bagaimana kabarnya? -
- Tentang apa? -
- Kabar Niken Anggana. -
- Eh, kau bertanya lagi. - Rawayani menggerembengi. -Makanlah dulu. -
- Tidak. Aku harus menderigar kabarnya dulu. - Gemak Ideran bernafsu.
- Bagaimana mungkin aku bisa makan dan minum sebelum menderigar kabarnya. -
- Kau hanya menanyakan kabartentang dirinya. Mengapa tidak untukku? -

Gemak Ideran menyenak nafas. Mengalah :

- Baiklah ... ke mana saja engkau? -Rawayani tertawa geli. sahutnya :

- Bertanya dan bertanya melulu. Kenapa begitL ? Menga-pa? Bagaimana kabarnya? Kau kemana saja? Baiklan kujawab dengan sepatah kata saja. Aku tidur. -

- Maksudku semalam engkau berada di mana? - Gemak Ideran menegas dengan tidak sabar lagi.

- Aku tidur. Jelas? -

**Tak tahu lagi** apa yang bergumul dalam diri Gemak Ideran. Rasa marah, rasa kecewa dan rasa penasaran bercam-pur aduk menjadi satu. Yang terasa, dadanya seolah-olah ingin meledak saja. Tetapi karena melihat Rawayani bersi-kap acuh tak acuh, ia mencoba menahan diri. Justru demi-kian, mukanya jadi merah padam. Rupanya Rawayani melihat perubahan wajahnya. Langsung saja menegur :

- Hai, kenapa kau marah? Kau boleh tidur di sini. Masa-kan aku tidak boleh? -
- Tetapi bukankah engkau sudah berjanji? -
- Berjanji apa? -

- Bukankah kau berjanji hendak menyelidikinya dahulu?-

- Maksudmu menyelidiki keadaan Niken Anggana? -

- Benar. Begitu janjimu, bukan? -

- Kalau aku sudah tahu keadaannya, untuk apa aku menyelidikiriya kembali? - Rawayani tertawa geli. - Baik, tarulah aku berjanji akan menyelidiki.Tetapi apakah aku berjanji hendak melapor padamu? Kapan? -

Didebat demikian Gemak Ideran terbungkam. Memang Rawayani tidak pernah berjanji demikian. Dia hanya mengabarkan bahwa Niken Anggana dibawa orang mendaki gunung Lawu pula. Cuma saja tidak menyebutkan siapa yang membawa Niken Anggana. Nah, justru hal itu yang diharap-kan. Tegasnya tentang dia atau mereka yang membawa Niken Anggana ke atas gunung Lawu. la perlu keterangan. Tetapi kalau dipikir itulah alasannya sendiri yang diharapkan dari kesediaan Rawayani. Dalam hal irii, sama sekali ia tidak berhak untuk memaksanya memenuhi harapannya.

Memperoleh pertimbangan demikian, ia tidak berkata lagi.

- Hai ! Mengapa diam saja? -

Gemak Ideran tidak menyahut karena hatinya amat mendongkol. Dengan mengunci mulutnya, ia mulai mengemas-emasi bawaannya. Rawayani tertawa lagi. katanya menggelitik :

- Mau ke mana? -
- Itu urusanku sendiri. -
- Tidak bisa. Kau sudah berjanji hendak membantuku. -
- Bukankah masih satu bulan lagi? -
- Tetapi kalau hari ini engkau tidak cepat-cepat bertindak jangan harap dapat memenuhi janjimu.-

- Memangnya kenapa? - Gemak Ideran tertarik.
- Sebab kau bakal tidak dapat bertemu lagi dengan Niken Anggana untuk selama-lamanya. -

Gemak Ideran merandek. Sebenarnya hatinya tergelitik. Tetapi teringat pengalamannya sebentar tadi, ia menahan diri. Pada detik ,tu ia sudah mengambil keputusan hendak mencari sendiri di mana Niken Anggana kini berada. Lagi-lagi Rawayani menegurnya :

- Makanlah barang sedikit ! Hawa di atas gunung kadangkala menyakiti orang yang berperut kosong. Apalagi hari ini ini engkau bakal menyaksikan sesuatu yang mene-gangkan hati. -

Gemak Ideran sudah menenteng golok dan bungkusan pakaiannya. Mendengar ucapan Rawayani dia menoleh. Pada saat itu Rawayani berkata lagi dengan mengulum senyum :

- Kau menghendaki aku minta maaf, bukan?Tetapi dalam hal ini aku tidak perlu minta maaf. Memang aku sedang bercanda. Kalau kau anggap salah, hitung-hitung kau membayar hutangmu satu kali. Tetapi belum induknya, Iho. Induknya masih utuh tiga. -

Sekian kali Gemak Ideran terpaksa menyenak nafass. Di dalam hati ia memang merasa kalah cerdik melawan gadis itu setengah siluman itu. Pelahan-lahan ia menghampiri dan duduk menghempaskan diri di atas sebuah batu. Pikirnya, kalau mau mendapat banyak ia harus berani bersabar hati.

Dengan pikiran itu ia menerima angsuran paha ayam yang sudah terbakar licin. Ia mencoba mencicipi. Hai, bukan main sedapnya. Entah apa sebabnya, rasa laparnya lantas timbul begitu hebat.

- Kalau aku mati kena racunmu, kubur saja aku di sini. -ujarnya.

Rawayani tertawa geli. Sahutnya :

- Nah, begitulah baru pantas disebut anak manis. -

- Eh, apakah aku harus memanggilmu dengan ibu atau bibi? -

- Itupun tidak perlu. - sahut Rawayani cepat. Ia sendiri duduk pula di atas batu yang berada di depan Gemak Ideran. Kemudiari sambit menggerumiti daging ayam, ia berkata. -

- Jangan kau kira sisa ayammu, Iho ! Ini kubawa sendiri dari sudah kulumuri racun. Dan kau bakal terikat lebih dalam. Sebab kau tidak akan sempat lari dari padaku. -

Gemak Ideran tahu, Rawayani sedang bergurau. Tetapi kenapa tiap patah katanya bisa menggelitik hatinya? Ia sendiri heran. Benar-benar ia merasa diri tak ubahnya sebagai sebuah boneka yang bisa dipermainkannya. Namun pada saat itu pula, ia seperti merasa lebih mengenal perangainya.

Agaknya Rawayani tidak mau berbicara kalau tidak atas kemauannya sendiri. Apalagi bila dirinya merasa dipaksa atau disuruh dan diperintah. Karena itu, ia kini membawa sikap tak

acuh. Dengan sikapnya itu, ia berharap Rawayani bercerita banyak atas kehendaknya sendiri. Ternyata ia benar. Tiba-tiba saja gadis itu berkata lancar:

- Gadis itu memang besar rejekinya. Jelas sekali dia disambar Antawati. Tetapi begitu di bawa lari serintasan datanglah dewa penolongnya. Seorang laki-laki dan seorang perempuan setengah umur. Kau tahu, siapa mereka? Merekalah Wigagu dan Sukesih, paman dan bibi Pitrang. Pitrang adalah anak pendekar Sondong Landeyan. Kau pernah mendengar namanya? -

Gemak Ideran menegakkan kepalanya, begitu Rawayani menyebut nama Wigagu, Sukesih, Pitrang dan Sondong Landeyan. Itulah empat tokoh utama dalam cerita Ki Gunacarita. Sebenarnya ia ingin menanggapi dengan bernafsu. Tetapi teririgat akan watak dan perangai Rawayani, ia me-nahan diri. Justru bersikap demikian, diluar dugaan Rawayani menegur :

- Bagus, ya ! Kau anggap aku tiada beda dengan seorang dalang yang kau bayar untuk menjual cerita. Kau membungkam dengan harapan agar aku bercerita lebih banyak lagi, bukan? -

- O tidak, sama sekali tidak. - tak terasa Gemak Ideran menjawab dengan gugup. - Hm, siluman ini seperti bisa membaca hatiku. - ia mengutuk di dalam hatinya.

- Kalau tidak, mengapa membungkam? -

- Karena ingin mendengarkan setiap patah katamu. Apakah salah? - GemaK Ideran tidak mau mengalah.

- Salahsih.. .tidak. Hanya saja setiap pertanyaan adilnya harus di jawab. mengapa engkau tidak menjawab pertanyaanku? - Rawayani menggerutu.

- Sebab aku harus tahu diri. -
- Tahu diri bagaimana? - Rawayani mendesak.

- Terus terang saja,aku pernah mendengar seorang dalang wayang Beber, menyebut nama-nama itu. -

- Apa katanya? -
- Dia hanya seorang dalang yang bisa memperkosa cerita macam apapun menurut pendapatnya. Pendek kata belum tentu benar. Karena itu, aku harus tahu diri. -

- Coba ceritakan kembali ! Aku ingin mendengarkan. -

Dengan berat hati, Gemak Ideran memutuskan untuk mengiringkan kehendaknya. katanya kurang lancar:

- Yang bisa kuingat hanya sepotong-potong. Sondong Landeyan seorang pendekar besar. Pada suatu hari menolong seorang puteri cantik yang membawa-bawa sebilah pedang pusaka bernama Sangga Buwana. Puteri itu kemudian menjadi isterinya. Melahirkan seorang anak laki-laki bernama Pitrang. Kemudian puteri itu dilarikan sahabatnya. Sepasang muda-mudi yang

bernama Wigagu dan Sukesi secara kebetulan mengetahui hal itu. Mereka mencoba menghalang-halangi. Tentu saja mereka kalah, karena yang melarikan puteri itu seorang ahli pedang. Sudah ... hanya itu saja yang pernah kudengar. -

Rawayani mengamat-amati wajahnya seakan-akan sedang mencari sisa-sisa yang masih tertinggal di dalam tenggorokannya. Beberapa saat kemudiari berkata :

- Kalau begitu engkau pasti tahu siapa nama ahli pedang itu. -
- Tahu. Dia Haria Giri. -
- Ayah Niken Anggana, bukan? -

Gemak Ideran menganggguk dengan hati kebat-kebit. Syukur, Rawayani tidak menarik panjang: Gadis itu kembali menggerumiti daging ayamnya sambil berkata :

- Wigagu dan Sukesi selanjutnya menjadi murid pendekar Sondong Landeyan. Mereka berdualah yang kusebutkan tadi sebagai dewa penolong gadismu. Antawati boleh cerdik dan boleh licin selicin siluman, akan tetapi bertemu dengan mereka berdua, ia mengangkat tangannya. Dengan membungkuk hormat ia menyerahkan Niken Anggana. -

- Ah ! Apakah kepandaian mereka begitu tinggi sampai menakutkan Antawati? - potong Gemak Ideran setengah berseru dengan luapan rasa gembira.

- Nanti dulu ! Jangan kau tergesa-gesa bekesimpulan bgitu. - sahut Rawayani cepat. - Semula aku berpendapat begitu juga seperti kataku tadi. Kemudian timbullah suatu perubahan yang membuat aku berpikir keras. Sebab tak lama kemudiari muncullah tiga orang. Yang dua mengenakan pakaian laskar kerajaan dan yang seorang berpakaian pendeta. Jelas sekali mereka bertiga pembantu-pembantu Antawati. Dengan munculnya tiga orang yang tentunya ber-kepandaian tinggi, benarkah Antawati menyerah dengan mudah ? Paling tidak, merpka berempat bisa mencoba-coba kepadaian Wigagu dan Sukesi. Oleh pikiran itu, aku menguntit mereka. Ah ternyata mereka lagi melakukan jual beli. -

- Jual beli bagaimana? - Gemak Ideran tak mengerti.

- Antawati menjual gadismu kepada Wigagu dan Sukesi. -

Gemak Ideran terlongong. Tetap saja ia tidak mengerti maksud Rawayani. Menegas :

- Apa maksudmu dengan istilah menjual? -

Rawayani tertawa. Menjawab :

- Antawati memang benar-benar siluman cerdik. Ingat-ingatlah hal itu. Dia harus kau perhitungkan. Bukan mustahil dia justru lebih berbahaya dari pada ayahnya. Pantas dia dipercayai ayahnya. -

ia berhenti mengesankan. Kemudiari melanjutkan dengan sungguh-sungguh.

- Memang dia bekerja untuk ayahnya. Tetapi caranya bekerja benar-benar rapih dari berhati-hati. Kau tahu apa tujuannya? Itulah masalah pedang Sangga Buwana. -

- Ah ! -

Gemak Ideran tercekat hatinya. Suatu bayangan melintas di dalam benaknya. Akan tetapi terlalu cepat, se-hirigga ia tidak berhasil menangkapnya dengan cepat.

- Mula-mula ia tentunya menyelidiki Niken Anggana, gadismu itu. - Rawayani mulai lagi. - Setelah yakin tiada padanya, dengan cepat ia berputar haluan. Mulailah ia menyelidiki riwayat pedang itu. Berpalinglah ia kepada Sondong Landeyan dan Haria Giri, gara-gara ibu Niken Anggana. Pe-ristiwa ini akan dimanfaatkan dengan baik. Dalam hal ini, dia minta petunjuk ayahnya. Kau pernah mendengar seo-rang tokoh bernama Ki Agerig Telaga Warih? -

- Tidak. -

- Dialah paman guru pendekar Sondong Landayen. Dia seorang pendekar angin-anginan dari Kediri. Itulah sebab-nya aku mengenal namanya, karena aku puteri Kediri. Dia sakti dan ditakuti orang. Menurut kabar, dia pulalah yang merampas pedang Sangga Buwana dari tangan Haria Giri. Maka Antawati

yakin, pedang Sangga Buwana berada di kediaman Sondong Landayen. Mau menyateroni terang-terangan, Cing Cing Goling rupanya tidak berani. Maka dicari-lah jalan memutar. Cing Cing Goling tahu, Sondong Landayen tewas di tangan Haria Giri. Mengapa tidak dicarikan alat tukar yang seimbang? Kalau Niken Anggana dapat di-tangkapriya hidup-hidup dapat menjadi alat yang ampuh demi membalas dendam kepada Haria Giri. Dan ia berhasil menawan Niken Anggana. -

- Sebentar! - potong Gemak Ideran. - Waktu itu aku berada di atas genting. Sempat aku mendengar kata-kata Cing Cing Goling. Menilik ucapannya, dia masih yakin pedang Sangga Buwana berada di tangan Haria Giri. Maka Niken Anggana akan dibuat alat tukar untuk memperoleh pedang Sangga Buwana yang berada di tangan Haria Giri. -

Rawayani tertawa. Beberapa saat kemudiari berkata :

- Yang mendengarkan maksudnya itu lebih daripada seorang, bukan? -

- Benar. Tambal Pitu dan anak laki-lakiriya. -

- Hm, Cing Cing Goling tidak hanya cerdik tetapi berhati busuk. Jangan lagi terhadap adik-seperguruannya. Bahkan terhadap anaknya sendiri tidak percaya. Kecuali terhadap Antawati seorang. Dialah satu-satunya orang yang dipercayai. -

- Oh, jadi maksudmu... pada saat itu dia sudah tahu pedang Sangga Buwana tidak berada di tangan Haria Giri? -

- Tentu saja. - sahut Rawayani pendek. - Niken Anggana terlepas dari kamar tahanannya. Tetapi ia tertangkap kembali berkat kecerdikan Antawati. Gadis itu tahu, anak murid Sondong Landeyan menyimpan dendam setinggi gunung terhadap Haria Giri. Dia yakiri, Niken Anggana yang berada di tangannya akan menarik hati Wigagu dan Sukesi. Tetapi diluar dugaanku pular anak-murid Sondong Landeyan ternyata berjumlah tujuh orang. Mereka akan berkumpul di dekat Batu Karang di atas Gunung, tempat terjadinya malapetaka. -

- Maksudmu? -

- Menurut kabar, Sondong Landeyan terjerumus di dekat batu itu ke dalam jurangr Tetapi berita ini masih kusangsikan, mengingat jumlah muridnya melebihi dua orang. Padahal Sondong Landeyan semenjak mudanya hidup menyendiri. Bukan mustahil Sondong Landeyan masih hidup. -

Gemak Ideran memiringkan kepalanya. Beberapa waktu lamanya ia berdiam diri. Lalu berkata :

- Apakah tidak mungkiri, mereka adalah adik-seperguruan pendekar Sondong Landeyan? -

- Itu mungkin sekali. - Rawayani membenarkan. - Hanya saja kita harus berhati-hati dan berwaspada. -

- Maksudmu apakah kita mau ke sana? -
- Hai ! Bukankah erigkau ingin membebaskan Niken Anggana?-
- Tentu, tentu ... - sahut Gemak Ideran gugup.

Rawayani tersenyum. Berkata :

- Maka itu, makanlah yang kenyang. Kau bakal mengha-dapi suatu masalah yang menegangkan. Bukankah begitu kata-kataku sebentar tadi? -

Gemak Ideran mengangguk. Sekarang barulah ia me-tigerti makna ucapan Rawayani. Selagi hendak membuka mukjtnya, Rawayani berkata lagi :

- Kau harus memperhitungkan kehadiran tiga pembantu Rawayani pula. Seorang yang mengenakan jubah pendeta dan dua orang berpakaian laskar kerajaan. -

- Kau sendiri bagaimana? -

- Bukankah satu bulan lagi? - Rawayani? - Rwayani tersenyum. - Dalam hal "mi aku tidak boleh serakah. Aku harus tahu diri. Sebab setelah satu bulan, engkau akan menyertaiku sampai Cing Cing Goling mati di tanganku. Bukankah begitu perjanjian kita? -

Diingatkan tentang janji itu, hati Gemak Ideran berdebar-debar. Namun ia membawa sikap yang tenang. Sahutnya :

- Legakan hatimu, aku akan bersamamu setelah satu bulan lagi. -

- Terima kasih. Berangkatlah ke Wukir Bayi. Di sanalah dahulu pendekar Sondong Landeyan bermukim. Carilah batu karang yang mencongak di atas tebing jurang. - ujar Rawayani. la merogoh sesuatu dari dalam sakunya dan me-ngeluarkan tiga butir pel berwarna merah. - Telanlah satu ! -

- Untuk apa? -

- Pada saat ini, engkau bukan lawan mereka. Tetapi dengan menelan obat istimewa ini,tenagamu berlipat sepuluh kali lipat. -

- Untuk selamanya? -

- Cukup lima gebrakan saja. Karena itu simpanlah yang dua butir ini. Dalam keadaan yang memaksa, telanlah dua butir sekaligus. Engkau akan tahan berkelahi satu hari penuh. -

sahut Rawayani dengan surigguh-sungguh.

- Pel ini dapat pula menangkis hawa racun llmu Batu Panas. -

Dengan berdiam diri ia menerima tiga pel istimewa pemberian Rawayani. Untuk menyenangkan Rawayani, ia benar-benar menelan sebutir sambil berkata :

- Bukan mustahil, semenjak saat ini aku akan menjadi hambamu. -

- Hambaku? - wajah Rawayani berubah. - Sama sekali tidak. Pel ini tiada racunnya. Hanya saja setelah menggunakan tenaga, engkau harus beristirahat satu malam penuh. Kau tak percaya? Kalau ragu-ragu, buanglah ! -

- Rawayani, aku percaya padamu. Andaikata toh berisi racun sehingga aku terpaksa menjadi budakmupun, aku tidak menyesal. - ujar Gemak Ideran. Kali ini ia berbicara de-ngan setulus hati. Ia merasa berhutang budi beberapa kali terhadap gadis itu.

- Hanya saja mengapa aku harus menelan sebutir, padahal aku belum berkelahi? -

- Untuk berjaga-jaga terhadap serangan gelap. Sebab baik Antawati maupun Wigagu dan Sukesi, tidak senang diikuti orang. Bila tiba-tiba engkau diserang, dengan pertolongan pel istimewa itu engkau dapat bergerak lebih cepat atau mampu memukul balik. -

- Baiklah, hari sudah pagi. Perutku sudah kenyang pula. Apakah aku perlu berkuda? -

- Tak mungkiri engkau berkuda. Lebih baik engkau berja-lan kaki. Kudamu berada di kampung bawah itu. Mana bungkusan pakaianmu? Biarlah aku yang mengurus. -

Setelah berkata demikian, ia berdiri. Tanpa permisi lagi, ia menyambar bungkusan pakaian Gemak Ideran dan dibawanya

pergi turun ke bawah. Cepat sekali gerakannya. Sebentar saja bayangannya sudah lenyap di baliktikungari jalan.

Gemak Ideran mengikuti kepergiannya dengan pandang matanya. Ia merasa seakan-akan berada dalam dunia impian. Dan bey.tu bayangan Rawayani hilang dari penga-matannya, ia merasa kehilangan.

Ia heran apa sebab demikian. Padahal ia tadi sudah memutuskan untuk bersikap acuh terhadapnya. Ternyata keputusannya dilanggarnya sendiri. Ia benar-benar merasa diri di bawah kekuasaannya. Tidak hanya satu atau dua kali ia merasa demikian. Bukan mustahil untuk selama-lamanya.

- Aku datang kemari semata-mata untuk membebaskan Niken. - pikirnya di dalam hati. - Niken sendiri agaknya sudah terpengaruh oleh cerita Ki dalang Gunacarita. Di Wukir Bayi, pendekar Sondong Landeyan bertempat tinggal. Agaknya tiada jeleknya aku dapat bertatap muka dengan pendekar itu. Menurut dalang Gunacarita, dia seorang pendekar besar dan paling sakti. Biarlah aku datang menghadap. Aku tidak percaya, bahwa hatinya sempit. -

Dengan keyakinan itu, timbullah semangatnya. Demikianlah setelah membawa goloknya, ia melangkahkan kaki-nya hendak menuruni tanjakan. Tiba-tiba ia mendengar suara langkah kuda. Suara itu datangnya dari balik tikungan jalan. Orangnya belim muncul, tetapi suara seorang laki-laki terdengar minta keterangan kepada temannya berjalan :

- Nona ! Menurut ayahanda nona, pendekar Sondong Landeyan mati terjerumus di dalam jurang. Benarkah itu? -

- Kau bisa menutup mulutmu atau tidak? - terdengar bentakan lantang. Jelas sekali, pemilik suara itu seorang wanita. Dan mendengar suara itu, Gemak Ideran merasa se-erti memperqleh f irasat.

Segera ia menghentikan langkah-nya dan duduk di atas batu yang mencongkak di atas jalan.

Tidak lama kemudian muncul tiga oraag penunggang kuda. Dua orang pria dan seorang wanita berumur kira-kira duapuluh tujuh tahun. Wanita itu boleh dikatakan cantik juga. Potongan tubuhnya seperti perawakan Rawayani. Singsat, padat dan berkesan gesit. Sedang dua orang pria yang mengiringkan berumur hampir sebaya dengannya. Mereka berdua bersenjatakan pedang panjang.

Dengan penuh perhatian Gemak Ideran mengamat-ama-ti wanita itu. Pikirnya :

- Dia membentak orang yang minta keterangan. Apakah dia majikan mereka berdua? Jangan-jangan dialah Antawati yang muncul di Pasuruan dengan mengenakan topeng. -

Hanya dalam waktu kurang dari satu bulan Gemak Ideran telah memperoleh pengalaman yang meluaskan pengetahuannya. Itu

berkat pertemuannya dengan Rawayani. Meskipun demikian, ia belum pandai menarik kesimpulan.

Yang terkesan di dalam dirinya, wanita itu pantas berkedudukan sebagai majikan. Pakaian yang dikenakan mentereng. Wajahnya memancarkan cahaya kepemimpinan. Suaranya lantang dan agaknya berwibawa.

- Paman Sriwenda tentunya sudah berada di sini, bukan? - laki-laki yang sebentar tadi dibentak minta keterangan .

Wanita yang diiringkan tidak menjawab. Ia hanya memberi isyarat mata kepadanya. Dan memperoleh isyarat mata, laki-laki itu menatapkan matanya ke arah Gemak Ideran yang duduk bercokol di atas batu.

- Hai ! Kau siapa? - serunya dengan suara garang.
- Kau sendiri siapa? - sahut Gemak Ideran setengah mendengus.
- Kau belum kenal kami bertiga, ya? Aku Teguh dan kawanku ini bernama Wulung. Dan dia ... -
-Tutup mulutmu ! - bentak wanita yang akan diperkenal-kan.

Kena bentak wanita itu, Teguh mengunci mulutnya. Ia merasa kelepasan omong. Karena itu ia perlu mencari kambing hitam. Terus saja ia menghampiri Gemak Ideran sambil membentak :

-.Hai ! Kenapa kau mengawaskan aku? -Tiba-tiba saja ia membungkuk dan dengan cekatan me-nyambar sebuah batu

sebesar gundu. Gerakannya membuktikan dirinya seorang pendekar yang mempunyai kepandaian.

Wanita itu menoleh. Melihat ingkah Teguh, kembali lagi ia menegor dengan suaranya yang lantang:

- Teguh ! Kenapa usilan? -
Tetapi tegurannya sudah kasep. Teguh sudah terlanjur menimpukkan batunya. Timpukannya meleset bagaikan peluru besi. Gemak Ideran terperanjat. la memungut apa saja yang dapat dibuat nya melawan.

Karena hawa pegunungan dingin dan lembab, tanahnya lembek pula. Tanpa berpikir panjang lagi, segera ia membuat sebuah gundu tanah lembek. Lalu menimpuk pula dengan berseru :

- Hai ! Apakah kau penguasa di sini? -

Gundu tanahnya terlepas dan memukul batu Teguh terpental.balik. Menyaksikan peristiwa itu, tidak hanya wanita itu saja yang heran, juga dirinya sendiri. Gundu yang terbuat dari tanah lembek, tidak memiliki kekerasan sekeras batu. Apabila dibuat menimpuk,palmg-paling hanya mampu me-nempel. Akan tetapi mustahil dapat memukul balik. Tetapi kenyataannya, tidak.

Batu Teguh benar-benar terpental balik. Sudah begitu gundunya masih mampu menyambar Teguh dengan suara mendesing.

Teguh kaget setengah mati. Buru-buru ia mengelak sambil menangkiskan tangannya. Pada saat itu, wanita itu memajukan kudanya dan melecutkan cambuknya. Hebat tenaganya. Begitu tersampok cambuknya, gundu Gemak Ideran rontok berhamburan di atas jalan.

- Tuan ! - seru wanita itu dengan sopan. - Kepandaianmu hebat. Apa perlu melayani seorang pelayan yang tidak berarti? Menangpun, tuan tidak akan termashur. -

Gemak Ideran tidak menjawab. Ia masih sibuk dengan rasa herannya sendiri. Dari mana ia memperoleh tenaga begini hebat? Apakah berkat pel istimewa pemberian Rawayani. Tiba-tiba saja timbullah keberaniannya. Terus saja membentak :

- Kedua budakmu bergaya seperti anak raja. Kalau kau tidak bisa menghajarnya, biarlah aku yang-mewakilimu. Kau anak Cing Cing Goling, bukan? Mari, aku ingin mencoba-coba kehebatanmu. -

Dia cuma main ngawur saja. Tetapi ternyata benar. Wanita itu yang bukan lain adalah Antawati, terperanjat. Beberapa saat lamanya ia menatap wajah Gemak Ideran. Lalu menyahut :

- Pada saat ini aku tidak mempunyai waktu untuk menerima tantanganmu. Carilah aku di perkampungari ayahku. Di sana kita boleh mencoba-coba mengadu kepandaian. -

Setelah berkata demikian, Antawati mencambuk kuda-nya dua kali dan binatang itu segera melompat kabur seper-ti diuber

setan. Teguh dan Wulung buru-buru menyusulnya sambil berkata setengah berseru :

- Nona ! Apakah nona kenal dia? -
- Siapa lagi kalau bukan Gemak Ideran. -
- Oh ! Kenapa tidak dibereskan sekali? -

Antawati menjawab tidak jelas. Diasudah mengaburkan kudanya mendaki tanjakan. Teguh dan Wulung mencoba menyusulnya. Akan tetapi kuda mereka kalah tegar dibandingkan dengan kuda Antawati. Sementara itu, Gemak Ideran masih heran dengan dirinya sendiri. Untuk lebih meya-kinkan, ia memungut sebuah batu dan ditimpukkan kepada dahan pohon yang berada kurang lebih sepuluh langkah di depannya. Tak ! Dan dahari itu patah dengan suara berge-meretak.

Gemak Ideran tertegun. Berbagai perasaan bergumul di dalam dirinya. Rasa terkejut, heran dan girang saling mendalam dirinya. Rasa terkejut, heran dan girang saling mengendapkan. Seketika itu, bayangan Rawayani tercetak jelas di dalam benaknya. Dan pada saat itu pula teringatlah dia, ia tidak boleh terlalu sering menggunakan keampuhan nya. Sebab tambahan tenaga itu hanya dapat digunakan dalam lima gebrakan. Tidak lebih lagi. Setelah itu, ia harus beristirahat satu malam penuh. la tadi sudah merasakan keistimewaannya dua kali berturur-turut. Maka perlu ia me-nyimpan tenaga istimewa itu. Siapa tahu, ia bakal menghadapi suatu peristiwa yang memaksa dirinya harus berkelahi.

Dengan pikiran itu, ia melanjutkan perjalanannya mendaki gunung. Wukir Bayi ternyata susah didaki. la membutuhkan waktu setengah harian. Dan selama itu, berturut-turut ia bertemu dengan beberapa penunggang kuda yang ra-ta-rata berusia lanjut. Mungkin sekali, merekalah adik se-perguruan Sondong Landeyan.

Terdiri dari enam laki-laki dan seorang nenek yang berusia enampuluh tahunan. Se-lain mereka, beberapa kalria melihat orang-orang berpera-wakan tegap dengan tampang bengis. Gayanya seperti ma-jikan-majikan Tuan tanah. Gemak Ideran segera mengenal mereka dari seragam pakaian yang dikenakannya. Itulah berkat pengalamannya menyelundup ke perkampungari Cing Cing Goling beberapa malam yang lalu. Mereka me-ngeriakan pakaian warna kelabu dengan selempang sarung berwarna hitam, seperti yang dilakukan peronda-peronda-nya.

- Bagus ! Antawati mengerahkan budak-budaknya. Ten-turiya budak budakterpihh. Rupanya dia mau main paksa. -pikirnya di dalam hati.

Waktu itu musim hujan belum terlampui. Musim semi akan segera datang. Tetapi di lembah gunung, pendudukti-dak mengenal musim hujan atau musim semi. Sepanjang tahun, lembah gunung dalam keadaan makmur sentausa. Hujan sering tiba dengan mendadak. Lalu mendadak hilang pula. Tak lama kemudian hujan rintik senantiasa mengunjungi. Itulah sebabnya lembah gunung

selalu kelihatan dalam keadaan segar bugar. Kecuali diselimuti kehijauan yang semarak, bunga aneka warna tumbuh sesukanya. Kupu-ku-pu atau tetabuhan datang pergi seperti kaum pelancong. Mereka berebut menghisap sari-sari bunga.

Tentang peristiwa matinya Sondang Landeyan yang terjerumus di dalam jurang, Gemak Ideran belum sempat mendengar cerita ki dalang. Maka ia tidak mempunyai kesan yang mendalam. Berita kematiannya yang sempat di dengar tak ubah berita kecelakaan belaka.

Meskipun demikian, terhadap tokoh Sondong Landeyan ia menaruh hormat. Ia me-rasa berbahagia bila memperoleh kesempatan untuk berte-mu. Seumpama Sondong Landeyan benar-benar sudah mati, akan merupakan suatu kehormatan sendiri manakala diperkenankan menjenguk makamnya.

Matahan tepat berada di atas langit, sewaktu ia tiba di pertapaan Wukir Bayi. Begitu melintasi ketinggian, ia meli-hat sebuah perkampungan kecil. Di sebelah kiri perkampungan terdapat sebuah lapangan luas yang dibatasi oleh tebing jurang.

Sebuah batu tinggi semacam tugu berdiri tegak di atas tebing. Apakah itu yang disebut batu karang di atas gunung ? layakin, itulah batu tempat pertemuan.

Bukti-nya, tokoh-tokoh yang dilihat nyatadi berkumpul di situ. Baru saja ia mengamat-amati mereka, tiba-tiba terdengar suara nyaring menusuk telinganya :

- Haaa ... itulah dia! Hayo kita bereskan saja dia !-Gemak Ideran menoleh. Suara itu datang dari kerumun orang yang berwajah bengis. Mereka terdiri dari belasan orang yang berperawakan tidak rata. Ada yang pendek, ada yang tinggi jangkung, ada yang gendut dan ada pula yang kerempeng. Dan yang berteriak tadi ternyata si Teguh.

- Hm, kiranya begundal-begundal Cing Cing Goling. - Gemak Ideran menggerendeng.

Ia menebarkan penglihatannya kepada tujuh orang yang berdiri di seberang. Tentunya mereka yang disebut sebagai adik-seperguruan Sondong Landeyan. Sebab umur mereka rata-rata sudah limapuluh tahun lebih. Bahkan si nenek yang berumur enampuluhan tahun berada di antara mereka. Ia mencoba mencari Niken Anggana. Barangkali ada di antara mereka. Ternyata tiada. Ia jadi menebak-nebak. Pikir-nya di dalam hati :

- Menurut Rawayani, Niken Anggana ditolong Wigagu dan Sukesi, dua murid Sondang Landeyan. Mengapa tidak nampak? -
64
Gemak Ideran belum pernah melihat Wigagu dan Sukesi. Mereka bertujuh yang dikabarkan sebagai adik-seperguruan atau murid Sondong Landeyan, juga baru didengarnya dari mulut Rawayani. Menurut pendapatnya, mereka tentu-nya lebih pantas bila disebut sebagai adik-seperguruan Sondong Landeyan. Dalam hal ini, ia benar. Akan tetapi mereka berempat bersikap garang. Teguh

yang pernah mera-sakan keampuhan sentilan tangan Gemak Ideran, terus saja membentak :

- Hai Gemak Ideran ! Kau mau jual lagak di sirii? -Gemak Ideran tertawa melalui dadanya. Menyahut:

- Kau sendiri mau jual apa di sini? -

- Apa? - bentak Teguh. - Kau mau pergi atau tidak? -

- Hm, mengapa aku tidak boleh datang kemari? Apakah ini gunungmu? - Gemak Ideran membalas membentak.

Setelah membentak demikian, ia melangkah maju memasuki kalangan.

Teguh dan Wulung agaknya sudah bersepakat untuk menghajar Gemak Ideran. Dengan serentak mereka meng-hunus pedangnya dan terus menyerang. Ternyata gerakan pedang mereka bersatu-padu. Teguh menikam dada se-dang serangan Wulung membabat pinggang.

Gemak Ideran ingin menghemat tenaga tambahannya yang istimewa. Menghadapi serangan itu ia tertawa panjang sambil berkata :

- Eh, kalian benar-benar tidak mengenal sopan-santun. Kita sama-sama tetamu di sini. Apa hak kalian mengusirku? Kalau

kalian berlagak mengusir, akupun bisa mengusir kamu berdua pergi ! -

Dengan gesit ia mengelakkan tikaman Teguh. Lalu menggempur ujung pedang Wulung dengan gagang goloknya. Trang ! Suara bentrokan itu terdengar nyaring. Dan yang hebat, pedang Wulung terbang tinggi di udara.

Teguh dan Wulung terkejut. Telepakan tangan merekapun terasa panas. Mereka sama sekali tidak pernah menduga, bahwa Gemak Ideran memiliki himpunan tenaga sakti begitu hebat. Untung Gemak Ideran tidak bermaksud menggunakan tenaga tambahan secara utuh. Ia tahu diri.

Sekiranya tidak demikian, pergelangan tangan Wulung pasti sudah patah.Sebaliknya dua temannya yang berada di belakang mereka, belum mengenal dan belum pernah melihat kepandaian Gemak Ideran. Dengan menyumpah-serapah mereka menyerang dari kanan dan kiri. Akan tetapi dengan satu ge-brakan pula, mereka terpelanting roboh mencium tanah. Menyaksikan peristiwa itu, Antawati membentak dengan suara lantang :

- Gemak Ideran ! Apakah benar-benar engkau hendak memusuhi kami? -

- Bukan aku yang memusihimu, tetapi engkau yang mendahului. Di mana Niken Anggana? - membalas membentak dengan sikap menantang.

Rupanya sikap Gemak Ideran membuat pengiring Antawati tidak senang. Dengan serentak mereka memaki-maki sambil melepaskan senjata bidiknya. Gemak Ideran terkesiap. Kemudian timbullah rasa marahnya. Apalagi ia memang sudah memutuskan untuk mengadakan perlawanan. Terus saja ia mengobat-abitkan gagang goloknya. Karena marah, secara otomatis ia mengerahkan tenaga saktinya. Justru demikian, tenaga tambahan yang diperolehnya dari Rawayani ikut aktip. Dengan satu sabetan saja, pelbagai senjata rahasia lawan terpukul hancur.

- Kamu menyerang diriku dengan senjata bidik. Apakah kamu kira aku lidak mempunyai? Jika kamu tetap bandeL jangan salahkan diriku. Aku bisa membalas dengan melepaskan senjata bidikku. - Mereka belum pernah melihat apalagi mengenal senjata bidik Gemak Ideran yang terdin dari peluru besi. Meskipun demikian, hati mereka agak takut juga, mengingat tenaga sakti yang diperlihatkan pemuda itu. Maka mereka tidak be-rani membandel atau main coba-coba lagi.

Antawati membatalkan maksudnya untuk menghajar Gemak Ideran. Namun ia memberi isyarat kepada dua orang pembantunya untuk mencoba kepandaian Gemak Ideran. Tetapi belum lagi mereka bergerak dari tempatnya, mendadak terdengar salah seorang adik-seperguruan Sondong Landeyan berseru :

- Hai! Di sini, kamilah yang berhak mengambil tindakan dan memutuskan sesuatu. Kenapa kalian berlagak seperti tuan

rumah. Cobalah tanya dulu, apa maksud kedatangannya kemari.
-

- Siapakah tuan? -

- Aku Sondong Jerowan, saudara-seperguruan Sondong Landeyan urusan rumah tangga. -

Gemak Ideran mendengar suara Sondong Jerowan. Orang itu kira-kira berusia limapuluh empat tahun. Perawakan tubuhnya tinggi besar. Gagah dan sesuai dengan suara-nya yang masih saja terdengar menggelegar bagaikan gun-tur meledak di sianghari bolong. Mau tak mau ia menoleh dan mengamat-amati. Lalu berkata melalui Antawati :

- Paman ! Aku Gemak Ideran, putera Sawunggaling. Aku datang kemari karena urusan Niken Anggana: Akulah teman berjalan Niken Anggana. Tetapi kena dikacau oleh orang orang gila itu. -

- Siapa yang gila? Kau sendiri yang gila ! - bentak Antawati. Dan puteri Cing Cing Goling itu lantas saja maju ke depan. - Niken Anggana bukan sanak bukan kadangmu. Kenapa engkau ikut campur? Mulutmu mengaku sebagai anak Sawunggaling. Tetapi mengapa tidak mengerti tata tertib? -

Gemak Ideran tertawa pelahan. Sahutnya :

- Tata-tertib kabupaten Surabaya jauh berlainan dengan tata-tertib anak Cing Cang Goling. Baru saja aku datang dan

begundal-begundalmu sudah menyerang dengan membabi buta. Nah, siapakah yang tidak mengerti tata-tertib. Apakah begini cara tata-tertib orang-orangnya Cing Cing Go-ling? -

Antawati melecutkan cambuknya yang berbunyi nyaring seperti letupan kilat menusuk cakrawala. Ujarnya dengan suara tak kalah sengitnya :

- Kami berada di sini karena undangan anak-murid atau rumah perguruan Sondong Landeyan. Kau sendiri, siapa yang mengundang? Kau orang luar! Kenapa lancang me-masuki wilayah ini? -

-Eh, enak saja kau mengoceh seperti burung. - bentak Gemak Ideran. Kemudian menuding orang-orangnya sam-bil berkata : - Begundal-begundalmu itu apakah bukan orang luar? Apakah mereka mempunyai kepentingan lang-sung terhadap Niken Anggana? -

- Mereka adalah orang-orangku. Kehadirannya samalah halnya diriku sendiri. Di mana saja aku berada, merekapun berada pula di sampingku. Dan kami datang dalam masalah Niken Anggana. Kau sendiri, apa kepentinganmu? -

- Gemak Ideran tercengang. Lalu tertawa karena rasa mendongkolnya. Menyahut :

-Niken Anggana adalah temanku berjalan. Sekarang dia kau culik. Apakah aku tidak mempunyai kepentingan? Nona,

janganlah kau sembarangan memutar lidahmu yang tidak bertulang! -

- O beg itu f Bagus ! Kalau begitu, bisa diselesaikan sendiri Tetapi tidak disini. Pendek kata pada hari ini, hanya pihak kami dan pihak tuan rumah yang berhak berada di tempat ini untuk saling berbicara. -

Gemak Ideran menatap wajah Antawati. Cara puteri Cing Cing Goling berbicara hampir mirip dengan Rawayani. Syukur ia sudah mempunyai pengalaman bergaul dengan Rawayani. Terhadap orang-orang yang memiliki cara berpikir seperti Rawayani, rasanya tidak asing lagi. Ia merasa bisa menghadapi. Menghadapi orang seperti Rawayani, ia perlu mengacaukan dulu benang merahnya. Maka segera ia mengalihkan pembicaraan :

- Hai ! Bagaimana kalau kedatanganku kemari semata-mata hendak menyatakan hormatku kepada pendekar besar Sondong Landeyan.-

Ingatannya hanya kepada ucapan Rawayani yang sempat mengabarkan, bahwa mereka akan berkumpul di batu karang yang berada di atas gunung, tempat Sondong Landeyan terjerumus di dalam jurang.

-Apa? Kau berkata ingin memberi hormat kepada pendekar Sondong Landeyan? Hai Gemak Ideran ! Di depanmu berdiri tujuh saudara-seperguruan Sondong Landeyan. Coba tanya, apakah mereka mengenalmu ! -

Gemak Ideran menelan ludah. Dengan sesungguhnya, baik dirinya maupun mereka belum saling mengenal. Tetapi ia anak Sawunggaling. Ia percaya, nama ayahnya pasti dikenal mereka. Sebab sembilan bagian golongan pendekar tentu mendegar kabar peristiwa ayahnya yang berontak melawan kekuasaan Kompeni Belanda. Maka sahutnya dengan suara mantap :

- Benarkah itu ? Paman-paman pendekar, benarkah paman sekalian tidak pernah mengenal nama ayahku ? -

Cerdik cara Gemak Ideran mengajukan pertanyaan. Sondong Jerowan yang mewakili keenam saudara seperguruannya maju selangkah. Menyahut dengan suara setengah berseru :

- Saudara kecil! Kau putera Adipati Sawinggaling ? Nama ayahmu tersimpan hangat di dalam perbendanaraan hatiku. Tentu saja aku mengenal nama ayahmu ! -

- Nah, bagaimana nona genit? - Gemak Ideran mengejak Antawati.

Tentu saja Antawati tidak puas mendengar jawaban Sondong Jerowan. Akan tetapi di pertapaan Wukir Bayi, Sondong Jerowan termasuk golongan tuan rumah. Usia-nyapun lebih tua daripada ayahnya sendiri. Maka ia wajib menghormati. Namun di hadapan Gemak Ideran tak mau ia kalah pamor. Dengan sengit ia berkata kepada Sondong Jerowan :

- Paman ! Apakah benar jumlah adik-seperguruan pendekar besar Sondong Landeyan berjumlah tujuh? -

- Benar. - sahut Sondong Jerowan. - Semuanya berjumlah tujuh. Dan semuanya menggunakan nama Sondong, kecuali ayunda Nyai Dandang Wutah. -

- Kalau boleh tahu, siapa saja nama paman sekalian? -

- Boleh ! Apa halangannya? Kami biasa pergi dan datang dengan terang, nona. - ujar Sondong Jerowan. - Baiklah aku mewakili sekalian saudaraku seperguruan. Merekalah Sondong Pabelan, Sondong Meguwa, Sondong Gunung, Sondong Muraji dan Sondong Wido. Dan inilah ayunda kami semua. Beliau bernama Nyai Dandang Wido. Sekarang tentunya aku boleh balik bertanya, siapakah nona ini? -

- Oh, aku Antawati. Kami datang atas undangan ayunda sukesi dan abang Wigagu. -

- Ooo ... mereka adalah keponakan kami semua. -

- SebaliknyaH apa sebab paman sekalian berada di sini pula? -

- Kukira, tidak perlu aku menjelaskan berkepanjangan. Tentunya nona tahu, pertapaan ini adalah seumpama permukiman kami bertujuh. Dan semenjak kakang Sondang Landeyan meninggal, kami selalu datang satu tahun sekali untuk menjenguk tempat musibah. -

Antawati memanggut-manggut dengan mengulum senyum. Berseru kepada Gemak Ideran :

- Hai bangsat! Kau mendengar sendiri, pendekar Sondong Landeyan sudah wafat. Kau tadi berkata hendak menyatakan hormatmu kepadanya. Bagaimana caramu meng-hormat? Jelas sekali, engkau mencari-cari alasan yang tidaktepat. Nah, menggelindinglah sebelum kami bertindak.-

- Apa? Kau suruh aku menggelinding seperti telur? - Gemak Ideran menyahut dengan penasaran.

- Orang ingin menyatakan hormatnya. Apakah mesti harus berhadapan menyatakan hormat , Apakah mesti harus berhadapan dengan orangnya? Hai anak iblis ! Sebenarnya apakah hakmu mau main usir saja? Kalau aku tidak mau, kau bisa berbuat apa? -

Panas hati Antawati didamprat demikian. Meledak :

- Bagus ya, kau menyebut diriku sebagai anak iblis. Kami datang kemari sebagai tetamu terhormat. Kalau engkau berani mengacau di sini, apakah kau kira kami tidak dapat memaksamu ke luar dari sini? -

- Hm, apakah kau bisa? Boleh coba ! - tantang Gemak Ideran. - Aku datang kemari untuk meminta kembali temanku berjalan yang kau culik. Apakah salah? Setelah tiba di sini, aku akan menyatakan hormatku kepada pendekar besar Sondong

Landeyan dengan caraku sendiri. Apakah salah? Baiklah jika engkau melarang, biarlah aku menjenguk rumah pertapaan beliau. -

Setelah berkata demikian, ia melangkahkan kakinya mengarah ke padepokan. Keruan saja hati Antawati seperti terselomot api. Terus saja ia menghunus pedangnya dan melompat menghadang nya. Serunya nyaring :

- Gemak Ideran ! Mau ke mana? -

Gemak Ideran merandek. la tercengang. Lalu tertawa terbahak-bahak. Serunya pula :

- Aiii ... apakah kau tuli? -

- Kularang engkau bergerak biar satu langkahpun ! - hardik Antawati.

Pada saat itu, Sondong Jerowan maju menghampiri Minta keterangan kepada Gemak Ideran :

- Anak muda, sebenarnya apa yang terjadi ? -

- Apakah paman tidak mengetahui peristiwa Niken Anggana? -

- Niken Anggana? Apa itu ? - Sondong Jerowan heran.

- Kalau tidak mengetahui, mengapa bisa bersama-sama datang kemari? -

- Oh ! Sudah kukatakan tadi, setiap satu tahun sekali kami berkumpul di sini. Inilah hari Selasa Pon, hari naasnya Saudaraku Sondong Landeyan. Dan pada hari naasnya, kami berkumpul di sini satu tahun sekali. -

- 0 begitu? Jadi paman sekalian belum mengetahui urusan ini? - Gemak Ideran tertegun sejenak.

Lalu menjelaskan :

- Kami berangkat dari Madura hendak ke Kartasura. Di sepanjang jalan, kami selalu direcoki gerombolan anak iblis. Beberapa kali kami lolos. Tetapi kemarin lusa, anak iblis ini berhasil menculik temanku berjalan Niken Anggana. Untuk ini aku datang kemari. -

Sondong Jerowan mengernyitkan dahinya. Sejenak kemudian berkata :

- Anak muda, keteranganmu masih membingungkan. Taruh kata benar, apa alasanmu memasuki Wukir Bayi. B-lasan tahun pertapaan Wukir Bayi jarang dirambah orang, kecuali penduduk kampung. -

- Salah seorang temanku sempat mengintip pembicaraan anak iblis ini dengan dua murid paman Sondong Landeyan. Itulah sebabnya, aku datang kemari. -

- Hai! Benarkah itu? - Sondong Jerowan berubah wajah-nya. - Kalau benar, di mana temanmu berjalan itu? -

- Sudahlah, jangan layani bangsat ini. Dia mengada-ada.- potong Antawati.

Terus saja ia membabatkan pedangnya.

Gemak Ideran sudph bersiaga. Begitu melihat gerakan tangan Antawati, ia mundur selangkah sambil menghunus goloknya. Lalu melompat maju membenturnya. Hebat benturan Gemak Ideran yang masih menyimpan sisa tenaga istimewa pemberian Rawayani. Antawati tergempur mundur sampai tiga langkah.

Teguh dan Wulung segera maju dengan berbareng. Namun mereka tidak berani menyerang. Mereka hanya menghadang di depan Gemak Ideran. Demikian pulalah pengawal-pengawal Antawati. Selagi demikian, tiba-tiba terdengar suara seorang puteri yang halus sejuk :

- Sudara sekalian, tahan ! Biarlah aku yang berbicara. - Mendengar suara yang halus sejuk itu, mereka semua menoleh termasuk Sondong Jerowan bertujuh. Dan dari halaman kediaman Sondong Landeyan, muncul dua orang puteri yang diiringkan seorang pria setengah umur. Pria itu berperawakan tegap singsat. Wajahnya cakap dan bercahaya, sedang wanita yang berjalan di depan berwajah manis. Dan melihat munculnya mereka bertiga, semua orang berputar arah kepadanya.

Hati Gemak Ideran berdebar-debar. Sebab wanita yang berada di belakang wanita yang berusia kira-kita empatpu-luh tahun adalah Niken Anggana. Seketika itu juga, terdengarlah suara Rawayani mengiang dalam telinganya. Kata-nya di dalam hati :

- Mereka berdua tentunya yang bernama Sukesi dan Wigagu. Mereka akan menjual jasa. Niken Anggana ditukar dengan pedang Sangga Buwana. Sekarang aku tinggal mengamati sekalian saudara-seperguruan pendekar Sondong Landeyan. Jika mereka bisa dipengaruhi Sukesi dan Wigagu, Antawati akan memperoleh pedang Sangga Buwana. Apakah aku akan tinggal diam saja? Paling tidak aku bisa membawa Niken Anggana lari. -

Memikir sampai disitu, mendadak saja ia mengharapkan munculnya Rawayani. Entah apa sebab nya, pada saat ia menaruh kepercayaan besar kepadanya. Ia yakin asal saja Rawayani hadir pastilah gadis siluman itu akan bisa memperoleh jalan keluar yang tepat.

Dalam pada itu, Sukesi sudah membawa Niken Anggana ke tengah kalangan. Wigagu tetap berada di belakangnya setelah mengangguk hormat kepada sekalian paman gurunya.
- Sukesi, kau mau berbicara apa? - tegur Sondong Jerowan.

- Mengenai gadis ini. - jawab Sukesi dengan suaranya yang lembut.

- Siapa dia? -

Sukesi tidak segera menjawab. Ia berpaling kepada Antawati. Ia memberi isyarat agar Antawati dan sekalian pengiringnya menyarungkan senjatanya masing-masing. Setelah itu, kembali ia menghadap kepada Sondong Jerowan bertujuh. Berkata :

- Paman sekalian dan bibi Dandang Wutah. Untuk kesekian kalinya, kita memperingati hari malapetaka yang menimpa guru kami berdua Sondong Landeyan. Dan setiap kali kita hadir di sini, selalu saja musuh besar kita muncul dalam bayangan mata kita. Itulah Haria Giri ahli pedang kena-maan pada jaman ini. Di sinilah Hari Giri menjerumuskan guru kami masuk ke jurang yang ribuan meter dalamnya. Dan penutupan hari peringatan itu, selalu paman-paman dan bibi bersumpah hendak menuntut balas. Tetapi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu, belum juga kita sempat menunaikan tugas pembalasan dendam. Tetapi rupanya Tuhan kini berkenan membukakan jalan bagi kita se-mua. Tahukah, siapa anak gadis ini? Dialah puteri Haria Giri dengan bibi Mulatsih. -

- Dia siapa? -Sondong Jerowan menegas.

- Gadis ini. Namanya Niken Anggana. - Sukesi menerangkan.

Mendengar kata-kata Sukesi sekalian saudara-saudara Sondong Landeyan berubah wajahnya. Nyai Dandang Wutah yang semenjak tadi berdiam diri tiba-tiba batuk seperti orang sakit bengek. Serunya dengan suaranya yang kurang jelas :

- Coba ulangi lagi, siapa dia ! -

- Dialah anak Haria Giri. Satu ibu dengan anakku Pitrang.

- Dari siapa engkau memperoleh keterangan ini? -
Sukesi menoleh kepada Antawati. Dan Antawati terus saja menimbrung :

- Memang dia anak Haria Giri. Sebenarya aku yang menawannya.. Karena diminta ayunda Sukesi, maka kuserahkan anak jahanam itu kepadanya. -

Mendengar ucapan Antawati, Nyai Dandang Wutah nampak tidak senang. Tegurnya :

- Kau siapa berani ikut campur? Aku sedang minta keterangan kepada orangku sendiri. Kenapa kau usilan? -

- Sebab tanpa jasaku, kalian semua tidak akan dapat membekuk anak Haria Giri. - sahur Antawati dengan cepat dan lancar. - Coba sudah berapa tahun kalian cuma pandai mendendam saja? -

Nenek Dandang Wutah berbatuk-batuk. Lalu membentak :

- Itu urusan kami. Sebenarnya kau siapa? -
- Aku anak Cing Cing Goling. -

- Hm, dengarkan ! Seumpama kau anak malaikatpun, baiklah kau dengar peringatanku ! Sekali lagi kau berani membuka mulutmu sebelum kusuruh, kau bakal pulang nama saja. Mengerti? -

Keruan saja anak-buah Cing Cing Goling terkejut sampai berjingkrak. Hampir saja mereka menyumpah-nyumpah serapah, kalau saja Antawati tidak mencegahnya. Sebaliknya diam-diam Gemak Ideran bergirang di dalam hati. Kalau sekalian saudara-seperguruan pendekar Sondong Landeyan bersikap demikian, pastilah Antawati tidak memperoleh tempat.

- Sebaliknya nek, dengarkan kata-kataku ! - Antawati tidak mau mengalah.

- Apakah kau anggap mudah menawan anak Haria Giri? Selain ayahnya seorang ahli pedang, gadis ini mendapat perlindungan Panembahan Cakraningrat Adipati Madura. Nenek tahu sendiri siapa Panembahan Cakraningrat. Dia salah seorang menantu raja Kartasura. -

Nenek Dandang Wutah menyenak nafas. Wajahnya nampak prihatin. Jelas sekali, di dalam hati ia membenarkan kata-kata Antawati. Tetapi dengan sikapnya yang angkuh ia mengalihkan pandangnya kepada Sukesi kembali. Katanya :

- Sukesi, jawablah pertanyaanku tadi dengan mulutmu sendiri ! -

Sukesi rupanya mengenal watak dan perangai bibinya itu. Setelah menganggguk hormat ia menyahut :

- Dengan sesungguhnya dia adalah anak Haria Giri. Dia sendiri sudah mengaku. -

- Anak, benarkah itu? - nenek Dandang Wutah menegas.

Niken Anggana mengangguk dan gemparlah sekalian saudara-seperguruan pendekar Sondong Landeyan. Dengan mata mendelong mereka mengawaskan Niken Anggana. Seperti berjanji mereka berbareng menyiasati. Kesan mereka hampir tiada berbeda. Puteri musuh besar-nya itu sangat cantik, halus budi-pekertinya, nampak jujur dan cerdas Kesan ini diperolehnya dari pandang mata dan sikapnya. Dan memperoleh kesan demikian mendadak saja mereka merasa kehilangan pegangan yang kokoh.

Sebaliknya Antawati dengan sekalian pengiringnya amat gembira. Jalan yang akan dirambahnya jadi rata. Seumpama orang meminta sesuatu tinggal membalikkan tangan saja. Selagi demikian, terdengarlah suara Sondong Meguwa yang berdiri di samping nenek Dandang Wutah. Semenjak tadi, Sondong Meguwa membungkam mulut. Pendekar ini usianya seimbang dengan nenek Dandang Wutah. Rambut, misai dan jenggotnya sudah putih. Meskipun demikian, perawakan tubuhna yang kekar masih nampak perkasa. Dengan suara tenang berwibawa ia berkata kepada Niken Anggana :

- Anak, sadarkah engkau makna anggukanmu ? -

Kembali lagi Niken Anggana mengangguk. Pandang matanya yang bisanya mengesankan sifat kekanak-kanakannya meredup. Gemak Ideran yang beradatidakjauh daripa-danya, tergetar

hatinya. Mau ia ikut menimbrung, tetapi suara Sondong Meguwa sudah mendahului. Kata pendekar itu :

- Anak, dengarkan dulu yang jelas. Kami semua ini adalah saudara-seperguruan Sondong Landeyan. Dan semenjak jaman muda, kami berusaha jangan sampai salah tangan. Kau mengerti maksudku, bukan? Biarlah kuulangi lagi pertanyaanku dan aku mengharapkan jawabanmu. Sadarkah engkau akan makna anggukanmu tadi? -

- Memang aku anak Haria Giri. -

Sondong Meguwa menarik nafas. Berkata :

-Tahukah engkau, bahwa Haria Giri itu musuh kami nomor satu? -

- Tidak. -

- Tidak bagaimana? Sondong Muguwa heran.

- Menurut bibi Sukesi dan paman Wigagu, ayah membunuh paman Sondong Landeyan. Apakah membunuh orang itu mesti harus bermusuhan atau saling membenci? Mengapa eyang menyebut ayah sebagai musuh nomor satu? -

Sondong Meguwa tertawa pelahan. Tertawa yang mengundang rasa iba. Lalu berkata lagi minta keterangan :

- Kalau kami tidak boleh menyebut ayahmu sebagai musuh kami nomor satu, lalu harus menyebut dia dengan apa ? .

Niken Anggana menegakkan kepalanya. Menjawab dengan suaranya yang polos :

- Bukankah ayahku dan paman Sondong Landeyan saling memperebutkan ibuku? Ibu sendiri sudah bersikap adil. Dengan paman Sondong Landeyan, ibu melahirkan putera-nya. Dengan ayah, ibu melahirkan diriku. Mengapa eyang menyebut ayah sebagai musuh nomor satu? Mestinya harus kepada yang menyebabkan terjadinya peristiwa bunuh membunuh itu. -

- Oh, jadi ibumu yang harus kami pandang musuh nomor satu? -

- Tetapi ibuku sudah melahirkan putera paman Sondong Landeyan. Mengapa harus dimusuhi? -

Sebenarnya kata-kata Niken Anggana banyak terdapat lobang-lobang kelemahan dan berkesan menggelikan. Akan tetapi karena diucapkan dengan hati yang polos, Sebenarnya kata-kata Niken Anggana banyak terdapat lobang-lobang kelemahannya dan berkesan menggelikan. Akan tetapi karena diucapkan dengan hati yang polos, justru dapat menggugah rasa iba sekalian saudara-seperguruan Sondang Landeyan. Mereka seperti diingatkan, bahwasanya dalam hal membalas dendam si anak tidak boleh dibawa-bawa.

- Anak ! Kata-katamu sebenarnya masuk akal. - ujar nenek Dandang Wutah menggantikan Sondong Meguwa yang sempat terlongong sejenak. - Tetapi ibumu ikut serta membunuh adikku Sondong Landeyan. Coba katakan padaku, kami harus bersikap bagaimana? -

Didesak demikian, Niken Anggana tidak dapat menjawab. Gemak Ideran jadi penasaran. Tanpa berpikir panjang lagi lantas saja ia berseru :

- Bagus ! Bagus Saudara seperguruan pendekar besar Sondong Landeyan memang hebat semua sampai-sampai seorang anak yang tidak mengerti dosa ayah ibunya dibawa-bawa untuk dijual sebagai alat tukar. -

Ucapan Gemak Ideran bagaikan geledek menyambar kepala mereka. Selagi mereka berputar afah, Antawati men-damprat:

- Kau tahu apa? Kau mau minggat dari sini atau tidak? -

- Nanti dulu ! - Sondong Jerowan menengahi. Lalu minta keterangan kepada Gemak Ideran :

- Anak muda, kau berbicara perkara alat tukar. Apa maksudmu? -

- Sebentar paman ! Sebelum aku menjawab pertanyaan paman, ijin kan aku berbicara dengan Niken Anggana. Aku berjanji adil. Akulah saksinya, Niken Anggana adalah puteri Haria Giri. -

- Oh. - sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan setengah berseru. Mereka saling pandang, karena arti kehadiran Gemak Ideran belum jelas. Tetapi ucapannya itu, kedudukan Niken Anggana tidak diragukan lagi. Gadis itu benar-benar anak musuh besar mereka.

- Silahkan ! - ujar Sondong Jerowan.

Gemak Ideran kemudian berputar menghadap Niken Anggana. Serunya dengan suara agak gemetar:

- Niken ! Benarkah ayahmu membunuh paman Sondong Landeyan? -

- Setidak-tidaknya menjadi penyebabnya. - jawab Niken Anggana dengan polos.

- Menjadi penyebabnya bagaimana? -

- Dalam keadaan luka parah paman Sondong Landeyan harus melawan serangan ayah. Kemudian kemudian ibu menyakiti hati paman Sondong Landeyan. Lalu ... paman Sondong Landeyan membiarkan dirinya terjerumus ke dalam jurang. -

- Siapa yang mengabarkan peristiwa itu? -

- Bibi Sukesi dan paman Wigagu. Beliau berdua sempat menyaksikan peristiwa itu. Kalau memang demikian halnya,

bukankah sudah layak aku yang harus menebus kesalahan orang tuaku? -

Mendengar jawaban Niken Anggana, Gemak Ideran tercengang. Lalu tertawa terbahak-bahak. Serunya :

-Hukum apa itu? Apakah engkau dipaksa mereka berdua? -

- Tidak. Bibi Sukesi dan paman Wigagu justru berkata, bahwa aku tak dapat dipersalahkan. Tetapi karena hari ini berkumpul sekalian saudara-seperguruan paman Sondong Landeyan, mereka berdua memutuskan untuk memohon pertimbangannya -

Hati Niken Anggana memang bersih dan polos. Sama sekali ia tidak mempunyai prasangka terhadap masalah apapun. Justru demikian, Gemak Ideran merasa seperti menumbuk-numbuk jalan buntu. Dalam kebingungannya ia jadi penasaran. Lalu berkata setengah berteriak :

- Niken ! Coba katakan padaku, sebenarnya apa yang terjadi sampai engkau kena diculik anak siluman itu ! -

- 0, dia tidak menculik aku. Dia hanya berkata, aku perlu membantu ayunda Windu Rini. Lalu aku dipertemukan dengan bibi Sukesi dan paman Wigagu. -

- Dipertemukan bagaimana? - Gemak Ideran tidak puas. -Niken, engkau bukan seorang gadis yang bodoh. Keteranganmu ini tidak masuk akal. Sebenarnya, apa yang sudah terjadi dengan dirimu

sekarang ini? Apakah engkau benar-benar dalam keadaan sehat? -

**Jilid : X**

- Ya, sesehat ikan dalam air. - sahut Niken Anggana dengan lembut.

- Ih! Apakah engkau tidak tahu, bahwa siluman itu anak Cing Cing Goling yang pernah menyekapmu dalam kamar batu? -

- Yang mana? - Niken Anggana tercengang.

- Dia inilah! -

- 0, kalau memang anak Cing Cing Goling, dia jahat. Tetapi malam itu yang membimbingku ke luar pesanggrahan, bukan dia. Dia seorang gadis yang berhati baik. Melihat diriku tidak mampu menyusul ayunda Windu Rini, aku dititipkan kepada bibi Sukesi dan Wigagu. Lalu aku dibawa kemari. Disinlah aku baru menyadari kesalahan orang tuaku. -

Hati Gemak Ideran serasa ingin meledak saja. Berbagai bayangan berkelebatan dalam otaknya. Jelas sekali, Niken Anggana kena dikelabui Antawati yang cerdik. Tetapi untuk menerangkan hal itu, rasanya tidak sempat lagi. Tentunya Antawati tidak akan tinggal diam. Meskipun demikian Niken Anggana perlu disadarkan. Katanya .

- Niken, baiklah anggap saja semuanya itu benar. Tetapi aku percaya, engkau bukan bodoh dalam arti sebenarnya. Engkau cuma masih terlalu hijau dalam pengalaman hidup sehingga belum pandai membeda kan yang jahat dan yang baik hati. Yang benar dan yang luput. Ketahuilah, iblis itu tidak beda dengan Geringging yang menuntunmu masuk ke perkampungan ayahnya. Engkau akan diperjual-belikan. Maksud ku engkau akan dijadikan alat tukar. - ia berhenti menegaskan.

Kemudian berbalik menghadap Sondong Jerowan bertujuh. Bekata :

- Paman, dua kali aku menyebut-nyebut perkara alat tukar. Sekarang dengarkan keterangan-ku. Mudah-mudahan paman percaya. -

- Silahkan, nanti kami pertimbangkan. - sahut Sondong Jerowan.

- Perempuan iblis itu bernama Antawati.Dia anak Cing Cing Goling yang memiliki llmu Sakti Batu Panas. -

- Apa? - Sondong Jerowan terkejut. la menoleh kepada sekalian saudara-seperguruan yang mendadak saja berubah wajahnya.

Lalu menegas : - Siapa dia? -

Gemak Ideran tersenyum. la mempunyai harapan. Menjawab :

- Mungkin sekali nenek dan paman sekalian sudah lama mengundurkan diri dari percaturan masyarakat. Pada saat ini negara dalam keadaan goncang. Kartasura diserbu laskar Garundi. -

- Ya, itu tahu. - potong Sondong Gunung yang tiba-tiba maju mendampingi Sondong Jerowan. - Kau belum menjawab siapa itu Cing Cing Goling. -

- Dia seorang iblis besar. Semenjak mudanya dia membunuhi orang yang tak terhitung lagi berapa jumlahnya. Gurunya dahulu mencuri kitab llmu Sakti Batu Panas dari keluarga Dipajaya. Selanjutnya berhasil mempelajari sampai tingkat tujuh. -

- Ngacau! - bentak Antawati. Dan puteri itu langsung saja melompat menikamkan pedangnya yang segera diikuti oleh empat orang.

Gemak Ideran sudah menduga, Antawati tidak akan tinggal diam. Maka ia sudah bersiaga. Begitu mendengar bentakan Antawati, terus saja ia menghunus goloknya dan menangkis semua serangan yang meluruk padanya.

Pada saat itu pula, ia sempat melihat berkelebatnya dua bayangan. Merekalah Sondong Jerowan dan Sondong Gunung yang menyapu Antawati berlima dengan satu pukulan di udara. Dan terkena pukulan udara yang istimewa itu, Antawati berlima terpsntai mundur tiga langkah.

Untung, Sondong Jerowan dan Sondong Gunung tidak berniat jahat. Sekiranya demikian, mereka berlima mungkin akan menderita luka pa-rah. Tetapi dengan mempertontonkan kepandaian memu-kul udara itu, semua orang tahu saudara-seperguruan pen-dekar besar Sondong Landeyan tidak boleh dipandang remeh.

- Kalian tidak boleh bertindak sendiri. Di sini, kamilah tuan rumah. - bentak Sondong Jerowan.

Antawati menyarungkan pedangnya. Sambil mengepriki pakaiannya ia tertawa panjang. Sahutnya :

- Tak kukira pendekar-pendekar Wukir Bayi sudi mendengarkan ocehan burung yang tidak lebih daripada bualan seorang bangsat. -

- Nona ! - damprat Sondong Gunung. - Di sini, semua orang kami pandang sebagai tetamu kami. Sebaiknya, jagalah mulutmu ! -

Anak-buah Antawati bergerak maju hendak menerjang. Mereka tidak rela menyaksikan majikan mudanya ditegur demikian. Tetapi Antawati memberi isyarat agar menyimpan pedangnya.

Gemak Ideran tertawa. Katanya setengah berseru :

- Paman Sondong kini menyaksikan sendiri, betapa hebat wibawa Cing Cing Goling terhadap golongan manusia-manusia kantong sampah. Mereka memandang Cing Cing Goling seperti malaikat.

Begitu melihat sikap paman tidak memuaskan majikan mudanya, lantas saja mau menerjang.-

- Sudahlah, jangan hiraukan mereka. Lanjutkan saja keteranganmu tentang Cing Cing Goling ! - potong Sondong Gunung.

- Ah, kalau begitu paman sekalian sudah tahu apa llmu Sakti Batu Panas. Pada saat ini Cing Cing Goling sudah menguasai tingkat tujuh. la tidak berani berlanjut, karena takut tersesat seperti yang pernah dialami gurunya. Maka perlu ia memperoleh bimbingan. Konon, kabarnya pada jaman ini masih terdapat seorang sakti yang sudah berhasil menguasai tingkat empatbelas. Orang itu berkenan membimbingnya dengan sempurna, asalkan saja Cing Cing Go-ling bisa mempersembahkan pedang Sangga Buwana. Mengira, pedang pusaka tersebut berada di rumah perguruan paman Sondong Landeyan, iblis besar itu mengguna-kan akal licik. Dia tahu, paman Haria Giri musuh besar paman sekalian nomor satu. Maka ia memerintah kan anaknya untuk menawan Niken Anggana sebagai alat tukar. Secara kebetulan Geringging kakaknya perempuan iblis ini berhasil menuntun Niken Anggana memasuki perkampungannya. Adikku Niken Anggana ini, memang masih hijau dalam segala halnya. Syukur, secara kebetulan pula kami dapat membebaskannya. Itulah berkat jasa puteri Dipajaya. Tetapi baru saja terlepas dari mulut harimau, Niken Anggana yang kurang berpengalaman tercengkeram beruang betina ini. Beruang betina ini lebih cerdik daripada kakaknya. Dengan dalih seperti dikatakan Niken Anggana tadi, ia

mempersembahkan Niken Anggana kepada bibi Sukesi dan paman Wigagu dengan harapan bisa dijadikan alat tukar yang ampuh.

- Maksudmu sebagai alat tukar pedang Sangga Buwana? - Sondong Jerowan menegas.
- Benar. -

Sondong Jerowan beralih pandang kepada Sukesi. Membentak:

- Apakah benar begitu? -

Sukesi semenjak tadi bersikap mendengarkan, menjawab dengan suaranya yang tetap lembut:

- Maksudnya memang begitu. Tetapi aku mempunyai pendapat sendiri. Meskipun begitu, semuanya itu terserah kepada paman sekalian. -

- Kau mempunyai pendapat apa? -Sukesi tersenyum. Lalu menjawab :

- Paman sekalian tahu, pedang Sangga Buwana tidak berada di tangan kita. -

Jawaban Sukesi itu menggemparkan sekalian anak-buah Antawati. Puteri Cing Cing Goling itu lantas saja berseru :

- Ayunda Sukesi, kau sendiri yang berkata ... pedang Sangga Buwana berada di rumah perguruan ini. Apakah engkau hendak mempermainkan aku? Kalau engkau membuat susah diriku, akupun bisa membuat kalian hidup tidak matipun tidak. -

Inilah kata-kata yang merupakan tantangan terus-terang. Keruan saja sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan berubah wajahnya. Kedua alis mereka berdiri tegak. Mereka semua menunggu jawaban Sukesi terhadap dampratan Antawati. Seketika itu juga, suasana sekitar batu karang yang berdiri kokoh di atas gunung itu menjadi sunyi senvap menegangkan.

## 20. PERTEMPURAN AWUT-AWUTAN

**Dengan mendengarkan** percakapan dan memperhatikan sikap mereka masing-masing semenjak tadi, Gemak Ideran segera dapat mengambil kesimpulan. Mereka terbagi men-jadi tiga kelompok saudara-seperguruan Sondong Lan-deyan, kelompok Antawati dan Sukesi dengan Wigagu.

Meskipun masing-masing pihak masih menyembunyikan hal-hal yang belum jelas sehingga susah untuk dihubung-hubungkan, namun pada garis besarnya dapat terbaca dengan mudah. Gemak Ideran jadi teringat kepada pengala-mannya sendiri. Katanya di dalam hati :

- Antawatilah yang memegang kuncinya. Dia sudah merencanakan semenjak lama. Mula-mula muncul di Pesuruan untuk menghambat kedatanganku bertiga agar tepat tiba pada

hari yang dikehendaki. Itulah hari berkumpulnya sau dara-saudara seperguruan pendekar Sondong Landeyan di sini. Dengan maksud yang samaanak-buahnyadikerahkan. Mengepung di rumah makan Pandaan, mencegat di tengah hutan, mengikuti sampai memasuki wilayah Madiun. Ke-mudian menawan Niken dan menangkapnya kembali. Bu-kan main ! Sungguh pekerjaan yang rapih Mungkin sekali Sukesi, Wigagu dan sekalian saudara-seperguruan pendekar Sondong Landeyan sudah termasuk orang-orang yang diperhitungkan. Hm, kalau begitu aku harus berjaga aga terhadap ketiga-tiganya. -

Memikir demikian, ia menjelajahkan pandang matanya. Diam-diam ia menghitung jumlah mereka. Sementara itu telah terjadi perubahan yang cepat. Sukesi dan Wigagu ti-ba-tiba bersikaptegas terhadap Antawati. Kata Sukesi yang masih saja berkesan lembut:

- Apakah yang kau maksudkan membuat kami hidup tidak matipun tidak? -

- Kau sudah cukup dewasa untuk mengerti makna kata-kataku. Kecuali kalau engkau menyerahkan pedang Sangga Buwana. Bukankah aku sudah berbuat jasa padamu dengan mempersembahkan anak musuh besarmu? -

- Haria Giri memang musuh besar kami. Akan tetapi di atas kami berdua masih terdapat paman-paman guru. Be liaulah yang lebih berhak mengambil tindakan. Nan, tanya-kan pada beliau di mana pedang pusaka itu berada. -

- Tidak ! Aku cukup mendengar jawabanmu. - bentak Antawati.

- Oh, kau ingin mendengarkan jawabanku? -

- Cepat ! Aku tidak mempunyai waktu lagi. - Antawati mendesak dengan gelisah.

-Terus-terang saja, aku bergembirasewaktu mendengar rencanamu hendak menawan anak Haria Giri. Akan tetapi setelah aku melihat dan mengenal pribadinya, aku mempu nyai lain. Tetapi legakan hatimu I Anak ini akan tetap bersa-maku sampai ayahnya datang menjemput. Bukankah begitu, maksudmu? -

- Maksudku? - Antawati tercengang. - Itu urusanmu! Tetapi baiklah, cepatlah serahkan pedang Sangga Buwana ke-padaku!-

- Dalam hal ini aku hanya dapat menunjukan dimana pedang pusaka itu berada. - Sukesi tersenyum.

Antawati tidak menyahut. Wajahnya merah padam, tan-da hatinya mendongkol banget. Ia seperti lagi berusaha menguasai diri. Akhirnya mau mengalah. Menegas :

- Katakan di mana? -
- Di tangan guru Pitrang yang kebetulan masih paman guru ayahnya. -
- Kau maksudkan Ki Ageng Telaga Warih? -
- Benar. -

- Hm, itulah dongeng yang sudah menjenuhkan. Kukira kaupun belum mengetahui dengan past! apakah dia masih hidup atau sudah mati. Baiklah, sekarang begin! saja. Di manakah beradanya Pitrang? Suruh dia keluar menemui aku! -

- Hm ! - dengus Wigagu. - Apakah dia budakmu sampai perlu men dengarkan perintahmu? -

Kali ini Antawati tidak dapat bersabar lagi. Berseru nyaring :

- Baiklah, kalian semua mempermainkan aku. Hai Sukesi dan Wigagu ! Kalian tidak bisa memutuskan karena harus menunggu persetujuan paman-paman gurumu dan nenek tua bangka itu. Masakan aku tidak bisa berbuat begitu? Ka-takanlah, aku mau menerima alasanmu. Tetapi masalah ini biarlah paman-paman guruku pula yang memutuskan. -

Setelah berseru demikian, tiba-tiba ia melepaskan se-suatu yang meledak tinggi di udara. Itulah tanda sandinya yang istimewa. Tanda sandinya tidak hanya memancarkan cahaya saja, tetapi diikuti pula oleh suara ledakan yang menembus kesunyian alam. Semua yang menyaksikan, tercekat hatinya. Juga Gemak Ideran yang sudah mengira akan terjadi sesuatu pertempuran ikutterkejut. Sebab iatahu apa arti tanda sandi itu. Itulah tanda sandi mencari bantuan seperti yang pernah dilakukan tatkala mengharapkan perto-longan Diah Windu Rini. Hanya saja, kali ini tentunya jauh lebih hebat. la mengenal kekuatan anak-buah Cing Cing Goling yang rata-rata berkepandaian tinggi, karena ma-sing-masing sudah memiliki dasar llmu Sakti Batu Panas. Apalagi

paman-paman guru Antawati yang dipanggil da-tang. Memikir demikian, diam-diam ia menelan dua butir pel istimewa pemberian Rawayani dengan sekaligus.

Sewaktu semua orang dalam keadaan tegang, tiba-tiba terdengar suara Sukesi berkata kepada Niken Anggana :

- Anakku ! Mereka semua mengancam jiwamu. Apakah tngkau tidak dapat mempertahankan diri? -

- Dengan apa? - sahut Niken Anggana dengan suara lemah.

- Ayahmu seorang ahli pedang nomor satu di jaman ini. Mustahil dia tidak mewariskan sejurus dua jurus ilmu saktinya kepadamu. -

- Benar, akan tetapi ayah melarang untuk menggunakannya. Sebab selain belum mahir, aku dapat membunuh orang. Ayah tidak mengijinkan aku menjadi seorang pembunuh.-

Mendengar kata-kata Niken Anggana, Sukesi tersenyum. Katanya setengah mengejek :

- Benarkah ayahmu sebaik itu? Sekiranya demikian, tentunya tidak akan membunuh guruku. -

- Dalam hal ini, aku tidak tahu. - sahut Niken Anggana.

- Baiklah, kau terima pedangmu kembali I - Sukesi memutuskan..- Coba aku ingin melihat bagaimana caramu mempertahankan diri. -

Berkata demikian ia mengangsurkan sebilah pedang kepada Niken Anggana. Selagi demikian, ia berseru kepada Antawati :

- Antawati! Di antara kita tidak pernah terjadi suatu permusuhan apa pun. Kau menghendaki pedang Sangga Bu-wana. Terus terang saja, aku tidak dapat memenuhi tuntutanmu. Agar kita masing-masing tiada yang merasa berhutang budi, cobalah tangkap kembali puteri Haria Giri ini ! -

Mendengar seruan Sukesi, Gemak Ideran tertawa terba-hak-bahak. Karena ia menggunakan tenaga istimewa nya, suara tertawanya meraung menumbuk dinding-dinding gunung. Memang semenjak ia mendengar ketera ngan Niken Anggana mengenai llmu warisan ayahnya, di dalam hati ia tidak percaya.

Selama ini, belum pernah ia melihat Niken Anggana menunjukkan ilmu pedang warisan ayahnya. Seumpama benarpun, ia menyangsikan kesanggupan Niken Anggana. la menilai kepandaian Niken Anggana masih sangat terbatas. Maka demi menyelamatkan jiwa Niken Anggana yang harus dilindungi dan dicintainya, ia harus berani tampil ke depan untuk mewakili. la tidak perlu takut terhadap semua jago-jago Cing Cing Goling.

Kecuali dirinya sudah dilindungi pel istimewa Rawayani yang dapat menolak gempuran racun llmu Sakti Batu Panas, himpunan

tena-ga saktinya pada saat itu sudah bertambah sekian kali lipat. Menurut Rawayani, berkat pel istimewa itu ia dapat berkelahi satu hari penuh tanpa merasa lelah Dan ia percaya benar keterangan Rawayani, karena sebentar tadi ia sudah membuktikan khasiatnya.

- Hai bangsat! - bentak Antawati yang semenjak tadi sudah tersulut rasa geram padanya. - Mengapa kau tertawa? Apakah ada yang lucu? -

- Aku tertawa dan aku tertawalah. Apakah aku harus minta permisi dulu kepadamu? Apakah ada undang-undang yang melarang orang tertawa? Lagi pula aku tidak mentertawakan engkau. Tetapi kepada mereka yang menga ku diri sebagai anak-murid pendekar Sondong Landeyan dan sekalian saudara-seperguruannya. Hm, tak pernah kusangka mereka takut mat! dengan berlindung di belakang khotbah-khotbahnya yang sok suci. -
- Apa? - bentak Wigagu yang berdiri di belakang Sukesi.

- Kau takut bentrok dengan gerombolan bangsat Cing Cing Goling, bukan? - Gemak Ideran meludah ketanah.

Lalu berpaling kepada ketujuh saudara-seperguruan Sondong Landeyan.

- Nan, paman paman sekalian dan bibi Dandang Wutah. Terbuktilah sudah, keponakan murid kalian telah meruntuhkan pamor paman Sondong Landeyan dengan cara menjual-belikan

seorang dara yang sama sekali tidak berdosa. Coba aku ingin mendengar kata-kata paman sekalian -

Sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan nampak gelisah. Wajahnya suram, tanda hati mereka masy-gul. Sondong Gunung melesat ke depan mewakili sekalian saudara-seperguruannya. Namun sebelum sempat mem-buka mulutnya, Gemak Ideran mendahului :

- Menawan anak musuh demi membalas dendam, bukan perbuatan seorang satria sejati. Kalau memang paman mempunyai keberanian, carilah ayahnya ! Tuntutlah dendam kepadanya ! Nah, itu baru perbuatan seorang laki-laki sejati. -

Sondong Gunung melompat maju dengan maksud hendak membalas ejekan Gemak Ideran. Akan tetapi begitu mendengar kata-kata terakhir Gemak Ideran, ia tiba-tiba merasa kehilangan pegangan. Pada saat itu, Antawati yang sudah kehilangan kesabarannya terhadap Gemak Ideran, lantas saja melesat maju dengan membabatkan pedangnya.

- Paman sekaiian tak usah capai lelah. Biar aku yang membereskan. - serunya lantang.

- Ohooo... ? kau masih perlu mengambil-ambil hati biar mendapat sokongan untuk memperoleh pedang Sangga Buwana? Janqan mimpi! - Gemak Ideran membentak sambil mengibaskan goloknya.

Trang !

Suatu benturan tidak bisa terelakkan lagi. Tetapi benturan itu sendiri, mengejutkan sekalian yang hadir. Tiba-tiba saja pedang Antawati tergempur dan.terpental tinggi di udara. Antawati terdorong mundur sampai empat langkah dengan tubuh bergoyangan. Jelas sekali, hatinya penasaran. Dengan muka merah padam, ia mengayunkan tangannya sambil menggertak :

- Kau berani menerima pukulanku? -

- Mengapa tidak? - sahut Gemak Ideran sambil menga-lihkan goloknya ke tangan kiri.

Gemak Ideran tahu, Antawati tentu sudah membekal llmu Sakti Batu Panas melebihi sekalian anak-buahnya. Se-tidak-tidaknya sudah mencapai tingkat tiga atau empat. Te-tapi ia tidak takut, karena mengandal kepada keterangan Rawayani. Sebat luar biasa ia menyambut pukulan Antawati dengan tangan kanannya.

Bres !

Sekalian anak-buah Antawati memekik tertahan. Sebab tiba-tiba saja, Antawati terdorong mundur. Buru-buru empat lima orang menyambutnya agar tidak sampai terjengkang roboh. Beberapa saat lamanya, Antawati mengatur pernafasannya yang memburu. Lalu berkata penuh percaya kepada kemampuan diri sendiri :

- Mundur! Dia sudah terpukul ! Sebentar lagi dia bakal mampus! Mari kita lihat tontonan yang bakal menarik hati. -

- Kau kira llmu Sakti Batu Panas bisa melukai diriku? Hm, hm... Hai paman sekalian ! Raman sekalian sudah mendengar ucapannya. Barangsiapa yang terkena pukulan llmu Sakti Batu Panas akan mampus seperti udang terpanggang. Betapa bahayanya dapat paman sekalian membayangkan. -

Sondong Jerowan yang menaruh perhatian terhadap llmu Sakti Batu Panas semenjak tadi, buru-buru berkata :

- Kalau benar-benar hebat, mengapa tidak dapat melukai dirimu? -

Gemak Ideran tersenyum lebar. Sahutnya :

- Dia boleh berkata begitu, akan tetapi tidakkan mampu melukai diriku. -

Mendadak saja terdengar suara gemuruh memotong pembicaraan :

- Kenapa tidak? Akulah yang akan membuktikan. -Semua orang berpaling ke arah datangnya suara itu. Ternyata yang berkata bagaikan guruh tadi, seorang laki-laki berperawakan pendek yang mengenakan jubah pendeta. la melangkah memasuki gelanggang dengan diikuti oleh dua orang laki-laki berpakaian seragam prajurit Istana.

- Paman ! - seru Antawati dengan gembira.

- Ah, kiranya engkau! - gumam Gemak Ideran. la jadi ter-ingat keterangan Rawayani. Pikirnya :

- Antawati memang gilnya dengan paman. Tentunya termasuk salah seorang andalan Cing Cing Goling. -

- Kau kenal aku? - bentak pendeta itu.
- Kenal. - sahut Gemak Ideran dengan sederhana.
- Siapa aku? -
- Pendeta gadungan. -

Orang yang mengenakan pendeta itu tertegun sejenak. Lalu tertawa terbahak-bahak. serunya :

- Bagus I Bagus ! Kau berani memakai istilah gadungan. Kau sendiri siapa? -

- Hmm... bila negara sedang kacau, di mana-mana akan muncul siluman-siluman seperti kau. Apanya yang mengherankan? Bukankah kau salah seorang budak Cing Cing Goling yang takut mati? -

- Kau berkata apa? -
- Kalau kau bukan takut mati, tentu tidak sudi menjadi badut Cing Cing Goling. -
- Kurangajar! Siapa kau? Sebutkan namamu, sebelum kucabut nyawamu ! - bentak sang pendeta.

- Selamanya aku datang dan pergi dengan dada yang jelas. Tidak seperti kau yang membadut menjadi pendeta gadungan. Kau kerabot Cing Cing Goling. Sekarang mengenakan jubah pendeta. Bukankah badut? Coba sebutkan namamu dulu, ka!au nyata-nyata masih mempunyai kehormatan diri. -

- Hm, kau manusia berkepala besar! Kau kira aku gentar menghadapi pendekar-pendekar picisan yang mengang-kat-angkat diri menjadi sekelompok orang yang sok? Inilah Blandaran. Mana namamu? -

Sebelum Gemak Ideran sempat menjawab, Sondong Jerowan maju dua langkah sambil melintangkan tongkatnya di depan dadanya. Membentak :

- Kau siapa berani mengacau disini? -

Blandaran berpaling kepada Sondong Jerowan. Lalu tertawa geli. Sahutnya :

- Eh, ternyata adik-seperguruan Sondong Landeyan sekumpulan manusia tuli. Bukankah engkau sudah mende-ngar sendiri? Aku Blandaran, adik-seperguruan pendekar besar Cing Cing Goling. Datang kemari untuk membawa kepala kalian. -

Sondong Jerowan seorang pendekar kawakan. la sudah banyak makan garam sehingga tidak mudah terpancing ucapan musuh. Tetapi tidak demikian halnya dengan Sondong Wido dan Sondong Muraji. Dengan berbareng mereka menerjang.

Blandaran benar-benar angkuh dan som-bong. Sama sekali ia tidak menghiraukan datang nya serangan. Sambil meludah-ludah ke tanah, kedua tangannya bergerak. Tahu-tahu ia sudah dapat menangkaptangan kedua penyerangnya dan diangkatnya semudah mengangkat barang bawaan. Lalu dilemparkan balik.

Semua saudara-seperguruan Sondong Landeyan terpe-ranjat. Hanya beberapa orang saja yang tahu gerakan Blandaran. Sederhana saja, namun Sondong Wido dan Sondong Muraji sudah tergentak balik sehingga terpaksa ber-jempalitan di tengah udara sebelum mereka menginjak tanah dengan selamat.

Padahal mereka berdua bukan jago murahan. Mereka termasuk saudara-seperguruan Sondong Landeyan yang namanya pernah menggetarkan dunia pada jamannya. Mengapa begitu mudah dikalahkan dalam satu gebrakan saja? Merekapun tentunya sudah cukup pe-ngalaman. Rata-rata usianya berada di atas limapuluh tahun.
Sondong Jerowan benar-benar tertekat hatinya. Sebab,segera ia mengenal gerakan Blandaran. Itulah salah satu jurus istimewa dari rumah perguruannya sendiri. Jangan lagi dengan mengerahkan tenaga, bahkan dengan sentuhan saja cukuplah membuat lawan bisa roboh terjengkang.

Pikir Sondong Jerowan di dalam hati: - Dari siapa dia memperoleh jurus istimewa itu? Apakah guru dahulu pernah mempunyai seorang murid diluar perguruan? -

Pada detik itu pula, ia mencoba mengumpulkan ingatan nya yang sudah tua. Di antara saudara-seperguruan Sondong Landeyan, Sondong Jerowan amat mahir dengan ilmu istimewa itu. Kini ia menyaksikan betapa Blandaran jauh lebih mahir daripadanya. Tiba-tiba suatu bayangan berkelebat di dalam benaknya. Terus saja ia tertawa melalui dadanya seraya berkata :

- Ah, Blandaran ...! Sekarang aku ingat semuanya. Bukankah kau dulu pelayan Ki Ageng Sendang Warih adik-seperguruan paman Telaga Warih? -

- Kalau benar bagaimana, kalau tidak bagaimana? - bantah Blandaran. Sendang Warih adalah guruku. Kenapa? Apakah ilmu ini hanya diwarisi Telaga Warih saja? -

Ki Ageng Telaga Warih dan Ki Ageng Sendang Warih dahulu merupakan dua momok yang pernah menggon cangkan dunia. Kedua-duanya sangat ditakuti orang. Tetapi kedua orang itu sama-sama gila dan tidak pernah hidup rukun. Akhirnya masing-masing menempuh jalannya sendiri.

Ki Ageng Sendang Warih bermukim di wilayah Bulukerta yang terletak di sebelah timur pinggang Gunung Lawu. Dia hidup sebagai warok dan ditakuti orang. Sepak-terjangnya tak ubah seperti Warok Surabangsat atau Warok Cadarma pada jaman Majapahit. Dan Blandaran adalah gemblaknya (baca : lawan homosex) sehingga mendapat warisan ilmu rumah perguruannya.

Merasa aib di mata masyarakat, maka ia selalu mengenakan jubah pendeta dengan maksud untuk mengangkat diri berbareng membersihkan namanya. Sondong Jerowan menggunakan istilah pelayan. Sebenarnya jauh lebih sopan daripada istilah gemblak. Meskipun demikian, Blandaran perlu untuk mengaburkan bunyi perta-yaannya dengan kata-kata : kalau benar bagaimana, kalau tidak bagaimana.

- Blandaran ! - tegur Sondong Jerowan dengan tetap bersikap sopan. - Baiklah, kau boleh mengaku sebagai mu-rid paman Sendang Warih. Tentunya ilmu kepandaianmu cukup tinggi. Tetapi apa sebab sudi menghamba kepada seorang iblis seperti Cing Cing Goling? Apakah karena kau takut mati? Atau karena kau kena ditaklukan? Kau merosotkan pamor perguruanmu ! -

Merah padam wajah Blandaran disemprot demikian. Namun ia tidak mau mengalah. Membalas membentak :

- Perkara itu, kau tidak perlu turut campur. Sekarang serahkan pedang itu ! Kalau tidak kau bakal mampus dalam sekejap mata saja. -

Nyai Dandang Wutah yang mengikuti percakapan itu, la-lu maju mendampingi Sondong Jerowan. Katanya :

- Blandaran ! Tentunya engkau masih mengenal diriku. -
Blandaran mengerinyitkan dahi. Menyahut:
- Bukankah kau Dandang Wutah? -

- Benar. - Nyai Dandang Wutah mengangguk. - Atas dasar apa engkau menghendaki pedang itu? -

- Pedang itu kena dirampas pamanku Telaga Warih. Bukankah aku mempunyai hak pula untuk memintanya? Nah, cepat serahkan I Lagi pula pedang itu hasil rampasan. Apa sih keberatannya? -

- Hasil rampasan? - kedua alis Nyai Dandang Wutah berdiri. - Pedang itu milik Sondong Landeyan. -

- Kentutmu! - maki Blandaran. - Pedang itu bukankah hasil rampasannya juga? -

- Tidak! Sama sekali tidak! - bantah Nyai Dandang Wutah. - Pedang itu milik istrinya. -

- Hohahaa... apakah pedang itu benar-benar milik istrinya? -

- Kalau bukan, tolong jelaskan ! -

Blandaran tidak segera menjawab. Karena tidak mau kalah pamor, buru-buru ia mengalihkan pembicaraan. Sahut-nya dengan bentakan mengguntur :

- Pendek kata kau serahkan atau tidak? -
- Apakah engkau hendak main paksa? -

- Kalau kalian berdua bisa menerima sepuluh pukulanku saja, aku akan turun gunung. Dan semenjak itu, aku tidak akan mengurus masalah pedang berkepanjangan. -

Gemak Ideran yang memperhatikan pembicaraan mere-ka berseru memperingatkan :

- Bibi ! Paman ! Hati-hati ! Dia mengaku menjadi salah seorang adik-seperguruan Cing Cing Goling. Paling tidak, ia sudah menguasai Ilmu Batu Panas tingkat lima. Setiap pukulannya nampak sederhana. Akan tetapi memba wa hawa beracun ... .! -

- Bangsat kau dulu yang harus mampus. - maki Blandaran.

Terus saja tangannya memukul ke samping. Akan tetapi Gemak Ideran sama sekali tidak takut. Ia berani mengadu kekerasan. Tak ampun lagi mereka berdua mengadu tenaga. Akibatnya, Blandaran tercengang. Sebab ia merasa dirinya kena tergeser dari tempatnya. Sebaliknya Gemak Ideran kelihatan tenang-tenang saja. Sama sekali pukulan maut-nya tidak membawa akibat sedikitpun.

- Ih! - hati Blandaran tercekat. - Anak ini murid siapa? Celaka kalau dia ikut me-ngacau.-

Dengan pikiran itu, ia berteriak kepada Sondong Jerowan dan Nyai Dandang Wutah :

- Apakah kalian berdua benar-benar berani menerima sepuluh pukulanku? Biarlah orang-orangmu menyaksikan dengan jelas. -

Blandaran menyebut orang-orangmu, maksudnya jelas. Dia hanya menantang dua orang. Yang lain dilarang ikut serta. Tentu saja Sondong Jerowan dan Nyai Dandang Wutah yang sudah berpengalaman mengetahui belaka maksudnya.

- Legakan hatimu ! Anak itu bukan kerabat kami.

- Bagus! - seru Blandaran dengan gembira. Terus saja ia mendahului menerjang.

Hebat cara Blandaran menyerang. Dengan satu gerakan ia dapat menyerang Dandang Wutah dan Sondong Jerowan dengan berbareng. Dandang Wutah meskipun sudah berusia lanjut, ternyata masih gesit. Sambil menarik senjatanya berbentuk selendang Gadung Melati, ia melesat ke samping. Justru begitu, serangan Blandaran mengancam Sondong Jerowan sambil membentak :

- Serahkan pedang Sangga Buwana ! -

Sondong Jerowan dengan sebat membabat serangan Blandaran. Di antara keenam saudara-seperguruannya, agaknya dialah yang berkepandaian paling tinggi. Hanya saja usianya sudah lanjut, sehingga tenaganya jauh berkurang dibandingkan semasa mudanya. Meskipun demikian, babatan tongkatnya membawa kesiur angin.

- Bagus! - seru Blandaran.

Dia tidak mencoba mengelak atau menangkis. Sebaliknya tangannya diayunkan seperti ditamparkan. Lalu dengan sedikit memiringkan tubuhnya ia membiarkan tongkat Sondong Jerowan lewat di sampmg-nya. Diluar dugaan Sondong Jerowan mendadaksaja dapat merubah babatannya dan berbalik menghajar pundak. He-bat hajarannya. Seketika itu juga terdengar suara bluk. Tetapi Blandaran sama sekali tidak tergeliat kesakitan. Sebaliknya tongkat Sondong Jerowan yang terpental ke samping seperti menggempur sasaran yang licin.

Blandaran ternyata sengaja menyerahkan pundaknya. Begitu terhajar, sebelah tangannya menampar ujung tongkat. Sondong Jerowan terkejut sampai tubuhnya ikut menyelonong ke depan. Sedang begitu, Blandaran masih melanjutkan serangannya. Kali ini dengan tangan kirinya. Sondong Jerowan terancam bahaya. la bakal kehilangan tongkatnya. Artinya ia tidak mempunyai senjata pelawa lagi. Tetapi ia tidak sempat berpikir berkepan jangan.

Satu-satunya jalan demi melindungi tubuhnya ia terpaksa merelakan tongkatnya. Tahu-tahu tubuhnya terpental mundur oleh suatu dorongan yang kuat luar biasa.

Sebenarnya, ilmu kepandaian Sondong Jerowan bukan lemah. la dapat melawan Blandaran dengan seimbang. Berarti akan dapat menahan sepuluh kali pukulan lawan. Akan tetapi usianyalah yang tidak mengijinkan. Kena dorongan tenaga Blandaran yang

kuat luar biasa, ia terpental mundur hanya dalam satu gebrakan saja.

Meskipun demikian, sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, masih saja ia dapat mempertahankan senjatanya. Sedetik tadi, ia merelakan tongkatnya. Tetapi begitu terdorong mundur ia meminjam tenaga lawan. Secepat kilat ia menyambar gagang tongkatnya dan terbawa mundur terpental.

Sebaliknya, Blandaran tentu saja tahu membaca keadaan lawan. Sengaja ia menyerahkan tongkat itu terbawa mundur. Akan tetapi berbareng dengan itu, ia melompat maju menghantam tubuh Sondong Jerowan yang roboh terbaniing di atas tanah.

- Jerowan ! Ternyata engkau harus belajar kembali mulai dan permulaan. - ejek Blandaran.

Selagi mengejek demikian, Selendang Gadung Melati Nyai Dandang Wutah berkesiur menghantam dirinya. Meskipun hanya berwujud selendang, akan tetapi sebenarnya sebuah pusaka istimewa yang jarang terdapat di dunia. Sebab selendang itu berlapiskan bajatipis. Blandaran menge-nal senjata andalan Nyai Dandang Wutah. Tidak berani ia membiarkan dirinya kena gebuk. Cepat ia menangkis serangan itu dengan tongkat rampasannya. Seketika itu juga terdengar suara mendengung memekakan telinga.

Ternyata Nyai Dandang Wutah kalah dalam hal mengadu ten^ga. Tangannya terasa nyeri dan kesemutan, sehingga tidak berani

lagi melawan keras dengan keras. Tetapi hal itu bukan berarti dia merasa kalah. Dengan cepat ia sudah memberondong tiga kali serangan yang dilakukan beruntun.

Guru Sondong Landeyan bertujuh bernama Kyai Ujung Gunung. Karena terkenal sakti dan berhati lurus, dia disebut orang dengan gelar Ki Ageng Samper. Artinya Sempana yang benar benar, karena sewaktu masih muda bernama Sempana. Muridnya delapan orang. Masing-masing diberi ilmu kepandaian yang khas. Hanya Sondong Landeyan seorang yang berhasil mewarisi seluruh ilmu saktmya.

Nyai Dandang Wutah murid nomor dua sesudah Sondong Jerowan. Sedang Sondong Landeyan murid termuda. Tetapi ka-rena berbakat justru dialah yang terpandai di antara ketujuh saudara-seperguruarinya.

Pada jaman mudanya, semua murid Kyai Ujung Gunung disegani dan dihormati orang. Sebab selain berkepan daian tinggi, hati mereka jujur dan hidup sebagai warga yang sederhana. Pemerintah, semenjak Raja Amang kurat IV menghargai kepandaian mereka, sampai Sondong Landeyan dipilih menjadi salah seorang pengawal nya. Tidak mengherankan, tiada seorang penjahatpun berani main coba-coba melawan mereka. Akan tetapi Blandaran tidak gentar menghadapi serangan berantai Nyai Dandang Wutah yang termasyur. Dengan gesit ia dapat mengelakan diri.

Hati Dandang Wutah tercekat. Diam-diam ia mengagumi kepandaian lawan. Tetapi sebagai seorang pendekar yang sudah banyak makan garam, segera ia menguasai diri. Kalau tidak, ia akan dapat terbawa permainan lawan.

Tujuh kali berturut-turut ia menyerang bolak-balik. Sebaliknya Blandaran benar-benar berkepandaian tinggi. Seperti belut ia selalu dapat meloloskan diri. Memang ia satu-satunya murid Ki Ageng Sendang Warih, adik-seperguruan Telaga Warih. Dengan kakak-seperguruan, Ki Ageng Sendang Warih hanya kalah seurat. Tidak mengherankan, Blandaran memi-liki kepandaian sstaraf dengan anak-murid Kyahi Ujung Gunung. Bahkan lebih perkasa, karena usianya masih me-mungkinkan untuk lebih meningkat lagi. Karena itu, tidak mudah Nyai Dandang Wutah merobohkannya.

Blandaran sendiri rupanya sengaja membiarkan diri nya diserang berturut-turut untuk menjajagi kepandaian lawan. Sejenak kemudian ia tertawa pelahan melalui hidungnya dan mulai mengadakan serangan balasan.

Dengan berani ia menirukan gaya serangan Nyai Dandang Wutah. Karena kepandaiannya berasal dari satu sumber, jurus-jurusnya di-kuasai dengan baik. Dalam hal ini ia jauh lebih beruntung, sebab tenaga himpunannya masih penuh. Hanya memerlu kan beberapa detik saja, ia dapat menguasai gerakan lawan.

Nyai Dandang Wutah terpaksa membela diri. Merasa terdesak, ia menangkis. Artinya mau tak mau ia harus menga du tenaga. Kembali lagi terdengar suara bentrokan keras dan ia terhuyung mundurtiga langkah. Blanda ran yang cerdik, tidak sudi menyia-nyiakan kesempatan yang bagus itu. la melompat maju dan mengulangi serangannya. Begitu he-bat desakannya, sehingga Nyai Dandang Wutah merasa su-sah untuk bernafas.

Semua saudara-seperguruan Sondong Landeyan terkejut, tercengang berbareng cemas menyaksikan Nyai Dandang Wutah kian terdesak. Sama sekali mereka tidak mengira, Blandaran berkepandaian tinggi.

Sebenarnya segera mereka ingin mengulurkan tangan, akan tetapi mereka terikat. Blandaran tadi hanya menantang dua orang di antara mereka. Sondong Jerowan dan Dandang Wutah. Karena itu tidak dapat mereka membantu. Kecuali itu, Blandaran masih mempunyai pembantu-pembantunya pula yang jumlahnya cukup banyak. Kecuali dua orang yang mengenakan seragam laskar, masih terdapat Antawati dan anak-buahnya. Sekali mereka terjun ke gelanggang pertempuran, akibat-nya sudah dapat dibayangkan. Karena itu, mereka hanya dapat mengharapkan kebangkitan Sondong Jerowan yang tadi roboh teijengkang.

Tetapi Sondong Jerowan ternyata tidak dapat bergerak lagi. Sekalian saudara seperguruannya belum mengetahui betapa hebat akibat pukulan Blandaran yang sebenarnya sudah

menguasai 1!mu Sakti Batu Panas tingkat empat. Setiap pukulannya membawa hawa beracun yang dapat melumpuhkan urat nadi. Tidak perduli apakah dia menggunakan ilmu kepandaiannya yang aseli.

Sebab Ilmu Sakti Batu Panas sebenarnya dibangkitkan oleh susunan mantra yang membersitkan hawa sakti tertentu yang kemudian mendarah daging dalam dirinya. Sekali orang belajar menghayati mantra sakti itu, dia tidak akan dapat membebaskan diri dari belenggunya.

Dua perwira yang mengikuti pertempuran antara Blandaran melawan Sondong Jerowan dan Nyai Dandang, se-bentar tadi sempat gelisah. Tetapi setelah melihat Sondong Jerowan roboh hanya dalam satu gebrakan saja, hati mereka lega bukan main. Namun kemudian mereka kembali tegang, begitu melihat serangan beruntun Nyai Dandang Wu-tah.

Andaikata mereka yang menghadapi serangan demikian, bakal roboh dalam beberapa gebrakan saja. Untung setelah Nyai Dandang Wutah menyerang Blandaran tujuh kali berturut-turut, mendadak dia jadi terkurung oleh tong-kat rampasan Blandaran. Menyaksikan hal itu, mereka berdua bersyukur di dalam hati. Lalu saling memandang dengan tertawa lebar. Justru pada saat itu, mereka mendengar Blandaran berteriak nyaring :

- Hai mahkluk tolol ! Kamu berdua kenapa jadi boneka bengong? Bukankah kamu berdua mempunyai tugas di sini? Kenapa tidak cepat-cepat membekuknya? Cepat, tangkap! -

Kedua perwira itu terkejut. Buru-buru mereka menyahut:

- Baik! -

Setelah menyahut demikian mereka menghunus pedangnya dan lari menghampiri Niken Anggana. Gemak Ideran yang semenjak tadi memperhatikan jalannya pertempuran, terkejut. Segera ia hendak menghadang mereka, akan tetapi sudah kedahuluan Sukesi dan Wigagu yang melompat melindungi Niken Anggana.

Menyaksikan peristiwa itu, Gemak Ideran tercengang. la jadi tidak mengerti sikap mereka berdua. Sesungguhnya menghendaki Niken Anggana sebagai alat tukar untuk menuntut dendam guru-nya, atau hendak melindungi dari tangan-tangan jahat ? .

Sukesi dan Wigagu termasuk angkatan muda, karena mereka berdua murid Sondong Landeyan. Dibandingkan dengan para paman seperguruannya dan Nyai Dandang Wutah, mereka masih kalah setingkat. Akan tetapi karena usia mereka masih tergolong muda, himpunan tenaga saktinya masih penuh.

Barangkali manakala bersatu-padu melawan Blandaran, belum tentu terkalahkan. Atau andaikata kalahpun, Blandaran memerlukan waktu yang cukup lama. Sekarang mereka menghadang dua perwira itu dengan pe-dang terhunus. Bisa dibayangkan, pertempuran itu bakal ramai. Maka diam-diam Gemak Ideran tertarik hatinya untuk mengamati kepandaian mereka masing masing .

Kedua perwira itu tahu, bahwa lawan mereka adalah murid Sondong Landeyan. Tentu tidaklah sehebat paman-paman gurunya. Maka dengan membusungkan dada, mereka menghantam pedangnya. Lalu memutar tubuhnya untuk menghalau serangan balik. Ternyata mereka berkepandaian tinggi. Menilik gerakan pedangnya, mereka murid Blandaran. Akan tetapi sebagai warga kaum Cing Cing Go-ling, sedikit bariyak mereka berdua pasti sudah mengantongi llmu Sakti Batu Panas meskipun paling tinggi baru sampai tingkat tiga.

Sukesi dan Wigagu, sebaliknya murid seorang ahli pedang. Mereka berdua hampir mewarisi kepandaian gurunya. Maka dapat dimengerti betapa hebat ilmu pedang mereka berdua. Dalam satu gebrakan saja, kedua perwira itu segera terlibat dalam satu pertempuran yang seru.

Gemak Ideran kagum bukan main, Ia sendiri sudah merasa mewarisi kepandaian gurunya dalam hal ilmu golok. Akan tetapi bila menghadapi baik pihak perwira maupun piha, Sukesi, belum tentu dapat berbuat banyak. Syukur, ia sudah menelan pel istimewa pemberian Rawayani. Mengandal kepada tenaga istimewanya, bila perlu ia akan segera turun ke gelanggang pertempuran untuk membantu Sukesi dan Wigagu.

Andaikata menjadi serba salah, rasanya ia berani melawan mereka berempat sekaligus. Entah bagaimana jadinya, itu soal nanti.

Dalam beberapa gebrakan, kedua perwira itu merasa kerepotan. Tetapi pukul rata, mereka berdua lebih berun tung daripada Sukesi dan Wigagu. Meskipun kegesitan mereka berdua kalah jauh dibandingkan dengan Sukesi, namun dalam hal tenaga mereka berdua menang seurat. Menyadari hal itu, lantas saja mereka memutuskan akan mengadu kekerasan. Trang, trang ! Dua kali mereka membentur senjata-nya. Ternyata mereka berhasil. Meskipun Sukesi dapat mengelak dengan lincah, akan tetapi mereka berhasil melukai Wigagu. Benar tidak terluka parah namun Wigagu sempat mengalirkan darah.

Sukesi terperanjat. Cepat ia balik kembali dan memberondong ke dua lawannya dengan serangan beruntun. Wi-gagupun tidak tinggal diam. Dengan semangat membalas, ia menerjang bagaikan banteng terluka. Lima enam gebrakan lagi berlangsung dengan cepat. Dan mereka berdua berhasil melukai lawannya. Dengan demikian kedua belah pihak tiada yang menang atau kalah. Walaupun demikian, kedua perwira itu masih bersemangat. Dengan menggebu-gebu mereka menyerang berbareng.

- Haha ... - Blandaran tertawa.

Sekalipun sedang bertempur, masih sempat ia melihat keadaan Sukesi dan Wigagu.

- Hai anak murid Ujung Gunung. Nyatanya, kalian harus belajar lebih banyak lagi. Apakah kalian masih nekat hendak menjadi pahlawan? -

Merahpadam sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan. Akan tetapi mereka harus menerima kenyataan yang pahit. Meskipun letak kekalahannya semata-mata kalah tenaga karena dimakan usia. Sondong Jerowan memak-sa berdiri tertatih-tatih. Jelas sekali, ia menderita luka dalam.

Walaupun demikian, ia merasa wajib untuk menjaga nama perguruannya. Apa akibatnya, ia harus maju lagi. Ten-tu saja sekalian saudara-seperguruannya tidak mengijinkan. Berbareng mereka maju bersama untuk mencegahnya.

- Adik. - ujar Sondong Jerowan dengan suara tidak jelas. - Dandang Wutah sebentar lagi akan roboh. Kalau aku tidak maju, lalu siapa lagi yang akan menjaga nama perguruan kita?-

Sondong Gunung, Sondong Muraji, Sondong Meguwa, Sondong Pabelan dan Sondong Wido termangu-mangu. Mereka berlima memang masih dalam keadaan segar bugar. Dapatlah mereka menerjang bersama-sama.

Akan tetapi akibatnya tentu lebih hebat. Sebab Antawati dan anak buahnya tentu mempunyai alasan untuk maju bersama pula. Mereka memang tidak takut mati. Tetapi bila kematian itu terjadi demi menyaksikan robohnya rumah perguruannya, rasanya tiada gunanya. Selagi mereka dalam keadaan demikian, melompatlah seorang pemuda ketengah gelanggang. Dialah Gemak Ideran. Sebenarnya dia bukan sanak bukan kadang.

Akan tetapi karena pernah mendengar cerita kepahlawanan Sondong Landeyan, ia merasa tidak rela bila nama rumah perguruan pahlawan itu runtuh oleh seorang bekas gemblak. Selain itu ia berkepentingan pula demi me-nyelamatkan Niken Anggana, senyampang masih memiliki tenaga istimewa.

Munculnya memang membuat kejutan luar biasa. Karena memiliki tenaga istimewa, dengan sekali melompat ia menerkam kedua perwira yang sedang mendesak Sukesi dan Wigagu. Kemudian digabrukan mencium tanah.

Menyaksikan peristiwa itu, Sukesi dan Wigagu tercengang. Siapakah pemuda ini ? Kedua perwira itu kepandaian nya seimbang dengan mereka. Kenapa bisa dirobohkan hanya dalam satu gebrakan saja ? Blandaran terperan jat. Dadanya serasa meledak. Belum pernah ia melihat Gemak Ideran. Akan tetapi menyaksikan kepandaiannya, ia tidak boleh dipandang ririgan.

Pikirnya di dalam hati: - Budak dari mana dia? Aku sendiri belum tentu dapat merobohkan kedua babi itu dalam satu gebrakan. - Oleh rasa penasaran, ia mendesak Dandang Wutah. la mulai melepaskan pula pukulan beruntun. Maka terpaksalah Dandang Wutah mundur setangkah demi selangkah Blandaran tertawa terbahak-bahak sambil membentak lantang :

- Dandang Wutah ! Dan kau pula Sondong Jerowan I Sudahlah menyerah saja. Kiranya kalian hanya mengandal kepada orang lain. Padahal perguruan paman Ujung Gunung selamanya dapat mengatasi kesukarannya sendiri. Mengapa kini kalian

mengundang orang lain untuk membantumu? Hm, hm ... maka habislah sudah riwayat perguruan Ujung Gunung. Semenjak sekarang, kalian tidak kuijinkan lag! menginjak tanah ini. Nah, menggelindinglah ! -

Wajah Dandang Wutah merah padam karena rasa marah dan malu. Dengan berseru nyaring ia menerjang :

- Siapa yang minta bantuan orang lain? Cobalah sekali lagi ! -

Sebenarnya di dalam hati ingin ia menegur Gemak Ideran karena bertindak lancang. Akan tetapi betapapun juga, sebenarnya pemuda itu telah menolong dirinya sewaktu kena desak terus menerus. Lagipula, pemuda itu menolong kehormatan Sukesi dan Wigagu. Maka pelampiasan rasa marah dan malunya dialamatkan kepada Blandaran. Tetapi Blandaran menganggap serangannya tidak berarti. Sambil tertawa mengejek ia menangkis tanpa beralih dari tempat-nya.

Gemak Ideran tertawa terbahak-bahak. Karena hati Blandaran sedang terusik oleh kemuncullannya dalam gelanggang, ia mengira pemuda itu mengejek dirinya lantas saja ia menegur:

- Kau menertawakan apa? -

- Aku menertawakan seorang gemblak. - sahut Gemak Ideran. Bagi setiap pemuda Jawa Timur istilah gemblak tidak asing lagi. Sondong Jerowan tadi menyebut guru Blandaran sebagai bekas paman gurunya. Dan biasanya orang sakti yang bermukim di

lereng Gunung Lawu adalah para Warok. Kalau dia disebut sebagai pelayan seorang warok, apalagi kalau bukan seorang gemblak alias kekasih sang warok?

Keruan saja Blandaran tidak dapat menguasai dirinya lagi. Tetapi ia tengah menghadapi serangari Dandang Wutah yang gencar. Mau tak mau tak dapat ia membagi perhatian. Selagi ia berusaha hendak mengatasi serangan Dandang Wutah, terdengar suara Gemak Ideran lagi :

- Kau bilang aku orang undangan rumah perguruan ini? Kau pendeta linglung ! -

- Habis? Apa perlumu datang kemari? - teriak Blandaran sambil menangkis sabetan Selendang Gadung Melati Nyai Dandang Wutah.

- Aku datang kemari dengan ujuanku sendiri. - sahut Gemak Ideran. - Terus terang saja, aku belum mengenal siapakah beliau semua. Akan tetapi nama pendekar Sondong Landeyan sudah kudengar dan akan selamanya kujunjung tinggi. Aku tahu di sinilah letak rumah perguruan pendekar besar Sondong Landeyan. Maka kularang engkau merusak sejengkal tanahnya. -

- Lalu ... sebenarnya kau ini... - Blandaran tergegap-gegap karena terbakar rasa marahnya.

- Kau boleh bertengkar dengan bibi Dandang Wutah dan paman Sondong Jerowan perkara kehormatan rumah perguruan Kyahi

Ujung Gunung. - Gemak Ideran memotong. -Dalam hal ini aku tidak perduli. -

- Oh. - hati Blandaran lega karena pemuda itu datang bukan urusan rumah perguruan.

- Tetapi jangan sekali-kali engkau menghubungkan dengan Niken Anggana putri ahli pedang Haria Gin. Apapun alasanmu. Niken Anggana tidak boleh kau singgung-singgung lagi. Aku datang kemari untuk menjemputnya.

Blandaran tertawa pelahan. Memang ia menggenggam dua maksud, meskipun perintah Cing Cing Goling berbunyi lain. Cing Dng GoSing memerintahkan dirinya membantu puterinya Antawati untuk memperoleh pedang pusaka Sangga Buwana. Bagi dirinya sendiri, perintah itu jatuh nomor dua. Apalagi pedang pusaka itu bersangkutan dengan halnya bila dibandingkan dengan hadirnya para murid pendekar Ujung Gunung. Semenjak jaman mudanya, gurunya bermusuhan dengan kakaknya seperguruan Telaga Warih. Dalam hal mendidik anak-murid Kyahi Ujung Gunung, legal Warih ikut menangani. Maka ia diakui sebagai paman-guru yang syah.

Sebaliknya, tidaklah demikian nasib gurunya. Selain tidak diakui, ia didepak keluar dari rumah perguruan. Maka gurunya berbareng majikannya yang dicintainya itu, selanjutnya hidup dengan hati murung. Sebagai murid berbareng kekasihnya, Blandaran wajib menegakkan kembali kehormatan sang guru. Dirinya sendiripun ikut berkepentingan. Semua orang tahu, ia seorang gemblak.

Dalam pandangan mata masyarakat, kedudukannya tidak lebih tinggi daripada seorang tunasusila. Maka perlulah ia merebut kehormatan dirinya lag! dengan mempertunjukkan kegagahannya. Akan tetapi ia sadar, anak murid Ujung Gunung dan Telaga Warih berkepandaian tinggi. la perlu memiliki kepandaian istimewa untuk mengungguli mereka. Oleh pikiran itu, ia mengabdi kepada Cing Cing Goling yang berkenan mengang katnya sebagai adik-seperguruannya karena ia berkepandaian tinggi.

Lambat-laun ia bisa ikut mewarisi llmu Sakti Batu Panas sampai tingkat e m p a t. Setelah merasa cukup mulailah ia mengarahkan pandang matanya ke Gunung Lawu. Secara kebetulan kakaknya Cing Cing Goling memilih dirinya untuk membantu Antawati yang secara ke-betulan-pula mempunyai sedikit urusan dengan keluarga Sondong Landeyan. Dan kesempatan itu tiada mau ia menyia-nyiakan.

Demikianlah ia membalas serangan Dandang Wutah sambil membatin :

- Biarlah tua bangka ini kurobohkan dulu. Setelah itu baru aku mengurusi pemuda yang usilan itu. Aku harus memperhhatkan kepada mereka, bahwa kepandaian guru berada di atas Telaga Warih yang diakui sebagai paman gurunya yang syah. -

Dengan pikiran itu, hatinya jadi tenang. Diam-diam ia mengerahkan tenaga sakti llmu Batu Panas yang disembu-nyikan di balik jurus-jurus ajaran gurunya. Maka sebentar saja, Nyai

Dandang Wutah benar-benar dalam keadaan bahaya. Dengan suatu kesebatan yang luar biasa, ia membenturkan tongkat tongkat rampasannya untuk melibat Selendang Gadung Melati.

Nyai Dandang Wutah terpaksa mengadu tenaga keras melawan keras. Keruan saja, nenek yang sudah berusia lanjut itu merasa tidak dapat lagi mempertahankan senjatanya. Namun sebagai seorang pendekar sejati, ia pantang menyerah. Tekatnya lebih baik mat! daripada senjata andalannya terebut lawan. Demikianlah setelah saling berkutat, Blandaran mengangkat tongkatnya yang sudah melibat selendang lawan. Lalu bermaksud akan dibawanya berputar.

Nyai Dandang Wutah yang berperawakan kurus kering dengan sendirinya bukan merupakan beban yang berarti bagi Blandaran. Sewaktu Blandaran hampir saja dapat mengangkat tubuh Dandang Wutah, tiba-tiba berkelebat lah sesosok bayangan. Bayangan itu melesat bagaikan kejapan cahaya. Dan dengan dibarengi suara benturan nyaring, tongkat Blandaran tergempur miring.

Kemudian nampaklah seorang gadis cantik jelita berdiri tegak di tengah pertempuran. Dialah Niken Anggana yang tadi menyerang tongkat Blandaran. Sebenarnya bukan menyerang pendeta gadungan itu atau Nyai Dandang Wutah. Akan tetapi yang diarahnya adalah titik garis tengah antara ujung tongkat dan libatan selendang. Akibatnya kedua senjata itu terenggang dan kedua pihakterpisah beberapa langkah.

Hal itu ada se-babnya, karena Nyai Dandang Wutah sedang mati-matian membetot selendangnya dari libatan tongkat Blandaran. Begitu terlepas, \e. mundur terjengkang. Syukur, Sondong Wido dan Sondong Muraji buru-buru menyambutnya. Se-kiranya tidak demikian, ia bakal roboh terjengkang.

Semua orang termasuk Gemak Ideran terheran-heran menyaksikan kepandaian Niken Anggana. Apakah gadis itu memiliki himpunan tenaga yang sangat tinggi melebihi Blandaran dan Nyai Dandang Wutah? Sebenarnya, tidak demikian. Sebentar tadi ia mengaku kepada Sukesi, bahwa ia mewarisi beberapa kepandaian ayahnya akan tetapi dilarang menggunakannya. Di antaranya ia pandai melihat titik temu adu tenaga antara Blandaran dan Nyai Dandang Wu-tah. Dan dengan menggunakan kecerdasannya dan keringanan tubuhnya, ia melesat tinggi sambil menggempur-kan pedangnya.

Untuk pertama kali itu, Gemak Ideran menyaksikan kepandaian Niken Anggana yang sejati. Selama itu, dapat dia merahasiakannya sehingga berkesan bodoh dan tidak ber-daya. Kiranya, dia sudah membekal beberapa bagian ilmu kepandaian ayahnya yang termashur di kolong langit sebagai seorang ahli pedang. Hebatnya, Sukesi dapat menebak dengan tepat.

- Sebagai seorang ahli pedang, sedikit banyak paman Haria Giri tentu pernah memberi petunjuk-petunjuk kepada puterinya. - Gemak Ideran bergumam dengan dirinya sendi-ri. - Ah, kenapa aku tidak mempunyai pikiran begitu? Sebaliknya, dengan sekali

lihat Sukesi sudah dapat membaca latar belakangnya. Ah, pengalaman memang mahaguru. Dalam hal ini aku kalah pengalaman bila dibandingkan dengan Sukesi dan lain-lainnya Maka aku harus berhati-hati dan berwaspada menghadapi iblis Blandaran -

Blandaran sama sekali tidak mengira, bahwa akan ada seseorang yang dapat memisahkan libatannya. Waktu itu ia tengah mengerahkan tenaganya untuk mengangkat tubuh Dandang Wutah. Memang ia sedang memusat kan seluruh perhatiannya sehingga tidak melihat berkelebatnya Niken Anggana. Andaikata tetap waspada seperti sediakala, da-patlah ia dengan mudah mengelak atau menangkis. Walau-pun demikian, ia memuji kepandaian gadis itu yang bisa menggagalkan maksudnya.

Ia menoleh dan mengamat-amati. Hatinya tercekat, karena gadis itu ternyata cantik luar biasa. Usianya belum lagi menginjak duapuluh tahun. Masih sangat muda, namun sudah berkepandaian tinggi. Tetapi apa sebab dapat tertawan Antawati sangat mudah ? Selagi hendak membuka mulut-nya, Niken Anggana sudah mendahului ucapannya yang lembut kepada Sukesi :

- Bibi, biarlah hari ini aku menggunakan sebagian kecil kepandaian ayah. Kata ayah, ilmu pedang yang akan kugunakan nanti bernama Ilmu Landeyan. Maksud ayah sebagai pernyataan menyesal terhadap sahabatnya yang bernama Landeyan. Dahulu sama sekali tak kemengerti makna itu. Tetapi setelah semalam

bibi menjelas kan permasalahan-nya, aku jadi mengerti. Maka demi nama paman Sondong Landeyan, ilmu pedang ini akan kugunakan untuk mengusir pendeta itu. Bukan mustahil aku belum dapat mengalah-kannya, karena ilmu pedang ciptaan ayah baru kukuasai kulitnya saja. Bila aku sampai mati, sudikah bibi mengabadi-kan ilmu pedang ini? -

Belum sempat Sukesi menjawab, Blandaran tertawater-bahak-bahak dengan disertai tenaga saktinya sehingga lembah gunung itu jadi mendengung-dengung. Hatinya amat mendongkol, karena dirinya seolah-olah dianggap sebagai barang percobaan.

- Hai orok ! Tak kusangka, mulutmu pandai mengoceh. Apakah ilmu pedang ciptaan ayahmu begitu berharga sampai perlu diabadikan? -

Niken Anggana tidak menyahut. Sebagai gantinya ia berputar menghadap Blandaran sambil mengibaskan pedang nya beberapa kali. Katanya kemudian :

- Ini bukan pedang Sangga Buwana. Meskipun demikian cukup tajam untuk alat pemotong kepala. -

Gemak Ideran terperanjat. Belum pernah sekali jua, ia mendengar ucapan Niken Anggana setajam itu. Benar diu-capkan dengar suara lembut, namun mempunyai perbawa yang menyeramkan. Sebab, jangan lagi memotong kepala orang. Bahkan memotong kepala ayam saja, pribadi Niken Anggana

tidak mengijinkan. Ia pantas dipuja sebagai bida-dari yang bersih dari segala noda dunia

Sementara itu, dengan tiba-tiba saja Niken Anggana sudah menikamkan pedangnya. Dandang Wutah yang sedang ditolong kedua saudara-seperguruannya, tidak sempat mengikuti perubahan yang terjadi di gelanggang pertempuran. Hatinya terlalu sedih dan pikirannya kusut. Wajah-nya muram suram seperti bulan terselimut awan kelabu. Sebaliknya Sukesi dan Wigagu benar-benar mengikuti gerakan pedang Niken Anggana yang indah dan cepat luar biasa.

Blandaran terperanjat berbareng penasaran. Terpaksa ia menggerakkan tongkat rampasannya pula. Ia mencoba mengelak ke samping, ke depan maupun mundur. Akan tetapi pedang Niken Anggana senantiasa mengikutinya tak ubah bayangan. Karena itu, Blandaran segera membentur-kan tongkatnya. Niatnya jelas. Ia hendak mengadu tenaga. Akibatnya beberapa kali terdengar suara benturan nyarmg, diikuti letikan api yang memercik di ujung senjata.

Niken Anggana tahu, ia kalah himpunan tenaga sakti. Itulah sebabnya, ia menggunakan siasat tipu daya. Kadang-kala menyerang dengan sungguh-sungguh, namun tiba-tiba hanya gertakan belaka. Dengan sangat lincah ia melompat-lompat dari penjuru ke penjuru. Ia berputar-putar begitu cepatnya sehingga tubuhnya nampak mirip gangsing.

Gemak Ideran kagum bukan main, Ia kini memang membekal himpunan tenaga sakti yang hebat berkat pel istimewa pemberian Rawayani. Akan tetapi pel itu bukan berarti dapat menyulap kepandaiannya mencuat menjadi tinggi. Ilmu kepandaiannya tetap saja seperti yang dimiliki. Karena itu pandang matanya sempat berkunang-kunang mengikuti gerakan Niken Anggana. Kembali lagi hatinya jadi sibuk. Pikirnya :

- Dibandingkan dengan Niken, kepandaianku ternyata masih kalah jauh. Hm, apakah aku berani berlagak melindungi dirinya lagi? -

Blandaran yang tengah menghadapi serangan Niken Anggana yang istimewa itu lambat-laun dapat menguasai diri. Untuk melindungi diri, iapun memutar tongkatnya dengan disertai tenaga Ilmu Sakti Batu Panas. Ia ikut pula ber-putar mengikuti gerakan lawannya. Ia menunggu saatnya yang tepat sambil membenturkan tongkatnya. Itulah sebabnya, suara benturan senjata seringkali terjadi sehingga terdengar memekakkan telinga. Menyaksikan hal itu, men-dadak saja Gemak Ideran seperti diingatkan. Serunya di da-lam hati :

- Celaka! Tentu gemblaknya itu menggunakan hawa beracun Ilmu Batu Panas. -

Memikir begitu, terus saja ia melesat menerjang Blandaran dengan goloknya. Trang ! Begitu terbentur tenaganya, Blandaran terpental mundur berjumpalitan.

- Hai ! Kau berani menyerang aku? - bentaknya dengan nafas agak memburu.

Gemak Ideran tertawa. Sahutnya :

- Bukankah tadi aku berkata, jangan sekah-kali menyinggung-nyinggung adikku Niken Anggana. Sekarang, engkau tidak hanya menyinggung. Tetapi malahan bertempur. Maka aku terpaksa menghajarmu. -

- Bedebah ! - Blandaran memaki. - Apakah kau mau main keroyok? -

- Apakah engkau hendak memanggil kedua laskar babi-mu itu? Silahkan ! - Gemak Ideran membalas mendamprat.

Blandaran mendongkol sampai wajahnya nampak merah padam. Kata-katanya tadi diharapkan untuk bisa mengikat satu tata-atur pertempuran satu lawan satu seperti yang dilakukan sebentar tadi terhadap Sondong Jerowan dan Dan-dang Wutah. Ternyata Gemak Ideran sudah dapat menebak maksudnya. Karena tidak sudi kalah gertak, ia menyahut :

- Kamu mau maju berbareng? Hohooo ... silahkan ! -Gemak Ideran hendak menjawab, tetapi Niken Anggana sudah mendahului. Katanya setengah menegur dirinya. -

- Kakang ! Aku tidak mengharapkan bantuanmu? - Gemak Ideran buru-buru menyahut. - Aku masuk dalam gelanggang karena melihat kecurangannya? -

- Kecurangan ? - Niken Anggana tidak mengerti.

- Adik! - ujar Gemak Ideran. - llmu pedangmu bagus sekali. Aku percaya, pendeta gadungan ini akan dapat kau kalahkan. Akan tetepi dia menggunakan tenaga tambahan yang tidak wajar. Itulah hawa beracun llmu Batu Panas. Lihatlah paman Sondong Jerowan ! Dia roboh dengan sekali hantam. Dan kukira... - dia tidak melanjut kan kalimatnya, karena teringat pengalamannya sendiri.

Meskipun llmu Sakti Batu Panas yang dikuasai Blandaran tidak setinggi Cing Cing Goling, akan tetapi dalam suatiu pertempuran secara berhadap-hadapan sudah cukup dapat membahaya-kan lawannya. Tentunya di dunia ini tiada orang lain lagi yang bisa menyembuhkan kecuali Cing Cing Goling dan Ra-wayani.

- Ngacau ! - bentak Blandaran.

- Ngacau apa? - Gemak Ideran balik mendamprat. - Apa-kah kau kira aku tidak mengetahui tangan jahatmu? Niken I Kau layani saja dua begundalnya pendeta gadungan ini. Dengan ilmu pedangmu itu, kau akan dapat memotong ke-palanya. Pendeta gundul ini, biarlah aku yang menghadapi. -

- Kakang Gemak Ideran, biarkanlah aku menolong diriku sendiri. - sahut Niken Anggana.

- Niken ! Tak dapat engkau berlawanan dengan pendeta gadungan yang jahat ini. Mundur! - Gemak Ideran mempe- ringatkan dengan suara lantang.

Tetapi Niken Anggana yang biasanya patuh pada setiap patah perkataannya, kali ini membandel. la mendahului menyerang Blandaran dengan gerakan pedangnya yang sangat indah.

Pedangnya berputar cepat terus menerus, hingga setitik airpun tidnkkan dapat menembus BarangkaN ia bermaksud melindungi pernafasannya dari hawa beracun lawannya. Dan menghadapi serangan demikian, diam-diam Blandaran kagum di dalam hati. la dipaksa untuk bergerak cepat pula untuk mengimbangi gerakan Niken Anggana.

Dengan demikian, tidak mempunyai kesempatan untuk mengerahkan hawa beracun llmu Batu Panas. Seperti diketahui, jurus-jurus llmu Batu Panas dilakukan dengan gerakan lamban dan sederhana. Lawan yang menganggap remeh justru akan terjebak, karena kelambanan dan kesederhanaannya itu adalah ternpat membangkitkan hawa beracun llmu Batu Panas.

Hanya sekejap mata saja, pertempuran sengit sudah berlangsung sepuluh jurus. Lalu meningkat sampai duapuluh jurus. Baik pihak Antawati maupun pihak Rumah Perguruan Ujung Gunung kagum

bukan main menyaksikan kegesitan dan kelincahan Niken Anggana.

Sondong Jerowan tadi roboh hanya dalam satu gebrakan saja, sedang Dandang Wutah terdesak mundur terus-menerus setelah bertempur selama lima jurus saja. Tetapi Niken Anggana sudah melampaui duapuluh jurus lebih dan belum ada tanda-tanda dia akan kalah.

Nyai Dandang Wutah yang mengenal kepandaian Blandaran berpikir di dalam hati :

- Bocah ini masih sangat muda. Meskipun demikian ilmu pedangnya dapat mengimbangi kepandaian Blandaran. Hanya sayang, dia belum sempat berlatih lebih mendalam lagi, sehingga tenaga saktinya tidak sempat bekerja. Hm . ka-lau begitu Haria Giri mungkin benar-benar pantas disebut sebagai seorang ahli pedang. Mungkin kepandaiannya tidak berada dibawah Sondong Landeyan. -

Sementara itu, pertempuran adu kepandaian makin lama makin seru. Tak terasa akhirnya mereka yang menjadi penonton bersorak kagum setiap kali menyaksikan serangan Niken Anggana yang indah dan berbahaya.

Meskipun Blandaran dapat mengelak atau menangkis, akan tetapi pen on-ton menjagoi Niken Anggana diluar kemauannya sendiri. Menyaksikan kegesitan dan kelincahan Niken Anggana pihak Rumah Perguruan Sondong Landeyan percaya, bahwa

gadis itu tidakkan tergerayang keganasan Blandaran. Bebe-rapa kali dia berada dalam bahaya, namun pada detik itu pula pandai meloloskan diri.

Gemak Ideran yang tadi menghkawatirkan Niken Anggana, ternganga-nganga keheranan. Hampir-hampir ia tidak percaya kepada penglihatannya sendiri. Kecuali tidak per-nah menyaksikan kepandaian Niken Anggana, gadis itu ternyata pandai menolong diri setiap kali nyaris terperangkap bahaya. Ia sendiri merasa belum sanggup menghadapi Blandaran yang berkepandaian tinggi dan ganas.

Memang pertempuran adu kepandaian antara Blandaran dan pihak Sondong Jerowan berbeda jauh dengan Ni ken Anggana. Menghadapi Sondong Jerowan, Blandaran su-dah faham jurus-jurusnya karena sumbernya sama. Seba-liknya ilmu pedang Niken Anggana masih asing baginya. Ia harus melayani hati-hati dan berwaspada. Itu lah sebabnya tidak dapat ia merobohkannya segampang merobohkan Sondong Jerowan dan Nyai Dandang Wutah.

Niken Anggana sudah bertempur tigapuluh jurus. Berarti pula sudah memperlihatkan tigapuluh kali ragam serangan. Sedang Ilmu Pedang Landeyan ciptaan ayahnya berjumlah enampuluh jurus. Dengan begitu, ia kinitinggal menggeng-gam semacam modal tigapuluh jurus lagi. Andaikata ia sudah berpengalaman tidak perlu tergesa-gesa melanjutkan jurus-jurusnya. Ia bisa

mengulangi dengan jurus-jurus ga-bungan atau berselang-seling. Musuh setidak-tidaknya, bisa dikelabui.

Sebaliknya Blandaran yang sudah kenyang makan garam, segera dapat menggunakan pikirannya. Sambil mem-bela diri ia memperhatikan jurus serangan Niken Anggana yang selalu berobah. Teringatlah dia kepada ucapan Niken Anggana kepada Sukesi. Sebelum bertempur, Niken Anggana minta kepada Sekesi agar mengabadikan Ilmu Pedang Landeyan ciptaan ayahnya. Bukankah berarti hendak memperlihatkan sejurus demi sejurus? Kalau begitu, biar-lah kuberi kesempatan untuk memperlihatkan seluruh ju-rusnya, pikir Blandaran.

Blandaran dapat bersikap demikian, sebab ia menang tenaga. Sambil bertempur ia mulai mengamat-amati. Setelah sampai duapuluh jurus, ia mulai mengenalnya. Sekarang tidak perlu lagi ia cemas. Bahkan sedikit demi sedikit ia mendesak. Tongkatnya yang kasar dan berat lantas saja dapat mengimbangi pedang Niken Anggana.

Didesak demikian, terpaksalah Niken Anggana melanjutkan jurusnya yang ketiga puluh satu dan seterusnya. Pe-nonton mulai tegang. Tidak lagi mereka bersorak sorai kagum, karena kedua pihak seimbang. Sebaliknya Gemak Ideran mulai cemas. Prarasanya ternyata benar. Mendadak saja Blandaran merobah cara berkelahinya. Dia memutar tongkatnya makin lama makin cepat sehingga membawa kesiur angin.

- Celaka ! - pikir Gemak Ideran. - Kalau dia berkesempatan memutar senjatanya, berarti pula sempat mengerahkan tenaga Hawa Beracun Ilmu Batu Panas ... -

Dengan penuh perhatian ia mengamat-amati gerakan tongkat Blandaran. Sekarang tongkat Blandaran tidak ha-nya dapat mengimbangi, akan tetapi mulai mengurung pula. Artinya gerakan pedang Niken Anggana yang lembut dan penurut. Tidak pernah ia berusaha membantah perintah siapapun. Apalagi dalam hal tindak kekerasan.

Jangan-jangan dia kehilangan daya tempur. Ternyata sama sekali tidak. Justru merasa terancam bahaya, pedangnya menjadi ganas. Sebab manakala terancam bahaya maut, makhluk itu akan berusaha menyelamat kan diri dengan cara apapun juga. Begitulah, sewaktu Niken Anggana merasa terancam bahaya, bangkitlah semangat tempurnya untuk metepaskan diri dari kurungan Blandaran.

Mendadak saja tubuhnya melesat tinggi. Pedangnya berkelebat memapas ujung tongkat Blandaran. Tetapi karena tongkat lebih perkasa daripada pedang, ia hanya mampu menggempur miring. Namun ia tidak kehilangan akal. la justru menggunakan pantu-lannya untuk membantu melambungkan tubuhnya lebih tinggi lagi.

Tentu saja, Blandaran yang sudah berpengalaman tidak mengijinkan ia meminjam tenaganya. Dengan sebat ia menyusuli serangan berantai yang sangat berbahaya. Itulah serangan

berantai yang tadi dapat mementalkan tubuh Nyai Dandang Wutah nyaris roboh terjengkang andaikata tidak disangga dua orang saudara seperguruan nya.

Sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan rata-rata berumur enampuluh tahun. Mereka mengenal ragam ilmu pedang. Apalagi adiknya-seperguruan yang termuda -Sondong Landeyan - mahir sekali dalam hal ilmu pedang. Karena itu, mereka dapat mengikuti tipu-daya dan gerakan serangan ilmu pedang Niken Anggana dengan jelas. Mereka tahu, ilmu pedang Niken Anggana bisa merebut kemenangan. Hanya sayang, Niken Anggana masih terlalu muda.

Barangkali inilah salah satu sebab mengapa ayahnya melarang menggunkannya ,. Jurus-jurusnya boleh hebat dan sempurna. Akan tetapi tanpa dukungan himpunan tenaga sakti, daya tekanannya tidak berarti banyak.Dalam suatu pertempuran jarak panjang, lambat-laun ia akan kalah.

Blandaran tahu akan hal itu. Karena itu dengan berbesar hati ia menghantamkan tongkatnya dengan tenaga penuh. Niken Anggana sedang melayang di udaratatkala ia merasa kena imbasan suatu tenaga yang panas luar biasa. Apakah ini yang dinamakan tenaga hawa Ilmu Batu Panas? Hatinya tercekat begitu teringat hal itu. Terus saja ia mengibaskan pedangnya sambil membuka dadanya. Hai! - seru sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan terperanjat.

Tetapi pada detik yang mengancam maut itu, sekali lagi Niken Anggana memperlihatkan jurus pertahanannya yang luar biasa. Ternyata ia masih mempunyai kepandaian yang istimewa. Dengan sebat ia menggerakkan kakinya. Tubuh-nya melengkung sehingga kedua kakinya melewati perut-nya. Dan dengan kedua kaki yang terbalik letaknya ia menginjak ujung tongkat. Tubuhnya membal dan melesat ke luar gelanggang. Kemudian mendarat dengan tak kurang suatu apa.

- Pendeta gadungan ini benar-benar hebat. - pikir Gemak Ideran di dalam hatinya. - Pantas dia sombong dan ga-nas. Kalau begitu, aku harus segera melumpuhkan sebelum tenaga istimewaku pudar. Pada saat ini Niken Anggana masih segar bugar. Tetapi bila pendeta gadungan itu berkesempatan melepaskan salah satu pukulan nya hawa beracun, akibatnya akan runyam. Senyampang belum terjadi sesuatu, kapan lagi aku harus ikut maju? -

Sementara itu Niken Anggana sudah menerjang lagi dengan jurus-jurusnya yang baru. Pedangnya berkelebatan mengurung Blandaran. Akan tetapi Blandaran yang sudah mulai memahami inti gerakan ilmu pedang Landeyan, tetap gagah katau tidak boleh dikatakan bahkan bertambah gagah. Tongkatnya terdengar menderu-deru. Itu suatu tanda, bahwa dia mulai dapat mengerahkan hawa beracun Ilmu Batu Panas.

Meskipun pedang Niken Anggana masih saja tatap lincah, namun lambat-laun pastilah menghirup hawa beracun itu. Sadar akan

bahaya yang mengancam, Gemak Ideran tidak berpikir panjang lagi. Terus saja ia melesat me-masuki gelanggang sambil menghantam goloknya.

Masuknya Gemak Ideran, mengejutkan Blandaran. Terpaksa ia menangkis kuat lawan kuat. Ia tahu, pemuda itu mempunyai himpunan tenaga sakti yang tinggi melebihi dirinya. Sebaliknya ia percaya kepada hawa beracun Ilmu Batu Panas.

Diluar dugaan gempuran tenaga sakti Gemak Ideran tidak hanya kuat, tetapi bisa bertahan terhadap hempa-san hawa beracun. Bahkan tenaganya maha dahsyat. Tahu-tahu dirinya terpental dua langkah dan hampir-hampir roboh terjengkang.

Kedua perwira yang pernah merasakan kehebatan tenaga Gemak Ideran terperanjat. Melihat Blandaran terpental dua langkah, hatinya ciut. Terus saja mereka berdua maju menerjang. Sukesi dan Wigagu tidak membiarkan mereka. Wigagu yang tadi sempat terkulai, masih penasaran. Dengan pedang terhunus ia menghadang dan pertempuran seru terjadi sangat cepat.

Sekarang, baik Wigagu maupun Sukesi bertempur sangat baik. Soalnya karena merasa sudah memperoleh pegangan. Sebentar tadi, kedudukan Niken Anggana dan Gemak Ideran masih belum jelas. Tetapi setelah kedua muda-mudi itu membela nama rumah-perguruannya, mereka jadi mantap. Mereka berdua merasa wajib menjaga kehormatan rumahperguruannya. Untuk sementara, masalah Niken Anggana dapat dikesampingkan. Itulah sebanya

kedua perwira yang tadi dapat melukai Wi-gagu, sudah bukan lawan mereka lagi.

llmu Pedang ajaran Sondong Landeyan betul-betul berwibawa. Gerakan jurus-nya mantap dan dukungan himpunan tenaga saktinya tepat. Menyaksikan perubahan yang mencemaskan itu, Anta-wati yang semenjak bersikap menunggu lantas saja berseru :

- Mereka sudah mendahului main keroyok. Serbu ! -Anak-buah Antawati berjumlah empat belas orang. Sudah semenjak tadi, mereka tidak bersabar lagi. Kini mereka mendengar aba-aba untuk menyerbu. Tidak mengheran-kan, seperti anjing kena gebuk mereka lantas saja mener-jang dengan gegap gempita.

- Celaka ! - seru Sondong Gunung yang masih memiliki watak berangasan. - Mari kita layani. -

Sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan ada-lah pendekar-pendekar berpengalaman. Menghadap i ser-buan anak-buah Antawati bukan merupakan suatu peristi-wa yang mengejutkan. Hanya saja mereka tadi sempat me-nyaksikan betapa ampuh hawa beracun llmu Batu Panas yang berhasil melukai kakaknya seperti Sondong Jerowan. Padahal di antara mereka, Sondong Jerowanlah yang ber-kepandaian paling tinggi. Meskipun demikian, hawa beracun llmu Batu Panas bukan alasan untuk membuat mereka gentar.

Begitu mendengar suara Sondong Gunung, segera mereka memasuki gelanggang pertempuran dengan senja-ta andalannya masing-masing. Nyai Dandang Wutah yang sudah kena pengaruh hawa beracun llmu Batu Panas, tidak terkecuali. Dengan memaksa diri, ia mengayunkan senjata andalan Selendang Gadung Melati.

Antawati tadi menuduh Gemak Ideran main keroyok. Kalau dipikir, justru dialah yang main keroyok. Anak-buahnya berjumlah empat belas orang, ditambah dirinya, Blandaran dan kedua perwira. Berarti delapan belas orang.

Sedang di pihak Gemak Ideran hanya berjumlah sembilan orang, karena baik Sondong Jerowan maupun Nyai Dandang Wutah sebenarnya sudah tidak mampu berbuat banyak. Dengan begitu, masing-masing berhadapan dengan dua musuh. Dalam hal ini, Blandaranlah yang merupakan lawan terberat. Untung untuk sementara Gemak Ideran dapat menandingi. Bahkan melebihi. Akan tetapi tenaga sakti yang dimiliki bersandar pel istimewa pemberian Rawayani. Kekuatan dan kemauannya terbatas.

Makin sering digunakan, makin kuranglah dayanya. Sebaliknya, meskipun Blandaran kalah dalam hal mengadu tenaga, tetapi ilmu kepandaian-nya bermacam ragam. Dengan suatu kesabaran tertentu, lambat-laun dia pasti bisa mengungguli Gemak Ideran.

Gemak Ideran menyadari kelemahan itu. Maka diam-diam dia sudah mencari akal untuk membawa Niken Anggana melarikan diri. Pikirnya : - Niken Anggana bukankah dimusuhi anak-murid

dan saudara-seperguruan Sondong Landeyan? Berkorban untuk mereka tiada gunanya. - Memikir demikian, segera ia melepaskan pukulan beruntun seraya mendekati Niken Anggana.

Blandaran benar-benar licik dan licin. Karena mengetahui pemuda itu memiliki tenaga kuat, tidak berani ia me-nangkis. la hanya mengelak sambil menyerang Niken Anggana lolos dari libatannya. Dan setiap kali menyerang Niken Anggana dengan sebat ia senantiasa berada di belakang punggung gadis itu. Dengan begitu, pukulan Gemak Ideran tidak hanya sia-sia saja, tetapi terhalang pula.

Menghadapi akal Blandaran, Gemak Ideran merasa kuwalahan-. Memang, ilmu kepandaiannya masih terpaut jauh bila dibandingkan dengan Blandaran. la hanya memiliki tenaga tambahan, tetapi bukan menambah kegesitannya. Itulah sebabnya, tidak dapat ia mengimbangi kesebatan Blandaran. Pukulan-pukulannya selalu menghantam udara ko-song. Manakala berniat mendesaknya, tiba-tiba saja Niken Anggana sudah berada di depannya menutupi sebagian sasarannya.

Sementara itu pertempuran antara saudara-seperguman Sondong Landeyan melawan anak-buahnya Antawati berlangsung cepat dan seru. Hebat ilmu kepandaian seka-lian saudara-seperguruan Sondong Landeyan. Gerakan senjata mereka mantap dan pasti. Sayang mereka sudah berusia lanjut sehingga tidak berani mengobral tenaga. Justru demikian,

merugikan kedudukannya sendiri. Sebab dengan cepat saja, mereka sudah mulai terkurung rapat.

Selagi mereka bertempur dengan lawannya masing-ma-sing, tiba-tiba terdengar suara tertawa terbahak-bahak. Ha-ti Gemak Ideran tercekat. Siapa lagi yang datang? Kalau anak-buah Cing Cing Goling datang lagi membantu teman-temannya, celakalah sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan termasuk Sukesi dan Wigagu. Memperoleh pikiran demikian, sebat luar biasa ia menggempur Blanda-ran dan menghantam dua orang yang datang kesamping, dua orang itu terpental tinggi di udara dan terbanting telak di atas tanah pegunungan yang keras.

- Hai Surengpati! Hebat pukulan bocah itu ! - terdengar suara seruan nyaring.

Gemak Ideran terperanjat. la seperti pernah mengenal suara itu. Segera ia menoleh dan melihat tiga orang yang sedang lari saling menyusul. Yang bersuara tadi Saring alias Gagak Seta. Dia sedang diuber seorang pemuda pula yang mengenakan pakaian mentereng. Barangkali pemuda itulah yang dipanggil Gagak Seta dengan nama Surengpati. Dan melihat munculnya Gagak Seta, Gemak Ideran merasa memperoleh dewa penolong. Terus saja berteriak :

; Kakang Gagak Seta ! -

Mendengar teriakan Gemak Ideran, Blandaran ikut menoleh. Selagi demikian, Gagak Seta sudah berkelebat melepaskan

pukulan. Blandaran terkejut setengah mati. Mimpipun tidak pernah, bahwa pada suatu hari ia bakal bertemu dengan seorang pemuda lain lagi yang memiliki himpunan tenaga sakti yang dahsyat luar biasa. la mencoba menangkis. Prak I Akibatnya dia jatuh menggelinding dan memekik bangun dengan mata berkunang-kunang.

- Bangsat ! Siapa kau? -

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Aku sendiri tidak tahu, siapa diriku! Hai Kebo Bangah, lumayan juga tua bangka ini.Barangkali cocok untukmu! -

Seorang pemuda berperawakan tinggi besardan berkepala botak maju dengan wajah menyeramkan. la mende-ngus. Lalu menyahut :

- Kalau cocok, lalu untuk apa? -

- Setali tiga uang denganmu. Sama-sama beracun, sama-sama edan pula. Coba aku ingin melihat, mana yang bagus antara racunmu dan racunnya. -

Ucapan Gagak Seta membuktikan bahwa dia berkepandaian tinggi. Sebab dengan sekali adu kesaktian sudah mengetahui lawannya mempunyai hawa beracun.

- Hm. - Kebo Bangah alias Singgela mendengus. Gagak Seta agak mengenal watak dan perangai Kebo
Bangah. Dia tertawa terbahak-bahak. Berkata :

- Selamanya kau membanggakan diri sebagai manusia beracun nomor satu. Kau berani melawan dia? -

- Hm. - lagi-lagi Kebo Bangah mendengus.

- Hahaha... hai Surengpati! Dia tidak berani. Kalau begitu, di dunia ini tinggal kita berdua yang nomor satu. -

.- Apa? - Kebo Bangah kena dibakar hatinya. Dan terus saja ia meloncat menerjang Blandaran.

Blandaran tadi sempat beradu keras lawan keras melawan Gagak Seta, la sadar, pemuda itu memiliki tenaga pukulan yang dahsyat luar biasa melebihi Gemak Ideran. Tentunya pemuda yang bernama Kebo Bangah itupun demikian pula. Maka buru-buru ia bersiaga.

Kebo Bangah ternyata seorang pemuda yang congkak dan ganas. Kena dibakar hatinya, tanpa berpikir panjang lagi terus saja ia mendahului menyerang. Bres !

- Bagaimana? - teriak Gagak Seta. - Betul atau tidak? -

- Lumayan... lumayan... - sahut Kebo Bangah tak jelas.

- Bagus ! Biarlah dia jadi lawanmu. Aku dan si Jangkrik Bongol ini biar berlomba. Hai Bongol, kau berani bertaruh denganku atau tidak? -

- Bertaruh apa? - sahut Surengpati alias Jangkrik Bongol.

- Hayo kita berdua ramai-ramai merobohkan orang. Siapa yang merobohkan orang lebih banyak, dialah yang menang. -

- Bagus ! -

Kedua pemuda itu kemudian menerjang anak-buah Antawati. Hebat cara bertempurnya. Seperti bayangan iblis mereka bergerak cepat dari tempat ketempat. Sebentar saja beberapa orang roboh terjengkang tak berkutik lagi.

Gemak Ideran dan Niken Anggana berdiri tertegun dengan pikirgnnya masing-masing.

Gemak Ideran teringat ke-pada tutur-kata Rawayani, bahwa mereka bertiga muncul di Pesanggrahan mem bunuh rombongan orang bertopeng. Sepak terjangnya ternyata luar biasa hebatnya. Lain lagi pikiran Niken Anggana. Kedatangan mereka bertiga tidak membuatnya heran atau terkejut. Sebab mereka bertiga pernah muncul di Pesanggrahan.

Perhatiannya kini mencari Diah Windu Rini. Di manakah dia? Diah Windu, kakak-se-perguruan Surengpati, dulu dia ikut mengejar. Kini, bayang-annya tiada nampak. Apakah dia balik

kembali ke Pesang-gerahan? Teringat akan Diah Windu Rini, Niken Anggana menjadi gelisah sehingga lupa menggerakan pedangnya.

Dalam pada itu sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan terheran-heran melihat datang tiga pemuda itu. Setelah memperhatikan sepak-terjangnya yang luar biasa, tak terasa Sondong Jerowan dan Nyai Dandang Wutah menghela nafas. Berkata kepada dirinya sendiri :

- Ah benarlah kata pepatah. Gelombang yang baru men-dorong arus yang lama. Tulang-belulang kita sudah keropos. Siapa mengira, dunia melahirkan anak-anak muda yang tiba-tiba berkepandaian sangat tinggi? -

Tetapi Sondong Jerowan dan Nyai Dandang Wutah salah tafsir. Mereka mengira, ketiga pemuda itu datang untuk membantu mereka. Ternyata tidak demikian. Setelah berhasil mengocar-acirkan anak-buah Antawati, Surengpati dan Gagak Seta berbalik menyerang saudara-seperguruan Sondong Landeyan. Keruan saja mereka kaget bukan kepalang.

- Hai, hai ! Apa artinya ini? - teriak Sondong Meguwa. -Kalian siapa? -

Sebagai jawabannya mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Terdengar Surengpati berkata kepada Gagak Seta :

- Pengemis edan ! Aku tidak senang bermain-main dengan bangsa kucaci. Bagaimana kalau kita mencoba-coba orang-orang tua bangka ini? -

- Bagus ! Kalau kau bisa memperoleh kegembiraan, aku sih cuma mengiringkan. -

Gemak Ideran tercengang-cengang menyaksikan sikap mereka yang acak-acakan. Mereka tadi menggebah anak-buah Antawati sampai lari tunggang-langgang. Sekarang tiba-tiba menyerang kelima saudara-seperguruan Sondong Landeyan yang masih segar bugar. la jadi tidak me-ngerti cara mereka berpikir.

- Orang-orang pandai biasanya aneh. Ternyata benar. -pikir Gemak Ideran di dalam hati.

Singgela alias Kebo Bangah sementara itu sudah sibuk bertempur melawan Blandaran. Blandaran tadi berkesan gagah menghadapi sekalian saudara-seperguruan Sondong Landeyan. Akan tetapi menghadapi Kebo Bangah, ia mati kutu. Berbagai cara ia melepaskan hawa beracun llmu Batu Panas. Ternyata sama sekali tidak mempan terhadap pemuda itu. Sebaliknya hidungnya menyengat bau amis luar biasa. Itulah bau amis ular berbisa yang dapat membahayakan paru-paru dan jantung.

- Celaka ! Diapun memiliki ilmu hawa beracun. - ia terperanjat.

Pada saat itu, ia sempat mengerling kepada dua muridnya yang berpakaian laskar. Mtreka berdua sudah kena di-robohkan Sukesi

dan Wigagu. Memperoleh penglihatan demikian, buru-buru Blandaran memutuskan. Katanya di dalam hati:

- Kalau aku tidak segera kabur, apakah harus menunggu sampai aku roboh di tangan pemuda ini? -

Memperoleh pikiran demikian, segera ia melepaskan pukulan beruntun yang menjadi andalannya. Kebo Bangah terpaksa mengelak dan kesempatan itu dipergunakan Blandaran kabur turun gunung. Tentu saja kaburnya mengejutkan hati kedua muridnya. Setelah mereka berdua kena terten-dang roboh, dengan tertatih-tatih mereka bangkit. Lalu lari terpincang-pincang meninggalkan gelanggang pertempuran.

Sukesi dan Wigagu tidak sempat mengejarnya mereka berdua, karena Kebo Bangah tiba-tiba berbalik menyerang dirinya. Buru-buru mereka menangkis, kemudian melawan dengan ilmu pedang ajaran gurunya.

Sebentar saja mereka bertiga terlibat dalam suatu pertempuran yang sengit.

- Hai Jangkrik! Mereka lumayan juga. Kau bagaimana? -

- Urusi dirimu sendiri. Aku sudah mendapat boneka permainan. - sahut Surengpati dengan suara datar.

- Bagus ! Hayo berlomba. Kau atau aku yang bisa merobohkan lebih dulu. - Kebo Bangah tertawa terbahak-bahak .

Gemak Ideran tercenung-cenung. Akhirnya tertawa geli. Ini namanya pertempuran awut-awutan karena tidak jelas siapa lawan siapa kawan. Kalau di pikir diapun begitu juga. Siapa lawannya yang benar tidak jelas pula. Antawati dan anak-buahnya jelas-jelas lawannya. Sebaliknya, Sukesi, Wigagu dan sekalian saudara sepergu ruan Sondong Landeyan bukan temannya bertempur pula. Karena datangnya ke rumah perguruan Sondong Landeyan semata-mata demi membebaskan Niken Anggana, maka diapun segera men-gambil keputusan cepat senyampang mereka semua masih terlibat dalam satu pertempuran. Memikir begitu, ia beralih tempat menghampiri Niken Anggana yang masih berdiri terlongong-longong mencari di mana beradanya Diah Win-du Rini.

- Niken ! - bisik Gemak Ideran. - Coba tangan kirimu ! -

Niken Anggana tersadar mendengar suara Gemak Ideran. la tidak mengerti maksud Gemak Ideran. Dengan kepala kosong ia mengulurkan tangan kirinya. Pada saat itu, Gemak Ideran menyambar tangan kirinya dan dibawanya ber-lari kencang meninggalkan medan pertempuran.

- Hei kakang ! Kau bawa ke mana aku? - ia minta keterangan.

- Kita tidak bisa berbicara dengan orang-orang edan.Buat apa bercokol di sana? -

- Tidak! - Niken Anggana mencoba menarik tangannya. -Aku harus bertanggung jawab. -

Gemak Ideran sudah dapat menebak kata hati Niken Anggana. Gadis itu pasti masih kokoh pada keputusan hati-nya. Maka segera ia mengalihkan pembicaraan :

- Tiga orang aneh itu muncul kembali. Mungkin mereka bermaksud baik seperti yang dilakukan di Pesanggerahan. -

- Eh, apakah kakang melihat mereka muncul di Pesanggerahan? -

Sambil terus membawa Niken Anggana berlari kencang, Gemak Ideran menjawab :

- Benar. -

Tidak usah diterangkan lagi, Gemak Ideran berdusta. Na-mun waktu itu Niken Anggana berada di dalam kamar Diah Windu Rini, sehingga tidak mengetahui dirinya berada dengan Rawayani jauh di luar Pesanggerahan.

- Ayunda Diah Windu Rini mengejar mereka bertiga. Sekarang mereka muncul di sini,tetapi ayunda tidak kelihatan. -

- Tentu saja. Apa perlunya bergaul dengan tiga manusia aneh itu? -

Gemak Ideran masih membawa Niken Anggana berlari-larian kencang beberapa waktu lamanya. Setelah merasa aman,

barulah ia berhenti dan mempersilahkan Niken Anggana beristirahat di atas batu.

- Ayunda Windu Rini seorang pendekaryang pandai ber-pikir. Aku yakin dia kini berada di Pesanggerahan menunggu kita. - Gemak Ideran mulai berbicara lagi.

Wajah Niken Anggana mendadak nampak kusut. la tidak bersemangat mendengarkan kata-kata Gemak Ideran. Gemak Ideran yang perasa lalu berkata lagi :

- Niken ! Apakah kau menyesal kubawa lari sampai di sini? Kau berada di tengah orang-orang yang tidak mengerti dirimu. Mereka semua memandangmu sebagai musuh nomor satu pula. -

- Tetapi aku bisa mengerti sikap mereka. - sahut Niken Anggana dengan suaranya yang lembut seperti biasanya. -Ibuku memang menyakitkan hati paman Sondong Landeyan. Aku bisa mengerti. Maka aku akan balik kembali untuk memikul tanggung jawab. -

Gemak Ideran tertawa geli. Ujarnya :

- Adik ! Taruhkata ayahmu salah, namun hatimu amat mulia. -

Niken Anggana tidak menanggapi. Beberapa saat lamanya, ia berdiam diri. Lalu menyenak nafas. Berkata :

- Aku mendengar kisah ini dari mulut bibi Sukesi dan pa-man Wigagu yang berhati luhur. Coba bagaimana penda-patmu? -

Niken Anggana kemudian nwngulangi kisah naasnya pendekar Sondong Landeyan seperti yang dikabarkan Sukesi dan Wigagu. Dan mendengar adegan yang mengharu-kan itu, Gemak Ideran menundukkan kepalanya. Sebagai seorang pria ia dapat merasakan betapa sakit hati Sondong Landeyan, begitu mendengar ucapan isterinya yang sangat dicintainya. Diapun akanterjun juga kedalam jurang seperti yang dilakukan Sondong Landeyan, apabila peristiwa itu menimpa dirinya.

- Yah. - ia berkata dengan suara agak mendesah. - Menilik bunyi kisah itu, paman Haria Giri perkJ melukai paman Sondong Landeyan dahulu sebelum bertindak. -

Niken Anggana mengangguk dengan wajah sedih. Sewaktu hendak membuka mulut, Gemak Ideran mendahului:

- Karena terluka parah tak dapat paman Sondong Landeyan melawan ayahmu. Meskipun demikian, ia tidak akan nekat bunuh diri seumpama tidak mendengar ucapan ibu-mu. Tetapi-------

- Janganlah kakang membela ibu atau ayahku. Betapa-pun juga aku masih jauh beruntung bila dibandingkan dengan nasib kakang Pitrang. Aku masih berada di tengah-te-ngah ayah dan ibu. Tetapi kakang Pitrang hidup sebatang kara. -

- Ah tidak I - bantah Gemak Ideran. - Apapun kata orang, ibumu berusaha dengan caranya sendiri hendak merebut Pitrang dari tangan paman Sondong Landeyan. Aku per-caya, cinta kasih seorang ibu akan dibawa mati. -

Niken Anggana tercengang.

**21. PITRANG**

**Niken Anggana** tercengang. Ucapan Gemak Ideran baginya, sungguh mengherankan. Tidak dapatkah pemuda itu menerima penjelasannya? Kenapa jadi begitu? la memang seorang gadis yang masih polos dan bebas. Hatinya lapang dan tulus.

Sama sekali ia tidak tahu, bahwa Gemak Ideran sudah semenjak lama menaksir dirinya. Dan biasanya, orang yang lagi menaksir sesuatu, berbicara dengan hatinya dan bukan dengan akal dan pikirannya.

Semenjak mendaki gunung, sebenarnya Gemak Ideran sudah bersikap luar biasa Jauh berbeda dari p jda biasanya. Tiba-tiba saja jadi galak, ganas dan keras kepala. Ucapannya tajam dan nekat-nekatan sehingga berkesan setengah liar. Sebenarnya itulah letupan sejati keadaan hatinya.

Melihat kekasihnya terancam bahaya, ia melupakan segala-galanya. la jadi kalap seperti kerasukan setan. Sekarang kekasih yang dibelanya dengan mempertaruhkan nyawa-nya, tiba-tiba hendak balik ke sarang lawan. Keruan saja, ia tidak merelakan. Apapun alasannya, harus dicegah.

- Apakah kakang hendak menyertaiku ke pondok paman Sondong Landeyan? - Niken Anggana tiba-tiba menegas.

- Apa? - Gemak Ideran terkejut Niken Anggana mencoba mengerti jalan pikiran Gemak Ideran. Hati-hati ia mencoba:

- Atau menurut kakang aku harus mencari ayah? Tetapi dimana beradanya ayah, aku kurang pasti. Mungkin menyertai Sri Bagin-da. Berarti kakang harus menyertaiku dua sampai tiga bulan. -

Itulah kata-kata Niken yang diharapkan Gemak Ideran. Dua sampai tiga bulan menyertai gadis pujaan hatinya, bukankah suatu karunia? Lebih lama malahan lebih bagus. Akan tetapi pada detik itu, mendadak berkelebatlah bayangan Rawayani. Tak dikehendaki sendiri, hatinya tergetar.

Bukankah ia berjanji satu bulan lagi akan bertemu? Terhadap gadis istimewa itu, ia mempunyai kesan-nya sendiri. Ia merasa dihinggapi perasaan takut Sepak terjangnya susah diduga. Bagaimana kalau tiba-tiba dia mengambil tindakan terhadap Niken Anggana? Memikirkan kemungkinan itu, pikirannya jadi kusut

- Rawayani sangat berbisa. Seluruh tubuhnya dilindungi racun yang mematikan. - Pikirnya dalam hati. - Tak apalah, apabila ia me-nyiksaku. Tetapi bila Niken diikut-ikutkan menanggung kesalahan ... ih! -

Oleh pikirannya itu, wajah Gemak Ideran bembah. Dan me-nyaksikan perubahan wajah Gemak Ideran, Niken Anggana he-ran. Menegas:

- Kakang! Apakah yang kau pikirkan? Apakah usulku tidak te-pat? - Gemak Ideran tertawa untuk menghapus kesan wajahnya. Lalu menyahut:

- Bukan begitu! Bukan begitu... !-

- Bukan begitu bagaimana? - Niken Anggana mendesak. Gemak Ideran menghela nafas. Untuk sedetik dua detik, ia gelisah. Akhirnya berkata memutuskan :

- Mari kita mencari kedai minuman. Aku haus dan lapar. -

Tanpa menunggu jawaban Niken Anggana, Gemak Ideran mendahului berjalan. Niken Anggana yang jnerasa aneh melihat sikap Gemak Ideran, membatalkan niatnya hendak balik ke perta-paan Sondong Landeyaa Dengan penuh tanda tanya, ia mengikuti Gemak Ideran mencari kedai makanan.

Waktu itu senjahari sudah mendekati petang. Suasana sekitar lembah Gunung Lawu nampak samar-samar. Kesejukan hawanya mulai meresapi seluruh tubuh. Kabut tipis mulai turun dari ping-gang gunung. Dusun-dusunyang bertebaran di celah-celah tebing, masih berkesan tenang-tentram. Suasana perang di sekitar Ibukota belum kuasa mengubah tata-kehidupannya.

Tidak lama kemudian nampak sebuah kedai yang cukup besar di tepi jalan penghubung. Kedai itu berada di tengah empang. Pe-ngusahanya bernama Kliwon. Agaknya sudah turun-temurun. Hal itu dibuktikan dengan jumlah pengunjungnya yang banyak. Rata-

rata terdiri dari pedagang-pedagang keliling yang menganggap kedai Kliwon sebagai tempat persinggahan, Begitu masuk ke ruang dalam, Gemak Ideran memesan arak dan makanan untuk Niken Anggana. Sebelum Niken Anggana menegas apa sebab ia memesan arak, ia berkata menerangkan :

- Niken! Arak ini perlu sebagai penghangat badan di atas gunung. -

Niken Anggana memanggut kecil dan duduk di sampingnya. Dengan berdiam diri ia mengamati kawannya yang bersikap aneh itu. Aneh! Sungguh aneh! Keterangan Gemak Ideran memang beralasan. Akan tetapi belum pernah ia melihat pemuda itu mi-num arak. Apalagi dengan gaya seorang peminum.

Gemak Ideran sendiri, tidak pedulian. Begitu arak disajikan, lantas saja ia meminumnya dengan sekali jadi. Berkata sambil ter-tawa kepada Niken Anggana :

- Aku haus. Benar-benar haus. Kau tidak minum? -

- Lebih baik kau pesankan air ten, - sahut Niken Anggana dengan suaranya yang tetap merdu.

Tidak lama kemudian, pelayan menyajikan hidangan khas bua-tan orang gunung. Meskipun lauk-pauknya terdiri dari daging kambing, daging lembu, ikan empang dan ayam, namun masakan-nya terlalu sederhana. Namun karena dibantu oleh

hawa gunung yang sejuk, kelihatan sedap juga sehingga kuasa menimbulkan seler amakan.

Dengan berdiam diri, Gemak Ideran mulai makan. Begitu pula Niken Anggana. Sambil makan, Niken Anggana berpikir di dalam hati:

- Kakang Gemak Ideran seorang pemuda yang setia dan cerdas. Sekarang ia bersikap lain Agaknya ia enggan berpisah denganku. Bukankah dia bertanggung jawab kepada paman Adipati Cakraningrat menjaga keselamatanku? Sekarang aku memutuskan hendak kembali ke pertapaan paman Sondong Landeyan untuk mempertanggung jawabkan kesalahan ayah, Bukankah aku akan melibatkan dirinya? Kecuali akan ditegur paman Adipati, ayahpun tidak akan tinggal diam. Agaknya ia tidak senang aku menyebut-nyebut nama kakang Pitrang. Mengapa begitu? -

Niken Anggana hanya benar separoh. Sebenarnya, Gemak Ide-ran tidak bersikap begitu terhadap Pitrang. Bahkan di dalam lubuk hatinya, ingin ia bertemu dengan Pitrang. Kalau Niken Anggana kelak benar-benar menjadi istrinya, bukankah Pitrang menjadi kakak-iparnya? Tetapi sekali lagi, bayangan Rawayani selalu berkelebatan di depan kelopak matanya.

Masih syukur, Niken Anggana tidak mengetahui apa yang sedang dipikirkaa Tetapi justru demikian, pikiran hatinya jadi ruwet .

-Niken!-akhirnyaia berkata. -Ayahmu seorang ahli pedang kenamaan. Barangkali seorang ahli pedang nomor satu pada jaman ini. Apakah ayahmu pernah menyebut-nyebut jenis ilmu sakti yang bernama Ilmu Sakti Batu Panas? -

-Tidak. -NikenAngganamenggelengkankepalanya. -Ayah hanya berkata, bahwa di luar rumah terdapat berbagai macam ilmu sakti yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Hanya saja aku tadi sempat melihat kehebatan ilmu sakti itu. Syukur, ayah dahulu pernah mengajari aku cara mengelakkan semua pukulan berbahaya. Itulah sebabnya aku dapat lolos dari gempuran Blandaran. -

- Hm, mungkin pada saat ini dia sudah terjungkal di tangan Gagak Seta, Surengpati atau Singgela. -

- Itulah yang kuharapkaa Tetapi bagaimana andaikata dia masih saja dapat meloloskan diri? -

- Aku tidak takut - sahut Gemak Ideraa Mendadak suatu ingatan berkelebat di dalam benaknya. la tadi sudah menggunakan tenaga berlebihan. Menurut Rawayani, ia akan menderita letih. Setelah itu, tenaga tambahannya yang istimewa akan lenyap. Bahkan bisa membuat dirinya jadi sakit Teringat akan hal itu, tak terasa ia meneruskan :

- Hanya saja... hanya saja -

- Hanya saja bagaimana? ; Niken Anggana menegas.

Gemak Ideran tidak menjawab. Ia tertawa panjang sambil menyuapi mulutnya. Jelas sekali, ia tidak menghendaki Niken Anggana mengetahui rahasia dirinya. Sebaliknya Niken Anggana seorang gadis yang cerdas. Perubahan wajah Gemak Ideran menarik perhatiannya. Setelah meneguk minuman dua tiga kali, ia berkata seperti kepada dirinya sendiri :

- Belum pernah aku melihat kakang bertempur sehebat tadi. Pukulan-pukulan kakang, amat dahsyat Dari mana kakang memperoleh ilmu sakti itu? Atau kakang sengaja menyembunyikan ? -

- Hai! Masakan pukulanku begitu hebat? - Gemak Ideran berpura-pura heran.

- Setidak-tidaknya, Blandaran segan mengadu tenaga keras melawan keras. Padahal dengan mudah dia dapat merobohkan saudara-seperguruan paman Sondong Landeyan, Ah, pasti pukulan kakang terlalu dahsyat baginya. -

Didesak demikian, Gemak Ideran merasa terpojok. Pada saat itu pula, bayangan Rawayani berdiri di depan matanya. Ia jadi merasa sedih, karena tak dapat ia memberi keterangan yang benar kepada seorang gadis yang dicintainya.

Keruan hatinya mendongkol dan gemas pada dirinya sendiri. Tatkala ia hendak membuka mulutnya, terdengan suara derap kuda yang dijalankan pelahan-lahan. Ia menoleh dan melihat enam berjalan kaki mengiringkan tiga orang penunggang kuda.

Jelas sekali, mereka adalah anak-buah Antawati. Sedang yang menunggang kuda, Teguh, Wulung dan Sriwenda.Teringatlah dia, betapa angkuh dan sombong Teguh dan Wulung sewaktu sedang mendaki gunung. Tetapi mereka kini kelihatan layu seperti daun kekurangan air, akibat ketemu batunya. Mana Blandara ? Mana pula Antawati ?

- Bagus! - seru Gemak Ideran sambil beranjak dari tempat du-duknya. - Dicaripun belum tentu ketemu. -
- Kakang! Mau ke mana? - tukas Niken Anggana. la agak mencemaskannya. Nampaknya Gemak Ideran tidak seperti biasanya. Dia nampak beringas dan seperti ada yang mengganjal hatinya.

- Sebentar. - sahut pemuda itu. Dan dengan gesit ia sudah bera-da di luar kedai.

Niken Anggana jadi tak enak hati. Segera ia membayar harga makanan dan minuman, lalu menyusulGemakIderan. Setelah be-rada di luar kedai, ia berdiri mengawaskan tingkah-laku Gemak Ideran dari jauh. Lapat-lapat ia mendengar Gemak Ideran berseru nyaring dan menghadang rombongan itu.

- Selamat petang, selamat petang! -

- Hai! - bentak Teguh sambil menahan kendali kudanya yang segera diikuti dua orang temannya.

- Bukankah engkau yang menga-cau di atas pertapaan Sondong Landeyan? -

Gemak Ideran tertawa. Sahutnya :

- Memangnya kenapa? Kalian sendirilah yang mengacau di atas gunung. Kebetulan, malah. Sudah semenjak pagi tadi aku ingin mematahkan kedua kakunu, biar berjalan pulang dengan merayap. -

- Apa? - wajah Teguh merah padam.

Wulung yang berada di sampingnya, lantas saja ikut membentak:

- Majikanku sudah cukup sabar. Sebenarnya apa sih kemauan-mu?-

Lagi-lagi Gemak Ideran tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

- Kau ini memang manusia tolol! Sudah tahu, majikanmu tiada lagi di sini. Dan kau masih gertak. Bagaimana kalau kau sekarang kupatahkan kedua lenganmu menjadi delapan bagian? Kau bisa apa?-

Orang ketiga yang bercokol di atas kudanya adalah Sriwenda. Dia termasuk salah seorang paman guru Antawati. Dengan pan-dang tak senang, ia menoleh. Kemudian berkata setengah mem-bentak:

- Hai, kau besar kepala banget Sebenarnya siapa sih yang melindungimu sampai berani bersikap kurang ajar terhadapku? Apakah kau benar-benar sudah bosan hidup? -

- Haha ----aku laki-laki. Selamaqya aku hidup di atas kakiku sendiri. Bukan seperti moncongmu yang sudi jadi budak orang. -

- Kau bilang apa? - Sriwenda menggerung.

- Kau berlagak mau memperoleh pedang Sangga Buwana. Mana pedang itu? -

-Itulah gara-garamu, karena gadis itu kaularikan. Huh... laki-laki yang cuma pandai melarikan gadis. Apakah ada harganya? -

Gemak Ideran tengah kusut pikirannya. Mendengar Sriwenda menyinggung-nyinggung soal seorang gadis, hatinya tiba-tiba terbakar. Bukankah yang dimaksudkan Niken Anggana? Lantas saja ia bersikap carang. Dengan mengacung-acungkan goloknya, ia membentak:

- Kau sendiri apakah cukup berharga berbicara denganku? Kau anjing budukan! -

- Apa? - bentak Sriwenda.

Terus saja ia melompat dan atas ku-danya sambil menghunus pedangnya. Sriwenda, tadi pagi terlibat dalam suatu pertem puran. Dia tidak sempat memperhatikan kehebatan Gemak

Ideran yang mempe roleh tenaga sakti tambahan yang sempat menggegerkan barisan Antawati. Sebaliknya, Teguh dan Wulung sempat melihat kehebatan Gemak Ideran.

Blandaran yang begitu perkasa, segan mengadu tenaga keras lawan keras. Karena itu, meskipun mendongkol mereka bersikap hati-hati. Sementara itu, Gemak Ideran berkata lantang :

- Hai budak-budak belian! Aku masih mau mengampuni kalian, asalkan bersedia memberi keterangan. -

- Keterangan apa? - Teguh mendahului Sriwenda dan Wulung. Di dalam hati, ia lebih senang bisa menghindari pertempuran dengan pemuda itu.

- Kalian adalah antek-antek Antawati. Paling tidak Antawati yang menyuruh rombongan bertopeng menyerbu pesanggrahan. Coba berilah aku keterangan, di mana ayundaku Windu Rini? -

- Windu Rini? - Teguh mengulang.

Lalu menoleh kepada Wulung dan Sriwenda untuk memperoleh bantuan.

Pertanyaan Gemak Ideran itu tidak hanya berada di luar dugaan rombongan Sriwenda, Teguh dan Wulung saja, akan tetapi Niken Anggana pula. Memang, semenjak tadi ia ingin menanyakah masalah Diah Windu Rini. Ia sendiri melihat dengan mata kepala sendiri, Diah Windu Rini mengejar tiga sekawan Gagak Seta,

Singgela dan Surengpati. Ternyata ia berpisah dengan mereka ber-tiga.

- Orang ini cuma cari perkara saja. - bentak Sriwenda tak senang. Lalu kepada Gemak Ideran: - Dia budakmu atau gula-gula-mu?-

Kali ini Gemak Ideran tiada dapat menahan diri lagi. Selama-nya ia amat hormat kepada Diah Windu Rini. Dan tak pernah terlintas pikiran kotor apapun. Sekarang ia didamprat dengan tuduhan yang memalukan. Terus saja ia melompat menghan tamkan goloknya. Sriwenda yang memang sudah siap tempur, dengan sebat menangkis pedangnya. Suatu benturan adu tenaga tak terhindarkan lagi. Kedua senjata bentrok dan membersitkan suara dengung nyaring berbareng dengan percikan api. Sriwenda tergentak mundur empat langkah, sedang tangan Gemak Ideran terasa pegal Diam-diam Gemak Ideran tercekat hatinya. Ternyata tambahan tenaga saktinya, tidak lagi sehebat tatkala berada di atas gu-nung. Walaupun begitu, ia merasa masih berada di atas tenaga sakti Sriwenda.

Sebaliknya, Sriwenda benar-benar terkejut Untuk pertama kali ia mengadu tenaga dengan Gemak Ideran. Memang ia sebentar pa-gi tadi, sempat menyaksikan cara pemuda itu bertempur. Baik Blandaran, Antawati dan lain-lainnya segan terhadapnya. Namun tidak diduganya, bahwa Gemak Ideran benar-benar hebat tenaga-nya. Tenaganya lebih kuat dibandingkan dengan Blandaran. Tetapi sebenarnya, Sriwenda hanya benar separoh.

Sekiranya dia siang tadi bentrok dengan Gemak Ideran, ia akan terpental tinggi tak ubahnya layang-layang putus.

Dan segera ia mengetahui, bahwa tenaga Gemak Ideran sekarang tidaklah sehebat tadi siang. Sekiranya di tahu lebih jauh lagi, sebenarnya tenaga Gemak Ideran yang aseli tidaklah berbeda jauh daripadanya. Bahkan dalam suatu gebrakan lama, ia akan menang.

- Teguh! Wulung! Kalian masakan jadi penonton saja? - teriaknya gusar.

Meskipun berlagak galak, namun di dalam hati mereka berdua gentar menghadapi Gemak Ideran. Tetapi begitu dibentak paman gurunya, dengan terpaksa mereka maju berbareng.

- Hai! - gertak Gemak Ideran. - Benar-benarkah kalian ingin merasakan golokku? -

Tegnh dan Wulung berbimbang-bimbang menggerakkan sen-jatanya masing-masing. Justru demikian, senjata mereka kabur tinggi di udara kena gempur gagang golok Gemak Ideran. Dan pa-da saat itu pula, mereka berdua roboh terjengkang kena pukulan tangan kiri Gemak Ideran.

Menyaksikan peristiwa yang terjadi begitu cepat, Sriwenda ter-peranjat Memang tenaga sakti Gemak Ideran amat hebat Akan tetapi tidak menyangka dapat bergerak gesit pula. Segera ia mengarahkan Ilmu Sakti Batu Panas yang baru dikuasainya tiga

bagian Dan dengan mengandalkan pada keampuhannya, ia maju memancing!

- Bagus! - seru Gemak Ideran sambil tertawa.- Budak-budak Cing Cing Goling rata-rata mempunyai kepandaian lumayan. -

- Lumayan bagaimana? - Sriwenda mendongkol.

- Ilmu Sakti Batu Panas memang hebat Sayang, gerakannya lamban sehingga masih bisa memberi kesempatan lawan untuk mencegahnya. - sahut Gemak Ideran.

Pemuda ini memang pernah mengamati cara bertempur Tambal Pitu, adik adik seperguruan Cing Cing Goling sewaktu melawan Tanggul Tuban dan kawan-kawannya. Dan mendengar kecaman Gemak Ideran, muka Sriwenda merah padam. Memang letak keanehan berbareng keheba-tan Ilmu Sakti Batu Panas justru pada kelambanannya. Kilihatan-nya ayal-ayalan, tetapi gerakan tangan dan kakinya lambat-laun akan melibat lawan. Sebaliknya, manakala lawan sangat gesit dan pandai mengintip titik-titik kelemahannya, dapat menggunakan kelambanannya untuk menarik keuntungan. Ia tadi sempat me-nyaksikan betapa kuat dan gesit gerakan Gemak Ideran, sehingga hatinya gentar diluar kehendaknya sendiri.

- Bocah edan! Kau bilang Ilmu Sakti Batu Panas begitu lamban sehingga bisa memberimu kesempatan untuk mencegah? Baik, boleh kau boca! - ia tak mau kalah.

Setelah berkata demikian, Sriwenda berkelahi dengan mengerahkan hawa beracun. Tak usah dikatakan lagi, dia bermaksud membunuh Gemak Ideran. Seketika itu juga, hawa beracun membersit bagaikan asap yang tidak kelihatan. Tak ubah ribuan paku iblis, hawa beracun Ilmu Sakti Batu Panas berseliwe ran mencari sasaran. Itulah saat-saat berbahaya yang ditakuti lawan. Hawa beracun Ilmu Sakti Batu Panas memang tak dapat terlihat oleh penglihatan. Lawan yang tidak mempunyai kepandaian tinggi, pasti akan mati terjengkang diluar tahunya sendiri. Karena hawa beracun itu mendadak saja menyerang bagaikan ribuan jarum.

Syukur, Gemak Ideran dahulu sempat menyaksikan betapa hebat Ilmu Sakti Batu Panas. Menurut keterangan Rawayani, setiap gerakannya mengandung racun berbahaya. Dia sendiri pernah merasakan akibatnya. Itulah sebabnya tak mau ia membiarkan dirinya terlibat Mumpung ia masih memiliki sisa tenaga sakti tambahan yang istimewa, terus saja ia membuyarkan hawa beracun yang melibatnya. Dan berkat sisa tenaga saktinya yang istimewa itu, gulungan hawa beracun Ilmu Sakti Batu Panas dapat dibuyar-kannya.

Jarak tempur antara Sriwenda dan Gemak Ideran boleh dikatakan berhadap-hadapan. Menurut teori, tidak mungkia Gemak Ideran dapat terlepas dari libatan Ilmu Sakti Batu Panas yang memang istimewa. Akan tetapi tenaga sakti tambahan yang berada dalam diri Gemak Ideran, justru berasal dari keluarga yang bermusuhan dan mengetahui benar ciri-ciri keistimewaan Ilmu Sakti Batu Pa-

nas. Keruan saja, dengan sangat mengherankan, tiba-tiba pukulan Sriwenda menumbuk sesuatu yang kosong. Dan pada detik beri-kutnya, ia terangkat beberapa senti dari atas tanah. Kemudian ter-buncang mundur dan terlempar dari gelanggang. Bluk! Ia roboh dengan sendirinya. Ia heran bukan main. Tahu-tahu ia menggigil kedinginan.

Kenapa?

Gemak Ideran tertawa. Menggertak :

-Kuperingatkan sekali lagi ,jangan sekali-kali menggunakan hawa beracun Ilmu Batu Panas terhadapku. Kalau aku sampai lupa diri, aku dapat membalas dengan semacam racun yang lebih ber-bahaya. Kau kenal racun Dipajaya? -

Sebenarnya Gemak Ideran hanya main untung-untungan dengan membawa-bawa nama Dipajaya. Ia percaya, sebagai sekabat Qng Cing Goling, pasti mengenal nama Dipajaya. Sebab menurut Rawayani, Ilmu Sakti Batu Panas justru berasal dari Dipajaya. Ternyata dugaannya betul. Begitu mendengar nama Dipajaya disebut-sebut, wajah Sriwenda berubah hebat Terus saja ia berseru kepada Teguh dan Wulung yang masih terkapar :

- Petang ini aku tidak mempunyai semangat tempur. Aku akan mendahulukan berjalan. -

Setelah berkata demikian, benar-benar ia mengundurkan diri. Dengan sekali lompat ia sudah berada di atas kudanya lalu

dikaburkan secepat-cepatnya. Menyaksikan peristiwa itu, Gemak Ideran tertawa. Ia merasa puas luar biasa, karena untuk yang pertama kali itu ia dapat membuat musuhnya kabur ketakutan.

Padahal Sriwenda bukan seorang pendekar murahan. Andaikata dirinya tidak memiliki sisa tenaga sakti istimewa pemberian Rawayani, mustahil ia bisa mengalahkannya.

Teguh dan Wulung terkejut menyaksikan paman-gurunya kabur menyelamatkan dirinya. Sebenarnya mau mereka segera melarikan diri. Tetapi pukulan Gemak Ideran tadi cukup berat bagi mereka berdua. Mereka merasa seolah-olah kehilangan hampir se-luruh tenaganya. Maka satu-satunya jalan kini adalah upaya untuk melindungi nyawanya. Dengan pikiran itu, mereka mengharapkan bantuan anak buahnya yang berjumlah lumayan.

- Serang! Masakan dia mempunyai sayap sampai bisa mengalahkan jumlah kita yang banyak? - seru mereka hampir berbareng.

Ke-enam anak-buahnya maju dengan ragu-ragu. Mau tak mau Gemak Ideran jadi mendongkol. Dengan menahan rasa dongkol-nya ia membentak:

-Bagus! Mulutmu tadi syukur tidak sekotor pamanmu.. . Sekiranya begitu aku tidak hanya ingin mematahkan kedua lengan dan kakimu saja, tetapi merobek mulutmu pula. -

Teguh dan Wulung saling pandang dengan hati berdenyutan. Celaka, pikirnya. Pada saat itu, mereka merasa kehilangan tenaga untuk bisa berbuat banyak. Jika Gemak Ideran benar-benar melaksanakan ucapannya, mereka bakal pulang dengan merayap-rayap. Itulah sebabnya seperti saling berjanji mereka berteriak-teriak membakar semangat tempur anak-buahnya.

Betapapun juga, jumlah orang yang mengerubutnya mempengaruhi daya gerakan Gemak Ideran. Iapun sudah merasa banyak kehilangan tenaga sakti tambahannya. Maka dengan mengerahkan seluruh kepandaianya, ia melawan terjangan mereka. Syukur mereka tadi sempat melihat ketangguhannya.

Meskipun menerjang dengan berbareng namun hati mereka diliputi suatu keragu-raguan dan rasa gentar. Karena itu, mereka cepat-cepat melompat mundur atau mengelak manakala golok Gemak Ideran nyaris menghampiri.

Tak terasa matahari sudah tenggelam. Suasana pegunungan cepat sekali menutup tirai malam. Kabut tebal mulai menyelimuti seluruh alam. Menggunakan kesempatan itu, Teguh dan Wulung menggeser mendekati kudanya masing-masing. Lalu kabur dengan membabi-buta. Anak-buahnya tidak usah menunggu perintah. Terus saja mereka lari terbirit-birit seperti anjing takut kena gebuk.

Terhadap mereka berenam, Gemak Ideran tidak mempunyai perhitungan atau geram. Sebaliknya ia sempat mendongkol

terhadap Teguh dan Wulung yang berlagak seperti pendekar. Sekarang mereka lari mendahului anak-buahnya.'

- Hm ... demi kepentinganmu sendiri, kalian membiarkan orang lain bisa dibunuh orang. - Gemak Ideran mendongkol.

Terus saja ia mengejar sambil berseru :

- Hai! Kalian belum menjawab pertanyaanku! Hayo siapa yang bisa memberi keterangan di mana ayundaku Windu Rini berada -

Dan dengan sisa tenaganya yang nyaris terkuras, ia mencoba menyusul. Akan tetapi lambat-laun, tenaga sakti tambahan pem-berian Rawayani benar-benar habis. Tiba-tiba saja nafasnya memburu dan ia jatuh terjungkal di bawah rimbun pohon di antara semak belukar. Sekujur badannya terasa nyeri luar biasa. Ototnya kejang, lalu dengan mendadak layu kehilangan tenaga hidup. Hai, kenapa jadi begini? Memang Rawayani pernah memperingatkan, manakala terlalu banyak menggunakan tenaga diluar ketentuan, justru akan menguras tenaga aselinya.

Sementara itu, Niken Anggana yang mengawaskan gerak-gerik Gemak Ideran kehilangan pegangan. Melihat Gemak Ideran menghilang di balik petak hutan yang berdiri bagaikan pagar alam di sekeliling rumah makan, ia jadi berteka-teki dengan dirinya sen-din. Menyusul atau tidak? Menuruti kata hati, scgera ia ingin me-nyusul. Akan tetapi pada saat itu, teringatlah janji diri sendiri hendak kembali ke pertapaan Sondong Landeyan.

Beberapa saat lamanya ia berdiri termangu-mangu. Kemudian perlahan-lahan kembali memasuki ruang rumah makan. Pemilik kedai heran. Dengan hormat ia bertanya :

- Apakah tuan muda tadi bukan teman berjalan nona? -

- Dia kakakku. - jawab Niken Anggana pendek.

-Oh. -pemilik kedai berbimbang-bimbang. - Apakah mendapat kesukaran? -

Niken Anggana tidak menyahut la hanya mengulum senyum. Dan melihat senyum Niken Anggana, pemilik kedai itu mendadak seperti mengadu :

- Memang jalan depan ini merupakan urat nadi perhubungan yang penting. Lalu lintas tidak pernah sepi. Yang melintasi berma-cam-macam. Ada yang jelek dan ada pula yang baik. Kami sendiri sih ! hanya tukang kedai. Siapa saja yang singgah kemari , wajib kami layani sebaik-baiknya. Tetapi tuan muda tadi, pandai berke-lahi. Kami semua melihat, betapa jempolan dia. Dikerubut sembilan orangpun masih mampu melawan. Malahan mereka pada kabur. Memang pantas mereka kena tangkap. Mudah-mudahan tuan muda tadi berhasil. Hanya saja... disini tidak ada polisi. Atau... eh, barangkali tuan muda tadi seorang anggauta keamanan Sunan ? -

Kembali lagi Niken Anggana tersenyum. Orang ini termasuk usilan, pikirnya. Mungkin karena belum pernah dibuat susah

orang. Mudah-mudahan demikianlah untuk selanjutnya. Orang kecil harus diberi kesempatan untuk bisa hidup aman tentram. Ia sendiri sebenarnya seorang gadis yang polos. Namun merasa agak sedikit lebih berhati-hati bila dibandingkan dengan pemilik kedai.

Tatkala itu, pembantu-pembantu pemilik kedai sudah menyalakan pelita semenjak tadi. Ruang kedai mulai diterangi oleh bebe-rapa cahaya pelita. Walaupun berkesan suram, namun jauh lebih cerah dibandingkan dengan tirai pdH| di luar kedai yang jauh lebih gelap bila dibandingkan dengan suasana petang di bawah gunung.

- Kalau aku balik ke atas, aku akan menemukan kesukaran. Kecuali terlalu gelap, akupun belum mengenal medannya. Sebalik-nya aku harus menginap di mana? Yang paling tepat disini. Siapa tahu kakang Gemak Ideran balik kembali. - pikir Niken Anggana di dalam hati. Ia Kalau saja pengalaman bergadang di ruang rumah penginapan di Ngawi. Kalau saja pemilik kedai memperkenankan, iapun bersedia bergadang di dalam ruang kedai.

Tepat pada saat itu, pemilik kedai minta keterangan :

- Apakah nona hendak menunggu tuan muda tadi? -

- He-e. -jawab Niken Anggana.

- Oh, silahkan! -pemilik kedai menyambutramah.

Lalu memerintahkan pembantunya untuk menyediakan minuman hangat .

Kedai itu tidak terlalu ramai, akan tetapi selalu saja ada pengun-jungnya. Mereka terdiri dan penduduk setempat hanya mengenai masalah hasil ladangnya. Sebaliknya yang datang dari luar daerah membicara kan suasana perang di Ibukota. Pembicaraan itu sangat menarik perhatian, karena merupakan berita yang jarang terjadi. Penduduk setempat segera menimbrung minta keterangan-keterangan yang jelas. Tentu saja yang memberi keterangan tidak boleh disebut benar. tidak hanya asal berbunyi saja, tapipun dibumbui dengan macam-macam pendapatnya sendiri. Walaupun demi-kian, kata-katanya sangat menarik bagi pendengaran penduduk setempat .

Pemilik kedai yang usilan tentu saja tidak mau hanya menjadi salah seorang pendengar yang baik.

Dengan penuh semangat ia ikut menimbrung atau mengomentari. Dan menyaksikan tingkah-nya, Niken Anggana tersenyum geli di dalam hatinya. Tidak lama kemudian, isterinya ikut hadir. Diapun mendengarkan semua pembicaraan dengan penuh perhatian. Akan. tetapi tidak banyak komentar. Lebih sering ia mengerling kepada Niken Anggana. Akhirnya berkata minta keterangan kepada suaminya :

- Pak, nona ini seorang diri saja? -

- Oh, tidak. - sahut suaminya cepat - Nona ini menunggu temannya berjalan yang sedang mengejar orang-orang yang mengerebutnya. Wah, hebat! Tuan muda itu pasti seorang pendekar. Di-kerubuti sembilan orang, masih saja menang. -

- Ah! Masakan ada orang sehebat itu? - wajah isteri pemilik kedai berubah. - Pastilah putera raja. Ya, pasti begitu! - Lalu berkata terburu-buru kepada Niken Anggana: - nDoro jeng! Apakah menunggu sampai tuan muda pulang? -

Niken Anggana mengangguk. Setelah menatap wajah isteri pe-milik kedai, hati-hati ia berkata :

- Apakah aku boleh bergadang di sini? -

- Boleh, boleh. Kenapa tidak? - isteri pemilik kedai menyahut Berkata kepada suaminya: - Pak, bukankah ndorojeng ini bisa menunggu di sebelah? -

- O ya.- pemilik kedai seperti diingatkan - Mari , sekiranya ber-kenan bisa mengasoh di ruang sebelah. -

Yang dimaksudkan ruang sebelah ialah sebuah rumah yang berada di halaman samping. Tiada kamar mandinya atau tempat untuk membuang hajat Akan tetapi terdapat sebuah parit alam melalui ruang. Airnya jernih luar biasa dan deras arusnya.

Niken Anggana diantarkan ke rumah itu setelah mengucapkan terima kasih. Sudah beberapa hari ia tidak tidur nyenyak.

Karena itu, begitu melihat sebuah dipan yang bersih, lantas saja ia merasa mengantuk. Pembantu mmah tangga datang membawa pelita dan hidangan malam yang sebenarnya tidak penting bagi Niken Angga na. Akan tetapi ia membiarkan hidangan itu diletakkan di atas meja di dekat pelita. Setelah pembantu rumah tangga ke luar kamar, segera ia mengunci pintunya. Lalu merebahkan diri di atas dipan yang terbuat dari bambu. Sebentar saja, ia merasa sudah tidak dapat menahan kantuknya. Segera ia meniup nyala pelita dari kejauhan, lalu membiarkan kesadarannya direnggut rasa kantuk. Dan berbareng dengan padamnya nyala pelita, ia terlena dalam dunia impian.

Mimpi biasanya dibentuk oleh pengalaman yang mengesankan keadaan hati dan suasana lingkungan. Semenjak keluar dari pesanggrahan, Niken Anggana mempunyai pengalaman yang hebat la dibawa dan dilarikan Antawati. Lalu diambil oleh Sukesi dan Wigagu. Terpaksalah ia terkunmg di atas pertapaan Sondong Landeyan. Dan di pertapaan itu ia mendengar riwayat Ibu dan Bapak-nya. Walaupun memperoleh perlakuan baik, namun betapapun juga kesan itu merasuk sangat dalam di kalbunya. Akan tetapi oleh rasa lelah luar yang luar biasa, semuanya itu terenggut ludas. Ia ti-dak bermimpi apapun dan tenggelam di bawah sadarnya. Andaika-ta kamar tempatnya menginap dibakar orang, pada saat itu ia harus dibangunkan orang lain sebelum memperoleh kesadarannya sen-diri.

Entah sudah berapa lama ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia mendengar suara ramai. Sebagai pendekar, begitu terbangun,

segera ia meletik dari tempat tidurnya. Bergegas ia membersihkan badan nya dalam parit yang mengalir melintasi ruang rumah bagian dalam.

Sementara itu, kesibukan di luar makin terdengar menjadi-jadi. Tadinya ia mengira suara orang-orang lalu-lalang yang mengunjungi lepau. Namun tiba-tiba ia mendengar suara kaki-kaki kuda beralih tempat Berarti terdapat beberapa ekor kuda yang di tambatkan di halaman lepau. Pada saat itu pula terbangun-lah ingatannya kepada Gemak Ideran.

Terus saja ia mengenakan pakainnya. Setelah rambutnya disi-sirnya rapih, ia mengintai dari celah dinding kamamya yang ter-buat dari anyaman bambu. Beberapa orang yang mengenakan pa-kaian seragam baru saja beranjak dari tempat duduknya masing-masing dan kini sedang bergerak ke luar lepau. Di antara mereka terdapat dua orang Cina yang berpakaian seragam militer.

- Baik! Jadi kau minta dilanjutkan pembicaraan ini di luar ke-dai? Kemana? - ujar seorang yang berperawakan tinggi besar kepada seorang laki-laki yang mengenakan pakaian putih.

- Ya, di sini bukannya tempat yang tepaL - jawabnya.

- Tetapi sekali lagi harus kau ingat benar-benar. Kau adalah seo-rang murid pendekar besar Sondong Landeyan. Gurumu dising-kirkan dari istana. Dan kami datang untuk menaikan pamor guru-mu kembaii. Bukankah kedatangan kami bermaksud baik? -

Mendengar serentetan pembicaraan itu, hati Niken Anggana tercekat Siapakah yang dikatakan murid Sondong Landeyan ? Tanpa berpikir panjang lagi, ia menyambar pedangnya dan membuka pintu kamar. Begitu melongok ke luar ambang pintu, segera ia mengenal siapakah pria yang mengenakan pakaian putih. Dialah Wigagu, suami Sukesi. Memang dia adalah salah seorang murid pendekar Sondong Landeyan.

- Hm, sebenarnya kalian ini utusan siapa? - Wigagu menggeren-deng sambil melangkahkan kakmya ke luar lepau. Dari kamar Ni-ken Ariggana, wajah Wigagu nampak berubah serarrL - Mari kita bicarakan di luar lepau. -

- Kau dengarlah dulu kata-kataku! - seru yang mengenakan pa-kaian perwira. - Pada jaman mudanya, raja yang sudah wafat itu mata keranjang. Gurumu pasti tahu, karena dialah pengawalnya. Nah, diantara gula-gulanya lahirlah raja yang sekarang bertahta. -

- Raja yang mana? - bentak Wigagu.

- Raja baru kita. Sunan Kuning, jelas? -

- Oh, kau maksudkan raja pemberontak? - ujar Wigagu sengit Dan mendengar. kata-kata Wigagu, dua orang Cina itu maju hendak menyambarnya. Akan tetapi perwira itu mencegah dengan buru-buru. Katanya:

- Tahan! -

Wigagu mendengus dan mendahului berjalan. Tatkala melintasi halaman depan ruang kamar Niken Anggana, ia terhe-nyak sedetik dua detik. Pandang matanya melihat Niken Anggana berdiri tegak bagaikan patung di depan kamamya sambil memba-wa-bawa pedangnya. Mulumya bergerak hendak menyatakan se-suatu, namun batal sendiri.

Niken Aggana kenal siapa orang yang mengenakan pakaian perwira itu. Dia bawahan ayahnya. Namanya, Wirasantana. Da-lam kalangan istana, kepandaiannya hanya berada dibawah ayahnya. Termasuk seorang ahli pedang kenamaaiL Termasuk pula ja-jaran perwira tinggi yang setia kepada kerajaan dan Sri Baginda. Kenapa kini berada di tengah orang-orang yang kelihatannya justru memusu hi raja? Jangan-jangan dia sesungguhnya salah seorang bawahan Sunan Kuning yang sengaja ditanam kan dalam kalangan istana jauh-jauh sebelum peristiwa pemberonlftkan terjadi. Bila demikian, alangkah bakal hebat sepak-terjang Sunan Kuning yang bertindak di atas rencananya, dan didukung oleh kalangan istana pula.

- Wirasantana, sebenarnya apakah maksudmu kemari? - Wigagu mengalihkan perhatian.

- Sudah kujelaskan tadi, kami datang kemari demi menjunjung tinggi martabat almarhum gurumu. - sahut Wirasantana.

- Hm, Haria Giri berlagak menyamai Tuhan di atas burni. Apa dasarnya sampai dia membunuh sahabatnya sendiri. Apakah kau

hanya pandai memeluk kaki belaka? Padahal engkau adalah salah seo-rang muridnya. -

Hebat dan tepat ucapan Wirasantana sampai Niken Anggana yang ikut mendengarkan teigetar dengan perasaan cemas. Sebab ucapan Wirasantana benar-benar bisa membangunkan semangat balas dendam Wigagu. Wigagupun sukar untuk dapat mengelak. Dia bisa dituduh orang tidak berbakti kepada guru. Diluar dugaan Wigagu menyahut:

- Guruku lebih mengutamakan kesejahtraan rakyat -

- Maksudmu? - Wirasantana menghentikan langkahnya sampai mereka semua jadi berdiri tegak di atas depan kedai pak Kliwon yang berada di tepi jalan.

- Kalau kami kalian ajak mengangkat senjata, bukankah akan mencelakakan rakyat jelata? - sahut Wigagu.

Mendengar kata-kata Wigagu yang berada diluar dugaan, Wira-santana tentu saja tidak puas. Tetapi murid-murid Sondong Lan-deyan besar pengaruhnya di wilayah lembah Gunung Lawu. Padahal dia perlu memperoleh bantuan rakyat sekitar Gunung Lawu demi memperkuat dan memantapkan kedudukan raja baru. Maka perlulah ia bersabar hati. Terus saja dia tertawa terbahak-bahak.

Serunya:

- Sondong Ladeyan memang seorang pendekar besar yang ber-hati mulia dan penuh cinta-kasih. Bahkan terhadap musuhnya-pun. Tak kusangka anak-muridnya demikian pula. Hanya saja, pa-da jaman perubahan ini, kuharap kalian bisa menyesuaikan diri. Mau tak mau, kita harus mengangkat senjata demi keadilan itu sendiri. Raja dulu hanya mengutamakan kesejahtraan hidupnya sendiri tanpa memperdulikan kemakmuran rakyat Di mana-ma-na dia meninggalkan seorang anak yang dilahirkan dari berma-cam-macam ibu dari kalangan manapun Sekarang anak-anak itu sudah mengerti apa artinya kekuatan yang perlu kita lindungi. Bukankah begitu? -

- Bagus! - sambut Wigagu. - Kau berlagak melindungi kesejah-traan rakyat sampai perlu bantuan orang lain.

- Kau maksudkan dua tetamu kita ini? - Wirasantana menegas sambil menunjuk dua orang Cina yang berpakaian seragam militer pula. - Mereka justru termasuk keluarga raja. Merekalah kedua pa-man Sri Bagjnda. Dua orang yang berkepandaian tinggi Ahli da-lam hal menggunakan senjata maupun tangan kosong. Kebal dari sekalian senjata dan sakti pula. Barangkali gempuran tangan ko-songnya bisa menggugurkan salah satu bukit di lereng gunung Lawu ini. -

- Kalau begitu, mereka mempunyai nama juga. - ejek Wigagu.

- Tentu saja. Mereka berperawakan hampir sama. Masing-ma-sing bernama Ching dan Chang. Saudara kembar yang terkenal

sakti semenjak kau belum lahir. - ujar Wirasantana dengan suara ketus.

Wigagu tertawa. Berkata:

- Kau berbicara tentang guruku. Memang guruku bekas penga-wal Sri Baginda Amangkurat IV. Apakah sangkut-pautnya dengan raja sekarang? -

- Tentu saja ada. Raja sekarang adalah seorang putera almarhum Sri Baginda. Itulah sebabnya, aku wajib melanjutkan amanat almarhum Sri Baginda untuk melanggengkan dinastinya. -

- Lalu kau anggap apa Sri Baginda Paku Bhuwana II yang ter-paksa meninggalkan Ibu Kota? -

- Dia mengandalkan kekuatannya kepada Belanda. Nah, suruh-lah andalannya mencoba membantu merebut tahtanya kembali. - sahut Wirasantana dengan cepat dan tepat - Kalau mau dipikir da-lam-dalam, sebenarnya Sri Baginda sekarang yang lebih murni dan pantas menjadi junjungan kita daripada Sri Paku Bhuwana II Sri Baginda hanya dibantu sanak keluarga sendiri, Sebaliknya Sri Paku Bhuwana II bersandar pada kekuatan Kompeni Belanda. -

- O, jadi orang-orang Cina termasuk keluarga Sunan Kuning? - Wigagu menegas.

- Ya. Memang begitulah sesungguhnya. - Wirasantana tidak ragu-ragu. Kemudian melanjutkan :

- Dari Jakarta mereka disiksa dan dianiaya Kompeni. Ribuan orang mati terbantai. Terpaksalah mereka mengungsi ke Jawa Tengah, Syukur di Jawa Tengah, pute-ra Sri Baginda Mangkurat IV berkenan mengulurkan tangaa Dan dengan semangat bahu-membahu, masyarakat kecil yang terpaksa melarikan din dipaksa pula untuk membangun permukiman baru. Bagus! Inilah sebabnya, maka kita terpaksa menggusur Sri Baginda Paku Bhuwana II turun dari tahta. Apakah sih keuntungannya mempertahankan seorang raja boneka Kompeni Belanda? -

(* Sunan Kuning dikabarkan salah seorang putera Mangkurat IV dari peteri Cina. Merupakan ulangan Sejarah Majapahit)

Mendengar kata-kata Wirasantana, mau tak mau Niken Angga-na tertarik pehatiannya. Pada tahun 1740 pecahlah perang Pacina di Betawi/Jakarta. Perkampungan Cina dibakar ludas. Pendudu-knya disiksa, ditawan dan dibantai. Yang selamat melarikan diri ke Jawa Tengah, mulai Cirebon sampai Lasem. Lalu memusatkan diri di Pekalongan dan mengangkatRaden Mas Gerundhi sebagai raja dengan gelar Sunan Kuning.

Tetapi Niken Anggana yang masih hijau tentu saja tidak mengerti latar belakang permasalahannya. la hanya tertarik pembicaraan Wirasantana sendiri sebagai salah seorang pengawal raja bawahan ayahnya dan mengenai kedudukan Sri Paku Bhuwana di mata orang-orang yang tidak senang pada tin-dak

kebijaksanaannya. Teringatiah dia kepada keadaan ibunya. Ibunya sering duduk bermurung. Menyesali tingkah laku ayahnya dan kehidupan kalangan istana, dimana uang, kedudukan dan perempuan memegang peranan penting.

- Kabarnya ayah meninggalkan ibukota untuk mengawal Sri Baginda. - pikir Niken Anggana di dalam hati. - Bukankah suatu kesempatan baik bagi paman Wirasantana untuk menaikkan diri? Pasnlah dia diangkat raja baru sebagai pengganti kedudukan ayah.

Selagi berpikiran demikian, terdengar Wigagu berkata menegas :

- Jadi kalian datang mencari diriku agar membantu raja seka-rang untuk lebih memantapkan kedudukannya? -

- Tentunya berikut semua anggauta pendekar Sondong Lan-deyan. Bukankah engkau mempunyai beberapa paman-guru? -

- Jadi sekalian anggauta pertapaan kami? -
- Betul! - Wirasantana menyahut dengan semangat dan gembira.
- Termasuk Pitrang? -

- Pitrang, Pitrang... Pitrang? - Wirasantana mengerinyitkan dahinya. - Kau maksudkan Pitrang, putera kakang Sondong Lan-deyan? Tentu saja! Suruh bawa pedang Sanggabuwana pula! Bu-kankah pedang itu ada padanya? -

- Hm. - Wigagu mendengus.
- Hm bagaimana? - Wirasantana tersinggung.
- Kau datang mencari diriku untuk urusan pedang itu, bukan? -

- Eh, nanti dulu! - Wirasantana gugup. - Dengarkan dulu! Hanya secara kebetulan aku bertemu denganmu di sini. Kudengar, engkau datang kemari untuk menemui Pitrang. Bukankah begitu?
- Wah, hebat benar pendengaran mata-matamu. -

- Dengarkan dulu! - Wirasantana khawatir salah ucap. - Dengan sebenarnya aku mengikuti dirimu semata-mata ingin bertemu dengan kemenakanmu itu. Pitrang putera seorang ahli pedang pada jamannya. Tentunya kini tumbuh pula menjadi seorang ahli pedang. Padajamanini, kukira hanya terdapat tiga orang ahli pedang. Haria Giri, Pitrang dan diriku. Dan tiap orang tahu, seorang ahli pedang memerlukan sebilah pedang yang sesuai.-

- Lalu kau ingin memiliki pedang Sanggabuwana itu? - Wigagu menimpali.

- Bukan begitu, bukan begitu! Aku hanya ingin menyatakan pendapatku sendiri. Siapa tahu, pedang mustika itu benar-benar akan dipersembahkan kepada orang yang tepat -

- Maksudmu untukmu? -

- Siapa lagi kalau bukan aku? - sahut Wirasantana tanpa menghiraukan sindiran Wigagu.

Sebaliknya Wigagu mendongkol mendengar Jawaban Wira-santana. Orang ini tidak tahu malu, pikirnya. Tak terasa, Niken Anggana yang berdiri di ambang pintu kamamya, mengamat-amati wajah Wirasantana juga. Berbagai bayangan berkelebatan di de-pan matanya. Jelas sekali, orang itu besar angan-angannya. Atau mungkin lebih tepat dikatakan amat bernafsu dalam mengejar suatu kemuliaan yang didambakan. Biasanya orang semacam dia, ti-dak pedulian terhadap orang laia Kalau perlu dia mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri. Bukan mustahil pula, dia justru minta orang lain untuk berkorban baginya.

- Apakah bukan lebih tepat bila berada di tangan Haria Giri? - Wigagu hendak mejajagi hati Wirasantana sesungguhnya.

- Kenapa dia? - Wirasantana heran. - Bukankah bangsat itu justru musuh gurumu?
- Kau bilang apa? - Wigagu menegas.
- Dia bangsat! Mengapa? -
- Kau tadi berkata, Haria Giri seorang ahli pedang. - Wigagu me-ngingatkan.
- Bolehlah .... bolehlah dia seorang ahli pedang. Akan tetapi pada saat ini dia minggat bersama majikannya. Bukankah seorang bangsat? -

- Kau sendiri bagaimana? - tiba-tiba terdengar suara orang menegor.

Suara itu terdengar lembut Justru kelembutan itu sendiri yang menarik perhatian yang mendengar.

Seperti berjanji, mereka menoleh ke arah datangnya suara, temasuk Wigagu. Dan begitu meli-hat siapa yang berkata demikian, wajah Wigagu berubah. Sebab, dialah Niken Anggana yang tidak senang mendengar ayahnya di-katakan sebagai seorang bangsat Memang, setelah mendengar ayahnya sepak terjang ayahnya di jaman mudanya menurut tutur-kata Sukesi dan Wigagu, ia merasa kecewa. Namun betapapun juga, ayah tetap ayah.

Sukesi, Wigagu dan sekalian saudara sepergu-ruan Sondong Landeyan boleh mencela sepak-terjang ayahnya. Akan tetapi tidak berarti mengijinkan orang lain memaki ayahnya. Apalagi yang menyebut-nyebut ayahnya sebagai bangsat, malahan bawahan ayahnya sendiri.

Perwira Ching dan Chang yang nampak menjadi andalan Wira-santana, mengamati Niken Anggana. Menurut penglihatannya, pakaian yang dikenakan Anggana termasuk sederhana. Akan tetapi wajahnya cantik sekali dan peribadinya agung. Pandang mata-nya tajam, meskipun suaranya lembuL Tak usah dikatakan dia sedang marah Tetapi terhadap siapa? Dengan mata berkilat-kilat dia memandang semua orang yang berada di situ.

Sebaliknya, Wirasantana heran bercampur terperanjat Sebagai salah seorang bawahan Haria Giri, segera ia mengenal siapakah Niken Anggana. la sempat menyesali diri sendiri mengapa mulut-

nya keceplosan menyebut ayahnya sebagai bangsat , Kenapa gadis itu berada di lembah Gunung Lawu? Jangan-jangan ayahnya berada di tempat itu pula. Bukankah Prabu Bhuwana II dilarikan ke Ja-waTimur melalui lembah Gunung Lawu? Hatinya jadi tidak keruwan-keruwan. Kaget, kecil hati dan merasa salah. Karena itu, tidak berani ia menanggapi ucapan Niken Anggana dengan sembarang-an. Justru demikian beberapa saat lamanya, suasana jadi sunyi.

- Kau siapa? - Wigagu berpura-pura menegur. Sebab di dalam hati, ia mencemaskan kehadirannya semenjak tadi.

- Ayahku tidak pernah salah kepadanya, apa sebab dia memaki ayahku sebagai bangsat? Ayahku meninggalkan Ibukota demi mengawal seorang raja yang diakui syah dan dijunjung tinggi oleh segenap rakyat yang dialamatkan kepada Wirasantana dan kawan-kawannya. - Justru kamu semua adalah sekumpulan orang rakus yang pantas disebut begitu. -

Yang mendengarkan ucapan Niken Anggana terperanjat sampai berjingkrak. Wigagu buru-buru berkata dengan berpura-pura lebih dungu:

- Sebentar, nona! Siapakah ayahmu? -

Diluar dugaan Niken Anggana menjawab dengan berani:

- Haria Giri itulah ayahku. -

- Apa? - wajah Wigagu berubah. - Kau sendiri siapa? -

- Dengan sendirinya akulah putrinya. -

Wigagu jadi putus asa. Rasanya, tidak dapat lagi ia menutup-nutupi siapa sesungguhnya Niken Anggana. Gadis itu ternyata terlalu polos dan barangkali kurang dapat berpikir panjang oleh rasa ma-rah Ia jadi kebingungan sendiri. Ia kenal siapakah Wirasantana.

Wirasantana memang boleh disebut seorang ahli pedang yang tinggi kepandaiannya, Dalam keadaan terpaksa, rasanya masih da-pat ia menandingi. Akan tetapi pihak Wirasantana berjumlah ba-nyak. Diapun belum kenal kepandaian Ching dan Chang yang nampaknya disegani Wirasantana. Menimbang demikian, sekali lagi ia mencoba:

- Kau puteri Haria Giri? Kau memalsu diri sebagai puterinya. - Pasa saat itu, Wirasantana sudah dapat menguasai diri.

Seumpama Haria Giri memang berada tidak jauh dan tempatnya berada, dia masih mempunyai dua andalan nya. Itulah perwira Ching dan Qiang yang menjadi jago kepercayaan Sunan Kuning. Meskipun belum pernah ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, ia masih membawa enam orang bawahan nya. Mustahil Haria Giri dapat mengalahkan pihaknya, walaupun seorang ahli pedang kenamaan. Maka dengan suara gegap gempita ia membentak :

- Tangkap siluman ini! -

Niken Anggana tidak gentar. Memang selamanya ia tidak pernah gentar menghadapi segala macam marabahaya. Mungkin se-kali dia masih belum berpengalaman dan mengukur semua orang dengan bajunya sendiri. Maka dengan suaranya yang tetap lembut ia berkata :

- Paman Wirasantana! Tak pernah terlintas dalam benakku, bahwa paman sesungguhnya seekor ular berke pala dua. Memang ayahku boleh salah. Yah, siapakah manusia di dunia ini yang tidak pernah salah? Akan tetapi satu hal, ayahku masih pantas dihargai. Dia tetap setia kepada Kerajaan dan Raja Sebaliknya, paman bagaimana?-

Ucapan Niken Anggana sebenarnya menggenggam dua maksud. Menyerang Wirasantana dan menyatakan sikapnya terhadap Wigagu. Sebagai seorang pendekar, Wigagu pasti dapat membedakan antara balas dendam dan budi kesetiaan.

Gurunya memang melepaskan jabatannya dengan alasan sendiri. Namun tidak pernah gurunya mengkhianati raja atau memusuhi. Malahan dalam hal-hal tertentu, gurunya bersedia membela pihak raja. Itulah tatkala bemaksud menjemput Ratu Sumarsa dan puteranya Pangeran Mangkunegara yang pulang dari Blitar. Karena itu ia membungkam dan bersiaga membela Niken Anggana manakala Wirasantana dan kawan-kawannya hendak membuat susah.

Apalagi terhadap peribadi gadis itu, ia berkesan baik. Ia sudah memutuskan tidak akan membawa-bawa gadis itu untuk mempertanggung-jawabkan kesalahan ayahnya terhadap gurunya.
Tidak demikianlah halnya Wirasantana. Ucapan Niken Anggana terlalu tajam dan sangat menusuk. Karena itu wajahnya jadi merah padam. Sekali lagi ia berteriak

- Tangkap! -

Salah seorang bawahannya dengan gesit melompa tmenerjang. Namun belum sempat tangannya menyentuh tubuh Niken Angga-na, tahu-tahu roboh menggabruk tanah. Wirasantana terperanjat Tak pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa ilmu pedang Niken Anggana begitu cepat dan berbahaya.

Sebagai seorang ahli pedang, dapatlah ia menangkap gerakan tangan Niken Anggana yang dengan sekali tarik sudah dapat menghunus pedangnya berbareng menghantamkan hulunya ke betis penyerangnya. Dia hanya membuat penyerangnya roboh menggabruk tanah, akan tetapi jelas tidak bermaksud menghabisi jiwanya.

Menyaksikan gerakannya yang mantap, ia jadi curiga. Mustahil gadis itu berani melawan rombongannya, bila tidak ada sesuatu yang diandalkan. Terus saja ia membentak :

- Siapa yang berdiri di belakangmu? Apakah ayahmu? -Belum sempat Niken Anggana menjawab, seorang lagi melompat

dengan penasaran. Niken Anggana sama sekali tidak takut, karena hatinya terbakar rasa marah. Pedangnya berkelebat dan tangan kirinya menghamburkan senjata bidiknya yang istimewa.

Serangan balik Niken Anggana itu, tentu saja mengejutkan yang menyerang. Dengan memekik terkejut, terpaksalah ia mengguling diri di atas tanah. Syukur, pada saat itu perwira Ching melesat maju dan menyapu semua senjata bidik Niken Anggana runtuh ke tanah.

- Siluman! Kau terlalu kurangajar! - makinya.

Dan dengan tangan kosong, ia maju menyerang. Sekali lagi Niken Anggana menggerakan pedangnya. Tahu-tahu kena terjepit dan ditarik ke bawah sehingga menancap di atas tanah. Dengan terkejut, buru-buru Niken Anggana menarik pedangnya dengan sekuat tenaga. Ternyata tenaga sakti perwira Ching sangat tinggi. Betapa ia mencoba menarik, pedangnya tetap tak bergeming.

- Siluman! Kau dengar tidak pertanyaan tuan ini? Hayo jawab, siapa andalanmu! - seru Ching dengan tertawa panjang.

Niken Anggana tidak menggubris ucapannya. Sekali lagi ia mengerahkan tenaganya. Namun benar-benar hebat jepitan tangan perwira Ching. Ia bahkan merasa ujung pedangnya menancap makin dalam .

- Kau menyerah atau tidak? Aku bisa membuatmu mati tidak,hiduppun tida-----! - ancam perwira Ching. - Hayo bilang

terus terang siapa yang menjadi andalanmu? Siapa yang menyuruhmu menyerang kami, ha? -

Niken Anggana tidak menjawab, karena ia merasa dipaksa. Biasanya seorang gadis yang pendiam dan halus budi-bahasa, tiba-tiba akan terbangun rasa harganya manakala merasa ditekan. Lantas saja dia bersikap engkuh. Dan selagi demikian, tiba-tiba terdengar seseorang menjawab dengan suara yang sangat berwibawa :

- Aku yang menyuruh! Kalian ingin tahu siapa andalan adikku? Inilah aku! -

- Kau siapa ? - bentak perwira Ching dan Chang hampir berbareng.

Seorang pemuda yang berpakaian rapih muncul dari seberang jalan Usianya kira-kira duapuluh tujuh tahun. Perawakannya ramping berisi. Wajahnya cerah tetapi tenang. Dengan langkah pasti, ia memasuki halaman kedai Pak Kliwon yang membuat selu-ruh pengunjung dan pemilik kedai dalam keadaan tegang mengi-kuti pembicaraan orang-orang berseragam laskar yang kelihatan hendak membuat susah pendekar Wigagu.

- Aku yang kau tanyakan. Akulah yang menyuruh adikku itu menyerang kamu sekalian. - jawab pemuda itu.

Tanpa merasa, jepitan tangan perwira Ching terhadap pedang Niken Anggana mengendor. Karena itu, Niken Anggana dapatme-

narik pedangnya kembali dan segera disarungkannya. Ia terheran-heran mendengar ucapan pemuda itu. Dia mengaku dirinya seba-gai adiknya. Sebenarnya siapa dia? Belum pernah ia melihat pemuda itu atau pernah mengenalnya. Selagi dalam keadaan demikian, terdengar Wigagu berseru:

- Pitrang! -

Memang pemuda itu adalah Pitrang putera pendekar Sondong Landeyan Kalau dia mengaku sebagai kakaknya Niken Anggana,tidak salah. Bukankah dia dilahirkan dari rakhim Sekar Mulatsih, ibu Niken Anggana juga? Hanya saja, kapan dia mengenal Niken Anggana? Apakah sesungguhnya diam-diam ia sudah melihat beradanya Niken Anggana di atas pondok ayahnya?

Begitu mendengar seruan Wigagu, wajah Wirasantana berubah. Lantas saja ia mengangkat tangannya memberi hormat Seru-nya menimbrung :

- Rekan Pitrang! Terimalah salam hormat kami. Angin apakah yang membawamu datang kemari? -

- Angin apa? - sahut Pitrang dengan suara tinggi. - Gunung Lawu adalah wilayahku. Hampir setiap hari aku berada di sekitar tempat ini. Itulah sebabnya, pamanku Wigagu berada pula di sini. Mungkin sekali ia perlu bertemu denganku untuk mengabarkan sesuatu.-

- Mengabarkan apa? - potong Wirasantana.

- Mengabarkan rombongan kecoak yang coba-coba menyebut dirinya sebagai kawanan pahlawan yang hendak mendirikan ke-kuasaan baru.-

Wajah Wirasantana berubah hebat Inilah suatu sindiran yang sangat tajam baginya. Teruskan saja membentak :

- Coba ulangi lagi!-

- Kawanan kecoak yang coba-coba menyebut dirinya sebagai kawanan pahlawan yang hendak mendirikan kekuasaan baru.- Kau bisa mendengar jelas atau tuli?- Sahut Pitrang dengan mengulum senyum.

Niken Anggana tercengang. Pikirnya, Pitrang terlalu berani dan pandai bergurau. Inilah untuk yang pertama kalinya ia mengenal dan melihat Pitrang, kakak seibu. Menilik sejarah hidupnya yang mengibakan hati, ia mengira Pitrang tentunya tumbuh menjadi seorang pemuda yang murung dan pendiam seperti ayahnya. Ternyata tidak demikiaa Kesannya, ia bahkan pandai bergurau. Hanya saja, setiap patah katanya tajam dan mengenai sasaran yang di-kehendaki.

- Pitrang! Kau penghasut! Tahukah engkau apa hukumannya seorang penghasut? - bentak Wirasantana.

- Penghasut? - Pitrang tercengang. - Aku berbicara perihal yang benar. Bukankah engkau bekas anggauta pengawal raja? Bahkan engkau termasuk salah seorang perwiranya. Kau diberi kedudukan dapat rejeki banyak. Kenapa kau melupakan budi rajamu?-

- Tentang itu... tentang itu... - Wirasantana menjawab sulit - Tentang itu adalah urusanku sendiri. Aku mempunyai alasanku sendiri.-

- Alasan ingin memperkaya diri sendiri sekaligus berangan-angan ingin menjadi patih, bukan?-

- Patih? Sama sekali tidak. Aku bekerja justru untuk menaikkan pamor ayahmu sendiri. - bantah Wirasantana. - Ayahmu seorang ahli pedang. Kepandaiannya berada di atas Haria Giri. Dengan licik, Haria Giri menggeser kedudukannya. Coba, seumpamaa yahmu tetap berada di istana, beliaulah yang menjadi komandanku. Aku tahu kecurangan itu, karena aku bawahan ayahmu sewaktu masih menjadi Bekel. (baca Kopral) -

- Jadi pengkhianatanmu ini kau maksudkan untuk menuntut kembali kehormatan ayahku?-

- Betul.-

- Bagus!- seru Pitrang dengan suara gembira. - Kau seorang pahlawan. Hanya saja pahlawan kesiangan. -

- Kenapa begitu? - Wirasantana tak mengerti.

- Karena ayahku meletakan jabatannya atas kemauan sendiri. Dalam hal ini tiada yang memfitnahnya atau yang beranga-angan ingin menggantikan kedudukannya atau merebut jabatannya Sekiranya begitu, cegah dong semenjak dulu. - ujar Pitrang. Lalu menoleh kepada Wigagu. Katanya minta keterangan: - Paman! Sebenarnya siapakah dia? -

*************

Wigagu yang semenjak tadi hanya bersikap mendengarkan, menyahut dengan nada setengah mengadu :

- Namanya Wirasantana. Aku sendiri baru pagi ini mengenal-nya. Menurut pengakuannya, dia dulu bawahan ayahmu. Sedang yang mendampingi itu mengaku bernama Ching dan Chang. Lain-nya belum sempat aku mengenal namanya.-

- Hm, bawahan ayah? -Pitrang mengulum senyum. Lalu ke-pada Wirasahtana : - Kalau begitu aku pantas memanggilmu paman.-

- Ya, ya, ya... tepat sekali! - Wirasantana terbahak-bahak dengan pandang mata berseri-seri.

- Belum pernah aku mengenalmu. Barangkali engkau begitu ju-ga. Akupun dilahirkan setelah ayahku meninggalkan kedudukan-nya. Maka sungguh mengherankan, engkau mengenal diriku. Apakah bukan karena pedang Sanggabhuwana?-

Tepat dan jitu sekali tebakan Pitrang. Memang, Pitrang dilahirkan di atas Gunung Lawu setelah Sondong Landeyan meletakkan jabatannya, Itu terjadi duapuluh tujuh tahun yang lalu. Bagaimana \Virasantana mengingat-ingat nama Pitrang sebagai anak Sondong

Landeyan? Diapun mengaku berpangkat Kopral sewaktu Son-dong Landeyan masihmenjadi Komandan Pengawal Raja. Arti-nya, pada waktu itu setidak-tidaknya dia sudah berumur 17 tahun.

Menilik perawakan dan kesigapannya, umurnya kini belum mencapai empat puluh tahun. Benarkah dia dulu bawahan Sondong Landeyan? Jangan-jangan seorang perwira angkatan raja baru, be-gitulah pikir Pitrang. Terhadap Wigagu, dia bersikap sudah terlalu mengenal pula sebagai salah seorang murid Sondong Landeyan. Di dalam hati Pitrang, masih banyak yang perlu dipertanyakan.

Sebab Wigagu tadi menerangkan baru berkenalan pada pagi hari itu. Selain itu, hadirnya Ching dan Chang. Dua orang Cina itu lancar bahasanya Lidahnya sama sekali tidak cadel. Kedua orang ini belum jelas asal-usulnya, meskipun Wirasantana tadi sempat memberi keterangan kepada Wigagu siapa mereka berdua. Memang, Pitrang sudah berada di sekitar tempat itu. Bahkan termasuk salah seorang pengunjung lepau Pak Kliwon sebelum Wigagu dan rombongan laskar Sunan Kuning datang. Begitu melihat pamannya Wigagu dikemmuni rombongan laskar Sunan Kuning dengan si-kap mengurung, segera ia menyembunyikan

dir. Lalu muncul pada saat Niken Anggana hampir tidak berdaya menghadapi Ching. Dari serentetan pembicaraan antara Niken Anggana dan Wirasantana tahulah ia, bahwa Niken Anggana adalah adiknya lain ayah. Maka wajib ia melindunginya.

Sebaliknya Niken Anggana mengenal benar siapa Wirasantana. Orang itu benar-benar bawahan ayahnya. Kedudukannya sebagai salah seorang perwira kerajaan tidak diragukan lagi. Hanya saja, dia tidak bisa menjawab beradanya Wirasantana di atas dataran Gunung Lawu. Tadinya ia mengira sudah sering berhubungan, ka-rena pembicaraan antara mereka berdua terdengar lancar. Tak ta-hunya, Wigagu mengaku kepada Pitrang baru saja berkenalan. Ha-tinya tercekat dan kepalanya penuh teka-teki. Niken Anggana masih hijau dalam pergaulan. Kehidupan antar pendekar baginya masih asing. Dalam hal ini perlu dijelaskan begini.

Wirasantana sebenarnya baru lima tahun menjadi abdi kerajaan. Dia seorang pendekar, murid Kyahi Wirabumi yang bermu-kim di Gunung Merapi. Pada jaman mudanya, dia benama Kama Dari gurunya ia mewarisi ilmu pedang Sada Lanang, suatu jenis ilmu pedang yang tiada keduanya pada jaman itu. Selama be-lasan tahun mengembara untuk menguji diri, belum pernah ia ter-kalahkan. Tetapi menurut tutur-kata gurunya, masih terdapat dua orang ahli pedang yang harus diperhitungkan. Itulah Sondong Landeyan dan Haria Gin. Gurunya belum pernah mengadu ke-pandaian melawan Haria Gin. Tetapi pernah bentrok dengan Son-

dong Landeyan. la dikalahkan. Itulah sebabnya nama Sondong Landeyan terukir jelas dalam ingatannya.

- Sampai matipun aku akan penasavan terhadap Sondong Landeyan. - ujar Kyahi Wirabumi. - Padahal Ilmu Pedang Lanang datang dari negeri Arab. Pada jaman Jayariya, pahlawan Umarmaya pernah membuktikanketangguhannya, ribuanmusuh digugurkan dengan mudah. Tetapi di negeri ini, aku dikalahkan Sondong Landeyan. Mungkin akulah yang tidak becus. Maka kuharapkan engkau bisa mengangkat pamor leluhurmu. -

- Bagaimanakah kepandaian Sondong Landeyan bila dibandingkan dengan Haria Gin? - Wirasantana alias Kanin minta keterangan.

- Kabarnya ilmu pedang Haria Giri setanding dengan Sondong Landeyan. Sayang belum pernah aku mengujinya. - ujar Kyahi Wirabumi dengan suara masghul. Lalu menerangkan dengan jelas siapakah Sondong Landeyan dan siapakah pula Haria Giri. Mereka berdua seumpama tangan kin dan kanannya Sri Baginda Amangkurat IV Pada hari tuanya mereka bentrok gara-gara paras cantik. Itulah Ibu Pitrang dan Niken Anggana.- Dengan begitu, kita tidak mempunyai kesempatan untuk menguji ilmu pedang Sada Lanang sekali lagi melawan ilmu pedang Sondong Landeyan. - Kyahi Wirabumi meneruskan.

- Akantetapi di jaman ini Haria Giri masih hidup. Kalau ada rejeki, kau bisa mencoba-coba menguji diri.-

Dan dengan semangat itu, Kanin mulai memasuki Ibukota kerajaan. Kebetulan sekali, kerajaan sedang membutuhkan beberapa perwira pengawal yang dapat diandalkan, melalui suatu ujian berat Kanin segera mendaftarkan diri dengan angan-angan pada suatu saat akan dapat menguji ilmu pedang Haria Giri. Karena berkepandaian tinggi ia lulus dan diterima menjadi salah seorang perwira yang dibutuhkan raja.

Diapun menerima anugerah nama dari raja. Itulah Wirasantana. Artinya seorang abdi berpangkat perwira atau bermakna seorang abdi yang gagah perkasa. Beberapa kali ia pernah melihat Haria Giri menggunakan pedangnya di hadapan perwira-perwira bawahannya. Biasanya diwaktu perwira sedang wajib berlatih. Menyaksikan ilmu pedang Haria Giri, di dalam hati ia merasa tidak perlu kalah. Apalagi bila mempunyai sebatang pedang mustika yang tajam luar biasa. Andaikata ilmunya masih kalah juga karena kalah pengalaman, pedang mustika akan dapat me-nolong merebut kemenangan.

Hal ini terbukti selang tiga tahun kemudiaa Pada suatu kesempatan, raja ingin menyaksikan ilmu kepandaian para perwiranya. Seorang demi seorang dapat dirobohkan Haria Giri. Kemudian majulah ia dengan pedang pemberian gurunya. Empat puluh jurus lebih ia bertempur mengadu kepandaiannya.

Tatkala Haria Giri dipaksa untuk mengerahkan tenaga saktinya, pedangnya patah menjadi dua bagian. Ia dinyatakan kalah walaupun tidak kalah mutlak. Namun tak dapat ia berbuat banyak,

karena Haria Giri adalah atasannya. Raja sendiri lebih mendengarkan kata-kata Haria Giri daripada bawahannya, termasuk dirinya.

Maka semenjak itu dengan diam-diam ia berangan-angan memperoleh kesempatan untuk dapat meng gantikan kedudukan Haria Giri. Tetapi kesempatan itu tidak pernah ada. Maka perhatiannya kini beralih kepada upaya mencari sebilah pedang pusaka yang tajam luar biasa.

Manakala sudah mendapatkannya, ia akan menantang adu kepandaian lagi di hadapan raja. Dan sam-pailah di pendengarannya tentang kisah pedang pusaka Sangga-bhuwana. Menurut kisah yang didengarnya, pedang Sanggabhu-wana mula-mula berada di tangan pendekar Sondong Landeyan. Lalu dibawa pergi oleh Sekar Mulatsih untuk dipersembahkan kepada Haria Giri. Tetapi tercuri oleh seorang pendekar setengah waras.

Menurut kabar, pedang Sanggabhuwana jatuh ke tangan putera Sondong Landeyao yang bernama Pitrang. Maka semenjak itu, nama Pitrang tak pernah terhapus dari ingatannya. (yang dimaksudkan seorang pendekar tidak waras: Ki Ageng Telaga Warih, paman guru Sondong Landeyan dan kemudian mengasuh Pitrang) Wirasantana agaknya sedang jaya-jayanya. Suatu peristiwayang tidak pernah terbayangkan, terjadi. Kartasuradiserbu laskar Sunan Kuning. Raja Paku Buwana II dilarikan ke Jawa Timur. Pengawal peribadi yang memperoleh kepercayaan hanyalah Haria Giri.

Sama sekali dirinya tidak disinggung-singgung, padahal ia merasa mampu mengimbangi kepandaian Haria Giri. Raja hanya mengharapkan dirinya dapat mempertahankan Ibukota. Hm, buatapa?-pikirnya. Dia sink, jelus dan dengki baik terhadap Haria Giri yang selalu bernasib baik maupun raja yang tidak memperhatikan angan-angannya. Terus saja ia menyambut kedatangan laskar Cina yang memasuki Kartasura dan memberi jalan dan petunjuk-petun-juk. Atas jasa-jasanya, ia diangkatmenjadi komandan Pengawal raja baru. Ha, inilahbaru seorang raja, pikirnya.

Seorang raja yang bisa membaca keadaan hatinya. Seorang raja yang bisa memberi ke-mungkinan-kemungkinan. Maka sebagai balas budi, ia ingin membuat jasa besar bagi rajanya yang baru. Dengan disertai perwira Ching dan Chang yang berkepandaian tinggi, ia memilih bebe-rapa perwira bawahan nya yang cukup dapat diandalkan untuk me-lacak Raja Paku Buwana II melintasi Gunung Lawu. Begitu tiba di atas dataran Gunung Lawu, teringatlah dia kepada rumah-pergu-ruan Sondong Landeyan yang menyimpan pedang pusaka Sangga-buwana.

Lantas saja dia membuat penyelidikan cermat Dua orang perwiranya yang dikirimkan untuk membuat penyelidikan, sempat menyaksikan pertempuran seru antara pihak perguruan Sondong Landeyan melawan anak-buah Cing Gng Goling. Dan mem-peroleh laporan itu, pengamatannya terhadap rumah perguruan Sondong Landeyan makin lengkap. Ternyata Sondong Landeyan mempunyai adik-perguruan berjumlah tujuh orang. Ha, kalau me-

reka bisa ditarik ke pihaknya, bukankah akan bisa membuat hati raja senang? Demikianlah, ia menunggu pada saatnya yang tepat

Kebetulan sekali ia melihat Wigagu turun Gunung. Segera ia menguntitnya dengan rombongannya. Dan selanjutnya terjadilah peristiwa itu.

Kembali kepada adegan sewaktu Wirasantana kena tegur Pitrang perihal pedang Sanggabhuwana. Teguran itu tepat sekali. Te-tapi dengan tidak tahu malu, ia menjawab kedungu-dunguan. Ka-tanya:

- Ibarat seekor kuda balap, alangkah sayang bila hanya dikandangkan saja. Lagipula sudah menjadi keyakinan kita, bahwa pusaka yang baik akan mencari majikan yang baik. Aku pernah mengadu kepandaian dengan Haria Giri lebih dari empatpuluh jurus. Meskipun Haria Giri Standing kepandaiannya dengan ayahmu, aku hanya kalah perkara pedang saja. Dia menggunakan pedang mustika, sedang pedangku hanya pantas sebagai penyembelih ker-bau.

"Coba aku bersenjata pedang Sanggabhuwana, dia bakal terjungkal habis sebelum dua puluh gebrakan selesai.-

-Bagus! Jadi engkau seorang ahli pedang? - ejek Pitrang. Merah padam wajah Wirasantana direndahkan demikian. Dengan suara setengah menggerung ia membentak :

- Siapa yang tidak kenal Wirasantana? Selama hidupku belum pernah ilmu pedangku dikalahkan orang. -
Pitrang tertawa. Menyahut:

- Wirasantana! Jika engkau dapat mengalahkan aku dalam sepuluh gebrakan saja, aku akan mempersembahkan pedang Sanggabhuwana kepadamu.-

- Apa? - Wirasantana menegas seakan-akan tidak percaya kepada pendengarannya sendiri.

- Kalau aku tidak dapat merobohkan engkau dalam sepuluh gebrakan, aku akan menyerahkan pedang Sanggabhuwana kepada-mu. Dengar? - Pitrang mengulangi tantangannya.

Semua orang yang mendengar ucapannya ternganga heran. Wigagu sendiri malahan terperanjat Apalagi Niken Angganayang sudah mengenal ketangguhan Wirasantana. Kepandaian Wirasantana benar-benar hanya berada di bawah kepandaian ayahnya. Pitrang memang putera seorang pendekar besar. Tetapi benarkah ia akan dapat merobohkan Wirasantana hanya dalam sepuluh jurus saja?

- Bagus! - Wirasan'-uia menjawab cepat seolah-olah takut Pitrang akan merobah bunyi ucapannya. - Jadi hanya sepuluh gebrakan? Ucapanmu disaksikan oleh lebih dari sepuluh orang. Silah-kan kau hunus dulu pedangmu. Apakah engkau hendak menggunakan pedang pusaka Sanggabhuwana?-

-Tak usahlah kau cemas tak keruan-keruan. - ujar Pitrang dengan suara tenang. - Aku tidak akan menggunakan pedang Sangga-bhuwana. Bahkan aku tidak mempunyai sebilah pedangpun. Tunggulah barang sebentar. - Setelah berkata demikian ia meno-leh kepada Niken Anggana. Berkata dengan ramah: - Adik, boleh-kah aku meminjam pedangmu?-.

Teguran itu sangat menggembirakan hati Niken Anggana sam-pai dadanya terasa sesak. Akan tetapi ia ragu-ragu. Benarkah Pi-trang dapat merobohkan Wirasantana hanya dalam sepuluh jurus? Namun entah apa sebabnya, pandang mata Pitrang besar penga-ruhnya. Dengan berdiam diri ia maju mengangsurkan pedangnya. Dengan suara setengah berbisik ia berkata :

- Pedang ini tidak boleh disebut pedang pusaka. -

- Tak apalah. Pedang apapun juga akan dapat merobohkan ke-cuak itu dalam sepuluh gebrakan saja. Tolong, hitung jurusnya! - sahut Pitrang meyakinkan hati Niken Anggana sambil menerima angsuran pedang.

Bukan main merasa mendongkol Wirasantana. Selama hidup-nya baru kali itu ia dihina dan direndahkan orang. Keruan saja mu-kanya merah padam. Terus saja ia berkata mengangkat-angkat diri

- Kau bilang sepuluh gebrakan bisa merobohkan diriku, bukan? Bagus! Semua orang menjadi saksinya, engkau memilih cara mati-mu sendiri. Merekapun tadi sudah mendengar jelas, aku

mempersilahkan dirimu menghunus pedangmu. Bahkan aku mengharapkan engkau menggunakan pedang Sangga bhuwana. Tetapi kau memilih pedang yang tidak bertuah. Aku sih lain. Lihat yang jelas ! Pedangku bernama Sada Lanang. Hmu pedangkupun bemama Sa-da Lanang pula. Karena pedangku pernah dipatahkan Haria Giri, aku memperoleh pedang pusaka ini langsung dari guruku. Dulu milik pendekar besar dan pahlawan besar negeri Arab. Umarmaya, namanya. Dengan Amir Hamzah, ia merobohkan semua ahli pedang seantero dunia. Dulu -

- Sudahlah, jangan mengoceh seperti burung! - potong Pitrang. - Kau hunuslah pedangmu!-

Wirasantana geram di dalam hati. Namun sebagai seorang pen-dekar yang memang sudah berpengalaman, pandai ia menguasai diri. Dengan berlagak bersenyum ia menghunus pedangnya yang bernama Sada Lanang.

- Wirasantana, silahkan! - Pitrang melangkah ke tengah.

Sekalian hadirin menyibak membuat gelanggang adu kepandaian. Mereka berdiri di depan pengem pangan yang berada di se-berang-menyeberang jalan masuk halaman depan Kedai Pak Kli-woa Orang-orang yang berada dalam kedai Pak Kliwon berbutan berdiri di tengah pintu ikut menyaksikan apa yang bakal terjadi. Mereka tidak kenal siapakah Wirasantana dan Pitrang. Meskipun demikian hati mereka ikut tegang.

Wigagu yang berpengalaman berdebar-debar hatinya tatkala mengamati wajah Wirasantana. Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman tahulah ia, bahwa Wirasantana bermaksud mem-bunuh Pitrang. Ia percaya, Pitrang pasti dapat mengatasi, meski-pun kalau perlu melarikan diri. Akan tetapi bagaimana dengan rombongan Wirasantana? Apakah mereka akan membiarkan Pi-trang melarikan diri? Pastilah mereka akan berjaga-jaga sebelum-nya untuk menghadapi kemungkinan demikian.

- Kalau begitu, tak bisa aku tinggal diam. - pikir Wigagu.- Lalu bagaimana dengan Niken? Dia berada dipihakku atau mereka? -

Memang agak susah menebak keadaan hati Niken Anggana. Dengan rombongan Wirasantana, jelas sekali ia memusuhi. Seba-liknya terhadap warga padepokan Sondong Landeyan, Wigagu merasa belum jelas. Ayah Niken bermusuhan dengan gurunya. Akan tetapi Niken bersikap menurut terhadap dirinya dan Sukesi. Bahkan Niken Anggana merasa menjadi warganya. Mudah-mudahan begitulah sikap batinnya, Wigagu berdoa di dalam hati.Sebab sesungguhnya ia berkesan baik terhadap gadis itu. Selain lemah-lembut mempunyai bakat terpendam. Bila dibina dengan baik, ia di kemudian had bisa menjadi seorang pendekar wanita berkepan-daian tinggi.

Tatkala itu Wirasantana dan Pitrang sudah berdiri berhadapan Pitrang membolang-balingkan pedang Niken Anggana seakan-akan sedang menimbang-nimbang berat dan ringannya. Lalu berkata kepada Niken Anggana :

- Adik, kau tolong aku menghitung jumlah gebrakanku! -

Wirasantana mendongkol bukan main. Haria Giri sendiri tidakkan berani merendahkan demikian meskipun berada di depan raja. Karena rasa kehormatannya benar-benar diludaskan, tidak lagi ia perlu bersikap berpura-pura manis. Pada detik itu pula timbul-lah tekatnya. Andaikata Pitrang menggunakan pedang Sanggabhu-wana, tiada alasan baginya untuk merasa takut Terus saja ia meng-gerakkan pedangnya dengan suatu serangan yang mematikaa He-battenaga saktinya. Terdengar suara mendengung bergetaran memekakkan telinga.

Baik Wigagu maupun Niken Anggana berdenyut hatinya. Wira-santana tidak hanya pandai mengoceh, akan tetapi ilmu pedangnya sesungguhnya tinggi pula. Pantas ia disebut-sebut wakil ayah, pikir Niken Anggana di dalam hati. Kiranya ilmu pedangnya boleh dian-dalkan. Diluar dugaan, pada saat itu ia mendengar suara Pitrang setengah menggurui setengah mentertawakan :

- Ah, kukira hebat! Ternyata hanya kulitnya saja, tetapi isinya kosong. -

Sama sekali Pitrang tidak menggerakan kedua kakinya untuk mengelak atau untuk membuat garis pertahanan. la hanya menggeserkan tubuhnya, sehingga tusukan pedang Wirasantana menembus udara kosong. Dan pada detik itu pula, tangannya diangkat dan menikam ke depan menyambar wajah Wirasantana

yang mendekat Sedikit saja gerakan tangannya, namun membawa suara nyaring melengking.

Wirasantana terkejut bukan main. Serangan balasan ini sama sekali tidak diduganya. Buru-buru ia melompat mundur dan untuk pertama kali itu ia merasakan hebatnya ilmu pedang Pitrang. Apakah ini ilmu pedang warisan ayahnya, ia berteka-teki. Pantas guru kalah mengadu kepandaian melawan Sondong Landeyan.

-Adik! Hitung saja, itulah gebrakanyang pertama ! - seru Pitrang dengan suara lembut

Mendengar suara Pitrang yang berkesan lembut terhadap Niken Anggana, hati Wigagu terhibur. Ia yakin antara kedua insan itu tidak tertanam rasa permusuhan apapun. Bahkan mereka berdua saling mendekat dan saling mengenal sikap batinnya masing-masing.

Sementara itu, Wirasantana yang terpaksa meloncat mundur sudah memperbaiki diri. Lalu menyerang lagi dengan gerakan pedang yang aneh dan berbahaya. Namun lagi-lagi ia terpaksa mundur. Belum sempat ia mengadakan serangan balasan, tibalah pedang Pitrang merecoki dirinya. Mau tak mau ia terpaksa mengelak untuk yang ketiga kalinya.

- Tiga! - seru Niken Anggana menghitung jumlah gebrakan.

Apapun kata orang, sesungguhnya Wirasantana murid seorang guru sakti pada jamannya. Tidak mudah seseorang merobohkan-

nya. Pada gebrakan ketiga setelah memperbaiki diri ia mencoba mengadakan balasan. Kali Pitrang tidak berani mernandangnya ringan. Meskipun sama sekali ia tidak beralih tempat, namun wajahnya kelihatan jadi sungguh-sungguh. Tidak lagi membawa senyuman lebar.

Dengan sedikit mengerutkan keningnya, pedangnya di-angkat Kemudian dengan punggung pedang ia mengetok gagang pedang Wirasantana. Hebat tenaga saktinya. Tiba-tiba saja telapak tangan Wirasan tana tergetar dan pedangnya terpental. Syukur masih dapat ia menyambarnya kembali sehingga tidak perlu runtuh ke tanah. Walaupun demikian keringat dingin membasahi pung-gungnya.

- Kali ini boleh juga. - ujar Pitrang sambil tertawa. - Meskipun rapat, penjagaannya masih dapat lowongan. Bolehlah disebut jurus yang istimewa. Akan tetapi belum bisa diandalkan. Kau tidak percaya? Terimalah tiga jurusku! Kau bisa atau tidak mengelakkan serangan balasanku -

Waktu itu Niken Anggana sudah menghitung lima gebrakan. Sekarang Pitrang hendak melancarkan tiga jurus serangan balasan. Berarti sudah sampai pada hitungan ke delapan. Namun ternyata Pitrang tidak segera melancarkan serangan. Pemuda itu berkata menggurui lagi:

- Ayahku memang lucu. Ketiga jurus seranganku ini dinamakan Kucuak Banci. Lucu, bukan? Terdiri dari Jurus Memecahkan perhatian lawan. Lalu disambung dengan jurus Memukul Tambur

Majapahit Gerakan pedangku akan mengarah pundak kiri dan kanan, lalu menembus tenggorokan. Dan yang ketiga dinamakan Jurus Bunga Rampai. Pedangku akan langsung menikam dadamu.-

Setelah berkata demikian, barulah Pitrang mulai menggerakan pedangnya. Sikapnya tak ubah seorang guru mengajari muridnya. Diperlakukan demikian, hati Wirasantana bertambah mendongkol. Untung, ia sudah mendengarkan keterangan Pitrang kemana arah bidikan lawannya. Terus saja ia mengarahkan seluruh tenaga saktinya untuk menghalau ketiga serangan Pitrang yang beruntun.

Pada jurus yang ketiga, Wirasantana bersedia mengadu jiwa. Ia menghantam pedangnya dengan niat bersama-sama rugi. Kali ini ia menggunakan Ilmu Guntur Sejuta, Itulah ilmu sakti pengerahan seluruh kebisaan kodrat manusia, yang sudah terkenal semenjak jaman pra Majapahit Ilmu saktinya demikian baru digunakan orang dalam keadaan terpojok. Tenaga saktinya akan bertambah dua kali lipat Tetapi akibatnya, ia bakal runyam. Sebab sekali gagal, ia tidak akan dapat berbuat apapun manakala lawan tiba-tiba menyerang balik.

Niken Anggana menghitung terus dengan suara setengah gemetaran:

- Enam, tujuh, delapan! Ah, sayang! Coba kakang Pitrang tidak menyebutkan gerakan pedangnya terlebih dahulu, pastilah Wira-santana sudah tertikam telak. Sekarang tinggal dua gebrakan

lagi. Kalau Wirasantana nekat, kakang Pitrang mungkin tidak mungkin dapat merobohkannya dalam sepuluh gebrakan.-

Selagi Niken Anggana berkata demikian didalam hatinya, mendadak saja ia menyaksikan suatu peristi wa yang aneh. la terkejut karena tiba-tiba dirinya tergempur suatu tenaga yang luar biasa kuatnya. Pada detik berikutnya, ia melihat bayangan tubuh manusia terbang di atas kepalanya dan tercebur di dalam kola. Byur! Permukaan air muncrat tinggi membasahi sebagian pakaiannya. Hai, apa yang sudah terjadi?

Wirasantana sudah mengerahkan seluruh himpunan tenaga saktinya dengan Ilmu Guntur Sejuta. la tidak ragu-ragu lagi untuk mengerahkan seluruh tenaga saktinya demi menolong kehormatannya. Lagipula Pitrang semenjak tadi tidak beralih dan tempat-nya. Berarti akan memudahkan menghantam sasaran.

Tetapi di-luar dugaan, tiba-tiba tubuh Pitrang tidak kelihatan. Celaka tiba-tiba Pitrang sudah berpindah tempat dengan suatu kecepatan yang sulit diceritakan. Pukulannya menghantam udara kosong. Tahu-tahu tubuhnya terangkat naik dan terlempar ke dalam kolam ikan:

Pitrang tertawa. Berkata kepada Niken Anggana :

- Jurus ke berapa tadi?-

- Jurus ke sembilan. - sahut Niken Anggana sambil melepaskan nafas lega. Sungguh! Tidak menyangka Pitrang dapat merobohkan lawan hanya dalam sembilan gebrakan saja.

Sementara itu Pitrang menghampiri kolam sambil berkata :

- Wirasantana, dengarkanlah kata-kataku! Semenjak hari ini, kularang engkau berangan-angan akan memperoleh pedang Sanggabhuwana. Kaupun jangan sekali-kali berani merasa diri seorang ahli pedang. -

Perwira Ching (selanjutnya kita sebut Jenderal Ching) terkejut bukan main menyaksikan apa yang sudah terjadi sampai tubuhnya terasa dingin. Walaupun demikian ia masuk ke gelanggang sambil berseru :

- Mari! Ingin aku mengenal ilmu pedangmu! Apakah itu Ilmu Pedang Sondong Landeyan? -
- Kau siapa? - Pitrang menoleh. - Kau Cina dari mana? Lidahmu tidak cadel.-
- Tidak usah omong banyak. Awas! - potong Jenderal Ching.
- Kau ingin mencoba? Gunakan pedang pula!-
- Tak usah!-

Ching terlalu percaya kepada kekuatan diri sendiri. Ia tadi dapat menjepit pedang itu pula di tangan Niken Anggana dengan mudak Masakan kali ini gagal? Terus saja kedua tangannya menyambar dengan jurus yang sama, akan tetapi dengan disertai tenaga sakti sembilan bagian.

Jenderal Ching kakak-adik Jenderal Chang yang berada di ge-langgang itu pula. Mereka berdua saudara kembar yang terkenal tangguh dan sakti. Itulan sebabnya mereka berdua menjadi kepercayaan raja sebagai Komandan pengawal peribadi. Pangkatnya tinggi pula dan memiliki kekuasaan penuh untuk bertindak dalam segala bidang.

Dibandingkan dengan Wirasantana yang kini menjadi Komandan Pengawal Istana, kekuasaannya menang setingkat . Tidak mengherankan, ia bersikap tinggi hati, Namun kali ini ia ba-kal menumbuk batu. Dengan tertawa, Pitrang berkata :

- Bagus! Inilah narnanya yang tua membela yang muda. Sama-sama kecoak bau. -

Setelah berkata demikian, Pitrang membalikkan badanya dan maju memasuki gelanggang. Jenderal Ching mengira, Pitrang hendak menyingkirkan diri. Terus saja ia melompat menyambar pedang Pitrang. Diluar dugaan Pitrang bahkan membiarkan pedangnya kena jepit sambil berkata mengulang :

- Sudah kukatakan, gunakan pedang pula! -

Niken Anggana tidak mengerti apa maksud ucapan Pitrang. Tahu-tahu Jenderal Ching terangkat tinggi dan terlempar tercebur di dalam kolam. Apakah tenaga sakti Pitrang jauh lebih tinggi daripada tenaga sakti Jenderal Ching?

Sebenarnya tidak demikian. Jenderal Ching terlalu memandang ringan Pitrang. Itupun mengandung maksud. Ia belum pernah mengadu kepandaian dengan Wirasantana yang kini diangkat menjadi Komandan Pengawal Istana oleh rajanya. Bila dia kini dapat merobohkan Pitrang seperti yang dilakukan tadi terhadap Niken Anggana, Wirasantana tidak akan berani berlagak terhadap dirinya.

Dengan begitu, ia bermaksud mentaklukkan komandan baru itu secara tidak langsung. Justru demikian merupakan pantangan besar bagi seseorang yang sedahg menghadapi seorang pendekar berkepandaian tinggi. Sedikit saja terdapat suatu kelemahan, lawan akan dapat menggunakannya. la berani berlagak congkak. Justru demikian, ia menerima akibatnya. Waktu itu, Wirasantana sudah merayap ke tebing empang. Pakaiannya basah kuyup. la berbalik menghampiri Jenderal Ching yang jadi atasannya sambil mengangsurkan pedangnya.

- Pakailah pedangku! - serunya.

Wirasantana masih menggenggam pedangnya erat-erat dalam tangannya. Itu suatu bukti, bahwa ilmunya tinggi. Seseorangyang kena dipentalkan lawan sampai tercebur di dalam kolam, akan terpental pula pedangnya dari genggamannya. Ternyata dia tidak demikian. Pedangnya masih tetap utuh dan sama sekali tidak terlepas dari genggaman tangannya.

Jenderal Ching merayap ke tepi kolam lalu melompat ke luar dengan menyeringai. la merasa benar-benar terjungkal habis-

habisan. Tadinya ia menganggap derajatnya lebih tinggi daripada Pitrang.

Kecuali pangkatnya, usianya mungkin tidak terpaut jauh dengan ayah Pitrang. Ilmu kepandaiannyapun sudah mencapai puncaknya. Masakah bisa terjungkal hanya dalam satu gebrakan? Apapun alasannya, kenyataannya demikian. Maka mau tak mau terpaksa ia menerima angsuran pedang Wirasantana.

- Nah, apa kataku? Gunakan pedang! - ujar Pitrang,

Jenderal Ching memperbaiki bajunya yang basah kuyup. Hatinya mendongkol bukan main. Tatkala mengawaskan Pitrang, hatinya tercekat Sebab Pitrang justru mengembalikan pedang pinjamannya kepada Niken Anggana. Kemudian ia memotes dua batang dahan yang tumbuh di halaman depan kedai Pak Khwon.

- Hai, apa maksudmu? - ia membentak. Pitrang tertawa. Sahutnya:

- Menghadapi seorang Jenderal aku haruss bersikap lain. Tak pantas aku melawanmu hanya dengan menggunakan sebilah pedang. Karena di sini tiada yang membawa pedang lagi, maka aku menggunakan dua batang kayu ini seumpama dua pedang kembar. - dan setelah berkata demikian, ia maju memasuki gelanggang dan siap tempur.

- Hm ... - Jenderal Ching mendengus.

- Kau atasan Wirasantana. Aku yakin, karena tentunya kau lebih dekat dengan rajamu daripada Wirasantana. Karena orang itu perwira pelarian. - ujar Pitrang dengan tertawa lebar. - Atau katakan yang lebih tegas. Dialah sisa-sisa laskar Kartaswu yang sedang mencari majikan baru. Agaknya perlu mencari muka dulu. -

Wirasantana yang sudah berdiri di tepi kolam, menundukkan kepalanya. Tidak dapat lagi ia mengumbar suaranya, karena jelas sekali dirinya bukan lawan Pitrang.

Sebaliknya, Jenderal Ching bersikap membungkam. Ia sudah merasakan betapa hebat ilmu kepandaian Pitrang. Dengan sekali gempur, ia terlempar dalam kolam. Semua orang menyaksikan hal itu.

Sebaliknya tak dapat pula ia bersikap kalah. Maka dengan setengah menggerung ia melompat maju menikam pedangnya.

- Bocah tak tahu diri. Rasakan pedangku! - bentaknya.

- Bagus! - seru Pitrang dengan menyambut serangan Jenderal Ching.- Tikamanmu jauh lebih baik daripada Wirasantana. Paling tidak kepandaianmu setingkat lebih tinggi.-

Entah ucapannya memuji atau menyindir, hanya Pitrang yang tahu. Tetapi pada saat itu, kedua pedang nya mulai bergerak. Gerakan kedua tangannya berirama dan membawa kesiur angin.

Menyaksikan gerakan kedua pedang kayu Pitrang, Jenderal Ching terperanjat Beberapa detik, ia merasa kehilangan akaL Tak tahu ia harus berbuat apa. Kalau membabat pedang kayu itu, iga sebelah kiri bisa tertusuk pedang kayu satunya. Sebaliknya bila melanjutkan tikamannya, ia bakal terancam pedang kayu sebelah kanan. Maka satu-satunya jalan hanya melompat mundur sambil membabatkan pedangnya.

Tentu saja dapat ia membela diri dengan baik daripada melanjutkan serangannya yang belum tentu berhasil.

- Jenderal Ching! - seru Pitrang dengan tertawa. - Dengan satu gebrakan saja, tahulah aku. Ilmu pedangmu benar-benar lebih tinggi satu tingkat daripada ilmu pedang Wirasantana.-

- Dan kau sendiri? - Jenderal Ching mendongkol. - Hm, tentunya tujuh tingkat lebih tinggi, bukan? -

- Pukulanmu lebih mantap. - sahut Pitrang tidak menghiraukan ejekan lawaa - Berarti engkau sudah mengetahui rahasianya ilmu pedang. Hanya saja, seumpama orang bertamu engkau baru sampai di pendapa. Belum masuk ke dalam ruangannya Apalagi bagian ruang dalam sampai ke ruang belakang nya. Walaupun begitu, dengan berbekal kepandaian begini tinggi, sebenarnya tidak perlu engkau berhamba kepada seorang majikan manapun juga. -

- Kau mau mengadu domba, ya? - potong Jenderal Ching dengan suara sengit Akan tetapi di dalam hatinya ia girang mendengar

Pitrang memuji kepandaiannya. Memang bila dibandingkan dengan ilmu pedang Wirasantana, ia merasa emoh kalah. Ternyata ucapan Pitrang memenuhi harapannya. Tetapi tiba-tiba Pitrang berkata lagi:

- Dengan terus terang kukatakan, ilmu pedangmu kini baru setengah matang. Lebih baik kau mengundurkan diri dulu dari percaturan orang. Dalamilah ilmu pedangmu ini. Sungguh! Di kemudian hari lebih banyak gunanya daripada kau nekat -

Ucapan Pitrang kali ini hampir-hampir meledakkan dadanya. Sebisa-bisanya ia mengendalikan diri. Sebagai seorang jago, ia sadar benar apa akibatnya bila bertempur hanya menuruti perasaan nya yang mendongkol. Maka dengan waspada ia mengikuti gerakan kedua kayu lawan. Lalu mengadakan serangan balik sambil bertahan.

Sebentar saja tigapuluh gebrakan telah lewat Hal ini membuktikan, bahwa sebentar tadi ia berlaku semberono hingga bisa tercebur di dalam kolam dalam satu gebrakan saja. Sebaliknya, gerakan kedua pedang kayu Pitrang makin lama makin lincah. Kemana arah serangannya sukar diduga. Ia seperti tengah bermain-main. Namun setiap gerakannya membawa angin kesiur. Jenderal Ching sadar akan akibatnya. Kalau sampai kena towel sedikit saja, dirinya akan lumpuh selama hidupnya.

Pedang Wirasantana yang berada di tangannya berukuran cu-kup panjang. Dengan menggunakan keuntungan itu, ia mengadakan perlawanan. Meskipun demikian, masih saja ia merasa

kuwalahan. Ia hanya dapat menangkis atau menghalau. Untuk mengadakan serangan balik, jangan harap. Bahkan lingkaran gerakan pedangnya makin lama makin terdesak meringkas. Tidak lama kemudian malahan kehilangan daerah geraknya. Lambat tetapi pasti, ia merasa terpengaruh.

Menyaksikan kepandaian Pitrang, Niken Anggana seperti tersadar dari mimpinya. Sebagai puteri seorang ahli pedang, sebenar-nya sedikit banyak ia pernah memperoleh petunjuk-petunjuk dari ayahnya. Sekarang tahulah ia, apa makna keseimbangan pengerahan tenaga sakti. Biasanya dua bilah pedang dilakukan oleh dua orang. Tidak peduli sepasang pria dan wanita atau sepasang pria serumah-perguruan. Tetapi nyatanya Pitrang dapat memainkannya dengan mahir sekali. Apakah ilmu pedang Sondong Landeyan memang demikian? Tentu saja Niken Anggana tidak dapat menjawab dengan pasti.

Duapuluh gebrakan berlangsung dengan cepat Kali ini, Jenderal Ching benar-benar merasa mati kutu. Nafasnya memburu, sehingga terdengar jelas oleh seluruh hadirin, Sementara itu semenjak tadi, Wirasantana mengikuti pertempuran mereka berdua dengan seksama. Sebagai seorang ahli pedang pula, tahulah ia betapa Jenderal Ching mulai tidak dapat berkutik. Kalau mau, Pitrang bisa merobohkan dalam dua gebrakan lagi. Memperoleh pikiran demikian, dengan cepat ia menyambar pedang salah seorang bawahannya. Lalu melompat memasuki gelanggang seraya berseru :

- Tangkap! Apalagi yang kalian tunggu?-

Mendengar seruan Wirasantana, perwira Chang tersadar. Segera ia memberi aba-aba anak-buahnya untuk mengepung Pitrang. Jenderal Ching sendiri segera mengambil kedudukan. Dengan begitu Pitrang kini dikepung Jenderal Ching, Chang dan Wirasantana beserta sekalian laskarnya yang terdiri kurang lebih duapuluh satu orang. Sebab dari seberang jalan tiba-tiba belasan laskar mun-ul dengan membawa senjatanya masing-masing. Ternyata mereka disembunyikan di seberang jalan tatkala pemimpinnya sedang memasuki kedai Pak Kliwon.

Menyaksikan hal itu, Wigagu dan Niken Anggana merasa tidak puas. Segera mereka berdua meraba hulu pedangnya. Tekadnya sudah bulat Bila laskar itu berani maju memasuki gelanggang mereka berdua akan mendahului menyerangv Akan tetapi Pitrang sendiri kelihatan tenang-tenang saja. Sama sekali ia tidak gugup atau merasa gentar. Sambil mengeperiki baju dan celananya dengan dua bilah pedang kayunya, ia berkata :

- Jenderal Ching, Chang dan Wirasantana! Sudah lama aku bertanya-tanya di dalam hati, apa sebab kalian bisa memasuki Ibukota Kartasura. Ternyata kini sudah kuperoleh jawabannya, Itulah berkat jasa cecurut Wirasantana. Rupanya kalianpun bisa merampok bersama-sama. Baiklah kalian boleh maju berbareng. Hanya saja kali ini terpaksa aku melakukan pembunuhan. - setelah berkata demikian ia berpaling kepada Wigagu Serunya:

- Paman! Kau bawa adikku pergi meninggalkan tempat ini. Kurasa tidak ada gunanya menyaksikan pertempuran kotor ini. Hai adik, pergilah bersama paman. Tunggulah aku di padepokan. Aku perlu berbicara denganmu. Kalau masih ada waktu, engkau bisa memperdalam ilmu pedangmu. Paman Wigagu dan bibi Sukesi akan berkenan memberimu petunjuk-petunjuk. Akupun bisa ikut membantu.-

Baik Wigagu maupun Niken Anggana merasa serba salah. Sebenarnya mereka ingin ikut bertempur mengadu jiwa. Akan tetapi Pitrang, malahan menyuruh mereka cepat-cepat meninggalkan gelanggang pertempuran. Mereka yakin tentunya Pitrang mempunyai alasan Maka dengan terpaksa Wigagu menjawab :

- Kau jagalah dirimu! Aku akan membawa adikmu pergi.-

Pada kesempatan itu pula, Niken Anggana berkata dengan suaranya yang lembut:

- Kakang, aku akan menunggu di padepokan.-

Pitrang mengangguk dengan manis. Wigagu dan Niken Anggana kemudian menghunus pedangnya dan maju dengan menjaga diri. Pitrang tertawa. Serunya :

- Kalian saja senjatamu! Kedua pedang kalian akan mengganggu barisan pedangnya. -

Pitrang percaya, Wigagu dan Niken Anggana tidak akan digang-gu laskar yang sedang mengepung dirinya sebelum diberi aba-aba pemimpinnya. Baik Wirasantana maupun Jenderal Ching dan Chang sedang memusatkan perhatiannya kepadanya. Mereka sudah menyaksikan kepandaiannya. Tentunya tidak berani sembro-no sedikitpun. Merekapun tidak mau terpecab perhatiannya Dan akan membiarkan Wigagu dan Niken Anggana pergi meninggalkan gelanggang.

Perhitungannya ternyata tepat Dengan aman Niken Anggana dan Wigagu ke luar halaman Pak Kliwon tanpa terganggu sedikitpun. Barangkali andaikata mereka berdua menggaplok sekalian laskar, tidakkan juga berani membalas. Mereka khawatir Pitrang akan turun tangan selagi mereka sibuk membalas gaplokan Wigagu dan Niken Anggana.

Pitrang sebenarnya tahu kekuatan lawan. Meskipun tidak takut, akan tetapi membutuhkan pemusatan pikiran. Ia tidak mau terpecah perhatiannya dengan kehadiran Niken Anggana dan Wigagu. Maka ia menyuruh pamannya dan Niken Anggana meninggalkan tempat. Wigagu yang berpengalaman rupanya dapat membaca maksud kemenakannya. Maka begitu ke luar halaman Pak Kli-won, terus saja membawa Niken Anggana mengarah ke padepokan secepat-cepatnya.

- Paman! Apakah kakang bisa mengatasi serbuan mereka? - Ni-ken Anggana minta keyakinan.
Wigagu tersenyum. Sahutnya :

- Tak usah cemas! Kepandaian kakakmu cukup untuk memecahkan barisan mereka. Andaikata terdesakpun, kepandaiannya lebih dari cukup untuk dibuat menolong diri. -

Jawaban itu menenteramkan hati Niken Anggana. Tatkala ia menghilang di balik tikungan, mulailah terdengar suara hiruk pi-kuk dan bentakan-bentakan. Itulah suatu tanda, pertempuran mati hidup dimulai. Tidak lama kemudian disusul suara logam jatuh bergelontangan. Tentunya pedang lawan-lawan Pitrang. Sebab Pitrang sendiri hanya menggunakan dua bilah pedang kayu.

## 22. SERBUAN LASKAR MADURA

**Entah sudah** berapa lamanya Gemak Ideran kehilangan kesadarannya, hanya waktu itu sendiri yang tahu. Tatkala ia menyenak-kan mata, ia mendengar beberapa orang sedang bertengkar di se-berangnya. Itulah suatu lembah yang teraling pagar dinding gu-nung. Mungkin sekali diseberang dinding gunung, terdapat jalan lalu-lintas atau sebuah lapangan terbuka. Bukan mustahil pula se-buah perkampungan. Sebab suara orang yang berbicara terdengar banyak.

- Nona! Ini perbekalan untuk perang. Mengapa nona ingin merampasnya? - terdengar suara seorang laki-laki yang bernada kaku. Dengan sekali mendengar tahulah Gemak Ideran, yang berbicara berasal dari Madura.

Diam-diam ia heran, apa sebab orang itu berbicara perkara perang. Apakah dia salah seorang laskar dari Madura? Dan rasa

herannya tersentak oleh rasa terkejut sewaktu mendengar suara seorang gadis yang sangat dikenalnya.

- Itu tergantung kemauanku. - sahut seorang gadis dengan suara ketus. - Kalau aku mau merampas barangmu, siapa yang berani menentangku? -

Hai, pikir Gemak Ideran di dalam hati. Itulah suara Sekar Ra-wayani. Mengapa dia berada pula di sini? Apakah selama in! dia menguntitnya dengan diam-diam? Terdorong oleh rasa ingin tahu, ia bermaksud berbangkit. Namun tenaga tiada lagi, sehingga ia ro-boh kembali.

- Ih, tenagaku! Celaka! Apakah aku bakal cacatuntuk selama-la-manya? - ia khawatir bukan kepalang. Tetapi dengan menguatkan hati, ia mencoba beringsut menghampiri tepi tebing.

Sementara itu, orang yang menegur Rawayani berkata lagi:

- Nona! Sungguh mati! Isi peti ini bukan harta dan bukan uang pula. Tetapi obat-obatan. Nona pasti tahu, gunanya untuk meno-long orang banyak. Andaikata nona rampas, tiada berguna banyak bagi nona. -

Rupanya Rawayani tidak menghiraukan kata-kata orang itu. Dengan ketus ia memberi perintah :

- Buka semua peti! Aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri. -

- Apakah perbuatan nona akan merusak semua obat-obatan? Menurut perintah obat-obatan ini jangan sampai kenaangin. Kare-na itu harus ditutup dengan rapat-

- Aku bilang, bukan semua peti! - terdengar suara Rawayani se-tengah mengancam.

Mendengar suara Rawayani, Jantung Gemak Ideran berdebar-debar. Ia mengenal watak dan perangai Rawayani. Apa yang dike-hendaki harus terlaksana. Benar saja, tidak lama kemudian terdengar suara pletuk-pletuk. Pastilah peti-peti itu dibukanya dengan paksa.

Sewaktu Gemak Ideran berhasil meneapai tebing, ia melongok ke bawah. Peti-peti obat-obatan sudah terbuka. Belasan orang Ma-dura yang berpakaian hitam lekam berdiri mematung. Pastilah aki-bat perbuatan Rawayani. Dengan dibukanya peti-peti itu, isinya ja-di berhamburan. Rawayani rupanya tidak mempedulikan semua-nya itu. Dengan kedua tangannya ia mengaduk-aduk dan terlihat-lah lempengan emas membersitkan warnanya yang kuning.

- Hayo, mau berkata apa lagi? - Rawayani setengah tertawa.

-Bukankah ini termasuk harta benda? Mengapa kau bilang hanya obat-obatan? Sekarangjawablah yangjelas! Untuk apalempengan-lempengan emas ini? Kutaksir nilainya lebih daripada duaribu ringgit Untuk apa, i alau bukan untuk gajih

laskar? Laskar yaiia mana? Hayo bilang > ing benar! Coba siapa namamu? -

- Aku? Aku...? - orang yang kena bentak menyahut dengan suara bergemetaran. -, Jui bernama Tohir. -

- Nah, jawablah pertanyaanku tadi! Kau disuruh siapa? -

- Dengan sesungguhnya nona, aku tidak tahu isinya. Aku hanya dipesan, bahwa isinya semua peti ini terdiri dari -bermacam-ma-cam obat-obatan. Sama sekali tidak kuketahui, bahwa di dasar peti ini ternyata berisikan lempengan-lempengan emas. Tetapi perkara ini adalah urusan orang-orang besar. Kami wajib mematuhi perin-tahnya. Sebab apa yang diterangkan kepadaku, bukan mustahil untuk menjaga segala kemungkinan. Yah, seperti apa yang terjadi hari ini. Perjalanan kami, nona hadang. - ujar Tohir.

- Kau belum menjawab pertanyaanku. Kau disuruh siapa? -

- Kami orang-orang Madura. Tentu saja yang menyuruh kami adalah majikan kami. -

- Siapa? - bentak Rawayani.

- Kami sebutkan namanyapun, nona tidak akan mengenalnya. Pendek kata majikan kami orang Madura. Dan isi peti-peti ini dipe-runtukan bagi laskar Madura yang akan menolong laskar Kartasura. -

- Bagaimana aku bisa percaya ujarmu? -

- Nona bisa mendengar sendiri logat bahasa kami. -

- Hm. - dengus Rawayani. -4Calau negara sedang kacau, siapa-pun bisa menjadi siluman. Menilik logat bahasamu memang engkau orang Madura. Tetapi siapa yang menyuruhmu, Itulah yang ingin kuketahui.-

Ucapan Rawayani yang tajam itu keterlaluan, pikir Gemak Ideran. Tetapi kalau dipikir masuk akal pula. Tak dikehendaki sendiri, iapun ingin mendengar bunyi jawaban Tohir yang nampak segan.

- Kau mau menerangkan atau tidak? - bentak Rawayani.

- Mau sih mau. Tetapi apa gunanya? - Tohir mencoba mem-bangkang.

- Baiklah, maka tinggalah semua peti-peti ini. -

- Tetapi kami ada yang menyuruh. - Tohir mempertahankan de-ngan suara meninggi.

- Nan, katakan dengan jelas siapa yang menyuruhmu! nada Ra-wayani terdengar mulai jengkel.

Tohir hendak membuka mulutnya, sewaktu terdengar suara seorang perempuan:

- Aku tahu siapa yang menyuruhnya -

Rawayani memalingkan kepalanya ke arah datangnya suara. Gemak Ideran demikian juga. Ia kenal suara itu. Dan begitu meli-hat* siapa dia, hampir saja ia berteriak kegirangan. Sebab perem-puan itu adalah Diah Windu Rini.

- Oh, kau? - Rawayani terperanjat

- Ya, aku. Kita sudah saling mengenal, bukan? Meskipun hanya selintasan. -sahut Diah Windu Rini seraya maju mendekat - Aku tahu siapa yang menyuruh mereka. Mereka laskar dari Madura yang dikirimkan kemari untuk membantu tentara Kartasura. Me-reka mengangkut peti-peti ini atas perintah Adipati Cakraningrat -

Nama Adipati Cakraningrat sudah terkenal semenjak puluhan • tahun yang lalu. Siapapun menaruh hormat padanya, karena anak -keturunan Cakraningrat musuh Kompeni Belanda. Adipati Cakraningrat menantu raja Kartasura pula.

- Baiklah. - Rawayani menyenak nafas. - Siapa yang menjamin, bahwa harta benda ini milik Adipati Cakraningrat? -

- Aku. - jawab Diah Windu Rini dengan suara meyakinkan.

- Apakah kau sanggup melindungi? - Rawayani tersenyum.

- Kesanggupanku sama besarnya dengan kesanggupanmu me-lindungi Gemak Ideran.-

Itulah jawaban Diah Windu Rini yang berada diluar dugaan Ra-wayani. Bahkan Gemak Ideran pula. Bagaimana Diah Windu Rini tahu, bahwa dirinya kini berada dalam genggaman Rawayani? Ru-panya Rawayani ingin memperoleh keyakinan pula. Menegas :

- Gemak Ideran? Siapa dia? -

- Bukankah engkau yang ikut masuk dalam pesanggerahan?- Rawayani merasa tidak perlu berkepanjangan memprmasalahkan Gemak Ideran. Dengan mendadak ia menghunus pedangnya sambil berkata :

- Kau berlagak sebagai pelindung harta benda ini. Coba aku ingin melihat ilmu pedangmu. -

Wajah Diah Windu Rini tidak nampak heran. Rupanya dia sudah menduga akan menghadapi peristiwa demikian. Semenjak ia melihat gerak-gerik Rawayani df perkampungan Cing Cing Go-ling, ia merasa akan mendapat kesulitan di kemudian hari dengan gadis itu. Sebaliknya, jantung Gemak Ideran berdegup tak keruan-keruan.

Kedua-duanya adalah seumpama dua ekor macan betina. Keduanya sama angkuhnya dan masing-masing memiliki kepan-daiannya sendiri. Ilmu pedang Diah Windu Rini tidak perlu di-sangsikan. Cepat dan ganas. Sedangkan Rawayani seorang gadis ahli racun. Dengan obat istimewanya, dirinya pernah memiliki te-naga dahsyat sekian kali lipat Bila Rawayani

menggunakan obat istimewanya, tenaganya akan dapat menghnbangi Diah Windu Rini. Bukan mustahil malahan jauh melebihi. Padahal, di dalam ha-tinya ia tidak mengharapkan salah-seorangnya menderita luka.

Dalam pada itu, mereka berdua sudah saling berhadapan. Berkatalah Rawayani:

- Aku pantas memanggilmu ayunda. Ayunda datang dari jauh. Silahkan ayunda mulai terlebih dulu! -

Diah Windu Rini selamanya seorang gadis yang tinggi hati. Tanpa berkata lagi, terus saja pedangnya dihunus dan langsung di-tikamkan. Namun tikamannya asal jadi saja. Agaknya, dia tidak bermaksud melukai Rawayani.

Beda dengan Rawayani yang berhati kejam. Dia berkelahi de-ngan sungguh-sungguh seperti adatnya, terus saja ia menikam punggungnya dengan maksud membunuh satu kali gebrakan. Ke-ruan saja Diah Windu Rini terkejut Rkirnya:

- Gadis ini benar-benar kejam. Dia berkelahi dengan sungguh-sungguh. -

Oleh pikiran itu, secepat kilat ia memutar tubuhnya. Ia menangkis berbareng menyerang. Diapun seorang gadis yang tinggi hati. Demi menyelamatkan harta-benda laskar Madura, dia tadi bersedia mengalah. Tetapi merasa dipelakukan dengan kejam, segera ia mengim bangi. Dalam hal ilmu pedang, ia sudah berada

pada puncak kesempurnaan. Bisa dibayangkan betapa cepat gerakan pedangnya.

Begitu pedang Rawayani tertangkis miring, ujung pedangnya sudah mengarah ke bahu hendak memutuskan tulang sambung. Inilah bahaya!

- Bagus! - seru Rawayani.

Ia berkelit sambil memutar tubuhnya pula. Ilmu pedangnya tidak kurang anehnya. Pantas dia berani me-nantang Cing Cing Goling, pikir Gemak Ideran dengan hati berde-baran. Baru saja tubuhnya setengah memutar, pedangnya menye-lonong membuat serangan balik. Ia menusuk berbareng meni-kam.

Sebenarnya Diah Windu Rini melihat suatu lowongan. Kalau saja ia mau menabas pedang Rawayani, pasti terpotong menjadi dua bagian. Akan tetapi ia tidak mau mengecewakan lawannya. Hal ini ada sebabnya. Yang pertama, Rawayani menolong Niken Anggana tatkala berada di perkampungan iblis Cing Cing Goling. Tanpa petunjuknya, tidak mudah ia menemukan kamar tahanan Niken Anggana. Yang kedua, Rawayani ikut memusuhi rombongan orang-orang bertopeng. Dan yang ketiga mengenai hubungan-nya dengan Gemak Ideran. Gagak Seta sempat melihat dan memberi kabar kepadanya. Karena pertimbangan itu, ia hanya mengelak dengan mengendapkan kepalanya saja. Hba-tiba pedang Rawayani berkelebat nyaris menyambar rambutnya dan berbalik hendak menabas telinga. Buru-buru ia melompat ke samping enam langkah jauhnya. Diluar dugaan, Rawayani sudah

memburu tiba. Dalam sekejap mata saja, ia sudah berada di depan hidungnya kembali.

- Ayunda, kenapa ayal-ayalan? - tegur Rawayani.

Belum habis gaung suaranya ia sudah menyerang kembali. Gerakan pedangnya tidak pernah ragu. Langsung saja menikam atau menusuk. Kadangkala berputar, lalu menabas dengan mendadak.

- Celaka! - pikir Gemak Ideran dengan hati cemas.

- Rawayani ibarat iblis. Kalau ayunda Windu Rini tidak melayani dengan sungguh-sungguh pasti rugi. Sebab rupanya Rawayani mengguna-kan obatnya yang istimewa. Gerakan pedangnya mantap dan membawa kesiur angin. -

Tetapi Diah Windu Rini berpikir lain. Memang gerakan pedang Bawayani membawa tenaga sakti. Akan tetapi ilmu pedangnya masih kacau-balau. Pendek kata campur aduk tak keruan-keruan, sehingga tenaga saktinya tidak ikut mendukung. Ia ibarat seseorang yang lagi kalap. Baik tikaman, tusukan maupun tabasan pedangnya asal jadi saja.

Memang kecepatannya bisa mengelabui lawan yang masih dangkal pengetahuannya. Tidak demikianlah baginya. Meskipun begitu, mau tak mau ia dipaksa untuk bergerak cepat Melihat kesanggupannya, terbangunlah semangat tempurnya. Memang, kerapkali watak Diah Windu Rini mau menang sendiri. Bila watak

mau menang sendiri terbangun, tiba-tiba ia menjadi galak dan ganas.

Syukur, masih saja ia teringat. Rawayani bukan musuh dengan arti sebenarnya. Bahkan ia percaya di kemudian hari akan banyak gunanya. Karena itu segera ia menguasai diri setiap kali semangat tempurnya terbangun. la kini hanya melayani saja. Tak terasa sera-tus jurus telah lewat. Inilah kejadian yang pernah disaksikan Gemak Ideran untuk yang pertama kali.

Biasanya Dian Windu Rini menghabisi perlawanan musuhnya paling banyak dalam limabelas gebrakan. Kenapa sampai seratus jurus? Apakah ilmu pedang Rawayani memang terlalu hebat? Gemak Ideran tidak percaya. Dia-pun secrang pemuda berkepandaian pula. Sesekali melihat jurus Rawayani banyak terdapat kelemahannya. Hanya saja sukar ditem-bus. la jadi teringat kepada pengalamannya sendiri tatkala bertempur melawan Blandaran.

- Ah, jelas! - Gemak Ideran tersadar. - Rawayani menggunakan obat istimewa penghimpun dan penambah tenaga sakti. Tetapi kalau digunakan terlalu lama, bukankah bakal menderita seperti diri-ku?-

Tohir dengan seluruh teman-temannya mengikuti pertempuran itu dengan hati kebat-kebit. Tentu saja mereka mengharapkan, Diah Windu Rini yang menang. Sebab mereka tahu, Diah Windu Rini puteri Adipati Cakraningrat. Tetapi pertandingan itu sendiri terasa

bertele-tele, sehingga mereka tidak tahu dengan pasti siapakah yang bakal merebut kemenangan.

Selagi mereka dalam keadaan berbimbang-bimbang, terdengar suara benturan memekakkan telinga,

Rawayani menyerang dengan dahsyat Rupanya dia mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Didesak demikian, Diah Windu Rini tak mau berayal lagi. Terpaksa ia menabaskan pedangnya. Tak! Dan pedang Rawayani patah menjadi dua bagian.

Memang pedang Diah Windu Rini termasuk pedang mustika. Menyaksikan peristiwa itu, Tohir dan teman-temannya nyaris bersorak kegirangan. Namun pada detik berikutnya mendadak terjadi suatu peristiwa yang ajaib pula. Rawayani berputar dan menghantamkan sisa pedangnya yang masih digenggamnya. Entah bagaimana caranya menghantamkan, tahu-tahu pedang Diah Windu Rini terpental dan terlepas dari tangannya.

Kecuali Rawayani sendiri, hanya Gemak Ideran yang tahu apa yang sudah terjadi. Rawayani memiliki ilmu istimewa. Itulah obat' yang bisa menambah tenaga saktinya sekian kali lipat Dan dengan tenaga istimewa itu, ia menyambitkan pedangnya. Diah Windu Rini terperanjat Sama sekali ia tidak mengira, Rawayani memiliki tenaga simpanan. Sewaktu menyadari, sudah kasep. Dan pedangnya terbang dan menancap pada sebatang pohon.

Sampai disini pertempuran adu kepandaian selesai. Sebenarnya, bila saja Diah Windu Rini bertempur dengan sungguh-sungguh, ilmu pedang Rawayani masih kalah jauh. Tetapi dia hanya bersikap melayani, akhirnya pertempuran adu kepandaian itu tiada yang menang dan yang kalah.

- Ayunda, terima kasih. Ilmu pedangmu benar-benar hebat! -seru Rawayani dengan nada gembira. - Akan tetapi aku masih mempu nyai kepandaian yang lain. Itulah ilmu menyambit senjata bidik. Apakah ayunda berkenan melayani diriku,-

Diah Windu Rini mengangguk dengan senang hati. Adu kepan-daian yang berakhir dengan sama kuat sebentar tadi, tidak me-muaskan hatinya. Benar ia dapat mematahkan pedang Rawayani, tetapi hal itu berkat pedang mustikanya. Sedang pedang Rawayani termasuk pedang lumrah. Ia sudah mengenal tenaga sakti Rawayani yang berada di atas dirinya sendiri.

Maka ia berjanji akan mengadakan perlawanan dengan sungguh-sungguh. Katanya kemudian:
- Silahkan! Akupun perlu menambah pengalaman -Rawayani tersemyum. Sahutnya :

- Sebelum kita atur macam pertandingannya, bolehkah aku mengenal nama ilmu bidik ayunda? Ilmu kepandaianku sendiri bernama Kupu-Kupi Terbang Unggi. -

Diah Windu Rini tertawa mendengar kepolosan hati Rawayani. Katanya dengan senang hati :

- Sebenarnya bukan ilmu kepandaianku sendiri. Aku hanya mewarisi kepandaian guruku. Guruku menamakan Kembang Teratai. -

- Nama bagus! - seru Rawayani seperti kanak-kanak. - Nah, sekarang kita atur begini. Adu kepandaian ini terdiri dari dua bagian. Bagian menyerang dengan irama dan menyerang Merdeka. -

Diah Windu Rini tercengang, Untuk pertama kali itu ia mendengar istilah demikian. Ada-ada saja gadis ini, pikirnya. Sewaktu ia bennaksud minta penjelasan, Rawayani berkata lagi :

- Masing-masing membawa tiga butir peluru. Seranglah aku dulu tiga kali. Kalau aku beruntung dapat menangkis atau mengelak, aku ganti menyerang tiga kali. Inilah yang kumaksudkan dengan serangan Irama. Dan yang kumaksudkan dengan menyerang merdeka, kita masing-masing boleh menyerang sesuka hati kita sampai salah satu pihak merasa takluk. -

- Bagus! - Diah Windu Rini tertawa geli. - Lalu mengapa aku harus menyerangmu terlebih dulu? -

- Ayunda berasal dari Madura. Artinya seorang tetamu jauh. Maka aku wajib menghormati tetamu dari jauh. - jawab Rawayani dengan sederhana.

Gemak Ideran kenal benar kepandaian Dian Windu Rini melepaskan senjata bidik. Belum pernah bidikannya meleset satu

kali-pun. Selalu mengenai sasaran dan akan membawa akibatnya sendiri. Sekarang Rawayani mempersilahkan Diah Windu Rini untuk mulai menyerang dulu. Bukankah seperti seseorang mencari malapetakanya sendiri? Gemak Ideran percaya, Diah Windu Rini akan dapat merobohkan Rawayani cukup satu kali serangan saja. Namun iapun mengenal Rawayani sebagai seorang gadis yang kejam serta memiliki bermacam-macam ilmu yang aneh.

Gerak-geriknya sukar diduga. Sangat yakin kepada kepandaiannya sendiri. Ajaibnya dapat membuktikan pula. Ia berani mempersilah kan Diah Windu Rini mulai dulu. Tentunya sudah mempunyai pegangan dan perhitungan yang cermat Teringat akan pengalaman-nya bergaul dengan Rawayani, tak dikehendaki sendiri hatinya tegang luar biasa. Dan keringat dingin mulai membasahi lehernya. Dalam pada itu, Diah Windu Rini sudah menggenggam tiga butir pelurunya yang berbentuk mirip bunga teratai mungil. Setelah menimbang-nimbang sejenak, berkatalah ia dengan suaranya yang lantang:

- Kau berhati-hatilah! Maaf ! -

Dengan suara mendengung Diah Windu Rini melepaskan senjata bidiknya dengan dua jarinya. Hebat sambarannya. Rawayani buru-buru memutar tubuhnya dan membiarkan sambaran peluru Diah Windu Rini lewat di sampingnya. Tetapi berbareng dengan gerakannya ia menarik sehelai selendang berwarna hitam. Itulah

selendang istimewanya yang sering dibuatnya menutupi mukanya.

Diah Windu Rini tertegun sejenak.

Lalu melepaskan pelurunya yang kedua. Kali ini, Rawayani tidak berani main mengelak. Selendang hitamnya diayun-ayunkan. Dan tiba-tiba saja peluru Diah Windu Rini yang menyambar dengan suara mendengung lenyap begitu saja tergulung oleh ayunan selendang istimewa itu.

Diah Windu Rini benar-benar terperanjat Tak pernah diduga-nya, bahwa Rawayani memiliki kepandaian sehebat itu. Sekarang ia membidikkan pelurunya dengan disertai tenaga sakti. Gerakan tangannya cekatan dan hebat luar biasa. Pelurunya menyambar dengan suara mendesing mengarah ke lambung.

- Wuuuuooo ... bagus! - seru Rawayani kagum.

Dengan lincah sekali ia memutar tubuhnya sambil mengayun-ayunkan selendangnya, Sedetik kemudian terdengar suara bentro-kan logam yang nyaring. Ternyata Rawayani meminjam peluru Dian Windu Rini yang tadi kena digulungnya untuk menangkis serangan peluru Diah Windu Rini yang ketiga. Tepat tangkisannya, sehingga kedua peluru itu saling bentrok dan saling terpental. Lalu jatuh dengan suara berisik ke batu-batuan jalan.

Peluru Diah Windu Rini kecuali berbentuk Bunga Teratai bergigi tajam. Tetapi Rawayani dapat menangkapnva dengan selendang.

Itu menandakan, Rawayani memiliki tenaga penghisap yang hebat Lebih hebat lagi, ia dapat memukul peluru ketiga dengan meminjam peluru kedua yang tergulung di dalam selendangnya.

Tak usah diceritakari lagi, bahwa Tohir dan kawan-kawannya kagum luar biasa. Bahkan Diah Windu Rini pula, tak terkecuali Ge~ mak Ideran yang menyaksikan adu kepandaian itu dari atas tebing, Rawayani sendiri kemudian mengenakan pelanginya di pun-daknya. Berkata lantang:

- Terima kasih atas kebaikan ayunda. Ayunda sudi mengalah. Sekarang giliranku, bukan? -

Belum habis gaung suaranya, tiba:tiba saja ia sudah melepaskan peluru tanpa suara. Syukur Diah Windu Rini bermala tajam. Dengan tenang ia menunggu sampai peluru Rawayani menghampiri sasarannya. Lalu dengan lincah ia mengelak. Kelincahannya ternyata tidak kalah dibandingkan dengan kelincahan Rawayani. Semua yang menyaksikan bersorak kagum sampai ada di antara mereka bertepuk tangaa Gemak Ideran sendiri ikut bersyukur bukan kepalang. la sudah khawatir, jangan-jangan Rawayani menggunakan racun.

Ternyata kali ini tidak. Mudah-mudahan Rawayani tidak bermaksud membunuh ayunda Windu Rini, doa'nya.

Selagi laskar Madura bersorak-sorai, Rawayani sudah melepas-kan pelurunya yang kedua. Kali ini pelurunya memperdengarkan suara mendesing yang cukup nyaring. Sebelum tiba di sasaran,

peluru itu berputar-putar dulu di atas kepala. Lalu dengan mendadak menyambar dengan suatu kecepatan kilat .

- Sekarang mengertilah Diah Windu Rini apa sebab ilmu mele-paskan senjata bidik Rawayani bernama kupu-kupu terbang tinggi. Selain menukik ke atas membawa sifat bomerang. Tak terasa ia memuji:

- Bagus! -

Diah Windu Rini yang berhati angkuh tidak mau menimpuknya dengan pelurunya. la hanya mengandalkan kepada kelincahan-nya. Dan. dengan tangkas dan gesit ia mengelak. Tiga kali peluru Rawayani mengubernya, dan tiga kali pula ia mengelak. Dan peluru itu runtuh ke tanah kehabisan daya.

- Ih! Pantaslah ayunda dikirim ke Jawa. Ternyata kepandaian ayunda amat tinggi. - seru Rawayani memuji.

Namun dibalik pujiannya ia bermaksud hendak mengelabui lawannya, Pada detik itu pula ia melepaskan peluru yang ketiga.

Diah Windu Rini tetap masih mengelak. Karena sudah mengenal gerakan berbaliknya, ia menunggu sesaat Tiba-tiba ia diuber dua kali. Karena terlalu cepat, kali ini ia terpaksa menimpukkan pelurunya. Tak! Peluru Rawayani tergempur. Rupanya si cerdik sudah memperhitungkan kejadian itu. Begitu pelurunya kena timpuk, lantas saja terbelah menjadi dua.

Yang sebagian runtuh di atas tanah. Yang sebagian berputar memburu sasaran. Syukur timpukan Diah Windu Rini tadi dilakukan dengan cara sedot pancing (dikedut) sehingga pelurunya berbalik meletik ke samping dan memukul pecahan peluru. Dan peluru ketiga Rawayani jatuh dengan berbareng di atas tanah.

Apa yang dilakukan Diah Windu Rini adalah ajaran gurunya yang istimewa. Ilmu ini kelak diwarisi adiknya-seperguruan Surengpati.

Surengpati disegani lawan dan kawan berkat ilmu sentilannya yang istimewa itu. (selanjutnya baca : BENDE MATARAM).

- Adu kepandaian menyerang dengan Irama ternyata tiada yang kalah dan menangt - seru Rawayani. - Sekarang marilah kita saling menyerang dengan merdeka. -

- Baik. - Diah Windu Rini menanggapi. - Sekarang, kaulah yang kupersilahkan dulu menyerang diriku. Dengan begitu kita bertindak adil. -

Kata-kata Diah Windu ini tidak perlu diulangi lagi. Rawayani lantas saja melepaskan pelurunya. Tetapi tidak hanya sebuah atau dua buah, melainkan sekaligus duabelas biji. Begitu dilemparkan di udara nampak berkeredep kena cahaya matahari saling susul menyusul. Indah bagaikan belasan ekor kupu-kupu terbang tinggi, akan tetapi sesungguhnya membawa ancaman maut .

Menghadapi serangan demikian, Diah Windu Rini tidak berani sembrono. Mula-mula ia mengelak dua tiga kali. Lalu menghamburkan peluru Kembang Teratai untuk meruntuhkan sekalian peluru Rawayani yang berterbangan bagaikan hujan gerimis.

Gemak Ideran kagum bukan main Inilah tontonan kepandaian yang pantas untuk dilihat Mengapungnya belasan peluru Rawayani sudah membawa keindahan sendiri. Kini disusul dengan melesatnya peluru Kembang Teratai yang berkilauan kena pantulan cahaya matahari. Dan peluru-peluru itu saling berbenturan serta meletik ke samping meninggalkan kilatan cahaya menyilaukan. Ah, benar-benar indah luar biasa.

"Trang! Trang! Trang! Trang! Trang!" terdengar suara logam yang saling berbenturan. Dan belasan peluru terpental kalang kabut Meletik ke sana kemari mengundurkan para penonton beberapa langkah.

Rawayani terkejut bukan main. Semua pelurunya tergempur runtuh. Apalagi tiba-tiba sebuah peluru Kembang Teratai menga-rahpadanya, Cepat-cepat ia melompat mengelak. Belum lagi kaki-nya menginjak, lagi-lagi ia diburu beberapa peluru Kembang Teratai. Terpaksa ia menarik selendangnya. Dan dengan selendang itu, la bermaksud menggulung beberapa peluru yang memburunya.

Diluar dugaan, kali Diah Windu Rini ingin memperlihatkan kepandaiannya. Selendang istimewanya ternyata tidak dapat

bertahan terhadap serangan Kembang Teratai yang datang saling menyusul. Tahu-tahu terobek panjang dan seperti tergunting putus. Sewaktu dikedutkan, terbang melayang di udara terbawa angin.

Selagi pandang mata yang menyaksikan kabur dan bingung, Rawayani sudah melompat ke luar gelanggang sambil tertawa gelak. Serunya dengan suara polos :

- Sudah, sudah... ilmu menyambit senjata bidik Kembang Teratai benar-benar heibat! Aku takluk... benar-benar takluk.. .!-

Semua orang yang mendengar pernyataan Rawayani yang diucapkan dengan polos, bergembira. Di antara mereka ada yang ber-jingkrak-jingkrak kegirangan.

- Hai! Hai! Mengapa berjingkrakkan seperti kuda lumping? - bentak Rawayani. - Apakah kalian kira harta-benda ini akan kuserahkan padamu? O, tidak! -

Itulah pernyataan Rawayani diluar dugaan siapapun. Apakah dia hendak melanggar perjanjian? Kalau dia bersitegang, bakal hebat akibatnya. Keruan saja Tohir bergemeteraa Dengan suara agak menggigil ia menyahut:

- Bukankah nona sudah menyatakan takluk? -

- Aku takluk kepada ayunda dan bukan kepada kalian. - damprat Rawayani.

Kemudian berpaling kepada Diah Windu Rini. Berkata :

- Ayunda, kuserahkan barang bawaan mereka kepadamu. Selanjutnya aku tidak mau tahu lagi. -

Sebagai seorang gadis yang cerdas luar biasa, Diah Windu Rini dapat menangkap makna yang tersirat Lalu bertanya menegas ke-. pada Tohir:

- Mengapa sampai kalian angkut kemari? -

Mendapat pertanyaan itu, wajah Tohir berubah. Jawabnya sulit .

- Sebenarnya ... sebenarnya -

- Sebenarnya bagaimana? -

- Kami diperintahkan menyusul tuanku puteri. Panglima sediri yang memerintahkan kami. -

- Mengapa sampai berada di lembah Gunung Lawu? -

- Menurut bunyinya perintah, tuanku puteri berada di pesanggrahan. Sewaktu kami tiba di pesanggrahan sebelah barat kota Ngawi, kami diberitahu tuanku puteri berada di sini. Di lembah ini kami ubek-ubekan mencari beradanya tuanku puteri sampai... sampai... sampai kami kena hadang nona itu. -
,
Diah Windu Rini mengerutkan dahinya, tanda hatinya tidak puas.

Akan tetapi rasanya kurang bijaksana bila hal itu diutarakan di depan Rawayani. Maka berkatalah ia memerintah :

- Kalian kembali ke pesanggrahan. Segera aku akan datang me-nyusul. -

Tohir dan kawan-kawannya segera mengiakan. Kemudian dengan cekatan mereka mengumpulkan semua obat-obatan yang jatuh berciciran di atas tanah. Rawayani mengawaskan kesibukan mereka dengan tertawa pelahan. Akan tetapi dia tidak berbuat sesuatu. Tidak menghalang-halangi atau menyetujui. Bukankah harta rampasan itu sudah diserahkan kembali kepada Diah Diah Windu Rini? Akan tetapi begitu mereka selesai merapikan peti-peti yang terbongkar, tiba-tiba ia melesat dan dengan sebat membuat mereka berdiri di tempatnya tanpa dapat berkutik sedikitpua Kemudian masing-masing di jejali sebutir pel berwarna merah .

- Telan! - bentaknya. - Siapa yang sudah mertelan akan dapat bergerak lagi. -

Karena tidak berdaya sama sekali, terpaksalah mereka patuh kepada perintah Rawayani. Dan setelah mereka semua menelan masing-masing sebutir pel merah, Rawayani membebaskannya.

- Ayunda! - katanya kepada Diah Windu Rini sambil mengangsurkan sebuah botol kecil. - Inilah obat pemunah. Selagi ia hendak menegas, Rawayani berkata lagi kepada Tohir dan teman-temannya:

- Kau dengar keteranganku tadi? Siapa yang tidak percaya boleh coba. Mula-mula perutmu akan sakit sekali seperti tercocok ribuan jarum. Setelah itu, keringatmu akan mengucur bagaikan orang mandi. Kau akan kehilangan tenaga. Dan lambat-laun kau akan jatuh tersungkur. Lalu mati perlahan-lahan berbareng dengan luluh-nya tubuhmu. Dan satu-satunya obat pemunahnya kini berada di tangan tuanmu puteri. Kalau ingin selamat, janganlah coba main gila. Sekarang terserah kepadamu masing-masing. Jiwamu berada di botol ini. -

Mendengar keterangan Rawayani mereka menggigil ketakutan. Delapan bagian mereka percaya keterangan Rawayani, mengingat kepandaian gadis itu sangat tinggi. Maka dengan menganggguk-angguk mereka turun gunung. Pandang mata mereka memohon belas kasih kepada Diah Windu RinL

- Ayunda! Apakah ayunda percaya kepada apa yang sudah diterangkan? - Rawayani memcoba menjajagi hati Diah Windu Rini.

--Maksud ketarangan mereka? - Diah Windu Rini menegas

-Ya.-

- Sebenarnya tidak perlu mereka kau racun. Aku mempunyai caraku sendiri. - ujar Diah Windu Rini dengan menyenak nafas.

- Kenapa repot-repot? Inilah cara yang paling baik. -

Diah Windu Rini mengamati wajah Rawayani. Gadis ini gapah tangannya, pikirnya. Dia main bunuh saja semenjak di perkampungan Cing Cing Goling. Tentunya ada latar belakangnya apa sebab dia tumbuh menjadi seorang gadis yang ganas.
Pikiran itu sudah tercetak dalam benak Diah Windu Rini semenjak ia bertemu dengan Rawayani. Itulah sebabnya, dalam beberapa hal ia mau mengalah. Justru ia berkenan mengalah, hampir saja ia roboh ditangannya. Syukur, ilmu kepandaiannya tinggi.

la menunggu sampai rombongan yang mengaku Iaskar Madura lenyap dari penglihatan. Kemudian dengan suara perlahan ia berkata kepada Rawayani:

- Adik, aku ingin berbicara denganmu. Man kita mencari ternpat yang cocok. -

- Kukira, di sinipun kita tidak perlu beralih tempat Ayunda ingin membicarakan tentang apa? - sahut Rawayani dan ia mendahului duduk di atas batu

Diah Windu Rini tertegun sejenak, lalu mengangguk. Dan ia duduk di sampingnya seperti seorang kakak duduk mendampingi adiknya yang sedang dirundung malang. Gemak Ideran yang berada di atas tebing bersyukur di dalam hati. Dengan demikian, ia dapat mengikuti pembicaraan mereka berdua.

- Biarlah kuperkenalkan diriku. - Diah Windu Rini mulai. -Namaku Diah Windu Rini. Umurku duapuluh empat tahun. Tentu-nya aku lebih tua daripadamu, bukan? -

- Ya. Aku baru berumur kurang lebih duapuluh tahun. Namaku Sekar Rawayani. -

- Kau puteri siapa, adikku? Kepandaianmu sudah cukup tinggi.

- Kau sendiri puteri siapa dan siapa gurumu? Kepandaian ayunda sangat tinggi. Tentunya gurumu seorang sakti. - Rawayani balik bertanya.

Diah Windu Rini tertawa. la sendiri terkenal angkuh dan tinggi hati. Tetapi bila dibandingkan dengan Rawayani, ia mengaku kalah. Gadis ini selain angkuh, cerdik pula. Kecerdikannya bahkan mendekati keliaran dan kebinalan. Kali ini entah apa sebabnya, ia bersedia mengalah. Sahutnya:

- Aku puteri Adipati Cakraningrat. Guruku bermukim di atas gunung Semeru. Orang menyebutnya sebagai Ratu Bulungan.-

- Oh! Jadi ayunda puteri Adipati Cokrodiningrat? Rawayani nampak terkejut. - Tetapi mengapa dengan mudah mempercayai mulut mereka? Meskipun mereka mengaku laskar Madura, terusterang saja aku tidak percaya. -

- Alasanmu? - Diah Windu Rini seperti menguji.

- Yang berbincang tadi memang berlogat Madura. Tetapi lainnya membungkam. Melihat temannya dalam kesukaran, mengapa mereka tidak membantu ? Tentunya untuk menyembunyikan lidahnya. Tetapi mereka kini tidak akan berani bertingkah lagi. Aku sudah menjejali mereka dengan pel racun Locaya. -

- Apa itu? - Diah Windu Rini terperanjat .

Tetapi Rawayani tidak menjawab. Ia berkata mengalihkan pembicaraan:

- Gurumu disebut orang Ratu Bulungan? Belum aku mendengar nama beliau. Kalau begitu, perlu aku bertanya kepada paman.

- Siapakah pamanmu? -

- Aku diambil anak-angkat Panglima Dipayuda semenjak masih kanak-kanak. Paman Dipayuda gemar mengambil anak-angkat Baru-baru ini aku mendengar kabar, dia memungut seorang pemuda Cina pelarian dari Jakarta. Namanya Tan Jin Siang. Dengan begitu aku mempunyai seorang kakak-angkat - Rawayani mengulum senyum. - Paman Dipayuda seorang panglima tulen. Justru demikian, banyak sekali aku menerima ajaran mengenal siasat, medan dan laskar. Seperti tadi. Mereka mengaku diri sebagai laskar. Tetapi gerakan kaki dari tangannya bukan seorang laskar. Wajah mereka lebih mirip rombongan penyelundup demi memperkaya diri sendiri. Karena memandang ayunda aku tidak mau berkepanjangan Hm... tapi mereka tidak

akan berani bertingkah lagi. Pel yang ditelannya akan membunuhnya dengan suatu penderitaan hebat -

Lagi-lagi Rawayani melepaskan kalimat itu. Gemak Ideran yang mengenal betapa hebat racun Ular Locaya menggeridik di-luar kehendaknya sendiri. Rawayani benar-benar liar dan ganas. Sebaliknya ia heran pula, apa sebab Diah Windu Rini yang terkenal galak tiba-tiba menjadi seorang gadis yang penyabar dan bijaksana, Dia kenal jalan pikiran Diah Windu Rini. Otaknya sangat cerdas dan kebijaksanaannya kerapkali tidak dimengerti orang, karena jangkauan pikirannya sangat jauh. la percaya, Diah Windu Rini pasti menyembunyikan maksudnya terhadap Rawayani. Sekiranya tidak demikian, mustahil dia benikap begitu sabar dan telaten.

- Adik! Terayata pengetahuanmu jauh lebih luas daripada diriku. - ujar Diah Windu Rini dengan suara pahit - Tentunya paman-mu Dipayuda yang mengajarkmu. -

Halus pertanyaan Diah Windu Rini. Akan tetapi membawa jebakan pula. Biasanya orang menyembunyikan nama gurunya. Artinya pertanyaan demikian tidak akan memperoleh jawaban langsung. Meskipun dengan jalan berputar, namun Rawayani bu-kan seorang gadis yang bodoh. Prarasanya tajam. la mengukur pekerti orang lain dengan bajunya sendiri.

Padahal ia selalu menaruh curiga terhadap siapapun. Seperti sikapnya sekarang. Dia memanggil Diah Windu Rini dengan ayunda saja. Padahal dia sudah kenal namanya. Gemak Ideran

yang mengintip dari atas tebing sudah dapat menebak sembilan bagian. Pasti Rawayani akan mengelak. Ternyata benar. Pertanyaan Diah Windu Rini dijawab Rawayani dengan pertanyaan pula. Katanya dengan disertai tertawa pendek. :

_-Apakah aku perlu menjawab pertanyaan ayunda? -

- O tidak. tidak usah. - Diah Windu Rini seperti tersadar. - Aku hanya ingin mendongeng tentang keluargaku. Maukah engkau mendengarkan? -

- Kau ingin mendongeng di hari begini? - Rawayani heran.

Waktu itu matahari sudah sepenggalah tingginya. Sebentar lagi siang hari tiba. Menurut tutur-kata penduduk, dongeng akan memper cepat kurun waktu. Karena itu lebih tepat bila dilakukan di malam hari. Akan tetapi suasana alam di lembah Gunung Lawu kala itu sangat indah. Matahari di bawah sana kelihatan cerah be-ning. Daun-daun berkesan semarak. Di sembarang tempat bunga-bunga denga aneka-warnanya mencongakkan din dari balik semak dan belukar. Kesannya aman tenteram dan damai. Dan dongeng di tengah alam begini mendukung seseorang yang sedang mencari ketenteraman syahdu.

- Kalau tidak berkenan? Aku justru heran. Benarkah ayunda mempunyai waktu ? -
Diah Windu Rini tertawa serintasan. Lalu berkata mulai :

- Ayahku seorang Adipati. Beliau tidak hanya beristerikan pui -ri-puteri Madura saja, akan tetapi menjadi menantu Raja Kartasura juga.-

- Dan masing-masir j melahirkan putera dan puterinya, bukan? - potong Rawayani.

Diah Windu Riiii tidak menjawab. Ia hanya mengangguk mem-benarkan. Akan tetapi wajahnya bersemu merah. Melanjutkan :

- Kerapkali di antara putera-puterinya tidak saling mengenal. Seperti ibuku. Menurut ibu, sebenarnya ibu masih mempunyai seorang adik. Akan tetapi bibi diambil anak-angkat oleh sorang Bupati dari Bandawasa. -

- Apa? - Rawayani memotong kembali dengan suara seperti orang tersengat sesuatu. - Bupati Bandawasa? -

- Ya. Apakah adik pernah hidup di Bandawasa? -

- Apakah ayunda pernah bertemu dengan Bupati Bandawasa yang ayunda ceritaka itu? - lagi-lagi pertanyaan Diah Windu Rini dijawab dengan pertanyaan.

Diah Windu Rini terhenyak. Dia bukan seorang gadis yang dungu. Kecuali otaknya cerdas luar biasa, rasanya tajam pula. Tentu saja dengan cepat ia dapat menangkap makna yang tersirat di balik ucapan Rawayani yang ketus dan sengit Pandang matanya tiba-tiba menjangkau di jauh sana.

Pikirannya melayang ke lembah Gunung Semeru. Waktu itu senjahari tiba dengan diam-diam. Gunung Bromo dan Agrapura sudah tertutup kabut Ia baru saja mandi danganti pakaian. Tiba-tiba gurunya berkenan memanggil-nya. Inilah peristiwa yang jarang sekali terjadi, semenjak dirinya dalam asuhan gurunya sepuluh tahun yang lalu.

Ternyata gurunya sedang membicarakan orang-orang pandai pada jaman itu. Kemudian nama-nama Ilmu Sakti yang harus diingat-ingat Di antaranya menyinggung Ilmu Sakti Batu Panas. Sebenafnya, dabulu mantram Empu Ramayadi yang kemudian diwarisi Ki Ageng Perbageni. Lalu hilang tiada kabarnya lagi. Hal ini pernah dikabarkan kepada Gemak Ideran. (baca kembali jilid : 6) Akan tetapi menurut gurunya, kitab sakti itu berada pada paman gurunya yang bernama Mulana Ibrahim. Menyadari bahwa ilmu sakti itu tiada guna faedahnya bagi kebijaksanaan hidup, Maulana Ibrahim tidak mengajarkannya kepada puteranya: Adi Pundi. Dia hanya belajar sampai tingkat tujuh. Kitab lanjutannya disembunyikan kepada salah seorang kepercayaannya.

Kabarnya, Ilmu Sakti Batu Panas sampai tingkat empat belas Karena berkepandaian tinggi, Mulana Ibrahim cepat sekali memperoleh pangkat tinggi. Oleh Sri Baginda Paku Bhuwana I, ia diangkat menjadi Adipati Bandawasa.

Tetapi pada suatu hari, ia dibunuh oleh pelayannya. Peristiwa itu sangat menggemparkan Adi Pundi, puteranya, kemudian menggantikan kedudukan ayahnya, sebagai Bupati Kediri Dia

bersumpah akan melarang anak-keturunannya mempelajari ilmu sakti macam apa-pun Tetapi sekali lagi, nasib berbicara lain .

Kabarnya dia dibunuh seorang sakti yang haus darah. Dan sampai disini, gurunya tidak dapat melanjutkan ceritanya. Hanya satu hal yang dikesankan bahwa puteri Bupati Kediri itu sebenarnya adalah adik-misannya sendiri. Dia hidup sengsara, karena ibunya membawa si bocah pergi merantau memnggalkan Kediri.

Sewaktu Diah Windu Rini melihat berkelebatannya bayangan berkerudung hitam di perkampungan Cing Cing Goling, entah apa sebabnya hatinya bergetar. Apalagi ikut-campurnya Rawayani, sehubungan dengan Ilmu Sakti Batu Panas yang dimiliki Cing Cing Goling. Semenjak itu, ia mulai menaruh perhatian.

- Ayunda! Mengapa engkau tidak menjawab pertanyaanku? -seru Rawayani.

Diah Windu Rini tersentak dan lamunanya. Setengah gugup ia menjawab:

- Tentang apa? -

- Apakah ayunda pernah bertemu dengan Bupati Bandawasa yang ayunda sebutkan? -

Diah Windu Rini tidak menjawab. Pelahan-lahan ia meninggalkan tempatnya dan berjalan hendak menuruni tanjakan yang berada

duapuluh langkah di depannya. Rawayani yang semenjak tadi berdiri dengan kepala menebak nebak, mengawaskan kepergiannya dengan sikap tegang.
Gemak Ideran yang mengintip dari atas tebing berdebar-debar hatinya. Ia kenal watak dan perangai kedua-duanya. jika penyakit angkuhnya Diah Windu Rini kumat, ia tidak sudi menghiraukan keadaan hati orang lain. Sebaliknya, Rawayani sering tersinggung kehormatan dirinya. Dan ia mempunyai cara sendiri untuk mencapai maksudnya.

- Ayunda Windu Rini tidak bersedia menjawab penegasanannya. - pikir Gemak Ideran di dalam hati. — Apakah Rawayani mau diperlakukan begitu? Dia selalu mau menang sendiri.—

Gemak Ideran tidak dapat melihat kesan wajahnya, karena Rawayani membelakanginya. Lagi pula ia berada di atas tebing. Andaikata ia dapat melihat wajahnya pun, kesannya tidak jelas. Karena itu,ia hanya dapat bersikap menung gu dengan hati tak keruan-keruan. Akan tetapi sungguh mengherankan! Rawayani tidak mengambil tin-dakan apapun. Bahkan tiba-tiba ia memutar kepalanya mencari tempat duduk yang layak. Lalu dengan kemalas-malasan ia duduk di atasnya. Belum sempat ia menegakkan badan, mendadak jatuh tersungkur menggabruk tanah .

Menyaksikan peristiwa itu, Gemak Ideran tergetar hatinya. Memang ia sudah dapat menduga sembilan bagian se menjak

tadi. Mula mula tenaganya yang dapat mengimbangi Diah Windu Rini.Lalu gerak-geriknya yang tidak wajar.

Biasanya, Rawayani tidak mau mengalah sedikitpun. Tetapi terhadap Diah Windu Rini seringkali ia melupakan kebiasaannya. Bukankah karena penguasaan diri ? Apalagi yang menyebabkan, kalau bukan obat istimewanya yang bisa melukai dirinya manakala dipergunakan berlebih lebihan. itulah sebabnya, Rawayani tidak mencegah kepergian Diah Windu Rini, meskipun hati tidak puas.

Mengingat dirinya menderita seperti apa yang sedang diderita Rawayani, ia jadi perasa. Tak tega ia membiarkan ga dis itu menderita demikian Walaupun tidak mengerti bagaimana cara menolongnya, namun ia wajib membantu memulihkan tenaganya sedapat-dapatnya. Apalagi - apapun alasannya - gadis itu berjasa padanya. Kalau saja dirinya tidak diberi obat istimewa, tidak mungkin ia berani melawan Blandaran. Apalagi sampai dikerubut beramai-ramai oleh Laskar Antawati.

Sebaliknya, tenaganya kini belum pulih seperti sediakala. Memang, sudah dapat ia bergerak dengan leluasa, tetapi tenaga saktinya seakan-akan musnah. Karena itu, perlu ia menghinpun kembali. Maka duduklah ia bersemadi menyalurkan hawa murninya.

Rawayani sendiri sebenarnya tidak membutuhkan pertolongan siapapun. Ia sudah tahu caranya menjaga diri. Sengaja ia membiarkan dirinya jatuh bertelungkup. Itulah salah satu cara

mengosongkan badannya, melupakan perasaannya dan mematikan hati. Dengan hati-hati ia menghidupkan semangatnya. Lalu menyalurkan hawa. Satu jam kemu-dian, ia sudah berhasil memperoleh tenaganya kembali. Setelah memeriksa diri, ia menelan dua butir ramuan obat. Dan sekali lagi ia bersemadi.

Lewat tengah hari, pikirannya mulai dapat bekerja seperti sediakala. Segera ia memperbaiki letak pakaiannya dan berjalan menurum tanjakan. Tujuannya ingin melacak kepergian Diah Windu Rini. Sebab hatinya merasa kurang puas. Diah Windu Rini menghindari dirinya, selagi belum menjawab pertanyaannya.

Menurut kata hati ingin ia menahannya. Akan tetapi ia khawatir Diah Windu Rini akan bertindak dengan kekerasan. Mengingat obat istimewanya yang mungkin sekali bisa merusak persendiannya, mau tak mau ia harus menahan diri.

— Dia menanyakan tentang kakek dan ayah. Apa maksudnya? — ia berpikir bolak-balik.

Teringat kepandaian Diah Windu Rini, diam-diam ia memuji dalam hati. Dia bersikap mengalah terhadapku. Mengapa? Rawayani seorang gadis yang cerdas dan ringan tangan. Namun menghadapi sikap dan kepandaian Diah Windu Rini ia merasa mati kutu. Padahal dia sudah menggunakan obat istimewanya yang bisa melipat gandakan tenaga saktinya. Kecuali kalah dalam hal mengadu kepandaian, ia mengakui tidak dapat menebak sikap Diah Windu Rini yang penuh teka-teki.

Diah Windu Rini memang seorang gadis luar biasa yang jarang dilahirkan sejarah Otaknya cerdas luar biasa, berke-pandaian tinggi dan pandai melihat jangkauan jauh. Tindakan serta kebijaksanaannya melampaui jamannya, se-hingga susah ditebak orang Rawayani boleh mengaku cerdik Namun masih kalah jauh bila dibandingkan dengan Diah Windu Rini.

Semenjak Rawayani muncul, gerak-geriknya sudah berada dalam pengamatannya. Siapa mengira? Seperti diketa-hui, Gemak Ideran dan Niken Anggana memencar sewaktu melakukan tugas. Gemak Ideran berada di tepi Bengawan Solo dan disana Rawayani mulai muncul. Pada saat itu, Diah. Windu Rini sudah melihat kehadirannya. Sebab ia berada tidak jauh daripada Gemak Ideran dan Niken Anggana. Terus saja ia menguntitnya sampai tiba di perkampungan Cing Cing Goling.

Sewaktu Gemak Ideran dipancing Rawayani ke luar pesanggerahan, diam-diam ia menguntitnya pula. Melihat maksud baik Rawayani terhadap pemuda itu, dengan cepat Diah Windu Rini sudah dapat memperoleh kesimpul-annya. Segera ia balik ke pesanggerahan hendak menunggu perkembangannya. Tidak lama kemudian ia melihat Rawayani masuk ke pesanggerahan hampir berbareng dengan ma-suknya rombongan orang-orang bertopeng. Setelah menga-mati gerak-geriknya, hatinya lega. Ternyata Rawayani berusaha membantu kesukaran Gemak Ideran yang wajib ikut serta menghadapi rombongan orang-orang bertopeng. Itulah sebabnya, ia dapat meninggalkan pesanggerahan dengan hati lapang untuk mengubar adiknya

seperguruan Surengpati.
Tatkala balik kembali ke pesanggerahan, Niken Anggana tiada lagi dalam kamamya. Buru-buru ia menyelidiki kamar Gemak Ideran. Bungkusan pakaian perbekalan pemuda itu, tiada lagi di tempatnya. Hatinya sedikit lega.

Mau ia menduga, kepergian pemuda itu pasti ada hubungannya dengan hilangnya Niken Anggana. la tahu, kepandaian Gemak Ideran sudah termasuk tinggi. Tidak mudah orang menjatuhkannya. Apalagi bila ditunjang dengan daya juang. Sudah semenjak lama, Gemak Ideran menaruh hati kepada Niken Anggana.

Tentunya pemuda itu akan berjuang sekuat tenaga menolong Niken Anggana manakala terancam bahaya. Namun memikirkan beberapa kemungkinan, segera ia mengejarnya. Teringatlah dia, Niken Anggana ingin menghadang. ayahqya di lembah Gunung Lawu. Maka berangkat pulalah ia ke Gunung Lawu.

Tetapi lembah Gunung Lawu begitu luas. Diah Windu Rini dalam kebimbangan. Tak tahu ia, harus pergi ke mana. Syukur ia bertemu dengan Surengpati yang sedang main kejar-kejaran mengadu kepandaian melawan Singgela dan Gagak Seta. Baik Surengpati maupun Gagak Seta sempat memberi kabar, di mana beradanya Niken Anggana dan Gemak Ideran.

Terus saja ia menyusul ke pertapaan Sondong Landeyan. Tiba-tiba ia melihat rombongan orang Madura kena hadang Rawayani. Tak peduli apakah rombongan orang Madura yang mengaku

laskar ayahnya tulen atau palsu, ia wajib melindungi. Dan selanjutnya, ia dapat mengikat Rawayani dengan caranya sendiri. Ia percaya, munculnya Rawayani di lembah gunung pasti tidak jauh dari tempat beradanya Gemak Ideran.

Dugaannya tepat sekali. Ini membuktikan betapa ia memiliki karunia Illahi yang istimewa. Kecuali otaknya cerdas luar biasa, rasanya tajam pula sehingga pandai menarik kesimpulan dengan cepat dan tepat. Dengan hadirnya Rawayani di lembah gu-nung,semuanya akan jadi beres. Rawayani akan menjaga Gemak Ideran. Dan Gemak Ideran akan menjaga Niken Anggana. Dengan demikian akan saling terlihat dan saling menjaga. Tentu saja dengan alasan nya masing-masing

Sementara itu, Rawayani melanjutkan peijalanannya dengan cepat. Lembh lereng gunung terlintasi, Sebentar lagi dusun Ngrambek ke lihatan di depan matanya. Di dusun itulah, ia hendak mengambil kedua kudanya. Kudanya sendiri dan kuda Gemak Ideran. Kudanya sendiri, termasuk kuda jempolan. Kuda berbulu hitam lekam dan hanya mau bergerak dari tempatnya atas perintahnya. Terhadap orang lain, binatang itu menjadi galak. Apalagi bila yang mendekatinya bermaksud jahat. Biasanya dia akan berdiri tegak. Berbenger, lalu menerjangkan kedua kaki depan nya. Itulah pula sebabnya, ia menitipkan kudanya kepada seorang petani yang sederhana, bernama Partosimin. Terhadap Partosimin ia berkata:

— Yang satu ini boleh kau bawa ke kali untuk dimandikan. Tetapi yang hitam ini, jangan sekali-kali kau dekati kecuali engkau membawa rumput dan serbuk. Mengerti?-

- Mengerti, ndoro. - jawab Parto simin mengangguk-angguk. Wajahnya cerah dan semangat hidupnya timbul, karena melihat serenceng uang di atas meja.

- Kau ambil semuanya! Kularang siapapun mengambil kudaku ini dengan alasan macam apapun. — Rawayani mengesankan tiap patah katanya. - Pendek kata, hanya aku sendiri yang boleh mengambil kuda ini. -

- Tentu saja, tentu saja. Bukankah kedua kuda ini milik nona?—

Partosimin tidak tahu, bahwa yang seekor diperuntukkan bagi Gemak Ideran. Bukan mustahil pemuda itu bisa datang untuk mengambil kudanya, meskipun kuda itu sendiri kuda pemberiannya.

- Sudah dua hari kutinggalkan. Entah bagaimana cara ,dia merawat si Guntur .... - pikir Rawayani.

Guntur adalah nama kudanya. Kuda pemberian orang tuanya. Kuda mustika yang hanya patuh kepadanya seorang.

Ia memasuki jalan simpang yang tiba di ujung halaman rumah Partosimin. Terus saja ia memanggil-manggil:

- Partosimin! Partosimin!—

Partosimin seorang petani yang berusia kurang lebih empatpuluh tahun. Menilik usianya, pantas ia menjadi bapak Rawayani. Akan tetapi Rawayani memanggil namanya tanpa menggunakan sebutan apapun. Hal itu ada sebabnya. Pada dewasa itu, seorang anak priyayi kedudukannya berada di atas tingkatan kaum petani. Dia boleh memanggil langsung namanya tanpa menggunakan sebutan paman atau pak.

Begitu juga terhadap isteri Partosimin. Sebalik-nya mereka berdua hams menyebut anak seorang priyayi dengan sebutan ndoro atau tuanku puteri.

— Partosimin! — seru Rawayani mengulangi. Partosimin tidak menyahut. Halaman sunyi senyap.

Kedua kudanya yang dulu diikat di halaman samping tidak kelihatan. Tiba-tiba ia mempunyai firasat buruk. Namun pada detik itu pula, segera dibantahnya. Katanya di dalam hati :

Meskipun di Ibukota terjadi huru-hara, masakan sampai melanda ketenteraman hidup orang-orang dusun? Mungkin sekali, ia membawa kudaku berjalan-jalan untuk dimandikan. Ah, apakah mungkin?—

Dengan perasaan saling mengendapkant ia memasuki halaman rumah. la tercengang. Dilihatnya pagar depan roboh dan nampak

beberapa bekas tapak kaki kuda dan orang. Terus saja ia menolak daun pintu yang tertutup.

— Min ! Simin ! - serunya dengan suara tinggi.

la mendengar suara bergeser tempat. Dan muncullah pemilik rumah dengan isterinya. Mereka berdua nampak keta-kutan. Masih di tengah ambang pintu penyambung ruangan tengah, Partosimin berkata tak lancar:

- Semenjak kanak-kanak, belum pernah Ngrambe dilalui perampok, penyamun atau orang jahat. Tetapi hari ini . . ya hari ini ... serombongan orang datang kemari .. Apakah nona ingin lapor ke Kepala Kampung. Mari kuantar. -

- Sudan, sudah! Jangan berbicara berkepanjangan! - tungkas Rawayani galak. - Kau maksudkan mereka merampok barang-barang ku ? -

— Ya . .. . kedua ekor kuda nona... .—

- Apa ? kudaku dicuri ? - Rawayani terperanjat sampai wajahnya pucat.

- Benar. Mereka membawa kuda nona ke arah . .. . -

Rawayani tidak menunggu Partosimin menyelesaikan ucapannya, Cepat ia melesat bagaikan anak panah terlepas dari gandewanya. Tiba di jalan ia lari terus dan lari terus. Bekas tapak

kaki kuda mengarah ke tenggara. Mungkin memutari pinggnng gunung. Ia berdiri tergugu sekian lama-nya. Lalu balik kembali ke rumah Partosimin.

- Bagaimana nona? - sambut Partosimin dengan suara tergopoh-gopoh.

- Sebenarnya bagaimana macam pencurinya?— Rawayani menegas dengan geram.

Partosimin menelan ludah. Lalu menjawab dengan suara tersendat-sendat:

- Peristiwanya terjadi semalam. Baru saja aku masuk ke kamar, tiba-tiba kuda nona berbenger dan bergerak ber-putaran. Dinding rumah disepaknya seolah-olah sengaja membangunkan seisi rumah. Kami melompat ke luar. Tetapi pada saat itu, beberapa orang berpakaian hitam mengancamkan senjata tajam.Jangan bergerak, ancamnya. Aku tidak diperkenankan ke luar pintu. Terpaksa aku menuruti kehendaknya. Tak lama kemudian mereka sudah ber-hasil membawa kedua kuda nona. Aku memberanikan diri mengintip dari celah dinding. Bayangan mereka sebentar saja sudah lenyap dari penglihatan.-

Rawayani mencoba menyabarkan diri. Ia menghela nafas. Wajahnya muram. Pikirnya:
- Benar-benar mengherankan ! Guntur hanya patuh kepada perintahku, selain itu ibu dan paman. Orang lain jangan harap dapat menjinakkan. Tetapi pencuri itu dapat membawanya pergi.

Tentunya pencuri jempolan. Ah, tidak! Tidak mungkin! Guntur tidak mungkin tunduk. Tidak mungkin menyerah kalah. Apakah paman sendiri yang mem-bawa Guntur? Tetapi .... biasanya paman tidak mau ber-gurau denganku. - ia berhenti menebak-nebak.Melanjut-kan :

- Kalau bukan paman, lalu siapa? Apakah di dunia ini terdapat semacam ilmu yang dapat menjinakkan Guntur ? -

Otak Rawayani serasa pecah memikirkan hilangnya Guntur. Sekian lamanya ia mencoba memecahkan teka-teki itu, namun tidak juga berhasil. Partosimin yang berada di dekatnya jadi gelisah. Menyaksikan wajah Rawayani yang berubah-rubah tak menentu, dengan sedih ia berkata setengah menghibur:

- Nona , apakah nona ingin melaporkan peristiwa pencurian ini? Mari kuhantarkan .... -

Partosimin tidak merasa, bahwa ucapan itu adalah kata-kata ulangan. Tadi Rawayani memotong ucapannya. Kini ia nampak kian mendongkol. Setengah mendamprat:

- Apa yang harus kuadukan? Kalau sudah kuadukan, kepala kampungmu bisa apa? Tak dapatkah engkau menu-tup mulutmu? Aku sedang memikirkan bagaimana caranya melacak pencuri itu. -

- Tunggu! - tiba-tiba Partosimin berubah. - Memang kedua kuda nona hilang. Namun ada seorang gadis cantik datang kemari menukar dua ekor kuda nona. -

Rawayani tercengang. Menegas:

- Siapa? -

- Seorang gadis cantik yang mengenakan pakaian putih.-

Rawayani terdiam. Bayangan Diah Windu Rini berkele-bat dalam benaknya : Minta keterangan:

- Kecuali dia, siapa lagi? -
- Hanya seorang diri. -

Rawayani terdiam lagi. Tadinya ia mengira, diiringkan orang-orang yang mengaku sebagai laskar Madura. Selagi hendak membuka mulut, Partosimin mendahului, Kafanya;

- Nona tadi mengantarkan dua ekor kuda. -

- Dua ekor kuda? Apakah dibawa sendiri? -

- Bukan begitu. Setelah dia pergi, datang dua orang yang berbicara dengan lidah lucu. Mereka berdua itulah yang mengantarkan dua ekor kuda untuk nona atas perintahnya. -

Rawayani tidak perlu penjelasan lagi. Tentunya dua orang Madura yang datang mengantarkan kuda atas perintah Diah Windu Rini. Maka segera ia memerintahkan membawa kuda pemberian Diah Windu Rini. Meskipun kuda biasa, tetapi kelihatari terpilih.

— Baiklah. — Rawayani memutuskan. — Yang seekor ini kutinggalkan disini. Kalau ada seorang pemuda mengaku bernama Gemak Ideran, serahkan kuda itu!

Rawayani tidak menunggu jawaban Partosimin. Setelah mengangsurkan uang satu ringgit, ia melompat ke atas kuda berbulu cokelat. Segera ia mengaburkannya ke arah tenggara. Akan tetapi kuda ini bukan scperti Guntur. Se-bentar saja nafasnya sudah memburu.

Barangkali karena jalannya mendaki terlalu tajam. Menyadari kenyataan itu, tidak dapat Rawayani main paksa. la masih perlu tenaganya. Maka ia membiarkan kudanya berjalan seenaknya. Itulah sebabnya, sampai Magrib tiba belum juga ia dapat mengejar kawanan pencuri.

Hatinya yang bergolak panas mulai dingin. Terasalah,bahwa cara mencari jejak kawanan pencuri kurang tepat. Bukan mustahil, kawanan pencuri sengaja menyesatkan.

- Benar. - ia berpikir di dalam hati. - Jalan ini berbelit-belit. Mereka itu kabur ke mana ? -

Memperoleh pikiran demikian, ia mencari jalan pintas. Segera ia mendaki ketinggian, kemudian menyebarkan penglihatannya. Tetapi sekali lagi h gagal. Selumh lembah gu nung sudah tertutup kabut tebal semenjak tadi.

- Biarlah aku mencari penginapan. - pikirnya.

Menjelang gelap malam, ia melihat api perdiangan .

Ternyata api itu datang dari sebuah dusun. Dan apa yang disebut dusun itu sebenarnya hanya terdiri dari tiga atau empat rumah. Penduduknya ramah dan bebas dari prasangka. Melihat seorang gadis datang ke dusunnya seorang diri, mereka segera berkumpul dan melayani Rawayani dengan wajah cerah.

Yang seroang memasakkan air minum dan yang lain menyediakan hidangan seadanya. Rawayani memberi mereka segenggam uang kecil. Dan melihat tamunya murah hati, mereka berebut menawarkan ayamnya Demikianlah, maka malam itu Rawayani memperoleh santap malam yang sedap, dan tempat tidur tersendiri. Sebab yang menyediakan tempat tidurnya dengan sukarela pindah ke tetangganya.

Hidup di bawah gunung memang menyenangkan. - ujar Rawayani. ~ Selamanya tenteram, tenang dan damai. -

- Betul, nona. - sahut tuan rumah. Pada detik berikutnya, wajahnya berbimbang-bimbang. - Tetapi beberapa minggu ini, jalanan menuju ke Kartasura tidak dapat dilalui. -

- Mengapa? — Rawayani heran.

- Petak rimba di scbelah barat ini, sekarang menjadi sarang penjahat. Entah penjahat dari mana, tetapi kata orang yang sudah pernah melihat, mereka mengenakan pakaian sama warna. -

- Oh, maksud bapak berpakaian seragam? - Rawayani menegas.

- Apakah sama warna itu namanya seragam? - tuan rumah minta penjelasan .

Rawayani menganggguk Berkata :

- Petak rimba. . . . apakah di lembah gunung terdapat rimba?

- Maksud kami .... ladang yang ditumbuhi pohon-pohon cemara sekian ribu banyaknya, nona. -

Rawayani memikir sejenak. Mencoba :

- Apakah bapak atau panian ada yang bersedia mengantarkan aku ke sana?—

- Buat apa? - mereka menyahut dengan serentak dengan pandang mata tak mengerti.

- Dusun ini aman tenteram. Sayang, kalau penjahat-penjahat itu dibiarkan hidup di situ. -

Hadirin berpaling kepada tuan rumah. Dan tuan rumah melemparkan pandang matanya kepada sekalian tetangganya. Setelah saling pandang beberapa saat lamanya akhir-nya tuan rumah berkata:

- Apakah maksud nona hendak mengusir mereka? -

- Ya. -

- Bagaimana mungkin, nona? Mereka berjumlah banyak dan menggunakan senjata tajam. Menurut kabar, kadang-kala kelihatan serombongan laskar dan beberapa orang asing berkeliaran di sana. Ada yang mengabarkan, laskar itu mencoba memberantas. Kenyataannya, mereka tetap saja bercokol di situ. —

Rawayani mendongkol Tetapi ..alasan tuan rumah memang dapat dimengerti. Mereka yang bertempat tinggal di dusun terpencil itu, tidak bisa diharapkan mempunyai kepandaian. Bisa tetap tinggal di dusunnya tanpa terganggu, sudah merupakan karunia sendiri.

Malam hari itu, dengan diam-diam Rawayani ke luar dari rumah penginapannya. Kebetulan, udara agak terang. Meskipun berkabut, namun cahaya bulan banyak menolong penglihatan. Selagi hendak ke luar halaman, tiba-tiba tuan rumah muncul dari rumah samping.

- Mau bergadang? Mari kutemani. - katanya. - Tetapi di sini tiada sesuatu yang dapat dilihat. —

- Terima kasih. Biarlah aku seorang diri saja. Aku ingin berjalan-jalan barang sebentar menunggu kantuk. -

Tuan rumah tertawa mengerti. Sahutnya: - O silahkan Hanya saja, keadaan tanah sekitar sini cukup licin. Sebab selamanya basah kena kabut. -

Rawayani memanggut dan berjalan ke luar jalan. Di luar dusun, terdapat sebuah telaga alam kecil Airnya jernih. Hanya sayang tidak terawat, sehingga semak belukar tumbuh liar di tepinya Setelah menjenguk telaga itu serintasan, Rawayani melanjutkan jalan ke arah petak rimba yang nampak hitam lekam tertutup kabut. Syukur, ia seorang gadis yang berkepandaian, sehingga pandang matanya melebihi manusia lumrah .

Sekonyong-konyong ia melihat berkelebatnya dua sosok bayangan orang belasan meter di depannya. la heran. Segera ia menguntitnya. Di balik tirai kabut, terdapat tanah datar yang berumput. Pohon-pohon Pinus bertebaran di sembarang tempat. Merupakan benteng alam yang terlindung dari penglihatan orang. Ke sanalah, kedua sosok bayangan itu menyelinap masuk. Rawayani menghentikan langkahnya. Selagi menimbang-nimbang, muncul dua sosok bayangan lagi yang datang dari arah kanan. Merekapun masuk ke benteng alam itu.

Rawayani heran. Pikirnya, mereka bukan gerombolan pencuri biasa atau kawanan penyamun yang tidak teratur. Gerakan tubuh dan tata-aturannya memasuki sarangnya mengingatkan Rawayani kepada tata-atur tentara yang terlatih. Tertarik

penglihatan itu, ia lari pula mengikuti; tiba-tiba ia melihat semacam tenda di depan matanya. la ragu-ragu. Benarkah itu tenda perkemahan. Dengan me-ngendap-endap ia menghampiri. Tangannya meraba. Ter-nyata terbuat dari batu. Apakah goa batu, pikirnya. Pada saat itu, ia mendengar suara orang berbicara. Cepat ia menyelinap masuk dan memipit dinding yang bergelombang.

Kebetulan sekali, di dalam ruang goa itu nampak cahaya penerangan. Dengan begitu, dirinya terlindung. Malahan dapat melihat apa yang terjadi di dalam. Hanya saja, ia harus berwaspada terhadap pintu masuk Bukan mustahil, masih banyak yang akan datang dan pergi. Karena itu segera ia menutupi diri dengan mantel hitam yang selalu dibawanya kemana saja ia pergi. Mantel hitam yang terbuat dari sutra tipis semacam kain kelambu

- Paman Sriwenda! Apakah paman benar-benar melihat dengan mata kepala sendiri?.- terdengar suara seorang wanita.

- Tidak hanya melihat, akan tetapi pernah berhantam - sahut Sriwenda.

- Hm, apakah itik itu mau melintasi jalan ini? - Rawayani tahu siapa yang dimaksudkan dengan istilah
itik itu. Tentunya seseorang yang sedang diincar. Pikirnya di dalam hati :

- Aku seperti pernah mendengar suara perempuan ini.- dari balik kerodong mantelnya, ia mencoba menembus penerangan yang remang-remang Sementara itu terdengar seseorang yang berbicara dengan lidah cadel.

Kali ini Rawayani terperanjat Tak usah dijelaskan lagi. Itulah suara orang Cina totok. Kalau begitu, pikirnya ini bukan kawanan penyamun biasa. Teringat kepada huru-hara yang terjadi di Kartasura bukan mustahil ada hubung-annya.

- Menyelidiki ? - sahut Sriwenda. Kukira, dia belum mengerti markas kita berada di sini. Mungkin secara kebetulan saja, dia mengarah kemari .

- Apakah bukan karena gara-gara kuda perempuan itu? - tungkas suara seorang perempuan.

Rawayani kini teringat. Itulah suara Antawati, Apakah dia yang mencuri kudanya? la benar-benar merasa aneh. Bila dia yang mencuri, bagaimana caranya menaklukkan si Guntur? Tentu saja hatinya jadi tertarik. Dengan penuh perhatian ia mengikuti pembicaraan mereka.

- Tiat Seng! Bagaimana menurut pendapatmu? - Sriwenda ininta pendapatnya orang Cina yang dipanggil Tiat Seng.

- Kalau hanya perkara kuda, itu gampang. - jawab Tiat Seng. - Dua-duanya bisa kita pancing kemari. Lebih baik lagi, kalau satu-satu. Begitu masuk kemari, dia bisa apa?-

- Jangan sembrono! - Antawati memperingatkan - Pemuda itu hebat tenaga saktinya. Kami pernah dikalahkan Kalau saja dia tidak melarikan diri, siang-siang kami semua sudah jadi tawanan. -

Mendengar kata-kata Antawati, dada Rawayani serasa hendak meledak Jelas sekali, mereka sedang membicara-kan Gemak Ideran dan dirinya. Sudah beberapa waktu lamany a, ia ingin menghajar perempuan itu.

- Makanya, kita pancing mereka seorang demi seorang. - ujar Tiat Seng. -- Kita bukankah sudah lama bekerja-sama? Ada rejeki, kita bagi bersama. Ada susahnya, kita pikul bersama. Pada saat ini, kekuatan kita sudah nyata. Sri Baginda tidak akan melupakan budi kalian. Semuanya akan kulaporkan. -

- Perempuan itu pasti mencari kudanya. Secara kebetulan, itik itu akan melintasi jalan ini. - ujar Antawati.

- Yang masih harus kita pertanyakan, kemana larinya Niken Anggana. Daripadanya, kita bisa mengharapkan pedang Sanggabhuwana sebagai alat tukar yang ampuh.-

- Alat tukar bagaimana? - Tiat Seng tidak mengerti. - Ah, itu urusan kami. - sahut Antawati dengan cepat.

- Pendek kata, bila kami bisa menguasai pedang pusaka itu, ayah akan dapat mewujudkan cita-cita Sri Baginda mendiri-kan suatu dinasti yang kuat. -

Tentu saja Tiat Seng tidak mengerti arah jalan pikiran Antawati. Sebaliknya, tidak demikianlah halnya Rawayani.Ia tahu pasti makna kata-katanya. Antawati pasti akan membawa pedang Sanggabhuwana kepada orang sakti yang akan menukar dengan Ilmu Batu Panas secara lengkap.
Siapa orang sakti itu, Rawayani mengerti pula.

- Baiklah. - terdengar Tiat Seng memutuskan. - Kalau begitu, kita bersiap-siap untuk menjebak dua itik itu. -

Merasa sudah cukup, hati-hati Rawayani mengundurkan diri. Ia pulang ke pondoknya. Sepanjang jalan, ia mulai berpikir keras. Sebenarnya, siapakah yang dimaksud dengan istilah perempuan? Kalau bukan dirinya, siapa lagi? Bukankah dirinya pula yang kehilangan kuda? Dalam hal ini, dia sudah memperoleh kesimpulan dan keyakinan.

Kini tinggal Gemak Ideran. Benarlah dia berada di sekitar lembah ini? Memang ia berharap, pada suatu hari Gemak Ideran akan mengambil kudanya. Tetapi tidak secepat ini. Apakah dia turun gunung bersama Niken Anggana? Nah, masalah Niken Anggana inilah yang masih merupakan teka-teki baginya. Agaknya, kawanan Antawati sangat berkepenting-an dalam hal Niken Anggana daripada dirinya.

Keesokan harinya, ia meninggalkan dusun pondokannya. Kepada tuan rumah dan sekalian penduduknya, ia berka ta hendak melanjutkan perjalanan. Tetapi sebenarnya ber-sembunyi di sekitar sarang penyamun. Ia menemukan sebuah goa yang

berada tidak jauh dari telaga. Kudanya-pun dibawa masuk ke dalam, sehingga tidak nampak oleh penglihatan. Setelah itu, hati-hati ia menghampiri jalan. la memilih sebuah ketinggian dan mendekam di atasnya.

Beberapa orang berkelebat masuk ke dalam rimba Pinus. Lalu lenyap dan tiada meninggalkan bekas suara apa-pun. Suasana sekitar rimba itu sunyi senyap dan terlalu hening. Sekian lamanya Rawayani menunggu. Namun tiada sesuatu yang menarik perhatian. Tatkala matahari sudah sepenggalah tingginya, Gemak Ideran tidak muncul-muncul juga. Apakah dia tidak melnlui jalan itu?

Hampir saja, Rawayani meninggalkan tempatnya. Tiba-tiba ia mendengar suara kaki kuda. Tidak lama kemudian muncullah seorang pemuda dari balik tikungan jalan. Setelah diamati, ternyata benar-benar Gemak Ideran.

Memang ia sedang menunggu tibanya pemuda itu. Tetapi setelah Gemak Ideran muncul, hatinya gelisah.

- Antawati memuji ketangguhannya. - pikir Rawayani di dalam hati. - Tentu Gemak Ideran dipaksa bertempur. Tetapi ia tidak kurang suatu apa. Kalau begitu, ia pandai mengatur diri. —

Rawayani tidak tahu, bahwa Gemak Ideran menderrta kerugian seperti dirinya la rebah dua hari dua malam di tengah hutan. Lalu bangun tertatih-tatih mengintip dirinya tatkala adu kepandaian

melawan Diah Windu Rini. la me-merlukan waktu satu hari penuh urituk memulihkan kesegarannya.

Setelah itu hendak menolong dirinya. Akan tetapi Rawayani sudah meninggalkan tempatnya. Setelah berpikir sebentar, teringatlah dia kepada kuda pemberian Rawayani. la yakin, Rawayani mungkin berada di Ngrambek untuk mengambil kudanya pula. Dan berangkatlah dia ke Ngrambe. Malam tiba, sewaktu ia tiba di dusun itu. dari tutur-kata Partosimin, ia merasa perlu untuk menyusul.

Syukur, Partosimin dapat menunjukkan ke mana arah perjalanan Rawayani. Tetapi di tengah jalan, terpaksa ia menginap. Pada saat itulah, ia kena intip Sriwenda dan teman-teman-nya. Dan sebelum matahari terbit, segera ia melanjutkan perjalanan. Kini tibalah ia di ujung rimba pohon Pinus.

- Gemak Ideran bakal menghadapi musuh tangguh. khasiat obatku pasti sudah sirna. Apakah dia bisa melawan kerubutan mereka? - Pikir Rawayani lagi. - Hari perjanjian kira-kira masih satu bulan lagi. Kenapa menyusulku? Hm, tahulah aku. Anak Haria Giri belum diketemukan; Tentunya dia ingin minta keteranganku. Fuih.... -

Tiba-tiba terdengar jeritan seorang perempuan. Rawayani melongokkan kepalanya. Siapa? Gemak Ideran nam-paknya terperanjat mendengar suara jeritan yang nyaring dan melengking. Ia berpaling ke arah datangnya jeritan. Tampaklah seorang laki-laki yang berwajah bengis lari dengan seorang gadis

memasuki rimba Pinus. Dengan tertawa terbahak-bahak; laki-laki itu membentak :

- Di tengah rimba raya ini, kau mengharapkan per-tolongan siapa ? -

- Tolong! Tolongl - gadis itu mencoba memberontak.

Gemak Ideran tersentak menyaksikan perlakuan laki-laki bengis itu. Terus saja ia lari mengejar. Kuda pemberian Rawayani bukan termasuk kuda jempolan. Akan tetapi cukup kuat berlari-larian mendaki lereng gunung.

Sekarang Rawayani yang terkejut. Teringatlah pembicaraan ahtara Antawati dan Tiat Seng. Dengan sekilas pandang tahulah dia, itulah permainan sandiwara mereka untuk menjebak Gemak Ideran. Tidak memperdulikan kese-lamatan diri, terus saja ia muncul dari balik ketinggian dan menyusul Gemak Ideran sambil berseru nyaring :

- Jangan kejar! Kau terjebak!—

Tetapi Gemak Ideran tidak mendengar peringatan Rawayani. Dengan bernafsu ia mengejar laki-laki bengis tadi yang melarikan seorang gadis. Menyaksikan hal itu, dengan serentak Rawayani menghunus pedang pendeknya dan memburu. Tepat pada saat itu, ia mendengar suara bentrok-an senjata. la lari terus sampai melihat Gemak Ideraa bertempur melawan kepungan beberapa

orang bersenjata. Dan di antara mereka terdapat Tiat Seng dan Sriwenda.

Gadis yang terculik tadi, memang akal mereka. Gadis itu mendadak saja sudah menghunus senjatanya dan berseru gembira kepada Sriwenda:

— Paman ! Bagus atau tidak akalku ini? —

Gemak Ideran mendongkol. Tetapi tak dapat lagi ia mundur. Maka dengan goloknya ia.mengadakan perlawanan.

Syukur Sriwenda pernah merasakan betapa hebat tenaga sakti pemuda itu. Karena itu, tidak berani ia terlalu mendesak. Tidak demikianlah halnya teman-temannya. Seorang pria yang berperawakan pendek buntet menerjang dengan sembrononya. Tahu-tahu ia kena. gempur golok Gemak Ideran dan terpental dengan dahi mengucurkan darah.

Rawayani mengentikan langkahnya. Ia tercengang menyaksikan keperkasaan Gemak Ideran. Apakah dia masih dapat menggunakan obatnya yang istimewa sehingga mampu menggempur lawan dengan sekali jadi? Sebenarnya, tidak demikian. Orang itu yang semberono. Dia mengandal kepada jumlah kawannya dan memandang rendah lawan-nya. Akibatnya, ia kena batunya.

- Hm. — terdengar Tiat Seng mendengus. Lalu merangsak dengan Ilmu silat Thay-kek kun. Tetapi Gemak Ideran tidak takut.

Ternyata ilmu goloknya terlalu hebat bagi Tiat Seng. Sama sekali ia tidak dapat berbuat banyak. Bahkan seorang pembantunya, roboh lagi. Kali ini terjengkang dengan berlumuran darah.

-Tiat Seng, minggir! -- teriak gadis yang terculik tadi. - Biar kuhantamnya dengan paku beracunku. -

Mendengar istilah racun, tersiraplah Rawayani. Lantas saja ia terbangun seperti harimau betina terganggu tidurnya.

Maklum, ia seornag ahli racun. Dengan sekali melompat ia mengayunkan sejata jarumnya yang beracun pula. Mak-sudnya jelas. Hendak ia meruntuhkan semua paku beracunnya perampuan itu sambil memberi pclajaran

Tetapi sungguh aneh sifat senjata paku beracunnya perempuan itu. Begitu runtuh di tanah tiba-tiba terlihatlah belasan racun menyambar seakan-akan terlepas dari pegasnya. Untuk melindungi diri, Rawayani terpaksa memutar pedang pendeknya.

- Rawayani, awas! - seru Gemak Ideran. Suaranya setengah gembira setengah bersemangat. Lalu ia mengebaskan goloknya dan belasan jarum berbisa terpental bertebaran sehingga orang-orang yang mengepung meloncat mundur menjauhi.

- Pencar ! - seru Tiat Seng. Itulah aba-aba sandi memerintahkan mereka agar kabur berpencaran. Akan tetapi karena cadel, Tiat Seng memerlukan mengulangi beberapa kali.

Gemak Ideran tidak menghiraukan arah lari mereka. Yang diincar hanyalah si Tiat Seng. Sebab beradanya Tiat Seng di antara mereka, menarik perhatiannya. Rawayani demikian pula. Dengan berseru pendek ia menganjurkan agar Gemak Ideran jangan membiarkan Tiat Seng lepas. Tentu saja seruan itu membuat Tiat Seng gugup Seperti orang kebakaran jenggot mencari air, ia melompat menyusup sejadi-jadinya di antara pohon-pohon Pinus yang padat.

- Mengapa engkau tidak.mendengarkan peringatanku? — tegur Rawayani sambil berlari mengejar.

- Kukira engkau yang terculik. - sahut Gemak Ideran

- Kenapa engkau mengira diriku?—

- Secara kebetulan aku melihat engkau menggunakan tenaga berlebih-lebihan. -

- Ah. - Rawayani tercengang. Dan diluar kehendaknya sengiri ia menghentikan langkahnya. - Jadi engkau melihat semuanya? -

Gemak Ideran- sudah terlanjur membuka kartu. Maka dengan wajah menyeringai ia mengangguk. Katanya lagi:

- Itulah sebabnya, mengapa aku ingin menyusulmu.-

- Sebab apa? — Rawayani menegas.

Gemak Ideran menghentikan larkiya pula. Sahutnya:

- Banyak yang ingin kutanyakan. Misalnya, apa sebab engkau menggunakan tenaga sakli berlebih-lebihan, padahal kau tahu akan akibatnya. -

- Hm, tentang itu? - Rawayani mendengus. Ia mencari tempat duduk. Setelah duduk di atas batu, ia melanjutkan:

- Bukankah aku membawa obat penyembuhnya? -

Seperti biasanya, suaranya tinggi dan lantang. Akan tetapi, di dalam hatinya sesungguhnya ia terharu' terhadap sikap pemuda itu. Ternyata Gemak Ideran memperhatikan dirinya sampai menyusul perjalanannya. Karena itu, kesan-nya bertambah baik.

- Lalu apa lagi? - masih ia menguji.

- Tentang kuda, umpamanya. Siapakah yang mencuri kudamu dan siapa pula yang mengganti kudamu ? -

- Siapa yang mengganti kudaku, sudah dapat kutebak. Dialah ayundamu Diah Windu Rini. Tetapi siapa yang mencuri kudaku. . . . nah, ini harus kita buktikan dulu. Orang itu pasti mempunyai ilmu istimewa untuk menaklukkan si Guntur. - ujar Rawayani.

Lalu menyiratkan pandangannya merenungi lembah rimba yang berkabut

- Kita bisa masuk. akan tetapi tidak mudah untuk keluar. Mari kita periksa lembah rimba ini. -

Sebenarnya masih banyak yang ingin ditanyakan Gemak Ideran. Kecuali masalah hubungannya dengan Diah Windu Rini dan orang-orang Madura yang dihadangnya, juga ingin mendengarkan pendapatnya tentang beradannya orang asing di antara anak-anak Cing Cing Goling. Tetapi Rawayani sudah beranjak dan tempatnya. Dengan memaksa diri, ia mencoba menerobos semak-semak yang memadatkan rimba Pinus. Ternyata luar biasa sulitnya. Bahkan lambat-laun, ia kehilangan arah.

- Ideran, apakah engkau membawa bekal pengisi perut?-

Gemak Ideran tertawa geli. Sahutnya.:

- Dari mana aku memperolehnya ? -

- Wah, kalau begitu hari ini terpaksa kita berpuasa. Hawanya makin dingin pula. -

- Kita balik saja. -

- Kau bisa? -

Gemak Ideran mencoba mencari ketinggian untuk memperoleh penglihatan. . Namun kabut tebal menurupi seluruh penglihatan. Sekarang tahulah ia, dirinya sudah terkurung rapat. Kecuali oleh

rimba Pinus, keadaan lembah yang aneh dan ancaman mereka. Kalau mereka muncul, kebetulan malah. Tetapi bagaimana kalau mereka me-masang jebakan-jebakan tertentu. Cepat atau lama, mereka akan dapat menangkap dirinya dan Rawayani dengan sekaligus

- Rawayani, kita hanya bisa mengadu untung. - akhirnya ia berkata setengah putus asa Akan tetapi karena diucapkan dengan gelisah, kesannya justru sebaliknya. - Sekarang mari kita tentukan arah. Setelah itu, kita mencari jalan turun Hindarkan jalan tanjakan dan ketinggian macam apapun. Kukira sebelum matahari tenggelam kita sudah ke luar dari wilayah rimba ini. -

Rawayani bersikap diam. Ia hanya mengikuti Gemak Iderah Pemuda itu ternyata memiliki semangat juang yang tinggi Dengan membungkam mulut, ia mengikuti jalan berbatu yang menurun Tentu saja tidak mudah. Kecuali sempit dan licin, seberang menyeberang penuh belukar. Tiba-tiba ia mendengar suara gemericik air. Buru-buru ia menuju ke arah datangnya suara. Di bawah sana terlihat sungai alam berair jernih sekali. Arusnya bergerak lincah menyusup-nyusup di antara batu-batu yang mencongakkan diri.

Ia sendiri berada di atas tebing, sehingga dapat melihat pemandangan sekitar arus sungai tersebut. Suasananya aman damai. Hawanya sejuk menyegarkan. Akan tetapi sunyi senyap seperti tak pernah diambah orang. Dan di jauh sana tergelar sawah yang hijau kekuning-kuningan. Itulah tanah subur yang

menggiurkan para petani dari manapun datangnya. Kalau begitu, di balik gundukan bukit-bukit, pastilah terdapat perkampungan yang makmur.

Gemak Ideran tidak tahu, di mana dia kini berada. Selagi hendak menanyakan pendapat Rawayani, terdengar suara kesibukan di jauh sana. Dari sebelah kanan muncul suatu laskar bersenjata yang sedang mengejar gerombolan laskar yang lari cerai berai. Gerombolan laskar yang cerai berai itu mengingatkan Gemak Ideran kepada kawanan penyamun yang bersarang di dalam rimba pohon Pinus. Mereka bersembunyi, kemudian bertahan dari balik batu-batu pegunungan yang kokoh. Maka terhentilah laskar yang mengejar mereka. Letupan-letupan senapan mulai terdengar.

- Rawayani! Itulah laskar Madura!- seru Gemak Ideran yang memperhatikan serangan laskar yang mengejar gerombolan yang cerai-berai. - Mengapa laskar Madura bisa datang kemari? Apakah laskar madura ikut fnengambil bagian melawan laskar Sunan Gerundi? -

Meskipun bukan orang Madura asli, namun dalam darah dagingnya ia merasa orang Madura. Hal itu disebab-kan, ia dibesarkan di pulau Madura dan berguru pula di pulau itu. Pelindungnya adalah Adipati Cakraningrat. Karena itu, darahnya bergolak begitu melihat laskar Madura ikut menyerbu sampai ke dataran Gunung Lawu. Jiwanya merasa terpanggil.

**23. KYAHI LAJUGUNA**

**HEBAT PERTEMPURAN** itu. Sekarang laskar Madura roboh seorang demi seorang oleh hujan panah yang dile-paskan dari balik batu-batu. Sebaliknya, laskar Madura tidak dapat berbuat banyak.

Mereka mencoba membalas melepaskan panahnya, akan tetapi selalu terpental balik. Batu-batu gunung benar-benar merupakan perisai yang ampuh dan tepat. Menyaksikan hal itu, Gemak Ideran tak dapat menahan diri lagi. Selagi hendak bergerak dari tempatnya, Rawayani menegurnya:

- Mau ke mana? -

- Lihat! -

- Kau bisa apa? - Rawayani memotong cepat.

- Kau bisa apa bagimana? - Gemak Ideran tersinggung.

- Dengan berbagai kepandaianmu sekarang, kau tidak dapat berbuat banyak. Hayo, apa yang akan kau lakukan? -

Ditanya demikian, Gemak Ideran tergugu. Namun ia tak mau kalah. Jawabnya sebisa-bisa. :

- Lihatlah! Mereka bersembunyi di balik batu-batu. Kalau ada yang menyerang dari belakang, benteng perta-hanannya akan kacau.-

- Betul. Tapi mereka berjumlah banyak. Selain itu, medannya susah didekati. Lainlah halnya, manakala engkau memiliki kepandaian yang tinggi. Mungkin dari sini, kau bisa merobohkan mereka seorang demi seorang hanya de-ngan cukup menyentilkan sebuah batu. -

Kembali lagi Gemak Ideran tergugu. Teringatlah dia, sewaktu dirinya menelan pel istimewa pemberian Rawayani. la merasa menjadi sakti dan bertenaga luar biasa kuatnya. Rasanya bukan mustahil, ia dapat menyentilkan sebuah batu melebih tajamnya peluru senapan. Teringat hal itu, ia mencoba :

- Rawayani, apakah engkau akan memberikan obat istirnewamu padaku ? -

- Tidak. Seumpama aku mau, kau tidak boleh minum lagi dalam jangka waktu yang pendek. Paling tidak, engkau memerlukan waktu satu bulan penuh untuk menghirnpun tenaga murnimu lagi. Kalau tidak, kau akan menerima akibatnya. -

- Apa? - Gemak Ideran terperanjat. lapun pernah me-rasakan hal itu. Dirinya terkapar en tab berapa lama tanpa daya. —Tetapi mengapa aku bisa bertempur seperti sedia-kala?-

- Kau maksudkan sewaktu tadi kau melabrak kawanan berandal?—

-Ya.-

- Tetapi dalam waktu yang lama, kau akan roboh sendiri, Bila sampai demikian, di dalam dunia ini tiada obat-nya lagi. -

Mengeridik bulu kuduk Gemak Ideran mendengarkan keterangan Rawayani. la mau percaya, gadis itu berbicara dengan sebenarnya. Tetapi apapun akibatnya, ia tidak dapat membiarkan laskar Madura dirobohkan dengan cara demikian.

- Rawayani! Lebih baik berbuat daripada diam saja. Aku akan menyerang mereka dari belakang.

- Hm, - dengus Rawayani. - Boleh coba! Kau akan melalui jalan mana? Aku sendiri sih . . . biarlah menjadi penon ton. Menonton seorang pahlawan kesiangan. -

- Kau maksudkan diriku seorang pahlawan kesiangan? - Gemak Ideran sakit hati.

Rawayani tidak menyahut. Justru demikian, hatinya merasa tambah sakit. Karena sakit hati, ia jadi nekat. Terus saja ia bergerak hendak melompati tebing. Tepat pada saat itu, Rawayani berseru lantang:

- Kau seorang satria atau bukan? -

Gemak Ideran merandek. Menoleh sambil menyahut:

- Memangnya kenapa? -

- Kalau kau seorang satria, kularang engkau pergi. - Gemak Ideran tercengang. Sahutnya tak mengerti:

- Apa hubungannya dengan seorang satria? -

- Hm, - Rawayani mendengus. - Kau hutang janji berapa kali? Seorang satria akan memegang ucapannya. -

Diingatkan akan hal itu, hati Gemak Ideran lemas. Katanya dengan wajah muram :

- Jadi . . .. kau suruh aku berkhianat terhadap laskar-ku?-

- Bukan begitu. Untuk sementara laskar Madura akan tertahan. Tetapi tidak untuk seterusnya. Kalau kau bisa berpikir harus menyerang lawan dari belakang, masakan di antara mereka tidak ada yang mempunyai pikiran demikian? -

Tak terasa Gemak Ideran mengangguk membenarkan. ~ Meskipun demikian, ada sesuatu yang dirasakan menggan jal hatinya. Apa itu, ia sendiri tidak dapat menjawab.. Selagi demikian, tiba-tiba ia mendengar suara gemeresak seperti seseorang menyentuh semak. Dasar hatinya lagi mendongkol, terus saja ia memungut batu dan menyentilnya. Wiing! Benar-benar semak yang dibidiknya bergerak-gerak muncullah sesosok bayangan yang segera menghilang dibalik lindungan semak. Sewaktu Gemak Ideran hendak mengulangi lagi, Rawayani berseru:

- Tahan!-

- Mengapa? -

-Lebih baik kita tangkap hidup-hidup. -

Gemak Ideran menyetujui saran Rawayani. la merasa pasti, orang tadi pasti salah seorang kawanan penyamun. Sekiranya bukan, tentunya ada hubungannya dengan laskar yang bertempur. Memperoleh pikiran demikian, segera ia memburu dengan cepat. Rawayani tidak mau ke-tinggalan. la memilih jalan memotong. Dan kena hadang Rawayani, orang itu berbelok arah. Akan tetapi disana ada Gemak Ideran.

- Ha. . . kiranya kau! - Gemak Ideran heran. Sebab orang itu tiada lain adalah si Tameng yang dahulu mengaku seorang pedagang keliling. la bertemu dengan Tameng di tepi sungai Brantas sebelah kota Ngawi. Mengapa ia kini berada di sini? Memang kehadirannya, semenjak dulu menarik perhatian Gemak Ideran. Kata-katanya terlalu pandai. Mengerti keadaan politik dan dapat menerangkan sesuatu yang masih gelap menjadi jelas. Sekarang berada di tengah rimba sarang penyamun. Sebenarnya siapakah dia? la lebih heran lagi, sewaktu mendengar suara Rawayani menegur dengan ramah.

- Paman ! Apakah paman bermaksud menyampaikan sesuatu kepadaku ? -

Menilik ucapan Rawayani, agaknya gadis itu sudah terlalu mengenal Tameng.

- Anakku, mari kita mencari tempat duduk yang enak - sahut Tameng memanggil Rawayani dengan anakku.

Pelahan-lahan Gemak Ideran menghampirinya.Pada waktu itu, Rawayani berkata:

- Gemak Ideran, mari kuperkenalkan. Dialah yang mengasuh diriku semenjak kanak-kanak. -

- Ah. - Gemak Ideran tercengang. Tiba-tiba ia seperti memperoleh suatu penerangan. Berbagai bayangan berke-lebatan di dalam benaknya. Kelebatnya bayangan yang menakutkan. Rupa Tameng sengaja dipasang di tepi sungai Brantas untuk menghadang dirinya. Ia bersikap baik dan memberi petunjuk-petunjuk yang berharga.

Kecuali situasi Ibu Kerajaan, juga ten tang kegiatan Cing Cing Goling. Tanpa petunjuknya, dirinya tidak mungkin sampai ke perkampungan .Cing Cing Goling. Tetapi semuanya itu terjadi atas perintah Rawayani. Siapa lagi kalau bukan dia? Bila demikian halnya, maka dirinya sudah diincar Rawayani semenjak lama. Untuk apa? Pastilah Rawa yani mempunyai rencana yang sangat jauh. Dan ! Tiba-tiba ia merasa sedang dilibat rencana iblis yang licin luar biasa. Pada detik itu pula, rasa takutnya terhadap Rawayani kambuh lagi.

Namun betapapun juga, Gemak Ideran adalah seorang pemuda yang berjiwa satria. Ingin ia memperoleh kejelasan sampai tuntas. Segera ia menghampiri Rawayani. Tetapi belum lagi ia sempat membuka mulutnya, terdengar suara Rawayani minta keterangan kepada Tameng:

- Paman! Apakah paman yang membawa Guntur ? -

- Ya, - sahut Tameng dengan suara tak berdosa.

- Ah pantas, Guntur jadi penurut. Tetapi kenapa paman membawa beberapa orang ? -

- Bukankah orang-orang kita sendiri? -Tameng heran.

- Orang-orang kita bagaimana? -Rawayani tidak me-ngerti.

Tameng tidak segera menjawab. Setelah menimbang-nimbang sejenak, ia berkata:

- Kakakku Jayadiguna dulu adalah pengikut Pangeran Blitar. Setelah Ratu Sumarsana dan Pangeran Mangkunegara dibawa kembali ke Kartasura, dia melanjutkan perjuangan-nya melawan pemerintahan yang tidak adil. Disinilah dia mendirikan markasnya. Sayang, pada hari tuanya di akena bujuk Cing Cing Goling. Cing Cing Goling berkata, diri-nyapun ingin menumbangkan pemerintahan boneka Belan-da. Yang dimaksudkan tentunya Paku Buwana II. Kakakku kena dilagui dan dia membiarkan ar -buah Cing Cing Go-ling bermarkas di sini.

Dengan menyamar sebagai anak-buahnya yang berjumlah kira-kira duaratus orang, aku men-coba mengingatkan Cing Cing Goling. Untuk m yakinkan-nya, terus terang saja aku memerlii an bantu an nona. itulah sebabnya, sengaja aku membawa Guntur kemari. Akan tetapi. ... - sampai disini Tameng menghela nafas panjang.

- Cing Cing Goling bertindak lebih jauh. Dia ki-ni bekerja sama dengan laskar Sunan Garendi. Seorang ko-mandan laskar Sunan Garendi be mania In Tiong, membawa empat ratus laskarnya. Di antaranya terdapat Tiat Seng dan perwira-perwira istana yang berkhianat. In Tiong ha-nyalah seorang jenderal. Tugasnya hanyalah mengamankan wilayah. Akan tetapi ada seorang pendekar yang berke pandaian tinggi dan berbahaya. Dialah adik Haria Giri. Nama-nya, Kyahi Lajuguna, Kalau dia sampai bisa bekerja sama dengan Cing Cing Goling, sungguh berbahaya. Perjalanan kita untuk menuntut dendam, tidak akan berhasil. Sebab dengan pertolongan Kyahi Lajuguna, dia bisa mencapai ilmu Ba tu Panas sampai tingkat sembilan. di dunia inu siapakah yang dapat menumbangkan kesaktiannya ? -

- Apakah kepandaian Lajuguna berada di atas Haria Giri? - Rawayani menegas.

- Bukan begitu. Akan tetapi sebenarnya dia termasuk kaum lurus. Cing Cing Goling sangat mem butuhkan aliran himpunan tenaga sakti kaum lurus. Kalau tidak demikian, dia bakal tersesat. (baca : magis) Selamanya, kaum sesat ingin mengalahkan yang lain.

Ingin berkuasa seorang diri,Hal itu disebabkan kadar himpunan tenaga saktinya yang tersesat. -

- Hm. - Rawayani berpikir kcras. - Dia adik seperguruan Haria Giri. Mengapa sudi bekerjasama dengan Cing Cing Goling? Apakah karena ingin menumbangkan perguruan kaum Sondong Landeyan? -

- Kukira begitu. Agaknya, ilmu perguruan Haria Giri tidak akan pernah tenteram hidupnya, manakala perguruan aliran Sondong landeyan masih berdiri di atas bumi. Pendek kata, baginya di dunia ini tidak boleh ada dua mata hari. Kaumnya atau golongan Sondong Landeyan yang hidup.-

- Baiklah. Apakah paman bisa mengantarkan karni ber-dua melabrak mereka?.

- Tentu saja. Hanya saja, kita harus berhati-hati. Lembah ini aneh sifat dan keletakannya. Di balik lembah ini, nona akan melihat sebuah lapangan luas mirip sebuah halaman. Di situlah markas mereka berada.-

Selama itu, Gemak Ideran bersikap mendengarkan. Teringatlah dia, Rawayani anak keturunan Bupati Bondowoso sampai Kediri. Sekarang ada seseorang yang bernama Jayadiguna memberontak mela wan raja. Dan orang itu ada sangkut-pautnya dengan kedudukan Rawayani. Hal itu bukan mustahil Hanya munculnya nama Kyahi La-juguna itulah yang mengherankan. Benarkah dia bertujuan untuk memusnahkan kaum Sondong

Landeyan? Menilik tutur-kata Tameng, Kyahi Lajuguha seorang sakti yang di-segani Cing Cing Goling. Padahal adik seperguruan dan murid-murid Sondong Landeyan tidak begitu hebat. Mereka tidak Ijerdaya menghadapi Blandaran, salah seorang adik-seperguruan Cing Cing Goling. Apakah Kyahi Lajuguna segan terhadap Pitrang, putera pendekar Sondong Landeyan yang kabarnya memiliki pedang mustika Sanggabhuwana?

Selagi ia berpikir demikian, terdengar suara Rawayani berkata kepadanya:

- Gemak Ideran kau ingin melabrak orang-orang itu? Nah, inilah saatnya. Sekarang aku tidak hanya mengizin kan, tetapi ikut serta pula. -

Gemak Ideran tercengang. Menegas:

- Kenapa?—

- Karena orang-orang itu, musuhku pula.-

- Tetapi mengapa aku tidak kau ijinkan membantu kaumku? -

Rawayani tersenyum. Menjawab.

- Aku tidak merendahkan kepandaianmu. Tetapi pada saat ini, engkau belum dapat berhadap-hadapan dengan mereka secara terang terangan Kecuali kalau kau kelak sudah mempunyai kepandaian sempurna.- ia berhenti mengesankan. -Tunggu satu

bulan lagi, setelah engkau menemani aku. Aku tidak perlu membawa-bawa pedang Sanggabhuwana sebagai isyaratnya. Bukankah aku.-

- Apakah Kyahi Lajuguna menginginkan pedang itu pula? - Gemak Ideran memotong.

- Apalagi kalau bukan perkara pedang? Pedang mustika itu kini berada di tangan Pitrang. Maka pemuda itulah yang menjadi incarannya. -

- Mengapa tidak langsung saja merampasnya? -

- Mungkin ia pernah menumbuk batu. Karena itu tidak perlu kita takut kepadanya. -

Tak terasa Gemak Ideran mengangguk. Di dalam hati ia kagum. Gadis itu bisa dengan cepat megambil kesimpulan. Mencoba :

- Kau ingin membawa aku untuk menyertaimu. Mengapa? -

- Ih! Kenapa kau jadi resek?.— damprat Rawayani. - Bukankah aku pernah menjelaskan maksudku? Meskipun tanpa membawa pedang Sanggabhuwana, dapat aku menerima petunjuk-petunjuknya untuk melawan kesaktian ilmu Batu Panas.Tetapi karena begitu luasnya, aku memerlukan seorang teman yang dapat kupercayai dan saling mengandal. -

Memang Gemak Ideran pernah menerima penjelasan itu. Namun mendengar istilah saling mengandal, tak urung bulu kuduknya masih saja meremang. Entah apa sebabnya, ia merasa takut terhadap gadis itu. Padahal Rawayani seorang gadis yang cantik luar biasa. Otaknya cerdas, tindakannya tegas.

Tetapi cara berpikirnya ganas. Sedikit-sedikit ia main bunuh. Tangannya gapah dan gemar meng-gunakan racun. Inilah yang tidak disenangi Gemak Ideran.

- Rawayani, kau mengijinkan aku menolong laskar Madura, bukan? - ia berkata.

- Ya.Mengapa? -

- Justru demikian, aku tidak ikut pergi. Biarlah aku berada di sini. -

Sekatang Rawayani yang ganti tercengang. la tidak mengerti cara berpikir pemuda itu. Sahutnya menegas: -Sebenarnya apa maksudmu? -

- Tidak mempunyai maksud apapun. Pendek kata, selajna engkau dan Tameng masih berahasia kepadaku, aku tetap orang luar. - Gemak Ideran memutuskan.

Rawayani terheran-heran. Setelah menatap wajah Gemak Ideran, ia tertawa pelahan. Berkata:

- Tentang hal apa yang masih kurahasiakan kepadamu?-

- Aku bertemu Tameng di atas perahu. Dia berlagak seperti seorang tolol. Mengaku pedagang keliling pula. Akan tetapi mengetahui segala hal. -

- Apakah salah?- bantah Rawayani. - Apakah ada undang-undang negeri yang melarang orang ganti nama dan ganti pekerjaan? Kau sendiri apa jawabanmu kalau ditanya orang tentang pekerjaanmu? -

Dibantah demikian, mendadak saja Gemak Ideran tergugu. Tak pandai ia menjawab. Di dalam hatinya, memang ia tidak dapat memberi keterangan bila ditanya orang apa pekerjaannya? Dan apa perlu keluyuran sampai ke Jawa Tengah . Memang belum pernah ia berbohong terhadap siapapun, apabila dipertanyakan siapa dirinya. la selahi menyebutkan nama dan asalnya.

Hanya saja, barangkali ia keberatan manakala disuruh menerangkan apa perlunya berangkat ke Kartasura. Diah Windu Rini sendiri merahasia-kan maksud perjalanannya. Bahkan Niken Anggana pula. Meskipun jujur dan berhati polos, belum pernah ia mendengar gadis itu menyebut-nyebut nama ayahnya di hadapan orang ban yak. Kecuali setelah berhadapan langsung dengan orang-orang yang sudah mengenal siapa dirinya. Selagi ia berenung-renung, Tameng berkata:

- Raden, maafkan daku. Semuanya kulakukan demi kebaikan anda. Apakah anda menginginkan keteranganku?-

- Sudahlah, sudahlah .... tidak perlu. - Gemak Ideran mengalah. Sebab, meskipun tidak diterangkan, ia sudah dapat menduga sembilan bagian. Tameng mestinya bawahan keluarga Rawayani yang ikut serta meratakan jalan demi menuntut dendam majikannya terhadap Cing Cing Goling. Tentunya dia tahu pula rencana Rawayani yang akan berangkat menghadap seorang sakti yang diinginkan. Karena ilmu sakti itu demikian luasnya, Rawayani memerlukan se-seorang yang bisa diandalkan. Kebetulan, dialah yang di-pilihnya. Menurut Rawayani dulu, karena dia putera seorang fedipati yang gugur oleh Kompeni. Tenrunya semangat menuntut dendam, besarnya sama'dengan dirinya

- Tidak, tidak! - ujar Rawayani setengah berseru. - Hari perjanjian makin dekat. Aku mengharapkan semua-nya jadi jelas untukmu. Biarlah aku yang meluruskan.-

Terima kasih, Rawayani. Kurasa tidak perlu lagi. Aku sudah mengerti jelas. Lebih baik, mari kita pusatkan perhatian kita untuk melabrak orang-orang yang ingin menggunakan kesempatan dalam kesempitan.-

- Bagus! ~ Rawayani setengah bersorak. - Kau tidak merasa lagi sebagai budakku, bukan?
Gemak ideran tersenyum lebar. la menatap wajah Rawayani. Gadis itupun balik menatap wajahnya dengan rasa puas. Selagi demikian Tameng berkata:

- Yang bertempur melawan laskar Madura, anak-buah In Tiong. Mereka sengaja memancing laskar Madura masuk ke dalam perangkapnya Celakalah laskar Madura, manakala tidak cepat-cepat mendapat bantuan -

- Mereka berjumlah empat ratus ditambah anak-buah Cing-Cing Goling. Bantu an dari mana yang kau harapkan? - tanya Gemak Ideran.

- Di dalam markas masih terdapat pejuang-pejuang lurus. Mereka akan siap membantu, asal yakin mereka akan menang. -

- Caranya? —

- Aku akan mengangkat tangan manakala bersua dengan kaki-tangan Cing Cing Goling atau laskar In Tiong. Selanjutnya, bagaimana cara membereskan terserah anda.-

Gemak Ideran nampak perihatin. Tameng memang mencanangkan semangat tempur yang tinggi. Tetapi jumlah musuh begitu banyak. Sedangkan dia hanya tiga orang. Kalau saja laskar Jayadiguna langsung membantunya, ada harapan. Bukankah mereka berjumlah dua ratus orang?

- Kau takut? Aku tidak takut. - ujar Rawayani. - Jumlah orang belum menentukan kalah dan menang. Lihat saja nanti. -

Gemak Ideran tercengang. la melirik kepada Tameng. Tameng pun bersenyum cerah. Dan melihat kesan wajah Tameng yang

cerah, suatu ingatan berkelebat dalam benak-nya. Apakah Rawayani akan menggunakan racun? Kalau dia menggunakan asap beracun seperti yang pernah dila-kukan di perkampungan Cing Cing Goling, memang bisa menolong. Akan tetapi cara demikian, dinilainya kurang tepat.

Untuk sampai pada dataran medan pertempuran, ternyata harus melalui jalan yang melingkar. Lalu dengan tiba-tiba menurun semacam menyusur jalan setapak bertebing tinggi. Sewaktu tiba di jalan buntu, Tameng mema-suki sebuah terusan. Dan mulai di sini. Tameng memberi isyarat agar siap tempur.

- Di luar terusan nona akan segera memasuki daerah pertempuran tadi. Aku berdoa, semoga nona berhasil men-cerai-beraikan sarang persembunyian mereka. Setelah nona pecahkan, silahkan balik mengarah ke barat. Di sana terdapat dataran rimba semak semacam perkampungan. Di balik batu-batu yang mencongak, terdapat semacam perkampungan yang dilindungi lebat dedaunan. Nah, di situlah terletak markas mereka. Ingat, aku akan selalu mengangkat tanganku bila bertemu dengan lawan. Mereka ten tuny a mengira gerakan salam persahabatan Silahkan, nona meng-ambil tindakan secepat mungkin. Jangan beri mereka ke-sempatan bergerak atau bersuara. -

Rawayani mengangguk. Ia tidak perlu nasehat lebih jauh lagi. Setelah Tameng menghilang di balik tebing gu-nung di balik terusan, ia berkata kepada Gemak Ideran :

- Lebih baik kita memencar. Jumlah mereka besar. Akan tetapi jangan takut! Tameng tahu tugasnya Dia pasti akan membakar markasnya untuk membuat mereka kacau dan bingung. Pada saat itu, las kar paman Jayadiguna sudah dapat dibujuknya. Mereka tentunya mengira, jumlah kita banyak pula.-

Diam-diam Gemak Ideran mengagumi cara bekerja Rawayani. Mendengar kata-katanya, semenjak dahulu Rawayani bekerja bukan seorang diri. Ia dibantu oleh pengikutnya. Pada saat ini baru Tameng seorang yang muncul. Bukan mustahil jumlahnya banyak, termasuk Jayadiguna. Mungkin lebih banyak lagi. Mereka bekerja dengan diam-diam.

Maka pantaslah Rawayani tidak takut menghadapi Cing Cing Goling yang mempunyai jumlah murid hampir sekampung Dan memperoleh kesirnpulan demikian, hati Gemak Ideran mantab. Jayadiguna tentu akan membantu dari dalam. Dengan begitu, Rawayani tidak perlu merobohkan lawan dengan racun yang dianggapnya tadi kurang tepat.

- Jangan-jangan ayah gadis ini masih hidup. Kabarnya dia seorang bupati - pikirnya di dalam hati. - Kalau benar begitu, bukankah gadis ini mirip seorang panglima perang yang memimpin ratusan laskar yang bergerak bagaikan bayangan hantu? Dia , hebat! -

Sementara itu, ia membiarkan Rawayani berlari-larian mengambil jalan ke samping. Ia sendiri memu tuskan hendak menyerang gerombolan In Tiong dari belakang. Dengan cepat ia

menghampiri sebuah ketinggian dan mengintip dari balik batu. la melihat gerakan Rawayani yang cepat bagaikan bayangan. Pada ketinggian pertama, dapat ia melewati tiga orang penjaga yang bersembunyi di balik belukar Tetapi pada ketinggian kedua, ia kepergok. Tiga orang memanahnya dengan berbareng. la membalas dengan jarum beracunnya yang berbahaya. Dan ketiga orang itu mati terjengkang tidak sempat memekik.

Karena terhalang, Rawayani bergerak dengan hati-hati. Tiba-tiba seorang muncul dengan berjalari mundur. Pandang matanya mengarah ke medan pertempuran. Inilah makanan empuk. Sebat luar biasa, Rawayani menimpuk-nya. Dan orang itu mati tengkurap menggabruk baru. Cepat ia mengham piri dan menanggalkan baju serta tanda pengenalnya Setelah dikenakan, ia melanjutkan tujuannya.

Menyaksikan hal itu, terbangunlah semangat tempur Gemak Ideran. Masakan dirinya tinggaf menjadi penonton saja? Terus saja ia lari ke depan mendekati medan. Pada tikungan pertama ia mendengar suara orang menegor :

- Kusen! Mengapa di sini? Ambillah tempat di sebc-lah kanan! Pendek kata jangan biarkan kambing-kambing Madura hidup. -

Panas hati Gemak Ideran mendengar orang itu menyebut orang Madura sebagai kambing. Terus saja ia melompat dari balik dinding aling dan melontarkan pukulan telak.

Kedua orang itu roboh terjungkal. Gemak Ideran meniru Rawayani. Ia menanggalkan pakaian mereka. Lalu menge-nakannya yang cocok dengan ukuran badannya Setelah itu, ia maju lagi pada ketinggian berikutnya.

Untuk yang pertama kali itu, ia menghantam musuhnya dengan telak dan bernafsu. Entah -mad entah tidak, tetapi mereka berdua tidak berkutik lagi. Darah segar mengalir ke luar mulutnya. Mungkin sekali, biasanya laskar tentara tidak mempunyai kepandaian ilmu sakti. Bukan mustahil dia mati kena hantaman telak seorang pendekar berkepandaian tinggi seperti Gemak Ideran. Tetapi bagi Gemak Ideran sendiri, petistiwa itu mempunyai kesa nya sendiri.

Cap ! Tiba-itiba sebatang panah menancap pada batu di sampingnya. Ia terperanjat. Pastilah yang melepaskan anak panah seseorang yang bertenaga besar. Seketika itu, rasa ragunya sirna. Teringatlah ucapan guru nya-, di dalam medan perang hanya ada dua pilihan. Membunuh atau dibunuh. Sebab medan perang buKan sebuah surau tempat berkhot bah. Seketika itu juga, terbangunlah semangat tempurnya. Dengan cekatan ia mencabut anak panah itu dan dilontar-kan baUk. Terdengar kemudtan jeritan kesakitan Seorang laskar roboh melintang jalan setapak. Dia seorang bumi-putera yang mengenakan pakaian seragam.

- Hm .... para perajuntnya ternyata terdiri dari kaum kita. - pikir Gemak Ideran. - Barangkali hanya In Tiong dan beberapa pembantunya terdekat saja, yang bukan orang-orang kaum kita. -

Gemak Ideran maju terus. Medan di depan matanya nampak buram dan suram tertutup kabut tebal. Suasana alam itu menolong dirinya. Apalagi ia mengenakan samaran. Gerakahnya leluasa Siapapun tidak mengira, bahwa seorang lawan berada di belakang punggung mereka.

Rawayani sendiri, sementara itu sudah merobohkan belasan laskar In Tiong. Mereka iadi berkurang jumlahnya tanrpa sepengetahuan komandannya .

Tetapi betapapun juga jumlah mereka terlalu banyak. Tidak mungkin mereka berdua membina sakannya. Kecu-ali apabila terjadi suatu keajaiban. Umpamanya laskar Jayadiguna tiba-tiba ikut menerjang dari belakang. Mung-k ink ah itu? Gemak Lderan tahu, hal itu mustahil bisa terjadi begitu cepat.

Jayadiguna dan sekalian laskamya menurut Tameng, sudah berada di bawah pengaruh Cing Cing Goling. Selain itu masih ada laskar In Tiong yang berjumlah besar. Mustahil Jayadiguna berani melabrak mereka. Kalau sampai kalah, mereka akan bersarang di mana lagi? Maka satu-satunya jalan hanya mengisiki orang-orang Madura agar mengundurkan diri secepat-cepatnya sebelum terjebak akal musuh.

Memperoleh pikiran demikian, Gemak Ideran maju lagi. Tekadnya hendak memasuki medan, senyam pang alam sekitar lembah itu tertutup kabut tebal. Bukankah tujuannya memasuki sarang itu semata-mata untuk menolong laskar Madura ?

Hebat cara bekerjanya pemuda itu. Karena sudah mem-peroleh pegangan, kini ia menerjang musuh tanpa ragu-ragu. Tidak hanya menggunakan keampuhan pukulannya saja, tetapi kini bersenjata golok. Hanya dalam beberapa saat saja, ia sudah melukai belasan laskar Garendi. Dari arah samping terdengar pula teriakan-teriakan pilu. Itulah akibat bola asap racun Rawayani yang menghajar siapapun yang menghalangi Sifat senjata beracun Rawayani aneh dan ganas. Sebelum korbannya mati kejang, ia menderita kesa-kitan luar biasa. Dan mendengar teriakan mereka yang terkena bola asap beracun itu, rekan-rekannya kaget dan ketakutan.

- Hai! Apa yang terjadi? - terdengar teriakan mereka smbung menyambung.

Rawayani benar-benar ganas. Sama sekali ia tidak mem-beri kesempatan mereka untuk berpikir. Pada detik beri-kutnya, kembali lagi ia melemparkan bola-bola beracunnya yang memakan korban tidak terhitung. Bola beracun Rawayani mengeluarkan asap setiap kali meledak. Sedang-kan udara di atas lembah itu, tertutup kabut. Keruan saja, udara kian gelap. Dalam kegelapan itu, belasan jarum beracun melesat ke seluruh penjuru mencari korbannya. Tetapi yangjauh lebih berbahaya

adalah asap beracun itu sendiri yang kini beraduk dengan kabut. Barangsiapa menghirup nafas, beberapa waktu kemudian mati berkelejotan.

Gemak Ideranpun tidak tinggal diam. Ia berdiri tegak di atas ketinggian dan berseru dalam bahasa Madura :

- Teman-teman setanah air! Serbu dan cepat mundur !-

Setelah berseru demikian ia cepat-cepat berlindung di balik batu untuk mengelakkan sambaran senjata lawan. Bukan mustahil di antara mereka terdapat senapan-senapan bubuk yang sangat berbahaya. Syukur, laskar Garendi rupanya tidak memiliki senapan. Mereka menggunakan sen-jata-senjata tradisi. Paling-paling anak panah yang ber-terbangan bagaikan burung menyambar sasarannya.

Mula-mula pimpinan laskar Madura ragu-ragu mendengar seruan Gemak Ideran. Teman atau akal lawan? Meskipun demikian, seran itu sendiri menarik perhatiannya. Sebab ia melihat suatu kekacauan yang terjadi dalam barisan lawan. Tiba-tiba ia melihat suatu kesibukan lagi. Api menyala terang di belakang kubu-kubu lawan. Kemudian terdengar teriakan-teriakan nyaring. Laskar lawan yang bersembunyi di belakang batu-batu pegunungan, mencongakkan diri. Di antara mereka ada yang roboh terguling dengan mendadak.

- Mundur! - terdengar aba-aba lantang

Laskar Garendi bergerak mundur. Mereka berlompatan ke luar dari kubu-kubunya. Tetapi rupanya jalan mundur ada yang menghadang. Karena itu, mereka bergerak ke arah barat. Lagi-lagi belasan orang roboh terguling. Dan menyak-sikan hal itu, pemimpin laskar Madura tidak ragu-ragu lagi. Tentunya telah terjadi sesuatu yang menguntungkan pihak-nya. Terus saja ia berteriak sambil mengacungkan pedang-nya :

- Serbuuuu...........! -

Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Itulah perbuatan Tameng dan Rawayani. Seperti diketahui, tatkala Rawayani dan Gemak Ideran bergerak mendekati kubu-kubu per-tahanan laskar Garendi, Tameng mengambil jalan samping mencari teman-temannya yang bekerja sebagai anak buah Jayadiguna. Tameng tahu, tidak mungkin ia dapat membu-juk kakaknya agar berbalik melawan kaki-tangan Cing Cing Goling dan Kyahi Lajuguna. Karena itu ia hanya membawa enam belas orang kepercayaannya. Mereka diperintahkan membawa jerami-jerami kering alas tidurnya dan panah api% Dengan membawa enambelas orang itu, Tameng me-nyusul Rawayani.

Melihat Rawayani sudah bekerja mem-binasakan musuh, segera ia memerintahkan teman-temannya menebarkan jerami-jerami kering. Lalu dibakarnya. Setelah api menyala di mana-mana, enam orang diperintahkan melepaskan panah-panah api menembaki musuh. Lain-nya bertugas membuat keributan dengan berteriak-teriak kalap sambil memukul gembreng yang

berisik. Dan pada saat itu, Rawayani makin merajalela. Melihat laskar Garendi mulai kacau, ia tinggal menyebarkan bola mautnya yang merenggut belasan musuh dengan mudah.

Laskar In Tiong benar-benar kacau-balau. Apalagi pada saat itu laskar Madura mulai menyerbu. Tidak dapat lagi komandan-komandannya menguasai anak-buahnya. Mula-mula mereka ingin balik ke markas, akan tetapi kena hadang teman-teman Tameng yang kurang jelas berapa jumlahnya. Mereka kenal, panah api itu adalah milik kawanan Jayadiguna.

Apakah mereka berontak? In Tiong taliu, Jayadiguna sudah semenjak lama dipaksa menyerahkan markasnya.-Tentunya dia mencari kesempatan untuk merampas markas-nya kembali. Itulah dugaan In Tiong. Karena itu, ia memerintahkan laskarnya lari ke arah barat menuju Kartasura. Akan tetapi di luar dugaan Rawayani menghujani mereka dengan bola mautnya. Memang, bola maut Rawayani tidak dapat membinasakan seluruh laskarnya.

Meskipun demikian, laskarnya rusak. Dalam keadaan kacau balau itu, laskarnya menjadi sasaran senjata-senjata laskar Madura, kawanan Jayadiguna yang berontak dan bola beracun entah milik siapa.

Tetapi bagaimanapun juga, In Tiong adalah seorang pemimpin laskar yang berpengalaman. Dua tahun lamanya ia bertempur melawan Kompeni Belanda di Jakarta. Dia-pun mempunyai pengalaman cara melarikan diri dari penge-jaran musuh. Mulai

dari Jakarta, menyusur pantai sampai ke Cirebon. Dari Cirebon sampai ke Pekalongan dan bertempur sepanjang jalan. Dan dari Pekalongan ke Karta sura. Karena itu, menghadapi serangan laskar Madura dan serang-an gelap, ia tidak gugup.

Setelah bertahan sambil lari mengarah ke barat, ia berhasil membebaskan laskarnya dari ancaman musuh. Sedikit demi sedikit ia membawa laskarnya menggeser ke arafr barat. Lalu bertahan di belakang lamping gunung. Sampai di sini laskar Madura tidak berani mengejarnya lagi.

Diam-diam Rawayani dan Gemak Ideran memuji kecer-dikan dan ketangguhan In Tiong. Caranya menarik dan menyelamatkan laskarnya boleh ditiru. Dia membawa laskarnya rhundur sambil berta han. Jika laskar Madura tidak tahu diri sampai berani mengejar melewati lamping gunung, pasti cela ka. Dalam gerakan yang cepat sekali In Tiong sudah mengatur jebakan. Barangkali dia di ilhami keberanian Kwan Kong, Lau Pi, si berangasan Thio Hui dan Khong Beng tokoh-tokoh hebat dalarn Sam Kok.

Dalam pertempuran itu, kedua belah pihak sudah kehilangan orang. Mayat mereka bergelimpangan di sepanjang sungai. Dan sungai yang tadinya mengalirkan air jernih, kini membawa warna merah.

Suasananya yang aman tente-ram berubah menjadi mengerikan. Apalagi didukung oleh kabut tebal yang menyelimuti seluruh bumi. Cahaya surya tidak kuasa menembus tirainya. Semuanya muram seakan-akan dunia sedang berduka

Sementara itu Tameng sudah merasa menyelesaikan tugasnya. la menghampiri Rawayani. Berkata :

- Nona, kami terpaksa pergi. Tak dapat lagi bawahan kakang Jayadiguna tinggal di sini. Apakah nona masih me-merlukan Guntur? -

Rawayani tertawa. Tegurnya:

- Masih saja paman sering menanyakan sesuatu yang tolol? Tentu saja aku perlu. UntulTsementara bawalah Guntur kepada Partosimin. Berilah uang secukupnya. Juga bawalah kuda-kuda pemberian Yang seekor berada dalam goa sebelah timur telaga. Kabarkan kepada Ibu! Setelah beres, segera aku pulang. -

Tameng segera meninggalkan lembah itu dengan membawa enambelas orang bawahan kakaknya. Karena sudah mengenal jalan-jalan rahasia, sebentar saja ia sudah meng-hilang besama teman-temannya. ^lam pada itu Gemak Ideran masih saja berdiri tertegun-tegun inengawaskan medan pertempuran Mendadak mendengar suara mem-bentak-bentak :

- Siapa yang mengacau di sini? Siapa yang mengacau di sini? -

Seorang laki-laki berberewok tebal muncul dari balik hutan belukar. la mengenakan jubah merah, bersorban putih. Perawakannya tipis, tetapi pandang matanya tajam luar biasa. Usianya kira-kira limapuluh tahun lebih. Seorang diri ia menghampiri Rawayani dan Gemak Ideran.

- Hm. - dengus Rawayani, -

- Tentunya engkau yang disebut-sebut Kyahi Lajaguna .-

- Siapa kalian? - bentak orang itu. Memang dialah Kyahi Lajuguna yang melejit ke luar markas setelah men-dapat laporan adanya pengacau yang merusak rencana laskar Garendi. la berhenti sepuluh langkah di depan Rawayani dengan sikap siap tempur.

Rawayani tidak sudi menjawab. Ia malahan melempar-kan bola asap beracunnya yang pecah di udara. Lajuguna terperanjat. Di tengah alam yang berkabut, asap itu tidak nampak sama sekali. Tetapi ia melihat berkeredepriya belasan racun yang meluruk padanya. Pikirnya heran :

— Eh! Senjata apa ini ? -

la tidak takut, karena yakin kepada kesaktiannya sendiri. Mendadak ia mencium bau yang menyengat per-nafasan. Tahulah dia, senjata itu membawa asap beracun. Baginya tiada alasan untuk mundur. Bahkan ia ingin mema-merkan kesaktiannya. Tanpa menghiraukan asap beracun itu, ia menunggu sampai bola itu tiba di depan matanya. Lalu dengan jari-jarinya ia menyentil balik. Karena tenaga-nya sangat hebat, dapatlah ia menghancurkannya. Di luar dugaan bola maut Rawayani membawa sifatnya sendiri yang aneh. Begitu hancur, belasan jaruin yang berada di dalamnya bekerja dengan serentak. Jarum-jarum itu berham-buran menyusup di antara kabut tebal yang menutup seluruh alam.

Baru sekarang Lajuguna terperanjat. Segera ia merasa-kan sesuatu yang menyesakkan pernafasan. Seluruh. tubuh-nya diselimuti rasa panas yang menyengat. Hebatnya, tak dapat ia menghindarkan diri dari serangan itu. Ia merasa seperti tersekap dalam goa api. Dan hawa panas itu menyusup terus melalui pori-porinya. Memang ia seorang sakti. Dapat ia menangkis hawa beracun macam apapun. Akan tetapi hawa panas yang menyengat itu tak dapat ditangkis-nya. Terpaksa ia mengerahkan seluruh semangat hidupnya. Untung himpunan tenaga saktinya hebat. Sekiranya tidak, dia tidak hanya tersengat hawa panas saja tetapi hawa beracun pula. Namun tak urung ia merasa kesakitan juga seolah-olah kena bakar sutut api.

Rawayani heran menyaksikan ketangguhan Lajuguna. Jelas sekali, bola mautnya mengenai telak. Tetapi Lajuguna tidak roboh atau terhuyung. Dia berdiri tegak bagaikan sebuah tugu batu. Di dalam hati ia membenarkan ucapan Tameng. Benar, kata hatinya. Kalau orang ini bekerjasama dengan Cing Cing Goling, sukar aku menuntut dendamku. Dia sangat tangguh dan tidak bergeming terkena racunku.

Lajuguna ternyata benar-benar seorang pendekar sakti. Meskipun lawannya seorang ahli racun, sama sekali ia tidak gentar. Hanya saja, hawa panas itu masih dapat menggang-gunya. Namun tak mau ia mundur. Apalagi kabur. Dia malah maju mendekat dengan maksud merobohkan lawannya. Sebat luar biasa tangannya menyambar. Dan meng-hadapi serangannya yang luar biasa, Rawayanipun tidak mau mengerti. Ia menghunus pedang

pendeknya yang ber-lumuran racun. Pedang pendek yang sudah memakan kor-ban belasan orang pandai. Dan dengan pedang pendek itu ia menyongsong sambaran tangan Lajuguna. Gerakan pe-dangnya cepat pula mengimbangi kesebatan lawan.

Lajuguna tengah menyambar sewaktu pedang pendek Rawayani menyongsongnya. la merasakan suatu keanehan pula. Ujung pedang Rawayani seperti menghembuskan hawa panas. Karena sudah pengalaman, tidak berani lagi ia mengulangi kesalahannya. Dengan mati-matian ia meletik ke udara unruk mengelakkan. Lalu mendarat dengan ber-jumpalitan seraya mengibaskan kedua tangannya. Itulah semacam gempuran sakti yang istimewa. Sambil membu-yarkan hawa panas, ia melepaskan pukulan. Akibatnya ke-dua-duanya roboh.

Lajuguna memang sakti dan bertenaga kuat. Akan tetapi ia terlalu mengerahkan tenaga secara mendadak unruk mengelakkan tikaman pedang Rawayani. Begitu mendarat di atas tanah, tenaga letikannya masih mendorongnya sehingga ia roboh nyaris menggabruk tanah. Untung dalam detik-detik demikian, masih dapat ia menolong diri. Sekali lagi ia mengerahkan tenaganya. Dan dengan gesit ia ber-jumpalitan untuk memunahkan tenaga dorongnya sendiri. Sebaliknya, tenaga Rawayani kalah jauh bila dibandingkan dengan tenaga Lajuguna. Kena hawa pukulan Lajuguna, ia terpental mundur dan tidak dapat menolong diri seperti Lajuguna.

Inilah kesempatan bagus bagi Lajuguna untuk mem-balas tikamannya. Lantas saja ia melompat balik Tangannya menyambar hendak mencekuk lawannya yang beracun. Justru demikian, mendadak ia merasakan menyambarnya suatu gum pal an angin yang kuat. la terkejut. la tahu, pas-tilah seseorang yang memiliki tenaga sakti telah menye-rangnya. Karena perlu bertahan diri, ia membatalkan ni-atnya hendak mencekuk Rawayani. la melompat ke sam-ping sambil menendangkan kaki kananya. Tepat sekali lompatannya. Pada detik berikutnya ia melihat berkele-batnya sebatang golok lewat di sampingnya.

Itulah golok Gemak Ideran yang menyerang Lajuguna. Tikamannya semata-mata unruk menolong Rawayani. Dalam ha) ilmu golok ia termasuk ahli. Dibandingkan dengan Rawayani, tenaga saktinya menang beberapa tingkat. Tikaman goloknya tepat pula membidik sasarannya. Hanya saja goloknya tidak beracun. Walaupun demikian, andaikata bukan Lajuguna, ujung goloknya sudah menembus sasaran. Rawayani melihat dirinya tertolong. Cepat ia bangun. Se-bagai seorang gadis yang keras hati tak sudi ia mundur. Sebaliknya malah maju menerjang senyampang Lajuguna belum siap memperkokoh kedudukannya.

Kembali lagi ia menikamkan pedang pendeknya. Kali ini bukan dari depan, tetapi dari samping. Dengan demikian, rusuk Lajuguna terancam langsung.

Dalam keadaan terdesak, Lajuguna terpaksa menggu-nakan Ilmu Sakti Esmu Gunting. Itulah salah satu ilmu kebal yang terkenal

pada jaman itu. ilmu kebal yang mampu melawan tusukan senjata tajam.

Tangannya menyambar dengan mengembangkan kelima jarinya. Tujuannya jelas. dia hendak meram pas pedang pendek Rawayani yang diang-gapnya berbahaya. Menyaksikan keberanian Lajuguna, Gemak Ideran tercengang. Diapun mengenal macam ilmu kebal. Tetapi bam kali ini ia melihat kebera nian seseorang yang sangat mengandal kepada ilmu kebalnya. Sambil mem-bentak ia merangsak menyabetkan goloknya. Ingin ia meng-uji apakah ilmu kebal Lajuguna memang istimewa.

Kalau berani menangkis dengan tangan kosong, benar-benar jempolan.

Lajuguna sedang berusaha merampas pedang pendek Rawayani. Melihat berkelebatnya golok Gemak Ideran, tangan kirinya mengebas. la percaya Ihnu Sakti Esmu Glinting akan mampu mementalkan golok Gemak Ideran, mengingat pemuda itu masih sangat muda. Seumpama mempunyai ilmu saktipun masih mentah. Bukankah Rawayani tadi terpental roboh terjengkang begitu terpukul gempurannya? Tetapi ia salah duga. Meskipun masih muda, guru Gemak Ideran termasuk seorang pendekar kelas satu.

Diapun mengenal macam ilmu Jayakawijayan (baca ilmu kebal). Dengan sendirinya tahu pula bagaimana cara mela-wannya. Maka tatkala ujung lengan jubahnya menyentuh ujung golok Gemak Ideran, malahan robek terantas. Meskipun demikian,

berkat himpunan tenaga saktinya, Gemak Ideran terpental mundur empat langkah. Akan tetapi dia tidak roboh seperti Rawayani.

Lajuguna penasaran. Sama sekali tak diduganya, bahwa seorang pemuda semuda itu mampu menembus Ihnu Esmu Gunting. Sekali lagi ia hendak mencoba. Kali ini ia meng-gunakan tendangan sakti yang disebut Ihnu Tapel Adam. Ilmu sakti Tapel Adam terkenal semenjak ratusan tahun yang lalu. Kekuatannya dipusatkan kepada ujung kaki. Barangsiapa kena tendangannya akan patah menjadi empat bagian. Akan tetapi, kali inipun Gemak Ideran bisa menga-dakan perlawanan dengan bagus dan tepat. Sekarang tahulah ia, bahwa Gemak Ideran bukan sembarang pemuda. Di? harus hati-hati dan berwaspada, karena pemuda ini tidak boleh dianggap enteng.

Rawayani terbangun semangat tempurnya. Inilah untuk yang pertama kalinya, ia ditunjang Gemak Ideran. Lantas saja ia menyerang dengan hebat. Karena pedangnya senjata istimewa yang mengandung racun, maka setiap gerakannya menyebarkan asap beracun yang berbahaya. Mau tak mau Lajuguna merasa kuwalahan. Ia terpaksa bertempur dengan menahan nafas. Setiap kali merasa nyaris kehabisan nafas, ia menyerang Rawayani dengan pukulan beruntun. Lalu mundur menghirup nafas. Tetapi pada saat itu, Gemak I-deran justru merangsaknya dengan jangkauan goloknya yang panjang.

Di dalam hati Lajuguna mengeluh. Ia merasa kelabakan diperlakukan lawan dengan cara demikian. Karena itu ia nekat membuka mulutnya untuk bernafas. Siapa tahu dengan cara begitu, racun tidak akan mengganggu paru-paru-nya. Namun lagi-lagi ia terkena serangan tak nampak yang bersifat lain. Seluruh tubuhnya tiba-tiba jadi panas.

Tak dapat lagi ia menahan diri. Terus saja ia melompat mundur menjauhi.

- Bagaimana ? — ejek Rawayani.

- Huh. — Lajuguna mendongkol.

- Kalau tidak cepat-cepat lari, tubuhmu akan terbakar hangus. Terserah, kau percaya atau tidak. —

Bagaimana mungkin Lajuguna membiarkan dirinya kena ancaman seorang gadis kemarin sore. Dari mendongkol, ia jadi geram. Terus saja ia melompat meneijang. Ia menduga Rawayani akan menyong songnya dengan pedang pen-deknya. Ia sudah mengambil keputusan. Jika Rawayani menyongsong kan pedang pendeknya, ia akan menendang Gemak Ideran ke samp ing agar memperoleh kesempa tan untuk merampas pedang terkutuk itu.

Tetapi untuk kesekian kalinya, ia kena diakali gadis itu. Rawayani sama sekali tidak sudi melayani. Ia malahan bergerak mundur berpura-pura keripuhan. Gemak Ideran yang berada di sampingnya yakin, gadis itu pasti mem-puny ai rencananya

sendiri. Segera ia menerjang dari be-lakang punggung seakan-akan seorang gembala menggi-ring ternaknya ke arah tertentu. Rupanya Rawayani mundur mendekati tepi sungai. Di sini ia bertahan dengan sungguh-sungguh.

Rawayani yang cerdik memang sedang mengatur tipu. la tidak percaya, Lajuguna akan dibiarkan anak-buah Cing Cing Goling bertempur seorang diri. Lajuguna memang sedang mengejar. Anak-buah Cing Cing Goling mungkin masih berada jauh di belakang. Akan tetapi sebentar atau lama, bukankah mereka akan segera menyusul? Siapa tahu, mereka kini bahkan sudah berada di balik rimba belukar mempersiapkan barisan panah. Maka untuk menjaga segala kemungkinan, ia hams menjanhi rimba belukar itu sampai pada jarak tidak terjangkau sambaran anak - panah.

- Menurut Tameng, Cing Cing Goling sangat mem-butuhkan kehadiran Lajuguna. - pikir Rawayani.

- Lajuguna sekarang berada di sini. Bukan mustahil Cing Cing Goling berada di sini juga. Kalau dia tiba-tiba muncul, meskipun aku mempunyai sayap, jangan harap bisa kabur. -

Di tepi tebing sungai terdapat sebongkah batu yang runcing. Rawayani terdesak mundur sehingga terpaksa hingga di atasnya. Tubuhnya bergoyang-goyang, karena ia hanya dapat bediri tegak dengan sebelah kakinya. Inilah kesempatan bagus bagi Lajuguna. Terus saja melompat menerkam. Waktu itu golok Gemak Ideran sudah meng-ancam punggungnya.

Tak sempat lagi ia menangkis atau mengelak, kecuali bila ia maju satu langkah lagi. Maka tangannya menyambar pedang Rawayani. Tetapi gadis itu benar-benar cerdik. Gerakan Lajuguna sudah termasuk pula dalam hitungannya. Begitu melihat golok Gemak Ideran hampir menyentuh punggung Lajuguna, ia yakin Lajuguna tidak dapat mundur lagi.

Pada saat Lajuguna menubruk, ia melejit ke samping sambil menusukkan pedangnya. Sebelah kaki Lajuguna sudah sampai pada batu itu. Dia kena an-caman golok Gemak Ideran berbareng pedang Rawayani dari samping. Secara wajar ia bergerak hendak menangkis. Justru demikian, pijakannya meleset. Dan ia tercebur di dalam sungai.

- Bagus, bagus! Ini namanya kura-kura aseli keluaran Gunung Lawu.- Rawayani bersorak gembira.

Lajuguna menggeram karena sangat mendongkol. Dengan sekali menjejakkan kakinya, ia melompat tinggi dan hingga di tepi sungai. Jubahnya basah kuyup. Benar-benar ia mirip kura-kura air tawar (bulus: Bah. Jawa). yang dipaksa keluar ke permukaan air. Tentu sekali wajahnya merah padam terjebak akal lawannya. Dengan mengerahkan tenaga saktinya ia melesat menerjang Rawayani.

Rawayani melompat mundur, tetapi cipratan air me-luruk bagaikan air hujan. Ia mendongkol. Justru demikian ia tahu betapa mendongkol Lajuguna. Sewaktu hendak me-makinya, Lajuguna mendahului. Teriak Lajuguna kalap :

- Jika pada hari ini aku tidak dapat memotong-motong tubuhmu menjadi empat bagian, aku bersumpah tidak mau menjadi manusia lagi. —

- Hohoooo - Rawayani tertawa. - Bagus! Sumpahmu sudah kudengar. Nah jadilah kura-kura budukan ! -

Rawayani tidak hanya ahli racun saja, tetapi mulutnya jahil pula. Sebaliknya, Lajuguna selama hidupnya dihormati orang karena berkepandaian tinggi dan usianya sudah cukup tua. Sekarang ia kena diejek seorang anak kemarin sore sebagai kura-kua budukan. Keruan saja, dadanya serasa hendak melcdak. Langsung saja ia menerjang dengan wajah mcrah padam.

Rawayani tidak takut. Dengan gesit ia menikam. Bersama Gemak Ideran ia membuat Lajuguna repot.Orang tua itu terpaksa menangkis atau mengelak berbareng membalas. Tetapi ia tidak bersen jata, sehingga serangan baliknya tidak begitu berarti. Memang beberapa kali ia bisa membuat Rawa yani mundur terhuyung, namun pada detik berikutnya golok Gemak Ideran ganti mencecarnya sehingga ia tidak memperoleh kesempatan untuk bergerak lebih lanjut.

Seumpama dia bertempur satu melawan satu, Rawayani tidak berarti banyak baginya. Meskipun memiliki bermacam-macam racun, tetapi ia merasa sanggup men-cekuknya dalam tigapuluh gebrakan saja. Sekarang dia di-bantu Gemak Ideran yang tangguh. Mau tak mau ia merasa kerepotan. Hm, ia mendongkol. Lalu dengan pukulan berantai ia maju menerjang.

Dalam hal Hmu Golok, ternyata Gemak Ideran sudah mewarisi kepandaian gurunya. Meskipun demikian, andai-kata dia bertempur melawan Lajuguna seorang diri, belum dapat ia berbuat banyak. Syukur, di sisinya terdapat Rawa yani. Ia tahu, musuhnya .segan terhadap racunnya. Tiba-tiba ia membentak hebat. Lalu bagaikan badai angin, go-loknya berkeredepan menyerang.

Lajuguna terperanjat. Ia sadar akan bahaya yang meng-ancam dirinya. Terhadap pemuda itu, tidak berani ia melawan secara berhadap-hadapan. Satu-satunya jalan, ia meng-adu kegesitan dan kecekatan. Begitu merasa terpojok ia melompat tinggi. di udara sambil melepaskan pukulan. Itulah pukulan istimewanya yang disegani lawan semenjak jam an mudanya. Pukulannya berpokok pada gempuran hawa yang tiada nampak.

Lengan jubahnya berkibaran ter-getar hawa saktinya. Bret! Adu tenaga tidak dapat dihin-darkan lagi. Sungguh aneh! Gemak Ideran memang dapat dipentalkan mundur dua langkah. Sebaliknya ujung lengan jubahnya terpapas, bahkan sampai merobek sebagian. seketika itu juga, ia nampak seperti seorang pengemis rudin. Keruan saja, ia mendongkol berbareng heran. Benarkah pemuda itu mampu menerima pukulannya? Selagi demikian, Rawayani maju dengan pedang pendeknya yang istimewa. Terpaksalah ia melayani dengan menahan nafas.

- Anak haram! - makinya - Kalian benar-benar meng-hina diriku. Pada hal kalian pantas menjadi anakku.-

Terhadap Rawayani, sama sekali ia tidak gentar. Dengan tangannya ia berani menyambar pedangnya. Ia yakin,tenaga Rawayani tidak akan mampu melukai dirinya.

Memang ia memandang rendah kepandaian Rawayani. Ia layak menjadi muridnya. Tetapi satu hal yang tidak pernah diduganya Meskipun tahu Rawayani mungkin sekali memiliki berbagai macam racun, akan tetapi bag aim an a sifatnya setanpun rnasih kelabakan. Demikianlah begitu tangannya menyentuh ujung pedang, tiba-tiba terdengar suatu letusan. Segumpal asap meletup nyaris menyerempet wajah. Dan pada detik berikutnya belasan jarum menyambar ke berbagai jurusan.

Layuguna terkejut setengah mati. Mimpipun tidak, bahwa di dunia ini terdapat semacam senjata racun yang memiliki tata-kerja begitu aneh. Terpaksalah ia mengguling diri demi menyelamatkan diri. Justru pada saat itu, Rawayani menyerang bersama-sama Gemak Ideran.

- Hoooeee....... - ia berteriak melengking.

Dengan mati-matian ia menyerang kalang kabut sejadi-jadinya. Berbareng itu, ia terus menggulungkan diri. Sekarang baru-lah ia merasa kecil hati. Pikirnya:

- Kapan lagi kala tidak sekarang? Lambat sedikit, aku bakal mati konyol. - Memikir demikian, segera ia melompat mundur dan melarikan diri masuk ke dalam lembah rimba belukar.

Rawayani tidak mau sudah. Pedang pendeknya dipin-dahkan ke tangan kiri. Ia mengambil bola mautnya seraya memekik lantang :

- Hai kura-kura budukan! Sekarang rasakan peluruku!

Hati Lajuguna tercekat. Ia tahu, ancaman gadis itu bu-kan ancaman kosong. Pikirnya di dalam hati:

- Macam pe-luru beracun apa lagi yang bakal meluruk diriku ? - Belum berhenti ia berteka-teki atau ia melihat sebuah benda melejit ke udara. Ia mendongak dan benda itu meledak di dekatnya. Pada detik itu pula, penglihatannya jadi gelap. Belum lagi ia sempat menahan nafas, ia diuber belasan jarum berwarna keemas-emasan. Ia heran sekali. Pikirnya lagi:

- Senjata apa lagi ? -

Tentu saja ia tidak berdiam diri. Sebagai seorang yang berkepandaian tinggi, ia tahu apayang harus dilakukan. Ia mengayunkan tangannya dan memukul belasan jarum itu dengan pukulan tenaga hawa. Dan belasan jarum itu dapat dicerai-beraikan. Akan tetapi di luar dugaan, justru asap letupan itu yang berbahaya. Untung, dia sudah pe-ngalaman. Racun itupun tidak akan dapat mencelakai dirinya, selama ia menahan nafas. Maka cepat-cepat ia menahan nafas sambil menyiratkan pandang. Eh siapa tahu, Rawayani mengirimkan senjata susulan. Mendadak saja, kedua matanya terasa pedas luar biasa. Kali ini, dia benar-benar merasa tertipu. Ternyata asap peluru itu tidak meng-ancam paru-parunya, akan tetapi akan merusak matanya. Seketika itu

juga, kedua kelopak matanya terasa panas dan pedas luar biasa. Tak dikehendaki sendiri, air matanya meleleh.

- Bagus, bagus! - terdengar Rawayani bersorak kegi-rangan di kejauhan. - Kura-kura buduk itu akhirnya mena-ngisjuga. -

Tidak dapat dilukiskan lagi be tap a panas hati Lajuguna. Hari itu ia merasa terjungkal habis-habisan. Menuruti kata hatinya, ingin ia menyerang balik. Namun kedua matanya begitu pedas, sehingga la perlu mengucak-ucaknya dulu. Kalau tidak, ia kehilangan pengamatan. Seluruh alam menjadi gelap pekat. Celaka, pikirnya. Justru pada saat itu, ia mendengar suara Rawayani:

- Kau rasakan satu kali lagi. -

- Haet ! Permainan gila macam apa lagi perempuan jahanam ini. - maki Lajuguna di dalam hati.

Keadaannya sekarang sangat merugikan dirinya. Kedua kelompak matanya penuh dengan air mata. Tak dapat lagi, penglihatannya menembus kemuraman alam. Teringat betapa hebat tata-kerja bola maut dan jarum-jamman beracun Rawayani, dengan serentak ia melepaskan pukulan kalang-kabut.

Seluruh penjuru sampai keblat udara dipukulnya dengan ilmu saktinya. Maksudnya jelas. Dia ingin memukul balik senjata bola maut Rawayani. Di luar dugaan Rawayani justru tidak melepaskan bola mautnya.

Akan tetapi dia mengeluarkan ketapilnya. Setelah diisi dengan batu, ia membidik kaki Lajuguna yang tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Tak! Batu itu tepat mengenai mata kaki. Keruan saja, Lajuguna mengiang-iang kesakitan. Walaupun kebal dan sakti, akan tetapi sama sekali ia tidak menduga bahwa Rawayani bakal membidik kakinya. Karena itu, kedua kakinya tidak dilindungi hawa saktinya. Terus saja ia lari melompat-lompat seperti seseorang takut kena libat seekor ular. Dan dengan berkaok-kaok dan menyumpah serapah, ia menghilang di balik rimba belukar.

## 24. ORANG ANEH

**DENGAN PENUH** haru, Gemak Ideran mengamati medan pertempuran. Belasan laskar Madura, mad atau men-derita luka berat. Rata-rata mereka tertembus anak panah. Sebaliknya, anak-buah laskar Garendi mati semua terkena senjata racun Rawayani yang istimewa. Mereka mati dan tidak menderita apapun.

Keadaannya beda jauh dengan laskar Madura. Meskipun menang perang, yang luka parah merintih dan mengerang. Menyaksikan kenyataan itu, Gemak Ideran berduka. Ia sendiri dikenal baik oleh Laskar Madura. Kecuali namanya termashur sebagai seorang pe-muda yang berkepandaian, diapun putera angkat Adipati Cakraningrat.

Panglima laskar sendiri bersedia mendengarkan saran-sarannya. Pemimpin laskar Madura, bernama Sampang. Dia seorang

perajurit sejati. Kepada Gemak Ideran ia bersedia memberi keterangan. Seluruh laskar Madura dikerahkan untuk menolong Sri Baginda Paku Bhuana II. Adipati Cakraningrat memegang langsung pucuk pimpinan. Mendengar nama ayah-angkatnya disebut-sebut, semangat tempur Gemak Ideran bergelora di dalam rongga dadanya.

Ingin saja ia ikut serta memanggul senjata. Bertempur hidup atau mati untuk menggulingkan Sunan Garendi dari tahtanya.

Melihat belasan anak-buahnya menderita luka parah, dengan cepat Panglima Sampang memerin tahkan agar merawat mereka di rumah-rumah penduduk yang berada tidak jauh dari sungai.

Sedangkan yang gugur, dikebumikan pada suatu tempat agar tidak menyebarkan wabah penyakit. Syukur, penduduk sekitar lembah Lawu masih setia kepada rajanya.

Mendengar kabar laskar Madura me-masuki wilayah Kartasura untuk menolong rajanya, mereka bekerja dengan bergotong royong. Dengan sukarela mereka ikut merawat yang menderita luka parah. Yang sebagian ikut serta memakamkan yang gugur. Lainnya menyediakan makan-minum. Setelah itu, demi mengejar waktu, Sampang memerintahkan laskarnya melanjutkan perjalanannya. Waktu itu, matahari sudah mendekati petang. Suasana di lembah Lawu cepat sekali menjadi gelap.

Gemak Ideran mengantarkan kepergian laskar Madura sampai di perbatasan. Setelah itu, barulah ia teringat kepada Rawayani.

Hai, dun ana dia berada? Barulah dia teringat pada gadis itu. Hal itu disebabkan hatinya ikut serf a ber-tempur di pihak laskar Madura. Memang ia sangat perihatin dan mencemaskan laskar Madura yang menjadi bulan-bulanan sasaran bidikan anak-panah laskar In Tiong, Syukur tidak lama kemudian berkat bantuan Rawayani, laskar Madura terlepas dari bencana. Bahkan dapat mengundurkan laskar lawan. Tetapi In Tiong membuat jebakan baru.

Dan kembali lagi ia menjadi gelisah dan penasaran. Sedang begitu, ia kena libat Lajuguna. Bukan main mendongkol dan masgulnya. Andaikata memiliki kepandaian tinggi, ingin ia membunuh Lajuguna dengan sekali pukul agar dapat secepat-cepatnya mengisiki laskar Madura yang terancam perangkap. Itulah sebabnya pula begitu terlepas dari libatan Lajuguna, terus saja ia lari menghampiri seperti kanak-kanak menyusul ayah-bundanya. Pada saat itu seluruh perhatiannya semata-mata berada pada mereka sampai me-lupakan segalanya. Segera ia mengisiki Sampang. Lalu mem-bantu mengatur perawatan anak-buah yang luka berat. Tetapi begitu mereka berangkat melanjutkan perjalanan, kembalilah ia kepada kesadaran dirinya sendiri.

- Rawayani! Hai, kenapa aku melupakan dia ? - ia mengeluh dan merasa salah.

Dengan rasa cemas ia balik mencari tempatnya berada. Rawayani ternyata sudah meninggalkan wilayah sungai. Maka

larilah ia ke kampung tempat para laskar dirawat. Siapa tahu Rawayani menyusul ke kampung itu. Di sini pun, jejak Rawayani sama sekali tiada. Sekarang ia be-nar-benar merasa salah dan menyesali keteledorannya. Bukankah semuanya ini terjadi berkat Rawayani Tanpa bantuan Rawayani, mustahil laskar Madura dapat merebut kemenangan. Tanpa bantuan Rawayani pula, mustahil ia dapat mengalahkan Lajuguna yang berkepandaian jauh lebih tinggi daripadanya.

Dalam pada itu, petanghari sudah beralih ke malam hari. Suasana di pegunungan gelap pekat. Tiada sesuatu yang dapat dilihat. Untuk melanjutkan perjalananpun, ia kehilangan tujuan. Lagipula ia belum mengenal wilayah itu. Apalagi dengan tujuan mencari Rawayani. Maka dengan memaksa diri ia menginap di rumah penampungan. Selagi ia berenung-renung menyiasati diri, seorang laki-Iaki datang menghampiri.

- Tuan muda, aku dititipi surat. - ujar laki-laki itu. Gemak Ideran tercengang. Menegas :

- Kau siapa ?-

- Sidin, tuan muda. Penduduk sini. -

- O pak Sidin. - Gemak'Ideran menyambut ramah. - Apakah tidak keliru ? Baru saja aku ke mari. -

- Pasti tidak keliru. Sebab yang titip surat menuding tuan muda, -

- Siapa ? -

- Terimalah ! ..... Katanya kalau sudah diterima, tuan muda akan mengerti sendiri. -

Delapan bagian Gemak Ideran tahu siapa penulisnya. Siapa lagi kalau bukan Rawayani. Walaupun begitu, ia menegas lagi:

- Seorang puteri, bukan ? -

- Betul, tuan muda. -

Gemak Ideran merogoh sakunya dan mengeluarkan serenceng uang. Tidak banyak. Kira-kira nilainya lima-puluh sen. Akan tetapi pada jaman itu, cukup untuk mem-bayar upah seorang pekerja kasar. Dengan tersenyum Gemak Ideran mengangsurkannya. Di luar dugaan Sidin menolak. Katanya :

- Terima kasih, tuan muda. Aku sudah menerima upah. -

Setelah berkata demikian, Sidin segera meninggalkan tempat. Cepat sekali ia menghilang di kegelapan. Gemak Ideran tercengang. Inilah untuk yang pertama kalinya, pemberiannya ditolak or^ng. Kalau Sidin bukan orang jujur tentunya takut oleh ancaman Rawayani. Demikian-lah setelah tercenung sejenak, ia membuka surat. Isinya pendek saja :

Aku berjalan dulu. Kau masih mempunyai waktu tiga pekan. Tunggu di Jalatunda.

Tunggu di Jalatunda, Gemak Ideran berkomat-kamit. Apakah maksudnya? Dia yang menunggu di Jalatunda atau dirinya? Kalimat itu masih berteka-teki baginya. Sebagai seorang satria, apapun akibatnya dia harus menetapi janji. Tetapi di mana letak Jalatunda, ia belum mengetahui. Maka perlu ia menunggu esok pagi untuk mencari kete-rangan. Selagi dia merenung-renung demikian, Sidin muncul kembali. Setelah memtymgkuk horrnat berkata :

- Apakah tuan muda hendak segera berangkat ? -

- Segera berangkat? - Gemak Ideran tercengang. - Sebenarnya kau ini siapa ? -

- Aku penduduk sini, tuan muda. Tuan muda bisa minta keterangan kepada Pak Lurah. Hanya saja aku dipesan nona itu. Perjalanan dari sini sampai ke Jalatunda memakan waktu tujuh hari. -

- Kau tahu di mana letak Jalatunda ? -

- Dari sini,»arahnya Selatan. - sahut Sidin sambil menuding arah. -Tetapi tuan muda harus memutari gunung dulu. Ke Timur dulu, lalu sedikit demi sedikit membelok ke arah Selatan sampai tiba di Bulukerta. Ha, sampai di sana tuan muda bisa minta keterangan orang. -

- Kau pernah ke Jalatunda ? - Gemak Ideran menegas.

- Belum. Tetapi pernah sampai di Bulukerta. Itu jaman mudaku. - sahut Sidin dengan tertawa menang. Mengalih-kan pembicaraan :

- Bagaimana ? Apakah tuan muda akan segera berangkat ? -

- Eh. - kembali lagi Gemak Ideran heran. - Seum-pama segera berangkat, apakah engkau akan laporan ? -

- Laporan ? - Sidin terbelalak tak mengerti. - Laporan kepada siapa ? Nona itu hanya pesan, tuan muda boleh mengambil kuda di tempatnya dulu. Kata nona, tuan tahu tempatnya. -

- Kalau tidak segera berangkat ? -

- Jangan lupa, perjalanan memakan waktu tiga pekan. Makin didengarkan kata-kata Sidin, Gemak Ideran ma kin heran di dalam hati. Tidak biasanya seorang dusun bisa berbicara selancar itu. Maka dengan sungguh-sungguh ia mengamat-amatinya. Lalu mencoba : - Kau pengikutnya, ya ? -

- Pengikutnya bagaimana ? -Sidin tercengang. - Aku hanya disuruh menghafalkan. Dan , maaf . apakah nona teman berjalan tuan muda? Dia begitu galak. Dia memaksa aku menghafal sampai .... sampai... . kepala rasanya .... -

Gemak Ideran mengangguk memaklumi. Teringat betapa galak Rawayani, ia tersenyum geli. Minta keterangan :
- Kau dipaksa menghafalkan apa saja ? -

- Kalau tuan muda segera berangkat, aku harus meng-ingatkan tentang kuda. Kalau- tidak segera berangkat, harus diingatkan lamanya perjalanan. Setelah itu aku harus memasak air minum dan menyediakan makan malam. -Sidin memberi keterangan.

Mendengar keterangan Sidin, hati Genfek Ideran ter-haru. Watak dan perangai Rawayani memang aneh. Dia bisa berubah menjadi hantu berbareng menjadi seorang dewi. Terhadap orang lain, tangannya gapah dan sedikit-sedikit main bunuh. Akan tetapi terhadap dirinya, selalu berusaha bersikap baik seperti wajarnya seorang gadis yang mengerti tata-santun. Meskipun demikian, maksudnya yang benar masih saja tertutup kabut. Sungguh! Terhadap gadis itu, Gemak Ideran merasa takut.

**********

RAWAYANI TERGUGU melihat Gemak Ideran langsung meninggalkannya begitu terlepas dari libatan Lajuguna. Menuruti kata hati, pantas ia melampiaskan dendam. Na-mun entah apa sebabnya, dia tidak sampai berbuat begitu. la seperti mau mengerti. Maka dengan langkah pelahan ia menghampiri medan laskar Madura. Dua jam lamanya ia menunggu.

Barangkali Gemak Ideran teringat padanya Ternyata Gemak Ideran disibukk ,n oleh kata hatinya sendiri. Seluruh perhatian berada di laskar Madura. Karena itu, segera ia meninggalkan tempat Setelah menitipkan sepucuk surat kepada orang yang kebetulan bernama Sidin, ia melanjutkan perjalanan.

Hari perjanjian masih cukup lama. Masih tiga pekan lagi. Maka tidak perlu ia tergesa-gesa Kebetulan, malah Sebab perjalanan untuk menghadap pertapa itu haras di-rahasiakan Di dunia ini hanya Cing Cing Goling seorang yang tahu. Cing Cing Goling mempunyai kaki-tangan yang tersebar luas. Menimbang demikian, tidak boleh ia langsung menuju sasaran. la perlu berputar-putar dulu. Siapa tahu, kaki tangan Cing Cing Goling mengikutinya dengan diam-diam.

Setelah mengambil kudanya, keesokan harinya ia mengarah ke kota Ngawi. Dari sana balik ke barat, memasuki kota Sukawati (Sragen). Dan dari Sragen menembus ke Selatan. Sampai di sini ia sudah menghabiskan waktu hampir dua minggu. Teringat akan perjanjiannya, buru-buru ia kembali ke Ngrambe. Ingin ia tahu apakah Gemak Ideran sudah mengambil kudanya. Ternyata benar.

- Kapan? - ia minta keterangan kepada Partosimin.

- Ya.. . . kira-kira lima eh enam hari yang lalu, nona. — Partosimin memberi keterangan. - Ternyata orangnya ramah. -

- Kau berkata apa ? -

- Seperti pesan nona. Nona pergi ke Ngawi. -sahut Partosimin.

Rawayani tidak berkepanjangan. Kalau Gemak Ideran mendahului, berarti ia ketinggalan waktu enam hari. Maka perlu ia segera menyusul. Demikianlah setelah memberi sekedar

persenan, ia berangkat meninggalkan Ngrambe. Kali ini tujuannya mengarah ke Timur, mengitari pinggang Gunung Lawu. Di tengah jalan, suatu pikiran menusuk benaknya.

- Gemak Ideran mengambil kudanya. Berarti ia sudah mendapat peiijelasan Sidin tentang lamanya perjalanan. Kalau satu minggu lagi aku berada di Jalatunda, tentunya akan ketemu. -

Selama berputar-putar hampir dua minggu, ia tidak menemukan sesuatu yang menarik perhatian. Mau ia per-caya, bahwa anak-buah Cing Cing Goling tidak mengikutinya. Walaupun demikian, masih perlu ia berwaspada. Karena kini ia justru menuju langsung ke sasaran.

Mulamula ia monjenguk dusun Jagaraga. Dari sana ia menembus ke Magetan. Menurut rencana, ia akan ke Sumarata dulu. Baru ke Bulukerta. Dan dari Bulukerta, tidak dapat lagi ia main putar-putaran. Kecuah waktunya makin mendesak, keadaan alam sudali mulai sukar dilalui. Kabarnya, sepanjang jalan ia bakal bertemu dengan hutan belukar dan bi-natang-binatang ganas Guntur, memang kuda istimewa.

Meskipun dibiarkan lari seenaknya, namun sama sekali tidak kelihatan lelah. Binatang itu masih saja segdr bugar. Pada hari ketiga sampailah perjalanan ke kota Magetan. Rawayani perlu beristi-rahat berbareng merawat kudanya.

Hari sudah gelap. Waktu Magrib sudah tiba setengah jam yang lalu Tiba-tiba seorang laki-laki berpakai n layak seorang pelayan

datang meng-hampiri Kemudian temannya seorang yang mengenakan pakaian pungga dewa ikut mendampingi. Dengan mem bungkuk hormat dia berkata :

- Apakah nona yang bernama Rawayani ? -Rawayani tercengang. Inilah untuk yang pertama kali-
nya, namanya ditebak seseorang yang sama sekali belum dikenalnya. Biasanya, dialah yang tahu lebih dulu siapa orang yang berada di sekelilingnya.

- Mengapa ? - ia menegas dengan rasa curiga.

- Kami berdua diutus untuk menyediakan tempat penginapan. Di kota ini tiada rumah penginapan yang pantas. Apalagi untuk seorang puteri ^eperti nona. Maka kami menyediakan sebuah rumah rnungil menyendiri. Kami kira sesuai dengan nona. Silahkan ! -

- Tunggu dulu! - Rawayani makin heran. - Kalian kenal namaku. Siapa yang member! tahu ? Kalianpun mengerti saat kedatanganku. Apakah ada yang memberi kabar ? -

Yang berpakaian punggawa desa menyahut :

- Menu rut yang mengutus kami, seseorang lelah datang tadi tengah har:. Kami diperintahkan untuk menyediakan sebuah rumah yang pantas untuk tempat penginapan seorang nona. Dan nona itu akan tiba di Magetan sesudah Magrib. Ternyata benar. -

- Siapa dia ? -

- Seorang puteri juga. Dia kakak nona. Ah, syukur kami tidak kasep menyambut kedatangan nona. Kami berdua sudah lebih dari satu jam menunggu di sini. -

Rawayani heran bukan kepalang Kakaknya? Karena heran, ia menegas :

- Kakakku ? -

- Ya, kakak nona. -

Rawayani makin heran. Sebab ia tidak mempunyai kakak. Baik kakak laki-laki maupun perempuan. Sekarang ada seorang perempuan yang mengaku sebagai kakaknya Nampaknya dia berpengaruh, sehingga penntahnya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tertib.

- Sebenarnya siapakah yang mengutus kalian berdua ?-

- Kepala Lurah kami. -

- Maksudmu Demang ? -

- Ya. —

(Demang memerintah delapan sampai sepuluh Kepala Dusun Kampung. Jabatan dan kekuasaannya mirip seorang Camat).

Rawayani yakin, perempuan itu tentunya dari pihak pemerintahan yang harus diperhatikan bawahan nya. Lalu siapa ? Ayahnya memang bekas seorang bupati. Tetapi kecuali sudah meninggal, tidakkah mungkin berpengaruh sampai di wilayah Madiun.

Lagipula orang itu menyebut-nyebut seorang perempuan sebagai kakaknya. Siapa? Siapa ? Agar tidak membangkitkan kecurigaan kedua orang itu, ia berpikir di dalam hati:

— Ah , biarlah. Apa perduliku? Pokoknya aku mendapat penginapan yang bagus. —

Setelah berpikir demikian, ia berkata :

- Lalu di manakah aku bisa mendapat isi perut ? —

— Oh perkara itu ? - mereka tertawa. — Nona tinggal perintah saja. Mungkin sekali masakan kami tidak cocok. Akan tetapi kami sudah menyediakan daging ayam, kambing dan lembu. Dan semuanya beres. Maksud kami, kakak nona sudah membayarnya lunas. —

- Dan kuda ini ? -

— Itupun sudah adayang mengurus. —

Kedua orang itu kemudian mengantarkan Rawayani ke sebuah rumah mungil di perbatasan kota. Ruang dalam terawat rapih Ternyata di atas meja sudah tersedia masakan yang masih

panas. Baunya sedap sekali. Daging ayam, daging lembu dan kambing. Digoreng atau direbus dan di-masak. Karena perut Rawayani sudah lapar, maka tidaklah banyak ia menunrut. Setelah menyerahkan kudanya, se-gera ia makan dengan lahapnya.

Malam itu ia merebahkan diri dengan berjaga-jaga. Kembali lagi ia ingin memecahkan teka-taki seorang pe-rempuan yang mengaku sebagai kakaknya. Tiba-tiba suatu bayangan berkelebat dalam otaknya. Itulah bayangan Diah Windu Rini. Dialah satu-satunya perempuan yang mungkin sekali mempunyai pengaruh sampai ke wilayah Madiun. Akan tetapi kalau dipikir apa kepentingannya mengikuti dirinya? Apakah ingin minta keterangan ten-tang Gemak Ideran. Kalau berul demikian, mengapa tidak bertanya langsung? Sampai di sini ia berbimbang-bimbang lagi. .Maka perlu ia menjaga diri, walaupun yakin perempuan itu tidak bermaksud buruk terhadapnya.

Keesokan harinya ia melanjutkan perjalanannya. la tiba di Sumarata menjelang petang. Pikirnya: — Di sini tidak ada penginapan. Padahal aku ingin menginap. Coba, dia bisa apa ? —

Selagi membatin demikian, ia dihampiri seorang pung-gawa kampung. Orang itu membungkuk hormat Berkata:

— Bukankah nona yang bernama Rawayani? Kami di utus Pak Lurah menjemput nona. Pak Lurah sudah menyi-apkan sebuah kamar penginapan yang layak untuk nona.Silahkan ........... ! —

Mau tak mau Rawayani heran juga. Siapakah yang menyediakan sebuah kamar penginapan baginya? Untuk menutupi rasa herannya, ia minta keterangan :

— Tentunya kakakku yang menyuruh menyediakait kamar penginapan. —

— Kakak ? — orang itu menegas. — Apakah dia seorang laki-laki berumur ........ —

— Kakak perempuan. —

— Sama sekali tidak. Dia pantas nona sebut sebagai ayah nona. Dengan galak dia menyuruh Kepala Kampung kami menyediakan penginapan. Tetapi dia pun memberi uang secukupnya. —

Mendengar keterangan orang itu, wajah Rawayani gu-ram. la heran berbareng mendongkol. Jelas sekali ada se-seorang yang ingin bergurau dengannya. "Kalau salah seorang anak-buahnya, jelas bukan. Dia tidak berani bersikap demikian terhadapnya. Lalu siapa ?

- Dia sendiri menyebut apa ? — ia minta keterangan dengan sungguh-sungguh.

- Paman nona. Apakah benar ? -

Agar menghilangkan rasa curiganya, Rawayani meng-angguk seraya tertawa. Tetapi pikirannya bingung mene-bak-nebak.

Siapakah yang bergurau dengannya? Katanya di dalam had: -
Dia menyebut diri sebagai pemanku. Kalau begitu dia tahu siapa diriku. Sebab aku tidak berayah lagi. -

Sebenarnya ingin ia menanyakan perawakan orang itu. Akan tetapi dia sudah terlanjur mengangguk. Bertanya tentang perawakannya berarti ia mengingkari. Tentunya akan berakibat panjang. Tetapi orang itu berkata :

— Menilik perawakannya, paman nona pantas disebut seorang warok. Kelihatannya gemjr bcrtapa pula. Kumis-nya sudah sedikit ubanan. Namun gerak-geriknya gesit.—

Pikiran Rawayani makin pusing. Siapakah dia? Tibatiba ia mencurigai anak-buah Cing Cing Goling. Bukan mustahil mereka bisa berbuat begitu. Mereka bisa main gertak dan mengancam. Akan tetapi menurut orang itu, dia member! uang cukup setelah bersikap galak terhadap Kepala Kampung.

- Paman datang seorang diri atau membawa kawan ? - ia berpura-pura mengaku sebagai kemenakannya.

- Seorang diri. — jawab punggawa desa. — Dia gagah sekali. Dia pesan sesuatu untuk disampaikan kepada nona.

- Pesan apa ? -

— Kalau mau ke Jalatunda, jangan memutar-mutar jalan. Langsung saja ke Bulukerta, katanya! Kalau ada orang jahat, paman nona yang akan membereskan.

Jilid : XII

Punggawa desa itu berbicara dengan bersemangat, karena melihat pedang Rawayani menghias pinggangnya. Sementara itu Rawayani makin heran. Orang yang me-ngaku pamannya itu bermaksud melindungi dan mena-sehati. Hanya saja bagaimana dia tahu, dirinya hendak mengadakan perjalanan ke Jalatunda ?

— Apa lagi pesannya ? — ia memancing.

— Menurut paman nona . . . nona harus beristirahat dua hari lagi untuk mencuci pakaian. Kami semua sudah menyediakan tukang cuci dan tukang masak. Maka nona tidak perlu berpikir yang melit-melit.

Rawayani benar-benar merasa takluk dan tercengang. Memang ia bermaksud beristirahat dua hari lagi untuk me-nunggu hari perjanjian. Bagaimana dia tahu? Apakah dia malaekat? Pikirnya lagi :

- Entah dia setan entah iblis. Tetapi orang itu luar biasa. Dia seperti dapat menebak kata hatiku. Baiklah, aku akan beristirahat di desa ini selama satu hari saja. Tentu-nya jangan sampai ketahuan siapapun. Coba dia mau main Sandiwara apa lagi ?

Di rumah Kepala Kampung ia memperoleh pelayanan sempurna. Anehnya, Kepala Kampung tidak muncul. Menurut tutur kata mereka, Kepala Kampung dipanggil Adipati

Panaraga untuk menghadiri sesuatu. Entah apa perlunya, mereka tidak dapat menjelaskan. Rawayani menduga, tentunya urusan keadaan dalam negeri. Bukan mustahil Sri Paku Buwana II dilarikan orang ke Panaraga. Dan tentunya segenap Kepala Kampung wajib bersiaga meng-hadapi segala kemungkinan.

- Sebenarnya kapan berangkatnya Kepala Kampung ? - ia menaruh curiga.

- Setelah bertemu dengan paman nona. - jawab pung-gawa desa yang mengantarkan.

Rawayani merasa tak dapat mendesaknya lagi untuk menyelidiki orang yang mengikutinya. Namun di dalam hati ia belum merasa takluk. Maka dengan tertawa ia ber-kata :

- Baiklah, aku akan beristirahat dua hari di sini. - Punggawa itu tertawa menang. Sahutnya :

- Nah, bukankah tepat dugaan paman nona? Sekarang, pakaian mana yang hams kami cuci ? -

Rawayani masuk ke dalam kamarnya. Setelah menim-bang-nimbang, ia menyerahkan seperangkat pakaian yang tidak begitu penting. Maksudnya sudah tetap. la akan berangkat esok pagi.

Kalau perlu pakaian yang diserahkan itu akan ditinggal untuk sementara. Agar tidak menarik perhatian, ia menyerahkan sepatunya pula dan pelana kuda untuk dibersihkan. Membersihkan sepatu dan pelana hanya membutuhkan waktu setengah malam saja. Setelah bersih dan kering segera dapat dikenakan kembali.

Makan dan minuman dibawa orang ke dalam kamarnya. Yang disediakan serba istimewa dan terpilih. Tentu saja menu rut selera orang kampung. Meskipun demikian, Rawayani merasa puas, karena perutnya sudah lapar. Apalagi ia melihat sebotol anggur yang tepat sekali untuk melawan hawa gunung yang dingin. Tetapi ia tidak berani minum terlalu banyak. Boleh dikatakan hanya seteguk saja. Setelah itu, ia menidurkan diri.

Tatkala ia terbangun, matahari sudah sepenggalah tingginya. Ia terperanjat. Hai! Menapa ia tertidur begitu nyenyak. Belum pernah ia terbangun kesiangan. Bahkan semenjak kanak-kanak, ia bangun tidur sebelum waktu Subuh.

Terus saja ia meletik bangun dan memeriksa pedangnya. Ternyata pedangnya masih saja terletak aman di atas meja. Malahan sama sekali tidak tergeser satu sentipun dari tempatnya semula. Segera ia memeriksa pernafasannya. Sebagai seorang ahli racun, yang membangunkan ingatannya adalah ancaman racun pula. Tetapi pernafasannya sama sekali tidak terganggu. Juga aliran darahnya, sewaktu ia menjungkir di atas tempat tidur. semuanya beres.

Karena tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia menyambar ransel pakaiannya. Lalu ke luar kamar mengambil sepatu dan memeriksa pelana kudanya. Baik sepatu maupun pelana kudanya sudah kering: Maka tiada halangan lagi untuk segera meninggalkan dusun itu, kecuali seperangkat pakaiannya yang dibiarkan tertinggal agar tidak membang-kitkan kecurigaan orang.

Di tengah jalan ia kembali lagi memeriksa keadaan dirinya. Ia mengumpulkan ingatannya. Sekali lagi keadaan dirinya tetap segar bugar seperti sediakala. Lalu apa yang membuatnya tertidur begitu nyenyak? Apakah minuman anggur yang diminumnya seteguk?

Kalau benar demikian, syukur ia hanya minum seteguk. Kalau sampai dua teguk, apalagi setengah botol ..... hm ..... bisa dibayangkan apa yang bakal terjadi. Mungkin sekali dua hari dua malam, dia baru tersadar dari tidurnya. Dua hari dua malam.

Hai..... ! Bukankah dirinya ditafsirkan perlu beristirahat selama dua hari di dusun Sumarata? Ha. . di sini orang yang bermain sandiwara itu salah tafsir. Dikiranya, dirinya tukang minum.

Rawayani segera memeras otaknya. Berkata di dalam hati:

- Dia berkata, aku perlu beristirahat selama dua hari di Sumarata. Lalu ia mengirimkan sebotol anggur istimewa yang bisa membuat orang tidur dua hari. Tentunya dia mengira, aku seorang peminum. Atau .... setidak-tidaknya mengira aku orang

pegunungan yang memerlukan minuman hangat untuk melawan hawa dingin. Kalau begitu, orang itu belum kenal siapa diriku. Sebaliknya, dia mesti orang gunung yang mengukur orang lain dengan bajunya sendiri. Siapa dia ? -

Perjalanan ke Bulukerta, dapat ditempuh dalam waktu setengah hari, meskipun jalan pegunungan tidak mudah dilalui. Apalagi bila menunggang kuda. Akan tetapi Rawa-yani sengaja memperlambat perjalanannya. Ia mengharap-kan tiba di Bulukerta pada waktu matahari tenggelam. Ka-rena hendak memperlambat perjalanan, sengaja pula ia mengambil jalan simpang.

Jalan yang hendak ditempuhnya melintang bagaikan pisau potong yang berada di celah-celah dinding tinggi. Dan di seberang sana sebuah lapangan terbuka yang berada di bawah ketinggian. Rawayani berbimbang-bimbang. Tak dapat ia membawa kudanya serta. Setelah berfikir sejenak, ia memutar balik dan kembali ke jalan besar. Di dekat jalan setapak, ia menyembunyikan kudanya. Bu-kankah ia hanya bermaksud memperlambat perjalanan semata? Pikirnya setelah senjahari tiba, ia akan kembali menjemput kudanya dan langsung memasuki Bulukerta.

Sekarang dapatlah ia dengan bebas bergerak. Bahkan ia merasa lebih leluasa dan cekatan. Batu-batu gunung dan celah-celah lereng dilewatinya dengan cepat; Tiba di lapangan terbuka, kesan hatinya menangkap suatu kesan ajaib.

Mendadak saja hatinya terbuka pula. Hawa segar yang terserap oleh pernafasannya melegakan rongga dadanya.

Entah apa sebabnya, seluruh tubuhnya meremang seolah-olah inderanya menangkap suatu sosok bayangan yang tidak kelihatan. Sesosok bayangan ajaib bangsa lelembut yang kabarnya berdiam di seluruh dataran Gunung Lawu. Benarkah? Sampai sekarang tiada seorang pun dapat menerangkan dengan jelas. Memang diakui, pergaulan hidup manusia tidak dapat lepas dari jagad raya, hewan dan tetumbuhan, manusia dan bangsa halus termasuk malaikat, dewa-dewa dengan iblis setannya. Itulah sebabnya pekerti manusia kadangkala seperti iblis, sebaliknya bisa dengan mendadak begitu baik, luhur dan mulia bagaikan malaikat atau dewa, begitulah ujar orang-orang tua. Atau apakah karena eksistensi manusia sendiri sesungguhnya pengejawantahan makhluk setengah iblis setengah dewa ?

Terpengaruh keadaan alam yang indah, murni dan n yam an, Rawayani berdiri terlongong-longong. Lalu duduk di atas batu dengan kepala kosong. Tak terasa rasa kan-tuknya tiba dengan diam-diain. Mungkin dalam dirinya masih terdapat sisa-sisa anggur semalam atau oleh tiupan angin pegunungan yang nyaman, kekerasan hatinya bersedia takluk. Dengan kepala kosong ia mencari tempat berteduh.

Lalu menggolekkan diri Setelah itu, ia kehilangan kesadarannya. Sewaktu bangun perasaannya segar bukan main. Akan tetapi ia terperanjat. Sebab alam seki tarnya sudah remang-remang.

- Celaka! Jam berapa sekarang? — ia meletik bangun.

Terus saja ia menuruni tanjakan dengan berlari-larian. Mungkin sekali ia baru dapat mencapai Bulukerta tengah malam. Tetapi tak apalah, ia menghibur diri. Walaupun kasep, tidak berarti kasep dalam arti sebenarnya. la masih menang waktu satu hari daripada perkiraan orang yang bermain sandiwara di belakangnya.

Namun suasana malam di sekitar tempat itu memberi kesan lain. Sekarang terdengar suara binatang galak. Batu-batu gunung yang berdiri bertebaran di atas gunung ber-ubah seakan-akan sekelompok hantu dan iblis. Dalam suasana demikian, hati Rawayani ngeri juga, meskipun ia biasa berkelana seorang diri di tengah malam buta. Barangkali karena waktu itu, ia merasa dipermainkan orang. Padahal

biasanya dia mempermainkan orang lain. Hal itu membuat kepercayaan diri sendiri tergoncang. Tak mengherankan ketenangan hatinya gempur di luar kehendaknya sendiri. Selagi demikian, pende ngarannya yang tajam mendengar suara orang tertawa. Suara tertawa yang tekan demikian rupa, sehingga terdengar setengah meringik. Seketika itu juga, bulu kuduknya meremang. Secepat kilat ia meng-hunus pedangnya. Lalu membentak :

- Iblis dari mana kamu ? -

Belum sempat hilang gaung bentakannya, sekonyong-konyong terdengar suara bergemuruh. Dung.. ! Dung .. ! Dung........! Sebuah batu besar menggelinding dari atas.

Jelas sekali itu perbuatan orang. Sebab mustahil hantu atau iblis menggempur orang dengan batu. Terus saja ia melesat ke samping. Dan batu gunung yang menggelinding ke arahnya lewat di sampingnya.

- Siapa? - bentak Rawayani untuk yang kedua kali-nya. Kali ini ia sudah siap tempur.

Tetapi lagi-lagi bentakannya tidak diindahkan. Batu kedua meluncur dengan derasnya. Dung! Dung! Dung!

- Hm, kau curang! —Rawayani mendongkol. - Kau licik ! Kau pengecut ! Hayo turun ! Kita bertempur sampai mati............! -

Rawayani meloncat ke samping. Kali ini ia melompat maju pula hendak mendaki ketinggian. Sedang begitu, terdengar jawaban yang sedap :

- Kalau berani, naiklah ! Apa perlu engkau cerewet tak keruan-keruan? Hayo naik! Makan dulu batu-batuku !-

Lalu seseroang menyambung:

- Mana temanmu Gemak Ideran? Dia membunuh orang seenaknya sendiri. Masakan aku tidak dapat? Tunggu saat ajalmu, kecuali engkau meletakkan pedangmu. -

Rawayani menghentikan langkahnya. Ia seperti pernah mendengar suaranya. Yang Jelas, suara perempuan. Tetapi siapa, itulah soalnya.

Dia perlu mengingat-ingat duhi. Tiba-tiba suatu bayangan berkelebat di dalam benaknya. Ah, bukankah perempuan yang mengecok Gemak Ideran di depan lembah rimba Pinus? Kalau begitu, ahak buah Cing Cing Goling.

Mengapa mereka berkeliaran di sini? Apakah mereka mengikutinya dengan diam-diam semenjak lama ?

- Kalau di antara meeka terdapat Lajuguna, wah celaka ! Sukar aku meloloskan diri. - pikir
Rawayani.

Tetapi ia maju terus. Sebab mundurpun akan celaka juga. Jalanan sudah tertutup timbunan batu.

Setelah maju lagi beberapa langkah, kembali lagi sebuah batu menggelinding dengan deras. Melihat lajunya batu, Rawayani yakin di antara mereka tidak terdapat Lajuguna. Lajuguna seorang sakti. Mustahi] main melempar batu se-perti kanak-kanak. Dulu ia melabrak dirinya dan Gemak Ideran seorang diri. Memperoleh pikiran demikian, hatinya mantap. Terus saja ia

melesat maju. Pikirnya, mungkin dia kalah. Akan tetap* tidak mungkin tertawan hidup-hidup. Karena itu, ia mempersiapkan bola racunnya yang berbahaya Terhadap mereka, ia sengaja memancing :

- Huuu. Lajuguna! Dulu engkau kami ampuni. Masakan engkau hendak membalas dendam dengan cara begini? Hayo turun! Hayo kitamengadu kepandaian lagi. -

- Kau mengoCeh seperti orang sakit bengek, nona - damprat suara perempuan. Sebentar lagi kau bakal minta ampun ............ -

Rawayani mendongkol, akan tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa, karena kembali lagi sebuah batu meng-gelundung mengancam dirinya. Terpaksalah ia melompat mengindari sambil maju terus.

Tetapi makin ke atas, jalan jadi setapak. Kedua dinding gunung menjadi sempit. Bila mereka meng gelindingkan batu lagi, akan sulit mengelak-kan kecuali harus melompat ke atas. Padasaatitu, ia harus berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Bukan hal yang mustahil salah seorang dari mereka melepaskan senjata bidik selagi kedua kakinya masih berada di udara.

- Daripada keduluan biarlah aku dahulu. - pikir Rawayani. Tetapi tak dapat ia melepaskan bola mautnya. Sebab bila bola maut pecah, justru akari melunik dirinya. Malta ia memungut tiga buah batu dan dilemparkan ke atas. Tepat lemparan. Seseorang

terkena kepalanya selagi melongok ke bawah. Orang itu memaki-maki. Lalu mengutuk :

- Iblis jahanam! Sekarang, meskipun kau minta ampun tidak ada kesempatati lagi. Kau bakal mampus hancur lebur tertimbun batu. -

Tiga orang bersama-sama menggeserkan sebuah batu sebesar perut kerbau. Kalau batu itu terjun ke bawah, Rawayani sulit menolong diri. Seumpama meloncat ke atas, ukuran batu itu akan menyumbat kedua dinding. Hatinya cemas bukan main.

- Aku harus mendahului ! - itulah pikirannya yang pertama - Aku harus menggagalkan maksud mereka menggelindingkan batu itu ......... Apakah aku harus turun secepat-cepatnya? -

Ia khawatir, jangan-jangan ukuran batu itu pas-pasan dengan lebarnya jalan. Meskipun akan berusaha lari secepat mungkin, batu itu akan dapat mengejarnya. Dan apa yang bakal terjadi, sudah jelas. Ia bakal mati rata tan ah. Demi mengejar waktu, Rawayani berusaha lari ke atas secepat-cepatnya. Untuk menghindari segala kemungkinan, ia ber-lompatan ke kiri dan ke kanan agar tidak mudah terhantam batu-batu.

Akan tetapi mendaki ke atas samalah sukarnya lari turun ke bawah. Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba terdengar suara teriakan panjang. Yang berada di atas tebing, memekik kesakitan berturut-turut. Sebongkah batu yang sedang didorong untuk

digelindingkan ke bawah, terhenti. Lalu terdengar suara langkah cepat menuruni ketinggian seberang sana.

Rawayani heran. Apakah yang sedang terjadi? Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, ia melompat tinggi dan mendarat di atas tebing. Ia masih sempat melihat bayangan enam orang lari turun ke bawah seperti diuber iblis, Jelas sekali, mereka kabur karena ketakutan. Menyaksikan hal itu, Rawayani makin heran.

Siapakah yang membuat mereka kabur? Apakah Gemak Ideran sudah datang untuk menolong dirinya? Rawayani berpikir sejenak. Memang, bukan mustahil Gemak Ideran sudah berada di sekitar Bulukerta mengingat perjanjian yang sudah disetujui. Hanya saja, benarkah dia dapat membuat mereka berenam kabur ketakutan? Rasanya tidak mungkin. Sesungguhnya, Gemak Ideran dapat mengalahkan mereka. Akan tetapi hams melalui suatu pertempuran seru dulu. Memperoleh kesimpulan itu, ia berteriak nyaring :

- Pendekar dari mana yang sudi menolong diriku? Terimalah hormatku ......... -

Tiada terdengar suara. Juga tiada nampak bayangan apapun, kecuali segerombol belukar bergoyang-goyang tertiup angin. Sekitarnya sunyi senyap. Keruan saja Rawayani makin heran. Pikirnya di dalam hati : Jelas sekali, mereka lari karena ketakutan. Tetapi terhadap siapa ? Di sini tiada seorangpun kecuali diriku. Apakah mereka melihat hantu? Ah, masakan di dunia ini benar-

benar ada hantu? Kukira, mereka melihat orang pandai. Tetapi di manakah dia kini berada ? Lapangan ini terbuka. Kecuali batu batu berserakan hanya ditumbuhi beberapa gerombol belukar. Adakah di dunia ini semacam ilmu sakti yang bisa membuat orang lenyap dari penglihatan dalam sekejap mata saja ?

Rawayani mencoba mengejar. Ia berlari-larian menjelajahi ketinggian sambil melepaskan penglihatan nya. Wak-tu itu, bulan sipiit muncul di udara. Walaupun tidak cerah, akan tetapi cukup menerangi seluruh alam bagi seorang berkepandaian seperti Rawayani. Namun orang yang diha-rapkan terlihat pandang matanya, benar-benar tiada. Ia jadi teringat kepada orang yang bermain sandiwara di belakang punggungnya. Apakah dia ?

Dengan diombang ambingkan teka-teki yang tidak ter-jawab itu, Rawayani mencari kudanya kembali. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Bulukerta. Tetapi malamhari benar-benar sudah tiba. Rencananya hendak memasuki Bulukerta pada waktu Magrib, gagal. Meskipun demikian masih dapat ia menghibur diri. Tak mengapa, katanya kepada dirinya sendiri. Pokoknya aku ingin mengetahui lagi apa yang akan dilakukan orang itu.

Bulukerta ternyata bukan sebuah kota. Lebih tepat jika disebut sebuah perkampungan yang cukup ramai Tetapi di luar Bulukerta terdapat sebuah bangunan men-tereng. Kabarnya milik seorang Cina kaya. Tadinya di-bangun sebagai tempat penyimpan barang dagangan ber-bareng merupakan rumah peristirahatan keluarga

Kini dibiar kan sebagai tempat menginap orang-orang yang ke-malaman.

Karena Bulukerta pada waktu itu menjadi pusat persinggahan, maka pesanggrahan itu selalu ramai dikun-jungi saudagar-saudagar yang menjajakan barang dagangan-nya atau mengambil dagangan nya. Letak kamar pengi-napan tersebar luas dalam satu lapangan yang berpagar. Masing masing kamar menghadap semacam halaman cukup lebar. Mungkin dimaksudkan sebagai tempat meletakkan barang dagangan.

Rawayani mendapat sebuah kamar yang berada di luar bangunan utama.*Hawanya segar dan kebetulan berada di samping sebuah petamanan. Karena lelah segera ia terlena tidur. Tiba-tiba ia terbangun oleh suatu suara ma-kian parau :

- Huah! Beraninya hanya main sembunyi. Kalau berani. mari kita berhadapan sebagai satria. -

Rawayani turun dari tempat tidurnya. la mcmadam-kan pelita knmarnya dan mengintip dari celah dinding bambu. Ia melihat seroang laki-laki gendut scdang mengayun-ayunkan cambuknya. Mula-mula ia mengira seorang sais biasa. Tetapi ia terkejut sewaktu mendengar bunyi pengerahan tenaganya. Jelas sekali, gerakan ayunan cemetinya disertai tenaga sakti yang tinggi. Siapa dia ? Belum lagi ia sempat menjawab pertanyaannya sendiri, laki-laki gendut itu niengaduh dan roboh terjengkang. Dan di jauh sana terdengar suara seorang wanita :

- Binatang piaraan seperti dirimu, masakan pantas bertempur melawan diriku ? -

Aneh suara itu. Mula-mula terdengar dekat. Dan pada detik berikutnya sudali berada sangat jauh. Setelah itu sunyi senyap. Rawayani heran bukan main. Lebih heran lagi karena ia seperti pernah mendengar dan mengenal suara itu.

- Bukankah suara ayunda Windu Rini ? - ia berbisik kepada dirinya sendiri.

Oleh ingatan itu, terus saja ia membuka pintu kamar-nya dan melesat ke luar dengan membawa pedang pen-deknya. Kembali lagi ia heran, sewaktu melihat si gendut yang mengerang kesakitan. Samasekali dia tidak terluka. Hanya saja lengannya jatuh lunglai di samping badannya. Apakah lengannya patah dengan mendadak? Siapakah yang mcmatahkan lengannya. Apakah Diah Windu Rini? Tetapi Diah Windu Rini tadi berada di suatu tempat yang cukup jauh.

Oleh rasa penasaran Rawayani mencoba mengejar ke arah suara Diah Windu Rini. Setela^ berputar-putar sekian lamanya ia merasa sia-sia. Maka dengan berbagai pikiran, -ia kembali ke penginapannya. Ternyata si gendut sudah taada lagi di tempatnya. Suasana penginapan sunyi senyap pula. Apakah arti semuanya ini? Merasa tidak puas, satu-satunya cara untuk memperoleh keterangan, hanya minta keterangan kepada pengurus penginapan.

Bukan main sikap hormatnya pengurus penginapan. Akan tetapi dia bersikap tidak mau tahu. Katanya, sering terja di peristiwa demikian. Orang saling berhantam me-rebut kemenangan. Masalah apa yang sedang terjadi, dia tidak mau tahu. Takut terembet-rembet.

- Baiklah. - Rawayani mau mengerti. - Apakah engkau melihat seorang aneh berada dalam penginapanmu?-

- Orang aneh ? - pengurus penginapan terbelalak. -Orang aneh bagaimana ? -

Yang dimaksudkan Rawayani dengan orang aneh, ada-lah orang yang mengisiki punggawa Sumarata tentang dirinya dan yang menolong dirinya pula menggebah kaki-tangan Cing Cing Goling. Tentu saja pengurus penginapan tidak tahu maksudnya. Meskipun demikian, dasar wataknya mau menang sendiri, hatinya mendongkol. Bentaknya :

- Kau mau memberi keterangan atau tidak ? -

- Ya, ya, ya ... mau. Tetapi orang aneh bagaimana ? - Ingin Rawayani memakinya.

Akan tetapi ia merasa tidak enak sendiri main paksa terhadap pengurus penginapan yang nampak nya memang tidak mengetahui masalahnya. Maka ia memberi uang seringgit dan meninggalkan rumah penginapan tanpa pamit. Keruan saja, pengurus rumah makan girang bukan main ibarat orang

kejatuhan rejeki besar Sebab uang seringgit pada waktu itu nilainya selangit. Terus saja ia memanggut-manggut menyatakan rasa terima kasihnya.

Rawayani meninggalkan rumah penginapannya untuk mencari Diah Windu Rini sekali lagi. Sewaktu fajar me-nyingsing ia kembali ke penginapan. Tiba di halaman, ia mendengar suara orang yang sangat dikenalnya dan di-bencinya. Benarkah dia? Ya, benar! Dialah Cing Cing Goling yang datang dengan Lajuguna. Dengan suara ber-wibawa dia berkata kepada pengurus rumah penginapan :

- Nih, terimalah hadiah sementara limabelas rupiah. untuk satu pertanyaan saja. -

Melihat jumlah uang itu, pengurus rumah penginapan sempat bergemetaran. Dengan suara mengumpul di ujung tenggorokan ia menyahut :

- Tuan...... eh...... pertanyaan apa ? -

- Apakah engkau melihat seorang gadis menginap di sini ? Gadis itu cantik, galak. Sifatnya mau menang sendiri. -

- Ya, ya, ya, ya .... baru saja dia meninggalkan penginapan. -

Rawayani terperanjat mendengar jawaban pengurus rumah penginapan. Ini namanya, dia bakal ketiban pe-nyakit. Terus saja ia mundur sedikit demi sedikit sambil menahan nafas. Suatu

pikiran menusuk benaknya. Kalau lari, Cing Cing Goling pasti dapat mengejarnya. Lebih baik, ia masuk ke halaman.

Di dalam pekarangan rumah penginapan, terdapat beberapa batang pohon dan gedung tinggi. Kalau terdesak, masih dapat ia meloloskan diri melalui atap rumah. Memperoleh pikiran demikian, buru-buru ia menyelinap masuk.

Tetapi di luar rumah penginapan ada yang melihat ke-hadirannya. Dialah Blandaran salah seorang warok yang dahulu bermukim di Bulukerta. Dengan sendirinya, ia kenal lika-liku jalannya. Rawayani belum mengenalnya. Syukur, Blandaran demikian pula. Namun berkat pengalamannya, ia menaruh curiga terhadap gerak-gerik Rawayani.

Lantas saja dia berteriak kepada Cing Cing Goling :

- Kakang! Apakah bukan perempuan ini ? -

Mendengar teriakan Blandaran, dengan sigap Cing Cing Goling memutar badannya. Terhadap Blandaran, Cing Cing Goling menaruh kepercayaan. Ia sengaja membawa Blandaran ikut serta. Sebab, dialah yang mengenal wilayah Bulukerta. Hanya saja ia tidak menerangkan apa kepen-tingannya tiba di Bulukerta. Sekarang ia mendengar Blandaran meneriakkan sesuatu, Past! ada alasannya. Karena itu dengan tidak ragu-ragu lagi, ia melompat ke luar se-rambi. Tepat pada saat itu, ia sempat melihat berkelebatnya bayangan Rawayani.
- Ha, mau lari ke mana? - bentaknya.

Rawayani terancam bahaya. Terus saja ia melempar-kan bola mautnya. Dan melihat bola maut itu, Cing Cing Goling berteriak :

- Blandaran, awas !-

Cing Cing Goling mengenal keluarga Rawayani yang pandai membuat ramuan racun berbahaya. Terus saja ia memukulkan tangannya. Itulah pukulan Kumayan Tri-sula, pukulan yang dilontarkan dari jarak jauh. Dan kena pukulannya, bola maut Rawayani meledak dan rontok memasuki ruang dalam. Keruan saja, pengurus rumah penginapan berkaok-kaok ketakutan. Gugup ia bersembunyi di balik bangku panjang sambil bertiarap rata tanah. Tak lupa mulutnya memekik-mekik :

- Tolong! Toloooong! Ada pembunuhan .......... -

Melihat aksi Cing Cing Goling, Blandaran mau membuat jasa. Ia melompat menerjang. Tetapi pada saat itu Rawayani sudah berada di atas atap. Kembali lagi ia melempar kan bola mautnya. Blandaran bukan Cing Cing Goling. Sadar, bahwa bola maut itu sangat bahaya, ia melompat ke sam-ping. Lalu melompat lagi ke atas Maksudnya hendak mem-buru Rawayani. Tetapi sedang tubuhnya berada di tengah udara, ia mendengar suara :

- Kau mau apa ? Berenang di atas tanah'! .-

Suara itu datang dari gerombol mahkota daun. Belum sempat ia menoleh, pipinya terasa panas dan nyeri luar biasa. Tetapi yang

membuatnya terkejut adalah daya tam-paran itu sendiri. Tiba-tiba saja ia seperti terlontarkan dan terbanting turun ke tanah.

Tahu-tahu ........... bluk! Ia benar-benar jatuh terkapar alias berenang di atas tanah.

Lajuguna yang semenjak tadi berdiri seperti sebuah tu-gu, mendengar geseran suara yang halus, Terus saja ia lari memutar dengan maksud hendak mencegat. Masih sempat ia melihat sesosok bayangan putih. Segera ia melompat sambil melontarkan pukulan Kumayan Trisula pula. Terhadap Rawayani ia menaruh dendam karena dipermalu-kan. Sekaranglah saatnya ia hendak melanipiaskan den-dam. Tetapi sungguh aneh! Tiba-tiba ayunan tangannya kena tertahan suatu tenaga yang luar biasa kuatnya. Ia kaget bukan kepalang.

Cepat luar biasa ia menarik tangannya. Lalu turun ke tanah sambil menyodokkan suatu pu-kulan jarak pendek. Maksudnya hendak balik menyerang sambil bertahan. Gerakan tangan dan kakinya cepat luar biasa. Tetapi bayangan yang menyerangnya lebih cepat.

Plok!

Pipi Lajuguna terasa panas. Ia kena digaplok orang. la penasaran berbareng heran. la tidak percaya, bahwa yang menggaplok Rawayani. Pasti orang lain yang ber-kepandaian sangat tinggi. Mungkin kepandaian orang itu berada di atas kepandaiannya sendiri. Siapa ?

Cing Cing Goling yang ingin mencekuk Rawayani heran menyaksikan Blandaran dan Lajuguna kena digaplok orang. Mereka berdua mengerang di luar kehendaknya sendiri. Itu suatu tanda, gaplokan yang mendarat di pipinya masing-masing dapat menembus ilmu saktinya.

- Mungkinkah di sini bersembunyi musuh sakti mele-bihi diriku? — ia berkomat-kamit tak percaya.

Dengan penasaran ia melesat maju dan sempat melihat berkelebatnya seorang perempuan berbaju putih. Tanpa sangsi lagi, segera ia melepaskan pukulan sambil berseru. Itulah salah satu jurus ILMU Batu Panas yang disegani lawan dan kawan. Hebat akibatnya. Dinding mmah penginapan ambrol dan roboh dengan suara berisik. Robohnya dinding rumah penginapan menyebabkan kapurnya meluruk tak ubah asap. Dan pada saat itu terdengar suara perempuan menyatakan rasa kagumnya :

- Bukan main! Orang begini gagah mengapa menge-rubut seorang gadis muda belia ? -

Cing Cing Goling tercengang. Hebat serangannya se-bentar tadi.Tetapi perempuan itu dapat mengelak dengan gesit sekali sambil membawa lari Rawayani. Mengertilah Cing Cing Goling, bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang lawan yang sakti mungkin melebihi dirinya. Se-umurnya bam. kali ini ia bertemu dengan seorang lawan yang tangguh dan seimbang. Dia dapat melayani pukulan mautnya yang belum pernah gagal menggempur sasarannya. Meskipun demikian, ia tidak takut.

Bahkan semangat tempurnya terbangun. Ia mengulangi pukulan saktinya kembali sambil melompat mengejar.

- Tunggu! - teriaknya menggelegar. - Aku Cing Cing Goling ingin belajar kenal denganmu. -

Perempuan itu menghentikan langkahnya. Ia menoleh. Lalu menegur dengan bengis :

- Hm.....apakah engkau berharga untuk berkenalan denganku ? -

Karena perempuan itu menghentikan langkahnya, Cing Cing Goling kini dapat melihat wajahnya. Dan melihat wajahnya, ia tercengang. Sebab selain masih berusia muda, wajahnya cantik luar biasa. Sebenarnya dialah Diah Windu Rini yang pernah menyelinap ke perkampungannya dalam usahanya hendak menolong Niken Anggana.

- Siapa kau ? -

- Kau manusia macam apa sampai berani menanyakan siapa diriku ? - bentak Diah Windu Rini.

Memang Diah Windu Rini terkenal galak dan ganas menghadapi lawan. Hatinya angkuh pula dan yakin akan kepandaian sendiri.

Sebaliknya, Cing Cing Goling tidak mau mengerti. Selamanya ia dihormati dan disegani orang. Sekarang ia direndahkan oleh seorang gadis yang pantas menjadi anak-nya. Keruan saja tidak

dapat lagi ia menahan diri. Serunya sambil tertawa terbahak-bahak :

- Bagus! Kalau begitu, kau ingin mati tanpa nama -

- Hm, apakah kau mampu ? - Diah Windu Rini tidak mau kalah. Terhadap Rawayani ia mempunyai kesannya sendiri.

Setelah berpisah dari Rawayani, ia selalu mengikuti dengan diam-diam. Dia pulalah yang mengatur penginapan Rawayani di Magetan.

- Baiklah. - bentak Cing Cing Goling yang sudah kehilangan kesabarannya. - Aku ingin tahu kau mempunyai kepandaian apa. -

Ucapan Cing Cing Goling mengandung ejekan dan tantangan. Tetapi pada saat itu ia melihat Diah Windu Rim mengeluarkan seutas tali dan diputar-putarkan di atas kepalanya. Cing Cing Goling tidak berani sembrono. la bersiap menghadapi segala kemungkina. Di luar dugaan Diah Windu Rini tidak menyerang. Dia bahkan lari secepat kilat memu-tari halaman rumah penginapan.

- Hai ! Kau hendak kabur ? - ejek Cing Cing Goling.

- Kabur ? - Diah Windu Rini menghentikan langkah-nya. - Bukankah engkau ingin melihat kepandaianku? Inilah salah satu kepandaianku. Kalau mampu, coba kejar diriku ! -

- Hm. - Cing Cing Goling mendengus.

- Oh, apakah engkau ingin mengadu kepandaian de-nganku? Baik, rnari kita bertempur mengadung kepandaian. Seribu haripun, boleh ............ -

Tahulah Cing Cing Goling, bahwa mulut lawannya yang muda itu tajam luar biasa. Tak mau lagi ia mela-yani. Berkata pendek seperti kepada dirinya sendiri :

- Kau kini sudah tahu maksudku. Nah, hayo maju !-Diah Windu Rini memiringkan kepalanya. Menjawab:

- Sayang.... fajar hari ini terlalu indah. Tiada nafsuku hendak berkelahi. Lagipula aku mempunyai urusan. -

- Hm. - Cing Cing Goling menggerendeng. - Kau hendak kabur, nah kaburlah ! Tetapi tinggalkan buruan-ku ! -

- Kau maksudkan gadis belia tadi? Dia tiada di sini lagi. Bukankah dia mempunyai kaki ? -

Cing Cing Goling tidak mau tahu. Dengan menggeram ia menghampiri beberapa langkah. Diah Windu Rini bersikap acuh tak acuh. Sebenarnya ia mengenal kepandaian Cing Cing Goling berkat laporan Gemak Ideran. Karena itu, sengaja ia mengadu ketajaman mulut untuk memberi waktu Rawayani menjauhi Bulukerta. la sendiri selalu mempunyai cukup waktu untuk menolong diri.

Belum pernah Cing Cing' Goling dipermainkan oleh se-seorang. Maka bisa dimengerti betapa hebat rasa marahnya. Terus saja ia mengerahkan Ihnu Batu Panas tingkat tujuh Walaupun demikian, ia berlagak sebagai seorang tua yang mengerti tata-tertib. Dengan menyabarkan diri dia berkata:

- Kau sambutlah pukulanku ! Tetapi jangan mengelak atau menghindar! -

Akan tetapi tentu saja Diah Windu Rini tidak sudi menjadi sasaran empuk. la melompat mundur enam langkah sambil mengelak. Seketika itu juga ia merasakan sesuatu yang aneh. Hawa yang panas luar biasa menyerangnya. Tak dikehendaki sendiri, seluruh tubuhnya berkeringat. Padahal dia berada di wilayah pegunungan yang dingin. la tahu, itulah hawa Ilmu Batu Panas. Meskipun demikian, ia berpura-pura bodoh. Serunya :

- Hai! Ini ilmu sesat! -

Cing Cing Goling heran, karena lawannya tidak roboh atau terluka. Dia penasaran. Maka dengan serentak ia meng-ulangi serangannya. Justru ia sedang melontarkan pukulan-nya, Diah Windu Rini sudah menghampiri dari samping sambil berkata :

- Kau terlalu kejam. Maka aku harus meringkusmu sebelum terlanjur ganas. -

Berkata demikian, Diah Windu Rini melemparkan tali-nya yang semenjak tadi digenggamnya dalam tangannya. Karena jaraknya

sangat dekat, dengan cepat tali itu melingkar seperti seekor ular melilit mangsanya. Mau tak mau hati Cing Cing Goling terkesiap. Bagaimana caranya Diah Windu Rini menghampirinya? Gerakannya begitu cepat di luar dugaan. Tahu-tahu sudah melepaskan talinya untuk menjerat lehernya.

Tetapi Cing Cing Goling seorang jago. Meskipun belum pernah ia berhadapan dengan lawan yang menggunakan tali sebagai senjata, ia tidak gentar. Sebat luar biasa ia mengibaskan tangannya. Justru pada detik itu tali Diah Windu Rini sudah menggubatnya.

Talinya terbuat dari urat lembu pilihan. Selain ulet kuat pula. Syukur, Cing Cing Goling mempunyai ilmu sakti yang istimewa pula. Hmu sakti berhawa panas melebihi nyala api. Kalau tidak, dia bakal kena ringkus walaupun mengerahkan seluruh tena-ganya. Dan kena hawa panas Ilmu Batu Panas, tali Diah Windu Rini terbakar. Dengan begitu tangannya terbebas dari gubatan tali.

Diah Windu Rini terperanjat. Sekarang barulah ia sadar, bahwa Ilmu Batu panas tidak boleh dianggap ringan. Memang ia tahu cara melawannya. Paling tidak cukup dengan mengandalkan tali lembunya. Di luar dugaan, ilmu Cing Cing Goling sudah mencapai tingkat tujuh. Daya per-lawanannya berada di luar dugaan. Menyadari hal itu, buru-buru ia melesat mundur.

Akan tetapi Cing Cing Goling tidak mau sudah. Ia memburu. Tangannya menyambar hendak meremuk kan kepala lawan.

Terpaksalah Diah Windu Rini menyabetkan talinya. Cing Cing Goling membuka kedua jarinya hen-dak menjepitnya. Akan tetapi pada detik itu pula, tali Diah Windu Rini melingkar melilit lengan. Sebat luar biasa Cing Cing Goling membetotnya. la berhasil, akan tetapi lengan-nya terasa nyeri.

Dengan demikian, kedua-duanya mengakui ketangguhan lawannya. Selagi begitu tiba-tiba terdengar orang meng-uap panjang dari batik dinding kamar. Orang itu meng-gerutu, lalu mendamprat :

- Hari masih sedingin ini.... siapa ribut-ribut di luar ? -

Terdengar kemudian orang itu turun dari tempat tidurnya. Kedua kakinya terdengar sempoyongan meng-hampiri pintu kamar. Tak usah diterangkan lagi, orang itu masih setengah tidur dan kesannya malas luar biasa. Krek ! Dia membuka ganjal pintu. Kemudian muncul di ambang pintu dan berjalan memasuki pekarangan sambil mengucak-ucak matanya.

- Siapa ribut-ribut di luar ? - dampratnya .

Melihat tampangnya, Cing Cing Goling merasa sebal. Demikian pulalah Lajuguna dan Blandaran. Mereka berdua merasa terganggu, karena hatinya penasaran terhadap Diah Windu Rini. Sebenarnya mereka ingin membantu Cing Cing Goling agar dapat meringkus Diah Windu Rini secepat mungkin. Tujuan mereka yang utama ingin membalas menggaplok.

Sekarang muncullah orang malas itu, Celakanya dia justru berjalan melintas yang berarti menghalangi penglihatan Cing Cing Goling. Oleh rasa jengkel, seperti berjanji mereka berdua melepaskan pukulan dari jauh untuk membuat orang itu tahu rasa.

Sekarang terjadilah suatu keajaiban. Orang itu masih saja mengucak-ucak kedua matanya sambil terus berjalan melintas menutupi penglihatan Cing Cing Goling. Mendadak saja suatu tenaga yang tidak nampak membentur Lajuguna dan Blandaran sehingga mereka berdua mundur sempoyongan.

Mentang mereka berdua hanya melepaskan pukulan dengan tenaga dua bagian saja, karena tujuannya hanya ingin membuat tahu rasa saja. Meskipun demikian, bila masing-masing melepaskan dua bagian tenaga, berarti terhimpun empat bagian tenaga sakti. Cukuplah untuk membunuh seekor kerbau.

Sebaliknya, orang itu sama sekali tidak menggerakkan tangannya, kecuali gerakan mengucak-ucak mata.

Cing Cing Goling tersirap darahnya. la mengenal kepandaian Lajuguna dan Blandaran. Kepandaiannya rnemang berada dua atau tiga tingkat di bawahnya. Pada saat itu, ia masih sanggup mengalahkan mereka dengan mudah meskipun dikerubut dua.

Akan tetapi kalau haras bertempur dengan sambil lalu seperti yang dilakukan orang itu, rasa-nya mustahil Meskipun masing-masing hanya melepaskan pukulan dengan tenaga dua bagian,

namun gabungan tenaga mereka sama beratnya dengan pukulan Ilmu Batu Panas tingkat tiga. Artinya dia bisa luka parah .

- Siapa dia ? - ia berteka-teki dalam hatinya.

Bagaimanapun juga, Cing Cing Goling berwatak sombong dan berangan-angan menjadi jago tak terkalahkan. Sikap orang itu yang merendahkan Laju guna dan Blandaran dianggapnya sebagai menantang dirinya Terus saja ia me-ngerahkan Ilmu Batu Panas tingkat tujuh dan melepaskan pukulan telak tanpa sangsi lagi.

- Ih ! - Diah Windu Rini terkejut.

Mau ia mengulurkan tangan, akan tetapi dirinya teraling orang itu pula. Tepat pada saat itu, ia mendengar suara menggerendeng :

- Siapa main api di sini ? Hai kau ! —

Pada ucapannya yang penghabisan orang itu men-orongkan kedua tangannya. Plak ! Adu tenaga tidak dapat dihindarkan lagi. Cing Cing Goling terperanjat bukan kepalang. Ilmu Batu Panasnya tidak hanya sirap, tetapi dirinya pun tertolak suatu tenaga kuat luar biasa sehingga kakinya terpaksa mundur dua langkah.

Celaka, pikir Cing Cing Goling. Meskipun belum merasa kalah, akan tetapi melawan Diah Windu Rini ia kerepotan. Sekarang datanglah orang itu. Nampaknya bodoh dan tidak

berpengetahuan. Tetapi nyatanya berkepandaian hebat tak terkatakan. Inilah untuk yang pertama kalinya, tenaga sakti Ilmu Batu Panas tingkat tujuh bisa tertolak mundur.

- Kalau tidak lari sekarang, mau menunggu apa lagi ? - Cing Cing Goling memutuskan.

Segera ia memberi isyarat kepada Lajuguna dan Blandaran. Lalu melarikan dki tanpa menoleh lagi. PeristiWa itu berjalan sangat cepat. Diah Windu Rini sama sekali tidak menduga demikian sehingga ia berdiri tercengang-cengang. Selagi -demikian terdengar orang itu berkata :

- Temanmu dalam bahaya. Mengapa tidak kau lindungi ? -

Diah Windu Rini seperti diingatkan. Bukankah Rawayani tadi diberi kesempatan untuk menjauhi Bulukerta. Artinya ia lari seorang diri. Sekarang Cing Cing Goling ber-tiga lari pula mengarah ke Jalatunda. Inilah bahaya ! Rawayani bisa bertemu dengan mereka bertiga.

Memikir demikian, terus saja ia memburu Cing Cing Goling bertiga secepat-cepatnya. Tujuannya hanya hendak melindungi Rawa-yani.

## 25. PULUNGAN DAN KEN RUDATI - I

**ORANG YANG BERHASIL** membuat ciut hati Cing Cing Goling, mengawaskan kepergian Diah Windu Rini dengan hati puas. Hal itu nampak pada pandang mata dan keserian wajahnya.

Dialah Anjar Laweyan, salah seorang sakti penghuni Gunung Lawu. Meskipun usianya sudah lebih dari delapanpuluh tahun, namun baik kesaktian maupun tenaga jasmaninya tidak kurang. Itulah berkat latihannya yang tekun.

Akan tetapi menurut kepercayaan penduduk karena berkat hawa gaib Gunung Lawu, Konon, pada jaman Majapahit salah seorang putera raja mendaki ke puncak Gunung lawu dan bermukim di atasnya, karena tidak berkenan memeluk Agama Islam. Kabarnya putera raja itu berumur lebih daripada duaratus tahun dan disebut penduduk dengan nama Sunan Lawu, walaupun belum memeluk Agama Islam.

Barangkali pula Anjar Laweyan berharap berusia melebihi seratus tahun. Diapun bukan pemeluk agama yang baik. Dan bila kesaktiannya kelak sangat termashur bukan mustahil dirinya akan disebut pula dengan Sunan oleh penduduk sekitar Gunung Lawu.

Tetapi itu baru dugaan orang saja. Sesungguhnya tidak demikian.

Dahulu pada jaman mudanya ia hidup sebagai manusia biasa sampai bertemu dengan dua orang insan yang dikagumi dan dihormati. Merekalah Pulungan dan Ken Rudati. Hebat riwayat Ken Rudati. Dia hanya anak seorang gendang pencak yang menjual kepandaiannya memainkan pedang untuk menyambung

hidup keluarganya. Justru demikian, dengan tidak setahunya, kepandaiannya menanjak tinggi mendekati seorang ahli. Itulah berkat ia bermain pedang terus-menerus tiada hentinya.

Kadang-kala sampai tujuh kali dalam satu hari. Bahkan bila mendapat tanggapan di malam hari, dia harus bermain lagi. Selain memiliki keahlian memainkan pedang, gerakan kakinya lincah luar biasa. Dia pandai memanjat pohon kelapa seperti seekor monyet di uber anjing.

Dengan gesit ia meloncat-loncat dari dahan ke dahan. Dan yang paling istimewa lagi, dia seorang gadis yang cantik luar biasa. Perawakan tubuhnya langsing, padat dan utuh. Pandang matanya cemerlang dan berkesan cerdas.

Kecantikan dan kecakapan Ken Rudati dalam hal menggunakan senjata menarik perhatian seorang pangeran yang bermusuhan dengan Amangkurat Mas yang memerintah negerinya dengan kejam.

Dialah Pangeran Purbaya salah satu keluarga Pangeran Puger yang kelak menggulingkan Amangkurat Mas dan mengangkat diri menjadi Paku Bhuwana I di Semarang.

Pada jaman itu, Amangkurat Mas dimusuhi keluarganya sendiri. Hanya saja tidak berani terang-terangan. Sebab di antara yang memusuhi tentu ada pula yang memihak.

Itulah sebabnya masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Tetapi dengan demikian, mereka saling curiga-mencurigai. Memang istimewa dan luar biasa watak dan pekerti A-mangkurat Mas. Selain gemar paras cantik, diapun cemburu terhadap pemuda-jpemuda yang berwajah cakap. Tidak per-duli apakah pemuda yang cakap itu anak seorang bang-sawan atau anak penduduk. Begitu juga masalah paras cantik. Kalau perlu isterl hamba-sahayanya. Atau isteri para Nayaka dan Bupati. Malahan isteri pamannya sendiri, jadi juga.

Orang jadi teringat kepada riwayat hidup Raja Jaya-negara di jaman Majapahit, semasa Gajah Mada masih menjadi seorang pegawai rendahan alias Bekel. Raja Jayanegara sering melanglap isteri orang pula. Apakah Amangkurat Mas memang inkarnasi Raja Jayanegara? Yang bisa menjawab hanya Malaekat dan setan-setannya.

Maka kedudukan Ken Rudati sebenarnya sangat berbahaya Sewaktu-waktu dia bisa diculik atas perintah Raja. Syukur sampai saat itu, dia masih dapat mencari makan dengan selamat. Mungkin sekali kepandaiannya memainkan pedang disegani orang-orang yang ingin mencari muka. Namun apapun juga alasannya, keselamatan Ken Rudati tinggal menunggu waktu saja.

Sekarang timbul pertanyaan. Benarkah dia anak seorang tukang gendang pencak ? Memang seorang tukang gendang pencakpun bisa mempunyai seorang anak secantik Ken Rudati. Akan tetapi

kecantikan Ken Rudati terlalu istimewa dan agung bagi seorang tukang gendang pencak. Sebab peribadinya terlalu menyolok, Sebaliknya tiada seorangpun dapat menjawab dengan benar, dia anak siapa? Keterangannya sumrawut alias simpang-siur. la hanya diketahui orang sewaktu berumur duabelas tahun mendaki Gunung Merbabu seorang diri. Kenapa? Inipun tidak jelas.

Seorang pendeta bernama Tundung Kasihan menemukan Ken Rudati menelungkup di atas tanah karena kecapaian. Memang Ken Rudati sudah dua hari dua malam mendaki gunung tanpa tujuan.

Karena tenaganya masih kecil dan langkah kakinya pendek pula, ia berhenti ber-istirahat setiap belasan pal jauhnya. Hawa gunung makin lama makin dingin. Meskipun demikian, ia dapat mempertahankan diri dengan berlari-larian. Namun betapapun juga, ia masih terdiri dari darah dan daging walaupun usia-nya masih muda beh'a. Tak terasa ia kehabisan tenaga dan roboh dengan tak dikehendaki sendiri.

Sewaktu menyenakkan mata ia merasa berada di dalam sebuah goa yang berhawa hangat nyaman.

Goa itu cukup lebar dan luas. Ia melihat beberapa orang sedang bersemedi. Bukan mustahil mereka termasuk pertapa-pertapa yang mengasingkan diri semenjak jaman Sultan Agung. Ram but, misai dan jenggotnya putih bagaikan kapuk. Dandanan mereka terlalu sederhana. Boleh dikatakan hampir tidak mengenakan baju, selain sebuah sarung yang dibebatkan pada tubuhnya.

Pada suatu sudut goa, Ken Rudati melihat asap mengepul. Kiranya sebuah sumber api hangat yang eneteskan tetes air.

- Aku berada di mana ? - ia berkomat-kamit. la heran bukan main, karena selama hidupnya belum pernah berada di dalam goa seaneh itu. Apalagi sebuah goa yang ditem-pati beberapa pertapa. la mencoba mengingat-ingat diri. Apa yang dapat diingatnya ia hanya merasa sangat lelah, lalu membanting diri dengan bermaksud beristirahat. Selagi mengingat-ingat demikian terdengar suara halus menegurnya :

- Anak yang baik. Kau datang kemari karena diutus oleh Tuhan Yang Maha Agung. Sebab tidak sembarang orang dapat tiba di tempat ini. Barangkali sudah berjodoh engkau harus tinggal di sini untuk sementara waktu. Maka tenangkan dirimu ! -

Dengan pandang tak mengerti ia menatap wajah seorang pertapa yang berubah seluruh rambut, misai dan jenggot-nya. Mungkin sekali sudah berusia lebih dari seratus tahun. Tapi wajahnya berkesan bening tanda hatinya suci. Dan kena pandang mata pertapa itu serta mendengar suaranya yang lembut penuh cinta-kasih, mendadak saja Ken Rudati menangis menggerung-gerung. Dan dengan penuh penger-tian pertapa itu berkata :

- Menangislah, anakku! Muntahkan semua rasa hatimu. Cucurkan air-matamu sepuas-puasmu. Di sini tiada yang akan mengganggumu. -

Memang pertapa-pertapa lainnya seperti sekumpulan manusia ruli. Sama sekali mereka tidak menghiraukan pe kerti Ken Rudati yang sebenarnya sedang mengadukan nasibnya yang buruk. Ia meratapi keadaan dirinya sendiri.

- Apakah engkau sudah kehilangan orang tuamu ? - pertapa itu berkata lagi.

Ken Rudati tidak menjawab. Ia hanya menaikkan suara ratapnya.

- Kalau begiru, biarlah aku menjadi ayahmu. -- ujar orang tua itu. Apakah engkau tidak mempunyai saudara sekandung ? -

Kali ini Ken Rudati dap at menggelengkan kepalanya. Maka orang tua itu menunjukkan telunjuknya kepada para pertapa lainnya sambil berkata lembut :

- Kalau begiru merekalah kakak-kakakmu. Nah, bu-kankah di sinipun engkau bertemu dengan keluargamu yang besar? Inilah kami semua. -

Ken Rudati hidup di tengah para pertapa dua tahun lamanya, sampai berumur empatbelas tahun. Itulah batas umur seorang dara yang sudah tidak boleh dianggap suci lagi. Maka Ken Rudati harus mening galkan mereka. Tetapi dalam waktu dua tahun itu, setiap pertapa memberikan ilmu kepandaiannya kepada si gadis kecil.

Dengan demikian, Ken Rudati sebenarnya termasuk seorang pendekar kecil yang tinggi ilmu kepan daiannya. Hanya saja, ia masih hams tnelatih setiap macain ilmu kepandaiannya sampai mendarah daging. Ini membutuhkan masa latihan belasan tahun lagi. Maka pada suatu hari pertapa Tundung Kasihan berkata :

- Anakku, aku hanya dapat membekali sebatang pedang kepadamu. Pergilah mengadu nasib di tengah pergaulan manusia. Dengan kepandaianmu sekarang, setidak-tidak kau dapat menjaga diri. -

- Eyang, - sahut Ken Rudati dengan berat hati. -Apakah aku dapat menggunakan pedang ini ? -

- Pedang ini termasuk pusaka yang keramat - Tundung Kasihan seakan akan tidak mendengarkan ucapan Ken Rudati. - Inilah pedang Sangga Bhuana yang semenjak dulu diperebutkan orang. Mula-mula yang membawa pedang seorang pendekar puteri bernama Diatri Kama Ratih. Kemudian beralih tangan kepada seorang pendekar besar Mojang Yudapati. (baca : Jalan Simpang di atas Bukit oleh pengarang yang sama). Setelah itu, pedang Sangga Bhuana mulai berpindah-pindah tangan. Darah membanjiri tanah Jawa dan tulang-tulang berserakan demi memperoleh pedang sakti ini. Sekarang kusertakan padamu seperti kerbau kembali ke kandangnya. -

- Kerbau kembali.ke kandang? Maksud eyang? - Ken Rudati tak mengerti. -

- Yang memiliki mula-mula seorang pendekar wanita. kini kuterimakan kepada seorang wanita pula. Bukankah artinya semacam kerbau balik kembali ke kandangnya? Maka aku mengharapkan kelak engkau menjadi seorang wanita seperkasa Diatri Kama Ratih.Dengan berbekal pedang ini, engkau dapat berguru kepada seorang pertapa sakti di atas Gunung Lawu. Nah, ingat-ingatlah pesan ini ! Dan dengan pedang ini pula, engkau tidak akan mudah di-robohkan orang. Nah, anakku pergilah dengan damai. Mudah-mudahan Tuhan membimbingmu ke jalan yang benar...........-

Ken Rudati membungkuk dengan hormat kemudian bersujud mencium telapak kaki pendeta Tundung Kasihan.
Tetapi buru buru Tundung Kasihan mengangkat kedua tangannya. Berkata :

- Janganlah engkau menghormatiku begini berlebih-lebihan. Kau hanya kuperkenankan bersujud kepada Yang Satu. Itulah Tuhan Yang Maha Kuasa, anakku. Dan satu hal lagi yang harus kau ingat-ingat ! Jangan sekali-kali kau ceritakan kepada siapapun pertemuan kita ini. Lalu, jangan sekali-kali kau sebutkan nama pedang ini, selama kepandaianmu belum sempurna. -

Ken Rudati berjanji. Dengan wajah jernih pendeta Tundung Kasihan membimbing tangan Ken Rudati ke luar goa. Lalu berbisik :

- Pejamkan kedua matamu ! -

Ken Rudati memejamkan kedua matanya. Tiba-tiba ia terkejut. Ia merasa tubuhnya seperti terbang melayang tanpa bobot. Kedua telinganya pengang oleh suara deru angin. Pada suatu saat, ia diayunkan dan jatuh dengan per-lahan-lahan di atas tanah. Segera ia membuka kedua matanya. Dan pendeta Tu ung Kasihan tiada lagi nampak di depan matanya. Dia lenyap dengan begitu saja seperti ke-saktian malaikat.

Untuk kedua kalinya, Ken Rudati tidak tahu dengan pasti di mana dia kini berada. Beberapa waktu lamanya ia bermenung-menung seorang diri. Lalu melanjutkan perjalanan tanpa tujuan. Tiba-tiba ia melihat sebuah bangunan kuna. Kebetulan, malah. Hari sudah mendekati Magrib. Ia bermaksud bermalam dalam bangunan kuna itu.

Ternyata bangunan kuna itu ada penghuninya. Dia seorang pendeta pula yang mengaku bernama Dwijasangka. Melihat Ken Rudati membawa-bawa pedang Sanggabuwana, Dwijasangka terbelalak. Serunya :

- Hai! Apakah engkau telah memperolehnya dari dia? Ah, anakku. Rejekimu besar. Sesungguhnya engkau sudah bertemu dengan seorang pendeta suci. Tahukah engkau, siapa dia ? Dialah Tundung Kasihan. Artinya mengusir rasa iba. Tetapi nyatanya, engkau memperoleh pusaka ini daripadanya Apalagi kalau bukan karena dia berkenan? Atau karena dia tahu, engkau berjodoh. Maka akupun wajib mewariskan empat jurus sakti kepadamu. Nah, tinggallah beberapa hari di sini. -

Ken Rudati benar-benar diajari empat jurus sakti, sehingga ia perlu tinggal bersama Dwijasangka tiga minggu lamanya. Setelah Dwijasangka puas, Ken Rudati di antarkan ke suatu tempat.

- Sekarang berjalanlah engkau seorang diri. Engkau akan bertemu dengan seorang pendeta pula. Kaupun akan mewarisi beberapa jurus daripanya. -

- Mengapa begitu ? -

- Itulah berkat pedang Sanggabuwana. -

Benar saja, Ken Rudati bertemu dengan seorang pendeta yang mengajarkan tiga jurus sakti. Setelah tammat ia dipertemukan dengan seorang pendeta pula yang mengajarkan dua jurus sakti. Itu semua terjadi, berkat pendeta itu melihat pedang Sanggabuwana.

- Anakku, panggillah aku Margadadi. Kau akan kuantarkan kepada seseorang. Dia hanya memiliki satu jurus ilmu sakti. Meskipun begitu, sifat dan sepak terjangnya sangat aneh. Kau harus belajar tun duk dan patuh kepadanya demi memperoleh jurusnya. Kalau tidak, jurus pedangmu belum lengkap. -

Ternyata orang yang dikatakan aneh itu pekerjaannya menjadi tukang gendang pencak. Dan semenjak hari itu, Ken Rudati menjadi anak-angkat si tukang gendang pencak yang mengaku bernama : Gujali.

Ken Rudati harus ikut merantau ke mana Gujali mengadu nasib.

- Perlihatkan dulu kebisaanmu - Gulajli belum juga mewariskan satu jurus ilmu saktinya. Meskipun demikian. Ken Rudati tetap sabar dan lambat-laun mengerti apa mak-na ucapan Gujali. Rupanya dia seperti Juru Periksa. Setiap kali Ken Rudati melakukan gerakan yang kurang tepat,selalu ia membetulkan dan menggerembengi.

- Anak tolol ! Kalau belum becus melakukan jurus-jurusmu, jangan harap kail bisa memperoleh satu jurusku.-

Demikianlah, akhirnya Ken Rudati dibawa masuk ke Ibu Kerajaan , Raja Amangkurat baru saja wafat.

Amangkurat Mas kemudian naik tahta. Dan pada saat itu, kecantikan Ken Rudati tumbuh dengan diam-diam. Banyak orang yang gandrung padanya. Akhirnya menjadi tutur kata orang. Dan tutur-kata orang itu sampai di pendengaran Pangeran Purbaya.

Tetapi kecuali Pangeran Purbaya sebenarnya masih banyak lagi yang menaksir Ken Rudati. Di antara mereka adalah Pangeran Hangabehi.

Pada hari itu, sang ayah angkat Gujali memberi kabar gembira. Katanya baru saja ia bertatap muka dengan orang pembesar. la mengaku menerima hadiah Pangeran Hangabehi. Kecuali menerima sebung kus lempeng emas, ia di-janjikan akan diangkat enjadi seorang bupati di wilayah barat. la kelihatan

gembira bukan main. Ia bermaksud menghentikan acara-acara gendang pencaknya. Katanya kepada Ken Rudati:

- Anak yang baik, mulai hari ini penghidupan kita sudah berubah. -

- Berubah bagaimana? - Ken Rudati tak mengerti.

- Kau terpaksa harus bermain sendiri sebisa-bisamu. Aku sih, sudah tidak perlu mencari hidup dengan gendang pencak lagi.lalu ia memperlihatkan lempengan-lempengan emas di dalam bungkusannya.

Ken Rudati berdiri tegak bagaikan sebuah arca. Sekian tahun lamanya, ia menunggu satu jurus sakti nya. Untuk itu ia bersedia hidup merantau menjadi pemain gendang pencak. Dan sekarang, sang ayah angkat sudah menjadi orang kaya. Benarkah dirinya harus tetap hidup sebagai pemain gendang pencak ? Maka ia merasa sudah waktunya ia menanyakan kembali tentang jurus sakti itu. Katanya :

- Ayah berjanji hendak mewanskan sejurus jurus sakti kepadaku. Kapan ? -

Gujali menjawab dengan tertawa :

- Anakku, pada saat ini aku belum mempunyai waktu. Aku harus membeli tanah dulu. Lalu mendirikan rumah yang nyaman. Lalu mengatur penghidupan. Kalau perlu menjadi petanipun boleh.

Maka aku perlu mencari sawah-sawah subur dan mengatur pekerja-pekerjanya. Setelah semua terpenuhi, nah barulali kita bicarakan lagi soal itu. -

Sebenarnya Ken Rudati merasa tidak puas mendengar kan jawaban ayah angkatnya. Akan tetapi sang ayah pandai mengambil hati. Katanya :

- Bermain gendang pencak itu hanya demi memahirkan jurus-jurusmu saja. Kaupun boleh ikut aku hidup mulia. Kau akan kubelikan semua keperluanmu Pakaian yang kau kenakan harus Jayak dan pantas. Setelah itu, engkau akan kuantarkan ke istana yang kelak akan menjamin hi-dupmu. -

Kesan ucapan Gujali merasuk ke dalam kalbu Ken Rudati sebagai orang tua yang sayang dan menaruh perhatian kepadanya. la seperti mau mengerti, bahwa Gujali sesungguhnya bermaksud baik dan memi kirkan hari depan-nya. Waktu itu mereka berdua berada di rumah sewa. Berbicara dan hati ke hati seperti layaknya orang tua dengan anaknya. Selagi demikian, tiba-tiba terdengar suara jendela terbuka. Seorang berkepala besar bertubuh pendek kecil, melompat masuk dengan membawa sebilah senjata tajam yang berkilauan. Langsung saja orang itu menyerang Gujali.

Melihat munculnya orang yang berkesan aneh itu, Gujali terperanjat. Ia memekik setengah meratap :

- Mati aku ! Rudati, tolong ! -

Ken Rudati sebenarnya terperanjat pula. Itulah peristiwa yang pertama kalinya keluarganya disateroni orang. Mula-mula ingin ia melihat apa yang akan dilakukan ayah angkatnya. Tentunya akan terpaksa mengeluarkan jurus saktinya.

Ternyata tidak demikian. Orang tua itu benar-benar ketakutan. Seperti seorang anak melihat iblis. Me-nyaksikan hal itu, Ken Rudati tidak dapat menjadi penonton lagi. Begitu orang itu menggerakkan senjatanya, Ken Rudati menendangkan kakinya. Itulah salah satu ge-rakan kaki yang sering dilakukan di dalam jurus-jurusnya. Di luar dugaan, hebat akibatnya. Kena tertendang kaki Ken Rudati, orang itu terpental dan menggelinding tak ubah sebuah bola.

- Rudati ! Kau sudah tertipu sekian tahun lamanya. Mengapa masih sudi membelanya ? - bentak orang itu dengan bangun tertatih-tatih.

- Tertipu apa ? - Ken Rudati membalas membentak .

- Bukankah engkau mengharapkan satu jurus saktinya?- Dada Ken Rudati seperti terpukul. Ia tercengang, cemas dan terkejut. Tentang hal itu adalah rahasia peribadinya. Rahasia peribadi yang hanya diketahui oleh pendeta Margadadi dan Gujali seorang. Kenapa orang itu seperti mema-hami? Apakah pendeta Margadadi yang justru membocorkan rahasia itu ?

Tentu saja hal itu tidak dapat terpecahkan dalam wak-tu sedetik dua detik. Ia hanya sempat terlongong-longong. Dan pada saat itu orang berkepala besar berkata lagi :

- Rudati! Aku bernama Surengrana. Ingat-ingatlah nama itu! Aku tahu sejarah hidupmu. Paling tidak seba-gian. Meskipun demikian, bagian yang penting. Maka aku tahu apa sebab engkau mengikuti cara hidup orang itu. Engkau tertipu ! Kau dilagui. Maka bantulah aku merangket penipu itu. -

Ken Rudati masih belum pandai menjawab. Tetapi ia memperoleh kesempatan untuk mendengarkan kata-kata Surengrana. Pelahan-lahan, rasa bimbangnya surut. Ia melompat menyambar pedangnya dan dihunusnya dengan sekali tarik. Belum lagi ia sempat membuka mulutnya, Gujali yang berada di belakangnya berkata menyahut :

- Rudati, orang ini pengacau. Dia mengaku tahu sejarah hidupmu. Kau percaya ? Dialah justru musuhku. Bunuhlah dia ! -

Pedang Sanggabuwana sudah terhunus. Perbawanya luar biasa. Tidak hanya tiba-tiba bersinar cerah memecahkan keredupan malam hari saja, akan tetapi menyebarkan hawa dingin pula. Sewaktu Ken Rudati hendak menggerakkan pedangnya, sesosok bayangan melesat masuk dan langsung menempel pedang Sanggabuwana.

Melihat bayangan yang melesat bagitu cepat, itu, Gujali seperti ketakutan. Dia mundur ke sudut ruang. Ken Rudati sendiri,

mundur dua langkah. Sebab orang yang menempel pedangnya memiliki tenaga sakti yang kuat. Dan menyak-sikan Ken Rudati mundur dua langkah, orang itu lantas memandang enteng lawannya. Dengan tertawa panjang, dia berkata :

- Rudati! Kami tau, kau belum bisa menilai baik-buruknya orang. Tetapi kami datang untuk menolong dirimu. Selama ini engkau menjadi sapi perahan orang yang kau anggap menjadi ayah-angkatmu. Sekarang ayah-angkatmu menerima hadiah dari orang yang bisa mengambil hati raja. Tidak lama lagi, ayah-angkatmu pasti akan diangkat menjadi pejabat. Sebaliknya diapun berkewajiban membalas jasa itu. Apalagi yang akan dilakukan kalau bukan mempersembahkan kecantikanmu kepada raja yang doyan perempuan ? -

Kata-kata demikian, bagi Ken Rudati masih asing sekali. Dia menjadi tersinggung sekali. Terus saja ia menge-rahkan tenaga saktinya dan mementalkan senjata lawan yang menempel pedangnya. Karena ilmu sakti yang di-miliki merupakan ilmu sakti terpilih pada jaman itu, dengan mudah ia dapat membe baskan pedangnya. Terus saja ia balik menyerang dengan pedang Sanggabuana yang tajam luar biasa.

Inilah berada di luar dugaan orang itu. Gugup ia mencoba menempelkan senjatanya lagi. Akan tetapi kali ini Ken Rudati tidak sudi kena ditempel lawan. Gesit luar biasa ia melesat ke samp ing dan balik menyerang. Keruan saja orang itu kaget

bukan kepalang. Mengandal kepada tenaga saktinya ia mencoba mengadu senjata.

Dengan suara memekakkan telinga kedua senjata itu beradu. Akibatnya terlalu hebat. Senjata orang itu tidak hanya patah menjadi tiga bagian, akan tetapi tenaga sakti Ken Rudati sempat merayap menghantam pergelangan tangan pula. Orang itu memekik kesakitan, sambil menghantamkan sisa senjatanya.

Ken Rudati terpaksa mengendapkan tubuhnya sambil menghantamkan pedangnya. Sewaktu ia berputar balik menghadap kedudukan lawan, tiga orang tiba-tiba sudah berada di dalam ruang rumah. Dengan begitu, ruang gerak jadi tcrbatas.

- Inilah bahaya. - pikir Ken Rudati di dalam hati. Dasar masih muda ia makin gerarn terhadap lawannya. Bentaknya : - Kalian mengaku hendak berbuat baik ter-hadapku Nyatanya, kalian membawa teman banyak. Artinya kalian sudah merencanakan jauh-jauh hari. Mari kulayani kehendak kalian. Kalian sekumpulan manusia jahat. Maka jangan salahkan, bila aku akan melabrakmu benar-benar.-

Setelah membentak demikian, dengan menendang dinding rumah Ken Rudati melesat ke luar halaman. Di si-nipun sudah menunggu dua orang lagi. Dengan begitu, jumlah mereka tujuh orang. Tetapi Ken Rudati tidak takut. Selain enam jurus sakti sesungguhnya ia memiliki beraneka ragam jurus.

Perbawanya bukan main hebatnya. Setiap gerakan pedangnya menggenggam tipu-tipu yang susah ditebak. Dalam beberapa gebrakan saja ketujuh t orang yang mengerubutnya, pelahan-lahan mengun durkan diri. Namun gempuran-gempurannya tidak kendor. Mereka bergerak ke arah tertentu. Jelas maksudnya, Ken Rudati dipancing ke suatu ternpat.

Karena betapapun juga usia Ken Rudati masih muda belia, lagipula belum memiliki penga-laman, ia mirip seekor lembu yang kena tuntun. Dan yang aneh, sang ayah angkat Gujali yang semenjak tadi ketakut-an, ikut pula mengikuti dari jarak tertentu. Sekali-kali ia berseru memberi semangat kepada Ken Rudati:

- Anakku ! Jangan ragu-ragu. Mereka gerombolan pen-jahat. Bunuh saja ! -

Kalau saja Ken Rudati sempat berpikir sejenak tentunya akan timbul rasa herannya. Apa sebab tidak bersembunyi atau melarikan diri dari ancaman orang? Malahan ikut-ikutan membum ketujuh musuhnya yang mundur ter-atur menuju ke tengah lapangan terbuka.

- Hai anak tidak tahu disayang. Hayo, kini kita bisa bertempur dengan bebas ! - teriak Surengrana yang sudah menggenggam sebilah senjata.

Itulah sebilah pedang pendek yang tebal. Dia masih yakin, tenaganya akan dapat me-nindas tenaga Ken Rudati. Karena itu, ia kini membawa pedang pendek tebal. Katanya lagi :

- Di sini kita tidak usah takut didengar orang. -

Ken Rudati sudah gemas semenjak tadi. Tanpa berbicara lagi, terus saja ia menyerang. Dia sudah sempat melancarkan jums-jurus ilmu saktinya selama lima tahun. Tetapi baru kali ini, ia pergunakan menempur lawan dengan sungguh-sungguh. Meskipun belum pernah ia menggabungkan enam jurus saktinya menjadi satu kesatuan ternyata dia nampak mahir sekali.

Tidak usah dijelaskan. Itu semua berkat ia memiliki otak yang cerdas. Selain berotak cerdas, sebenar nya didukung oleh bermacam-macam kepandaian warisan para pertapa selama dua tahun.

Karena itu, lawan-lawannya tidak segera mengenal kapan Ken Rudati menggunakan jurus saktinya yang berjumlah enam jurus.

Ketujuh orang yang memusuhinya segera menyerang pula dengan bergantian. Rupanya kerja-sama mereka sudah terlatih belasan tahun lamanya. Meskipun Ken Rudati memiliki beraneka jurus sakti yang susah diduga, untuk sementara ia sempat dibuat bingung. Namun lambat laun, ia bisa menguasai diri.

Sekarang ia tidak membiarkan dirinya terseret rasa gemasnya. Sebaliknya bisa berkelahi dengan te-nang dan mantap. Tetapi berkelahi dengan cara demikian ada pula ruginya. Karena musuhnya bisa maju bergantian, lambat-laun tenaganya bisa terkuras habis. Mulailah ia berpikir bagaimana cara merobohkan mereka. Sementara itu, Gujali tiada henti-hentinya berseru-seru :

- Bunuh mereka ! Bunuh ! -

Ayah-angkatnya itu hanya pandai menyerukan satu kalimat saja. Bunuh mereka ! Bunuh 1 Pikir Ken Rudati di dalam hati :

- Ayah, aku memang ingin membunuh mereka. Soalnya bagaimana aku dapat membunuhnya. Setiap kuserang, seorang mundur dan digantikan dengan dua orang. Bila dua orang itu kurabu sekaligus, mereka mundur dengan cepat dan tiba-tiba empat orang, balik me-nyerang dari empat penjuru. Bila kuserang dan kubalas dengan cepat, tiga orang lagi datang mengepung. -

- Bunuh! Bunuh ! - lagi lagi Gujali berseru-seru ber-gelora.

Tiba-tiba suatu persaan aneh merayap dalam diri Ken Rudati. Lengking suaranya tidak hanya mengandung anjuran semata, tetapi seakan-akan memberi petunjuk. Jangan-jangan itulah jurus saktinya yang hanya berjumlah satu. Seumpama benar, lalu apa yang dimaksudkan dengan istilah bunuh?

Apakah suatu anjuran termasuk suatu jurus? Memperoleh pikiran demikian ia sempat tertawa geli di dalam hati. Mendadak suatu ingatan berkelebat di dalam benaknya. Pikirnya di dalam hati:

- Ah ya ! bukankah aku memiliki sebilah pedang pu-saka ? Jangan-jangan ayah bermaksud mengan jurkan diriku menggunakan ketajaman dan makna pedangku. Menggu-nakan pedang dengan maksud membunuh, bukankah berarti menyerang terus-menerus? Tetapi dengan begitu aku harus

mengadu kegesitanku. Baiklah senyampang te-nagaku belum berkurang, apa jeleknya kalau kucoba. -

Setelah memperoleh keputusan demikian, ia menguatkan hatinya. Terus saja ia memekik tinggi dan mulai menyerang dengan dahsyat. la tidak memperdulikan senjata lawan-lawannya. Bukankah pedang Sanggabuana dapat diandalkannya bila sampai berbenturan? Karena yakin akan kehebatan pedang pusaka Sanggabuana, Ken Rudati berkelahi seperti orang kalap.

Pedangnya menyambar-nyambar ke sana ke mari tak ubah kejapan kilat. la memperlihatkan kegesitan nya. Dan benar saja. Diserang dengan cara demikian, pagar pertahanan tujuh orang itu kacau dan rusak. Mereka tidak berani mengadu senjata, mengingat ketajaman pedang Sanggabuana. Berusaha menempel mengadu tenaga, tidak mendapat kesempatan pula. Akhirnya seperti saling berjanji mereka meloncat mundur. Dan pada saat itu, terdengar Gujali tertawa terbahak-bahak. Lalu berseru :

- Sudah, sudah! Anakku, apakah engkau benar-benar hendak membunuh mereka ? -

Ken Rudati menghentikan serangannya dengan wajah tak mengerti. lapun terheran-heran melihat perubahan sikap Gujali. Dia tadi berkata, mereka bertujuh adalah musuh-musuhnya dan harus dibunuh. Kini tiba-tiba ia mengurungkan niatnya. Malahan pada saat berikutnya dia melambaikan tangannya kepada mereka agar mendekat.

- Mari, mari kuperkenalkan ! - katanya.

- Ayah! Sebenarnya apa yang sudah terjadi ? - Ken Rudati minta penjelasan.

Gujali tertawa riuh Menjawab di antara suara terta-wanya:

- Mereka paman-pamanmu. Apakah engkau sampai hati hendak membunuh mereka ? -

Ken Rudati benar-benar tidak mengerti. la merasa bingung sendiri, karena tidak tahu ujung pangkalnya.

Untung, mereka bertujuh yang sebentar tadi bersikap memusuhi, mendadak sontak bersikap ramah sekali. Kata mereka hampir berbareng :

- Rudati, kami bertujuh adalah adik ayah - angkatmu. Kakang Gujali, jangan biarkan anakmu termangu-mangu. Hayo terangkan yang jelas ! -

Gujali memang mempunyai pengucapan sendiri dalam hidupnya. la mempunyai cara sendiri menentu kan sikap. Setelah tertawa panjang pendek seperti orang gendeng, baru ia berkata :

- Rudati, itulah Ilmu jurusku yang hanya satu. Kau sudah kami nyatakan lulus. -

Tentu saja pernyataan itu tidak memuaskan hati Ken Rudati. Selagi hendak menegas, Gujali berkata lagi:

- Makna sejurus itu mewajibkan aku mengawasimu dan membimbingmu Sampai dapat melakukan semua jurus-jurus warisan para pertapa Setelah kulihat kau bisa melakukan dengan baik, ingin aku melihat pula bagaimana caramu mengadakan perlawanan bila engkau dipaksa ber-tempur sungguh-sungguh. Ternyata otakmu cerdas.Kau bisa menangkap yang tersirat di balik ucapankau. Kau dapat menggunakan pedang pusakamu yang tiada bandingnya di jagat raya ini. Kau ingat-ingatlah hal itu ! -

Sampai di sini Ken Rudati merasa seperti mengerti. Akan tetapi Gujali kembali lagi berkata nyerocos :

- Dan mereka semua itu adalah adik-adik seperguruanku. Itulah sebabnya mereka mengenal siapa dirimu. Surengrana bahkan berlagak mengaku tahu sejarah hidupmu. Untuk itu semua, maafkan paman-pamanmu. Mereka mengemban tugas atas kehendakku. Inipun kulakukan demi hari depanmu. Sekarang tidak perlu lagi, engkau hidup sebagai seorang pemain gendang pencak. Ayahmu sudah menyediakan bekal hidupmu. Bekal hidupmu sebagai seorang pendekar. Aku yakin, dalam jagat raya ini jarang yang bisa menandingi kepandaianmu. Percayalah ! -

- Apakah bekal hidupku itu dari hadiah ........... -

- Tidak, tidak, tidak! Sama sekali tidak. - Gujali menimpali pertanyaan Ken Rudati. - Ini semua harta benda guru-gurumu yang kini hidup sebagai pertapa dan aku diwajibkan untuk menjaganya sampai bertemu dengan pewaris pedang Sanggabuana yang tepat. Itulah dirimu. Nah, terimalah ! Tetapi kau dengarkan dulu kata-kataku ini. - Gujali menekankan ucapannya yang terakhir.

- Kau lahir dalam jaman yang tidak menguntungkan.Negeri dalam keadaan kacau-balau terus-menerus. Mula-mula tahta kerajaan roboh oleh serbuan Adipati Trunajaya dari Madura. Lalu Amangkurat Amral naik tahta. Lalu datanglah Untung Surapati yang kini berada di Jawa Timur. Dia Adipati Wiranegara yang memerintah wilayah Pasuruan dan sekitarnya. Setelah Amangkurat Amral wafat, naiklah raja yang kurang waras.Dialah yang kita sebut dengan nama Amangkurat Mas. Meskipun kurang waras, betapa juga dia adalah raja yang syah. Maka jagalah mulutmu. Tetapi akibat dari tindakan raja yang kurang waras, terjadilah debat dan fitnah di antara para Pangeran. Mereka terpecah menjadi tiga bagian. Yang sebagian tetap setia kepada raja. Yang kedua menentang raja dengan diam diam. Dan yang ketiga bersikap menunggu. Sekarang apa yang akan kau lakukan? Hidup ini anakku, memaksa kita untuk memilih. Memihak atau tidak memihak raja, arti-nya sudah memilih. Bahkan tidak ikut-ikutanpun sudah berarti memilih. Karena itu, anakku, kau harus menjadi seorang pendekar yang bijaksana. -

Baru sampai di situ sekalian saudara-seperguruan Gujali berseru hampir berbareng :

- Hai ! Jangan nerocos terus-terusan. Masakan kita tidak diperkenalkan? Jelek-jelek kita kan punya nama ? -

Gujali berlagak terkejut. Kemudian tertawa panjang. Setelah itu memperkenalkan sekalian adik - seperguruannya seorang demi seorang. Dimulai dari Surengrana, Koripan, Emprit, Suragimin, Wed Aji, Panuluh dan Banyak Seta. Ternyata orang yang berkepala gede justni bernama Emprit. Padahal emprit ialah burung pipit.

- Prit, bagaimana sekarang? Kau puas atau belum? — tegur Gujali.

- Perkara apa ? -

- Kau mempunyai seorang kemcnakan begini hebat. Apakah tidak ikut bangga ? -

- Justru ini, kakang Gujali harus membawa kami semua minum arak sepuas-puasnya. -

Dan usul Emprit didukung oleh sekalian saudara-seperguruannya. Rupanya pergaulan mereka antar sesama-perguruan bebas dan terbuka. Mereka saling hormat dan tiada yang bersikap mengangkat kepala terlalu tinggi. Gujali lantas saja tertawa terbahak-bahak. Menyahut :

- Perkara itu mudah diatur. Mari kita rayakan pertemuan kita ini! Coba, kalau saja kita tidak mempu nyai seorang kemenakan, belum tentu kita bisa bertemu dua-puluh tahun lagi. -

Gujali lalu mendahului memutar badannya menuju rumah sewaannya. Ketujuh saudara-seperguruannya kini tidak hanya bersikap ramah terhadap Ken Rudati, tetapi sayang pula. Dengan berbareng mereka mengerumuni dan sebaliknya Ken Rudati menyapa mereka sebagai paman gurunya. Surengrana, Koripan, Suragimin, Wesi Aji, Panuluh, Banyak Seta dan Emprit tertawa puas. Sebaliknya hati Ken Rudati mendadak saja menjadi terharu.

Ken Rudati hidup seorang diri semenjak berumur 12 tahun. Dengan cepat ia merasakan suatu kehanga tan itu. Tidak dikehendaki sendiri, kelopak matanya basah. Barangkali pada saat itu, teringatlah dia kepada kedua orang tuanya yang tidak keruan rimbanya. Memang, apakah kedua orang tua Ken Rudati pada saat itu masih hidup atau sudah mati, hanya Ken Rudati seorang yang tahu. Sayang, ia tidak pernah membuka mulut tentang siapa orang tuanya kepada siapapun, sehingga sejarah tidak dapat mencatat dirinya sebagai puteri siapa.

Anehnya, semenjak pendeta Tundung Kasihan, Dwijasangka, Margadadi sampai kepada Gujali dan ketujuh saudara-seperguru-annya, tiada mcnanyakan siapakah scbenarnya Ken Rudati. Mereka bersikap merasa tidak aneh, bila Ken Rudati tiba-tiba berada di antaranya sebagai kemenakan-muridnya.

Demikianlah, mereka mengadakan pesta kccil-kecilan di pondok Gujali. Mereka minum arak dengan gembira. Tetapi selagi demikian, tahu-tahu pondok Gujali sudah terkepung laskar negeri. Sebab pertempuran mereka tadi sempat menarik pcrhatian orang-orang kampung yang segera lapor kepada hamba negeri. Sekarang datanglah sepuluh orang laskar Amangkurat Mas yang dipimpin manggala (baca: perwira) Sudira.

Sebenarnya, kalau mau, sepuluh laskar itu bukan berarti banyak bagi Gujali dan tujuh saudara-seperguruannya. Apalagi bila ditambah dengan Ken Rudati sudah berjumlah sembilan orang. Dengan sekali menggerakkan senjatanya masing-massing, sepuluh laskar itu akan tertumpas dalam satu gebrakan saja. Akan tetapi Gujali tidak menghendaki begitu. la tidak mau berurusan dengan laskar negeri. Karena hal itu akan ber-akibat panjang.

- Apa yang harus kita lakukan ? - Emprit minta ketegasan Gujali dengan setengah berbisik.

- Biarlah kita menaati kehendak mereka. - sahut Gujali. - Kita katakan saja, kita lagi berlatih untuk memahirkan satu pertunjukan. Kenyataannya, bukankah kalian sedang melatih anak kita ? -

Alasan Gujali memantapkan hati mereka. Karena Rudati ikut serta dengan menutup mulut. Di dalam hati ingin ia mengetahui apa yang akan diperbuat laskar Kerajaan itu. Tetapi sebenamya Gujali dan sekalian paman gurunya berpikir begitu juga. Mereka

semua merasa tidak berbuat salah. Alasan sedang berlatih sangat masuk akal,mengingat Gujali dikenal umum sebagai tukang gendang pencak yang mengadakan pertunjukan keliling hampir setiap hari ke seluruh wilayah Ibukota Kerajaan. Jadi, semuanya akan beres .

Gujali dan tujuh saudara-seperguruannya terkenal berkepandaian tinggi semenjak jaman mudanya.

Mereka bersatu-padu dan gemar menolong orang. Karena itu, mereka dihormati orang. Belum pernah sesekali juga berurusan dengan pihak penguasa. Bahkan berkat pengalaman-nya, pihak penguasa sering minta uluran tangannya. Akan tetapi kali ini, mereka salah duga. Memang, pihak penguasa tidak menyusahkan mereka berdelapan. Sebaliknya arah pertanyaannya berkisar masalah Ken Rudati.

- Begini.- ujar Ranumanggala komandan laskar keamanan kota. -

- Membawa-bawa seorang gadis dan dipertontonkan di hadapan orang banyak bisa mengganggu ketertiban umum. Karena itu, masalah Rudati harus kami ajukan kepada atasan. -

Gujali terheran-heran mendengar alasan Ranumanggala. Katanya menegas :

- Sudah lima tahun Rudati ikut kami. Selama itu, tidak pernah kami menemukan peristiwa yang tidak kami harapkan. Masakan mengganggu ketertiban umum? Sebenarnya apa maksud tuan ? -

Ranumanggala perlu mengesankan kewibawaannya. Dengan angkar ia menjawab :

- Inilah pertanyaan paling bodoh yang pernah ku-dengar. Kau mengerti apa arti umum ? -

- Bukankah masyarakat ? -

- Bagus ! , Ternyata engkau mengerti akan makna umum. Sekarang jawab, masarakat milik siapa ? Bukankah milik raja ? Nah, apakah beradanya Rudati sudah kau laporkan kepada raja? Kalau belum, apa namanya kalau bukan mengganggu ketertiban umum ? -

Gujali tersenyum pahit. Dalam hati ia mendongkol bukan main. Seketika itu juga, tahulah ia kemana arah ucapan perwira Ranumanggala. Kalau Rudati sampai kena dilihat raja yang terkenal doyan perempuan, sudah dapat ditebak sembilan bagian akibatnya. Tetapi berhadapan dengan penguasa ia harus pandai membawa diri. Maka segera ia membungkuk untuk menyembunyikan perubahan wajah nya. Sahutnya dengan nada mengalah :

- Ah ya, tuan benar. -

Dan mendengar pembenaran Gujali, Ranumanggala tertawa terbahak-bahak. Hatinya puas luar biasa. Di dalam benaknya sudah terpeta hadiah apa yang bakal diterima-nya setelah ia mempersembahkan Rudati yang cantik jelita kepada rajanya

Maka dengan suara bergembira dan setengah berterima-kasih ia berkata kepada Gujali:

- Bagus, bagus! Maka pergilah kalian ke luar kota sebelum matahari terbit. -

- Terima kasih,tuan. Tetapi mohon berilah kami kesempatan untuk berpamitan dengan anak-asuh kami. -

Ranumanggala mempertimbangkan permohonan Gujali dengan mengurut-urut dagunya. Akhirnya ia mengangguk nengijinkan Dan kesempatan itu dipergunaka Gujali mengisiki Ken Rudati, sementara ketujuh saudara-seperguruannya berpamit dengan suara nyaring dengan maksud menutupi pendenga ran Ranumanggala dan sekalian bintara yang hadir dalam markas itu.

- Anakku jangan takut! Aku akan balik kembali sebelum matahari terbit. Sementara itu jagalah dirimu ! Kalau perlu gunakan pedang pusakamu. Sekalian pamanmu akan mengatur kepergianmu. - bisik Gujali.

Dengan berbareng Gujali bertujuh ke luar dari Markas.. Begitu tiba di luar segera mereka berunding. Sebenarnya kalau hanya membawa lari Ken Rudati dari Markas Laskar Kerajaan, bukan merupakan suatu masalah yang sulit. Akan tetapi Gujali mempunyai pandangan yang jauh. Ia tahu, sudah lama para Nayaka dan Pembesar-pembesar Negeri menaruh dendam terhadap rajanya.

Hanya saja mereka segan untuk menyalakan api pemberontakan. Maka sebagai pelampiasan, mereka bersikap bermusuhan dengan kaki-tangan raja. Karena itu, Gujali bermaksud mengadu kepada Pangeran Purbaya. la yakin, Pangeran Purbaya masih mempunyai pengaruh besar terhadap laskar Kerajaan. Dan kalau Pangeran Purbaya sampai bertindak keras, kedudukan raja terancam.

Sebab dia bakal dibantu para pangeran dan nayaka. Di antaranya Pangeran Puger yang selama ini bersikap tidak terang-terangan. Dan manakala para pangeran sampai menyalakan api pertempuran, rakyat akan berada di pihak mereka. Sebab sudah cukup lama, tindak bijaksana Amangkurat Mas dianggap merugikan rakyat. Apalagi mengenai pajak dan kelakuan raja yang doyan main pe-rempuan.

Ketenteraman dan kesejahteraan keluarga terancam langsung. Seringkali terdengar suatu peristiwa Raja tiba-tiba mengambil isteri siapapun yang dikehendaki. Sudah barang tentu peristiwa demikian cepat menjalar ke seluruh negeri bagaikan adang alang-alang tersulut api. Dan biasanya berita yang ditebar kan dari mulut ke mulut, makin lama makin diperbesar dan dipergawat. Bisa dimengerti, betapa penduduk yang berkeluarga hidup dalam keresahan dan kebencian.

Pangeran Purbaya benar-benar terkejut mendengar peristiwa penahanan Ken Rudati tanpa alasan yang jelas. Terus saja ia memerintahkan perwira istana memeriksa peristiwa yang

dilaporkan itu ke Markas Laskar Kerajaan. Ternyata Ken Rudati sudah dibawa menghadap Pangeran Hangabehi yang berpihak pada raja.

- Kalau begitu, harus aku sendiri yang datang. - Pangeran Purbaya memutuskan.

Gujali dan ketujuh saudara-seperguruannya ikut serta mengiringkan Pangeran Purbaya mengunjungi istana Pangeran Hangabehi. Sepanjang jalan, Gujali dan sekalian saudara-seperguruannya sudah memutuskan hendak merebut Ken Rudati dengan kekerasan.

Tetapi di luar dugaan Ken Rudati ternyata kerasan berada di istana Pangeran Hangabehi. Ia ditemani oleh putera Pangeran Hangabehi yang bernama R.M. Kartanadi. Mereka berdua nampak akrab dan berbicara dengan semangat meskipun sudah melalui larut malam.

- Eh, sebenarnya apa yang sudah terjadi ? - bisik Emrpit setengah menggerutu.

Gujali tidak segera menjawab. Ia mengamat-amati mereka berdua, sementara Pangeran Purbaya dipersilahkan oleh putera-putera Pangeran Hangabehi yang menyambut kedatangannya dengan hormat sekali Memang dalam hal tingkatan, kedudukan Pangeran Purbaya jauh berada di atasnya. Bahkan Pangeran Hangabehi menyebut paman terhadap Pangeran Purbaya. Sebab makna Purbaya itu sendiri berarti putera raja terdahulu. yang

tertua. Pangeran Purbayapun memegang pucuk pimpinan Laskar Kerajaan.

R.M. Kartanadi-pun segera berdiri dari tempat duduk-nya ikut menyambut kedatangan Pangeran Purbaya. la seorang pemuda berusia kira-kira duapuluh empat tahun. Wajahnya cakap dan perawakan tubuhnya tegap sehingga memiliki peribadi yang mengesankan. Melihat R.M. Kartanadi, entah apa sebabnya, Gujali menaruh simpati.

- Apakah dia termasuk salah seorang putera Pangeran Hangabehi ? - ia berteka-teki di dalam hati.

Teka-teki itu cepat sekali memperoleh jawabannya karena dengan tiba-tiba Pangeran Purbaya menegur pemuda itu.

- Kartanadi, di mana ayahmu? Aku ingin berbicara dengan ayahmu. -

Dengan takzim, R.M. Kartanadi bersembah. Lalu menjawab :

- Biarlah kujemputnya. -

- Kakang, apakah kau tidak mendengar pertanyaanku? — Emprit menegas kepada Gujali. — Anak-angkatmu tidak beranjak dari tempatnya meskipun melihat kedatangan kita. Bagaimana pendapat kakang ? -

Gujali tersenyum lebar. Menjawab dengan berbisik :

- Aku sendiri baru bisa menjawab sebagian -

- Sebagian bagaimana ? - Emprit terkejut. Pendekar yang berwatak berangasan itu tidak mengira akan memper-oleh bunyi jawaban demikian.

- Mari kita duduk di teritisan pendapa. - ajak Gujali.

Mereka berdelapan kemudian duduk di teritisan pendapa. Meskipun di kediaman Pangeran Hangabehi terdapat belasan punggawa, namun mereka tidak begitu memper-hatikan Gujali berdelapan. Mungkin sekali mereka berdelapan dikiranya rombongan abdi-dalem (baca: hamba) yang mengiringkan majikannya. Pakaian yang dikenakanpun adalah pakaian biasa. Artinya bukan pakaian seragam atau pakaian yang dikenakan seorang punggawa Kerajaan. Karena itu, mereka bisa berkumpul dan berbicara dengan bebas.

- Apakah kalian bisa menebak apa sebab Pangeran Purbaya berkenan datang sendiri, semata-mata hanya untuk mengurus Rudati ? -

- Ah, ya. - mereka seperti diingatkan. Dan diam-diam timbul rasa herannya. - Ya, kenapa ? -

Gujali tersenyum lebar penuh kemenangan. Sahutnya :

- Akupun baru sadar. Kalau begitu, Pangeran Purbaya sudah menaruh perhatian terhadap Rudati semenjak lama. -

- Dalam hal apa ? -

- Nah, hal ini masih gelap. Tetapi bukan mustahil karena orang-orangnya tentunya pernah menyaksikan ke-pandaian Rudati memainkan pedang. Bila dugaanku ini benar, berarti Pangeran Purbaya sedang mengumpulkan orang-orang pandai untuk menyusun kekuatan perlawanan terhadap raja. -

Emprit, Surengrana dan saudara-saudara seperguruannya yang lain memanggut-manggut. Agaknya mereka bertujuh sudah semenjak lama takluk pada pendapat Gujali. Beberapa waktu lamanya mereka berdiam diri dengan pikirannya masing-masing. Tiba-tiba Banyak Seta nyeletuk :

- Kalau begitu, Pangeran Hangabehi mempunyai maksud yang sama pula. -

- Belum tentu. - jawab Gujali dengan suara tegas meskipun diucapkan dengan setengah berbisik.

- Pangeran Hangabehi adalah kaki-tangan raja. Aku khawatir, Rudati justru akan dijadikan semacam upeti. Tetapi melihat keakraban salah seorang putera Pangeran Hangabehi kepada Rudati, mudah-mudahan semuanya akan jadi berubah. -

- Berubah bagaimana ? -

- Ini hanya doaku. Mudah-mudahan Raden Mas Karta-nadi jatuh hati terhadap Rudati. Kalau benar, eh maksud-ku . kalau doaku

terkabul, tentunya pemuda itu tidak bakal mempersembahkan Rudati kepada raja. Artinya, Rudati akan aman dan bukan mustahil bisa hidup sebagai keluarga istana ........... -

- Ah belum tentu !- bantah Emprit.

- Belum tentu bagaimana ? - Gujali membalas bertanya.

- Kalau raja pada suatu kali melihat kehadirannya, Rudati bisa dibawa orang ke istana. Menurut kabar, raja gemar merampas isteri orang. -

Gujali menatap wajah Emprit dengan prihatin. Sesaat kemudian ia menghela nafas. Lalu menyahut seperti orang berputus asa :

- Kalau sampai terjadi begitu, pada waktu itu sudah bukan urusan kita lagi. Kewajiban kita hanyalah mewariskan satu jurus sakti kepadanya. Dan hal itu sudah kita lakukan. Bumi dan langit saksinya. -

Mereka rncngangguk membenarkan. Memang tugas mereka sudah selesai. Malahan semenjak mereka mengadakan pesta kecil-kecilan itu sudah berarti sebagai upacara perpisahan. Hanya saja, karena Ken Rudati diperkirakan akan terancam bahaya, mereka merasa masih wajib meng-ulurkan tangan.

- Mudah-mudahan anak kita bernasib baik. - ujar Suragimin. - Dalam hal ilmu kepandaian, kurasa anak kita Rudati susah memperoleh tandingnya. Akan tetapi dalam hal mengenal

manusia, dia harus belajar lebih jauh. Dia perlu mendapat pengalaman sendiri. -

- Betul. - sahut Emprit. Meskipun berangasan, ternyata dia berperasaan halus. Dia baru berkenalan dan bertatap muka beberapa jam yang lalu. Namun entah apa sebabnya, ia sangat sayang padanya. Tetapi tatkala hendak mengeluarkan isi hatinya, terdengar suara Pangeran Purbaya yang merasa tidak puas terhadap Pangeran Hangabehi.

Tentu saja Pangeran Hangabehi tidak mau mengalah, Diapun mempunyai alasannya sendiri. Dengan demikian mereka berbicara amat seru. Namun betapapun juga, tingkatan Pangeran Purbaya berada di atas Pangeran Hangabehi. Dialah yang memegang pucuk pimpinan tentara Kerajaan. Maka atas perintahnya, Ken Rudati kini berada dalam perlindungannya.

Raden Mas Kartanadi kemudian menghampiri Ken Rudati dan berkata dengan manisnya :

- Rudati, jangan gelisah. Aku akan selalu datang mengunjungimu. -

Ken Rudati tidak menjawab. Dia hanya mengangguk. Namun wajahnya nampak berseri serintasan. Dan kesan wajah itu tidak luput dari pengamatan Gujali dan sekalian saudaranya. Mereka berdelapan nampak lega. Sebab apa yang diharapkan Gujali bertambah kuat. Ken Rudati tidak hanya akan bersedia menerima cintanya Raden Mas Kartanadi saja, tetapi berada dalam

perlindungan Pangeran Purbaya pula. Keamanannya lebih terjamin.

**Memang** pertemuan antara Ken Rudati dan Raden Mas Kartanadi makin erat setelah bergaul selama dua bulan. Pangeran Purbaya membiarkan mereka berdua bergaul dengan bebas. Sebagai seorang Panglima ia berharap mengetahui kedudukan Pangeran Hangabehi lebih jelas melalui mulut Raden Mas Kartanadi. Sebab akhir-akhir ini, ia banyak menerima laporan. Begini bunyinya :

Amangkurat Mas makin menjadi-jadi tingkah-lakunya. Kabarnya, ia berani menggoda isteri pamannya sendiri, Pangeran Puger. Bisa dimengerti bahwa Pangeran Puger merasa terhina dan berniat mening galkan Ibukota. Kabar demikian akan menggoncangkan hati seluruh penduduk Ibukota. Mereka semua menyaksikan betapa gagah dan perkasa Pangeran Puger. Dengan bersenjata sebatang tombak Kyahi Pleret, Pangeran Puger membunuh Kapten Tack. Dia pulalah yang melindungi Untung Surapati ke luar Ibukota sampai tiba dengan aman di Pesuruan. Sekarang Pangeran yang gagah perkasa itu hendak meninggalkan Ibukota. Apa yang bakal terjadi ?

Memang pada saat itu, rakyat tidak menaruh kepercayaan lagi terhadap Amangkurat Mas. Mereka tinggal menunggu aba-aba untuk bergerak menggulingkan Amangkurat Mas dari tahtanya. Tadinya rakyat menunggu aba-aba Pangeran Puger. Ternyata Pangeran Puger malahan ingin meninggalkan Ibukota tanpa

pesan apapun. Kalau hal itu sampai terjadi, rakyat yang sudah bersiaga hendak be-rontak kehilangan arah dan pimpinan. Maka diam-diam ada yang memutuskan hendak ikut meninggalkan Ibukota, mengiringkan Pangeran Puger yang dicintainya.

Tentu saja fihak Amangkurat Mas tidak tinggal diam saja. Merasa tahtanya terancam, ia harus bertindak cepat. Maka ia memanggil Pangeran Hangabehi menghadap dan diperintahkan untuk mencari bukti-bukti persekongkolan jahat yang memusuhi dirinya.

Menurut laporan, Pangeran Puger dan Pangeran Purbaya sudah membuat ikrar hendak bekerjasama menggulingkan kedudukan raja. Ikrar itu ditanda-tangani beberapa pangeran yang menduduki jabatan penting. Tetapi karena kekurangan bukti, raja tidak dapat bertindak. Tindakan tanpa bukti, malahan bisa mempercepat jatuhnya dari tahta kerajaan.

- Nah, carilah bukti itu ! Temukan secarik kertas ikrar yang mereka tanda tangani. Aku ingin tahu, siapa mereka ! - perintahnya kepada Pangeran Hangabehi .

Dengan menggunakan seluruh kemampuan kekuasaan dan mengobral uang, Pangeran Hangabehi mulai menga-dakan penyelidikan. Akhirnya diperoleh keterangan bahwa surat ikrar itu disimpan di dalam sebuah peti. Dan peti itu disembunyikan di sebuah bangunan tinggi yang berada di tengah Markas Besar Laskar Kerajaan. Selain di jaga dan ditilik oleh laskar-laskar kepercayaan Pangeran Purbaya, Gujali dan delapan saudara-seperguruannya diminta pula jasa-jasanya.

Ken Rudati sendiri tidak mengerti urusan negeri. Yang diketahuinya hanyalah pesan Gujali. Hati-hati, jangan sampai terlihat raja ! Apabila sampai dibawa orang ke istana! Dan pesan itu selalu diingatnya Karena itu ia bersikap waspada terhadap Raden Mas Kartanadi.

Akan tetapi Raden Mas Kartanadi bersikap sangat baik terhadapnya. Pemuda itu sama sekali tidak pernah membicarakan perkara negeri. Apa yang dipercakapkan hanyalah mengenai ilmu kepandaian.

Terutama tentang ihnu pedang. Itulah sebabnya pula, lamba laun Ken Rudati tidak perlu bersikap terlalu waspada terhadap pemuda Kartanadi. Malahan ia merasa gembira manakala pemuda itu datang mengunjungi. Sebaliknya tiba-tiba ia menjadi resah apabila pemuda Kartanadi agak lambat datang.

Raden Mas Kartanadi sendiri pandai membawa diri. Selain membicarakan perkara ilmu pedang, diapun selalu mengajak Ken Rudati berlatih. Sudah barang tentu hal itu menambah kegairahan hati Ken Rudati. la merasa mempunyai teman dalam dunianya yang sudah dikenalnya semenjak kanak-kanak.

Dengan bersemangat ia selalu melayani kehendak Raden Mas Kartanadi. Gujali dan sekalian saudara-seperguruannya yang ikut mengabdi kepada Pangeran Purbaya, tentu saja menerima kehadiran Raden Mas Kartanadi. Semenjak semula, mereka berharap mudah-mudahan pemuda itu mempersunting anak

asuhannya. Karena itu, merekapun kadangkala ikut menemani dan melayani Raden Mas Kartanadi berlatih ilmu pedang.

Ilmu pedang Raden Mas Kartanadi mempunyai gayanya sediri. Dia dapat mengimbangi kepandaian Gujali dan sekalian adik-seperguruannya, Juga seimbang melawan gerakan pedang Ken Rudati yang memiliki jurus aneka-warna. Akan tetapi karena masing-masing tahu membatasi diri, tiada seorangpun yang bersikap mengotot. Cukup asal sama kuat saja. Berarti tiada yang kalah dan menang.

Empat bulan kemudian hubungan antara Ken Rudati dan Raden Mas Kartanadi sudah semakin akrab.

Meskipun tidak pernah terucapkan tetapi siapapun dapat membaca keadaan hati mereka berdua masing-masing melalui pandang mata, senyum simpul dan sikap pergaulannya. Menyaksikan hal itu, diam-diam Gujali bersaudara bersyukur dalam hati.

Kalau Raden Mas Kartanadi benar-benar berkenan mempersunting Ken Rudati, anak yatim-piatu itu bakal berbahagia hidupnya. Hanya saja, mereka belum tahu pasti sikap ayah Raden Mas Kartanadi yang memihak kepada raja dan dengan sendirinya bukan termasuk golongan Pangeran Puger dan Pangeran Purbaya yang bersakit hati terhadap Amangkurat Mas.

Memang cara berpikir orang orang besar tidak mudah terbaca. Kerapkali tindak kebijaksanaannya tidak dimengerti orang. Selama itu, Pangeran Hangabehi tidak pernah menyinggung-nyinggung lagi masalah Rudati. Juga mustahil bila dia tidak tahu hubungan antara salah seorang puteranya dengan gadis yang tidak jelas siapakah orang tuanya. Pada waktu itu, pergaulan macam demikian diang-gap tabu. Bahkan seorang ningrat dilarang bergaul dengan orang bukan kalangannya. Kecuali kalau hanya bermaksud dijadikan penghibur atau palara-lara alias gundik.

Akan tetapi sikap pergaulan Raden Mas Kartanadi terhadap Ken Rudati sama sekali tidak berkesan demikian. Dia bersikap hormat, bahkan sangat sayang. Barangkali bisa mengingatkan orang kepada cerita roman Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Anggraini puteri Madura pada jaman Janggala.

Mereka berdua saling mencintai sampai dibawa ke liang kubur. Demikian pulalah harapan Gujali dan sekalian saudara-seperguruannya terhadap nasib Ken Rudati. Dan niscaya hal itu tidak akan luput dari pengamatan Pangeran Hangabehi alias ayahanda Raden Mas Kartanadi. Tetapi mengapa dia bersikap diam ?

Pangeran Hangabehi tentu saja mengetahui hubungan antara Kartanadi dan Rudati. Tetapi sengaja ia menutup mata serta menulikan telinga. Ia mempunyai cara berpikir sendiri. Apalagi sehubungan dengan tugas raja. Ia tahu apa yang harus

dilakukan. Maka pada suatu hari ia memanggil Raden Mas Kartanadi menghadap. Dia minta keterangan hubungan dengan Ken Rudati yang disaksikan pula oleh sekalian saudaranya.

Hebat keadaan hati Raden Mas Kartanadi. Jantungnya memukul nyaris menggoncangkan seluruh tubuhnya. Rasa terkejut dan takutnya melebihi kanak-kanak mendengar suara seribu guntur yang meledak dengan berbareng. Akan tetapi pada detik berikutnya ia memperoleh pengharapan. Sebab wajah ayahnya tidak seram menakutkan. Sebaliknya berkesan cerah dan manis Karena itu, tidak perlu ia menyembunyikan perasaannya terhadap Ken Rudati.

Sungguh aneh! Sama sekali Pangeran Hangabehi tidak mengusut siapakah orang tua Ken Rudati. Ia malahan tertawa terbahak-bahak yang diikuti oleh sekalian putera-puteranya. Kemudian setelah mengucapkan restu bahagia, ia menyetujui dan berkenan mengambil Ken Rudati sebagai anak-menantunya Tentu saja sekalian putera-puteranya menyambut keputusan ayahandanya itu dengan menya-lami Raden Mas Kartanadi dengan hangat.

Upacara peminangan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pangeran Hangabehi datang berkunjung menghadap Pangeran Purbaya Sebaliknya di dalam hati Pangeran Purbaya terheran-heran. Rasa cunganya timbul Akan tetapi ia tidak menemukan dalih yang tepat untuk menolak pinangan itu.

Meskipun antara dirmya dan Pangeran Hangabehi tidak sejalan darma baktinya akan tetapi ini masalah perkawinan dua insan yang saling mencintai. Lagipula diapun tidak berhak memutuskan untuk menolak. Karena Ken Rudati bukan anaknya sendiri atau termasuk salah seorang keluarganya.

Maka dia minta pendapat Gujali dan sekalian saudara-seperguruannya. Karena sudah semenjak lama Gujali berdelapan mengharapkan peristiwa demikian, maka mereka dengan serentak menyerujui.

Dengan persetujuan itu, Ken Rudati kemudian akan dipindahkan ke istana Pangeran Hangabehi.

Alasannya untuk lebih memudahkan upacara-upacara perkawinan yang akan datang. Dalam hal inipun Pangeran Purbaya tidak dapat mempertahankan Ken Rudati agar tetap berada di istananya sebelum perkawinan terjadi. Ken Rudati bukan termasuk keluarganya. Sebaliknya Gujali bersaudara yang lebih dekat hubungannya dengan Ken Rudati sudah menyetujui kepindahan itu.

Menurut hemat mereka, bukankah kepindahan itu merupakan suatu kehormatan sendiri? Hanya saja mereka memohon agar Ken Rudati ditempatkan di sebuah rumah yang menyendiri. Artinya Raden Mas Kartanadi belum berhak menganggap Ken Rudati sudah menjadi isterinya .

- O, tentu saja! - sahut Pangeran Hangabehi dengan tertawa terbahak-bahak. - Dia calon menantuku. Maka untuk dirinya sudah kusediakan sebuah rumah yang cukup bagus. Katakan sebuah istana, meskipun kecil. Dan rumah itu berada di dalam halaman istanaku. Dikelilingi pagar tinggi pula. Dengan begitu, tidak sembarang orang dapat menghampiri, termasuk anakku sendiri. -

Gujali berdelapan puas mendengar jawaban Pangeran Hangabehi. Sementara itu Pangeran Purbaya hanya dapat menyaksikan- semacam serah-terima itu dengan menghela nafas. Terhadap Ken Rudati memang ia mempunyai rencananya sendiri. Apalagi dia menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa tinggi kepandaian gadis itu.

Dalam hal ini, kebijaksanaannya tiada yang akan bisa menggagalkan. Tetapi dalam masalah perkawi nan, tak dapat ia berbicara banyak. Sama sekali tak terpikirkan bahwa hal itu bisa mengikat Ken Rudati lebih kuat ke pihaknya. la mengaku kalah satu langkah dibandingkan dengan kecerdikan Pangeran Hangabehi.

- Mengapa aku tidak bisa berpikir begitu ? - ia menyesali diri sendiri. -

- Bukankah aku bisa mengorbankan salah seorang kerabatku demi mengikat gadis itu ke pi-hakku ? -

Sekarang sudah terlambat. Seumpama akan mengikat Ken Rudati dengan cara demikian Pangeran Hangabehi sudah mendahului. Dan Gujali berdelapan yang berhak disebut sebagai keluarga Ken Rudati yang terdekat, telah menyetujui. Kalaupun main paksa, bisa berakibat panjang. Bukan. mustahil permusuhan itu akan menjadi terang-terangan. Pangeran Hangabehi yang dekat dengan raja, bisa saja mencari dalih-dalih untuk merebut kemenangan dan mencelakakan dirinya sebelum bisa berbuat sesuatu. Paling tidak Pangeran Hangabehi akan melaporkan beradanya Ken Rudati di istananya.

Dan Raja yang doyan perempuan itu pasti akan campur-tangan. Siapakah yang bisa menghalangi kehendaknya? Lebih celaka lagi, Gujali berdelapan tentu nya akan berbalik memusuhinya, apabila sampai terjadi penstiwa demikian. Dan akhirnya mereka berpihak kepada raja dan akan melaporkan peti rahasia yang disimpannya di atap gedung Markasnya. Maka satu-sarunya kebijaksanaan yang masih dapat diharapkan, ia harus memberi keper-cayaan lebih besar lagi kepada mereka berdelapan.

Ken Rudati sendiri dijemput utusan Pangeran Hangabehi pada keesokan harinya. Setelah bermohon diri kepada Pangeran Purbaya ia berangkat ke kediamannya yang baru dengan diiringkan beramai-ramai oleh Gujali berdelapan. Ternyata rumah dijanjikan Pangeran Hangabehi terlalu mewah bagi ukuran Gujali berdelapan.

Benar-benar sebuah istana molek dan berkesan agung. Tentu saja hal itu menggirangkan dan membesarkan hati mereka, termasuk Ken Rudati sendiri. Tetapi setelah Gujali berdelapan meninggal kan tempat, Ken Rudati merasa kesepian. Karena di kediamannya yang baru itu, dia tidak kenal siapapun kecuali Raden Mas Kartanadi dan Pangeran Hangabehi.

- Jangan kau berkecil hati, Rudati. - bujuk Kartanadi. - Sebelum petanghari tiba, sekalian saudaraku akan datang berkenalan. Dan di sinipun banyak sahabat-sahabat ayah yang berkepandaian tinggi yang kelak akan menemanimu berlatih pedang -

Memang benar, menjelang petanghari sekalian saudara-saudaranya Raden Mas Kartanadi datang berkunjung padanya. Meskipun demikian, ia merasa tidak puas. Mereka semua bersikap tawar padanya. Yang lebih mengherankan lagi, Pangeran Hangabehi yang bersikap hangat, tidak datang berkunjung atau memanggilnya menghadap. Masih mau ia menghibur diri, barangkali karena kesibukannya. Bukan mustahil pula pada keesokan harinya. Akan tetapi sampai dua hari mendatang, Pangeran Hangabehi tidak datang berkunjung atau memanggilnya menghadap. Dengan demikian, ia belum memperoleh kesempatan untuk mengenal bakal mertua perempuan alias ibunda Raden Mas Kartanadi.

Pada hari ketiga, Ken Rudati berjalan-jalan seorang diri ke luar dinding kediamannya. Tibalah ia di sebuah taman yang indah. Dan di tepi taman itu berdiri sebuah gedung yang indah dan

megah Selagi ia mengagumi aneka bunga yang tumbuh di taman itu, muncullah seorang gadis cantik dari dalam gedung itu. Gadis itu didampingi seorang dayang. Terdengar gadis itu berkata sengit kepada dayangnya :

- Apa budak itu yang ramai dibicarakan ? -

- Ya, tuanku puteri. - sahut si dayang menyembah.

- Huh. -

Ken Rudati tercengang mendengar ucapan gadis itu dan melihat pula sikapnya yang sengit. Siapa dia ? Betum sempat ia memperoleh kejelasan, gadis beserta dayangnya sudah menghilang di balik pintu.

Maka dengan hati masgul ia kembali ke kediamannya. Tetapi oleh keadaan hatinya yang tidak puas, ia salah jalan. Tibalah dia di tepi empang yang berair jernih. Empang itu sesungguhnya sebuah telaga buatan yang berpagar tetanaman rapat mirip belukar yang terpelihara rapih. Tiba-tiba ia melihat berkelebatnya dua orang yang mengenakan pakaian pendeta.

- Hai ! - ia berpikir di dalam hati. - Pakaian yang dikenakan seperti para pendeta yang bermukim di Gunung Merbabu. Mengapa mereka berada di sini ? -

Selagi hendak menegornya, salah seorang sudah mendaului. Katanya :

- Bukankah engkau Rudati si kecil dulu ? -

- Siapakah paman ? - Ken Rudati makin heran. Pendeta itu tertawa lebar. Menyahut:

- Belum genap sepuluh tahun, engkau sudah melupakan diriku. Kami berdua adalah pendeta-pendeta yang pernah kau lihat di Gunung Merbabu. -

- Ah ! - seru Ken Rudati dengan girang. - Dahulu semua paman-paman bersikap diam dan tak acuh. Demi Tuhan, aku belum sempat mengenal nama paman berdua.-

- Tak apa. - pendeta itu memaklumi. — Sebut saja diriku Megatruh dan dia Saragupita. -

Ken Rudati bergembira bertemu dengan mereka berdua. Selain mengingatkan dirinya pada masa kanak-kanak dulu, juga menjadi obat hati yang sedang resah. Dengan pandang mata berseri-seri ia menatap wajah Megatruh dan Saragupita.

Megatruh sendiri bersikap terbuka. Alangkah jauh ber-lainan dibandingkan semasa masih hidup dalam goa pertapaan. Dulu tentunya dia sangat alim dan terturup. Sekarang dia dapat berbuat sebebas-bebasnya, tanpa ikatan dan pembelengguan. Dengan tertawa lebar ia menghampiri Ken Rudati seraya berkata :

- Rudati ! Semasa kau tiba di goa kami, kami berdua sudah menjalankan masa pertapaan selama sepuluh tahun lebih. Tetapi kau lebih beruntung daripada kami berdua. Dalam waktu singkat engkau bisa memperoleh sebuah pedang pusaka Sanggabuana dari pendeta Tundung Ka-sihan. Sedangkan kami berdua hm... jangan lagi memegang, melihat pun belum. -

Rudati tercengang mendengar ucapan Megatruh. Kenapa masalah bertapa dihubung-hubungkan dengan soal pedang pusaka? Apakah mereka berdua bertapa justru ingin memperoleh pedang itu? Tenngatlah dia kepada pesan pendeta suci Tundung Kasihan. la harus pandai-pandai menyembunyi kan pedang Sanggabuana yang menjadi incaran setiap orang pandai. Selama ini, diapun menjaga kerahasiaannya, kecuali terhadap gurunya Gujali yang merangkap menjadi orang tua angkatnya. Selagi ia sedang menggerayangi ke-jelasannya, Saragupita yang belum sempat bersuara, berkata :

- Anakku Rudati, coba aku ingin melihat pedang Sanggabuana yang selalu kau sisipkan di balik bajumu -

Dan begitu terhunus, pedang Sanggabuana memperlihatkan kehebatan-nya. Tidak hanya bercahaya cemerlang saja, tapipun membersitkan hawa dingin yang nyaman sekali.

- Alhamduhllah . - seru Saragupita dengan rasa syukur.

- Puaslah sudah Kini, matipun aku rela. -

Megatruh bersikap irihati terhadap rejeki Saragupita Seren tak ia berseru :

- Rudati, kau jangan pilih kasih ! Mengapa engkau tidak mengijinkan aku merasa puas pula ? -

- Bukankah pamanpun dapat ikut melihat ? - ujar Ken Rudati tidak mengerti.

- Ijinkan aku memegangnya - serunya.

Ken Rudati mengangsurkan pedang Sanggabuana. Dengan gembira dan bergemetaran, Megatruh menerimanya. Setelah ditimang-timang ia menoleh kepada Saragupita seraya berkata :

- Pantas pedang ini mempunyai sejarah yang luar biasa. Pedang ini pantas diperebutkan orang dari jaman ke jaman. Karena itu pemiliknya harus pandai-pandai menjaganya.-

Setelah berkata demikian ia kembali menatap wajah Ken Rudati dan minta agar sarungnya diserah kannya pula. Berkata sambil menyarungkan pedang Sanggabuana dengan hati-hati:

- Engkau harus berhati-hati setiap kali menyarungkan-nya, Rudati. Sebab sarungnya terbuat pula dari bahan yang jarang terdapat di dunia. Kalau sampai membuat cacat, pedang Sanggabuana akan turun pamornya. Kau mengerti ?-

Ken Rudati mengangguk. Tetapi aneh ! Pedang dan sarungnya tidak dikembalikan lagi kepadanya. Sebaliknya lantas saja disisipkan di pinggangnya.

- Hai, apa artinya ini ? - ia berteriak minta penjelasan. Megatruh tidak menjawab. Dia hanya rnengulum senyum, lalu melompat mundur. Keruan saja, hati Ken Rudati tergetar oleh rasa kejut. Secara wajar ia ikut melompat maju sambil menyambar pedangnya. Akan tetapi pada saat itu, mendadak saja Saragupita menghalangkan dirinya. Sudah begitu, diapun memukulkan tangannya.

Tak usah dijelaskan lagi, bahwa mereka berdua merupakan komplotan hendak merampas pedang Sanggabuana. Keruan saja, Ken Rudati marah bukan kepalang. Sambil menangkis, masih dapat ia melanjutkan lompatannya. Memang ia memiliki kegesitan yang jarang dimiliki orang pandai. Tahu-tahu, ia sudah menghadang di depan Megatruh yang sedang melarikan pedangnya.

Megatruh terkejut. Sama sekali tak diduganya, bahwa Ken Rudati memiliki anugerah kegesitan begitu hebat. Tetapi dia seorang yang berpengalaman. Meskipun terkejut, namun ia tahu apa yang harus dilakukan. Terus saja ia menggempurkan tangannya dengan maksud mengadu himpunan tenaga sakti. Pelahan namun pasti, ia mendorong dan menggiring Ken Rudati agar tercebur dalam telaga buatan.

Tentu saja, Ken Rudati tidak sudi kena diguing demikian. Akan tetapi dalam hal berkelahi dengan tangan kosong, ia belum berpengalaman. Harus diakuinya pula, ia tidak memiliki sejuruspun ilmu berkelahi dengan tangan kosong. Maka mau tak mau ia kena dipaksa mundur menghampiri telaga buatan. Syukur, di tepi telaga itu terdapat sebatang pohon hias.

Gesit luar biasa ia meloncat dan meng-gantungkan sebelah kakinya pada batangnya. Kedua tangannya dibuatnya memukul balik seraya menghadang arah larinya Megatruh.

Megatruh terpaksa mundur. Tetapi Saragupita segera membantu. Dengan demikian Ken Rudati dikerubut dua orang yang menyerang dan bertahan secara bergantian. Dan diperlakukan dengan cara demikian, tidak dapat lagi Ken Rudati mengadakan p rlaw nan hanya dengan ber-gantungan di atas dahan. Terpaksa dia mendarat. Hanya saja, kembali lagi ia menemui kesulitan karena tidak pandai berkelahi dengan tangan kosong. Satu-satunya upaya untuk dapat merebut pedangnya kembali, hanya mengadu kegesitannya. Namun cara demikian, sebenarnya kurang tepat.
Hal itu disadarinya. Sebab lambat atau cepat, dia bakal kehabisan tenaga.

- Tetapi dengan cara apa lagi ? - ia berkelahi sambil berpikir keras.

Selagi merasa kerepotan, mendadak terdengar seseorang berteriak nyaring :

- Hai! Semua berhenti! -

Megatruh dan Saragupita melompat mundur dan berdiri tegak bagaikan patung. Ken Rudatipun menghentikan langkah kakinya. Dan muncullah Pangeran Hangabehi dengan tertawa panjang.

Sungguh mengherankan! tiba-tiba saja Megatruh dan Saragupita memutar tubuhnya dan menyembah Pangeran Hangabehi seraya menghaturkan pedang rampasannya. Dan sambil menerima angsuran pedang Sanggabuana, Pangeran Hangabehi berkata kepada Ken Rudati :

- Rudati, maafkan mereka ! Mereka hanya bermaksud menguji kepandaianmu. Nih, terimalah pedangmu kembali! -

Ken Rudati bergembira bukan main dan bersyukur tidak terhingga. Setengah bergemetaran ia menerima pedangnya kembali. Pada saat itu, ia merasa seperti memperoleh hadiah yang tidak ternilai lagi harganya. Bahkan ia merasa pula berhutang budi terhadap Pangeran Hangabehi yang ternyata berbudi luhur.

- Menurut suatu keterangan, engkau termasuk anak-angkatnya. Bukankah begitu? - Pangeran Hangabehi berkata lagi. - Mari kuperkenalkan yang lainnya. Paman-pamanmu banyak berada di sini. Mereka ingin melihat apakah engkau sudah benar-benar dapat menguasai ilmu kepandaiannya masing-masing yang diwariskan kepadamu.-

Mendengar keterangan Pangeran Hangabehi, rasa marah Ken Rudati terhadap Megatruh dan Saragu pita surut dengan sendirinya.

Apalagi sikap Megatruh dan Saragupita balik menjadi seramah seorang ayah. Mereka berdua mengulurkan tangannya dan membimbing Ken Rudati memasuki sebuah gapura penyekat. Di balik gapura itu, terhampar sebuah taman yang jauh lebih indah bila dibandingkan dengan taman yang berada di samping kediamannya. Dan di tengah taman itu nampak empatbelas orang berpakaian pendeta duduk di atas kursinya masing-masing. Di antara mereka terdapat pendeta Dwijasangka dan Margadadi. Mereka berdua itulah yang mengajarkan enam jurus sakti. Dari pendeta Dwijasangka empat jurus dan dari Margadadi dua jurus.

Begitu melihat hadirnya dua pendeta itu,sirnalah rasa curiga Ken Rudati. Setengah berlari-larian ia menghampiri dan membungkuk hormat. Sambut pendeta Dwijasangka :

- Ah, engkau sudah dewasa, anakku! Kami semua datang kemari hanya karena ingin melihat apakah jurus saktimu sudah lengkap.
-

Ken Rudati hendak membuka mulutnya, tatkala pendeta Margadadi mendahului:

- Kau sekarang mengerti makna satu jurus sakti itu, bukan? Tanpa pedang, kau akan dapat dibuat repot lawan-mu. Maka pedang ini merupakan satu jurus sakti yang menentukan. —

Ken Rudati membungkuk hormat lagi. Menyahut :

- Benar.. jurus-jurus sakti warisan paman berdua tidak dapat berbuat banyak bila dilakukan dengan tangan kosong.

- Tentu saja. - ujar Margadadi. — Karena jurus-jurus sakti yang kau pelajari itu adalah jurus gerakan pedang. -

Setelah itu masing-masing menanyakan tentang jurus-jurus ilmu kepandaian yang diwariskan kepada nya. Ken Rudati benar-benar jadi repot. Apalagi mereka tidak hanya cukup bertanya, melainkan setengah menguji pula. Tetapi karena Ken Rudati benar-benar berlatih di bawah pengawasan Gujali, maka semua pertanyaan mereka dapat di jawabnya dengan cepat dan tepat. Dan mereka semua dengan serentak menyatakan Ken Rudati telah lulus.

Sekarang Ken Rudati mempunyai kesempatan untuk membagi pandang. Ternyata Pangeran Hangabehi tidak ke-lihatan hadir. Dia tahu diri dan mengundurkan diri dengan iam-diam. Sikap demikian benar-benar pantas mendapat pujian. Alangkah mulia hati dia, pikir Ken Rudati di dalam hati. Di luar kehendaknya, ia merasa berbahagia karena akan mempunyai seorang mertua semulia itu.

Pada sore harinya, sekalian pendeta itu kembali ke pertapaannya. Ken Rudati kembali pula ke kediamannya. Dari tutur-tutur kata seorang dayang yang menyediakan makan dan

minumnya, ia mendapat kabar bahwa Pangeran Hangabehi mengantarkan pula para pendeta itu sampai di batas kota.

Maka kesannya terhadap bakal mertuanya itu, naik lagi. Hanya saja, kemana perginya Raden Mas Kartanadi calon suaminya? Apakah dia dilarang menemui dirinya sebelum perkawinan resmi ? Tidak pandai ia memperoleh jawabannya. Maka satu-satunya jalan yang pantas dilakukan, hanyalah menunggu sampai saat bahagia itu tiba.

Di luar dugaan Pangeran Hangabehi berkenan datang di kediamannya dengan seorang diri. Ia menyapa sebagai seorang calon mertua. Ken Rudati segera menyediakan hidangan yang sebentar tadi diantar kan beberapa dayang sewaktu Pangeran Hangabehi mengiringkan para pendeta sampai di batas kota. Pangeran Hangabehi memanggut-manggut puas.

Lalu menanyakan pengalamannya bertemu dengan para pendeta. Ken Rudati menjawab secukupnya saja dan menyatakan bahwa mereka semua adalah bekas-bekas gurunya.

- Ya, aku tahu. Itulah sebabnya mereka kuundang da-tang ke mari agar hatimu puas. - ujar Pangeran Hangabehi. - Apakah pedang pusakamu sudah kau simpan baik-baik?-

Diingatkan tentang pedang pusaka itu, Ken Rudati menjadi perasa. Ia merasa berhutang budi. Seumpama Pangeran Hangabehi tidak segera campur tangan, setidak-tidaknya ia memerlukan waktu lama untuk memperOleh-nya kembali.

Tiba-tiba Pangeran Hangabehi membisikkan sesuatu. Mendengar bisikan itu, Ken Rudati terperanjat. Menegas:

- Apakah pada malam ini ? —

- Ya. Peti itu disimpan di atas atap gedung markas. Kurasa, hanya engkau seorang yang dapat mengambilnya. Setelah itu, kita rundingkan hari perkawinanmu. —

Ken Rudati berbimbang-bimbang sejenak. Entah apa sebabnya, ia merasa tidak enak hati. Akan tetapi karena merasa berhutang budi lagipula yang menghendaki hal itu adalah bakal mertuanya, maka ia mengangguk Ia tidak merasa perlu untuk minta keterangan tentang isi peti itu. Tentunya sangat pen ting bagi Pangeran Hangabehi.

Pada malam hari itu yang bertugas menjaga peti berisi-kan surat ikrar adalah Gujali bersaudara.

Pangeran Purbaya memang memutuskan akan memberi kepercayaan penuh kepada mereka demi menarik mereka ke pihaknya. Dan hal itu dilaksanakan begitu Ken Rudati kena dibawa Pangeran Hangabehi ke istananya. Kepada komandan Markas Laskar Kerajaan, Pangeran Purbaya memerintahkan agar membantu sepenuhnya Gujali bersaudara dalam waktu-waktu sedang melaksanakan tugas. Karena itu,. Gujali bersaudara bisa keluar masuk Markas Besar dengan bebas dan dalam waktu apapun. Merekapun mendapat jatah jauh lebih cukup dibandingkan dengan jatah laskar. Masing-masing memperoleh

sebuah kamar sendiri yang berada di dekat tempat mereka bertugas.

Seperti bunyi laporan yang disampaikan kepada Pangeran Hangabehi, peti rahasia itu disembunyikan di atas atap sebuah gedung yang berada di dalam halaman Markas Besar. Gedung itu sebenarnya sebuah gudang tempat menyimpan senjata. Letaknya di belakang halaman Markas. Berpagar dinding tinggi dan selalu berada dalam pengawasan seluruh laskar.

Biasanya scmua pintu dan jendela-jendelanya tertutup rapat. Akan tetapi semenjak tiga rnalam yang lalu, jendela-jendelanya dibiarkan terbuka. Itu terjadi atas usul Gujali berdelapan. Maksudnya agar jangan menarik perhatian orang. Lagipula bukankah seluruh halaman Markas Besar sudah dijaga oleh perajurit yang tidak terhitung jumlahnya? Yang perlu diawasi justru para anggauta laskar.

Siapa tahu di antara niereka ada yang kena suap sehingga bersedia menjadi petunjuk penyuapnya untuk dapat mencuri peti rahasia yang disembunyikan di atas atap. Dengan pertimbangan itu, maka para laskarpun tidak diperkenan-kan menghampiri gudang senjata itu, kecuali membawa surat perintah komandan.

Gujali pada malamhari itu berada di dalam kamamya ditemani Suragimin. Emprit, Surengrana, Koripan, Wesi Aji, Panuluh dan Banyak Seta sibuk bermain kartu. Waktu itu sudah jauh malam.

Mestinya Gujali dan Suragimin akan menggantikan dinas jaga Emprit dan Surengrana. Tetapi melihat mereka berdua sedang tertidur nyenyak, Emprit dan Surengrana tidak berani mengganggu.

Gujali sedang mimpi indah. la melihat Raden Mas Kartanadi dan Ken Rudati sedang duduk di atas pelamin. Pa-ngeran Hangabehi menyambut kedatangan Pangeran Pur-baya dengan hangat.

Kedua pangeran itu lalu berbincang-bincang mengenai sesuatu yang menggelikan hati. Kedua-duanya tertawa terbahak-bahak. Tetapi aneh! Tiba-tiba kedua pangeran itu dengan diam-diam menghunus senja-tanya.

Gujali memperhatikan gerakan tangan mereka. Selagi demikian, tiba-tiba ia mendengar suara pelahan yang membangunkan kesadarannya. Sebagai seorang pendekar ber-kepandaian tinggi, pendengarannya sangat tajam. Dengan sebat ia mengenakan bajunya. Lalu dengan mengindap-indap ia ke luar pintunya. Ternyata saudara-saudaranya yang lain tidak berada di tempatnya.

Ke mana ?

Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat. Jelas sekali, sosok bayangan itu baru saja turun dari atap.

Tidak ayal lagi, ia melompat sambil menyambar. Heran ! Bayangan itu ternyata gesit luar biasa. Ia mencelat mundur dan lang-sung meloncat tinggi hinggap di atas dinding.

- Maling ! - Gujali berseru.

Pada saat itu, Emprit dan kawan-kawannya muncul dari arah belakang dan samping gudang senjata. Sedang Suragimin sudah menghadang larinya bayangan itu.

- Kakang Gujali ! Kami akan mengejar yang lain ! - teriak Emprit dengan suara penasaran.

Pada detik itu juga, Gujali tersadar. Yang memasuki halaman terlarang mungkin lebih daripada seorang. Maka dengan Suragimin, segera ia mengadakan pengejaran. Tetapi bayangan itu gesit luar biasa. Ia melompat memasuki jendela gudang senjata. Selagi Gujali dan Suragimin me-nyusul, bayangan itu melompat ke luar jendela lainnya.

- Kejar ! - seru Gujali kepada Suragimin, Emprit dan teman-temannya ternyata kena disesatkan tiga sosok bayangan yang memancingnya meninggalkan tempat penjagaan.

Dengan rasa penasaran mereka melompat dinding pagar. Dan pada saat itu, Gujali dan Suragimin tiba dengan membawa senjata andalannya masing-masing.

- Eh maling ini ingin menguji kecepatan langkah kita. Hayo Jangan kehilangan waktu. -ujar Gujali.

Mereka berdelapan segera membagi diri. Tiga bayangan yang tadi memancing Emprit dan teman-temannya meninggalkan tempat, sudah menghilang di sudut jalan. Jejaknya tidak terlihat lagi. Sedang Gujali dan Suragimin masih berkutat mengejar sesosok bayangan yang dilihatnya. Biasanya mereka berdua dapat menyusul pelari tercepat pada jam an itu. Namun kali ini mereka merasa gagal. Bayangan itu luar biasa cepat larinya. la tidak mau mendarat di atas tanah. Tetapi berlari-larian di atas wungwu ngan atap rumah.

Dengan demikian, Gujali dan Suragimin tidak dapat memperoleh kesempatan untuk tancap gas. Seben tar - sebentar mereka mendongakkan kepalanya dan menghadang ke sana ke mari yang diperkirakan akan dilintasi bayangan itu. Ternyata bayangan itu tiba-tiba lenyap.

- Hm. - Gujali mengeluh.

la dan Suragimin berada di atas jalan dekat dengan istana Pangeran Hangabehi. Tak dapat lagi mereka berdua memasuki istana Pangeran Hangabehi dengan semau-mau-nya. Terpaksa mereka hanya lari berputar-puter menge-lilingi pagar dinding. Akhirnya kembali ke Markas Besar dengan hati mendongkol. Tidak lama kemudian sekalian saudaranya tiba berturut-turut. Dan begitu sekalian saudara-seperguruannya sudah berkumpul lengkap, Gujali berkata mengajak :

- Mari kita periksa ! -

Teringat betapa bayangan tadi baru saja melompat turun dari atap, hati Gujali berdebar-debar. Ia teringat kepada peti penyimpan surat ikrar bersama yang menentang kekua-saan raja. Kalau sampai tercuri, berarti canang tanda bahaya ! Raja akan mempunyai alasan untuk bertindak. Sedang para pengeran yang menentangnya belum siap untuk mengadakan perlawanan.

Apa yang dicemaskan Gujali ternyata benar. Peti penyimpanan surat rahasia hilang. Siapa lagi yang mengambil kalau bukan bayangan tadi. Hanya saja, Gujali dan sekalian saudaranya tidak dapat memastikan bayangan yang manakah yang mencuri peti itu. Tetapi siapapun di antara tiga sosok bayangan tadi yang mengambil, tidak Banyak artinya. Peti rahasia itu tercuri.

Gujali benar-benar bingung. Tak tahu ia apa yang harus dilakukan. Apakah segera melaporkan peristiwa itu kepada Pangeran Purbaya? Beberapa di antara saudara - seperguruannya mengusulkan demikian.

- Tidak bisa .... eh .... jangan ! - Gujali mencegah.

- Pangeran Purbaya sudah menaruhkan seluruh kepercayaannya kepada kita berdelapan sampai komandan markas besar mendengar saran-saran kita. Lebih baik kita selidiki masalah ini dengan diam-diam -

Biasanya apa yang dikatakan Gujali disetujui sekalian adik-seperguruannya tanpa minta kejelasan Akan tetapi kali ini, tidak. Mereka nampak berbimbang-bimbang. Akhirnya Surengrana memberanikan diri. Katanya :

- Kakang, kurasa lebih baik kita kabarkan peristiwa ini kepada Yang Mulia Pangeran Purbaya. Sebab ini me-nyangkut keselamatan orang banyak.-

- Eh, apakah kau sudah memastikan pencurinya suruhan raja ? — Gujali menegas.

- Setidak-tidaknya orang yang berpihak kepada raja.- Gujali menundukkan kepalanya.

Ternyata ia pandai mempertimbangkan saran saudara-seperguruannya. Selagi hendak membuka mulutnya, Ernprit ikut berbicara. Katanya :

- Memang tidak bisa kita laporkan hal ini dengan terang-terangan, Bagaimana kalau meninggalkan sepucuk surat saja ? Kita masih mempunyai waktu untuk meninggalkan surat itu kepada penjaga istana. Sementara itu, kita masih mempunyai waktu pula untuk melacak maling-maling itu. -

- Kau berbicara kita masih mempunyai waktu dan kita masih mempunyai waktu. Maksudmu bagaimana ? -

- Yang kumaksudkan salah seorang mengantarkan surat, lainnya melacak pencuri-pencuri.Bukankah kita masih mempunyai waktu ? Siapa tahu, pencuri itu berhasil kita tangkap sebelum matahari terbit. -

- Nah, begitu jadi jelas. - Gujali menggerembengi. Tetapi ia menyetujui saran Surangrana dan usul Emprit.

Segera Gujali menulis surat laporan kepada Pangeran Purbaya. Kemudian Suragimin bertugas mengantarkan surat ke istana Pangeran Purbaya. la sendiri bersama saudara-saudara seperguruannya yang lain kembali melacak jejak pencuri sampai di seberang istana Pangeran Hangabehi.

Perasaannya seperti memberi kisikan padanya, bahwa Pangeran Hangabehi pasti memegang peranan penting. Hanya saja alasannya terlalu sederhana. Menurut jalan pikirannya, karena Pangeran Hangabehi putera raja yang tertua. Pangeran Purbaya sendiri tidak begitu jelas memberi keterangan tentang peti yang tercuri itu. la bersama tujuh saudaranya ditugaskan menjaga peti itu agar tidak tercuri.

Sebab peti itu berisikan surat bukti yang menyangkut keselamatan jiwa orang banyak. Keselamatan jiwa orang-orang yang tidak senang terhadap raja yang lalim. Tetapi apa isi dan bunyi surat itu sendiri, tidak per-nah dijelaskan oleh Pangeran Purbaya.

Memang tepat prarasa Gujali dan sekalian saudara-seperguruannya. Pangeran Hangabehi tidak hanya memegang peranan penting saja, tetapi justru dialah otak terjadi-nya pencurian itu. Jauh-jauh hari dia sudah mengumpulkan laporan-laporan. Juga tentang diri Ken Rudati. Ia tahu, Ken Rudati berkepan daian tinggi. Dia bisa meloncat tinggi dan bergerak dengan gesit. Hanya dia seorang yang mampu
melompat ke atas gudang senjata yang cukup tinggi itu. Maka dipersiapkan pula, agar Ken Rudati memperoleh kesempatan untuk mencapai atap dengan memerintahkan tiga orang pandai untuk memancing penjagaan.

Kebetulan sekali masuklah belasan pendeta ke Ibukota Mataram. Dengan hormat ia menyongsong sendiri kedatangan para pendeta itu yang dikabarkan sedang mencari Ken Rudati.

Mereka dipersilahkan ke istananya dan disambut layak rombongan seorang raja besar. Dan mulailah ia mengolah ragakan para pendeta untuk mempengaruhi jalan pikiran Ken Rudati. Ia berhasil sewaktu menyerahkan pedang pusaka Sanggabuana kembali ke tangan Ken Rudati. Ia berhasil menanamkan rasa percaya lebih dalam lagi,karena mengijinkan Ken Rudati bertemu dengan berbicara dengan para pendeta.

Sementara Ken Rudati disibukkan oleh masalahnya sendiri, diam-diam ia mulai menyusun rencananya yang harus dilaksanakan sebentar. Maka begitu para pendeta berangkat meninggalkan

Ibukota, segera ia mengutarakan perintahnya kepada Ken Rudati agar mengambil peti yang tersimpan di atas atap.

Tentu saja masalah perkawinan itu menjadi landasan pertama untuk memancing selera Ken Rudati.
Kepada Ken Rudati dijelaskan di mana letak peti itu disimpan berdasarkan laporan-laporan yang masuk. Maka dengan mudah Ken Rudati dapat mengambil peti itu, karena dibantu tiga orang untuk memancing penjaga-penjaga gudang senjata yang kebetulan djjaga saudara-saudara seperguruan Gujali.

Demikianlah setelah berhasil, Ken Rudati segera menyerahkan peti kepada Pangeran Hangabehi. Pangeran Hangabehi memeriksa dengan tergopoh-gopoh. Wajahnya tegang sampai berkeringat. Ke-mudian menghela nafas oleh rasa puas. Setelah itu berkata dengan wajah menah kepada Ken Rudati:

- Sekarang berangkatlah engkau menyusul suamimu. kecuali untuk menghindarkan kecurigaan orang, hari per-kawinanmu sudah dekat. Perlu engkau berunding dengan bakal suamimu -

Tentu saja Ken Rudati girang bukan kepalang. Terus saja ia berkemas-kemas. Menjelang fajarhari, ia diiringkan oleh beberapa orang terpilili melalui pintu rahasia. Mula-mula ia berjalan kaki sampai di batas kota. Lalu melanjut-kan perjalanan dengan naik kereta berkuda.

Perjalanan itu mengarah ke timur. Tatkala fajarhari tiba, dengan diam-diam Gunung Lawu mulai menampakkan diri bagaikan

raksasa timbul dari dasar bumi. Dan melihat gunung itu, hati Ken Rudati terharu. Teringatlah ia masa delapan tahun yang lalu sewaktu ia berlari-larian seorang diri mendaki Gunung Merbabu. Kemudian ia bertempat tinggal di atas gunung itu selama dua tahun. la jadi merasa akrab dengan hawa pegunungan yang meresap merasuki tulang sumsum Itulah sebabnya begitu pernafasannya mereguk hawa Gunung Lawu, pikirannya melayang ke masa lampau. Entah apa sebabnya ia jadi merasa rindu. Rindu terhadap penghidupan di atas dataran tinggi.

Menjelang sianghari kereta berkuda memasuki sebuah halaman luas yang teratur rapih. Di atas halaman luas itu berdiri sebuah gedung indah. Pikir Ken Rudati, pantaslah Kartanadi betah meninggalkan dirinya sekian hari lamanya.

Dirinyapun akan betah pula berdiam di 1cmbah Gunung Lawu yang indah molek. Mudah-mudahan sehabis perka-winan suaminya berkenan bertempat tinggal di lembah gunung.

Tetapi begitu turun dari kereta, hatinya memukul. Sebab ia melihat seorang gadis yang pernah dilihatnya di kebun istana Pangeran Hangabehi. Dialah gadis yang bersikap sengit kepadanya. Gadis itu memanggil budak pula kepadanya. Pada detik itu pula, ia dihinggapi prarasa yang tidak enak. Tak terasa ia meraba hulu pedangnya erat-erat.

- Oh kau ! - tegur gadis itu yang berusia kira-kira dua tahun lebih tua daripadanya. - Mengapa kau kemari ? -

Ditegur demikian, Ken Rudati berpaling kepada para pengiringnya. Bukankah mereka yang membawa kereta-berkudanya memasuki halaman gadis itu ? Heran ! Benar-benar mengherankan ! Semua pengiring kereta mengulum senyum kepadanya. Senyum mencemooh dirinya. Hai kenapa ?

Ken Rudati boleh berkepandaian tinggi. Namun ia belum berpengalaman dalam hal membaca makna pergaulan. Apalagi mengenal watak dan perangai manusia. Maka be-berapa detik lamanya ia termangu-mangu. Lalu mencoba :

- Sebenarnya siapa engkau ? -

- Engkau ? Engkau ? Kau berani mengengkau diriku ? - bentak gadis itu dengan sengit. - Akulah isteri Raden Mas Kartanadi. Kau tak percaya ? Coba mintalah keterangan kepada mereka semua ! -

Betapapun juga Ken Rudati bukan manusia dungu. Seketika itu juga, terbangunlah kesadarannya la merasa seperti lagi dipermainkan orang. Hanya siapa dia, kurang jelas. Dengan mata berapi-api kembali lagi ia menoleh kepada para pengiring. Membentak :

- Sebenarnya apa yang terjadi ? -

Orang-orang itu sama sekali tidak menjawab. Mereka tersenyum lagi seperti sudah saling berjanji.

Keruan saja, : tidak dapat lagi Ken Rudati menguasai diri. la merasa ter-perosok dalam suatu perangkap tertentu yang diatur orang yang berhati jahat. Tetapi siapakah yang jahat kepadanya? Pangeran Hangabehi ? Ah, selama itu dia bersikap ramah dan baik kepadanya. Raden Mas Kartanadi? Dia seorang satria tulen. la tidak mau percaya, bahwa pemuda itu mempermainkan dirinya. Buktinya, ayahnya datang melamar dirinya secara resmi. Lalu siapa? Siapa gadis itu yang mengaku sebagai isteri kekasihnya? Mengapa para pengiring tiba-tiba bersikap mentertawakan dirinya? Kalau mereka bersekongkol, mengapa Pangeran Hangabehi yang mengatur kepergiannya ini ?

Ken Rudati jadi bingung sendiri. Kepalanya pusing. Telinganya pengang. Wajahnya merah padam dan pucat lesi saling mengendapkan. Entah apa yang dilakukan, ia tidak ingat lagi. la baru sadar kembali karena kedua pi-pinya terasa tersengat rasa panas. Begitu menyenakkan mata, ingatannya bekerja normal.

- Hai, mengapa aku tergeletak di sini ? -- bertanya kepada dirinya sendiri.

Segera ia meletik bangun. Kereta berkuda masih lengkap. Hanya saja beralih tempat. Para pengiring yang tadi mengulum senyum mengejek dirinya, mati berserakan mengucurkan darah. Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Tiba-tiba kedua matanya bergerak secara naluriah. Ia me-meriksa pedangnya. Pedang itu berlimbah darah. Kalau begitu, justru dialah yang membunuh semua pengiring karena kalap.

- Tetapi mengapa aku sampai tergeletak pula di atas tanah? - pikirnya bolak-balik.

Untuk Ken Rudati, pengalaman itu terlalu memukul jantung hatinya. Tidak dikehendaki sendiri, tak dapat ia mengendalikan dirinya. la jadi kalap. Ingatannya setengah sadar dan tidak. Sifat naluriahnya mendorongnya untuk mengambil tindakan terhadap yang mempermainkan dirinya.

Pada detik itu pula, pedang nya berkelebat. la mem-babat semua pengiring di luar kesadarannya. Tentu saja hal itu sudah diperhitungkan semua pengiring. Ken Rudati pasti menghunus pedangnya. Akan tetpi satu hal berada di luar perhitungan mereka. Itulah gerakan tangan Ken Ru-dai yang cepat luar biasa dan ketajaman pedang pusaka Sanggabuana yang sesungguhnya dapat menabas besi dan
baja tak ubah merajang sayuran.

Apalagi manusia yang terdiri dari darah dan daging. Maka dengan satu kali ge-brakan, semua pengiring mati tertabas pedangnya. Akan tetapi gerakannya itu sempat mengejutkan kuda penarik kereta. itulah sebabnya kereta berkuda itu beralih tempat. Ken Rudati sudah sadar sepenuhnya kini. Namun sisa rasa penasarannya belum sirna dari lubuk hatinya.

Entah apa sebabnya, ia kini jadi beringas. Mungkin sekali terpe-ngaruh oleh rasa merasa bersalah atau dendam. Inilah untuk yang pertama kalinya ia membunuh orang. Dan pern-bunuhan itu terjadi karena hatinya terpukul hebat.

Bisa dimengerti, ia kini dendam terhadap yang membuat hatinya tersengat rasa penasaran yang hebat. Dialah orang yang mengaku isteri Kartanadi. Dan teringat gadis atau perempuan itu, terbakarlah hatinya. Terus saja ia melompat memasuki serambi gedung Akan tetapi suasananya sunyi lengang. Meskipun demikian ia tidak sudi menyerah. Mu-lailah ia memeriksa seluruh ruang dalam. Sewaktu memasuki kamar tengah, dilihatnya tempat tidur yang habis ditiduri seseorang. Hatinya tercekat.

- Siapa yang tidur di sini ? -

Selagi ia hendak memeriksa lebih teliti lagi telinganya yang tajam mendengar langkah di halaman belakang Se-cepat kilat ia memutar tubuhnya dan melesat memburu. Begitu tiba di serambi belakang ia melihat seorang dusun sedang hendak memasuki batas bangunan. Orang itu menghentikan langkahnya begitu melihat dirinya. Lalu ter-senyum seraya membungkukkan badannya; Menyapa :

- Tentunya nona termasuk keluarga Raden Mas Kartanadi. Eh, kemana saja mereka pergi ? Begini lengang. -

Dengan membungkam mulutnya, Ken Rudati menga-waskan orang itu dengan pandang mata berkilat-kilat. Menyahut:

- Kau siapa ? -

- Aku tukang kebunnya, nona. Tukang kebun yang menjaga pesanggerahan ini manakala sedang sepi.-

Ken Rudati mengamat-amati orang yang mengaku tukang kebun. Kali ini ia ingin bertindak lebih saksama lagi. Kesan sikap orang itu, memang seperti orang dusun. Dia kelihatan tolol dan dungu. Maka ia mau percaya keterang-annya.

— Apakah kangmas Kartanadi semalam menginap di sini ? — ia mencoba.
- Ini pesanggerahannya. Bila tiba di sini, tentu saja menginap di sini. Apakah behau sudah pergi ? - orang itu tercengang sambil mendekat.

- Coba berilah keterangan yang jelas, ke mana dia pergi. - hardik Ken Rudati.

- Kamarin masih kulihat beliau berada di sini. Kalau hari ini tiada lagi berarti beliau sudah melanjutkan per-jalanannya ke Jawa Timur.

- Ke Jawa Timur ? - Ken Rudati menegas.

- Ya, ke Jawa Timur. Kalau nona termasuk keluar-ganya, tentunya tahu ke mana beliau pergi. Bukankah beliau diutus ayahandanya untuk menyampaikan surat kepada Adipati Wiranegara di Pesuruan ? Nona tentunya tahu, Kompeni Belanda memusuhi Sri Baginda Raja. Maka Sri Baginda Raja perlu mempunyai kawan seperjuangan yang sudi bahu-membahu melawan Kompeni Belanda. -

Mendengar keterangan orang itu, Ken Rudati tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Terus saja ia memutar badan-nya dan melesat ke luar gedung. Dia mau bertindak saksama, tetapi nyatanya dia kurang saksa ma. Kenapa ia tergesa-gesa meninggalkan orang itu yang belum selesai memberikan keterangan ? Mestinya dia bisa minta keterangan kepadanya tentang gadis yang mengaku diri sebagai isteri Raden Mas Kartanadi..

Lalu kapan Raden Mas Kartanadi menginap di pesanggerahan. Apa sebab Raden Mas Kartanadi membiarkan dirinya meninggalkan kewajiban, padahal gedung pesanggerahan justru sedang ramai ?

Dan masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan keterangan orang yang mengaku juru kebun itu. Di sini ternyata Ken Rudati masih termakan gejolak hati dan perasaannya yang sedang kacau-balau.

Ken Rudati memang masih seorang gadis yang suci bersih. Seorang gadis yang sama sekali belum mengenal warna hidup sesungguhnya. Hatinya terpukul hebat dan mengejutkan seluruh perasaannya.

Pertimbangan akalnya bubar pasar. Tujuannya hanya satu. Ia ingin bertatap-muka dengan Raden Mas Kartanadi untuk memperoleh keterangan yang sebenarnya. Tetapi sebenarnya ia masih menyembunyi kan rasa takutnya. Jangan-jangan perempuan itu benar-benar isteri Raden Mas Kartanadi. Kalau

benar demikian apa sebab dirinya dilamar? Dan berbagai perasaan itu bergumul hebat dalam dirinya. la mera sa dipermainkan,merasa direndahkan, merasa diperalat, merasa........dan merasa.......Pendek kata ia harus membuat perhitungan.

Dan bisa dibayangkan sebelumnya. Dia bakal kalap. Mungkin akan mengajak dunia runtuh berbareng.

**Perjalanan** melintasi wilayah Jawa Timur, tidaklah semudah dewasa ini. Hutan rimba, semak-belukar dan ladang ilalang menghadang setiap tempat. Perumahan penduduk jarang pula. Tetapi kedai dan lepau akan bisa diperoleh orang di sepanjang jalan besar. Dengan demikian, Ken Rudati tidak memperoleh kesukaran dalam hal makan-minumnya. la hanya dihambat oleh tempat-tempat untuk menginap.

Pada hari yang kesepuluh ia bertemu dengan seorang menyandang pendeta. Pendeta itu diiringkan oleh seorang anak laki-laki kira-kira berumur sepuluh tahun. Terhadap pendeta, Ken Rudati menaruh kepercayaan. Hal itu di-sebabkan oleh latar belakang sejarah hidupnya. Pikir Ken Rudati : Mengapa aku tidak minta petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehatnya ?

Oleh pikiran itu ia menghampiri dan memanggil si anak. Tanyanya minta keterangan :

- Adi,, kau siapa ? -
- Aku Laweyan. -

- Dan pendeta itu, apakah orang tuamu ? -
Anak yang mengaku bernama Laweyan itu berwajah dungu. Akan tetapi ternyata dia cerdik dan pandai men-jawab pertanyaan. Sahutnya :

- Orang tuaku ? Beliau bukan orang ruaku. Akan tetapi guruku. -
- Beliau siapa ? -
- Waris Watu. Bermukim di atas pertapaan Cakra Srengenge di puncak Gunung Lawu. Apakah ayunda ingin berbicara dengan beliau? Tunggu sebentar.-

Laweyan ternyata pandai menebak hati orang. Ia -menghampiri pendeta Waris Watu dan membisikkan sesuatu. Pendeta Waris Watu bersenyum, lalu datang menghampiri Ken Rudati. Ujar pendeta Waris Watu :

-Nona mempunyai kesukaran apa ? -

Ken Rudati kemudian menceritakan masalahnya. Dan pendeta Waris Watu mendengarkan tiap patah katanya dengan sabar. Setelah itu berkata :

- Anakku, baru kali ini aku turun gunung. Itupun untuk keperluan Iain. Sekarang aku mendengar dengan telingaku sendiri, bahwa masalah kehidupan akan tetap begitu sepanjang jaman. Kau harus pandai menguasai diri anakku. -

- Paman, berbicaralah yang jelas.Aku tak mengerti makna kata katamu . -Ken Rudati memohon.

- Kau sampai di wilayah ini karena mendengar petun-juk orang yang mengaku menjadi tukang kebun, bukan ? -

- Benar Apakah dia bukan tukang kebun ? - Ken Rudati terkejut.

- Seorang kebun masakan mengerti masalah Kompeni Belanda dan Adipati Wiranegara ? Seumpama pemuda Kartanadi benar-benar diutus ayahandanya untuk menghadap Adipati Wiranegara mengenai suatu persekutuan, dia pasti akan bersikap membungkam terhadap siapapun. Sebab itu urusan rahasia negeri. Perjalanannya akan dirahasiakan pula, seumpama setanpun jangan sampai tahu. Sekarang tukang kebun mengaku mengetahui perjalanan rahasia pemuda Kertanadi. Benarkah itu ? - ujar pendeta Waris Watu dengan mengulum senyum.

Wajah Ken Rudati berubah. Ia seperti seseorang yang tersadar dan mimpinya. Ya, mengapa ia tidak dapat berpikir sejauh itu ? Tanpa pamit lagi, terus saja ia balik ke Mataram. Ia bermaksud kembali ke pesanggerahan Raden Mas Kartanadi. Tetapi perjalanan inipun memakan waktu sepuluh hari juga.

Bahkan tidak selancar semula. Sebab sepanjang jalan ia melihat rakyat mengungsi berbondong-bondong. Menurut kabar, Pangeran Puger meninggalkan Ibukota kerajaan menuju Semarang. Penduduk yang cinta kepadanya ikut serta mengiringkan. Juga sebagian laskar Kerajaan pimpinan Pangeran Purbaya.

Tentu saja laskar Amangkurat Mas tidak tinggal diam. Di bawah pimpinan perwira-perwira yartg masih setia ke-pada raja, Laskar Kerajaan mengadakan pengejaran. Akan tetapi Kompeni Belanda yang berpihak kepada Pangeran Puger mengadakan perlawanan. Juga laskar pimpinan Pangeran Purbaya tidak mau ketinggalan. Bahkan justru merekalah yang paling bersemangat karena luapan balas dendam yang tersekam lama.

Pada hari hari berikutnya, mereka mengadakan serangan balasan. Karena dibantu Kompeni Belanda, Ibukota Kerajaan menjadi kalut. Kerajaan Mataram sudah tiba pada ambang keruntuhannya. Penduduk Ibukota porak-poranda. Keluarga Raja korat-karit. Mereka lari berserabutan asal jadi saja. Akibatnya mereka menjadi. mangsa rakyat yang benci kepada raja. Yang laki-laki menjadi budak atau dibunuh. Yang perem-puan menjadi isteri siapa saja yang mau.

Tetapi semuanya itu tidak menjadi perhatian Ken Rudati. Baginya hanya Raden Mas Kartanadi seorang yang menjadi tujuan utamanya. Karena ia merasa dirintagi kedua belah pihak, maka ia mengamuk sejadi-jadi-nya. Siapa saja yang dikiranya menjadi biang keladi penghalangannya, dibunuhnya tanpa bertanya jawab.

Pedang Sanggabuana yang selalu dibawanya, benar-benar menjadi semacam senjata algojo yang menggelagak mencari kor-ban. Tidak peduli apakah dia kakek-kakek, nenek-nenek, ibu, ayah atau kanak-kanak. Maka di antara suara desing peluru dan

gemerontang senjata tajam, namanya ditakuti orang. Ia disebut sebagai Dewi Maut yang membunuh sesamanya dengan darah dingin.

Sewaktu Amangkurat Mas melarikan diri ke Panaraga, Ken Rudati ikut pula mengembara ke wilayah Madiun dalam usaha mencari Raden Mas Kartanadi. Juga sewaktu Amangkurat Mas masuk ke pesuruan dan Adipati Wiranegara mengangkat senjata melawan Kompeni Belanda. Ken Rudati terus menerus melakukan pembunuhan. Tetapi rupanya Tuhan Yang Maha Kuasa akhirnya berkenan mengulurkan tangan cinta-kasihnya. Ia dibimbing oleh petunjuknya.

Pada suatu hari dengan tidak sengaja ia melihat se-kelompok orang yang sedang duduk merenung-renung mengelilingi api unggun di tengah malam yag dingin merasuk tubuh. Jelas sekali mereka sekelompok laskar yang sedang kecapaian. Laskar mana, Ken Rudati tidak memperdulikan. Tetapi di antara mereka, ia melihat Raden Mas Kartanadi duduk mendekap seorang perempuan.

Pakaian yang dikenakan Raden Mas Kartanadi nampak lusuh. Wajahnyapun kotor dan hampir tak terawat. Ken Rudati segera dapat mengerti. Itulah akibat perang yang berkepanjangan. Tetapi siapakah perempuan yang didekapnya itu ? Tiba-tiba perempuan itu menggeliat dan berusaha melepaskan diri dari dekapan Raden Mas Kartanadi. Dan begitu melihat wajah perempuan itu, kepala Ken Rudati pusing. Kedua telinganya pengang. Dan seluruh

tubuhnya bergemetaran. Ia berdiri terpaku dengan tidak dikehendaki sendiri. Tepat pada saat itu, ia mendengar suara orang tertawa pelahan melalui dadanya. Ia menoleh dan melihat seorang laskar dengan pakaian seragam, berdiri tidak jauh daripadanya.

- Akhirnya kau baru tahu. Dialah isterinya. — katanya mengejek.

- Kau siapa ? - Ken Rudati minta keterangan. Sebenarnya ia ingin membentak, akan tetapi entah apa sebab-nya, suaranya mendadak hilang. Yang tertinggal hanya suara parau yang berbisik.

Orang itu tidak menjawab. Ia hanya memanjangkan suara tertawanya pelahan-lahan melalui dadanya. Tetapi melihat Ken Rudati tidak bergerak dari tempatnya, ia ber-kata lagi seperti kepada dirinya sendiri:

- Kau anak gelandangan, masakan bisa mengharapkan menjadi isteri seorang bangsawan ? Hal itu, mengapa tidak kau sadari lebih awal lagi ? Kalau ayahandanya sampai berkenan melamar dirimu, bukankah karena surat itu ? Demi memperoleh surat rahasia yang tersimpan di dalam kotak yang berada di atas atap gedung Gudang Senjata Markas Besar, Pangeran Hangabehi bersedia mengalah. Kau tahu apa isi surat rahasia itu ? Itulah surat ikrar para pangeran yang bersekutu dengan Kompeni Belanda dengan tujuan merobohkan kekuasaan raja. Hm, apakah bisa ? —

Seketika itu juga, Ken Rudati seperti memperoleh penerangan Gaib. Semuanya nampak dan terasa menjadi jelas. Dan karena memperoleh penerangan gaib, mendadak saja ia mengenal kembali bentuk dan rupa wajah yang bersembunyi di balik pakaian seragam.

Dialah si rukang kebun pesanggerahan Raden Mas Kartanadi. Pada detik itu pula, berbagai perasaan bergumul hebat dalam dirinya. la merasa menjadi boneka permainan belaka. Direndahkan, dicemooh kan, ditertawakan, dibohongi, dikelabui dan diperbodoh. Tak mengherankan, tidak dapat lagi ia mengua-sai diri. Seperti yang acapkali dilakukan, ia melompat sambil membabatkan pedangnya.

Tukang kebun itu boleh merasa mempunyai kepandaian tinggi. Kalau tidak demikian, tidak bakal ia berani memperlakukan Ken Rudati begitu rupa, padahal tentunya dia sudah mendengar sepak-terjangnnya. Namun menghadapi Ken Rudati yang sudah kalap, sama sekali ia tidak berdaya. Hanya dalam sekejap mata saja, kepalanya sudah terkurung dan roboh terjengkang di atas tanah. Tentu saja suara robohnya mengejutkan sekalian laskar yang sedang duduk beristirahat mengelilingi unggun api. Namun pada detik berikutnya, Ken Rudati sudah lenyap dari penglihatan.

Benar-benar hancur lebur keadaan hati Ken Rudati. la lari dan lari terus menerus sampai roboh kecapaian. Lalu menangis menggerung-gerung. Bayangan gurunya berkelebat di dalam otaknya. Itulah Gujali dan ketujuh saudara-seperguruannya.

Merekalah yang langsung dirugikan-nya. Setelah kotak itu berhasil dicurinya, pastilah mereka berdelapan kena salah. Ia menyesal bukan main.

- Aku dididiknya, dibimbingnya dan dilindunginya dengan sabar dan telaten. Apa balasanku ? Jangan lagi aku sudah dapat membalas rasa terima kasibku, bahkan mungkin sekali aku mencelakakannya. - ia mengutuk diri sendiri .

Kemudian muncullah puluhan orang yang mati terpangkas pedangnya. Itu semua gara-gara ingin menjadi Isteri Raden Mas Kartanadi yang dikiranya seorang pemuda yang setia, jujur dan tulus. Ia merasa terlalu salah terhadap mereka semua yang menjadi korban pedangnya. Tetapi kenapa ia tidak membunuh Kartanadi dengan pedangnya pula ? Bukankah dia yang menjadi sumber semuanya ? Ia merasa tidak sanggup berbuat demikian, karena yang terpeta dalam seluruh kesadarannya adalah ketololannya. Tolol ! Tolol ! Tolol ! Karena itu ia merasa malu luar biasa.

Akibatnya ia jadi benci kepada dirinya sendiri. Tanpa berpikir panjang lagi, ia membuang pedang pusaka Sangga-buana, karena pedang itulah yang menyebabkan ia merenggut jiwa puluhan orang yang tidak berdosa. Lalu lari lagi tak ubah diuber hantu mendaki Gunung Lawu. Entah kekuatan apa yang membimbingnya, tiba-tiba ia berkeinginan hendak menjatuhkan diri ke pangkuan pendeta suci Waris Watu untuk mengaku dosa dan mohon bimbingan selanjutnya. Maka tujuannya kini mendaki

ke pertapaan Cakra Srengenge yang berada di atas Gunung Lawu.

Gunung Lawu mempunyai tiga puncak yang disebut orang : Ngarga Dumilah, Ngarga Dalem dan Ngarga Tiling. Sedang pertapaan Cakra Srengenge merupakan lembah pasir di atas puncak gunung. Hari sudah berganti malam lagi setelah melalui hari terang-benderang yang panjang. Ken Rudati yang lari siang malam belum juga tiba di da-taran tinggi Cakra Srengenge.

Kira-kira menjelang Subuh, ia jatuh terjerambab kehabisan tenaga. Inilah untuk yang pertama kalinya ia mengakui kehabisan tenaga benar-benar. Pikirnya :

- Barangkali puncak gunung yang suci itu tidak menghendaki kehadiranku yang bertangan kotor berlumuran darah. Kalau begitu, biarlah aku bermukim di sini saja. -

Dengan keputusan itu ia mendirikan sebuah gubuk. Tekatnya, ia tidak lagi ingin bergaul dengan masyarakat. Bahkan kalau bisa, semoga jangan ada seorang manusiapun di dunia ini yang melihat dirinya sampai mati menghem-buskan nafas.

Sayang, di tengah alam yang sunyi senyap itu, masih juga ia mendapat halangan. Sama sekali tidak diketahui-nya, bahwa di lembah sebelah Selatan hidup pula seorang pendekar yang ingin juga hidup mengasingkan diri. Pendekar itu bernama Pulungan. Merasa terganggu Pulungan melabrak Ken Rudati. Kedua pendekar itu kemudian bertempur dengan amat serunya.

Pulungan memiliki ilmu pukulan seumpama guntur dan api. Sebaliknya dalam hal ilmu berkelahi dengan tangan kosong, Ken Rudati tidak memiliki andalan sejuruspun. Padahal ia kini tidak bersen-jata lagi. Karena itu ia kena dirobohkan. la terpukul jatuh dan terperosok ke dalam jurang.

Syukur Tuhan berkenan menolongnya melalui tangan pendeta Waris Watu. Pada saat itu Waris Watu sedang menurunkan dasar-dasar ajaran ilmu sakti kepada Laweyan.

la mendengar suara pertempuran Siapakah yang bertempur ditengah kesunyian alam ini, ia heran. la melongok dan melihat Ken Rudati roboh terperosok dalam jurang. Dengan dibantu Laweyah, pendeta itu membawa Ken Rudati pulang ke pertapaannya. Inilah yang din am akan jodoh. Ken Rudati memang ingin bersimpuh di hadapan pendeta Waris Watu untuk mengaku dosa.

Sebaliknya Waris Watu berkenan mengambil Ken Rudati menjadi muridnya. Maka semenjak itu, ia bergaul rapat dengan Laweyan, yang kelak bernama Anjar Laweyan.

— Siapakah dia? Aku tidak pernah bermusuhan dengan dia. Dan ia tidak memberi kesempatan padaku untuk me-nerangkan siapa diriku dan apa sebab aku berada di sini. — ujar Ken Rudati setengah mengadu.

- Dialah murid kakakku seperguruan Ki Ageng Mahesa Tingkir. Namanya Pulungan. - Ki Ageng Waris Watu menerangkan. - Dia

pewaris tunggal Ilmu sakti Batu Panas. Tetapi belum lengkap. Kau tak usah cemas. Akan kubuat engkau puas. Kuajari engkau Ilmu Pedang dan Ilmu Pukulan Guntur Badai. Aku percaya, kau bisa mengunggguli. -

Anjar Laweyan yang ikut mendengarkan menimbrung :

- Guru, mengapa guru tidak menghajarnya agar jera. Dia begitu angkuh dan sombpng. -

- Tentu saja tidak pantas. Akulah paman gurunya Masakan aku akan menghajar kemenakan muridku sendiri ? - sahut Ki Ageng Waris Watu. Kemudian berkata kepada Ken Rudati :

- Anakku masih ingatkah engkau pertemuan kita dulu ? Apa sebab aku turun gunung ? Itulah gara-gara Pulungan pula.Seringkali ia membuat gurunya bersedih hati. Belum lagi lengkap ilmunya, ia berlagak menjadi seorang guru besar. la turun gunung dan mencoba ilmu saktinya kepada orang-orang pandai. Memang sifat Ilmu Sakti Batu Panas hebat tak terkatakan. Akan tetapi ada bahayanya. Bila tidak mem peroleh bimbingan yang tepat, orang akan tersesat. Ki Ageng Mahesa Tingkir, kakakku seperguruan berbareng guru Pulungan, setiap kali membicarakan kebinalan Pulung Gurunya memutuskan tidak akan mewariskan semua ilmu saktinya. Maka Ilmu Sakti Batu Panas yang terdiri dari empatbelas tataran diwariskan kepadaku dengan catatan agar menilik Pulungan. Itulah sebabnya, setelah Ki Ageng Mahesa Tingkir wafat, aku merasa wajib untuk mengawasi sepak-terjang Pulungan. Oleh alasan itulah aku turun

gunung mencari Pulungan. Tetapi justru pada saat itu, ia berada di dekat pertapaan Cakra Srengenge. Tak apalah, Tuhan mempertemukan diriku denganmu. Kau memiliki pembawaan yang tepat untuk mewansi ilmu sakti ini. Memang, barangsiapa mewarisi ilmu sakti Batu Panas, pewarisnya akan memiliki sepak-terjang yang aneh. Cenderung kepada tindak berangasan, kejam, cepat berang, angkuh dan sombong. Kau memliki perangai ini, akan tetapi kau bisa menguasai diri berkat hatimu jujur dan bersih Buktinya, kau sampai berada di atas gunung suci ini mencari diriku dan akan bersedia hidup di sini pula. -

Demikianlah semenjak itu Ken Rudati bertekun mempelajari Ilmu Sakti Batu Panas melalui bimbingnan Ki Ageng Waris Watu di samping mewarisi Ilmu Pedang Guntur dan Badai. Pada waktu itu Anjar Laweyan masih muda belia. Dia hanya diajari dasar-dasarnya saja. Tatkala berumur 20 tahun, Ki Ageng Waris Watu wafat. Ken Rudati mengambil alih melanjutkan mengajarkan Ilmu Sakti Batu Panas sampai tingkat sembilan .

Wafatnya Ki Ageng Waris Watu, akhirnya sampai ke telinga Pulungan. Sebab betapapun juga, dia adalah kemenakan-murid. Maka Anjar Laweyan diperintahkan memberi kabar. Dan semenjak itu, Pulungan merasa jadi raja diraja. Sepak-terjangnya kian menjadi-jadi, karena di dunia ini tiada lagi yang perlu ditakuti la turun gunung dan mencanangkan diri sebagai ahli waris Ilmu Sakti Batu Panas.

Demi melengkapi diri, ia perlu menulis semua ajaran guru-nya berdasarkan ingatannya, yang terdiri dari jurus-jurus Ilmu Sakti Batu Panas sampai empatbelas tataran. Usaha itu mempunyai nilainya sendiri.

Patut dipuji ! Dan semua kitabnya akhirnya berada di tangan kakek Sekar Rawayani yang kemudian kena dicuri pelayannya. Sayang, istnya hanya berdasarkan ingatan seseorang. Tidak mengherankan makna tulis jurus-jurus tataran Ilmu Sakti Batu Panas bercampur aduk. Maka barangsiapa yang mempelajarinya akan tersesat.

Pada suatu hari Pulungan datang menantang Ken Rudati. Kedua pendekar itu bertempur mengadu kepandaian. Ternyata Pulungan tidak dapat lagi mengalahkan Ken Rudati. Ken Rudati kini tidak hanya menguasai Ilmu Sakti Batu Panas saja, tetapi juga ilmu pedang Guntur dan Badai. Pulungan terusir dan terpaksa pindah tempat di sebelah selatan Gunung Lawu.

Dengan terusirnya Pulungan, Ken Rudati dapat dengan tenang mendalami semua ilmu warisan Ki Ageng Waris Watu. Kini, dia sudah berumur sembilan puluh tahun. Namun berkat latihannya, ia nampak berumur limapuluhan tahun. Perawakan tubuhnya masih kokoh sentausa tak kurang suatu apa. Demikian pula Anjar Laweyan. Ia ingin meniru tata-hidup gurunya. Hidup sebagai seorang pendeta suci. Tetapi karena kena pengaruh sifat I;mu Sakti Batu Panas, tingkah-lakunya menjadi aneh. Syukur ia hanya sampai tingkat sembilan saja dan wataknya mewarisi hawa

pegunungan yang sunyi dan bersih. Dengan begitu ia hanya nampak sebagai seorang pendeta yang angin-anginan.

Sementara itu Pulungan yang bersakit hati tidak tinggal diam. Dengan membawa rasa sakit hati itu, ia bertemu dengan kakek Rawayani yang ahli racun. Kedua tokoh sakti itu kemudian saling tukar pendapat dan tukar ilmu kepandaian. Pulungan kini memiliki jenis ilmu pedang yang beracun. Dan dengan kepandaiannya yang baru itu.ia mencoba menggabungkannya dengan jurus-jurus makna Ilmu Sakti Batu Panas.

Lalu ia malang melintang untuk menguji kepandaian diri sendiri. Ternyata tiada seorang pandaipun yang dapat mengalahkannya. Tak mengherankan. ia berpikir sudah tiba saatnya untuk menggebah Ken Rudati meninggalkan dataran Cakra Srengenge.

Dengan penuh keyakinan, Pulungan mendaki pertapaan Cakra Srengenge. Begitu tiba di atas dataran ketinggian itu, segera terlihat gubuk Ken Rudati yang dikelilingi tetanaman segar-bugar. Ia girang bukan main. Lantas saja ia memekik panjang :

- Hai Rudati! Kau tahu kedatanganku ? -

Ken Rudati yang sudah mencapai puncak kemahiran-nya, tentu saja sudah mendengar langkah Pulungan semenjak ia belum mencapai dataran Cakra Srengenge. Dengan pedang terselip di pinggangnya, ia ke luar dari gubuknya dan menjawab gagah :

- Pulungan, semenjak kau masih melangkahkan kakimu di bawah sana, aku sudah mendengar kedatanganmu. Bahkan aku dapat membaca pula maksud hatimu. -

Mendengar ucapan Ken Rudati, Pulungan terperanjat. Bagaimana dia tahu dirinya hendak menunrut balas? Tetapi sebeium ia sempat minta keterangan, Ken Rudati berkata lagi:

- Langkah kakimu sudah maju pesat. Tentunya engkau ingin menguji ilmu kepandaianmu melawan diriku, bukan? -

Hebat ! Sungguh hebat pendengaran Ken Rudati. Dengan hanya mendengarkan langkah kaki saja, Ken Rudati sudah dapat mengetahui kemajuan ilmu kepandaiannya. la jadi penasaran. dengan pandang mata berapi-api ia meng-amat-amati saingannya.

Ternyata Ken Rudati tidak berubah banyak, kecuali terdapat sedikit keriput dan rambut-nya sudah agak beruban. Dandanan yang dikenakan tetap sederhana seperti dulu, tetapi berkesan wibawa serta angkar.

- Rudati, telingamu memang panjang. - ia menyahut dengan gemas. - Tetapi aku tidak takut. Man kita men-coba-coba beberapa jurus saja. -

Kedua alis Ken Rudati berdiri tegak. Menyahut :

- Pulungan, bukannya aku tidak berani menerima tantanganmu, tetapi coba kau dengarkan dulu pertimbanganku. Sewaktu aku bertemu denganmu, engkau hendak membunuh diriku. Syukur aku ditolong Ki Ageng Waris Watu. Lalu kita bertempur lagi. Kau kalah. Meskipun demikian aku tidak membunuhmu atau melukaimu. Bahkan aku memberimu Kitab Ilmu Pedang Guntur dan Badai sebagai nilai tukar Ilmu kepandaian gurumu Ki Ageng Mahesa Tingkir yang kuwarisi melalui tangan guruku. Karena itu, sebenarnya kita berdua ini adalah sesaudara-seperguruan. Maka tidak perlu kita bertengkar lagi untuk mengadu kepandaian. -

- Kentutmu ! - maki Pulungan.

Ia jadi jelus terhadap Ken Rudati. karena dirinya nampak jauh lebih tua bila dibandingkan dengan lawannya. Pada hal selisih umurnya tidak terpaut jauh.

- Kau memang pandai berbicara. Apa yang kau berikan kepadaku, masakan bisa dibandingkan nilainya dengan ilmu sakti guruku ? Baiklah kita atur begini saja. Cepat, kau enyah dari sini dan akulah majikan baru pertapaan Cakra Srengenge. -

Meskipun usia sudah tinggi, namun adat dan pembawaan Ken Rudati masih seperti pada jaman mudanya. Seketika itu juga, wajahnya merah padam karena tersulut rasa amarah. Lantas saja membentak :

- Kau memang manusia yang tidak tahu diri. Kau kira ilmu kepandaian guruku tidak sebanding dengan ilmu kepandaian

gurumu ? Kau majulah ! Aku berjanji akan me-layani warna kepandaianmu dengan Ilmu Pedang Guntur dan Badai. -
Selagi mereka berdua siap tempur, Anjar Laweyan muncul di belakang Ken Rudati. Pulungan tertawa panjang. Menegur ;

- Hai iblis perempuan ! Apakah kacungmu itu akan ikut mengerubut diriku ? -

Ken Rudati menoleh dan melihat Anjar Laweyan menjawab dengan suara dungunya :

- Ah, aku hanya ingin menonton saja. -

Setelah berkata demikian, Anjar Laweyan kemudian duduk di atas batu yang berada di luar gelanggang adu kepandaian. la kelihatan acuh tak acuh saja. Mendadak ia tercengang dan kagum luar biasa, tatkala menyaksikan gerakan tubuh Ken Rudati yang cepat luar biasa. Benar-benar Ken Rudati melayani gem puran Pulungan dengan jlirus Dmu Pedang Guntur dan BadaL Sama sekali ia tidak menggunakan ilmu lain. Gerakan pedangnya memancarkan cahaya yang menyilaukan.

Anjar Laweyan sedikit banyak sudah pernah melihat Dmu Pedang gurunya. Tetapi kali ini, nyaris ia tidak me-ngenalnya. Sebab sesungguhnya, Ken Rudati mencampurkan intipati Ilmu Pedang Guntur dan Badai dengan tujuh Jurus Sakti warisan pendeta Tundung Kasihan, Dwijasangka dan Margadadi.

Hebat ! Benar-benar hebat ! Apakah ini yang dinamakan manunggalnya ujud dan suara? Bayangan tubuhnya berkelebatan tak ubah kecepatan suara. Di sini ia menggerakkan pedangnya dan tahu-tahu tubuhnya sudah berada di seberang sana.

Tetapi Pulungan sebenarnya juga bukan orang pendekar yang tidak berarti. Kalau Ken Rudati memiliki tiga macam kepandaian : Ilmu Pedang Guntur dan Badai, Ilmu Sakti Batu Panas dan Tujuh jurus sakti

Pulungan mempunyai tiga macam ilmu sakti pula. Yang pertama : Ilmu Sakti Batu Panas. Kedua, Ilmu Pedang Guntur dan Badai dan yang ketiga: Pukulan-pukulan beracun. Dengan demikian, pada hakekatnya mereka berdua sedang mengadu dua macam ilmu kepandaian. Itulah pukulan beracun milik Pulungan melawan Tujuh Jurus Sakti warisan Ken Rudati dari tiga orang pendeta dan Gujali.

Sebab Pulungan tidak berani menggunakan Ilmu Sakti Batu Panas maupun Immu Pedang Guntur dan Badai, karena ia merasa kalah jauh. Maka yang menjadi andalannya hanyalah Ilmu Pukulan Beracun yang dipelajarinya dari kakek Rawayani.

Sebaliknya, Ken Rudati enggan menggunakan Ilmu Sakti Batu Panas. la berjanji akan melawan dengan Ilmu Pedang Guntur dan Badai yang dianggap Pulungan lebih rendah mutunya bila dibandingkan dengan Ilmu Sakti Batu Panas ciptaan Ki Ageng Mahesa Tingkir. Khawatir bahwa Pulungan meng genggam

maksud tersembunyi, maka Ken Rudati melapisi gerakan pedangnya dengan jurus-jurus Tujuh Jurus Sakti.

Dengan demikian, mereka berdua untuk sementara berimbang. Kegesitan Ken Rudati berada jauh di atas ke-mampuan Pulungan. Sebaliknya pukulan Pulungan lebih mantap dan dahsyat melebihi tabasan pedang Ken Rudati. Setiap pukulannya membawa hawa beracun yang mematikan. Maka Ken Rudati tidak berani menghampiri terlalu dekat.

Syukur, ternyata Tujuh Jurus Sakti warisan para pendeta dari Merbabu mempunyai sifat damai selaras dengan watak para pendeta itu sendiri. Jurus-jurusnya merupakan penangkal yang tepat untuk melawan racun dan ilmu hita,.

Maka sia-sialah usaha Pulungan untuk merobohkan Ken Rudati dengan pukulan beracunnya .

Dalam pada itu, semenjak mereka mulai mengeluarkan ilmu simpanannya masing-masing, Anjar Laweyan, tidak berani berada di tempatnya semula. Ia mundur dan bersembunyi di bawah tebing yang teraling gundukan tanah. Setiap kali Pulungan melepaskan pukulan, ia menahan nafas. Demikian juga, apabila Ken Rudati sedang menangkis dan menggebah. Tetapi lambat-laun, ia merasa tersiksa dan merasa tidak betah lagi menahan nafas terus-menerus.

Selagi ia berniat mengungsi lagi, terdengar suara Ken Rudati :

- Pulungan, sudahlah ! Kau tidak akan dapat merobohkan diriku. Pukulan beracunmu memang berba haya untuk orang lain, sebaliknya tidak akan dapat meroboh-kanku. Kalau tidak percaya, engkau boleh menggunakan sampai matahari tenggelam. -

Pulungan mendongkol bukan main. Wajahnya merah padam dan kadang berubah menjadi pucat pasi. la tahu Ken Rudati semenjak tadi tidak menggunakan Ilmu Sakti Batu Panas sejuruspun. la menggu nakan jurus-jurus Ilmu pedang Guntur dan Badai ajaran Ki Ageng Wans Watu. Sebenarnya diapun faham jurus-jurusnya. Tetapi di tangan Ken Rudati, jurus-jurusnya lebih mantap, berbahaya dan menjadi kaya. Pulungan sama sekali tidak mengetahui bahwa jurus-jurus Ilmu Pedang Guntur dan Badai dilapisi Tujuh Jurus Sakti ajaran para pertapa di Gunung Merbabu. Karena itu ia berpikir di dalam hati:

- Dia sudah cukup sabar melawan pukulan beracunku hajaya dengan ilmu ajaran gurunya. Ternyata cukup hebat dan kuat. Sebaliknya bila aku menggunakan Ilmu Sakti Batu Panas ajaran guruku, berarti aku akan memaksanya menggunakan Ilmu itu pula. Rasanya aku bakal tidak mendapat tempat dan kesempatan untuk mengungguli. Salah-salah aku akan terkubur di sini. -

Pulungan merasa kehilangan akal. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Akhirnya dengan menebalkan muka, ia melompat ke luar gelanggang dan duduk menumprah di atas tanah. la menghela nafas panjang sekali dan mulutnya membungkam.

Tetapi rongga dadanya penuh dengan pera-saan dengki yang bergolak hebat, sehingga wajahnya sebentar-sebentar memucat.

Ken Rudati menatap dan mengamat-amati wajah Puhingan. la tahu, hati Pulungan penuh rasa dendam, dengki, jelus dan penasaran. Pada detik itu, teringatlah dia akan tutur-kata gurunya. Sebenarnya Pulungan pada jaman muda-nya, seorang pemuda yang berbakat. Sayang, dia sombong dan tidak sabaran. Baru saja mencapai tataran ketujuh, seringkali dia turan gunung untuk menguji diri. Sekarang Ilmu Sakti Batu Panas yang diselami sudah maju sampai tingkat sebelas. Tetapi mulai tingkat sepuluh tidak lengkap atau acak-acakan. Akibatnya setiap gerakan tubuhnya membawa himpunan tenaga sakti bocor keluar.

Sedang Ken Rudati berpikir demikian, tubuh Pulungan menggigil. Wajahnya kian pucat. Itulah akibat bergolaknya aliran darahnya dan bocornya himpunan tenaga saktinya Akibatnya, Pulungan tidak tahan berada di atas dataran gunung yang luar biasa dinginnya. Menyaksikan hal itu buru buru Ken Rudati memanggil Anjar Laweyan.

- Bawa dia masuk ! - perintahnya.

Dengan cekatan Ken Rudati membuat unggun api. Dan Anjar Laweyan memayang Pulungan masuk ke dalam rumah. Dia duduk di dekat perapian. Beberapa saat kemudian, ia sudah dapat menguasai diri lagi. Berkata dengan suara putus asa :

- Ken Rudati, aku salah. Tidak seharusnya aku datang kemari dengan maksud menuntut balas atau membuat per hitungan. Ternyata engkau lebih dibandingkan dengan mendiang guruku sendiri. Aku menyesal, karena kini aku tahu ......aku tidak pantas duduk sejajar denganmu. -

- Pulungan, jangan engkau bersedih hati. - Ken Rudati menghibur. -

- Sebenarnya ilmu kepandaianmu maju jauh. Hanya saja, engkau tidak memperhatikan corak ilmu pe-dangku. Kau mengira, aku melawanmu dengan Ilmu Pedang Guntur dan Badai ajaran guruku. Karena engkau menggunakan Ilmu Pukulan Beracun, aku terpaksa melapisi gerakan pedangku dengan Tujuh Jurus Sakti ajaran guruku pada jaman diriku masih kanak-kanak. Karena itu, tak dapat engkau menga lahkanku. Sebaliknya, akupun tidak akan dapat merobohkan dirimu. Tetapi kenapa engkau akhirnya merasa kalah ? Hal itu disebabkan, karena engkau menganggap rendah Ilmu Sakti Batu Panas ajaran gurumu Ki Ageng Mahesa Tingkir. Andaikata engkau dulu berkenan menerima petunjuk-petunjuknya dan patuh terhadap bimbingannya, engkau tidak akan tersesat. Aku tahu, karena sifatmu yang keras kepala, kau mengira bisa menciptakan jurus-jurusmu sendiri untuk melanjutkan tingkat sembilan yang sudah kau fahami. Akibatnya malahan membocorkan himpunan tenaga saktimu. Jadi, pada hakekatnya engkau dikalahkan oleh ilmu kepandaian gurumu sendiri. Bukan aku yang mengalahkanmu. -

Mendengar keterangan Ken Rudati, Pulungan tersadar. Sekarang ia insyaf benar-benar kekeliruannya. Ken Rudati mengaku bukan dia yang mengalahkan dirinya. Tetapi justru gurunya. Coba andaikata ia tekun dan taat menekuni Ilmu Sakti Batu Panas sampai tingkat empatbelas di bawah bimbingan gurunya, niscaya di dunia ini tiada seorangpun yang mampu mengalahkan.

Memperoleh keinsyafan demikian, rasa angkuhnya sirna. Segera ia berdiri dan membungkuk hormat kepada Ken Rudati. Katanya :

- Rudati, terima kasih atas keteranganmu ini. Meskipun usiamu setahun dua tahun lebih muda daripadaku, namun pantas engkau kusebut kakakku. Kau telah membangunkan keinsyafanku. Sekarang, meskipun aku berusaha memperbaiki, rasanya sudah kasep. Tulang-belulangku sudah ke-ropos, Maka di dunia ini tiada lagi tempat bagiku. Engkaulah sesungguhnya yang pantas menjadi ahh' waris Ilmu Sakti Batu Panas. Sekarang, biarlah aku pergi dari pertapa-an ini. -

Setelah berkata demikian, Pulungan memutar tubuhnya. Benar-benar ia hendak berangkat mening galkan pertapaan Cakra Srengenge. Di luar dugaan Ken Rudati menahannya. Serunya :

- Pulungan ! Kau hendak ke mana ? -

- Kemana aku pergi, sebenarnya aku tidak tahu sendiri. Yang terasa dalam diriku, aku tidak pantas mengotori tempat suci ini. -

- Nanti dulu ! - ujar Ken Rudati. Dan tiba-tiba suaranya menjadi lembut.

-Penghuni dataran Cakra Srengenge ini sebenarnya tidak hanya guruku. Tetapi gurumu pula. Jenazahnya terkubur pula di sini di samping guruku. Jika guru-guru kita bisa hidup damai sampai ke alam baka, mengapa kita tidak dapat? Lihatlah, kita berdua kini sudah menjadi nenek-nenek dan kakek-kakek. Umur kita tinggal beberapa tahun saja. Masih sajakah kita menyiksa diri sendiri dengan hanya hidup seorang diri di tengah kesunyian alam ini? Gurumu pernah tinggal di sini. Kenapa engkau tidak berkenan tinggal di bekas pertapaan gurumu? Marilah kita hidup berdampingan dengan damai seperti almarhum guru kita berdua. Apakah engkau akan memilih hidup mengembara tak tentu tujuan semata-mata menuruti keangkuhan hatimu? Apakah tidak lebih baik kita belajar hidup menyucikan diri dalam sisa-sisa hidup kita yang terakhir ? -

Pulungan terharu bukan main sampai kedua kelopak matanya berlinang air mata. Selamanya ia dikenal sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa. Tetapi kali ini ia merasa diri lemah tidak melebihi seorang wanita yang sedang menderita sakit berat. Ia merasa malu menerima kebaikan Ken Rudati.

Menyaksikan hal itu, Anjar Laweyan yang semenjak tadi berdiam diri, membuka mulutnya
Katanya :

- Memang rasa permusuhan ini harus terhapus. Antara kakang Pulungan dan ayunda Rudati tiada yang lebih tinggi dan rendah kedudukannya. Pantaslah duduk sejajar sama redah dan berdiri sama tinggi. Dan akulah yang akan melayani kakanda berdua. -

Mendengar ucapan Anjar Laweyan tak terasa Pulungan menggenggam tangan Ken Rudati erat-erat sebagai tanda persahabatan yang tulus membersit dari lubuk hatinya.

- Ken Rudati.....— kata Pulungan setengah berbisik.

Tidak lebih lagi.

Anjar Laweyan kemudian membersihkan bekas pertapaan Ki Ageng Mahesa Tingkir yang berada di sebelah barat. Syukur, semuanya masih bersih karena di atas pegunungan tiada debu dan kotoran apapun. Pulungan segera menempati tempat tinggal almarhum gurunya. Beberapa hari kemudian, Anjar Laweyan berkata kepada mereka berdua :

- Bolehkah aku mengutarakan maksudku ? Kita sudah sama-sama tua. Pada satu saat, kita akan mati. Tetapi sayang, ilmu kepandaian kakang Pulungan dan ayunda akan hilang lenyap tanpa pewarisnya. Lihatlah, aku sudah tua pula. Tidak mungkin lagi aku dapat mewarisi ilmu kepandaian kakanda berdua yang begitu tinggi. Bakatku memang jelek. Maka kekurangan kakanda berdua, hanyalah satu hal saja. Tidak mempunyai ahli wans. -

Pulungan dan Ken Rudati memanggut-manggut membenarkan. Kata Ken Rudati :

- Anjar Laweyan, adikku ! Jangan rendahkan dirimu. Engkau mempunyai bakat yang bagus. Hanya saja, engkau sering menyia-nyiakan waktu. Kau gemar turun gunung entah pergi ke mana. Di atas gunung inipun sunyi sepi. Tidak mungkin lagi kita bakal mempunyai murid.......-

- Eh, belum tentu ... ! - potong Anjar Laweyan. - Ayunda lupa akan makna berjodoh. Segalanya kadang-kadang bisa terjadi secara kebetulan Aku sendiri kurang berjodoh sehingga tidak becus menerima ajaran warisan guru. Se-baliknya, bila kakanda berdua berkenan menerima murid, suatu kali akan terjadi. Biarlah aku turun gunung. Aku akan mencari dan menilik kanak-kanak yang berbakat bagus. Bila berhasil akan segera kubawa ke mari. -

- Tidak usah mesti harus kanak-kanak. - ujar Pulungan. - Kaupun akan dapat mewarisi seluruh himpunan tenaga saktiku pada hari ini juga. -

- Tidak bisa, tidak bisa ! - seru Anjar Laweyan seraya menggoyang-goyangkan tangannya.

- Aku tahu, kakang Pulungan akan menyalurkan seluruh himpunan tenaga sakti kakang kepadaku, bukan? Kemudian kakang Pulungan akan meninggal dengan hati puas. Begitu pula ayunda Rudati. Hm, aku akan menjadi manusia hebat karena

memiliki dua macam himpunan sakti yang manunggal dalam diriku. Tetapi lihat ! Sekali lagi, lihat ! Aku sudah sama-sama tua. Untuk apa aku mewarisi ilmu kepandaian kakanda berdua, bila aku tidak pandai mengamalkannya ? Apakah hanya untuk gagaru gagahan saja? Ah, tidak! Aku akan mencarikan pewarisnya yang tepat, Biarlah aku mencari seorang gadis atau seorang pemuda yang gagah. Artinya dia akan dapat mengamalkan kepandaiannya demi kemanusiaan, kesejahteraan negara dan bangsa. Syukur, aku akan memperoleh sepasang muda-mudi yang kelak menjadi suami-isteri. Dengan demikian, ilmu kepandaian kakanda berdua tidak terpecah belah. -

Pulungan dan Ken Rudati senang mendengarkan kata-kata Anjar Laweyan yang biasanya tidak pandai berbicara. Mereka mengucapkan terima kasih, dan berjanji akan ikut berdoa semoga Anjar Laweyan berhasil mencari serta me-milih calon muridnya yang tepat. Dan dengan restu mereka berdua, Anjar Laweyan turun gunung.

Secara kebetulan ia berpapasan dengan rombongan anak buah Cing Cing Goling yang sedang sibuk mendaki gunung. Mereka merasa kecolongan karena kena dipermainkan Rawayani dan Gemak Ideran. Anjar Laweyan tertarik melihat gerakan-gerakan tubuhnya. Dengan sekali pandang tahulah ia, macam kepandaian apa yang mereka miliki. Itulah gerakan tubuh tingkat permulaan Ilmu Sakti Batu Panas. Eh, dari mana mereka mendapatkan kepandaian ini,pikirnya.

Tak pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa di dunia ini terdapat seorang tokoh bernama Cing Cing Goling yang ditakuti orang. Dan Cing dug Goling sudah menguasai Ilmu Sakti Batu Panas tingkat tujuh. Dia mengajarkan sejurus dua jurus kepada anak-buahnya demi mengikat kesetiaan mereka.

Anjar Laweyan ingin memperoleh keterangan dan ke-jelasan. Maka ia menawan tiga orang dan mengompesnya. Dengan cara sendiri, ia berhasil mendapat penjelasan dari-mana mereka memperoleh kepandaiannya.

- Kalian mengaku diajari Cing Cing Goling? Siapa dia dan dari siapa memperoleh Ilmu Sakti Batu Panas ? - ia mengusut terus .

- Tuan, kami bertiga tidak lebih daripada budak-budak yang tiada harganya.Sewaktu-waktu kami bisa di-bunuhnya. Bila tuan dapat memaksa tuanku Tambal Pitu berbicara, semua yang tuan inginkan akan menjadi jelas. -

- Siapa Tambal Pitu ? -

- Adik seperguruan tuanku Cing Cing Goling. -
- Apakah dia berada di antara kamu ? -
- Ya, tentu saja. Hanya saja tidak di sini. Beliau tidak ikut mendaki gunung bersama kami. Beliau berkemah di bawah sana.-

- Baiklah, aku mau percaya omonganmu. Tetapi kalian diam-diam saja di sini sampai aku kembali. Kalau kalian berdusta, ilmu kalian akan kumusnahkan. - ancam Anjar Laweyan.

Benar-benar Anjar Laweyan memasuki perkemahan Tambal Pitu. Ia bertemu dengan Tambal Pitu. Terhadap Tambal Pitu yang sudah memahami tingkat lima, ia mempunyai cara lain. Sengaja ia menantang bertanding mengadu kepandaian. Tentu saja Tambal Pitu bukan lawannya yang berarti.

Dengan mudah ia mencekuknya dibawanya pergi menyendiri. Kemudian ia mulai memberi ceramah tentang Ilmu Sakti Batu Panas sampai tingkat delapan. Ia memberikan contoh-contohnya. Dan menyaksikan kepandaian Anjar Laweyan, Tambal Pitu takluk. Ia percaya, Anjar Laweyan termasuk kaumnya.

- Nah sekarang ceritakan semuanya dengan jelas. - hardik Anjar Laweyan. - Aku bisa memusnahkan ilmu ke-pandaianmu, sebaliknya akupun dapat membuat kepandaianmu melebihi Cing Cing Go ling. -

Diancam demikian berbareng menyaksikan kepandaian Anjar Laweyan yang jauh melebihi kakaknya seperguruan, Tambal Pitu tidak mempunyai pilihan lain kecuali berbicara dengan sebenarnya. Ia mulai menyebut nama gurunya dan dari mana gurunya memperoleh ilmu itu. Dengan sendirinya, ia menyinggung nama keluarga Rawayani. Setelah itu tentang rencana perjalanan kakaknya yang ingin memperoleh lanjutan Ilmu Sakti Batu Panas sanipai tingkat empat belas.

- Kau maksudkan keluarga Rawayani pernah menyimpan pedang Sanggabuana? - Anjar Laweyan menegas.

- Begitulah yang pernah kudengar. Tetapi pedang pusaka itu kemudian jatuh ke tangan pendekar Sondong Landeyan. Lalu berpindah tangan ke ahli pedang Haria Giri Benar tidaknya masih perlu kami buktikan. Namun kakak sempat menawan Niken Anggana, puteri Haria Giri.-

Anjar Laweyan berwatak sederhana. Karena itu ia tidak senang mendengar pembicaraan yang bertele-tele dan belum pasti. Maka ia memotong :

- Kau katakan saja di mana Rawayani kini berada ! -

- Menurut kabar, Rawayani berada di lembah gunung ini dalam usahanya menuntut ilmu kepandaian Ihnu Sakti Batu Panas pula. -

- Apa dasarnya ? -

- Seperti berita yang pernah kudengar menyebutkan, bahwa barangsiapa bisa mempersembahkan pedang pusaka Sanggabuana, dialah yang akan berhak mewarisi kepandaian orang berilmu di puncak gunung. Itulah alasan kakak mengapa dia menawan puteri Haria Giri. -
- Hm, - pikir Anjar Laweyan di dalam hati. - Pastilah gara-gara kakang Pulungan yang menyebarkan berita bohong ini. Tentunya karena maksudnya ingin memperoleh kitab-kitab Ilmu Sakti Batu Panas sampai tingkat empatbelas yang berada di tangan ayunda Ken Rudati. - setelah berpikir demikian lalu minta penjelasan :

- Kau berkata, pedang itu berada di tangan Haria Giri. Mengapa Rawayani nekat mendaki gunung ? -

- Tentunya ada pegangannya. Setidak tidaknya keluarganya pernah merawat pedang itu. -

- Baiklah. Lalu dia berangkat dengan siapa ? -

- Menurut laporan yang kami dengar, dia berangkat dengan seorang pemuda bernama Gemak Ideran. Hanya saja ia mana mereka kini berada, aku tidak tahu. Maka ka-kakku seperguruan Cing Cing Goling perlu menyusul sece-pat-cepatnya dengan mengerahkan seluruh anak buahnya termasuk diriku. Ringkasnya, kakak ingin mendahului. Manakala terlambat, akan merampasnya. -

Anjar Laweyan mengulum senyum. Tak pernah di-sangkanya, bahwa riwayat Ilmu Sakti Batu Panas akan membuat orang sating bertempur. Dimulai dari kesukaran Ki Ageng Mahesa Tingkir mengendalikan sepak-terjang muridnya sanipai kepada masalah pedang Sanggabuana yang dikabarkan sebagai sarana utama.

- Tambal Pitu ! -akhirnya Anjar Laweyan memutuskan. - Untuk sementara aku akan membuktikan keteranganmu. Bila ternyata benar, aku akan membuat kepandaianmu setingkat lebih tinggi daripada kakakmu seperguruan. Sekarang tunggulah aku di sini dan kularang engkau ber-kabar kepada siapapun termasuk kakakmu seperguruan. Bila kau langgar, akan kumusnahkan semua kepandaian-mu. -

Setelah mengancam demikian, Anjar Laweyan melepaskan pukulan sakti tingkat sembilan ke arah sebuah batu raksasa yang mencongak seratus meter di depannya. Jaraknya cukup jauh, namun terpukul jurus sakti tingkat sembi-lan, batu raksasa itu meledak, dan hancur luluh bagaikan sebongkah baja di dalam sebuah tungku pembakaran dengan daya panas luar biasa ingginya Dan menyaksikan kehe-batan itu, hati Tambal Pitu meringkas sekecil kepingan butir kerikil.

- Tambal Pitu bersumpah akan melaksanakan perintah - ujar Tambal Pitu membungkuk rendah.

Anjar Laweyan kemudian mulai mencari Rawayani dan Gemak Ideran. Yang mula-mula diketemukan ialah Gemak Ideran. Pemuda itu memang mendahului perjalanan Rawayani. la menawannya dan ditahan di sebuah gubuk dekat Jalatunda. Kemudian ia memusatkan perhatiannya kepada Rawayani.

Karena sudah mendapat petunjuk dari Gemak Ideran, dengan mudah ia dapat menemukannya.

Ternyata Rawayani diikuti seorang gadis cantik yang mengenakan pakaian putih. Dialah Diah Windu Rini yang yakin bahwa Rawayani adalah adik-kandungnya yang terpisah semenjak kanak-kanak.

Sewaktu Rawayani menginap di Sumarata atas anjurannya, ia sempat memeriksa pedang Rawayani. la menemu-kan sederet nama-nama yang tertulis pada selembar pembungkus hulu

pedang. Di antara deret nama nama itu terdapat nama Ken Rudati pula. Agaknya sudah menjadi tata-atur, pemiliknya wajib mencantumkan namanya dimulai semenjak Diatri Kama Ratih sebagai pemilik yang pertama kalinya (baca: Jalan Simpang di atas bukit).

Melihat Rawayani terancam bahaya, ia segera mengulurkan tangan. Dialah yang menggebah anak-buah Cing Cing Goling sewaktu menghadang Rawayani di celah gunung dengan menggulirkan batu-batu sebesar kepala kerbau. Dan dia pulalah yang mengulurkan tangan, tatkala Diah Windu Rini mendapat kesukaran melawan ketangguhan Cing Cing Goling, Blandaran dan Lajuguna.

Anjar Laweyan kelihatan seperti orang dungu. Akan tetapi sebenarnya dia cerdik. Sudah semenjak lama ia mengikuti gerak-gerik Diah Windu Rini yang berusaha menolong Rawayani. Merasa akan berhadapan dengan tiga lawan yang tangguh, Rawayani diperintahkan menjauhi dusun Bulukerta. Dan Rawayani segera meninggalkan Bulukerta menuju Jalatunda. Tujuannya ingin bertemu dengan Gemak Ideran secepat mungkin. Dan pada saat itu, muncullah Anjar Laweyan menghadang Rawayani.

Dengan mudah ia dapat menawan gadis itu dan dibawanya kembali ke kamar penginapan.
Ia kemudian muncul menggebah Cing Cing Goling bertiga. Setelah itu menyesatkan Diah Windu Rini agar mengejar

Rawayani ke arah Jalatunda. Barulah ia memasuki kamarnya kembali. Berkata lembut kepada Rawayani :

- Anakku, kau ikuti diriku. -
- Akan kau bawa ke mana aku ? - sahut Rawayani.
- Bukankah engkau ingin bertemu dengan kawanmu ? -
- Siapa kawanku ? -
- Dia mengaku Gemak Ideran. - ujar Anjar Laweyan. Rawayani terperanjat sampai wajahnya berubah. Menegas dengan suara bergemetaran :

- Sekarang di mana dia berada ? - Anjar Laweyan tertawa geli. Menyahut:

- Karena itu, ayo ikut ! Akan kupertemukan engkau dengan pemuda itu. -

Rawayani mengikuti Anjar Laweyan meninggalkan rumah penginapan. Kepalanya penuh dengan teka-teki. Tetapi dia seorang gadis yang cerdik dan cerdas. Tiba-tiba ia tertawa geli.

- Hai mengapa engkau tertawa ? — Anjar Laweyan heran.

- Aku ingin tertawa dan tertawalah aku. Masakan ada undang-undang yang melarang orang tertawa ? -

Anjar Laweyan tercengang. Gadis ini nakal dan cerdik, pikirnya. Justru memperoleh pikiran demikian timbullah rasa sayangnya. Kecerdikan dan watak Rawayani yang ganas dan galak,

mengingatkan dirinya kepada Ken Rudati. Berkali-kali ia berpikir di dalam hati : Ha inilah murid yang benar-benar cocok. Kemudian berkata :

- Hai, apakah ada undang-undang yang melarang orang bertanya ? -

Rawayani tertawa. Orang ini bisa membadut juga, pikirnya. Entah apa sebabnya, tiba-tiba ia merasa cocok. Karena itu, ia menyahut:

- Aku tertawa, karena kini tahu siapa yang menawan diriku di Sumarata. Paman, bukan ? -

- Betul. - di luar dugaan Anjar Laweyan menjawab dengan sederhana.

- Mengapa paman usilan ? Aku kau tawan di Sumarata. Sekarang aku kau tawan lagi. Sebenarnya apa maksud paman ? -

Anjar Laweyan tertawa geli. Ujarnya :

- Kau ini rupanya tidak tahu terima kasih. Kalau aku tidak menahanmu selama dua hari, kau bakal bertemu dengan Cing Cing Goling. Ternyata kau bandel. Akibatnya hampir saja engkau mati tertimbun batu. Bukankah begitu ? -

Rawayani tercengang. Menegas :

- Ah ! Jadi paman yang menolong diriku ? -

- Kalau bukan aku apakah setan ? - Anjar Laweyan menggoda.

Sekarang Rawayani merasa bertambah dekat. Ternyata Anjar Laweyan berkenan menolongnya.

Tentunya kali ini bermaksud baik pula terhadapnya. Maka ia berkata lagi:

- Paman ! Apakah Gemak Ideran tidak kurang suatu apa ? -

- Pada saat ini, dia kutawan. Alasanku sama dengan alasanku menahan engkau di Sumarata. Cing Cing Goling bermaksud mendaki puncak Gunung Lawu. Tenrunya dia akan bertemu dengan Gemak Ideran. Dia bisa berbuat apa berlawan-lawanan dengan Cing Cing Goling ? -

Terasa agak tinggi hati ucapan ANjar Laweyan, Akan tetapi memang benar. Andaikata kepandaiannya digabung-kan dengan kepandaian Gemak Ideranpun tidak berarti banyak. Jangan lagi berhadap-hadapan dengan Cing Cing Goling. Melawan salah seorang pengikutnya saja, belum tentu bisa menang. Maka dengan tidak dikehendaki sendiri, ia mengangguk.

- Pada hari ini semua orang pandai atau yang merasa pandai akan bertemu di Jalatunda. Ah, bakal ramai. - ujar Anjar Laweyan.

- Tetapi lebih baik engkau kubawa lang-sung menghadap gurumu.-

- Guruku ? - Rawayani terperanjat. - Aku tidak mempunyai guru. Atau siapa eh.....maksudku siapa yang paman sebut sebagai guruku ? -

Anjar Laweyan kemudian mengabarkan siapa dirinya. Setelah itu ia menyebut-nyebut nama Ken Rudati dan Pulungan. Kemudian maksud perjalanannya sampai perlu menawan Rawayani dan Gemak Ideran.

- Terus terang saja, mula-mula aku tertarik kepada riwayat pembungkus hulu pedang Sanggabuana. - ia mengakhiri. - Pedang Sanggabuana dulu berada di tangan ayunda Rudati. Mungkin ditemu orang, tatkala ayunda Rudati membuangnya oleh kesal hati. Apakah engkau tahu bagai-mana pedang itu bisa berada di tangan kakekmu ? -

Rawayani menggelengkan kepalanya. Akan tetapi hati-nya girang bukan kepalang mendengar tutur-kata Anjar Laweyan. Memang tujuannya menadaki Gunung Lawu semata-mata ingin menghadap pemilik pedang Sanggabuana. Menurut kabar berita, hanya dia yang dapat mempersembahkan pedang pusaka itu dapat menghadap pemiliknya.

- Hm, itulah akal kakang Pulungan di masa mudanya. Semenjak gurunya wafat, Ilmu Sakti Batu Panas berada di tangan ayunda Rudati. Sudah barang tentu kakang Pulungan berusaha

merampasnya kembali dengan segala macam cara. Paling tidak, seumpama engkau dapat mewarisi Ilmu Sakti Batu Panas yang terdiri dari empatbelas tingkat, dia akan memaksa dirimu untuk menulisnya kembali. Tentunya dengan cara sendiri. - ujar Anjar Laweyan.

- Apakah dia bisa memaksa aku ? - sahut Rawayani dengan angkuh.

- Ilmu Sakti Batu Panas memang dapat menggetarkan hati belasan orang dalam suatu adu kepandaian. Tetapi apabila engkau dikerubut seribu atau dua ribu orang pandai, meskipun kau dapat merobohkan ratusan orang, akhir-nya aku akan tertawan juga. -

- Aku akan lari sebelum tertangkap. - Rawayani membela diri .

- Dan kau akan dikejar terus menerus sampai tertangkap. - Anjar Laweyan tidak mau kalah.

- Akan kutebari racun maut - Rawayani membandel.

Anjar Laweyan tertawa geli. Sahutnya :

- Baiklah, otakmu memang cerdas dan cerdik. Katakan «jjja, engkau bisa mengamankan ilmu sakti itu. Tetapi ingat-ingatlah pula akan makna pepatah ini: seorang pencu-ri lebih sabar dan lebih telaten daripada yang akan dima-lingi. Sebab orang yang terdiri dari darah dan daging ini, tidak akan bisa berjaga-jaga diri

terus-menerus sepanjang hayatnya. Suatu kali dia akan lengah. Ingat-ingatlah hal itu ! -

Karena percakapan itu sangat menarik, tak terasa mereka sampai di tempat tujuan. Dengan mengambil jalan pintas, Anjar Laweyan lebih dahulu tiba di Jalatunda daripada Diah Windu Rini dan Cing Cing Goling bertiga. Terus saja ia membawa Gemak Ideran mendaki puncak gunung. Karena di samping Anjar Laweyan terdapat Rawayani, maka Gemak Ideran patuh saja tak ubah seekor kerbau kena tun tun.

- Gemak Ideran, inilah akhir perjalanan kita. Dan selanjutnya terserah belaka kepadamu. - ujar Rawayani bersemangat.

Tentu saja ucapan Rawayani masih merupakan teka-teki bagi Gemak Ideran. Tetapi setelah tiba di hadapan Niken Rudati dan Pulungan, semuanya menjadi jelas. Pada waktu itu, Niken Rudati dan Pulungan mengenakan pa-kaian orang suci berwarna putih. Mereka berdua nampak sebagai dewa-dewi yang akan membagi kebahagiaan kepada ummat manusia. Memang demikianlah akhirnya.

Rawayani dan Gemak Ideran menjadi murid mereka berdua. Masing-masing mewarisi ilmu kepandaian Niken Rudati dan Pulungan.

Empat tahun lamanya, Rawayani dan Gemak Ideran berada di atas puncak gunung.
Menjelang tahun kelima seluruh himpunan tenaga sakti Niken

Rudati dan Pulungan dialirkan ke dalam tubuh Rawayani dan Geinak Ideran.

Begitu selesai, Niken Rudati dan Pulungan menghembuskan nafasnya yang penghabisan dengan tenang dan damai. Puncak ilmu kepandaian sudah berada di tangan Rawayani dan Gemak Ideran. Tinggal satu lagi yang belum menjadi milik mereka berdua.

Itulah pedang pusaka Sangga-buana.

**- ooO TAMAT Ooo ---**